Tafsir Al-Azhar

تفسير الأزهر

PROF. DR. HAMKA

JILID 7

JILID 7

Mengandungi Surat-surat

AN-NUR *(Ayat 1-64)*
AL-FURQAN *(Ayat 1-77)*
ASY-SYU'ARA' *(Ayat 1-227)*
AN-NAML *(Ayat 1-93)*
AL-QASHASH *(Ayat 1-88)*
AL-ANKABUT *(Ayat 1-69)*
AR-RUM *(Ayat 1-60)*
LUQMAN *(Ayat 1-34)*
AS-SAJDAH *(Ayat 1-30)*

KANDUNGAN

SURAT AN-NUR (CAHAYA)

SURAT AL-FURQAN (PEMISAH)

SURAT AL-FURQAN (PEMISAH)

SURAT ASY-SYU'ARA' (PARA PENYAIR)

SURAT AN-NAML (SEMUT)

SURAT AN-NAML (SEMUT)

SURAT AL-QASHASH (CERITERA-CERITERA)

SURAT

AN-NUR

(Cahaya)

Ayat 1 hingga 64

Pendahuluan

Adapun Surat yang ke24 ini bernama "an-Nur" artinya "Cahaya" diambil dari sebuah ayat yang panjang, ayat yang ke35, yang menerangkan bahwa "Allah adalah cahaya dari langit dan bumi". Ayat ini telah menimbulkan berbagai rona tafsiran dan pendapat kefilsafatan dalam Islam atau dalam Tashawuf yang amat mendalam. Dia diturunkan di Madinah, termasuk surat-surat Madinah, bagian kedua dari al-Quran, atau rangka yang kedua dari perjuangan Rasul Allah s.a.w. Sebagaimana sudah dimaklumi, surat-surat yang diturunkan di Madinah sudah lebih banyak menjelaskan pembentukan kemasyarakatan Muslim, sebagai lanjutan. Surat-surat yang diturunkan di Makkah lebih cenderung kepada pembentukan peribadi Muslim dan Surat Madinah membentuk masyarakat Islam. Karena di Makkah baru mengisi diri dengan iman dan akidah, untuk mendapat peribadi yang besar dengan iman, sedang di Madinah masyarakat orang-orang yang beriman itu telah tumbuh. Masyarakat yang telah tumbuh inilah yang dipupuk oleh wahyu yang turun di Madinah, masyarakat yang berpangkalan pada Tauhid dan Takwa, iman dan amal shalih dan berjasa kepada kemanusiaan seluruhnya. Karena kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. adalah rahmat Tuhan bagi alam seluruhnya.

Surat

AN-NUR

(CAHAYA)

Surat 24: 64 ayat
Diturunkan di MADINAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١)

(1) Inilah dia satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankannya), dan Kami terakan pula di dalamnya ayat-ayat nyata, supaya kamu mendapat peringatan.

Di dalam ayat-ayat yang pertama ini sudah jelas bahwa Surat an-Nur ini telah diturunkan berisi peraturan-peraturan dan perintah yang wajib dijalankan dalam masyarakat Islam, dilakukan dan tidak boleh diabaikan, mesti dijadikan peraturan yang berjalan kuatkuasanya atas masyarakat.

Dan di samping peraturan-peraturan yang mesti dijalankan itu. Surat ini pun tetap mengandung ayat-ayat yang terang dan jelas, diterangkan atau dijelaskan terutama berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya,

dalam rangka kepercayaan Tauhid, yang menjadi pokok pangkal pendirian seorang Islam dan masyarakat Islam.

Dengan keduanya ini, peraturan yang diwajibkan dan ayat-ayat yang jelas tumbuhnya masyarakat dengan kuat dan teguhnya sebab segala peraturan yang berlaku bukan semata kehendak manusia, tetapi bersumber daripada Allah. Dijelaskan hal ini supaya kita segenap pendukung masyarakat Islam ingat benar-benar pegangan hidup atau sendi tempat menegakkan masyarakat Islam itu.

Dari ayat-ayat seperti inilah tumbuhnya cita (ideologi) yang tak kunjung padam di dalam hati setiap Muslim hendak mengurus betapa supaya masyarakat yang baik dan terpuji, adil dan makmur, rambah dan ripah bisa terbentuk. Ini pula sebabnya maka dalam titik tolak fikiran Islam tidak ada pemisahan di antara agama dengan masyarakat, baik masyarakat kesukuan dan kabilah ataupun kelaknya masyarakat yang telah membentuk dirinya sebagai sebuah negara. Tuhan mendatangkan perintah, dan perintah itu wajib dilaksanakan, dijadikan kenyataan dalam masyarakat Tuhan menjadi pembentuk undang-undang (legislatif), dan manusia sejak pemegang pemerintahan sampai rakyat pelaksananya (eksekutif). Apabila dia dapat berjihad (berjuang) untuk mencapai cita-cita itu, berapa pun tercapainya, si Muslim merasa mendapat pahala dari Tuhan, bukan saja kebahagiaan dunia, bahkan pula kebahagiaan syurga di akhirat. Dan kalau dia berlengah diri itu, dia merasa berdosa. Celakalah di dunia dan neraka di akhirat. Adapun kuat lemahnya cita yang demikian dalam dirinya adalah bergantung dari kuat atau lemahnya pengertiannya atas tuntutan-tuntutan agamanya.

Ini adalah tujuan hidup seorang Muslim: yaitu melaksanakan kehendak hukum Allah dalam masyarakat. Sebab menurut Islam, sumber hukum ialah Allah dan Rasul, yang dinamai Syari'. Tetapi tidaklah dapat kita melupakan bahwasanya keadaan adalah terbagi dua. Yaitu tujuan (Ghayah) dan taktik untuk mencapai tujuan (Wasilah). Kadang-kadang dia jatuh karena kesalahan taktik, yang karena hebatnya rintangan atau karena belum adanya pengalaman. Tetapi kesalahan taktik atau kegagalan haruslah dijadikannya pengajaran untuk melanjutkan lagi mencapai yang ditujunya.

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (العنكبوت ٢-٣)

"Apakah manusia menyangka bahwa mereka akan dibiarkan saja berkata: "Kami beriman." Padahal mereka belum diuji? Sungguh telah Kami uji orang yang sebelum mereka, maka diketahui Allah siapa di antara mereka yang benar-benar beriman dan siapa pula yang hanya berbohong belaka."

(al-Ankabut: 2-3)

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(2) Perempuan yang berzina dengan laki-laki yang berzina, hendaklah kamu dera tiap-tiap satu dari keduanya itu dengan seratus kali deraan. Dan janganlah kamu dipengaruhi oleh perasaan kasihan kepada keduanya di dalam menjalankan (ketentuan) agama Allah yaitu jika kamu sebenarnya beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan hendaklah hukuman keduanya itu disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Hukuman Zina
(I)

Berzina adalah segala persetubuhan di luar nikah. Asal persetubuhan itu belum atau tidak disahkan dengan nikah, atau tidak dapat disahkan dengan nikah, termasuklah dia dalam golongan zina. Tidaklah diperhitungkan sukakah kedua belah pihak atau tidak suka, misal pihak yang seorang memaksa atau memperkosa atas pihak lain.

Kita jelaskan hal ini karena dalam buku-buku hukum pidana barat, yang sudah banyak ditiru oleh negara-negara orang Islam yang dijajah oleh orang Barat, ataupun terpengaruh oleh cara berfikir orang Barat yang disebut berzina ialah jika seorang laki-laki bersetubuh dengan seorang perempuan yang bersuami, dan suami perempuan itu mengadu kepada hakim. Maka kalau suaminya tidak keberatan tidak kena hukuman lagi.

Dalam hukuman pidana Barat itu juga, baru disebut berzina kalau misalnya si perempuan diperkosa, artinya dia tidak suka, karena dia masih di bawah umur. Lalu dia mengadu kepada hakim, dan pengaduannya itu diterima, maka dipersalahkan laki-laki itu. Maka segala persetubuhan suka sama suka, dalam cara fikiran demikian, tidaklah termasuk zina walaupun yang bersetubuh itu tidak nikah. Dan baru mendapat hukuman keras kalau terjadi perkosaan kepada gadis di bawah umur, sehingga pecah perawannya, padahal dia belum matang buat menerima persetubuhan. Tetapi walaupun dia masih perawan, kalau dia sendiri suka, tidaklah dihukum.

Maka perzinaan menurut yang ditentukan oleh Islam itu ialah persetubuhan yang terjadi di luar nikah, walau suka sama suka.

Mana pula perzinaan yang tidak suka sama suka?

Cara Pelaksanaan Hukuman

Sumber hukum yang pertama dalam Islam ialah al-Quran. Dengan demikian sudahlah ada patokan hukum dengan adanya ayat 2 pada Surat an-Nur ini. Tetapi belumlah cukup berpegang pada bunyi ayat saja, melainkan hendaklah diperhatikan pula betapa caranya Rasul Allah melaksanakan hukum itu.

Sebab itu maka "Sunnah Rasulullah" adalah sumber hukum yang kedua.

Menurut Rasul Allah s.a.w.: Yang melakukan zina itu dibagi atas dua tingkat, yaitu yang mendapat hukum sangat berat dan yang dijatuhi hukuman berat. Yang mendapat hukum sangat berat ialah orang *muhshan* (مُحْصَن).

Arti aslinya ialah orang-orang yang *terbenteng,* orang-orang yang tidak patut berzina, karena hidupnya berbenteng oleh pandangan masyarakat, sehingga pandangan umum sudah menganggap dia tidaklah patut berbuat demikian. Yaitu keduanya itu telah cukup umur (baligh) dan berakal ('aqil) lagi merdeka, lagi Islam dan laki-lakinya ada isteri, dan perempuannya ada bersuami, dihubungkan "keberatan" atau tidaknya suaminya atau isterinya yang sah itu, hukumannya ialah rajam, yaitu diikat dan dibawa ke tengah kumpulan orang ramai kaum Muslimin, lalu dilempari dengan batu sampai mati.

Meskipun pelemparan dengan batu itu tidak tersebut dalam ayat, dia menjadi hujjah (alasan), karena demikianlah telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Dan menjalankan hukum ini diterima dari perawi-perawi yang dapat dipercaya, yaitu: Abu Bakar, Umar, Ali, Jahir bin Abdullah, Abu Said al-Khudari, Abu Hurairah, Zayid bin Khalid dan Buraidah al-Aslami. Semuanya sahabat-sahabat yang besar-besar dan ternama.

Hukuman ini pernah dilakukan oleh Rasul Allah s.a.w. kepada seorang sahabat yang bernama Ma'iz, yang datang sendiri mengakui terus-terang kepada Nabi bahwa dia telah bersalah berbuat zina. Dia sendiri yang minta dihukum. Berkali-kali Nabi s.a.w. mencoba meringankan soal ini, sehingga beliau berkata: "Mungkin baru engkau pegang-pegang saja," "mungkin tidak sampai engkau setubuhi," dan sebagainya, tetapi Ma'iz berkata juga terus-terang bahwa dia memang telah berzina, bahwa dia memang telah melanggar larangan Tuhan, dan belumlah dia merasa ringan dari pukulan dan pukulan batin sebelum dia dihukum. Maka atas permintaannya sendirilah dia dirajam, sampai mati.

Kejadian itu pula hal demikian pada dua orang wanita, seorang dari suku Bani Lukham dan seorang lagi persukuan Bani Ghamid, datang pula mengaku di hadapan Nabi bahwa mereka telah terlanjur berzina. Seorang di antaranya sedang hamil dari perzinahan itu. Sebagai Ma'iz, kedua perempuan itu rupanya merasa tekanan batin yang amat sangat sebelum hukuman itu dijalankan atas diri mereka, sehingga dijalankan pula hukuman rajam itu, sampai mati. Dan terhadap kepada perempuan yang hamil itu, hukum tersebut baru dijalankan setelah anaknya lahir dan besar, lepas dari menyusu. Itu pun perempuan itu sendiri juga yang datang melaporkan diri.

Adapun perempuan dan laki-laki yang tidak muhshan, misalnya perempuan yang tidak atau belum bersuami dan laki-laki yang tidak atau belum beristeri, dilakukankan hukuman sebagai tersebut dalam ayat tadi, yaitu dipukul cambuk, atau dengan rotan 100 kali, di hadapan khalayak ramai kaum Muslimin.

Itulah hukuman duniawi. Adapun dalam perhitungan agama, zina adalah termasuk dosa yang amat besar, dan azab siksa yang akan diterimanya di akhirat sangat besar pula. Adalah tiga macam dosa besar yang diancam oleh siksa yang besar, yaitu pertama mempersekutukan Tuhan Allah dengan yang lain, kedua membunuh manusia, ketiga berbuat zina. Yang pertama menjadi dosa besar karena dia menghancurkan hubungan dengan Tuhan, yang kedua karena menghilangkan keamanan masyarakat, yang ketiga karena mengacaukan masyarakat.

Tersebut dalam ayat:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (الفرقان ٦٨)

"Dan orang-orang yang tidak menyeru Allah beserta Tuhan yang lain, dan tidak membunuh akan suatu diri, kecuali dengan haknya (hukum bunuh) dan tidak pula berzina. Barangsiapa berbuat semacam itu, bertemulah dia dengan dosa." (al-Furqan: 68)

Dalam suatu Hadis yang diriwayatkan oleh Huzaifah, tersebut pula Sabda Rasulullah s.a.w. tentang bahaya dan celakanya zina bagi seseorang yang melakukannya:

"Hai sekalian orang, jauhilah olehmu akan zina, karena zina menimbulkan 6 kecelakaan. Adapun yang 3 di dunia ialah 3 pula di akhirat, yaitu menjatuhkan harga peribadi, menyebabkan miskin dan mengurangi umur, dan 3 di akhirat ialah kebencian Tuhan, keburukan perhitungan dan azab siksa neraka."

Sejak dari syariat Nabi Musa, baik dalam hukum 10 (Kitab Taurat) ataupun dalam pelaksanaan hukum Taurat itu, zina telah dilarang keras dan barangsiapa yang melakukannya diancam dengan hukum rajam juga. Dan Nabi Isa Almasih sendiri pun memberi peringatan keras kepada murid-muridnya agar janganlah memandang perkara enteng zina itu, sehingga beliau berpesan kalau matamu telah terlanjur berzina, yaitu salah pandangmu kepada perempuan karena syahwatmu, lebih baik dikorek mata itu. Cuma Nabi Isa yang tidak mempunyai kekuasaan buat menjalankan hukum Taurat, yaitu rajam itu. Sebab kekuasaan ketika itu tidak ada di tangan beliau. Negeri Palestina adalah di bawah kekuasaan bangsa Romawi. Dan setelah Nabi Muhammad s.a.w. menegakkan ke-

kuasaan Islam di Madinah, barulah dibangkitkan hukum Taurat itu kembali. Malahan seketika terdapat orang Yahudi dalam pemerintahan beliau di Madinah berbuat zina, telah disuruhnya membaca Nash Kitab Taurat yang masih ada di tangan mereka, dan Nabi menjalankan hukum Taurat itu untuk mereka.

Di dalam ayat No. 2 itu dijelaskan bahwa hukum itu mesti dilakukan dan tidak boleh dikendurkan karena merasa belas-kasihan atau tenggang-menenggang. Malahan di dalam susunan ayat itu didahulukan menyebut laki-laki yang berzina. Karena menghambat jangan sampai orang mengendurkan hukum karena yang akan dihukum itu ialah "kaum lemah", "wanita yang patut dikasihani" dan sebagainya.

Mengapa Islam sekeras itu menghukum orang yang berzina?

Diterangkanlah kesimpulan maksud agama, yaitu untuk memelihara lima perkara.

Pertama, *memelihara Agama itu sendiri.* Sebab itu dihukum orang yang murtad, dihukum orang yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja, dihukum orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. Dan untuk memelihara dan mempertahankan Agama, diperbolehkan berperang.

Kedua, *memelihara jiwa raga manusia.* Sebab itu dihukum Qishash barangsiapa yang membunuh sesamanya manusia. Dan dilarang membunuh diri sendiri. Dilarang menggugurkan kandungan. Tidak boleh orang bertindak sendiri membunuh orang yang bersalah misalnya, kalau tidak hakim yang melakukannya karena suatu keputusan hukum. Atau berbunuh-bunuhan karena berperang menegakkan agama atau membela batas-batas negara (Stughur).

Ketiga, *memelihara kehormatan.* Hendaklah hubungan laki-laki dan perempuan dengan nikah. Dilarang berzina dan didera atau dirajam barangsiapa yang melakukannya. Di zaman pemerintah Khalifah keempat, Saiyidina Ali bin Abu Thalib pernah dilakukan hukuman bakar atas orang yang bersetubuh sejenis (liwath), yaitu laki-laki menyetubuhi laki-laki atau perempuan mengadu farajnya dengan sesamanya perempuan (musabaqah) dan pernah juga dijatuhkan hukuman bunuh atas orang yang tertangkap menyetubuhi binatang.

Keempat, *memelihara akal.* Sebab itu dihukum pukul (dera) orang yang minum minuman keras yang memabukkan, karena mabuk adalah merusak akal.

Kelima, *memelihara hartabenda.* Dianjurkan berusaha mencari rezeki harta yang halal. Dihukum pencuri dengan memotong tangannya, perampok disalib atau dipotong kaki dan tangan, atau dibuang.

Dan wibawa hukum ini harus dijaga, tidak boleh diremehkan, tidak boleh diabaikan, tidak boleh menenggang, atau karena rasa kasihan. Dikendurkan karena tenggang-menenggang.

لَوْ سَرَقَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Kalau mencuri Fatimah binti Muhammad, akan saya potong juga tangannya."

Maka berzina adalah suatu dosa besar, yang apabila iman kepada Tuhan sudah amat mendalam, dan pengaruh kehidupan Islam itu telah mendalam pula dalam masyarakat Islam, sangatlah orang berusaha menjauhinya, dan seorang yang berzina akan dikutuk dan dibenci oleh masyarakat yang masih dipengaruhi oleh fikiran-fikiran Islam, amat dipandang aib kalau ada seorang dara belum bersuami, setelah nikah perawannya tidak ada lagi. Sampai menjadi adat yang ganjil dan agak buruk dipandang dengan kaca mata zaman sekarang, yaitu seluruh keluarga menunggu pagi-pagi hari pertama perkawinan, adakah pergaulan pengantin laki-laki dan perempuan itu "selamat".

Artinya masih adakah perawan pengantin perempuan itu. Pengantin laki-laki wajib melaporkan dan menunjukkan bukti, misalnya kain yang berdarah.

Menilik kepada ini, sekarang mulailah hilang keheranan kita mengapa di zaman Rasul Allah hukuman rajam dan dera dilakukan kepada orang-orang yang mengaku terus-terang bahwa dia telah bersalah, padahal telah dinasihati, namun dia masih bersungguh-sungguh mengatakan bahwa dia memang bersalah, dia sendiri minta dihukum, dan jiwanya belum merasa puas sebelum dirinya mati ditimpuki batu. Sampai kejadian hal ini pada seorang laki-laki dan dua perempuan.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, meskipun telah menjalankan hukum itu menurut Sabda Tuhan, dan sekali-sekali tidak dipengaruhi oleh rasa kasihan, karena membawa rasa demikian dalam melaksanakan hukum, telah dapat memisahkan rasa kasihannya dalam pelaksanaan hukumnya. Seketika merajam seorang perempuan yang mengaku itu, sahabat-sahabat Nabi telah datang merajam beramai-ramai. Di antaranya ialah Pahlawan Islam yang besar, Khalid bin Walid turut merajamnya, dari mulutnya telah keluar perkataan kasar memaki dan mengutuk perempuan itu. Dengan tegas Nabi s.a.w. telah menegur Khalid: *"Jangan memaki hai Khalid, jangan memaki. Laksanakan sajalah hukuman ini dengan tenang."*

Memang, dia telah mengaku. Pengakuan itu ialah alamat iman dan tauhid yang sudah kembali dalam jiwanya setelah dia taubat. Sebagai mana Sabda Tuhan di dalam satu Hadis Qudsi: *"Kalau ada hambaKu yang bersalah agar dia bertaubat kepadaKu."*

Kadang-kadang menurut ilmu jiwa, iman orang yang bersalah lalu bertaubat, kadang-kadang melebihi murni daripada iman orang yang merasa tidak pernah bersalah.

Dalam sebuah Hadis Shahih riwayat Bukhari dan Muslim tersebut:

لَا يَسْرِقُ سَارِقٌ إِلَّا وَهُوَ مُشْرِكٌ وَلَا يَزْنِي زَانٍ إِلَّا وَهُوَ مُشْرِكٌ

"Tidaklah mencuri seorang pencuri, melainkan karena dia musyrik. Tidaklah berzina seorang yang berzina, melainkan karena dia musyrik."

Orang-orang yang bersalah itu telah insaf bahwa dia telah musyrik, lalu dia kembali ke dalam lingkungan tauhid yang murni dan untuk itu dia merasa adalah suatu tanda dari taubat, kalau dia mengaku dan minta dijalankan hukuman karena dia telah berzina. Itulah sebabnya maka Nabi Muhammad s.a.w. melarang memaki-maki orang itu.

Islam menekankan benar beratnya hukum zina. Di dunia kalau kekuasaan Islam berdiri, mereka dihukum rajam.

Di akhirat diancam oleh api neraka yang bernyala-nyala, di dalam masyarakat dikutuk oleh anggota masyarakat seluruhnya, dipandang sebagai orang yang jatuh harganya di hadapan umum, dipandang sebagai "Sampah Masyarakat" orang telah kehilangan muka, yang kehilangan kehebatan dirinya. Mengapa sampai demikian?

Sebabnya ialah Islam menghendaki berdirinya keturunan yang bersih, anak-anak yang tidak kehilangan pegangan karena tidak tentu siapa bapaknya. Islam menghendaki insan yang akan menjadi "Khalifah Allah". Insan yang jadi Khalifah Allah jangan sampai merunduk menghadapi masyarakat sekelilingnya, sehingga bakatnya tidak timbul, karena hati sanubarinya selalu merasa ragu dan malu karena tidak terang siapa ayahnya. Kalau dia kucing atau anjing, tidaklah ayah menjadi soal.

Penyelidikan ahli ilmu jiwa moden pun telah sampai kepada tekanan-tekanan batin atas diri orang yang tidak terang siapa bapaknya.

Itu dipandang pada nilai seorang peribadi.

Jika dipandang pula dari segi pembangunan bangsa, maka suatu bangsa tidaklah dapat mempertahankan dirinya dari keruntuhan, kalau zina telah menjadi penyakit umum. Rasa harga diri yang disebut dalam bahasa Arab *"Ghirah, Syahamah, Hamasah, Fakhr"*, keberanian, ketangkasan, kecemburuan, biar nyawa melayang asal harga diri jangan direndahkan orang dengan sendirinya akan hilang, kalau zina sudah menjadi penyakit masyarakat.

Sebab itu diperingatkan Tuhan pada ayat lain:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء ٣٢)

"Janganlah didekati zina, karena dia sangat keji dan jalan yang amat jahat." (al-Isra': 32)

Masyarakat yang kuat dan teguh, yang dapat menciptakan kemanusiaan yang tertinggi ialah yang belum dihinggapi penyakit zina. Tetapi kalau zina sudah jadi penyakit umum, sehingga hubungan jantan dan betina sudah dipandang hanya sebagai "minuman segelas" air saja, masyarakat ini akan merana. Sejarah bangsa-bangsa kuno dapat dijadikan i'tibar dalam perkara ini. Kejatuhan bangsa Romawi purbakala, keruntuhan Mesir purbakala, ialah setelah amat tipis batas laki-laki dengan perempuan, sehingga laki-laki sudah "kepadusian". Dan perempuan sudah melenggang-lenggok mengarah laki-laki. Laki-laki hilang miangnya karena dipengaruhi perempuan, sehingga kerapkali urusan negara yang penting-penting, dipengaruhi oleh perempuan yang menjadi "gula-gula".

Di Eropa sendiri sudah dikaji orang sebab-sebab kejatuhan bangsa Perancis pada dua kali perang besar. Salah satu sebab terpenting dari kejatuhan itu ialah karena zina tidak jadi soal lagi. Hanya segelas air, yang diminum karena haus. Pengarang-pengarang mengisahkan betapa perempuan mempengaruhi kehidupan penghendak-penghendak politik, sehingga benteng pertahanan negara kucar-kacir. Terutama pula karena buah fikiran filsafat dari ahli ilmu jiwa moden. Sigmund Freud yang mengatakan bahwa kehidupan manusia maju mundurnya perjuangan hidup, katanya ditentukan oleh "Libido" oleh nafsu kelamin laki-laki dan perempuan.

Dunia sekarang telah diuji oleh bahaya yang besar, bahaya "zina" bukan soal lagi. Peradaban moden telah terpisah samasekali dari agama. Perhubungan manusia sudah hampir-hampir seperti hubungan binatang. Pesan Nabi Isa Almasih yang mengatakan "korek matamu jika dia memandang perempuan dengan nafsu syahwat" atau wahyu yang diterima Nabi Muhammad s.a.w. "rajam siapa yang berzina" sudah hanya tinggal dalam tulisan Kitab-kitab Suci saja, malahan menjadi tertawaan.

Bekas dari penyakit ini akan melarut. Masyarakat tidak akan terus maju kepada budi tinggi, tetapi sudah terang mulai merana dan turun. Dalam dunia Islam sendiri, yang dulu begitu besar memandang zina, sudah mulai pula masuk pengaruh itu.

Zina dahulu disembunyikan, sekarang dipropagandakan dengan film-film cabul, dengan model-model pakaian yang menggiurkan syahwat, dengan perlombaan kecantikan, kono paha, betis dan sebagainya, pakaian mandi bikini, dansa bersinggungan badan tindih-menindih, tekan-menekan di lantai dansa, disiram lagi dengan arak dan minuman-minuman keras yang lain, supaya lebih bebas dari akal budi, sehingga akhirnya orang merasa bangga karena dia telah dapat menuruti hidup demikian, dan sebaliknya bertambah kurang orang yang berani mengangkat mulut mencela zina, sebab jumlah orang yang tidak berzina itu sudah tinggal sedikit. Padahal orang yang telah terperosok kepada zina tidak dapat lagi membuka mulut buat mencelanya, sebab gengsi peribadi sudah jatuh, sebagai akibat dalam salinan Hadis tadi.

Mari kita perhatikan betapa pula sikap pelaksanaan hukum dera dan rajam itu dalam agama Islam. Bolehkah seorang yang disangka berbuat zina terus didera dan dirajam?

Adalah empat syarat bertemu, baru hukum itu dijalankan:

1. Yang bersalah sendiri mengakui di hadapan hakim bahwa dia berzina, sebab itu dia minta dihukum. Ini tentu jarang terjadi. Kalau terjadi juga hanyalah pada orang-orang yang derajat imannya telah mencapai iman tiga sahabat Nabi, satu laki-laki dan dua perempuan sebagai diriwayatkan di atas tadi.
2. Seorang perempuan bunting saja, tidak terang siapa suaminya.
3. Kesaksian dari empat orang saksi yang melihat sendiri berbuat zina. Dan hendaklah empat orang saksi itu orang yang dapat dipercaya kesaksiannya. Kalau misalnya hanya tiga orang yang melihat, janganlah dilaporkan kepada hakim, sebab itu belum memenuhi syarat, dan hendaklah dia menutupi berita itu, sebab dia dapat dituduh merusak nama baik orang, dan dapat pula dihukum dengan dera 80 kali, sebagaimana yang akan diterangkan nanti pada ayat berikut.

Pendeknya, kalau zina itu kejadian juga, karena manusia tetap manusia, kejahatan pasti juga ada di samping orang yang mendirikan yang baik, hendaklah hal itu jangan dibicarakan, hendaklah tutup rapat. Sebab masyarakat yang suka membicarakan soal-soal demikian diancam juga oleh bahaya dia akan terjerumus ke dalam pengaruh yang dibicarakannya itu. Sebagai suatu cerita yang penulis alami di suatu negeri di zaman Revolusi dahulu. Seorang pemuda sangat "fanatik" melaporkan bahwa dia telah berkali-kali melihat orang melakukan perbuatan mesum dan cabul di suatu tempat dekat stasiun keretapi di "anu". Saya nasihati supaya dia jangan ke sana juga. Tetapi dengan marah dia menjawab, bahwa pemerintah revolusioner bersalah karena tidak mengambil tindakan. Tetapi beberapa waktu kemudian tidak lama, kawan pemuda yang mencela-cela dan memaki-maki zina itu menemuinya di tempat yang dilaporkannya itu dalam keadaan yang mencurigakan dengan seorang perempuan pelacur.

Peliharalah masyarakat itu dari penyakit.

Kalau kita fikirkan peraturan agama secara mendalam, dapatlah kita memaklumi mengapa Nabi s.a.w. melarang keras berkhalwat (duduk berdua-duaan saja), laki-laki dan perempuan. "Mereka bertiga dengan syaitan....!" kata Nabi s.a.w.

Dan dapat pula kita fikirkan mengapa pula orang diberi izin beristeri sampai empat orang. Yang dulu mempengaruhi syahwatnya. Maka dia diperbolehkan beristeri sampai empat. Tetapi kemudian dijelaskan pula: "Kalau kamu takut tidak adil, biarlah satu saja, karena itulah yang lebih menjauhkan diri dari aniaya." Syarat "adil" itu diberikan kepada manusia untuk berfikir dan menimbang, sebab kalau dia telah menahan syahwatnya dan berfikir tenang,

dia akan menolak dari satu resiko besar, yang akan menyusahkan hidupnya. Kalau poligami dilarang keras ditutup mati, sedang syahwat manusia adalah yang pertama mempengaruhinya, akan timbullah suatu tekanan jiwa yang menghilangkan keseimbangannya, sebab bagi yang keras syahwatnya itu, poligami akan dilangsungkannya juga di luar nikah, maka timbullah kehidupan yang munafik.

(3) Orang laki-laki pezina, yang dinikahinya ialah perempuan pezina pula atau perempuan musyrik. Perempuan pezina jodohnya ialah laki-laki pezina pula atau laki-laki musyrik, dan diharamkan yang demikian itu atas orang yang beriman.

Hukuman Zina (II)

Itulah usaha yang selanjutnya dalam membentuk masyarakat Islam. Sebagaimana dimaklumi, hijrah Rasulullah s.a.w. bersama sahabat-sahabatnya orang-orang Muhajirin ke Madinah ialah karena hendak membentuk masyarakat Islam, masyarakat yang dicita-citakan, yang akan menjadi dasar pertama dari masyarakat selanjutnya, menegakkan sunnah (tradisi) yang akan menjadi teladan di belakang hari. Anggota-anggota masyarakat demikian, haruslah orang-orang yang kuat peribadinya, tegak kepalanya dan tahu akan harga dirinya.

Sebab masyarakat ini akan terus, angkatan demi angkatan, generasi demi generasi, integrasi dari masyarakat yang lama, disintegrasi dalam membentuk masyarakat baru. Tetapi dalam cita yang demikian itu, tidaklah dilupakan kenyataan, sebab cita selalu berhadapan dengan yang nyata.

Menurut riwayat dari Mujahid dan 'Atha', di antara kaum Muhajirin yang berbondong hijrah ke Madinah itu macam-macamlah nasib dan keadaan orangnya. Ada yang kaya, sehingga dapat membawa harta simpanannya di kala pindah, ada yang berumahtangga dan beranak-pinak, yang semuanya diangkutnya bersama hijrah, tetapi ada pula yang miskin tak mempunyai apa-apa, tidak pula mempunyai isteri ataupun anak, sebatang kara, tidak pula mempunyai suku belahan (A'syair) di Madinah, sedang mereka itu sebagai manusia

mempunyai juga keinginan-keinginan. Keinginan yang terutama sekali ialah mempunyai isteri dan berumahtangga. Sedang di negeri Madinah yang baru didatangi itu masih ada sisa-sisa masyarakat jahiliyah, yang belum sekaligus dapat dihapuskan. Yaitu adanya perempuan-perempuan lacur, yang mempersewakan dirinya kepada pedagang-pedagang yang lalu-lintas. Siapa yang singgah di sana, menetap kepada perempuan itu karena telah menjadi langganan. Setelah berhenti beberapa hari di Madinah, mereka pun berangkat setelah meninggalkan uang bayaran yang lumayan. Di hadapan rumah tempat mereka tinggal digantungkan tanda-tanda supaya pedagang yang lalu itu dapat mengetahui bahwa penghuninya bersedia menerima tamu. Niscaya yang masuk ke rumah-rumah itu ialah orang-orang yang pernah berzina juga, atau orang-orang musyrik yang berfikir cara lama, yaitu singgah di jalan dan berzina itu laksana meminum seteguk air ketika haus saja. Adapun orang-orang yang beriman, yang telah dimasuki jiwanya oleh ajaran dan didikan Rasul Allah tidaklah ada yang menurut jalan demikian lagi. Pandangan mereka sudah lain terhadap zina, karena ajaran Nabi s.a.w.

Maka di antara Muhajirin yang melarat fakir miskin yang bersama pindah dengan Nabi itu, adalah yang berniat kawin saja dengan perempuan-perempuan pezina itu. Apalah salahnya; mereka dapat ditaubatkan dan dibawa ke jalan yang benar. Dan di samping itu dipandang dari segi "ekonomi" amat besar pula faedahnya, karena perempuan demikian banyak uang simpanannya. Jika ia ditaubatkan dan hidup rukun serumahtangga, uang simpanannya itu dapat dijadikan modal buat memulai hidup baru. Inilah "teori" dari beberapa orang sahabat Nabi yang miskin itu.

Jadi ada juga maksud baik di dalamnya.

Maka beberapa orang di antara mereka datanglah kepada Rasul Allah meminta diberi izin mereka melakukan teori demikian.

Sebagaimana biasa, dalam hal-hal yang mengenai dasar (prinsip) begini, tidaklah Nabi memutuskan sendiri, melainkan menunggu wahyu. Adalah suatu kenyataan bahwa mereka pun mempunyai keinginan beristeri sebagai orang-orang lain yang mempunyai isteri. Adalah satu kenyataan bahwa perempuan-perempuan pelacur itu mempunyai uang banyak. Dan adalah satu kenyataan pula jika sahabat-sahabatnya itu bermaksud baik, ialah menikahi perempuan-perempuan itu, bukan berzina. Dipandang sepintas lalu apalah salahnya hal yang demikian itu.

Wahyu pun datang memberi ketegasan bahwa hal yang akan demikian tidak mungkin. Memang segala soal yang di dunia ini tidaklah semata-mata jahat dan tidaklah semata-mata baik. Dalam jahatnya (perempuan lacur) ada baiknya, yaitu niat memperbaiki hidup mereka. Tetapi ada yang lebih dalam dari itu, yaitu nilai kejiwaan. Masyarakat Islam bukanlah bergantung kepada laba-rugi kebendaan, tetapi laba-rugi kejiwaan.

Siapa yang biasa masuk ke dalam rumah-rumah pelacuran itu selama ini? Ialah orang-orang pezina, orang-orang yang tidak asal nafsu muda jangan di-

tahan. Meskipun di zaman jahiliyah sendiri, naluri manusia pun telah memandang rendah martabat perempuan pezina itu. Sehingga kemudiannya seketika seorang perempuan musyrik memeluk Agama Islam dan tunduk kepada Nabi, yaitu Hindun isteri Abu Sufyan seketika berbai'at dengan Nabi, Nabi berkata kepadanya: "Dan janganlah berzina! Maka Hindun isteri Abu Sufyan, ibu dari Mu'awiyah dan Ummu Habibah (isteri Rasul Allah) itu telah berkata: "Adakah perempuan-perempuan merdeka yang berzina? Artinya, dia telah menjawab, bahwa meskipun selama ini dia hidup dalam jahiliyah, namun dia sebagai perempuan merdeka tidaklah melakukan zina. Yang berzina itu ialah budak-budak sewaan atau perempuan dari kalangan rendah. Orang merdeka atau perempuan baik-baik, tidaklah merasa melakukan zina, sebab itu dia merasa tidak perlu berbai'at dengan Rasul Allah dalam perkara ini.

Siapa pula laki-laki yang berulang ke tempat perempuan lacur? Ialah laki-laki pezina juga, yang telah mendapat cap demikian dalam kalangan kaum musyrikin sendiri, atau laki-laki musyrik yang memang begini hidupnya di masa lampau.

Maka laki-laki pezina itu biasanya kalau hendak taubat menuntut hidup baru yang berbahagia, barulah dia mau mengawini perempuan baik-baik. Kalau cuma buat main-main, tidaklah dia suka mengawini perempuan baik-baik. Dia masih suka bergaul dengan perempuan pezina. Demikian juga perempuan lacur hanya berlangganan dengan laki-laki pelacur, atau yang sama musyriknya.

Adapun orang laki-laki beriman hanya mencari jodoh orang perempuan beriman. Orang perempuan beriman hanya menunggu pinangan laki-laki yang beriman pula, agar sama-sama menuntut hidup baru yang diridhai Tuhan.

Karena kehidupan berumahtangga bukanlah didasarkan kepada apa yang disebut di zaman sekarang "dasar cinta" melainkan kepada dasar yang lebih tinggi dan mulia, yaitu amanat Allah.

Di sinilah dasar timbulnya sabda Rasulullah s.a.w. di dalam satu Hadis yang shahih (dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللهِ (رواه البخاري ومسلم)

"Berwasiat-wasiatanlah kamu terhadap perempuan dengan sebaik-baiknya. Karena kamu mengambilnya jadi isteri ialah sebagai amanat dari Allah, dan barulah halal kehormatannya bagi kamu setelah dihalalkan dengan kalimat Allah."

Orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang terhormat, rumahtangganya bermutu tinggi, daripada merekalah diharapkan keturunan rumah yang shalih. Sabda Nabi:

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan puncak perhiasan hidupnya itu ialah isteri yang shalih."

Dan jika manusia mati akan putuslah hubungannya dengan dunia ini, kecuali ada tiga perkara: Pertama ilmu yang bermanfaat yang diajarkannya, kedua shadaqah jariyah (yang selalu mengalir manfaatnya), ketiga anak yang shalih yang mendoakan orang tuanya setelah orang tuanya itu meninggal dunia.

Kalau seorang sahabat lantaran miskinnya mengawini perempuan yang terkenal hidupnya telah cacat selama ini, betapalah akan pandangan masyarakat kepada orang yang demikian? Dia hanya kawin dengan mengharapkan harta perempuan yang dinikahinya. Laksana pemuda-pemuda durjana di tanah Deli tatkala tanah Deli mulai terbuka, mengawini benyai Belanda kebun yang kaya-raya, banyak uang emasnya. Uang emasnya itu akan dijadikannya modal. Maka pandangan orang kepada sahabat-sahabat yang demikian tidaklah menjadi naik melainkan bertambah turun. Dia akan dicap sebagai "O.K.B." hidup mewah dari hasil keringat perempuan lacur memperdagangkan dirinya di zaman dulu.

Bagaimana kedudukan perempuan itu sendiri kelak dalam bidang kalangan perempuan baik-baik yang lain.

"Diukur duduk sama rendah, diukur tinggi sama tinggi tetapi dibangsa dia kurang."

Biasanya bekas perempuan lacur, sukar sekali akan mendapat anak. Dan kalau kebetulan mendapat anak, harus dipelajari pula betapa jiwa anak itu menghadapi masyarakat. Sedangkan seorang sahabat yang besar dan ternama, yaitu 'Amr bin al-'Ash yang nama ibunya tercatat di zaman jahiliyah, telah ditutup dengan datangnya agama Islam, masih sekali-sekali mengeluh juga, setelah dia menjadi sahabat ternama: "Tuan-tuan tahu, siapa ibu saya?" kata beliau.

Setelah diterangkan duduk perkaranya, bahwasanya hanya "anjing-anjing juga yang berulang-ulang ke atas timbunan bangkai" (menurut pepatah Melayu), barulah kemudian ditutup dengan ketentuan pasti.

"Dan diharamkanlah yang demikian itu atas orang-orang yang beriman." (ujung ayat 3).

Haram artinya dilarang keras perkawinan yang demikian atas masyarakat orang-orang beriman.

Lihat di sini rahasia agama, yang harus menjadi pedoman bagi kita pejuang menegakkan agama. Larangan haram kemudian datangnya, yang terdahulu adalah sebagai ceritera saja (khabar), sehingga orang diberi kesempatan berfikir.

Seakan-akan hukum itu berkata demikian: "Sekarang kita pindah dari masyarakat jahiliyah ke dalam masyarakat Islam. Kita tinggalkan Makkah yang penuh berhala dan hijrah ke Madinah lalu mulai mendirikan mesjid baru untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kita mesti menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru. Betapa pun miskinnya kalian, janganlah kalian kotorkan jiwa dan jalan hidup kalian dengan mengawini perempuan lacur lalu mengambil harta simpanannya yang didapatnya dari memperdagangkan dirinya untuk modal. Perbuatan ini adalah nista! Dalam hati sanubari kalian sendiri akan terasa bahwa perbuatan itu hina, rendah. Sebab itu dilarang!"

Hukuman Wanita Ahlul Kitab

Kemudian daripada itu, masyarakat Islam di Madinah telah berdiri dan telah kuat. Maka datanglah satu kebolehan yang lain, yaitu laki-laki Muslim Mu'min boleh berkawin dengan perempuan Ahlul Kitab (Yahudi atau Nasrani).

Soalnya sudah lain. Perempuan ahlul kitab tidaklah boleh diserumpunkan dengan perempuan lacur. Dalam kalangan ahlul kitab bukan sedikit orang baik-baik yang taat dalam agamanya. Seluruh orang baik-baik di seluruh agama, semuanya membenci zina, semuanya mengutuk. Sebab itu amat salah menyama-ratakan perempuan ahlul kitab dengan perempuan pezina atau pelacur.

Apakah ahlul kitab tidak musyrik? Bukankah orang Nasrani mempersekutukan Tuhan dengan Nabi Isa?

Meskipun dalam satu ketentuan ahlul kitab disenafaskan dengan kaum musyrikin, (lihat Surat al-Bayyinah, ayat 1, Makkiyah), namun kedudukan mereka lain juga. Betul orang Yahudi dan Nasrani terletak di luar batas Islam, namun kalau dihitung dari sekalian yang di luar batas, merekalah yang paling dekat. Sebab mereka mengakui Nabi-nabi dan mengakui Kitab-kitab. Mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, ialah sebelum menerima keterangan (Bayyinah).

Seorang Muslim yang kuat imannya dan teguh peribadinya, tidaklah mengapa berkawin dengan perempuan Yahudi atau Nasrani, walaupun perempuan itu belum menyatakan dirinya masuk Islam. Satu di antara dasar prinsip ajaran Islam ialah bahwa "tidak ada paksaan dalam agama". Laki-laki yang beriman teguh dan mempunyai peribadi yang menarik, besar pengaruhnya dalam membentuk rumahtangga. Bukan dia yang akan tertarik kepada agama isterinya, tetapi isterinyalah yang besar kemungkinan tertarik kepada agama suaminya. Sebab dengan pindahnya sang isteri ke dalam Islam, dia tidak akan kekurangan apa-apa; Nabinya bertambah satu dan kitabnya bertambah satu, dan dia kembali kepada akidah yang sihat, yaitu hanya satu Tuhan.

Nabi sendiri memberikan contoh tentang itu. Beliau kawin dengan Juwairiah binti Harits, seorang perempuan Yahudi dari Bani Quraizah, dan

kawin pula dengan Shafiah binti Huyai, dari kepala suku Yahudi Bani Mushthaliq, yaitu seketika benteng Khaibar telah ditaklukkan. Dan beliau menerima hadiah pula seorang perempuan Nasrani bernama Maria, kiriman dari Muqauqis raja Mesir, karena menurut adat dahulu-dahulu orang-orang besar sebuah negeri mengirimkan hadiah jariyah (hambasahaya) kepada kepala negara sahabat, alamat kokohnya persahabatan. Dan perempuan itu beliau kawini pula, sehingga beroleh seorang putera bernama Ibrahim. Tidaklah tersebut bahwa ketiga "Ummul Mu'minin" (ibu dari orang-orang yang percaya) itu dengan resmi diislamkan lebih dulu. Tiba dalam rumahtangga Nabi sendirinya mereka telah menjadi Islam. Sampai Shafiah binti Huyai itu pernah bercengkerama dengan isteri-isteri Rasulullah s.a.w. yang lain dengan katanya: "Aku bersyukur karena suamiku Nabi, Ayahku Nabi dan Pamanku Nabi." (Artinya ialah beliau keturunan langsung Nabi Harun).

Dalam sejarah agama orang Kopti, menjadi kebanggaanlah karena mereka bermenantu dua orang Nabi. Dahulu kala ialah Nabi Ibrahim yang kawin dengan Siti Hajar, beroleh putera Ismail. Yang kedua ialah perkawinan Nabi Muhammad dengan Maria, beroleh putera bungsu Nabi, bernama Ibrahim pula. Sayang sekali Ibrahim meninggal dalam sarat menyusu.

Oleh sebab itu Ulama-ulama Islam sependapat bahwasanya laki-laki Islam yang lemah imannya tidaklah diberi izin oleh agama berkawin dengan perempuan ahlul kitab, karena kalau-kalau dialah yang akan tertarik kepada agama isterinya. Malahan di zaman moden kita ini ada instruksi-instruksi halus dari pihak Zending dan Missie Kristen, menyuruh gadis-gadis membujuk rayu pemuda-pemuda Islam yang lemah imannya supaya kawin dengan mereka, dengan syarat masuk Kristen lebih dahulu. Karena disesatkan oleh apa yang dinamai "cinta" mereka tidak keberatan meninggalkan agamanya, agama yang menjadi pegangan hidup sampai mati, karena ditawan oleh si jantung hati.

Dan perkawinan perempuan Islam dengan laki-laki ahlul kitab, tidaklah dibolehkan samasekali. Hakim Islam wajib memfarak (memisahkan) perkawinan demikian.

Jelaslah sekarang di atas dasar apa rumahtangga Islam harus ditegakkan. Dasar cinta tempat menegakkan rumahtangga ialah: Akhlak yang baik, perangai yang mulia, sabar dan teguh hati dan mengharapkan keturunan yang menyambung kemuliaan budi kedua orang tuanya. Janganlah semata mencari keuntungan benda, sehingga nilai kesucian tidak dimasukkan hitungan. Dan jangan pula semata-mata karena "cinta". Karena menurut penyelidikan yang seksama atas jiwa manusia (Psychoanalisa), "cinta" laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya, sukarlah memisahkan dari dorongan syahwat. Perkawinan bahagia yang dipatrikan "cinta" tidak dapat dipisahkan sebab-sebabnya dari kepuasan kelamin (sex). Orang Inggeris menyebut "cinta" itu "love". Bersetubuh juga disebut "make love", membuat cinta.

Tepat sekalilah apa yang pernah dijawabkan oleh Saiyidina Umar bin Khathab r.a. kepada seorang perempuan yang datang mengadukan halnya

kepada beliau. Perempuan itu mengaku terus-terang di hadapan beliau bahwa dia tidak cinta kepada suaminya, ia minta nasihat betapa cara yang baik, karena katanya pergaulan yang tidak diikat cinta adalah membosankan. Maka berkatalah Saiyidina Umar:

إِذَا كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ لَا تُحِبُّ الرَّجُلَ مِنَّا فَلَا تُخْبِرْهُ بِذٰلِكَ فَإِنَّ أَقَلَّ الْبُيُوتِ مَا يُبْنَى عَلَى الْمَحَبَّةِ وَإِنَّمَا النَّاسُ يَتَعَاشَرُوْنَ بِالْحَسَبِ وَالْإِسْلَامِ

"Jika ada di antara kamu, wahai perempuan, yang tidak cinta kepada seorang di antara kami laki-laki, tidak usahlah hal itu dikhabarkan kepadanya. Karena hanya sedikit rumahtangga yang dibina karena cinta. Kebanggaan hanyalah didirikan atas hasab (kemuliaan budi) dan Islam."

(Hasab kita artikan kemuliaan budi, sifat dermawan, lapang dada, sopan-santun, menyebabkan orang disegani dan dimuliakan. Kawannya ialah nasab, yaitu kemuliaan karena silsilah darah keturunan (bangsawan). Maka ada orang yang dihormati karena hasabnya, meskipun tidak tinggi nasabnya, tetapi orang ini kurang dihormati karena tidak ada hasabnya).

Arti asal hasab ialah bilangan. Maka orang mempunyai hasab ialah orang yang terbilang atau orang yang masuk hitungan.

Benarlah ucapan emas dari Saiyidina Umar itu. Kekuatan nafsu kelamin menurun apabila usia telah lanjut. Padahal banyak rumahtangga, kedua suami-isteri telah tua-tua, bergaul berpuluh tahun melalui kawin perak (25 tahun), kawin emas (40 tahun) dan kawin intan (50 tahun). Bertambah lama bertambah mesra, hanya dipisahkan kelaknya oleh tembilang penggali kubur. Berpuluh lagi nikmat lain yang dapat dirasai selain nikmat kelamin.

Sebagaimana diterangkan di atas. Surat an-Nur diturunkan di Madinah. Kaum Muslimin yang terdiri daripada Muhajirin dan Anshar mulai mendirikan masyarakat baru. Masyarakat Islam yang dicita-citakan. Sebab itu seorang laki-laki baik-baik hendaklah memilih isteri orang baik-baik pula. Tidak boleh kawin dengan perempuan pezina. Dan kelak setelah perjuangan Islam menang, dan Makkah telah ditaklukkan, dengan sendirinya perempuan musyrik tak ada lagi. Sedangkan Abu Sufyan dan isterinya Hindun, yang dahulu menjadi penentang Islam yang besar, dengan takluknya Makkah, dengan resmi telah memeluk Islam. Sebab itu soal perempuan musyrik telah habis.

Kemudian timbullah satu soal.

Di dalam ayat itu sudah terang benar bahwa "diharamkan yang demikian itu bagi orang yang beriman". Sebab tertulis dalam ayat, bahwa dengan perempuan yang telah cacat namanya lantaran zina tidak boleh kawin, haram!

Sekarang bagaimana kalau dia telah bertaubat? Bagaimana kalau dia benar-benar mengubah hidupnya? Masihkah dilarang juga mengawininya?

Di zaman pemerintahan Amiril Mu'minin Umar bin Khathab telah timbul masalah ini.

Di negeri Yaman, adalah seorang laki-laki muda mempunyai saudara perempuan yang telah cacat namanya karena berzina. Perempuan itu tahu benar betapa kerasnya disiplin agama terhadap orang "cacat nama" sebagai dia. "Apa gunanya hidup lagi," demikian fikirnya, sehingga dia bertekad hendak membuat dosa yang lebih besar lagi, yaitu membunuh diri saja. Sedang saudara laki-lakinya terlengah, diambilnya sebilah pisau disembelihnya leher-nya, sehingga sudah putus sehelai urat leher. Tiba-tiba datanglah saudara laki-lakinya itu. Dengan cepat direbutnya pisau itu dan segera diobatinya adiknya, sehingga tidak jadi mati. Setelah sembuh, dibawanyalah adiknya itu pindah ke negeri Madinah. Karena di Madinah ada pamannya. Sampai di Madinah perempuan itu berusaha memperbaiki hidupnya dengan taubat dan taat ber-ibadat, sehingga dia menjadi seorang perempuan yang sangat shalih. Tidak lama kemudian datanglah salah seorang anggota keluarganya (Kabilah) me-minangnya. Maka pergilah paman perempuan itu menghadap Saiyidina Umar, meminta nasihat beliau, karena kemenakannya telah dipinang orang, sedang perempuan itu telah cacat ketika di Yaman. Dan telah nyata dalam Surat an-Nur bahwa haram bagi orang yang beriman yang mengawininya. Padahal dia sekarang telah bertaubat dan hidup beragama yang shalih.

Maka bertanyalah Saiyidina Umar: "Pernahkah hal ini engkau ceritakan kepada orang lain?"

Dia menjawab, hanya kepada beliau seoranglah hal itu pernah diceritakan-nya.

Lalu kata Saiyidina Umar: "Sekali-kali jangan engkau buka rahasia ini kepada orang lain. Tutup mulutmu rapat-rapat. Kalau engkau berani men-ceritakannya kepada orang lain, engkau saya hukum berat. Sekarang ke-menakanmu itu wajib engkau kawinkan secara layaknya perkawinan orang-orang yang terhormat."

Hanya seorang sahabat Nabi yang mengetahui hal itu, yaitu Ubay bin Ka'ab, sebab dia adalah penasihat Saiyidina Umar. Dia pun sudah dipesan jangan sampai membuka rahasia itu. Ubay berkata: "Putusanmu amat tepat, ya Amiril Mu'minin. Sedangkan orang yang musyrik lagi diterima taubatnya...."

Artinya sahabat Ubay, sependapat dengan Saiyidina Umar.

Maka kawinlah perempuan itu. Niscaya berlakulah peraturan masyarakat Islam. Yaitu kalau keluarga tidak mampu membelanjai perkawinan itu, harta dari *Baitul Maal* dikeluarkan untuk membelanjainya. Dan dengan sikap yang diambil oleh Saiyidina Umar dalam pelaksanaan hukum itu, nampaklah suatu contoh betapa caranya melaksanakan ayat yang tegas itu. Haram bagi seorang beriman menikah dengan perempuan yang telah cacat namanya karena zina. Tetapi hukum itu tidak berlaku sekeras itu lagi kalau nyata bahwa perempuan itu telah taubat. Sedangkan orang kafir penyembah berhala hapus segala dosa-

nya yang sudah-sudah setelah dia taubat dan masuk Islam, apalagi orang Islam sendiri yang tersesat karena nafsunya atau karena kurang mengetahui tipudaya kehidupan, lalu menyesal dan taubat. Niscaya diterima!

(4) Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan terhormat (berbuat zina), kemudian itu tidak mengemukakan empat saksi, maka hendaklah mereka didera delapanpuluh kali deraan, dan janganlah diterima kesaksian dari mereka selama-lamanya. Itulah orang-orang fasik.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٤)

(5) Kecuali orang yang taubat sesudah itu dan memperbaiki. Sesungguhnya Tuhan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

Hukuman Menuduh-nuduh

حَدُّ الْقَذْفِ

Perempuan baik-baik dan terhormat yang disebut dalam bahasa al-Quran Muhshanat yaitu yang terbentang, aman damai dalam rumahtangganya, kasih setia bersuami-isteri, pengaruh yang santun terhadap anak-anaknya, dihormati oleh seluruh pelayan dalam rumah amat baik hubungannya dengan tetangganya. Fikiran mereka hanyalah melaksanakan tugas sebagai isteri setia atau ibu yang kasih. Menyediakan makanan suami dan menyelenggarakan pendidikan anak-anak. Seluruh hati, jiwa dan raganya telah diserahkannya kepada suaminya. Tidak ada ingatan lain.

Dia jujur, sebab itu disangkanya orang lain jujur seperti dia pula. Dia qana'ah mencukupkan apa yang ada. Jika dia berhias dan bersolek, kasih suaminyalah yang diharapkannya, bukan supaya menarik minat laki-laki lain. Tidak banyak dia bertandang ke rumah perempuan lain untuk mengumpat dan

memuji, sanjung cela keadaan orang lain. Dapat saja dia menegakkan ketenteraman rumahtangganya, dia sudah merasa syukur. Sebab dia merasai sebagai isteri, atau sebagai ibu, bahwa dia mempunyai tanggungjawab besar dan berat, yang tidak kurang besar dan beratnya daripada tanggungjawab suaminya, yang pagi-pagi keluar dari rumah, mencari rezeki menurut wadah hidup masing-masing. Dan sore membawa perolehan berapa dapatnya. Si sumai pun merasalah kebahagiaan besar karena rumahtangga yang demikian. Dia tidak bermata ke belakang. Dia tidak merasa cemburu dan ragu terhadap isterinya, bahkan isterinyalah yang akan pernah ragu kepadanya karena matanya lepas buat memandang perempuan lain. Dia sendiri perempuan terhormat itu, tidak ada yang dipandangnya, melainkan suaminya serta anak-anaknya. Itulah kebahagiaannya.

Itulah yang dinamai MUHSHANAT. Perempuan yang terbenteng.

Kadang mereka dinamai pula GHAFILAT. Perempuan yang lengah. Segala kelengahan adalah tercela, tetapi bagi perempuan demikian menjadi pujian.

Bila dia berjalan di jalan raya, fikirannya hanya tertuju kepada urusan yang akan diurusnya, tidak menoleh ke kiri-kanan, tidak berniat hatinya hendak lenggang-lenggok supaya mata orang tertarik. Tidak diperdulikannya, bahwa dia tidak tahu samasekali bahwa mata pemuda-pemuda jahat sedang menukik kepada wajahnya, menilai rupanya yang cantik, kadang-kadang ditegur orang dia dengan teguran yang salah, namun dijawabnya dengan jawaban jujur jua. Dia lengah, sebab dia menyangka hati orang baik semua, sebaik hatinya yang belum rusak. Hidupnya hanya untuk suaminya, untuk anaknya.

Inilah yang dikatakan Muhshanat dan Ghafilat.

Inilah perempuan-perempuan yang lengah, sebab dia percaya bahwa dalam dirinya tidak ada "penyakit" apa-apa, dia percaya bahwa tidak ada orang terhormat yang akan mengganggu itu.

Adalah suatu keajaiban dalam jiwa manusia! Apabila seorang perempuan Muhshanat dan Ghafilat itu, sekali telah jatuh bentengnya, karena tak dapat menahan hawanafsunya, atau rayuan iblis yang mengganggu kesuciannya; sekali saja dia terjatuh, wajahnya pun berubah sekali, lenggangnya berubah, sikapnya berubah, gunting pakaiannya berubah. Kalau tadinya dia lengah, tidak ada mengingat hal yang lain kecuali urusannya, apabila dia telah jatuh, maka segala sikap langkah dan tingkah lakunya itu tidak "lengah" lagi, melainkan semuanya dengan "perhitungan", yaitu "laki" kepadanya.

Dia telah rusak! Sekali lihat, orang yang arif sudah dapat mengetahui bahwa perempuan ini telah rusak jiwanya.

Sekarang bagaimana dengan perempuan yang terbenteng dan masih terpelihara kesuciannya itu?

Perempuan demikianlah yang disebut *'imaadul bilad,* tiang-tiang negara. Perempuan demikian yang disebut ibu-ibu yang di bawah telapak kakinya terletak "syurga", sebagaimana tersebut di dalam Hadis. Pada penghargaan atas isteri yang setia dan ibu yang pengasih itulah terletak inti kebahagiaan dan

ketenteraman negara. Merekalah guru pertama sebelum manusia masuk ke dalam gelanggang hidup yang luas. Dan apabila seorang laki-laki pulang dari medan perjuangan hidup, ke dalam penjagaan perempuan demikianlah mereka akan mencari ketenteraman jiwa. Dari dialah akan didapat apa yang dinamai *"sakinah"*, hati menjadi tetap dan hilang ragu bagi seorang laki-laki.

Dia adalah sendi bangunan negara. Biasanya sendi tiadalah nampak. Tetapi kalau bangunan telah condong tanda sendinyalah yang telah rusak.

Engkau sendiri hai pemuda. Berapa engkau rasai kasih ibu?

Tiba-tiba keadaan menjadi goncang. Tiba-tiba datang saja tuduhan bahwa orang perempuan baik-baik seperti demikian berlangkah serong. Seorang perempuan rusak namanya karena tuduhan. Padahal nama yang tidak pernah rusak karena perzinaan, adalah kekayaan yang tiada dapat dinilai. Sekarang kekayaan itulah yang dihancurkan orang.

Cerita-cerita demikian lekas benar tersiarnya dari mulut ke mulut. Orang-orang yang hasad dengki belum merasa puas kalau belum memindahkan "rahasia" itu dari mulut ke mulut, sampai hancur nama itu karena dikunyah, disepah dan dimamah oleh mulut-mulut yang tidak bertanggungjawab.

Bagaimana perasaan anak-anak yang hidup tenteram penuh kepercayaan kepada ibunya, mendengar nama ibunya menjadi buah mulut orang? Bagaimana perasaan seorang suami yang selama ini percaya kepada kesucian isterinya mendengar nama isterinya sudah menjadi "bola sepak"?

Masyarakat Islam tidak boleh membiarkan hal itu berlarut-larut.

Seorang perempuan adalah pengharapan satu-satunya buat membina ummat. Tuduhan yang hanya dapat disahkan ialah yang cukup bukti alasan. Harus ada 4 orang laki-laki yang menyaksikan bahwa perempuan itu memang berzina dengan seorang laki-laki. Mereka berempat melihat sendiri dengan mata kepalanya perempuan itu berzina. Mereka harus berani bersumpah bahwa mereka melihat benar-benar.

Sampai ada ahli-ahli Fiqh memisalkan: "Dilihatnya, laksana melihat pisau dimasukkan ke dalam sarungnya...!"

Sekarang cobalah berfikir, adakah agaknya empat orang laki-laki yang dipercaya, yang bisa didengar pengakuannya, akan tampil ke muka hakim mengadukan bahwa mereka melihat orang berzina? Dan berani disumpah? Orang-orang yang bersopan-santun tidaklah mungkin mengerjakan pekerjaan ini. Kalau misalnya kebetulan ada 4 orang laki-laki menyaksikan perbuatan demikian, mereka akan bermusyawarah lebih dahulu yang bermaksud menutup rapat khabar itu. Mereka akan merasa malu kalau 4 orang laki-laki orang baik-baik dihadapkan ke muka hakim untuk didengar keterangan mereka bahwa mereka memang benar menyaksikan orang berzina. Dan orang lain yang akan pergi menonton ke tempat sidang itu pun sudah terang orang yang tidak begitu tinggi budinya.

Mungkin hal ini hanya akan kejadian kalau sudah terlihat lebih dahulu tanda-tanda pada perangai atau gerak-gerik perempuan itu sehingga suaminya cemburu, lalu dicarinya 4 orang buat turut menyaksikan. Dan kalau keterangan

ini cukup bukti kuat, maka dilakukanlah hukum rajam atau dera kepada perempuan itu bersama laki-laki yang menzinainya dan dengan itu jatuh hancurlah nama *Muhshanat* dan *Ghafilat*nya itu berganti dengan *Zaniat.* Sudah teranglah bahwa satu rumahtangga telah hancur-lebur. Dan sudah terang pula bahwa suami yang mengadukan ke muka hakim itu lebih keras rasa dendamnya daripada pertimbangannya terutama kalau dia telah beranak-anak. Padahal kalau dia seorang lelaki baik-baik, kalau memang dia sudah merasa angin bahwa isterinya telah beralih, perangainya telah berubah dan sikapnya telah lain, tidaklah ada perlunya dia mencari 4 saksi buat menyaksikan isterinya berzina. Mudah saja sikap yang akan diambilnya dan tidak banyak resikonya, yaitu thalaq.

Tersebut hikayat seorang laki-laki mentalak isterinya di zaman Rasulullah s.a.w. Lalu orang bertanya kepada laki-laki itu: "Sebaik itu isterimu, mengapa engkau talak?"

Dia menjawab: "Dengan segala hormat saya meminta janganlah tuan mencampuri urusan rumahtangga saya!"

Kemudian bekas isterinya itu pun bersuami laki-laki lain. Lalu datang pula seorang menanyakan kepadanya: "Sayang sekali tuan ceraikan dia. Sekarang dia sudah bersuami lain. Mengapa diceraikan?"

Di samping orang-orang yang menuntut hidup yang bersopan-santun, di segala zaman dan waktu, akan ada saja orang yang gatal mulut. Maka berita-berita tuduhan-tuduhan buruk kepada orang baik-baik itu tetap akan ada, dari mulut ke mulut, bisik beranting dalam kalangan orang yang rendah budinya. Hal ini mesti dicegah. Pertama untuk memelihara ketenteraman rumahtangga orang baik-baik, kedua untuk mencegah masyarakat jangan sampai menjadi tukang membicarakan berita buruk.

Maka dengan ayat-ayat ini dijelaskan bahwa "barangsiapa yang menuduh perempuan baik-baik berbuat zina, padahal tidak dapat mengemukakan empat saksi yang melihat jelas hendaklah si tukang tuduh itu dijatuhi hukuman dengan 80 kali deraan. Dan sejak dia menerima hukum itu, dicoretlah namanya daripada kesaksian, artinya dalam segala perkara yang terjadi ke muka hakim, maka orang-orang yang telah pernah dihukum dera karena menuduh itu tidaklah akan diterima kesaksian mereka lagi. Sebab mereka itu sudah dicap orang yang fasik, orang-orang yang durjana yang suka mengacaukan ketenteraman masyarakat.

Orang-orang yang semacam ini adalah orang-orang yang durjana, tidak bertanggungjawab, mengacau ketenteraman masyarakat, meruntuh kebahagiaan rumahtangga orang, tukang menyiarkan khabar-khabar yang mengacaukan fikiran.

Ini adalah satu hukuman yang berisi pendidikan tertinggi di dalam membentuk masyarakat Muslim. Masyarakat Muslim tidak akan mengotori mulutnya dengan khabar-khabar yang demikian. Kalaupun ada tiga orang laki-laki yang adil yang tidak pembohong, yang benar-benar melihat orang sedang berzina tidaklah akan menguntungkan kepada dirinya kalau hal ini dilaporkannya

kepada yang berwajib. Bahkan cukup pun berempat, namun faedah melaporkannya tidak juga ada. Lebih baik khabar-khabar demikian ditutup rapat, supaya masyarakat jangan ketularan untuk membicarakan perkara-perkara yang kotor. Maka kalau ditilik syarat-syarat orang yang menyaksikan itu, yaitu orang baik-baik, orang-orang bisa dipercaya, tidaklah akan kejadian pelaporan yang demikian. Dan meskipun peraturan ini telah ada, Alhamdulillah, di dalam sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat Muhajirin dan Anshar di Madinah itu tidaklah ada terdapat riwayat bahwa ada 4 orang terhormat yang pergi melaporkan bahwa mereka melihat orang berzina.

Sebab orang baik-baik tidaklah akan membuang waktu untuk mengerjakan pekerjaan hina dan rendah, mengintip-intip rumahtangga orang bahkan ada sendiri peraturan tegas melarang mengintip-intip:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (الحجرات ١٢)

"Wahai sekalian orang yang beriman, jauhilah olehmu banyak prasangka, karena sebagian besar sangka-sangka adalah dosa, dan jangan kamu mengintip-intip, dan jangan mengumpat (gunjing) setengah terhadap yang lain. Sukakah kamu memakan daging saudaramu yang telah mati, niscaya kamu jijik terhadapnya. Dan takwalah kepada Allah. Sesungguhnya Tuhan Allah adalah pemberi taubat dan amat kasih-sayang." (al-Hujurat: 12)

Orang yang beriman, lantaran imannya tidaklah mempunyai kesempatan buruk sangka, intip-mengintip kesalahan, atau membicarakan keburukan saudaranya di balik belakangnya. Membiçarakan kecelakaan orang, samalah artinya dengan memakan dagingnya.

Maka orang yang menuduh perempuan baik-baik berzina, artinya samalah dengan menghancurkan rumahtangga orang dan nama baik orang. Tidaklah yang demikian itu perbuatan orang yang beriman.

Hidup seorang yang beriman, dipenuhi amal dan ibadat kepada Tuhan. Sedangkan berbuat baik belum terpenuhi semuanya, mengapa dia akan mencela-cela lagi dengan yang jahat? Maka si penuduh yang tidak mengemukakan 4 saksi yang melihat perbuatan ini dilakukan, haruslah menerima ganjaran hukuman 80 kali dera, dan sejak kesaksian yang dikemukakannya, walaupun dalam perkara yang benar kejadian, tidaklah akan diterima kecuali kalau dia telah taubat benar-benar. Tetapi kalau orang benar-benar telah bertaubat, niscaya tidaklah dia akan mendekati lagi perkara-perkara yang demikian, se-

hingga mungkin dia sendiri yang akan mundur buat selama-lamanya daripada menjadi saksi, kecuali kalau dipaksa hakim.

Dari hal kejadian zina ini, samalah intisari agama dan ajaran Nabi-nabi. Dalam Kitab Taurat ditentukan hukum rajam bagi siapa yang berbuat zina, dan ini jugalah yang diteruskan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w.

Di zaman hidup Nabi Isa a.s., seorang perempuan Yahudi yang berzina telah dibawa orang ke muka beliau, minta supaya kepadanya dilakukan hukuman rajam itu. Tetapi Nabi Isa telah menjawab demikian: "*Siapa di antara kamu yang tidak berdosa hendaklah dia dahulu melempar batu kepada perempuan ini.*" (Injil Yahya, 8:7).

Maka berpandang-pandanganlah orang-orang yang membawa perempuan itu, siapakah yang terlebih dahulu akan melakukan hukuman itu? Adakah di antara mereka yang belum pernah berdosa? Akhirnya tidak seorang juga yang tampil ke muka buat melempar. Sebab apa? Sebabnya ialah karena semua sudah mulai memikirkan keadaan diri sendiri. Mereka hanya ingat dan teliti atas kesalahan yang diperbuat orang lain, padahal mereka pun penuh dosa. Bukankah hati dengki, sikap sombong, sikap benci, sikap "tungau di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tak nampak" pun suatu kesalahan?

Hanya setingkat itu yang baru dapat dilakukan oleh Nabi Isa a.s. di waktu itu, karena belum sempat mendirikan kekuasaan. Kekuasaan hukum adalah di tangan bangsa Romawi pada waktu itu. Kalau beliau salah-salah tindakan pekerjaannya akan dihalangi oleh pihak penguasa. Nasib Nabi Isa di waktu itu masih sama dengan nasib Nabi Muhammad s.a.w. tatkala masih di Makkah. Hukuman rajam bagi yang berzina atau 80 kali dera, yang dinamai *Haddul-qadzaf* baru dapat dilakukan setelah pindah ke Madinah artinya setelah berdiri kekuasaan Agama.

Selanjutnya Nabi Isa pun dengan keras memberi ingat bahaya zina. Lihat apa yang beliau katakan tentang zina dalam Injil Matius 5:

27. "Kamu sudah mendengar perkataan demikian." Janganlah engkau berzina.
28. Tetapi aku ini berkata kepadamu, bahwa tiap-tiap orang yang memandang seorang perempuan serta bergerak syahwatnya, sudahlah dia berzina dengan dia dalam hatinya.
29. Jikalau mata kanan mendatangkan kesalahan padamu, koreklah dia, buangkan daripadamu; karena lebih baik engkau hilang sesuatu anggotamu, dari segenap tubuhmu dibuangkan ke dalam neraka.

Sudah terang bahwa ayat seperti ini, dalam istilah Fiqh Islam, adalah "tartib" namanya, yaitu ancaman atas betapa beratnya kesalahan berzina. Tidaklah akan ada, atau jaranglah akan ada orang yang mengorek matanya karena "salah lihat", tetapi amat dalam kesan dalam jiwa seorang yang beriman. Setelah kekuasaan agama didapat (Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah), pendidikan kemurnian jiwa diteruskan. Setiap orang haruslah membersihkan

hidupnya dari tuduh-menuduh, intip-mengintip. Dan kalau tuduh-menuduh, intip-mengintip itu sudah terang merugikan masyarakat, dapatlah dilakukan hukuman kepadanya, yaitu didera 80 kali.

Penilaian Terhadap Hukum

Ulama-ulama Islam yang hidup di zaman moden ini, yang telah mengaji Ilmu Fiqh berdalam-dalam mengharap apabila negeri-negeri Islam telah merdeka daripada penjajahan asing, hendaklah hukum yang tersebut di dalam al-Quran dan Hadis, ditambah dengan pertimbangan-pertimbangan ulama-ulama Mazhab, segera dijalankan. Potong tangan si pencuri, rajam atau dera yang berzina, atau yang menuduh orang berzina, bakar orang yang berliwath (melakukan semburit yaitu persetubuhan sejenis).

Tetapi sebaliknya, orang-orang Islam yang telah mempelajari hukum pidana Barat merasa cemas, kalau peraturan Agama Islam sebagai tersebut dalam al-Quran dan Hadis itu dilakukan dalam negara moden, niscaya akan berlaku suatu hukum yang terlalu kejam, tidak sesuai dengan zaman!

Terhadap kepada golongan Ulama itu, dapatlah kita tegaskan bahwa sekalian orang yang masih ada rasa Islam dalam sanubarinya, tidaklah dia akan membantah kehendak al-Quran dan Hadis. Sebab menurut Islam sumber hukum ialah Allah dan Rasul. Tetapi harus diingat pula, bahwa sebelum kekuasaan Islam meratai cara berfikir, maka suasana perjuangan kita barulah suasana Makkah. Atau suasana Nabi Isa yang menggembleng semangat orang Yahudi di kala negerinya masih dalam kekuasaan bangsa Romawi. Dalam tingkat pertama, pekerjaan kita terlebih dahulu ialah memberi Da'wah kepada masyarakat tentang betapa sebenarnya masyarakat Islam itu. Masyarakat Islam hendaklah masyarakat yang lebih bersih dari tuduh-menuduh, intip-mengintip dan gunjing. Sebelum hukuman *qadzab* atau rajam dijalankan, terlebih dahulu hendaklah diusahakan menanamkan kembali cita masyarakat Islam, bukan semata-mata dari segi menjalan hukum, tetapi haruslah dalam segala bidangnya. Kalau cara berfikir ummat Islam telah dituntun oleh kehendak Ilahi, jaranglah akan kejadian dilakukan hukum itu. Sebab tidak ada orang beriman yang akan sudi empat orang mengintip orang berzina. Sedang keterangan dari yang kurang dari empat orang, terancam pula oleh hukuman dera 80 kali. Di zaman Nabi sendiri yang dihukum hanyalah yang datang mengaku dan minta dihukum.

Adapun bagi mereka yang berpegang atau hendak meniru hukum Barat, hendaklah dia insaf bahwasanya dasar hukum Barat bukanlah dari Kristen. Orang Barat belum pernah menghukum "korek mata" siapa yang salah melihat perempuan dengan syahwat. Dalam hal agama, Barat telah menerima Kristen, tetapi dalam hal hukum mereka masih melanjutkan hukum Romawi Kuno.

Apakah kita juga akan melanjutkan hukum Romawi?

Datanglah masalah bagi kita sekarang, terutama setelah negeri-negeri yang lebih banyak berpenduduk Islam, terutama Tanahair kita Indonesia, buat membangunkan Tanahair kita kembali dalam segala bidangnya. Termasuk bidang hukum.

Tidaklah layak bagi suatu bangsa yang tengah membina peribadinya sendiri kalau hanya menjadi plat/kaset yang mengulang-ulang ucapan orang lain, yang mengatakan bahwa hukum Allah dan Rasul adalah kejam dan tidak cocok dengan zaman, padahal dunia di zaman sekarang tengah mencari kembali nilai-nilai hukum yang abadi. Jangan kita hanya menjadi Pak Turut, karena kadang-kadang orang yang kita "turut-turuti" itu telah kembali kepada pangkalan kebenaran dan kita masih menuruti teorinya yang terdahulu tadi, karena tidak bebas menyelidiki sendiri. Akhirnya ketinggalan "keretapi".

Maka hukum-hukum yang tegas dalam al-Quran itu tetaplah dalam ketegasan dan kemutlakannya, dan usaha kita bukanlah mengelakkan atau menukarnya, tetapi menyediakan jiwa dan cara berfikir masyarakat buat menerimanya dengan *sam'an wa thaa'atan.* Mendengar dan mematuhi.

Ingatlah bahwasanya KUHP yang ada sekarang barulah kita salin saja dari "Wetboek van Strafrecht" pusaka penjajahan, dan kita tengah berusaha mencari nilai sendiri dari sumber kekuatan kita.

Orang Belanda seketika menjajah di Indonesia ini, lebih suka menonjolkan "Hukum-hukum Adat" (Adatrecht) daripada memberi bernafas bagi Hukum Islam supaya berlaku dalam masyarakat Muslimin. Tetapi kalau Hukum Islam telah menjadi "Hukum Adat" setempat, Belanda berusaha pula menghapuskan "Hukum Adat Islam" itu. Misalnya di Kesultanan Buton (Sulawesi Tenggara) masih didapati sampai sekarang sebuah batu hamparan bagi melakukan hukum rajam bagi yang berzina atau potong tangan bagi pencuri. Dan itu adalah "Hukum Adat Buton". Setelah kekuasaan penjajah Belanda masuk ke negeri itu segera Hukum Adat tersebut dihapuskan.

Moga-moga Angkatan Musa Muslim Indonesia Merdeka yang mempelajari Hukum Internasional berpengetahuan pula tentang sumber Hukum Islam dengan segenap pengantar filsafatnya, sehingga dapat kembali tersusun hukum yang sesuai dengan Keperibadian Nasional kita, dan yang diterima oleh jiwa bangsa kita.

(6) Dan orang-orang yang menuduh isteri-isteri mereka sendiri, padahal tidak ada mempunyai saksi-saksi, kecuali diri mereka sendiri saja, maka kesaksian seorangnya

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن

لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ

ialah empat kali kesaksian di atas nama Allah, bahwa sungguh-sungguh dia berkata benar.	أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٦﴾
(7) Dan kelima, ialah bahwa laknat Allah atas dirinya jika dia berkata dusta.	وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٧﴾
(8) Dan akan dihindarkan dari perempuan itu siksaan, jika dia naik saksi pula empat kali, di atas nama Allah, bahwa suaminya itu adalah pendusta.	وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٨﴾
(9) Dan kelima, bahwa kemurkaan Allah akan menimpa dirinya, kalau suaminya itu di pihak yang benar.	وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٩﴾
(10) Dan kalaulah tak ada, kurnia Tuhan Allah beserta rahmatNya, dan bahwa Tuhan Allah adalah pemberi taubat dan Maha Bijaksana.	وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Hukum Li'an

اَللِّعَانُ

Sudahlah jelas pada ayat-ayat yang telah lalu betapa beratnya hukum yang harus ditimpakan kepada orang yang kedapatan oleh empat saksi atau mengakui terus-terang, bahwa dia berzina. Dan sudah jelas pula bagaimana beratnya hukuman bagi orang yang berani menuduh perempuan baik-baik melakukan zina. "Kalau dia dapat mengemukakan empat saksi yang jelas melihat 'laksana

pisau dimasukkan ke sarungnya' lalu dia melancarkan tuduhan juga, maka hukuman beratlah yang akan diterimanya, akan dipukuli badannya dengan cemeti 80 kali.

Cobalah renungkan betapa coraknya masyarakat Islam itu. Yaitu masyarakat yang tinggi mutunya, tidak mengorek-ngorek kesalahan orang dan tidak membuka rahasia orang. Bersopan-santun. Tidak ada dalam majlisnya perkataan yang hina dan rendah dan tidak bertanggungjawab. Yang satu menjaga kehormatan yang lain, atau satu rumahtangga yang lain. Kalau orang membicarakan suatu soal dalam majlisnya, isi pembicaraan hanyalah hasil ketinggian budi, bukan merunyut budi turun ke bawah.

Pangkalan masyarakat Islam itu ialah rumahtangga yang bahagia, rukun damai suami-isteri. Dari rumahtangga yang rukun damai itulah akan keluar kelaknya anak-anak yang berbakti, yang akan menyambung terus tugas hidup orang tuanya. Membentuk rumahtangga pun bukanlah perkara yang mudah, percobaan-percobaan atasnya pun amat banyak pula. Tiang dan sendinya ialah percaya-mempercayai dan harga-menghargakan. Hormat-menghormati dan mulia-memuliakan. Kesetiaan dan menjaga perasaan. Si isteri menumpahkan kasih kepada suami. Si suami menumpahkan percaya kepada isteri.

Orang laki-laki hendaknya tidak bermata ke belakang ketika dia harus keluar rumah mencari rezeki untuk sandang dan pangan. Rasa cemburu dari kedua belah pihak akan menjadikan rumahtangga laksana neraka, laksana telur di ujung tanduk. Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. mengajarkan, jika seorang laki-laki kembali dari perjalanannya yang jauh pada larut malam, sebaiknya dia tidur di luar rumah saja, jangan mengganggu isterinya sedang enak tidur. Atau, kalau kita menyebut yang buruk, mana tahu, entah si isteri itu telah berlaku curang, sehingga pada waktu itu dia sedang tidur dengan laki-laki lain, jangan sampai menyinggung perasaan kita. Niscaya kita sebagai laki-laki yang tahu harga diri, yang mempunyai syaraf, tidak akan membiarkan hal itu. Niscaya kita akan membayar kontan keadaan itu, kita sentak pisau dan bunuh keduanya pada waktu itu juga, habis perkara.

Menurut riwayat tarikh, seketika Saiyidina Umar bin Khathab menjadi Khalifah, sedang beliau duduk dihadapi oleh orang-orang besar Islam, tiba-tiba datanglah seorang pemuda dengan pedang tersentak ke hadapan majlis beliau, dan pedang itu berlumur darah. Lalu orang itu menceritakan dengan nafas sesak, bahwa pedangnya berlumur darah karena telah menikam isterinya sendiri yang sedang kedapatan seketiduran dengan laki-laki lain. Keduanya mati ditikamnya. Harga diri seorang laki-laki dalam saat seperti demikian, harus ditunjukkan. Kalau tidak begitu adalah Dayyuts namanya. Hina kejatuhan derajat.

Tetapi sikap yang demikian hanya boleh berlaku pada saat yang tidak ada jalan lain lagi. Sebagai seorang manusia beradab lebih baik kita mengelakkan jangan kejadian. Lebih baik supaya hati jangan luka, kalau perlu jika pulang tengah malam, jangan langsung ke rumah. Tidur saja di tempat lain, misalnya di mesjid.

Sekarang timbullah soal keraguan seorang suami terhadap keapda isterinya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan ayat 6 sampai 10, Surat an-Nur ini.

Kalau seorang laki-laki mengetahui isterinya berbuat zina, dan dia mengadukan halnya itu kepada hakim, padahal saksi-saksi tidak ada, dia sendiri boleh mengemukakan empat kali kesaksian. Bolehlah susun kata tuduhan itu demikian bunyinya: "Dengan ini saya si fulan anak si fulan menuduh isteri saya nama si anu telah berbuat zina dengan si anu. Di atas nama Allah saya bersumpah bahwa keterangan yang saya berikan ini adalah benar." Perkataan ini diulangnya sampai empat kali.

Sebagai ucapan yang kelima disambungkan lagi: "Dan laknat kutuk Tuhan Allah biarlah menimpa diri saya sendiri jika keterangan saya itu dusta."

Pada saat itu si perempuan tidaklah langsung dirajam atau didera (dipukul dengan cemeti), tetapi dia diberi kesempatan pula untuk membela dirinya. Yaitu apabila dia menangkis serangan itu dengan kata-kata seumpama: "Saya naik saksi pula di hadapan Allah, bahwasanya suami saya itu adalah bercakap dusta." Dijelaskannya perkataan itu sampai empat kali.

Dan kelima, sebagai penutup kata hendaklah diiringinya: "Dan biarlah kemurkaan Allah menimpa atas diri saya kalau suami saya itu berkata benar."

Hal yang seperti ini bisa kejadian. Karena kalau sekiranya perempuan itu bunting, sedang suaminya sendiri merasa ragu-ragu, bahkan merasa tidak yakin bahwa anak yang dalam kandungan perempuan itu adalah anaknya sendiri yang akan menyambung keturunannya yang akan menerima warisan pusakanya jika dia meninggal, sedang saksi yang mengetahui sampai empat orang bahwa perempuan itu berzina, tidak ada, adalah amat berat bagi laki-laki itu. Dia dilarang menuduh isterinya berzina kalau tidak ada empat orang saksi, sedang dia pun bebas buat tidak mengakui anak yang dalam kandungan itu, yang akan dijadikan tanggungjawabnya. Padahal ini adalah soal keturunan, soal darah. Seorang ayah berhak buat meyakini bahwa anak yang dalam kandungan itu adalah sah anaknya sendiri.

Tetapi si perempuan berhak pula mempertahankan dirinya. Kalau hanya tuduhan, meskipun telah dituduhkan sampai empat kali, dan telah dikeluarkan pula dengan kesediaan menerima kutuk laknak Allah kalau dia berdusta. Namun derajat kesaksian demikian tidaklah sama dengan empat orang saksi yang menyaksikan dengan jelas. Karena betapa pun seorang mempertahankan diri dengan seribu sumpah misalnya, kalau ada saksi-saksi menyaksikan berempat, namun sumpah itu tidak berlaku lagi. Sumpah bisa dipandang sumpah palsu, kalau bukti cukup. Oleh sebab itu maka si perempuan boleh mempertahankan diri dan menolak pula dengan empat kali tolakan segala tuduhan suaminya, pada kata kelima dikuatkannya pula dengan sumpah bahwa dia bersedia pula menerima murka dan kutuk laknat Allah kalau apa yang dituduhkan suaminya itu benar adanya.

Seketika itu hakim hendaklah mengambil keputusan yang tepat. Kalau suami-isteri ini wajib dipisahkan, tegasnya bercerai atas kehendak hakim. Jika anak itu lahir kelak, tidaklah boleh dia disebut anak dari suami yang menuduh

itu, dan segala kewajiban suami terhadap isteri putuslah sudah sejak masa itu. Kalau selama ini si perempuan tinggal di rumah yang disediakan suaminya, mulai hakim melancarkan keputusannya, perempuan itu tidak dalam tanggungan bekas suaminya lagi. Tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya, tidaklah dapat lagi dijangkau oleh hukum yang diatur manusia, sebab sudah terserah kepada Ilmu Allah Ta'ala.

Sebab turunnya ayat ini adalah suatu riwayat yang dirawikan oleh Ibnu Abbas:

"Tatkala diturunkan Tuhan ayat: *"Dan orang yang menuduh perempuan baik-baik."* (ayat 4). Berkatalah 'Ashim bin Adi dari sahabat Anshar: Betapa seorang masuk ke dalam rumahnya, didapatinya seorang laki-laki sedang di atas perut isterinya. Kalau dia terlebih dahulu pergi mencari empat orang saksi orang itu telah selesai melepaskan nafsunya sebelum dia kembali, dan orang itu telah pergi, sedang kalau dibunuhnya, dia mesti dihukum bunuh pula.

Kalau dia berkata bahwa dia mendapati isterinya seketiduran dengan si fulan, dia mesti dihukum dera 80 kali karena tidak ada empat saksi. Kalau dia diamkan saja, terpendamlah kemarahan dalam hatinya menjadi dendam. Bagaimana yang baik? "Ya Tuhan, bukakanlah jalan."

Kata Ibnu Abbas selanjutnya: "Si 'Ashim itu kebetulan mempunyai seorang anak saudara laki-laki 'Uwainir namanya, dan 'Uwainir ini telah kawin dengan seorang perempuan bernama Khaulah binti Qais. Pada suatu hari si 'Uwainir ini datang kepada 'Ashim dan berkata: "Saya telah melihat Syuraik bin Samhaak di atas perut isteri saya Khaulah." Terkejut 'Ashim mendengar berita itu sambil mengucapkan *"Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un"*. Lalu dia segera menghadap Rasulullah s.a.w. disampaikannyalah kepada beliau berita itu: "Ya Utusan Allah, dengan cepat keadaan yang tuan katakan itu telah terjadi dalam keluargaku sendiri." Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apakah yang telah kejadian?" 'Ashim menjawab: "Kemenakanku 'Uwainir mengatakan kepadaku bahwa dia melihat sendiri dengan mata kepalanya Syuraik bin Samhaak tidur di atas perut isterinya Khaulah." Padahal baik 'Uwainir, ataupun Khaulah atau Syuraik itu sendiri adalah dari keluarga anak saudaranya 'Ashim belaka.

Mendengar itu — kata Ibnu Abbas selanjutnya — Rasulullah s.a.w. memanggil sekalian orang yang bersangkutan, dan setelah hadir semua, berkatalah beliau kepada 'Uwainir: "Takwalah kepada Allah dari hal isterimu dan anak saudaramu, janganlah engkau menuduh isterimu itu." Menjawablah si 'Uwainir, "Ya Rasulullah, saya bersumpah Demi Allah, saya lihat sendiri si Syuraik di atas perut isteriku, sehingga lantaran itu sudah empat bulan saya tidak mendekatinya lagi, karena dia telah bunting dari perhubungannya dengan orang lain."

Maka berkata pulalah Rasulullah s.a.w.: "Takwalah engkau kepada Allah dan katakan terus-terang apa yang telah kau perbuat!"

Si perempuan itu menjawab: "Ya Rasulullah! Si 'Uwainir ini sangat pencemburu. Dilihatnya si Syuraik memandang lama kepada wajahku, dan bercakap-cakap kepada saya, lalu timbul cemburunya."

Tidaklah dapat diambil keputusan. Kalau diturutkan bunyi Wahyu di ayat empat, tidaklah dapat dijalankan, karena yang menuduh ini adalah suaminya sendiri. Si suami betapa pun jua, tidaklah akan dapat dipaksa mengakui anak yang dalam kandungan itu sebagai anaknya, padahal sudah empat bulan dia tidak mencampuri isterinya itu, yaitu sejak timbul keraguan di hatinya. Oleh sebab itu maka soal ini adalah soal baru, yang tidak serupa lagi dengan masalah Qazaf (menuduh perempuan muhshanat). Nabi s.a.w. pun belum dapat mengambil tindakan, sebelum ada ketentuan Wahyu Ilahi. Maka turunlah ayat yang sedang kita perbincangkan ini.

Sekarang kita lanjutkan terus keterangan Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas berkata selanjutnya: "Tiba-tiba turunlah ayat-ayat ini. Maka Rasulullah s.a.w. pun menyuruh pada sahabat berkumpul buat sembahyang "Ash-Shalatu Jami'atun". Maka berkumpullah orang untuk mengerjakan sembahyang 'Ashar. Sehabis sembahyang, berkatalah Nabi kepada si 'Uwainir (yang menuduh isterinya itu):

"Berdirilah engkau dan ucapkanlah: Saya bersaksi di hadapan Allah bahwa si Khaulah (isteriku) telah berzina, dan tuduhanku ini adalah benar." Si 'Uwainir mengulangi perkataan itu dengan tegas.

Lalu Nabi berkata pula: "Katakanlah olehmu: Saya bersaksi di hadapan Allah bahwa saya melihat sendiri si Syuraik telah tidur di atas perutnya, dan saya adalah berkata benar." Ucapan itu pun dikatakan dengan tegas oleh 'Uwainir.

Lalu Nabi berkata pula: "Katakan: Saya bersaksi di hadapan Allah bahwa dia bunting dari laki-laki lain, bukan dari saya. Dan saya adalah di pihak yang benar." Perkataan itu diulang oleh 'Uwainir dengan tegas.

Nabi melanjutkan pula: "Katakanlah: Saya bersaksi di hadapan Allah bahwa dia telah berzina, dan saya telah tidak mendekatinya sejak 4 bulan, dan saya adalah berkata benar." Itu pun diturutinya sejelas-jelasnya.

Kemudian itu Nabi berkata: "Katakan: Kutuk laknat Allah akan jatuh ke atas diri 'Uwainir (dirinya sendiri), kalau dia berkata dusta."

Setelah selesai dia mengatakan perkataan yang diajarkan Nabi itu, satu demi satu, Nabi pun bersabda: "Sekarang duduklah!" Si 'Uwainir pun duduk.

"Sekarang, engkau pula berdiri!" ujar Nabi s.a.w. kepada Khaulah. Lalu dia pun berdiri dan diajarkan Nabi pula kepadanya ucapan-ucapan yang pertama: Saya bersaksi di hadapan Allah bahwa saya tidaklah berzina, dan suami saya tidak pernah melihat si Syuraik tidur di atas perut saya. Percakapan suami saya itu adalah dusta." Memang 'Uwainir adalah bercakap dusta!"

Ucapan yang kedua: "Saya bersaksi di hadapan Allah, bahwa dia tidak pernah melihat si Syuraik tidur di atas perut saya."

Ucapan ketiga: "Saya bersaksi di hadapan Allah, bahwa saya bunting ini adalah dari suami saya sendiri. Tuduhannya itu adalah dusta."

Ucapan keempat: "Saya bersaksi di hadapan Allah, bahwa suami saya tidaklah pernah melihat saya berbuat jahat. Segala tuduhannya itu adalah dusta."

Ucapan kelima ialah: "Kemurkaan Allah biarlah menimpa Khaulah (dirinya sendiri), kalau tuduhan 'Uwainir itu benar."

Berkata Ibnu Abbas selanjutnya: "Setelah mendengar kedua keterangan itu, maka Rasulullah s.a.w. memutuskan memfarak (memisahkan) di antara keduanya."

Menurut riwayat Ibnu Abbas juga dari silsilah yang lain: "Setelah si Khaulah itu sampai kepada syahadah yang kelima, adalah orang mengatakan kepadanya, apabila engkau ucapkan syahadah kelima, meskipun engkau terlepas dari hukuman dera, namun siksa Tuhan Allah atas dirimu kelak adalah amat besar. Mendengar itu si Khaulah kelihatan agak gugup, nyaris dia mengaku saja terus-terang. Tetapi kedengaran dia berbisik: "Saya tidak hendak memberi malu kaumku." Maka dengan segera diucapkannyalah kesaksian yang kelima itu."

Maka selesailah perkara, si 'Uwainir tidaklah dihukum dera 80 kali karena menuduh dengan tidak mengemukakan empat saksi. Karena hal itu telah digantinya dengan 4 kali perkataan dengan dikuatkan dengan kesaksian di hadapan Allah, ditutup dengan ucapan kelima bahwa dia bersedia menerima kutuk laknat Allah, kalau dia berkata dusta.

Si perempuan telah terlepas dari hukum rajam sampai mati, atau dera sampai mati karena berzina, karena yang menuduh tidak dapat mengemukakan 4 saksi, dan dia diberi kesempatan menangkis tuduhan 4 kali pula dengan memakai "Kesaksian Allah" itu, dengan 4 kali tangkisan kesaksian Allah pula dikuatkan pada yang kelimanya dengan kesediaan menerima risiko, yaitu kemurkaan Allah dunia dan akhirat.

Hidup itu telah rusak, rumahtangga telah hancur lebur, sehingga tidak dapat diteruskan lagi. Kesaksian si laki-laki di muka umum bahwa anak yang dalam kandungan itu bukanlah anaknya, tidaklah dapat hakim yang mana jua pun memaksanya mengubahnya.

Keduanya pun dipisahkan buat selamanya, si laki-laki tidak berkewajiban apa-apa lagi kepada perempuan itu, dan anak itu tidak berhak selama-lamanya buat mengakui bahwa dia anak laki-laki yang telah menuduh ibunya berzina. Dan konsekwensi selanjutnya ialah bahwa tidak diakui sah hubungan nasab turunan di antara anak itu dengan bekas suami ibunya itu. Tidak ada pembagian harta pusaka jika mati.

Hukum beginilah yang dinamai "Li'an" atau "Mula'anah", artinya kutuk-mengutuk.

Ada juga riwayat yang lain menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata bahwa jika anak itu lahir kelak, kalau matanya hitam bulat dan pinggulnya tegap, benarlah perkataan si 'Uwainir, tetapi kalau kulitnya kemerah-merahan, artinya menyerupai si 'Uwainir sendiri, bohonglah dia dan benarlah

pertahanan perempuan itu. Lalu ada berita bahwa anak itu lahir membawa wajah yang tidak menyenangkan, entah barangkali merugikan pihak yang perempuan. Maka soal-soal yang begitu tidak dibicarakan lagi. Perkaranya sudah habis, keadaan yang sebenarnya terserahlah kepada Tuhan, karena di belakang hidup kita yang sekarang ini akan ada lagi "Yaumul Hisab", hari berhitung yang sebenarnya. Di situlah perkara akan lebih jelas.

Di dalam pelaksanaan hukum ini nampaklah anugerah kurnia Ilahi dan rahmatNya. Begitu beratnya hukuman atas orang berzina jika cukup saksi, dan begitu pula beratnya hukuman bagi si penuduh kalau saksi tidak cukup. Maka dengan kurnia Ilahi, hukum ini berubah jadinya kalau tuduh-menuduh ini terjadi di antara suami-isteri. Tidak akan dijalankan hukum itu, adalah kurnia dan rahmat. Tetapi harus dikemukakan pertanggunganjawab jiwa yang maha berat, yaitu 4 kali naik saksi dengan nama Allah dan bersedia dikutuk laknat Allah atau ditimpa murkaNya kalau ada yang bohong. Bagi seorang Mu'min soal ini lebih berat daripada hanya pukulan dan cambuk.

Dengan adanya sebutan Tuhan adalah pemberi taubat, terbayanglah betapa besarnya soal ini. Tuduh-menuduh, yang sampai mengelakkan pengakuan terhadap anak yang dalam kandungan, bukanlah perkara kecil dan patut diabaikan. Seorang Mu'min tidak akan berani menempuh jalan ini kalau tidak sangat dharurat.

Dengan adanya sebutan sifat tuan hakim, maha bijaksana, nampaklah bahwa tidak akan ada pelanggaran atas keadilan. Si laki-laki tidaklah akan begitu lancang menuduh isterinya bunting bukan mengandung anaknya. Si perempuan tidaklah akan langsung dihukum rajam lantaran tuduhan itu, karena saksi yang cukup tidak ada. Tuhan Allah adalah Maha Bijaksana, karena seakan-akan Tuhan Yang Maha Bijaksana itulah sekarang yang mengambil tanggungjawab dari tangan manusia, hatta pun dari tangan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dan kelak di hari akhirat akan dibukalah keadaan yang sebenarnya. Walaupun misalnya jika anak itu lahir kelak, akan jelas pada wajahnya, anak siapa dia sebenarnya, karena anak itu menyerupai orang tuanya, perkara tidak boleh dibuka-buka lagi.

Tidak ada faedahnya membuka-buka soal seperti itu kembali dalam masyarakat Islam yang tinggi mutunya.

(11) Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita bohong itu adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu kata bahwa perbuatan mereka itu membawa akibat buruk bagi kamu, bahkan itu adalah membaikkan. Setiap orang akan men-

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ
لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ
لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ

وَالَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

dapat hukuman dari sebab dosa yang dibuatnya itu. Dan orang yang mengambil bagian terbesar akan mendapat siksaan yang besar pula.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَـٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

(12) Mengapa setelah mendengar berita-berita bohong itu orang-orang yang beriman, baik laki-laki ataupun perempuan, tidak meletakkan sangka yang baik terhadap dirinya, mengapa tidak mereka katakan bahwa berita itu adalah bohong belaka?

لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

(13) Mengapa mereka menuduh tetapi tidak mengemukakan empat orang saksi; kalau mereka tidak mengemukakan saksi-saksi itu, mereka adalah pembohong belaka dalam pandangan Allah.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

(14) Kalau bukanlah kemurahan Tuhan Allah dan kasih rahmat-Nya kepada kamu di atas dunia ini dan di akhirat kelak, niscaya kamu akan ditimpa oleh azab yang amat besar karena berita yang kamu siarkan itu.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

(15) Ketika kamu sambut berita itu dari lidah ke lidah, kamu katakan dengan mulutmu perkara yang samasekali tidak kamu ketahui; kamu sangka bahwa cakap-cakap demikian perkara kecil saja, padahal dia adalah perkara besar pada pandangan Allah.

(16) Alangkah baiknya ketika kamu mendengar berita itu kamu katakan saja: Tidak sepatutnya kami membicarakan berita bohong ini. Amat Suci Engkau ya Tuhan, berita ini adalah bohong besar belaka!

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

(17) Tuhan memberi pengajaran bagi kamu, supaya jangan mengulangi lagi perbuatan seperti itu buat selama-selamanya. Kalau betul kamu mengakui beriman.

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

(18) Dan telah dijelaskan oleh Tuhan ayat-ayatNya kepada kamu! Dan Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

Propokasi

Kemenangan-kemenangan dan kejayaan perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. menegakkan masyarakat Islam di Madinah, adalah tegak di atas kesetiaan sahabat-sahabatnya dan kebencian musuh-musuhnya. Orang besar selalu diuji oleh pujaan dan celaan. Di samping orang-orang sebagai Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khathab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib yang menyediakan jiwa-raganya dan hartabenda biar sama hilang sama timbul dengan Nabi, ada juga musuh-musuh besar yang dalam memusuhi itu pun mereka "besar" pula. Musuh demikian dihadapi Nabi ketika beliau di Makkah, di antaranya ialah Abu Jahal yang terkenal menentang Nabi terang-terangan secara jantan. Tetapi setelah Nabi s.a.w. pindah ke Madinah, dan masyarakat Islam mulai berdiri, beliau menghadapi musuh yang bukan satria, orang berjiwa kecil yang hanya berani membuat fitnah, menghasut, menggunjing, berbicara di belakang, sedang pada lahirnya dia bermulut manis menyatakan setuju. Dan apabila ada jalan buat memasukkan jarum dengki dan bencinya, dimulainyalah memainkan jarum itu, walaupun di balik pembelakangan.

Itulah yang dinamai golongan *munafiqin* yang dipimpin oleh seorang yang mengaku kawan padahal lawan, yaitu Abdullah bin Ubay. Kalau ada musuh

hendak melawan Islam, dibantunya dari belakang secara diam-diam tetapi kalau musuh itu sudah dapat dikalahkan oleh Nabi, dia pun mencuci tangan dan musuh yang kalah itu ditinggalkannya, dan dia pergi mengambil muka kepada Muslimin yang menang. Kalau dia menampak agak sedikit pintu hasutan, untuk memecahkan front Muslimin di antara Muhajirin dengan Anshar, dilaluinyalah lobang yang kecil itu, sehingga kalau kurang hati-hati pimpinan, pesatuan Islam bisa pecah berantakan. Tetapi Nabi s.a.w. dan sahabat-sahabatnya tetap waspada, sehingga segala usahanya tetap tidak pernah berhasil.

Akhirnya dicobakannyalah senjata penghabisan, sebagai "climax" atau puncak dari segala usahanya yang gagal selama ini, dan yang menjadikan sebab dari kejatuhannya buat selamanya dan dia tidak dapat mengangkat mukanya lagi. Tetapi perbuatannya ini boleh dicatat sebagai suatu perbuatan "pengecut yang sangat berani". Dia telah mencoba menunggu ketenteraman jiwa Nabi s.a.w. sendiri dan jiwa orang yang paling dekat kepada Nabi, orang yang kedua dalam pembangunan Islam, yaitu Abu Bakar, ayah Aisyah.

Demikianlah, pada suatu hari seketika Rasulullah s.a.w. bersama sahabat-sahabatnya dan tentaranya pulang dari peperangan dengan Yahudi Bani Musthaliq dengan kemenangan gilang-gemilang.

Sudah menjadi kebiasaan Nabi s.a.w. apabila beliau pergi keluar kota memimpin suatu peperangan, beliau undi isterinya dan mana yang keluar undiannya, dialah yang ikut pergi. Dalam peperangan Bani Musthaliq ini, Siti Aisyahlah yang menang undian dan turut pergi. Dia diangkat dengan *Haudaj*, semacam tandu kenaikan diletakkan di atas punggung seekor unta. Usia Aisyah ketika itu barulah 14 tahun, sebab dalam usia 9 tahun dia mulai diserumahkan oleh ayahnya dengan Nabi seketika mulai pindah ke Madinah, sesudah dinikahkan di Makkah setahun terlebih dahulu. Badannya ringan dan kecil.

Seketika berhenti pada suatu pemberhentian, haudaj itu diturunkan orang dari punggung unta. Aisyah meraba lehernya, rupanya kalung yang di lehernya sudah tidak ada lagi, entah tercecer di tengah jalan. Lalu dia turun dari haudajnya dan dia pergi ke tempat yang telah dilalui tadi, mencari kalungnya yang hilang. Rupanya setelah agak lama mencari tak bertemu, lalu dia kembali ke tempat haudajnya terletak. Tetapi sayang, rombongan telah berangkat lebih dahulu karena tidak ada orang yang tahu bahwa beliau telah turun dari dalamnya, dan tidak pula ada orang yang memeriksanya, karena beliau memakai hijab dan badan beliau amat ringan, sehingga sama saja berat haudaj itu baik beliau ada di dalam ataupun tidak ada.

Maka berhentilah beliau duduk melepaskan lelahnya di perhentian yang telah ditinggalkan itu, dengan kepercayaan apabila orang mengetahui nanti bahwa beliau tidak ada, niscaya orang akan kembali menjemputnya. Sebab kalau berjalan pula mengejar rombongan itu pada padang pasir yang demikian teriknya, agaknya tidaklah akan terkejar. Dalam beliau termenung seorang dirinya itu sambil menyelimutkan selendang ke badannya, tiba-tiba datanglah seorang pemuda, sahabat Nabi juga, bernama Shafwan Ibnu Mu'aththil

Assulami, yang kebetulan berjalan terkemudian dari rombongan, karena ada keperluan yang diurusnya. Demi dilihatnya Aisyah, yang dikenalnya sebelum turun ayat hijab, dia pun terkejut lalu mengucapkan *"Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un"* dan segera menanyakan mengapa beliau terkemudian. Aisyah tidak menjawab. Kemudian Shafwan membawa untanya ke muka beliau, dan dipersilakannya beliau naik, lalu beliau pun naik dan Shafwan berjalan menuntun unta tersebut, sampai dapat tersusul rombongan yang telah berangkat itu.

Cepat sebagai kilat, tersebar berita dari mulut ke mulut, Aisyah telah berlaku serong dengan Shafwan, mereka telah berjalan berdua-dua, mereka rupanya telah berjanji akan mengkhianati Rasulullah, dan sebagainya. Diatur berita itu demikian rupa, diterima dari satu mulut dan pindah ke mulut lain, bisik berantai sehingga "menjadi rahasia umum". Yang menyebarkan berita ini diketahui kemudian, yaitu Abdullah bin Ubay.

Sebagaimana melawan penjajahan, kerapkali pihak musuh menyebarkan berita bisik berantai seperti demikian, untuk menimbulkan kekacauan fikiran.

Dan dalam saat yang demikian, orang tidak sempat mengadakan penyelidikan atau mempertimbangkan dengan akal sihat. Inilah yang dalam bahasa sekarang disebut "propokasi". Khabar berita ini telah tersiar, cepat sebagai api memakan lalang. Jarang orang yang dapat memikirkan benar atau tidaknya. Yang tadinya masih dapat menimbang pun boleh menjadi ragu karena di kiri-kanan orang telah membicarakannya. "Siti Aisyah, isteri kesayangan Rasulullah yang masih muda belia, berjahat dengan seorang sahabat muda."

Adakah orang yang sempat berfikir bahwa berita itu harus diselidiki kebenarannya? Karena ini adalah soal besar? Soal rumahtangga Nabi? Soal terganggukah atau tidak perasaan beliau? Betapakah agaknya Abu Bakar, sahabat karib Nabi sejak agama ini dibangunkan dan dida'wahkan, selalu di dekat Nabi? Bagaimana dia mendidik anak perempuannya? Hal itu tidaklah sempat difikirkan orang lagi. Propokasi itu kadang-kadang amat berpengaruh sehingga orang tidak sempat berfikir.

Dalam tafsir ini hendak kita sarikan isi riwayat nasib penanggungan batin yang dirasai Aisyah karena malapetaka tuduhan yang amat besar itu yaitu menurut Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan lain-lain dari 'Urwah bin Zubair, dari Makciknya Aisyah sendiri.

Aisyah sendiri bercerita bahwa setelah dia turun dari atas unta itu dan kembali ke haudajnya disangkanya tidak ada apa-apa. Bahwasanya bisik-desus telah menjadi-jadi dan dia telah menjadi buah mulut orang, samasekali dia tidak tahu. Dan perjalanan pulang ke Madinah dilanjutkan dengan selamat.

Aisyah berkata selanjutnya bahwa sesampai di Madinah, beliau ditimpa demam; mungkin karena penatnya dalam perjalanan jauh itu. Khabar berita propokasi itu telah tersiar luas dan merata, namun dia belum juga tahu-menahu bahwa dia telah menjadi buah mulut orang. Dan berita itu pun rupanya telah sampai ke telinga Rasulullah s.a.w. sendiri, bahkan telah sampai kepada ayah-bundanya, Saiyidina Abu Bakar dan isterinya, tetapi tidak seorang jua pun di antara mereka, Rasulullah, Abu Bakar, dan ibunya, yang membayang-bayang-

kan hal itu kepada Aisyah. Cuma fikiran saya menjadi bertanya-tanya melihat sikap lemah-lembutnya menanyakan kepadaku tentang badanku yang sedang kurang sihat itu, sehingga menimbulkan kurang puasku, ada apa. Karena kalau beliau masuk melihatku, sedang ibuku duduk dekatku merawatku, beliau bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Tidak lebih dari itu, beliau pun keluar. Karena melihat sikap beliau yang demikian, timbullah jengkelku. Lalu aku berkata kepadanya: "Kalau engkau izinkan, saya hendak pulang saja ke rumah ibu." Beliau menjawab: "Baiklah." Karena telah mendapat izin itu, saya pun pulanglah ke rumah ibuku, dan di sana sampai saya sembuh, setelah menderita demam lebih dari 20 hari.

Aisyah berkata seterusnya: "Kami orang Arab pada masa itu tidaklah mempunyai tempat buang air dalam rumah, sebagai orang Ajam, kami benci dan jijik dengan dia. Kalau kami hendak buang hajat, kami keluar ke tengah padang malam-malam, terutama kami kaum perempuan. Pada suatu malam, saya pun keluarlah ditemani oleh Mak si Misthah. Tiba-tiba sedang kami melangkah itu, teracung kaki Ummi Misthah, lalu dia menyumpah: "Barang dicelakakan Tuhanlah si Misthah." Saya terkejut mendengar dia menyumpah, lalu saya berkata: "Mengapa disumpahi seorang pejuang yang telah turut dalam peperangan Badar?"

Lalu berkatalah Ummi Misthah: "Tidakkah engkau mendengar khabar hai anak Abu Bakar?" "Khabar apa?" tanyaku pula. Lalu diceritakannyalah berita yang telah tersiar tentang diriku itu.

"Betulkah demikian?" tanyaku. Ummi Misthah menjawab: "Betul!"

Berkata Aisyah selanjutnya: "Demi mendengar apa yang dikatakan oleh Ummi Misthah itu, demi Allah (lemah rasanya segala persendianku), sehingga tidak upaya aku lagi melepaskan hajatku selain aku segera pulang. Demi Allah, aku menangis sehingga rasanya jantungku akan pecah karena tersangat tangisku. Lalu aku berkata kepada ibuku: "Tuhan moga-moga memeliharamu, ibuku, sudah demikian kata orang tentang diriku, namun ibu tak menyebut-nyebutnya kepadaku sedikit jua." Ibuku dengan tenangnya menjawab: "Anakku sayang, tenangkan hatimu. Demi Allah, jaranglah perempuan cantik yang mempunyai suami yang amat dicintainya dan mempunyai pula banyak sembayan (madu), yang tidak terlepas dari buah mulut orang, dan aku banyaklah cerita orang atas dirinya."

Dalam keadaan saya demikian itu, rupanya di luar pengetahuan saya juga, Rasulullah telah berdiri di hadapan sahabat-sahabatnya berpidato. Setelah beliau memuji Allah, beliau berkata: "Wahai sekalian manusia! Mengapa orang-orang telah menyakiti diriku dari hal isteriku? Dia dituduh dengan tuduhan yang tidak-tidak? Demi Allah, yang aku ketahui tentang ahliku adalah baik belaka. Dan disebut-sebut pula nama seorang laki-laki yang demi Allah dia pun saya kenal seorang yang baik. Dia belum pernah masuk ke dalam rumahku, kecuali bersama aku."

Perkataan Rasulullah itu rupanya diambil berat oleh Abdullah bin Ubay, berhubungan dengan beberapa orang sahabat dari Bani Khazraj. Dan ber-

samaan pula dengan itu tersangkut pula nama Misthah dan seorang perempuan bernama Hammah binti Jahasy, ini adalah maduku pula, kata Aisyah selanjutnya, yang penghargaan Rasulullah terhadap dirinya hampir sama juga dengan penghargaannya terhadap diriku. Adapun Zainab sendiri dipelihara Tuhanlah daripada menuduh-nuduh. Perkataannya tentang diriku adalah baik. Tetapi Hammah menyebarkan berita bohong itu, untuk menyakiti hatiku karena benci dan cemburu tersebab saudaranya.

Setelah Rasulullah s.a.w. selesai berpidato itu berkatalah Ussaid bin Hudhair (dari Bani Aus): "Ya Rasulullah, kalau yang menyiarkan berita bohong itu dari kaumku Aus, serahkan sajalah penyelesaiannya kepada kami, niscaya akan kami bereskan. Tetapi kalau dari saudara kami Bani Khazraj, perintahkanlah kepada kami apa yang diperintahkan Allah. Demi Allah, memang mereka itu pantas dipotong leher belaka." Mendengar ucapan itu, berdirilah Saad bin 'Ubbadah (dari Bani Khazraj), yang selama ini terkenal seorang yang shalih, dia berkata: "Engkau bohong. Demi Allah. Tidaklah engkau sanggup memotong leher mereka. Engkau berkata begitu lantaran engkau tahu bahwa mereka dari Khazraj. Kalau begitu kaummu sendiri, engkau tidak akan bercakap sekeras itu."

Usaid menyambut lagi: "Engkaulah yang bohong, demi Allah, bahkan engkau munafik, engkau membela orang-orang yang munafik."

Maka ributlah orang bertengkaran, terutama di antara kedua kaum ini, sehingga nyarislah terjadi hal yang tidak diingini. Maka Rasulullah pun turunlah dari mimbar, dalam pada itu masuklah Ali bin Abu Thalib. Rasulullah memanggil Ali dan Usamah bin Zayid dan mengajak keduanya musyawarah. Adapun Usamah memberikan pujian yang baik terhadapku dan berkata: "Ya Rasulullah, ahli rumah engkau, tidak ada yang kami ketahui tentang dirinya hanyalah yang baik saja."

Tetapi Ali menjawab: "Ya Rasulullah, perempuan banyak, tuan sanggup menggantinya dengan yang lain. Mintalah gadis mana yang engkau suka, niscaya dialah yang akan membayar maskawin kepada engkau." Setelah itu Ali minta panggil seorang perempuan nama Burairah untuk ditanya.

Rasulullah memanggil pula Burairah, lalu menanyainya. Lalu Ali berdiri, dipukulnya Burairah seraya berkata dengan kerasnya: "Katakan apa yang sebenarnya kepada Rasulullah!" Lalu Burairah menjawab: "Demi Allah, yang saya ketahui adalah baik saja. Cuma celaanku kepada Aisyah hanya satu saja, yaitu bahwa saya menumbuk tepung, saya minta tolong kepadanya menjaga tepung itu, lalu dia tertidur. Datang kambing, lalu dimakannya tepung itu."

Aisyah meneruskan cerita lagi: "Kemudian itu masuklah Rasulullah ke rumah, sedang saya tengah duduk dengan kedua orang ayah-bundaku. Waktu itu ada pula tetamu seorang perempuan Anshar, saya tengah menangis dan perempuan itu menangis pula, karena kasihan kepadaku. Lalu Rasulullah duduk, dipujinya Allah dan dimuliakanNya, kemudian beliau berkata: "Hai Aisyah, sudah banyak kata orang tentang dirimu, takwa sajalah kepada Allah. Kalau benar-benar engkau telah berbuat salah sebagai dikatakan orang-orang

itu. Taubat sajalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menerima taubat hambaNya."

Berkata Aisyah: "Demi Allah, Rasulullah telah berkata demikian pula, sehingga tersenak airmataku, sehingga tak ada perasaanku lagi. Aku tunggu sajalah moga-moga kedua ayah-bundaku dapat menyambut perkataan beliau, namun tidak ada yang menyahut!"

Berkata Aisyah: "Demi Allah, aku merasa diriku ini kecil, sehingga tiadalah kelayakan bagiku akan diturunkan Tuhan al-Quran karenaku, dalam mimpinya itu Tuhan membuktikan bohongnya tuduhan-tuduhan itu, sehingga beliau tahu bahwa aku bersih. Adapun akan turun al-Quran, belumlah terlintas di anganku, aku adalah merasa sangat kecil buat menerima kehormatan setinggi itu."

Kedua ayah-bundaku tidak juga bercakap. Lalu aku tegur: "Jawablah wahai ayah dan bunda perkataan Rasulullah itu." Ayah-bundaku menjawab: "Demi Allah, kami tak tahu apa yang akan kami jawabkan kepada beliau." Demi Allah, seru sekalian alam, belumlah saya mengetahui ada rumahtangga lain yang menderita batin sehebat yang diderita oleh rumahtangga Abu Bakar di hari itu. Setelah kedua ayah-bundaku ternyata bingung hendak menyambut ucapanku itu, aku menangis kembali, kemudian aku berkata: "Demi Allah, saya tidak akan taubat kepada Allah, selama-lamanya saya tidak akan taubat tentang hal ini. Demi Allah, saya lebih mengetahui, kalau saya mengakui apa yang diperkatakan orang-orang itu. Allah lebih mengetahuinya bahwa saya tidak bersalah. Niscaya saya mengatakan apa yang tidak pernah terjadi. Sebaliknya kalau saya ingkari tuduhan mereka itu, namun ayah-bunda dan suami tidak juga percaya."

Dalam pada itu teringatlah olehku nama Nabi Ya'kub ketika dia kehilangan puteranya Yusuf, lalu aku ulangkan ucapan yang pernah diucapkannya:

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

"Aku sabar, yang mulia indah, Allah tempatku memohon pertolongan pada yang kamu sifatkan itu."

Demi Allah, tidak lama antaranya, beliau, Rasulullah yang duduk pada tempat duduknya itu, tiba-tiba beliau mulai pingsan, yaitu pingsan yang selalu kejadian alamat Wahyu akan datang, lalu beliau diselimuti dan aku letakkan bantal di kalangan hulu beliau.

Adapun saya sendiri — kata Aisyah — setelah saya lihat hal itu, demi Allah, tidaklah saya merasa gentar dan tidaklah saya merasa cemas, saya yakin bahwa saya bersih dari tuduhan, dan Tuhan tidak akan menganiayaku. Adapun kedua ayah-bundaku, setelah mereka melihat yang demikian itu, kelihatan beliau-beliau pucat seakan-akan nafas beliau akan keluar dari badan, kalau-kalau Wahyu yang akan turun itu membenarkan apa yang dipercakapkan orang selama ini. Sesaat kemudian Rasulullah yang mengalir keringat di dahinya itu

berkata: "Gembirakan hatimu Aisyah. Tuhan Allah telah menurunkan kesaksian bahwa engkau suci!" Aku jawab perkataan Rasulullah itu dengan pendek, "Alhamdulillah."

Bukan main gembiranya ayah-bundaku karena datangnya Wahyu itu, lalu bundaku berkata: "Tegaklah Aisyah, ucapkanlah terimakasihmu kepada Rasulullah!" Aku jawab: "Saya tidak akan berdiri untuk itu dan tidak ada yang akan saya puji, melainkan Allah, sebab Allahlah yang menurunkan Wahyu tentang kesucianku."

Setelah itu Rasulullah keluarlah kembali kepada orang banyak, lalu beliau berpidato dan dibacanyalah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (النور ١١)

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu, adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu sangka berita bohong itu membawa akibat buruk bagi kamu, tetapi adalah itu membaikkan. Setiap orang akan mendapat hukuman tersebab dosa yang diperbuatnya, dan bagi yang mengambil bagian terbesar (dalam penyebaran berita bohong itu), akan ditimpakan azab siksa yang besar." (ayat 11).

Maka terpeliharalah Aisyah dari tuduhan nista dan rendah itu, dilakukan hukuman dera dengan rotan 80 kali, kepada orang-orang yang tersangkut, termasuk Hasan bin Tsabit dan Hammah sendiri. Adapun Abdullah bin Ubay yang "lempar batu sembunyi tangan", tidaklah diapa-apakan oleh Rasulullah. Barangkali beliau tidak menuntutnya adalah dengan maksud terlebih tinggi, yaitu hukuman batin yang lebih hebat atas dirinya bukanlah karena didera, melainkan dengan kebencian orang banyak atas dirinya. Ke mana-mana akan disorokkannya mukanya. Bahkan seketika beberapa tahun di belakang Abdullah bin Ubay mati, Rasulullah s.a.w. pun masih bersedia menyembahyangkan jenazahnya, meskipun Saiyidina Umar bin Khathab kurang setuju atas "toleransi" yang terlalu itu. Yang penting rupanya bagi Rasulullah sebagai seorang pembangun ummat bukan kepuasan batin karena dapat membalaskan kesakitan yang ditimpakan Abdullah bin Ubay itu. Yang penting bagi Rasulullah ialah menunjukkan kepada Abdullah bin Ubay bahwa segala usahanya betapa pun curang dan nistanya, tidak akan dapat menghambat dan menghalangi terbit memancarnya matahari Islam.

Seorang perawi Hadis yang masyhur, yaitu Masruq, apabila membawakan Hadis dari Aisyah selalu berkata:

حَدَّثَتْنِي الصِّدِّيقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيقِ حَبِيبَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُبَرَّأَةُ

مِّنَ السَّمَاءِ

"Telah memberitakan kepadaku "shiddiqah anak Shiddiq (si jujur anak si jujur), kecintaan Rasulullah s.a.w. yang dijamin kesuciannya dari langit."

Dengan demikian maka fitnah yang disebarkan itu, yang tadinya disangka akan dapat meruntuhkan dan menumbangkan pohon kemuliaan yang besar, telah bertukar menjadi penolong buat memperteguh uratnya ke bumi.

Dan karena ayat-ayat yang khas diturunkan Tuhan untuk membela kesucian dan kehormatan Siti Aisyah ini teringatlah kita suatu kejadian, bahwa seorang Nasrani yang sengaja hendak menghina Nabi kita, telah sengaja mengejekkan Tuhan untuk membela kesucian dan di hadapan seorang Muballigh Islam. Dan mengatakan bahwa Wahyu-wahyu ini hanyalah dibuat-buat saja oleh Muhammad, untuk membela isterinya, karena dia sangat kasih kepada isterinya itu.

Ejekan yang demikian telah dijawab oleh Muballigh Islam tadi demikian: "Dua orang wanita yang suci telah mendapat tuduhan yang sama beratnya oleh musuh-musuh Tuhan. Di sini tersebut Aisyah, padahal ada seorang lagi. Dan yang seorang lagi itu lebih berat lagi tuduhan orang kepadanya: "Dia dituduh berzina pula mendapat anak dari perhubungan jahat itu." Sedang Aisyah tidaklah dituduh sampai beranak.

Si Nasrani bertanya: Siapa.....?

Si Muballigh menjawab: "Maryam ibu Isa Almasih. Keduanya sama tertuduh, tetapi kedua perempuan suci itu telah sama mendapat pembelaan dari al-Quran. Al-Quran mempertahankan kesucian Maryam ibu Isa sama dengan mempertahankan Aisyah anak Abu Bakar as-Shiddiq. Wahyu Tuhan mempertahankan kesucian Maryam itu lebih jelas daripada catatan-catatan yang tertulis dalam kitab-kitab Injil yang tuan pegang. Dan kami orang Islam mempercayai bahwasanya kedua Wahyu pembelaan kesucian itu sama datangnya dari Tuhan dan kami percayai pula keduanya. Maka kalau saudara tidak percaya Wahyu yang diturunkan untuk membela Aisyah, haruslah saudara tidak percaya pula akan Wahyu yang mempertahankan Maryam ibu Isa."

Dalam permulaan ayat sudah ditegaskan bahwa ini adalah *ifki,* berita bohong, khabar bohong dan dusta yang dibuat-buat. Dengan permulaan ayat ini saja, berita yang ditunggu kesucian Aisyah telah jelas sehingga orang tidak usah menunggu lebih lama lagi. Dan telah diisyaratkan di sini bahwasanya berita bohong ini bukan datang dari orang luar, tetapi dari golongan sendiri "orang dalam". Ada karena dengan maksud tertentu dan ada karena kebodohannya. Sebab khabar berita ifki yang sengaja disebarkan untuk membuat kekacauan fikiran, cepat benar merata, laksana api makan lalang. Kadang-kadang orang yang jujur dapat terjebak ke dalam pemfitnahan itu karena pengaruh "bisik-desus" sehingga tidak dapat menimbang. Dalam ayat ini diberi-

kan Tuhan ajaran agar orang yang beriman berfikir tenang. Dipandang sepintas lalu amatlah buruknya hal ini, tetapi kalau direnungkan lebih mendalam, ada pula hikmat tertinggi yang membawa kebaikan. Siti Aisyah memang dihormati selama ini, karena suaminya Rasulullah dan ayahnya pembantu utama Rasulullah. Tetapi meskipun Nabi dan ayahnya orang-orang yang utama, belum jelas apakah dia orang yang mempunyai peribadi sendiri pula yang menyebabkan dia utama karena keutamaannya sendiri. Berapa banyak orang "turut besar" karena ayahnya orang besar atau suaminya orang besar, padahal dirinya sendiri tidak ada harga apa-apa. Dengan 15 ayat pembelaan yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah membela Aisyah, teranglah bahwa Aisyah besar bukan karena suaminya Nabi dan ayahnya ummat Nabi yang utama saja, dia sendiri pun besar.

Orang-orang yang terbawa-bawa oleh gelombang fitnah, sebagai Hasan bin Tsabit dan Misthah mendapat hukuman menurut undang-undang yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu didera 80 kali. Apa boleh buat, hukum mesti berjalan, walaupun Hasan dikenal seorang pujangga, bergelar "Penyair Nabi" yang di saat-saat penting ketika menghadapi musuh, atau menyambut utusan telah mempergunakan keahliannya bersyair. Dan selepas beroleh hukuman itu kedudukannya dalam masyarakat Islam diperbaiki kembali. Pekerjaan-pekerjaan penting diserahkan kepadanya. Bahkan setelah Rasulullah wafat, Hasan duduk dalam panitia pengumpul al-Quran.

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa yang jadi pemegang peranan besar dalam penyebaran berita bohong itu, atau "biang keladi"nya akan diberikan hukuman yang berat pula. Orang itu ialah Abdullah bin Ubay.

Tetapi dalam kenyataan Abdullah bin Ubay tidak dihukum, tidak dirajam. Mengapa demikian?

Kalau orang fikirkan betapa kompak teguhnya masyarakat Islam ketika itu, akan maklumlah orang bahwa tidak dirajamnya Abdullah bin Ubay adalah hukuman yang amat berat baginya. Dia dipandang sebagai "orang lain", dia tidak dipercaya lagi, dia tidak dibawa sehilir semudik lagi, sehingga lantaran dia tidak dihukum, padahal Rasulullah mempunyai cukup wibawa buat menghukumnya, adalah satu pukulan batin yang amat besar baginya.

Hanya orang Mu'min yang mengenal rahasia ini.

"Alangkah baiknya setelah mendengar berita itu, berbaik sangka laki-laki yang beriman, dan perempuan yang beriman kepada diri mereka, dan mereka langsung berkata: "Ini adalah bohong yang sangat nyata." (ayat 12).

Dalam ayat ini diberikan tuntunan hidup bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan agar mereka berbaik sangka kepada saudaranya Mu'min. Bahkan hendaklah orang-orang yang beriman itu memandang saudaranya sebagai dirinya sendiri. Buruk sangka kepada sesama Islam, apalagi sesama Mu'min tidak mungkin kejadian dalam masyarakat Islam. Baik sangka adalah salah satu akibat daripada iman. Dan teman harus dipandang sebagai diri sendiri.

Mengapa sampai dikatakan bahwa saudaramu itu adalah dirimu? Tafsir ini jika dimasukkan dalam rangka Ilmu Jiwa adalah dalam sekali. Jika terdengar tuduhan buruk kepada seseorang, terutama seseorang sebagai Siti Aisyah itu, hanya orang yang tidak beriman saja yang akan timbul goncang hatinya karena pengaruh khabar itu. Adapun orang yang beriman tidak segera menerimanya, spontan serta-merta dia akan menolak. Dikaji terlebih dahulu peribadi Aisyah sendiri, perempuan muda yang selama ini jujur belum cacat namanya, *ghafilat* dan *muhshanat,* bersuami seorang manusia besar, Muhammad s.a.w. dan anak seorang pejuang Islam yang besar, Abu Bakar, yang sejak Islam dipancangkan di muka bumi ini, dialah orang pertama yang tegak berdiri di samping Nabi.

Ibu Aisyah sendiri pun tidak ada terkenal cacat namanya sejak zaman jahiliyah sampai ke zaman Islam. Orang mungkin dapat berbuat dosa kecil (shagaair) karena insan terjadi dari air dan tanah, tetapi orang yang beriman, akan sengaja berbuat dosa besar (kabaair), yaitu zina, maka jiwa seorang Mu'min serta-merta akan menolak berita itu. Karena hal itu diukurnya dengan dirinya sendiri pula.

Bandingkanlah hal ini dengan tuduhan yang ditimpakan orang kepada Maryam Albatul, ibu Nabi Isa 'alaihis-salam. Tiba-tiba dia sudah beranak saja padahal dia masih dara, maka orang-orang yang melihat kenyataan itu, karena imannya masih mengakui kesucian Maryam berkata, sebagai yang diterangkan Tuhan dalam Surat Maryam ayat 28.

يَآ أُخْتَ هٰرُوْنَ مَاكَانَ اَبُوْكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَاكَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (مريم ٢٨)

"Hai saudara perempuan Harun, kami mengenal ayahmu tidaklah seorang jahat dan ibumu pun tidaklah seorang perempuan yang dikenal buruk."

Adakah engkau orang beriman? Kalau engkau jawab: "Ada!", maka tidak mungkin engkau berfikir lain. Engkau akan menjawab: "Khabar itu bohong."

Untuk menjadi perbandingan hendak kita kisahkan satu kisah yang terhadap pada penulis Tafsir ini sendiri. Pada tahun 1952 dia melawat ke Amerika selama 4 bulan. Di satu kota besar, kalau tak salah San Fransisco bertemulah seorang kawan lama yang sama datang dari Indonesia. Kawan itu berkata sambil bergurau: "Sudah pernahkah saudara selama di Amerika pelesir dengan wanita Amerika?" Dia menjawab: "Belum pernah dan tidak pernah, Insya Allah!" Kawan itu berkata lagi: "Ah bohong. Saya tidak percaya." Lalu dia menjawab: "Kalau saudara tidak mau percaya, apakah yang akan saya katakan lagi."

Niscaya kawan itu tidak juga akan percaya, selama dia masih mengukur orang lain dengan dirinya. Dan kalau dia menjadi seorang Mu'min, dia pun akan percaya jawaban itu, sebab dia pun mengukur dengan dirinya.

Satu kisah lain pula. Seorang pemuda naik Haji ke Makkah, lalu pulang dan berjumpa pula dengan Penulis Tafsir ini. Dengan sedikit sikap sombong dia berkata: "Sekarang saya sudah tahu, di Makkah pun ada perempuan lacur."

Lalu Penulis Tafsir ini menjawab: "Satu keganjilan, Saudara naik Haji ke Makkah, di sana Saudara bertemu dengan perempuan lacur. Saya sudah ke negeri Belanda, ke Amerika, ke Australia dan ke Paris, namun saya tak bertemu perempuan lacur."

Orang yang tidak beriman percaya kepada berita yang pertama, dan orang yang beriman percaya kepada berita yang dibawakan oleh yang kedua itu. Sebab masing-masing orang mengukur orang lain dengan dirinya.

Oleh sebab itu maka salah satu prinsip pendirian Islam ialah:

"Hendaklah berbaik sangka terhadap sesama Islam."

"Mengapa dalam hal ini mereka tidak mengemukakan empat orang saksi? Kalau mereka tidak mengemukakan saksi-saksi itu maka di sisi Allah adalah mereka pembohong belaka." (ayat 13).

Di sini nampaklah bahwa tidak boleh murah-murah menjatuhkan tuduhan. Tuduhan yang tidak beralasan hanyalah membawa kekacauan dan fitnah. Mu'min sejati tidaklah sudi menjadi tukang fitnah.

Di sisi Allah adalah mereka pembohong belaka. Tetapi di sisi si munafik, bohong itulah yang mereka benarkan dan yang benar, itulah yang mereka bohongkan. Sekarang engkau hendak menuruti pendirian Allah atau menuruti pendirian orang-orang munafik?

"Dan kalau tidaklah anugerah Tuhan dan rahmatNya kepada kamu di dunia dan di akhirat niscaya azab siksa besarlah yang akan ditimpakan Tuhan kepadamu karena penyebaran berita bohong itu." (ayat 14).

Dapatlah dirasakan sendiri di dalam zaman moden ini apa intisari ayat ini. Dalam satu masyarakat yang teratur, keamanan dan ketenteraman umum wajib dijaga. Dan di samping itu kehormatan Kepala Negara wajib pula dipelihara dan dibela. Adalah suatu dosa besar, suatu perbuatan yang amat merusak apabila maruah Rasulullah, Nabi dan Rasul, Pahlawan dan Pemimpin, pembentuk Agama dan masyarakat Agama, diganggu ketenteramannya dengan membuat tuduhan demikian rendah terhadap kepada isterinya. Adalah suatu perbuatan yang sangat rendah dan mengacau ketenteraman umum jika kehormatan diri seorang pejuang besar, Abu Bakar, dijadikan permainan mulut dengan memperkatakan buruk bagi anak perempuannya yang dengan penuh rasa cinta dan hormat telah diserahkannya menjadi isteri Rasulullah. Adalah suatu dosa besar menuduh buruk kepada perempuan suci, dan lebih besar lagi dosa itu jika dihadapkan kepada isteri Nabi dan anak pejuang besar Islam. Tetapi kurnia Tuhan masih ada, rahmatNya masih meliputi alam, sebab itu baru pengalaman

pertama. Dan dengan Wahyu-wahyu yang demikian keras, dapatlah menjadi pengajaran buat seterusnya.

Bagi kita di zaman moden hal ini pun menjadi perbandingan pula. Kita menegakkan demokrasi, kebebasan menyatakan perasaan dan fikiran. Tetapi demokrasi yang menjamin keselamatan dunia adalah demokrasi yang timbul dari budi luhur. Hasad, dengki, benci dan dendam yang ada dalam batin yang kotor, bisa juga memakai alasan "demokrasi" untuk melepaskan hawanafsu bencinya menyinggung kehormatan seseorang. Maka penguasa pun berhak membungkem demokrasi yang diartikan dengan salah itu.

"Seketika kamu sambut berita itu dengan lidahmu, dan kamu katakan dengan mulutmu, perkara yang sebenarnya tidak kamu ketahui duduknya, dan kamu sangka bahwa itu perkara kecil, padahal di sisi Allah dia perkara besar." (ayat 15).

Ayat ini mengandung bahan yang amat kaya untuk mengetahui apa yang dinamai "Ilmu Jiwa Masyarakat" atau "Mass Psychologie". Tukang propokasi menyebarkan khabar-khabar bohong, di zaman perang dahulu dinamai "Radio Dengkul". Tidak tentu dari mana pangkalnya dan apa ujungnya. Disambut dengan lidah saja, sambut-menyambut, lidah ke lidah, dan diberi nafas buat "menceknya" kata orang sekarang. Kadang-kadang timbullah kebingungan dan panik. Orang-orang yang hendak dirugikan dengan menyebarkan berita itu kadang-kadang tidak diberi kesempatan berfikir, sehingga dia sendiri pun kadang-kadang jadi ragu akan kebenaran pendiriannya. Orang-orang yang lemah jiwa, yang hidupnya tidak mempunyai pegangan mudah terjebak kepada propokasi yang demikian. Tetapi orang-orang yang masih sadar, karena teguh persandarannya kepada Tuhan, hanya sebentar dapat dibingungkan oleh berita itu. Di sini nampaklah kebesaran peribadi Aisyah. Dia yakin bahwa dia tidak salah. Demi seketika ayat turun membersihkannya dari tuduhan yang nista itu, ibunya menyuruhnya berdiri untuk mengucapkan terimakasih kepada Nabi, namun dia tidak berkocak. Dia berkata dengan tegas: "Tidak, anakanda tidak hendak berdiri mengucapkan terimakasih kepada Rasulullah, tetapi anakanda hendak menyampaikan puji-puja langsung kepada Allah, sebab Allahlah yang membersihkan anakanda dari tuduhan."

Memanglah dia berhak mendapat julukan "Ummul Mu'minin", ibu dari sekalian orang yang percaya.

Adapun si lemah yang tidak berpendirian, bisalah diombang-ambingkan oleh berita itu, menjadi keinginan yang amat buruk, bila bertemu satu sama lain, mempercakapkan keburukan orang lain. Karena tabiat (instink) ingin tahu pada manusia, ingin pula mengemukakan berita ganjil, sehingga menjadi "rahasia umum". Disangka perkara mudah, padahal perkara besar.

Sesudah itu maka di ayat berikut (ayat 16) sekali lagi Tuhan memberikan pedoman hidup bagi orang beriman.

"Mengapa ketika kamu menerima berita itu tidak kamu katakan saja: "Tiada sepatutnya bagi kami akan turut memperkatakan hal itu. Amat Suci Engkau Tuhan, ini adalah suatu kebohongan besar." (ayat 16).

Tidak sepatutnya bagi kami, artinya bagi orang yang beriman terbawa rendong ke dalam kancah kerendahan budi. Hidup Muslimin mempunyai pegangan teguh, mempunyai apa yang di zaman moden disebut "kode" dan "etik".

Orang yang beriman, lidahnya berbicara dengan penuh tanggungjawab. Dia mempunyai kepercayaan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, semuanya akan bertanggungjawab di hadapan Tuhan. Semua perbuatan dan perkataannya tercatat oleh kedua Malaikat, Raqib dan 'Atid.

Memang berat menegakkan budi dalam dunia ini dan berat beban menjadi orang Islam. Pagar budi, membatasi kita jangan berlaku curang dalam hidup. Jika si munafik, tidak ada yang mengontrolnya buat membikin hasutan dan fitnahan, namun kita dijaga dan dipelihara oleh ayat-ayat Tuhan agar jangan berbuat begitu.

Abraham Lincoln, meninggalkan pesan kata hikmat yang dalam: "Suatu kedustaan bisa laku dalam satu masa untuk satu golongan. Tetapi satu kebohongan tidak bisa laku untuk segala masa dan untuk segala golongan."

Kemudian itu Tuhan bersabda:

"Tuhan memberi pengajaran bagi kamu, supaya jangan mengulangi lagi perbuatan seperti itu buat selama-selamanya. Kalau betul kamu mengakui beriman." (ayat 17).

Cukuplah hal yang sekali ini buat menjadi pengalaman bagi kamu. Janganlah terulang lagi yang kedua kali dan yang seterusnya. Karena perbuatan begini tidak mungkin timbul dari orang yang beriman, kalau tidak karena bodoh dan tololnya. Orang yang beriman tidaklah akan telap oleh propokasi. Penyiar khabar nista tidak mungkin orang yang beriman. Penyiar khabar dusta sudah pasti orang yang munafik atau busuk hati, karena maksud yang tertentu, dan yang sanggup menerimanya hanyalah orang yang goyang imannya. Kamu senantiasa wajib waspada, karena kesatuan imanmu tidak mungkin dirusakkan dari luar, tetapi hendak diruntuhkan dari dalam. Kaum munafikin tidak senang hati melihat gemilang jaya Nabi Muhammad dengan perjuangannya. Segala persekongkolan hendak menentang Nabi telah mereka coba. Semuanya gagal. Jalan satu-satunya buat melepaskan sakit hati ialah mengganggu perasaannya, menuduh isterinya berbuat serong. Sekarang ayat-ayat ini adalah Kurnia Ilahi dan RahmatNya, cara kasarnya ialah bahwa "Tuhan turun tangan" membersihkan nama Aisyah.

Lalu Tuhan bersabda selanjutnya:

"Dan telah dijelaskan oleh Tuhan ayat-ayatNya kepada kamu! Dan Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (ayat 18).

Tersimpullah sudah apa yang telah disabdakan Tuhan di permulaan Wahyu, bahwa hal ini meskipun ditimbulkan "musuh dalam selimut" dengan maksud buruk, akibatnya adalah baik. Nama Aisyah bersih, suci gemilang, yang bahkan Aisyah sendiri pun tadinya tidak menyangka akan mendapat ke-

hormatan dari Tuhan sebesar itu, sampai dia berkata yang artinya: "Belumlah tarafnya hamba mendapat kehormatan setinggi itu."

Dan seterusnya pun Aisyah menjadi peribadi yang besar, sehingga di atas haribaannyalah beberapa tahun di belakang itu. Rasulullah s.a.w. menghembuskan nafasnya yang penghabisan, meninggalkan dunia yang fana ini. Di dalam bilik kediamannyalah Nabi dan kedua sahabat pembelanya, Abu Bakar dan Umar dikuburkan. Dan sebelum Umar dikuburkan di bilik itu Aisyah yang masih tetap berdiam di dekat kubur suami dan ayahnya kerapkali dengan kutang sehelai saja di dalamnya, karena tidak ada orang lain. Tetapi setelah Umar bin Khathab luka ditikam orang, dan merasa dirinya akan mati, mengirim puteranya Abdullah bin Umar, kepada Aisyah memohon diizinkan berkubur di dekat kedua sahabatnya, di unjuran saja pun jadi. Sampai beliau berpesan kepada Abdullah bin Umar: "Jika Aisyah izinkan, senanglah hatiku berkubur di sana, di dekat kedua orang kekasihku. Tetapi jika dia tidak berkenan, hantarkan aku ke Padang Baqi'."

Aisyah memberi izin.

Dan setelah Umar berkubur di sana, sampai Aisyah meninggal pula 65 tahun kemudian, didindingnya baik-baik di antara pusara itu dengan bangku tidurnya, dan jika dia masuk ke pusara itu, dipakainya pakaian yang lengkap, ditutupnya rambutnya rapat-rapat.

Radhiallahu 'anha wa ardhaaha......

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَـٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

(19) Sesungguhnya orang-orang yang suka sekali supaya tersebar berita-berita keji dalam kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allahlah yang Maha Tahu dan kamu semua tidaklah mengetahui.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

(20) Dan sekiranya tidaklah karena Kurnia Tuhan Allah atas kamu beserta rahmatNya, dan kalau sekiranya tidaklah Tuhan Allah itu Penyantun dan Penyayang (binasalah kamu).

(21) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau turuti jejak langkah syaitan, karena syaitan hanya menyuruhmu berbuat kejelekan dan kemungkaran. Kalau bukanlah Kurnia Allah kepada kamu dan rahmat-Nya, tidak seorang jua pun di antara kamu yang bersih (dari dosa), tetapi Tuhan Allah membersihkan siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Mendengar dan Mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ
وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ
وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٞ ٢١

(22) Dan janganlah bersumpah kaum yang mampu dan berkelapangan, bahwa mereka tidak akan membantu lagi kaum kerabat yang hampir dan yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Tetapi hendaklah mereka memberi maaf dan ulurkan tangan. Tidakkah kamu suka jika Allah memberi ampun kepada kamu? Dan Allah adalah Maha Pemberi Ampun dan Maha Penyayang.

وَلَا يَأۡتَلِ أُوْلُواْ ٱلۡفَضۡلِ مِنكُمۡ وَٱلسَّعَةِ
أَن يُؤۡتُوٓاْ أُوْلِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ
وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلۡيَعۡفُواْ
وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ
ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ٢٢

(23) Sesungguhnya orang-orang yang menuduh-nuduh perempuan yang terbenteng budinya dan jujur hatinya lagi beriman, dikutuk Tuhan mereka di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka adalah azab yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ
ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا
وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٢٣

(24) Pada hari itu lidah mereka, dan tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka akan menjadi saksi atas apa yang telah mereka kerjakan.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

(25) Pada hari itu Tuhan Allah akan menyempurnakan balasan sebenarnya. Waktu itulah mereka akan tahu bahwa Tuhan Allah itu sungguhlah Benar dan cukup memberi Kenyataan.

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Ancaman Terhadap Penyebar Berita Dusta

Di dalam ayat 19 sudah dinyatakan bahwa menyebut-nyebut khabar bohong dan dusta dalam kalangan orang-orang yang beriman bukanlah pekertinya orang yang beriman sejati. Seorang Mu'min tidaklah mempunyai masa terluang buat menyebarkan khabar berita keji. Sedangkan jika benar berita itu lagi, disuruh menutupnya, apalagi jika hanya semacam propokasi belaka untuk menambah kekacauan. Tukang siarkan berita bohong akan disiksa Tuhan di dunia dan di akhirat. Di dunia ialah hilangnya nilai perkhabaran, sehingga karena sekali lancung keujian, orang yang berakal budi tidak percaya lagi kepada berita yang datang di belakang, walaupun benar. Masyarakat yang demikian menjadi tersiksa sebab percaya-mempercayai tidak ada lagi. Masyarakat yang adil dan makmur ialah masyarakat yang percaya-mempercayai. Jika hanya khabar berita bohong yang tersiar dalam masyarakat, maka keamanan jiwa raga dan perasaan tak ada lagi. Betapa pun besarnya kekayaan benda, tidaklah lagi memberikan keamanan. Apabila orang luar masuk ke dalam masyarakat yang demikian, jiwanya rasa tertekan, dan apabila dia keluar kembali dadanya terasa lapang. Lantas Tuhan Allah menerangkan pula ancaman azab siksa di akhirat, dalam neraka jahannam bagi orang-orang yang berbuat demikian. Neraka jahannam adalah tempat bagi orang yang tidak menegakkan maksud-maksud yang mulia dalam kehidupan dunia ini. Di akhir ayat Tuhan menyatakan hak mutlakNya yang tertinggi, pengetahuan sejati hanya ada di tanganNya, dan manusia tidak tahu apa-apa.

Kemudian di ayat 20 Tuhan menyatakan lagi, bahwa kurnia dan rahmat Allah jualah lain tidak, yang dapat melepaskan manusia ini dari kesulitan.

Kasih-sayang dan pemurahNya, santunNya kepada kelemahan hambaNya, hanya semata itulah yang akan dapat melepaskan manusia tuntutan Ilahi. Maka kalau demikian halnya, manusia sendiri jualah yang harus berusaha memperbaiki budinya dan akhlaknya.

Pada ayat 21 dijelaskan lagi perjuangan hidup di dunia ini. Bahwasanya Tuhan ingin agar kita manusia menempuh jalan yang baik dan lurus.

Jalan lurus menuju keridhaan Tuhan itu senantiasa terganggu. Sebab syaitan pun mempunyai jalan sendiri dan merayu insan supaya menuruti jalan itu. Supaya martabat insan jatuh ke bawah. Apabila martabatnya telah jatuh, kekejian dan kemungkaranlah yang menjadi kesukaannya. Bertambah lurus jalan yang ditempuh, bertambah besar godaan syaitan agar manusia meninggalkan jalan yang lurus itu, lalu menuruti ajakannya. Maka terjadilah peperangan yang hebat dalam hati sanubari manusia, antara kehendak baik dan nafsu jahat. Siapa yang diharapkan memberikan perlindungan? Tidak ada yang lain, melainkan Tuhan Allah sendiri. Lantaran itu tetapkanlah tujuan hidup, dirikanlah Allah dalam hati, sebab hanya Allah saja yang sanggup membersihkan peribadi kita daripada kekotorannya. Tuhan mengatakan bahwa Dia akan memberikan kebersihan kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Perkuatlah budi dan perindahlah ibadat dan hubungan dengan Tuhan, supaya kita termasuk dalam daftar orang yang dikehendaki Tuhan akan dibersihkanNya itu. Kehidupan di dunia bukanlah semata-mata menunggu ketentuan Tuhan, melainkan sebaliknya. Tuhan pun akan menilik usaha kita sendiri buat memperbaiki diri. Segala seruan kita didengarNya, segala perbuatan kita diketahuiNya.

Ayat 22 memberi ingat kepada orang-orang yang beriman supaya jangan meninggalkan sikap yang adil karena kemurkaan kepada seseorang. Niscaya sebagai manusia, tersinggunglah sangat hati Abu Bakar setelah diketahuinya bahwa di antara orang-orang yang turut terlibat di dalam memfitnah puterinya ialah orang yang selama ini dibantunya hidupnya karena miskinnya, dan dari kalangan keluarganya sendiri. Hiba hati beliau melihat perbuatan yang tiada patut itu. Belanja hidup mereka sejak pindah ke Madinah beliau yang menanggung, datang dari kantong beliau sendiri. Karena perasaan yang tersinggung itu beliau bersumpah tidak lagi akan memberi belanja mereka, perbantuan yang diberikan selama ini hendak dihentikannya buat selamanya. Maka datanglah ayat ini memberi teguran kepada Abu Bakar.

"Janganlah orang yang mampu dan berkecukupan bersumpah tidak akan membantu kerabatnya, atau orang-orang yang miskin yang selama ini ditanggungnya, atau orang Muhajirin, berpindah ke Madinah karena turut menjunjung tinggi perjuangan menegakkan agama Allah."

Memang mereka telah bersalah turut menyebarkan khabar berita bohong. Tetapi sebagai orang yang beriman yang luas dada, hendaklah dikenangkan kembali siapa yang menyebabkan mereka bersalah.

Bukankah mereka hanya terbawa-bawa oleh gelombang orang banyak? Pada saat-saat yang pertimbangan akal sendiri terhenti karena ombak gelom-

bang khabar beracun? Satu kesalahan, tidaklah boleh dihukum dengan dua hukuman. Dan suatu hukuman janganlah bermaksud membinasakan, melainkan bermaksud mendidik. Beberapa orang di antara mereka telah menerima hukumannya, dipukul dengan 80 kali cemeti.

Hukuman itu telah berkesan banyak sekali dalam jiwa mereka. Berbuat jahat bukanlah garis yang asal dalam jiwa mereka. Buktinya ialah bahwa mereka telah turut berjuang, turut meninggalkan kampung halaman Makkah, dan berpindah ke Madinah dan telah turut dalam segala perjuangan menegakkan agama Allah dan turut menderita. Banyak orang yang terlanjur berbuat salah, tetapi kemudian mereka menyesal dan taubat. Mereka dapat lagi berbuat baik sehingga kesalahan yang terlanjur itu dapat ditimbuni oleh kebaikan yang dibina di belakang. Sisa umur dapat dipergunakan buat memperbaiki diri. Agama Islam memberi kesempatan kepada sekalian insan tidak mengajarkan rasa dendam kepada orang yang pernah bersalah.

Setiap orang harus berusaha memperbaiki jalan hidupnya. Kalau rasa dendam telah dipergunakan kepada orang yang bersalah, seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan lagi akan berbuat baik, maka pendendam itu tidak dengan disadari adalah kesalahan yang lebih besar lagi. Orang berbuat kesalahan satu kali lalu taubat, tetapi orang yang mendendam senantiasa berdosa selama dia masih berdendam.

Apakah yang lebih baik bagi seorang yang beriman? Yang lebih baik ialah memberi maaf. Mengulurkan tangan kepada yang bersalah dan menghabiskan yang lama dari ingatan. Dan sikap yang seperti ini sangatlah besar kesannya bagi jiwa sendiri. Sebab itu Tuhan bersabda di ujung ayat 22 itu:

"Tidakkah engkau suka jika Tuhan memberi ampun kepada kamu? Bukankah Tuhan itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang?"

Perhatikanlah ayat ini baik-baik. Terdapatlah di dalamnya ilmu pendidikan yang amat mendalam, baik untuk orang yang memimpin kaumnya dalam ukuran kecil atau ukuran besar. Apabila seorang pemimpin lekas merasa tersinggung karena kehormatan dirinya diganggu dan tidak pandai menahan hati niscaya pimpinan akan lepas dari tangannya. Rasa cintanya akan bertukar dengan rasa benci, jiwanya tidak naik melainkan menurun. Pandangan hidupnya yang tadinya berpangkal tolak dari iman, dengan tidak disadarinya bertukar menjadi titik tolak dari kesyaitanan. Pemimpin adalah "pamong" menanai mendukung. Membawa naik bukan menganjurkan turun.

Mendengar ayat yang amat mendalam ini, tersebut dalam riwayat bahwa Saiyidina Abu Bakar sadar akan kesalahan dan keterburu-nafsunya hendak menghentikan perbantuan yang biasa diberikannya kepada orang-orang yang ditolongnya itu. Sumpahnya dicabut kembali dengan membayar kaffarah, dan bantuan-bantuan yang diberikannya diteruskannya, sehingga kaum kerabatnya yang ditolongnya itu terpelihara kembali jiwanya. Hukuman yang demikianlah yang menambah keinsafan mereka dan memperdalam rasa kesadaran. Dan

pintu buat beramal yang shalih masih terbuka bagi mereka. Dan bagi Abu Bakar sendiri, penderitaan batin karena anaknya tertuduh itu, yang telah dibersihkan oleh Tuhan Allah sendiri dengan serba kemuliaan adalah menjadi salah satu pembina dari peribadi besar Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq. Khalifah pertama dari Rasulullah s.a.w. Ujian-ujian perasaan yang berat apabila dapat diatasi akan menjadi jaminan atas kenaikan mutu peribadi.

Kemudian itu di ayat 23 dijelaskan Tuhan lagi bahwasanya orang-orang yang tuduh-menuduh perempuan-perempuan yang terbenteng jiwanya oleh budinya, jujur dan memandang dunia dengan kejujuran pula, dipatrikan oleh iman yang tulus kepada Allah. Orang-orang yang menuduh wanita demikian, akan mendapat kutuk dari Allah di dunia dan di akhirat, ditambah pula dengan siksa. Ayat ini adalah penjelasan berulang-ulang atas beratnya hukuman menuduh-nuduh itu.

Di ayat 24 dijelaskan lagi bahwasanya lidah yang menyebarkan fitnah, tangan yang menjembatani mencari khabar buruk, kaki yang melangkah menyebar berita bohong, semuanya akan menjadi saksi atas perbuatan yang buruk itu di hadapan Allah. Dan di hari akhirat itu kelak demikian kata ayat yang ke25. Tuhan akan membayar kontan segala perbuatan yang dilakukan itu, akan mendapat balasan yang benar. Pada waktu itulah kelak mereka akan mengetahui Allah sebagai Kebenaran dan Allah sebagai Kenyataan.

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

(26) Perkara-perkara yang kotor adalah dari orang-orang yang kotor, dan orang-orang yang kotor adalah untuk perkara-perkara yang kotor. Sedang perkara yang baik adalah dari orang baik-baik, dan orang baik-baik menimbulkan perkara yang baik pula. Adapun orang-orang yang kena tuduh itu bersihlah mereka dari apa yang diperkatakan orang-orang itu. Untuk mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia.

Kekotoran Hanya Bagi Orang Yang Kotor

Ayat 26 inilah penutup dari ayat wahyu membersihkan isteri Nabi Siti Aisyah dari tuduhan hina nista itu. Di dalam ayat ini diberikan pedoman hidup

bagi setiap orang yang beriman. Tuduhan nista adalah perbuatan yang amat kotor hanya akan timbul daripada orang yang kotor pula. Memang orang-orang yang kotorlah yang menimbulkan perbuatan kotor. Adapun perkara-perkara yang baik adalah hasil dari orang-orang yang baik pula, dan memanglah orang baik yang sanggup menciptakan perkara baik. Orang kotor tidak menghasilkan yang bersih, dan orang baik tidaklah akan menghasilkan yang kotor.

Orang yang kotor ialah orang yang iman kosong dari dalamnya. Lantaran dia kosong dari iman maka dipenuhilah yang kosong itu oleh penyakit-penyakit hati, khizit, dengki, dendam dan benci. Tidak ada yang mengendalikan dirinya untuk berbuat baik, maka terhamburlah kekotoran hatinya itu menjadi kekotoran perbuatan. Sebab itu maka orang yang kotor senantiasa mengotori masyarakat dengan hasil usahanya yang kotor. Dan orang yang baik karena imannya, selalu pulalah dia berjuang betapa supaya dia menghasilkan yang baik, untuk dihidangkan ke dalam masyarakat.

Yang lebih hebat lagi perjuangan itu ialah sekiranya orang yang berpendirian baik diganggu oleh orang yang berjiwa kotor, berhati kotor, berniat kotor, supaya turun ke bawah, ke tempat yang kotor pula. Artinya tempat mereka. Misalnya diludahinya mukanya, dihamun makinya, disumpahi nistanya. Sampai kadang-kadang gemetar seluruh tubuh orang yang yakin akan kebaikannya itu mendengar atau membaca caci-makinya itu. Maka timbullah peperangan dalam hatinya, akan dilawan atau akan diam. Akan turun ke bawah atau akan tetap di tempat.

Itulah saat ujian jiwa bagi orang yang masih berniat menegakkan kesucian dan kebaikan dalam dunia ini. Demikian payah membina kebaikan kadang-kadang meminta sepenuh tenaga, keringat, airmata dan darah. Di saat kalau dia silap sedikit saja, kalau dia terjebak oleh jerat yang dipasang oleh si kotor itu lalu dia turun ke tempat yang rendah, cacatlah peperangan batinnya, dan tidaklah berarti apa yang telah ditempuhnya tahun demi tahun dengan susah-payah itu. Apalagi kalau apa yang telah dikerjakan itu tersurat hitam di atas putih. Kalau seorang yang ingin menegakkan kebaikan di dunia ini, dan telah banyak meninggalkan bekas tulisan yang baik dan telah dijadikan orang pedoman hidup, satu kali karena pancingan si jahat dia sampai lupa tujuan hidupnya, lalu dia menuliskan pula atau mengucapkan pula kata-kata yang kotor dan najis, niscaya dirusakkannyalah susu sebelanga dengan nila setitik.

Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang yang gagah perkasa itu yang terburu bertindak setelah tersinggung. Tetapi orang yang gagah perkasa ialah orang yang sanggup mengendalikan dirinya seketika dia sudah sangat marah."

Di akhir ayat 26 Tuhan menutup perkara tuduhan ini dengan ucapan putus, yaitu bahwa sekalian orang yang difitnah itu adalah bersih belaka dari segala tuduhan, mereka tidak bersalah samasekali. Adapun si penuduh yang hanya terbawa-bawa diberi ampun oleh Tuhan atas dosanya, setelah yang patut menjalani hukuman telah menjalaninya. Dan rezeki serta kehidupan orang-orang yang kena tuduh akan diberi ganda oleh Tuhan.

Dari kejadian tuduhan berat kepada keluarga Rasulullah ini kita mendapat peringatan yang penting. Yang harus menjadi pegangan teguh bagi setiap masyarakat orang Mu'min. Tersebut di dalam Surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات ٦)

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila datang kepada kamu seorang yang fasik membawa suatu berita, hendaklah selidiki terlebih dahulu, supaya kamu jangan mengambil suatu sikap terhadap suatu kaum dengan pengetahuan yang tidak cukup, yang kelaknya kamu menyesal atas apa yang telah kamu kerjakan itu."

Inilah pedoman orang yang beriman dan inilah pegangan orang yang berbudi baik. Kalau kiranya diterima khabar buruk, selidiki terlebih dahulu si pembawa khabar, orang fasikkah atau orang adil. Setelah itu selidiki khabar itu sendiri, betapa sumber kebenarannya, sehingga masyarakat jangan sampai dikacaukan oleh fitnahnya tukang fitnah, atau perkara kotor dari orang yang kotor.

Kemudian itu meskipun telah berlalu 1390 tahun sampai sekarang dan telah tertera dalam al-Quran Surat an-Nur tentang kesucian Ibu kaum yang beriman Siti Aisyah, namun beberapa orang Orientalis Barat masih saja mengadakan analisa-analisa yang katanya "Ilmiah" yang dapat menimbulkan keraguan orang Islam yang kurang iman atas kesucian isteri Rasulullah s.a.w. itu. Maka hendaklah kita fahamkan bahwasanya "objektifita" penyelidikan tidaklah ada, sebab lebih dahulu mereka telah mendinding diri dengan tidak percaya. Beberapa orang di antara "penyelidik" yang bergelar Orientalis itu mengukur kesucian Siti Aisyah dengan ukuran gadis barat berlaki tua, sehingga meninggalkan kesan bahwa Aisyah mungkin saja berbuat kejahatan itu. Apatah lagi mereka mengambil kesaksian Ali bin Abu Thalib yang seakan-akan memberatkan tetapi mereka tinggalkan kesaksian Umar bin Khathab yang membela, bahkan mereka tinggalkan pertimbangan dari madu Aisyah sendiri Zainab binti Jahasy. Terutama dalam sejarah isteri-isteri Rasulullah bahwasanya Zainab binti Jahasy itu kurang disenangi oleh Aisyah sebagai madu. Seketika Rasulullah bertanya kepada Zainab bagaimana pertimbangan tentang fitnah orang itu.

Zainab telah menjawab: "Aku pelihara pendengaran dan penglihatanku ya Rasulullah. Tidaklah aku mengenal Aisyah melainkan seorang perempuan yang baik."

Sebagai seorang Islam kita hendak diragukan tentang Aisyah oleh kaum Orientalis itu, dan dengan demikian sekaligus kita pun telah ragu akan kebenaran wahyu yang diturunkan Tuhan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang membela kehormatan ibu kita Siti Aisyah. Sebagaimana telah membela pula kehormatan perempuan yang Mulia Siti Maryam Ibu Isa 'alaihis-salam karena tuduhan yang demikian pula. Cuma bedanya di antara Maryam dengan Aisyah ialah bahwa Aisyah tidak sampai beranak, sedang Maryam adalah beroleh putera yang mulia, *atas kehendak Tuhan.*

Dan bagi orang Islam yang mengerti Akidah agamanya sudahlah nyata bahwa ragu akan kebenaran al-Quran tidak lain hukumannya daripada kufur. Keluar dari Islam. Dan itulah yang dikehendaki oleh Orientalis Barat itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam rumah-rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itulah yang lebih baik bagi kamu, supaya kamu ingat.

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) Maka jika kamu tidak dapati seorang pun, janganlah kamu masuk sebelum diberi izin kepadamu, dan jika dikatakan orang "Kembalilah!", hendaklah kamu kembali saja. Itulah yang lebih suci untukmu. Dan Allah amat tahu apa yang kamu kerjakan.

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ

(29) Tidaklah kamu bersalah jika kamu masuk ke dalam rumah-rumah yang tidak ada penghuni tetapnya, yang di sana ada barang-barangmu. Dan Allah

mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Sopan-santun Rumahtangga (Etiket)

Setelah pada ayat-ayat yang telah lalu diterangkan kesopanan tinggi pergaulan, yaitu bahwa jangan ada tuduh-menuduh dan menghina rumahtangga orang, merusakkan nama baik orang, maka masuklah kita sekarang kepada penyusun kesopanan yang lebih tinggi dalam memelihara kehormatan rumahtangga.

Dalam ayat ini dipanggillah orang-orang yang telah mengakui bahwa dia mempunyai dasar hidup dan kepercayaan kepada Tuhan. Orang yang beriman, artinya yang mempunyai kepercayaan, selalu siap sedia mengikuti peraturan yang diberikan Tuhan. Dia akan mengajarkan peraturan Tuhan itu dengan taat peraturan umum yang mengenai masyarakat yang luas, terlebih dahulu harus ditegakkan di dalam rumah. Rumahtangga yang beres, teratur, bersih dan sopan, itulah sendi pertama dari masyarakat Islam. Kehormatan rumah seseorang haruslah dijaga dan dijunjung tinggi. Rumah adalah tempat sihat bagi suami dan isteri dan anak-anaknya. Mereka mempunyai hak sakti yang tidak boleh diganggu-gugat orang lain dalam rumahnya itu. Laksana Masjidil Haram mempunyai kesucian sehingga barangsiapa yang masuk ke dalamnya beroleh keamanan, demikian pun orang yang dalam rumahtangganya mempunyai larangan dan pantangan yang tidak boleh diganggu-gugat dan diusik oleh orang lain.

Dalam ayat 27 diterangkan bahwa orang-orang Mu'min dilarang memasuki pekarangan rumah orang kalau yang empunya tidak izin. Rumah adalah tempat menyimpan rahasia kerumahtanggaan. Sebab setiap mempunyai dua wajah hidup, hidup kemasyarakatan dan hidup urusan peribadi. Orang keluar dari dalam rumahnya dengan pakaian yang pantas, orang pergi ke Jum'at dengan perhiasan yang patut, meskipun keadaannya dalam rumahtangganya adalah serba kurang. Dalam rumahtangganya orang dapat memakai kaos singlet yang robek dan sarung yang telah bertambal-tambal. Orang luar tidak boleh tahu itu. Keluar kelihatan orang gagah, dan kalau menjamu orang lain makan ke dalam rumahnya akan disediakannya makanan yang agak istimewa daripada makanannya sehari-hari. Tetapi dalam waktu yang tidak dicampuri orang lain, mungkin mereka hanya makan sekali sehari dengan laukpauk yang serba kurang.

Orang luar tidak boleh mengetahui itu. Kadang-kadang terjadi perselisihan suami dan isteri dalam perkara yang kecil-kecil, entah karena kekurangan belanja, entah karena kenakalan anak. Orang luar tidak perlu tahu akan hal itu. Urusan rumahtangga adalah urusan tersendiri dalam rumahtangga itu tersendiri, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu menurut peraturan agama Islam yang dijelaskan dalam ayat ini, sekali-kali tidak boleh seorang yang merasa dirinya beriman kepada Tuhan dan taat kepada Rasul, masuk saja ke dalam rumah orang, siapa pun orangnya, kalau tidak dengan izinnya. Tidak perduli apakah rumah itu istana presiden yang lengkap penjaga dan pengawalnya, ataupun gubuk buruk beratapkan rumbia di lorong yang sempit penuh lumpur. Namun kedaulatan penghuni rumah itu atas rumahnya tetaplah sama.

Bagaimana seseorang yang pulang dari kerja keras mengurus penghidupan, menanggalkan pakaian yang lekat di tubuh, tinggal baju kaos dan celana katok (celana dalam) tiba-tiba dalam keadaannya demikian itu datang saja orang lain tanpa salam dan tanpa memberitahu? Dan masuk saja tanpa izin? Bagaimana perasaan seorang perempuan terhormat, sedang dia hanya berkutang sehelai dan berkain sesampul gantung, merasa aman karena hanya dengan suaminya dan anak-anaknya, tiba-tiba muncul saja orang lain dari pintu, padahal hubungan dengan orang lain itu selama ini adalah dalam batas kesopanan?

Di dalam hal ini diterangkan benar, jangan masuk ke dalam sebuah rumah sebelum *tasta'nisun,* artinya diketahui benar terlebih dahulu bahwa yang empunya rumah sedang senang, sedang gembira menerima tamu. *Wa tusallimu,* artinya dengan disertai ucapan salam kepada *sahibul bait* yang empunya rumah. Maka kedua syarat ini tidak boleh terpisah, kesukaan yang empunya rumah dan ucapan salam. Sekali-sekali jangan menerobos saja masuk sambil mengucapkan salam, padahal yang empunya rumah belum menyatakan suka menerima kita, jangan pula masuk saja sebelum mengucapkan salam.

Kemudian itu dalam ayat 28 diterangkan lagi, kalau kita datang kepada sebuah rumah tetapi tidak bertemu dengan seorang jua pun di rumah itu, janganlah masuk saja sebelum mendapat izin. Artinya, mungkin sekali yang empunya rumah yang hendak engkau temui itu ada di dalam, tetapi dia sengaja bersembunyi karena sedang berkeberatan menerima tamu, janganlah masuk saja, sebelum mendapat izin. Walaupun engkau tahu ia ada di dalam. Dan kalau didapati kalau ada empunya rumah dan orang-orang dan pelayan dari rumah itu atau anak-anak dan tuan dan nyonya rumah lalu mereka menyatakan bahwa pada saat itu belum dapat menerima tetamu, lebih baik anda pulang saja, hendaklah segera pulang dan janganlah berkecil hati. Cara yang demikian adalah yang lebih bersih (azkaa lakum), lebih terhormat, artinya lebih menunjukkan bahwa kita orang yang mempunyai kesopanan tinggi, atau lebih tinggi dan tepat lagi. Itulah tanda bahwa kita orang yang beriman. Kalau mengomel dan kecil hati karena yang empunya rumah keberatan menerima tetamu, sehingga disuruhnya saja pulang kembali, itulah tanda bahwa iman tidak ada

dalam hati, karena tindak-tanduk kepada aturan yang telah diturunkan Tuhan sebagai wahyu.

Cobalah perbandingkan dengan penuh kesadaran, wahai ummat yang beragama Islam, bahwasanya peraturan ini telah dirumuskan di dalam zaman moden dengan nama "Hak-hak Asasi Manusia". Termasuk juga dalam hak-hak kemerdekaan peribadi dijamin kesuciannya oleh Undang-undang. Bahwa hak orang di dalam rumahnya itu diakui. Orang yang tidak mendalami peraturan agamanya, menyangka bahwa hak asasi manusia ini baru saja dirumuskan di zaman moden ini oleh bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan, padahal dia adalah salah satu peraturan yang telah diabadikan oleh al-Quran sejak mulai berdiri masyarakat Islam di Madinah 1395 tahun yang telah lalu.

Kemudian itu dalam peraturan yang ketiga diterangkan pula bahwa tidaklah dianggap salah jika orang masuk saja ke dalam rumah yang tidak ada penghuninya, artinya penghuni yang tetap misalnya hotel-hotel tempat yang di sana kita simpan barang-barang kita. Hotel-hotel ini terdiri dari berpuluh atau beratus bilik, kita menyewa atau menumpang bilik yang lain. Kita sendiri yang memegang kuncinya seketika kita keluar atau kita titipkan kepada penjaga hotel. Niscaya ketika kita akan masuk ke dalam hotel atau ke dalam kamar itu kita tidak perlu meminta izin lagi dan tidak perlu memberi salam.

Nabi kita Muhammad s.a.w. telah mengajarkan tentang cara-cara mempraktekkan peraturan ini demikian:

"Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud, dengan sanadnya, bahwa Nabi bila datang ke rumah suatu kaum, tidaklah dia langsung saja menghadapi pintu dari sebelah hadapan, tetapi beliau datang dari pekarangan sebelah kanan, atau sebelah kiri, lalu mengucapkan: "Assalamu'alaikum, Assalamu'alaikum." Makanya beliau tidak langsung dari hadapan, adalah karena pada masa itu pintu-pintu muka belum memakai kain lelansir (gordiyn) buat menutup keadaan yang ada di dalamnya."

Maka dengan berjalan dari samping sambil mengucapkan salam kepada yang empunya rumah, beliau terlebih dahulu telah memberi kesempatan kepada yang empunya rumah buat menutup keadaan yang ada di dalamnya.

Sebuah Hadis dari Abu Daud juga, diterimanya dengan isnadnya dari Rub'iy, dia berkata: "Bahwasanya seorang laki-laki dari persukuan Bani Amir, datang kepada Rasulullah meminta izin hendak bertemu sedang Rasulullah ada di dalam rumahnya. Laki-laki itu berkata: "Baiklah saya ke dalam?" Lalu Rasulullah menyuruh Rub'iy itu keluar mengajarkan kepada orang itu bagaimana cara melaksanakan peraturan Tuhan itu, artinya bagaimana caranya meminta izin. Ajarkan kepadanya supaya terlebih dahulu mengucapkan *"Assalamu'alaikum"*, bolehkah saya masuk?" Setelah orang itu mendengar demikian, maka diikutinyalah, diucapkan *"Assalamu'alaikum"*, bolehkah saya masuk? Lalu Rasulullah memberi izin dan dia pun masuklah.

Menurut riwayat yang lain dari Abu Daud juga, yang diterimanya dari Abu Umar al-Auza'i dengan isnadnya dari Qais bin Sa'ad bin Ubbadah (sahabat

Nabi dari Anshar yang terkenal), Qais itu berkata: "Bahwa suatu ketika Rasulullah sendiri yang ziarah ke rumah mereka. Dari jauh Rasulullah telah mengucapkan: "Assalamu'alaikum!" Tetapi Sa'ad menjawab saja dengan suara berbisik. Maka berkatalah Qais: "Mengapa tidak Ayah segera memberi izin Rasulullah masuk?" Maka menjawab Sa'ad: "Biarlah, supaya Rasulullah memberikan banyak-banyak mengucapkan salam kepada kita." Lalu kedengaran lagi Rasulullah mengucapkan "Assalamu'alaikum", dan disambut lagi oleh Sa'ad dengan suara berbisik. Maka Rasulullah sekali lagi mengucapkan: "Assalamu-'alaikum wa Rahmatullah." Karena belum juga didengarnya ada jawaban, Rasulullah pun segera hendak kembali ke rumahnya. Lalu dituruti oleh Sa'ad dari belakang dan berkatalah dia: "Telah saya dengar salam tuan dan telah saya jawab sambil berbisik, supaya berulang-ulanglah kami mendapat salam dari utusan Allah." Lalu diajaknya Rasulullah naik ke rumah, dipersilahkannya beliau mandi, maka mandilah Nabi. Setelah selesai beliau mandi, lalu diambilnya oleh Sa'ad sehelai kain pakaian untuk pakaian beliau sebagai hadiah, yang telah dicuci dengan Za'faran dan bunga rampai, sehingga harum. Ketika akan pulang kembali, Rasulullah mengangkat tangannya ke langit dan berdoa: "Tuhanku anugerahkanlah shalawat dan Rahmat Engkau kepada keluarga Sa'ad bin Ubbadah."

Tersebutlah pula dalam riwayat 'Atha' bin Rabaah, yang diterima dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa dia pernah menanyakan kepada Rasulullah apakah saya harus meminta izin juga kepada saudaraku, anak yatim yang hidup dalam asuhan saya dalam satu rumah? Rasulullah menjawab: "Memang!" Dan katanya pula: "Berkali-kali saya menanyakan itu kepada beliau, moga-moga diringankan, tetapi beliau tak mau."

Akhirnya beliau berkata: "Apakah engkau senang jika engkau masuk ke rumah didapat mereka sedang tak berpakaian?" Saya menjawab tentu tidak. Lalu kata beliau: "Itulah sebabnya jika hendak masuk rumah, hendaklah meminta izin terlebih dahulu." Setelah itu saya tanyakan sekali lagi, lalu beliau menyambut dengan tegas: "Apakah engkau ingin hendak taat kepada peraturan Tuhan Allah?" Saya jawab: "Tentu!" Lalu kata beliau: "Sebab itu, minta izinlah."

Dalam riwayat yang dibawakan oleh Husyaim, berkata Mughirah, berkata Mujahid, bahwa Abdullah bin Umar datang karena suatu keperluan dan dia sangat haus, maka singgahlah dia ke sebuah khaimah perempuan dari kaum Quraisy. Abdullah bin Umar langsung mengucapkan: "Assalamu'alaikum", bolehkah saya masuk?" Perempuan itu menjawab: "Silahkan masuk dengan selamat." Permintaan itu diulangi lagi oleh Ibnu Umar dan perempuan itu menjawab sekali lagi mempersilahkan masuk. Dalam pada itu Abdullah bin Umar tegak-tegak saja tidak langsung dia masuk. Akhirnya dia berkata: "Lalu perempuan itu mengatakan: "Masuklah." Baru Abdullah bin Umar masuk.

Pulang ke rumahtangga kita sendiri dari perjalanan yang jauh pun sebaiknya juga memberitahu. Rasulullah pernah pulang agak pagi dari satu perjalanan. Beliau berhenti sejenak di luar kota dengan mengirim utusan terlebih

dahulu ke rumah, mengatakan bahwa beliau telah pulang seketika ditanyai, beliau menjawab supaya orang di rumah dapat bersisir, berhias dan meminyaki rambutnya terlebih dahulu.

Dalam segala contoh yang diberikan Rasulullah dan diikuti oleh sahabat-sahabatnya itu, dapatlah kita melihat pelaksanaan peraturan ini. Terlebih dahulu kita ucapkan salam. Kemudian kita ucapkan salam sekali lagi. Antara tak berapa lamanya, kita ucapkan pula sekali lagi. Dengan ucapan tiga salam dengan di antara-antarai, orang dalam rumah dapat bersiap-siap terlebih dahulu karena mereka hendak menerima tetamu. Rasulullah tidak masuk langsung, bahkan dia mengenyamping terlebih dahulu agar jangan langsung kelihatan keadaan dalam rumah orang yang didatangi, supaya jangan nampak yang kurang baik dipandang mata sebagai tetamu. Sedang Abdullah bin Umar tegak-tegak dahulu di luar, sambil mengucapkan salam, berulang-ulang, meskipun perempuan Quraisy itu telah mempersilahkan masuk.

Alangkah halusnya perasaan ini, dan alangkah penuhnya timbangrasa. Etiket yang telah digariskan oleh Nabi kita s.a.w. dalam menghormati orang dalam rumahnya itu.

Peraturan ini disuruh juga supaya berjalan dengan sebaik-baiknya. Berkata Rasulullah s.a.w.:

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ (رواه البخاري ومسلم)

"Kalau ada orang yang menengok-nengok rumahmu tanpa izin, lalu engkau lempar dengan batu sehingga pecah matanya, tidaklah engkau berdosa." (Riwayat Bukhari-Muslim)

Di negeri-negeri yang memegang aturan ini dengan baik, dia telah menjadi adat-istiadat yang terpuji. Penulis Tafsir ini teringat tatkala dia masih kanak-kanak di kampung mendengar apabila seorang perempuan hendak bertandang ke sebuah rumah, masih di halaman dia berseru terlebih dahulu dengan suara yang penuh hormat dan sopan: "Oi, di rumah." Lalu perempuan di dalam rumah itu menjawab: "O, naiklah!" Dan di hadapan rumah itu tersedialah sebuah polongan air dari kayu, untuk membasuh kaki. Lalu dibasuhnya kakinya, untuk membersihkan tanah atau lumpur yang lekat padanya, agak lama. Dan yang empunya rumah biasanya turun ke bawah menjemput tetamu itu dengan segala hormatnya dan mempersilahkannya naik.

Apabila seorang laki-laki hendak bertandang pula kepada seorang laki-laki, terlebih dahulu dari jauh telah ditanyakannya: "Adakah tuan Anu di rumah?" Apabila laki-laki yang hendak ditemui itu tidak ada, muncullah orang perempuan di rumah itu bahwa dia sedang tidak ada di rumah. Yang hendak

bertandang itu tidak lama berdiri di halaman, lalu minta diri sambil meninggalkan pesan. Maka seketika dia hendak pergi perempuan itu berkata: "Tidakkah tuan hendak singgah dahulu ke rumah?" Dalam susun kata yang halus dimulai dengan "tidakkah" itu tersimpanlah maksud bahwa dia lebih suka jika laki-laki itu segera pergi. Amat janggal kalau dia berkata: "Silahkan singgah dahulu!" Sebab laki-laki yang pantas membawa duduk tetamu itu sedang tidak ada.

Adab sopan-santun demikian kadang-kadang tidak diperhatikan lagi, walaupun oleh orang yang mengaku dirinya orang Islam. Kadang telah diperingan-ringan saja, karena persahabatan yang sudah amat karib. Masuk saja ke rumah kawan, dengan tidak menunggu izin. Lalu-lalang saja dalam rumah itu hingga tidak terbatas lagi antara ruang tetamu dan ruang dalam dan ruang pantang, yang bahkan anak kandung tuan rumah sendiri pun segan masuk ke ruang pantangan itu. Kadang-kadang datang saja menyerobot di waktu orang sedang makan, padahal persediaan makanan buat tetamu tidak ada. Karena pertimbangan rasa, tuan rumah mempersilahkan tetamu yang tak diundang itu turut makan. Kalau tidak diajaknya, dia dituduh buruk basa, padahal yang datang itulah yang tidak memegang aturan sebagai orang Islam. Bahkan kadang-kadang datang juga di waktu orang tengah tidur, baik tidur istirahat siang, apatah lagi tidur lewat pukul 9 malam. Jika kedatangannya tidak diterima tuan rumah dituduh sombong, padahal si tetamu yang tidak tahu budi bahasa Islam. Padahal Islam mempunyai aturan yang demikian jelas dalam memelihara kehormatan orang dalam rumahtangganya dan menjalankan aturan itu menjadi salah satu alamat iman.

Daripada etiket moden dapatlah kita mengambil perlengkapan untuk meneguhkan peraturan Tuhan itu. Apabila kita hendak menemui seseorang, hendaklah terlebih dahulu kita memberitahu (appointment), sebaik-baiknyalah dengan telefon, supaya ia dapat menyediakan waktu, hari apa dan jam berapa. Karena kerapkali seseorang sedang terikat erat dengan pekerjaan yang sedang dihadapinya dengan menghitung menit, kadang-kadang kedatangan tetamu dengan tiba-tiba, yang kadang-kadang bercakap berjam-jam dan menyebabkan pekerjaan orang yang didatangi itu terlantar dan terbengkalai. Setelah tetamu itu pergi, dia mengomel dalam hatinya. Maka hendaklah janji pertemuan yang telah diikat itu diteguhi, dan kedua belah pihak boleh memberitahu apabila ada halangan.

Begitulah peraturan yang telah diletakkan Tuhan untuk orang beriman di dalam menjaga hak-hak asasi manusia, lama sebelum dia dirumuskan oleh pencipta-pencipta demokrasi moden ataupun yang direncanakan oleh konferensi San Fransisco tahun 1954.

Jika ummat Islam banyak yang tidak menjalankannya, bukanlah karena tidak memberikan peraturan yang sangat jelas itu, melainkan ummat Islam itu sendirilah yang telah lama tidak mendapat didikan agamanya, sehingga dia menyangka bahwa hidup yang teratur itu adalah semata-mata etiket cara barat.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ
وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Katakanlah kepada orang-orang beriman (laki-laki) itu, supaya mereka menekurkan sebahagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih bersih bagi mereka. Sesungguhnya Tuhan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ
مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ

(31) Dan katakan pula kepada orang-orang yang beriman (perempuan) supaya mereka pun menekurkan pula sebahagian pandang mereka dan memelihara kemaluan mereka. Dan jangankan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan janganlah mereka nampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka, atau bapa dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak dari suami mereka (anak tiri) atau saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara perempuan mereka, atau sesama mereka perempuan atau siapa-siapa yang dimiliki oleh tangan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentakkan kaki mereka supaya diketahui orang perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah

wahai orang-orang yang beriman agar supaya kamu mendapat kejayaan.

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Laki-laki Dan Wanita

Tujuan Islam ialah membangunkan masyarakat Islam yang bersih sesudah terbangun rumahtangga yang bersih. Manusia laki-laki dan perempuan diberi syahwat kelamin (sex) agar supaya mereka jangan punah dan musnah dari muka bumi ini. Laki-laki memerlukan perempuan dan perempuan memerlukan laki-laki. Jantan memerlukan betina dan betina memerlukan jantan. Tetapi masyarakat diberi akal, dan akal sendiri menghendaki hubungan-hubungan yang teratur dan bersih. Syahwat adalah keperluan hidup. Tetapi kalau syahwat tidak terkendali maka kebobrokan dan kekotoranlah yang akan timbul. Kekotoran dan kebobrokan yang amat sukar diselesaikan.

Untuk itu maka kepada laki-laki yang beriman, diberi ingat agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badannya yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah pula dia memelihara kemaluannya, ataupun memelihara tenaga kelaki-lakiannya supaya jangan diboroskan. Pandangan mata yang tidak terkendali memberansang syahwat buat memiliki. Apabila syahwat telah menguasai diri, sehingga tidak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasaannya pula. Dan syahwat selamanya tidakkan puas.

Apabila sekali syahwat yang tidak terkendali itu telah menguasai kelamin, sukarlah bagi seseorang melepaskan diri daripada kungkungannya. Sehingga lama-kelamaan segenap ingatannya sudah dikuasai belaka oleh syahwat itu. Dia akan berzina, dan zina sekali adalah permulaan dari zina terus. Kata orang, syahwat nafsu kepada seorang wanita, hanyalah semata-mata sebelum disetubuhi dan setelah nafsu itu dipuaskan, dia meminta lagi dan meminta lagi. Memuaskan kehendak syahwat sekali, artinya ialah permulaan dari penyakit tidak akan puas selama-lamanya, sampai hancur peribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Kadang-kadang terperosok lagi kepada penyakit-penyakit lain yang bertemu gejalanya dalam zaman moden ini. Sehingga orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat ditimpa penyakit "homo sexuil", laki-laki menyetubuhi laki-laki atau perempuan menyetubuhi perempuan (lesbian) atau memainkan alat kelamin dengan tangan sendiri (onanie).

Maka dalam ayat 30 itu diterangkan bahwa usaha yang pertama ialah menjaga penglihatan mata. Jangan mata diperliar! Pandang pertama tidaklah

disengaja. Namun orang yang beriman tidaklah menuruti pandang pertama dengan pandang kedua. Kedua ialah memelihara kemaluan atau kehormatan diri. Karena alat kelamin adalah amanat Allah yang disadari oleh manusia yang berakal apa akan gunanya.

Menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan dan ketenteraman jiwa.

Pada ayat yang seterusnya disuruh pula Nabi menerangkan kepada kaum perempuan supaya dia pun terlebih-lebih lagi hendaklah memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya diperliarnya. Tunjukkanlah sikap sopanmu pada pandangan matamu, sebab pandangan mata wanita itu ialah:

Rama-rama terbang di dusun,
anak Keling bermain kaca;
Bukan hamba mati diracun,
mati ditikam si sudut mata.

Hal ini disuruh Tuhan memperingatkan kepada orang yang beriman, artinya yang ini mempunyai dasar kepercayaan kepada Tuhan Allah dan kepercayaan kepada nilai kemanusiaan, baik laki-laki atau perempuan. Orang yang beriman tidaklah dikendalikan oleh syahwat nafsunya. Jika sekiranya berbahaya pandangan laki-laki, niscaya sepuluh kali lebih berbahaya lagi ditikam sudut mata perempuan:

Ke pekan ke Payakumbuh,
membeli ikan tenggiri;
Kalau tak nampak tanda sungguh,
takutlah laki-laki menghampiri.

Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi, yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin di jari, muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak menyolok dan menganjurkan. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah selendang (kudung) yang telah memang tersedia ada di kepala itu ditutupkan kepada dada.

Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan moden sekarang ini. Kehidupan moden adalah pergaulan yang amat bebas di antara laki-laki dan perempuanlah permulaan dari penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur peribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Orang dipaksa mesti sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya. Mode-mode pakaian wanita terlepas samasekali dari kendali agama, lalu masuk ke dalam kekuasaan "diktator" ahli mode di Paris, London dan New York. Kaum wanita adalah di bawah cengkeraman ahli mode "Christian Dior". Tempat-tempat permandian umum terbuka dan dikerumuni oleh pakaian-pakaian yang benar-benar mem-

pertontonkan tubuh wanita dan pria. Ahli-ahli film membuat bentuk pakian yang mendebarkan seluruh tubuh dengan nama "You can see" (Engkau boleh lihat). Dan rok mini yang memperlihatkan pangkal paha perempuan yang menimbulkan syahwat.

Dalam ayat ini disuruh menutupkan selendang kepada *"juyub"* artinya "lobang" yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadang-kadang pun tertutup tetapi pengguntingnya menjadikannya seakan terbuka juga. Dalam ayat ini sudah diisyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita yang beriman akan membawa ujung selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka.

Dalam "filsafat" pandangan hidup moden dikatakan bahwasanya hubungan yang amat dibatasi di antara laki-laki dengan perempuan akan menimbulkan semacam "tekanan batin" pada seseorang. Oleh sebab itu dalam pergaulan yang bebas, sekedar pandang-memandang, bercakap bebas, bergaul dan bersenda-gurau yang tak keterlaluan di antara laki-laki dan perempuan hendaklah dibiarkan. Supaya tekanan syahwat terpendam itu dapat dilepaskan sedikit.

Filsafat yang begini dimulai oleh pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh Sigmund Freud, ahli ilmu jiwa yang terkenal dari Austria. Menurut pendapat dan pandangan beliau, segala kegiatan hidup ini, segala amanat semangat berapi-api dalam perjuangan, kalau dikaji berdalam-dalam asalnya ialah daripada "syahwat terpendam" itu asalnya dari "Libido". Teori-teori ajaran agama yang selalu membatasi dan mengekang hubungan laki-laki dengan perempuan adalah menjadi sebab "penyakit" dalam jiwa itu sendiri. Malahan menurut beliau, agama itu pun asalnya ialah karena manusia merasa berdosa. Sebab pada mulanya dahulu kala, entah apabila "beliau sendiri tidak tahu", karena timbul dari beliau sendiri, yang dikatakan "ilmiah" sebab beliau "Professor". Katanya dahulu kala manusia laki-laki setelah lahir dari perut ibunya, dia kian lama kian besar dan dewasa, lalu dia jatuh cinta kepada ibunya itu. Karena saking cintanya kepada ibunya, lalu dibunuhnya ayahnya dan disetubuhinyalah ibunya. Akhirnya dia menyesal lalu taubat dan dibuatnyalah agama. Jadi agama itu kata ilmiah Professor Yahudi Freud ialah karena manusia hendak taubat dari setubuh! Inilah yang dinamai teori Oedipus.

Dengan demikian Freud hendak menelanjangi manusia daripada perikemanusiaannya yang telah diagung-agungkan beribu tahun lamanya. Sebagai kawannya Marx (sama-sama Yahudinya) berfilsafat bahwa asal-usul segala pertentangan hidup ini adalah dari perut, maka Freud menjawabnya turun ke bawah sedikit dari perut, yaitu alat kelamin.

Menurut ajaran Freud ini, tekanan pada batin karena aturan agama, terutama karena ajaran "dosa waris" dalam agama Kristen hendaklah dihabiskan dengan memberikan kebebasan pergaulan laki-laki dengan perempuan. Karena menurut penyelidikan beliau, demi setelah menyelidiki penyakit-penyakit dari orang-orang yang abnormal, dengan mengadakan Psykhoana-

lisa, lebih daripada 70% adalah karena sex (syahwat). Sebab itu hendaklah dilatih diri itu supaya jangan ditekan oleh urusan-urusan demikian. Bebaskanlah!

Sekarang apa jadinya? Benarkah dalam pergaulan yang telah mentaati teori Freud itu, dengan pergaulan bebas, manusia telah terlepas cengkeramannya?

Orang mandi di kali Ciliwung yang masih secara primitif, atau perempuan-perempuan Bali yang terbuka dadanya, tidaklah dengan niat pada mereka sendiri hendak menggiurkan syahwat orang yang lalu-lintas. Tetapi mode pakaian yang tertutup untuk lebih terbuka, sekali pandang sudah nampak bahwa ketika membuat dan memakainya sudah ada maksud "tertentu". Yaitu untuk menarik mata laki-laki.

Punggung terbuka, dada terbuka, paha terbuka, dengan maksud apa? Orang disuruh sopan, tetapi dia "diperintahkan" melihat. Laki-laki pun menjadi nakal. Segala sikap, lenggang dan lenggok, seakan-akan meminta lawan, seakan-akan meminta dipegang. Diadakan berbagai etiket supaya laki-laki berlaku sopan terhadap kenyataan yang ada di hadapan matanya itu. Orang tidak akan dapat mengendalikan diri lagi, jatuhlah kepada penyakit jiwa. Freud menyatakan soal penyakit jiwa dari sebab "sex", padahal setelah memperturutkan teorinya, penyakit sex meningkat berlipat-ganda daripada dahulu.

Memang positifnya laki-laki dan negatifnya perempuan adalah Undang-undang dari alam itu sendiri (natuutwet). Fithrinya ialah ingin bertemu karena keduanya mempunyai tugas, yaitu melahirkan manusia untuk menyambung turunan. Manusia tidak boleh punah dan musnah, sebab manusia tidakkah khalifah Allah dalam dunia ini. Kecenderungan laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya, tidaklah dapat dibunuh. Oleh karena tugas suci itu, tidaklah boleh dia dilepaskan dari kekangnya, melainkan dipelihara dan diatur. Kalau peraturannya tidak ada, payahlah mengendalikan dan mengekang siksaan batin yang tidak berhenti-hentinya, yang telah terbukti pada pergaulan hidup moden ini.

Sungguh, gelak ramai perempuan menimbulkan syahwat, gerak lenggang-lenggoknya menimbulkan syahwat, pandang matanya menikam syahwat, tidaklah pantas kalau hal itu dibatasi? Sehingga kecenderungan syahwat itu dapat disalurkan menurut jalannya yang wajar?

Kemudian itu diterangkan pula kepada siapa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya. Dia hanya boleh memperlihatkan perhiasaannya hanya kepada:

(1) Suaminya sendiri.
(2) Kepada ayahnya.
(3) Kepada bapa suaminya (mertua laki-laki).
(4) Kepada anaknya sendiri.
(5) Kepada anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu).
(6) Kepada saudara laki-laki mereka.
(7) Anak laki-laki dari saudara laki-laki.

(8) Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan).
(9) Sesama wanita.
(10) Hambasahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan).
(11) Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan.
(12) Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu apa bagian yang menggiurkan syahwat dari tubuh perempuan.

Dengan suami pergaulan memang telah bebas, dan hati kedua belah pihak pun sama terbuka apabila beperhiasan.

Ayah, mertua laki-laki, cucu, keponakan, memang sudah tidak halal nikah.

Sama-sama wanita tidak apa-apa. Budak-budak yang ada dalam rumah, ke luar ke dalam, sudah dengan sendirinya si wanita merasa jiwanya lebih tinggi, sehingga tidak akan menimbulkan apa-apa, karena dari pangkal sudah nyata tadi, dia adalah perempuan yang beriman. Demikian juga pelayan-pelayan rumahtangga, orang-orang gajian. Apatah lagi kanak-kanak yang masih kecil, yang belum kenal bagian-bagian tubuh wanita yang sakti. Ini pun hanya semata-mata kebolehan memperlihatkan perhiasan tetapi membuka aurat atau kemaluan tetap terlarang juga.

Dengan ayat teranglah bahwa berhias tidak dilarang bagi wanita. Kalau dia wanita, dia mesti ingin berhias. Agama tidaklah menghambat "instink" atau naluri. Setiap wanita cantik, dan kelihatan cantik. Perhiasan pun tidak sama dahulu dengan sekarang, tetapi dasar keinginan berhias tidak berbeda dahulu dengan sekarang. Kadang-kadang perhiasan itu berputar-putar laksana menghesta kain sarung. Setelah digali orang kuburan Fir'aun di Mesir, bertemulah perhiasan yang dipakai 4,000 tahun yang lalu, lalu ditiru dan dijadikan mode, dia pun baru kembali. Islam tidak menghalanginya, hanya mengaturnya. Untuk siapa perhiasan itu? Tujukanlah kepada orang satu, yaitu suami, teman hidup. Berhiaslah terus untuk menambat hatinya jangan menjalar kepada orang lain. Berpuluh tahun pun pergaulan suami isteri, setiap hari akan dirasai baru terus, asal saja keduanya berhias untuk yang lain. Jangan sampai di rumah bersikotor-kotor saja, tetapi kalau sudah akan keluar melagak, berhias sepuas-puas hati. Untuk menarik mata siapa?

Mata perhiasan yang zahir itu? Nabi kita Muhammad s.a.w. telah mengatakan kepada Asma binti Abu Bakar as-Shiddiq demikian:

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيْضَ لَا يَصْلُحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هٰذَا وَهٰذَا فَأَشَارَ
إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

"Hai Asma! Sesungguhnya perempuan kalau sudah sampai masanya berhaidh, tidaklah dipandang dari dirinya kecuali ini. (Lalu beliau isyaratkan mukanya dan kedua telapak tangannya)!"

Bagaimana yang lain? Tutuplah baik-baik dan hiduplah terhormat.

Islam pun mengakui estetika (keindahan) dan kesenian. Tetapi hendaklah keindahan dan kesenian yang timbul dari kehalusan perikemanusiaan, bukan dari kehendak kehewanan yang ada dalam diri manusia itu.

Keindahan bukan untuk mempertontonkan diri dan bertelanjang, atau menggiurkan seakan-akan sikap dan isyarat berkata: "Pegang aku."

Di tegah lagi, jangan dihentakkan kaki ke tanah agar jangan diketahui oleh orang perhiasanya yang tersembunyi.

Alangkah mendalamnya maksud ayat ini jika dikaji dengan ukuran ilmu jiwa. Diketahui benar bahwa khayal dalam soal kelamin ini kadang-kadang lebih tajam dari kenyataan. Syahwat seorang pengkhayal bisa timbul hanya karena melihat tumit wanita, lebih dari melihat tubuhnya sendiri. Hal ini dibincangkan oleh ahli-ahli jiwa moden panjang lebar. Jangan dihentakkan kaki agar perhiasan tersembunyi jangan kelihatan. Alangkah dalam maksudnya. Artinya ialah bahwa segala sikap yang mengandung "daya tarik" untuk laki-laki yang "mabuk kepayang" hendaklah dibatasi, kalau engkau mengakui seorang perempuan yang beriman.

Akhirnya Tuhan tutup perintah itu dengan seruan:

"Dan taubatlah kamu sekaliannya kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beroleh kejayaan."

Disuruh taubat, karena selama laki-laki masih laki-laki dan perempuan masih perempuan, selama burung di dahan dan binatang di hutan masih berkelamin jantan dan betina, selamanya itu pula manusia tidak akan terlepas dari rayuannya. Jaranglah hati laki-laki yang tidak tergetar melihat perempuan cantik. Jaranglah perempuan yang tidak terpesona melihat laki-laki gagah tampan (ganteng kata orang Jakarta). Islam tak menutup mati perasaan itu, sebab dia tidak dapat dipisahkan dari hidup itu sendiri. Tetapi Islam menyuruh menjaganya baik-baik dan mengaturnya supaya dituntun oleh iman, diperintahkan membatasi diri, menekurkan mata, menahan hati dan menjaga kehormatan.

Kesopanan Iman

Sekarang timbullah pertanyaan: "Tidakkah al-Quran memberi petunjuk bagaimana hendaknya gunting pakaian? Apakah pakaian yang dipakai di waktu sekarang oleh wanita Makkah itu telah menuruti petunjuk al-Quran? Yaitu yang hanya matanya saja kelihatan?

Al-Quran tidaklah masuk sampai kepada soal detail itu, al-Quran bukan buku mode! Al-Quran tidak menutup rasa keindahan (estetika) manusia dan rasa seninya. Islam adalah anutan manusia di Barat dan di Timur. Di Pakistan atau di Skandinavia. Bentuk dan gunting pakaian terserahlah kepada ummat manusia menurut ruang dan waktunya. Yang ditekankan oleh Islam ialah

pedoman iman yang ada dalam dada dan sikap hidup yang diatur oleh kesopanan iman. Bentuk pakaian sudah termasuk dalam ruang kebudayaan, dan kebudayaan ditentukan oleh ruang dan waktu ditambahi dengan kecerdasan. Sehingga kalau misalnya wanita Indonesia, karena harus gelombang zaman, beransur atau bercepat menukar kebaya dengan kain batiknya dengan yurk dan gaun secara Barat, sebagaimana yang telah merata sekarang ini, Islam tidaklah hendak mencampurinya.

Barangkali larangan dari kesadaran kebangsaan dan peribadi bangsa akan lebih keras daripada larangan Islam sendiri. Karena kalau suatu bangsa telah mudah saja meniru-niru pakaian bangsa lain, tandanya bahwa pertahanan jiwa bangsa itu mulai goyah.

Yang diperingatkan oleh Islam kepada ummatnya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan ialah supaya mata jangan diperliar, kehormatan diri dan kemaluan hendaklah dipelihara, jangan menonjolkan perhiasan yang seharusnya tersembunyi, jangan membiarkan bagian dada terbuka, tetapi tutuplah baik-baik. Di samping pakaian-pakaian menyolok mata yang dipakai bintang-bintang film, atau pakaian mandi bikini yang ditolak oleh rasa susila, wanita Barat pun mempunyai pakaian yang sangat sopan, baik di Amerika ataupun di Eropa. Banyak mode pakaian mereka yang sesuai dengan kehendak al-Quran. Apabila keluar rumahnya mereka memakai pakaian luar (coat) menutupi pakaian dan perhiasan dalam, tangan dan kaki diberi kaus, kepala ditutup dengan topi, dada tertutup rapat, dan rasa keindahan dan berhias tidak hilang. Bila sampai di rumah kembali, barulah coat luar itu ditanggalkannya, sehingga perhiasan dalam hanya dilihat oleh suami dan anak-anak dan orang-orang gajiannya.

Kalau gelombang dan harus pakaian Barat itu sudah tak dapat ditolak lagi mengapa tidak pakaian yang sesuai dengan kehendak agama kita yang hendak kita tiru? Mengapa tidak kita memilih yang sesuai dengan keperibadian kita?

Tidaklah seluruh pakaian Barat itu ditolak oleh Islam, dan tidak pula seluruh pakaian negeri kita dapat menerimanya. Kebaya model Jawa yang sebagian dadanya terbuka, tidak dilindungi oleh selendang, dalam pandangan Islam adalah termasuk pakaian "You can see" juga. Baju kurung cara-cara Minang yang guntingnya sengaja disempitkan sehingga jelas segala bentuk badan laksana ular melilit, pun ditolak oleh Islam.

Dalam mode pakaian Barat pun ada selendang. Alangkah manisnya jika "Babosca" cara Italia dililitkan di kepala diikatkan ke leher sebagai pasangan gaun? Mengapa meniru pakaian Barat tanggung-tanggung, dan dipilih hanya yang sesuai dengan selera sendiri saja, padahal ditegur oleh agama kita?

Alhasil, dari merenungi kedua ayat di atas nampaklah bahwa kehendak agama Islam ialah ketenteraman dalam pergaulan, kebebasan yang dibatasi oleh aturan syara', penjagaan yang mulia terhadap setiap peribadi, baik laki-laki maupun perempuan. Membawa manusia naik ke atas puncak kemanusia-

an. Bukan membawanya turun ke bawah, menghilangkan ciri-cirinya sebagai insan, lalu turun menjadi binatang, sesudah mendapat Psychoanalisa dari paduka tuan Professor Freud.

Hasil yang lain pula yang didapat dari kedua ayat ini ialah pertanggungan-jawab memelihara iman yang sama diperintahkan Tuhan kepada laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan. Sebagai laki-laki disuruh memelihara penglihatan dan memelihara kemaluan, maka perempuan beriman pun dapat peringatan demikian. Tegasnya, jiwa perempuan beriman disuruh berkembang sendiri dengan tuntunan Ilahi, sebagai juga jiwa laki-laki.

Kalau terdapat dalam beberapa negeri Islam perempuan dikurung dalam rumah (purdah) dan disuruh menutupi seluruh badannya, sehingga hanya yang sesuai dengan selera sendiri bukanlah hal itu peraturan Islam. Hal itu timbul ialah setelah kaum laki-laki membukut segala kekuasaan dan menutup keras perempuan, supaya jangan buka mulut. Karena si laki-laki ingin berkuasa sendiri. Dia dinding dengan serba macam dinding, sehingga lama-lama perempuan itu sendiri pun tidak percaya lagi atas dirinya sendiri. Segala pintu hubungan ke luar rumah ditutup rapat, sehingga *iman itu sendiri pun* tidak dapat masuk ke dalam rumah. Lantaran itu maka yang menjadi pembicaraan perempuan sesamanya lain tidak hanya bergunjing, bersolek, takhyul mengintip-intip dari belakang tabir, ingin bebas berlari ke luar. Bebas melihat segala laki-laki dan lalu-lintas, dan haram dilihat oleh orang lain.

Kalau di Barat wanita bebas lepas sesuka dengan tidak ada kontrole, maka di negeri-negeri Islam yang jumud wanita dikurung oleh laki-laki. Keduanya kehilangan pedoman hidup. Maka jalan yang baik ialah kembali kepada jalan tengah yang diwariskan Nabi s.a.w. Kaum wanita tidak dikurung dan ditindas, dan tidak pula dibiarkan mengacaukan masyarakat dengan kerling matanya. Tetapi dipupuk rasa tanggungjawabnya atas dirinya, dengan bimbingan laki-laki, dalam rangka membangun masyarakat yang beriman!

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ
مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟
فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ
عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

(32) Dan kawinlah laki-laki dan perempuan yang janda di antara kamu, dan budak-budak laki-laki dan perempuan yang patut buat berkawin. Walaupun mereka miskin, namun Allah akan memampukan dengan kurniaNya karena Tuhan Allah itu adalah Maha Luas pemberianNya, lagi Maha Mengetahui (akan nasib dan kehendak hambaNya).

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ
يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ
يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ
فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ
وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ
وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ
إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ
إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

(33) Dan orang-orang yang belum mampu berkawin hendaklah menjaga dia akan kehormatan dirinya, hingga Allah memberinya kemampuan dengan limpah kurniaNya. Dan orang-orang yang hendak membuat perjanjian dari mereka yang dimiliki oleh tangan kanan kamu, maka perbuatlah perjanjian itu dengan mereka, jika kamu ketahui bahwa ada baiknya untuk mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian daripada harta Allah yang telah dianugerahkan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba perempuan melacurkan diri karena mengharapkan harta dunia, apabila dia ingin hidup bersih. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, sesungguhnya Allah karena paksaan atas mereka itu, adalah Maha Memberi Ampun lagi Maha Penyayang.

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَـٰتٍ مُّبَيِّنَـٰتٍ
وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh bandingan dari ummat yang telah terdahulu sebelum kamu, dan sebagai nasihat pula bagi orang-orang yang bertakwa.

Perihal Perkawinan

Sebagaimana telah diketahui sejak dari permulaan Surat an-Nur ini, nyatalah bahwa peraturan yang tertera di dalamnya hendak membentuk suatu masyarakat Islam yang gemah ripah, adil dan makmur, loh jinawi. Keamanan dalam rohani dan jasmani dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga ada

peraturan memasuki rumah, ada peraturan memakai pakaian yang bersumber dari kesopanan iman. Maka di dalam ayat yang selanjutnya ini terdapat pula peraturan yang amat penting dalam masyarakat Islam, yaitu yang dijelaskan dalam ayat 32 tersebut di atas. Hendaklah laki-laki yang tidak beristeri dan perempuan yang tidak bersuami, baik masih bujangan dan gadis ataupun telah duda dan janda, karena bercerai atau karena kematian salah satu suami atau isteri, hendaklah segera dicarikan jodohnya.

Apabila kita renungkan ayat ini baik-baik jelaslah bahwa soal mengawinkan yang belum beristeri atau bersuami bukanlah lagi semata-mata urusan peribadi dari yang bersangkutan, atau urusan "rumahtangga" dari orang tua kedua orang yang bersangkutan saja, tetapi menjadi urusan pula dari jamaah Islamiah, tegasnya masyarakat Islam yang mengelilingi orang itu.

Apabila zina sudah termasuk dosa besar yang sangat aib, padahal kehendak kelamin manusia adalah hal yang wajar, yang termasuk keperluan hidup, maka kalau pintu zina ditutup rapat, pintu kawin hendaklah dibuka lebar.

Dalam ayat tersebut: *Wa ankihuu,* hendaklah kawinkan oleh kamu, hai orang banyak. Terbayanglah di sini bahwa masyarakat Islam mesti ada dan mesti dibentuk. Supaya ada yang bertanggungjawab memikul tugas yang diberikan Tuhan itu.

Apabila sudah ada satu kelompok perkampungan kecil, hendaklah di sana didirikan jamaah, baik berupa langgar, dan lebih baik berupa mesjid. Ada kepala jemaah (imam) tempat mengadukan hal dan masalah-masalah yang timbul setiap hari. Atau ada majlis orang tua-tua yang memikirkan urusan bersama. Dalam Shalatil Jamaah yang berlaku, sekurang-kurangnya 3 waktu (Maghrib, Isya' dan Subuh) seluurh anggota jemaah bisa bertemu. Nasib mereka masing-masing dapat diketahui. Diketahui mana yang sudah patut kawin, mana yang berkekurangan supaya dibantu.

Kadang-kadang malulah seorang pemuda meminang seorang gadis, meskipun hatinya telah penuju, takut akan ditolak pinangannya. Kadang-kadang seorang ayah telah melihat pemuda yang pantas buat gadisnya, tetapi adat pula pada setengah negeri bahwa pihak perempuan malu meminta laki-laki buat jodoh anaknya. Padahal seluruh masyarakat perkampungan itu diberi tugas oleh Tuhan supaya segera menikahkan yang tidak beristeri atau bersuami.

Adalah amat berbahaya membiarkan terlalu lama seorang laki-laki muda tak beristeri, terlalu lama seorang gadis tak bersuami. Penjagaan kampung halaman dengan agama yang kuat dan adat yang kokoh mungkin dapat membendung jangan sampai terjadi pelanggaran susila. Tetapi penyelidikan-penyelidikan Ilmu Jiwa di zaman moden menunjukkan bahwa banyak benar penyakit jiwa tersebab tidak lepasnya nafsu kelamin. Bertambah moden pergaulan hidup sebagai sekarang ini, bertambah banyak hal-hal yang akan merangsang nafsu kelamin. Bacaan-bacaan cabul, film-film yang mempesona dan menggerak syahwat, semuanya berakibat kepada sikap hidup. Masyarakat

Islam harus awas akan bahaya ini, sebab itu ayat 32 Surat an-Nur ini haruslah dijadikan pegangan.

Lanjutan ayat yang menyebutkan pula bahwasanya budak, atau hamba-sahaya, laki-laki dan perempuan yang layak atau patut dikawinkan, hendaklah kawinkan pula. Sedangkan laki-laki merdeka, bujang atau gadis yang tidak beristeri atau bersuami, yang masih ada keluarga penanggungnya lagi, wajib dicarikan jodohnya, apalah lagi budak-budak itu. Dia hidup menumpang, bahkan tidak berhak lagi atas dirinya sendiri, tidak dapat menentukan nasibnya sendiri, maka tanggungjawab terserahkan kepada masyarakat Islam sekelilingnya.

Sejak 100 tahun yang akhir ini perjanjian internasional telah menghabiskan perbudakan. Tetapi dalam rumahtangga orang Islam yang mampu, terutama di kota-kota terdapat pembantu rumahtangga yang kadang-kadang sudah dipandang keluarga karena kesetiaannya. Mereka ini pun tidak boleh lepas dari pengawasan majikannya tentang jodohnya. Kalau dia masih patut dan masih mungkin kawin, kawinkanlah dengan yang sejodoh dengan dia. Alangkah besar bahayanya, sebagai kita lihat di kota-kota besar pembantu-pembantu rumahtangga itu rusak akhlaknya dan jatuh karena dia pun ingin kepuasan kelamin sedang yang memikirkan tak ada.

Tetapi pemuda dan pemudi takut kawin karena memikirkan pembangunan rumahtangga sesudah kawin. Sampai ada pepatah Minangkabau: "Beli kuda tidak mahal, yang mahal ialah beli rumput." Ongkos perkawinan tidaklah sebesar ongkos belanja setiap hari. Ketika kawin dapatlah diperbantu-bantukan oleh handai-tolan, tetapi setelah rumahtangga berdiri, terserahlah kepada suami-isteri itu sendiri. Hidup sekarang serba mahal. Perasaan hati yang seperti ini ditolak oleh lanjutan ayat: *"Jika mereka miskin, Tuhan akan memberinya kemampuan dengan limpah kurniaNya."*

Kadang-kadang seorang pemuda berteori, bahwa kalau dia kawin maka hasil pencariannya yang sekarang ini tidaklah akan mencukupi. Padahal setelah diseberanginya akad-nikah perkawinan itu dan dia mendirikan rumahtangga, ternyata cukup juga. Semasa belum kawin, dengan pencarian yang kecil itu, hidupnya tidak berketentuan, sehingga berapa saja uang yang diterima habis demikian saja. Tetapi setelah kawin dan dia mendapat teman hidup yang setia, hidupnya mulai teratur dan belanja mencukupi juga.

Kalau masyarakat itu telah dinamai masyarakat Islam, niscaya orang hidup dengan qana'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang ada, tidak terlalu menengadahkan kepala, perbelanjaan yang tidak perlu. Perempuan yang mendasarkan hidupnya kepada Islam, bukan kepada kemewahan secara Barat yang terlalu banyak memerlukan belanja ini, akan memudahkan kembali orang mendapat jodoh.

Yang dicari pada hakikatnya dalam hidup ini ialah keamanan jiwa. Hidup dalam kesepian tidaklah mendatangkan keamanan bagi jiwa. Rumahtangga yang tenteram adalah sumber inspirasi untuk berusaha, dan usaha membuka pula bagi pintu rezeki.

"Tuhan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui." Demikian ayat 32 ini dikunci. Asal mau berusaha, pintu rezeki akan senantiasa terbuka, bahkan rezeki itu tidaklah berpintu!

Iffah Dan Menahan Nafsu

Kemudian itu pada ayat 33 Tuhan menasihatkan kepada orang yang belum mampu melaksanakan perkawinan, supaya dia berlaku Iffah, menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri, dan jangan dilepaskan niat agar dapat hendak mendirikan rumahtangga karena melaksanakan perintah Tuhan. Moga-moga dengan menjaga kesucian diri, sehingga hidup teratur, tidak boros kepada yang tak berfaedah, tidak terperosok kepada zina, menyebabkan kesucian diri dapat dipertahankan. Dan kesucian diri memberi pula inspirasi buat berusaha yang halal. Dengan sendirinya rezeki akan dilimpahkan Tuhan.

Sungguh menjadi suatu kebanggaan diri sampai tua, dapat dibanggakan kepada anak dan cucu jika sebelum kawin kesucian kita dapat terjaga. Kesucian diri dan tidak bernoda, menyebabkan kedua belah pihak sama-sama hormat-menghormati dan harga-menghargai setelah rumahtangga berdiri. Dan itulah modal dan pokok yang menjadi induk dari segala modal dan pokok.

Kemudian itu diceritakan pula tentang budak-budak atau hambasahaya yang ingin bebas dari perbudakan dan ingin menjadi orang merdeka, yang sanggup membayar ganti kerugian kepada majikannya dengan perjanjian yang tertentu.

Di ayat ini dijelaskan, *"hendaklah dibuat perjanjian itu,"* hendaklah dimudahkan agar dia segera dapat lepas dari belenggu perbudakan. Terutama apabila dilihat bahwa memang ada baiknya jika dia dimerdekakan, sebab dia memang hidup sendiri setelah dimerdekakan. Lebih cepat memerdekakan itu dilaksanakan lebih baik.

Ayat ini dan ayat-ayat lain yang membicarakan budak atau hambasahaya dalam al-Quran, banyak dijadikan "alat" pemukul Islam oleh pihak musuh Islam, dikatakan bahwa Islam menganjurkan perbudakan. Padahal kalau mereka jujur, ayat inilah dan ayat-ayat yang lain itu dengan tegas menganjurkan agar budak-budak itu dimerdekakan. Sebab yang membikin perbudakan itu bukanlah Islam, tetapi masyarakat manusia turun-temurun sejak beribu-ribu tahun, sehingga baik Yunani di kala jayanya, atau Kristen di kala kekuasaannya di zaman Tengah, atau Islam sendiri seketika Nabi Muhammad s.a.w. muncul ke dunia, telah mendapati belaka masyarakat manusia berbudak. Yaitu akibat daripada peperangan-peperangan. Boleh dipastikan bahwa anjuran menghapuskan perbudakan secara evolusi, lebih jelas nyata (konkrit) apa yang diajarkan oleh Islam daripada dalam agama lain.

Nabi Muhammad s.a.w. menganjurkan kepada ummatnya pada setiap kesempatan supaya memerdekakan budak. Berapa denda hukuman atas suatu kesalahan disuruh bayar dengan memerdekakan budak. Disebut bahwa seseorang telah dapat mengatasi suatu kesulitan besar (Aqabah) bila dia telah dapat memerdekakan budak dan memberi makan fakir miskin di zaman paceklik. (Surat al-Balad 11 sampai 16).

Masyarakat di zaman permulaan Kristen pun berbudak. Paulus yang disebut oleh orang Kristen pembangun, penafsir sejati dari ajaran Nabi Isa a.s. Dalam suratnya kepada orang Epesus (6:5) bernasihat demikian: "Hai segala hamba, hendaklah kamu menurut perintah orang yang menjadi tuanmu di dalam perkara dunia, dengan takut dan gentar, serta tulus hatimu kepada Kristus."

Kalau diingat bahwa Kristus itu dipandang oleh orang Kristen sebagai Tuhan, niscaya Paulus dengan ayat itu menasihatkan pula supaya seorang budak memandang tuannya sebagai memandang Tuhan jua. Dan Paulus tidak meninggalkan nasihat yang jelas bagaimana caranya memerdekakan budak itu. Sekarang oleh pihak mereka itu Nabi Muhammad s.a.w. yang dituduh menganjurkan perbudakan. Padahal perbudakan barulah hapus di pangkal kedua dari abad kesembilanbelas dalam sebutan, tetapi masih tinggal dalam bentuk lain yang lebih kejam dalam masyarakat Amerika dan Afrika Selatan.

Kalau akhirnya setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus, dan beliau pergi berperang dalam masyarakat yang masih berbudak itu, lalu beliau membebaskan orang-orang tawanan dari perbudakan, sedang ummatnya sendiri sewaktu-waktu ditawan orang pula, alangkah bodohnya beliau dalam siasat perang. Karena asal-usul perbudakan dalam syariat Islam bukanlah menjarah ke negeri-negeri orang merdeka, sebagai dilakukan orang-orang kulit putih, ke benua Afrika, untuk dipemiagakan ke Amerika pada dua abad yang telah lalu.

Maka dalam ayat ini tegaslah, jika budak (yang dipunyai oleh tanganmu) ingin membuat perjanjian, segeralah perbuat perjanjian kebebasan itu, asal kamu lihat memang sudah berhaklah budak itu buat dimerdekakan karena sudah ada khairan (kebaikan) pada dirinya. Sudah dapat dia berdiri sendiri dan sudah ada yang lebih utama dari kebajikan itu, yaitu imannya kepada Tuhan. Dan hendaklah *diberikan kepadanya harta Allah yang ada dalam tangan kamu,* artinya zakat atau harta dari Baitul-Mal.

Di ayat yang lain diterangkan siapa-siapa yang mustahak menerima zakat, delapan jenis banyaknya, satu di antaranya ialah penolong budak menebus kemerdekaannya dari tuannya (wa firriqaab).

Di dalam ayat ini dinyatakan syarat tadi, yaitu, *"kalau penghulunya melihat ada kebajikan padanya."* Kalau sekiranya setelah merdeka dia hanya akan luntang-lantung, karena tidak dapat berdiri sendiri, atau sekarang kerapkali disebut "follow up", artinya kelanjutan hidupnya setelah dia merdeka.

Di Amerika setelah Abraham Lincoln mengeluarkan Deklarasi Kemerdekaan, banyak budak yang tidak mau keluar dari rumah tuannya, dan ada pula yang keluar lalu jadi pencuri.

Setelah itu dalam urutan ayat ini juga dibanteras lagi suatu adat buruk yang berlaku di zaman jahiliyah, yaitu seorang budak perempuan dipaksa oleh tuannya melakukan perzinaan, menjadi perempuan lacur, memungut bayaran daripada orang yang memakainya, dan bayaran itu diserahkan (setor) kepada tuannya tersebut. Padahal perempuan itu sendiri pada asal jiwanya ialah menginginkan hidup yang suci dan sopan, cuma dia terpaksa mengerjakan itu, karena dia tidak merdeka (budak).

Adat mempersewakan budak perempuan buat dilacurkan ini "biasa saja" di zaman jahiliyah itu, sehingga orang-orang terkemuka jahiliyah melakukannya dengan tidak merasa malu. Sejak dari masih di Makkah Rasulullah s.a.w. telah mengeraskan ajarannya kepada para pengikutnya supaya jangan berzina. Dan setelah pindah ke Madinah, artinya beliau telah memegang kekuasaan atas masyarakat Madinah, wahyu ayat ini telah memberikan peluang terhadap beliau buat melarangnya. Kebetulan kepala dari orang-orang munafik, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul mempunyai mata pencarian kotor ini pula. Budak perempuannya yang bernama Ma'azsah dipersewakannya kepada pedagang-pedagang yang lalu-lintas, atau kepada orang-orang Madinah sendiri yang iseng. Menurut riwayat as-Suddi si Ma'azsah yang pada hakikatnya ingin hidup suci dan jijik dengan perbuatannya sendiri yang dilakukannya karena terpaksa itu telah mengadukan nasibnya kepada Saiyidina Abu Bakar dan memohon beliau sudi menolong melepaskannya daripada hidup yang hina itu. Itulah sebab turunnya ayat ini, kata as-Suddi.

Maka diobatilah perempuan yang menjadi kurban itu, bahwa kalau memang hanya terpaksa, sebab dia budak, padahal batinnya sendiri suci, dimaafkanlah kesalahannya oleh Tuhan. Bukan dia yang bersalah, tetapi tuannya yang mempersewakannya itulah yang bertanggungjawab atas perbuatannya yang hina itu.

Maka dalam ayat-ayat tersebut di atas ini nyatalah masyarakat macam mana yang dikehendaki oleh Islam dan betapa pula pandangan Islam terhadap soal perkawinan dan perkelaminan (sexologi).

Ayah-bunda harus segera mengawinkan anaknya yang telah patut kawin. Oleh sebab itu perkawinan jangan dipersukar-sukar. Kadang-kadang masyarakat Islam yang telah kabur oleh karena diselimuti oleh adat-adat istiadat yang keras, yang bukan berasal dari Islam, mempersukar kawin dengan mempertinggi mahar (maskawin, uang jujur), sehingga kerapkali kejadian permufakatan hendak berkawin yang telah hampir jadi, diurungkan kembali karena selisih perkara mahar. Timbullah hawanafsu mempertahankan diri dari kebangsawanan, padahal anak perempuannya sendiri atau anak laki-lakinya sudah sampai kepada taraf yang nafsu kelaminnya telah berkobar. Sehingga di beberapa negeri Islam di Indonesia ini diakui menurut "adat" apa yang dinamai "lari kawin" (merari). Si ayah berkeras mempertahankan maskawin, sedang bakal mantu tak sanggup. Lalu perempuan itu dilarikannya dan mereka kawin di tempat lain. Sehabis kawin mereka pulang, dan si ayah marah-marah, tetapi tidak bertindak membatalkan nikah itu.

Di zaman Rasulullah s.a.w. seorang pemuda yang ingin kawin telah datang menghadap Rasulullah, menyatakan sangat inginya dicarikan isteri, biar Rasulullah sendiri yang memilihkan, padahal tidak ada hartabendanya buat menghadapi perkawinan itu. Lalu Rasulullah menyuruhnya mencari walaupun sebentuk cincin besi, akan "tanda jadi". Itu pun tidak dapat dihasilkannya. Akhirnya Rasulullah s.a.w. bertanya kepada pemuda itu berapakah ayat al-Quran yang hafal di luar kepalanya? Lalu pemuda itu menjawab bahwa dia hafal Surat Anu dan Surat Anu. Lalu beliau sendiri bertanya kepada perempuan muda yang beliau rasa pantas buat pasangan pemuda itu, sudikah dia beliau persuamikan dengan laki-laki yang kekayaan dan mahar yang dapat diberikannya hanyalah mengajarkan beberapa ayat al-Quran, Surat Anu dan Surat Anu?

Setelah pemudi itu mengetahui siapa yang akan jadi suaminya, meskipun dia masih miskin, tetapi tampang kejujuran jelas memancar dari matanya, pemudi itu pun menerima pinangan Rasulullah, dan kawinlah mereka dengan mas kawin ayat al-Quran, dan hiduplah mereka dengan beruntung dan berbahagia bertahun-tahun lamanya. Mereka hidup beruntung, karena keberuntungan itu terletak pada kepercayaan kepada Tuhan, harapan yang tidak putus dan tidak memandang ke hari depan dengan mata muram.

Amat perlulah ayat ini dijadikan pegangan oleh kaum Muslimin di dalam abad-abad pancaroba sebagai sekarang ini. Zaman yang kemegahan hidup dan selera wanita kepada kemewahan tidak terkendali lagi, menyebabkan pemuda takut kawin.

Apatah lagi adat busuk yang dibanteras oleh Nabi, memperdagangkan kehormatan wanita, memperjual-belikan perempuan lacur dalam bentuk baru bersimaharajalela dalam masyarakat moden, menjalar dari negeri-negeri Barat ke negeri-negeri Islam. Sehingga melepaskan nafsu kelamin hanya dipandang sebagai meminum segelas air ketika haus belaka. Bahkan setengah doktor menasihatkan kepada pasiennya yang masih muda, supaya "melepaskan" senak nafsunya dengan melacur. Mengapa tidak menyuruh kawin saja?

Allah Ta'ala memberikan syahwat kelamin kepada manusia buat apa? Sedangkan berbagai binatang bersetubuh hanya pada waktu-waktu tertentu di musim tertentu, sebagai kita lihat pada kucing dan anjing, untuk berketurunan, mengapa manusia membuang-buang maninya dengan percuma? Padahal nafsu kelamin dianugerahkan Tuhan ialah guna mengekalkan keturunan? Bukankah setelah zina menjadi-jadi penyakit kelamin menyerang insani? Penyakit yang sangat kejam dan ngeri? Sehingga menurut keterangan ahlinya, penyakit sypilis yang menimpa diri seseorang dapat ditanggungkan juga akibatnya oleh keturunannya beberapa generasi?

Di dalam intisari ayat di atas tadi, seketika memberikan kesempatan kepada budak buat menebus kemerdekaannya dengan perjanjian, bertemu suatu rahasia yang amat mendalam. *"Jika kamu lihat padanya ada kebaikan,"* atau kepatuhan atau kemungkinan. Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa arti dari *Khairan* di sini ialah ibadatnya ataupun agamanya. Dan setengah penafsir

lagi menambah bahwa *Khairan* itu ialah kesanggupannya buat berdiri sendiri. Maka bila dibaca ayat ini dengan tekun, nampaklah teori yang sekarang selalu dikemukakan. Yaitu betapa pun kemerdekaan diri peribadi seseorang, tidaklah dia akan merasai nikmat kemerdekaan itu kalau ekonominya kacau. Orang wajib aktif di dalam hidup mencari sesuap pagi sesuap petang, jangan menyandar kepada orang lain melainkan kepada tenaga sendiri. Tetapi dalam masyarakat Islam haruslah didirikan suatu Baitul-Mal, harta perbendaharaan bersama. Ini penting artinya, supaya dari perbendaharaan bersama itu dapat diberikan *modal pertama* (stoot-kapital) bagi yang mula-mula hendak tegak sendiri.

Sekarang timbul pertanyaan. Mungkinkah di Indonesia ini, suatu negeri nasional, kita mendirikan Baitul-Mal? Supaya zakat bisa dikumpulkan di dalamnya, dan dapat pula menegakkan beberapa cita-cita Islam dengan abuan hartabenda itu?

Penulis Tafsir ini merasa bahwa Baitul-Mal dapat dijalankan di Indonesia. Dikuatkan dengan Undang-undang Negara. Zakat dapat dikumpulkan ke dalamnya, karena dia adalah SYARIAT ISLAM. Sedang Undang-undang Dasar 1945 adalah berjalin berkelindan dan dijiwai oleh "Piagam Jakarta" yang mengakui Hak Ummat Islam menjalankan syariat Islam dalam kalangan Islam.

Mana pintu-pintu untuk menegakkan Islam dalam susunan negara, jika terbuka walaupun kecil hendaklah dimasuki, supaya al-Quran itu tidak bersifat barang mati dalam anutan kita. Dan untuk itu, sebagaimana kita tafsirkan di permulaan ayat. Masyarakat Islam wajib dibentuk sejak dari kampung kecil, teratak dan dusun, desa dan negeri, sampai kepada masyarakat yang luas. Sebab lembaganya telah ada, yaitu langgar, mesjid dan meunasah. Bahkan kalimat "Korea" di Tapanuli adalah lembaga lama dari Islam yang berasal dari kalimat *"Qariyatun"*. Desa.

Maka sebagai penutup dari bagian penyusunan praktis dari masyarakat Islam ini, Tuhan bersabda di ayat yang seterusnya (34): *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberikan penjelasan dan contoh-contoh bandingan dari ummat yang telah terdahulu sebelum kamu, dan sebagai nasihat pula bagi orang-orang yang bertakwa."*

Artinya bahwasanya seluruh ayat sejak dari awal Surat, perkara hukuman bagi pezina, sampai kepada hukuman menuduh-nuduh, sampai pula kepada peraturan masuk rumahtangga orang, dilanjutkan lagi dengan perintah supaya masyarakat lekas-lekas mengawinkan orang-orang yang janda, sampai kepada memberi kesempatan bagi budak-budak buat menebus dirinya dan pelarangan melacurkan budak-budak perempuan, semuanya itu adalah penjelasan-penjelasan, contoh-contoh bandingan untuk mengambil sari teladan perbandingan sejarah dari keadaan yang ditempuh oleh ummat-ummat yang dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Bagaimana suatu masyarakat menjadi hancur karena tidak memegang peraturan Tuhan. Bagaimana pula keamanan fikiran dapat dibangunkan karena ada aturan tempat tunduk manusia. Dengan ayat 34 ini terbayanglah Filsafat, Sejarah dan Ilmu Kemasyarakatan yang mendalam (Sosiologi) dan Hukum Besi Sejarah atas jalan-jalan

hidup yang dipilih oleh manusia. Maka orang-orang yang muttaqin, yang takwa dan disebut juga manusia-manusia yang berbakti dapatlah mengambil i'tibar daripada segala kejadian yang telah terdahulu untuk mengatur masyarakat yang lebih sempurna. Meskipun pepatah kuno yang terkenal, yaitu: "Sejarah Berulang", pada hakikatnya tidaklah tepat, tetapi undang-undang alam yang dilalui oleh manusia menurut hukum "sebab akibat" tidaklah dapat dielakkan. Karena perjalanan hidup manusia itu tidak juga lepas daripada ketentuan Ilmu Ukur, yaitu barangsiapa yang memancangkan titik tolak pangkalan dan titik tolak tujuan, akan cepatlah dia sampai kepada tujuan itu bilamana dilaluinya garis yang lurus, dan lamalah dia sampai apabila dia mengelok ke tempat lain di tengah jalan. Dan apabila terbelok saja sedikit menarik garis, akibat tempat sampai di ujung akan terlalu jauh dari tujuan yang semula.

Itulah "Sunnatullah" yang tidak dapat diubah dan diganti lain.

(35) Allah adalah cahaya bagi semua langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya adalah laksana satu tanglung yang di dalamnya ada pelita, dan pelita itu terletak dalam kaca, dan kaca itu laksana bintang yang seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak pohon kayu yang mubarak, yaitu minyak zaitun, yang bukan keluaran Timur dan bukan keluaran Barat, yang minyaknya hampir selalu menerangi kalaupun tidak disentuh api; Nur di atas Nur. Allah memimpin kepada NurNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Allah mengadakan berbagai perumpamaan untuk manusia. Dan Allah Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

(36) Yaitu di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang.

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ الزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

(37) Yaitu orang laki-laki yang tidak dapat dilalaikan oleh perniagaan dan jual-beli karena mengingat Allah dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Dan mereka takut akan hari yang gedebak-gedebur padanya segala hati dan segala pandangan.

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

(38) Supaya Allah memberi ganjaran kepada mereka, lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dan supaya Dia tambah untuk mereka sebagian dari KurniaNya. Dan Allah menganugerahkan rezeki kepada barangsiapa yang dikehendakiNya dengan tidak berperhitungan.

Allah Cahaya Alam

Adakah anda lihat suatu majlis jamuan terasa sepi tidak bersemangat, sedang alat jamu sudah lengkap hadir? Karena seorang yang akan menjadi seri majlis itu belum juga datang?

Adakah anda lihat sebuah gedung yang besar, katakan saja istana, dahulu berseri-seri bercahaya karena rajanya masih hidup, atau kerajaan masih berdiri. Sekarang gedung indah itu sudah sepi, dan istana itu sudah tidak berseri lagi, karena rajanya sudah mangkat dan penggantinya tidak ada lagi. Orang tidak lagi menggantinya dengan raja yang baru. Gedung masih gedung yang itu juga, dan istananya pun masih istana yang itu juga, tetapi serinya tidak ada lagi, semangat kebesaran dan kemegahannya sudah hilang, karena sudah tak ada orang yang menjadi seri dan menyemangatinya.

Ada suatu negeri ataupun suatu negara gembira berseri-seri muka orang di sana karena ada pemimpin, atau ada ulama yang menyemangati negeri itu, mengalir pengaruh jiwanya atas setiap orang dalam negeri atau negara itu.

Dalam satu kantor atau jawatan pun, selalu dirasai betapa besar pemimpin dan perkantoran itu atas seluruh yang ada dalam kantor atau jawatan itu.

Sebelum beliau masuk kantor, orang bekerja tidak dengan bersemangat tetapi setelah beliau datang dengan mukanya yang berseri-seri, semuanya bergerak dan semuanya berjalan, seakan-akan dijiwai oleh kedatangan beliau.

Apabila segala perumpamaan itu telah tuan rasakan, akan dapatlah pula tuan merasai betapa tafsir ayat ini: *"Allah adalah cahaya bagi semua langit dan bumi."*

Bukanlah semua langit bersama bumi menghasilkan suatu cahaya yang bernama Allah. Tetapi ujudnya Allahlah. Adanya Tuhan, mencahayai dan menyinari seluruh langit, bumi, cakrawala dan seluruh yang maujud ini. Matahari dan bulan berjalan menurut kadar yang tertentu dan bukan mengelilingi bumi, dan bumi mengelilingi matahari dan matahari pun beredar menurut falaknya yang tertentu pula. Semuanya dengan takdir dan jangka yang sangat teratur. Bintang-bintang berjuta-juta dan berjuta di atas Al-Koon, tidak pernah terjadi kekacauan, karena ada kekuasaan tertinggi yang menyinarinya, yang menimbulkan cahaya dan semangat padanya.

Maka dalam alam segalanya kelihatan, Allahlah yang menjadi cahayanya. Sampai kepada tumbuhnya padi di sawah, tumbuhnya jagung di ladang, tumbuhnya pohon durian dan rambutan. Turunnya hujan dari langit pergantian musim, bergantiannya panas terik dengan hujan lebat. Apa pun dan ke mana pun wajah memandang kelihatanlah "Allah". Bukan dengan mata yang tidak ada artinya ini, karena dia hanya alat saja untuk melihat lagi dengan mata batin untuk mengenal cahaya itu.

Bilakah mata hati ini bisa melihat Nur itu? Hati yang masih diperbudak benda, hati yang masih memandang bahwa hidup itu hanya sekedar makan dan minum, lalu bersetubuh dan memancarkan anak, hati yang masih memandang bahwa kemuliaan dan penilaian hidup hanyalah semata pada gedung indah, kendaraan model paling baru, dan hati yang belum pernah terlepas daripada penggemblengan derita, payahlah akan sampai kepada suasana melihat Nur itu.

Lalui dahulu penderitaan percobaan. Lalui dahulu ombak dan gelombang, tahan ketika kena pukulan sehingga seluruh keperibadian menjadi tabah, digembleng dan ditempa oleh perasaian, dan lulus dari gemblengan itu. Itulah yang ada harapan akan dapat melihat nyata Nur itu.

Al-Quran membagi tingkat nafsu manusia kepada tiga tingkatan. Sejak dari *Nafsul-Ammarah,* yaitu nafsu yang menguasai diri, bukan nafsu yang dikuasai oleh diri.

Meningkat kepada *Nafsul-Lawwamah,* yang terombang-ambing di antara ya dengan bukan, naik lagi kepada *Nafsul-Muthmainnah,* yang telah mencapai ketenteraman dalam jiwa karena telah banyak pengalaman, percobaan dan penderitaan. Itulah yang sanggup mengenal Nur itu.

Jiwa Muhammad s.a.w. yang besar, yang tengah membulatkan tekad mendirikan masyarakat Islam yang besar, lalu dipukul dengan satu percobaan besar, dituduh isterinya yang dicintainya Aisyah, anak dari sahabatnya yang setia Abu Bakar, berbuat langkah serong dan menjadi buah mulut orang.

Jika Abu Bakar yang jujur, yang dalam seluruh perjalanan hidupnya melangkahkan kakinya tidak keluar daripada ukuran jejak Rasulullah. Dituduh orang puteri tercintanya berbuat serong dan menjadi buah mulut orang.

Jiwa Aisyah isteri pilihan, pejuang di sisi Nabi dan di sisi ayahnya. Dalam kejujuran menyangka orang baik seperti dia semuanya, lalu datang tuduhan yang amat hina.

Jiwa Shafwan bin Mu'aththal pemuda yang tertuduh perusak rumahtangga Nabi, junjungannya.

Gelisah semuanya dahulu sebab ombak gelombang, bahkan alun dan taufan percobaan jiwa sedang datang.

Hampir sebulan lamanya taufan itu menggelorai kota Madinah, adakah yang tahan?

Akhirnya Wahyu datang. Tuhan sendiri membela Aisyah. Rasulullah yang tenang dan dalam hati kecilnya sebelum itu pun telah berkata bahwa isterinya tidak salah. Sekarang dituruni oleh Wahyu. Aisyah bersih.

Abu Bakar pun kembali kepada ketenteramannya. Anaknya tidak salah. Shafwan bin Mu'aththal pun lapang dadanya. Memang dia tidak bersalah. Apakah suasana perasaan pada masa itu? *"Allah adalah Nur daripada semua langit dan bumi."*

Nur...! Cahaya! Langit dan bumi dan seluruh alam ini tegak di atas Nur, dan diatur di atas Nur. Nurlah yang memberikan jauhar hidupnya dan ujudnya. Revolusi besar dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan telah terjadi dengan dahsyat dan hebatnya dalam Abad 20 ini, Sekelumit daripada ilmu tentang cahaya itu, Nur itu telah didapat oleh manusia. Suatu yang dinamai Materi (maddah), sesudah atom dapat dipecahkan telah menimbulkan sinar, dan sumber sinar adalah Nur! Bahkan materi itu sendiri tidak lain daripada Nur. Atomnya materi adalah gabungan dariapda Elektron dan Neutron. Inti (Neutron) dari semuanya ini adalah Nur, adalah cahaya, Allahu Akbar!

Pengetahuan abad keduapuluh telah sampai kepada kesimpulan itu, tetapi hati manusia telah mengenalnya sejak berabad-abad sebelum dia didapat sebagai hasil ilmiah.

Musa bermunajat di atas bukit Thursina. Dia ingin benar melihat wajah Allah. Perlihatkan mukaMu kepadaku, ya Rabbi! "Tidak," kata Tuhan. "Engkau sekali-kali tidak akan dapat menentang wajahKu." Lalu Musa disuruh menghadapkan penglihatan mata dan penglihatan hatinya kepada gunung, dan ke sana Tuhan pancarkan sinarNya. Hancur luluh gunung itu, laksana es ditimpa panas terik, mengalir jadi pasir ke bawah. "Ampuni aku. Tuhanku! Ampuni aku!" Musa tersungkur pingsan.

Sekelumit dari pengetahuan alam telah didapati oleh manusia moden. Sekelumit kecil dari pengetahuan moden tentang sinar itu, telah kita ketahui dengan populer. Tidak berbelah bagi lagi kepercayaan kita tentang hancurnya gunung, di pegunungan Thursina itu kena Nur Ilahi, sehingga Musa jatuh pingsan.

Misalkanlah dalam khayalan bahwa seluruh alam ini hancur-luluh berantakan. Apakah yang tinggal? Yang tinggal ialah Nur belaka!

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Segala yang ada di dalamnya akan fana (musnah), dan yang kekal adalah wajah Tuhanmu. Yang empunyai serba kemuliaan dan keagungan."
(ar-Rahman: 26-27)

Pernah dirasai pula oleh Muhammad s.a.w., dilihat pula oleh mata hatinya seketika dia pulang dari Thaif, dalam satu perjalanan da'wah yang digagalkan orang. Lalu dia berkata:

أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ الَّذِي أَضَاءَتْ لَهُ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ وَأَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Aku berlindung kepada Nur wajahMu yang Mulia, yang bercahaya dengan dia segala langit dan bumi, dan yang bersinar dengan dia segala yang gelap. Dan menjadi baik karenanya segala urusan dunia dan akhirat."

Dan seketika beliau pulang dari Mi'raj, Aisyah bertanya kepadanya, "Adakah engkau lihat Tuhanmu?"

Muhammad s.a.w. menjawab: "Semua diliputi Nur, betapa dia akan dapat kulihat."

Soal yang begitu tinggi payahlah menerangkannya kepada manusia, apatah lagi kalau mereka belum mengalami pergolakan-pergolakan jiwa yang dahsyat, sehingga dapat menempa menggembleng hati, laksana berlian belum lagi digosok, sehingga dia belum sanggup menerima cahaya. Oleh sebab itu diadakan Tuhanlah misal yang mudah. Cahaya itu adalah laksana tanglung, yaitu tempat meletakkan pelita, dan pelita itu dalam kaca, sehingga tidak padam apinya dipuput angin. Maka cahaya pelita dalam kaca yang terletak tambah bercahaya. Minyaknya pun bukan sembarang minyak, tetapi ditakik dari kayu yang berkat yaitu kayu Zaitun yang tumbuh di negeri Syam, dan banyak terlukis dalam sejarah, bukan dia semacam kayu yang bersifat Timur atau Barat, tetapi bersifat alami adanya. Demikian keistimewaan minyak itu, sehingga walaupun tidak disundut dengan api, namun minyaknya saja pun telah bercahaya dengan sendirinya.

Nur atas Nur. Cahaya di atas cahaya. Cahaya petunjuk daripada Ilahi, memantul ke dalam cahaya hati yang telah lepas daripada gosokan. Betapa pun hebatnya Nur itu tidaklah akan ada artinya, kalau intan jiwa belum digosok terlebih dahulu hingga sanggup menerima cahaya.

Pernahkah anda bertanya kepada ahli penggosok intan pula. Karena intan lebih keras daripada batu dan lebih keras daripada besi.

Nur Allah yang telah didapat oleh hati yang berNur, itulah dia Islam. *"Allah memimpin kepada NurNya itu barangsiapa yang dikehendakiNya."*

Di akhir ayat Tuhan Allah memberi ingat sekali lagi bahwa ini adalah semata perumpamaan. Kalau hendak mengenal (ma'rifat) betul-betul tidaklah cukup hanya semata membaca dan mendengar misal perumpamaan, melainkan dengan merasakan sedalam-dalamnya, sehingga menafsirkannya pun sudah sukar, sebab kata-kata lidah insani tidak cukup kaya buat menjelaskan hakikat yang sebenarnya itu.

Di Mana Tempat Menggosok Hati?

Pada ayat berikutnya, ayat 36, Tuhan menunjukkan di mana tempat penggosokan intan jiwa itu, ialah di rumah-rumah suci tempat menyembah Allah, di mesjid tempat menjunjung tinggi namaNya dan mengingatNya, baik dengan hati ataupun dengan lidah. Bersembahyang, bertasbih menjunjung tinggi kesucianNya di waktu pagi dan di petang hari.

Pada waktu melatih jiwa mendekati Tuhan dengan melakukan Shalat itu, bebaskan jiwa dan lepaskan diri pada pengaruh benda, pangkat kebesaran dan kekayaan, jual-beli dan untung rugi, demikian tersebut dalam ayat 37. Sehingga walaupun berniaga berjual-beli terus juga, dia dilaksanakan hanyalah karena termasuk zikir kepada Allah, karena Tuhan yang memerintahkan.

Itulah beberapa laki-laki sejati yang telah menyediakan dirinya untuk Tuhan. Mereka mendirikan sembahyang dan mereka pun mengeluarkan zakat. Dia menyediakan diri dan senantiasa berlatih, supaya hati ini keras lebih keras daripada waja. Tidak merasa gentar ataupun takut menghadapi perkisaran hari dan masa, tidak gentar melihat turun dan naiknya pasang zaman. Dan penglihatannya tidak terpesona oleh warna-warna yang palsu. Dia telah mendapat inti dari cahaya itu, dia tidak terikat lagi oleh kulit.

Di sini nampak jelaslah betapa tinggi fungsi mesjid bagi pemupuk iman. Mesjid bukanlah tempat lari karena tidak tahan menentang cahaya. Mesjid adalah tempat memulai langkah keluar untuk menyauk cahaya. Baik secara kenyataan ataupun secara simbolik (perlambang). Dimulai di waktu pagi sedang fajar mulai bersinar diikuti lagi di waktu petang hari, menjelang malam. Siang hari jasmani menikmati cahaya dengan pancaindera, malam merasai perbenturan di antara cahaya hati dengan cahaya Nur-Hidayat. Sebab itu — hanyalah Islam agaknya — yang menyuruh Mu'min bangun tengah gelap malam, untuk menikmati cahaya itu.

Akhirnya Tuhan menegaskan pada ayat 38, bahwa ganjaran akan segera diberikanNya. Ganjaran, yang tidak seimbang di antara kecilnya amal dengan besar ganjarannya itu. Ditambah lagi dengan berbagai aneka anugerah, dan diberi pula rezeki dengan tidak berbatas (tidak ada limit).

Adakah orang yang telah mencapainya? Mendapat pahala lebih besar daripada amal? Ditambah dan ditambahi lagi dengan kurnia yang lain? Diberi pula rezeki yang tiada terhitung banyaknya?

Ada! Tetapi kalau jiwa Anda masih terikat oleh penilaian sesuatu dengan benda lahir, niscaya Anda tidak akan menampaknya. Kalau jiwa kita telah tergosok, sebagaimana tergosoknya jiwa Muhammad s.a.w. dengan berbagai penderitaan, ataupun jiwa daripada para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat, kita akan melihat orang yang kaya itu, walaupun orang lain tidak menampaknya. Dan kita pun akan melihat orang yang serba sengsara, miskin dan papa, padahal dia tinggal dalam rumah gedung yang mewah, mobil yang berkilat, dan apa yang dikehendaki didapat. Cahaya terang semata-mata didapatnya hanyalah dari matahari, namun dari dalam jiwa sendiri yang memancar hanyalah gegelapan belaka.

وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

(39) Dan orang-orang yang menampik, segala amal usaha mereka adalah laksana gejala panas (fatamorgana) di gurun tandus, orang-orang yang kehausan menyangka bahwa itu adalah air. Tetapi bilamana dia telah datang ke tempat itu, tidak suatu jua pun yang mereka dapati. Di sanalah dia berjumpa Tuhan di samping usahanya, maka dibayar penuhlah oleh Tuhan perhitungan orang itu, dan Allah adalah Maha Cepat Memberikan perhitungan.

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

(40) Atau laksana gelap-gulita di lautan dalam, dipukul gelombang demi gelombang, di atas bergumpallah awan, kegelapan tindih bertindih, sehingga bila dikeluarkannya pun tangannya, sukarlah dia dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tidak dianugerahi cahaya oleh Tuhan, tiadalah dia akan mendapat cahaya lagi.

(41) Tiadakah kau lihat, bahwa kepada Tuhan itulah bertasbih (memuji) penghuni-penghuni segala langit dan bumi, demikian juga burung-burung yang terbang berbondong-bondong di udara. Semua itu telah tahu bagaimana cara mereka memuja (sembahyang dan berdoa) dan bertasbih kepadaNya. Dan Tuhan Allah amat mengetahui apa jua pun yang mereka kerjakan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

(42) Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi itu. Dan kepada Allahlah semuanya akan kembali.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

(43) Tidakkah engkau lihat, betapa Tuhan Allah menghalau-halaukan awan, kemudian dikumpulkanNya menjadi satu tumpukan, maka engkau lihatlah hujan pun keluar dari celah-celah awan itu. Dan diturunkanNya pula dari langit gunungan, yang di dalamnya ada salju, ditumpahkanNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya dan dipalingkanNya pula daripada siapa yang dikehendakiNya. Kadang-kadang nyaris sambaran kilatnya membutakan penglihatan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

(44) Dipergilirkan Allah malam dan siang. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tamsil-ibarat orang-orang yang berpandangan tajam.

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

(45) Dan Allah telah menjadikan tiap-tiap binatang itu daripada air. Di antaranya ada yang berjalan di atas perutnya, dan ada pula yang berjalan di atas kedua kakinya, dan ada pula yang berjalan di atas kaki empat. Allah menjadikan apa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuasa atas setiap sesuatu.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

(46) Sesungguhnya telah Kami turunkan ayat-ayat untuk memberikan penjelaskan. Dan Allah jualah yang menganugerahkan petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki, menuju jalan yang lurus.

لَّقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

Menempuh Perjalanan Hidup

Alamat Kasih Tuhan kepada hambaNya diutusnya para Nabi dan RasulNya dan mereka pun diberi pula bekal berjuang, yaitu Wahyu Ilahi yang tersimpul dalam Kitab Suci. Penutup segala Nabi dan Rasul itu, ialah Muhammad s.a.w., membawa petunjuk al-Quran. Tetapi ada insan yang tidak mau menerima kebenaran itu, mereka *kafaruu*. Mereka menampik ajakan Tuhan yang dibawa Nabi itu dan mereka mencoba berjalan sendiri yang hanya berpedoman kepada peribadinya.

Mereka pun berjalan dan mereka hendak mencari sendiri kebenaran itu. Di tengah padang pasir yang luas dan gurun yang tandus, dalam perjalanan yang sejauh itu, tidak tentu di mana ranah akan berhenti, sedang hari panas amat teriknya, dia pun haus. Tiba-tiba di tengah padang itu dia pun melihat air tergenang, jernih, sehingga baru melihatnya saja sejuklah rasa badan, belum lagi diminum. Perjalanan pun diteruskan, air itu kelihatan juga. Tetapi mana yang telah ditempuh tidaklah didapati air, melainkan pasir jua. Bertambah teriknya panas, bertambahlah jelas kelihatan air itu, tidak berapa jauh lagi. Bertambah diri haus, bertambah diperjelaslah air itu oleh khayal fatamorgana.

Di mana kiranya air itu? Tidak ada. Tetapi ada nampak oleh mata. Memang, jelas nyata kelihatan oleh mata, apatah lagi oleh mata orang yang haus. Namun dia selamanya tidak ada. Itu hanya gejala panas. Dia memang menyerupai air nampak dari jauh, tetapi selamanya dia tidak ada. Setelah kaki si musafir yang haus itu jauh terencah ke tengah padang pasir tandus itu, sehingga sama jauhnya yang akan dituju dengan ranah yang telah ditinggalkan, di situ dia bertemu dengan kenyataan. Yaitu bahwasanya yang dikejarnya berpayah lelah itu tidak lain daripada khayal bayangan. Apabila dia telah menemui kenyataan, artinya dia telah bertemu dengan kebenaran Ilahi, yang sedianya tidaklah tenaganya akan habis percuma demikian rupa kalau sejak semula disadarinya peringatan yang diberikan Tuhan.

Kekafirannya pada permulaan melangkah, tampik-tolaknya terhadap seruan Ilahi, sekarang telah diterimanya kontan balasannya. Mungkin dia mati tersungkur di tempat itu, bukan minum air, tetapi makan pasir yang disangkanya air. Dan mungkin juga lekas dia sadar, tetapi sudah terlambat. Dan kalau Tuhan kasihan kepadanya, mungkin dia diberi kekuatan sedikit lagi, sekedar untuk melepaskan dirinya dari tempat yang amat berbahaya itu, agar dia mendapat air yang sebenar air. Namun demikian, alangkah mahal bayaran yang harus dibayarnya karena hanya menurutkan kata hati, tipudaya mata dan tekanan haus.

Atau laksana orang yang belayar di lautan luas. Pada mulanya angin tenang saja. Maka siang pun bergantilah dengan malam, tiba-tiba terjadilah taufan di lautan.

Allahu Rabbi gelap langit, gelombang pun besar gulung bergulung, sehingga bahtera yang ditumpang sudah laksana sebuah sabut kecil saja diayun dibuaikan ombak. Melihat ke langit, awan pun gelap, sebuah bintang pun tak kelihatan. Tindih bertindih awan datang, lapis berlapis, yang menjadikan keadaan sekitar bertambah gelap. Tidak kelihatan tanah daratan samasekali, untuk menumpahkan harapan. Jangankan tanah darat, sehingga tangan sendiri pun dicoba merentangkan ke udara, sukarlah dapat dilihat. Aduh, bagaimanalah perasaan pada waktu itu!

Tidak ada cahaya lain pada waktu itu. Cahaya hanya didapat dari dalam hati sendiri, yaitu hati yang diberi anugerah cahaya oleh Tuhan. Adapun orang yang telah padam suluhnya di dalam, tidaklah selamanya akan mendapat jalan keluar dari kesulitan itu. Jika orang kehausan mati tenggelam dalam timbunan pasir, maka orang yang belayar di laut dalam itu pun akan mati tenggelam dalam hempasan ombak.

Inilah dua macam manusia dalam perjuangan hidup dalam segala zaman. Yang pertama berjalan di jalan terang siang hari, matanya terbuka, tetapi pertimbangan batin tidak ada. Yang salah disangkanya benar karena dia ditipu oleh penglihatan mata, padahal mata hanya satu alat saja di antara lima pancaindera. Alat dari batin yang akan menimbang segala yang dilihat dan didengar, diraba dan dirasa. Ditangkap apa yang dilihat oleh mata, lalu dipertimbangkan oleh hati sanubari.

Adapun golongan yang kedua pengalamannya sudah jauh lebih maju dari golongan orang yang mengembara di siang hari bolong itu. Dia belayar ke tempat yang lebih sulit, dia mempunyai banyak keberanian, tetapi dia berlawanan dengan keadaan sekelilingnya. Dia tidak mempunyai upaya buat mengatasi kegelapan alam sekeliling itu. Ombak besar dengan apa ditahan? Awan gumpal bergumpal, sehingga cahaya bintang pun tak nampak, dengan apa hendak diseruak mencari cahaya untuk menjelaskan ke mana arah haluan yang akan dituju?

Di ujung ayat 40, Tuhan menegaskan, bahwa *"barangsiapa yang tidak dianugerahi oleh Tuhan dengan cahaya, tidaklah dia akan mempunyai cahaya selama-lamanya."*

Adapun belayar di malam gelap yang sekali itu, hanya bergantung kepada belas-kasihan Tuhan belaka. Ada yang kapalnya pecah berantakan, bertimbunlah bangkai besok paginya di tepi pantai. Tetapi ada juga yang kapalnya tahan, sehingga beberapa saat kemudian langit cerah kembali, dan pengalamannya semalam dijadikannya pelajaran pahit buat meneruskan pelayaran menuju ranah tujuan. Bayarannya pun mahal.

Boleh orang berkata bahwa pengalaman hidup manusia dapat mengajarnya untuk berlaku hati-hati dalam melanjutkan perlangkahan. Tetapi tidakkah pengalaman orang yang telah terdahulu, nenek dan moyang, dapat dijadikan pengajaran oleh anak dan cucu yang datang di belakang? Bukankah al-Quran itu menunjukkan juga kisah suka-duka ummat terdahulu, sehingga sebagian besar daripada kepahitan hidup dapat dielakkan?

Hidup adalah pengembaraan di padang pasir yang tandus. Kadang-kadang ada juga tersimpan air di perut bumi, air yang sebenarnya air, tetapi kita tidak tahu di mana tempatnya. Kita mesti belajar mencarinya.

Hidup adalah pelayaran di laut lepas, ada masanya angin tenang, Selatan jadi, hingga bahtera bagai pucuk dilancarkan, dan kita pun tidak tahu bahwa badai besar akan datang dengan tiba-tiba.

Kemungkinan-kemungkinan dalam musafir ataupun dalam belayar mesti akan terjadi. Baik atau buruknya kita kaji. Oleh sebab perjalanan itu amat sulit, seyogyanya kita menerima petunjuk (hudan) dan jangan menampik atau membangkang (kufur). Dan selalu bermohon ditunjuki dalam perjalanan itu.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Ikhtiar Mencari Petunjuk

Pada ayat selanjutnya (41) ditanyakan, tidakkah engkau tahu bahwa segala yang di langit dan segala yang di bumi, bahkan segala burung yang terbang

berbondong di udara pun mengucapkan tasbih memuji Tuhan? Tidakkah engkau tahu dan tidakkah engkau melihat bahwa penghuni bumi dengan jenis-nya masing-masing sudah tahu sendiri bagaimana mereka berdoa, bagaimana mereka sembahyang dan bagaimana mereka bertasbih?

Tadi sudah dikatakan bahwasanya yang sebenarnya melihat bukanlah mata, tetapi perasaan batin kita yang halus. Maka hanya semata-mata alat buat menerima kesan dari luar diri untuk dipantulkan ke dalam diri yang sebenar diri. Di antara kelima pancaindera adalah dua yang sangat aktif buat "menangkap" kesan luaran itu, yaitu penglihatan mata terhadap warna-warni dan susunan dan pendengaran telinga buat mendengarkan susunan irama bunyi. Kalau hati gelap, betapa pun terang mata dan nyaring telinga, tidak akan ada yang nampak dan terdengar.

"Barangsiapa yang tidak dijadikan padanya Nur oleh Allah, tidak dia akan beroleh Nur."

Kalau mata hati telah bercahaya akan kedengaran dan kelihatanlah beberapa isi langit dan bumi bertasbih memuja Tuhan.

Beethoven, walaupun telinga tuli, dia mendengarkan musik alam memuja Ilahi, lalu disusunnya menjadi noot musik. Copernicus berkata, setelah dia merenungkan perjalanan bintang-bintang di langit, bahwasanya dia mendengarkan musik dari bintang-bintang itu. Einstein setelah mengaji alam sedalam-dalamnya, sampai kepada urusan atom dan teori "relatif"nya yang terkenal, telah sampai kepada kesimpulan, bahwa Tuhan memang ada. Dia pun sujud dengan penuh kesyukuran karena dia telah "melihat" lagi bahwa di balik angka-angka dan rumusan memang ada angka SATU yang mutlak.

Apabila telah dilihat alam seluruhnya dengan mata hati akan terasalah bahwa kita manusia ini tidaklah seorang diri dalam dunia ini. Semuanya bernyanyi memuja Tuhan, nyanyian yang suci dan kudus. Hatta burung-burung yang terbang di udara pun, burung-burung yang berbondong pindah dari Selatan ke Utara atau sebaliknya, adalah mencari perlindungan Ilahi untuk memelihara hidup. Burung Pinguin yang terkenal berbondong di lautan Utara beberapa ekor melompat ke dalam air di celah-celah gunungan salju untuk mengetahui apakah air es sudah mulai mencair. Dan lawa-lawa betina mengandung beratus-ratus anak dalam telurnya. Selama telur belum menetas, dia tidak mempunyai daya apa-apa buat mencari makan. Satu-satunya persediaan makanannya hanyalah jantannya yang menyediakan diri buat menjadi makanan si betina selama dia mengerami terus itu. Si betina makan dari kuduk jantannya, sehingga si jantan mati sampai kering tubuhnya. Di atas kerangka tubuh si jantan, si betina hidup. Dan sehabis persediaan makanan itu, telur pun menetas, berserakan beratus-ratus anak lawa-lawa menyambung hidup ayahnya. Semuanya itu adalah alamat tasbih dan ketaatan kepada Maha Pencipta.

"Masing-masing telah tahu sendiri sembahyangnya dan tasbihnya."

Nabi kita Muhammad s.a.w. kerapkali mengatakan kepada sahabat-sahabatnya, sehingga beliau pun mendengar bunyi tasbih yang diucapkan oleh pasir-pasir yang bergerak di atas bumi. Dan Daud a.s. pun bila beliau mementil

kecapinya yang terkenal, maka burung-burung di udara pun tertegun sedang terbang, lalu berhenti buat bersama-sama mengucapkan tasbih kepada Tuhan. Oleh sebab itu maka: *"Bagi Allahlah seluruh kekuasaan di semua langit dan bumi dan kepadaNya jua kita semuanya akan pulang kembali."* (ayat 42).

Kemudian itu pada ayat yang 43 Tuhan menyuruh memperhatikan lagi betapa Tuhan menghalau-halaukan dan menghimpunkan awan yang berserak dengan timbangan aliran angin dan udara, kemudian menjadikannya suatu tumpukan.

Setelah awan yang bergerak itu terkumpul, timbullah mega yang mendung dan hitamlah dia karena mengandung hujan, maka keluarlah hujan dari celah-celah awan itu. Kadang-kadang turunlah dari langit itu; dan langit di sini ialah apa yang di atas kita. Turunlah segumpalan awan besar laksana gunung, mengandung salju. Ditumpahkannya ke atas suatu bagian yang dikehendakiNya. Kadang-kadang kita telah mengharap dia akan jatuh di bumi kita sebelah sini, karena tanam-tanaman sudah sangat kering tiba-tiba dia jatuh di tempat lain. Maka kedengaran guruh dan guntur, dan kilat pun sabung-menyabung, demikian dahsyatnya hingga mata pun bisa silau memandangnya.

Memang, apabila kita naik kapal udara dalam perjalanan yang jauh, benar-benar kelihatanlah kadang-kadang awan itu besar dan tinggi laksana gunung, bahkan lebih besar dari gunung, maka terasalah kecil kapal terbang yang kita tumpangi itu di celah awan-gumawan. Awan-awan laksana gunung itulah persediaan yang disediakan Tuhan buat hidup kita di atas dunia fana ini, karena kita senantiasa memerlukan air.

Lalu dipergilirkannya pula di antara malam dengan siang (ayat 44). Setiap pagi datang dan senja pun datang. Matahari terbit dan matahari terbenam, semuanya dalam ikatan peraturan yang teliti, sehingga bukan pergiliran siang dan malam itu yang harus diakurkan dengan arloji kita, melainkan arlojilah yang harus diakurkan dengan dia. Sebab giliran siang dan malam pun bertali dengan pergantian musim, kadang-kadang malamnyalah yang panjang dan kadang-kadang siangnya. Setiap hari, setiap kita melalui pergiliran siang dan malam itu, hati yang membatu membiarkan dia berjalan sejalannya, namun hati yang telah diberi cahaya dapatlah menghitung umurnya berapa yang telah terpakai. Yang telah terpakai dari jumlah hari, siang dan malam dan menjadi bulan, bulan bergulung menjadi tahun, dan tahun pun dijumlahkan pula. Yang telah terpakai dapat diketahui, tetapi berapa lagi yang tinggal tidak ada kita yang tahu.

Di ujung ayat, Tuhan sekali lagi memberi ingat, bahwasanya perenungan terhadap pergantian malam dan siang itu, dan segala soal yang bertalian dengan itu hanyalah dapat ditangkap oleh manusia-manusia yang mempunyai pandangan tajam. Adapun orang yang hidupnya hanya sehingga memikirkan makan, atau memperhambakan diri kepada semata-mata benda, kasarlah perasaannya dan tidaklah dia akan dapat merenungkan rahasia besar yang terkandung dalam edaran malam dan siang itu.

Pada ayat 45 Tuhan menyatakan bahwasanya seluruh binatang yang melata di atas bumi ini, Allah jadikan semuanya daripada air. Kemudian itu beransurlah tercipta binatang melata itu, yang dalam bahasa Arab – sebagai tersebut dalam ayat, disebut *Daabbat,* arti asalnya ialah merangkak dengan perutnya – seumpama ular dan serangga yang halus-halus, dan ada yang berjalan atas dua kaki, sebagai manusia dan burung termasuk ayam dan itik, ada pula yang berjalan atas empat kaki, yaitu rata-rata binatang-binatang yang sering kita lihat. Semuanya itu dijadikan atas kehendak Allah belaka, bukan terjadi dengan kebetulan.

Niscaya orang yang telah menumpahkan minatnya kepada asal kejadian hidup ini, dipertalikan dengan Teori Evolusi yang dikemukakan Darwin serta sarjana-sarjana yang lain, sudah dapat memahamkan ayat ini setelah mempelajari Ilmu Kehidupan itu. Memang menurut teori para ahli setelah mengadakan riset dan penyelidikan, bahwasanya unsur yang asasi dari permulaan tumbuhnya hidup dalam alam dunia ini ialah air. Ilmu Alam moden menyatakan bahwasanya asal mulanya ialah laut, dan dengan evolusi sekian juta tahun mulailah tertampak hidup itu pada lumut. Sampai sekarang masih dapat dilihat kehidupan itu batu karang, beransur-ansur menjadi tumbuh-tumbuhan. Akhirnya kemajuan lumut dan tumbuh-tumbuhan laut itu menjelma menjadi lokan-lokan, evolusinya terus kepada binatang melata yang dinamai serangga, kemudian melanjut menjadi ikan, sehingga dapat kita lihat peralihan dari ikan menjadi burung pada ikan terbang yang biasa kelihatan di lautan.

Ada binatang serangga, ada ular yang menjalar, ada kuda yang berlari, ada manusia yang berjalan atas dua kaki, ada kera dan monyet yang hidup sebagai akhir dari kemajuan binatang dan awal dari pertumbuhan insani. Ilmu Pengetahuan tentang ini bisa diperpanjang dan penyelidikan bisa diteruskan, tidak ada halangannya. Tetapi ingatlah bahwasanya tingkatan-tingkatan yang ditempuh oleh evolusi alam itu adalah berpangkal dari satu sumber, yaitu Kudrat Ilahi. Di ujung ayat diperingatkan hal ini: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Janganlah sampai berulang sebagai setengah manusia, yang setelah mendapat ilmu pengetahuan, karena luasnya dan dalamnya penyelidikan, lalu membelakangi kekuasaan Tuhan dan berani berkata bahwasanya segala evolusi itu terjadi atas kehendak Alam itu sendiri (Naturalisme). Alangkah ganjilnya orang yang memegang pendirian itu. Dia kagum karena evolusi itu teratur sangat, tetapi dia tidak mau tahu bahwasanya adanya teratur adalah karena adanya yang mengatur.

Beberapa Sarjana Muslim, lama sebelum teori kejadian HIDUP itu disempurnakan oleh Charles Darwin telah menyatakan hasil selidik mereka tentang kejadian hidup daripada air itu. Ibnu Maskawaihi telah menyatakan bahwa permulaan terdapatnya HIDUP ialah pada lumut, lama-lama menjadi tumbuh-tumbuhan, lama-lama menjadi batu karang dan siput-siput, lanjut

menjadi ikan, lanjut pula menjadi serangga melata, dan jadi binatang. Akhirnya kemajuan binatang terjadi pada kera dan permulaan apa yang dinamai manusia ialah pada bangsa Zanji (suku liar di Afrika). Beliau meninggal di tahun 1030. Kemudian itu Ibnu Khaldun pun menyatakan pula hasil renungannya melanjutkan teori pertama itu, dan beliau meninggal tahun 1406. Lama sebelum disempurnakan oleh Darwin di abad kesembilanbelas.

Oleh sebab itu sesuailah pendapat kita, pengarang Tafsir ini dengan kesan yang pernah dinyatakan oleh Abbas Mahmoud Akkad, Pujangga Arab yang terkenal itu, bahwa kenyataan-kenyataan yang tertulis dalam al-Quran sebagai Wahyu, hormatilah sebaik-baiknya dan penafsiran janganlah dijadikan mutlak. Dan menyelidiki serta memperdalam ilmu pengetahuan alam janganlah terhenti, melainkan selidiki terus. Karena kadang-kadang setelah kita mendapat kemajuan ilmu pengetahuan, kita dapat membuka rahasia yang baru dan intisari al-Quran, yang tadinya karena kepicikan pengetahuan kita belum kita ketahui betapa rahasianya.

Lantaran itu pula maka ayat 46 dapatlah kita rasakan dengan mesra:

"Sesungguhnya telah Kami turunkan ayat-ayat untuk memberikan penjelasan. Dan Allah jualah yang menganugerahkan petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki, menuju jalan yang lurus."

Maka dihasunglah kita oleh ayat ini supaya selalu mempertinggi pengetahuan kita tentang alam (Natuur Wetenschap), karena bertambah banyak yang kita ketahui tentang alam sekeliling kita, bertambah mantap mendalam iman kita akan kekuasaan Ilahi. Dan bertambah memancarlah Nur dari dalam hati kita melihat alam, karena dia telah disinari oleh pelita yang ada dalam hati kita.

Titov, Kosmonout Rusia itu, yang hanya seorang *proef* (percobaan) saja dari sarjana yang menyelidiki rahasia ruang angkasa, artinya bukan dia sendiri sarjananya, berani mengatakan bahwa dalam waktu dia dilontarkan ke ruang angkasa, sudah dicobanya mencari Tuhan dengan alat radarnya yang lengkap; tidak bertemu! Padahal orang yang lebih alim dari dia, yaitu Einstein, dengan segala kerendahan hati mengakui adanya Tuhan sebagai Pengatur (Mudabbir) dari alam ini juga sebagai Penjaga yang tidak pernah lalai lengah di dalam memelihara keseimbangan (Muhaimin).

(47) Mereka berkata: Kami percaya kepada Allah dan Rasul dan kami pun patuh. Tetapi sehabis (pengakuan itu) sebagian mereka berpaling. Dan orang-orang itu bukanlah sebenarnya beriman.

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا
ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ
وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan apabila mereka diajak kepada yang dikehendaki Allah dan RasulNya supaya diputuskan hukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian mereka menolak.

وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Tetapi kalau kebenaran itu akan menguntungkan mereka, mereka pun segera datang menyatakan tunduk.

وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ
مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Apakah dalam hati mereka ada penyakit? Apakah mereka ragu-ragu? Ataukah mereka takut kalau-kalau hukum Allah itu akan merugikan mereka? Demikian juga hukum Rasul? Tidak! Yang terang ialah bahwa mereka adalah orang-orang yang zalim aniaya.

أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ
أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Tidak ada jawaban lain bagi orang yang beriman, apabila mereka diajak kepada Allah dan RasulNya supaya dilakukan hukum di antara mereka, hanya: "Kami dengarkan ajaran itu dan kami patuhi." Itulah orang-orang yang menang.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى
ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ
﴿٥١﴾

(52) Orang-orang yang taat kepada Allah dan RasulNya, disertai takut kepada Allah dan takwa kepadaNya, itulah orang-orang yang akan beroleh kejayaan.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ
وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Mereka pun bersumpah "Demi Allah" dengan sungguh-sung-

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ

لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾

guh, jika engkau perintahkan mereka keluar, bahwa mereka sungguh-sungguh akan keluar. Katakan olehmu, tak usahlah bersumpah. Laksanakan saja perintah itu, itulah yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan Allah Maha Tahu apa jua pun yang kamu kerjakan.

قُلْ أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

(54) Katakanlah: Turutilah olehmu perintah Allah dan turutilah perintah Rasul. Tetapi jika kamu masih berpaling juga, namun Rasul hanyalah semata-mata melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu pun adalah melaksanakan pula tugas yang dipikulkan kepada kamu. Tetapi jika kamu patuhi dia, niscaya kamu akan mendapat petunjuk. Dan kewajiban Rasul tiada lain hanyalah semata-mata menyampaikan dengan sejelas-jelasnya.

Iman Sepuhan

Sesudah Tuhan menyatakan arti cahaya iman sebagai pancaran daripada Nur Ilahi, yang mencahayai langit dan bumi dan sesudah Tuhan menerangkan pula orang yang meraba-raba di tengah padang pasir karena mengharapkan air, tetapi hanya gejala panas yang bertemu, sehingga haus tidaklah hilang melainkan bertambah haus, lalu diterangkan Tuhan pula orang yang belayar dalam samudera hayat, lalu kehilangan haluan dan pedoman karena saking besarnya badai dan gelapnya hari, sekarang Tuhan menjelaskan lagi betapa perangai, kelakuan dan sikap hidup orang-orang yang imannya sepuhan belaka. Iman yang bukan terletak dalam lubuk hati tetapi hanya bermain di ujung lidah. Pengakuan iman, tetapi tidak berani bertanggungjawab atau pengakuan iman yang hanya dinilai dari segi keuntungan diri sendiri.

Di ayat 47 diterangkan permulaan sikap dan sifat orang itu: "Mereka mengaku percaya kepada Allah dan Rasul, dan mengaku patuh. Tetapi se-

sudah pengakuan itu sebagian dari mereka berpaling. Mereka itu bukanlah sebenar iman."

Mengucapkan dengan mulut mengaku patuh kepada Allah dan Rasul adalah mudah saja, ialah sukarnya bagi lidah yang tidak bertulang. Tetapi sebagai akibat konsekwensi daripada pengakuan dengan mulut percaya dan patuh itu, haruslah terbukti pada perbuatan dan sikap hidup. Seorang ahli Tashawuf berkata dengan serangkum syair:

تعصي الإله وأنت تظهر حبه ✽ هذا لمحال في الفعال بديع
إن كان حبك صادقا لأطعته ✽ إن المحب لمن يحب مطيع

"Engkau durhaka kepada Tuhan, padahal engkau menyatakan cinta kepadaNya.
Ini adalah perbuatan mustahil dan amat ganjil.
Jika benarlah cintamu itu, niscaya engkau laksanakan perintahNya.
Karena orang yang tercinta kepada kecintaannya adalah setia.

Sebagai Rukun dari Agama Islam yang pertama ialah mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah, dan naik saksi pula bahwa Nabi Muhammad adalah Utusan Allah. Tuhan menghikayatkan bahwa orang-orang munafik telah datang ke hadapan Rasulullah dan telah naik saksi bahwasanya dia, Nabi Muhammad, adalah Rasulullah namun Tuhan bersabda kepada Nabi:

"Bila datang orang-orang munafik itu ke hadapanmu, mereka naik saksi bahwa engkau memang Utusan Allah, namun Tuhan tahu bahwa engkau memang UtusanNya, tetapi Tuhan naik saksi pula bahwa orang-orang munafik itu adalah pendusta belaka."

Lantaran itu maka setiap ucapan lidah yang tidak terbit dari rumpun hati sanubari, meskipun perkataan itu sendiri benar adanya, bohong juga namanya karena dia berlawanan dengan hati sendiri. Ujian yang paling besar untuk mengetahui emas tulen iman dengan emas sepuhan nifaq, ialah ketika perintah datang, atau seketika datang ajakan supaya mereka sedia menerima hukum yang telah diturunkan Allah dan Rasul, mereka tilik terlebih dahulu adalah hukum Allah dan Rasul itu menguntungkan bagi diri mereka? Kalau akan datang keuntungan diri dan peribadi mereka, segera mereka sambut dan patuhi. Tetapi jika mereka pandang akan merugikan, mereka pun menolak, atau mencari segala macam dalih untuk mengelak dari perintah itu.

Maka datanglah pertanyaan (ayat 50): Apakah gerangan sebabnya? Apakah dalam hati mereka ada penyakit? Ataukah mereka ragu-ragu? Ataukah mereka takut kalau-kalau hukum itu akan merugikan mereka? Demikian juga Hukum Rasul?

Memanglah dalam jiwa itu ada penyakti, sebab yang menguasai jiwa mereka tidaklah kebenaran yang penuh. Hawanafsu mereka sendiri lebih menguasai jiwa mereka, sebab itu segala yang mereka pandang tidaklah mereka ukurkan kepada kehendak Allah dan Rasul, tetapi mereka ukurkan kepada kehendak nafsu itu. Pengaruh hawanafsu atas jiwa, samalah hebat bahayanya dengan penyakit kanker atas jasmani. Kanker hendak menegakkan daulat sendiri di dalam daulat badaniyah, padahal darah yang diisapnya ialah darah yang dalam jantung itu juga. Dia hendak mendirikan "negara" dalam negara. Niscaya hancurlah jasmani yang hanya satu itu untuk menampung dua daulat. Daulat Kebenaran Ilahi yang hakiki dengan daulat dorongan hawanafsu tadi. Begitulah pula jiwa manusia apabila tujuan hidupnya dan kepercayaannya tidak jelas hanya satu atau disatukan (Tauhid). Meranalah, sakitlah jiwa sendiri lantaran kepecahan tujuan itu di antara kehendak Tuhan dengan kehendak hawanafsu, sehingga selalu nampak kehendak Tuhan dengan kehendak hawanafsu, sehingga selalu nampak pertentangan dalam diri sendiri, pertentangan di antara kebenaran di lubuk hati dengan ucapan pada lidah.

Apabila jiwa telah sakit, sebagai sebab yang pertama niscayalah timbul akibat penyakit yang kedua, yaitu ragu-ragu. Perjalanan orang yang ragu selalu "anggung gaya", daripada pergi, surutlah yang lebih, payah mencari suatu pendirian dan bimbang mengambil suatu keputusan, karena kepercayaan kepada Tuhan hanya dari leher ke atas, bukan pengakuan dari lubuk jiwa. Lantaran itu tentu saja mereka hendak menengok-nengok dahulu, adakah gagasan hukum Tuhan itu akan memberikan keuntungan kepada mereka atau merugikan?

Kejadian seperti ini selalu bertemu dan akan selalu bertemu di dalam ummat menegakkan suatu cita-cita perjuangan yang suci murni. Bahkan seketika Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berhijrah dari Makkah ke Madinah, karena bercita-cita hendak menegakkan perumahan utama dan sendi pertama dari Islam, berpuluh sahabat-sahabat yang beriman meninggalkan rumahtangga, hartabenda dan kaum kerabat yang dicintai, karena didorong oleh cita yang besar itu. Tetapi dalam orang berbondong pindah itu, meninggalkan hartabenda dan akan menempuh kehidupan yang masih belum tentu, ada pula orang-orang yang turut berpindah, terdaftar sebagai "muhajirin" pula, padahal dengan maksud lain. Ada yang karena sudah berjanji hendak kawin dengan kekasihnya dan ada pula karena urusan dunia yang lain. Maka orang-orang beriman berpindah dengan wajah muram, perjuangan batin di antara cita-cita mulia dan panggilan iman, dengan harta kekayaan yang ditinggalkan di Makkah, namun orang-orang yang "menumpang riak dalam gelombang" itu berpindah sambil tersenyum-senyum.

Di dalam setiap perjuangan yang menghendaki keteguhan hati, kekuatan iman, pastilah membentang pula ke atas orang-orang yang "menengok angin". Mengukur perjuangan yang menghendaki pengorbanan jiwa dan raga itu dengan keuntungan yang akan didapatnya untuk diri sendiri. Dilihatnya akan kalah perjuangan itu, maka merekalah yang lebih dahulu menekan dan menghantam, tetapı jika dilihatnya akan menang, merekalah yang akan berjalan di

muka sekali. Itulah yang di dalam bahasa politik disebut "opportunist", pencari kesempatan. Dan itu pulalah yang disebut dalam bahasa Arab *"intihaziyyin"*, dan disebut dalam istilah agama "orang munafik".

Diterangkan di dalam ayat 50 itu bahwa orang-orang demikian adalah yang lalim, zalim, aniaya. Kata-kata zalim diambil dari rumpun bahasa Zhulm, menjadi zhulumat, artinya gelap-gulita. Salah perhitungan dari pangkal, sampai ke ujung salah juga. Tegasnya, jiwa mereka sendirilah yang gelap. Tidak ada apa-apa di dalamnya, sebab itu jika keras goncangannya, ialah alamat karena dia tidak penuh, dan jika keras riaknya ialah karena dia dangkal.

Pada ayat 51 dijelaskan perbedaan jiwa yang demikian dengan jiwa orang yang beriman. Adapun orang yang beriman kepada Allah dan Rasul, apabila sekali saja datang kepadanya ajakan supaya segera dijalankan sepanjang hukum Allah dan Rasul, maka dengan sikap yang tegak dan tangkas mereka menjawab: "Kami dengar perintah itu dan kami patuhi."

Itulah orang yang menang! Mengapa mereka menang?

Mereka telah dapat membangun keyakinan hidup, mereka telah ada pegangan, yaitu ALLAH. Tiada lain, tiada dua, tiada tiga. Dan Allah pula yang memerintahkan kepadanya supaya di dalam taat setiap kepada Ilahi itu hendaklah turuti perjalanan Utusan Tuhan dan turuti Wahyu Tuhan yang disampaikan oleh Rasul itu, dia pun bersedia berjalan melangkah di atas jejak Rasulullah, dengan tidak ada keraguan lagi.

Mereka telah menang menghadapi hawanafsu dan kehendak sendiri, mereka telah menang menghadapi segala halangan dan rintangan dalam melangkah menuju hanya SATU, yaitu Ridha Allah. Sebab itu jiwa mereka tidak berpecah, tidak berlawan di antara mulut dengan hati. Mereka telah mempunyai satu pandangan saja dan satu keuntungan saja, yaitu keuntungan rohani. Di dalam ayat 52 dijelaskan bahwa taat-taat kepada Allah dan Rasul, takut serta takwa kepada Ilahi, itulah dia kejayaan sejati. Adalah suatu kejayaan yang sejati apabila seseorang tidak merasa diperintah lagi oleh yang lain, kecuali oleh Allah. Adalah suatu kejayaan yang tiada taranya apabila hartabenda dunia ini tidak lagi mengikat hati kita melainkan bulat menuju kepada Allah. Sebab itu dia tidak pernah merasa ragu melalui perjalanan hidup.

Maka orang yang kosong daripada keyakinan hidup dan iman, miskinlah dia walaupun dia tidur bertilamkan emas berbantalkan perak. Dia menjadi penakut menghadapi tanggungjawab, sebab dia tidak mempunyai pengharapan.

Kita mengakui diri sebagai Muslim, hendaklah karena Islam kita timbul dari iman kita. Kalau Islam hanya sebagai sambutan pusaka dari nenek-moyang, bukan atau belum datang dari lubuk hati, belumlah berarti hidup ini dan belumlah akan kita ketahui rahasia dan keuntungan jiwa yang didapat daripadanya.

Sejarah mengakui betapa bangsa-bangsa Badwi yang hidup di padang pasir yang kering telah dapat mengubah sejarah dunia dengan kegagahberaniannya dan telah menanamkan kebudayaan yang tinggi mutunya, sehingga telah pernah mendengung suara Allahu Akbar tujuh abad lamanya di

Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) dan telah pernah mendaki pegunungan Pyrene, dan di timur telah masuk ke tengah-tengah Benua Asia, dan meninggalkan jejak yang tidak sanggup zaman — sampai sekarang — menghapuskannya. Arnold Toynbee, ahli sejarah terkenal bangsa Inggeris itu mengatakan bahwa kebangunan Islam adalah termasuk revolusi besar dalam sejarah ummat manusia.

Revolusi itu adalah revolusi Tauhid menentang syirik, revolusi "Allah Maha Besar" menghadapi berbagai macam berhala, revolusi dari jiwa yang bebas dari pengaruh alam melawan jiwa yang diikat oleh perdayaan alam.

Iman atau kepercayaan yang sejati adalah meninggalkan nilai jiwa sendiri, yang apabila dia telah meresap dalam sanubari, pastilah nyata bekasnya kepada sikap hidup dan pandangan hidup. Karena yang menggerakkan manusia bukanlah semata nalurinya (instink), tetapi akalnya. Dan akal itu bergerak dan aktif di bawah pengaruh anutan hidup. Islam adalah akidah kepercayaan. Kepercayaan menentukan gerak, bukan negatif. Iman seseorang dibayangkan oleh sikap hidupnya. Seorang yang beriman hanya mempunyai satu tujuan, yaitu Allah. Sebab itu tidaklah beda, sebab benda itu pecah sifatnya. Maka orang yang beriman, senantiasa sesuai di antara percakapannya dengan perbuatannya. Matanya jernih bersinar, sebab tidak dikaburkan oleh keraguan dan kedustaan. Peribadi seorang Mu'min tinggi, berwibawa, bersinar. Tidak ada takutnya hanyalah kepada Allah. Penilaiannya kepada laba dan rugi amat berbeda dengan penilaian orang yang diperhamba oleh hartabenda.

Seorang Mu'min merasa rugilah hidupnya ini kalau dia tidak dapat menundukkan diri kepada hukum yang digariskan Tuhan. Apalah artinya hartabenda, pangkat, kekayaan dan kebesaran, dan apalah artinya perhiasan dunia ini kalau sekiranya kita kehilangan harta nyawa yang paling mahal, yang tidak dapat dihargai dengan uang, yaitu pendirian hidup.

Dengan hati terbuka dan bersyukur dia menerima hukum Tuhan dan hukum Rasul. Hawanafsunya ditundukkan kepada hukum itu, sebab dia diikat oleh disiplin imannya.

Kita sebagai orang Islam yang hidup di zaman moden, kadang-kadang iman kita digoncangkan oleh berbagai macam "isme" yang kadang-kadang mendatangkan keraguan. Ridha menerima hukum yang ditentukan Allah dan RasulNya, adalah bukti dari iman yang sejati. Itulah bukti bahwa hakikat iman telah tumbuh dan terhunjam dalam sanubari. Sebab setengah daripada gejala iman itu ialah adab, sopan dan santun.

Seorang Mu'min sudah merasa pasti bahwasanya hukum yang datang dari Tuhan adalah sebijaksana-bijaksananya hukum, dan tidak ada yang akan melebihinya lagi. Orang yang menolak hukum Allah ataupun orang yang merasa ragu, adalah orang yang hatinya telah "kemasukan", itulah dia penyakit.

Hukum Allah mengatasi segala hukum. Kalau aku berkuasa dan bisa menciptakan hukum, yang terlebih dahulu aku fikirkan ialah bagaimana supaya hukum itu jangan mengenai diriku. Dan kalau aku masuk dalam satu partai, dan partaiku menguasai negara, lalu mencipta hukum, maka yang lebih dahulu

aku fikirkan ialah bagaimana supaya hukum yang diciptakan oleh partaiku itu dapat membungkemkan partai yang kami kalahkan.

Selama dunia masih dunia yang ini juga, dan selama manusia masih manusia yang ini juga, kepentingan hukum tidak akan beranjak daripada kepentingan golongan yang berkuasa. Sebab itu wajiblah ada hukum yang tertinggi, yang mutlak adil. Itulah hukum Tuhan. Itulah hukum yang tidak berpilih kasih dan itulah hukum yang tidak untuk kepentingan golongan sendiri. Oleh sebab itu maka pada ayat 50 dijelaskan bahwasanya orang-orang yang tidak rela menerima hukum Allah dan Rasul, atau melaksanakan suruhannya dan menghentikan larangan, adalah orang yang aniaya, orang yang zalim.

Di ayat 53 diterangkan pula bahwa ada orang yang berani bersumpah, "Demi Allah", bahwa dia bersedia akan patuh melaksanakan perintah Rasul. Kalau Rasul menyuruh keluar, mereka bersumpah bersedia hendak keluar. Dalam ayat ini Tuhan menyuruh peringatkan kepada mereka, tidak perlu bersumpah. Laksanakan sajalah perintah itu. Karena betapa pun besar sumpah yang kamu ambil, namun Tuhan lebih tahu rahasia yang tersimpan dalam hati sanubarimu.

Alangkah jauhnya "teropong" yang terkandung dalam ayat ini. Dijelaskan betapa pun tinggi dan besar sumpah, yang penting ialah kebersihan peribadi juga. Cobalah renungkan ayat ini dan bandingkan dengan perkembangan masyarakat. Bukankah setiap orang yang akan diberi jabatan tinggi disumpah terlebih dahulu, bahkan di negeri kita ini diadakan pula tradisi, bahwa setiap orang yang tengah disumpah itu, di belakangnya berdiri seorang "haji" mengangkat sebuah kitab suci "al-Quran", yaitu tradisi yang diwarisi dari Belanda dan diteruskan oleh pemerintah kita, dan sekali-kali tidak ada dari Nabi Muhammad s.a.w. ataupun daripada para sahabatnya. Mereka telah bersumpah dengan mengangkat al-Quran, namun yang curang ada juga. Telah mengucap "Demi Allah", namun yang korupsi masih ada. Karena semata sumpah tidaklah akan dapat mengubah peribadi yang kosong dari iman.

Sumpah inilah agaknya yang menjemukan Kemal Attaturk seketika dia memulai perubahan di Turki. Setiap pegawai diangkat, disumpah "Demi Allah" itu sudah hilang wibawa kalimatnya. Atau Demi Allah telah dijadikan tameng belaka daripada peribadi yang bobrok.

Ayat 53 mengatakan dengan tegas: "Tak usah bersumpah, laksanakan saja perintah. Itulah yang lebih baik."

Karena Tuhan Maha Tahu apa jua yang kamu kerjakan.

Maka seorang Mu'min tidaklah banyak sumpah, karena dia jujur dan percaya kepada dirinya, yang ya tetap ya, yang tidak tetap tidak.

Dia percaya kepada dirinya, sebab dia percaya kepada TuhanNya.

Di ayat 54 ditegaskan kembali pendirian seorang Mu'min sejati, seorang yang bukan munafik, yaitu supaya taat kepada Allah dan Rasul. Kalau kamu masih berpaling dan tidak perduli, ketahuilah bahwa Rasul hanya semata ber-

kewajiban menyampaikan kepadamu, menjelaskan keadaan yang sebenarnya sedangkan kamu diberi akal budi buat berfikir artinya kamu pun bertanggung-jawab pula dan berkesempatan buat memikirkan. Maka kalau kerusakan dan kehancuran yang bertemu karena keraguanmu, janganlah Rasul yang disesali.

(55) Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang sudi berbuat baik, bahwa sesungguhnya mereka akan diberi warisan kekuasaan di muka bumi, sebagaimana yang telah pernah diberikan kepada orang-orang yang terdahulu sebelum mereka, dan akan dikokoh-teguhkan kedudukan agama mereka yang telah disukai oleh Tuhan untuk mereka. Pun akan ditukar Tuhan sesudah mereka merasa takut, menjadi aman sentosa. Ialah karena mereka menyembah AKU dan tidak mempersekutukan DAKU dengan yang lain. Tetapi barangsiapa yang ingkar sesudah itu, merekalah orang-orang yang jahat.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Dan dirikanlah olehmu sekalian akan sembahyang dan bayarkanlah zakat dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu dianugerahi rahmat.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

(57) Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang kafir itu akan dapat menguasai keadaan di muka bumi ini. Dan tempat diam mereka ialah neraka. Sungguh amat buruklah akhir kesudahan mereka.

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

Janji Ilahi Dan Pengharapan

Ayat 55 ini adalah inti tujuan perjuangan hidup. Dan inilah janji dan pengharapan yang telah dikemukankan Tuhan bagi setiap Mu'min dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keyakinan di permukaan bumi ini.

Dan pokok pendirian mesti dipegang teguh dan sekali-kali jangan dilepaskan, baik keduanya atau salah satu di antara keduanya. Pertama ialah iman, atau kepercayaan. Kedua amal shalih, perbuatan baik, bukti dan bakti.

Kalau iman tidak ada haluan pekerjaan tidaklah tentu arahnya entah berakibat baik ataukah berakibat buruk. Iman sebagai telah berkali-kali diterangkan adalah pelita yang memberi cahaya dalam hati, menyinar cahaya itu keluar dan dapatlah petunjuk, sehingga nyatalah apa yang akan dikerjakan. Oleh sebab itu iman dengan sendirinya menimbulkan amal yang shalih.

Banyak pula amalan yang shalih dikerjakan, tetapi jika tidak timbul daripada iman, bercampur-aduklah di antara yang hak dengan yang batil. Tetapi kalau keduanya telah berpadu satu, amal shalih timbul dari iman dan iman menimbulkan amal, terdapatlah kekuatan peribadi, baik orang seorang ataupun pada masyarakat Mu'min itu. Maka kepada orang-orang seperti ini, atau masyarakat seperti inilah Tuhan menjanjikan bahwa mereka akan diberi warisan kekuasaan di permukaan bumi ini. Kendali bumi ini akan diserahkan ke tangan mereka, sebagaimana dahulu pun warisan yang demikian telah pernah pula diberikan kepada ummat yang terdahulu dari mereka.

Dengan sendirinya, apabila kekuatan iman amal shalih itu telah padu satu dan telah menimbulkan hasil nyata dalam masyarakat, maka agama yang dipeluk pun menjadi kokoh dan teguh, berurat ke bumi, bercabang ke langit, tidak dapat diusik dan diganggu orang lagi. Sebab dialah agama yang diridhai Allah.

Kalau sekiranya selama ini dada rasa berdebar, cemas ditimpa oleh takut, rasa-rasa akan ditimpa oleh bahaya juga, rasa-rasa agama ini akan diancam orang juga, sehingga keamanan dalam hati tak pernah ada, namun apabila janji warisan itu telah dikabulkan Tuhan, rasa ketakutan itu akan hilang dengan sendirinya dan keamanan tercapai, sebagai ganti dari ketakutan.

Tetapi dasar pokok keamanan itu diperingatkan kembali oleh Tuhan, yaitu sifat-sifat dan kelakuan yang dipunyai oleh ummat beriman dan beramal shalih itu. Yaitu mereka hanya beribadat kepada Allah. Mereka tidak mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Selama hal ini masih dijaga terus dan dipelihara, selama itu pula janji perwarisan itu tidak akan dicabut oleh Tuhan. Tetapi kalau sesudah itu mereka kafir lagi, menolak dan ingkar lagi, niscaya mereka pun telah terhitung menjadi orang fasik. Jangan kecewa jika janji itu dicabut oleh Tuhan kembali.

Itulah kandungan isi dari ayat 55 itu.

Sebagaimana telah dimaklumi Surat an-Nur turun di Madinah setelah Nabi dan sahabat-sahabatnya yang setia itu berhijrah dari Makkah, menderita selama

13 tahun, berperang cita dengan kaum musyrikin, padahal kaum musyrikin itu sebagian besar bertali darah dan keluarga dengan mereka. Seakan-akan tidak terbuka sedikit juga pintu pengharapan. Malahan Nabi sendiri pun hendak dibunuh orang. Sekarang mereka telah berpindah ke Madinah. Pindah atau hijrah karena keyakinan bukanlah perkara mudah. Hartabenda, rumahtangga, kampung halaman tempat diri dilahirkan, ditinggalkan karena menuruti suara kepercayaan, suara iman.

Dan sesampai di Madinah tidak pula segera apa yang dicita-cita itu berdiri. Ada halangan dari orang Yahudi, ada ejekan dari kaum Munafikin dan ada pula ancaman dari kaum senegeri yang telah ditinggalkan itu, yaitu kaum Musyrikin Makkah senantiasa hendak membalas dendam. Ditambah lagi dengan faktor yang keempat, yaitu orang Rum yang berkuasa telah hampir 700 tahun di bagian Palestina. Mereka pun cemas melihat kebangkitan ummat baru ini.

Kadang-kadang seakan-akan gelaplah alam sekeliling, seakan-akan tidak ada titik terang dari luar. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan kepada kaum Muslimin bahwa titik terang itu bukan di luar tempatnya dan bukan dari luar datangnya. Titik terang itu ada dalam diri kita sendiri.

Masih adakah kita mempunyai kepercayaan? Iman?

Masih adakah kesanggupan beramal shalih? Berbuat baik?

Kalau keduanya ini masih ada, inilah dia kekuatan dan tenaga vital bagi seorang Muslim atau bagi suatu masyarakat Islam. Karena kekuatan sejati itu bukanlah pada hartabenda. Hartabenda hanya alat buat mencapai tujuan. Dan bukan pada banyak bilangan, karena banyak bilangan tidaklah ada faedahnya kalau kekuatan batin kosong melompong. Golongan yang banyak tidak mempunyai cita, sebentar saja dapat dikalahkan oleh golongan yang sedikit yang mempunyai cita. Dan bukan pula pada senjata. Kekuatan yang sebenarnya ialah pada yang berdiri di belakang senjata. Tetapi yang berdiri di belakang senjata itu pun tidak kuat, kalau jiwa yang memegang senjata itu tidak mempunyai arah tujuan.

Kehidupan di dunia ini adalah laksana lautan jua, tidak sekali juga terdapat lautan itu yang tenang. Airnya beriak terus dan bergelombang dan berombak. Kesusahan terletak dalam kemudahan dan kemudahan pun terletak dalam kesusahan. Tanyailah sendiri, adakah engkau berbekal? Adakah engkau tahan menderita?

Di dalam ayat ini dijanjikan dengan tegas, *asalkan iman dan amal shalih,* artinya keteguhan jiwa dan daya karya usaha masih sejalin jadi satu dalam jiwamu, namun warisan itu pasti engkau terima. Engkau bukan seorang ummat Muhammad kalau engkau berputusasa, dan engkau bukan ummat Muhammad kalau hidupmu tidak mempunyai pengharapan.

Ayat 55 Surat an-Nur inilah pegangan Nabi Muhammad s.a.w. bersama sekalian pengikutnya dari Muhajirin dan Anshar, selama 10 tahun di Madinah. Ayat inilah bekal Abu Bakar menundukkan kaum murtad, pegangan Umar bin Khathab meruntuhkan dua kerajaan besar, yaitu Persia dan Rum.

Kekuasaan pasti diserahkan ke tangan kita dan agama kita pasti tegak dengan teguhnya dan keamanan pasti tercapai. Asal iman dan amal shalih juga dilepaskan dari pendirian.

Hidup itu adalah perjuangan, sekali ombak naik, sekali ombak turun. Kadang-kadang kita memukul dan kadang-kadang pula kita terpukul.

"Tiba giliran menjadi palu,
hendaklah pukul habis-habisan.
Tiba giliran jadi landasan,
tahan pukulan biar bertalu......."

Maka daya tahan kita ialah pada iman dan amal shalih.

Sekali Muhammad al-Fatih, pahlawan Turki telah menyeberangi Tanduk Emas dan merebut Konstantinopel dan meruntuhkan sisa terakhir dari Kerajaan Byzantium di tahun 1453; seluruh dunia Islam bersorak mengucap syukur. Tetapi sekali pula kaum Muslimin diusir besar-besaran dan mesjid-mesjid dijadikan gereja, menaranya diambil penggantungkan lonceng oleh Raja Spanyol suami-isteri di tahun 1492.

Di tahun 1258 masuklah tentara Mongol dan Tartar ke negeri Baghdad, sesudah menghancur-leburkan, membunuhi dan membakar negeri-negeri Islam di Asia Tengah. Mereka hancur-leburkan Baghdad, mereka bakari istana, mereka lemparkan beribu-ribu jilid kitab-kitab pengetahuan Islam ke sungai Dajlah, sehingga berubah air sungai itu jadi hitam karena tinta yang luntur, dan mereka bunuh Khalifah.

Musuh Islam menyangka bahwa habislah Islam dengan runtuhnya Baghdad dan terbunuhnya Khalifah. Tetapi dalam masa setengah abad saja sesudah kejadian itu, cucu dari tentara Mongol penakluk itu sendirilah yang masuk ke dalam Islam, dan cucu-cucunya pula yang mendirikan kerajaan Islam Mongol di India.

Sejak tahun 1511 bangsa-bangsa Barat Kristen telah menjajah negeri-negeri Islam. Bangsa Kristen Belanda telah menguasai Indonesia selama 350 tahun. Orang menyangka habislah sudah Islam di Indonesia. Rupanya karena pengaruh ayat 55 Surat an-Nur ini, tenaga Islam bangkit kembali dan penjajahan hapus sirna.

Negeri-negeri Kristen membantu berdirinya Negara Israel di pusat kebudayaan dan peradaban Arab, yaitu Palestina. Lebih satu juta orang Arab penduduk asli Palestina, terusir dari kampung halamannya. Tetapi kejadian ini pulalah yang menjadi perangsang buat kebangkitan baru pada tanah-tanah Arab yang mengelilingi Palestina agar bersatu padu.

Di samping terusirnya satu juta ummat Islam dari Palestina dan hidup menumpang-numpang di negeri tetangganya, 75 juta ummat Islam di Indonesia mencapai kemerdekaan dan 75 juta ummat Islam pula di Pakistan dapat mendirikan negara.

Di dalam memperjuangkan iman dan amal shalih tidaklah selalu kita bertemu jalan yang datar disirami minyak wangi, kiri-kanan dipasangi gaba-gaba daun kelapa. Kadang-kadang kita terbentur, sebagaimana Nabi dan para sahabatnya pun pernah terbentur. Kalau kita gagal sekali atau dua kali, ataupun kalau kita kalah, bukanlah berarti bahwa yang kita tuju dan kita cita-cita tidak benar, mungkin cara kita mencapai tujuan yang tidak kena jalannya.

Perjuangan menegakkan cita Islam, mencapai tujuan menjadi penerima waris di atas bumi, bukanlah kepunyaan satu generasi, dan jumlahnya bukanlah sekarang, melainkan menghendaki tenaga sambung-bersambung.

Ayat inilah sumber inspirasi buat bangkit.

Maka untuk menguatkan peribadi menghadapi segala kesulitan dan penderitaan mencapai tujuan itu, hendaklah selalu jiwa dikuatkan, sehingga tahan kena badai dan iman serta amal shalih itu tidak luntur. Cara memperkuat jiwa itu dijelaskan pada ayat 56:

"Dirikanlah sembahyang dan keluarkanlah zakat dan taatlah, turutilah Rasul Utusan Allah itu. Moga-moga dengan jalan demikian kamu akan dilimpahi rahmat."

Dengan sembahyang, iman tadi diperkuat. Dengan sembahyang, perasaan yang halus dan cinta yang kudus, kepada Ilahi dijadikan imbangan bagi akal yang selalu menerawang. Sembahyang memperkuat peribadi, sembahyang menjadi waktu istirahat untuk mencari kekuatan yang baru. Dengan sembahyang, petunjuk pun datang. Sehingga yang gelap terang kembali, karena pelita telah ada dalam hati.

Apatah lagi dengan sembahyang berjamaah, maka masyarakat selalu rapat. Sebab di ayat yang lain (Surat asy-Sura, ayat 38) dijelaskan benar bagaimana hubungan sembahyang itu dengan kemasyarakatan, dengan musyawarah mengurus urusan-urusan bersama.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشورى ٣٨)

"Dan orang-orang yang memperkenankan panggilan Tuhannya, bagi mendirikan sembahyang, dan segala urusan mereka, mereka musyawaratkan di antara mereka, dan rezeki yang Kami berikan mereka nafkahkan pula."

Sembahyang bukan tempat lari, melainkan untuk mencari kekuatan menghadapi tugas, peneguh iman dan memperkuat hubungan (Human Relation).

Sesudah mengerjakan sembahyang hendaklah diiringi dengan membayar zakat.

Kalau dengan sembahyang memperteguhkan iman, maka zakat adalah untuk memperteguh amal shalih. Zakat bukanlah semata-mata suatu amal

sukarela, tetapi suatu kewajiban keagamaan, yang tidak sah keislaman kalau tidak dengan dia, yakni apabila harta yang dizakatkan itu telah cukup nishab (bilangan) dan sampai tahunnya. Dengan sebab zakat, seorang Muslim menjadi orang masyarakat, bukan semata-mata beramal untuk diri sendiri. Dengan zakat yang kaya membela yang miskin. Dengan zakat penyakit bakhil dapat diubah dari diri sendiri. Kebakhilan adalah penghalang besar bagi menegakkan suatu cita-cita.

Kemudian itu hendaklah taat kepada pimpinan Rasul. Sebagaimana dalam ketentaraan, hendaklah taat kepada pimpinan tertinggi, hendaklah tunduk kepada satu komandan, demikianlah juga beramal dalam Islam militan sifatnya. Sembahyang lima waktu sehari semalam dengan berjamaah dan bershaf, adalah bibit pertama dari disiplin. Sembahyang berjamaah mempunyai imam. Seorang Mu'min tidak boleh takbir sebelum takbir imam, tidak boleh sujud sebelum sujud imam, dan tidak boleh mengangkat kepala dahulu dari imam. Dan kemudian dari itu, sehabis sembahyang hendaklah setiap orang berusaha mencari kehidupan dan yang mampu memberikan pembagian hasil pencariannya itu untuk yang lemah dan melarat.

Sebagian pula daripada hasil hartabenda zakat itu hendaklah digunakan untuk memerdekakan budak dan sebagian lagi untuk Sabilillah, baik untuk Sabilillah berperang, atau untuk Sabilillah Da'wah. Dan segala tindak-tanduk hidup hendaklah diselaraskan dengan tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah, Utusan Allah. Jangan mempunyai atau membuat peratarun sendiri, yang berlainan dengan tuntunan Rasul. Jangan hendak lebih cerdik dari Rasul.

Teknik bisa berubah dari suatu zaman ke lain zaman, Islam pun mengakui pengaruh ruang dan waktu, *(Tathbiqul umuri biz zamani wal makani),* dan Rasulullah pun menyuruh kita mempergunakan akal dan ijtihad buat menempuh segala kesulitan, karena seorang pejuang harus mengerti perubahan cuaca dan medan pertempuran, tetapi pokok ajaran Rasul yaitu bahwa kedatangan beliau adalah membawa rahmat bagi seluruh alam, tidaklah boleh berubah selama-lamanya.

Di ayat 56 itu sudah jelas, cita-cita untuk menyambut warisan, melaksanakan kehendak Ilahi di atas dunia ini, yang timbul dari iman dan amal shalih hendaklah beredar atas sumbu keperibadian yang dipertegub dengan sembahyang, zakat dan taat menurut Rasul. Kalau ini ditegakkan maka rahmat yang dicita-citakan itu pasti tercapai.

Rahmat apakah itu?

Rasa dendam hilang, karena semua orang berlomba mengerjakan kebaikan. Rasa benci tidak berpengaruh, sebab yang kaya mencintai yang miskin dan yang kuat menuntun tangan yang lemah supaya dia terangkat naik, bukan menindasnya. Setiap orang merasai terjamin hak kemerdekaan dan kebebasannya, sebab kemerdekaan itu timbul dari dalam jiwanya sendiri.

Tidak Ada Tempatnya Takut Melainkan Allah

"Akan datang zaman itu, seorang perempuan berjalan kaki sendirian dari Hirak (dekat Iraq) menuju Makkah, tidak ada tempatnya takut melainkan Allah." (Hadis)

Kemudian pada ayat 57 diobatlah keraguan hati orang yang beriman, jika dia terpesona oleh kekuasaan, kemegahan dan keangkuhan orang yang kafir di atas bumi ini. Betapa pun gagah perkasanya orang yang kafir itu, namun mereka tidaklah dapat menguasai seluruh persoalan karena kekafiran itu tidaklah akan terluput daripada azab siksa di atas bumi ini juga. Tangannya yang mencencang, maka bahunya jua yang akan memikul. Hukum itu berlaku buat semua orang, karena kebenaran itu terang dan lurus jalannya, sedang kebatilan itu gelap dan bengkok-bengkok. Akal yang sihat dan fikiran yang benar dapatlah merasai adanya Hukum Keadilan, yaitu yang bungkuk dimakan sarung, yang curang masuk jurang.

Makna kafir ialah menampik dan menolak, tidak mau menerima kebenaran, ingkar akan ajakan menuju jalan yang lurus.

Oleh sebab itu janganlah ayat ini dipandangkan semata-mata kepada orang "Kafir Kitabi". Sebab ada juga ummat Islam sendiri, menerima pusaka agama dari ayah-bundanya, tetapi hukum agama yang dituntunkan oleh Rasul itu diadakannya "saringan". Maka yang sesuai dengan hawanafsunya diikutnya dan mana yang tidak atau yang berat ditinggalkannya.

Untuk memahami ayat ini perhatikanlah sejarah ummat beragama sejak Wahyu diturunkan Tuhan.

Seluruh Anbiya' dan Mursalin membawa satu pokok perintah, yaitu mempercayai satu Tuhan dan mencintai sesama manusia. Datang ummat Yahudi dengan bangga mengatakan bahwa merekalah "Bangsa yang dipilih Allah" dan istimewa di atas dunia ini. Lalu mengumpul harta sebanyak-banyaknya, hingga tak tahu halal dan haram. Bunyi Kitab Taurat dipegang teguhnya, isi dan intisarinya tidak diperdulikannya. Maka datang Nabi Isa menyadarkan mereka kembali, supaya kembali ke pokok ajaran yang asli tadi. Beliau katakan bahwa mengumpulkan harta tidaklah akan masuk ke dalam syurga, sebelum orang dapat memasukkan unta ke dalam liang jarum.

Kemudian Nabi Isa pun wafat. Maka datang pula ummat di belakangnya yang karena sangat cintanya kepada Nabi Isa, dikatakannya bahwa Nabi Isa itu anak Tuhan, dan Tuhan itu adalah tiga, tetapi ialah satu. Dan pendeta-pendeta mempergunakan pengaruhnya yang besar, sehingga dia merasa berkuasa buat mengusir kucil orang dari dalam agama atau mengampuni dosa orang.

Maka datanglah Nabi Muhammad memberi peringatan supaya orang benar-benar mempergunakan akal. Tuhan Tiga-Satu, Satu-Tiga, adalah

kepercayaan yang tidak masuk akal. Dan Isa Almasih sendiri pun tidak disuruh mengajarkan demikian. Dan pendeta-pendeta itu bukanlah Tuhan.

Sekarang dalam kalangan ummat Muhammad sendiri pun tidak kurang terdapat penyakit yang terdapat pada ummat yang terdahulu itu. Ada yang berkata bahwa ummat yang paling tinggi di dunia ini hanyalah ummat Islam, meskipun mereka tidak mengamalkan ajaran Islam dan tidak pernah menuruti langkah Rasul. Dan ada pula kaum Shufi yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah penjelma Tuhan (Ibraza Haqiqatihil Muhammadiyah), malahan marah kalau ditegur kepercayaannya yang sesat itu. Bahkan ada pula ulama-ulama Islam yang berkata kepada muridnya, asal suka membayar azimat (jimat) yang diberikannya, niscaya akan terlepas daripada azab api neraka.

سَتَتَّبِعُوْنَ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ (الحديث)

"Akan kamu ikuti jejak ummat yang terdahulu daripada kamu, jejak terompah di atas jejak terompah."

Oleh sebab itu sebagai kesimpulan daripada ketiga ayat ini, ayat 55, 56, 57, adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita menjadi Khalifah Allah di atas bumi ini, artinya memegang tampuk pemerintahan di atasnya, pasti berhasil, asal kamu masih tetap beriman dan beramal shalih. Yang cita-cita itu pasti tercapai, yaitu agamamu tegak tidak ada gangguan dan keamanan timbul, segala kekacauan hilang. Sebab semuanya itu didapat dengan teguh percaya kepada Tuhan. Tetapi siapa yang menyeleweng, terhitunglah dia orang yang fasik mendurhaka.
2. Untuk memelihara hasil yang telah didapat dan untuk mengejar cita yang belum dicapai hendaklah perteguh peribadi dengan sembahyang dan suburkan masyarakat dengan zakat dan tegakkan disiplin dengan taat kepada Rasul.
3. Orang yang membantah atau menampik atau menolak kebenaran Ilahi, walaupun siapa, walaupun dia mengakui dirinya orang Islam, tidaklah akan luput daripada akibat kedurhakaan itu di bumi ini. Tempatnya ialah neraka. Neraka dunia karena kegelisahan hidup, sehingga mungkin menyebabkan gila, atau cemas, takut, cemburu kepada orang, benci dan dendam. Dan neraka akhirat yang lebih dahsyat lagi. Maka akhir kesudahan daripada orang yang keluar dari garis kebenaran adalah buruk sekali, atau tragis sekali.

(58) Wahai sekalian orang yang beriman. Hendaklah meminta izin hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu dan kanak-

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟

ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

kanak yang belum dewasa tiga kali; yaitu sebelum sembahyang fajar, dan seketika kamu menanggali pakaian kamu selepas Zuhur, dan sesudah sembahyang Isya'. Itulah tiga masa aurat bagi kamu. Tidaklah ada salahnya bagi kamu dan tidak pula salah bagi mereka selain waktu yang tersebut itu untuk layan-melayani satu dengan yang lain. Demikianlah Tuhan Allah menjelaskan peraturan-peraturanNya untuk kamu dan Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

(59) Dan apabila anak-anakmu telah dewasa maka hendaklah mereka meminta izin jua sebagaimana meminta izinnya orang-orang telah terdahulu tadi. Bukankah Tuhan Allah menjelaskan ayat-ayatNya untuk kamu; dan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

(60) Dan perempuan-perempuan yang sudah duduk dari kegiatannya, dan tidak diharapkan nikahnya lagi, tidaklah mengapa jika mereka menanggalkan pakaian dengan tidak melagak dengan perhiasannya. Jika mereka menahan diri adalah baik. Dan Tuhan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

(61) Tidaklah ada salahnya bagi orang buta, tidak ada pula salahnya bagi orang pincang dan tidak ada salahnya pula bagi orang sakit dan juga bagi kamu sendiri, untuk makan di rumah kamu sendiri, atau di rumah bapakmu, dan di rumah ibumu, atau di rumah saudaramu yang laki-laki, atau di rumah saudaramu yang perempuan, atau di rumah saudara-saudara ayahmu yang laki-laki (paman), atau di rumah saudara bapakmu yang perempuan (bibi) atau di rumah saudara ibumu yang laki-laki (mamak), atau di rumah-rumah yang anak kuncinya kamu kuasai, ataupun di rumah teman karibmu. Tidaklah ada salahnya jika kamu makan bersama atau sendiri-sendiri. Maka jika kamu masuk ke dalam rumah-rumah ucapkanlah salam atas dirimu, sebagai anugerah penghormatan dari Tuhan Allah yang penuh berkat dan kebajikan. Demikianlah Tuhan Allah menjelaskan ayat-ayatNya, agar kamu semuanya dapat memperhatikannya.

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ
حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم
مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا
دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً
مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Peraturan Dalam Rumah (Etiket Islam)

Telah selesai kita dibawa kepada cita-cita tinggi menegakkan iman dan amal shalih, membentuk masyarakat Islam dan menegakkan hukum, sehingga seorang Mu'min dengan sendirinya mempunyai cita-cita besar.

Ingin menjadi Khalifah di atas bumi, menegakkan keadilan dan kemakmuran, aman dan damai dan hukum berdiri. Masyarakat yang mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat dan tunduk kepada peraturan Rasul.

Dengan sembahyang perhubungan dengan Tuhan selalu diteguhkan dan dengan berzakat perhubungan dengan masyarakat selalu diperkuat, sehingga rasa dendam tidak tumbuh di antara si kaya dengan si miskin. Dengan demikian seorang Mu'min adalah seorang yang mempunyai ideologi, yang kian lama bukan kian samar, melainkan kian terang-benderang. Dan di antara yang satu dengan yang lain, di antara sembahyang, iman dan amal shalih dengan zakat dan dengan menegakkan hukum tidaklah dapat terpisah.

Hal itu sudah dijelaskan panjang lebar pada ayat-ayat yang sebelumnya. Tetapi ayat-ayat yang seterusnya ini memberi penjelasan lagi bahwasanya orang-orang yang beriman itu bukanlah orang yang berjalan menengadah puncak gunung padahal butir-butir batu kerikil yang kecil-kecil yang dapat menarung kakinya tidak diperdulikannya.

Ayat 58 ini memanggil lagi orang-orang yang mengakui percaya kepada Allah, ALLAZI NA AAMANU supaya menoleh lagi kepada sopan-santun dalam rumahtangganya sendiri. Rumahtangga seorang Mu'min adalah tempat dia istirahat, bahkan tempat dia menggembleng kehidupan beragama, kehidupan yang beriman. Sebab itu dia mesti teratur menurut aturan Nabi Muhammad.

Rumahtangga adalah benteng tempat mempertahankan budi dan harga diri. Rumahtangganya orang yang beriman bukanlah rumahtangga yang kucar-kacir.

Sekali lintas orang sudah dapat melihat cahaya iman memancar dari dalam rumah itu. Di sana dapat dilihat kedaulatan ayah sebagai nahkoda dan ibu sebagai juru batu dan anak-anak sebagai anggota atau awak kapal yang setia. Di dalam ayat ini diakui dan dijaga kehormatan kepala-kepala rumahtangga itu. Dahulu diterangkan sopan-santun orang lain akan masuk rumah. Sekarang diterangkan lagi sopan-santun isi rumah di dalam rumahnya.

Adalah tiga waktu, yaitu sebelum sembahyang Subuh, dan siang sehabis tergelincir matahari waktu Zuhur dan selesai sembahyang Isya', tiga waktu yang wajib disaktikan, demi kehormatan ibu-bapak atau anggota rumahtangga yang lain. Pada waktu sedemikian itu maka setiap hambasahaya (masa negeri berbudak) atau khadam, bujang-bujang, orang-orang gajian atau pesuruh rumahtangga dan anak-anak yang belum dewasa dalam rumah itu sendiri, baik anak tuan rumah atau cucunya atau anak-anak lain yang dipelihara di dalam rumah itu meminta izin terlebih dahulu jika hendak menemui tuan dan nyonya rumah.

Apa sebab? Sebab ketiga waktu itu adalah aurat, artinya pada waktu itu peribadi orang-orang yang dihormati itu sedang bebas daripada ikatan berpakaian yang dimestikan di dalam pergaulan hidup yang sopan.

Bertambah teratur hidup manusia bertambah banyaklah peraturan sopan-santun yang harus dihargainya. Ada pakaian buat keluar dari rumah dan ada pakaian yang harus dipakainya secara terhormat jika tetamu datang dan ada pakaian yang harus dilekatkannya jika ia keliling pekarangan. Pakaian-pakaian demikian kadang memberati, kadang-kadang panas jika dilekatkannya juga. Adalah tiga waktu mereka ingin beristirahat membebaskan dirinya daripada pakaian-pakaian itu, sehingga kadang-kadang hanya tinggal celana dalam dan

singlet saja bagi si ayah, atau kutang sehelai bagi si ibu. Waktu yang begitu ialah tiga kali, yaitu sebelum sembahyang Subuh bangun tidur, tengah hari ketika pulang dari pekerjaan istirahat melepaskan lelah dan sehabis sembahyang Isya'.

Pada waktu demikian pembantu-pembantu rumahtangga haruslah diberi ingat dan diatur agar jangan berhubungan langsung dengan tuan rumah sebelum meminta izin. Anak-anak yang masih kecil pun harus diatur dan dididik agar mereka menghargai waktu istirahat ayah-bunda atau pengaruhnya itu.

Niscaya orang yang mampu mempunyai rumahtangga berbilik-bilik dan kamar, bilik ibu dan bilik ayah, maka bujang-bujang dan pembantu rumahtangga, bahkan anak kandung sendiri yang masih kecil, tidaklah boleh dekat ke bilik itu kalau tidak meminta izin terlebih dahulu.

Dengan adanya *peraturan agama* meminta izin, jelaslah kesaktian tempat khas tuan dan nyonya rumah pada saat-saat demikian. Dengan itu pula nampak bahwa lebih baik di saat itu mereka jangan diganggu. Barangkali ada pertanyaan, bukankah anak-anak itu belum mukallaf? Mengapa kepada mereka diwajibkan minta izin masuk kamar ayahnya?

Jawabnya tentu jelas. Yaitu orang tuanya diwajibkan mendidik anaknya menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya.

Dan dapat diambil lagi kesimpulan, sedangkan anak kandungnya sendiri wajib dididik menghargai waktu yang aurat itu, konon lagi bagi orang-orang lain, kurang layak bertetamu ke rumah orang di waktu-waktu begitu.

Menjadi kagumlah kita dengan ayat ini, demi kita mempelajari perkembangan penyelidikan ilmu jiwa moden, anak-anak kecil yang belum dewasa haruslah dijaga penglihatan dan pengalamannya di waktu kecil itu. Penyelidikan ilmu jiwa moden terhadap perkembangan jiwa anak-anak mengatakan sesuatu yang bernama "buhul jiwa", yaitu sesuatu yang ganjil yang dilihatnya di waktu masih kecil belum dewasa itu berkesan pada jiwanya itu dan berbekas selama hidupnya, sehingga menjadi tekanan yang payah buat menghilangkannya yang kadang-kadang menjadi pangkal penyakit yang mengganggu rohani dan jasmani, sampai pun dia dewasa; yang ahli-ahli spesialis ilmu jiwa harus mencari penyakit itu bertahun-tahun, baru dapat. Oleh sebab itu sesuai benarlah penyelidikan ini dengan apa yang dikehendaki oleh ayat itu.

Dan menurut ilmu jiwa sebagai pendidikan juga, bagi kanak-kanak di bawah umur itu ayahnya adalah seorang yang dijunjung tinggi, puncak penghormatan dan cita, dan yang tidak pernah bersalah, yang dicintai dan dikagumi. Padahal ada saat-saat yang demikian ayah itu tidak tahu diikat oleh kemestian yang menjadi kekaguman anak-anaknya itu.

Jangan sampai karena hal yang kecil itu pengharapan anak kepada ayah atau bundanya akan berkurang.

Bahkan tersebut juga di dalam ilmu pergaulan rumahtangga suami-isteri bahwa seketika seorang isteri berhias, sebaiknya suaminya jangan melihat tubuh isterinya, sampai dia selesai berpakaian.

Terhadap bujang-bujang atau pembantu rumahtangga dan hambasahaya, seketika dunia masih mengakui adanya perbudakan, kehormatan saat yang aurat itu pun harus diperhatikan. Seorang tuan atau nyonya rumah harus menjaga kehormatan diri peribadinya, dan menentukan saat-saat mereka tidak boleh langsung leluasa saja berhubungan dengan majikannya.

Dan terhadap tamu-tamu yang datang dari luar, dapatlah ayat ini dikiaskan. Sedangkan anak kandungnya lagi wajib permisi lebih dahulu akan berhubungan dengan ayah kandungnya sendiri di saat yang tiga itu, apatah lagi bagi orang lain yang hendak bertetamu. Kuranglah layak menamu di saat-saat aurat itu, karena kita sebagai tetamu dapat merepotkan tuan atau nyonya rumah. Kalau siang, nantikanlah petang hari setelah selesai mereka mengenakan pakaiannya yang layak buat menerima tetamu kembali.

Adapun di luar ketiga saat itu (sesaat sebelum Subuh, waktu "qailulah", yaitu istirahat siang dan sehabis waktu Isya'), maka kanak-kanak di bawah umur dan pembantu rumahtangga tidaklah dimestikan meminta izin tetapi dalam ayat 59 dijelaskan, bahwa anak-anak yang telah dewasa, meskipun anak-anak kita sendiri misalnya yang telah kawin dan berumahtangga sendiri pula, hendak jugalah dia meminta izin sebagaimana meminta izinya orang-orang yang lain, apabila dia akan menemui pengemudi-pengemudi rumahtangga itu. Berlakulah kepada mereka sebagai yang tersebut pada ayat 22 yang telah terdahulu. Meminta izin itu telah ditunjukkan pula caranya pada ayat 22, yaitu mengucapkan salam dan bermuka jernih.

Di Aceh, Mandahiling dan Minangkabau ayat ini telah menjadi kebudayaan dan masuk ke dalam adat-istiadat ummat Islam. Anak-anak muda tidak tidur di rumah ibu-bapaknya. Mereka pergi ke Meunasah atau surau dan langgar. Pulangnya pagi-pagi untuk menolong ibu-bapaknya ke sawah dan ke ladang. Pemuda yang masih duduk-duduk di rumah pada waktu yang tidak patut (terutama tergelek Lohor, ketika istirahat) amat tercela dalam pandangan masyarakat kampungnya. Seorang saudara laki-laki atau mamak yang akan datang ke rumah saudara perempuan atau kemenakan, dari jauh-jauh sudah bersorak memanggil anak-anak kecil yang ada bermain-main di halaman rumah itu, supaya seisi rumah tahu dia datang, dan yang sedang tidak memakai bajunya segera dia berpakaian yang pantas. Sedangkan kepada saudara dan mamak atau paman lagi begitu, apatah lagi terhadap orang luar.

Kemudian itu pada ayat 60 dijelaskan lagi tentang perempuan yang tidak diharap nikah lagi, yang disebut *Qawa'id,* perempuan yang telah duduk, tidak haidh lagi, artinya tidak ada lagi tarikan kelamin (sex) karena telah padam nyalanya. Tidak tergiur lagi nafsu syahwat laki-laki memandangnya dan dia sendiri pun tidak ingat lagi akan hal itu, maka mereka tidaklah mengapa jika tidak berpakaian lengkap, artinya tidak mengapa jika ditanggali pakaian luarnya untuk menutupi tarikan tubuhnya.

Setengah ulama mengatakan bahwa seluruh tubuh itu aurat, artinya seluruhnya membawa daya tarik. Sebab itu hendaklah dia berpakaian yang dapat menutupi nafsu syahwat orang yang memandangnya, artinya yang

sopan. Ada pakaian luar dan ada pakaian dalam untuk dipakai di rumah. Umumnya wanita Islam di Indonesia jika keluar memakai selendang penutup kepala. Jangan sebagai pakaian pengaruh Barat sekarang ini, yang setiap segi dari guntingan itu memang sengaja buat menimbulkan syahwat, maka bagi wanita yang telah mulai tua, tidak haidh lagi, tidak dipakainya pakaian luarnya di sekeliling rumahnya itu tidaklah mengapa, asal kemuliaannya sebagai orang tua yang dihormati tetap dijaganya. Karena amatlah buruk rupa, dan salah canda kalau seorang perempuan yang telah dituakan dan dihormati masih saja berlagak sebagai orang muda, yang berjalan berhias-hias dan bersolek sehingga buruk dipandang orang. Dan diperingatkan pula bahwa sikap yang sopan dan tahu akan harga diri adalah suatu yang sebaik-baiknya bagi perempuan yang telah dituakan itu.

Peringatan ini amat penting bagi wanita yang telah menuju gerbang tua itu.

Ada suatu saat yang kaum wanita mendapat tekanan ganjil di dalam batin, yang bisa menjadi penyakit yaitu saat orang perempuan masih sayang kepada mudanya, padahal tua telah datang dengan beransur. Dia hendak melawan keriput kening dengan pupur tebal, menentang uban yang telah berserak dengan cat rambut, bersikap genit menonjolkan diri, padahal telah menjadi tertawaan. Dia belum mau mengakui bahwa dia telah mulai tua, sebab itu dia hendak bertahan terus. Kadang-kadang berlombalah dia dengan anaknya yang masih muda mempersolek diri. Kadang-kadang tingkah laku perangainya membosankan orang yang melihat. Hanyalah pendidikan iman kepada Tuhan yang diterima sejak muda yang akan menolong perempuan itu dalam saat yang demikian, yaitu saat "pancaroba" yang kedua. Sebab itu Tuhan menutup baik ayat 59 ataupun ayat 60 dengan: "Dan Tuhan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui akan tingkah lakumu, gerak-gerikmu."

Maka di dalam ayat ini dijelaskan bahwa soal pakaian teratur sebagai keluar rumah, atau mantel (baju luar) sebagai yang terpakai di Eropa, atau Tanah Arab, selendang penutup kepala atau baju-baju lain tidak perlu lagi memberati kepada wanita apabila dia telah memasuki gerbang tua, tidak ada harapan beranak lagi ataupun berhaidh, yang penting baginya untuk masa demikian ialah menjaga sikap hidup, kewibawaan dan menjaga sikap diri dan jiwa supaya tetap terhormat, menjadi contoh teladan yang disegani oleh anak cucunya dalam rumahtangga apatah lagi bagi orang lain.

Kemudian pada ayat 61 dijelaskan pula hubungan kekeluargaan orang yang beriman dan soal makan dan minum di rumah keluarga itu.

Sudah menjadi adat manusia di seluruh dunia ini, urusan jamuan makan dan minum adalah urusan sopan-santun dan pergaulan yang mulia. Sudah menjadi adat-istiadat orang Timur, terutama dalam negeri-negeri yang agraris (pertanian) tidak merasa senang kalau tetamu, baik karib ataupun jauh, datang ke rumah kita tidak diberi makan. Sekurangnya air agak seteguk. Bertambah budi masyarakat, terutama budi Islam, bertambah diperhatikan perkara memberi makan dan minum ini.

Sehingga misalnya seorang musafir yang memulai perjalanannya dari Pulau Lombok melalui Bali, Jawa, Sumatra sampai Sabang, tidaklah dia akan lapar dalam perjalanan, tidaklah akan membeli nasi selama dia pandai membawakan dirinya sebagai Muslim di negeri-negeri yang disinggahinya.

Tetapi sungguhpun makan dan minum menjadi puncak perbasaan, tidak boleh kita lancang saja masuk rumah orang lalu makan. Islam menyuruh seseorang menghormati tetamunya, tetapi si tetamu wajib pula menghormati dirinya. Tetamu yang tidak menghormati diri dan tidak menghormati ahli rumah yang ditamuinya, bukanlah orang yang patut dihormati. Bukan perkara kecil menyelenggarakan orang lain yang bukan keluarga.

Kemudian itu dalam al-Quran dijelaskan lagi suatu ayat melarang makan harta orang lain dengan batil:

لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

"Janganlah kamu makan hartabenda kamu di antara kamu dengan jalan yang batil."

Ketika ayat itu diturunkan, orang-orang yang beriman selalu mawas diri. Tidak mau singgah-singgah saja ke rumah orang dan makan-makan saja kalau tidak dengan janji tertentu terlebih dahulu. Karena urusan makan bukan urusan kecil. Apatah lagi ada pula Hadis Nabi:

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

"Tidaklah halal hartabenda seorang Muslim (kamu ambil saja atau kamu makan saja), kecuali jika timbul dari batinnya yang bersih."

(Hadis diriwayatkan oleh Imam Syafi'i)

Lantaran teguhnya orang Mu'min memegang Firman Wahyu dan Hadis itu sehingga di rumah karib kerabatnya sendiri pun dia tidak mau makan lagi. Maka datanglah ayat 61 Surat an-Nur ini, menyatakan bahwa di beberapa rumah tertentu, yaitu di rumahmu sendiri, rumah ayahmu, rumah ibumu, rumah saudara laki-lakimu, di rumah saudara perempuanmu, di rumah saudara laki-laki ayahmu (paman), di rumah saudara perempuan ayah (bibi), di rumah saudara laki-laki ibu (mamak), di rumah bendaharanya, artinya diberikan kekuasaan oleh yang empunya rumah memegang kuncinya, atau di rumah sahabat kita yang karib, tidaklah berlaku peraturan yang keras itu. Di rumah-rumah tersebut adalah sama dengan di rumah kita sendiri. Baik makan sehidangan bersama-sama, (asytatan) atau tersendiri saja yang makan, karena misalnya terlambat tiba.

Bukankah di rumah ayah atau paman, kita kadang-kadang menyingkap sendiri lemari makan? Dalam ayat ini jelas bahwa di rumah keluarga yang bertali darah itu sama dengan di rumah kita sendiri, sebab "rumahmu sendiri" terletak pada yang pertama, dan rumah sahabat yang karib (shadiqikum) sama dengan rumah keluarga, karena "intim"nya.

Lihatlah pula, bahwa rumah anak kandung tidaklah tersebut dalam ayat ini. Sebab rumah anak kita adalah rumah kita sendiri juga. Menurut Hadis Nabi s.a.w.:

"Engkau dan hartabendamu adalah milik ayahmu."

Artinya bahwa seorang ayah tidaklah diikat oleh protokol jika ia makan di rumah anaknya. Dia leluasa ke muka ke belakang, kecuali masuk bilik/kamar jua.

Dan dalam ayat ini juga diterangkan bahwasanya jika kita diberi kuasa oleh seorang yang punya rumah, buat memegang kunci rumahnya, maka makan dalam rumah yang kita pelihara itu sama juga dengan rumah sendiri.

Dan orang buta, orang pincang dan orang sakit, boleh kita bawa makan di rumah-rumah itu. Di akhirnya dijelaskan lagi bahwasanya apabila kita masuk ke dalam sekalian rumah, terutama rumah-rumah yang kita sebutkan di atas tadi, rumah sendiri, rumah keluarga dan rumah sahabat, hendak jugalah kita mengucapkan salam seketika hendak masuk.

Perhatikanlah dengan seksama jiwa iman yang terkandung dalam ayat ini.

Dan sebagai orang Mu'min haruslah kita berbangga betapa kita diasah dan dididik Agama memperhalus perasaan. Jangankan di rumah orang lain, jangankan ke rumah keluarga yang terdekat, rumah ayah dan rumah paman, sedangkan pulang ke rumah kita sendiri, kita pun hendaklah mengucapkan salam: "Assalamu'alaikum" (bahagia atas kamu sekalian).

Untuk siapa salam ini? Ayat itu menjelaskan bahwa salam ini adalah untuk dirimu sendiri, untuk setiap jiwa yang ada di dalamnya pun.

Kita pulang dari mana-mana dan kunci kita bawa. Pintu kita bukakan dengan ucapan: "Assalamu'alaikum". Tidak ada orang lain mendengarnya, tetapi kita mengucapkan dalam diri untuk diri. Ucapan itu pada hakikatnya, meskipun engkau yang menyebut, namun dia adalah ucapan "tahiyyah", artinya ucapan selamat dari Tuhan sendiri kepadamu dicampuri lagi oleh berkat yang baik yang dilimpah kurniakan Tuhan. Seakan-akan seketika engkau mengucapkan salam dari diri didengar oleh diri. Tuhan sendiri pun mengucapkan selamat datang kepadamu, selamat kembali dari mengerjakan tugas, moga-moga mendapatkan engkau rezeki yang halal dan berkat.

Diliputilah kiranya rumahtanggamu dengan berkat yang baik dari Tuhan. Senantiasalah dia menjadi syurgamu di dalam hidup, tempat engkau sakinah dan tenteram, menikmati anugerah dan rahmat Ilahi.

Dan menurut penyelidikan dan pengalaman orang-orang yang beriman, selain diri kita manusia kasar ini, di dalam rumah-rumah kita ini kadang-kadang ada juga penghuni lain yang tidak kelihatan tetapi kadang-kadang terbukti. Dengan ucapan "salam" mereka dari musuh dijadikan teman.

Apatah lagi jika kita datang ke rumah keluarga, ke rumah ayah dan ibu, ke rumah paman dan bibi, mamak dan uncu, dan ke rumah sahabat, dari luar telah terdengar ucapan "Assalamu'alaikum", moga-moga selamat dan sentosa untuk sekalian. Suaramu itu telah membawa damai, dan yang menyambut di dalamnya terbuka hatinya dengan demikian maka kekeluargaan bertambah mendalam dan suasana iman meliputi rumahtangga.

Inilah setengah dari adab dan sopan-santun Islam, atau ethika Islam. Bukan semata-mata hasil pemikiran, melainkan Wahyu Ilahi untuk kebahagia-an masyarakat.

Sungguhpun demikian di akhir ayat dijelaskan lagi, "Demikianlah Allah Ta'ala menjelaskan ayat-ayatNya supaya kamu pergunakan akalmu."

Maka dari peraturan berkecil-kecil seperti itulah ditegakkan kerukunan masyarakat yang dibangun oleh iman dan Islam.

(62) Sesungguhnya orang yang sebenarnya beriman ialah yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan bilamana mereka ber-sama beliau menghadapi suatu urusan umum, tidaklah mereka, pergi saja sebelum memohon izinnya. Sesungguhnya orang-orang yang memohon izin ke-pada engkau, itulah orang yang sebenarnya beriman kepada Allah dan Rasul. Maka apabila mereka memohonkan izin ke-pada engkau karena keperluan-keperluan mereka, berikanlah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk me-reka kepada Allah. Sesungguh-nya Tuhan Allah Maha Peng-ampun dan Pemurah.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ
جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ
لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ
وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
﴿٦٢﴾

(63) Janganlah kamu memanggil Rasul sebagai panggilan sesama kamu saja. Sesungguhnya Tuhan mengetahui orang yang keluar bersembunyi-sembunyi di antara kamu sambil diam-diam. Maka hendaklah orang-orang yang melanggar ketentuan Rasul itu awas menjaga supaya jangan ditimpakan Tuhan kepada mereka ujian ataupun ditimpa mereka oleh azab siksa yang pedih.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

(64) Ketahuilah bahwa sesungguhnya dalam kekuasaan Allahlah apa yang ada di sekalian langit dan apa yang ada di bumi. Dia Maha Mengetahui apa yang ada padamu. Dan dia pun Mengetahui bila harinya akan dikembalikan kepadaNya. Pada waktu itu akan diberitahukanlah kepadamu apa sebenarnya yang telah kamu kerjakan. Dan sesungguhnya Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui akan segala sesuatunya.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

Disiplin Kepada Rasul

Sejak dari pangkal surat sudah dijelaskan bentuk masyarakat yang dikehendaki Islam, baik sejak dari rumahtangga, ataupun sampai berdirinya masyarakat besar, yaitu masyarakat ummat. Setiap diri peribadi sudah diisi dengan iman dan persatuan, keyakinan dan pelaksanaan. Dan jalan lurus itu selalu wajib terpimpin. Yang memimpinnya adalah Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Bertindak sendiri di luar kehendak pimpinan, dalam menuju Sabil Allah itu tidaklah mungkin. Ummat mesti bersatu padu di bawah satu komando. Komando Rasul.

Dan sebagai pemimpin besar Nabi Muhammad s.a.w. telah memegang kendalinya dengan penuh tanggungjawab. Dia yang melangkah di muka, dia yang memberikan contoh dan teladan. Tidak ada seorang Nabi pun yang demi-

kian sangat lengkap dicatat orang riwayat hidupnya, lalu tingkahnya setiap hari, sikapnya di waktu perang dan damai, dalam rumahtangga dan dalam jemaah bersama, selengkap apa yang telah dicatat pada diri Nabi Muhammad s.a.w. kesabarannya seketika di Makkah, keteguhannya menghadapi tugas, seketika tiba di Madinah. Turutnya memimpin langsung peperangan-peperangan (Ghuzwah), telah membuktikan bahwa beliau memang mempunyai peribadi yang amat besar.

Kalau hendak mengukur siapa peribadi Muhammad, pelajarilah sejarah orang-orang besar yang timbul di kiri kanannya.

Tidak ada seorang Nabi dikelilingi oleh orang besar dahsyat sebesar sedahsyat orang-orang yang berdiri di kiri kanan Nabi Muhammad s.a.w. Sejarah Abu Bakar as-Shiddiq yang mengurbankan segenap hidup buat membela keyakinan yang diajarkan Nabi, sejarah Umar bin Khathab yang telah dapat menundukkan kerajaan Romawi dan Persia, tetapi tidak pernah mempunyai istana. Sejarah Usman bin Affan dengan kemurahan hatinya. Sejarah Ali bin Abu Thalib yang teguh memegang pendirian. Sejarah Khalid bin Walid yang menjadi "Pedang Allah" dan memancangkan bendera Islam di benteng Damaskus dan Palestina. Sejarah Sa'ad bin Abu Waqqash yang menundukkan Rustum dan meruntuhkan Madain. Sejarah 'Amr bin al-'Ash yang menundukkan Mesir, sungai Nil dan Iskandariyah. Sejarah Mu'awiyah yang mendirikan kerajaan Bani Umaiyah. Pelajari itu semuanya, betapa hebat mereka itu. Namun mereka semuanya itu duduk, laksana nyamuk-nyamuk kecil apabila berhadapan dengan peribadi Rasul s.a.w. Namun semuanya itu berebut menampung sisa air wudhu'nya. Namun semuanya itu duduk berhadapan dengan beliau laksana di atas kepala mereka hinggap seekor burung.

Musuh-musuh besarnya pun demikian. Tidak ada yang berani berhadapan dengan beliau buat menentang matanya. Abu Jahal penentang besarnya di Makkah, ketika didatangi seorang sama seorang oleh Nabi ke rumahnya, karena membela nasib orang Badwi yang dikicuh beli untanya oleh Abu Jahal, gemetar tubuhnya. Dilihatnya seekor unta besar berdiri di belakang Nabi hendak menerkamnya.

Abdullah bin Ubay kepala munafik di Madinah, sukanya hanya berbicara di belakang. Kalau Nabi kelihatan datang, dia segera pergi. Pengecut.

Da'tsur mencoba mengambil pedang beliau dan hendak membunuh beliau menjawab pertanyaan "siapa yang melindungimu ya Muhammad, jika engkau aku tikam dengan pedang ini?" Beliau menjawab: "ALLAH", gemetar tubuh Da'tsur, keluar keringat dinginnya dan lemah-lunglai seluruh anggota tubuhnya.

Itulah pemimpin sejati kita, wahai seluruh ummat yang beriman!

Peribadi yang demikian besar dan agung wajiblah ditaati, supaya roh kita selamat dalam dunia dan untuk akhirat. Supaya kehendak Ilahi lancar, di samping takut kepada peribadinya yang besar itu, dengan disiplin dan ketaatan pun wajib dilakukan.

Maka di dalam ayat 62 dan 63 ini dijelaskan disiplin terhadap pimpinan Rasul, yang berlaku pada sahabat-sahabat beliau di kala beliau hidup dan berlaku terus untuk seluruh ummatnya setelah beliau wafat, sehingga kebesaran agama itu tetap terpelihara.

Di antara ayat 62 diterangkan bahwasanya tanda iman kepada Allah dan Rasul, ialah jika kaum Muslimin bersama Rasulullah sedang berkumpul menghadapi suatu urusan besar ataupun kecil, sekali-kali tidak seorang jua pun dibolehkan meninggalkan majlis sebelum memohon izin kepada beliau. Orang yang memohonkan izin kepada beliau, dan baru pergi setelah beroleh izin, dalam ayat ini ditegaskan, itulah orang yang sebenarnya beriman, kepada Allah dan Rasul.

Apa sebab? Pekerjaan yang dihadapi bersama itu mengikat segala anggota masyarakat ummat di dalamnya. Pada waktu itu kepentingan diri sendiri tidak ada lagi, yang ada hanyalah urusan bersama dan Rasul sebagai pusat pimpinan. Itulah intisari disiplin ketentaraan (militant) yang diajarkan oleh Islam. Bercalih-calih, berciluh-ciluh, mengelakkan diri tidak ada dalam pekerjaan bersama. Suatu perjuangan kalah atau menangnya, ditentukan oleh kebijaksanaan pimpinan dan kepatuhan yang dipimpin. Disuruh pergi, ditegah berhenti. Kalau ada yang bercalih, bersorak mari-mari, tetapi bekerja tidak mau, itulah alamat munafik. Kalau ada yang munafik, pertahanan diancam kebocoran.

Menurut riwayat dari Ibnu Ishaq, ayat ini turun ialah seketika terjadi peperangan Khandaq yang terkenal, seketika kota Madinah hendak diserang oleh sekutu orang Quraisy dan Persatuan Arab dan mendapat persetujuan pula dari Yahudi Bani Quraizhah. Menurut nasihat dari Salman al-Farisi, hendaklah dibuat parit yang dalam di sekitar kota Madinah sebelah barat, yang akan dimasuki oleh musuh itu. Maka bekerjalah orang siang malam menggali parit itu, bergotong-royong bersama-sama. Rasulullah sendiri pun turut menggali parit tersebut sampai selesai.

Sedang parit digali siang dan malam, beberapa orang yang imannya tidak teguh kepada Allah dan Rasul, pulang saja ke rumahnya seenaknya, dengan tidak meminta izin terlebih dahulu daripada Rasulullah s.a.w. Kelakuan yang demikian sangatlah merusakkan semangat orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh. Maka datanglah ayat ini menjadi teguran kepada orang yang Mu'min, bahwasanya keluar saja dari satu pekerjaan umum di luar izin adalah alamat kurang iman. Dan di dalam ayat ini diterangkan pula, *"kalau mereka meminta izin kepadamu karena beberapa keperluan mereka, beri izinlah siapa yang hendak engkau beri izin di antara mereka."* Artinya bahwasanya pertimbangan memberi izin atau tidak memberi izin adalah sepenuhnya di tangan Rasulullah sendiri, *"dan mohonkanlah ampun kepada Allah untuk mereka."* Artinya, meskipun mereka telah diberi izin, namun meninggalkan pekerjaan bersama itu tetaplah tidak terlepas juga daripada tanggungjawab moral yang tidak enteng. Mereka hanya diberi ampun karena ada kepentingan yang amat mendesak.

Kemudian datanglah ayat 63, menerangkan bahwa menyeru nama Rasul tidaklah serupa dengan menyerukan nama di antara kita sama kita. Sedangkan Tuhan Allah sendiri belum pernah menyebut namanya "Ya Muhammad", hanya dengan memanggil pangkat tugasnya: *"Ya Nabiyu"*. Wahai Nabi. *"Ya Ayyuhar Rasulu"*. Wahai Utusan Tuhan. Atau kata sindiran "Wahai yang berselimut" *(Ya Ayuhhal Muzammil)*. Atau *"Ya Ayyuhal Muddatsir"* (Wahai orang yang berselubung).

Cara Tuhan memperlakukan NabiNya dengan menghormatinya secara demikian, adalah suri teladan bagi kita sebagai ummatnya. Dan kalau hendak meninggalkan majlisnya sebelum selesai pekerjaan, memohon izinlah dengan terus-terang, jangan mengeluyur saja keluar seorang demi seorang dengan diam-diam, sehingga di akhir pekerjaan dilihat kawan sudah hilang satu hilang dua saja, tak diketahui ke mana perginya.

Maka diperingatkanlah bahwasanya sikap-sikap yang demikian, baik bersikap kurang hormat kepada nama beliau seketika memanggilnya, ataupun meninggalkan majlisnya dengan tidak memohonkan izinnya terlebih dahulu adalah perbuatan yang sangat salah, yang tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman. Perbuatan demikian adalah kelakuan orang yang masih kurang matang imannya, bahkan sebagai tanda alamat dari orang yang munafik. Orang yang demikian haruslah ingat bahwa perbuatannya yang salah akan berbahaya juga akhir kelaknya, akan ada-ada saja bahaya dan fitnah yang akan menimpa dirinya atau merusakkan masyarakat bersama, karena ada yang tidak setia. Bahkan terancam oleh azab siksa Ilahi yang lebih besar.

Sekarang timbullah pertanyaan: Apakah keadaan yang seperti ini masih berlaku buat kita ummat Muhammad yang datang di belakang beliau ini? Padahal kita tidak hadir lagi dalam majlis beliau?

Janganlah berfikir begitu, tetapi ingatlah bahwa syahadat kita "Tidak ada Tuhan selain Allah", belumlah cukup sebelum diiringi dengan "Muhammad adalah Utusan Allah". Kita tidak dapat menyelenggarakan apa yang diperintah oleh Tuhan, di luar daripada tuntunan yang diberikan oleh Nabi. Sedangkan seorang nelayan dengan juaran kailnya, tidaklah mau meletakkan juaran kail itu pada tempat yang sembarangan saja, karena dengan itu dia mencari rezekinya, apatah lagi di antara kita sebagai ummat Islam dengan Nabi junjungan kita. Meskipun kita tidak hadir lagi dalam majlisnya, namun kita tidak lepas dari tuntunannya. Dia sebagai insan telah meninggal, tetapi ajarannya tetap hidup dalam *hati kita*. Bertambah besar pengaruh peribadi Muhammad atas diri kita, bertambah bersinarlah iman dalam hati kita.

Tentu kita dapat mengerjakan sesuatu yang tidak mengurangi hormat kita kepada beliau setelah beliau wafat, sebagaimana orang yang hidup di sekelilingnya dapat mengerjakan seketika beliau hidup.

Misalnya jika dibaca orang suatu Firman sabda beliau, kita dengarkan baik-baik. Sebagai Iman Malik r.a. Setiap akan mengajarkan Hadis Rasulullah dia dalam mesjid beliau di Madinah, dipakainya bajunya yang bersih dan dia berwudhu' lebih dahulu. Dan bila disebut namanya jangan dilupakan mengucap-

kan "Shallallahu 'alaihi wasallama". Kita menghormati memuliakannya di dalam batas Tauhid. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hambaNya dan UtusanNya.

Salah seorang pelopor Tafsir Moden Sayid Rasyid Ridha kurang senang atas kebiasaan penafsir-penafsir lama yang selalu menafsirkan ayat-ayat yang dimulai dengan QUL, ditafsirkan: *"Katakan olehmu hai Muhammad!"* Karena Tuhan tidak berkata begitu.

Dalam rangka ini timbullah "khilafiyah" di kalangan Ulama tentang shalawat kepada Nabi s.a.w. Seketika orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. bagaimanakah mestinya kami mengucapkan shalawat kepada Engkau ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Ucapkanlah Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammad" (tidak memakai Saiyidina). Setengah ulama berfaham bahwa tidaklah akan mungkin Nabi menyuruhkan orang ber"saiyidina" kepada dirinya. Oleh sebab itu tidaklah akan terhitung bid'ah jika kita tambahkan Saiyidina, dari sebab ijtihad kita bersandar kepada ayat-ayat yang memerintahkan menghormatinya.

Di zaman sebagai zaman kita sekarang ini, kerapkali cinta kita kepada Nabi diganggu dengan sikap-sikap yang tidak sopan. Baik kaum Komunis yang membenci segala macam keyakinan agama, ataupun pemeluk agama lain yang sengaja hendak mengganggu perasaan kita, kerapkali terjadi penghinaan mereka kepada peribadi Nabi Muhammad s.a.w. Kalau sekiranya mereka menyerang peribadi Nabi dengan dasar "ilmiah", niscaya sebagai Muslim wajiblah kita bersedia menangkis serangan itu dengan ilmiah pula. Tetapi satu-satu kali timbullah sikap yang amat tidak sopan, kadang-kadang sampai kepada derajat "kurang ajar". Dalam saat yang demikian ilmiah yang mendalam tidak ada faedahnya lagi. Pada saat yang demikian kita wajib menunjukkan cinta kepada Nabi dengan sikap yang jelas. Karena kadang-kadang pertahanan saja tidaklah dapat untuk mencapai kemenangan. Pertahanan wajib diikuti oleh semangat menyerang juga, ataupun memberikan ganjaran yang setimpal kepada orang yang kurang ajar itu.

Kita akan dituduh fanatik, karena orang hendak menyembunyikan kefanatikannya sendiri. Fanatik kita kepada Nabi lantaran cinta, jauh lebih baik daripada fanatik musuh Islam karena bencinya!

Sebagai contoh hendak kita kemukakan "Kisah Nyata" yang pernah terjadi sebelum perang di Karachi (sebelum menjadi negara Pakistan). Terjadi di saat orang merayakan Yubileum George V, Raja Inggeris.

Seorang penulis Hindu dari Aria Samaj mengarang sebuah buku yang isinya menghina Islam dan menghina Nabi Muhammad s.a.w. Dia menulis dengan segenap nafsu kebencian. Segala tuduhan yang buruk-buruk ditimpakan kepada diri Nabi. Kaum Muslimin seluruh India menjadi ribut setelah buku itu tersiar. Protes kepada penguasa Inggeris timbul dari mana-mana, sehingga si penulis terpaksa ditahan dalam penjara menunggu perkaranya dibuka dan menunggu bukunya dicabut dari peredaran.

Dalam hari yang ditentukan dia akan dihadapkan kepada pengadilan. Dia sendiri bersedia dihadapkan ke muka pengadilan dan meminta supaya ulama-ulama Islam India yang terkemuka pun dihadirkan dalam majlis itu, sebab dia berani bertentangan berdebat mempertahankan bukunya.

Khabar berita itu sangatlah menekan perasaan penduduk India di batas sebelah utara, di antara Pakistan dan Afghanistan sekarang ini.

Daerah yang terkenal keras semangat Islamnya dan membuat susah Inggeris berpuluh tahun lamanya, karena mereka tidak mau mengakui pertuanan Inggeris atas daerahnya yang bebas merdeka itu. Di sana ada seorang pemuda, masih berusia 20 tahunan, baru empat bulan saja kawin.

Meskipun dia sedang hidup berkasih-kasihan dengan isterinya sebagai pengantin baru, berita penghinaan kepada Nabi s.a.w. itu sangatlah menggoncangkan perasaannya, sehingga isterinya menjadi heran melihat mukanya tidak pernah bergirang lagi dan apabila dihidangkan makanan tidak lagi disentuhnya.

Namanya Abdul Qayum.

Dengan diam-diam dia hilang dari kampung halamannya. Dia pergi menuju kota Karachi, karena hendak turut hadir mendengarkan soal-jawab di antara hakim Inggeris dengan orang yang menghina Nabi Muhammad itu.

Tidak ditemuinya keluarga dan orang senegerinya di Karachi. Dia hanya tidur di mesjid-mesjid kecil menumpang-numpang. Dia menunggu bilakah sidang perkara orang yang menghina Nabi Muhammad dan menghina Islam itu akan dibuka. Dengan diam-diam dia telah membeli sebuah pisau belati besar, yang dengan sekali pukul bisa menghabiskan nyawa orang yang kena tikam. Pisau itu diasahnya baik-baik. Di mana-mana dia mendengar orang berbicara menyatakan kemarahan karena Nabi dihina. Di mana-mana orang menunggu-nunggu bila perkara itu akan dibuka. Setengah orang berkata bahwa hakim Inggeris niscaya akan menjatuhkan keputusan yang enteng saja atas perkara itu. Abdul Qayum diam saja mendengar cerita orang.

Hari persidangan pun datang. Banyak orang Islam berkerumun ke muka Mahkamah. Beberapa orang ulama dihadirkan untuk bersoal-jawab dengan pesakitan. Si pesakitan mulai ditanyai oleh hakim. Kian ditanya kian dia menyombongkan diri. Seakan-akan dia lupa bahwa daerah Sind itu adalah daerah mayoritas ummat Islam. Dia terus menentang.

Tiba-tiba masuklah Abdul Qayum dengan langkah yang tetap dan tenang ke dalam majlis itu. Dia hanya berselimut saja dengan kain tebal, sebagai kebiasaan penduduk daerah perbatasan utara yang dingin itu. Tidak ada orang yang curiga, dan penjaga mahkamah pun rupanya lalai memeriksa orang yang masuk.

Dia maju ke muka, dibukanya selimutnya, sedang hakim tengah menanyakan beberapa keterangan kepada pesakitan, dan pesakitan menjawab dengan angkuhnya.

Abdul Qayum mendekat juga ke meja Mahkamah. Dibukanya penutup badannya, lalu dikeluarkannyalah pisau belatinya itu, sambil berkata kepada

hakim: "Orang yang kurang ajar kepada Nabinya ummat Islam ini bukanlah dengan tanya dan jawab demikian harus diselesaikan. Menyelesaikannya hanyalah dengan ini!" Lalu disentaknya pisau belatinya, ditancapkannya ke punggung pesakitan itu, ditekannya kuat-kuat sampai tembus ke bagian muka dan ditariknya ke bawah. "Begini...!" katanya dengan tenang.

Semua anggota mahkamah terkejut, si pesakitan telah tersungkur meregang badan, lalu mati, darah berbuih, ususnya terburai. Ketua mahkamah hendak lari keluar. Ulama-ulama yang hadir terbingung-bingung. Lalu dengan tenangnya Abdul Qayum berkata: "Paduka tuan Hakim tidak perlu lari. Saya tidak gila, dan saya tidak akan berbuat kepada tuan seperti itu, kalau tuan tidak menghina Nabi kami seperti dia pula."

Barulah polisi-polisi penjaga sadar akan dirinya. Mereka pun mendekati Abdul Qayum dan kebetulan polisi-polisi ada yang orang Islam. Abdul Qayum berkata dengan tenangnya: "Janganlah tergesa dan gugup menangkap saya, saya tidak akan lari. Tugas saya membela Nabi saya sudah selesai, inilah saya, tangkaplah dan tahanlah, dan inilah pisau belati itu."

Abdul Qayum dimasukkan ke dalam tahanan, wajahnya jernih berseri selama ditahan. Satu mahkamah lagi bersidang dan Abdul Qayum dihukum mati. Kaum Muslimin memprotes, tetapi tidak diperdulikan. Hukuman dijalankan juga dengan diam-diam. Abdul Qayum digantung, tengah malam. Pagi-pagi ummat Islam mencari di mana mayatnya dikuburkan, lalu dibongkar dan dengan satu demonstrasi besar dikuburkan, diiringkan oleh beratus ribu kaum Muslimin. Polisi keamanan kepunyaan penjajah dikerahkan buat membubarkan orang yang mengantar jenazah itu sampai terjadi pertempuran di tengah jalan. 200 kaum Islam jadi kurban dan polisi pun ada yang jadi kurban.

Kaum Muslimin memaklumkan Hartal seluruh India, toko-toko ditutup, pakaian berkabung keluar. Padahal saat itu bertepatan dengan Yubelium duduknya Raja George V di singgasana Inggeris. Segala lampu dipadamkan orang dan tidak ada seorang Islam pun yang keluar rumah. Sedang orang Hindu pun tidak pula meramaikan Yubelium itu, karena mereka pun sedang menentang politik Inggeris.

Akhirnya kaum Muslimin India sepakat memberikan gelar "Al-Ghazali" kepada Abdul Qayum. Maka disebutlah dia setelah syahidnya "Al-Ghazali Abdul Qayum".

Kita salinkan kisah nyata ini, bukanlah dengan maksud supaya ummat Islam Indonesia mengacau keamanan. Maksud kita hanya menyerukan kepada pemeluk Agama lain atau kaum yang mengejek agama supaya dapat menjaga ketenteraman kita bernegara dengan tidak mengadakan sikap dan tingkah laku yang dapat menimbulkan cara yang diambil oleh Al-Ghazali Abdul Qayum itu. Apatah lagi ada satu Hadis yang berbunyi:

"Berbahagialah ummatku yang dapat melihat wajahku dan cinta kepadaku. Dan berbahagialah tujuh kali orang yang tidak melihat wajahku, tetapi

tidak kurang cintanya kepadaku. Dia pun akan bertemu dengan daku di hari kiamat."

Hadis seperti ini kadang-kadang sangat berkesan ke dalam jiwanya ummat Islam, yang bagi orang yang bukan Islam tidak dapat difahamkan, kecuali dengan menuduh fanatik.

Akhirnya ditutuplah Surat an-Nur ini dengan ayat:

"Ketahuilah, bahwasanya di dalam kekuasaan Allahlah apa yang ada di sekalian langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengetahui apa yang ada padamu. Dia pun mengetahuinya bila harinya kamu akan dikembalikan kepadaNya. Pada waktu itu akan diberitahukan kepadamu apa yang sebenarnya telah kamu kerjakan. Dan sesungguhnya Tuhan Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatunya."

Artinya, setelah dengan panjang lebar Tuhan memberikan tuntunan dia dalam mendirikan masyarakat Islam dan rumahtangga Islam, sampai kepada hubungan Iman dengan Disiplin, sampai kepada hal yang berkecil-kecil. Muslimin dibawa kembali naik kepada arena yang lebih besar, yang meliputi langit dan bumi. Kehidupan insani tidaklah terlepas daripada kesatuan dengan alam sekelilingnya. Tuhan menunjukkan kuasa dan tadbirnya pada langit dan bumi. Ke mana saja pun mata melihat, selalu terlihat tadbir yang sempurna. Sebagai insan kita diberi akal dan disuruh mempelajari kekuasaan Tuhan yang terbentang pada langit dan bumi itu. Tidak sebuah pun yang dijadikan dengan sia-sia, tidak sebuah jua pun yang terjadi dengan kebetulan. Bertambah luas penyelidikan bertambah dekat rasa diri kepada Allah Maha Pencipta itu. KuasaNya meliputi segenap yang ada. Maka meskipun insan adalah makhluk kecil, tetapi dengan keinsafannya dia dapat merasai bahwa dalam dirinya ada sesuatu yang besar. Dan alam adalah manusia besar, dan insan adalah alam kecil. Apabila kita renungi kuasa Ilahi atas langit dan bumi berdalam-dalam, akhirnya kita pun akan sampai kepada pertanyaan: "Siapa saya ini sebetulnya?"

Ayat 64 ini terus menuruti lekuk-lekok fikiran kita. "Tuhan mengetahui betapa keadaanmu." Akhirnya Tuhanlah yang menentukan bilakah hari kita akan dikembalikan ke hadhiratNya, untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan apa yang telah kita amalkan selama hidup yang terbatas, mengisi tugas sebagai manusia yang tidak terbatas. Dan di penutup Tuhan memberitahukan bahwasanya bukan saja langit dan bumi, bukan saja Insan dalam perihidupnya, bukan saja perhitungan hari bila kita akan dipanggil kembali, bahkan segala sesuatunya pun. Yah segala sesuatu adalah di dalam pengetahuan Ilahi.

Bertambah kita mendekati Tuhan dengan cara yang diajarkan Nabi s.a.w. bertambah tersimbahlah cahaya itu dalam batin kita. Dosa dan hawanafsu kita, itulah yang kerapkali mengotori cermin tempat kita melihat bayangan muka kita. Sebab itu maka Surat ini dinamai Surat an-Nur, Surat Cahaya. Yakni

cahaya Ilahi yang kita rasai menyinari seluruh alam ini, dan dengan beransur karena taat dan patuh, cahaya itu pun menyelinap dan menyinar ke dalam hati kita untuk kelak mengirim lagi sinar itu keluar.

Dengan cahaya itulah kita rela menghadapi hidup. Dengan cahaya itu pula kita rela menghadapi maut. Bahkan bila telah masuk cahaya ini sedalam-dalamnya ke rongga rohani kita, batas yang kita sangka amat memisahkan di antara hayat dengan maut, tidaklah akan terasa lagi. Sebab bilamana hubungan kita dengan Ilahi telah dipatrikan oleh asyik dan cinta, maut itu sendiri pun lazat rasanya, karena cinta. Sebagai disebut dalam pepatah kaum Shufi: *"Almautu niatul hubbiss shadiq"* (Mati adalah tanda bukti cinta yang sejati).

SURAT

AL-FURQAN

(Pemisah)

Ayat 1 hingga 20

Pendahuluan

Bila kita perhatikan isi al-Quran dengan seksama dan kita beransur menyelami lubuk hidayat yang ada di dalamnya, dapatlah kita memahami perbedaan isi dan intisari daripada surat-surat yang diturunkan di Makkah dengan yang diturunkan di Madinah. Dengan surat-surat yang diturunkan di Madinah kita mendapat kenyataan suatu masyarakat yang telah teratur, suatu cita-cita yang telah menjadi kenyataan dan peraturan-peraturan yang timbul karena tumbuhnya masyarakat itu. Tetapi dengan surat-surat yang diturunkan di Makkah kita melihat perjuangan sengit di antara kebenaran dengan *kebatilan,* kekuatan cita-cita dan hebatnya rintangan. Tujuan tunggal yang tidak mengenal putusasa berhadapan dengan kekerasan hati pihak lawan mempertahankan yang lama.

Oleh sebab itu sebagai Muslim tidaklah kita akan sampai ke suasana Madinah sebelum melalui suasana Makkah.

Dalam suasana Makkah itu kita pun melihat kebesaran peribadi Nabi Muhammad s.a.w. manusia yang terpilih di antara sekalian manusia untuk menegakkan suatu tugas dari Ilahi, menegakkan, keteguhan dan ketekunan, yang akan dapat kita jadikan contoh untuk membina diri sendiri, sinar wahyu itu pun turut memancar ke dalam roh kita. Ayat-ayat dari surat-surat yang turun di Makkah adalah untuk mengisi batin kita supaya kuat dan teguh, sekuat dan seteguh Nabi pula dalam melanjutkan cita yang pasti tegak terus sampai hari kiamat.

Di dalam surat-surat yang diturunkan di Makkah kita melihat kebesaran Nabi s.a.w. sebagai pemimpin penanam cita Tauhid menggembleng manusia-manusia yang kelaknya akan menjadi penyebar Islam ke permukaan bumi, maka di dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah, kita akan melihat pula Nabi s.a.w. sebagai seorang pembangun masyarakat, Ummah dan Daulah, mengirim utusan dan menerima utusan, memimpin perjuangan dan menyetujui perdamaian.

Surat "al-Furqan" adalah suatu di antara Surat Makkah, di ayat yang pertama sekali sudah terpancang nama surat ini, "al-Furqan" artinya pemisah di antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah. Jahiliyah dengan

Islamiah, syirik dengan tauhid. Dan di dalam surat ini pun diterangkan suka-duka yang dihadapi Rasulullah sebagai petugas membawa terang ke dalam alam. Tetapi di akhir surat diberikan pula ideal tertinggi, cita-cita yang menjadi puncak cita dan pandangan hidup seorang Muslim dalam melakukan tugas hidup di antara makhluk-makhluk di atas permukaan bumi ini. Itulah dia ayat *"Ibadur Rahman"* (sifat-sifat orang-orang yang menyediakan dirinya mengabdi Ilahi).

Membaca Surat al-Furqan dengan penuh minat memberi kita bekal untuk hidup, obat yang nyaris patah hati, kegembiraan meneruskan perjuangan, dan lebih dari itu lagi ialah rasa khusyu' yang lebih mendalam kepada Kebesaran Ilahi.

Surat

AL-FURQAN

Surat 25: 77 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٢٥) سُورَةُ الفُرْقَانِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا سَبْعٌ وَسَبْعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Maka berkatlah Tuhan, yang telah menurunkan al-Furqan kepada hambaNya, untuk memberi peringatan kepada seluruh Alam.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

(2) Tuhan, yang bagiNyalah Kerajaan seluruh langit dan bumi, dan tidak Dia mengambil anak, dan tidak ada padaNya sekutu dalam KerajaanNya, dan Dialah yang menjadikan segala sesuatu, lalu diukurnya menurut ukuran tertentu.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا (٢)

(3) Dan mereka ambil selain dari Dia tuhan-tuhan, yang tidak sanggup

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ

شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا
حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

menciptakan sesuatu pun, malahan merekalah yang diciptakan, dan tidak ada kekuasaan mereka terhadap diri mereka sendiri untuk mendatangkan bahaya ataupun manfaat, dan tidak mereka dapat menguasai maut, tidak pula dapat menguasai hayat dan tidak pula menguasai kebangkitan kembali.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ
ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ
جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

(4) Dan berkata orang-orang yang menampik kebenaran itu: Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang hanya diada-adakan saja, dan dalam hal itu dia dibantu oleh kaum lain. Sesungguhnya orang-orang ini telah datang dengan sikap yang salah dan sombong.

وَقَالُوٓا۟ أَسَـٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ
تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

(5) Dan mereka katakan pula, ini hanyalah dongeng-dongeng purbakala yang dimintanya orang menuliskan, lalu dibacakan kepadanya pagi dan petang.

قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

(6) Katakan olehmu: Dia (al-Furqan) ini diturunkan langsung oleh Yang Maha Mengetahui rahasia di sekalian langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Al-Furqan Sebagai Peringatan

Di ayat yang pertama ditegaskan oleh Tuhan betapa besar berkat yang dilimpahkan kurniaNya kepada perikemanusiaan seluruhnya oleh karena telah diturunkan al-Furqan kepada hambaNya, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Supaya hamba kekasih itu menyampaikannya pula sebagai peringatan kepada seluruh alam.

Di dalam ayat ini dijelaskan oleh Tuhan bahwa hambaNya yang dikasihi-Nya itu tidaklah bertindak atas kehendak sendiri menyebarkan peringatan kepada isi alam. Dia hanya semata-mata pelaksana yang diperintah dan dititahkan Tuhan buat menyampaikan.

Hamba yang terpilih itu membawa perintah, yaitu al-Furqan, nama yang lain daripada al-Quran. Jika al-Quran berarti bacaan, al-Furqan berarti pembeda pemisah. Artinya, apabila orang telah menerima al-Furqan itu memahamkan dan mengamalkan, niscaya dapatlah dia membedakan di antara yang baik dengan yang batil, yang salah dengan yang benar. Al-Quran bukan semata didengar, tetapi dibaca dan difahamkan, dimasukkan ke dalam hati. Apabila dia telah lekat di dalam hati, dia akan meninggalkan kesan, yaitu cahaya (nur) petunjuk, sehingga dia tidak perlu kepada petunjuk lain lagi.

Saiyidina Umar bin Khathab setelah memeluk agama Islam dan memahami isi al-Quran, dapatlah dia membedakan yang benar dengan yang salah, yang hak dengan yang batil, sehingga berkali-kali telah terjadi, dia memberikan pertimbangan kepada Rasulullah dalam beberapa perkara, yang kemudian pendapatnya itu sesuai dengan wahyu yang turun. Oleh sebab itu dia diberi oleh Nabi s.a.w. gelar "al-Faruq" adalah lanjutan daripada "al-Furqan", sama rumpun artinya, yaitu kesanggupan membedakan buruk dan baiknya sesuatu. Tegasnya, moga-moga dengan berpedoman kepada "al-Furqan" seseorang akan dapat mencapai "al-Faruq".

Apatah lagi yang membawa al-Furqan itu ialah *'Abdihi,* HambaNya sendiri.

Segala kita makhluk ini pada hakikatnya ialah hamba Tuhan, tidak ada yang terlepas. Tetapi ada orang yang sadar akan perhambaannya dan ada pula yang tidak sadar. Orang yang sadar bahwa dirinya itu adalah hamba dari Ilahi, sanggup memikul perintah berat dipikul, ringan dijinjing. Ditempuhnya segala kesulitan dan diatasinya segala rintangan karena mengharap ridha daripada Tuhan tempat dia memperhambakan diri itu. Orang-orang yang seperti inilah yang diberi kehormatan oleh Tuhan, lalu dipanggilkan dianya "HambaKu".

Apabila kita perhatikan dengan seksama, tidaklah selalu Tuhan memanggilkan utusanNya itu dengan panggilan *'Abdun* (hamba). Gelar itu hanya dipanggilkan sekali-sekali, yaitu di saat memikul tugas yang berat dan penting.

Apabila kita baca dengan seksama dan mendalam, maka dalam kata 'abdun itu tersimpan perlindungan dan jaminan Tuhan atas RasulNya, Isra' dan Mi'raj ke alam Malaikat, menjemput syariat sembahyang, panggilan *'Abdihi* itulah yang diberikan kepadanya. Dan apabila disebutkan tugasnya sebagai pembawa titah dan wahyu, sebagai tersebut di surat yang kita bicarakan sekarang, atau sebagai disebutkan dalam Surat al-Kahfi ayat 1, bahwa dia membawa Kitab (al-Quran) yang isinya tidak berbelit-belit, juga disebut panggilan sebagai "*'Abdun*". Dengan kata itu dia mendapat kehormatan tertinggi. Satu jiwa yang besar tidaklah mau tunduk kepada siapa pun di dalam alam ini. Sebab segala isi alam ini hanyalah makhluk sebagai kita juga. Jiwa ini hanya

menghambakan dirinya kepada pencipta alam, kepada Khaliq bukan kepada makhluk. Hanya jiwa yang demikian yang tahan dan sanggup memikul tugas, betapa pun beratnya. Hanya jiwa yang semacam inilah yang sanggup berdiri sembahyang tengah malam (tahajjud) sehingga sampai gatal dan semutan kakinya saking lama berdiri.

Dialah Rasulullah, ikutan kita.

Di dalam ayat ini juga sudah ditegaskan kewajiban Rasul itu. Rasul yang dipanggilkan "*'Abdun*" dan bangga dengan panggilan itu. Tugasnya ialah membawa wahyu dan memberi peringatan (nadzira). Wahyu yang bernama "al-Furqan": *Lil 'Alamina,* kepada seluruh alam. Bukan hanya terbatas kepada suku Quraisy tetapi untuk sekalian suku. Bukan hanya terbatas untuk bangsa Arab, tetapi untuk sekalian bangsa dan bukan terikat pada suatu zaman tetapi buat seluruh zaman.

Setengah ahli tafsir berpendapat bahwasanya *'Alamin* itu meliputi akan seluruh alam ini, bukan manusia saja tetapi buat seluruh yang bernyawa. Dan bukan di bumi saja, bahkan meliputi seluruh langit dan bumi. Tetapi setengah penafsir yang menyatakan lagi bahwasanya yang dimaksud dengan *'Alamin* ialah sekalian manusia saja. Dan setengahnya lagi mengambil jalan tengah, lalu berkata bahwa yang dimaksud dengan *'Alamin* ialah *ats-tsaqalaini,* yaitu manusia dan jin.

Bau-bau yang ditinggalkan oleh penafsir lama itu tidaklah perlu kita masukkan lagi ke dalam suasana sekarang. Yang terang ialah bahwa ketukan wahyu ialah atas akal dan budi, atas jalan fikiran dan pandangan hidup. Meskipun berbeda bahasa yang dipakai manusia karena perbedaan iklim dan ruang atau masa, namun seluruhnya makhluk yang berakal selalu mencari kebenaran, selalu menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk. Keinginan kepada kebenaran itulah yang diberi tuntunan dengan "al-Furqan". Dan meskipun makhluk Allah yang lain tidak menerima *khithab* (seruan) syariat, namun segala makhluk dapat dipergunakan oleh manusia di dalam daya hidupnya. Gunung didaki manusia mencari rahasianya, laut diseberangi mencari simpanannya, bahkan binatang dan burung-burung, tanam-tanaman dan kayu di hutan pun dipegang oleh tangan manusia dan dipergunakan.

Kalau jiwa manusia tidak dapat membedakan di antara yang baik dengan yang buruk, maka segala barang yang terpegang oleh tangannya akan terancam kebinasaan tidak membawa rahmat dan tidak membawa berkat. Oleh sebab itu jika yang dituju dengan *'Alamin* ialah manusia, maka perbaikan jiwa manusia itu akan berpengaruh juga kepada alam lain di sekelilingnya.

Di ujung ayat ini diterangkan tugas itu dalam satu kata, yaitu *nadziran* memberi peringatan atas bahaya-bahaya yang akan menimpa jika kehendak Tuhan dilanggar. Kata *nadziran* bertimbalan dengan kata *basyiran,* memberi khabar kesukaan dan kegembiraan bagi orang yang patuh menuruti perintah Tuhan dan menghentikan larangannya. Maka nadziran itulah yang cocok dan

tertonjol di sini, karena yang dihadapi ummat manusia yang lengah dan lalai karena dipesona oleh kehendak-kehendak yang rendah, tersebab kegelapan fikiran (zhulm) dan kepalsuan (zur).

Kerajaan Tuhan

Di ayat 2 diterangkan kekuasaan dan kebesaran Tuhan Allah yang menurunkan al-Furqan dan mengutus hambaNya itu kepada seluruh alam. Dia adalah Tuhan yang menguasai seluruh langit dan bumi. Penguasa dari sekalian Penguasa Raja dari sekalian Raja, menaikkan dan menurunkan, memuliakan dan menghinakan.

KekuasaanNya adalah mutlak dan kekal. Alamat kekuasaan itu terasa apabila ilmu kita bertambah. Dengan ilmu pengetahuan alam dapatlah kita sedikit demi sedikit melihat kekuasaan yang mutlak itu. Perjalanan matahari yang teratur detik demi detik, persamaan terbit dan terbenamnya pada persamaan tanggal dan bulannya, sehingga satu detik pun tidak ada selisih, adalah bukti nyata dari kekuasaannya. Dan apabila kita menambah ilmu pengetahuan kita tentang Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan sekalian cabang ilmu yang lain, bertambah nyatalah kekuasaan yang mutlak itu sehingga kian manusia dapat mengetahui suatu cabang ilmu, kian insaflah dia bahwa yang diketahuinya ini adalah perkara yang telah ada sejak berjuta tahun. Ilmu pengetahuan manusia bukanlah menambah peraturan yang baru pada peraturan yang telah ada, melainkan hanya semata-mata telah mengetahui perkara yang tadinya belum diketahui.

Yang kedua, DIA tidak memungut anak, atau sebagai ditegaskan lagi dalam Surat al-Ikhlas, tidak Dia beranak dan tidak Dia diperanakkan.

Beranak dan berketurunan adalah suatu peraturan Tuhan di dalam alam supaya yang bernyawa itu sambung-menyambung hidup. Orang seorang pasti mati apabila badan jasmani tidak kuat lagi menanting badan nafsani. Ayah merindukan mendapat anak untuk menyambung hidupnya. Bagaimana Tuhan Allah akan memerlukan sambungan kehidupan, padahal Dia hidup terus?

Dia tidak pernah lemah, sehingga mengharapkan bantuan?

Kalau dalam satu ayat Tuhan menyatakan dirinya *"Lam yalid"*, tidak beranak karena Tuhan yang senantiasa Hidup tidak memerlukan adanya keturunan, maka dalam ayat ini disebut *"Lam yattakhidz waladan"*, tidak memungut anak, tidak mengambil anak, atau cara sekarang ini tidak "mengambil anak pungut".

Tegas dalam ayat ini dinyatakan pendirian Islam, pendirian yang disampaikan oleh Utusan Tuhan itu kepada seluruh alam. Suatu faham yang mengatakan Tuhan beranak atau Tuhan mengambil anak pungut, tidaklah dapat diterima oleh fikiran yang sihat. Yang ada hanyalah Tuhan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan Kudrat IradatNya. Nabi Isa yang dilahirkan tidak melalui jalan biasa, yaitu dengan perantaraan ayah, bukanlah anak Tuhan

atau anak pungut Tuhan, sebagaimana Nabi Adam yang lahir di luar *keayahan* dan *keibuan* bukan anak Tuhan atau anak pungut Tuhan. Isa a.s. dan Adam a.s. adalah makhluk (dijadikan) sebagai yang lain pun makhluk.

Dan Dia pun tidak berserikat dan bersekutu dengan yang lain dalam kekuasaanNya yang mutlak itu. Persekutuan adalah alamat kelemahan. Persekutuan adalah gabungan dari beberapa kekuasaan, dan kekuasaan yang digabungkan sama-sama tidak penuh kekuasaan. Kalau ada Tuhan sendiri yang menguasai langit dan ada Tuhan sendiri yang menguasai bumi, maka jelaslah Tuhan langit tidak sampai kekuasaannya ke bumi, dan Tuhan bumi tidak sampai kekuasaannya ke langit. Dan kalau mereka telah bersekutu, persekutuan adalah hasil dari kompromi, yakni sama-sama berjanji tidak akan mencampuri kekuasaan, dalam hal kedua-duanya sama-sama tidak puas dengan kekuasaan yang ada. Kalau dalam pemerintahan yang didirikan oleh manusia, ternyata tidak lancarnya (stabil) kalau ada kekuasaan, atau negara lain dalam negara, maka dalam kekuasaan seluruh alam tidak masuk di akal adanya dua kekuasaan.

Kalau di ujung dijelaskan lagi bagaimana Tuhan melaksanakan kekuasaanNya itu. Yaitu bahwa segala sesuatu diatur dan dihinggakan dengan ukuran-ukuran dan peraturan-peraturan yang tertentu dan tetap yang sedikitnya tidak boleh berubah. Dan apabila berubah sedikit saja pun, kehancuranlah yang akan menimpa, "runtuh sebuah, berkucaian semua".

A. Cressy Morison menulis dalam bukunya: *"Man Does Not Stand Alone"* (Manusia tidak tegak sendiri).* Demikianlah di antara lain.

"Demikian banyaknya syarat-syarat yang diperlukan bagi keperluan hidup di bumi kita ini, sehingga secara Ilmu Pasti adalah tidak mungkin bahwa semua syarat itu pada suatu waktu dapat terwujud secara kebetulan saja pada tiap-tiap bumi dalam hubungan yang layak.

Oleh sebab itu mestilah ada suatu arah yang diperhitungkan di dalam alam ini. Andaikan hal ini benar, maka tentulah harus ada maksudnya."

Katanya selanjutnya: "Beberapa ahli falak menerangkan kepada kita bahwa kemungkinan dua buah bintang akan saling melewati dengan jarak yang demikian dekatnya, sehingga membangkitkan air pasang yang dahsyat serta menimbulkan malapetaka, adalah dalam deret jutaan, sedangkan kemungkinan terjadinya suatu tubrukan adalah demikian kecilnya sehingga berada di luar perhitungan. Namun salah satu teori-teori Ilmu Bintang mengatakan bahwa pada suatu ketika katakanlah duaribu juta tahun yang lampau, sebuah bintang pernah bersilangan dengan matahari demikian dekatnya, sehingga

---

* Telah disalin ke dalam bahasa Indonesia oleh Hilman Madewa dan Mr. Muchtar Kusumaatmaja (sekarang Prof.) dengan judul *"Ummat Manusia Tidak Berdiri Sendiri"*. Dikeluarkan oleh "Pustaka Rakyat Jakarta" (1958) dan disalin ke dalam bahasa Arab oleh Mahmoud Saleh Al-Falaki dengan judul *"Al-Ilmu Yad'u ilal Iman"*. (Ilmu membawa kepada Iman).
Kedua penerbitan itu kerjasama dengan penerbit Franklin New York.

menimbulkan air pasang yang hebat, sedangkan benda-benda berpelantingan ke ruang angkasa yang kita kenal sebagai planet, bagi kita alangkah besarnya, akan tetapi di dalam dunia perbintangan tidak berarti. Di antara benda-benda yang berpelantingan ke luar tadi terdapat segumpal kosmos yang kemudian menjadi apa yang kita namakan bumi. Dalam dunia perbintangan ia tiada seberapa penting, sungguhpun begitu sepanjang pengetahuan kita dapat ditunjukkan sebagai yang terpenting.

Kita harus mendugakan bahwa bumi kita ini terdiri dari beberapa unsur yang terdapat pada matahari akan tetapi yang tidak ada di lain-lain tempat unsur-unsur ini berada di bumi dalam perbandingan prosentase terutama yang sepanjang mengenai permukaan bumi telah ditentukan dengan kepastian yang memuaskan. Ukuran besar bumi sekarang telah berkurang menjadi ukuran luas yang sangat permanen, sedangkan massanya sudah dipastikan orang. Kecepatan mengelilingi matahari sangat tetap. Putaran pada sumbunya telah dipastikan orang dengan demikian cermatnya, sehingga perubahan sebanyak satu detik dalam satu abad akan berakibat perhitungan ahli-ahli falak akan menjadi kacau-balau. Bumi disertai oleh sebuah satelit yang kita kenal sebagai bulan, yang gerak-geraknya telah pula dapat ditetapkan orang, dan urutan perubahan-perubahannya berulang kembali dalam 18 tahun. Sekiranya ukuran bumi ini lebih besar atau andaikata kecepatannya berlainan, maka letaknya akan jauh atau lebih dekat dengan matahari, dan keadaan yang sangat berlainan ini sangat berpengaruh atas segala macam hidup, termasuk ummat manusia.

Demikian dalamnya pengaruh ini, sehingga keadaan bumi dalam salah satu dari kedua hal yang disebut tadi cukup berlainan dari yang sekarang, tidak akan mungkin ada hidup seperti yang kita kenal sekarang. Di antara semua planet sepanjang pengetahuan kita, bumi adalah satu-satunya yang memungkinkan adanya hidup, yang disebabkan oleh hubungannya dengan matahari."

Kemudian itu beliau mengemukakan pula hasil-hasil ilmiah yang menyatakan bahwa pada bintang-bintang seumpama *Mercury* atau *Mars,* ataupun bintang-bintang yang lain tidak mungkin terdapat kehidupan, kemudian beliau menyatakan pula tentang bumi.

"Bumi berputar pada sumbunya dalam waktu duapuluh jam, atau dengan kecepatan kira-kira seribu mil sejam. Misalnya ia berputar dengan kecepatan seratus mil sejam. Mengapa tidak boleh jadi? Maka dengan demikian hari-hari siang dan malam hari akan berlangsung sepuluh kali lebih lama daripada sekarang. Pancaran panas matahari selama musim kemarau akan membakar segala tumbuh-tumbuhan selama hari siang yang lama itu, sedangkan pada malam hari, dalam keadaan yang demikian itu, setiap tunas akan membeku. Matahari yang merupakan sumber segala kehidupan, pada permulaannya mempunyai derajat panas tertinggi 12,000 derajat Fahrenheit, dan jauh letak bumi kita ini dari matahari itu adalah demikian rupa, sehingga "api abadi" itu menjadi cukup untuk sekedar memanaskan kita dan tidaklah terlampau panas.

Derajat panas ini sungguh mengagumkan, dan selama jutaan tahun perubahan-perubahan adalah demikian kecilnya, kita kenal ini dapat berlangsung terus. Sekiranya derajat panas di bumi ini rata-rata berubah sebanyak limapuluh derajat dalam satu tahun, maka segala macam tumbuh-tumbuhan akan mati, hangus atau menjadi beku, demikian juga manusia. Bumi beredar mengelilingi matahari dengan kecepatan delapanbelas mil tiap detik. Andaikata kecepatan edaran ini berlainan, katakanlah enampuluh atau empatpuluh mil satu detik, jarak antara bumi dengan matahari akan terlampau jauh atau terlampau dekat bagi kehidupan kita untuk berlangsung terus."

Tentang sempitnya daerah dan ruang untuk hidup beliau berkata: "Jarang sekali kita sadari bahwa segala hidup adalah terbatas pada ruang di antara salju-salju di puncak-puncak gunung dengan panas perut bumi. Dibandingkan dengan garis tengah bumi, maka kesempitan daerah tadi adalah setipis setengah halaman dari sebuah buku yang mempunyai 1,000 halaman. Sejarah semua makhluk hanya tertulis di atas permukaan setipis kertas itu. Seandainya segala udara yang akan menjadi cair, ia akan menggenangi bumi sedalam tigapuluh lima kaki atau sebagian dari enamratus ribu dari jarak ke pusat bumi, suatu penyesuaian yang tepat."

Tentang bulan beliau berkata:

"Jauh letak bulan adalah 240,000 mil, dan pasang naik dan pasang surut air yang terjadi dua kali sehari adalah merupakan ingatan yang halus bahwa bulan itu ada. Di beberapa tempat air pasang di samudera sampai mencapai tinggi enampuluh kaki, bahkan kulit bumi dua kali melengkung keluar sebanyak beberapa inci yang disebabkan oleh tarikan bulan. Segala keadaan nampaknya biasa saja, demikian rupa sehingga sedikit pun kita tidak merasakan kekuatan dahsyat yang mengangkat seluruh daerah samudera sampai beberapa kali tingginya serta melengkungkan bumi, yang kelihatannya begitu kokoh. Mars mempunyai bulan kecil hanya enamribu mil jauhnya daripadanya. Sekiranya bulan kita itu, misalnya tidak sejauh sekarang, akan tetapi hanya limaribu mil saja, maka air pasang akan demikian hebatnya, sehingga segala tanah-tanah rendah yang terdapat di semua benua akan digenangi air bah yang demikian dahsyat sehingga gunung-gunung pun akan segera dihanyutkan, dan barangkali tidak akan ada benua yang akan timbul dari dasar yang dalam itu cukup cepat untuk kembali pada keadaan seperti sekarang. Bumi akan pecah remuk dalam bencana malapetaka ini dan arus-arus udara tiap hari akan menimbulkan angin taufan.

Seandainya semua benua terhapus oleh air, maka dalam air di seluruh bumi ini akan rata-rata satu setengah mil dan tak mungkin akan ada hidup lagi. Kecuali di dasar samudera yang tak terduga berapa dalamnya, yang di sana makhluk dapat mencari makanannya sendiri, sampai dia lenyap pula. Ilmu pengetahuan kelihatannya menyokong teori yang mengatakan bahwa keadaan ini memang pernah terjadi pada zaman kacau-balau purbakala, sebelum bumi menjadi padat. Menurut hukum-hukum yang diakui, air-air pasang tadilah yang

telah mendorong bulan makin lama makin jauh letaknya dan sementara itu pun memperlambat kecepatan edaran bumi, sehingga hari-hari yang dahulu lamanya enam jam, sekarang telah menjadi 24 jam. Dengan demikian bulan yang baik budi itu sekarang telah menjadi kesenangan bagi mereka yang sedang berkasih-kasihan dan mempunyai daya harapan akan tetap tinggal dalam keadaan begitu selama ribuan jutaan tahun. Ahli-ahli falakiyah juga percaya bahwa jauh di masa hadapan berdasarkan dalil-dalil falak, bulan akhirnya akan kembali ke bumi, dan akan meletus apabila sudah cukup mendekati dunia dan menghiasi bumi kita yang mati itu dengan cincin-cincin seperti keadaannya semula dengan Saturnus!"

Akhirnya sarjana Morison berkata: "Dari kekacauan percampuran unsur-unsur yang terlepas dari matahari yang berderajat duabelas ribu hawa panasnya, dan dilontarkan ke ruang angkasa yang luas dengan kecepatan seberapa saja yang dapat kita khayalkan, timbullah sistem matahari kita ini. Dari kekacauan timbullah keadaan yang teratur, demikian baiknya, sehingga tempat yang akan dihiasi oleh tiap-tiap bagian pada setiap waktu dapat dirasakan sampai kepada satu detik.

Keseimbangan keadaan ini adalah demikian sempurnanya, sehingga tidak berubah-ubah dalam waktu seribu juta tahun dan tetap demikian sampai hari kemudian. Dan semuanya itu dikendalikan oleh hukum. Dengan hukum ini pula maka keadaan teratur ini sebagaimana yang kita lihat pada sistem matahari, di tempat lain berulang kembali...."

Sekian kita salin tinjauan A. Cressy Morison.

Bacalah buku ini dengan seksama sampai tamat, niscaya akan anda lihat dan rasakan bahwa segala sesuatu yang amat teratur, tersusun dan seimbang di dalam alam ini tidaklah mungkin terjadi sendirinya dan manusia pun tidaklah sunyi sepi hidup dalam alam ini: Benar-benarlah Tuhan. خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا. *(Menjadikan segala sesuatu, lalu diukurnya menurut ukuran tertentu).*

Apabila kita turuti tuntunan Islam di dalam kehidupan moden ini, lalu kita tuntut ilmu pengetahuan alam dengan seksama akan lebih mengertilah kita apa yang dimaksud dengan kalimat "Takdir", yang akan jauh lebih maju artinya dalam tanggungan kita, daripada faham kita yang lama-lama.

Dan setelah kita baca dan kita rasakan isi ayat yang kedua itu, dapatlah jiwa kita mengerti maksud ayat ketiga selanjutnya:

"Dan mereka ambil selain DIA (Allah) menjadi tuhan-tuhanan, yang tidak sanggup menciptakan suatu pun, malahan merekalah yang diciptakan dan tidak ada kekuasaan mereka terhadap diri mereka sendiri untuk mendatangkan bahaya ataupun manfaat, dan tidaklah mereka itu menguasai maut, tidak pula menguasai hayat dan tidak pula menguasai hari kebangkitan kembali."

Apabila kita renungkan alam dengan pengetahuannya yang luas, sebagai sejemput kecil telah dibayangkan oleh Morison tadi, berfikirlah kita: Segala isi

cakrawala, bulan, bumi, bintang-bintang Saturnus dan Venus, Mars dan Jupiter dan berjuta bintang yang lain, semuanya diatur menurut suatu HUKUM yang telah ditentukan *(ajalin musamman),* tidak boleh keluar dari garis itu walaupun sedetik, sehingga semuanya tidak ada yang berkuasa atas dirinya. Maka betapa lagi makhluk yang lain, baik manusia sendiri yang jaminannya untuk hidup hanya pada setengah halaman dari buku tebal 1,000 halaman? Ataupun makhluk yang lain?

Alangkah bodoh manusia yang menuhankan sesuatu yang selain Allah! Berhala yang mereka sembah tidak dapat menjadikan sesuatu pun tidak dapat menciptakan dirinya sendiri! Berhala itu hanya ciptaan belaka dari manusia, dan manusia adalah ciptaan Tuhan, dalam daerah terbatas di bumi yang sempit.

Di ayat keempat dan kelima dikatakan bahwa orang-orang yang kafir, yang menampik kebenaran dengan serta-merta telah menolak seruan kebenaran yang dibawa oleh Nabi. Mereka dakwakan bahwasanya segala yang diserukan oleh Rasul Allah itu hanya kata bohong yang dibuat-buat belaka, dan dalam kebohongan itu dia dibantu oleh suatu kaum dari tukang-tukang dongeng, dikumpulnya dongeng itu lalu dihafalkannya. Dan dongeng itulah yang diulang-ulangkan pagi dan petang.

Di ujung ayat keempat dinyatakan bahwa orang yang pada sikap pertama (a priori) telah bersikap menampik kebenaran (kafir), selalu memilih jalan gelap (zhulm) untuk mempertahankan keingkarannya. Dia tak mau mengerti, dia tidak dapat diajak berunding. Dirinya didindingnya dengan kepalsuan (zhur).

Sebab itulah maka agama Islam selalu menghasung ummat manusia supaya mempergunakan otak berfikir dan menyelidik. Agama Islam menyuruh dan menggalakkan setiap orang menuntut ilmu pengetahuan. Karena hanya orang yang berilmu jualah yang dapat terbebas daripada *zhulm* (kegelapan sikap) dan *zhur* (kepalsuan).

Sesudah itu datanglah ayat yang keenam dengan secara lemah-lembut:

"Katakanlah olehmu, hai utusanKu, bahwasanya yang menurunkan segala wahyu yang Furqan ini ialah Allah. Yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui akan segala rahasia yang terkandung di seluruh langit dan di bumi pun. Dan Allah Yang Maha Mengetahui akan segala rahasia langit dan bumi itu adalah mempunyai sifat Pemberi Ampun dan Penyayang atau Pemurah."

Sikapmu yang penuh dengan kegelapan dan kepalsuan, lain tidak hanyalah karena semata hatimu belum terbuka. Kalau mata hati telah terbuka, engkau hanyalah semata makhluk kecil saja, yang hidup di bawah kasihan Tuhan. Kalau kamu telah menginsafi ini, dan kamu pun surut ke dalam garis kebenaran, maka segala dosa keingkaranmu selama ini akan diampuni. Tuhan amat kasihan melihat kamu meraba-raba di dalam gelap-gulita hidup, tidak melihat cahaya terang.

Kebenaran itu ada, tetapi dia masih tersembunyi di dalam sekali, tertimbun oleh kebebalan dan kelengahanmu, sehingga engkau hidup dalam serba

kegelapan, walaupun matahari ada, dan kepalsuan walaupun sepuhan warna emas tidak dapat menyembunyikan tembaga atau emas lancung. Terimalah seruan Nabi ini, niscaya hatimu akan dipenuhi oleh terang, sehingga kamu akan dapat membedakan yang buruk dengan yang baik, yang baik dengan yang hak. Karena untuk inilah dia diturunkan, yaitu untuk "Furqan" membedakan yang terang dengan yang gelap.....

(7) Dan mereka berkata pula: Mengapa Rasul ini memakan makanan dan jalan-jalan di pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat, untuk memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?

وَقَالُوا۟ مَالِ هَـٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾

(8) Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau dia mempunyai kebun untuk makannya? Dan berkata pula orang-orang yang aniaya itu, bahwasanya yang kamu ikuti itu hanyalah seseorang yang telah dirasuk sihir.

أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّـٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

(9) Cobalah engkau perhatikan (wahai utusanKu) betapa mereka telah berbuat perumpamaan mengenai dirimu. Maka sesatlah mereka dan tidaklah mereka sanggup lagi untuk berjalan.

ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَـٰلَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾

(10) Amat berkatlah Tuhan, yang jika Dia suka, akan dibuatkanNya untuk engkau taman yang lebih baik dari itu, yaitu taman-taman mengalir di bawahnya sungai-sungai dan diperbuatkanNya pula untuk engkau istana.

تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

(11) Tetapi sebenarnya mereka adalah mendustakan saat (kiamat) itu dan telah Kami sediakan buat orang yang tidak mempercayai akan hari kiamat itu neraka sa'ir.

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ
بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾

(12) Apabila mereka kelihatan dari jauh, niscaya akan kedengaran kemarahannya yang bernyala dan suara gegap-gempita.

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا
تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

(13) Dan jika mereka dijatuhkan ke tempat yang sempit dalam neraka sambil dibelenggu, di kala itulah mereka menyerukan nasibnya yang malang.

وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟
هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾

(14) Pada hari ini janganlah hanya menyerukan nasib malang satu kali saja, serukanlah nasib malang itu berkali-kali.

لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا
كَثِيرًا ﴿١٤﴾

(15) Katakanlah olehmu (hai utusan-Ku), nasib demikianlah yang baik? Ataukah syurga al-Khuld (kekal) yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang takwa? Yang telah disediakan bagi mereka sebagai ganjaran dan tempat kembali.

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ
ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

(16) Di sana tersedia apa yang mereka kehendaki, lagi kekal selamanya. Itu adalah janji Tuhan yang selalu dimohonkan orang.

لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ
رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

Berfikir Yang Kacau-balau

Sebagaimana telah disebutkan pada ayat 4 yang terdahulu, orang yang kafir dan menampik dan akan tetap dalam tampikannya selama dia belum mau berfikir yang teratur.

Dinding tebal menghambat mereka daripada kebenaran, dinding itu ialah *zhulman wa zuran*. *Zhulman* ialah kegelapan, dan kegelapan menimbulkan serba sesuatu yang salah. Bertambah bertumpuk kesalahan-kesalahan, bertambah bertumpuklah kebohongan. Maka dalam ayat 7 ini bertemu lagi kelanjutan kesalahan dan kebohongan itu. Mereka tidak merasa puas, mengapa maka seorang manusia biasa diangkat menjadi Rasul? Mengapa Rasul itu makan dan minum, mengapa dia berjalan masuk keluar pasar. Rasul itu mestinya tidak begitu. Dia mesti lain dari manusia biasa. Atau sekurang-kurangnya, kalau manusia juga hendak diangkat menjadi Rasul, adakanlah pembantunya dari bangsa malaikat, supaya mereka bekerjasama menyampaikan peringatan-peringatan Tuhan itu kepada ummat manusia.

Maka di ayat 9 Tuhan menyuruh kepada utusanNya Nabi Muhammad s.a.w. itu, betapa orang-orang membuat perumpamaan, macam-macam kata yang mereka keluarkan.

Dipandang sepintas lalu sanggahan itu benar, tetapi apabila dipertimbangkan dengan akal yang sihat, dan pengalaman rohani yang suci murni, segala perumpamaan yang mereka keluarkan itu timbul dari kesalahan penilaian mereka belaka. Kesalahan itu kian lama kian bertumpuk, yang membawa mereka kian lama kian sesat.

Kian lama mereka "dimaling" oleh belukar yang mereka perbuat sendiri, akhirnya mereka tidak sanggup lagi melepaskan diri buat meninggalkan tempat itu, selangkah pun mereka tidak dapat maju. Tak tahan lagi jalan yang mana yang akan ditempuh.

Dan kita pun ummat Muhammad marilah kita sama merenungkannya dengan Nabi kita sendiri, akan nilai perumpamaan-perumpamaan yang mereka tonjolkan itu. Mula-mulanya dituduhnya bahwa wahyu Tuhan kepada Nabi itu hanya buatan-buatannya saja (ayat 4), dan kata buatan itu pun ditolong pula oleh kaum yang lain. Tetapi kaum yang lain itu tidak jelas. Mereka tidak sanggup menilai inti kebenaran Tauhid, bahwa Tuhan tidak berserikat, bahwa Tuhan tidak beranak dan tidak memungut anak. Lalu kata demikian mereka tuduh buatan saja, padahal merekalah yang menyembah berhala. Kemudian mereka dikatakannya pula bahwa seruan Tauhid yang dibawa oleh Nabi itu hanya dongeng-dongeng purbakala yang dikumpulkan dari mulut ke mulut, lalu dibacakannya ke hadapan umum pagi-pagi dan petang-petang.

Nyata bahwa mereka sendiri tidak tahu apa arti yang mereka katakan. Dongeng-dongeng purbakala, baik di Timur (India) atau di Barat (Yunani), atau di sekeliling bangsa-bangsa, Semit dan bangsa Arab sebelum Ibrahim, seluruhnya adalah berisi pemujaan kepada dewa-dewa, penyembahan kepada ber-

hala menakuti dan mempertuhankan sesama manusia, atau mendewakan bintang-bintang di langit. Itulah yang dongeng (Asaathir) dari orang dahulu kala.

Alangkah bodohnya dan dangkalnya perumpamaan yang mereka kemukakan ini. Walaupun begitu, namun Nabi Muhammad diutus Tuhan menghadapi cara yang mereka pakai ini dengan dada lapang, dan pintu buat mereka insaf masih begitu lebar (ayat 6).

Sekarang keluar lagi sanggahan lain. Kalau dia benar-benar Nabi mengapa dia masih makan makanan sebagai manusia biasa? Kalau dia memang seorang Rasul, mengapa dia kelihatan berjalan-jalan di pasar-pasar sebagai manusia biasa? Mengapa tidak diberi dia pembantu, yaitu malaikat? Supaya malaikat itu turut membantunya menyebarkan peringatan Tuhan?

Fikirkanlah sekarang dengan akal yang teratur! Adakah nilainya perkataan atau sanggahan yang mereka keluarkan ini? Mereka sendiri kalau ditanya dari hati ke hati, mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa yang bernama Allah itu memang ada. Meskipun mereka mengenal adaNya Tuhan, sayangnya mereka tidak mengenal Kebesaran Tuhan. Bukan Muhammad saja, bahkan berkali-kali sebelum Muhammad, termasuk nenek-moyang orang Arab sendiri.

Nabi Ibrahim, yang juga makan makanan dan berjalan di pasar. Mereka itu telah dipilih dari kalangan manusia buat menerima wahyu Ilahi dan ditugaskan menyampaikan kepada anak manusia. Mereka makan, mereka minum, kawin dan berjalan di pasar, sebab mereka memang manusia. Tetapi jiwa mereka telah digembleng oleh Tuhan buat menerima wahyu yang agung itu. Dan malaikat memang diturunkan kepada mereka buat menyampaikan wahyu itu. Bahkan kadang-kadang mereka ditemani oleh malaikat itu ke mana pun mereka pergi, tetapi tidak kelihatan oleh mata manusia.

Bagaimana hendaknya lagi? Hendaknya kalau dia Rasul hendaklah belanjanya ditanggung dari langit. Turun hendaknya emas bergumpal-gumpal dari langit untuk perbelanjaannya. Dan bagaimana lagi. Atau ada sebuah kebun luas, cukup tumbuh di sana gandum dan korma, sehingga Muhammad hanya datang memetik saja untuk makannya?

Kemudian ada pula yang berkata: Apa gunanya Muhammad itu diikuti. Dia hanya seorang yang rusak ingatan karena kena sihir.

Nilailah semua jalan fikiran yang demikian, niscaya akan ternyata kacaunya, timbul dari orang yang kacau fikiran.

Yang mesti dinilai, bagi orang sihat fikiran, bukanlah cara hidup yang ganjil-ganjil itu. Orang-orang yang berakal sihat, tidaklah dapat ditaklukkan dengan turunnya emas dari langit. Orang yang sihat fikiran tidaklah akan terpesona oleh tiba-tiba muncul saja sebuah kebun besar dan luas penuh buah-buahan. Itulah dia yang dongeng. Hanya enak buat didongeng dan dikhayalkan. Bahkan Tuhan Allah tidak sanggup akan berbuat demikian. Nabi-nabi yang terdahulu sebagai Nabi Musa, telah dapat dengan izin Allah membelah laut dengan tongkatnya. Maka kagum dan terpesonalah orang sebentar, kemudian yang kafir-kafir juga, yang Mu'min-mu'min juga. Nabi Shalih sudah diberi

mu'jizat unta keluar dari liang batu, karena ummat itu sendiri yang memintanya. Tetapi setelah unta ganjil dan mu'jizat itu keluar tidak jugalah semua mereka beriman. Bahkan datang satu komplot membunuh unta itu.

Bukan Tuhan tak sanggup membuatkan Muhammad taman indah, mengalir di bawahnya sungai-sungai yang jernih airnya, dan bukan Tuhan tidak sanggup membikinkan Muhammad istana (ayat 10). Tetapi segala hal itu tidaklah menjamin akan mengubah fikiran orang yang tadinya telah dimulai dari pangkalan yang tidak sihat. Ada pepatah Minangkabau yang terkenal: "Kambing di parak panjang janggutnya. Orang yang enggak banyak sebutnya".

Pokoknya ialah bahwa mereka hendak sengaja mendustakan hari kiamat. Mengapa mereka dustakan? Karena mereka telah biasa dengan hidup cara lama. Bukanlah perkara mudah bagi satu kelompok yang telah keenakan memegang cara yang lama buat berpindah saja kepada suatu ajaran baru yang mengubah samasekali.

Muhammad mengajarkan Tuhan hanya satu. Bagaimana berhala mereka?

Muhammad mengajarkan jangan makan riba, bagaimana harta mereka?

Muhammad mengajarkan bahwa orang yang mulia di sisi Tuhan, hanyalah orang yang takwa kepadaNya. Bagaimana mereka akan mau disamakan dengan si Bilal, budak belian dengan penghulunya "Tuan" Mughirah?

Muhammad menganjurkan membayar zakat, menolong fakir miskin.

Padahal selama ini hartabenda bagi mereka bukan untuk disedekahkan kepada si miskin, karena tidak ada faedahnya yang akan didapat daripada memberi itu. Mereka hanya mengenal mengadakan jamuan-jamuan besar pada sesama hartawan, bermegah-megah dengan menghormati tetamu orang besar-besar, memperhitungkan kemegahan suku. Karena itu berbalasan!

Muhammad mengatakan ada lagi hidup di belakang hidup yang sekarang. Di sana manusia akan menerima pembalasan. Kalau ajaran itu diterima, nilai kepada kemegahan berubah samasekali. Selama ini seseorang menjadi amat terpandang dalam kaumnya karena banyak hartanya. Karena berpuluh ekor menyembelih unta untuk mengadakan jamuan atau karena menang dalam perlombaan mempertahankan nama kabilah atau kaum karena bertanding siapa lebih pandai bersyair dan sebagainya.

Sebagai Rasul Nabi Muhammad harus bersikap tegas menerangkan bahaya yang akan menimpa mereka kalau mereka masih terus bertahan pada pangkalan berfikir yang salah itu. Mereka mendustakan hari pembalasan. Mereka sebenarnya telah lupa bahwa hidup yang seperti ini tidak akan lama. Mereka disadarkan, diberi peringatan (nadziran) bahwa amat besarlah akibat yang akan menimpa diri mereka karena mendustakan hari pembalasan itu. Mereka akan masuk neraka sa'ir, neraka nyala. Dari jauh-jauhan pun sudah kedengaran gelegak gelora dan deru dahsyatnya api neraka sa'ir itu. Bahkan di kala mereka masih hidup pun telah mendengar suara itu dalam hati sanubari mereka sendiri, debar-debar dan denyutan jantung mereka karena kusut fikiran, kusut pangkal menyebabkan kusut ujung.

Di ayat 12, 13, 14 diterangkan sifat-sifat mereka itu. Bunyinya yang dahsyat kedengaran dari jauh-jauh. Penuh kemarahan dan kemurkaan. Dilemparkanlah manusia yang berdosa itu ke dalam api nyala itu, sambil dibelenggu tangannya. Sempit tempat itu. Karena saking takut, pedih dan siksa, meraung memekiklah mereka di sana, meminta ampun dan karena tiada jalan.

Di ayat 14 dijelaskan lagi, berkali-kali pun mereka meraung dan memekik, meminta ampun, tidak ada lagi faedahnya. Hutang mesti dibayar, dosa mesti diganjar. Kalau tidak ada yang demikian, manatah lagi keadilan?

Ini mesti terjadi, tak dapat tidak!

Apabila ayat-ayat ini dibaca dalam asli Arabnya, terasalah betapa dahsyatnya neraka itu. Terbayang semua yang ngeri dan menakutkan. Kita dengar dengan penuh takut dan ngeri apabila sebuah gunung mulai meletus. Kedengaran gemuruhnya dalam perut bumi. Kita lihat betapa ngeri seketika lahar mengalir, penuh belerang dan panas membakar, melanda segala bangunan, menghanyutkan segala yang bertemu di jalan. Kita dengarkan dengan penuh kengerian jerit berputusasa apabila terjadi air bah besar dan banjir hebat di tengah malam. Seni pekik dan menakutkan. Ngeri kita melihat seorang ibu hamil menggendong anaknya, mencoba melangkah meraba-raba tanah dengan kakinya, tetapi tak berdaya, dia pun hanyut terus memekik terus, sambil hilang pekiknya dan pekik anaknya ditelan banjir.

Satu kali kita melihat di rimba Panti Air hangat menggelak dalam hutan, sebentar-sebentar muncul dari bawah sebagai kepala hantu, kedengaran gemuruhnya, ngeri dan menakutkan.

Itu semua belum apa-apa jika dibandingkan dengan neraka.

Maka timbullah pertanyaan Tuhan, disampaikan olah lidah utusanNya pada ayat berikutnya (ayat 15). Apakah itu yang baik? Ataukah Syurga Khuldi? Syurga yang kekal? Mengapa hanya takut kepada siksa Tuhan, dan tidak ingat betapa sangat dermawannya Tuhan memberi nikmatnya kepada hambaNya dengan tanpa perhitungan?

Percaya kepadaNya, tidak diperserikatkan Dia dengan yang lain, maka pintu rahmatNya terbuka sekali. Segala dosa dapat diampuni, karena manusia payah mensucikan dirinya dari kesalahan, asal saja yang satu itu, yaitu mengesakan Allah, tidak memperserikatkanNya, dipegang teguh, tak dilepaskan.

Diperbuat satu kebajikan, diberi pahala sepuluh. Alangkah royalnya memberi? Diberikan sedekah kepada fakir dan miskin, atau dikurbankan hartabenda untuk jalan Allah, maka diberi pahala 700 kali lipat? Bayangkanlah di fikiran, seorang nyonya rumah memberikan uang 100 rupiah kepada seorang miskin, tiba-tiba di akhirat kelak dia menerima balasan 700 kali 100?

Seorang yang beriman mengajak orang yang masih belum beragama supaya memeluk agama Islam, orang itu pun masuk Islam. Tiba di akhirat dia menerima pahala *"Khairun minad dunya wama fiha"*. Lebih baik daripada suatu dunia bersama segala isinya. Hanya kerja kecil, mensyahadatkan orang, namun pahalanya besar berjuta ganda dari yang dikerjakan?

Diperbuat amal kebajikan, sepuluh pahalanya. Diperbuat satu kesalahan, hanya satu dosanya.

Berijtihad bersungguh-sungguh memecahkan satu soal, lalu terdapat hasil yang benar, mendapat dua pahala. Pahala berijtihad dan pahala benar hasil ijtihad. Berijtihad pula bersungguh-sungguh memecahkan suatu soal, lalu salah hasil usaha itu, berpahala juga walaupun hanya satu, yaitu pahala ijtihad. Dan tidak berdosa kalau hasil itu salah, karena tidaklah salah yang disengaja.

Siapa Tuhan lain yang seroyal ini. Siapa Tuhan lain yang sekasih ini?

Penuh hidup selama ini dengan dosa, lalu insaf dan taubat, segala dosa tadi dihabiskan Tuhan dan diberi kesempatan membangun hidup baru! Begitu pemurah Tuhan, masih jugakah hati kita membatu?

Azab siksa neraka yang mengerikan itu, tidak dapat dielakkan lagi nanti, kalau kiamat telah datang. Lebih baik sekarang saja menjauhinya, dan tidak sukar. Percaya keesaan Tuhan dengan mempergunakan akal yang murni. Beribadat kepada Allah dan mengasihi sesama manusia. Berbuat jasa untuk pakaian hidup yang sekarang dan hidup yang sesudah mati. Memang ngeri orang yang durjana dan fasik meringkuk dalam neraka. Tetapi apakah tidak mena'jubkan bagi seseorang manusia yang tadinya tersesat atau kehilangan jalan, lalu memilih jalan baik, dosanya diampuni, dia diberi nur dari kehidupan dan dia kekal di syurga di belakang hari, padahal yang dikerjakan di dunia tidak lebih daripada apa yang dikerjakan oleh manusia.

Dalam syurga, terdapat apa yang dikehendaki dan diinginkan, dan kekal pula. Hal itu bukanlah main-main dan senda-gurau, tetapi kata yang benar, janji yang tidak akan dimungkiri. Dan itulah yang selalu diminta, dimohonkan dan diharapkan oleh hati kecil manusia.

Sebagai ummat yang telah dari bermula menyatakan percaya kepada Tuhan, dan percaya pula kepada Rasul yang diutusNya, percaya bahwa neraka itu benar dan syurga itu benar. Di samping azab siksanya yang kejam keras kepada yang tidak mengikuti kebenaran, kemurahannya berlimpah tidak berjangka kepada orang yang taat. Dan di dalam hati sanubari kita sendiri, dalam lubuk jiwa kita adalah sesuatu yang hidup, yaitu percaya dan yakin.

Ada sesuatu yang hidup yaitu kepercayaan akan kebaikan. Kita mengakui bahwa pada kita ada desakan-desakan nafsu yang merayu kita keluar dari garis, tetapi dasar baik masih tetap ada pada pihak kita untuk menuruti dan menjalani garis yang telah ditunjukkan oleh Nabi. Kita tidaklah semata-mata jahat. Apatah lagi ajaran Islam mengakui kebersihan manusia dan fikirannya. Manusia tidak dilahirkan dalam dosa, tetapi dalam suci. Sebab itu pada seorang Muslim tidak ada rasa putusasa akan berbuat baik.

•

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

(17) Dan pada hari itu Tuhan akan mengumpulkan seluruh mereka dan segala yang mereka sembah

selain Allah itu. Maka bersabdalah Tuhan: Kamukah yang telah menyesatkan hamba-hambaKu itu, ataukah mereka yang telah tersesat sendiri?

فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ
أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾

(18) Menjawablah mereka: Maha Suci Engkau ya Tuhan, tiadalah layak bagi kami akan mengambil pula selain Engkau menjadi pemimpin-pemimpin. Tetapi Engkau telah memberikan kesenangan kepada mereka dan kepada nenek-moyang mereka, sehingga mereka pun lupa akan peringatan, maka lantaran itu jadilah kaum yang hancur luluh.

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن
نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن
مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟
قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾

(19) Maka (sabda Tuhan): Sesungguhnya mereka telah membohongi apa yang telah kamu katakan itu. Maka tidaklah kamu akan berdaya untuk mengelakkan siksa dan tidak pula ada yang dapat menolong. Dan barangsiapa di antara kamu masih berlaku aniaya, akan Kami timpakan siksa yang besar.

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ
صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ
عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

(20) Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang Rasul pun melainkan semuanya memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu menjadi percobaan bagi yang lain. Adakah kamu sabar? Dan adalah Tuhan engkau itu selalu memperhatikan.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ
إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ
فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ
فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Pertentangan Yang Memuja Dengan Yang Dipuja

Kelak hari kiamat itu pasti datang. Seluruh insan akan dikumpulkan oleh Tuhan, dan dikumpulkan pula bersama dengan mereka segala orang atau barang yang selama ini mereka jadikan pujaan, yang mereka sembah. Entah yang mereka sembah dan puja itu berhala buatan tangan mereka sendiri, atau lambang yang timbul dari rangkaian khayal, lalu dipaksa supaya dipandang sebagai suatu kenyataan, atau syaitan dan hantu, pohon dan batu, keris atau pedang pusaka, atau kuburan guru yang telah mati, atau seorang pemimpin sudah dianggap sebagai Tuhan, walaupun lidah tidak mengakui. Semua yang disembah itu akan dihidupkan bersama dengan yang menyembah tadi dalam suatu pertemuan besar, lalu ditanyakan kepada persembahan-persembahan itu apakah mereka yang telah mengajarkan ajaran yang sesat kepada si penyembah itu? Adakah mereka menanamkan pengaruh dan penipuan, sebagai perbuatan Fir'aun atau Namrudz di zaman purbakala, atau manusia-manusia yang lupa diri karena mencapai kebesaran di dunia moden, sehingga mereka meminta, supaya mereka diagungkan sebagaimana mengagungkan Tuhan, dan kalau sedikit saja kurang pemujaan kepada mereka, mereka pun marah, sehingga berakibat bahwa manusia yang disesatkan itu tidak sanggup berfikir dan meninjau kesalahan mereka?

Ataukah si pemuja penyembah tadi yang sesat karena ketotolannya. Mereka takut melihat tempat yang seram, lalu mereka puja tempat yang seram itu. Mereka muliakan suatu benda lalu mereka sembah?

Manusia-manusia yang telah mabuk oleh kebesaran bisa menyusun fikiran orang banyak secara teratur, supaya mengakui bahwa beliau adalah Maha Kuasa. Lama-lama datanglah bisik-desus teratur bahwa beliau mendapat wahyu dari Tuhan, bahwa perbuatan beliau tidak pernah salah dan di zaman purbakala sengaja dikatakan bahwa raja-raja bukanlah berasal dari manusia, tetapi putera Tuhan, keturunan dari Dewa Zeus (Iskandar) atau anak dari Sang Surya Matahari atau Raja (Fir'aun Mesir). Dai Nippon mempunyai dasar kepercayaan bahwa raja-rajanya adalah keturunan Amaterasu Omikami yang datang dari matahari dan menciptakan pulau-pulau Jepang.

Selain daripada itu raja-raja yang dipuja orang-orang yang shalih atau orang-orang yang berjasa, setelah dia mati dipuja kuburnya, setelah dia hilang dibuatkan patungnya.

Manusia-manusia ataupun raja, ataupun pemimpin, ataupun orang-orang yang berjasa yang dipuja, akan dihadapkan dalam sidang majlis Tuhan bersama dengan orang-orang yang memuja itu, ditanyai, kaliankah yang telah menyebabkan orang-orang ini jadi sesat? Ataukah mereka sendiri yang tolol, yang sontok fikiran, lalu khayal ingatan mereka sendiri mereka tuhankan?

Salah satu dari keduanya pasti ada atau dipusatkan oleh orang-orang yang berkuasa itu, atau manusia sendiri sesat karena tidak ada bimbingan.

Manusia sendiri menjadi sesat, karena tidak tahu jalan. Kebesaran alam yang diciptakan Tuhan mempesonakan sehingga lupa bahwa yang menciptakan alam itulah Yang Maha Besar, bukan alam itu sendiri, karena dia hanya ciptaan.

Pada ayat 18 ini dinyatakan jawaban orang-orang atau barang-barang yang dipuja itu atas pertanyaan Tuhan tadi. Maha Suci Engkau. Insaflah kami bahwa ini tidak berarti apa-apa, tidak ada kekuatan dan kebesaran pada kami, hanyalah anugerah Engkau jua. Mereka itulah yang salah. Anugerah kesenangan dan kemewahan hidup yang pernah Engkau berikan kepada mereka, mereka lupa daratan, mereka tidak memperdulikan lagi pengajaran yang baik, sehingga akhirnya mereka pun binasa. Hilanglah dasar tempat tegak dan kaburlah tujuan kehidupan. Dan kalau dasar dan tujuan telah hilang tuntutlah peribadi, dan apabila peribadi tidak tegak lagi itulah dia kebinasaan.

Di sini patutlah direnungkan apakah artinya kebahagiaan hidup itu. Banyaklah manusia yang salah faham, menggantungkan pengharapan hidup semata kepada kemewahan dan kecukupan. Di zaman moden orang berlomba menuju hidup yang mewah. Barang-barang yang kurang perlu dipandang sangat perlu, sebaliknya yang amat perlu tidak menjadi perhatian. Orang menyangka bahwa penilaian hidup adalah semata-mata pada pangkat yang tinggi, rumah yang mewah, kendaraan mobil model yang paling baru. Sepintas lalu kelihatan kegembiraan mereka itu. Tetapi kian lama hilanglah suatu yang amat penting yaitu kekayaan batin. Penuh di luar, tetapi kosong di dalam. Kemewahan kerapkali menjadi racun bagi jiwa. Diberi Allah Ta'ala kesempatan, tetapi tidak pandai mempergunakan kesempatan itu. Akhirnya menyembah dan memuja kepada benda dan makhluk, mendewakan sesama manusia atau barang yang tidak ada harganya, hanyalah dipaksakan kepada jiwa diri sendiri buat memujanya.

Di ayat 19 membalikkan bicara kepada orang-orang yang memperserikatkan Tuhan dengan manusia atau benda itu. Tuhan bersabda: Sesungguhnya jelaslah sekarang bahwa pemuja-pemujamu itu telah mendustakan atau memungkiri apa yang kamu katakan. Mereka melepaskan diri daripada tanggungjawab, mereka pun merasakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berhak dijadikan sebagai pelindung selain Allah, tidak ada Wali lain. Wali hanya satu, yaitu Tuhan Allah. Oleh sebab itu kamu tidaklah dapat menghindarkan diri lagi daripada siksa Ilahi dan tidak seorang pun yang dapat menolong dan membela kamu di dalam menghadapi azab Ilahi itu. Dari masa ke masa Tuhan telah mengirimkan utusanNya buat memberikan penerangan yang jelas tentang Hak Nabi dipuja, dengan sendirinya, kamu juga yang tidak perduli.

Sudahlah hal yang wajar bahwa barangsiapa yang bersalah akan merasai siksaan yang besar. Apatah lagi di dalam ayat yang lalu sudah dijelaskan pula oleh Tuhan:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ (النساء ٤٨)

"Tuhan tidak dapat mengampuni jika Dia dipersekutukan dengan yang lain, dan Dia dapat memberi ampun dosa yang lain, (selain syirik) bagi barang-siapa yang dikehendakiNya." (an-Nisa': 48)

Kemudian itu diulang lagi menjelaskan pada ayat 20, bahwasanya sejak zaman purbakala, jauh masanya sebelum Nabi Muhammad s.a.w. telah berulang-ulang jua Tuhan mengirimkan utusan ke dalam alam ini. Utusan itu dipilih dari kalangan manusia sendiri. Manusia, bukan malaikat! Manusia bukan jin! Karena tidaklah sesuai kalau yang akan diberi peringatan itu makhluk insani, lalu dipilih utusan yang bukan insani. Semua Rasul-rasul itu makan dan minum sebagai manusia yang lain, masuk pasar keluar pasar seperti manusia yang lain. Bukan mereka segolongan kecil manusia yang hidup dalam istana gading, berani memberikan pelajaran tentang hidup, padahal dia sendiri tidak berani masuk ke dalam gelanggang hidup. Rasul-rasul itu hidup dalam kalangan manusia, makan dan minum, masuk pasar, artinya hidup di tengah-tengah masyarakat ramai. Mereka datang membawa wahyu, menunjukkan jalan dan tuntunan yang diberikan Ilahi tentang bagaimana caranya melaksanakan dan mengisi hidup dengan cita-cita tinggi dan murni.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengatakan:

مَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِهِ

"Perkara-perkara yang berhubungan dengan agama, maka termasuklah ke dalam tugasku. Tetapi perkara-perkara yang berkenaan dengan duniamu, kamu lebih mengerti."

Dalam pergaulan hidup yang luas itu, Rasul-rasul sama-sama memikul yang berat dan menjinjing yang ringan. Kadang-kadang suatu pemikiran mendapat ujian atau percobaan sebab pergaulan hidup itu ialah tempat menguji kebenaran fikiran. Itu sebaliknya maka dikatakan dalam inti ayat 20 ini. *"Dan Kami jadikan sebagian kamu menjadi ujian untuk yang lain."*

Banyak sekali rahasia jiwa yang terkandung di dalam ayat ini. Seorang Rasul ataupun seluruh Rasul menyerbukan dirinya ke tengah masyarakat, tetapi dia akan memimpin masyarakat itu kepada kehidupan yang lebih tinggi dan cita yang lebih mulia.

Bukan mereka di luar pagar menunjuk-nunjuk, ini benar ini salah, padahal tak berani ke tengah, Rasul bukan begitu.

Tetapi mereka berjalan di muka sekali memberi contoh dan berkata: "Mari turutkan aku!"

Adu-mengadu nilai, banding-membanding kebenaran. Yang sejati tidak akan dijalankan dengan paksaan. Kebenaran memang dengan sendirinya, tetapi pintu hati buat menerima kebenaran, tidaklah semudah menarikkannya. Kebenaran mutlak datang dari Tuhan, dan Rasul adalah saluran Tuhan menyampaikan kebenaran itu kepada manusia, berupa wahyu. Yang mendapat wahyu hanyalah Nabi itu saja. Ketika Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. menerima tugas wahyu itu, dia makan dan minum dan dia masuk ke tengah pasar, ke tengah pergaulan hidup. Kata wahyu itu dilemparkannya ke tengah masyarakat. Ada golongan yang menerima sebagai Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali dan seluruh sahabat yang mula-mula, dan ada pula golongan yang menolak mentah-mentah, "air tidak lalu, bubur pun tidak lalu", artiya tidak mau menerima samasekali. Itulah golongan sebagai Abu Jahal, Abu Lahab dan Abu Sufyan dengan para pengikutnya pula.

Maka datanglah pertanyaan dalam ayat ini. *"Atashbiruuna?"* Apakah kamu tahan? Apakah kamu tabah? Apakah kamu kuat?

Pertanyaan ini tidak lagi dihadapkan kepada seorang Muhammad sebagai Rasul, tetapi kepada seluruh yang telah memegang keyakinan yang telah diajarkan Muhammad. "Apakah kamu sekalian sabar?"

Nabi Muhammad s.a.w. dan para pejuang angkatan pertama telah berpulang ke rahmatullah, tetapi al-Quran masih tinggal, sehuruf pun tiada yang hilang, sebaris pun tiada yang lupa dan setitik pun tiada yang hapus. Al-Quran masih tetap tinggal sebagai pedoman, perjuangan kita.

Penerima-penerima waris dari Rasul dan meneruskan perjuangan ini. Sekali kita telah menyatakan tekad bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, sekali kita telah bertekad menganggap al-Quran sebagai imam, tidaklah akan berarti pengakuan itu kalau kita bawa al-Quran itu bersemadi ke dalam istana gading, atau bersembunyi ke rimba sunyi. Bahkan kita pun harus makan minum untuk menguatkan tubuh, dan masuk ke tengah pasar ramai, ke tengah masyarakat membawa obor kita. Di antara kita akan mendapat ujian tentang kebenaran pendirian kita, pendirian yang berdasarkan pada wahyu. Kebenaran yang mutlak. Apakah kita sabar kena angin dan taufan? Apakah kita tabah menghadapi kesulitan? Kejayaan perjuangan kita sebagian besar tergantung kepada kesabaran dan ketabahan kita juga. Kerapkali orang tidak lekas menerima kebenaran yang kita bawa, bukanlah karena dia tidak benar, melainkan karena kitalah yang tidak sanggup memperjuangkannya.

Kadang-kadang kita gagal, maka jika kita gagal, janganlah ragu akan kebenaran yang kita perjuangkan. Mungkin teknik belum kena atau taktiknya belum sempurna. Tertumbuk biduk dibelokkan, tertumbuk kata difikiri! Perjalanan teruskan juga.

Di akhir ayat diberikanlah peringatan bahwa Tuhan selalu melihat memperhatikan dan memandang dengan amat teliti apa jua pun yang kita kerjakan.

Isi yang mendalam lagi pada ayat ini, ialah bahwa sekalian Rasul itu adalah manusia belaka, manusia pilihan. Mereka adalah manusia yang dipilih-pilih dari

kalangan manusia sendiri, akan diutus kepada sesamanya manusia. Maka jika dia memberikan contoh teladan dapatlah mata kita menyaksikan dan dapat pula kita tiru. Dengan tegas Tuhan bersabda:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya adalah Rasul itu menjadi teladan yang baik untuk kamu."

Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. adalah contoh kehidupan yang paling sempurna, yang dirumuskan oleh salah seorang Pujangga Islam dengan sebutan *"The Ideal Prophet"* atau *"Al-Matsalul Kamil"*, artinya teladan hidup yang paling sempurna. Maka sejak kita menerima taklif dari Ilahi, kita akan berusaha meneladan kehidupan itu sedaya upaya kita. Tujuan terakhir kehidupan kita ialah: "Hidup menyontoh kehidupan Nabi, menurut tenaga yang ada pada kita."

Pengalaman ummat-ummat yang terdahulu menjadi perbandingan bagi kita ummat yang datang di belakang. Dan kita bersyukur bahwa al-Quran telah terkumpul secukup selengkapnya di dalam Mushhaf. Sehingga penyelewengan tidak bisa terjadi.

Ummat Yahudi telah tersesat seketika dari rasa dendam mereka menuduh bahwa Nabi Isa 'alaihis-salam adalah anak yang dilahirkan di luar nikah. Alangkah rendahnya tuduhan itu. Sebaliknya orang Kristen karena sangat cinta kepada Nabi Isa dan sebagai menghargai pengurbanan mengatakan pula bahwa beliau: "Anak Tunggal Tuhan".

Tidak!

Seluruh utusan Allah itu adalah manusia yang telah dipilih. Dan rohnya telah dilatih buat menerima wahyu itu. Seluruh utusan, sejak Adam atau sejak Nuh, melalui Ibrahim, Musa, Isa dan sampai kepada Muhammad s.a.w. semuanya manusia. Manusia pilihan dan terpilih!

Kalau al-Quran sebagai tempat pulang yang mutlak bagi seorang Muslim tidak terpelihara baik-baik, ada juga kemungkinan bahwa Nabi Muhammad itu sendiri pun akan dilupakan pula, kedudukannya dari manusia dinaikkan kepada derajat ketuhanan. Bahkan meskipun al-Quran ada, pernah juga dicoba orang buat membawanya ke sana, sebagaimana terjadi dalam pelajaran-pelajaran kaum Shufi yang kemasukan pengaruh dari kaum filsafat Neo Platonisme. Mereka mengatakan bahwa Muhammad itu adalah mempunyai dua arti. Arti yang lahir ialah Muhammad anak Abdullah yang terjadi daripada 'alaq, sebagai manusia yang lain juga.

Tetapi arti yang hakiki, bahwa Muhammad itu adalah "Al-Haqiqatul Muhammadiyah", yaitu Allah Ta'ala menyatakan diriNya yang hakikat

Muhammad, (Ibraza Haqiqatihil Muhammadiyah), malahan Jismahu (tubuh-Nya) Waruhahu (rohNya) dan Ma'naahu. Malahan ada penafsir yang mengatakan bahwa ketika dia dilahirkan ke dunia langsung dari perutnya, seumpama orang yang dibedah.

Al-Quran dengan tegas menyatakan:

"Saya ini tidak lain, melainkan manusia sebagai kamu juga, lalu diwahyukan kepadaku."

Al-Quran sekali lagi al-Quran.

Jangan sampai kita diselewengkan oleh penafsir setengah penafsir yang sadar atau tidak sadar, sudah kemasukan pelajaran lain yang diselundupkan ke dalam Islam.

SELESAI TAFSIR JUZU' 18
DENGAN KURNIA DAN HIDAYAT ALLAH

SURAT

AL-FURQAN

(Pemisah)

Ayat 21 hingga 77

Muqaddimah Juzu' 19

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, segala puji-pujian tertentulah bagi Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam, karena telah selesai kita daripada menterjemahkan sekadar tenaga yang ada pada kita Tafsir daripada al-Quran Juzu' yang ke18. Sebagaimana kita ketahui Tafsir dari Surat al-Furqan ini menurut kebiasaan yang tertentu dari susunan yang terbiasa dalam al-Quran dimulai di Juzu' ke19 ini ialah pada ayat 21 daripada Surat 25, al-Furqan. Sebab itu tidaklah akan menyebabkan kita menjadi heran jika Surat pada Juzu'nya yang ke19 ini, sebab tidak datang pada permulaan Surat, tidak pula dia memakai Kata Pendahuluan. Dimulai saja dengan:

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلٰٓئِكَةُ اَوْ نَرٰى رَبَّنَا (الفرقان ٢١)

Maka kalau telah kita biasakan hal yang demikian itu tidaklah akan mengherankan kita lagi. Jelaslah oleh kita bahwa yang dihitung pada menyatakan Juzu' surat ialah menghitung berapa jumlah halamannya dalam satu surat. Seumpama di dalam Surat al-Baqarah terdapat tiga Juzu', yaitu (1) Juzu' *Alif-Laam-Miim,* (2) Juzu' *Sayaquulus-Sufaha'u* dan (3) Juzu' *Tilkar-rusulu,* yang semuanya itu masih membicarakan satu surat saja, yaitu al-Baqarah. Memanglah Surat al-Baqarah surat yang paling panjang dalam al-Quran.

Adapun kita dalam pembahagian al-Quran ini pada garis besarnya kita ikuti juga pembagian yang panjang itu, tetapi tidaklah persis, terutama dalam Juzu' 21 dan seterusnya ke atas. Yang kita perhatikan di waktu itu pun memang keseimbangan tebalnya Surat yang kita tafsirkan, sehingga lantaran itu berhentinya penafsiran ialah ketika berhentinya akhir satu penafsiran Surat, sehingga tidak lagi terpotong sebagaimana didapati dalam Surat al-Furqan ini.

Satu hal yang harus menjadi perhatian kita dalam Surat al-Furqan ini atau Juzu' ke19 ialah mulai dari ayat 63 sampai ayat 76. Yaitu dengan secara teratur Tuhan memberi petunjuk siapakah yang patut disebut *'Ibadur Rahman,* yaitu siapakah yang patut disebut *Hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih.* Dalam ayat-ayat itu ditunjukkan 12 (duabelas sifat-sifat) yang harus kita berusaha me-

menuhinya, kumpulan di antara sifat-sifat yang terpuji yang akan kita isi dan sifat yang tercela yang akan kita jauhi, yang dapat kesemuanya kita sempurnakan, akan terlaksanalah pada diri kita janji Tuhan Yang Mulia, yaitu kedudukan layak di dalam syurga yang kekal dan mulia, yang semuanya kita mengharapkan akan menuju ke sana.

Memelihara "Kebiasaan Umum", di sini kita terangkan juga bahwa ayat 21 selanjutnya telah termasuk ke dalam Juzu' ke19, menurut Naskhah AL-QURAN yang diterima dari Zaman Purbakala.

Juzu' 19 itu dimulai dengan *"Wa qalallazina"*.

(21) Dan berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan hendak menemui Kami: Mengapa tidak malaikat yang diturunkan kepada kami, atau mengapa kami tidak melihat Tuhan? Mereka itu amat sombong dalam dirinya dan tersebab itu mereka melakukan pelanggaran yang sangat besar.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

(22) Peringatkanlah kepada mereka akan hari, yang pada waktu itu mereka memang akan melihat malaikat-malaikat. Tetapi tidak ada berita gembira di hari itu untuk orang-orang yang bersalah. Dan (Malaikat-malaikat itu) akan berkata: Terlarang dan tertutup rapat.

يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

(23) Dan Kami datang dengan sengaja kepada pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka kerjakan, dan Kami jadikan semuanya menjadi debu yang beterbangan.

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

(24) (Hanya) orang-orang ahli syurgalah pada hari itu yang akan

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا

mendapat sebaik-baik tempat kediaman dan seindah-indah tempat istirahat.
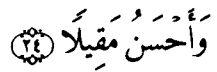
Jiwa Yang Tidak Mempunyai Pengharapan

Jiwa yang kesat kasar, yang tidak mempunyai tujuan hidup dan penghidupan, yang penilaiannya akan sesuatu hanya pada kulit lahir, tidaklah sanggup menilai kebenaran yang dibawa Rasul. Mereka akan mengemukakan usul yang tidak-tidak. Ketika Rasul menyatakan kebenaran dan menyeru kepada jalan Allah, bukanlah seruan itu yang mereka perhatikan atau pertimbangkan. Mereka minta yang datang itu jangan manusia, mereka minta Malaikat itu sendiri menyatakan diri kepada mereka. Dan ada permintaan mereka yang lebih hebat dari itu, yaitu meminta hendak melihat Tuhan.

Jelaslah bahwa permintaan-permintaan yang dikemukakan ini timbul dari kesombongan. Seakan-akan mereka orang-orang istimewa, tidak mau menerima saja kalau hanya "manusia" yang datang.

Padahal Malaikat sebagai makhluk yang suci tidaklah pantas diperlihatkan atau memperlihatkan diri kepada orang-orang yang sombong. Kalau dasar kesombongan sudah ada dalam hati, walaupun Malaikat itu sendiri yang datang, tidak jugalah akan mereka terima. Akan ada juga jawabnya buat mengelakkan diri.

Lebih sombong lagi ialah permintaan hendak melihat Tuhan. Seorang yang telah beriman tidaklah akan sampai hati mengeluarkan perkataan demikian. Dengan apa Tuhanmu itu hendak engkau lihat? Apa alatmu yang lain daripada mata? Sedangkan mata itu pun, meskipun dia melihat benda yang nyata, kalau perhatiannya tidak ada kepada benda itu, tidaklah akan nampak olehnya, walaupun benda itu terbentang di hadapan matanya. Dan mata sebagai alat untuk melihat Tuhan itu sendiri pun belum pernah mereka lihat!

Bukalah hati terlebih dahulu dan hapuskan rasa sombong, tunduklah kepada Ilahi dan terimalah seruan Rasul. Jika ini telah engkau lakukan dan engkau pegang teguh-teguh, malaikat itu akan turun sendiri ke dalam dirimu, memberikan keberanian dan perangsang buat hidup. Sahabat-sahabat Nabi di Madinah, sedang duduk-duduk beramai-ramai dengan Rasul Allah, pernah didatangi oleh Malaikat, dan malaikat itu, yaitu Malaikat Jibril menyatakan dirinya, kelihatan oleh seluruh sahabat yang hadir. Padahal mereka itu tidak pernah meminta atau memasukkan usul buat "menonton" malaikat. Sedangkan ke dalam sebuah rumah yang ada anjing saja pun malaikat tidak mau masuk, kononlah ke dalam hati yang penuh sombong, yang lebih hina dari anjing.

Demikian juga dengan melihat Tuhan Allah.

Musa, Utusan pilihan Tuhan yang gagah berani, pernah terlanjur memohon hendak melihat Tuhan Allah, padahal dia bukanlah sombong. Maka *Tajalli*lah Nur Allah kepada salah satu puncak dari pegunungan Thursina, maka hancur lumatlah gunung itu laksana salju kena panas, tersungkurlah Musa memohon ampun.

"Innaka lantaraani" – Engkau takkan dapat melihatKu.

Siti Aisyah pernah bertanya kepada Muhammad Rasul Allah: "Seketika engkau dipanggil Mi'raj, wahai Utusan Tuhan, dapatkah engkau melihat Tuhan Allah?"

Rasul Allah menjawab: "Tidak! Aku hanya diliputi oleh Nur belaka!"

Tetapi di akhirat kelak, dalam Alam yang lepas bebas daripada tanah dan air ini, daging dan darah ini, Tuhan Allah menjanjikan bahwa Dia akan memperlihatkan diriNya kepada hambaNya yang percaya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Segala wajah pada masa itu akan berseri-seri, karena dia akan melihat Tuhannya."

Pada ayat 22 diterangkan bahwa nanti memang akan datang harinya, di hari akhirat, Malaikat-malaikat akan memperlihatkan diri, karena Roh Mu'minin telah setaraf dengan Roh Malaikat-malaikat, bahkan ada yang lebih tinggi tarafnya.

Sedang setengah Mu'min – sebagai tersebut dalam Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim daripada Umar bin Khathab – lagi dapat melihat malaikat di dunia, apatah lagi di hari akhirat itu kelak. Namun baginya mujrimin, orang-orang yang durjana dan sombong tidak ada artinya khabar gembira itu, mereka tidak akan dapat melihatnya, entah kalau malaikat-malaikat penjaga yang akan menjatuhkan siksaan kepadanya. Mereka terlarang keras melihatnya, tidak ada kesempatan samasekali. Bagi mereka kesempatan itu tertutup rapat (Hijran Mahjuuran).

Bahkan sebagai dijelaskan di ayat 23 segala amalan dan usaha yang mereka kerjakan selama hidup akan diletakkan di hadapan mereka, supaya mereka lihat sendiri bahwa amalan itu akan hangus jadi debu yang beterbangan, karena tidak ada dasarnya.

اَلْبَاطِلُ لَا حَقِيْقَةَ لَهُ

"Yang batil itu tidak ada hakikatnya."

Arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja, karena amalan tidak mempunyai dasar dan tidak mempunyai tujuan.

Tetapi lain halnya dengan Ash-habul Jannah, orang yang telah ditentukan buat ahli syurga, yang telah membina hidupnya dengan taat di kala di dunia, selain diberi kesempatan bergaul dengan malaikat, pun akan melihat wajah Tuhan. Itu saja pun telah menjadi puncak dari segala kebahagiaan dan menjadi obat dari segala jerih payah. Kemudian itu ditentukanlah bagi mereka tempat tinggal yang baik, yang tenteram dan yang seindah-indah tempat istirahat di Syurga.

Di sini teranglah bahwa segala keinginan yang tadinya dianggap besar dan hebat, menjadi perkara kecil belaka asal hati telah dibukakan terlebih dahulu buat menerima Iman. Melihat malaikat, bahkan pun melihat Tuhan, atau tempat tinggal yang baik, atau tempat istirahat yang aman tenteram, kehidupan yang kekal dan bahagia, bebas daripada rasa takut dan cemas, semuanya itu perkara yang bukan sukar, apabila hidup beriman telah dimasuki. Dengan Iman kita menaiki tingkat hidup yang lebih tinggi; yaitu hidup kerohanian. Mulanya kita melalui taraf sebagai orang Muslim, naik ke tingkat Mu'min, naik ke tingkat Muttaqin, naik ke tingkat Muqarrabin, sehingga kita kian lama kian dekat dan kian mengenal siapa Tuhan Allah. Sesudah mengenal timbullah perkenalan. Maka sampailah kita kepada taraf peneguhan janji Allah bahwa dia menjadi pelindung kita:

"Allah adalah menjadi wali dari orang yang beriman, dikeluarkanNya mereka daripada kegelapan kepada terang-benderang (Nur)."

Dan ingatlah pula bahwa Malaikat itu pun terjadi daripada Nur.

Perlindungan positif dari Tuhan Allah menimbulkan kesadaran pada jiwa, sehingga meskipun pada kulit kita ini terjadi daripada daging dan tulang, namun latihan jiwa dapat menyampaikan kepada derajat wilayah. Kalau Allah telah menjadi Wali dari orang yang beriman, maka orang yang beriman itu pun berhak disebut menjadi Wali Allah.

Jika jalan raya keimanan itu hanya kita lihat dari luar, atau enggan memasuki, karena takut-takut akan durinya pada permulaan jalan, tidaklah kita akan mengenal nikmat yang ada di dalamnya. Tetapi apabila kita telah masuk ke dalam dan telah pasar jalan itu karena ditempuh, akan terasalah kebahagiaan jiwa yang tidak terpermanai. Segala kekayaan dalam dunia ini tidak ada yang dapat untuk menilainya, karena dia terletak dalam lubuk rohaniah. Kalau perjalanan diteruskan, sedang kemanisan Iman itu tidak juga dirasai, periksailah kembali, barangkali ada yang rusak atau salah pasang.

Berkata Rasulullah s.a.w. di dalam satu Hadis yang shahih:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّنْ سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

"Tiga perkara, barangsiapa yang ada padanya, merasailah dia kemanisan Iman; yaitu barangsiapa yang telah merasai bahwa Allah dan RasulNya lebih dicintainya daripada apa dan siapa pun juga. Dan barangsiapa yang mencintai dia akan orang lain, dan cintanya itu tiada lain hanyalah dalam rangka cintanya kepada Allah jua. Dan barangsiapa yang tidak suka lagi kembali ke dalam kufur, sesudah Tuhan Allah membebaskannya dari bahaya itu, sebagaimana bencinya akan dimasukkan ke dalam neraka."

Bertambah timbulnya kegembiraan itu, bertambahlah dekat kita kepadaNya, dan bertambahlah Tuhan menjadi buah ingatan kita sepanjang hari, maka bertambahlah ringan rasanya segala beban yang dibebankanNya kepada kita, meskipun orang lain memandangnya berat. Dan kita jalan terus, dan jalan terus, dengan penuh kegembiraan.

(25) Dan pada hari yang langit akan pecah-belah dengan awan-gumawan dan malaikat pun diturunkan.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَـٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾

(26) Kekuasaan pada hari itu sebenarnya ada pada Tuhan Yang Maha Pemurah; itulah hari yang amat sulit bagi orang-orang yang kafir.

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَـٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

(27) Pada hari yang, orang-orang yang bersalah itu akan menggigil tangannya, sambil berkata, wahai malang, alangkah baiknya jika aku mengambil jalan yang ditempuh oleh Rasul itu dahulunya.

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا
﴿٢٨﴾

(28) Wahai malang; mengapa maka si anu yang kuambil menjadi teman.

لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ
وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

(29) Sungguh dia telah menyesatkan daku daripada peringatan Tuhan, sesudah peringatan itu datang kepadaku. Dan syaitan adalah selalu membuat manusia kecewa (gagal).

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

(30) Dan berkatalah Rasul: Ya Tuhanku! Kaumku ini sesungguhnya telah meninggalkan jauh al-Quran.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ
ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا
﴿٣١﴾

(31) Demikianlah halnya, Kami jadikan bagi setiap Nabi itu ada musuh terdiri dari orang-orang yang jahat; namun cukuplah Tuhan menjadi penunjuk jalan dan penolongmu.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ
ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ
بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

(32) Dan berkata pula orang-orang yang kafir itu: Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan sekaligus? Memang demikianlah caranya, agar dengan al-Quran itu hendak Kami teguhkan hatimu, dan Kami bacakan dia dengan bacaan yang teratur.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ

(33) Dan tidaklah mereka datang dengan suatu perumpamaan,

وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

atau tegasnya suatu masalah, melainkan Kami datangkan pula suatu kebenaran, dan dengan tafsir (penjelasan) yang sebaik-baiknya.

ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَـٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

(34) Orang-orang yang akan dikumpulkan dan dihadapkan mukanya ke ke dalam neraka jahannam, itulah orang-orang yang akan mendapat tempat yang sejahat-jahatnya dan itulah orang yang menempuh jalan yang sesesat-sesatnya.

Kiamat

Di dalam ayat ini, dari 23 sampai 34 diterangkanlah nasib yang akan ditempuh dan penyesalan hati orang-orang yang memilih jalan sesat dan tidak mau menerima kebenaran itu.

Kiamat mesti datang.

Kalau kiamat datang, langit akan pecah-belah dan robek-robek. Segala peraturan sempurna yang dapat kita saksikan pada langit dengan matahari, bulan dan bintang-bintangnya, semuanya akan berubah samasekali. Langit akan pecah-belah dan robek, bintang akan terbang terganjak dari tempatnya dan langit menjadi kelihatan dahsyat dengan gumpalan-gumpalan awan yang berubah daripada biasa.

Berkali-kali diterangkan di dalam al-Quran bahwa Kiamat itu mesti datang, satu perubahan hebat akan terjadi. Bintang-bintang akan gugur, langit akan pecah-belah, air laut akan meluap membuih, gempa akan menggegerkan seluruh permukaan bumi. Di dalam ayat ini khusus diterangkan akan bergumpal-gumpalnya awan di langit.

Cobalah renungkan, sedangkan melihat gumpalan asap hebat seketika Bom Nuklir diletuskan, bulu roma kita lagi berdiri. Sedangkan melihat awan letusan Gunung Agung di Bali, badan kita mengkirik ngeri. Sehingga ahli-ahli cuaca di New Zealand berkata bahwa perubahan cahaya matahari di negeri itu, yang sangat merah seketika petang hari, adalah dari akibat letusan Gunung Agung.

Baru letusan Gunung Krakatau seabad yang lalu dan Gunung Agung di tahun 1963 sudahlah mendahsyatkan dunia. Padahal kalau kita lihat peta bumi, Krakatau dan Gunung Agung hanyalah bintik-bintik kecil saja. Kononlah jika dunia ini meletus seluruhnya, padahal "kunci-kunci" pemasangan letusan itu

sudah diadakan sejak bumi diciptakan, yaitu pada gunung-gunung yang penuh mengandung lahar, dan belerang dan gas dan bensin di bawah bumi, dan batu-batu dan lain-lain.

Itulah mesti terjadi. Hasil penyelidikan manusia tentang Ilmu Alam ini, dengan segala cabang-cabangnya, di antaranya Vulcanologi, hanyalah semata-mata buat menguatkan kepercayaan yang telah ditanamkan oleh agama, bahwa dunia akan kiamat.

Kalau itu terjadi, dan pasti terjadi, demikian diterangkan pada ayat 26, jelaslah nanti bahwa kekuasaan adalah seluruhnya di tangan Tuhan Yang Pemurah belaka. Sebagaimana setiap waktu pun kekuasaan yang mutlak tetap pada Tuhan Yang Pemurah juga. Cuma kita juga yang selalu lupa.

Coba lihat! Siapa yang paling sengsara di hari itu? Yang paling sengsara ialah orang yang tidak mempunyai kepercayaan. Orang yang kafir menolak kebenaran. Yang sombong selama ini, merasa bahwa dia dapat berbuat sekehendak hatinya di dunia ini. Lupa bahwa umurnya terbatas dan tenaganya pun terbatas.

Datanglah hari yang hebat itu, maka ributlah si zalim aniaya, si bersalah menempuh jalan sesat. Tak tahu apa yang hendak dikerjakan, "nasi sudah jadi bubur", tempohnya sudah habis, sehingga menggigit tangan, menggigit jari, karena kehilangan daya, kehilangan pegangan dan kehilangan tujuan. Timbullah sesal, lalu meratapi diri, menyebut hal yang tidak perlu disebut lagi. Menyesali diri mengapa dari dahulu tidak diikut jalan yang telah ditunjukkan oleh Rasul Allah, Utusan Tuhan. Padahal sejak dahulu kebenaran ajakan Rasul itu sudah terasa dalam hati sanubari sendiri akan kebenarannya.

Keluhan dan sesal pertama dituruti dengan keluhan dan penyesalan yang kedua: Wahai malang nasibku, mengapa bukan Rasul yang aku ikuti, melainkan ajakan si fulan yang aku perkenankan. Ajakan dan seruan Rasul sudah terang untuk keselamatanku dunia dan akhirat sedang ajakan si fulan hanya membawa sesatku saja, membawaku terperosok kepada jalan yang tidak benar. Dan selalu kejadian dalam hidup manusia, bila seorang teman jahat mengajak kepada jalan yang jahat telah berhasil maksudnya menyesatkan kita, sehingga kita terperosok, dia pun hilang. Setelah kita kecewa dan gagal, dia tidak muncul-muncul lagi.

Untuk mengetahui latar belakang ayat ini, supaya setiap kita mengetahui pengaruhnya bagi jiwa, baiklah kita ketahui sebab-sebab dia diturunkan.

Seorang Pemuka Quraisy di Makkah bernama Uqbah bin Abu Mu'aith, meskipun dia belum memeluk Islam, namun hubungan peribadinya dengan Nabi s.a.w. adalah baik. Kerapkali ia bertukar fikiran dan bercakap-cakap dengan Nabi s.a.w. dalam suasana pergaulan yang baik. Pada suatu hari, sehabis bercakap-cakap demikian, diundangnya Rasul Allah menjadi tetamu dan makan ke rumahnya. Seketika makanan mulai terhidang, karena pergaulan itu selama ini amat baik, Rasul Allah menyatakan bahwa dia belum mau memakan makanan yang terhidang itu sebelum Uqbah mengucapkan Dua Kalimah Syahadat.

Salah satu tradisi orang Arab sejak zaman sebelum Islam, dan setelah Islam tradisi itu pun masih tetap dipelihara, ialah memelihara hati tetamu selama dia berada di rumah kita. Sehingga kadang-kadang tuan rumah di saat menyelenggarakan tetamu itu menyediakan dirinya sendiri seakan-akan menjadi khadam. Maka setelah makanan terhidang hendak dimakan, Rasul Allah mengambil kesempatan peluang baik itu, karena dia mengetahui baik jiwa Uqbah. Kata Rasul Allah: "Belum hendak saya makan hidangan ini sebelum anda mengakui Islam, anda mengucap Dua Kalimah Syahadat."

Ini adalah jamuan terhadap tetamu yang dimuliakan. Kehendak tetamu pada saat yang demikian sangat tidak sopan kalau tidak diperlakukan. Dan Nabi Muhammad s.a.w. telah mempergunakan kesempatan yang baik itu. Nabi mengetahui dalam pergaulan selama ini bahwa Uqbah orang baik, orang yang dapat diajak bicara. Benar saja, ajakan Rasul Allah itu dikabulkannya. Dia ucapkan Dua Kalimah Syahadat, diterimanya agama yang hak. Maka hidangannya pun dimakan oleh Rasul Allah.

Beberapa waktu setelah kejadian itu bertemulah Uqbah dengan seorang teman lamanya yang sangat benci kepada Rasul, yaitu Ubayyu bin Khalaf. Diceriterakannya bahwa dia telah memeluk Islam, mengakui Allah dan Rasul-Nya, demi menghormati Muhammad sebagai tetamu dalam rumahnya. Ubayyu sangat menyalahkan kelemahannya.

Dan Ubayyu mencelanya karena telah meninggalkan pegangan pusaka nenek-moyang yang telah dirusakkan oleh Muhammad. Di situ nampak kelemahan jiwa Uqbah. Dia menjadi cemas dan takut karena ancaman Ubayyu, bahwa kalau dia tidak menarik diri segera dari Islam, dia akan lepas dari ikatan masyarakat Quraisy. Lalu dia meminta akal kepada Ubayyu, bagaimana ikhtiar agar dia dapat membebaskan dirinya kembali dari ikatan Dua Kalimah Syahadat itu.

"Mudah saja," kata Ubayyu, "Saya belum senang sebelum engkau datang kepada Muhammad itu, caci-maki dia lalu ludahi mukanya! Dengan itu engkau dapat membuktikan bahwa engkau bukanlah menuruti agamanya yang sesat itu." Dengan tidak memikirkan akibat yang jauh, Uqbah telah menuruti ajakan Ubayyu. Dicarinya Rasul Allah. Didapatinya beliau sedang sujud sembahyang di Daarun-Nadwah, lalu dimaki-makinya dan diludahinya mukanya.

Waktu itu rupanya sudah dekat masanya Nabi s.a.w. akan hijrah ke Madinah. Maka beliau sambutlah cacian, penghinaan dan ludahan atas mukanya itu dengan perkataan: "Apabila satu waktu kelak saya berjumpa dengan engkau di luar kota Makkah ini, pedang saya akan memotong kepalamu..."

Rasulullah s.a.w. pun pergi dari tempat itu dan Uqbah pun pergi pula. Meskipun teman-temannya, terutama Ubayyu memujinya, namun dalam hati kecilnya terasa bahwa perbuatannya itu sangat salah. Tetapi kelemahannya jualah yang menyebabkan kehancuran jiwanya. Tekanan batin lama sekali menghimpit jiwa Uqbah.

Mengapa saya tidak menuruti saja ajakan Rasul itu. Mengapa saya ambil si fulan, si Ubayyu menjadi teman. Dia telah menyesatkan saya kembali sesudah

tadinya saya telah mengakui peringatan Tuhan, yaitu mengucapkan Dua Kalimah Syahadat. Ajakannya adalah ajakan syaitan belaka, setelah saya terjerembah ke lurah kesengsaraan jiwa, setelah saya dikecewakannya, si syaitan itu tidak datang lagi.

Akhirnya bertemu jugalah apa yang dikatakan Nabi itu. Tiba masanya, Nabi s.a.w. pun pindah ke Madinah dan beberapa waktu kemudian, terjadilah peperangan di antara Nabi dengan kaum Musyrikin di Perang Badar yang terkenal. Si Uqbah turut tertawan. Nabi memerintahkan Ali membunuhnya.

Di dalam ayat ini kita menampak betapa besar pengaruh kawan dalam beragama. Kadang-kadang maksud dan cita yang baik dapat tertimbun oleh karena bujukan kawan yang bersikap sebagai syaitan merayu. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari pergaulan sekelilingnya. Oleh sebab itu maka di dalam menilik perkembangan jiwa manusia, fakta orang yang ada di sekelilingnya harus diperhatikan juga. Sampai ahli-ahli Tashawuf, terutama Imam Ghazali di dalam kitabnya *"Ihya' Ulumiddin"* memberikan beberapa petunjuk di dalam membentuk pergaulan, persahabatan dan perkawanan.

Uqbah sebenarnya orang baik. Dia telah banyak bertukar fikiran dengan Nabi. Bahkan karena intimnya pergaulan sudah diajaknya Nabi s.a.w. makan ke rumahnya. Tetapi dia terjatuh lagi karena teman yang mengajak jahat, Ubayyu.

Ajaran yang terang nyata dari Islam di dalam membentuk kawan, mencari teman dan sahabat, ialah anjuran berjamaah setiap waktu. Dengan demikian timbullah cinta kepada seseorang karena persamaan pendirian dan persamaan ibadat. Dianjurkanlah ziarah-menziarahi, tolong-menolong atas kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong atas dosa dan permusuhan. Dan ditegaskan lagi oleh Hadis Nabi:

"Kalau hendak mencintai seseorang, cintailah karena Allah dan kalau hendak benci, bencilah karena Allah."

Keluhan Rasul

Pada ayat 30 Tuhan mengisahkan bahwa Rasul Allah itu pun pernah mengeluh. Dia mengadukan kesedihan hatinya kepada Tuhan, sebab kaumnya, kaum Quraisy yang sangat diharapkannya hendak menerima kebenaran al-Quran, bahkan telah menjauhkannya, tidak memperdulikannya. Diambil Kalimat *"Mahjuran"*, laksana suatu tempat yang telah lama ditinggalkan dan tidak diperdulikan lagi.

Tuhan menganjurkan agar kita sebagai Muslim selalu membaca al-Quran. Dan Nabi pun memesankan agar membaca al-Quran itu dengan penuh minat dan perhatian, moga-moga dia masuk ke dalam hati sanubari, seayat demi seayat. Sehingga dia menyelusuk ke dalam rongga diri kita, menjadi sebahagian daripada darah kita, membentuk pandangan hidup kita. Bahkan Nabi pun

mengizinkan membaca al-Quran dengan dilagukan, supaya pengaruh suara merdu itu membuka hati kita.

Ayat 30 ini apabila kita baca dengan seksama dan penuh renungan, membukakan kepada hati suatu rahasia tersembunyi. Keluhan Nabi bahwa kaumnya telah menjauhi dan meninggalkan al-Quran ini adalah mengandungi cinta, belas dan kasihan kepada mereka. Kasihan kaumku ini, ya Tuhan! Al-Quran yang Tuhan datangkan dan Tuhan suruh sampaikan kepadaku terhadap mereka, yang penuh dengan petunjuk kepada kebahagiaan, mereka tinggalkan dan tidak mereka perdulikan. Hanya hawanafsu mereka saja yang mereka turutkan. Mereka merasa bangga dalam kekufuran, padahal mereka telah sengsara mereka tak tahu.

Maka keluhan Rasul itu disambut oleh Tuhan dengan ayat 31. Diperingatkan: Memang sudah demikianlah halnya perjuangan di dalam dunia ini. Setiap Nabi datang menunjukkan jalan yang benar, petunjuk untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat, mesti ada yang memusuhi menentang. Sebab "Manusia adalah budak dari kebiasaannya yang lama". Musuh-musuh itu terdiri daripada orang-orang yang jahat, mujrimin. Namun tentangan daripada musuh adalah ujian atas ketabahan hati pejuang.

Dalam ayat 20 yang terdahulu Tuhan telah menjelaskan kepada Nabi bahwa suatu cita yang tinggi, apatah lagi cita Wahyu dari langit akan ditegakkan dalam dunia ini atas ujian. Tantangan akan datang, sanggahan akan datang. "Sabarkah atau tidak?"

Dalam ayat 31 ini Tuhan memberikan lagi kepastian jaminan:

"Cukuplah kiranya Tuhanmu menjadi pemimpin dan penolong."

Yang engkau perjuangkan itu adalah kebenaran. Dan kebenaran itu adalah salah satu dari sifat Tuhan. Sebab itu maka dia datang dari Tuhan. Panas betapa pun teriknya, sehingga bumi menjadi lekang. Hujan betapa pun lebatnya, sehingga bumi menjadi lumpur semuanya, namun KEBENARAN tidaklah akan dapat dipengaruhi oleh kemarau dan lumpur. Setiap engkau berjumpa dengan satu ujian ataupun rintangan, karena hatimu yang tidak pernah lepas dari mengingat Allah (zikir), tuntunan Tuhan mesti datang tepat pada waktunya dan pertolongan mesti tiba di saat yang sangat penting. Bertambah itu engkau hadapi dan alami, bertambah engkau akan yakin apa maknanya Kebenaran.

Maka dalam kisah Isra' dan Mi'raj terdapatlah satu kiasan yang mendalam tentang adanya rintangan dalam permulaan jalan menuju Kebenaran itu.

Seketika Rasul Allah memulai Isra'nya dengan Buraq ke alam tertinggi, datanglah berbagai panggilan di tengah jalan, yang maksudnya tidak lain ialah merintangi tujuan semula dengan soal-soal tetek-bengek yang lain, dan selalu-

lah Jibril memberi ingat kepada Muhammad s.a.w. supaya himbauan-himbauan itu jangan diperdulikan. Supaya jalan terus.

Usul Supaya Al-Quran Diturunkan Sekaligus

Pada ayat 32 dibayangkan lagi usul kaum kafir itu agar al-Quran itu diturunkan sekaligus saja. Mereka mencari-cari saja soal-soal yang akan diusulkan. Dahulu mereka mengritik mengapa Nabi makan dan minum, mengapa Nabi masuk pasar keluar pasar. Kemudian diusulkannya pula kepada Nabi itu membawa pengiring dan pembantu yang terdiri daripada bangsa malaikat. Kemudian diusulkannya pula supaya Nabi itu kaya-raya mempunyai perbendaharaan yang besar. Ada pula usul mereka supaya Nabi mempunyai kebun yang luas. Bahkan pernah mereka mengusulkan hendak melihat betapa rupa malaikat. Dan ada yang lebih hebat lagi, mereka mengusulkan hendak melihat betapa rupanya Tuhan itu. Sekarang datang lagi usul lain, yaitu supaya al-Quran itu diturunkan sekaligus saja, jangan terpotong-potong, seayat demi seayat sebagai sekarang.

Meskipun segala usul dan sanggahan itu dipandang dari hati yang Mu'min adalah soal kecil belaka, namun bagi orang yang imannya sedang dibangun perlu juga penerangan yang jelas. Usulan yang demikian akan mereka turuti lagi dengan usulan yang lain, yang kadang-kadang amat ganjil, lucu dan jenaka, memperlihatkan kecilnya jiwa orang-orang yang kafir itu. Namun Tuhan masih menunjukkan jawabNya kepada Nabi UtusanNya.

Tuhan menerangkan: Demikianlah adanya; supaya Kami tetapkan hatimu.

Turun al-Quran seayat demi seayat, sehingga setiap yang tiba dapat masuk ke dalam hati dan dapat memperteguh hati. Kemudian itu *"Wa Rattalnaahu tartilan";* Kami ajarkan kepadamu membacanya dengan sebenar-benar bacaan.

Konon setiap ayat yang telah turun, diajarkan lagi oleh Jibril kepada Nabi dengan bacaan yang seksama, sehingga mana ayat yang telah turun, terus sekali masuk menyelinap ke dalam hati, bukan hanya semata-mata masuk, ke dalam catatan Surat. Dan diajarkan pula oleh Nabi seayat demi seayat kepada para sahabat.

Di dalam Surat al-Baqarah ayat 121 Tuhan menerangkan:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ (البقرة ١٢١)

"Orang-orang yang Kami berikan kepadanya Kitab, lalu mereka baca Kitab itu sebenar-benarnya membaca, itulah orang-orang yang akan beriman kepadanya."

Pembacaan yang benar-benar itu hanya akan didapat jika setiap yang turun dibaca dengan seksama, dengan tartil. Tetapi kalau diturunkan sekaligus, mungkin dibaca juga, namun karena banyaknya, menjadi ragu, mana yang akan didahulukan. Itulah sebabnya maka *"Arra'i-lul awwal"*, rombongan penyambut Islam yang pertama amat besar pengaruh al-Quran kepada dirinya, sebab setiap ayat yang datang dia memahamkan benar-benar ayat demi ayat.

Itulah sebabnya pula, setelah al-Quran menjadi mushhaf, telah terkumpul semuanya, banyak orang yang hafal al-Quran, cuma menghafal saja, namun pengaruh kepada jiwanya tidak ada. Inilah yang dikatakan Nabi bahwa nanti akan datang zamannya orang membaca al-Quran laksana dengung lebah terbang, tetapi Iman tidak sampai masuk ke bawah dari kerongkongannya.

Pada ayat 33 diterangkan lagi sebab yang kedua mengapa al-Quran tidak diturunkan sekaligus. *"Dan tidaklah mereka datang dengan suatu perumpamaan, atau tegasnya suatu masalah, melainkan Kami datangkan pula suatu kebenaran, dan dengan tafsir (penjelasan) yang sebaik-baiknya."*

Artinya di antara Wahyu itu diturunkan setelah ada suatu pertanyaan atau suatu kemusykilan. Nabi sendiri secara peribadi tidaklah sanggup menjawabnya. Barulah beliau jawab setelah datang Wahyu, ini terbukti setelah beliau pindah (hijrah) ke Madinah, banyak pertanyaan datang, sampai urusan haidh (perempuan datang bulan), sampai urusan hartabenda yang didapat dalam perang, sampai urusan minum khamar (alkohol) dan perjudian, semua pertanyaan itu dijawab oleh Wahyu. Di Makkah pun pernah kaum Quraisy bertanya tentang Raja Iskandar Zulkarnain, pun datang jawabnya dengan Wahyu.

Itulah sebabnya maka al-Quran tidak turun sekaligus. Kalau dia turun sekaligus, niscaya kita tidak akan dapat memahamkan isinya. Sebab al-Quran tidak semata-mata doa munajat kepada Tuhan, sebagai Kitab Zabur misalnya, tetapi pun mengenai juga segi-segi kegiatan dan perkembangan masyarakat setiap masa.

Setelah disambut kemusykilan orang kafir mengapa al-Quran tidak diturunkan sekaligus, sehingga jawabnya telah dapat memuaskan orang beriman, namun pada ayat 34, dijelaskan lagi penyelesaian menghadapi orang-orang yang kafir, yang banyak merengek, meminta, mengemukakan usul yang tetek-bengek karena keengganan menerima kebenaran itu.

"Orang-orang yang akan dikumpulkan dan dihadapkan mukanya ke dalam neraka jahannam, itulah orang-orang yang akan mendapat tempat yang sejahat-jahatnya dan itulah orang yang menempuh jalan yang sesesat-sesatnya."

I'tibar yang mendalam dapat pulalah kita ambil daripada ayat-ayat ini. Tuhan Allah dan RasulNya bukanlah tidak sanggup meladeni segala permintaan atau segala usul. Tetapi haruslah diingat siapa engkau seketika bertanya itu. Dalam menghadapi Da'wah Islam, seorang pejuang penegak agama Rasul pun akan dihujani dengan pertanyaan dan permintaan yang bertubi-tubi. Tetapi tanya dan tanya ada dua. Tanya karena hendak mengelak tanya yang semata

hendak melepaskan diri, sok-sok pintar, sewaktu-waktu boleh juga diladeni. Gayung disambut, kata berjawab. Namun memberi jawaban atas pertanyaan itu, bukanlah berarti bahwa si penanya telah lepas apa yang dimauinya, kalau dasar jiwa memang telah membantah sejak semula. Kalau pertanyaan itu dijawab maksud pertama hanyalah untuk menguatkan pendirian, kawan-kawan yang sefaham, bukan untuk meladeni orang yang memang sejak bermula sudah ada pendirian menolak.

Adapun orang yang beriman, dia pun akan bertanya pula. Tanyanya itu semata dari tidak tahu, maka jawaban kepadanya adalah pimpinan buat perjalanannya. Orang yang tidak pandai, memang sewajarnya bertanya kepada orang yang lebih pandai. Namun orang-orang yang "sok pandai" dan kufur, pertanyaan atau permintaannya hanyalah membayangkan kekafirannya belaka.

Dalam zaman kita sekarang pun kadang-kadang didengar pertanyaan yang sok-sok pandai itu, yang membayangkan bahwa caranya berfikir tidak dalam lingkungan Iman lagi. Misalnya orang yang masih mengakui Islam lalu bertanya dengan penuh "cemuh" (sinis), mengapa maka daging babi diharamkannya memakannya.

Guru yang menjawab mengatakan bahwa daging babi diharamkan karena dia mempunyai suatu zat hama atau cacing yang amat berbahaya bagi kesihatan. Maka yang bertanya tadi mengatakan bahwa hama atau cacing itu bisa mati dan hilang penyakit yang mengancam itu apabila daging babi itu dimasak dengan air yang sangat panas. Ketika yang ditanya itu memberikan jawab lagi yang tidak memuaskannya, dia pun menuduh bahwa Agama Islam tidak sesuai lagi dengan zaman kemajuan, sebab masih mengharamkan daging babi.

Padahal kalau orang Mu'min, apabila datang perintah atau larangan daripada Allah dan Rasul, dia tidak bertanya lagi. Dia akan menyambut dengan "*Sami'na wa atha'na*". Namun seorang pejuang yang hendak menegakkan Agama Rasul, patut juga mempelajari jawab-jawab pertanyaan orang yang "kafir", bukan buat memuaskan si kafir, melainkan untuk meneguhkan hati orang yang beriman jua adanya.

(35) Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa sebuah Kitab dan Kami jadikan pula bersamanya saudaranya sendiri, Harun menjadi Wazir.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾

(36) Maka Kami katakan berangkatlah kalian keduanya kepada

فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟

بِـَٔايَـٰتِنَا فَدَمَّرْنَـٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

kaum yang mendustakan ayat Kami itu; maka telah Kami hancurkan kaum itu sebenar-benarnya hancur.

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَـٰهُمْ وَجَعَلْنَـٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

(37) Dan (demikianlah juga) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan utusan-utusan Kami, Kami tenggelamkan mereka semua dan Kami jadikan mereka menjadi tanda (kekuasaan Kami) untuk para manusia, dan telah Kami sediakan untuk orang yang aniaya siksaan yang pedih.

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَـٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

(38) Demikian pula kaum 'Ad dan kaum Tsamud dan kaum yang empunya sumur tua, dan kurun-kurun yang banyak di antara itu.

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَـٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

(39) Semuanya itu telah Kami jadikan kias ibarat, semuanya pun telah Kami rusak binasakan.

وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

(40) Dan mereka pun sudah pernah datang kepada desa yang pernah Kami hujani dengan hujan yang jahat, apakah tidak mereka lihat desa itu? Bahkan mereka tidak mengharapkan hari kebangkitan.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَـٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

(41) Dan jika mereka melihat engkau, lain tidak mereka hanya mengambil engkau jadi olok-olok. Orang semacam itukah yang dibangkitkan Allah menjadi utusan?

(42) Dia cuma menyesatkan kita dari Tuhan-tuhan kita, kalau kita tidak sabar menerimanya. Kelak akan tahulah mereka setelah mereka melihat siksaan Tuhan datang, siapakah yang telah menempuh jalan sesat?

إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

(43) Adakah engkau lihat (hai utusan-Ku) betapa halnya orang yang bertuhan kepada hawanya sendiri. Apakah engkau yang menerima perwakilan untuk mereka?

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

(44) Apakah engkau sangka bahwa sebahagian besar mereka itu mendengar ataupun berfikir? Keadaan mereka tidak lain, hanyalah laksana binatang-binatang saja, bahkan lebih sesat lagi dalam perjalanan.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Pejuang Yang Hak Dan Tantangan Atasnya

Sebagaimana telah tertulis di ayat-ayat yang pertama Surat ini, adalah hidup itu perjuangan, di antara yang hak dengan yang batil. Kedatangan Utusan-utusan Tuhan, Nabi-nabi dan Rasul-rasul adalah penjelasan garis pemisah di antara yang hak dengan yang batil itu. Garis pemisah itulah yang dimaksudkan yang terkandung di dalam kalimat Furqan. Di dalam menentukan garis pemisah itu, bukanlah mudah tugas yang dipikul oleh seorang Nabi. Kisah sekalian Nabi-nabi itu adalah tali rantai sambung-bersambung daripada suatu seruan yang hak dan perlawanan dan tantangan daripada orang yang menegakkan yang batil.

Pada ayat 35 dijelaskan lagi kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwa perjuangan yang hebat dan dahsyat ini telah ditempuh oleh Nabi Musa. Dia diutus

Tuhan Allah membawa sebuah Kitab, yang berarti perintah, yaitu Kitab Taurat. Untuk membantu pekerjaannya yang sulit itu, Tuhan Allah telah mengangkat pula saudara Nabi Musa itu sendiri, Nabi Harun menjadi Wazirnya, atau pembantunya yang utama. Mereka diperintahkan datang kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat dan peringatan Tuhan. Itulah Fir'aun dengan sekalian malaaihi, sekalian penyokong penganutnya atau regimnya, menurut istilah orang sekarang. Kekuasaan Fir'aun itu tegak atas kekafiran, yaitu menolak kata yang benar, kalau kebenaran itu akan mengganggu kekuasaannya.

Adalah suatu pekerjaan yang sulit untuk menyampaikan seruan kepada orang yang telah mendinding hati sendiri dengan kekafiran. Dia terlebih dahulu telah berprasangka sebelum mendengar seruan. Tetapi pejuang-pejuang yang diutus istimewa untuk menghadapi itu, yaitu Musa dan Harun, tidaklah boleh berhati kecil atau patah semangat. Bertambah orang yang kafir itu membantah, bertambah lebih keraslah hendaknya kedua Rasul itu berusaha dan bekerja.

Apa sebab? Sebabnya ialah karena Tuhan kasih kepada hambaNya. Dalam hakikat yang sejati; Tuhan pun kasih kepada Fir'aun itu, ataupun kepada orang-orang yang kafir itu. Sebab Tuhan telah menentukan suatu aturan pasti, bahwasanya orang yang kafir, zalim, aniaya dan ingkar pada akhir akibat, mesti jatuh kepada kehancuran. Suatu waktu dia akan mencapai apa yang di zaman sekarang disebut "Klimaks". Dalam pepatah orang kita tersebut "Terlalu panjang jadi patah". Itu sebab maka Tuhan mengutus Utusan kepada manusia. Musa dan Harun selalu memperingatkan bahaya, tetapi Fir'aun selalu pula membantah dan ingkar, akhirnya dia hancur runtuh, bukan dari sebab tidak sampai kepadanya seruan dan bukan pula karena kelalaian Musa dan Harun, tetapi dari kesalahan Fir'aun sendiri.

Di ayat 36 diterangkan pula contoh yang lain, yaitu kaum Nabi Nuh. Lama sebelum Fir'aun. Mereka pun berbuat demikian pula. Seruan kebenaran yang dibawa oleh Utusan-utusan Tuhan mereka dustakan. Mendustakan bukan saja mulut berkata: "Engkau berdusta." Bahkan sikap perbuatan yang tidak mengacuhkan kebenaran, walaupun tidak dikatakan dengan mulut, adalah mendustakan juga. Akibatnya pun demikian pula. Tuhan menyuruh Nuh membuat bahtera karena bahaya besar akan datang kalau seruan Tuhan tidak juga diperhatikan. Mereka sambut ajakan naik bahtera itu dengan ejekan. Akhirnya bahtera dengan Nabi dan orang-orang yang beriman terlepas dari bahaya dan orang-orang yang menampik itu tenggelam belaka ke dasar laut. Sayangnya dalam yang tenggelam itu termasuk pula anak kandung Nabi Nuh sendiri. "Hukum Besi" Ilahi tidaklah memilih bulu.

Hukum itu pun berlaku kepada kaum 'Ad yang mengingkari seruan Nabi Hud, dan hukum itu pun berlaku kepada kaum Tsamud yang menolak seruan Nabi Shalih. Hukum itu pun berlaku kepada kaum yang empunya sumur tua, bahkan hukum itu pun berlaku kepada kaum-kaum yang lain dari kurun-kurun yang lain yang banyak sekali.

Kaum 'Ad diajak Hud kepada jalan yang benar agar desa dan negeri mereka beroleh rahmat dan kesuburan, gemah ripah loh jinawi, namun mereka

hanya rintang dengan kemewahan. Kaum Tsamud diberi Allah tanda kebenaranNya dengan melahirkan unta dari liang batu; unta itu mereka bunuh. Kaum yang empunya sumur tua pun demikian, didatangi oleh seorang Nabi mengajak kepada kebenaran. Nabi itu mereka tangkap dan mereka masukkan ke dalam sumur tua itu, lalu mereka timbun dari atas. Begitu pula laku perangai kurun yang lain di tempat lain atau di waktu yang lain.

"Semua itu" — kata Tuhan pada ayat 39 — "Kami jadikan tamsil ibarat untuk engkau", hai utusan Kami, supaya engkau peringatkan pula kepada kaummu di Makkah itu. Hukum Tuhan itu adalah Hukum Besi. Manusia tidak akan diazab kalau tidak dari salahnya sendiri. Satu kaum, satu ummat, satu bangsa ataupun satu generasi, kurun demi kurun di dalam hidup di dunia ini, harus tunduk kepada kebenaran sejarah itu.

Barangsiapa yang menyeleweng daripada garis kebenaran dan keadilan, mesti binasa. Azab Tuhan itu datang adalah menuruti garis yang telah ditentukan, yang tidak ada kekuasaan manusia buat mengalihkannya. "Lalang tidaklah menumbuhkan padi."

Hal ini bukanlah semata-mata dongeng, melainkan satu kenyataan. Mereka orang Quraisy itu tidaklah mendengar semata-mata dongeng saja, bahkan dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri bekas kehancuran ummat yang menentang kebenaran. Mereka telah selalu pergi balik di antara Makkah dan Syam karena berniaga. Di tengah jalan mereka melalui suatu bekas runtuhan negeri Sadum (dekat Laut Mati), bertemu runtuhan dari satu negeri besar. Warta berita nenek-moyang telah menyatakan dari mulut ke mulut bahwa penduduk negeri Sadum itu hancur-lebur seketika negeri mereka dihujani dengan hujan batu yang panas sehingga mereka semuanya terbakar hangus. Mereka telah diberi peringatan berkali-kali oleh Nabi Luth. Budi mereka sangat rusak, mereka memperisteri sesama laki-laki. Segala seruan kebenaran mereka abaikan, tidak mereka acuhkan. Mereka tidak sanggup lagi mengendalikan hawanafsu. Datang waktunya, mereka pun hancur-lebur dan hancur-lebur pula negeri tempat tinggal mereka. Bekasnya masih dapat dilihat.

"Tidaklah mereka lihat bekas itu?" Bahkan kaum itu pun tidak ada pengharapan akan hari kebangkitan kembali, hari nusyur. Tidak adanya kepercayaan akan hari kiamat, hari nusyur, hari kebangkitan dan hari pembalasan, menyebabkan jiwa tidak terkendali dan hanya memperturutkan apa yang terkenang di hati saja.

Sikap orang-orang yang membantah itu sangat berbahaya bagi diri mereka sendiri. Di dalam ayat yang selanjutnya (41) dinyatakan sikap mereka itu: "Jika mereka melihat engkau (ya utusanKu), tidak ada tingkah laku mereka selain mengejek."

Mengejek adalah alamat dari kesat hati, kerendahan budi dan tidak ada rasa tanggungjawab. Mereka berkata: "Orang semacam inikah yang diutus menjadi Rasul?"

"Dia hanya hendak menyesatkan kita saja dari tuhan-tuhan yang kita puja. Kita mesti sabar (bertahan) atas semuanya itu." Demikianlah mereka.

Apabila seseorang telah berani menghina orang lain, padahal orang yang dihina itu datang membawa kata kebenaran, adalah alamat bahwa jiwa itu sangat nista. Dengan sendirinya kepada orang yang bertingkah laku yang demikian, azab siksa Ilahi pasti datang. Maka kalau azab itu datang kelak, waktu itulah baru dia tahu siapakah sebenarnya yang menempuh jalan sesat. Nabi yang mengajaknya kepada kebenaran lalu diejeknya itukah, atau mereka sendiri.

Tuhan memberi ingat pada ayat yang sesudahnya (43) bahwa orang-orang itu adalah orang yang telah mempertahankan hawanafsunya sendiri. Bagi orang yang bertuhan kepada hawanafsunya itu, ukuran dan nilai kebenaran tidak ada. Jiwanya kosong, yang berbicara adalah perasaannya belaka. Sebab itu dia tidak mempunyai pertimbangan tentang buruk dan baik, tentang mudharat dan manfaat.

Hawa diambil dari kata yang berarti "angin" atau "udara". Sebab itu maka sifatnya kosong. Rumpunnya hanya semata-mata perasaan, disebut juga oleh orang asing "gevoel"; apa yang terasa dicakapkan. Orang Indonesia moden menyebutnya "sentiment".

Sikapnya angin-anginan. Kalau datang orang memuji-mujinya setinggi langit, kembang-kempislah hidungnya karena girang. Apa yang diminta kepadanya ketika itu akan dapat saja. Tetapi kalau hatinya sudah benci, mukanya berubah sekali. Kekusutan perasaan dan hawanya itu membayang kepada mukanya. Apabila dia marah, dirinya tidak dapat dikendalikannya. Dia tidak dapat menguasai dirinya. Sebab hawanya telah menjadi Tuhannya.

"Adakah engkau lihat, hai utusanKu, bagaimana rupanya orang yang mempertuhan hawanya?"

Dengan orang yang seperti ini, amat susah berurusan. Apatah lagi tentang hal perubahan jiwa manusia itu, menunjukinya jalan atau menginsafkannya, tidaklah Kami wakilkan kepada engkau. Kewajibanmu adalah menyampaikan. Engkau tidak boleh bosan-bosan di dalam menyampaikan itu, sebagaimana tidak boleh bosan-bosannya Nabi-nabi yang terdahulu daripada engkau. Karena apabila manusia telah terlepas dari cengkeraman "tuhan hawa", akan jernihlah kembali jiwanya dan akan timbullah hakikat Iman yang sejati.

"Apakah engkau sangka mereka mendengar atau berfikir?"

Tidak, mereka tidak mendengar atau berfikir. Mereka hanya tahu makan dan minum dan kepuasan berkelamin. Hidupnya tidak mempunyai tujuan sebab itu tidak bernilai, *"Bahkan mereka serupa dengan binatang, bahkan mereka lebih dari binatang."* (ayat 44).

Memang, apabila orang telah memperturutkan kehendak hawanya dan nafsunya, cahaya ketuhanan kabur dalam hatinya. Hawa itulah yang menutup pendengaran dan penglihatannya, hawa membatas saluran penghubung di

antara pendengarannya dengan hatinya. Sebab itu meskipun mata mereka melihat, tidak ada yang nampak. Meskipun telinga mendengar tidak ada yang masuk. Hati telah lama putus dengan pancaindera. Maka lebih rendahlah dia dari binatang.

Dia insan, dipakainya sifat binatang, niscaya lebih rendah dia dari binatang. Binatang pun masih dapat dipuji karena kepatuhannya mengikut perintah tuannya. Tetapi manusia yang telah kehilangan pangkalan fikiran waras, siapa yang akan dipatuhinya? Manusia yang demikian sengsara batinnya, sebab sebagai manusia dia masih mempunyai akal. Dia melawan akalnya sendiri, sebab itu dia sengsara. Akan langsung jadi binatang pun dia tidak bisa.

Tuhan memberi peringatan kepada UtusanNya begitu berat tugas yang dihadapinya. Dia wajib jalan terus. Dia adalah Utusan, makhluk yang terpilih untuk memberi tuntunan bagi manusia, dan manusia adalah medan perjuangan di antara aslinya sebagai binatang dengan keinginan batinnya yang ingin naik ke tempat mulia, sebagai manusia.

Dengan kesepuluh ayat ini kita mendapat kesan yang mendalam betapa cinta kasih-sayang Tuhan kepada makhlukNya yang bernama Insan itu. Insan adalah Khalifah Ilahi di atas dunia ini. Mereka diberinya akal budi buat menyisihkan di antara yang buruk dengan yang baik. Dia disuruh memakai akalnya buat menimbang segala perkara. Namun kasih cinta Tuhan itu tidak dicukupkanNya hanya hingga sekian saja, lalu diutusNya para UtusanNya, menunjukkan jalan. Ini adalah amat perlu, karena di dalam diri manusia itu selalu terjadi pertentangan di antara cita-cita yang tinggi dengan hawa dan nafsu, angkara dan murka. Sudah terang, apabila hawanafsu dan angkara murka itu tidak terkendali, Iman akan hancur ke dalam kehancuran dan derajatnya akan jatuh menjadi binatang. Sudah nyata bahwa hidupnya akan kusut dan masyarakatnya berkacau-balau, yang kuat menindas yang lemah dan yang kuasa menekan yang tidak berkuasa, padahal makhluk yang ditindas itu manusia juga, mempunyai pula nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipergunakan menghasilkan rahasia Tuhan dalam Alam, yang menurut istilah-istilah yang kita sebut sekarang mempunyai "Hak-hak Asasi Manusia".

Apabila kekuasaan mutlak Fir'aun tidak diberi Ilham oleh Wahyu Ilahi, alamat segala bangunan megah yang dia bangun hanyalah untuk kemegahan dirinya dengan mempergunakan tenaga "orang kecil". Karena merasa bahwa kuasanya tidak ada yang membatasi, dia akan bersikap lebih sombong, dan sekali kesombongan telah mempengaruhi jiwa, sudahlah sukar buat mengembalikannya kepada garis jalan yang lurus. Fir'aun akhirnya binasa. Ini adalah akibat yang wajar!

Kekuasaan para pemimpin dalam satu masyarakat, baik dia masyarakat kaum Nuh, atau masyarakat Fir'aun dan malaaihi (regimnya), atau masyarakat kaum 'Ad yang tidak mengingat hari esok, atau masyarakat kaum Tsamud yang membunuh unta Tuhan karena angkuhnya, atau masyarakat kaum yang empunya sumur tua yang membenamkan Nabi mereka ke dalam sumur itu karena berani menegur kesalahan mereka, ataupun masyarakat Quraisy

dengan Abu Jahal dan Abu Lahab dan lain-lainnya, jika terus-menerus menempuh jalan yang salah, mereka akan hancur. Yang hancur itu baik diri peribadi, sebagai Fir'aun yang tenggelam dalam lautan Qulzum, atau masyarakat itu sendiri sebagai kaum-kaum yang telah binasa itu.

Nabi Muhammad disuruh terus berusaha menyadarkan kaumnya dengan selalu memperingatkan langkah-langkah sesat yang telah ditempuh oleh ummat-ummat yang telah terdahulu tadi. Beliau tidak boleh bosan memberi ingatan. Hal-hal yang menyedihkan itu sedapat-dapatnya jangan kejadian lagi.

Karena kalau Tuhan menurunkan azabNya bukanlah sekali-kali karena Tuhan bersifat aniaya, melainkan bersifat adil, menurut aturan tertentu:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

"Dan tidaklah pernah Allah akan berlaku zalim kepada mereka, melainkan mereka sendirilah yang berlaku zalim kepada diri mereka."

Dan sudah kehendak Tuhan pula, apabila bahaya itu datang, kerapkali bukan saja orang yang bertanggungjawab bermula yang kena, bahkan orang yang tak bersalah pun turut teraniaya:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"Dan awasilah olehmu suatu fitnah yang bukan saja khusus mengenai orang yang aniaya (bersalah), dan ketahuilah bahwasanya hukuman Tuhan itu sangat dahsyat."

Di sini kita pun mendapat pula suatu rahasia yang mendalam lagi. Yaitu bukan saja Tuhan yang kasih cinta kepada Insan, malahan Nabi Muhammad s.a.w. itu sendiri pun kasih cinta kepada ummat. Dalam perjalanan beliau melakukan Da'wah ke Thaif, beliau telah dilempari batu, sehingga mengalir darah sampai ke terompahnya karena bekas luka dilempar. Di tengah perjalanan pulang datanglah Malaikat Jibril menyatakan sesal atas kejadian itu dan dia bersedia jika Muhammad menghendaki, hendak menghancurkan negeri yang telah berlaku sangat rendah kepada Nabinya.

Tetapi Rasulullah s.a.w. telah menolak tawaran itu dan berkata bahwa yang diharapnya akan menerima petunjuk yang akan diberikan Tuhan kepadanya untuk disampaikan kepada kaumnya, bukanlah semata-mata daripada yang tua-tua, yang telah berat melepaskan kebiasaan yang lama. Beliau mengharapkan seruan ini akan diterima oleh anak cucu mereka, oleh generasi yang akan datang di belakang. Pada waktu itulah hati beliau terobat, karena di tengah jalan bertemu dengan seorang pemuda bangsa Ninive bersama 'Adas,

beragama Nasrani. Sedang Nabi berlindung di bawah sepohon kayu, dia pun datang. Dia dengarkan ajaran Nabi s.a.w. dan difahamkannya baik-baik lalu dia pun mengakui: "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad hambaNya dan UtusanNya."

Dalam perjalanan pulang itu dia berdoa dengan penuh khusyu':

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ya Tuhanku, beri hidayat kiranya kaumku, karena mereka itu tidak mengetahui."

Memanglah patut kalau jiwa yang sebesar itu diangkat Tuhan menjadi Nabi Akhir Zaman, tidak ada Nabi sesudahnya lagi.

(45) Tidakkah engkau lihat (kekuasaan) Tuhanmu, betapa Ianya memanjangkan bayang-bayang, dan kalau Dia mau niscaya dijadikanNya, bayang-bayang itu tetap. Kemudian itu dijadikanNya matahari menjadi tanda.

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

(46) Kemudian itu Kami tarik dia kepada Kami sedikit demi sedikit.

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

(47) Dan Dialah yang menjadikan untuk kamu malam sebagai pakaian dan tidur sebagai istirahat, dan Dia jadikan pula siang sebagai kebangkitan.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

(48) Dan Dia pulalah yang mengirimkan angin membawa berita baik di hadapan rahmatNya dan diturunkanNya dari langit air yang bersih.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

(49) Karena akan Kami hidupkan dengan dia negeri yang telah mati dan Kami beri minum dengan dia makhluk yang Kami jadikan, binatang-binatang ataupun manusia yang banyak.

لِّنُحْـِۧيَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

(50) Dan sesungguhnya telah Kami peredarkan (hujan) itu di antara mereka, supaya mereka kenangkan. Tetapi kebanyakan mereka jadi enggan, melainkan mereka ingkari juga.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

(51) Dan kalau Kami mau, niscaya Kami bangkitkan di tiap-tiap desa seorang pemberi ancaman.

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾

(52) Maka janganlah kamu turuti kehendak orang-orang yang kafir-kafir itu dan perangilah mereka dengan al-Quran ini, dengan jihad yang bersungguh-sungguh.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

(53) Dan Dialah yang mencampurkan dua lautan; Ini yang sangat tawar, dan itu asin lagi pahit, dan dijadikanNya di antara keduanya batas penghalang yang tidak terlampaui.

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

(54) Dan Dialah yang menjadikan manusia daripada air; maka (kemudian) dijadikanNya berkeluarga dan berhubungan perkawinan. Dan adalah Tuhan engkau itu Maha Kuasa.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

(55) Tetapi mereka menyembah juga kepada yang selain Allah, barang yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak pula memberi mudharat. Dan orang yang kafir membantu syaitan melawan Tuhan.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾

Demikianlah selalu manusia diberi ancaman karena kesalahan yang mereka perbuat. Kecelakaan yang menimpa dirinya adalah karena kesalahannya sendiri. Aniaya dan kezaliman tidak pernah dilakukan oleh Tuhan. Perutusan Nabi-nabi dan Rasul-rasul adalah alamat kasihan Tuhan atas hamba-hambaNya.

Kemudian itu pada ayat 45 ini kembali Tuhan membujuk RasulNya dan membujuk setiap pejuang yang menuruti langkah-langkah Rasul itu tentang perjuangan hidup ini. "Tidakkah engkau lihat, hai UtusanKu betapa Tuhan memanjangkan bayang-bayang dan jikalau Dia mau niscaya dijadikannya bayang-bayang itu tetap. Kemudian itu dijadikanNya Matahari menjadi tanda. (46) Kemudian itu Kami tarik dia kepada Kami sedikit demi sedikit."

Pengembaraan di padang pasir yang begitu luas, perjalanan berhari-hari dengan kafilah (caravan) dalam terik panasnya matahari, akan terasalah betapa nyamannya alam keliling jika bertemu dengan tempat berteduh. Entah berjumpa pohon rindang atau awan melindungi diri. Renungkanlah perjalanan hidup itu, menempuh panas terik dan bayangan tempat berteduh. Menempuh siang yang panas, kemudian itu kegelapan malam dan perteduhan yang lama. Jika fajar telah menyingsing seakan-akan tertegunlah keteduhan itu sesaat seketika sebelum matahari terbit. Alangkah tenang perasaan di pagi Subuh. Dan apabila matahari telah terbit, panjanglah bayangan kita menuju ke Barat. Beransur demi beransur panas naik, karena matahari telah naik. Sampai di pertengahan siang, buntarlah bayang-bayang, dan letailah tulang, dan cacaulah ragi kain. Kemudian matahari tadi pun condong ke Barat dan bayang-bayang kita pun condonglah ke Timur.

Selalu setiap hari kita bergelut dengan bayang-bayang kita. Namun demikian jaranglah kita memperhatikan betapa pengaruh perjalanan matahari kepada bayang-bayang dan kepada hidup. Jaranglah kita memperhatikan bahwa pergelaran kecondongan bayangan adalah "ayat" jua dari kekuasaan Tuhan. Bahwa hidup kita tiada terlepas daripada pergantian masa yang menuruti peraturan yang telah tertentu jutaan dan jutaan tahun.

"Jikalau Dia mau niscaya dijadikanNya bayang-bayang itu tetap." Jikalau Dia mau, niscaya dihentikanNya perjalanan matahari itu seketika. Atau kalau Dia mau, terhentilah bumi mengedari matahari – lindungan bayang-bayang bulan, itu pun mencemaskan kita. Dan kalau itu terjadi, kacaulah hidupmu.

Gambarkanlah dalam fikiran betapa gerangan perasaan kita jika gerhana terjadi, jika cahaya matahari dihambat sampai ke bumi oleh bayang-bayang bulan, sehingga seluruh bumi menjadi gelap.

Sadarkah engkau betapa pentingnya bayang-bayang dan keteduhan untuk hidupmu? Bukankah dalam perjalanan musafir yang jauh, bila bertemu sebuah Oase (wadi) yang banyak kayu-kayuan, kamu pun berteduh ke tempat itu untuk melepaskan lelah? Sadarkah engkau bahwa engkau sendiri pun perlu kepada khemah untuk mencari keteduhan? Bahkan engkau pun mendirikan rumah untuk berteduh? Dengan bayang-bayang dan keteduhan engkau memulihkan kembali kekuatanmu yang telah hilang karena teriknya panas. Dan "Matahari adalah dalil pertanda satu-satunya dari kejadian itu."

"Kemudian itu Kami tarik dia kepada Kami, dengan tarikan yang beransur, sedikit demi sedikit." Sehingga kamu tidak merasainya. Baik tarikan di waktu fajar menjelang siang, ataupun seketika matahari terbenam ke ufuk Barat.

Gambarkanlah bagaimana kalau bayangan itu tidak ada? Misalnya hari siang terus? Bumi berhenti beredar? Apa artinya hidupmu lagi?

Maka dalam perjalanan melakukan tugas hidup, ayat ini menyadarkan kita bahwa musim panas bergilir dengan musim dingin, panas terik bergilir dengan keteduhan, sehingga terbitlah dalam pepatah pantun orang tua-tua:

Gaba-gaba di halaman tangsi,
dibuat anak rang paseban;
Sabar-sabar menahan hati,
hujan dan panas berbalasan.

Insaflah bahwa Tuhan`Maha Kuasa menahan matahari itu sejenak dalam peredarannya, karena alam ini kecil saja di hadapan kebesaran kudrat iradat Tuhan. Dengan ingat kepada yang demikian, engkau pun meneruskan perjalanan. Walaupun dahaga menimpa diri, tak lama akan bertemulah sumur tua, dan kamu akan minum, dan di sana ada tempat bertemu.

Setelah Tuhan memperingatkan betapa pentingnya bayangan dan keteduhan, Tuhan peringatkan lagi edaran siang dan malam, dan pentingnya pula sebagai segi hidup manusia, pada ayat 47: "Dan Dia yang telah menjadikan malam itu untuk kamu menjadi pakaian, dan tidur untuk istirahat dan siang untuk bangkit bangun kembali."

Alangkah halus ibarat yang dinyatakan Tuhan pada ayat ini. Apabila segala tenaga dan energi kita telah kita tumpahkan bagi kepentingan hidup kita di siang hari, bertani, berniaga, berusaha, berkantor, berpejabat dan belajar. Berjuang ke medan hidup dipelopori oleh cita dan cinta, beransur sebagai beransur turunnya matahari, tenaga pun mulai habis dan hari pun mulai senja, kita kembali ke rumah kita. Kita tinggalkan segala haru-hari yang membisingkan kepala, dan hari pun mulai malam. Cahaya matahari berganti dengan cahaya lampu-lampu. Dengan tidak disadari maka keteduhan malam menenteramkan

kembali jiwa raga kita. Kita bercengkerama dengan anak dan dengan isteri. Kita bertawajjuh dan bermunajat kepada Tuhan mensyukuri nikmatNya. Dan semuanya itulah pakaian (libaas) yang sejati.

Pakaian-pakaian yang kita pakai siang hari telah kotor kena keringat dan telah kita tanggalkan. Dan bila hari telah malam, kita mulai melekatkan pakaian yang bersih; bersih lahir dan batin. Kita hidup bersenyum simpul dengan isteri teman hidup kita. Kita adalah pakaiannya dan dia adalah pakaian kita.

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

"Mereka adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka."

Kita mulai menyalinkan kasih-sayang dengan anak dan keturunan kita. Suatu syair Arab menyatakan:

أَوْلَادُنَا أَكْبَادُنَا تَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ

"Anak-anak kita itu adalah limpa kita sendiri, yang berjalan di atas bumi."

Dan di atas dari itu semuanya ialah pakaian untuk Rohani kita. Rohani ini kita beri pakaian yang bersih malam-malam, yaitu dengan penguatkan takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita mensyukuri rezeki yang telah diberikan dan mengharap pada hari yang selanjutnya diberi kekuatan yang baru. Takwa kepada Allah adalah pakaian, untuk hidup dan untuk mati.

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ لِبَاسًا مِنَ التُّقَى ٭ تَجَرَّدَ عُرْيَانًا وَلَوْ كَانَ كَاسِيًا

Jika seseorang tidak memakai pakaian takwa,
niscaya telanjanglah dia walaupun dia berpakaian.

Dan kata syair yang lain:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدْنَسْ مِنَ اللُّؤْمِ عِرْضُهُ ٭ فَكُلُّ رِدَاءٍ يَرْتَدِيهِ جَمِيلُ

Jika hati seseorang tidak dipenuhi oleh rasa benci,
apa jua pun pakaian yang dipakainya, indah juga kelihatan.

Setelah itu kita pun tidur. Urat-urat saraf kita telah istirahat, hati kita senang sebab merasa bahwa hutang kepada Tuhan telah terbayar, tanggungjawab telah

dilaksanakan dan tugas telah dipikul sekedar tenaga yang ada. Mata pun terpicing, tidur pun nyenyak... sampai kedengaran suara azan Subuh dan kita dipanggil menghadap Tuhan, karena akan bekerja lagi, sebab siang sudah mendatang. Kita pun bangkit dengan tenaga yang baru. Segala puji bagi Allah.

Pada ayat ini dapatlah kita camkan betapa hidup manusia tidak pisah dengan pergantian siang dan malam dan edaran falak selanjutnya. Akan terasalah bahwa insan tidak dapat memisahkan hidupnya dari alam sekelilingnya. Dan lebih nyata lagi sari wahyu itu dengan ayat yang selanjutnya (48): "Dan Dialah yang mengirim angin membawa khabar baik di hadapan rahmatNya."

Bukan saja di padang pasir terik di Tanah Arab, pengaruh ayat ini dapat dirasakan. Di negeri kita, daerah Khatul-Istiwa ini pun dapatlah dirasakan pengaruhnya. Pada daerah-daerah yang sawahnya berbandarkan langit, sudah ditentukan waktu akan turun ke sawah, padahal hujan belum juga turun. Tahun demi tahun musim tetap berganti, namun setiap petani masih saja merasa cemas hujan belum juga turun. Tiba-tiba kelihatanlah awan mendung mengandung hujan; maka kita lihatlah pada wajah petani mengandung kegembiraan, rasa harap-harap cemas. Belum lagi hujan turun, rahmat sudah terasa dalam tangan, padi akan baik tumbuhnya di tahun ini, berlipat-ganda hasil bumi, sumur-sumur tidak akan kering lagi. Sehingga binatang ternak pun diberi pengertian dengan nalurinya bahwa mendung awan kiriman Tuhan yang akan menurunkan hujan itu adalah rahmat adanya.

Kemudian, "Kami turunkan dari langit air yang bersih." Hujan pun turun, sejuk dingin, kelayuan hilang baik pada orang ataupun pada binatang, ataupun pada tumbuh-tumbuhan. "Supaya Kami hidupkan suatu negeri yang telah mati, dan Kami beri minum segala makhluk, baik binatang atau manusia yang banyak itu."

Bila hujan telah turun, walaupun hanya sejam dua jam, bahkan kadang-kadang hanya seperempat jam saja, kelihatan desa yang telah mati menjadi hidup kembali. Kegembiraan terbayang pada segala mata.

Tafsir ayat ini dibuat pada pagi hari Arba'a tanggal 17 Juli 1963, 26 Safar 1383. Sudah hampir sebulan di Jakarta tidak turun hujan, segalanya kelihatan lesu, kebetulan penyaringan air di Pejompongan rusak pula, sehingga air saluran untuk rumah-rumah penduduk terpaksa dibatasi, sumur mulai kering, bahkan aliran listrik pun sebab air yang menekan mesin listrik telah kurang pula tenaganya. Tiba-tiba pada malamnya hujan sejenak, kira-kira setengah jam. Setelah hari pagi, tanam-tanaman di hadapan rumah kelihatan menghijau, membayangkan kegembiraan, dan rumput di halaman Mesjid Agung Al-Azhar mengangkat muka, menengadah langit mengucap syukur!

Renungkanlah olehmu hai Insan! Jika tadi bayang-bayang dan keteduhan, pergelaran di antara siang dan malam, adalah sebahagian dari yang menentukan hidupmu, maka air pun adalah membawa hidup bagi sekalian makhluk:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

"Dan Kami jadikan dari sebab air segala sesuatu menjadi hidup."

Maka pada ayat 50 ditekankan lagi oleh sari wahyu itu:

"Dan sesungguhnya telah Kami edarkan (hujan itu) di antara mereka agar mereka kenangkan."

Agar mereka ingat bahwasanya kekacauan sedikit saja dari turunnya hujan itu akan sangat besarlah pengaruhnya atas kehidupan mereka dan sandang pangan mereka. Tetapi awaslah hendak dikata, "Engganlah kebanyakan manusia memikirkan dan mengenangkan itu, mereka lebih suka mengingkarinya."

Setelah itu maka pada ayat 51 Tuhan menerangkan bahwa kalau Dia mau, Dia sanggup mengirim utusan-utusanNya untuk setiap desa, untuk memberikan ancaman kepada manusia yang lalai. Manusia yang tidak menaruhkan perhatiannya akan hubungan hidupnya dengan alam sekelilingnya itu, dengan panas dan keteduhan, dengan siang pengganti malam dan dengan hujan turun ke bumi. Tetapi meskipun Tuhan berkuasa mengirim Rasul untuk setiap desa, diutusNya jualah SEORANG RASUL, penutup sekalian Rasul, yang ukuran peribadinya bukan untuk sebuah desa, tetapi untuk seluruh dunia. Dan untuk segala zaman, bukan semata untuk satu zaman. Itulah dia Muhammad s.a.w.

Ilmu Allah Ta'ala yang meliputi segala ruang dan segala waktu itu telah menentukan bahwa tidak perlu lagi untuk setiap desa seorang Rasul. Rasul yang seorang ini sudahlah menjadi pilihan (mushtafaa) untuk seluruh dunia. Kalau setiap satu desa disediakan satu utusan, niscaya kaliber ukuran jiwa "Nabi Desa" itu hanya sebesar desa itu pula. Timbulnya ayat ini adalah sebagai sanggahan kepada orang-orang desa yang berjiwa kecil, yang megah dengan desanya, lalu tidak mau tahu dengan kebesaran Rasul s.a.w. Islam bukanlah untuk mempersempit daerah untuk hidup, tetapi memperluas medan untuk jihad. Apatah lagi kian seabad demi seabad, dunia ini pun telah kecil karena hubungan tambah mudah.

Maka datanglah ayat 52, sebagai perangsang penghasung kepada Rasul utama untuk dunia itu. Muhammad s.a.w. "Jangan engkau tunduk kepada orang-orang kafir itu."

Artinya, jangan engkau bimbang, ukuranmu bukan ukuran desa, engkau adalah rahmat untuk seluruh Alam; "Teruskan jihad dan perjuangan ini, dan senjata yang akan engkau pakai dalam perjuangan yang engkau tempuh itu tidak lain ialah al-Quran itu sendiri."

Al-Quran Wahyu Ilahi. Kalamullah, untuk seluruh dunia. Berjuanglah engkau dengan semangat yang besar menegakkan al-Quran itu selama hayatmu dikandung badan, dan jika pun datang waktunya panggilanKu, engkau

mati, namun suara al-Quran itu akan terus membahana di atas permukaan bumi.

Maka amatlah berkesan ayat 52 ini, wahyu kepada Muhammad s.a.w., tetapi besar kesannya atas jiwa kita sebagai penyambut waris Muhammad. Kita pun mempunyai tugas melanjutkan jihad dengan al-Quran ini, jihad yang besar. Jihad yang tidak mengenal lelah. Apabila kita renungkan dengan seksama, sadarlah kita akan nilai hidup kita dan *mission sacre* (Tugas Suci) kita sebagai Muslim dalam alam ini. Sebagaimana kata seorang penyair:

قِفْ دُوْنَ رَأْيِكَ فِي الْحَيَاةِ مُجَاهِدًا ۞ إِنَّ الْحَيَاةَ عَقِيْدَةٌ وَجِهَادُ

Tegaklah memperjuangkan keyakinanmu dalam hidup ini,
karena hidup itu ialah keyakinan dan perjuangan.

Setelah kita mengetahui tugas hidup itu, kita pun mendapat diri kita sendiri. Dan mencari diri sendiri itu adalah pekerjaan yang terhitung sukar dalam alam ini. Tetapi apabila kita telah mengenal tugas kita, kita pun mencapailah ketenteraman yang kita cari. Kita pun tidak kehilangan pegangan lagi. Dengan pedoman demikian, yakni berjuang menegakkan Kalimat Allah, menegakkan al-Quran, kita meneruskan perjalanan. Maka datanglah ayat 53, memberi ingat dan menyuruh kita merenung lagi keadaan alam sekeliling kita.

"Dan Dialah yang mencampurkan dua laut, yang ini tawar sejuk, yang itu asin pahit, dan di antara keduanya ada pembatas dan penghalang yang tidak bisa dilalui."

Air sungai yang tawar enak diminum, sejuk menguras melepas dahaga, telah beribu tahun mengalir ke lautan yang airnya asin pahit. Setiap waktu air laut yang asin mendidih naik dipanaskan oleh cahaya matahari atau dibawa angin dahsyat, namun sampai di udara air yang asin itu disaring oleh awan dan dia jatuh ke bumi sebagai hujan, telah tawar sejuk pula dan hilang asinnya. Namun apabila kita pergi ke kuala kita melihat air asin dan air tawar bertemu, namun batas daerah air asin dengan daerah air tawar nampak juga. Kalau di Tanah Arab orang memperhitungkan sungai Nil, Eufrat dan Dajlah, maka di negeri kita Indonesia terdapat berpuluh sungai-sungai besar di pulau-pulau yang besar-besar pula; namun Samudera Indonesia tetap asin dan Danau Toba tetap tawar.

Bagaimana jadinya kalau di atas semuanya itu tidak diakui ada yang mengatur yaitu Tuhan Allah? Bukankah ini pertanda bahwa bagi Alam ada Tuhan yang mengatur?

Sudah banyak dalam ayat ini membicarakan air; air hujan yang turun, air tawar daratan dan air asin lautan, maka disuruh lagi kita memperhatikan suatu masalah air yang lain. Yaitu bahwa: "Dia pula yang menjadikan manusia daripada air juga." Alangkah pentingnya air!

Setetes air mani mengandung berjuta bibit untuk dijadikan manusia. Dan manusia itu, yang berasal dari air telah memenuhi bumi ini abad demi abad. Biarpun dia raja perkasa, ataupun dia rakyat hina-dina, adakah insan yang tidak berasal dari air? Manusia yang asal dari air itu berkawin berketurunan, semenda-menyemenda, beripar, berbesan, bermenantu, bermertua.

Setelah air mani, mencipta manusia dan manusia itu hidup. Siapakah yang menghubungkan setetes air mani itu dengan yang dinamai hidup? Mungkinkah tercipta hidup ini daripada sesuatu yang mati? Mungkinkah ADA sesuatu daripada yang tidak ada?

Kalau jiwamu mati tak berisi, kosong dan melompong, tidaklah ada perhatianmu kepada hal itu. Hujan, laut dan ... mani. Kemudian itu hidup!

Maka datanglah ayat 55: "Kamu menyembah kepada yang selain Allah." Kamu menyembah berhala, padahal berhala itu kamu sendiri yang membuatnya. "Dan berhala itu tidaklah sanggup memberi manfaat dan mudharat, dan tidaklah sanggup menciptakan hujan, mengasinkan atau mentawarkan air. Bahkan tidak sanggup memberi hidup pada setetes mani. Alangkah bodohmu!

"Bahkan orang-orang yang kafir dan ingkar itu mencoba menolong syaitan guna menentang Tuhan."

Demi merenung susunan ayat ini, terasalah bahwa Islam adalah menyadarkan akal kita buat bangkit. Menyadarkan pertalian manusia dengan alam kelilingnya, kemudian itu pertalian mereka dengan Tuhan Allah Yang Maha Esa. Setiap orang disuruh sadar, disuruh mempergunakan fikiran. Dan pada ayat-ayat itu pun nyata akan lebih mendalamlah terhunjam Iman dalam hati kalau kita menuntut Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Falak, Ilmu tentang Manusia dan sekalian macam cabang Ilmu Pengetahuan. Sebab ilmu membawa kita kepada Iman.

(56) Dan tidaklah Kami utus akan engkau, kecuali untuk menyampaikan berita gembira dan juga memberikan peringatan.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾

(57) Katakan: Tidaklah aku mengharapkan upah daripada kamu atas (tugasku) ini, melainkan (untuk) barangsiapa yang mau mengambil jalan menuju Tuhannya jua.

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

(58) Dan bertawakkallah engkau kepada Tuhan yang Maha Hidup

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

yang tidak akan mati, dan bertasbihlah dengan penuh kepujian kepadaNya, dan cukuplah Tuhan Maha Mengetahui akan segala dosa-dosa hambaNya.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

(59) Dialah yang menciptakan semua langit dan bumi pun dan segala yang di antara langit dan bumi di dalam masa enam hari. Kemudian itu Dia pun bersemayamlah di singgasana. Dialah Tuhan Yang Rahman. Tanyakanlah hal itu kepada Yang Maha Mengerti.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

(60) Dan apabila dikatakan kepada mereka, sujudlah kepada Tuhan Yang Maha Rahman, mereka berkata: Apa pula yang Rahman itu? Apakah kami akan sujud kepada yang engkau perintahkan kepada kami itu. Dan hal itu pun menambah mereka menjauh juga.

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

(61) Maha Berkatlah Tuhan; yang menjadikan bintang-bintang di langit, dan dijadikanNya pelita dan bulan yang menerangi.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

(62) Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang, silih berganti, untuk orang yang ada kemauan buat ingat dan ada kemauan buat syukur.

Tugas Rasul

Di dalam ketujuh ayat ini nampaklah dibayangkan tugas sucinya seorang Rasul. Pada ayat 56 disimpulkan tugas itu. Yaitu bahwa beliau adalah pem-

bawa khabar yang menggembirakan, kepada insan betapa tinggi nilai mereka. Diperingatkan kepada manusia bahwa mereka harus bergembira, karena mereka dibedakan dengan binatang. Mereka diberi akal dan budi, pemberian yang tidak diberikan kepada makhluk mana pun yang melata di bumi ini, selain dari manusia. Dengan akalnya itu manusia mencari yang benar dan selalu menyingkiri yang salah. Manusia ingin hidup yang lebih baik dan lebih sempurna. Dengan penuh kegembiraan Rasul mengajak manusia sadar akan harga dirinya. Apabila manusia telah sadar akan nilai diri, dia pun akan bertambah gembira. Dengan gembira pula Rasul berjalan di muka sekali di dalam menuntut kebenaran dan hidup yang lebih mulia itu. Sedang yang beriman dan mengenal (ma'rifat) akan Tuhannya, niscaya bernilailah jasmani dan rohaninya. Apabila manusia kenal akan diri dan kenal akan Tuhan yang patut disembahnya, pasti timbul kegembiraan hidup dan tidak ada beban yang berat.

Inilah tugas Rasul sebagai seorang "Mubasysyir". Dia menunjukkan *"hayatan thayyibah"*, hidup yang baik. Kesalahan menyebabkan pewarisan bumi diberikan kepada manusia. Dan di belakang hidup yang sekarang ada lagi hidup lain, hidup kekal. Di tempat yang kekal itu syurga jannatun na'im menjadi tempat yang dijanjikan untuk yang percaya.

Tetapi di samping menjadi "mubasysyirin" pembawa khabar gembira, beliau pun menjadi "munzirin", pembawa ancaman. Apabila manusia menyeleweng dari jalan yang digariskan Tuhan, manusia itu akan runtuh.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ١٢٤

"Barangsiapa yang menolak akan perintahKu, hidupnya akan morat-marit, dan sampai kepada hari kiamat kelak pun dia akan buta."

Di dalam diri manusia berlawanan teruslah antara akal murni dengan nafsu angkara. Akal murni menunjukkan jalan yang lurus dan bahagia. Rasul memberi khabar gembira bagi barangsiapa yang menuruti kehendak akalnya. Tetapi Rasul atau Nabi pun memberi peringatan keras kepada barangsiapa yang dapat dikalahkan oleh nafsunya.

Sebagai seorang Nabi tidaklah pernah berpisah dari kedua tugas yang berjalin dan berkelindan menjadi satu itu. Itulah dia inti pokok dari Da'wah segala Rasul. Seorang Rasul bukan saja menjanjikan hari akhirat, tetapi keselamatan untuk dunia dan akhirat. Ataupun kecelakaan untuk akhirat.

Tetapi di dalam ayat ini jelas mana yang didahulukan, yaitu "mubasysyir" dan dalam ayat yang lain "basyir", mengajak dengan gembira, berda'wah yang menimbulkan kegembiraan, sehingga orang memikul tugas agama tidak semata karena takut ancaman neraka dan cemas akan kena azab. Orang harus merasa gembira bila dia dilantik Tuhan menjadi "Abduhu", menjadi hambaNya. Kegembiraan hidup menimbulkan kreasi dan keaktifan yang besar. Tenaga

akal manusia, sebagai percikan anugerah Ilahi adalah luarbiasa untuk membangkitkan rahasia Tuhan dalam alam ini.

Apabila hati telah gembira, tidak ada berat yang tak terpikul, tidak ada gunung terlalu tinggi buat didaki, padang lalang lurah dalam. Kegembiraan inilah yang ditanamkan Rasulullah s.a.w. sehingga dalam masa seperempat abad saja, ummat Muhammad telah dapat menaklukkan dua buah Kerajaan besar, yaitu Romawi dan Persia. Terpancang bendera Kalimah Syahadat sampai ke Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal).

Gembiralah barangsiapa yang menempuh jalan ini, jalan *Ash-Shirathal Mustaqim,* tetapi celakalah barangsiapa yang menempuh jalan lain.

Ayat ini patut benar difahamkan oleh sekalian orang yang merasa dirinya memikul tugas da'wah, pewaris Anbiya'. Basyiran mesti terlebih dahulu daripada Nazdiran. Ajakan dengan gembira hendaklah terlebih dahulu daripada mengancam. Jangan salah letaknya, sehingga mengancam terlebih dahulu daripada mengajak. Berapa banyaknya orang-orang yang hatinya telah lari dari agama, karena menerima pendidikan yang salah, menemui seorang guru atau Kiyai atau Muballigh. Mulai saja membuka pengajian, keluarlah segala ancaman. Barangsiapa begini masuk neraka jahannam, barangsiapa tidak sembahyang menjadi kafir laknatullah, tidak sah nikah dengan isterinya. Barangsiapa perempuan yang terbuka rambutnya, akan digantungkan dengan rambutnya itu dalam api neraka yang sangat panas. Barangsiapa suka mengumpat menggunjing orang lain, akan dibenamkan ke dalam neraka, dalam satu sungai yang airnya mengalir dari faraj seorang perempuan lacur, dan lain sebagainya. Maka dengan demikian, tidak ada yang menarik orang kepada agama, bahkan bertambah jauhlah dia dari tempat belajar. Dia takut datang kembali, karena hanya neraka saja yang didengarnya terlebih dahulu, sebelum mendapat ajakan gembira (57).

Di dalam ayat yang selanjutnya disuruh Tuhan akan Nabi menjelaskan bahwa perjuangannya ini tidaklah meminta upah dan tidak meminta gaji dari manusia. Sebab orang-orang yang memperkembangkan dirinya kepada benda menyangka perjuangan orang menegakkan kebenaran, dapat dinilai dengan upah.

Berapa suatu pelancaran cita-cita harus dibayar? Berapa suatu jasa harus dihargai?

Suatu jasa kalau telah diberi harga dengan uang atau benda, jatuhlah harganya. Apabila seorang Rasul mengajak orang kepada jalan yang benar, tidaklah itu untuk kepentingan dirinya, melainkan untuk kebahagiaan orang lain. Orang yang telah hidup dalam cita-cita untuk kebahagiaan sesamanya manusia, sudahlah merasa bahagia jika ajakan diturut, seruannya didengar. Itu sudahlah upah baginya.

Bukan saja Nabi Muhammad yang berkata demikian, bahkan sekalian Rasul yang diutus Tuhan berkata demikian. Nabi Yunus, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, bahkan sekalian Nabi, selalu berkata:

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ

"Upah yang kuharapkan hanyalah semata dari Allah."

Kadang-kadang "upah" yang mereka terima sangat menyedihkan. Dan orang yang menjunjung tinggi suatu keyakinan pun akan menerima upah yang kadang-kadang tak dapat diukur oleh kekuatan benda. Dibakar sebagai Ibrahim, dipenjarakan sebagai Yusuf, diusir sebagai Muhammad, berpindah besar-besaran dengan membelah laut sebagai Musa, membuat perahu untuk memisahkan diri dari kaum yang fasik sebagai Nabi Nuh.

Dalam ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. menegaskan bahwa saya tidak mengharapkan upah daripada kamu, melainkan kalau ada di antara kamu yang sudi menuruti jejakku ini, berjalan mengiringi daku menuju Ridha Allah, sudahlah itu upah yang besar bagiku, tandanya usahaku berhasil. Apabila engkau mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Di dunia engkau menjadi orang baik dan mulia, sebagai Abu Bakar dan Umar dan yang lain, senanglah sudah hatiku. Dan itulah upahku.

Seakan-akan terbayanglah di mata khayal kita betapa hebatnya perjuangan batin Rasulullah di dalam menghadapi sanggahan kaumnya yang belum mau percaya itu. Rasul menyeru kepada hidup yang bahagia, memberi peringatan akan siksaan jika mereka tidak mau turut, tidak pernah bosan siang dan malam, tidak mengenal hari "libur". Lalu mereka bertanya: "Berapa kami harus bayar?"

Dalam saat-saat yang demikian, datanglah ayat 58: "Bertawakkallah engkau kepada Tuhan, wahai UtusanKu. Kuatkan jiwamu, teruskan perjuangan." Tuhan tetap hidup, Tuhan tidak pernah mati dan tidak akan mati selamanya. Dialah pelindungmu. Daripada Tuhan Yang Hidup itulah engkau harus menegakkan hidup. Dan seruan yang engkau bawa pun adalah seruan yang hidup, sebab dia datang dari Yang Hidup. Engkau sendiri pun kelak, jika datang waktunya, akan mati. Tetapi seruanku ini akan tetap hidup. Sebab dia datang dari Yang Hidup. Sandarkanlah hidupmu kepada Yang Hidup itu, bertasbihlah memuji Dia. Jangan engkau terlalu ambil pusing melihat dosa hamba-hamba Allah itu, yang diajak kepada kebajikan lalu menawarkan upah. Dibawa kepada kebenaran lalu mengemukakan permintaan-permintaan yang bukan-bukan. Teruskan tugasmu menjadi Mubasysyir dan menjadi Munzir. Adapun dosa-dosa yang mereka perbuat, kedurhakaan dan keangkuhan, semuanya itu diketahui sedalam-dalamnya oleh Tuhan, bahkan memang untuk memberi peringatan itulah engkau Aku utus.

Apabila kadang tertumbuk hatimu melihat keingkaran manusia, lihatlah langit lazuardi yang biru itu, menengadahlah ke awan yang berarak, memandanglah jauh; dan tukikkan pandang dekat ke bumi, dan pandang pula apa yang ada di antara langit dan bumi, bintang-gemintang, awan berarak, angin

sepoi, semuanya itu – demikian ayat 59 – Tuhanmu yang menjadikan. Dia yang menciptakan. DijadikanNya dalam masa enam hari.

Enam hari! Apakah enam hari itu menurut perhitungan perputaran bumi mengelilingi matahari? Apakah ada hari lain menurut perhitungan Tuhan? Apakah enam hari berarti seribu tahun jika dihitung menurut perhitungan kita makhluk bumi? Sebagai tersebut dalam Surat as-Sajdah ayat 5? Apakah sehari yang perhitungannya 50,000 tahun jika dihitung oleh kita orang bumi sebagai tersebut dalam Surat al-Ma'arij ayat 4? Hanya Tuhanlah Yang Maha Tahu. Kita tidak tahu; Ilmu Pengetahuan pun yang diberikan kepada kita tentang alam ini sangatlah terbatas.

Setelah Tuhan menciptakan langit semuanya, dan bumi, dan apa yang ada di antara langit dan bumi itu dalam enam hari, Tuhan pun bersemayam di singgasanaNya, mengatur selalu, tidak pernah lupa sekejap mata, tidak pernah tidur walaupun sesaat.

Tuhan bersemayam, bagaimana semayamNya, dan akal terbatas ini pun tak sampai ke sana. Sia-sia menaksir perkara yang tidak masuk bidang kita. Itulah Tuhan Ar-Rahman, Tuhan Yang Maha Pemurah. Itulah namaNya yang lain di samping Ar-Rahim.

Orang Arab sebelum Islam telah mengenal nama Allah. Kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. memberi petunjuk 99 nama Tuhan. Di antaranya ialah Ar-Rahman. Apakah agaknya penafsiran yang lebih mendalam lagi tentang arti kata "Ar-Rahman" itu, engkau sendiri ya Muhammad boleh meminta penjelasan tentang arti Ar-Rahman itu kepada ahliNya. Siapa ahliNya itu?

"Tanyakanlah pada Yang Khabiir." Yang sangat tahu dan selidik.

Siapakah lagi tempat bertanya itu selain dari Allah?

"Ar-Rahman"; dibaca, kita pun faham sedikit demi sedikit. Ditafsirkan, dia pun bertambah mendalam. Dia disebut sebelum Ar-Rahim, dia menjadi pembuka dari setiap Surat. Dia menjadi pembuka Surat Sulaiman kepada Ratu Balqis negeri Saba. Dalam bahasa kita Indonesia diartikan orang "Penyayang" dan setengah penafsir lagi mengartikannya "Pemurah". Sedangkan untuk membedakan arti di antara Ar-Rahman dengan Ar-Rahim lagi sulit, karena bahasa kita tidak cukup, apatah lagi buat menggariskan 99 nama dan sifatnya.

Lebih tenteram rasanya fikiran kita jika dia tidak diartikan lagi, langsung diambil: Ar-Rahman.

Baca kembali ayat sebelumnya dan fahamkan dengan tekun. Di sana akan terbayang perasaan-perasaan yang menggelora dalam dada Nabi terhadap keingkaran ummatnya dan banyak dosa mereka. Belas kasihan memenuhi jiwa Nabi; bagaimana nasib ummat ini kesudahannya, kalau begini dosa yang mereka perbuat?

Ayat 59 memberi jawaban halus, bahwa Tuhan itu Ar-Rahman adanya.

Ar-Rahman, suatu kata yang mengandung arti kemurahan, kesayangan, cinta dan kasih terbayang dan jelas di mana-mana. Nabi bertanya betapakah agaknya nasib ummat durhaka ini, maka Nabi disuruh menengadah langit, menukik padang ke bumi, melihat apa yang ada di antara langit dan bumi.

Merenung yang demikian itu akan menimbulkan pengertian tentang pemurahnya Tuhan dan kasih-sayangnya Tuhan.

Setelah itu Nabi Muhammad memanggil kembali kaumnya (ayat 60): Marilah bersujud kepada Tuhan yang bersifat Ar-Rahman itu. Tetapi apa pula sambutan mereka atas seruan itu? Mereka pun bertanya, yaitu pertanyaan yang mengandung keingkaran: "Apa Ar-Rahman? Di negeri Yamamah memang ada seorang bernama Rahman, orang itu pun mengakui dirinya jadi Nabi, yaitu Musailamah al-Kazzab. Apa itukah yang engkau maksudkan? Kepada si Rahman di Yamamah itukah kami engkau suruh sujud?" Sekali lagi mereka menolak dan sekali lagi mereka menjauhkan diri.

Hentikan itu sejenak. Keingkaran orang-orang yang ingkar adalah perkara kecil belaka jika dibandingkan dengan kebesaran Ar-Rahman itu sendiri. Apabila singgah matamu kepada tempat yang kotor, supaya dia jangan sakit, dan sakit itu mengesan ke dalam jiwamu, menengadahlah kembali ke tempat yang tinggi, untuk membangun sesuatu haru dalam jiwa. (ayat 61).

"Amat berkat kiranya Tuhan yang telah menjadikan di langit ada bintang-bintang." Lihat seroja bercahaya pagi sebelum fajar habis dan matahari naik, lihat Mercurius dan Neptunus dan lihat beribu lagi dan beribu-ribu lagi. Bintang itu pun di bawah naungan Ar-Rahman.

"Dan Dia pun Tuhan daripada bintang-bintang Syi'ra." Yang jauhnya dari bumi 300,000 tahun cahaya. Engkau Insan ya, Muhammad, manusia sebagai ummatmu itu juga, tetapi engkau besar. Sebab kedatanganmu ialah hendak menyadarkan Insan akan hubungannya dengan alam, menyadarkan bahwa mereka bukan hidup sendirian dalam alam ini. Jika hatimu tersinggung melihat kesalahan mereka, maka ketenangan dan kepatuhan akan engkau lihat pada bintang-bintang itu.

Gelap malam, bintang pun bercahaya. Hari siang karena matahari telah terbit, dan matahari adalah PELITA dunia, dan bintang pun membawa sinar. Semuanya besar pengaruhnya atas perasaan dan akal budi manusia.

Lihat lagi kuasa Tuhan menggantikan (khilfatan) di antara malam dan siang. Berjalan dengan teratur tahun demi tahun, sehingga karena kebenaran dan teratur jalannya insan, bahwa memang Ada yang mengaturnya.

Dalam kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dalam sinar bulan dan kelap-kelipnya bintang-bintang dan pelita yang dibawa oleh matahari akan dapatlah dilihat adanya Keteraturan, dan keteraturan adalah kebenaran, dan yang benar adalah indah, dan yang indah adalah adil. Itulah Malakutis Samawati, Kerajaan langit.

Siapa Insan di tengah Alam?

Apa yang engkau lihat di Bumi?

Kelapa tumbuh. Isinya yang amat lunak menembus tempurungnya yang keras dan menyeruak sabutnya yang tebal, lalu dia hidup, lalu dia menghasilkan, dan berbuah. Pertumbuhannya tersimpul dalam kalimat "KUN" (Adalah engkau); "FA YAKUN", (maka adalah dia).

Cobalah perhatikan lebih dalam, apa lagi yang terlihat, yang matamu tidak menampak dia, padahal dia jelas dirasakan oleh akal fikiranmu?

Yang kulihat kian lama kian jelas ialah Kasih-sayang Pencipta kepada si Lunak, sehingga dengan Kasih-sayang itu dia dapat menembus yang keras.

Apa lagi yang kau lihat? Telah kulihat sekarang, kian lama kian banyak yang tampak. Tadinya mataku kabur, namun sekarang telah terang. Dari padang pasir Sahara tandus tumbuh pohon korma menghasilkan buah yang manis. Di hadapan rumahku tumbuh kembang warna-warni, tidak seorang pelukis pun yang sanggup mencipta warna seindah itu, tetapi dia didorong juga oleh hatinya hendak mencoba meniru dia.

Coba lihat pula ke langit di waktu malam, engkau rasakan kedamaian hatimu karena melihat bintang beribu-ribu? Engkau rasakan kedamaian dalam hatimu melihat bulan sejak sabitnya sampai purnamanya dan sampai dia susut kembali? Engkau rasakanlah keindahan fajar sampai matahari naik? Engkau rasakanlah kesegaran warna lembayung di kala pagi? Engkau rasakanlah mega berarak di waktu sore? Engkau rasakanlah ombak membanting dirinya ke pantai beribu tahun?

Sekarang simpulkan apa yang engkau lihat dalam hidupmu, Insan yang kecil, di tengah alam yang besar?

Aku melihat kebesaran.

Matamukah yang melihat, ataukah penglihatan yang lebih dalam dari mata?

Aku melihat dengan penglihatan yang lebih dalam dari mata.

Sudahkah engkau percaya sekarang bahwa di balik matamu ini ada penglihatan lain? Di balik jasmanimu ada hakikat yang sebenarnya, yaitu rohanimu? Akalmu, fikiranmu dan rasamu?

Sekarang aku sudah percaya.

Tadi engkau melihat pohon kelapa dan pohon korma, ombak bergulung dan warna kembang. Tadi engkau melihat bintang dan bulan dan matahari dan peraturan lalu-lintasnya. Padahal yang sebenarnya yang terlihat olehmu bukan lagi kelapa dan korma, ombak dan kembang, bulan dan bintang. Dengan hati nuranimu engkau melihat pula YANG SEBENARNYA ADA. Penglihatan hatimu telah melampaui apa yang terlihat oleh matamu. Tinggal sekarang matamu hanya semata alat penyambung dari hatimu.

Dalam dirimu ternyata sekarang bahwa benda yang bernama mata hanyalah alamat saja daripada adanya nurani yang kudus dalam dirimu. Dan alam sekeliling, yang kelihatan oleh matamu itu, hanyalah pertanda saja, hanyalah ayat saja daripada hakikat yang sebenarnya.

Hakikat yang sebenarnya itu bersifat Kasih dan Murah. Itulah Dia Allah, itulah Dia Ar-Rahman.

Bagaimana sekarang perasaanmu terhadap Ar-Rahman itu?

Jika telah engkau lihat Kasih-sayang Tuhan meliputi alam seluruhnya, adakah engkau rasai dalam hatimu ucapan syukur karena engkau mulai mengenal dan mengetahui Dia? Dia yang sebenarnya itu?

Alhamdulillah.

Kalau demikian halnya, sekarang tahulah engkau siapa dirimu dan apa tugasmu dalam hidup ini. Jiwa-ragamu, hati-nuranimu berkata bahwa engkau harus menjadi pemujanya dan berbakti kepadanya. Engkau ingin hendak menjadi 'IBADUR RAHMAN. Hambasahaya daripada Tuhan Yang Pemurah dan Kasih.

Tadinya ayat ini hanya cerita kisah Muhammad an-Nabi hiba kasihan melihat dosa kaumnya. Kemudian daripada soal dosa naiklah ke alam Malakut, Kekuasaan Ilahi yang meliputi seluruh yang ada ini. Kemudian itu kembali kepada diri sendiri dan bertanya: "Siapa aku dan apa tugasku dalam alam ini?"

Selesai ayat 62 ini akan masuklah kelak kepada sifat-sifat 'IBADUR RAHMAN....

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

(63) Dan hamba-hamba dari Tuhan Yang Pemurah itu, ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan sopan dan bila mereka ditegur sapa oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab dengan "salam".

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

(64) Dan mereka yang pada malam hari bergadang menyembah Tuhan, baik sujud maupun berdiri.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

(65) Dan mereka yang berkata: Ya Tuhan kami, jauhkan kiranya kami daripada azab neraka jahannam, karena azab neraka jahannam itu sangat memilukan.

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

(66) Dia (neraka jahannam) adalah seburuk-buruk tempat kediaman dan seburuk-buruk tempat tinggal.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

(67) Dan orang-orang yang bila menafkahkan harta mereka, tidaklah mereka ceroboh dan tidak pula kikir, melainkan pertengahan di antara keduanya.

(68) Dan orang yang tidak menyeru Tuhan yang lain bersama Allah, dan tidak mereka membunuh diri yang diharamkan oleh Allah kecuali menurut haknya dan tidak pula mereka berzina. Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu, niscaya akan bertemu ia dengan dosa.

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ
وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا
بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

(69) Berlipat-gandalah siksa yang akan dideritanya di hari kiamat, dan tetap mereka di sana dalam keadaan terhina.

يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

(70) Kecuali orang yang taubat, dan beriman dan beramal dengan amalan yang shalih. Orang-orang yang semacam itu akan diganti oleh Allah kejahatannya dengan berbagai kebajikan. Dan Tuhan Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا
صَٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ
حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

(71) Dan siapa-siapa yang kembali (taubat) dan beramal pula dengan amalan-amalan yang shalih, maka sesungguhnya kembalinya itu ialah kepada Allah, sebenarnya taubat.

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى
ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

(72) Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian dusta; dan bila mereka melalui urusan-urusan yang tidak ada gunanya, mereka lewat saja dengan sikap yang mulia.

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟
بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

(73) Dan orang-orang yang bila diingatkan ayat Tuhan kepada mereka, tiadalah mereka menulikan telinga dan membutakan mata.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

(74) Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahilah kiranya kami ini dari isteri-isteri dan keturunan kami yang menjadi cahayamata, dan jadikanlah kiranya kami ini menjadi Imam ikutan daripada orang-orang yang bertakwa kepada Engkau.

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

(75) Orang-orang itulah yang akan diberi ganjar pahala dengan ruangan yang mulia karena kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan segala kehormatan dan kebahagiaan.

خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

(76) Kekal mereka di sana selamanya! Itulah yang sebaik-baik tempat kediaman dan tempat tinggal.

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

(77) Katakan olehmu (Ya Utusan Kami): Tuhanku tidak akan memperdulikan kamu kalau tidaklah karena doa kamu. Sesungguhnya kamu telah pernah mendustakan, maka oleh karena itu pastilah kamu mendapat hukuman.

'Ibadur Rahman

Untuk meresapkan ayat-ayat 'Ibadur Rahman ini ke dalam jiwa, bacalah dengan penuh khusyu' ayat yang sebelumnya, yang telah ditafsirkan di atas

tadi. "Dialah, Tuhan, yang telah mempergantikan di antara malam dengan siang." Apabila hal itu diperhatikan dan direnungkan, timbullah ingatan akan kebesaran Ilahi (zikir) dan akan timbullah rasa syukur.

Pergantian siang dengan malam, pertemuan hari dengan bulan dan bulan dengan tahun. Matahari terbit dan matahari terbenam, memperlihatkan pula putaran roda nasib dalam dunia fana ini. Kadang-kadang ada bintang naik dan kadang-kadang ada bintang jatuh. Usia manusia laksana terbitnya bulan, sejak bulan sabit sampai bulan pernama dan sampai susut bulan. Banyak yang kita dapat baca dalam pergantian malam dengan siang itu. Ada bangsa jatuh, ada bangsa naik dan kemudian tiba giliran bagi yang jatuh buat bangkit kembali, semuanya berlaku dalam siang dan dalam malam. Dengan pergantian malam dengan siang itulah kita mengumpulkan sejarah dalam ingatan kita.

Tak ada pergantian malam dengan siang, niscaya tak ada apa yang dinamai sejarah. Bila menilik pergantian di antara malam dengan siang, akan timbullah ingatan atas kekuasaan Tuhan (zikir). Tidak ada artinya dan nilainya pergantian malam dengan siang itu bagi orang yang tidak menyediakan jiwanya buat mengenal Tuhan dan mensyukuri nikmatNya.

Apabila zikir dan syukur telah tumbuh dalam hati, mulailah terasa bahwa kehidupan makhluk seluruhnya, termasuk kehidupan kita sendiri, tidaklah pernah terlepas daripada kasih-sayang dan kemurahan Tuhan. Ke mana saja pun mata memandang, Rahman Ilahi akan jelas nampak. Rahman Ilahi meliputi segala. Terasalah kecil diri di hadapan kebesaranNya, dan bersedialah kita dengan segala kerelaan hati buat menjadi hamba dari Tuhan Pemurah itu. Orang-orang yang insaf itulah *'Ibadur Rahman.*

Keinsafan siapa diri di hadapan Kemurahan Tuhan menimbulkan kesukarelaan mengabdi dan berbakti. Dasarnya ialah *Zikr* dan *Syukr* membentuk peribadi sehingga tumbulah "tokoh-tokoh" 'Ibadur Rahman itu.

Adalah di dalam ayat-ayat akhir Surat "al-Furqan" ini Tuhan mewahyukan kepada Rasul tentang sifat-sifat, karakter, sikap hidup dan pandangan hidup dari 'Ibadur Rahman.

Pertama sekali ialah sebagai yang dijelaskan pada ayat 63: Orang yang berhak disebut 'Ibadur Rahman (Hamba-hamba daripada Tuhan Yang Maha Murah), ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan-santun, lemah-lembut, tidak sombong dan tidak pongah. Sikapnya tenang.

Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesamanya manusia, karena dia pun insaf bahwa dia tidak akan sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini. Dan bila dia berhadapan, bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikiran, sehingga kebodohannya banyaklah katanya yang tidak keluar daripada cara berfikir yang teratur, tidaklah dia lekas

marah, tetapi disambutnya dengan baik dan diselenggarakannya. Pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam itu pandai benar menahan hati.

Dalam ayat 64 diterangkan lagi sifat-sifatnya yang lain. Yaitu kesukaannya ialah bergadang, tidak banyak tidur di waktu malam, karena dia hendak melakukan sujud dan berdiri, tegasnya sembahyang mengingat Tuhan dan membuat hubungan kontak dengan Tuhan. Laksana jiwanya itu sebagai suatu dinamo yang selalu diisi dengan kekuatan yang baru, hampir setiap malam.

Pada sembahyang malam itulah sumber kekuatannya. Dia mengenal Tuhan demi melihat bekas RahmanNya, dan sebab itu dia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Lantaran itu pula maka jiwanya yang tadinya tidak berdaya (la haulà) dan tidak berupaya (la quwwata), dengan sebab Tahajjud (sembahyang malam), dia berdaya kembali dan dia pun berupaya.

Dia pun berdoa (ayat 65) agar kiranya terlepas daripada azab siksa neraka jahannam, karena azab neraka jahannam adalah membawa kepiluan jiwa. Permohonan seorang Mu'min agar terlepas daripada azab siksa neraka, adalah gejala daripada kerendahan hati tadi, tersunyi daripada kesombongan. Dia insaf bahwa dia manusia yang tidak suci daripada lengah dan lalai, selalu dipengaruhi oleh hawanafsu dan diancam oleh perdayaan syaitan. Hanyalah perlindungan diri kepada Ilahi jua yang akan melepaskan seseorang daripada siksaan itu.

Seorang 'Ibadur Rahman tidaklah merasa bahwa dia telah mengerjakan suruhan Tuhan dengan menghentikan larangannya saja, sudah terjamin bahwa dia akan masuk ke dalam syurga dan terlepas daripada azab neraka. Seorang beriman memandang dosanya, betapa kecil sekalipun, adalah laksana orang duduk di bawah naungan sebuah bukit, yang merasa seakan-akan bukit itu selalu akan menimpa dirinya.

Kemudian pada ayat 67 diterangkan lagi sikap hidup sehari-hari seorang 'Ibadur Rahman itu, yaitu apabila dia menafkahkan hartabendanya tidaklah dia ceroboh, royal dan berlebih daripada ukuran yang mesti, tetapi tidak pula sebaliknya, yaitu bakhil (kikir), melainkan dia berlaku sama tengah. Tidak dia ceroboh royal sehingga hartabendanya habis tidak menentu, karena pertimbangan fikiran yang kurang matang, tidak memikirkan hari depan. Dan tidak pula dia bakhil, karena bakhil pun adalah satu penyakit. Dia berusaha mencari hartabenda ialah pemagar maruah, penjaga kehormatan diri. Hartabenda dicari ialah buat dipergunakan sebagaimana mestinya, bukan mencari harta yang harus diperbudak oleh harta itu sendiri. Maka dua sikap itu, royal dan bakhil, terhadap hartabenda adalah alamat jiwa yang tidak "stabil". Keroyalan dan berbelanja lebih daripada keperluan, menjadi alamat bahwa jika orang ini ditimpa bahaya karena kehabisan harta itu kelak, dia akan dapat menjaga keseimbangan dirinya lagi. Dan orang yang bakhil menjadi putus hubungannya dengan masyarakat, karena dia salah pilih di dalam meletakkan cinta. Kalau di waktu yang penting hartabenda ditahan keluarnya, karena bakhil, maka suatu

waktu kelak hartabenda itu akan terpaksa dikeluarkan juga mau ataupun tidak mau. Seorang yang bakhil ditimpa sakit keras, doktor menasihatkan supaya dia berobat, supaya dia tetirah (istirahat) ke tempat yang berhawa sejuk berobat meminta belanja banyak. Kalau dia tidak berobat, dia akan mati. Karena takut akan mati, hartabenda itu dikeluarkan pengobat diri, padahal di waktu sedang sihat dia tidak merasai nikmat harta itu.

Timbullah hidup yang "Qawaaman", yang sama tengah di antara royal dan bakhil, tidak lain sebabnya ialah karena kecerdasan fikiran yang telah terlatih. Memandang bahwa hartabenda semata-mata pemberian Tuhan yang harus dirasai nikmat pemakaiannya, dan dijaga pula jangan sampai dipergunakan untuk yang tidak berfaedah.

Hartabenda amat perlu. Kita hendaklah kaya supaya dapat membayar Zakat dan Naik Haji. Sedang zakat dan haji adalah dua di antara 5 tiang (rukun) dari Islam.

Perjuangan agama, jihad, meminta pengurbanan harta dan jiwa. Dan bila membaca urutan ayat bangun bergadang tengah malam (ayat 64), dan takut akan siksa neraka jahannam (ayat 65 dan 66) disambungkan lagi dengan ayat melarang royal dan melarang bakhil, nampaklah bahwa Hamba Allah Yang Pemurah itu mempertalikan keteguhan batinnya dengan sembahyang tengah malam, dengan usaha mencari hartabenda untuk dinafkahkan. Satu dengan lainnya tiada terpisah.

Kemudian itu datanglah ayat 68, menyatakan bahwa seorang Hamba Tuhan Pemurah itu tidaklah menyeru atau berbakti pula kepada Tuhan lain, selain Allah. Dalam ayat itu bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh Hamba Allah yang sejati itu. Pertama tidak memperserikatkan Tuhan dengan yang lain, kedua tidak membunuh akan suatu nyawa yang diharamkan Allah, kecuali menurut hak-hak yang tertentu, dan ketiga tidak berbuat zina.

Sebagai urut-urutan ayat-ayat yang tersebut sebelumnya, kehidupan seorang Muslim itu adalah tali berjalin tiga. Pertama kepercayaan akan keesaan Tuhan, menjadi Ummat Tauhid yang sejati. Kalimat Tauhid membentuk satu pandangan yang luas, yaitu bahwa seluruh makhluk Allah ini, terutama sesama manusia adalah bersama diberi hak hidup oleh Tuhan di dalam dunia. Kita tidak berhak mencabut nyawa sesama manusia, kita tidak berhak membunuh. Baik membunuh orang lain ataupun membunuh diri sendiri. Karena membunuh artinya ialah merampas hak hidup satu nyawa.

Maka dirumuskanlah oleh ahli-ahli penyelidik agama tentang maksud yang sebenarnya dari satu masyarakat Islam. Hukum Islam berdiri ialah guna memelihara hartabenda, nyawa dan masyarakat. Seorang hanya boleh dibunuh atas keputusan Hakim, atas suatu kesalahan yang patut dibayarnya dengan nyawanya. Itulah yang disebut Hukum Qishash. Dan karena bertemu kegagalan di dalam hidup, seseorang tidak boleh membunuh dirinya. Di dalam Hadis-hadis Nabi diberikan penjelasan bahwa seorang yang mati karena membunuh dirinya, tidak boleh diselenggarakan jenazahnya menurut ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Islam.

Seorang Hamba Allah sejati pun tidak melakukan zina. Zina adalah perhubungan setubuh yang di luar nikah, atau yang tidak sah nikah. Karena maksud kedatangan agama adalah guna mengatur keturunan. Kelahiran ke dunia adalah menurut pendaftaran yang sah. Jelas hendaknya bahwa si anu adalah anak si fulan. Perhubungan kelamin laki-laki dengan perempuan adalah termasuk keperluan hidup dan hajatnya. Agama mengatur hubungan kelamin itu dengan nikah-kawin dan ditentukan pula perkawinan yang terlarang, yaitu dengan yang disebut mahram, sebagai tersebut di Surat 4 ali Imran ayat 23-24.

Maka di dalam ayat 68 dan 69 dijelaskanlah bahwasanya orang yang memperserikatkan Tuhan dengan yang lain, atau menyeru pula akan Tuhan selain Allah dan membunuh sesama manusia termasuk diri sendiri dan berzina, adalah orang-orang itu akan bertemu dengan hukuman. Al-Quran menentukan hukuman bagi si pembunuh sesama manusia, jiwa bayar dengan jiwa. Al-Quran pun menegaskan hukum bagi pezina, karena orang berzina adalah mengacau-balaukan masyarakat. Orang yang kedapatan berzina akan dihukum, sebagaimana dahulu telah dijelaskan perincian hukuman ini dalam Surat an-Nur. Surat al-Furqan diturunkan di Makkah. Dosa zina diterangkan sebagai dosa jiwa. Setelah di Madinah berdiri masyarakat Islam, bagi zina diadakan hukuman badan. Setelah mereka menerima hukumannya yang setimpal di dunia ini, setelah mereka mati akan mendapat siksa berlipat-ganda lagi dan ditimpa pula oleh kehinaan.

Ayat 70 dan 71 menjelaskan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka. Betapa pun kerasnya Hukum Tuhan, namun pintu taubat selalu dibukakan. Di samping kekerasan HukumNya, Tuhan pun adalah mengampun dan pengasih.

TAUBAT adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat. Dalam sudut hati sanubari manusia tersimpanlah suatu perasaan yang murni, kesadaran bahwa yang salah tetaplah salah. Manusia berjuang dengan hawanafsunya sendiri untuk menegakkan kebenaran. Dia harus berjuang dengan hawanafsu itu. Bertambah keras cita menegakkan yang benar bertambah keras pula rayuan nafsu buat melanggar suara kebenaran itu. Tetapi selalulah timbul sesal apabila telah terlanjur menuruti hawanafsu. Hati sanubari senantiasa meratap, memekik, menjerit ingin lepas dari belenggu hawanafsu. Pada saat yang demikian perjuangan batin itu maha hebat. Manusia jijik dengan kesalahannya sendiri. Di saat yang demikian berkehendaklah kepada suatu IRADAH, kemauan yang keras sebagai waja. Di hadapannya terbuka satu pintu, yaitu pintu taubat. Tuhan memberi kesempatan, memanggil, supaya dia lekas keluar dari kesulitan itu. Kekuatan iradahnya menyebabkan dia taubat. Arti taubat ialah kembali kepada jalan yang benar.

Dilepaskan diri dari belenggu hawanafsu itu dan dengan kemauan yang keras, dia masuk ke dalam pintu taubat itu dan dia tidak menolehkan mukanya lagi kepada jalan raya kesalahan yang selama ini telah ditempuhnya. Dia sekarang benar-benar merasai kebebasan jiwa karena lepas dari belenggu. Dia sekarang menempuh hidup yang baru. Maka di dalam ayat 70 itu dijelaskan

bahwa taubat yang berjaya ialah taubat yang dituruti oleh amalan yang shalih. Sebab yang taubat itu ialah hati sanubari, bukan semata-mata taubat di mulut. Taubat ialah keinsafan, bukan permainan. Maka akibat atau konsekwensi dari taubat ialah "mengamalkan amal yang shalih", artinya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik.

Pertukaran haluan hidup daripada kejahatan kepada menuruti suara batin yang murni adalah kemenangan batin yang tiada taranya. Selama diri bergelimang dalam dosa, selama itu pula batin tertekan dan hidup jadi gelisah. Kadang-kadang meremuk-redamkan jiwa sendiri.

Dan bukan sedikit telah terjadi, bahwasanya dosa yang mengganggu jiwa, menyebabkan jiwa menjadi sakit, dan sakit jiwa mempengaruhi pula kepada jasmani. Itulah neraka dalam hidup. Itulah yang disebut di ujung ayat 68: "Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu akan berjumpalah dia dengan dosa." Dan itulah neraka dalam hidup.

Maka dapatlah difahami satu ceritera yang dahulu pernah kita terangkan panjang lebar dalam Surat an-Nur, bahwasanya seorang yang terperosok berbuat zina pernah datang sendiri kepada Rasulullah s.a.w. mengakui perbuatannya dan minta dihukum. Meskipun dia tahu bahwa hukum zina adalah rajam (ditimpuk dengan batu sampai mati), jiwanya merasa puas menerima hukuman itu. Apalah artinya siksa badan, dibandingkan dengan kepuasan jiwa? Karena dosa rasa tertebus?

Maka taubat kepada Allah hendaklah dituruti langsung oleh amal, oleh kerja dan usaha. Sisa umur digunakan untuk beramal, agar sakit derita jiwa karena tekanan dosa yang telah lalu dapat diobati atau dilupakan. Di situlah terdapat isi-mengisi di antara batin dengan anggota. Batin bertambah insaf dan sadar, lantaran itu amal pun bertambah banyak. Bertambah banyaknya amal menambah kepuasan jiwa.

"Bagi mereka nikmat Allah, karena hasil usaha mereka sendiri."

Maka orang-orang yang demikian beransurlah merasai nikmat hidup baru.

يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

"Akan diganti Allah amal-amal yang buruk selama ini dengan berbagai ragam kebajikan."

Kadang-kadang pun terdapatlah orang yang dahulunya durjana, seakan-akan kebenaran tidak akan masuk ke dalam hatinya, lalu dia bertaubat. Setelah dia taubat, dia mendapat kemajuan besar dalam perkembangan jiwa Iman.

Maka berkatalah setengah ahli Tashawuf, bahwasanya orang yang menyesali diri karena pernah berdosa, kadang-kadang lebih suci hati dan lebih murni amalnya daripada orang yang berbangga karena merasa diri tidak pernah berdosa.

Diulang Tuhan sekali lagi dalam ayat 71, bahwasanya orang yang bertaubat disertai amalan shalih, Tuhan memberikan taubat untuknya sebenar-benarnya taubat.

Setelah itu datanglah ayat 72, sebagai lanjutan penegasan dari sifat-sifat 'Ibadur Rahman itu. Yaitu orang yang tidak suka memberikan kesaksian palsu. Atau mengarang-ngarangkan ceritera dusta untuk menjahannamkan orang lain. Dan mereka itu, apabila berjalan di hadapan orang yang sedang bercakap mengkosong, ngobrol yang tidak tentu ujung pangkal, perkataan-perkataan yang tidak bertanggungjawab, dia pun berlalu saja dari tempat itu dengan baik. Dia menjaga agar dirinya jangan masuk terikat ke dalam suasana yang tidak berfaedah. Usia manusia adalah terlalu singkat untuk dibuang-buang bagi pekerjaan yang tidak berfaedah. Dia keluar dari tempat itu dengan sikap yang mulia dan tahu harga diri, sehingga sikapnya yang demikian meninggalkan kesan yang baik mendidik orang-orang yang bercakap kosong itu.

"Laghwi" dalam bahasa Arab ialah omong kosong, cakap tak tentu ujung pangkal, sehingga menjatuhkan martabat budi pekerti yang melakukannya. Inilah yang disebut oleh orang Deli "membual", oleh orang Jakarta "ngobrol" dan oleh orang Padang "ma-hota", atau oleh daerah lain disebut juga "memburas".

Pertama melakukan kesaksian dusta, kedua obrolan yang tidak tentu ujung pangkal, amatlah membahayakan dan menjatuhkan mutu masyarakat. Karena kesaksian dusta di muka Hakim, seorang jujur tak bersalah bisa teraniaya, terhukum dalam hal yang bukan salahnya. Dan bisa pula membebaskan orang yang memang jahat dari ancaman hukuman. Kesaksian dusta di muka hakim adalah termasuk dosa besar yang payah dimaafkan.

Kata-kata yang *"laghwi"* cakap kosong, omong kosong, ngobrol yang tidak tentu ujung pangkal, tidaklah layak menjadi perbuatan daripada 'Ibadur Rahman. Seorang hamba Tuhan Pemurah mempunyai disiplin diri yang teguh. Lebih baik berdiam diri daripada bercakap yang tidak ada harganya. Kalau hendak bercakap juga, isilah lidah dengan zikir, menyebut dan mengingat nama Allah.

Selanjutnya dalam ayat 73 diterangkan lagi sifat 'Ibadur Rahman itu, ialah apabila mereka mendengar orang menyebut ayat-ayat Tuhan, tidaklah mereka bersikap acuh tak acuh seakan-akan tuli ataupun buta.

Sebenarnya kata kebenaran adalah ayat dari Tuhan. Apabila orang menyebut kebenaran, meskipun dia tidak hafal ayat al-Qurannya ataupun Hadisnya, maka seorang Hamba dari Tuhan Pemurah akan mendengarkannya dengan penuh minat; tidak dia akan menulikan telinganya dan tidak dia akan membutakan matanya. Seorang yang beriman mempertimbangkan nilai kata yang benar dan mentaatinya, sebab Kebenaran adalah suara Tuhan. Apatah lagi kalau bunyi ayat dari al-Quran telah didengar. Hidupnya telah ditentukan

buat menjunjung tinggi Kalimat Ilahi. Betapa dia akan menulikan telinga dan membutakan matanya?

Cahaya kebenaran bukan saja memasuki jendela hatinya. Dia belum merasa cukup kalau sekiranya ahli rumahnya, anaknya dan isterinya belum merasai kehidupan yang demikian pula. Oleh sebab itu tersebutlah pada ayat 74 bahwa 'Ibadur Rahman itu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelerai demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapa pun shalih dan hidup beragama bagi seseorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suami pun demikian pula. Betapa pun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari isteri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumahtangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup Muslim adalah hidup Jamaah, bukan hidup yang nafsi-nafsi.

Di dalam Hadis Rasulullah s.a.w. ada dikatakan:

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan sebaik-baik perhiasan dunia itu ialah isteri yang shalih."

Berjuta milyar uang pun, berumah, bergedung indah, bermobil kendaraan model tahun terakhir, segala yang dikehendaki dapat saja karena kekayaan, semuanya itu tidak ada artinya kalau isteri tidak setia. Kalau dalam rumah-tangga si suami hendak ke hilir dan si isteri hendak ke hulu. Akhirnya akan pecah juga rumahtangga yang demikian, atau menjadi neraka kehidupan sampai salah seorang menutup mata.

Apatah lagi anak. Semua kita yang beranak berketurunan merasai sendiri bahwa inti kekayaan ialah putera-putera yang berbakti, putera-putera yang berhasil dalam hidupnya. Putera berbakti adalah obat hati di waktu tenaga telah lemah.

Apakah hasil itu? Dia berilmu dan dia beriman, dia beragama dan dia pun dapat menempuh hidup dalam segala kesulitannya, dan setelah dia besar dewasa dapat tegak sendiri dalam rumahtangganya. Inilah anak yang akan menyambung keturunan. Dan inilah bahagia yang tidak habis-habisnya. Si ayah akan tenang menutup mata jika ajal sampai.

Sebagai penutup dari doa itu, dia memohon lagi kepada Allah agar dia dijadikan Imam daripada orang-orang yang bertakwa. Setelah berdoa kepada Allah agar isteri dan anak menjadi buah hati, permainan mata karena takwa kepada Allah, maka ayah atau suami sebagai penangungjawab menuntun isteri dan anak menempuh jalan itu, dia mendoakan dirinya sendiri agar menjadi Imam, berjalan di muka sekali menuntun mereka menuju Jalan Allah.

Doa seorang Mu'min tiadalah boleh tanggung-tanggung. Dalam rumah-tangga hendaklah menjadi Imam, menjadi ikutan. Alangkah janggalnya kalau seorang suami atau seorang ayah menganjurkan anak dan isteri menjadi orang-orang yang berbakti kepada Tuhan, kalau dia sendiri tidak dapat dijadikan ikutan?

Itulah dia — "'Ibadur Rahman" — orang-orang yang telah menyediakan jiwa raganya menjadi Hamba Allah dan bangga dengan perhambaan itu.

Mukanya selalu tenang dan sikapnya lemah-lembut. Mudah dalam pergaulan, tidak bosan meladeni orang yang bodoh. Bangun beribadat tengah malam, mendekatkan jiwanya dengan Tuhan. Menjauhi kejahatan karena insaf akan azab api neraka.

Tengah malam dia bangun bermunajat, bertahajjud dan memohon ampun kepada Ilahi, terdengar azan Subuh dia pun segera bersembahyang Subuh, kalau dapat hendaklah berjamaah. Tidak dia mengangkat diri karena barangkali "kelasnya" dalam masyarakat duniawi terpandang tinggi. Dia menyebarkan senyum dan sikap sopan kepada sesama manusia. Selesai sembahyang, dia pun berjalan di atas bumi Allah mencari rezeki yang telah disediakan Tuhan karena diusahakan. Dan apabila rezeki itu telah dapat, dinafkahkannya dengan baik. Tidak dia royal dan ceroboh dan tidak pula dia bakhil dan kikir. Dan bukanlah mereka, karena sangat tekunnya sembahyang malam, tak kuat lagi berusaha siang harinya.

Teguh tauhidnya sehingga tidak ada tempatnya takut dan bertawakkal, kecuali kepada Allah, tidak dia memuja kepada Tuhan yang lain, karena memang tidak ada Tuhan yang lain. Hanya Allah. Tidak membunuh bahkan tidak pernah berniat jahat kepada sesamanya manusia, suci bersih kelaminnya daripada perzinaan, dan tidak naik saksi dusta, tidak suka mencampuri omong kosong dan dia pun tekun mendengar kebenaran. Bukan dirinya dan badannya sendiri saja yang difikirkannya, bahkan isteri dan anak-anaknya pun, diberinya contoh teladan sebagai Muslim yang baik.

"Mereka itulah yang akan diberi ganjaran tempat yang mulia karena sabarnya, dan dia akan disambut di tempat itu dengan penuh kehormatan dan salam bahagia." (ayat 75).

Cobalah perhatikan inti ayat 75 itu. Mereka akan diberi ganjaran tempat yang mulia, bilik atau kamar yang indah permai, ruangan yang istimewa dalam syurga karena kesabaran mereka.

Mengapa tersebut kesabaran? Sebab masing-masing orang yang berjalan menegakkan Kebenaran, menyusun kekuatan diri dan melatih batin menjadi 'Ibadur Rahman, Hamba Allah Tuhan Pemurah, akan merasai bahwasanya menyusun program apa yang harus ditempuh adalah mudah, tetapi menjalankannya amatlah sukar. Setiap segi tanda hidup ini seorang yang beriman itu meminta percobaan, meminta pengorbanan dan kadang-kadang meminta aliran darah dan airmata.

Kesabaran berjuang menegakkan keperibadian sebagai Muslim, sebagai hamba Allah yang sadar, menyebabkan kebahagiaan jiwa, karena mendapat syurga jannatun na'im, tempat tinggal yang tenteram, kediaman yang senang dan tenang; disambut oleh Malaikat-malaikat Tuhan dengan ucapan Tahiyyat (selamat) dan Salam bahagia.

Akhirnya, sebagai penutup Surat al-Furqan ini, Tuhan dengan perantaraan RasulNya menyuruh sampaikan kepada orang-orang yang selama ini lalai dan lengah, yang belum juga mendapat pegangan hidup, belum juga melatih diri.

"Katakanlah olehmu, Tuhanku tidak akan memperhatikan kamu kalau tidaklah karena doa atau ibadat kamu. Kamu telah mendustakan. Oleh sebab itu maka siksaan Tuhan atas dirimu adalah hal yang pasti."

Tuhan telah menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh orang yang telah insaf akan kurnia, Rahman dan Rahim Ilahi. Orang-orang yang dapat menuruti garis yang telah ditentukan Tuhan itu patutlah merasa bahagia karena dia telah diberi pegangan hidup, diberi penjelasan ke mana dia harus menuju. Orang lain yang masih kafir dan ragu ada juga mempunyai keinginan mendapat hidup bahagia, mendapat syurga yang dijanjikan. Tetapi dalam penutup Surat ini sudah diberikan kata tegas, bahwa selama kamu masih menyembah kepada yang selain Allah, selama kamu masih mempersekutukannya dengan yang lain, selama kamu masih mendustakan seruan-seruan yang dibawa oleh Utusan Allah janganlah kamu harap nasibmu akan berubah. Jalan yang salah itu pasti berujungkan azab dan siksa.

Pasti kamu menderita kesengsaraan jiwa di dunia dan neraka jahannam di akhirat.

Pintu taubat masih terbuka: Masuklah ke dalam pintu itu kalau kamu mau. Tetapi kalau kamu masih menuruti jalan yang salah, azab siksa adalah pasti. (Lizaman). Yang harus menentukan bukan orang lain, tetapi engkau sendiri.

Maka bagi orang yang telah mendalam perasaan cintanya kepada Tuhan dirasainyalah satu kebanggaan jiwa yang amat tinggi apabila dia membaca ayat-ayat 'Ibadur Rahman dalam Surat al-Furqan ini, atau dalam Surat yang lain yang mengandung panggilan Tuhan kepada hambaNya: "Ya 'Ibadi", wahai HambaKu. Pernahlah seorang hamba Allah yang saking sangat terharunya membaca "Ya 'Ibadi", atau 'Ibadur Rahman, keluar ilham syairnya demikian bunyinya:

وَمِمَّا زَادَنِي فَخْرًا وَتِيهًا ٭ وَكِدْتُ بِأَخْمَصِي أَطَأُ الثُّرَيَّا
دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِكَ يَا عِبَادِي ٭ وَأَنْ صَيَّرْتَ أَحْمَدَ لِي نَبِيَّا

Satu hal yang amat menambah banggaku dan megahku,
sehingga serasa berpijak kakiku di atas Bintang Timur.

Ialah Engkau masukkan daku dalam daftar "Hai HambaKu".
Dan Engkau telah jadikan Ahmad menjadi Nabiku.

Akan terasa pulalah oleh kita nikmat menjadi Hamba Tuhan apabila syarat-syarat dan latihan hidup yang telah digariskan dalam ayat-ayat 'IBADUR RAHMAN dapat kita kerjakan, setapak demi setapak, selangkah demi selangkah. Itulah yang menentukan nilai peribadi kita sebagai Muslim.

Ayat 'Ibadur Rahman itulah cita (idea) seorang Mu'min!

Selesai Penafsiran Surat al-Furqan
Pada pagi hari Jum'at
9 Rabi'ul Akhir 1383
30 Agustus.1963

SURAT

ASY-SYU'ARA'

(Para Penyair)

Ayat 1 hingga 227

Pendahuluan

Surat ini bernama asy-Syu'ara', para penyair atau penyair-penyair diambil daripada ayat 224 sampai 227, di akhir Surat. Karena di sana dijelaskan pembedaan penyair atau sasterawan yang tidak baik dan penyair atau sasterawan yang baik.

Surat

ASY-SYU'ARA'

(PARA PENYAIR)

Surat 26: 227 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٢٦) سُورَةُ الشُّعَرَاءِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا سَبْعٌ وَعِشْرُونَ وَمِائَتَانِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

طسٓمٓ ﴿١﴾

(1) Thaa-Siin-Miim.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾

(2) Itulah dia ayat-ayat daripada kitab yang memberikan penjelasan nyata.

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

(3) Boleh jadi engkau hendak membinasakan dirimu sendiri, karena mereka tidak mau beriman.

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾

(4) Kalau Kami mau, niscaya Kami turunkan kepada mereka ayat (pertandaan) dari langit, sehingga kuduk mereka akan tunduk, demi melihatnya.

(5) Dan setiap datang kepada mereka sebuah peringatan yang baru daripada Tuhan Yang Rahman, senantiasa mereka tolak belakang.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾

(6) Mereka selalu mendustakan saja; maka akan datanglah kepada mereka kelak berita dari hal perkara yang mereka olok-olokkan itu.

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَٰٓؤُا مَا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾

(7) Tidaklah mereka pandangi kepada bumi, berapa banyaknya Kami tumbuhkan padanya tumbuhan aneka warna dari pengawinan yang indah?

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

(8) Sesungguhnya pada semuanya itu adalah ayat belaka, tetapi tidaklah kebanyakan mereka percaya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

(9) Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Maha Kuasa dan Maha Penyayang.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾

"Thaa-Siin-Miim." (ayat 1).

Huruf-huruf di permulaan Surat, sebagai Alif-Laam-Miim, Alif-Laam-Raa dan sebagainya adalah huruf-huruf yang pada hakikatnya Allah dan RasulNyalah yang lebih mengetahui akan rahasianya.

Sungguhpun demikian ahli-ahli Tafsir tidak juga suni-suninya menjalankan renungan ataupun berkhayal mencari rahasia itu dengan kesungguhan sendiri. Maka adalah penafsir yang memberi huruf Thaa-Siin-Miim itu dengan Thaa, adalah rumusan daripada gunung Thursina tempat Nabi Musa mula-mula menerima Wahyu Kitab Taurat. Siin rumusan daripada sebuah bukit di Palestina bernama bukit Sa'ir, tempat Nabi Isa mula menerima Wahyu Kitab Injil dan

Miim rumusan daripada negeri Makkah, Baladil Amin, kota yang aman sejahtera, di sana ada gua Hira' tempat Nabi Muhammad s.a.w. menerima Wahyu yang pertama.

Dari pengajian dan "penyelidikan" huruf-huruf ini timbul pula salah satu cabang ilmu terutama dalam kalangan kaum Shufi, diikuti pula oleh setengah penganut Syi'ah, bernama Ibnu Simiyaa. Muaarrikh Ibnu Khaldun panjang lebar mengupas soal-soal ilmu rahasia huruf itu di dalam kitab *Muqaddimah*-nya. Kadang-kadang Ilmu Huruf ini dapat pula dijadikan orang rajah-rajah untuk azimat.

Misalnya Kaaf-Haa-Yaa-'Ain-Shaad dengan Haa-Miim-'Ain-Siin-Qaaf. Mereka peradukan ayat yang Kaaf dengan ujungnya Haa. Maka bertemulah ayat:

كَمَآءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ

"Laksana air yang Kami turunkan dari langit, maka bercampur-aduklah dengan dia tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi, tiba-tiba kemudian menjadi kering diterbang-hembuskan oleh angin."

Pangkal ayat ialah Kaaf, yang ada pada Kaaf-Haa-Yaa-'Ain-Shaad, dan ujung ayat ialah huruf Haa yang sesuai dengan pangkal Haa-Miim-'Ain-Siin-Qaaf. Demikian pula selanjutnya. Huruf Haa dicarikan ayat yang berpangkal Haa dan berujung Miim dan seterusnya sehingga bertemu lima ayat yang berpangkal Kaaf-Haa-Yaa-'Ain-Siin-Shaad dan berujung Haa-Miim-'Ain-Siin-Qaaf, yang dipergunakan untuk pertahanan diri daripada bahaya.

Maka adalah golongan yang asyik dengan perbuatan menyesuaikan huruf itu. Dipandanglah dia sebagai "Ulama" kalau telah ada "ilmu"nya tentang rahasia yang demikian. Seperti ayat: *"Rabbaka fakabbir"* وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ.

Bisa dibaca dari muka *rabbaka fakabbir* dan bisa dibaca pula dari belakang, *fakabbir rabbaka* juga.

Setelah kita turut membalik-balik kitab-kitab demikian, sebagai pusaka orang-orang Islam di zaman tengah, kagumlah kita memikirkan betapa jauhnya orang merenung, sehingga khayal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu pengetahuan yang asli daripada Rasulullah s.a.w. kemudian didakwakan orang sebagai suatu ilmu, dan dipandang tidak Alim barangsiapa yang tidak mengetahui itu, demikian besar pengaruhnya bahkan kadang-kadang dia menjadi sumber pedukunan.

Penafsiran demikian bisa dijadikan bahan di waktu senggang, di waktu tidak ada pekerjaan yang lebih penting. Dapat juga diketahui, asal jangan dikatakan bahwa yang demikian itu ilmu yang sebenarnya.

Ada pula yang mentafsirkan bahwasanya huruf di awal Surat itu, yang menurut Ilmu Qira'at dan Tajwid, hendaklah dibaca menurut bunyi hurufnya.

Alif-Laam-Miim (A-L-M), tidak boleh dibaca Alam atau Ulam melainkan hendaklah menurut asli bacaan huruf. H-M mestinya dibaca Haa-Miim. TH-S-M hendaklah dibaca Thaa-Siin-Miim, demikian juga yang lain-lain. Lantaran itu maka timbullah kesan setengah penafsir bahwasanya huruf-huruf di pangkal beberapa Surat itu maksudnya ialah untuk memfasihkan bacaan huruf-huruf itu yang membawa kepada fasihnya bacaan al-Quran adalah pada kekuatan kesadaran membacanya.

Setengah penafsir lagi mendapat kesan bahwasanya huruf-huruf di pangkal beberapa Surat yang dibaca menurut makhrajnya itu adalah laksana peringatan supaya orang bersedia mendengarkan ayat-ayat yang akan datang di belakangnya. Bagaikan sirene pemberitahu bahwa beberapa ayat akan turun.

Penafsiran yang timbul dari ijtihad dan renungan masing-masing penafsiran itu, tidaklah ada yang dapat disalahkan. Sebab larangan buat memakai renungan sendiri dalam perkara demikian tidak pula ada. Islam memberi kebebasan kita buat merenung, asal saja jangan kita katakan bahwa semuanya itu adalah ajaran Rasulullah s.a.w. atau sama kuat kuasanya dengan hajat Rasulullah.

Oleh sebab itu jika kita pakai saja keterangan "Allah dan RasulNyalah yang lebih tahu akan makna huruf-huruf itu", pada pendapat kita adalah penafsiran yang lebih dekat kepada kebenaran.

Pada ayat 2 Tuhan menerangkan, sebagaimana juga telah diterangkan dalam ayat-ayat pertanda dan perintah Ilahi, termaktub di dalam kitab yang nyata, memberikan penerangan yang jelas, pegangan hidup bagi yang percaya. Dengan ayat ini ditegaskan lagilah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah penyambung kehendak Tuhan, buat disampaikan kepada manusia. Dijelaskan dan diterangkan. Sehingga manusia mendapat pedoman dalam jalan hidupnya.

Ayat ini harus dijelaskan karena adalah permulaan jalan. Ini masih di Makkah, di permulaan perjalanan. Pangkal kata tatkala di Makkah ialah menegakkan keyakinan Tauhid, membebaskan diri dari pengaruh yang selain Allah. Tugas yang pertama ini mesti tegas, mesti nyata (mubin). Kalau dalam persiapan pertama menegakkan cita sudah ada kompromi akidah (doktrin) alamat sampai ke akhir tujuan akan kabur. Itulah sebab maka ayat 2 itu berbunyi: *"Inilah dia ayat-ayat dari kitab yang nyata."*

Ayat yang berikutnya, (ayat 3), membukakan rahasia perasaan yang pernah terlintas dalam batin Nabi Muhammad s.a.w. ketika beliau melihat beberapa sikap acuh tak acuh kaumnya ketika diajak kepada jalan yang benar.

Nabi Muhammad s.a.w. diutus kepada kaumnya, kaum Quraisy. Beliau yakin akan benarnya seruan yang beliau bawa.

Beliau yakin bahwa orang yang tidak mau menerima seruan ini akan binasalah mereka. Dalam hati seorang Rasul yang merangkap menjadi pemimpin besar terhunjamlah rasa cinta yang mendalam. Belas kasihan kalau mereka

akan binasa. Tetapi sebelum kebenaran terbuka bagi mereka, selama hijab hati masih tertutup, orang yang mencintai mereka, yaitu Muhammad s.a.w. akan mereka pandang sebagai musuh. Alangkah banyaknya yang teringat pada waktu itu oleh beliau. Penghalang-penghalangnya ialah keluarga-keluarga karibnya, seketurunan darah dengan dia. Pamannya sendiri, saudara kandung dari ayahnya, ialah Abu Lahab, dengan keras menentang dia. Menumpahkan segenap kebencian kepada beliau. Padahal sebagai paman yang turut membesarkan beliau, tidaklah patut orang tua ini menjadi kepala daripada orang-orang yang menentangnya. Demikian juga pamannya yang lain, yang sangat menyintainya dan sangat pula dicintainya, yaitu Abu Thalib. Dalam rumah Abu Thalib itu dia dibesarkan, tetapi ketika Abu Thalib diajak ke dalam Islam, Abu Thalib tidak mau, meskipun dia tetap mencintai Muhammad. Apalah artinya mencintai dan membela peribadi Muhammad, kalau ajakannya kepada kebenaran tidak mau menuruti?

Maka sebagai Insan, kadang-kadang terlintaslah dalam ingatan beliau, lebih baik saya mati saja, biar saya lompati lurah yang dalam, sehingga patah leherku, agar senang benar hati keluargaku ini. Kalau aku telah mati kelak, barulah mereka akan meratap mengingat kebenaran yang aku bawa.

Ini hanyalah semata-mata lintasan fikiran, yang harus bertemu dalam fikiran beliau sebagai manusia. Kalau dikupas secara Ilmu Jiwa, yang terasa ini hanyalah semata-mata endapan yang tidak keluar. Nabi Muhammad tidak akan mengerjakan demikian. Seorang Nabi yang telah terdahulu daripadanya, yaitu Nabi Yunus, pernah seketika hiba hatinya melihat keingkaran kaumnya, meninggalkan kampung halaman dan merantau larat. Perbuatannya itu disesali Tuhan, sehingga disuruh seekor ikan raya menelannya dan memohon ampunlah dia dalam perut ikan itu akan kelalaiannya meninggalkan tugas, sehingga setelah ikan itu menghantarkan dirinya ke tepi pantai dan beliau dapat keluar kembali, beliau pulang ke kampungnya, dibangunnya semangat baru, dan diajaknya kaumnya kembali ke dalam jalan yang benar, dan berhasil!

Beberapa Orientalis yang selalu mengorek-ngorek bahan untuk mencela Nabi Muhammad s.a.w. mencoba mengambil ayat itu mencari alasan buat menuduh bahwa Nabi Muhammad itu seorang yang berjiwa lemah. Karena kebencian kaumnya dan karena keingkaran mereka itu, dia berniat hendak membunuh diri.

Beberapa Ulama Islam sendiri membawa soal ini ke dalam perbincangan Ilmu Fiqh, berdosakah seorang yang terkhatar dalam hatinya hendak membunuh dirinya karena orang tidak mau menerima kebenaran yang dibawanya?

Ketahuilah bahwa ini adalah rasa yang terlintas dalam batin, bukan niat dan azam. Orientalis yang menuduh bahwa ini adalah alamat suatu kelemahan dari Nabi, harus pula meminjam soal ini dari segi ilmu jiwa. Seorang pemimpin besar yang merasa beratnya tanggungjawab tidaklah akan membunuh dirinya karena ajakannya ditolak orang. Tetapi kadang-kadang terlintas dalam batin bahwa pengurbanan diri sendiri kadang-kadang lebih besar faedahnya di dalam membangkitkan kesadaran bagi orang yang acuh tak acuh.

Misal yang terdekat masih hidup dalam ingatan kita. Beberapa orang Pendeta agama Budha di Vietnam Selatan membakar dirinya di hadapan umum supaya perhatian dunia tertumpah kepada soal yang mereka perjuangkan. Maka pendeta-pendeta yang membakar dirinya itu bukanlah karena dia lemah, tetapi itulah dia sesuatu kekuatan jiwa. Dan Nabi Muhammad pernah terkhatir dalam hatinya demikian:

"Kalau aku binasakan diriku, barulah kaumku yang aku cintai ini mengerti apa yang aku serukan."

Lintasan fikiran atau khatiran hati yang kecil ini pun niscaya diketahui oleh Tuhan, lalu dibujuk dia dengan teguran halus ini: *"Boleh jadi engkau hendak membinasakan dirimu sendiri, karena mereka tidak mau beriman."* (ayat 3).

Dalam Surat al-Kahfi (Gua) ayat 6 pun, yang turun di Makkah juga, di saat meruncingnya suasana keingkaran kaum Quraisy datang juga ayat yang serupa itu:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ اٰثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Barangkali engkau mau saja membinasakan dirimu sepeninggal mereka, jika mereka tidak mau percaya dengan seruanmu ini, karena sangat dukacitanya hatimu."

Dalam Surat al-Fathir ayat 8 datanglah bujukan halus Tuhan kepadanya, supaya dia terus bekerja:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ

"Janganlah engkau binasakan dirimu karena kemenyesalan menghadapi mereka."

Ini bukanlah dari kemarahan dan kejengkelan, melainkan dari dukacita dan pedih hati, seakan-akan terasa, apalah artinya perjuangan yang berat buat kebahagiaan kaumku ini, maksudku suci, padahal mereka tidak mau memperdulikan. Lebih baik aku mati saja.

Maka tidaklah perlu soal yang dalam ini dibawa ke dalam daerah Ilmu Fiqh, berdosakah Nabi Muhammad s.a.w. jika pernah terkhatir dalam fikirannya yang demikian itu? Padahal tidak pernah diniatkannya?

Bagi orang yang mendalami perasaan kemanusiaan, khatir hati Nabi Muhammad yang demikian itu, bukanlah menambah jauhnya daripada Nabi, bahkan menambah imannya dan cintanya. Di sinilah terletak perjuangan batin beliau sebagai manusia.

Dan di sini pula dapat diketahui betapa hebatnya suasana yang beliau hadapi. Dan beliau sendiri pun pernah mengatakan:

"Saya ini adalah manusia seperti kamu juga."

Oleh sebab itu, bagi kita hal itu bukan suatu cacat, tetapi suatu kebesaran! Kemudian datanglah ayat 4:

"Kalau Kami mau niscaya akan Kami turunkan kepada mereka ayat (pertandaan) dari langit, sehingga kuduk mereka akan tunduk demi melihatnya."

Khatir hati dan kekecewaan Nabi itu disadarkan Tuhan kembali kepada zaman depan yang gemilang. Datang kelak waktunya orang-orang yang sekarang bersikap masa bodoh itu akan merundukkan kepalanya. Waktu itu pasti datang, tidak dapat tidak. Sedangkan cita buatan manusia, yang hanya disokong oleh ilham, lagi berhasil karena teguhnya keyakinan, apatah lagi kalau yang diperjuangkan itu adalah Wahyu Ilahi melalui Sunnatullah yang tertentu.

Ayat pertandaan Kebesaran Tuhan itu akan tumbuh, mulanya suatu benih kecil yang tumbuh di padang pasir yang kersang tidak bertumbuh-tumbuhan, tetapi akhir kelaknya pasir itu akan berubah menjadi mesiu membakar segala sisa kebekuan kafir, keberhalaan dan kezaliman manusia atas manusia. Tidaklah mengapa jika ada khatir hati yang kecil-kecil seakan-akan hendak menyudahi saja hidup yang penuh penderitaan dan penanggungan ini. Tetapi apabila difikirkan bila ayat itu telah datang kelak, apakah artinya diri di hadapan kemenangan cita.

Kemudian pada ayat 5, diakui Tuhan adanya perangai orang-orang yang kafir itu: *"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan daripada Tuhan Yang Rahman, Yang Pengasih dan Pemurah, dalam keterangan dan cara yang baru, namun mereka selalu membelakanginya."* (menolaknya).

Dalam ayat ini tersembunyilah suatu ilmu masyarakat (sosiologi), yakni bahwasanya manusia bersikeras bertahan pada yang lama, tidak mau menerima perbaharuan, walaupun perbaharuan itu benar adanya.

"Mereka selalu mendustakan saja; maka akan datanglah kepada mereka kelak berita dari hal perkara yang mereka olok-olokkan itu." (ayat 6).

Inilah suatu pemastian dari Tuhan sendiri, bahwasanya kata yang benar itu pasti menang. Sebab kebenaran tidaklah dapat diikat, dibelenggu atau ditolak. Zaman berputar terus. Orang yang berdiri di pinggir jalan menonton kebenaran akan digulungnya. Kekerasan hati dan kekerasan kepala manusia tidaklah dapat menghambat berlakunya kebenaran Tuhan.

Sekarang timbullah pertanyaan. Apakah sebabnya maka kebanyakan manusia tidak suka menerima gagasan-gagasan yang baru? Apa sebab kaum Musyrikin Makkah begitu keras mempertahankan pendirian yang lama? Sebagaimana terjadi atas diri Bilal bin Rabah dan Yasir dan ibunya? Dan lain-lain?

Sebab yang terutama ialah karena daerah pandangan yang sempit. Mereka tidak dapat lagi berfikir dan merenungkan keadaan yang sekeliling. Pandangan mereka hanya dipusatkan kepada kepentingan diri sendiri dan golongan mereka.

Fikiran baru yang mengajak ummat manusia supaya membebaskan diri daripada perhambaan benda dan naik ke atas, kepada SATU Kuasa Mutlak Ilahi akan membawa akibat yang jauh sekali kepada kedudukan mereka dan keistimewaan mereka dalam masyarakat. Mereka merasa dirugikan. Kalau riba dilarang, ekonomi mereka macet. Kalau berhala tidak boleh dipuja lagi, tradisi mereka runtuh. Dan kalau zina dilarang, tersinggunglah puncak kadal pihak-pihak yang menguasai masyarakat. Bukankah pada masa itu wanita hanyalah laksana "segelas air diminum ketika haus" saja?

Jika kita tilik ayat-ayat al-Quran yang diturunkan di Makkah itu, sebagai telah kita bayangkan pada beberapa penafsiran yang telah lalu, seruan Muhammad s.a.w. yang berupa Wahyu Ilahi itu bukanlah semata-mata melarang berbuat munkar, dosa besar atau Fawaahisy (perbuatan keji dan cabul). Bukan saja anjuran supaya berbuat baik kepada sesama manusia, tolong-menolong, membela yang lemah, tetapi juga selalu dianjurkan supaya orang memperhalus jiwanya yang menyebabkan kehalusan budinya. Karena sikap yang kasar adalah lantaran jiwa yang kasar, jiwa yang tidak mengenal keindahan.

Hal ini dapatlah dilihat pada ayat yang seterusnya. (ayat 7).

"Tidaklah mereka pandangi kepada bumi, berapa banyaknya Kami tumbuhkan padanya tumbuhan aneka warna dari pengawinan yang indah?"

Alangkah kasar jiwa kalau manusia hanya tahu memakan hasil bumi saja, tetapi tidak mau tahu betapa asal tumbuh makanan itu? Semuanya terjadi *"min kulli zaujin karimin"*, dari perkawinan atau perkelaminan jantan dan betina. Orang Arab menanam korma. Korma yang subur adalah oculasi korma tampang yang jantan dengan korma tampang betina. Kadang-kadang buah-buahan sebagai mangga dan rambutan, atau buah-buahan yang lain yang mulanya berbunga, beribu-ribu bunga mekar muncul dari celah dahan; separuh rontok ke bumi dan separuh menjadi buah. Diciptakan Tuhan berbagai makhluk untuk mempertemukan si jantan dengan si betina kembang itu, karena dia tidak dapat ziarah-menziarahi. Kumbang, rama-rama, lebah dan bahkan angin, mempertemukan zat kejantanan dengan zat kebetinaan. Setelah bertemu gugurlah satu kembang ke bumi, atau separuh kembang ke bumi, dan yang tinggal melanjutkan hidup buat mengarangkan buah. Itulah pengawinan atau perkawinan yang indah.

Dengan pengetahuan yang dangkal kita telah tahu bahwa lahirnya manusia ke dunia ialah karena pertemuan kelamin laki-laki dengan perempuan. Dengan pengetahuan yang dangkal pula kita telah tahu bahwa berkembangnya binatang ternak kita karena pertemuan si jantan dengan si betina. Tetapi kalau kita telah berilmu lebih maju, akan tahulah kita bahwa buah korma, buah mem-

pelam dan mangga dan beratus jenis buah-buahan yang lain adalah tercipta dalam rangka pertemuan *"zaujin karimin"*, pertemuan jantan dan betina yang indah dan mulia.

Dan pengetahuan ini kelak akan dapat lebih tinggi lagi, bahwasanya seluruh Alam Raya ini, terkandunglah sesuatu kekuatan besar, gabungan tenaga dan benda. Kekuatan besar itulah Elektrisita. Barulah kekuatan itu menjadi kenyataan bila bertemu negatif dengan positif, betina dengan jantan, yang menerima dengan yang memberi. Kekuatan itulah yang menimbulkan atom. Dan atom itulah soal dari segala kejadian.

Dan itu semua diatur dengan satu peraturan oleh Pengatur Tunggal.

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

"Baik kejadian kamu, ataupun kebangkitan kamu kelak adalah laksana nafas yang satu saja."

Oleh sebab itu apabila manusia sudi, janganlah hanya laksana burung merak mengigal melihat indahnya bulu diri, lalu timbul kesombongan. Manusia sekali-kali harus melepaskan perhatiannya dan perhatiannya dari semata-mata diri, dan terus renung keadaan yang berada di sekelilingnya. Apalah artinya tubuh insan yang kecil ini di hadapan tenaga-tenaga dan peraturan yang ada di kelilingnya? Benarlah apa yang dikatakan orang, bahwasanya hidup di dunia bukanlah semata-mata untuk sandang untuk pangan, tetapi yang terutama sekali ialah berfikir, merenung dan meninjau.

Maka pada ayat berikutnya, ayat 8 ditegaskan oleh Tuhan: *"Semuanya itu adalah ayat. Tetapi kebanyakan mereka tidaklah percaya."*

Alangkah halusnya anjuran pada ayat 7 di atas tadi. Manusia dianjurkan merenung alam kelilingnya. Di ayat-ayat yang lalu dianjurkan pula melihat kejadian langit; melihat berkelap-kelipnya bintang-bintang, meninjau hujan turun, memandangi kejadian hidup yang beratapkan langit, bukit, gunung yang menjadi pasak bumi dan bumi yang menjadi hamparan. Kadang-kadang dianjurkan melihat lalat, atau yang lebih atas daripada lalat. (Ba'udhatan fama fauqaha), bahkan dianjurkan juga melihat betapa lawa-lawa membuat sarang, atau lebah bersarang di gunung dan di bubungan rumah. Sekarang dalam ayat ini (8) dianjurkan pula melihat tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayuran, betapa terjadi perkawinan yang indah. Itu adalah ayat. Itu pun adalah pula tanda dari Maha Kekuasaan Ilahi. (pangkal ayat 8). Tetapi di ujung ayat dikatakan: "Dan tidaklah kebanyakan mereka percaya."

Mengapa agaknya mereka tidak percaya?

Ialah karena mereka tidak pernah menjuruskan fikirannya ke sana. Mereka hanya siang malam menjuruskan fikiran kepada sandang dan pangan, dan kepentingan diri sendiri, keuntungan laba-rugi benda, beragih gedang ke awak. Jiwa yang kosong dari penilaian.

Maka datanglah ayat 9 sebagai simpulan kaji:

"Sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Maha Kuasa dan Maha Penyayang." (Maha Pemurah).

Dengan Tuhan memperingatkan sifatNya yang Maha Kuasa "Al-Aziz" tersimpanlah makna bahwasanya betapa pun keingkaran dan tidak percaya, betapa pun kelengahan dan tidak perduli daripada insan yang ingkar dan kufur, namun aturan Tuhan tidaklah akan berubah. Namun alam akan tetap berjalan menurut peraturannya yang tentu. Namun orang yang menyisih ke tepi tidak perduli itu, tidaklah dapat mengelakkan diri dari ketentuan Ilahi. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat kekuasaan Tuhan itu.

Dalam kalimat Asma Tuhan Al-Aziz tersimpullah makna kekuasaan mutlak, kewibawaan, kemegahan,. tuah dan gensi. Tersimpan juga di dalamnya makna disiplin.

Orang yang telah meresapkan ke dalam hatinya akan zauq (rasa halus) kalimat al-Quran, yang syarat membacanya adalah perlahan-lahan, (tartil), akan dapatlah menangkap betapa dalam kesannya jika Asma Tuhan "Al-Aziz" itu diiringi dengan Asma Tuhan "Ar-Rahim". Melimpahkan rahmat dan kurnia, pengasih, penyayang dan pemurah. Artinya, betapa pun kuat kuasa aturannya dan keras disiplinnya, yang kadang-kadang mengandung kemurkaan. Namun apabila seorang makhlukNya telah insaf, lalu taubat, di saat itu juga pintu terbuka dan dia dipersilakan masuk. Dosa dan kelalaian yang lama diampuni, jalan pun terbuka. Laksana seorang budak kecil yang baru dilahirkan dari dalam perut ibunya.

"Sesungguhnya rahmatKu dapatlah mengalahkan murkaKu."

Sekarang cobalah baca kembali Surat dari ayatnya yang pertama dengan hati tenang dan terbuka. Bagi Nabi Muhammad s.a.w. yang pernah terkhatir dalam hati hendak menghabisi saja hidup ini karena sulitnya berhadapan dengan manusia yang ingkar, maka khatir hati tadi telah terobat. Dia telah diberi kepastian bahwa perjuangan menegakkan Al-Haq ini pasti menang. Kita ini hanya alat daripada Tuhan buat melangsungkan kehendak Ilahi yang mesti berlaku.

Dan kalau Tuhan telah memberikan obat bagi Rasulullah ikutan kita, maka betapa lagi bagi kita pengikut Muhammad? Yang telah sejak mulai sehitam semerah kuku, mulai lahir dari perut ibu dan dalam pengalaman hidup yang telah ditempuh, telah menyediakan diri jadi ummatnya, betapa kita akan ragu buat menurut jejak itu?

Diri kita ini apalah artinya? Dia hanya sekelumit kecil di hadapan makhluk Ilahi yang ada di keliling kita, sejak tumbuhnya sampai kepada margasatwa

yang melata. Dan bumi tempat kita berdiam sejenak masa ini pun hanya sebuah bintang kecil yang menghiasi langit. Maka apabila hati ini digantungkan kepada Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Kasih, niscaya akan menggetarlah kebenaranNya dan KebesaranNya ke dalam kelumit kecil ini, sehingga hidup ini berarti dan besar pula adanya.

(10) Dan ingatlah tatkala Tuhan menyeru Musa supaya datanglah kepada kaum yang zalim itu.

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

(11) Kaum Fir'aun. Tidakkah mereka mau berbakti?

قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾

(12) Dia berkata: Ya Tuhanku, saya takut bahwa mereka akan mendustakan daku.

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾

(13) Dan akan sempit dadaku dan tiada petah lidahku. Oleh karena itu utuslah kepada Harun.

وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَـٰرُونَ ﴿١٣﴾

(14) Dan (lagi) mereka ada tuntutan dosa atas diriku, maka takutlah aku bahwa mereka akan membunuhku.

وَلَهُمْ عَلَىَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

(15) Berfirmanlah Tuhan: Sekali-kali tidak! Pergilah kamu berdua dengan ayat-ayat Kami, sesungguhnya Kami adalah mendengar bersama kamu.

قَالَ كَلَّا ۖ فَٱذْهَبَا بِـَٔايَـٰتِنَآ ۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

(16) Maka hendaklah kamu berdua datang kepada Fir'aun itu dan

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ

رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

katakanlah olehmu berdua bahwa sesungguhnya kami ini adalah utusan dari Tuhan Pemelihara seluruh Alam.

أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾

(17) Bahwa hendaklah engkau lepaskan Bani Israil bersama kami.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

(18) Berkata (Fir'aun): Bukankah telah kami pelihara engkau di antara kami di kala engkau masih kecil, dan engkau telah tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

(19) Dan engkau perbuat perbuatanmu yang engkau perbuat itu, dan engkau adalah seorang yang tidak mengenal budi.

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾

(20) Dia (Musa) berkata: Aku telah perbuat perbuatan itu, sedang aku di waktu itu adalah seorang di antara orang-orang yang tersesat.

فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

(21) Maka aku pun lari daripada kamu, karena aku takut kepada kamu. Kemudian Tuhanku telah memberikan kepadaku hukum, dan telah dijadikanNya aku menjadi salah seorang di antara UtusanNya.

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾

(22) Itulah rupanya nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku, yaitu bahwa engkau perbudak Bani Israil.

Musa Dan Fir'aun

Di permulaan Surat ini, sejak dari ayat 1 sampai 9 telah terbayanglah betapa besar tugas Nabi kita Muhammad s.a.w. di dalam menghadapi kaumnya, kaum Quraisy di Makkah pada waktu itu, dalam tugas beliau yang besar memberi petunjuk bagi seluruh ummat manusia. Kadang-kadang terkhatirkan dalam hati beliau hendak membinasakan dirinya saja, demi melihat demikian hebat hambatan dan rintangan yang dilakukan mereka.

Tuhan Maha Tahu betapa sulit yang dihadapi Nabi Muhammad, setiap seruan dibawa, setiap ditolak mentah-mentah, dipermainkan dan diperolok-olokkan.

Memang demikianlah duri onak yang harus dilalui oleh seorang Rasul. Tugas yang besar selalulah berhadapan dengan rintangan yang besar. Jiwa yang besar pun mendapat ujian daripada kekuatan-kekuatan dan tantangan yang besar. Lalu Tuhan terangkanlah sejarah perjuangan Nabi-nabi yang dahulu daripada beliau, dalam tugas yang sama dan rintangan yang sama.

Coraknya saja yang beraneka warna, namun hakikatnya sama saja.

Rintangan-rintangan yang hebat adalah ujian dari keaslian tugas yang dibawa. Yang terlebih dahulu diwahyukan di sini ialah perjuangan Nabi Musa. Musa adalah salah seorang di antara *Ulul 'Azmi min ar-rusuli,* yang empunya tugas berat di antara beberapa Rasul Tuhan. Dari beberapa uraian tentang perjuangan Nabi-nabi dan Rasul, kisah Musalah yang terlebih banyak dalam al-Quran. Kisah Musa tersebut dalam Surat al-Baqarah, yang menerangkan perangai kelakuan Bani Israil setelah lepas dari belenggu Fir'aun, sesuai dengan suasana timbulnya Masyarakat Islam di Madinah yang bercampur gaul dengan keturunan Bani Israil yang ada di Madinah. Tersebut juga dalam Surat al-Maidah, Surat al-A'raf, Surat Yunus, Surat al-Isra', Surat al-Kahfi dan Surat Thaha dan beberapa isyarat dalam Surat-surat yang lain, masing-masing menurut keadaan suasana seketika Wahyu diturunkan.

Dalam Surat asy-Syu'ara' yang diturunkan di Makkah ini lebih dijelaskanlah betapa perjuangan Musa sebagai Nabi dan Rasul dan betapa pula susunan pendustaan yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya. Di dalam Surat ini tersebutlah tugas kepada Musa sehingga dia diangkat menjadi Rasul, Wahyu munajat Musa kepada Tuhan memohonkan diberi kekuatan, kemudian itu Musa setelah berhadap-hadapan dengan Fir'aun yang dalam istilah zaman sekarang dinamai "Konfrontasi" dan tanda Kebesaran Tuhan yang dibawanya, perbuatan yang diberikan oleh abangnya Harun, peraduan kekuatan Musa dengan sihir alat kaki tangan Fir'aun, sampai mereka menyatakan diri menjadi pengikut Musa, karena sihir mereka dapat dikalahkan oleh mu'jizat. Penutupnya ialah gerakan. Musa membebaskan kaumnya dari tindakan Fir'aun dan usaha mati-matian Fir'aun menghalangi pembebasan itu. Dalam Surat-surat yang lain dipaparkan pula kisah itu dalam bentuk gaya yang lain, sehingga kisah Musa itu, mulai dia lahir, sampai besarnya di istana Fir'aun, sampai ber-

pindahnya ke Madinah dikatakan cukup, apabila kita sambungkan di antara satu Surat dengan Surat yang lain.

Mulai dari ayat 10 Surat asy-Syu'ara' ini diterangkanlah bahwasanya Musa telah mendapat panggilan dari Tuhan buat memikul suatu perintah berat, yaitu supaya datang membawa seruan Kebenaran kepada kaum yang zalim, yang aniaya dan berlaku sewenang-wenang, yaitu kaum Fir'aun. Tugas ini dipikulkan karena beliau, sebagaimana telah jelas pada Surat Thaha, ialah setelah dia selesai menerima Wahyu yang pertama di puncak bukit Thursina, dalam perjalanannya pulang ke Mesir dari negeri Madyan.

Dalam ayat ini jelaslah bahwasanya yang hendak didatangi ialah kaum Fir'aun, atau regim Fir'aun, menurut kata yang populer sekarang. Sebab Fir'aun sendiri tidaklah akan mendapat kekuasaan setinggi itu kalau di kirikanannya tidak ada "kaum" yang menyokongnya. *"Alaa yattaquun"*, mengapakah mereka tidak mau berbakti kepada Tuhan, dan tidak mau takwa? Mengapa mereka hanya memperturutkan siasat pemerintah karena gila kekuasaan saja, sehingga tidak memikirkan akibat yang akan menimpa di belakang hari?

Berat tugas itu. Menghadapi Fir'aun, menghadapi kaum yang menyokong Fir'aun, kaum yang tidak mengenal takwa. Musa merasai betapa berat tugas itu jika diukur dengan kelemahan dirinya sebagai seorang manusia. Siapakah dirinya jika dibandingkan dengan kokoh kuatnya susunan regim kaum Fir'aun itu. Mulai saja perintah Tuhan diterimanya, terasalah olehnya ketakutan bahwa missinya itu akan gagal, tugasnya tidak akan berhasil. Dia akan didustakan orang, seruannya akan ditolak mentah-mentah. Pada ayat 13 dan 14 dijelaskannya sebab-sebab yang menimbulkan takutnya menghadapi tugas berat itu. Pertama dia menyempit dada, kedua, lidahnya tidak petah, tidak lancar berkata-kata, ketiga, dia mempunyai kesalahan besar yang telah tercatat dalam catatan kaum Fir'aun itu, yaitu dia lari meninggalkan Mesir dahulunya ialah karena tangannya terdorong membunuh orang.

Dada yang sempit menyebabkan orang lekas marah kalau cita-citanya terhalang. Dan kalau dia terlanjur marah karena dihalangi, akan gagallah tugas yang diserahkan kepada dirinya.

Yang kedua, lidahnya tidak begitu fasih berkata-kata, dia penggugup.* Memang, gugup berkata-kata itu bertali juga dengan kesempitan dada tadi.

---

* Ada tersebut dalam kisah Nabi-nabi (Qashashul Anbiya') bahwa seketika Musa masih kecil adalah asuhan Fir'aun. Musa merusakkan kursi takhta mahligai baginda sehingga patah. Lalu Musa hendak dibunuhnya saking marahnya, tetapi isterinya Asiah mempertahankan, mengatakan bahwa anak itu belum dewasa, belum berakal. Untuk menghabiskan pertengkaran itu, Fir'aun menyuruh ambil sebuah pinggan berisi api dan sebuah pinggan lagi berisi buah korma, dipanggil Musa disuruh ambil salah satu buat dimakan. Musa hendak mengambil korma, tiba-tiba Jibril datang menepuk tangannya, sehingga diambilnya api dalam pinggan yang sebuah lagi lalu ditelannya, sehingga rusaklah lidahnya. Itu sebab lidahnya kelu.

Penafsir belum menyelidiki kebenaran tafsir ini, sebab dalam al-Quran dan dalam Hadis yang shahih belum berjumpa.

Kalau seorang yang lidahnya tidak begitu lancar berkata, agak gugup, niscaya dicemuhkan orang. Dan kalau dicemuhkan niscaya timbul marah. Tetapi ketakutan atau kecemasan yang kedua ini dapatlah diatasi kesulitannya apabila Tuhan sudi memberinya bantuan, yaitu agar diangkat pula saudaranya Harun menjadi Rasul pula, sebab lidahnya fasih berkata-kata. Musa memohon, kalau tugas ini diberikan kepadanya, supaya saudaranya Harun itu diangkat menjadi pembantunya. Kekerasan hati, keteguhan sikap, ketabahan menghadapi rintangan sangguplah Musa memikulnya. Tetapi sikap keras haruslah pula dibentengi oleh penerangan lidah yang fasih. Kekurangan Musa dapat dilengkapi oleh Harun, dan Harun sendiri pun tidaklah kokoh kalau tidak ada kekuatan Musa. Musa memohon supaya Jibril pun diutus membawa Wahyu kepada abangnya itu.

Tetapi ada lagi soal yang ketiga, yang lebih sukar diatasi dalam dia memikul tugas ini. Dia dahulu pernah membunuh salah seorang kaki tangan Fir'aun itu karena Musa membela kaumnya sendiri, Bani Israil yang dianiaya oleh orang yang dibunuhnya itu.

Perhatikanlah dengan seksama ujung ayat 14 itu. Musa takut tugas sucinya itu akan gagal, atau tidak berhasil samasekali, kalau-kalau sesampainya di Mesir kelak, dia tidak sanggup memulai pekerjaannya, karena kalau mereka mengetahui dia telah ada di Mesir kembali, dia akan segera ditangkap dan dibunuh. Oleh sebab itu keraslah permohonan kepada Tuhan supaya abangnya Harun pun mendapat tugas menjadi Rasul Allah, sehingga kalau dia mati lantaran perkara pembunuhan dahulu itu, sudah ada abangnya yang akan melanjutkan tugas.

Segala kesulitan yang dikemukakan Musa itu dibantah oleh Tuhan: "Kalla!" Tidak sekali-kali. Semuanya itu tidaklah kesulitan, semuanya itu dapat Aku atasi. Permintaanmu agar Harun dijadikan Rasul pula, dikabulkan. Dan sekarang mulailah pekerjaanmu, pergilah kamu keduanya melakukan tugas itu, bawalah ke sana ayat-ayat tanda kebenaran Kami.

Inna ma'akum mustami'un. Kami ada bersama kamu selalu, Kami turut mendengarkan apa bantahan yang akan dikeluarkan oleh Fir'aun dan apa sanggahan yang akan dikemukakan oleh kaumnya, oleh regimnya.

Datangi oleh kamu berdua Fir'aun itu, katakan terus-terang kepadanya: *"Kami berdua ini adalah utusan daripada Tuhan, Penguasa dan Pemelihara seluruh alam."* (ayat 16).

Dan sebutkan terus-terang tujuan akhir daripada kedatangan kalian berdua: *"Hendaklah engkau lepaskan Bani Israil beserta kami."* (ayat 17).

Kalau sekiranya jiwa besar dari seorang Rasul Tuhan boleh dianalisa dengan ilmu jiwa moden, dapatlah kita merasakan betapa hebat tekanan jiwa atas diri beliau yang menyebabkan sampai dadanya sempit dan lidahnya kelu. Dia telah bersalah membunuh orang meskipun pembunuhan itu sekali-kali bukan disengajakannya. Dia meninjau atau menempeleng orang itu bukanlah sengaja hendak membunuh, tetapi tangannya keras, sehingga tumbukan satu kali menyebabkan hilangnya jiwa orang itu. Oleh karena memang jiwanya telah

disiapkan akan bertugas besar, tidaklah heran jika kesalahan ini sangat menekan perasaannya, adakah orang yang seperti dia pantas dijadikan Rasul? Hal yang begini adalah nilai Iman yang paling tinggi, yang layak bagi seorang Rasul Allah. Tekanan yang kedua ialah takutnya bahwa kesucian seruannya akan diremehkan orang, akan dipandang enteng saja, karena kesalahannya itu. Bagaimana kelak kalau dia berdiri di hadapan Fir'aun dan kaumnya, menyeru mereka supaya meninggalkan kezaliman dan menegakkan keadilan, jika bantahan dan sanggahan yang mula-mula dari mereka ialah, "Ah, tidak usah engkau bercakap, hai pembunuh."

Semuanya ini telah diatasi oleh Tuhan. Apabila seorang mengingat tugasnya yang besar, kesalahan kecil-kecil apatah lagi tidak dengan sengaja, akan dipandang laksana pasir belaka di hadapan sebuah gunung.

Dijelaskan tugas itu, bahwa engkau Utusan Tuhan Pencipta seluruh Alam, menghadapi manusia Fir'aun, yang hanya satu manusia kecil di hadapan Maha Kebesaran Tuhan. Apatah lagi jika engkau ingat bahwa Aku, Allah, Tuhanmu, berada di sampingmu.

Di dalam Surat Thaha ayat 25, 26, 27, 28, telah dijelaskan munajat dan doa Musa:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

"Tuhanku, lapangkan dadaku, mudahkan pekerjaanku dan hilangkan segala kekeluan (kegugupan) yang ada pada lidahku, sehingga mereka faham apa yang aku katakan."

Permohonan itu telah terkabul. Lidah Musa tidak kelu lagi karena buhulan yang ada dalam jiwa sudah habis, dan dada pun sudah dilapangkan dan Harun pun telah sama dilantik menjadi Rasul, untuk membantunya.

Dengan jiwa yang besar dan tenteram, jiwanya seorang Rasul pilihan, Musa dan Harun telah memulai tugasnya. Dia telah pergi kepada Fir'aun menyatakan maksudnya yang utama dan pertama, yaitu meminta supaya Bani Israil dibebaskan dari perbudakan dan dibiarkan meninggalkan Mesir bersama mereka berdua.

Memang, demi setelah berhadapan dengan Fir'aun dan telah disampaikannya maksud kedatangan yang utama itu, sambutan Fir'aun yang terlebih dahulu ialah:

"Bukankah telah kami pelihara engkau di masa kecilmu, dan engkau telah tinggal bersama kami bertahun-tahun dari umurmu?" (ayat 18).

"Kemudian engkau perbuat perbuatan yang engkau perbuat itu. Dan engkau adalah seorang yang tidak mengenal budi." (ayat 19).

Memang itulah sambutan yang pertama yang diterimanya dari bekas bapak angkatnya, yang dalam istananya dia dibesarkan. Dipungut dia dari dalam peti

yang hanyut dalam sungai Nil, dipelihara dalam istana sampai muda remaja, dipandang sebagai anak kandung sendiri. Tetapi setelah dia besar merasa kuat, "air susu dibalas dengan tuba". Usahkan terimakasih atau pengkhidmatan setia yang dilakukannya kepada ayah angkatnya, katakan saja induk semangnya, telah diperbuatnya satu perbuatan yang sangat buruk.

Bahasa yang dipakai oleh Fir'aun, tetap bahasa Raja, tidak kasar tetapi menusuk perasaan. Dia tidak mengatakan "Engkau Pembunuh" melainkan dikatakan saja: "Engkau perbuat perbuatan yang engkau perbuat itu," dan adalah engkau seorang yang tidak mengenang budi, tidak membalas jasa. Dia merasa bahwa bagi seseorang yang telah pernah dididik dalam istana susunan kata demikian akan lebih menusuk hati daripada tuduhan membunuh.

Tetapi Musa yang sekarang bukan Musa yang dahulu lagi. Peribadinya sudah sangat matang dengan Nubuwwat. Dia akui perbuatannya itu dan dia jawab: *"Saya telah berbuat demikian, dan saya di waktu itu masih dalam kesesatan."* (ayat 20).

Dia mengakui terus-terang, bahwa perbuatan itu memang dilakukannya dengan suatu tujuan, yaitu membela kaumnya sendiri seorang anak Bani Israil yang ditindas oleh si terbunuh, mentang-mentang yang terbunuh itu termasuk "kaum" Fir'aun. Tujuannya sudah terang, yaitu membela kaumnya. Jiwanya tidak dapat menerima kezaliman. Ditinjunya orang itu hingga mati, padahal bukan itu maksudnya. Tetapi orang itu telah menghembuskan nafasnya karena bekas tinjunya. Dia pun insaf bahwa perbuatan itu adalah sesat.

Lantaran insaf atas kesesatan itu:

"Maka saya pun larilah daripada kamu karena saya takut kepada kamu." (pangkal pertama ayat 21).

Saya pun mengembara meninggalkan negeri Mesir, dadaku terasa sempit, lidahku terasa kelu, tetapi cintaku kepada kaumku Bani Israil tidaklah pernah padam sekali jua.

"Maka kemudian itu dianugerahilah aku oleh Tuhanku Hukum, dan dijadikanNyalah aku menjadi salah satu daripada UtusanNya." (ujung ayat 21).

Wahai Mu'min! Renungkanlah ayat ini. Ini adalah satu pernyataan peribadi yang besar dari seorang Rasul yang besar. Betul, saya telah membunuhnya, karena saya membela kaumku yang hendak dianiayanya, hendak dibunuhnya. Berpuluh, bahkan beratus Bani Israil mati dibunuh dengan tidak ada tuntutan bela karena tidak ada pemimpin. Sekali itu kaum engkau hai Fir'aun sudah mulai dapat mengerti bahwa yang tertindas itu sewaktu-waktu akan ada juga yang membelanya. Saya akui bahwa waktu itu saya tidak menampak jalan lain lagi. Kaum tuan tidak mengenal perdamaian, dia hanya mengenal kekerasan, lalu aku tunjukkan tanganku yang keras, dan matilah dia. Saya pun mengakui bahwa jalan itu bukanlah jalan satu-satunya. Tetapi sekarang saya telah insaf, saya telah diinsafkan oleh Tuhanku sendiri. Membela kaumku bukanlah dengan buku tangan, melainkan dengan ajaran agama yang hak. Dan waktu itu

Tuhan telah memberikan hukum kepadaku. Aku telah diberi petunjuk dengan hukum, dengan agama. Aku telah dapat sekarang, dengan tuntunan Wahyu Ilahi membedakan di antara kebenaran dengan kesalahan, keadilan dengan keaniayaan.

Bahkan aku telah diangkat menjadi salah seorang dari Utusan Tuhan buat menyatakan Hukum Tuhan yang adil dalam alam ini.

Tentang Fir'aun menyebut-nyebut bahwa dia dibesarkan dalam istana, dipelihara sejak kecil, dipandang sebagai anak, dimanjakan, sehingga sudah termasuk dalam golongan kaum Fir'aun sendiri, Nabi Musa telah menjawab dengan suatu jawaban yang pedih: *"Dan tentang nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku: ialah bahwa engkau telah memperbudak Bani Israil."* (ayat 22).

Saya akui, memang, saya dibesarkan dalam istana. Sedang sarat menyusu, saya dihanyutkan ibuku dalam sungai Nil, karena ibuku takut aku akan engkau bunuh, karena pada waktu itu engkau memerintahkan membunuhi seluruh anak laki-laki Bani Israil. Jadi sebab yang utama dan asal mula pemeliharaan engkau atas diriku dalam istana, lain tidak hanyalah perbudakan dan penindasan terhadap Bani Israil juga. Engkau telah tahu bahwa saya dari Bani Israil, tetapi karena belas kasihan isteri tuan, Asiah, saya dipelihara terus dan dididik sampai besar. Engkau menyangka apabila urat saya telah tuan cabutkan dari rumpun kaumku akan benar-benarlah aku terlepas dari ikatan kaum itu, dan aku menjadi "kaum Fir'aun" pula. Hal itu tidak mungkin, hai Fir'aun. Jiwaku tidak dapat menerima hal yang demikian. Seorang yang menyintai kaumnya, akan merasalah dia bahwa dia hidup dalam duri kalau dia hidup senang, sedang kaumnya tertindas, diperbudak. Apakah artinya makanan enak, kalau kaumku sengsara makan pasir. Apalah artinya pakaian sutera, kalau kaumku bertelanjang karena diperas. Apalah artinya kemegahan dan kebesaran yang dipakaikan kepadaku, menyerupai Anak Raja besar, padahal pada hakikatnya aku adalah anak dari kaum yang lemah karena ditindas.

Oleh sebab itu janganlah disebut perkara aku dibesarkan dalam asuhanmu, dari kecil aku dibesarkan, dan sampai sebahagian besar dari tahun-tahun umurku adalah bersama tuan. Karena hal yang demikian hanyalah menutup-nutupi kezaliman yang diderita kaumku. Bertambah diingat-ingat dan dibangkit-bangkit hal itu, bertambah pulalah kesadaran diriku atas perbudakan yang diderita kaumku Bani Israil.

(23) Berkata Fir'aun: Dan apakah yang dinamakan pemimpin sekalian Alam itu?

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾

(24) (Musa) menjawab: Tuhan Pemimpin sekalian langit dan

قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

bumi dan segala yang ada di antara keduanya, kalau kamu mau meyakinkan.

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Berkatalah (Fir'aun) kepada orang-orang yang di sekelilingnya: Tidakkah kamu dengarkan apa katanya itu?

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Berkata pula (Musa): Tuhan yang memimpin kamu dan Tuhan dari nenek-moyangmu yang dahulu-dahulu pun.

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾

(27) Berkata (Fir'aun): Sesungguhnya Utusan kamu yang diutus kepada kamu ini sungguh-sungguh seorang yang gila.

قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Berkata (lagi Musa): Bahkan Tuhan dari Masyriq (Timur) dan Maghrib (Barat) dan yang di antara keduanya, jikalau kamu menggunakan akalmu.

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Berkata (Fir'aun): Kalau kamu mengambil pula Tuhan yang selain aku, akan kami jadikan kamu menjadi penghuni penjara.

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

(30) Berkata (Musa): Bagaimana kalau aku datangkan suatu pembuktian yang nyata?

قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

(31) Berkata (Fir'aun): Cobalah datangkan bukti itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar.

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾

(32) Maka dilemparkannyalah tongkatnya, tongkat itu pun langsung menjadi ular yang nyata.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan ditariknya tangannya, dan ia pun menjadi putih bercahaya kelihatan oleh setiap yang melihat.

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

(34) Berkatalah (Fir'aun) kepada sekalian pembesar-pembesar yang ada di sekelilingnya itu: Sungguh, ini adalah seorang ahli sihir yang amat pandai.

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Dia bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari bumimu dengan sihirnya itu. Sekarang apa kehendakmu?

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Menjawab mereka sekalian: Beri tangguhlah dia dan saudaranya itu sementara, dan kirimlah utusan ke kota-kota besar untuk berkumpul.

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

(37) Supaya mereka bawa setiap ahli sihir yang pandai-pandai.

Di Antara Peribadi Bertauhid Dengan Keangkuhan

Di ayat 18 di atas Fir'aun telah membangkit-bangkit jasanya kepada Musa. Disebut-sebutnya jasanya mengasuh dan mendidik Musa dalam istananya, sehingga dia hidup menjadi "orang istana" bertahun-tahun. Dia menyangka

dengan membangkit yang demikian akan patah jiwa perjuangan Musa. Karena memang banyak terjadi, sekeras-keras seseorang memperjuangkan pendiriannya, jiwanya akan lemah kalau dibangkit-bangkitkan kepadanya segi-segi kelemahannya. Akan berhentilah Musa melanjutkan perjuangannya, kalau jiwanya bukan jiwa seorang Rasul, jika lawannya membangkit-bangkit jasa kepadanya. Seakan-akan Fir'aun berkata: "Patutlah engkau sadar akan diri, hai Musa. Engkau berhadapan sekarang dengan orang yang pernah memberi makan dan pakaianmu, setelah memungutmu hanyut dalam sungai."

Tetapi jawab Musa adalah sangat lucu: "Saya tuan pungut, dan kata tuan dianugerahi nikmat ialah dalam rangka tuan hendak menyapu bersih segala anak-anak laki-laki Bani Israil yang tuan perbudak. Saya datang sekarang ini ialah hendak melepaskan mereka dari belenggu perbudakan itu."

Jawaban yang sejitu itu sekali-kali tidaklah disangka-sangka oleh Fir'aun. Sebab itu dialihkannyalah pertanyaan kepada pokok pendirian Musa. Dia telah tidak berhasil hendak menjatuhkan peribadi Musa dengan membangkit-bangkit, sebab itu dicobanya menembus kepada pokok ajaran Musa itu sendiri. Dia tadi menyebut dirinya sebagai Utusan dari Tuhan Pemimpin seluruh Alam. Dia bertanya: "Apa itu" Rabbul 'Alamin. Dia bertanya "Siapa itu" Rabbul 'Alamin, karena dia tidak mau mengakui apa pula "siapa-siapa" yang maha kuasa selain dia. Dia bertanya dengan penuh ejekan: "Apa itu Tuhan?"

Seorang yang berjiwa kecil mungkin akan marah mendengar pertanyaan yang demikian, terhadap Tuhan yang diyakininya. Tetapi Musa dengan tenang memberikan jawaban jitu yang membuat Fir'aun itu sendiri menjadi kecil, tidak berarti apa-apa. Dia menjawab: "Dialah Tuhan pemimpin semua langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya. Jika kamu mau meyakinkan."

Diruntuhnyalah mithos menuhankan Fir'aun. Tuhan, Rabbul 'Alamin; yang di atas namaNya Musa datang dan perintahNya yang diperjuangkan oleh Musa, ialah Tuhan Yang Maha Besar. Tuhan seluruh langit yang melindungi kepalamu, Tuhan yang menciptakan bintang-bintang yang berkelap-kelip di cakrawala. Tuhan dari bulan yang bercahaya gilang-gemilang di halaman langit, Tuhan yang menciptakan matahari yang setiap hari kamu ambil faedah cahayanya; dan Tuhan dari bumi dengan seluruh isinya, airnya, apinya, tanahnya, dan anginnya, dan Tuhan dari segala yang hidup dan ujud di atas dataran-nya.

Hal ini akan dapat kamu rasakan sendiri jika kamu mau mempergunakan fikiran yang sihat, jika kamu mau merenungkan, sehingga menimbulkan keyakinan.

Dengan ucapan *"in kuntum muuqimin"*, jika kamu mau meyakinkan. Musa tidak saja menghadapi Fir'aun lagi, tetapi sudah mulai mengajak orang-orang yang mengelilingi Fir'aun supaya mempergunakan fikirannya. Sebab selama ini, baik mereka, apatah lagi Fir'aun, tidaklah sempat mempergunakan akal sihat buat berfikir, supaya mendapat pendirian yang pasti dan yang yakin.

Mereka tidak sempat berfikir sebab kehidupan mereka hanya diselimuti oleh semboyan-semboyan kosong. Sehingga perkara-perkara yang pada hakikatnya tidak-diyakini, menjadi semacam keyakinan karena selalu diulang-ulang.

Meskipun yang berhadapan adalah di antara Musa dengan Fir'aun, namun orang yang mengelilingi Fir'aun sudah menjadi rebutan propaganda. Musa menyuruh mereka mulai mempergunakan fikiran supaya mendapat suatu yang meyakinkan. Tetapi Fir'aun pun tidak kalah pintarnya, sebagai seorang Tirani Absolut,* berkuasa penuh sekehendak hati, sehingga mulai saja Musa mengajak mereka memikirkan siapa Penguasa yang sebenarnya dari langit dan bumi, Fir'aun langsung mengadakan sanggahan dalam susunan kalimat yang sekarang bisa kita sebut "interupsi", *"Tidakkah kamu dengar apa yang dikatakannya itu?"* (ayat 25).

Tidakkah kamu dengar dan fikirkan bahwa perkataan itu sangat berbahaya? Sudah menjadi kepercayaan turun-temurun bahwa Yang Maha Kuasa dalam alam ini hanya satu saja, yaitu Fir'aun. Dan adalah sebagai penjelmaan dari Dewa Matahari yang bernama Ra. Dia pengatur segala yang ada di bumi ini, dia yang menentukan kenyang dan lapar, tuah keramatnya yang menentukan kesuburan bumi dan meluapnya air sungai Nil. Itulah mithos yang telah dipusakai dari nenek-moyang. Segala sesuatu adalah ketentuan dari beliau dan untuk beliau. Fikiran rakyat tidak boleh diselewengkan keluar dari garis itu, dan tidak boleh ada pemikiran dan keyakinan lain. Sekarang ada saja ajaran baru yang mengatakan bahwa ada pula Tuhan yang menguasai seluruh langit dan bumi dan segala yang ada di antara langit dan bumi, sehingga Fir'aun sendiri hanya satu manusia kecil saja dalam lingkungan kekuasaan besar itu. Ini adalah berbahaya: "Tidakkah kamu dengarkan itu?" Ini adalah permulaan perlawanan di antara dua keyakinan hidup.

Dalam kalangan orang besar-besar Fir'aun ragu di antara ajakan Musa supaya berfikir, dengan peringatan Fir'aun supaya mendengarkan dengan hati-hati, sebab hal ini berarti meruntuhkan "ideologi negara" sampai ke dasar-dasarnya dengan segera pula, Musa menambah keterangannya yang lebih menggetarkan hati Fir'aun dan pengikut-pengikutnya lagi: "Tuhan kamu dan Tuhan dari nenek-moyangmu yang dahulu-dahulu."

Fir'aun telah mempusakai kerajaan dari ayahnya dan neneknya dan datuknya. Di mana-mana telah didirikan batu-batu peringatan, bahkan Pyramid-pyramid buat memuja roh mereka, dewa-dewa yang besar dan pelindung bumi. Tiba-tiba Musa mengatakan bahwa Tuhan Rabbul 'Alamin itu adalah Tuhanmu sekalian, bukan Tuhan saja, tetapi Tuhan yang menciptakan juga nenek-moyang yang mewariskan kerajaan ini kepadamu. Mereka lahir ke dunia bukan atas kehendak mereka dan mereka pun telah mati karena panggilan datang. Kamu-kamu yang ada sekarang ini pun lahir bukan atas kehen-

---

* Tirani = memerintah dengan zalim, lagi absolut, mutlak, tak terhalang oleh siapa-siapa.

dakmu, melainkan atas kehendakNya, dan kamu pun akan mati jika panggilan datang kelak.

Dengan perkataan Musa yang pertama bahwa Tuhan Rabbul 'Alamin itu adalah pencipta dari seluruh alam yang kelihatan oleh mata sekarang ini, Musa menekankan perhatian kepada ruang, dan dengan perkataan beliau yang kedua, menyebut Tuhan dari nenek-moyang yang dahulunya. Musa menunjukkan pula kepada suatu yang mengenai waktu. Dan kepercayaan-kepercayaan yang salah tentang kemegahan diri ini haruslah dibongkar habis, dan manusia hendaklah kembali kepada kedudukannya yang sebenarnya sebagai makhluk.

Seakan-akan kelihatanlah dalam khayal kita betapa kegoncangan yang meliputi majlis pada waktu itu. Ada orang yang berani mengatakan bahwa Fir'aun dan nenek-moyang Fir'aun di bawah kekuasaan dari Pencipta Tertinggi seluruh alam. Ini adalah satu bahaya dan satu pembongkaran manusia yang tidak boleh diketahui oleh rakyat jelata. Karena kalau diketahuinya, maka wibawa hukum Fir'aun akan hilang di mata masyarakat. Pembawa cita baru itu adalah seorang gila. Tidak ada pendapat dan fikiran lain yang boleh bertumbuh dalam bumi Mesir. Fir'aunlah penguasa tertinggi. Fir'aunlah Tuhan satu-satunya. Segala pendapat yang menyeleweng dari ini adalah satu perbuatan gila.

Sebab itu dengan tegas Fir'aun berkata:

"Sesungguhnya Utusan kamu yang diutus kepada kamu ini adalah seorang yang gila." (ayat 27).

Kata-kata ini penuh ejekan pula: "Rasul kalian" itu, sebab Nabi Musa mengatakan dirinya Rasul Allah. Maka Fir'aun mengatakan dengan penuh ejekan bahwa kalian boleh percaya, saya tidak!

Kalau titah baginya telah keluar bahwa "Rasul kalian" itu adalah gila, niscaya segala orang besar-besar yang duduk dalam majlis sudah mesti mengatakan bahwa dia gila. Dan niscaya pula akan lekaslah disiarkan bahwa dia gila. Satu di antara dua mesti terjadi atas diri orang yang dicap gila itu. Pertama, kalau dia masih bebas dalam masyarakat, tidaklah ada orang yang akan sudi mendengar katanya, sebab titah baginda telah keluar bahwa dia gila. Kedua, kalau orang gila ini kian lama kian mengganggu, niscaya patutlah dia disingkirkan keluar dari masyarakat orang-orang yang sihat. Tetapi Fir'aun yang terlalu menyandarkan diri kepada kekuasaan mutlak belum juga mengerti bahwa dia berhadapan bukan dengan manusia biasa, dia berhadapan dengan seorang Utusan Tuhan, Rasul Allah. Sebab mulai saja keluar titah bahwa dia sungguh-sungguh gila, dia telah menyambung bicaranya pula, dengan tidak memperdulikan usaha-usaha untuk menggoncangkan risalat dan seruan yang dibawanya. Dia langsung meneruskan pembicaraannya yang diganggu: *"Dia pun adalah Tuhan dari Masyrik dan Maghrib dan segala yang ada di antara keduanya. Jika kamu suka mempergunakan akal."*

Sebagaimana diketahui dalam sejarah, ada kepercayaan bahwa Fir'aun adalah penjelmaan daripada Dewa atau Tuhan Matahari, yang bernama Ra. Tanah Mesir yang dikuasainya dibagi kepada dua bahagian, bahagian Timur

dan bahagian Barat, atau bahagian Hulu dan bahagian Hilir. Kekuasaan Fir'aun adalah meliputi Timur dan Barat, sejauh-jauh mata memandang ke ufuk Timur, bagindalah yang maha kuasa. Sejauh-jauh mata memandang ke ufuk Barat, adalah di bawah patung – panji kuasa beliau.

Musa datang membawa penegasan bahwasanya wilayah Timur itu adalah lebih jauh daripada hanya sepanjang ufuk mata memandang dalam negara wilayah Fir'aun. Demikian juga ke sebelah Barat. Banyak lagi negeri-negeri lain di luar batas kuasa baginda terletak di sebelah Timur dan banyak lagi negeri-negeri sebelah Barat yang tidak masuk dalam jangkauan tangan kekuasaan baginda. Dan kalau benar Fir'aun menguasai tempat terbit dan tempat terbenam matahari, haruslah dia berkuasa menahan jalannya matahari itu, apatah lagi kalau dikatakan bahwa dia adalah penjelmaan dari Dewa Surya, Sang Ra. Di ujung perkataannya dia hadapkan lagi, bukan semata-mata kepada Fir'aun tetapi kepada orang-orang yang mengelilingi Fir'aun, menyuruh mereka mempergunakan akalnya.

Sungguh, seruan Nabi Musa buat mempergunakan akal ini adalah suatu ajakan filosofis yang amat mendalam. Manusia merasa berhutang budi kepada alam sekelilingnya. Dari zaman dahulu mereka memuja sesuatu yang ghaib, yang mereka rasai bahwa nikmat dari yang ghaib itu meliputi dirinya. Mereka melihat matahari membawa cahaya, mereka sembah matahari. Mereka melihat bintang beredar menurut peredaran musim, lalu mereka puja bintang-bintang. Mereka mempunyai naluri buat mengagungkan sesama manusia karena kuat-kuasanya, lalu mereka Tuhankan manusia. Kemudian ajaran-jaran itu mereka tumbuhkan menjadi semacam agama, lalu dijadikan tradisi, sehingga berfikir untuk selanjutnya tidak sempit lagi. Demi kalau akal fikiran ini dipergunakan dengan seksama, akan bertemulah manusia dengan Satu Kebenaran (Alhaqqu): "Tidak ada Tuhan selain Allah."

Fir'aun takut benar kepada ajakan berfikir seperti ini. Kedudukannya sebagai Maharaja diraja, Tuhan atas dewa, pelindung kesuburan, pemberi anugerah kepada manusia, semuanya akan runtuh kalau difikirkan. "Jangan berfikir." Habis perkara. Kelanjutan daripada dialog-dialog dengan Musa yang ternyata seorang yang berpendirian teguh ini wajib distop. Maka keluarlah titahnya: *"Jikalau engkau mengambil lagi suatu Tuhan selain daripadaku, saya masukkanlah engkau ke dalam golongan isi penjara."*

Di sinilah Fir'aun menunjukkan hal yang selalu menjadi pertengkaran para ahli Filsafat kenegaraan sejak zaman purbakala, sejak zaman Lao Tze dan Khung Fu Tze di Tiongkok, Socrates, Plato dan Aristoteles di Yunani. Dan ini pula yang pernah menjadi pertukaran fikiran di antara Sayid Jamaluddin Afghani dengan Herbert Spencer, di akhir abad kesembilanbelas. Yaitu imbangan di antara kekuatan dengan kebenaran.

Setengahnya berkata: Kebenaranlah yang utama, dan kebenaran itu dengan sendirinya ialah kekuatan. Setengahnya berpendirian bahwa yang sebenar-benarnya Kebenaran itu ialah Kekuatan. Dia benar sebab dia kuat. Inilah pendirian Fir'aun. Tidak boleh difikirkan bahwa ada Tuhan lain, selain dia.

Barangsiapa yang mengatakan ada Tuhan selain Fir'aun, dia mesti dijebloskan ke dalam penjara. Sebab yang ditangkap itu lemah, dia masuk penjara. Sebab Fir'aun kuat, maka pendapat orang tadi tidak dapat keluar lagi.

Musa pun mengerti kenyataan yang demikian, sebab berpuluh tahun dia sendiri telah mengalaminya, sebab dia dibesarkan dalam istana. Tetapi, sebagai Utusan Tuhan dia mempunyai lagi persediaan lain, yang telah diterimanya langsung dari Tuhan tatkala dia akan diutus ke Mesir, lalu dia berkata: *"Bagaimana kalau aku datangkan sesuatu pembuktian yang nyata."* (ayat 30).

Fir'aun rupanya masih memberikan kesempatan, lalu dia berkata:

"Cobalah datangkan pembuktian itu jika sungguh-sungguh engkau seorang yang benar." (ayat 31).

Mengapa dia berikan kesempatan itu? Dia merasa dirinya kuat. Apalah kiranya bukti yang akan dikemukakan Musa? Taruhlah bukti itu hebat dahsyat sehingga menakutkan orang, dia sanggup menyuruh tangkap Musa, masukkan penjara, habis perkara. Akan macam mana benarlah pembuktian itu, aku akan lihat!

Tidak menunggu lama lagi, sebagai Fir'aun menyuruh kemukakan bukti itu, Musa pun melemparkan tongkatnya di atas lantai istana yang merah itu. Baru saja dilemparkan, dia pun menjelma menjadi ular. Benar-benar seekor ular besar yang mengerikan. (ayat 32): *"Lalu ditariknya pula tangannya, tiba-tiba memancarlah sinar gemilang putih dari tangan itu nyata bagi sekalian yang melihat."* (ayat 33).

Tongkat itu sungguh-sungguh jadi ular, bukan ular main-mainan, dan bukan ular sunglap. Tangannya itu sungguh-sungguh menimbulkan cahaya, sehingga bersinarlah dia menerangi sekeliling istana yang agak muram itu. Dan ini adalah mu'jizat, artinya membuat orang lemah buat memikirkannya. Di negeri Mesir pada waktu itu banyak tukang-tukang sihir. Mereka pun dapat membuat hal-hal yang ganjil. Tali pun bisa menyerupai ular, tetapi tidak benar-benar menjadi ular. Dia hanyalah semata-mata sugesti dari yang melakukan kepada yang menontonnya. Di Mesir pun banyak tukang-tukang sihir tetapi belum seorang jua pun yang sanggup mengangkat tangannya ke udara, lalu timbul cahaya dari dalam tangan itu, sinar-seminar, bergemerlapan.

Semuanya yang hadir nyaris terpesona, tetapi Fir'aun tidak membolehkan pengaruh itu masuk ke dalam seluruh anggota penyokong kekuasaannya. Lalu dia berkata kepada orang-orang besar yang di sekelilingnya itu.

"Ini sungguh-sungguh adalah ahli sihir yang amat pandai." (ayat 34).

Diperingatkannya bahaya orang ini kepada mereka, bahwa dengan sihirnya yang amat hebat itu, tongkatnya langsung jadi ular dan tangannya diangkatnya memancarkan sinar, adalah dengan satu maksud tertentu yaitu:

"Hendak mengeluarkan kamu dari bumimu dengan sihirnya itu." (ayat 35).

Fir'aun sekarang melihat bahwa bahaya yang dihadapinya lebih hebat daripada yang dikiranya semula. Musa rupanya bukanlah semata-mata seorang bayi Bani Israil yang hanyut dalam sungai, dipungut anak dan dibesarkan, lalu jadi anak nakal membunuh orang dan lari, lalu datang kembali dengan serba kesombongan, seakan-akan membawa fikiran-fikiran baru. Bukan semata-mata seorang keras kepala yang bercita-cita yang tidak masuk akal dan ugal-ugalan, yang dengan tuduhan gila dimasukkan saja ke penjara akan bungkemlah mulutnya. Ini adalah seorang amat berbahaya yang harus dihadapi dengan hati-hati. Kerajaan pusaka nenek-moyang baginda akan hancur berantankan kalau orang ini dibiarkan.

Fir'aun telah insaf akan hal ini. Oleh karena soal ini adalah soal besar, dia merasa bahwa dia tidak dapat lagi memutuskan sendiri. Segala usahanya telah dicobanya, tetapi setelah Musa mempertunjukkan kedua hal yang ganjil itu, lekas-lekaslah dia mengajak musyawarat orang besar-besarnya.

"Apa yang belum kamu perintahkan?"

"Sekarang apa kehendakmu?"

Seorang Tirani memang demikian. Kalau dia telah terdesak dia akan segera meminta fikiran dari orang besar-besarnya. Maka orang besar-besar yang tadinya nyaris tertarik oleh anjuran Musa supaya mempergunakan fikiran sendiri, terutama setelah amat kagum melihat kedua kejadian itu, sehingga mulai bingung, dengan segera dikejutkan oleh titah Raja: "Apa kehendakmu?"

Mereka diingatkan kembali akan tugasnya sebagai orang besar-besar Kerajaan. Mereka tidak dapat lagi ragu-ragu, mereka telah diajak musyawarat mengatasi bahaya besar. Kalau cita-cita Musa ini berhasil, mereka semua tidak akan berguna lagi, mereka semuanya akan diusir, disapu bersih, pangkat-pangkat kebesaran yang dianugerahkan Raja kepada mereka jika orang ini menang, tidak ada faedahnya lagi. Orang-orang Bani Israil yang selamanya menjadi budak itulah yang akan naik menjadi tuan, dan kamu semua akan habis terusir dan dicopot daripada kedudukanmu yang empuk.

Demi mendengar ajakan sungguh-sungguh Fir'aun itu, mereka pun mendapatkan pendiriannya kembali, dan mereka mulai insaf bahwa bahaya besar mengancam kedudukan mereka. Lalu mereka berkata:

"Beri tangguhlah dia dan saudaranya itu dan utuslah orang ke setiap kota besar mengumpulkan orang." (ayat 36).

"Supaya mereka bawa setiap ahli sihir yang pandai-pandai." (ayat 37).

Mereka masih merasa bahwa apa yang dipertunjukkan oleh Musa ini adalah sihir yang amat ulung. Mereka percaya bahwa dalam kota-kota besar di negeri Mesir, Mesir Hilir dan Mesir Hulu, sampai ke batas Libya dan Nubia, yang di bawah kuasa baginda masih banyak ahli-ahli sihir yang pandai dan yang handal, yang akan dapat mengatasi "sihir" Musa ini. Kita kalahkan sihirnya itu dengan sihir kita.

Dengan mengeluarkan pendapat demikian kepada rajanya, orang besar-besar itu sudah merasa puas dengan diri sendiri. Keputusan yang diambil hanya

semata berdasar kepada khayal. Nampaknya dengan melihat intisari yang terkandung dalam ayat, Fir'aun sendiri pun dalam hati kecilnya telah mengakui bahwa perkara yang dibawa Musa ini adalah perkara amat besar yang akan menentukan tetap tegak atau hancur runtuh, dan baginya tidak ada sandaran lain lagi buat menetapkan keputusan, hanyalah memikulkan tanggungjawab kepada orang besar-besarnya yang kalau gagal pula kelak, mereka itulah yang bersalah, bukan dia.

(38) Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada suatu waktu hari yang ditentukan.

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

(39) Dan diserukan kepada orang banyak: Adakah kamu akan berkumpul?

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Mungkin kita akan menjadi pengikut para pandai sihir itu, jika merekalah yang menang.

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾

(41) Setelah datang ahli-ahli sihir itu, mereka pun berkatalah kepada Fir'aun: Niscaya kami akan mendapat upah kalau kamilah yang beroleh kemenangan.

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾

(42) Berkata Fir'aun: Tentu! Dan kamu pun pada waktu itu akan menjadi orang yang paling dekat kepada kami.

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Berkatalah Musa kepada mereka: Jatuhkanlah apa yang hendak kamu jatuhkan itu.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Maka mereka pun menjatuhkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka, sambil berkata: Demi kemuliaan Fir'aun, sesungguhnya kamilah yang pasti akan menang.

فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Maka Musa pun menjatuhkan tongkatnya pula, lantas ditelannya segala apa yang mereka sunglapkan itu.

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Maka meniarap sujudlah sekalian ahli-ahli sihir itu.

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Mereka berkata: Kami percaya kepada Tuhan sarwa sekalian Alam.

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Yaitu Tuhan daripada Musa dan Harun.

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Berkata Fir'aun: Berimankah kamu kepadanya sebelum mendapat izin daripadaku? Sungguhlah dia itu pemimpin besar kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu. Kalian akan tahu sendiri! Akan aku potong tanganmu dan kakimu semuanya, dari sebelah menyebelah yang berlainan, dan sungguh akan aku salibkan kamu sekalian.

قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Mereka menjawab: Tidak mengapa! Kami semuanya sekarang telah kembali kepada Tuhan kami.

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Kami ingin sekali agar kiranya Tuhan kami memberi ampun kepada kami atas sekalian kesalahan kami karena kamilah orang-orang yang mula-mula sekali menyatakan kepercayaan.

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Di Antara Sihir Dan Mu'jizat

Meskipun tongkat langsung menjadi ular yang hidup, dan bila diambil oleh Musa dia pun kembali menjadi tongkat seperti biasa, dan meskipun tangan Musa yang diangkat ke atas langsung menimbulkan cahaya gemilang, kalau difikirkan oleh Fir'aun dengan seksama, sudah nyata bukanlah sihir, namun Fir'aun belum juga mau tunduk. Memang berat bagi suatu penguasa akan menerima kenyataan dari kebenaran, karena yang difikirkannya bukanlah semata kebenaran itu, melainkan kedudukan. Menyerah dan menerima kenyataan ini, berarti mengaku takluk.

Pada ayat 35 di atas sudah keluar rahasia hatinya yang sebenarnya, kalau keganjilan yang dibawa Musa itu diterima, artinya ialah tunggang baliknya kekuasaan mereka: "Dengan sihir itu dia akan mengeluarkan kamu daripada bumimu," akan hilang kekuasaanmu. Fir'aun tidak menyebut dirinya yang akan jatuh, tetapi orang-orang besar yang menyokong regimnya itulah yang akan jatuh. Fir'aun rupanya sudah mengerti bahwa peraduan kekuatan dalam perkara ini akan membawa akibat yang jauh sekali, yaitu jatuhnya pamor kerajaannya. Oleh sebab itu orang besar-besar tadi haruslah menunjukkan jalan keluar buat mengatasi kekuatan baru yang dibawa Musa ini. Mungkin Fir'aun sudah kehilangan akal, sehingga tanggungjawab mencari jalan keluar diserahkannya kepada orang besar-besarnya, dan dia hendak melepaskan tanggungjawab kepada orang besar-besar itu, yang kelak, kalau masih gagal juga, merekalah yang disalahkan.

Mengingat janji yang telah mereka berikan, bahwa mereka hidup mati mesti setia kepada Fir'aunnya, mereka pun memberikan nasihat supaya tukang-tukang sihir di seluruh negeri Mesir dikumpulkan. Sementara mengumpulkan ahli-ahli sihir itu Musa dan Harun jangan diganggu dahulu. *"Arjih wa akhaa-hu",*– "Beri tangguhlah dia dan saudaranya itu."

Maka diutuslah para utusan ke seluruh kota-kota Mesir dari Hulu sampai ke Hilir, pada suatu hari yang telah ditentukan. (ayat 38). Dan diadakanlah propaganda di mana-mana mengajak manusia supaya berkumpul ke tempat yang telah ditentukan itu. "Apa saudara akan hadir berkumpul bersama-sama, beramai-ramai?" (ayat 38). Satu pertandingan dan peraduan kekuatan akan terjadi di antara ahli-ahli sihir kita dengan Musa dan tongkatnya akan beradu

kekuatan dengan sihir kita yang piawai. Tentu saja Musa akan kalah, mana boleh sebuah tongkat mengalahkan beribu hasil sihir dari ahli-ahli sihir yang telah berpengalaman? Sudahlah menjadi adat bagi ahli-ahli Diktator Adikara, sejak di dunia ini ada peneguhan kekuasaan manusia atas manusia, bahwa mereka suka sekali mengadakan keramaian-keramaian besar, tontonan, pameran, dengan maksud mempertunjukkan kekuatan. Maka tontonan pertandingan Musa dan ahli-ahli sihir itu telah dipropagandakan terlebih dahulu di mana-mana, dihebat-hebatkan sehingga orang tertarik hadir, dan kelak bila Musa kalah, dia akan jatuh di hadapan orang banyak, dan kekuasaan Fir'aun akan bertambah kokoh dan teguh, tidak ada lagi "oposisi" yang berani mengangkat muka.

Sebagaimana tersebut di dalam ayat 40, tukang-tukang memberi penerangan dan propaganda telah mulai menyebarkan propaganda bahwa mungkin yang akan menang ialah ahli-ahli sihir, dan kalau mereka menang, tidaklah ada ragu-ragu lagi, kita pun mesti jadi mengikut ahli sihir, artinya ialah taat setia kepada Fir'aun, Raja kita!

Menjelang hari yang ditentukan, tukang-tukang sihir itu pun datanglah berkumpul dari kota-kota yang jauh itu ke hadapan Fir'aun. Setelah mereka berkumpul menghadap, teruslah mereka berdatang sembah kepada Fir'aun.

"Niscaya kami akan mendapat upah yang setimpal jika kami yang menang kelak." (ayat 41).

Begitulah sikap jiwa dari setiap manusia yang bekerja tidak didorong oleh keyakinan, hanya didorong oleh nafsu menarik untung. Mereka tahu sudah, bahwa raja mereka terdesak. Merekalah sekarang yang menguasai keadaan. Kalau mereka tidak mau, pertunjukan besar itu tidak jadi. Dan kalau mereka mau, berapa mereka akan mendapat upah? Ini adalah kesempatan yang sebaik-baiknya bagi mereka. Jika tidak saat seperti ini, mana pula Raja akan mengingat mereka. Itulah macam jiwa dari kepuyuk-kepuyuk yang datang berkerumun mencari keuntungan, laksana semut mengejar gula. Orang-orang semacam inilah yang dapat dikumpulkan Fir'aun.

Hari telah dekat juga, nasib kebesaran Fir'aun akan diuji pada hari yang telah dekat itu, maka Fir'aun tidak dapat memberikan jawab lain lagi. Kontan dia berkata: *"Tentu saja! Bahkan bukan saja upah kemenangan sihir hari ini yang akan kalian dapati, bahkan nasib kalian akan diperbaiki, kalian akan dijadikan "orang yang dekat ke istana."* (ayat 42).

Setelah mendapat jawaban yang pasti itu, gembiralah hati tukang-tukang sihir itu. Dan setelah datang hari pertunjukan besar itu, berkumpullah mereka di lapangan yang telah ditentukan itu, berhadap-hadapan dengan Musa. Fir'aun dan orang besar-besarnya menonton dengan serba keangkuhan dan rakyat banyak pun datanglah berduyun-duyun karena propaganda telah berjalan berhari-hari sebelumnya. Bukan main riuh rendahnya. Telah banyak orang yang memastikan dalam hati bahwa Musalah yang akan kalah, sebab

mereka belum mengerti apa perbedaan di antara Mu'jizat Kuasa Tuhan dengan sihir khayalan orang yang kena sugesti.

Pertandingan dimulai, kedua belah pihak telah sama tampil ke medan pertandingan, berpuluh ahli-ahli sihir menghadapi Musa dan Harun.

Hadirin menunggu dengan dada berdebar-debar. Menunggu mana yang akan kalah dan mana yang akan menang.

Setelah berkumpul ke tengah dan penonton menunggu dengan dada berdebar, Musa Utusan Tuhan yang gagah perkasa itulah yang lebih dahulu berkata: *"Jatuhkanlah apa yang akan kalian jatuhkan."* (ayat 43). Artinya kalian mulailah terlebih dahulu, saya mau melihat apa macamnya sihir yang akan kalian keluarkan.

Ahli-ahli sihir itu pun segeralah memperlihatkan kepandaiannya. Mereka membawa bergulung-gulung tali, mereka pun membawa berpuluh-puluh tongkat. Melihat gulungan tali dan tongkat-tongkat itulah Musa dapat mengerti bahwa semuanya ini akan dilemparkan atau dijatuhkan. Mungkin juga bicara dari mulut ke mulut sudah tersiar, sehingga Musa tahu bahwa sihir yang akan dikeluarkan itu ialah cuma menjatuhkan tali dan tongkat.

Tali dan tongkat itu pun mereka jatuhkanlah ke tanah, sambil menyebut tuahnya: *"Demi Kebesaran dan Kemuliaan Fir'aun, kami pasti menang."* (ayat 44).

Dalam ayat di Surat yang lain diterangkan bahwa tali-tali yang bergulung-gulung dan tongkat yang lurus itu mereka lemparkan ke bumi, lalu kelihatan seakan-akan tali-tali dan tongkat-tongkat itu bergerak-gerak menyerupai ular. Semuanya menuju kepada Musa. Orang banyak tentu terpengaruh oleh sugesti, sehingga mereka merasa bahwa semuanya itu telah jadi ular hendak mengejar Musa.

Wajah Musa tidak berubah melihat ancaman itu, Fir'aun niscaya merasa gembira dan menunggu apa sikap tangkisan dari Musa. Dengan tenang: *"Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu dimakannya habis segala sunglap mereka itu."* (ayat 45).

Tongkat Musa benar-benar menjelma menjadi seekor ular besar, dia menjalar di tanah dengan kepala terangkat ke atas, lalu ditelannya tali-tali dan tongkat-tongkat yang disulapkan menjadi ular itu. Ditelannya satu demi satu, sehingga habis masuk ke dalam perutnya, sehingga bersihlah tanah lapang itu. Dan setelah habis semua dimakannya, dia pun membelok kembali ke hadapan Musa, dia pun kembali kepada keadaan semula, yaitu jadi tongkat, sebanyak itu tali-temali, tongkat-menongkat yang masuk ke dalam perutnya, namun besar tongkat itu tidak bertambah.

Seluruh orang yang menonton, termasuk Fir'aun sendiri heran terpesona. Yang lebih heran terpesona ialah ahli-ahli sihir itu. Nyatalah bahwa yang mereka hadapi bukanlah sihir, tetapi kekuasaan Yang Maha Tinggi, yang tidak dapat dicapai dengan ilmu. Sihir hanya berlaku kalau orang yang menonton sihir terlebih dahulu merasa bahwa jiwanya terpengaruh. Tetapi sebelum jiwa orang lain terpengaruh oleh keajaiban besar ini, tukang-tukang sihir itulah yang

terlebih dahulu terpengaruh. Mantra-mantra dukun tidak berlaku lagi, hembus-hembusan datu habis kuasanya, tali dan tongkat yang dikhayalkan jadi ular benar-benar ditelan habis, entah ke mana perginya, masuk perut dari ular jelmaan tongkat Musa.

Berpandang-pandanganlah di antara satu dengan yang lain. Sebab mereka telah menyebut tuah sihirnya. "Demi kebesaran kemuliaan Fir'aun," namun bekas sihir mereka habis ditelan.

Bila membaca ayat-ayat ini, seakan-akan tergambarlah dalam pandangan batin kita betapa besarnya Musa pada waktu menanyakan apa yang akan kalian jatuhkan, cobakanlah sekarang.

Nampak betapa tenangnya dan tidak berkocak hatinya seketika tali-temali dan tongkat-menongkat itu telah berjalan menjalar di bumi, karena dia telah mempunyai keyakinan, yaitu keyakinannya seorang Rasul Allah bahwa semuanya itu tidak ada artinya samasekali di hadapan kebesaran Tuhan.

Tukang-tukang sihir yang tadinya terpesona termenung, akhirnya berfikir, apalah artinya pekerjaan mereka selama ini. Sudah terang kekuasaan dan kebesaran Fir'aun kalah di hadapan kebesaran yang disebut Musa, Tuhan Rabbul 'Alamin.

Jatuh satu, jatuh dua. Hidayat Ilahi masuk ke dalam hati ahli-ahli sihir itu. Jatuh satu, jatuh dua, mereka bersujud ke bumi, sebagai tersebut dalam ayat 46. Mereka berkata terus-terang: *"Kami percaya kepada Tuhan Rabbul 'Alamin itu."* (ayat 47). Mereka tidak perduli lagi bahwa mereka sedang berada di hadapan Fir'aun dan segenap orang besar-besarnya. Mereka memang tidak ingat itu lagi. Ke dalam hati mereka telah masuk cahaya Iman.

Orang banyak terdiam!

Niscaya murka besarlah Fir'aun atas perubahan sikap yang tiba-tiba itu. Ahli-ahli sihir yang tadinya meminta upah dan telah dijanjikan upah, bahkan dijanjikan lagi bahwa mereka akan dimasukkan daftar orang yang dekat pada Fir'aun, sekarang berubah demikian saja. Ini adalah satu pengkhianatan. Maka dengan murkanya yang amat sangat Fir'aun berkata: *"Apa? Kalian beriman kepadanya sebelum aku beri izin? Memang dia (Musa) itu pemimpin besar kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. Kalian akan tahu sendiri! Akan aku potong tanganmu dan kakimu semua, dari sebelah-menyebelah yang berlainan, dan sungguh akan aku salibkan kamu sekalian."* (ayat 49).

Dimuntahkannyalah kemurkaannya oleh Fir'aun karena kekalahannya yang dua ganda itu. Kalau sekiranya tali-tali dan tongkat-tongkat ahli sihir itu hanya semata dimakan habis oleh tongkat Musa, dipandang sebagai suatu kekalahan, maka kekalahan yang lebih menyolok ialah karena ahli-ahli sihir itu berubah haluan, dalam sebentar waktu saja. Fir'aun tidaklah mau tahu kepada kenyataan yang dihadapi, sebab bagi dia soal ini adalah soal naik atau hancur bagi kekuasaannya. Sebab itu dia mengancam! Tukang sihir itu akan dipotong tangannya. Kalau tangan kanan yang dipotong, akan dipotong pula kakinya yang sebelah kiri, kalau tangan kiri dipotong timbalannya ialah kaki kanan,

tangan hilang, kaki pincang. Bahkan sesudah itu dilakukan, mereka akan disalib, akan ditegakkan pancang kayu di tengah padang, dan mereka akan digantung sambil dipakukan di atas kayu palang itu.

Ahli-ahli sihir itu menyambut ancaman itu dengan tenang: *"Tidak mengapa! Karena sesungguhnya kami semuanya akan kembali menghadap Tuhan kami."* (ayat 50).

"Kami ingin sekali agar Tuhan kami itu memberi ampun kami atas kesalahan-kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang mula-mula menyatakan Iman."

Dalam beberapa saat saja, ahli-ahli sihir yang beruntung dan berbahagia itu telah merasai lezat dan manisnya Iman. Tidak mereka ingat lagi upah yang telah dijanjikan dan pangkat istimewa yang akan dianugerahkan. Yang memenuhi hati sekarang ini adalah kepercayaan. Berapa banyaknya tukang-tukang sihir, dukun-dukun dan datu mencari berbagai macam ilmu kebal, ilmu tidak hangus berjalan di atas api dan lain-lain namun jiwa tidak juga puas, karena belum bertemu dengan inti ilmu, yaitu mengenal Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, Ilmu Tauhid.

Sekarang mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri kebesaran Tuhan itu, bagaimana mereka akan melepaskannya lagi. Walaupun mereka telah diancam akan dikerat tangan dan kaki, bahkan akan digantungkan di atas kayu palang sampai mati, namun bagi seorang yang telah merasai lezat citanya Iman, karena keyakinan yang telah padu, ancaman itu tidaklah ada faedahnya. Mati adalah tujuan bagi setiap orang yang hidup. Kini kau mati, esok pun kau mati. Kalau hukuman itu dilakukan, alangkah bahagianya mereka. Orang-orang yang menghadapi mati karena keyakinannya yang pekat padu, memandang bahwa mati itu adalah satu kepuasan batin yang tiada taranya, suatu pengurbanan karena Iman. Sebab itu tidak takut-takut mereka lagi kepada Fir'aun. Fir'aun tidak ada artinya lagi bagi mereka, mereka telah mendapat pegangan teguh, yaitu Tuhan Rabbul 'Alamin. Mereka menjawab: "Tidak mengapa! Silakan hukum kami. Lebih lekas lebih baik. Sebab nyatalah sudah dengan kematian itu kami akan lekas berjumpa dengan Tuhan kami, setelah bertahun-tahun hidup di dunia dengan menipu mata manusia. Dengan kematian karena engkau hukum hai Fir'aun, engkau hanya berkuasa membunuh badan kami, adapun Roh kami tidak dapat engkau kuasai lagi, hai Fir'aun. Sebab Roh ini akan kembali kepada Tuhan. Di hadapanNya kami akan memohon ampun atas segala kesalahan kami selama ini, baik kesalahan bekerja menjadi tukang sihir, menipu orang, atau kesalahan karena dia selama ini kami jadikan mata pencarian mencari upah, dan kesalahan terbesar ialah karena kami telah mau diperalat untuk menentang Tuhan Rabbul 'Alamin. Kami akan memohon ampun atas segala kesalahan itu langsung kepada Tuhan kami itu, dan kami yakin bahwa semuanya akan diampuni, karena kami adalah orang-orang yang mula-mula sekali berani menyatakan beriman kepadanya.

Saatnya hanya sedikit untuk menyatakan Iman, tetapi saat yang sedikit itu telah meliputi kepada seluruh hidup yang dilalui. Seakan-akan sesuailah sikap ahli-ahli sihir itu dengan ucapan penyair.

"Sekali berarti,
Sesudah itu mati....."

Hukuman telah dijalankan kepada mereka sebagai "titah baginda", dipotong tangan kaki lalu dipalangkan pula, tetapi mereka mati dengan kepuasan. Fir'aun boleh tertawa atas kebesaran kuasanya, boleh memotong tangan dan kaki, dan boleh membunuh. Disangkanya bermula bahwa dengan demikian urusan telah selesai. Memang orang yang zalim aniaya selalu memungkiri kenyataan. Dengan terbunuh matinya tukang-tukang sihir, orang banyak mungkin jadi tenang dan kewibawaan Fir'aun dapat dipelihara dari luar. Tetapi tidaklah dia mempunyai kekuasaan yang demikian luas, sehingga dapat menguasai perasaan yang menjalar kepada seluruh rakyat, bahwa dengan dibunuhnya tukang-tukang sihir itu bukanlah berarti bahwa Fir'aun menang, melainkan adalah penyempurnaan dari kekalahannya.

(52) Dan Kami wahyukan kepada Musa: Berjalan malamlah engkau dengan hamba-hambaKu itu, sesungguhnya kamu akan diikuti dari belakang.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Lalu Fir'aun mengutus utusan-utusannya ke kota-kota mengumpulkan tentara.

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Sesungguhnya orang-orang itu hanyalah gerombolan yang sedikit saja.

إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Sesungguhnya mereka itu membuat kita jadi murka.

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Dan sesungguhnya kita semuanya sudah cukup waspada.

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَـٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾

(57) Maka Kami keluarkanlah mereka dari taman-taman sari dan mata-air.

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾

(58) Demikian juga dari kekayaan dan kedudukan-kedudukan yang mulia.

وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾

(59) Demikianlah halnya, dan Kami wariskan segalanya kepada Bani Israil.

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

(60) Lalu (Fir'aun dan kaumnya) mengikuti mereka (dari belakang) di kala matahari terbit.

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾

(61) Setelah kaum itu berpandang-pandangan, berkatalah pengikut Musa: Sesungguhnya kita ini akan dapat mereka kejar.

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾

(62) Musa berkata: Sekali-kali tidak! Karena bersama aku adalah Tuhanku, Dia pasti menunjuki aku jalan.

قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

(63) Maka Kami wahyukan kepada Musa, agar engkau pukul dengan tongkatmu itu lautan. Maka laut itu pun belah dualah, dan setiap belahan itu laksana gunung yang tinggi layaknya.

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

(64) Dan Kami hampirkan pulalah ke sana, pihak yang lain.

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾

(65) Dan Kami selamatkanlah Musa dan sekalian orang-orang yang bersama dengan dia.

وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾

(66) Kemudian itu Kami tenggelamkanlah yang lain tadi.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٦﴾

(67) Sesungguhnya demikian itulah tanda kebesaran Kami, tetapi banyaklah di antara mereka yang tidak mau percaya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

(68) Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

Pengungisan Besar-besaran

Maksud risalat yang diterima Musa daripada Tuhan ialah membawa Bani Israil keluar dari dalam negeri Mesir, agar kembali ke tanah yang telah dijanjikan buat mereka. Di zaman itu, Bani Israil sebagai keturunan Nabi Ibrahim adalah ditentukan Tuhan sebagai penerima waris ajaran Nabi Ibrahim tentang Tauhid: "Tiada Tuhan selain Allah".

Waris pusaka ajaran itu telah diterima dan dipelihara turun-temurun oleh anak cucu Nabi Ibrahim, sejak Ishak dan Ismail, sampai kepada Ya'kub dan Yusuf.

Dan seketika Yusuf telah mencapai kedudukan yang tinggi menjadi "Raja Muda" atau "Perdana Menteri" Kerajaan Fir'aun di Mesir, karena kesanggupannya memperbaiki ekonomi negeri itu, dibawanyalah ayah dan kesebelas saudaranya berpindah ke Mesir. Seketika Yusuf masih menjadi orang besar dalam negeri Mesir, kehidupan saudara-saudaranya masih terjamin baik. Dan bila Yusuf dan saudara-saudaranya tidak ada lagi, tinggallah keturunan-keturunan mereka dari duabelas suku. Nasib mereka kian lama kian menurun, sebab tidak ada lagi orang-orang besar Bani Israil yang naik menjabat jabatan yang tinggi-tinggi. Setinggi-tinggi jabatan mereka hanyalah menjadi pengawal istana atau pemikul beban-beban yang berat. Kian lama mereka menjadi kaum kelas dua dalam masyarakat Mesir, menjadi kuli, menjadi seperti budak. Namun mereka tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan yang

mereka terima dari nenek-moyangnya. Sudah beratus tahun tinggal dalam negeri itu, turunan demi turunan, namun pada umumnya tidak ada di antara mereka yang mau menukar agamanya, untuk memandang bahwa Fir'aun adalah Tuhan pula di samping Allah. Pemeluk agama yang taat, akan tetap bangga dengan agama yang dipeluknya, walaupun dia dipandang hina atau bangsa kelas dua. Hal itu kita alami sendiri seketika kita diperintah oleh bangsa Belanda atau bangsa Jepang di negeri kita ini. Kecuali orang-orang yang telah mendapat didikan oleh penjajah, tidak ada orang Islam yang terjajah itu yang merasa bahwa agama bangsa yang menjajah itu lebih baik daripada agama Islam. Si penjajah itu terus disebutkan "kafir", walaupun kita di waktu itu diinjak dan ditindas oleh Belanda, dan oleh Jepang. Demikianlah halnya di Mesir pada waktu itu.

Bani Israil yang diperbudak dan dipandang hina, lagi menumpang dalam negeri orang lain, telah ditindas dengan berbagai ragam tindasan, namun mereka tidaklah ada niatan hendak merubah agamanya dengan agama bangsa-bangsa tempat dia menumpang. Dalam hidup yang melarat mereka masih tetap merasa mulia.

Tetapi karena kedudukan yang lemah, baik dalam hal Iqtishad (ekonomi), atau dalam hal kemasyarakatan, apatah lagi dalam hal politik, penderitaan batin yang mereka tanggungkan beratus tahun tidak mendapat jalan keluar. Mereka menginginkan agar Tuhan, yang mereka sebut Yehovah (Allah) membangkitkan seorang pemimpin, atau seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membawa mereka keluar dari negeri itu, berpindah ke suatu tempat yang di sana mereka bebas melakukan keyakinan agama yang mereka anut.

Dan Musa pun datanglah. Dialah pemimpin besar yang mereka tunggu-tunggu itu. Ketika berhadapan dengan Fir'aun tegas-tegas dia menyatakan kehendaknya agar kaumnya diizinkan keluar dari Mesir, berpindah ke tanah yang telah dijanjikan buat mereka, di bumi Kanaan.

Itulah yang diperjuangkan oleh Musa di hadapan Fir'aun. Dia tidak mengadakan Da'wah kepada Fir'aun sendiri supaya memeluk agama Tauhid yang dia bawa dan dia pusakai dari nenek-moyangnya. Dia hanya minta kaumnya dibebaskan pindah atau pulang ke negeri asal mereka, di seberang laut Qulzum.

Di zaman moden ini gerakan pindah karena agama itu terdapat perumpamaannya pada cita-cita Pujangga Islam Iqbal mendirikan Pakistan.

Timbulnya seorang pemimpin dari golongan rakyat yang diperbudak selama ini, sungguhlah suatu tantangan besar bagi Fir'aun. Niscaya Fir'aun memandang Musa hanya seorang kecil, seorang yang dia besarkan dalam istananya sendiri.

Seorang yang dahulu lari sebab takut ditangkap karena bersalah membunuh seorang dari kaum keluarga Fir'aun. Lantaran itulah maka penerimaan yang pertama dari Fir'aun terhadap Musa memandang enteng saja. Tetapi

seorang Rasul Allah yang bertugas maha berat itu tidaklah dapat dijauhkan dengan cara yang demikian, lalu Musa mempertunjukkan Kebesarannya dengan Mu'jizat yang diberikan Tuhan kepadanya. Setelah Musa mengalahkan sihir tukang-tukang sihir yang amat dahsyat itu, yakinlah sudah Fir'aun bahwa Musa bukanlah sembarang orang. Bani Israil yang selama ini diperbudak sudah mempunyai pemimpin. Dan dia mempunyai rencana tegas, yaitu meminta kepada Fir'aun supaya Bani Israil dibebaskan dari perbudakannya dan dibiarkan berangkat meninggalkan Mesir, untuk pergi ke tempat yang di sana mereka bebas melakukan ibadat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau kita fikir sepintas lalu, apatah salahnya kalau Fir'aun mengabulkan permintaan itu. Bukankah tuntutan Musa itu adil adanya?

Difikirkan dari sudut tempat berdiri Fir'aun, tidaklah mungkin Bani Israil diizinkan keluar dari Mesir. Kekuasaan, kemegahan dan kebesaran Fir'aun dengan kliek dan regimnya tidak dapat berdiri kalau di bawahnya tidak ada masyarakat yang diperbudak. Bani Israil adalah kaum yang dipandang hina, sebab mereka bukan asli orang Mesir, tetapi orang yang dipandang hina itu tidak boleh keluar dari Mesir. Sebab "tenaga" mereka amat diperlukan. Kalau mereka keluar, niscaya tidak ada budak lagi. Kerja-kerja besar terhenti. Siapa memikul yang berat, mengangkat batu, untuk membangun Istana dan Pyramid?

Berbagai ayat kebesaran Tuhan telah dipertunjukkan oleh Musa selain dari tongkat dan tangan bercahaya itu guna menguatkan tuntutannya. Namun Fir'aun tidak bisa dan tidak mau melepas mereka pergi. Jalan satu-satunya hanyalah dengan bertindak sendiri. Keluar dari Mesir!

"Maka Kami wahyukan kepada Musa, berjalan malamlah engkau dengan hamba-hambaKu. Sesungguhnya kamu akan diikuti dari belakang." (ayat 52).

Memang, Fir'aun tidak akan memberikan keizinan mereka keluar meninggalkan Mesir, hal itu akan buntu terus, walaupun akan berpuluh lagi Musa memperlihatkan Mu'jizatnya. Maka dimulailah menggembleng semangat Bani Israil. Di suatu malam yang ditentukan, mereka akan keluar dari Mesir. Akan pindah dengan Wahyu Tuhan. Resiko dari kepindahan itu telah dijelaskan oleh Tuhan, yaitu bahwa mereka akan diikuti dari belakang, dan akan dihalau kembali ke Mesir apabila mereka telah tertumbuk dengan lautan. Mereka tidak mempunyai kapal-kapal buat menyeberang, sebab itu kalau mereka dapat dikejar, mereka akan kembali ke Mesir untuk memikul penghinaan yang lebih hebat.

Khabar berita bahwa Bani Israil akan meninggalkan Mesir sudah diketahui. Tetapi Fir'aun menaksir bahwa perpindahan itu tidak akan berlangsung. Tidak ada jalan lain yang dapat mereka tempuh, kecuali dengan menyeberangi Lautan Qulzum, dan kapal tidak ada. Oleh sebab itu setelah santer berita Bani Israil terdengar di mana-mana, Fir'aun pun mengutus utusan-utusannya ke kota-kota, untuk mengumpulkan balatentara yang bersedia mengejar orang-orang itu apabila keluar dari kota, dan menghalau mereka, laksana menghalau kambing-kambing kembali ke kandangnya. (ayat 53).

Dan dibuatlah propaganda di dalam mengumpulkan tentara yang akan mencegat itu, bahwa tidaklah seluruh Bani Israil akan keluar, hanyalah segelintir kecil saja, satu golongan pengacau yang telah dihasut oleh dua pengacau besar, Musa dan Harun. (ayat 54). Golongan pengacau ketenteraman umum ini telah membuat kita menjadi marah. (ayat 55). Dan kita semuanya sudah cukup waspada menghadapi segala kemungkinan. (ayat 56).

Maka pada suatu malam di waktu penduduk negeri Mesir lena dalam kemegahannya dan orang besar-besar tenggelam dalam kenikmatan yang tidak mengenal hari esok, di bawah pimpinan Musa dan Harun, Bani Israil telah meninggalkan Mesir, menuju tepi laut Qulzum, mengangkut segala barang yang dapat diangkut. Padahal, apalah yang akan dapat diangkut, selain dari keyakinan akan hidup, di bawah pimpinan seorang pemimpin keras hati, Musa. Dibantu oleh saudaranya Harun.

Benarlah pimpinan tertinggi kerajaan Fir'aun sudah waspada. Orang-orang melarat itu telah berangkat, dasarnya hanya berjalan kaki. Kendaraan hanya keledai dan unta, tetapi tidak semua mempunyainya. Oleh sebab itu perjalanan itu amat lambat. Fir'aun dan kaumnya menaksir sekira-kira mereka telah sampai di tepi laut dan tidak dapat melanjutkan perjalanan lagi, waktu itulah kelak tentara berkuda Fir'aun, di bawah pimpinan Fir'aun sendiri datang menyambut kemurkaannya kepada "budak-budak" yang tidak tahu diri itu.

Setelah mereka rasa tepat taksiran itu, mereka pun keluarlah laksana ombak dan gelombang layaknya mengejar Bani Israil. Mereka tinggalkan segenap kemegahan, taman-taman indah dan mata-mata air yang jernih. Mereka tinggalkan kekayaan dan kedudukan yang mulia. (ayat 57-58). Mereka merasa bahwa penghalauan kembali Bani Israil itu pasti berhasil. Mereka tidak insaf bahwa keadaan tidaklah sebagaimana yang mereka taksir itu. Keadaan kelak akan berbalik dan kegedangan serta kebesaran akan bergilir. Kemegahan itu kelak akan diwariskan Tuhan kepada Bani Israil. (ayat 59).

Lalu Fir'aun dan kaumnya mengikuti mereka dari belakang di kala matahari mulai terbit. (ayat 60).

Niscaya tidaklah akan sukar mengejar orang-orang yang berjalan beribu-ribu beriring-iring dengan membawa beban berat-berat, jika yang mengejar itu mengendarai kuda yang kencang larinya. Meskipun mereka telah berjalan sejak permulaan malam. Akhirnya terkejarlah mereka, sehingga ketika para pengungsi itu telah dekat ke tepi laut, pengejar-pengejar itu telah dekat sekali kepada mereka, dan sudah kelihatan rupa mereka dengan pakaian kebesaran mereka yang berkilauan karena cahaya matahari pagi, sebagai tersebut dalam ayat 61.

Niscaya ribut dan cemaslah para pengikut Musa, banyak di antara mereka yang telah kehilangan akal dan berkata kepada Musa: "Sesungguhnya kita ini akan dapat mereka kejar."

Tetapi seorang Utusan Tuhan adalah bekerja dengan tuntunan Wahyu. Mereka merasa bahwa diri mereka hanya alat belaka dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Di saat yang sangat gawat itulah Musa menyatakan ke-

yakinan kepada pengikut-pengikutnya itu, jangan khuatir. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengepung, menawan atau menghalau kita kembali ke Mesir. Karena bersama aku ini adalah Tuhanku. Dia pasti menunjuki aku jalan. (ayat 62). Itulah penegasan dari satu penegasan Iman yang kamil. Ini seorang Nabi, Utusan Tuhan dan pemimpin. Keyakinannya itu terbukti, karena tidak berapa saat kemudian, di saat Fir'aun dan tentaranya telah sangat dekat, dan Bani Israil sudah sangat cemas, Wahyu Tuhan pun turun, supaya Musa memukulkan tongkatnya kepada laut. Maka laut pun belah dualah, dan masing-masing belahan itu berdiri laksana gunung yang tinggi layaknya. (ayat 63).

Ada berita lain dalam Kitab Perjanjian Lama, bahwa seketika itu juga datanglah angin samun mengandung api yang amat panas, mendinding di antara Fir'aun dan tentaranya dengan Bani Israil yang telah dekat itu, sehingga kuda-kuda yang sedang dihalau kencang itu tidak dapat maju setapak juga, melainkan mundur ke belakang. Walaupun sudah sangat berdekatan. (ayat 64).

Sedang jalan itu terbuka, Musa segera mengerahkan kaumnya yang beribu-ribu itu lalu di atas Lautan Qulzum yang telah mempunyai jalan raya lebar itu, meskipun kiri-kanannya laut telah membeku merupakan gunung yang menakutkan. Samasekali dengan langkah yang tidak ada keraguan sedikit jua pun dapatlah mereka mencapai pantai seberang. Benua Asia yang mereka tuju dengan selamat. (ayat 65). Setelah mereka sampai semuanya dengan selamat di seberang, angin samun yang panas, yang tadinya menghambat Fir'aun dan kaumnya buat mengejar, reda dan berhenti. Dengan komando yang garang Fir'aun mengerahkan kaumnya menghalau mencambuk kuda-kuda mereka untuk mengejar Bani Israil, dan mengejar kedua Utusan Tuhan itu, Musa dan Harun, dengan melalui "jalan" laut yang telah disediakan Tuhan buat hambaNya yang telah diizinkannya itu. Fir'aun tidak merasa ragu mengejarnya, karena dia memikirkan bahwa jalan itu telah terbuka dengan wajar buat dia dan kaumnya pula, sebab itu hanyalah pasang surut saja, tidak ada hubungannya dengan kekuasaan "Tuhannya si Musa dan Harun".

Tiba-tiba sesampai di tengah lautan, air lautan yang telah menggunung tadi mencair kembali. Amatlah hebatnya pertautan kembali dari dua unggunan air membeku, sehingga kecillah manusia-manusia gagah perkasa yang tidak tahu diri itu di dalam gulungan air. Alangkah dahsyatnya! Mereka berpakaian lengkap, bersenjata, berbaju zirah, berkuda berpelana, beribu-ribu pula banyaknya di bawah pimpinan Fir'aun sendiri tenggelam karam ke dasar laut. Dan laut pun tenang kembali, seperti tak terjadi apa-apa. (ayat 66).

Sejarah yang ngeri dan dahsyat, tentang tenggelamnya seorang Raja besar yang selama ini sombong dan angkuh dengan kebesarannya, dan tidak mau tahu bahwa ada lagi kekuasaan Maha Tinggi yang mengatasi segala kekuasaan, terlukislah sudah dalam sejarah turun-temurun, dibawakan oleh Bani Israil, oleh ummat-ummat Nabi-nabi yang datang sesudah itu, terlukis di dalam Kitab Taurat dan Kitab Injil, terlukis pula selanjutnya dalam Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Di dalam ayat 67 Tuhan menegaskan: *"Sesungguhnya demikian itulah tanda Kebesaran Kami (Ayat Kami), tetapi banyaklah di antara mereka yang tidak mau percaya."*

Siapakah yang tidak mau percaya itu? Ialah manusia-manusia yang hidupnya tidak mempunyai dasar kepercayaan akan adanya kuasa ghaib, manusia-manusia yang memandang segala sesuatu hanya dari segi kebendaan. Yang tidak mau percaya bahwa alam ini mempunyai peraturan tertinggi, undang-undang tertentu yang tidak boleh dilanggar. Maka selalulah akan terjadi, sampai hari kiamat, pertentangan atau berhadap-hadapan, berkonfrontasi, di antara yang hak dengan yang batil, di antara kepercayaan di antara yang ghaib dengan hanya semata-mata bergantung kepada benda. Selalulah kelihatan seakan-akan pada mulanya menang teruslah yang batil. Bertambah dia menang, bertambah dia sombong. Demi apabila dia telah sampai di puncak, atau (klimaks) kesombongan itu, di saat itulah kejatuhannya yang kadang-kadang tidak disangka-sangka oleh manusia.

Maka berkatalah Tuhan di ayat 68: *"Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Maha Kuasa dan Maha Penyayang."* "Maha Perkasa" dan "Maha Pemurah". Artinya siapa yang melanggar garis yang ditentukan Tuhan, dia mesti ditelan oleh disiplin Keperkasaan Tuhan, akan tetapi barangsiapa yang insaf, lalu dia memilih jalan yang benar, jangan hendak mencoba mendabik dada mengangkat kepala merasa diri pun berkuasa, niscaya dia akan mendapat anugerah kerahiman dan kemurahan Tuhan.

Belah laut sebagai Mu'jizat Musa sudah jelas dalam al-Quran dan Kitab Suci Tuhan yang lain. Dan hal ini tidaklah mustahil dalam pertimbangan akal. Ada beberapa kemungkinan. Misalnya di waktu itu pasang sangat surut, sehingga lautan itu dapat dilalui, dan tidak beberapa saat kemudian pasang pun naik. Namun dia adalah alamat yang nyata dari kekuasaan Tuhan, bagi membantu seorang NabiNya.

(69) Dan bacakan pulalah kepada mereka tentang Ibrahim.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

(70) Tatkala dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Apakah yang kamu sembah?

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Mereka menjawab: Kami menyembah berhala-berhala, dan senantiasalah kami akan memujanya.

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾

(72) Berkata (Ibrahim): Adakah mereka dengarkan ketika kamu menyerunya?

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Atau adakah mereka memberi manfaat kepada kamu, ataukah memberi mudharat?

أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾

(74) Mereka menjawab: Bahkan, kami telah mendapati nenek-moyang kami, begitulah yang telah mereka perbuat.

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

(75) Berkata (Ibrahim): Adakah kamu perhatikan apa yang kamu sembah itu?

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Baik kamu, ataupun nenek-moyangmu yang dahulu-dahulu itu?

أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾

(77) Semua berhala itu adalah musuhku; kecuali Tuhan Sarwa sekalian Alam.

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

(78) Sebab Dialah yang menciptakan aku, kemudian dia pula yang menuntunku.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾

(79) Dan Dia yang memberiku makan dan Dia pula yang memberi minum.

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

(80) Dan jika aku ditimpa sakit, Dialah yang menyembuhkan daku.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

(81) Dan Dialah yang mematikan daku, kemudian itu Dia pula yang menghidupkanku.

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

(82) Dan Dialah yang aku harapkan memberi ampunku atas kesalahan-kesalahanku pada hari kiamat kelak.

وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

(83) Ya Tuhan, anugerahilah kiranya aku ini Hukum dan hubungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.

رَبِّ هَبْ لِى حُكْمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾

(84) Dan jadikanlah kiranya untukku sebutan yang baik pada keturunan yang kemudian.

وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٨٤﴾

(85) Dan jadikanlah kiranya aku sebagai pewaris Jannatun Na'im.

وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

(86) Dan ampuni kiranya ayahku, karena sesungguhnya dia telah tergolong orang yang tersesat.

وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾

(87) Dan janganlah kiranya Engkau hinakan daku pada hari kebangkitan esok.

وَلَا تُخْزِنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

(88) Pada hari yang tidak berguna lagi hartabenda dan tidak pula anak keturunan.

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

(89) Kecuali orang yang datang kepada Allah membawa hati yang suci bersih.

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Perjuangan Nabi Ibrahim

Di ayat 69 Nabi Muhammad diperintahkan Tuhan menceriterakan perjuangan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim adalah nenek-moyang daripada dua suku bangsa yang besar, yaitu Bani Israil dan Bani Ismail.

Bani Ismail disebut juga Al-'Arabul Musta'ribah karena ibunya dibawa pindah ke Faran atau Makkah. Dari keturunannya yang melalui Bani Israil tumbuh dan timbullah Nabi-nabi dan Rasul-rasul Bani Israil yang banyak sekali, sedang dari Bani Ismail lahirlah Muhammad s.a.w.

Nabi Muhammad disuruh menceriterakan betapa hebatnya perjuangan Ibrahim menegakkan ajaran Tauhid. Sebagaimana juga Nabi Muhammad seketika dia telah melancarkan seruannya supaya orang Quraisy pada khususnya dan kemanusiaan pada umumnya kembali kepada agama mengesakan Tuhan, adalah penghalang utamanya saudara dari ayahnya sendiri, yaitu Abu Lahab, maka Nabi Ibrahim pun menghadapi soal yang sama. Dia diperintah Tuhan mengajarkan kepada manusia tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak berbersyarikat dan tidak bersekutu, ayahnya sendiri yang bernama Azar adalah seorang pemimpin penyembah berhala. Bukan saja pemimpin bahkan juga seorang yang ahli membuat berhala. Maka sebelum Ibrahim memulai langkahnya ke muka, yang lebih dahulu harus dihadapinya ialah ayahnya sendiri. Maka di dalam satu pertemuan soal jawab, berhadapan dengan ayahnya dan kaumnya. Ibrahim telah mengemukakan pertanyaan (ayat 70): *"Apakah yang kamu sembah?"*

Dengan terus-terang ayahnya dan kaumnya menjawab (ayat 71), bahwa yang kami sembah ini berhala namanya, dan selalu kami akan menyembahnya, selalu kami akan memuja, dan selalu kami akan i'tikaf sekelilingnya, hal ini akan tetaplah demikian selama-lamanya.

Lalu Ibrahim mengajak supaya mereka mempergunakan fikiran: "Apa yang kamu sembah ini? Guna apa dan manfaatnya apa? Adakah mereka dengarkan seketika kamu menyeru kepadanya? Atau memohonkan pertolongan kepadanya? Adakah berhala-berhala itu memberi manfaat kepada kamu ataupun membawakan mudharat dan bahaya?"

Jika didesakkan dengan pertanyaan yang demikian, niscaya mereka akan bingung. Sebab berhala itu adalah mereka sendiri yang membuatnya, ataupun sekumpulan barang-barang kuno yang telah mereka warisi dari nenek-moyang. Selama ini mereka belum pernah berfikir yang mendalam. Jika mereka jatuh ke dalam suatu kesulitan, mereka pergi memuja berhala itu. Kadang-kadang mereka beroleh untung dan manfaat dan kadang-kadang mereka ditimpa malapetaka. Mereka belum sanggup memikirkan apakah keuntungan yang mereka dapat ataupun bahaya yang menimpa adalah tersebab berhala-berhala itu. Lalu mereka jawablah pertanyaan itu dengan jawaban yang sederhana saja. (ayat 74): "Kami dapati nenek-moyang, datuk-datuk kami yang dahulu berbuat demikian, menyembah dan memuja berhala, memohon apa-apa kepada berhala. Lalu, oleh sebab kami ini adalah keturunan mereka, niscaya adat-istiadat itu kami terima sebagai suatu pusaka yang suci dan wajib dipelihara."

Maka keluarlah pendirian yang tegas daripada Nabi Ibrahim, suatu pendirian yang patut disebut "revolusioner", menentang segala kepercayaan yang

karut-marut itu. (ayat 75): *"Tidakkah kamu perhatikan benar-benar apakah yang kamu sembah itu?"*

"Yang kamu sembah dan yang disembah oleh nenek-moyangmu zaman purbakala itu?" (ayat 76). Semuanya itu adalah barang benda belaka, dipahat dan diraut oleh tangan manusia, baik tangan kamu ataupun tangan dari nenek-moyang yang dahulu itu. Kamu sebagai manusia mengkhayalkan sesuatu, lalu kamu jadikan dia gambar dan patung, dan kamu mohonkan apa-apa kepadanya. Dia tidak bernyawa, dia bisa dipindah-pindahkan, dan bisa jatuh kalau terhempas, bisa hancur kalau dibinasakan dengan kapak. Berhala adalah karut-marut yang mengusutkan fikiran sendiri, dan penghalang besar bagi manusia kepada Zat Yang Maha Esa, Maha Kuasa. Sebab itu: *"Mereka adalah musuh bagiku. Kecuali Tuhan Allah pengatur sekalian alam."* (ayat 77).

Di sini mulailah Ibrahim menegaskan pendiriannya. Jika beliau menentang penyembahan kepada berhala, yang pada hakikatnya adalah musuh bagi manusia yang berfikiran sihat, maka beliau pun membukakan rahasia yang sebenarnya daripada persembahan dan pemujaan. Ke mana sebenarnya pemujaan itu harus dijuruskan. Seluruh alam ini termasuk manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berakal budi. Manusia itulah yang memperbuat berhala dan berhala diperbuat daripada benda yang dijadikan Tuhan, baik dia kayu ataupun dia pasir dan batu. Oleh sebab itu segala pertuhanan terhadap benda, adalah musuh besar bagi setiap orang yang bertaubat. Ibrahim telah menegaskan pendiriannya bahwa tempat dia memuja, dan memuji, menyembah dan beribadat, hanya Yang Esa itu jua, yaitu Rabbul 'Alamin.

Dia menjelaskan siapa sebenarnya Tuhan Rabbul 'Alamin itu. "Dialah yang menciptakan daku dan Dialah yang memberiku tuntunan." (70).

Jika Ibrahim di sini dan dalam ayat selanjutnya mengatakan bahwa Tuhan Rabbul 'Alamin itulah yang menjadikan dirinya, sampai selalu dia mengatakan "Aku", artinya ialah sebagai penegasan pendirian guna menentang fikiran yang kacau karena hanya menyambut pusaka nenek-moyang itu saja. Dengan selalu menyebut "Aku" artinya Ibrahim telah melepaskan dirinya dari ikatan masyarakatnya, bahkan ikatan kepercayaan yang dianut ayahnya sendiri, yang kalau menurut "tradisi" sudah sepatutnya dia pun mempusakai pula kelaknya apa yang dikerjakan oleh ayahnya, yaitu memimpin pemyembahan berhala.

Ibrahim telah "memproklamirkan" pendiriannya di muka umum, bahwa Tuhan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Esa, Maha Pencipta seluruh alam, Tuhan itulah yang telah menciptakan dirinya, bukan berhala itu. Tidak ada kekuasaan berhala ciptaan tangan manusia itu merangkakan tubuh seorang manusia dari air mani, dalam kandungan ibu lalu lahir ke atas alam dunia ini. Dan kemudian setelah lahir ke dunia, beransur diberi akal dan fikiran, diberi petunjuk menempuh jalan hidup. Ibrahim menjelaskan bahwa berhala-berhala itu tidaklah sanggup memberikan petunjuk dan tuntunan dan pimpinan kepada manusia. Sesudah berhala dibuat oleh manusia, dengan tangannya sendiri, lalu

dia berlutut di hadapan buatan tangannya itu, berhala itu pun membisu. Sebab manusia yang berotak memohonkan apa-apa kepada benda yang tidak berotak.

Manusia adalah makhluk mulia di dalam dunia; bernyawa, berakal, berbudi dan berkhayal. Lalu khayalnya itu menciptakan berhala. Bukan berhala yang menciptakan akalnya dan bukan manusia itu sendiri yang langsung mendapat akal saja. Semua datang dari Tuhan Yang Maha Esa; manusia, akal manusia dan berhala buatan manusia.

"Dan Dialah yang memberikan makan dan Dialah yang memberi minum." (ayat 79).

Dengan akal budi dan tuntunan Tuhan, dengan taufiq dan hidayahnya, hiduplah manusia itu di dalam alam. Hujan turun, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan pun hidup. Dengan akal pemberian Tuhan tadi, manusia mendapat ilham mencari makannya. Makanan pun tersedia, sejak beras sampai kepada gandumnya, sejak korma sampai kepada buah zaitunnya. Semuanya disediakan oleh Tuhan buat makanan bagi manusia sehingga manusia bisa menyambung hidup.

Adakah turut berhala menumbuhkan padi? Adakah turut berhala menumbuhkan gandum? Adakah turut berhala menurunkan hujan buat menyuburkan bumi, padahal jenis berhala itu sendiri diambilkan orang dari bumi? Oleh sebab itu dengan tegas Ibrahim berkata bahwa yang memberinya makan adalah Tuhan Sarwa sekalian alam itu, bukan yang lain.

Demikian juga jika, "Aku haus, Tuhan itu pulalah yang memberiku minum." Tuhan itu yang mengatur sehingga hujan pun turun dari langit, yang datang menurut waktu tertentu ke atas dataran bumi ini, mengalirlah dia menjadi sungai atau mengendaplah dia ke bawah sehingga menjadi telaga ataupun sumur, menjadi minuman dari manusia.

"Dan jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku." (ayat 80) – kata Ibrahim selanjutnya.

Bukanlah berhala yang menyembuhkan manusia tatkala dia ditimpa sakit. Tetapi Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Manusia mencari obat, entah dari resep kimia tertentu, entah dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah dengan kekuatan doa. Sebelum ajal, segala penyakit dapat diobat Allah Ta'ala memberikan pula ilham kepada manusia buat mengobati sakitnya. Sedangkan kucing ataupun anjing kalau ditimpa sakit, kadang-kadang dapat kita lihat, dia mendapat ilham naluri buat memakan semacam rumput ataupun daun-daunan, dimamah dan dilulurnya, sehingga dia pun sembuh kembali.

Al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menulis dalam kitabnya *"Madarijus Salikin"* tentang Adab sopan-santun terhadap Allah yang dicontohkan oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Beliau ambil ayat 78, 79 dan 80 ini buat perumpamaan. "Yang menjadikan daku dan memberiku petunjuk ialah Allah. Yang memberiku makan, yang memberiku minum, ialah Allah. Tetapi jikalau sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku." Maka Nabi Ibrahim di dalam

penjelasannya kepada kaumnya itu telah memilih kalimat *"Idza Maridhtu"*, jika aku sakit.

Sudah terang bahwa yang menimpakan sakit kepada manusia itu pun Tuhan Allah juga. Tetapi kata sakit, meskipun Tuhan juga yang mentakdirkannya, bagi seorang yang telah tinggi nilai penghormatannya kepada Ilahi, tidaklah dia akan mengucapkan: "Jika Tuhan menyakitkan daku, Dia pulalah yang akan mengobatinya," melainkan dipilihnyalah kalimat yang layak, yaitu: "Jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku."

Sekali Tuhan mengajar kita bersopan-santun menyusun kata, sehingga layaklah al-Quran Wahyu Ilahi jadi tuntunan kita juga dalam menyusun kata, sebagai orang yang bersopan-santun. Dalam al-Quran tidak sekali juga terdapat kata-kata yang tidak enak didengar telinga. Apabila mengenai "pergaulan suami-isteri" tidak pernah terdapat dalam al-Quran kata-kata bersetubuh misalnya, atau kata-kata yang kerap dipakai ahli-ahli Fiqh, seumpama wathak atau jima'. Tuhan hanya memakai kata isyarat, seumpama *lamastum* atau *"Wa la tubaasyiruhunna"* (menyentuh kamu) atau *"Maa lam tamassuhunna"* (selama belum kamu menyentuh mereka), atau *"La taqrabuhunna"* (jangan kamu dekati mereka), atau *rafats,* dan sebagainya. Lantaran itu maka tidaklah layak misalnya kita katakan bahwa Tuhan Allah yang menjadikan bangkai, atau menjadikan najis. Contoh inilah yang dipakai oleh Nabi Ibrahim ketika beliau berkata: "Dan jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan daku."

Kemudian di ayat 82 Nabi Ibrahim berkata lagi: *"Dan Tuhan jualah yang saya harapkan memberi ampun segala kesalahanku di hari kiamat kelak."*

Kerapkali menjadi perbincangan memeras otak bagi orang-orang yang suka berbincang, apakah Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu berdosa atau suci? Sebab Nabi Adam, Nabi Musa atau Nabi Ibrahim dan Nabi-nabi yang lain-lain kerapkali benar memohon ampun atas salah dan dosanya. Nabi Muhammad pun disuruh memohonkan ampun *"Wastaghfirhu innahu kaa na tawwaba"*.

Di dalam Kitab-kitab Ushul-Fiqh diterangkan panjang lebar perlainan pendapat-pendapat Ulama, baik dari Ahlus-Sunnah ataupun dari Mu'tazliah, ataupun dari Syi'ah membincang tentang ma'shumkah Nabi-nabi dan Rasul-rasul dari dosa atau tidak. Setengah mereka berkata bahwa sebelum diutus menjadi Nabi dan Rasul, masuk di akal kalau Nabi-nabi itu terbuat olehnya dosa-dosa yang kecil, tetapi tidak mungkin mereka berdosa yang besar. Semuanya sefaham bahwa dosa besar tidaklah pernah dilakukan oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu setelah mereka menerima tugas risalat. Kaum Syi'ah berpendapat bahwa baik dosa kecil ataupun dosa besar, baik sebelum diutus ataupun sesudahnya, tidak pernah dikerjakan oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Maka tidaklah maksud kita turut berbincang pula dalam soal ini. Adapun yang terang ialah seseorang yang beriman, apabila bertambah tinggi martabat imannya, bertambah merasalah dia kecil dirinya di hadapan Tuhan.

Betapa pun banyak amal ibadat yang dikerjakannya, bertambah merasa dia bahwa taatnya kepada Tuhan belum juga sepadan dengan anugerah kurnia

Ilahi yang diterimanya. Walaupun misalnya seluruh kehidupan ini telah dipergunakan buat bertekun, beribadat, belum juga sepadan dengan nikmat Tuhan yang diterima. Dan kalau seorang yang beriman terlanjur berbuat dosa, betapa pun kecilnya, dia merasa dirinya seakan-akan duduk di kaki sebuah gunung dari dosa, yang sangat takut kalau-kalau gunung itu senantiasa waktu akan menimpa dirinya.

Sedangkan orang yang beriman lagi merasa demikian, apatah lagi derajat Iman seorang Rasul, bertambah mendalam perasaan demikian bertambah pulalah dia dekat kepada Tuhan. Bertambah tinggi derajat seseorang, bertambahlah dia merasa kekurangan dirinya, kebebalan dan kelalaian. Sebab itu Nabi Muhammad s.a.w. tidak kurang daripada 70 kali mengucapkan istighfar dalam sehari semalam. Bahkan sehabis kita mengerjakan shalat yang lima waktu, dianjurkan kita membaca istighfar, memohonkan ampun sebanyak 7 kali atau 3 kali.

Propagandis-propagandis Kristen yang hendak membuktikan bahwa Nabi Isa adalah Tuhan, bahwa dia tidak pernah berdosa, bukan sebagai Nabi-nabi yang lain. Bukan sebagai Musa yang pernah membunuh orang (sebelum diangkat menjadi Rasul), dan kadang-kadang propagandis Kristen itu menonjolkan beberapa doa Nabi-nabi yang ada dalam al-Quran, memohon ampun Ilahi, alamat bahwa Nabi-nabi itu berdosa. Padahal di dalam Kitab Injil yang mereka pegang pun ada tersebut (Markus 10: 17-18): "Tatkala Yesus keluar di jalan, berlari-larilah seorang datang kepadanya serta bertelut, lalu bertanya kepadanya: "Ya guru yang baik, apakah patut hamba perbuat, supaya hamba menjadi waris hidup yang kekal?" Maka jawab Yesus kepadanya: "Apakah sebabnya engkau katakan aku ini baik? Seorang pun tiada yang baik, hanya satu Allah," kesaksian bagimu tersebut pula dalam Injil Lukas 118: 18-19.

Kalau Nabi Isa tidak mengakui dirinya seorang yang baik, apakah lawan dari yang baik? Yang jahat bukan? Apa benarkah Nabi Isa seorang yang jahat? Niscaya tidak. Tetapi dengan rendah hati beliau menjawab bahwa yang baik hanyalah Allah supaya segala kesalahannya diampuni pada HARI AGAMA.

MALIKI YAUMIDDIN. Hari kiamat, atau hari berbangkit kelak, atau hari Akhirat.

Penafsir mengambil langsung nama hari itu, "Yaumiddin", sebab amal ibadat kita yang sekarang ini, segala gerak-gerik dari hidup kita sebagai Muslim, menginsafi benar-benar bahwasanya segala yang kita kerjakan ini, mengerjakan suruhan Tuhan, menghentikan larangan Tuhan, adalah karena hendak diperhitungkan kelak, di hadapan Tuhan. Segala amal kita adalah pertalian di antara dunia dengan akhirat; di antara hidup di sini dengan hidup di sana. Kadang-kadang amal kita di sini belum kita lihat hasilnya, belum diterima pahalanya di dunia ini, malahan lebih banyak yang begitu. Kadang-kadang pada lahir seseorang berbuat baik, sedang pada hakikatnya di akhirat ternyata benar dia berbuat baik, ataukah di lahir kelihatan baik padahal di batin adalah maksud yang jahat.

Maka Nabi Ibrahim sebagai seseorang yang telah diberi gelar amat mulia oleh Tuhan, yaitu "Khalil Allah, sahabat karib Allah". Dengan segala kerendahan hati, bukan dengan kesombongan, menerima penghormatan tertinggi itu. Dia mohon diampuni segala kesalahannya pada Hari Agama itu kelak.

Kemudian itu dalam ayat 83 Nabi Ibrahim mengemukakan pula permohonan yang lain. Yaitu supaya dia dianugerahi HUKUM, yaitu keputusan tuntunan Wahyu atas akalnya sehingga dia dapat membedakan di antara yang buruk dengan yang baik, yang baik dengan yang batil, yang indah dengan yang jelek, yang mudharat dengan yang manfaat. Berapa banyaknya dalam dunia ini, sesuatu hal, pada mulanya kita pandang baik, kemudian apabila telah ditempuh ternyata berakibat jahat. Berapa pula banyaknya yang pahit, enggan kita menelannya, tetapi setelah ditelan ternyata bahwa dia menyihatkan kita. Kerapkali terbentur kehendak bahwa nafsu kita dengan pertimbangan akal itu salah dan hanya diketahui dengan pengalaman belaka. Oleh sebab itu menuntut HUKUM buruk dan baik tidaklah mencukupi kalau dengan akal saja. Akal wajib dituntun oleh Wahyu. Hukum yang ditentukan Wahyu inilah yang dituntut dan dimohonkan oleh Nabi Ibrahim kepada Tuhan. Permohonan itu pun diiringinya pula agar kita dimasukkan dalam golongan orang-orang yang shalih; orang yang berguna dan berfaedah. Karena Wahyu menunjukkan Hukum yang suci dari Tuhan, amat payahlah memikul dan menjalankannya kalau diri orang yang menerimanya tidak shalih, tidak cakap, tidak sanggup. Setiap manusia ingin hendak baik, tetapi kerapkali dia menjadi jahat karena tidak dapat mengekang hawanafsunya. Wahyu adalah kata suci, maka yang menerimanya pun harus bersih. Sebab barang yang kotor tidak layak ditempati oleh yang bersih.

Di ayat 84 terlukis permohonan Nabi Ibrahim agar Tuhan pun memberikan pula anugerah, yaitu sebutan yang baik dari anak cucu yang datang di belakang sebagai seorang nenek-moyang yang berjasa menerima tugas Ilahi mempelopori ajaran Tauhid dalam alam ini.

Di ayat 85 dilukiskan pula permohonan beliau agar dia dijadikan pewaris dari Jannatun Na'im, syurga yang penuh nikmat. Dan di ayat 86 dimohonkannya pula agar: "Beri ampunlah ayahku, karena sesungguhnya dia adalah daripada orang-orang yang tersesat." Di ayat 87 beliau memohon: "Janganlah aku diberi malu pada hari mereka akan dibangkitkan." Dilanjutkan dengan ayat 88, yaitu: "Pada hari yang tidak memberi manfaat hartabenda atau anak-anak keturunan." Ayat 89: "Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera."

Berat tugas yang dipikulkan kepada dirinya, sebagai manusia dia merasa lemah, namun tugas itu mesti dipikulnya jua, itulah sebabnya banyak permohonannya untuk mempersiapkan diri menjalankan tugas itu. Ampuni kesalahannya supaya jiwanya bersih. Beri dia pengertian hukum. Dan apabila telah didapat pengertian hukum, berikan dia kekuasaan melaksanakan hukum,

dan layaklah dirinya untuk memegang kendali hukum itu (orang yang shalih), yang patut dan berwibawa menegakkan hukum.

Dan masanya mesti datang bahwa dia akan dipanggil pulang ke hadhirat Ilahi. Hendaknya sebutan yang baiklah yang tinggal dalam lidah keturunannya. Dan di alam akhirat itu syurga pulalah hendaknya tempat buatnya. Bukan karena mengharapkan keuntungan benda dan kemegahan, melainkan karena dalam syurga itu nikmat yang paling tinggi ialah melihat wajah Ilahi.

Permohonannya yang amat berat ialah agar ayahnya diberi ampun pula. Ibrahim insaf bahwa ayahnya telah tersesat, namun hati nuraninya sebagai seorang yang berjiwa tinggi tidak tega melihat ayahnya disiksa neraka. Dia memohon kepada Tuhan agar dia jangan diberi malu di akhirat. Pada waktu itu kelak segala makhluk yang tersesat itu akan dibangkitkan, termasuk juga ayahnya. Dia sendiri, Ibrahim, selama hidupnya telah berjuang menegakkan kebenaran Ilahi. Tetapi dia akan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa ayahnya tidak menjadi pengikutnya. Dia akan masuk ke dalam syurga, sedangkan ayahnya akan dihalau masuk neraka dalam rombongan orang-orang yang sesat. Niscaya hartabendanya dan anaknya, walaupun anaknya itu adalah Ibrahim "sahabat karib Tuhan", tidaklah memberi manfaat, tidaklah dapat menolongnya. Alangkah malunya Ibrahim pada masa itu kelak. Sebagai manusia Ibrahim yang berbudi mencintai ayahnya. Jalan satu-satunya ialah memohon kepada Allah agar ayahnya diampuni saja. Bukankah Tuhan Maha Pengampun?

Segala permohonan Ibrahim telah dikabulkan oleh Tuhan, kecuali yang satu itu. Namanya telah menjadi sebutan, turunan demi turunan. Telah disebut Musa dengan Tauratnya, disebut Isa dengan Injilnya. Bahkan sampai saat ini jasa Ibrahim tetap jadi kenangan kita, menjadi rangkaian shalawat kita dalam sembahyang seketika membaca "tahiyyat":

"Ya Allah, beri shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Tuhan memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim."

Tetapi buat memberi ampun ayahnya atas dosa syiriknya tidaklah dapat Tuhan mengampunkannya. Walaupun dia seorang Nabi yang dikasihi Tuhan.

Perasaian Ibrahim mencintai ayahnya, menimpa juga kepada Nabi Muhammad yang amat mencintai pamannya, Abu Thalib. Cinta anak kepada ayah, cinta anak kepada paman sudah selayaknya bagi seorang Insan Kamil. Namun di samping cinta sebagai perasaan halus insan, ada lagi timbangan keadilan tertinggi yang harus dipelihara. Apabila seluruh cinta telah dipusatkan kepada Allah Yang Maha Adil, selesailah doa dan tenteramlah hati.

Suatu hari datanglah seorang sahabat Rasul Allah, bertanya kepada Nabi s.a.w. tentang nasib ibunya yang mati dalam jahiliyah. Nabi menjawab tegas: "Ibumu di neraka!" Sahabat itu menangis sampai pergi. Lalu dipanggil Nabi kembali. Setelah sahabat itu datang, dilihatnya, Nabi pun menangis sambil berkata: "Ibumu dan ibuku sama-sama di neraka."

Tersebutlah di dalam Surat at-Taubah, ayat 113 dan 114 demikian:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (التوبة ١١٣-١١٤)

"Tidaklah boleh Nabi dan orang-orang yang beriman, bermintakan ampun untuk orang-orang yang musyrikin, walaupun mereka kaum kerabat yang hampir, sesudah terang bagi mereka, bahwa mereka yang musyrikin itu ahli neraka. Dan tidaklah ada permohonan ampun Ibrahim untuk bapaknya, melainkan karena perjanjian yang telah dijanjikan, kepadanya. Tetapi setelah nyata baginya bahwa bapaknya itu musuh Allah, berlepas dirilah Ibrahim daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang amat pengasihan lagi penyabar."

Begitulah berat tanggungjawabnya Nabi Ibrahim, begitulah pula berat tanggungjawabnya Nabi Muhammad s.a.w. Mereka terikat keras dengan disiplin yang ditentukan Tuhan. Sehingga walaupun ayah kandung (Nabi Ibrahim), ibu kandung dan paman yang amat dicintai (Nabi Muhammad), anak kandung (Nabi Nuh), isteri sendiri (Nabi Luth), kalau mereka tidak menuruti jalan Ilahi yang ditentukan, tidaklah Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu dibolehkan mempergunakan kedudukannya yang dekat dengan Tuhan untuk meloloskan orang-orang yang dicintainya itu daripada azab Ilahi dengan memohonkan ampun untuk mereka.

Beratlah tanggungjawabnya seorang Rasul.

(90) Dan dihampirkanlah syurga bagi orang-orang yang bertakwa.

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝٩٠

(91) Dan dinampakkanlah neraka bagi orang-orang yang sesat.

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ۝٩١

(92) Dan dikatakan kepada mereka: Di manakah dia benda yang kamu sembah selain dari Allah?

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۝٩٢

(93) Adakah bisa mereka menolong kamu atau mereka mendapat pertolongan?

مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾

(94) Maka dihumbankanlah mereka kepadanya; mereka dan orang-orang yang sesat.

فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾

(95) Dan tentara-tentara iblis semua.

وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Mereka pun berkata, sedang mereka itu di dalamnya bertengkar.

قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾

(97) "Demi Allah." Sesungguhnyalah kami di dalam kesesatan yang nyata.

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾

(98) Tatkala Kami samakan kamu dengan Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

(99) Dan tidaklah ada yang menyesatkan kami, kecuali orang-orang yang berdosa.

وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Lantaran itu tidaklah ada bagi kami orang-orang yang akan menolong.

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾

(101) Dan tidak pula sahabat-sahabat yang setia.

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

(102) Maka sesungguhnya kalau adalah bagi kami kesempatan kembali sekali lagi, niscaya jadilah kami daripada orang-orang yang beriman.

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Sesungguhnya dalam hal yang demikian adalah satu ayat, tetapi kebanyakan dari mereka tidaklah mau percaya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

(104) Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu, adalah Dia Yang Maha Gagah, lagi Penyayang.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Penyesalan

Dalam rangka peringatan tentang kisah Nabi Ibrahim berlawanan dengan ayahnya karena bertentangan kepercayaan itu, sehingga di akhirat akan terpaksa mereka bersimpang jalan, dan tidak akan berfaedah walaupun Nabi Ibrahim mendoa kepada Tuhan memohonkan ampun untuk ayahnya, maka di ayat 88 dijelaskan suatu kenyataan, yaitu bahwa di hari itu harta dan anak tidaklah akan dapat menolong. Walaupun misalnya ayah Nabi Ibrahim seorang yang kaya-raya, tidaklah hartanya itu dapat menolongnya dan menebusnya daripada siksaan Tuhan. Dan walaupun Nabi Ibrahim itu anak kandungnya, namun anak kandung itu pun tidak dapat menolong. Di ayat 89, diterangkanlah bahwasanya yang akan selamat hanyalah orang yang datang atau kembali kepada Allah dengan hati yang salim, hati yang bersih daripada syirik. Hati yang tempatnya bergantung hanya Allah Yang Esa.

Pada penafsiran yang telah lalu, kita sudah tahu bahwa Nabi Ibrahim itu sangat cinta kepada ayahnya. Dia kasihan kalau ayahnya akan mendapat siksaan Tuhan. Tetapi walaupun dia kasihan, tidaklah dia berdaya buat menolong ayahnya itu di saat amat genting itu. Di sinilah kita mendapati bahwa dukacita keluarga itu banyak menimpa Rasul-rasul Allah yang besar. Nuh tidak dapat menolong anaknya, sehingga anak itu turut tenggelam bersama-sama orang-orang yang tenggelam, sedang yang terlepas selamat dengan bahtera Nuh hanya orang-orang yang beriman. Nabi Luth selamat, seketika negeri Sadum dan Gamurrah dihancurkan, tetapi isterinya sendiri turut dalam golongan orang yang kena azab. Sebab itu maka Nabi Muhammad pernah menyatakan kepada anak kandungnya yang dikasihinya, yaitu Fatimah Azzahra, tebuslah dirimu hai anakku daripada api neraka, karena aku tidaklah akan dapat menolongmu! Hanya orang yang pulang kepada Allah dengan hati yang bersih jualah yang akan selamat.

Sekarang serangkaian dengan kisah Nabi Ibrahim itu, Tuhan memberikan penjelasan lagi tentang ihwal yang akan dihadapi pada hari Kiamat itu.

· *"Dan dihampirkanlah syurga bagi orang-orang yang bertakwa."* (ayat 90) *"Dan dinampakkanlah neraka bagi orang-orang yang sesat."* (ayat 91).

Pada kedua ayat ini diterangkanlah apa yang akan dihadapi pada hari kiamat itu. Yang akan dihadapi hanyalah salah satu daripada dua, pertama syurga, kedua neraka. Yang akan menghadapinya dua macam manusia pula; pertama orang yang muttaqin, orang yang bertakwa; kedua orang yang ghawin, orang-orang yang sesat langkah.

Apakah arti dihampirkan di sini? Apakah orang yang muttaqin itu duduk atau berdiri saja, lalu Tuhan memerintahkan malaikat membawa syurga itu ke dekat mereka? Tentu bukan demikian!

Untuk memahamkan arti dihampirkan, hendaklah kita ingat kembali jalan apa yang mesti kita tempuh supaya kita lebih hampir dan lebih dekat kepada Allah? Yaitu yang di dalam Surat al-Fatihah sudah kita ketahui rumus jalan itu, yaitu *Ash-Shirathal Mustaqim.* Jalan yang lurus. Sudah kita fahami pula bahwasanya garis lurus atau jalan lurus ialah jarak yang paling dekat atau paling hampir, di antara dua titik. Supaya kita selamat menempuh jalan lurus itu, kita disuruh mempersiapkan diri dengan takwa. Yaitu selalu Wiqayah, selalu memelihara hubungan baik dengan Tuhan. Mengerjakan apa yang diperintahkan, menghentikan apa yang dilarang, dan menjaga terus-menerus agar hubungan kita dengan Dia jangan putus dan jangan kendur. Di dalam menegakkan takwa itu diikutilah ajaran-ajaran yang ditunjukkan oleh Rasul. Maka di dalam kata takwa itu terkandunglah tawakkal, ridha, ikhlas, takut, harap dan cinta. Dan pokok tempat tegaknya ialah Tauhid dan Iman.

Nama sifat ialah Takwa, nama orang-orang yang menjalankannya ialah Muttaqin. Biasa juga orang memberi arti takwa dalam bahasa kita dengan *takut.* Apabila kita dalam maksud kata takwa maka kalau diartikan takut, belumlah tercakup seluruh makna yang terkandung di dalamnya. Dalam takwa juga terkandung cinta sedang di dalam arti takut belum tentu terkandung cinta.

Ada juga orang memberikan arti dengan *bakti.* Padahal kata bakti bisa dipakai untuk yang lain juga. Misalnya bakti kepada dua orang ibu-bapa, bakti kepada bangsa dan tanahair. Bakti kepada masyarakat. Tetapi tidak dapat kita mengatakan takwa kepada ibu-bapa, takwa kepada bangsa dan tanahair dan takwa kepada masyarakat. Takwa hanya kepada Allah saja.

Oleh sebab itu tepatlah keputusan yang diambil oleh seminar yang diadakan oleh Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) pada bulan November 1961, ketika mengambil definisi tentang Kebudayaan Islam, yaitu Kebudayaan yang berdasar Takwa. Artinya kata-kata Takwa itu diambil seluruhnya, dengan tidak dicari arti yang lain lagi.

Maka di dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwa syurga didekatkan atau dihampirkan, tidak salah pula agaknya kalau dikatakan *dihidangkan* ke hadapan orang-orang yang bertakwa.

Dan neraka dinampakkan kepada orang yang sesat. Sejak mereka hidup di dunia, mereka telah menempuh jalan yang sesat. Mereka telah meninggalkan

Ash-Shiratal Mustaqim. Maka ujung jalan yang tersesat itu tidak lain daripada neraka. Meskipun belum sampai masih di tengah jalan, mereka telah menampaknya, atau telah dinampakkan kepada mereka. Akan surut tidak mungkin lagi. Meskipun anak dengan ayah kandungnya, sebagai Ibrahim dengannya. Sampai di akhirat mereka terpaksa bersimpang jalan.

Sebelum mereka dimasukkan ke dalam neraka itu, yang selalu mereka lihat sebelum mereka masuki, mereka terlebih dahulu didesak dengan berbagai pertanyaan. Di antara pertanyaan yag pokok ialah:

"Dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah dia benda yang kamu sembah selain daripada Allah itu?" (ayat 92).

"Adakah bisa mereka menolong kamu atau mereka mendapat pertolongan?" (ayat 93).

Cobalah gambarkan dalam fikiran kita membaca ayat ini. Api neraka yang berkobar-kobar dan bernyala-nyala senantiasa dinampakkan jua, dalam pada itu pertanyaan datang bertubi-tubi. "Sekarang mereka sudah nampak di hadapanmu. Dahulu di waktu hidup di dunia kamu menyembah kepada yang selain Allah, seumpama berhala yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim itu atau benda yang lain atau manusia yang dipandang sebagai memandang Tuhan. Sekarang mana dia segala yang kamu sembah itu? Mengapa tidak mereka tolong melepaskan kamu, padahal di kala hidupmu di dunia kamu sembah mereka? Di antara yang kamu sembah itu ialah manusia sendiri. Maka cobalah kamu lihat, apakah manusia yang kamu berhalakan itu dapat menolong kamu atau dapat menolong diri mereka, karena mereka pun menghadapi pertanyaan di hari ini?

Niscaya tidaklah dapat dijawab lagi pertanyaan itu. Karena memang sudah salah.

"Maka dihumbankanlah mereka kepadanya. Mereka dan orang-orang yang sesat itu." (ayat 94).

Kata "dihumbankan" kita ambil menjadi arti daripada *kubkibu.* Karena menurut rasa bahasa penafsir, kata "humban" ialah yang lebih dekat dengan kubkibu itu. Artinya yang lebih luas ialah diambil badan orang, lalu dilemparkan ke dalam neraka dengan kepalanya didahulukan. Humban adalah bahasa Minangkabau. Di ayat ini disebutkan bahwa mereka dihumbankan kepadanya. Di sini didahulukan menyebut manusia-manusia yang diberhalakan itu, yang selama ini dijadikan persembahan selain Allah. Bagaimana mereka akan dapat menolong orang-orang yang menyembahnya itu, padahal mereka sendirilah yang terlebih dahulu dihumbankan dan tidak pula dapat menolong diri mereka sendiri. Mereka dihumbankan bersama-sama dengan orang-orang sesat yang telah menyembah mereka di masa hidup itu.

Yang dimaksud di sini niscayalah orang yang dengan suka jika dia diberhalakan, atau yang menganjurkan supaya dia diberhalakan.

Kalau manusia menyembah mereka di luar suka mereka, misalnya orang-orang yang dikeramatkan kuburnya sesudah dia mati, sehingga dia tidak tahu-menahu, tidaklah kena oleh ayat ini.

"Dan tentara-tentara iblis semua." (ayat 95).

Pada ayat ini diterangkan lagi bahwasanya bukan manusia yang diberhalakan itu saja bersama dengan orang-orang yang sesat itu yang akan dihumbankan ke neraka, bahkan seluruh tentara iblis pun sama-sama dihumbankan. Tentara iblis itu terdiri daripada manusia dan jin, syaitan kasar dan syaitan halus, yang dipasang oleh iblis menjadi kaki-tangan buat merayu manusia supaya sesat daripada "Ash-Shirathal Mustaqim" tadi. Tentara iblis yang halus berbisik atau menuangkan waswas kepada hati manusia yang kurang iman, yang tidak ada pegangan yang tidak mau takwa. Dan tentaranya yang kasar berusaha pula menyesatkan dengan bujuk rayu mulutnya, semua dihumbankan masuk neraka. Sebab iblis sendiri tidaklah akan berhasil maksudnya menyesatkan orang, kalau dia tidak memasang kaki-tangan atau tentara.

"Mereka pun berkata; sedang mereka itu di dalamnya bertengkar." (ayat 96).

Artinya, setelah semua, baik manusia yang diberhalakan itu ataupun manusia yang telah sesat menyembah berhala itu, ataupun tentara-tentara iblis tadi sampai dalam neraka, bertengkarlah mereka, salah-menyalahkan. Di dalam ayat ini diterangkanlah apa yang akan jadi perkataan orang-orang yang telah terlanjur sesat itu. *"Demi Allah! Sesungguhnyalah kami di dalam kesesatan yang nyata."* (ayat 97). *"Tatkala kami samakan kamu dengan Tuhan sarwa sekalian alam."* (ayat 98).

Setelah dalam neraka, barulah mereka menyatakan penyesalan. Mengakulah mereka bahwa amalan mereka selama hidup itu, menuhankan manusia atau benda, adalah perbuatan yang sesat. Sesat, karena telah menyamakan makhluk dengan Tuhan Allah Rabbul 'Alamin. Padahal segala makhluk yang disembah itu tidak berkuasa sedikit jua, tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat. Bahkan ternyata sekarang bahwa orang yang disembah itu sendiri pun sama masuk ke dalam neraka dengan mereka. Dan penyesalan itu mereka teruskan juga. *"Dan tidaklah ada yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa."* (ayat 99).

Di kala hidup mereka telah tersesat karena menurutkan bujuk rayu orang-orang itu. Mereka mengatakan bahwa merekalah yang akan menolong, rupanya sekarang tidaklah dapat mereka menolong, bahkan mereka yang disangka akan menolong itu telah terlibat pula dalam dosa yang sangat besar, sebab mereka mengajak manusia mempersekutukan yang lain dengan Allah, kadang-kadang termasuk diri mereka sendiri.

"Dan tidak pula sahabat yang setia." (ayat 101).

Apabila orang telah mengeluh mengingat kealpaan masa lampau, banyaklah yang teringat kembali.

Di dalam keluhan yang dilukiskan pada ayat 101 ini mereka menyebut salah satu sebab yang penting yang menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan, yaitu teman sejawat, atau sahabat setia. Kadang-kadang juga isteri, karena dialah teman hidup yang paling akrab. Banyak orang terjatuh terjerumus karena kesalahan isteri serta sahabat-sahabat karib yang tidak pernah datang lagi. Mereka tidak dapat menolong apa-apa, sebab mereka pun sibuk dalam urusan mereka sendiri dan mempertanggungjawabkan pula segala kesalahan yang mereka perbuat.

"Maka sesungguhnya kalau adalah bagi kami kesempatan kembali sekali lagi, niscaya jadilah kami daripada orang-orang yang beriman." (ayat 102).

Inilah penyesalan yang timbul setelah berada dalam neraka. Menyesal memohonkan yang tidak-tidak, yaitu ingin kembali lagi ke dunia, supaya dapat memperbaiki hidup dan menempuh jalan lurus "Ash-Shirathal Mustaqim". Kalau Tuhan berkenan memulangkan mereka hidup sekali lagi ke dunia, mereka berjanji hendak menjadi orang yang beriman.

Di dalam bahasa Arab keinginan yang tidak dapat terlaksana ini dinamai *tamanni*. Orang yang telah menempuh kelanjutan hidup di akhirat, tidak bisa lagi ke dunia buat mengulangi hidup yang fana. Sebagaimana orang yang mengeluh di hari tua tidaklah bisa meminta kembali jadi muda. Dan orang muda yang kesal dalam kemudaannya tidaklah bisa kembali bergelung ke dalam perut ibunya.

Dalam Agama Islam tidak ada ajaran perulangan hidup, yang oleh orang Hindu disebut Karma. Yaitu manusia mengulang hidup ke dunia kembali. Filsafat Ajaran Karma Hindu ini pun pada hakikatnya takut akan Karma itu. Mereka ingin janganlah mereka berulang-ulang hidup. Sebab itu mereka berusaha berbuat baik di dunia ini, karena mengharap terus saja masuk ke alam baqa yang kita namai syurga itu. Sebab itu kalau ada orang yang ingin mengulangi hidup untuk berbuat amal yang baik, menempuh jalan yang lurus, ada pula orang yang takut hidupnya akan terulang lagi.

Setelah menguraikan keluhan dan penyesalan orang yang sesat itu, bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya dalam hal yang demikian adalah satu ayat, tetapi kebanyakan dari mereka tidaklah mau percaya."* (ayat 103).

Di dalam ayat ini Tuhan Allah memperingatkan bahwasanya kisah yang akan kejadian atas orang yang sesat karena mempersyarikatkan yang lain dengan Allah, sampai demikian peringatan yang wajib dicamkan. Yang menjadi dari ayat peringatan Tauhid ini, ialah betapa pun mengeluh menyadari nasib, semua buat pulang ke dunia setelah di neraka tidaklah mungkin lagi. Dan ayat peringatan ini pun boleh menimbulkan pertanyaan dalam hati, yaitu: "Apakah orang yang jiwanya telah tercap sesat karena tidak mau menerima kebenaran semasa mereka hidup, akan dapat berubah jika mereka berulang hidup?"

Berapa banyaknya orang yang jiwanya telah demikian rusak, sebagai pencuri besar, telah dihukum dan dimasukkan ke penjara, selama dalam tahanan itu menyesal, tetapi setelah keluar mencuri lagi?

Dalam ayat ini Tuhan menyebut bahwa ini adalah ayat, tetapi kebanyakan mereka tidak mau percaya, ayat-ayat ini telah dihadapkan kepada ummat penyembah berhala seketika ayat ini diturunkan di Makkah. Banyak bidal dan perumpamaan dan banyak kisah dan pengajaran telah diberikan, namun mereka masih tetap saja dalam kesesatan, tidak juga mau beriman.

Tetapi di antara yang banyak itu tentu ada juga yang akan insaf. Bahkan kita yang membaca ayat ini sekarang pun akan timbul pengaruh ayat ini dalam hati. Dan kita akan bertanya dalam hati kita sendiri: "Bagaimanakah kalau hal itu kejadian pada diriku sendiri? Bagaimanakah kalau aku akan terlanjur mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, sehingga aku dihumbankan ke dalam neraka, dan aku menyesal pula, apalah akan dayaku!"

Perasaan ini akan timbul dalam diri kita sendiri kalau kita membaca al-Quran menurut sistem yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Beliau pernah mengajarkan, kalau membaca al-Quran hendaklah tiap-tiap ayat itu dibawakan kepada diri sendiri, jangan disangka untuk orang lain. Kalau sudah dibaca cara demikian, akan timbullah pertanyaan dalam hati, bagaimana kalau hal ini terjadi padaku?

Perasaan kita hamba Allah yang diselesaikan oleh ayat yang selanjutnya yaitu:

"Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Dia Yang Maha Gagah; lagi Penyayang." (ayat 104).

Dalam ayat ini Tuhan menyatakan dua daripada AsmaNya yang mulia. Pertama ialah: Yang Maha Gagah; AL-AZIZ! Boleh diartikan Maha Gagah dan keras peraturanNya dan keras disiplinNya. Bahwa hukum yang telah ditentukanNya tidaklah akan berubah. Tidak mungkin orang yang memilih jalan sesat lalu didekatkan kepada syurga dan orang yang Muttaqin dinampakkan ancaman neraka. Peraturan akan tetap berlaku. Tetapi Dia mempunyai satu sifat lagi, yaitu Penyayang. Membimbing hambaNya ke dalam jalan yang benar itu, asal saja si hamba menempuh jalan orang yang Muttaqin itu sekarang ini. Umar bin Khathab dan Khalid bin Walid dahulunya sebelum masuk Islam, juga penyembah berhala. Tetapi setelah mereka merubah tujuan hidup, maka dengan RAHIM Allah mereka diberi hidayat. Maka kalau takut akan Allah yang Aziz dengan ancaman nerakaNya, kembalilah kepada Allah Yang Rahim di kala hidup ini sekarang juga.

(105) Kaum Nuh telah mendustakan Utusan-utusan Tuhan.	كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾

(106) Tatkala berkata kepada mereka saudara mereka Nuh: Tidakkah kamu hendak bertakwa?

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾

(107) Aku ini adalah Rasul yang dipercaya, untukmu.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

(108) Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾

(109) Dan tidaklah aku meminta upah kepadamu. Karena upahku sudah tersedia pada Tuhan sarwa sekalian alam.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾

(110) Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

(111) Mereka berkata: Apakah kami akan percaya kepada engkau, padahal pengikut-pengikut engkau hanya orang hina-dina?

قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾

(112) Berkata Nuh: Tetapi aku tidak tahu apakah kesalahan yang mereka perbuat.

قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾

(113) Tidaklah perhitungan mereka, melainkan terserah kepada Tuhanku; jika kamu mau menyadari.

إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾

(114) Dan tidaklah aku akan mengusir orang-orang yang beriman.

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾

(115) Aku ini tidak lain hanyalah seorang pemberi ancaman yang nyata.

إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١١٥﴾

قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

(116) Mereka berkata: Jika engkau tidak berhenti, hai Nuh, niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam.

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾

(117) Berkata Nuh: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya kaumku telah mendustakan daku.

فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

(118) Maka bukalah kiranya di antara aku dan di antara mereka suatu keputusan, dan selamatkan kiranya aku dan orang-orang yang besertaku dari orang-orang yang beriman.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾

(119) Maka Kami selamatkanlah dia dan orang-orang yang besertanya dalam sebuah bahtera yang sarat.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) Kemudian Kami tenggelamkanlah sesudah itu mereka yang ketinggalan.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

(121) Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda, dan tidaklah kebanyakan mereka mau percaya.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

(122) Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Gagah, lagi Penyayang.

Nuh Dengan Bahteranya

Setelah selesai menerangkan perjuangan yang demikian hebatnya di antara Ibrahim menegakkan Tauhid di kalangan kaumnya dan ayahnya sendiri,

dan sampai pula menerangkan betapa keadaan orang yang mempersekutukan Tuhan Allah di akhirat kelak, dan bahwa yang akan diterima hanyalah yang datang dengan hati yang salim, dan hartabenda ataupun anak kandung tidak ada yang akan dapat menolong, sekarang kembali diterangkan perjuangan Nuh dengan kaumnya. Sesudah menerangkan Ibrahim keturunan Nuh, dibawa kembali menerangkan Nuh yang terlebih dahulu daripada Ibrahim. Karena maksud Surat ini ialah mengulangkan kembali betapa hebat Rasul-rasul Allah mengajarkan kalimat Tauhid. Supaya kita tahu pula bahwasanya ajaran Tauhid bukan saja telah dimulai oleh Ibrahim, tetapi telah dibawa juga lama sebelum Ibrahim oleh Nuh.

"Kaum Nuh telah mendustakan Utusan-utusan Tuhan." (ayat 105). Di dalam ayat ini, kita telah diberi ajaran, bahwasanya meskipun seorang Nabi Nuh yang didustakan oleh kaumnya, berarti mereka telah mendustakan Utusan-utusan Tuhan yang lain juga, sebab ajaran segala Rasul adalah satu. Dan yang dia datangi itu adalah kaumnya sendiri; sebab seorang Rasul dibangkitkan Tuhan dalam kaumnya sendiri. Sebab itu Nabi Nuh bukanlah orang asing bagi mereka.

"Tatkala berkata kepada mereka saudara mereka Nuh: "Tidakkah kamu hendak bertakwa?" (ayat 106). Di ayat ini Tuhan telah menjelaskan bahwa Nuh itu adalah saudara mereka sendiri, untuk difahamkan oleh kaum Quraisy ketika ayat ini turun, bahwa Muhammad s.a.w. adalah saudara mereka sendiri pula. Beliau bertanya: "Tidakkah kamu hendak memelihara hubungan kamu dengan Allah dan takut akan azab siksaNya?" Dan "Tidakkah kamu hendak bertakwa?" Makanya aku bertanya kepadamu demikian itu ialah lantaran aku ini saudaramu, bukan orang lain bagi kamu. *"Aku ini adalah Rasul yang dipercaya, untukmu."* (ayat 107). Diutus Tuhan aku datang kepadamu, dan diberi aku oleh Tuhan kepercayaan yang penuh supaya menyampaikan Wahyu Tuhan, bagi keselamatan kamu sendiri. *"Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku."* (ayat 108).

Di dalam ayat ini diberikanlah kepada kita pemahaman bahwasanya kalau mereka itu telah insaf dan sadar, lalu mau bertakwa kepada Allah, tidaklah akan sempurna ketakwaan itu kalau mereka tidak mematuhi atau mengikuti cara mendekati Allah itu sepanjang yang diajarkan oleh Rasul. Sebagaimana telah kita ketahui di dalam Surat-surat yang lain, bahwa kaum Nabi Nuh itu pun percaya kepada Allah, tetapi kepercayaan kepada Allah telah mereka kacaukan dengan menyembah yang lain, menyembah berhala atau manusia yang berjasa, sehingga Allah telah mereka persekutukan. Maka Nuh datang menunjukkan jalan yang benar buat bertakwa kepada Allah itu tidak mereka campuradukkan dengan karangan-karangan sendiri. Maka tidaklah sah satu jalan pun untuk mendekati Allah kalau tidak menuruti ajaran Rasul.

"Dan tiaklah aku meminta upah kepadamu. Karena upahku sudah tersedia pada Tuhan sarwa sekalian alam." (ayat 109).

Apa sebab maka Nuh sampai berkata begitu? Ini dapatlah kita rasakan, karena orang-orang yang berkata jujur kepada kaumnya, terutama Rasul-rasul itu, membawa pelajaran yang suci murni, diterima dengan salah oleh kaumnya. Mereka kerapkali mengukur orang yang jujur dengan hidup mereka sendiri. Nuh ini selalu memberi ajaran kepada kita, barangkali dia ini mengharapkan upah. Sebagaimana juga kerapkali muballigh yang jujur di zaman kita ini disangka oleh orang yang kaya-raya dan hidup mewah bahwa muballigh itu mengharapkan "sedekah". Rupanya di mana-mana sejak dahulu, orang yang memperhambakan dirinya kepada benda, mengukur cinta dan maksud baik orang lain dengan benda pula. Sebab itulah Nuh mengatakan bahwa pekerjaanku ini bukanlah meminta upah daripada kamu. Tuhan yang mengutus aku, maka Dialah yang menyediakan upah untukku. Bukan upah benda, tetapi upah yang lebih tinggi daripada benda.

Maka jika aku sampaikan kepadamu ajaran Tuhan, tidaklah ada maksudku supaya kamu bayar kepadaku ganti kerugian karena tempohku habis mengajar menunjukimu. *"Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku."* (ayat 110). Beliau ulangkan sekali lagi perkataan itu, penguatkan seruan yang pertama, karena seruan yang pertama tadi telah mereka ganggu dengan menyebut upah. Maka takwalah kepada Allah, patuhilah aku dan turutilah langkahku, dan tidak usah kamu fikirkan berapa aku harus dibayar untuk pekerjaanku menjadi Utusan Allah dan KepercayaanNya ini. Kepatuhanmu menuruti langkahku itu saja sudahlah satu upah bagi jerih payahku.

"Berkata mereka: "Apakah kami akan percaya kepada engkau, padahal pengikut-pengikut engkau hanyalah orang yang hina-dina?" (ayat 111).

Di dalam ayat ini jelaslah pula bahwa bukanlah seruan supaya takwa kepada Allah itu yang utama mereka tolak. Tetapi yang mereka keberatan menerimanya ialah karena yang terlebih dahulu beriman kepada seruan Nabi Nuh ialah orang-orang yang hina-dina, orang-orang yang rendah derajatnya dalam anggapan mereka. Sedang mereka yang diseru itu adalah orang yang merasa kedudukan diri mereka lebih tinggi, bangsawan atau kaya-raya, cabang atas dalam masyarakat. Sebab itu maka mereka bertanya, apakah kami akan percaya kepada engkau, padahal yang mengikutimu itu adalah orang-orang yang lebih rendah martabatnya daripada kami? Cobalah singkirkan orang-orang itu lebih dahulu, niscaya kami akan bersedia menjadi pengikutmu.

"Berkata Nuh: "Tetapi aku tidak tahu apakah kesalahan yang mereka perbuat." (ayat 112).

Mengapa mereka akan aku singkirkan? Apa salah mereka? Yang nyata olehku ialah bahwa merekalah yang telah terlebih dahulu menyatakan Iman kepada Allah dan patuh akan ajaranku. Kalau itu yang kamu anggap kesalahan dan lantaran kesalahan mereka beriman dan patuh kepadaku itu kamu tidak mau percaya akan ajakanku, alangkah ganjilnya? Akan aku usir orang yang telah beriman, karena mengharapkan kedatangan kamu? *"Tidaklah per-*

hitungan mereka, melainkan terserah kepada Tuhanku; jika kamu mau menyadari." (ayat 113).

Di ayat ini Nabi Nuh memberikan pembelaan yang mulia kepada orang-orang yang dianggap hina-dina itu, bahwa petunjuk telah masuk ke dalam hati mereka dengan kehendak Tuhan. Tidak perlu lagi kamu ganggu-gugat. Mereka yang menyombong dengan kedudukan yang tinggi, baik karena kebangsawanan ataupun karena kekayaan itulah yang disuruh sekarang menyadari diri mereka sendiri. Bilakah mereka akan diberi petunjuk pula.

Kalau sekiranya kamu menganggap bahwa ada kesalahan mereka yang lain dari itu, tidaklah kamu yang mesti memperhitungkannya, melainkan di antara mereka dengan Tuhan:

"Dan tidaklah aku akan mengusir orang-orang yang beriman." (ayat 114).

Di sini Nabi Nuh menambah pembelaannya lagi. Aku tidak akan mengusir orang yang telah nyata beriman itu, hanya karena mengharapkan kedatangan kamu.

Nabi Nuh telah menjelaskan sikap dari seorang Rasul. Memang yang selalu dahulu menyatakan iman ialah orang-orang yang dipandang hina-dina itu. Ayat-ayat ini telah memberikan kata sindiran kepada kaum Quraisy, di negeri Makkah, tempat ayat diturunkan. Pengikut-pengikut utama dan pertama dari Nabi Muhammad s.a.w. selain dari orang-orang sebagai Abu Bakar dan Umar, masuk juga Bilal budak Habsyi (Negro). Shuhaib budak Romawi, 'Ammar bin Yasir, ibu 'Ammar dan lain-lain, yang dipandang hina oleh ketua-ketua Quraisy. Mereka pun pernah datang kepada Nabi Muhammad meminta supaya orang-orang yang hinda-dina itu disingkirkan terlebih dahulu, baru mereka akan masuk, sebagaimana telah kita tafsirkan di dalam Surat al-An'am. Maka baik Nabi Nuh atau Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah akan mengusir orang-orang yang telah beriman itu karena menenggang hati orang-orang yang sombong.

"Aku ini tidak lain hanyalah seorang pemberi ancaman yang nyata." (ayat 115).

Aku akan jalan terus, menyampaikan ancaman Tuhan kepada barangsiapa yang tidak mau percaya, yang tidak mau takwa kepada Allah dan tidak mau mengikuti dan mematuhi perintah Allah yang aku telah diutus dan dipercayai buat menyampaikannya. Bagi semua manusia adalah sama, baik mereka kaya-raya dan bangsawan ataupun mereka dipandang hina dan rendah. Barangsiapa yang ingkar tidak mau menerima, aku sampaikan kepadanya ancaman Tuhan, bahwa siksa Tuhan akan menimpa dirinya, baik di dunia apatah lagi di akhirat.

"Mereka berkata: "Jika engkau tidak berhenti, hai Nuh, niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam." (ayat 116).

Cobalah perhatikan bagaimana sikapnya orang yang kufur. Pertama mereka hinakan Nabi Nuh Utusan Tuhan itu sendiri. Mereka menyangka bahwa dia berjuang menyampaikan peringatan Allah, ancaman dan berita gembira dari Allah, tidak lain hanyalah karena mengharapkan upah. Niscaya

ada yang berkata: "Berapa engkau mau, niscaya akan kami bayar. Tetapi berhentilah dari seruan-seruan semacam ini."

Nuh telah menegaskan bahwa dia tidak akan berhenti, dia tidak mengharapkan upah dari mereka, sebab upahnya telah tersedia di sisi Tuhan. Kemudian itu mereka memasukkan usul pula, usir dahulu orang-orang yang telah beriman, karena yang telah beriman itu adalah orang-orang yang rendah dan hina-dina. Namun Nabi Nuh keras bertahan, bahwa beliau sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah terang beriman, karena mengharapkan kedatangan orang-orang yang masih ragu. Dan sehingga Nabi Nuh memberikan sikap yang tegas bahwa kewajibannya sebagai pemberi peringatan dan ancaman tidak akan berhenti, dan dia mesti menerangkan dengan nyata dan jelas: Orang mau percaya ataupun tidak. Dan memang kewajibannya diteruskannya.

Rupanya kaumnya yang kafir itu bertambah kalap. Mereka bertambah sakit hati, sebab Nabi tidak dapat mereka beli dengan harta. Dan Nabi lebih menghargai orang hina-dina sebab mereka beriman, daripada mereka yang merasa orang-orang mulia,. sebab mereka belum mau percaya. Akhirnya mereka mulai mengancam, bahwa kalau Nabi Nuh masih meneruskan kegiatannya juga, mereka cukup mempunyai kekuatan buat menangkapnya lalu merajamnya bersama-sama orang lain yang patut dirajam, karena menjadi pengikutnya. Dirajam ialah dikuburkan badan separuh ke tanah lalu dilempari dengan batu sampai mati.

Kalau sudah sampai demikian kufur kaumnya itu, sudah berani bertindak hendak membunuhnya karena berhala mereka diganggu, kebiasaan mereka yang buruk dicela dan disalahkan, ke mana Nabi Nuh akan mengadu lagi? Padahal yang menentangnya itu ialah orang-orang cabang atas, atau pihak yang berkuasa, yang bangga megah dengan kebesaran dan kekuasaannya. Nabi Nuh mengadukan halnya kepada Tuhan yang mengutus dan mempercayainya.

"Berkata Nabi: "Ya Tuhanku! Sesungguhnya kaumku telah mendustakan daku." (ayat 117). Segala seruanku telah mereka tolak dan ingkari, mereka masih tetap dalam kesombongan, saudara mereka sendiri yang mencintai mereka dan menginginkan kelepasan mereka dari azab, hendak mereka bunuh.

"Maka bukakanlah kiranya di antara aku dan di antara mereka suatu keputusan, dan selamatkanlah kiranya aku dan orang-orang yang besertaku dari orang-orang yang beriman." (ayat 118).

Di dalam saat yang seperti itu maka keputusan dari Tuhan sajalah lagi yang diharapkan. Sikap jiwa daripada kaumnya yang telah kufur dan sangat mendalam pengaruh kekufuran itu di dalam jiwa mereka, tidaklah dapat diatasi lagi oleh Nuh. Dia tidak berhenti dalam tugasnya menyampaikan seruan atau tabligh. Dia telah menyampaikan ancaman itu. Dia tidak pernah berputusasa. Dan dia tetap tawakkal. Di dalam ayat ini kita mendapat pengajaran dari sikap

perjuangan Nabi Nuh bahwa pengaduannya kepada Tuhan, agar Tuhan mengambil tindakan atau membuka jalan (fat-han) supaya jalan buntu itu dapat diatasi ialah setelah segala ikhtiar dilakukannya. Dan di dalam ayat ini dapat pula kita meneropong bahwa Nabi Nuh menyerah bukanlah tanpa ikhtiar, dan bukan karena kelemahan. Melainkan timbul daripada keyakinan yang bulat bahwa keputusan Tuhan itu sudah pasti datang. Keadaan tidak akan terus-menerus demikian saja. Dan memohonkan agar dia dan orang-orang yang beriman sertanya diselamatkan.

Permohonan Nuh dikabulkan oleh Tuhan. Di dalam Surat-surat yang lain, sejak Surat al-A'raf, Surat Hud, Surat al-Mu'minun dan Surat yang diberi nama Nuh sendiri diterangkan Tuhan pula jalan kejadian itu, sehingga tersebut dalam satu Surat melengkapkan apa yang tersebut dalam Surat yang lain.

"Maka Kami selamatkanlah dia dan orang-orang yang besertanya dalam sebuah bahtera yang sarat." (ayat 119).

Beliau dan beberapa orang anaknya yang beriman dan orang-orang yang dipandang hina-dina dan diejek-ejek tadi, masuklah ke dalam bahtera yang terlebih dahulu telah diperintahkan Tuhan kepadanya membuatnya. Dan selama beliau membuat bahtera, sebagaimana tersebut pada Surat-surat yang lain, tidak pula lepas dari penghinaan dan ejekan. Beliau masuk ke dalam bahtera itu beserta dengan orang-orang yang telah beriman, dan bahtera jadi sarat sebab dimasukkan pula sepasang-sepasang binatang yang akhir kelaknya akan menjadi bibit dari binatang-binatang dan burung-burung dan lain-lain, yang ada sekarang ini.

"Kemudian, Kami tenggelamkanlah sesudah itu, mereka yang ketinggalan." (ayat 120).

Yang ketinggalan tentulah lebih banyak daripada yang masuk. Inti dari yang ketinggalan itu niscaya ialah orang-orang yang menyombongkan diri merasa tinggi dan pernah menyuruh usir orang-orang yang beriman tadi. Dan pada saat yang demikian tidaklah dapat menolong kepada mereka pangkat dan kebesaran, harta dan kekayaan.

"Sesungguhnya di dalam hal yang demikian adalah suatu tanda, dan tidaklah kebanyakan mereka mau percaya." (ayat 121).

Kisah kejadian Nabi Nuh dengan kaumnya ini, adalah ayat atau suatu tanda, atau suatu hal yang sepatutnya dijadikan pelajaran oleh kaum Quraisy itu, yaitu kaum Nabi Muhammad yang mula-mula mendapat da'wah ini, sebab Surat ini diturunkan di Makkah. Dan patut pula menjadi pelajaran bagi ummat yang datang kemudian, bahwasanya kedudukan yang tinggi, kebangsawanan dan kekayaan janganlah dibanggakan. Dan bahwasanya yang selalu terlebih dahulu menyambut seruan Rasul pada umumnya ialah orang-orang yang dianggap lemah hina dan dina. Tetapi di saat keputusan, mereka jugalah yang selamat dan penentang jugalah yang ditenggelamkan Tuhan. Tuhan menyata-

kan kembali dalam ayat ini bahwa kebanyakan dari mereka tidak juga mau percaya. Dan sebagai tersebut dalam kisah Ibrahim dan kisah kejadian di akhirat kelak, meskipun Tuhan menyesal karena kebanyakan mereka tidak juga mau percaya, namun penutup kisah masih tetap Tuhan menyatakan kedua sifatNya.

"Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Gagah, lagi Penyayang." (ayat 122).

Sebagaimana penafsiran ayat 104, Tuhan jelaskan sifatNya bahwa Dia Maha Gagah. Kepada yang tidak mau tunduk akan tetap dilakukanNya peraturanNya yang keras. Tetapi Dia adalah Maha Penyayang, membuka pintu taubatNya bagi barangsiapa di antara hambaNya yang kembali kepada kebenaran.

(123) Telah mendustakan 'Ad akan Rasul-rasul.

كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

(124) Tatkala berkata kepada mereka saudara mereka Hud: Tidakkah kamu hendak bertakwa?

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

(125) Sesungguhnya aku adalah Utusan yang dipercayai, untuk kamu.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾

(126) Maka takwalah kepada Allah dan patuhilah aku.

فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾

(127) Dan tidaklah aku meminta upah kepada kamu buat ini. Tidak lain upahku melainkan tanggungan Allah Tuhan dari sekalian alam.

وَمَا أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾

(128) Apakah kamu bangunkan di tempat yang tinggi suatu tanda, sedang kamu berbuat sia-sia?

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾

(129) Dan kamu adakan mahligai-mahligai seolah-olah kamu hendak kekal?

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) Dan apabila kamu membalas, kamu membalas dengan kejam bengis?

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾

(131) Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan takwalah kepada yang memberimu kurnia dengan apa yang kamu sendiri mengetahui.

أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾

(133) Dia kurniai kamu dengan ternak dan anak turunan.

وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾

(134) Dan kebun-kebun dan mata-air.

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

(135) Sesungguhnya aku takut akan mengenai kepada kamu azab hari yang besar.

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

(136) Mereka menjawab: Sama saja atas kami, apakah engkau mengajari kami ataupun engkau tidak dari orang-orang yang memberi pengajaran.

إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(137) Tidak lain ini semua, melainkan perangai orang-orang yang dahulu.

وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾

(138) Dan tidaklah kami akan diazab.

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

(139) Maka mereka dustakanlah dia, lalu Kami binasakanlah mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu ayat, tetapi tidaklah ada kebanyakan mereka mau beriman.

(140) Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Gagah, lagi Penyayang.

Hud Dengan Kaumnya 'Ad

"Telah mendustakan 'Ad akan Rasul-rasul." (ayat 123). Sekarang dilanjutkan lagi menerangkan kaum 'Ad, yaitu kaum yang didatangi oleh Nabi Hud, suatu cabang pula dari Kabilah-kabilah Arab yang tertua. Sebagaimana diterangkan pada kaum Nabi Nuh, mereka ini pun telah mendustakan Rasul-rasul. Walaupun satu Rasul yang didustakan, berarti mendustakan juga akan Rasul-rasul yang lain, untuk dijadikan kias banding bagi kaum Quraisy yang mendustakan Muhammad s.a.w.

Bahwa meskipun hanya Muhammad yang mereka dustakan, berarti mereka telah mendustakan juga kepada Rasul-rasul yang lain, sebab inti pengajaran seluruh Rasul, hanyalah satu. "Tatkala berkata kepada mereka saudara mereka Hud: "Tidakkah kamu hendak bertakwa?" Dikatakan bahwa Hud itu adalah saudara mereka sendiri, sebab dia dipilih Tuhan Allah dari kalangan mereka sendiri, dari salah satu kabilah yang terkemuka dari kaum 'Ad, bernama Kabilah al-Khulud, dan diutus kepada mereka sendiri. Sebab itu Hud bukanlah orang lain bagi mereka, melainkan saudara mereka sendiri.

Dia telah menyeru kaumnya, yang menyembah berhala pula, sebagai kaum Nuh dahulu. "Tidak juakah kamu hendak bertakwa kepada Allah?" Dan dikatakannya pula kepada mereka: "Sesungguhnya aku ini adalah Utusan yang dipercayai oleh Tuhan buat menyampaikan seruan ini kepada kamu, dan dijadikan aku Utusan oleh Allah. Sebab itu maka segala seruan yang aku sampaikan ini bukanlah dari kehendakku sendiri, melainkan melancarkan apa yang diperintahkan oleh Allah jua. Agar kamu hentikanlah perbuatanmu yang salah, yaitu menyembah berhala. Dua berhala yang mereka sembah, ialah berhala yang mereka namakan *Shamad,* yang di dalam bahasa Arab tua itu berarti tuan tempat minta tolong dan satu berhala lagi bernama *Hatar,* yang berati yang Tertua.

"Maka takwalah kamu kepada Allah dan patuhilah aku." (ayat 126).

Takwalah kepada Allah, peliharalah hubungan dengan Dia, dan takutlah engkau azab siksaNya. Menyembah yang lain adalah pekerjaan yang salah. Aku telah diutus kepada kamu untuk membimbingmu kepada jalan Allah. Maka supaya kamu jangan tersesat di dalam menempuh jalan itu, akulah yang harus kamu ikut, turutilah jejakku, sebab segala sikap langkahku itu adalah dengan tuntunan dari Tuhan sendiri.

"Dan tidaklah aku meminta upah kepada kamu buat ini." (pangkal ayat 127). Janganlah kamu sangka bahwa aku menyampaikan seruan yang suci ini kepadamu karena mengharapkan apa-apa daripada kamu. Pekerjaan ini tidaklah dapat dinilai dengan harta dan benda. Aku tidaklah mengharapkan hartabenda itu daripada kamu. *"Tidak lain upahku, melainkan tanggungan Allah Tuhan dari sekalian alam."* (ujung ayat 127). Tempatku bertanggungjawab ialah Allah, Dia yang menyuruhkan daku, sebab itu Dia pula yang menjamin keselamatan hidupku. Dari Dialah aku mengharapkan upah, yang lebih tinggi nilainya daripada hartabenda yang kamu simpan itu.

Maka sebagaimana Nabi Nuh dan Nabi-nabi yang lain, Hud telah menyatakan pula tugas kewajiban beliau. Seorang Rasul tidaklah mengharapkan keuntungan apa-apa dari kaum yang mereka datangi. Dan ini pun untuk menjadi kias bandingan pula bagi kaum Quraisy di Makkah itu, bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. pun tidak mengharapkan upah dari mereka. Sebagaimana telah kita ketahui dari riwayat Nabi kita, pernah pemuka-pemuka Quraisy mendatangi Abu Thalib (paman beliau) menyampaikan pesan, bahwa jika Muhammad mau berhenti daripada mencela berhala-berhala mereka, mereka pun mau mencarikan modal yang banyak untuknya, biar dia berniaga kembali. Dan jika dia ingin menjadi Raja, mereka bersedia mengangkatnya menjadi Raja, asal dia turut mempertahankan agama nenek-moyang. Dan kalau dia ingin isteri yang cantik, mereka pun bersedia mencarikan seorang wanita cantik menjadi isterinya, tetapi hendaklah dia hentikan gerakannya menentang berhala itu. Jawab Nabi pun tegas, bahwa, walaupun hendak mereka letakkan matahari di kanan beliau dan bulan di kiri beliau, tidaklah beliau akan berhenti dari pekerjaan ini, sampai Allah menentukan siapa yang akan menang di antara dia dengan mereka.

Maka kesan seperti ini pulalah yang dikemukakan Nabi Hud kepada kaumnya, bahwasanya dia tidak hendak meminta upah. Dia tidak dapat "disambut" dengan uang, supaya berhenti dari seruannya, sedang keselamatan hidupnya telah dijamin oleh Tuhan.

Kemudian Nabi Hud meneruskan pula seruannya kepada kaumnya itu, yaitu kemewahan yang telah menyebabkan jiwa mereka lupa, lalai dari ingatkan Allah, padahal sebenarnya nikmat Allah itulah yang sepatutnya mereka hargai dengan mensyukuriNya. *"Apakah kamu bangunkan di tempat yang tinggi suatu tanda, sedang kamu berbuat sia-sia?"* (ayat 128).

Ayat ini menunjukkan bagaimana mewah dan pongahnya kaum 'Ad karena kekayaan yang melimpah-limpah diberikan Tuhan. Yaitu mereka dirikan di tempat yang tinggi-tinggi rumah-rumah atau gedung-gedung yang lain, untuk menjadi ayat atau tanda dari kekayaan. *"Dan kamu adakan mahligai-mahligai seolah-olah kamu akan kekal."* (ayat 129).

Rupanya, karena kekayaan telah melimpah-limpah, berlombalah mereka mendirikan mahligai-mahligai yang indah-indah di dalam kota, dan di tempat-tempat ketinggian mereka berlomba pula mendirikan tanda untuk diketahui orang, bahwa ini adalah tanda kekayaan si Anu, dan itu adalah bukti kemuliaan

si Fulan. Barangkali sama keadaan mereka di waktu itu dengan orang-orang kaya baru atau "Orang kaya sebab perang" di zaman kita ini. Di dalam kota mendirikan gedung-gedung kemegahan yang besar, cukup dengan pelayan dan peladen, dan di tempat yang tinggi, di lereng gunung-gunung mereka dirikan pula rumah-rumah untuk istirahat, dengan diberi tanda, buat dibuktikan oleh orang lain bahwa pemiliknya itu adalah orang-orang hartawan. Di tempat-tempat yang dianggap sebagai tanda itu, mereka berbuat segala macam sia-sia. Memboroskan harta semuanya, entah berjudi atau minuman keras. Sehingga bila membaca kedua ayat ini, ayat 128 dan 129, seakan-akan "sejarah berulang". Apabila kemewahan telah memuncak, perbuatan kaum 'Ad timbul kembali di mana-mana.

Pada ayat 128 diterangkan bahwa di tempat-tempat yang dijadikan tanda-tanda di daerah ketinggian itu, mereka berbuat segala macam perbuatan sia-sia. Di zaman kita dikatakan pergi istirahat (relax), padahal kadang-kadang hanya berbuat dengan perbuatan yang tidak berguna, melainkan menambah dosa. Berapa banyaknya kejahatan dan keruntuhan moral yang diperbuat orang di tempat-tempat semacam itu. Di ayat 129 diterangkan pula bahwa kaum 'Ad mendirikan mahligai-mahligai, rumah-rumah indah laksana istana, dengan memboroskan uang tidak berbatas, seakan-akan rumah itu akan didiaminya untuk selama-lamanya, dan lantaran kekayaan sudah banyak tertumpah ke sana, maka persediaan untuk hari akhirat, dengan ibadat dan amal yang shalih tidak ada lagi.

Ayat ini bukanlah membayangkan bahwasanya, mendirikan rumah yang bagus tercela, melainkan memperingatkan kesalahan kaum 'Ad sebab mereka mendirikan mahligai bagus tidak ada hasrat lain hanya dimabuk oleh kemewahan.

Nabi Hud memperingatkan itu, sebab mereka telah lupa samasekali kepada Tuhan dan lupa kepada hidup akan mati. Lihatlah dan bandingkanlah dengan zaman kita sekarang ini. Berpuluh bilik dan kamar, untuk menunjukkan bahwa yang empunya seorang hartawan jutawan. Dia sendiri ketika membuatnya pun bercita-cita moga-moga seluruh anak cucu dan menantu biarlah berkumpul-kumpul kelak dalam rumah gedung besar itu, biar dia sendiri telah tua atau telah mati. Tetapi kira-kira 20 tahun di belakang, rumah itu masih berdiri, tetapi penduduk aslinya tidak ada lagi. Entah telah terjual, karena keturunan tidak lagi dapat meneruskan kekayaan si pendiri. Atau telah dibeslah pemerintah, karena si jutawan terlalu banyak menunggak pajak, ataupun anak-anak telah berserak-serak dibawa untung masing-masing. Ataupun orangnya telah punah, tak ada lagi.

Kemudian Nabi Hud menyebutkan lagi perangai dan kelakuan mereka. *"Dan apabila kamu membalas, kamu pun membalas dengan kejam bengis."* (ayat 130).

Ayat ini membayangkan kelakuan orang mewah yang jiwa tidak berisi iman. Dari mana saja datang keuntungan, halal atau haram tidak perduli, kemewahan memuncak untuk membanggakan kekayaan tetapi belas kasihan

kepada orang lain tidak ada. Serupa dengan perangai kaum kapitalis di zaman moden. Kalau mereka berdendam kepada orang dan ada kesempatan membalas, mereka akan membalas dendam kejam dan bengis. Keringat dari orang yang lemah dan miskin diperas untuk menambah tumpukan kekayaan sendiri. Oleh sebab itu nyatalah bahwa kemewahan, pembanggaan kekayaan dengan mendirikan mahligai-mahligai atau bangunan tanda kaya di tempat tinggi, tempat menumpah-ruahkan harta dengan sia-sia, semuanya itu timbul dari sebab jiwa tidak ada pegangan. Laksana orang yang meminum air laut, bertambah diminum bertambah haus, dan masih meminta hendak minum juga. Diharapkan kekayaan menjadi obat, rupanya menambah penyakit. Sebab keamanan jiwa tidak akan ada dalam kalangan ini. Oleh sebab itu maka Nabi Hud meneruskan seruannya:

"Maka takwalah kepada Allah dan patuhilah aku." (ayat 131).

Dengan ayat-ayat yang di atas Nabi Hud telah menganalisa, membongkar dan mengupas penyakit yang ada dalam jiwa mereka. Sebab itu beliau tunjukkanlah obat yang lebih mujarrab, sekali lagi, untuk menyembuhkan penyakit yang demikian, yaitu takwa kepada Allah, ingat akan Dia, hubungi Dia, dan taat serta patuh kepada beliau, yang akan menunjukkan mereka jalan yang benar, sehingga hartabenda kurnia Allah benar-benar menjadi nikmat zahir dan batin. Dan beliau teruskan:

"Dan takwalah kepada Yang Memberimu kurnia dengan apa yang kamu sendiri mengetahui." (ayat 132). *"Dia kurniai kamu dengan ternak dan anak turunan."* (ayat 133). *"Dan kebun-kebun dan mata-air."* (ayat 134).

Tafsirnya:

Kamu sendiri tahu kurnia itu, walaupun tidak aku sebutkan satu demi satu. Di antaranya yang jadi pokok kurnia ialah perkembangannya binatang ternak kamu; kambing, domba dan sapi kamu. Dagingnya, susunya menjadi makanan dan bulunya menjadi pakaian. Membuat badanmu sihat, dan kamu sendiri pun berkembang biak. Di dalam Surat al-A'raf dahulu, ayat 69, diterangkan lagi kurnia Tuhan kepada kaum 'Ad, yaitu badan mereka sihat-sihat, tinggi semampai dan rupa mereka elok-elok, melebihi dari kaum Nuh yang telah musnah. Maka berkembang biaknya anak cucu, adalah suatu kemegahan besar dan kekayaan yang dibanggakan di zaman hidup berkabilah. Selain dari itu, Allah memberi kurnia pula tanah yang subur sehingga dapat membuat kebun-kebun yang memberi hasil yang baik. Di samping itu ada mata-air yang tiada pernah kering, buat selalu mengairi kebun-kebun yang subur itu.

Mereka sendiri tentu sudah mengetahui hal itu. Tentu timbul pertanyaan: Kalau Nabi Hud mengatakan bahwa mereka sudah tahu, perlu apa lagi beliau menguraikan nikmat itu satu demi satu? Ini adalah hal yang penting. Mereka memang tahu bahwa semuanya itu nikmat dan kurnia Tuhan. Tetapi mereka pun tahu bahwa suatu waktu kurnia-kurnia itu mudah saja bagi Tuhan men-

cabut dalam sekejap waktu. Binatang ternak bisa punah karena penyakit, demikian juga anak-anak dan keturunan. Kebun-kebun bisa kering dan tandus kalau mata-air-mata-air dikeringkan oleh Tuhan. Agak lama saja musim kemarau daripada bulan-bulannya yang tertentu, nikmat dan kurnia itu bisa berubah samasekali. Mereka pun tentu tahu itu. Sebab itu maka Nabi Hud meneruskan seruannya:

"Sesungguhnya aku takut akan mengenai kepada kamu azab hari yang besar." (ayat 135).

Teropong yang dipasang oleh Rasul Allah di hadapan matanya ialah teropong Wahyu. Dia melihat kepastian di belakang yang kelihatan oleh mata yang oleh orang lain tidak kelihatan. Kaumnya telah sesat karena menyembah berhala, dan mereka pun telah sesat karena dipesona oleh kemewahan. Nikmat yang diberikan Allah telah mereka pergunakan dengan salah. Nikmat kurnia yang diberikan Allah tidak mereka pergunakan untuk mendekati Allah, melainkan untuk mendurhakai. Mahligai-mahligai berdiri dan tanda-tanda bahwa awak orang kaya, didirikan pula di tempat-tempat yang tinggi untuk membuktikan kekayaan, di sana dihabiskan masa dengan sia-sia. Rasa kasihan tidak ada, sikap kepada orang yang dibenci amat kejam dan bengis. Melihat ini semua, Rasul Allah yang matanya tembus pandang ke belakang kenyataan, telah menyatakan takutnya mengingat bahaya yang akan menimpa mereka. Kepada orang yang telah tenggelam dalam laut kemewahan itu azab pasti datang. Sebab itu beliau seru mereka, mari kembali kepada Tuhan, mari takwa dan acuhkanlah pengajaranku. Aku tidak minta upah kepadamu, bahkan aku mencintai kamu, sebab aku adalah saudara kandungmu, belahan dirimu.

"Mereka menjawab: "Sama saja atas kami, adakah engkau mengajari kami, ataupun engkau tidak dari orang-orang yang memberi pengajaran." (ayat 136).

Terbayanglah di ayat ini betapa sudah menjadi kasarnya jiwa mereka. Bagi kami sama saja, apakah engkau akan bernasihat panjang-panjang membujuk kami, atau engkau akan berhenti, atau tidak bernasihat samasekali, semuanya itu tidak akan kami dengarkan. Nasihat itu bagi kami adalah laksana: "Lenggang air di daun talas." Tidak ada faedahnya. Kami dengan hartabenda kami, dengan kemewahan kami, apa perdulimu.

"Tidak lain ini semua, melainkan perangai orang-orang yang dahulu." (ayat 137).

Perbuatan kami ini bukan timbul sekarang saja. Nenek-moyang kami yang dahulu-dahulu pun berbuat begini. Kalau ada kekayaan, tunjukkan kekayaan itu. Tidak ada yang menghambat buat mereka mewah, mendirikan mahligai, membangun tanda kekayaan di tempat yang tinggi dan berfoya-foya dengan harta mereka. Mereka semuanya telah mati dengan wajar, kami menyambut

pusaka kebiasaan mereka, kami pun mewah, kami pun megah dan kami pun kaya-raya. Engkau mau apa?

"Dan tidaklah kami akan diazab." (ayat 138).

Nenek-moyang yang dahulu kami turuti dan kami teladani telah mati dengan baik, mereka tidak ada yang mati diazab. Kami pun demikian pula, tidak akan ada hari azab yang besar akan menimpa kami, sebagai yang engkau takuti dengan ancaman itu. Dan di akhirat pun tentu kami tidak akan diazab, sebab kami tidak berbuat aniaya terhadap harta orang lain, melainkan berbuat sesuka hati dengan harta kami sendiri.

"Maka mereka dustakan dia." (pangkal ayat 139).

Segala seruan Nabi Hud a.s. itu mereka bantah, mereka tolak. Perangai mereka tidak berubah, melainkan bertambah berkeranjatan. Mereka tidak mau percaya akan ancaman yang ditakuti oleh Nabi Hud, sebab mereka tidak melihat adanya tanda-tanda bahaya itu. Mereka hanya menuduh Nabi Hud mempertakut-takuti saja, perkara yang tidak akan terjadi. Tidak ada gunung yang akan meletus, tidak ada air yang akan banjir. *"Lalu Kami binasakanlah mereka."* Nabi Hud mereka dustakan, padahal dia bercakap yang benar. Hukum Tuhan datang. Hari yang besar dan ngeri itu benar-benar terjadi. Negeri kaum 'Ad dimusnahkan oleh angin taufan halimbubu yang dahsyat, sehingga rumah-rumah, mahligai dan tanda-tanda kekayaan di tempat-tempat tinggi itu habis hancur-lebur bersama dengan mereka sendiri. Di dalam Surat al-Ahqaf (bukit tanah napal, Surat 46, ayat 24), diterangkan bahwa mulanya mereka melihat awan mendung. Mereka sangka awan ini akan membawa hujan dan kesuburan ke tanah mereka, rupanya awan itulah yang sebentar sesudah itu berubah menjadi angin besar yang membawa azab yang pedih. Di dalam Surat adz-Dzariyat (Surat 51), diterangkan pula betapa hebatnya bekas angin itu, segala apa yang telah disentuhnya, menjadilah rusak binasa. (ayat 41). Hancur seperti abu. (ayat 42).

Di dalam Surat al-Haqqah, (Surat 69), diterangkan lagi keganjilan angin itu, yaitu angin yang sangat dingin yang melampaui batas. (ayat 6). Tujuh malam delapan hari lamanya angin itu bersimaharajalela di negeri itu, terus-menerus, sehingga kaum 'Ad ini habis bergelimpangan mati seperti tumbangnya pohon-pohon korma yang telah kosong batangnya. (ayat 7). Sehingga tidak bertemu sisa kaum itu lagi, habis punah. (ayat 8). *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu ayat."* Artinya peringatan dan pengajaran. Agar ceritera orang dahulu yang pernah terjadi itu, menjadi ayat, dan menjadi peringatan pengajaran bagi yang datang kemudian, terutama bagi kaum Quraisy yang menentang Utusan Allah, Muhammad s.a.w. itu, dan ayat serta pengajaran pula untuk seterusnya bagi ummat yang datang di belakang, bahwa kemewahan yang berasal daripada sebab durhaka kepada Tuhan, adalah akan mengakibatkan datangnya siksa. *"Tetapi kebanyakan dari mereka tidaklah mau beriman."* (ujung ayat 139).

Lebih banyak tidak mau beriman, sebagai kaum 'Ad dan kaum yang lain itu juga, sebab mereka tenggelam dalam mewah, lalu lalai memperhatikan keadaan yang di balik kenyataan.

Sungguhpun demikian agak sedikit akan insaf juga.

"Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Gagah, lagi Penyayang." (ayat 140).

Tuhan Maha Gagah, sehingga walaupun banyak juga yang tidak mau beriman, namun ketentuan Allah pasti berlaku. Tetapi Tuhan pun Penyayang, sehingga orang yang insaf dan lekas kembali, lekas taubat dan memohon ampun, lalu menempuh kembali jalan yang benar, maka Tuhan Allah dengan sifat RahimNya, sifat PenyayangNya, akan menerima mereka kembali.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾

(141) Telah mendustakan Tsamud akan Rasul-rasul.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾

(142) Tatkala berkata kepada mereka saudara mereka Shalih: Tidakkah kamu akan bertakwa?

إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾

(143) Sesungguhnya aku adalah Rasul yang dipercaya, untuk kamu.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾

(144) Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾

(145) Dan tidaklah aku meminta upah kepadamu; tidak lain upahku melainkan atas tanggungan Tuhan Pemelihara sekalian alam.

أَتُتْرَكُونَ فِى مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾

(146) Apakah kamu akan dibiarkan pada apa yang ada di sini dalam keadaan aman?

فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾

(147) Di dalam kebun-kebun dan mata-mata-air?

(148) Dan tanam-tanaman dan korma-korma yang mayangnya lunak lembut?

وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾

(149) Dan kamu pahat di gunung-gunung, rumah-rumah dengan pintar?

وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾

(150) Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾

(151) Dan janganlah kamu taati perintah orang-orang yang melewat batas.

وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾

(152) (Yaitu) orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaiki.

ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

(153) Mereka menjawab: Engkau ini hanyalah semata-mata dari orang-orang yang diberi sihir.

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾

(154) Tidaklah ada engkau ini, melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah suatu tanda, jika memang engkau dari orang-orang yang benar.

مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾

(155) Dia berkata: Inilah satu unta betina; untuknya "satu" giliran minuman dan untukmu pun satu (giliran) minuman, di hari yang ditentukan.

قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾

(156) Dan jangan kamu sentuh dia dengan kejahatan; karena kelak akan menimpa kamu suatu siksaan yang besar.

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾

(157) Tetapi mereka sembelih dia; maka jadilah mereka orang-orang yang menyesal.

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾

(158) Maka turunlah azab atas mereka; sesungguhnya pada yang demikian adalah suatu peringatan, tetapi kebanyakan mereka tidaklah percaya.

فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾

(159) Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Maha Gagah, lagi Penyayang.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

Nabi Shalih a.s. Dan Kaum Tsamud Dan Unta Allah

"Telah mendustakan Tsamud akan Rasul-rasul." (ayat 141). Sebagai ummat yang telah terdahulu tadi juga, seorang Rasul Allah, sebab isi pengajaran Rasul itu adalah satu semua. *"Tatkala berkata kepada mereka saudara mereka Shalih: "Tidakkah kamu akan bertakwa?"* (ayat 142). Sebagai juga Rasul Allah kepada kaum yang lain, demikian pula Nabi Shalih. Beliau adalah dibangkitkan Tuhan menjadi Rasul dari keluarga kaum Tsamud itu sendiri, bukan orang lain, bahkan saudara mereka. Beliau tanyakan, belum jugakah kamu hendak insaf, lalu bertakwa kepada Allah, Tuhanmu Yang Esa? Aku sampaikan kepadamu pertanyaan dari hati ke hati ini ialah karena: *"Sesungguhnya aku adalah Rasul yang dipercaya untuk kamu."* (ayat 143). Hal ini semua wajib aku sampaikan kepada kamu, sebab Tuhan telah memilihku menjadi Rasul, diutus kepada kamu, dengan penuh kepercayaan; *"Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (ayat 144). Takutlah kepada Allah, perbaikilah hubungan dengan Tuhan; dan teladan yang aku berikan ini, tidak lain, adalah dengan tuntunan Wahyu daripada Allah.

"Dan tidaklah aku meminta upah kepadamu; tidak lain upahku, melainkan atas tanggungan Tuhan Pemelihara sekalian alam." (ayat 145).

Soal perbaikan budi dan memberikan tuntunan yang dikehendaki Tuhan, janganlah kamu sangka dapat dihargai dengan hartabenda. Aku tampil ke muka kamu menyampaikan seruan ini, tidaklah meminta ganti kerugian jerih payah.

Betul badan merasa payah, tetapi hatiku puas, sebab yang kulancarkan ialah perintah Allah. Upah jerihku daripada Allah yang mengutus aku dan mempercayaiku, tidaklah dapat dinilai dengan hartabenda duniawi. Kamu ikuti seruanku dan kamu taat kepadaku, di waktu itulah kelak akan kamu rasai betapa bahagianya mengharapkan upah dari Allah itu.

"Apakah kamu akan dibiarkan pada apa yang ada di sini, dalam keadaan aman?" (ayat 146). *"Di dalam kebun-kebun dan mata-mata-air?"* (ayat 147). *"Dan tanam-tanaman dan korma-korma yang mayangnya lemah-lembut."* (ayat 148). *"Dan kamu pahat di gunung-gunung, rumah-rumah dengan pintar?"* (ayat 149).

Ayat-ayat ini menunjukkan betapa aman dan makmur keadaan kaum Tsamud itu dalam negeri mereka. Mereka mempunyai kebun-kebun yang subur, sebab mata-air cukup mengalir, sehingga tumbuhlah pohon korma menghasilkan buah yang lezat cita, mayang tempat bergantungan buah-buah korma itu mudah saja mengait atau mengambilnya, sebab lunak lembut. Lantaran kesuburan tanah, luasnya kebun, banyaknya mata-air, berlipat-gandanya hasil bumi, mereka sempat membangun. Maka majulah ilmu pengetahuan membangun rumah-rumah, sampai timbul dan maju ilmu pengetahuan memahat batu di gunung-gunung buat dijadikan rumah tempat tinggal. Telah tersebut pada kisah mereka di dalam Surat al-A'raf bahwa mereka memahat rumah di gunung dan ada pula rumah-rumah di dalam lembah. Disebutkan dalam riwayat bahwa di musim dingin mereka pindah dari kota ke gunung-gunung yang mereka pahat itu, untuk menghindarkan angin badai padang pasir, sebab batu gunung adalah dinding yang teguh penahan angin. Di dalam Surat al-Fajr disebutkan bahwa mereka telah sanggup menyambungkan kehidupan di batu-batu gunung itu dengan kehidupan di lembah rendah. Mereka telah merasa aman dan makmur dengan kehidupan yang demikian, sehingga kian lama mereka pun kian lalai dan lengah daripada perintah Allah. Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Shalih, yang tersebut pada ayat 146 itu; Apakah kamu merasa bahwa kamu akan dibiarkan saja di sini dalam keadaan aman? Apakah kamu tidak berfikir bahwa sewaktu-waktu bahaya mudah saja menimpa kamu dan kamu tidak dapat mengelakkannya? Bagaimana kalau misalnya musim panas dan kemarau berlebih dari jangka biasa sehingga mata-air-mata-airmu itu kering? Kering mata-air-mata-air, menyebabkan kebun-kebun tidak subur lagi. Dan pohon-pohon korma akan kering pula tidak menghasilkan buah, sehingga mayangnya yang lemah-gemulai dan mudah dikutip buahnya itu menjadi kering meranting, tidak berbuah, dan kalau berbuah menjadi kurus dan kering? Kalau sudah demikian yang terjadi niscaya hidupmu akan melarat sehingga kamu tidak akan sanggup lagi memahat gunung mendirikan rumah-rumah di sana tempat kamu istirahat di musim dingin.

Maka janganlah kamu tertipu oleh keamanan yang ada sekarang. Sebab Tuhan Allah Yang Maha Kuasa atas seluruh alam ini bisa saja dalam sebentar

waktu merubah keadaan. Kalau kamu lupa akan hal ini, kamu kelaknya akan rugi.

"Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (ayat 150).

Aku lihat nikmat sudah datang kepada kamu melimpah-limpah, tetapi kamu telah lupa kepada yang memberikan nikmat itu. Lebih baik, supaya nikmat itu berkekalan, kamu ingat kembali atas Yang Memberikan nikmat. Kamu takwa kepada Allah, dan jangan kamu persekutukan Dia dengan yang lain, syukurilah nikmatNya ini sebaik-baiknya dan taatilah segala nasihat yang aku berikan, sebab segala nasihat ini adalah datang dari Tuhan Allah sendiri, diwahyukan kepadaku dan aku sampaikan kepadamu: *"Dan janganlah kamu taati perintah orang-orang yang melewati batas."* (ayat 151). Sebab di kalangan kamu sendiri ada orang-orang yang mengajak kamu kepada perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Tuhan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat Allah itu kamu pergunakan kepada yang tidak berfaedah, berfoya-foya tidak berketentuan; boros, durhaka, maksiat, menyembah berhala dan sebagainya. Kalau nasihat atau pimpinan orang-orang yang semacam itu yang kamu turuti, niscaya celakalah kamu. *"(Yaitu) orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaiki."* (ayat 152).

Niscaya yang dimaksud oleh Nabi Shalih ini ialah pemimpin-pemimpin atau pemuka-pemuka mereka, yang oleh karena penduduknya telah kaya-raya dan makmur, diajaknyalah kepada kehidupan mewah yang tidak berperhitungan, atau membangun berhala untuk mengingat jasa orang yang berjasa, sehingga kehidupan yang tadinya telah selesai, menjadi kusutlah kembali. Ketika sepintas lalu mereka bermaksud baik, padahal kalau dituruti, kekacauanlah yang akan timbul. Sebab kaum itu kian lama kian jauh dari garis kebenaran. Kalau jiwa tidak terpimpin baik, sedang kekayaan melimpah-limpah, akan dipergunakanlah kekayaan itu buat yang tidak berfaedah, sebab hawanafsu tidak terkendali. Inilah yang di dalam ungkapan bahasa kita disebut "lupa daratan". Dan bahaya hal seperti ini sangat besar. Di antaranya ialah kelengahan daripada menjaga sumber-sumber kemakmuran itu, sehingga orang kian lama kian pandai menghabiskan tetapi tidak sanggup lagi membangun atau memelihara yang ada. Dengan takwa kepada Allah, kita pun ingat kepada Allah dan memelihara pula baik-baik sumber nikmat yang diberikan Allah itu. Hal yang seperti ini amat berkehendak kepada pemimpin yang jujur, yang akan membawa kepada kebahagiaan. Dan pemimpin yang terbaik ialah pimpinan Rasul, bukan pimpinan dari tukang perusak itu.

Inilah seruan Nabi Shalih.

"Mereka menjawab: "Engkau ini hanyalah semata-mata dari orang-orang yang diberi sihir." (ayat 153).

Begitulah sambutan mereka atas nasihat-nasihat Rasul yang jujur itu.

Ini juga pesan kepada kaum Quraisy yang menentang Rasulullah s.a.w. tempat ayat ini diturunkan. Perkataan Nabi Shalih itu benar dan menarik hati.

Lidahnya fasih berkata-kata. Suatu perkataan yang timbul daripada hati yang jujur payah untuk ditolak kebenarannya. Tetapi kalau mereka ikuti nasihat itu, mereka tentu akan merubah kehidupan dan merubah kebiasaan. Sebab itu mereka tuduh saja bahwa "pintar ngomong" Nabi Shalih itu adalah sihir saja. Sebab sihir ialah menipu orang. Mereka mencoba menolak kebenaran isi kata, dengan menuduh yang mengatakannya itu seorang ahli sihir. Dengan demikian mereka sudah menampakkan rasa ketakutan, bahwa sihir kata jujur Shalih itu akan dapat menarik orang.

Dan kata mereka pula: *"Tidaklah ada engkau ini, melainkan seorang manusia seperti kami."* (pangkal ayat 154). Dengan cara begini didapati di tiap zaman orang menolak kata yang benar dari seorang penasihat yang jujur. Engkau hendak bernasihat kepada kami? Apa kelebihan engkau daripada kami? Siapa benar engkau? Engkau tidak lebih kaya dari kami, hidup engkau sehari-hari pun sama dengan kehidupan kami. Engkau mendakwakan dirimu menjadi Rasul Allah? Menjadi orang kepercayaan dari Allah? *"Maka datangkanlah suatu tanda, jika memang engkau dari orang-orang yang benar."* (ujung ayat 154).

Mula-mula dia dituduh seorang yang diajari sihir; artinya mereka mengaku perkataannya benar, sehingga hati kecil mereka banyak yang tertarik. Tetapi kalau diikuti nasihatnya itu, mereka merasa rugi dan amat keberatan merubah kebiasaan lama. Lalu datang sanggahan yang kedua, meskipun perkataannya benar, tetapi tidak ada suatu kelebihan pun padanya, yang patut dijadikan sebab buat dia diikuti Dia mengatakan dirinya Nabi dan diberi kepercayaan oleh Allah, padahal buktinya belum ada.

Maka tersebutlah di dalam setengah Tafsir, bahwa mereka meminta diadakan suatu tanda, atau mu'jizat. Mereka minta suatu hal yang dia tidak akan bisa menghasilkannya, keyakinan mereka tentu Nabi Shalih tidak akan sanggup mengabulkan, yaitu supaya dihadirkan seekor unta dari dalam batu. Negeri mereka banyak unta, sebab tanah Arab memang tempat hidupnya binatang unta. Oleh karena itu mereka meminta, kalau benar Shalih seorang Rasul yang dipercayai Allah, coba adakan seekor unta dari dalam batu. Tentu sebagai manusia Nabi Shalih tidak sanggup mengadakan itu. Dan kalau tidak sanggup, tentu mereka bertambah tidak akan percaya. Dia berdoa kepada Tuhan, dan Tuhan mengabulkan, bahwa bagi Allah mudah saja menghadirkan unta itu. Maka dibuatlah janji, bahwa unta itu akan ada, tetapi diberi giliran minum. Kalau misalnya pada hari Ahad, hari giliran minum unta, hari Isnin baru giliran penduduk Tsamud itu pula. Dan hari Selasa giliran unta, hari Arba'a giliran mereka itu pula; demikian terus tiap-tiap harinya. Mereka terima bunyi janji itu. Maka dengan Kudrat Iradat Tuhan Allah, Allah yang membelah lautan dengan tongkat Musa; Allah yang melahirkan Almasih dari Maryam yang suci, tidak dengan perantaraan bapa; Allah yang menyebabkan Ibrahim tidak hangus di dalam api. Dia yang mengeluarkan seekor unta betina dari dalam batu.

"Dia berkata: "Inilah satu unta betina. Untuknya satu (giliran) minuman, dan untukmu satu (giliran) minuman, di hari yang ditentukan." (ayat 155). *"Dan janganlah kamu sentuh dia dengan kejahatan. Karena kelak akan menimpa kepada kamu suatu siksaan yang besar."* (ayat 156).

Mereka sanggupkan kedua perjanjian itu, yaitu perjanjian bergiliran hari untuk minum dan perjanjian bahwa unta itu tidak akan diganggu.

Dengan adanya unta yang mereka minta itu, yang beriman bertambah iman, yang masih ragu ada yang beriman, lalu jadi pengikut Nabi Shalih. Tetapi bagaimana dengan yang tadinya meminta bukti dan sekarang bukti telah ada? Mereka minta bukti bukan karena hendak iman, hanya karena menentang dan menguji, benarkah Shalih itu Rasul? Sekarang nyata dia Rasul. Maukah mereka iman? Orang yang sejak semula bukan bermaksud beriman, hanyalah akan berdiam diri pada kekalahannya yang pertama. Niscaya mereka akan mencari lagi kalau ada kesempatan. Sebab itu terbuktilah bahwa suatu mu'jizat bukanlah jaminan untuk menjadikan semua orang beriman.

Tersebut dalam setengah Tafsir lagi bahwa adanya unta dan pembagian giliran air minum kian lama kian tidak memuaskan golongan pemuka-pemuka yang benci kepada Shalih. Di dalam Surat an-Naml (Surat 27) ayat 48-49, diterangkan bahwa mereka sampai mendirikan sebuah perkumpulan gelap terdiri dari 9 orang. Maksud mereka pertama ialah hendak mencederai Shalih a.s. dengan membunuhnya malam hari, yang kalau keluarga Shalih bertanya, mereka akan mengatakan tidak tahu-menahu. Tetapi maksud jahat itu tidak berhasil sebab Shalih pada malam itu ada di tempat lain. Lalu mereka lepaskan sakit hati dengan mencari unta itu dan membunuhnya.

"Maka mereka sembelih dia." (pangkal ayat 157). Kemudian pemuka-pemuka yang telah rusak akhlak itu memburu unta itu, menikamnya, menyembelihnya dan membantainya, dan dagingnya mereka bagi-bagikan kepada kawan-kawan sefaham penentang Nabi Shalih. Mereka makan besar. Setelah hari siang, Nabi Shalih kembali ke dalam kota Tsamud, dan segera beliau telah diberitahu orang bahwa unta Allah sudah dibantai orang.

Mendengar berita sedih itu berkatalah beliau dengan terus-terang, bahwa negeri Tsamud akan ditimpa siksaan Allah. Di dalam Surat Hud diterangkan bahwa beliau memberi ingat, tiga hari lagi bahaya besar akan meliputi negeri itu. Ancaman Shalih ini sampai kepada orang-orang durjana itu. *"Maka jadilah mereka orang-orang yang menyesal."* (ujung ayat 157). Tetapi apa lagi yang hendak dibuat, tangan sudah terlanjur.

Pada hari itu juga Nabi Shalih mengajak orang-orang yang beriman supaya bersama beliau segera meninggalkan negeri itu.

Setelah hari ketiga: *"Maka turunlah azab atas mereka."* (pangkal ayat 158). Mereka yang telah memimpin berbuat kerusuhan setelah bumi Allah selesai itu. Sebagaimana tersebut di dalam Surat-surat yang lain, kedengaranlah pekik yang sangat keras, sehingga pecah anak telinga yang mendengarkan, pecah empedu, pecah perut. Dan di ayat lain diterangkan bahwa datanglah halilintar

yang sangat keras suaranya membelah bumi, maka habis matilah penduduk negeri Tsamud yang kufur itu. *"Sesungguhnya pada yang demikian adalah suatu peringatan, tetapi kebanyakan mereka tidaklah percaya."* (ujung ayat 158). Artinya, kisah ini adalah suatu ayat peringatan, yang diulangkan kepada kaum Quraisy penentang Nabi Muhammad s.a.w. yang perbuatan mereka terhadap beliau serupa juga dengan perbuatan kaum Tsamud terhadap Nabi Shalih itu. Lebih banyak yang tidak mau percaya, dan hanya sedikit yang insaf. Dan peringatan juga bagi ummat manusia seterusnya.

"Dan sesungguhnya Tuhan engkau, adalah Maha Gagah, lagi Penyayang." (ayat 159).

Terhadap banyak yang tidak mau percaya itu, Tuhan Allah adalah Maha Gagah. Mereka pun pasti menerima hukuman. Tetapi terhadap yang taubat dari kesalahan, lalu bertakwa kepada Allah dan taat kepada Rasul Allah, maka Tuhan Allah adalah Penyayang. Mereka akan diterima dan disambut oleh Allah dengan RahmatNya.

Ada juga beberapa riwayat berkenaan dengan unta Allah yang dibangkitkan Tuhan sebagai mu'jizat Nabi Shalih ini di dalam setengah kitab tafsir, yang menilik kepada jalan ceriteranya, tidak juga akan sunyi daripada pengaruh Israiliyat. Ada riwayat mengatakan bahwa unta itu 30 hasta tingginya. Dan ada pula satu lagi pengiringnya sebesar unta biasa. Setelah yang besar telah diburu akan dibunuh penjahat itu, yang kecil dapat lari melepaskan diri, sampai kembali ke batu tempat dia lahir dahulu itu. Batu bersibak dan dia pun masuk kembali ke dalam, lalu batu itu tertutup kembali. Dan tersebut pula bahwa kepala penjahat yang sembilan itu berdua, satu bernama Qadar dan satu bernama Mishda'. Mereka sakit hati sebab di malam pembunuhan unta itu, mereka hendak mencampur minuman arak ke dalam air dilarang orang, sebab malam itu adalah giliran unta. Tersebut pula bahwa di hari pertama muka orang jadi kuning, di hari kedua jadi merah, hari ketiga jadi hitam laksana bara. Sorenya terdengar pekik Jibril. Mendengar pekik itu matilah semua orang....

(160) Telah mendustakan kaum Luth akan Rasul-rasul.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾

(161) Tatkala berkata saudara mereka Luth itu: Tidak jugakah kamu hendak bertakwa?

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾

(162) Sesungguhnya aku ini adalah Utusan yang dipercaya, untuk kamu.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾

(163) Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾

(164) Dan tidaklah aku meminta upah kepada kamu atas pekerjaanku. Upahan buatku, tidak lain hanyalah atas jaminan Allah Rabbul 'Alamin.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾

(165) Adakah patut kamu menyetubuhi manusia yang laki-laki?

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾

(166) Dan kamu tinggalkan isteri-isteri kamu yang telah disediakan Tuhan untuk kamu? Sungguhlah kamu ini suatu kaum yang telah melewati batas.

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

(167) Mereka berkata: Sesungguhnya jika tidak engkau berhenti, hai Luth, engkau akan termasuk orang-orang yang dikeluarkan.

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾

(168) Berkata Luth: Sungguh aku adalah termasuk orang yang sangat benci kepada perbuatanmu itu.

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾

(169) Ya Tuhanku, selamatkan kiranya akan daku dan pengikut-pengikutku daripada perbuatan mereka-mereka ini.

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾

(170) Maka telah Kami selamatkanlah dia dan pengikut-pengikutnya sekalian.

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾

(171) Kecuali seorang perempuan tua, termasuklah dia dalam golongan orang-orang yang tinggal.

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾

(172) Kemudian itu Kami hancur-binasakanlah yang lain-lain.

ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾

(173) Dan Kami hujani mereka dengan hujan (siksaan); maka amat ngerilah hujan siksaan itu bagi mereka yang diancam itu.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

(174) Sesungguhnya pada kejadian itu adalah suatu pelajaran, namun banyak juga di antara mereka tidak mau percaya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾

(175) Dan sesungguhnya Tuhanmu itu, Ialah Yang Gagah, lagi Penyayang.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

Sekarang diperingatkan lagi dari Nabi Luth dengan kaumnya: *"Telah mendustakan (pula) kaum Luth akan Rasul-rasul."* (ayat 160).

Mendustakan seorang Rasul sebagaimana telah kita maklumi pada tafsir-tafsir di atas tadi, sama artinya dengan mendustakan Rasul-rasul yang lain. Karena ujud ajaran yang dibawa oleh Rasul-rasul itu hanya satu jua, yaitu kebahagiaan ummat manusia, mendirikan akhlak yang mulia dan menjunjung tinggi peraturan-peraturan Allah. Dosa pelanggaran itu berbagai macam, yang membawa jatuhnya martabat manusia menjadi rendah, sehingga tugasnya sebagai makhluk pilihan Allah mereka sendiri yang menjatuhkan. Menurut tafsir-tafsir, demikian juga di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama disebutkan bahwa kaum yang didatangi oleh Luth a.s. itu ialah kaum di negeri Sadum dan Zammurah, atau Sodom dan Gamurrah.

Perbuatan mereka yang sangat jahat ialah apa yang sekarang dinamai orang Homo Sexualitas; laki-laki bersetubuh dengan laki-laki. *"Tatkala berkata saudara mereka Luth: "Tidak jugakah kamu hendak bertakwa?"* (ayat 161). Perbuatan jahat dan keji itu telah ditegur dengan keras oleh Nabi Luth: Belum jugakah kamu hendak kembali ke dalam jalan yang benar? Belum jugakah kamu hendak berhenti melakukan perbuatan yang keji itu? Lalu beliau terangkan pula: *"Sesungguhnya aku ini adalah Utusan yang dipercaya untuk kamu."* (ayat 162). Artinya: Tidaklah aku akan selancang itu memberi ingat kamu akan kesalahan dan kekejian ini kalau bukanlah aku membawa tugas sebagai Utusan Allah menyampaikan peringatan ini kepada kamu. Aku bukanlah musuh yang benci kepada kamu, melainkan saudara kamu sendiri. Jika hal ini aku sampai-

kan, bukanlah lantaran benci, melainkan lantaran kasih-sayang: *"Maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (ayat 163). Takwa atau takut dan memelihara segala perintah Allah adalah jalan satu-satunya untuk kamu selamat daripada bahaya, dan taat kepadaku ialah sebab aku adalah utusan yang diperintahkan Allah memimpin kamu kepada jalan yang benar. *"Dan tidaklah aku meminta upah kepadamu atas pekerjaan ini."* (pangkal ayat 164). Meskipun pekerjaan berat. Karena sebahagian besar daripadamu tidaklah mau menerima seruanku itu, dan banyak pula yang salah terima menyangka bahwa pekerjaanku yang berat itu adalah karena mengharapkan upah, baik upah hartabenda maupun upah mendapat nama dan pujian setengah orang. Lalu aku merasa bangga: *"Upahan buatku, tidak lain hanyalah jaminan dari Allah Tuhan Sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 164).

Upah itu ialah kepuasan hati karena telah melakukan kewajiban dan tugas yang dipikulkan Allah dengan hati ridha. Meskipun seluruhnya belum berhenti, namun yang setengah daripada kamu tentu akan menerima juga seruanku ini. Penerimaan yang sebahagian itu sudah cukuplah untuk menjadi upah jerih yang disediakan oleh Tuhan sendiri. Seorang pembawa seruan kebenaran adalah kaya hatinya, sebab dia dekat dengan Tuhan. Ketenteraman jiwa itu saja sudah cukuplah untuk menjadi upah yang tidak ternilai harganya bagi seorang pejuang menegakkan ajakan Tuhan.

"Adakah patut kamu menyetubuhi manusia yang laki-laki?" (ayat 165). Inilah kesalahan paling besar itu, kerusakan akhlak yang tiada taranya, termasuk penyakit jiwa. *"Dan kamu tinggalkan isteri-isteri kamu yang telah disediakan Tuhan untuk kamu. Sungguhlah kamu ini suatu kaum yang telah melewati batas."* (ayat 166). Sudah keterlaluan, sudah tidak dapat lagi mengekang hawanafsunya, sehingga terperosoklah dia keluar daripada batas kemanusiaan dan batas yang patut bagi laki-laki. Batas laki-laki yang normal, yang sihat jiwanya ialah jika dia masih bersyahwat menghadapi kaum perempuan, tegasnya isterinya sendiri yang telah disediakan Allah buat dia. Batas kemanusiaan yang telah ditentukan Tuhan ialah bahwa bagi laki-laki disediakan alat kelamin yang bersifat aktif dan menonjol, dan bagi perempuan disediakan Tuhan pula alat kelamin yang pasif dan menunggu.

Itulah batas Alami (Natuur) yang telah diberikan Tuhan terhadap seluruh haiwan termasuk manusia. Syahwat setubuh peraduan kelamin, laki-laki memasukkan alat kelaminnya kepada lubang kemaluan perempuan yang telah disediakan Tuhan itu ialah karena memelihara keturunan manusia. Perpaduan di antara air mani kedua pihak bergabung menjadi satu, itulah yang dinamai *Nuthfah.* Menurut fithrah manusia atau haiwan itu, laki-laki atau jantan mencari perempuan atau betina buat menjadi teman hidup, untuk berkasih-kasihan karena naluri (instink) ingin berketurunan. Sehingga burung-burung, binatang-binatang kecil, sampai katak di sawah, itik di pelimbahan, ayam di lesung, sapi di padang, kambing di penggembalaan, bersyahwat setubuh buat beranak. Itulah dia batas yang ditentukan Tuhan tentang jantan dan betina. Tetapi kalau laki-laki telah bersyahwat bersetubuh dengan sesamanya laki-laki, apakah yang

akan dinamakan terhadap orang yang seperti ini? Menurut Ilmu Jiwa, inilah orang yang disebut Abnormal atau Psychopad. Sudah rusak kemanusiaannya.

Di dalam menafsirkan Surat-surat yang sudah terdahulu, sebagai Surat Hud, al-'Ankabut, al-A'raf dan lain-lain, telah panjang lebar kita menguraikan bencana kemanusiaan apabila penyakit ini telah berjangkit. Salah satu sebabnya yang terpenting, ialah karena kemewahan telah sangat memuncak. Dunia Arab sendiri di zaman kemewahannya, seketika banyak budak laki-laki yang dikebiri, padahal mereka masih muda-muda, beralih selera laki-laki mewah itu dari perempuan kepada laki-laki.

Dan termasuk juga dalam sebab timbulnya karena harga perempuan sudah terlalu murah. Pergaulan bebas yang menyebabkan orang bosan terhadap perempuan, lalu beralih perhatiannya kepada laki-laki muda. Salah satu hal yang sangat membuat malu bangsa Belanda di akhir penjajahannya di Indonesia ialah dengan tertangkapnya berpuluh pegawai-pegawai tinggi Belanda dan orang-orang yang telah dipandang sarjana, karena ternyata mereka mendirikan suatu perkumpulan rahasia "mencari" anak laki-laki, sampai berkirim-kiriman gambar anak-anak laki-laki buat dikirim kepada teman-teman seperkumpulan. Dan yang lebih busuknya lagi, anak-anak laki-laki itu sudah senang "dibetinakan" sebagai demikian. Dan kalau dia sudah bernafsu pula, dia pun mencari laki-laki yang lebih muda dari dia, sehingga penyakit ini bisa "turun-temurun" dari si pelaku pertama kepada anak yang diperlakukannya demikian, dan sampai anak itu melakukannya pula kepada anak-anak lain yang lebih muda dari dia.

Di dalam lanjutan ayat disebutkan bagaimana sambutan penduduk negeri Sadum itu terhadap seruan dan ancaman Nabi Luth: *"Mereka berkata: "Sesungguhnya jika tidak engkau berhenti, hai Luth, engkau akan termasuk orang-orang yang dikeluarkan."* (ayat 167).

Jawaban mereka yang sangat kasar dan keras dan kurang ajar terhadap seorang Nabi Allah ini telah menunjukkan betapa telah bobroknya budi pekerti mereka dan menjadi bukti bahwa penyakit itu telah sangat mendalam, sehingga siapa saja yang berani menegur, dipandang musuh. Ayat ini pun membuktikan bahwa orang-orang yang berani menegur dan mencela perbuatan hina ini langsung diusir dari negeri itu. Ini membuktikan bahwa dengan sendirinya masih ada orang-orang yang mencela perangai buruk itu, tetapi tidak berani membuka mulut, karena kalau buka mulut nyata akan diusir atau dibuang dari negeri itu, boleh pergi ke negeri lain. Dan kalau sudah sampai mereka berani mengatakan kepada seorang Rasul Allah yang menegur perbuatan keji itu bahwa dia pun diancam kalau berani mengutik-utik kesalahan mereka itu bahwa dia pun akan termasuk orang yang dibuang; dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa penyakit keji ini adalah penyakit dari orang-orang yang berkuasa dalam negeri itu sendiri. Memang berkali-kali sejarah dapat membuktikan bahwasanya apabila moral dan akhlak Penguasa-penguasa Negara sudah sangat bejat, sehingga zina atau memburit itu telah merajalela di kalangan

mereka, mudah saja mereka membuang, mengusir, menahan bertahun-tahun di dalam penjara barangsiapa yang berani menegur kebejatan moral itu. Dengan kata-kata begini nyatalah bahwa mereka telah mengancam Nabi Luth, bahwa kalau dia tidak berhenti menegur kerusakan akhlak mereka, Nabi Luth akan dibuang bersama-sama orang-orang lain yang telah dibuang. Kalau dia mau "selamat" dalam negeri itu, dia hendaklah menyesuaikan diri atau "tutup mulut" dalam 1,000 bahasa.

Tetapi adakah seorang Nabi penegak kebenaran dapat diancam dengan buangan? Dapatkah seorang penegak kebenaran diancam dengan penjara? Dia bukan Nabi kalau dia tutup mulut. Demi Allah, kenabiannya akan luntur kalau dia mau "menyesuaikan diri"; akan berapalah lamanya dunia ini dipakai?

"Berkata Luth: "Sungguh aku adalah termasuk orang yang sangat benci kepada perbuatanmu." (ayat 168).

Dengan perkataannya ini Nabi Luth telah menjelaskan hakikat kebenaran. Yaitu bahwasanya di dalam negeri itu khususnya dan di dunia ini umumnya masih ada manusia yang benci kepada kekejian itu, yang muntah perasaannya karena jijiknya. Dan dengan ini dia telah menentang. Dan dia telah menjelaskan selama mulutnya masih bisa bercakap, dia akan menentang perbuatan itu. Dan dia pun tahu bahwa jika celaannya itu masih diteruskannya juga, dia tidak akan terlepas dari bahaya ancaman orang-orang yang berkuasa dalam negeri itu. Oleh sebab dia adalah Utusan Allah dan melakukan tugas yang diperintahkan Allah, maka berserah dirilah dia kepada Allah, lalu dia berdoa:

"Ya Tuhanku! Selamatkanlah kiranya akan daku dan pengikut-pengikutku daripada apa-apa yang mereka perbuat." (ayat 169).

Sebagai seorang Rasul yang diberi pimpinan dengan Wahyu, Nabi Luth telah tahu bahwa satu waktu negeri itu akan ditimpa malapetaka besar.

Karena kesalahan dan kesesatan manusia dan pelanggaran-pelanggarannya atas hukum-hukum Ilahi, pastilah akan mendapat balasan yang setimpal. Sebab itu jika siksaan Allah itu datang, beliau mohon kepada Allah agar dia dan pengikut-pengikutnya, yaitu orang-orang yang bersih dari penyakit itu jangan sampai kena percikan bahayanya.

Apa yang telah beliau sangka itu memanglah terjadi. Di dalam Surat-surat yang lain dijelaskan bahwa beberapa Malaikat datang ke negeri itu merupakan diri sebagai laki-laki muda yang manis-manis, menjadi tetamu dari Nabi Luth. Lalu mereka tuntut kepada Nabi Luth supaya tamu-tamu manis itu diserahkan kepada mereka, akan mereka setubuhi pula. Karena memang, penyelidikan Ilmu Jiwa membuktikan bahwa laki-laki yang ditimpa penyakit begini, sangatlah timbul syahwatnya melihat laki-laki muda *(amrad),* lebih daripada melihat gadis-gadis cantik. Padahal Malaikat itu datang memberitahu kepada Nabi Luth bahwa negeri itu akan dihancur-leburkan. Maka permohonan doa Nabi Luth diperkenankan Tuhan.

"Maka telah Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya sekalian." (ayat 170). Di dalam beberapa tafsir yang juga telah kita tafsirkan pada Surat-surat yang lain, Malaikat Utusan Allah itu menyuruh Nabi Luth dan ahli-ahlinya

atau pengikut-pengikutnya, termasuk anak-anak perempuannya dan menantu-menantunya, disuruh berangkat tengah malam menjelang Subuh. Sebab di waktu Subuh azab pun datang, negeri itu ditunggang-balikkan Tuhan dan di-hujani oleh api, sehingga penduduknya habis terbakar.

"Kecuali seorang perempuan tua; termasuklah dia dalam golongan orang-orang yang tinggal." (ayat 171). Di dalam ayat ini dan di dalam ayat lain yang menyebut kisah Nabi Luth ini tidak pernah disebut siapa perempuan itu, hanya dikatakan saja bahwa dia adalah perempuan tua. Tetapi pada akhir Surat at-Tahrim (Surat 66) yang diturunkan di Madinah, barulah Tuhan membukakan rahasia siapa perempuan tua itu. Rupanya dia adalah isteri dari Nabi Luth sendiri. Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa di samping suaminya selalu berda'wah mengajak kaumnya untuk merubah perangai busuk itu, dia dengan diam-diam menjadi penganjurnya. Dan kata setengah tafsir, dia memberi peluang laki-laki menyetubuhi laki-laki, dan kata setengahnya pula dia ditimpa pula oleh penyakit itu, yaitu menyukai sesama perempuan. Maka berlakulah hukum Tuhan dengan adilnya. Walaupun dia isteri seorang Nabi, dia pun mendapat hukuman yang setimpal. Di waktu Nabi Luth dan para pengikutnya berangkat, dia tercecer seorang diri tinggal dalam kota dan turut hancur jadi abu. Dan ini bertambah jelas lagi pada ayat selanjutnya: *"Kemudian itu Kami hancur-binasakanlah yang lain-lain."* (ayat 172). Yaitu setelah Nabi Luth dan pengikut-pengikutnya selamat keluar dari negeri itu terkecuali perempuan tua yang ikut tinggal dengan penduduk negeri yang kena azab siksa itu. Mereka dihancur-leburkan oleh siksaan Allah. *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (siksaan). Maka amat ngerilah hujan siksaan itu bagi mereka yang diancam itu."* (ayat 173).

Berbagai ragamlah kata ahli-ahli tafsir menerangkan macamnya siksaan. Ada yang mengatakan bahwa sesudah penduduknya dihancurkan, negeri itu ditunggang-balikkan oleh Jibril, diangkat tinggi-tinggi, sehingga terdengar kokok ayam di langit, lalu dihancurkan ke bawah, habis musnah. Yang membuat tafsir ini adalah "ahli tafsir" yang menyangka bahwa di langit ada ayam berkokok.

Satu Ekspedisi Ilmu Pengetahuan dari satu Universitas di Amerika Syarikat, telah mencoba mencari dan menggali bekas negeri Sadum (Sodom) itu di dekat Laut Mati.

Kemudian datanglah penutup kisah, sebagaimana yang terdahulu, *"Sesungguhnya pada kejadian itu adalah suatu pengajaran, namun banyak juga di antara mereka tidak mau percaya."* (ayat 174). Bahwa hal seperti ini bisa juga berulang, banyak juga orang tidak mau percaya. Padahal kisah ini dibicarakan berulang kali, ialah untuk pelajaran bangsa Belanda niscaya tidak percaya ayat ini sebelum mereka jatuh di Indonesia. Hanya beberapa bulan saja sesudah ditangkap berpuluh-puluh pegawai tinggi dan sarjana karena ditimpa penyakit kaum Luth atau Sodomis ini, memang terbakar pulalah kekuasaan mereka di Indonesia. Dan begitu juga di tempat lain dalam perulangan sejarah.

"Dan sesungguhnya Tuhanmu itu, Ialah Yang Gagah, lagi Penyayang." (ayat 175).

Allah Maha Gagah, sehingga sewaktu-waktu dia dapat mendatangkan siksaannya dengan tiba-tiba. Tetapi orang yang taat menuruti petunjukNya janganlah khuatir, karena Tuhan adalah Maha Penyayang.

(176) Telah mendustakan penduduk Aikah akan Utusan-utusan Tuhan.

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾

(177) Tatkala berkata Syu'aib kepada mereka: Tidakkah kamu mau bertakwa?

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

(178) Sesungguhnya aku ini adalah Utusan Tuhan yang dipercayai untuk kamu.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾

(179) Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾

(180) Dan tidaklah aku meminta upah kepada kamu. Sesungguhnya tidaklah ada upahku, kecuali dari Tuhan Sarwa sekalian alam.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾

(181) Cukupkanlah sukatan dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan.

أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾

(182) Dan timbanglah dengan neraca yang adil.

وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

(183) Dan janganlah kamu curangi hak-hak kepunyaan manusia,

وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا

تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

dan janganlah kamu merajalela di atas bumi membuat kerusakan.

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

(184) Dan takwalah kepada Allah, Tuhan yang menjadikan kamu dan menjadikan ummat-ummat yang terdahulu.

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾

(185) Mereka menyambut: Sesungguhnya engkau ini hanyalah termasuk orang-orang yang telah diajar sihir!

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٨٦﴾

(186) Engkau ini tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Dan kami kira engkau ini tidak lain hanyalah dari golongan orang-orang pembohong.

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٨٧﴾

(187) Cobalah gugurkan kepada kami keping-kepingan dari langit, jika ada engkau dari orang-orang yang benar.

قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾

(188) Dia menjawab: Sesungguhnya Tuhanku terlebih mengetahui apa yang kamu perbuat.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

(189) Maka mereka dustakanlah dia, lalu ditariklah mereka oleh siksaan pada hari bermega. Itu adalah suatu siksaan hari yang besar.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾

(190) Sesungguhnya pada yang demikian adalah suatu pelajaran. Tetapi adalah kebanyakan mereka tidak juga percaya.

(191) Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Gagah, lagi Maha Penyayang.

Syu'aib Dan Penduduk Aikah

Pada lanjutan ayat ini telah disebutkan pula: *"Telah mendustakan penduduk Aikah akan Utusan-utusan Tuhan."* (ayat 176). *"Tatkala berkata Syu'aib kepada mereka: "Tidakkah kamu mau bertakwa?"* (ayat 177).

Pada kedua ayat ini kita bertemu lagi dengan kisah Nabi Syu'aib, yang dikenal sebagai mertua dari Nabi Musa, ketika Musa melarikan diri ke Madyan. Dalam ayat-ayat yang lain lebih banyak kita bertemu bahwa Nabi Syu'aib ini diutus Tuhan kepada kaumnya penduduk negeri Madyan. Tetapi pada ayat yang dua berturut ini, yaitu ayat 176 dan 177, kita bertemu keterangan bahwa sebagai ummat-ummat pula penduduk Aikah. Di ayat 176 telah diterangkan bahwa sebagai ummat-ummat yang terdahulu penduduk Aikah ini pun telah mendustakan Rasul-rasul Allah. Artinya meskipun seorang Syu'aib yang mereka dustakan, berarti mereka telah mendustakan juga Rasul-rasul yang lain. Sebab itulah maka Tuhan Allah memberi ajaran kepada kita, sebagai yang tersebut di awal Surat al-Baqarah bahwa di samping kita percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang sebelum Nabi Muhammad s.a.w. (Lihat Surat al-Baqarah ayat 4). Dan di penutup Surat itu dianjurkan supaya di dalam doa-doa kita kepada Tuhan, di dalam permohonan meminta sesuatu hendaklah kita nyatakan bahwa kita sebagai Ummat Muhammad s.a.w. tidak memperbeda-bedakan dan tidak memisah-misahkan di antara sekalian Rasul Allah. (Lihat al-Baqarah ayat 286). Kalau tidak demikian sikap kita kepada sekalian Rasul, berartilah kita mendustakan sekalian Rasul. Selanjutnya apabila ada orang yang mendustakan Nabi Muhammad s.a.w. dan hanya mengakui Rasul yang sebelum beliau, berartilah bahwa dia pun telah mendustakan sekalian Rasul juga. Karena inti hakikat ajaran sekalian Rasul hanya satu, yaitu menyeru manusia menuju satu tujuan, yaitu Allah.

Di dalam Surat al-A'raf atau Surat Hud dan surat yang lain disebutkan bahwa Nabi Syu'aib itu diutus Tuhan kepada orang Madyan. Di sini disebut bahwa beliau diutus kepada penduduk Aikah. Maka kata-kata Nabi Syu'aib kepada mereka: "Tidakkah kamu mau bertakwa?" Dengan ucapan langsung, tidak diawali dengan kalimat: "Wahai kaumku", sebagai ucapan dari Nabi-nabi yang disebutkan pada ayat-ayat yang sebelumnya tadi, memberi petunjuk kepada kita bahwa penduduk Aikah ini bukanlah kaum Syu'aib, yang kaumnya ialah orang Madyan. Rupanya Aikah adalah kampung lain yang bertetangga dengan Madyan. Ini menunjukkan bahwa Syu'aib diutus kepada dua negeri.

Pertama kepada kaumnya sendiri orang Madyan, kedua kaum tetangganya penduduk Aikah.

Penafsiran ini dikuatkan oleh satu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dan Ikrimah dan as-Suddi. Telah berkata mereka: "Tidaklah Tuhan mengutus seorang Nabi dua kali, kecuali Nabi Syu'aib saja. Sekali dia telah diutus kepada kaum Madyan, maka kaum Madyan itu telah dibinasakan Tuhan dengan pekik dahsyat. Dan sekali lagi kepada penduduk Aikah, maka mereka telah disiksa Tuhan dengan azab suatu hari yang bermega."

Bolehlah saudara para pembaca meninjaunya kembali pada Tafsir Surat al-A'raf dan Tafsir Surat Hud.

Nabi Hud telah menerangkan apa tugas dan kewajiban yang dipikulkan Tuhan kepada mereka: *"Sesungguhnya aku ini adalah Utusan Tuhan yang dipercaya untuk kamu."* (ayat 178).

Apa sebab dia berkata demikian?

Sebab Tuhan telah melihat penyakit yang sama di antara penduduk Madyan dengan penduduk Aikah. Kisah-kisah yang menceriterakan ihwal mereka adalah menunjukkan keruntuhan masyarakat mereka karena tidak ada lagi kejujuran dalam hubungan perniagaan. Nabi Syu'aib telah memberi mereka peringatan, sebagai tercantum dalam ayat 177 di atas tadi. Tidakkah kamu merasa takut kalau kamu terus-menerus melakukan kecurangan ini? Tidakkah kamu perhatikan bagaimana nasib kesudahan dari ummat-ummat yang terdahulu daripada kamu? Mereka dihancurkan Allah karena dosa-dosa yang mereka perbuat? Beliau serukan agar mereka kembali ke jalan yang benar dengan katanya: *"Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku."* (ayat 179).

Takwa dan takut kepada Allah, berarti kembali kepada jalan yang benar dan meninggalkan segala perbuatan-perbuatan yang buruk selama ini. Dan patuhilah aku, atau taatilah aku. Sebab akulah yang dipercayai oleh Tuhan buat datang menyampaikan kata kebenaran ini kepada kamu dan akulah yang ditetapkan Tuhan menjadi pemimpinmu akan membawa kamu kepada jalan yang benar itu.

Sebagai Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang lain, yang tersebut di atas tadi juga, Nabi Syu'aib mengucapkan sebagai yang mereka ucapkan: *"Dan tidaklah aku meminta upah kepada kamu."* (pangkal ayat 180). Kalau kamu surut kepada jalan yang benar, jalan bertakwa kepada Allah, niscaya kamu akan berbahagia dunia dan akhirat. Untuk itu tidaklah aku meminta upah, tidaklah aku meminta balas jasa dan balas budi. Ditaati saja tuntunanku, cukup-lah itu bagiku: *"Sesungguhnya tidaklah ada upahku, kecuali dari Tuhan Sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 180). Sebab tidak ada upah dunia ini yang akan memuaskan bagi seorang pejuang, walaupun apa yang akan diberikan oleh manusia. Upah sejati hanya ada pada Allah, upah yang kekal. Sedang seruan yang aku bawa ini bukanlah urusan perhitungan benda yang tidak kekal, me-lainkan soal keselamatan rohani dan kebahagiaan batin untuk dunia dan akhirat. Sehingga jika seorang Nabi atau seorang pejuang memuliakan seruan-

nya, kalau bukan upah Allah yang dia harapkan, akan kecewalah hatinya. Sebab jarang manusia yang menghargai nilai suci seruan seorang manusia.

Lalu Nabi Syu'aib menyebut kebobrokan dan kerusakan masyarakat mereka, dengan perkataan beliau selanjutnya: *"Cukupkanlah sukatan dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan."* (ayat 181).

Jelaslah di dalam ayat ini bahwa penduduk Aikah itu sama juga penyakitnya dengan penduduk Madyan, yaitu tidak mencukupkan sukatan menurut ukurannya yang sebetulnya. Rupanya mereka mempunyai dua buah sukatan seketika berniaga barang-barang yang diukur sukat (liter) sebagai beras, gandum, kacang dan jagung. Ketika mereka menjual, mereka pakai sukat yang kurang dari ukuran. Dan seketika mereka membeli, mereka pakai pula sukat yang ukurannya lebih besar dari ukuran.

"Dan timbanglah dengan neraca yang adil." (ayat 182).

Di atas sukat dan gantang mereka pun rupanya memperjual-belikan pula barang yang diukur pada beratnya, dengan memakai timbangan dan katian, atau dacing. Barang-barang emas dan perak ditimbang dengan necara yang halus sekali; mempunyai daun timbangan, dacing timbangan atau bungkal yang piawai. Kadang-kadang dipakai saga yang merah dan kundi yang kurik, sampai se"miang" pun harus dipertimbangkan. Di samping emas, perak ada juga barang-barang yang dipertimbangkan beratnya dengan timbangan. Sebab itu neraca wajiblah adil: *"Dan janganlah kamu curangi hak-hak kepunyaan manusia, dan janganlah kamu merajalela di atas bumi membuat kerusakan."* (ayat 183).

Dengan ini Nabi Syu'aib memberi ingat supaya baik gantang, liter, dan sukat atau timbangan dan katian jangan dicurangi, jangan merugikan hak orang lain. Perbuatan yang demikian itu jangan diteruskan, jangan bersimaharajalela membuat kerusakan. Sebab kalau sukat dengan gantang sudah tidak betul lagi, neraca dan katian telah curang, hubungan masyarakat mesti rusak. Yang bernama ekonomi, atau iqtishad dan kemakmuran ialah apabila hubungan antar manusia berlaku dengan jujur. Kecurangan hanya memberikan untung sementara, adapun kelanjutannya ialah kerusakan budi seluruh masyarakat. Orang tidak percaya-mempercayai lagi sesamanya, maka jalan niaga akan macet, terhenti dan terbendung. Inilah salah satu yang di zaman moden ini dinamai Korupsi. Padahal hubungan masyarakat tidak lain daripada ikatan janji. Ketentuan ukuran gantang dan sukat, atau neraca dan timbangan tidak lain daripada hasil permufakatan bersama.

Lalu Nabi Syu'aib menyatakan selanjutnya: *"Dan takwalah kepada Allah, Tuhan yang menjadikan kamu dan menjadikan ummat-ummat yang terdahulu."* (ayat 184).

Untuk menghilangkan penyakit-penyakit kecurangan yang merusak masyarakat itu, tidak lain ialah dengan jalan takwa kepada Allah kembali. Nafsu-nafsu keserakahan, tidaklah ada batasnya. Batasnya ialah bila manusia mengingat kembali kepada Tuhannya. Sebab Tuhanlah yang menilik dan memper-

hatikan gerak-gerik dan langkah hidup. Ingat kepada Tuhan, letakkan dalam hati, maka hati itu akan dikontrol terus oleh Allah. Apatah lagi bukan saja Tuhan menjadikan kita, Dia pun menjadikan ummat yang telah terdahulu. Ummat yang terdahulu dari penduduk Aikah, telah banyak yang binasa kena siksaan Tuhan, karena melanggar peraturan Tuhan. Sunnatullah akan tetap berlaku. Dan di samping itu ingat pulalah bahwa tanah subur, kebun luas, dan hubungan perniagaan yang lancar dengan negeri lain itu, telah dimulai dan dipancangkan oleh nenek-moyangmu yang terdahulu. Sebab itu janganlah kamu tinggalkan Tuhan yang telah mentakdirkan mereka ada sebelum kamu ada, dan takwalah kepadaNya. Artinya, peliharalah perhubungan dengan Dia dan takutilah kepadaNya.

"Mereka menyambut: "Sesungguhnya engkau ini hanyalah termasuk orang-orang yang telah diajar sihir." (ayat 185).

Segala seruan kepada jalan kejujuran itu telah mereka sambut dengan kata-kata yang ganjil sekali. Mereka tuduh bahwa Nabi Syu'aib bercakap sedemikian rupa, ialah karena dia telah belajar ilmu sihir. Mengapa datang tuduhan mereka sehina itu? Bukankah tukang sihir bisa menyulap sesuatu, mengatakan yang hitam jadi putih dan yang putih jadi hitam? Padahal beliau berkata yang benar?

Ini dapat dicari jawabnya dalam kehidupan Nabi Syu'aib sendiri. Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah mengatakan bahwa Nabi Syu'aib itu adalah "Khathibul Anbiya'". Artinya, ahli pidato dari kalangan Nabi-nabi. Beliau lebih istimewa apabila beliau bercakap, ucapannya itu tidak dapat ditolak, karena dia bicara dari hatinya, dengan jujurnya. Sebab itu barangsiapa yang mendengar, pasti tertarik. Nabi Musa pernah mengeluh karena beliau tidak mempunyai keahlian sebagai mertuanya itu. Tetapi kaumnya, baik orang Madyan ataupun orang Aikah amat berat menanggalkan kebiasaan mereka. Sebab itu jika mereka terpesona oleh seruan beliau, mereka katakan saja bahwa beliau telah belajar sihir. Dan mereka katakan pula: *"Engkau ini tidak lain hanyalah manusia seperti kami."* (pangkal ayat 186). Sebab itu tidak ada kelebihan engkau daripada kami, sehingga engkau tidak berhak mengata-ngatai kami, menyindir kami, dan mengganggu mata pencarian kami. Engkau pun memerlukan makanan dan minuman sebagai kami.

"Dan kami kira engkau ini tidak lain hanyalah dari golongan orang-orang pembohong." (ujung ayat 186).

Engkau bukan Rasul kepercayaan Tuhan sebagai yang engkau dakwakan itu. Engkau hanya manusia biasa sebagai kami. Segala dakwaanmu bahwa engkau adalah orang yang dipercaya Allah buat menyampaikan teguran kepada kami, kami anggap hanyalah bohong belaka. Bukan perkara mudah menunjukkan diri sebagai Rasul Allah: *"Cobalah gugurkan kepada kami keping-kepingan dari langit, jika ada engkau dari orang-orang yang benar."* (ayat 187).

Nabi Syu'aib mereka tuduh seorang pembohong besar dalam da'wahnya bahwa beliau menjadi Utusan Allah yang dipercaya. Mereka lalu meminta bukti: Kalau engkau dakwakan dirimu menjadi Rasul, tunjukkanlah buktinya kepada kami. Cobalah gugurkan dari langit keping-kepingan dari azab Allah. Kami mau melihat sanggupkah engkau atau tidak menciptakan hal yang demikian.

Jadi terang di sini bahwa mereka tidak menilai lagi seruan yang dibawa oleh Nabi Syu'aib, melainkan mereka hendak menilai peribadi Nabi Syu'aib sendiri. Meskipun seruan yang beliau bawa adalah benar, mereka hendak menguji keterangan beliau tentang dia menjadi Rasul. Seorang Rasul menurut mereka mesti membuktikan bahwa dia benar-benar diutus Tuhan. Bukti ini harus ditunjukkan dengan menyatakan jatuhnya kepingan-kepingan ganjil dari langit.

"Dia menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku terlebih mengetahui apa yang kamu perbuat." (ayat 188).

Mereka mencari dalih meminta pembuktian tentang benar atau tidaknya beliau menjadi Rasul, adalah satu perbuatan yang sangat jahat. Mereka tidak dapat membantah seketika dikatakan bahwa perbuatan mereka curang. Untuk menangkis itu, pada mulanya mereka tuduh Syu'aib telah belajar sihir. Kemudian mereka tuntut Syu'aib menunjukkan bukti bahwa dia Rasul. Dengan jalan demikian, persoalan kecurangan, korupsi dengan merusak sukat dan timbangan hilang demikian saja. Di sini Nabi Syu'aib menjelaskan bahwa Tuhan Allah mengetahui kejahatan perbuatan itu.

"Maka mereka dustakanlah dia." (pangkal ayat 189). Ayat ini menyatakan kesimpulan bahwa mereka tidak dapat bertahan diri karena membela kesalahan yang mereka perbuat, lalu mereka balikkan pertahanan mereka yang curang itu kepada mendustakan pengakuan Nabi Syu'aib bahwa dia Rasul. Pendeknya, sejak masa itu mereka telah mengambil sikap terus mendustakan kerasulan Nabi Syu'aib: *"Lalu ditariklah mereka oleh siksaan pada hari bermega. Itu adalah suatu siksaan hari yang besar."* (ujung ayat 189).

Nabi Allah telah mereka dustakan. Mereka meneruskan hidup yang curang dan korupsi itu. Dengan sombongnya mereka bertahan mengatakan Nabi Syu'aib bukan Nabi, dia adalah Nabi dusta, sebab tidak sanggup mengadakan keping-kepingan dari langit alamat nubuwwatnya.

Tiba-tiba di suatu hari yang sangat mengerikan, yaitu menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas, datang angin samun yang sangat panas laksana dari jahannam layaknya, sehingga mereka semuanya merasa panas laksana terbakar; rumah tempat tinggal laksana berapi, sumur-sumur pun menjadi kering; sehingga banyak yang jatuh pingsan, dan otak laksana menggelegak dari sangat teriknya panas. Maka lekas-lekas mereka keluar dari rumah berlari-lari mengelakkan angin samun itu. Tetapi ke mana pun mereka lari, namun angin samun itu masih tetap mengejar mereka. Cahaya matahari panasnya bagai membakar, dan pasir yang dipijak pun terasa sebagai api, sehingga kulit tapak kaki terkelupas dari sangatnya panas. Tiba-tiba kelihatanlah di langit awan berkeping-

keping menghitam, yang dipandang seakan-akan awan yang mengandung hujan, sebab warna awan itu hitam pekat. Setelah mereka melihat awan hitam itu berkejaranlah mereka ke bawah lindungannya, mengharapkan datangnya hawa dingin atau air hujan. Setelah mereka berkumpul ke sana semuanya, awan yang ajaib itu pun mengepung mereka dalam kepanasan yang sangat, sehingga habislah mereka mati semuanya. Maka Nabi Syu'aib sendiri dan orang-orang yang beriman, terlepaslah daripada siksaan itu.

Demikianlah menurut riwayat yang dibawakan oleh 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim, disertai beberapa riwayat lain yang serupa maknanya dengan itu.

"Sesungguhnya pada yang demikian adalah suatu pelajaran." (pangkal ayat 190). Ini adalah satu ibarat, satu hal yang hendaknya dijadikan perbandingan dan pelajaran oleh kaum Quraisy di zaman Rasulullah itu, dan menjadi ibarat dan pelajaran pula bagi manusia-manusia di segala zaman. Orang yang mempercayai bahwa Tuhan itu ada, hendaklah percaya bahwa Tuhan itu Maha Kuasa memperobahkan alam ini menurut kehendak kuasaNya. Jangan disangka bahwa perbuatan baik dan buruk manusia tidak ada hubungannya dengan alam sekelilingnya: *"Tetapi adalah kebanyakan mereka tidak juga percaya."* (ujung ayat 190).

Mereka pandang enteng saja kekuasaan Tuhan, mentang-mentang Tuhan itu tidak kelihatan oleh mata. Serupa halnya dengan satu kejadian di suatu negara di zaman kita ini. Seorang penguasa negara yang sombong pernah mengatakan: "Kita harus sanggup menundukkan Alam." Tiba-tiba beberapa hari setelah dia bercakap demikian turunlah hujan sangat lebat. Daedah tempat orang besar yang sombong itu langsung digenangi air bah dan banjir besar, padahal selama ini jaranglah terjadi banjir di daerah itu. Dia tidak bisa lagi keluar dari dalam istananya, walaupun dengan mengendarai mobilnya yang mahal mengkilap. Kalau dia hendak keluar, terpaksa didukung orang dan yang mendukung itu terpaksa berenang dalam air yang amat dalam itu. Orang yang berfikir semata-mata kebendaan (materialistis) tidak memikirkan hubungan di antara kata-kata si sombong yang hendak menguasai dan menundukkan alam itu dengan tiba-tiba datangnya banjir di sekeliling pekarangan rumah kediamannya sendiri.

"Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Gagah, lagi Maha Penyayang." (ayat 191).

Perhatikanlah ayat ini kembali, yang juga di dalam Surat asy-Syu'ara' ini, yang menjadi penutup dari sekalian kisah yang diuraikan. Didahulukan menyebut sifat Tuhan Al-Aziz, Yang Maha Gagah Perkasa daripada menyebut sifatNya yang satu lagi, yaitu Maha Penyayang atau Ar-Rahim. Apa sebab maka Al-Aziz didahulukan dari Ar-Rahim? Apakah karena semata-mata menyusun bunyi ujung ayat-ayat supaya serupa?

Bukan! Karena al-Quran bukanlah syi'ir dan bukan sajak atau sanjak. Sebabnya ialah memberi peringatan kealpaan manusia juga. Setiap saat

manusia hanya lebih banyak merasai betapa Maha Penyayangnya Allah itu. Di dalam alam yang sekelilingnya, dalam pergantian siang dengan malam, pergeleran matahari terbit dan terbenam dan dalam diri sendiri, manusia hanya terlebih banyak merasakan RahimNya Tuhan. Oleh karena merasai Rahim Tuhan, kerapkali manusia lalai dan lengah memperhatikan Kegagahan dan Keperkasan Tuhan. Kalau sikap Gagah Perkasa Ilahi itu datang, barulah mereka kalang kabut. Oleh sebab itu di dalam susunan ayat ini didahulukan sifatNya Gagah Perkasa daripada menyebut sifatNya Kasih dan Sayang. Sebagaimana juga didapati di dalam Surat al-Mulk (Surat 67, ayat 2), didahulukan menyebut mati daripada menyebut hidup, supaya di dalam manusia menjalani percobaan Allah dan ujianNya tentang kesanggupan berbuat baik, manusia itu jangan lupa akan akhir daripada hayat itu, yaitu maut.

(192) Dan sesungguhnya dia adalah benar-benar diturunkan dari Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾

(193) Menurunkan dengan dia Ar-Ruh Al-Amin.

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

(194) Ke dalam hatimu, supaya jadilah engkau seorang di antara orang yang memberikan peringatan.

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

(195) Dengan bahasa Arab yang jelas.

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

(196) Dan sesungguhnya dia benar-benar telah ada dalam kitab-kitab yang terdahulu.

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

(197) Dan apakah tidak cukup sebagai bukti bagi mereka itu bahwa telah mengetahuinya juga Ulama-ulama Bani Israil.

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾

(198) Dan kalau dia Kami turunkan kepada sebahagian dari orang-orang Ajam.

وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾

(199) Lalu dia membacakannya kepada mereka, niscaya tidak juga mereka akan beriman kepadanya.

فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

(200) Demikianlah Kami masukkan dianya ke dalam hati orang-orang yang durhaka.

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾

(201) Tidaklah mereka akan beriman kepadanya, sebelum mereka melihat azab yang pedih.

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾

(202) Maka datanglah azab itu kepada mereka dalam keadaan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.

فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Cara Turunnya Al-Quran

"Dan sesungguhnya dia adalah benar-benar diturunkan dari Tuhan Sarwa Sekalian Alam." (ayat 192). Yang dimaksudkan ialah al-Quran. Sebagaimana telah dijelaskan juga dalam ayat-ayat yang lain sebelum ini dan sesudahnya, al-Quran adalah Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., datang dari Tuhan Allah sendiri.

"Menurunkan dengan dia Ar-Ruh Al-Amin." (ayat 193). Di antara malaikat-malaikat itu adalah yang khusus mengantarkan Wahyu Ilahi kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Itulah Malaikat Jibril. Dalam ayat ini disebut namanya Ar-Ruh Al-Amin. Arti yang asal biasa dari Roh ialah nyawa. Tetapi kalimat Roh itu ada pula yang dipergunakan khusus untuk Malaikat Jibril saja. Di dalam Surat 97, al-Qadr ayat 4 disebutkan bahwa Roh, yaitu Malaikat Jibril turun ke dunia ini bersama malaikat yang lain dengan izin Tuhan. Dalam Surat 16, an-Nahl (lebah) ayat 2 disebutkan bahwa Roh itu disuruh Tuhan turun kepada barangsiapa yang dikehendaki Tuhan dari kalangan hambaNya. Di dalam Surat 70, al-Ma'arij ayat 4 diterangkan bahwa malaikat bersama Roh itu turun naik di antara langit dan bumi dalam masa satu hari yang menurut perhitungan manusia mencapai 50,000 tahun.

Dia disebut juga *Ruhul-Qudus* (Roh Suci). Surat 2 al-Baqarah 87 dan 253. Surat 5, al-Maidah ayat 110; semuanya ini disebut sebagai bantuan dan

sokongan kepada Nabi Isa Anak Maryam. Di dalam Surat 78, an-Naba' (Berita) ayat 38, dikatakan bahwa dia bersama malaikat yang lain akan berdiri bersaf ketika kedatangan kelak di hari Kiamat.

Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini disebut dia Ar-Ruh Al-Amin, artinya Roh yang dipercayai. Nabi kita Muhammad s.a.w. pun diberi gelar oleh kaumnya sejak beliau belum menjadi Rasul dengan "Al-Amin", yaitu orang yang dipercayai. Sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. dipercayai tidak akan mengurangi Wahyu yang diterimanya dan tidak pula mengarang-ngarang kata lain di luar izin Tuhan, begitu pula Jibril sebagai Ar-Ruh Al-Amin, Roh yang dipercaya.

Ar-Razi menyatakan dua sebab maka Jibril itu disebut Roh. Pertama karena memang dia sebagai malaikat tidaklah mempunyai jasmani yang khas. Dia semata-mata Roh. Kedua, karena Wahyu yang dibawanya itu membawa Roh yang hidup dalam jiwa manusia.

"Ke dalam hati engkau." – Hai Rasul – (pangkal ayat 194). Artinya, bahwasanya Roh yang dipercaya itu menyampaikan Wahyu tersebut ke dalam hati Nabi Muhammad s.a.w.

Sebagaimana kita maklumi adalah hati itu bermakna jiwa juga, bermakna akal juga. Ke dalam jiwa Nabi itulah turunnya Wahyu atau menjelmanya Jibril ketika dia datang membawa Wahyu. Zaid bin Haritsah mengatakan bahwa pernah wahyu datang sedang kaki Nabi s.a.w. terletak di atas kaki Zaid. Lalu terasa oleh Zaid sangat berat kaki Nabi s.a.w. di waktu itu. Pernah wahyu datang sedang beliau di atas kendaraan, maka kendaraan itu tidak kuat mengangkat kakinya dari sangat beratnya Nabi s.a.w. di waktu itu. *"Supaya jadilah engkau seorang di antara orang yang memberikan peringatan."* (ujung ayat 194). Yaitu memberi peringatan kepada manusia tentang bahaya yang akan menimpa mereka, baik di dunia apatah lagi di akhirat jika mereka tidak mau melaksanakan perintah yang disampaikan Nabi s.a.w. yang diterimanya dari Allah dengan perantaraan Jibril itu. *"Dengan bahasa Arab yang jelas."* (ayat 195).

Yaitu bahwa bahasa yang dipakai untuk menurunkan wahyu itu ialah bahasa yang jelas dapat dimengerti.

Dalam Surat 6, al-An'am ayat 92, demikian juga Surat 42, asy-Syura ayat 7, ada disebut bahwa Nabi s.a.w. itu disuruh menyampaikan peringatan terutama kepada "Ummul-Qura", atau Ibu Negeri. Tepatan yang pertama ialah Ibu Negeri, dan Ibu Negeri orang Arab itu sejak dahulu ialah Makkah. Sebab sejak zaman Nabi Ibrahim, Makkah telah dijadikan Ibu Kota atau Ibu Negeri tempat beribadat. Orang Quraisy sebagai penduduk tetap turun-temurun di negeri Makkah itu telah dianggap jadi "Jiran Allah". Tiap tahun orang Arab dari segala penjuru telah ziarah juga ke sana sejak lama. Oleh sebab itu, meskipun semua bangsa Arab itu memakai hanya satu bahasa, namun pelatnya atau langgamnya lain-lain, sampai disebut tidak kurang dari tujuh pelat, langgam atau aksen. Tetapi langgam yang dianggap dapat dimengerti untuk menghubungkan semua, ialah langgam Quraisy. Ucapannya jelas, kata-katanya

kemas. Nabi Muhammad dilahirkan di Makkah. Wahyu diturunkan permulaan di Makkah. Sebab itu bahasa wahyu ialah bahasa Quraisy sebagai bahasa pengantar seluruh Tanah Arab. Dengan turunnya wahyu dalam bahasa Arab yang jelas itu, dalam langgam Quraisy, maka martabat bahasa Arab itu bertambah tinggi.

"Dan sesungguhnya dia benar-benar telah ada dalam kitab-kitab yang terdahulu." (ayat 196). Artinya, bahwasanya kepada Nabi-nabi yang terdahulu telah diberitakan Tuhan juga bahwa di akhir zaman akan datang Nabi yang besar, penutup segala Rasul, menerima wahyu pula daripada Tuhan, sebagai mereka. Pokok isi daripada kitab-kitab yang disampaikan kepada Nabi-nabi yang dahulu itu kemudiannya telah tersimpul dalam al-Quran. Demikian juga al-Quran sendiri pun ada pula menyebutkan bahwa suatu ajaran penting bagi kehidupan seorang Muslim, seumpama kepentingan zakat untuk pembersihan budi, mengingat Tuhan dan bersembahyang, bukan saja ajaran sekarang, tetapi terdapat juga dalam ajaran yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa. (Surat 87, al-A'la, dari ayat 14 sampai ayat 19).

Dikatakan pula dalam Surat 21 al-Anbiya', ayat 105, bahwa di dalam kitab Zabur ada tersebut bahwasanya bumi ini akan diwariskan kepada hamba Allah yang shalih. Setelah diselidiki dengan seksama di dalam kitab-kitab yang sekarang, memang bertemu dalam Zabumya Nabi Yasy'iya. Di ayat 29 dari Surat 48, al-Fath (Kemenangan), yaitu ayat terakhir disebutkan tanda-tanda Nabi Muhammad yang tersebut di dalam Taurat dan di dalam Injil.

"Apakah tidak cukup sebagai bukti bagi mereka." – tentang kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. itu. (pangkal ayat 197). *"Bahwa telah mengetahuinya juga Ulama-ulama Bani Israil?"* (ujung ayat 197). Lama sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus oleh Tuhan, penduduk Makkah yang masih musyrik itu telah banyak juga menerima berita dari Ulama-ulama Bani Israil, baik yang bertemu oleh mereka di Madinah, karena orang Yahudi banyak tinggal di sana, atau dari orang-orang Yahudi yang bertemu dalam perjalanan mereka berniaga ke negeri Syam, bahwa seorang Nabi akan lahir, telah tersebut sifat-sifatnya di dalam kitab-kitab yang terdahulu. Cuma kemudian saja, setelah Nabi itu datang, timbul hasad dalam jiwa mereka, lalu mereka mungkiri, atau mereka alihkan kepada Nabi lain yang akan datang, sehingga mereka katakan bahwa Nabi yang ditunggu itu bukan Nabi yang ini. Tetapi Ulama-ulama Bani Israil yang jujur tetap pada pengakuannya. Di antaranya ialah Abdullah bin Salam, yang setelah Rasulullah s.a.w. berhijrah ke Madinah, langsung sekali mengakui akan kerasulannya dan menjadi salah seorang sahabat Rasulullah yang terkemuka dalam kalangan orang Yahudi yang masuk Islam.

"Dan kalau dia Kami turunkan kepada sebahagian dari orang-orang Ajam." (ayat 198). Ajam artinya ialah segala bangsa yang bukan Arab. Begitulah istilah sejak lama yang terpakai dalam perbahasan orang Arab. Tetapi oleh karena bangsa lain yang lebih dekat negerinya kepada bangsa Arab ialah bangsa Iran atau Persia, kadang-kadang yang mereka sebut Ajam itu ialah orang Persia. Kadang-kadang lidah yang keseleo mengucapkan Arab, sehingga

kurang kena membacakan hurufnya disebut juga lidah Ajam. Maka orang-orang kafir musyrik yang hatinya telah membatu dalam kekafiran itu, tetaplah tidak mau menerima perkhabaran al-Quran itu. Walaupun orang Ajam itu misalnya yang menerima wahyu: *"Lalu dia membacakannya kepada mereka, niscaya tidak juga mereka akan beriman kepadanya."* (ayat 199). Sedangkan dengan bahasa Arab yang jelas dan fasih mereka tidak mau terima, apatah lagi dalam bahasa Ajam yang tidak mereka mengerti.

"Demikianlah Kami masukkan dianya ke dalam hati orang-orang yang durhaka." (ayat 200). Bukan iman yang masuk, melainkan kufur, keras kepala, pembohong dan menolak. *"Tidaklah mereka akan beriman kepadanya, sebelum mereka melihat azab yang pedih."* (ayat 201).

"Maka datanglah azab itu kepada mereka dalam keadaan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya." (ayat 202). Pada saat azab telah datang, untuk menyatakan beriman sudah terlambat. Laksana Fir'aun yang menyatakan Iman kepada Tuhannya Musa di saat air laut sudah hendak melulurnya dan dia akan tenggelam. Taubat di waktu itu tidak ada gunanya lagi.

(203) Lalu mereka berkata: Apakah kami dapat diberi tangguh?

فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

(204) Maka apakah patut mereka meminta disegerakan azab Kami?

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾

(205) Maka bagaimana pendapat engkau jika Kami menangkan mereka bertahun-tahun?

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾

(206) Kemudian datang kepada mereka apa yang telah diancamkan itu?

ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾

(207) Tidaklah ada gunanya bagi mereka apa yang mereka nikmati itu.

مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾

(208) Dan tidaklah Kami membinasakan sesuatu negeri, melainkan sesudah ada baginya Pemberi ingat.

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾

(209) Untuk peringatan! Dan tidaklah Kami melakukan aniaya.

Setelah berkali-kali diberi ingat, datang Nabi berganti Nabi, datang Rasul berganti Rasul. Namun kafir tetap dalam kekafirannya. Kadang-kadang menantang meminta mana dia azab itu. Demikianlah sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w. berhadapan dengan kafir musyrikin itu. Azab pun datang dengan tiba-tiba. *"Lalu mereka berkata: "Apakah kami dapat diberi tangguh?"* (ayat 203). Apakah dapat azab itu diundurkan lagi, supaya kami dapat memperbaiki kesalahan kami? Supaya kami dapat bertaubat? Sama saja dengan pengharapan Fir'aun setelah lehernya tercekik hampir tenggelam dalam lamunan ombak di lautan Qulzum:

Tetapi apakah sambutan Tuhan atas permintaan di saat yang sudah seperti itu? *"Maka apakah patut mereka minta disegerakan azab Kami?"* (ayat 204). Artinya dan faham lebih mendalam yang terkandung dalam ayat ini. Pada masa yang telah lalu mereka selalu mengatakan turunkan azab itu sekarang juga, kalau Tuhan itu memang berkuasa menurunkan azab! Sekarang azab yang mereka minta-minta itu telah datang dengan tiba-tiba, maka adakah patut permintaan-permintaan mereka selama ini? Meminta azab diturunkan, kalau azab itu memang ada. Sekarang azab itu telah tiba. Apa lagi?

Sekarang datanglah pertanyaan Tuhan kepada RasulNya sendiri, Nabi Muhammad s.a.w.: *"Maka bagaimana pendapat engkau"* — ya Muhammad — *"Jika Kami menangkan mereka bertahun-tahun?"* (ayat 205). Apakah akan jadinya jika Tuhan membiarkan mereka berlarut-larut bersenang-senang?

Sedangkan hanya sebentar diberi kesenangan, mereka sudah melupakan bahkan menantang Tuhan. *"Kemudian datang kepada mereka apa yang telah diancamkan itu."* (ayat 206). Maka apa jadinya dengan kesenangan dan kenikmatan yang telah mereka terima bertahun-tâhun itu?

Ayat yang selanjutnya memberikan jawaban yang tepat: *"Tidaklah ada gunanya bagi mereka apa yang mereka nikmati itu."* (ayat 207).

Begitulah kejadiannya. Mula-mula segala peringatan dan ancaman tidak ada yang diterima baik. Kekafiran masih saja bersimaharajalela. Orang yang mengajak dan menyeru secara baik, untuk kemaslahatan mereka sendiri, dimusuhi. Mereka bermegah dengan kekayaan, kekuasaan, kebesaran yang ada pada mereka. Padahal mereka lupa dari mana kekayaan, kekuasaan, kebesaran itu mereka terima, kalau bukan dari Tuhan. Malahan mereka tantang Nabi; mereka katakan, kalau memang ada azab itu, coba datangkan sekarang juga, karena kami mau melihat. Tiba-tiba datanglah azab itu. Di saat itu menjadi kenyataanlah bagaimana lemahnya manusia mempertahankan kekayaan, kekuasaan dan apa yang mereka sangka kebesaran itu di hadapan azab Allah.

Di zaman moden ini kita telah kerapkali menyaksikan kejatuhan sesuatu kekuasaan dan kenaikan kekuasaan yang lain. Kita melihat orang mempergunakan alat-alat moden dan masa media moden buat propaganda memperteguh suatu kekuasaan. Kita lihat saja yang baru kejadian, yaitu usaha bangsa Amerika mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya di Indochina. Bermilyard dollar yang habis, beratus ribu jiwa yang melayang, berkapal-kapal alat senjata yang telah dipergunakan, bom atom/hidrogen saja yang belum dijatuhkan. Mereka tidak menyangka akan jatuh! Musuh mereka mulanya tidak menyangka kekuatan yang sebesar ini akan dapat dipatahkan. Tetapi menjadi satu kenyataanlah bahwa Raksasa Amerika itu kalah, mereka yang dijadikan alat untuk mempertahankan pengaruh itu jatuh satu demi satu dengan tidak dapat ditahan-tahan.

Sebelum itu pada tahun 1942 kita melihat dengan mata kepala sendiri jatuhnya kekuasaan Pemerintah Belanda yang berdaulat di Indonesia sampai 350 tahun, hanya dalam masa beberapa hari saja. Kita melihat dengan mata kepala sendiri orang-orang yang berpangkat tinggi, sejak dari Gubernur General Belanda sampai kepada Gubernur di Propinsi, Residen di Residensi, Asisten Residen, Kontroleur, dan opsir-opsir yang sombong di waktu berkuasa, diiringkan ke tempat tawanan oleh bangsa yang mengalahkannya. Kita melihat pakaian-pakaian kebesaran menjadi lapuk dalam tawanan, dan akhirnya hanya tinggal celana kolor! Tepatlah Sabda Tuhan bahwa: "Tidaklah ada gunanya bagi mereka nikmat itu."

Apabila kekuasaan telah runtuh, apa gunanya lagi singgasana tempat duduk bersemayam?

Kalau kedaulatan telah hilang, apa gunanya lagi pakaian kebesaran? Kalau istana indah telah terpaksa ditinggalkan, apa gunanya lagi perhiasan-perhiasan dan barang-barang kemegahan yang dibanggakan selama ini?

Ketika Idrus pengarang terkenal menggambarkan keadaan dan penderitaan manusia ketika Pemberontakan Surabaya diceriterakannya nasib orang-orang yang terpaksa mengungsi meninggalkan kota Surabaya karena musuh telah menduduki kota itu. Di tempat bermalam di tengah perjalanan masih ada orang perempuan yang menceriterakan merk radio yang dia pakai di rumah, padahal radio itu telah tinggal buat selama-lamanya, dan belum tentu entah dia akan kembali lagi ke rumah itu entah tidak.

Sebab itu tepatlah apa yang telah ditafsirkan tentang ini oleh Ibnu Katsir; kata beliau: "Artinya, kalaupun Kami mundurkan atau Kami beri mereka masa dan waktu menunggu lama, kemudian itu datang apa yang telah ditentukan oleh Allah, tidaklah sebuah juga nikmat kesenangan itu yang akan memberi faedah bagi mereka!"

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang shahih, bahwa kelak di hari Akhirat akan didatangkan seorang yang kafir, direndamkan ke dalam neraka sebentar, lalu ditanyai: "Adakah engkau melihat kebaikan agak sejenak?" Si kafir itu menjawab: "Tidak sekali-kali. Ya Rabbi!" Kemudian itu didatangkan pula seorang yang semasa di dunia hidupnya amat sengsara karena miskin, lalu

dicelupkan pula sejenak ke dalam syurga, kemudian itu ditanyai: "Pernah engkau merasai susah agak sejenak?" Dia menjawab: "Sekali-kali tidak. Ya Rabbi!"

Kemudian daripada itu Tuhan menjelaskan pendirian dan keadilanNya:

"Dan tidaklah Kami membinasakan sesuatu negeri." (pangkal ayat 208). Dengan menyatukan siksaan atau azab kepada isi negeri itu. *"Melainkan sesudah ada baginya Pemberi ingat."* (ujung ayat 208). Di sinilah Tuhan menunjukkan belas kasihanNya kepada hambaNya. Tidaklah azab langsung didatangkan saja, bagaimanapun kesalahan isi suatu negeri, kalau ke negeri itu belum diutus seorang Rasul yang akan memberi ingat dan yang akan menunjukkan jalan yang benar dan memberi ingat jalan yang salah supaya dijauhi. Tidak ada hendak melakukan aniaya terhadap hambaNya sendiri. Diutusnya para Rasul ke dunia ini adalah dalam rangka kasih-sayang Allah kepada hambaNya jua. Kelak setelah Rasul diutus, pengajaran telah disampaikan, isi al-Kitab telah diberitahu, masih juga melanggar, niscaya pastilah isi negeri itu dihukum. Kalau tidak demikian, tentu tidak adil Tuhan. Sebab orang yang taat kepada perintah Tuhan mesti ada perbedaan dan pahala dan penghargaan atas amalnya yang baik dari Tuhan, yang tidak serupa dengan yang diterima oleh yang bersalah.

"Untuk peringatan!" (pangkal ayat 209). Kedatangan Rasul-rasul ke suatu negeri diutus oleh Tuhan, ialah guna memberi peringatan tentang jalan baik yang mesti ditempuh dan jalan jahat yang mesti dijauhi. Supaya manusia dapat melakukan tugasnya, berpedoman kepada akal yang diberikan Tuhan ke dalam tiap diri untuk menampung Wahyu yang disampaikan oleh Rasul. Dan dengan tegas Tuhan bersabda: *"Dan tidaklah Kami melakukan aniaya."* (ujung ayat 209).

Mustahil Tuhan akan melakukan aniaya, sebab Tuhan tidak berkepentingan dengan melakukan aniaya itu. Bilamana manusia berlaku aniaya kepada sesamanya manusia, lain tidak ialah karena ada satu keuntungan bagi dirinya sendiri yang diharapkannya. Misalnya suatu pemerintahan zalim menjatuhkan hukum dengan aniaya, lain tidak maksudnya ialah menjaga jangan sampai kekuasaannya diganggu atau hendak dirampas oleh orang lain. Padahal tidak ada satu gelintir makhluk pun yang akan sanggup mengambil kekuasaan Tuhan walau secuil kecil pun.

(210) Dan tidaklah dia itu diturunkan oleh syaitan-syaitan.

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾

(211) Dan tidaklah patut itu bagi mereka dan tidaklah mereka sanggup.

وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾

إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

(212) Sesungguhnya mereka itu dijauhkan benar-benar dari mendengarkannya.

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

(213) Maka janganlah engkau seru beserta Allah Tuhan yang lain, supaya jangan engkau termasuk orang-orang yang kena azab.

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

(214) Dan beri peringatanlah kaum kerabat engkau yang terdekat.

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

(215) Dan rendahkanlah sayap engkau kepada orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman.

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

(216) Maka jika mereka mendurhakai engkau, katakanlah: Aku sesungguhnya berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾

(217) Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa, Maha Kasih-sayang.

ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾

(218) Yang melihat engkau ketika engkau berdiri sembahyang.

وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّـٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

(219) Dan perubahan gerak-gerikmu di antara orang-orang yang bersujud.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

(220) Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

"Dan tidaklah dia itu." (pangkal ayat 210). Yaitu al-Quranul Karim. *"Diturunkan oleh syaitan-syaitan."* (ujung ayat 210). Karena ada juga di kalangan orang yang kafir dan menolak Kebenaran al-Quran itu yang tidak percaya bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah menerima wahyu dari Tuhan dengan perantaraan Malaikat Ar-Ruh Al-Amin Jibril itu. Kata mereka mungkin ayat-ayat ini turun dari syaitan-syaitan.

"Dan tidaklah patut itu bagi mereka." (pangkal ayat 211). Atau tidaklah pantas al-Quran yang suci itu diturunkan Tuhan dengan perantaraan syaitan. Sebab al-Quran adalah wahyu yang suci dari Tuhan, tidaklah layak syaitan yang menjadi utusan Tuhan, mengantarkan wahyu yang mulia itu kepada Rasul yang mulia. Untuk menemui Rasul "Al-Amin" hendaklah diutus Ruh yang "Al-Amin" pula, sebagaimana tersebut di ayat 193 tadi. *"Dan tidaklah mereka sanggup."* (ujung ayat 211). Cobalah fikirkan! Sedangkan Nabi yang mulia sendiri, yang ma'shum dari segala dosa dan bahaya, bila ayat al-Quran itu datang, lagi keluar keringatnya sebagai orang akan pingsan dan berat badannya, sehingga terbungkuk kuda kendaraannya memikul diri beliau. Betapa lagi syaitan-syaitan yang kerjanya sejak mulai nenek-moyangnya Iblis turun ke dunia bersamaan dengan keluarnya Adam dari syurga. Di dalam al-Quran itu ada isi Hudan, atau petunjuk, ada Nur, yaitu cahaya dari petunjuk. Sedang maksud syaitan ialah menyesatkan orang dari petunjuk itu dan membawa orang dari tempat terang petunjuk ke dalam gelap-gulita jahiliyah. Sebab itu tidaklah syaitan akan sanggup membawanya.

"Sesungguhnya mereka itu dijauhkan benar-benar dari mendengarkannya." (ayat 212). Sebab di langit tertinggi atau di "Al-Malakut Al-A'la" itu tersimpanlah "Al-Luh al-Mahfuzh", catatan yang asli dari Sabda Ilahi, yang tidak siapa pun dapat mendekatinya. Sedangkan Malaikat-malaikat yang disuruh menjaganya tidaklah dapat menyentuh saja pun akan Luh Mahfuzh itu kalau dia tidak suci. Apatah lagi Syaitan. Tempat itu dijaga jangan sampai syaitan mendekat ke sana. Malaikat-malaikat menjaga dan "Bintang Syihab" pun turut menjaga. Asal mendekat saja sedikit, si syaitan akan dipanah hingga jatuh tersungkur sebelum sampai. Di dalam Surat 72, al-Jin ayat 8 dan 9 dijelaskan hal itu. Di ayat 8 diterangkan pengakuan Jin bahwa mereka mencoba menyentuh langit, rupanya didapatinya langit itu penuh dengan penjaga yang gagah perkasa dan bisa memanah dengan api bintang. Di ayat 9 dikatakannya bahwa mereka mencoba duduk hendak mendengar-dengar berita langit, tetapi baru saja mencoba hendak mendengar, telah datang saja panah yang keras dari bintang-bintang yang telah mengintip.

Sebab itu tidaklah mungkin ada hubungan di antara ayat-ayat yang suci ini dengan syaitan.

Meneguhkan Keyakinan Tauhid

Dalam perjuangan yang begitu hebat, mengajak ummat manusia yang telah tersesat turun-temurun mempersekutukan yang lain dengan Allah, maka

Nabi sendiri sebagai pembawa Risalah, pembawa seruan, diberi peringatan terlebih dahulu supaya dia sendiri jangan menyeru Tuhan selain Allah.

"Maka janganlah engkau seru beserta Allah Tuhan yang lain, supaya jangan engkau termasuk orang-orang yang kena azab." (ayat 213).

Kita percaya melihat kepada sejarah Nabi Muhammad s.a.w. sebelum dia menjadi Rasul, apatah lagi sesudahnya, tidak pernah Nabi s.a.w. menunjukkan tanda-tanda bahwa pernah ragu hatinya tentang Keesaan Allah.

Tetapi kepada beliau masih diperingatkan bahwa beliau sendiri terlebih dahulu wajib bersih samasekali hatinya daripada rasa-rasa mempersekutukan Tuhan dengan yang lain itu. Kita lihat ayat Allah yang menyampaikan larangan khusus kepada Rasulullah s.a.w. ini di dalam al-Quran sampai tiga kali. Ketiganya pada Surat-surat yang diturunkan di Makkah. (1) Dalam Surat 10, Yunus ayat 106 diperingatkan kepada beliau agar jangan menyeru kepada yang selain Allah, barang yang tidak memberi manfaat kepada engkau dan tidak pula memberi mudharat. (2) Dalam Surat 26 ini, asy-Syu'ara', ayat 213, melarang menyeru beserta Allah akan Tuhan yang lain yang kalau dia melakukan demikian, dia akan dimasukkan dalam golongan orang yang kena azab, disamakan dengan orang kafir. (3) Dalam Surat 28, al-Qashash, jangan engkau seru beserta Allah akan Tuhan yang lain; sebab "Tidak ada Tuhan, melainkan Dia".

Dapat agaknya kita fahamkan maksudnya peringatan didahulukan kepada beliau tentang hal Tauhid ini. Ialah agar kuat dan teguh jiwanya menghadapi ummat, berani dia melarang orang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, sebab dia sendiri sekali-kali tidak pernah mengerjakannya. Karena orang yang tidak pernah mengerjakan sesuatulah yang akan didengar dan ditaati atau dihargai orang apa yang dilarangkannya. Kalau dia sendiri pernah memperbuat apa yang dilarangnya, niscaya larangannya itu tidak akan didengar orang.

"Maka beri peringatanlah kaum kerabat engkau yang terdekat." (ayat 214). Sesudah Rasulullah s.a.w. diberi peringatan supaya beliau jangan menyeru Tuhan yang lain beserta Allah, disuruhlah beliau supaya menyampaikan peringatan terutama kepada kaum keluarganya yang terdekat. *"Dan rendahkanlah sayap engkau."* (pangkal ayat 215). Rendahkan sayap artinya gauli mereka, campuri mereka, jangan menjauhi mereka, jangan meninggi dari mereka. *"Kepada orang-orang yang mengikuti engkau dari orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 215). Perintah Tuhan ini pun dijalankan sepenuhnya oleh Rasulullah s.a.w. Beliau gauli mereka, beliau cari mereka jika belum bertemu. Beliau masuk ke pasar dan bergaul dengan mereka. Sehingga orang yang beriman kepada beliau itu bukanlah disebut "murid" atau "pengikut", melainkan disebut "sahabat" untuk seorang dan "ash-hab" atau "shahab" untuk banyak. Dan panggilan mereka kepada beliau pun sederhana saja: "Ya Rasul Allah."

Tentang perintah Tuhan agar beliau mengutamakan terlebih dahulu menyampaikan peringatan kepada keluarganya terdekat, maka ada beberapa Hadis menjelaskan sikap beliau setelah ayat ini turun.

Dirawikan oleh al-Imam Ahmad, berkata beliau: "Menceriterakan kepada kami'Abdullah bin Numair dan al-A'masy dari 'Amer bin Murrah, dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas r.a., dia berkata: "Seketika ayat memerintahkan supaya beliau menyamaikan peringatan kepada keluarganya terdekat itu, pergilah Nabi s.a.w. ke Bukit ash-Shafa, lalu naik ke atasnya. Dari sana beliau berseru: "Ya Shabaa-haah! Datanglah! Maka orang pun berkumpul ramai, ada yang datang sendiri dan ada yang mengutus utusan. Lalu Nabi s.a.w. berkata: "Wahai seluruh keturunan Abdul Muthalib, wahai seluruh keturunan Fihr, wahai seluruh keturunan Lu-aiy, bagaimana pendapat kamu jika aku katakan kepadamu bahwa di balik bukit ini ada seperangkat tentara berkuda sedang hendak menyerbu ke mari menyerang kamu, apakah kamu percaya kata-kataku itu?" Semua menjawab: "Na'am! Kami percaya!" Lalu disambungnya lagi: "Sekarang aku katakan kepadamu semua, bahwasanya saya ini berdiri di sini guna memberi ingat kepada kamu sekalian bahwa azab siksaan Allah yang besar mengancam kamu sekalian!"

Mendengar itu berkatalah Abu Lahab: "Celakalah engkau untuk seluruh hari ini! Untuk mendengar itukah kami engkau suruh berkumpul ke mari?" Inilah asal mula turun ayat *"Tabbat yadaa abi lahabin"* (Celaka kedua belah tangan Abu Lahab dan terkulailah).

Hadis ini dirawikan oleh Bukhari, Muslim, at-Termidzi, an-Nasa'i dari jalan al-A'masy. (Hadis Pertama).

Hadis Kedua:

Dari al-Imam Ahmad juga, beliau mengatakan dia menerima berita dari Waki'. Dia mengatakan menerima dari Hisyam, Hisyam menerima dari ayahnya dan ayahnya ini menerima dari Aisyah (isteri Nabi s.a.w.), dia berkata: "Tatkala ayat menyuruh Nabi memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat ini turun, berdirilah Rasulullah s.a.w. lalu beliau bersabda: "Hai Fatimah anak Muhammad! Hai Shafiah anak perempuan Abdul Muthalib, hai keturunan Abdul Muthalib semua. Saya tidak mempunyai kekuasaan untuk menolong kamu sekalian. Mintalah hartaku apa yang kamu sukai!" Dirawikan oleh Muslim.

Maksud Hadis, ialah kalau kiranya mereka meminta tolong kepada Rasulullah s.a.w. walaupun Fatimah anak kandungnya sendiri, hendak melepaskan mereka dari azab Tuhan kalau berdosa, tidaklah beliau dapat menolong. Sebab itu tidak dalam kekuasaannya. Tetapi kalau hartanya yang diminta, hanya itulah yang dapat beliau berikan.

Hadis Ketiga:

Dari al-Imam Ahmad juga, dengan Sanadnya dari Abu Hurairah bahwa seketika ayat menyuruh memberi peringatan kepada keluarga terdekat ini turun, Rasulullah s.a.w. memanggil orang Quraisy, lepaskanlah dirimu dari api neraka! "Hai sekalian Bani Hasyim, bangkitkanlah dirimu dari api neraka! Hai keturunan Abdi Manaf, lepaskanlah dirimu dari api neraka! Karena aku ini,

demi Allah, tidaklah mempunyai kekuasaan apa-apa buat membela kamu, kecuali karena di antara kita ada hubungan rahim, yang aku akan turut basah kena airnya." Dirawikan juga oleh Muslim dan at-Termidzi.

Hadis Keempat:

Dirawikan oleh Abu Ya'la dari Abu Hurairah, berkata Nabi s.a.w.: "Hai Bani Qushaiy, hai Bani Hasyim, hai Bani Abdi Manaf, aku ini adalah pemberi ingat, mati akan merubah keadaan, dan hari Kiamat sudah dipastkan!"

Hadis Kelima:

Dirawikan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah: "Hai keturunan Abdul Muthalib, bebaskanlah dirimu dari api neraka! Hai Shafiah 'Ammah (saudara perempuan ayah) Rasulullah, hai Fatimah anak perempuan Rasulullah! Tebuslah diri kalian keduanya dari Allah. Karena sesungguhnya aku ini tidaklah dapat berbuat apa-apa buat menghadapi kehendak Allah. Mintalah kepadaku hartabendaku. Hanya itu yang dapat aku berikan."

Dan ada lagi beberapa Hadis yang lain, yang isinya menjelaskan bahwa perhubungan keluarga dengan Nabi tidaklah akan menolong, kalau bukan amal sendiri.

"Dan jika mereka mendurhakai engkau." (pangkal ayat 216). Mendurhakai ialah karena mereka tidak menjalankan apa yang engkau perintahkan, tidak memenuhi apa yang engkau kehendaki. *"Katakanlah: "Aku sesungguhnya berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 216). Berlepas diri artinya tidak bertanggungjawab. Atau tidak tahu-menahu sebab Rasulullah sudah sejak semula telah memberi peringatan bahwa barangsiapa yang berbuat jahat, berbuat maksiat pasti akan dihukum oleh Tuhan.

Ibnu Katsir menulis dalam Tafsirnya: "Ancaman yang khusus ini tidaklah berarti bahwa tidak kena-mengena kepada yang umum, bahwa dia adalah mengenai tiap satu dari yang umum."

Tegasnya, bahwa ancaman ini mulanya memang khusus. Peringatan kepada keluarga terdekat Nabi dan orang-orang beriman yang Nabi disuruh merendahkan sayap kepada mereka. Maka kalau keluarga terdekat Nabi itu berbuat maksiat, disuruhlah Nabi memperingatkan bahwa beliau berlepas diri dari kesalahan itu. Mentang-mentang dia keturunan Rasulullah, misalnya apa yang kita sebut "Dzurriyat Rasul", yang diturunkan oleh perkawinan Saiyidina Ali bin Abu Thalib dengan Fatimah binti Rasulullah, janganlah mereka salah sangka dan janganlah orang awam terperosok menyangka bahwa keturunan Rasulullah itu kalau bersalah tidak berdosa. Sedangkan Nabi s.a.w. sendiri kalau dia tidak mentauhidkan Allah, beliau diancam akan dimasukkan dalam golongan orang yang kena azab, yang disebut di ayat 213 di atas tadi, dan beliau pun dilarang keras jadi orang Musyrikin (Surat 28, al-Qashash ayat 88), dan kalau dia misalnya berbuat demikian, dia pun terhitung orang yang zalim (Surat 10, Yunus ayat 106). Sedangkan Nabi s.a.w. memegang disiplin demikian ketat, bagaimana orang-orang yang mengakui diri anak-cucu beliau, akan

leluasa saja melanggar perintah Allah, berbuat maksiat kepada nenek-moyangnya, lalu meminta disediakan syurga dengan gratis? Hanya orang yang dadanya kosong dari ilmu tentang Islam yang akan percaya kepada persangkaan begitu.

Dan sebagai perkataan Ibnu Katsir tadi, meskipun ayat ini khusus ditekankan untuk peringatan keras bagi orang-orang yang merasa dirinya sekeluarga dengan Nabi, niscaya begitulah mestinya untuk seluruh ummat Muhammad.

Setelah ahli Tafsir mengatakan bahwa yang mengenai buat umum, artinya kalau seorang penduduk Quraisy itu masih maksiat kepada engkau, masih mendurhaka dan menentang kepada ajaran engkau dan belum juga mau percaya, maka berlepas dirilah engkau daripada mereka. Engkau tidak bersalah lagi, sebab da'wah telah engkau sampaikan. Kata ahli Tafsir itu, wahyu ini diturunkan di Makkah ketika Islam belum kuat. Setelah pindah ke Madinah, dan Islam telah kuat, kalau Musyrikin itu menentang engkau dengan kekerasan, pertahankan diri dengan kekerasan. Perangilah mereka, sampai Kalam Allah berdiri, sampai agama Allah tidak ada halangan lagi.

"Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa, Maha Kasih-sayang." (ayat 217). *"Yang melihat engkau tatkala engkau berdiri sembahyang."* (ayat 218). Artinya, bahwa dalam engkau menghadapi tugas berat itu, memberi peringatan kepada ummat manusia yang dimulai dari keluarga terdekat sendiri, kemudian merendahkan sayap kepada orang-orang yang telah mengatakan beriman, yang kadang-kadang masih saja ditentang dan didurhakai, sampai juga dari kalangan keluarga terdekat sendiri, sebagai yang dilakukan oleh Abu Lahab, hendaklah dalam menghadapi itu semuanya engkau senantiasa bertawakkal kepada Tuhan. Ingatlah bahwa Tuhan itu Maha Perkasa. Bagaimanapun keras hati kaummu itu dalam menentang engkau, namun kehendak Tuhan tidaklah akan dapat mereka tentang. Sekeras-keras mereka, tidaklah akan dapat merubah ketentuan Tuhan. Tuhan itu Maha Perkasa, hanya kehendakNya jua yang berlaku. Dan Tuhan itu adalah bersifat Rahim, berarti Penyayang, Kasih-sayang. Karena Kasih-sayangNya, engkau akan tetap dilindungiNya, dan orang-orang yang telah menyatakan Iman pun akan tetap diberiNya perlindungan. Jerih payahmu menyampaikan Da'wah itu tidaklah akan dibiarkan Tuhan hilang dengan percuma saja.

Ya! Pesan Tuhan itu engkau laksanakan, bahkan engkau selalu berdiri sembahyang. Engkau selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan sembahyang. Tuhan melihat engkau, memperhatikan engkau seketika engkau berdiri sembahyang itu.*

---

* Sebelum ada panggilan Isra' dan Mi'raj syariat sembahyang itu telah diturunkan juga. Bahkan sejak semula syariat turun, perintah sembahyang telah ada kepada Nabi dan kepada ummat Nabi di waktu itu. Surat 73, al-Muzammil adalah perintah mengerjakan sembahyang, yang ketika itu lebih diutamakan supaya sembahyang pada malam hari. Ayat 1 sampai ayat 7 Surat itu berisi perintah tersebut. Di ayat 6 dijelaskan bahwa sembahyang malam itu lebih terkesan dan bacaannya lebih nyaring tak ada gangguan. Di Surat al-Isra' (Surat 17) yang turun di Makkah, yang sudah ada perin-

Telah dibuktikan oleh Tuhan hati engkau yang khusyu' dan tawakkal engkau yang bulat kepada Tuhan. *"Dan perubahan gerak-gerikmu di antara orang-orang yang bersujud."* (ayat 219). Artinya, selain dari Tuhan memperhatikan bagaimana khusyu'nya engkau seketika sembahyang seorang diri, Tuhan pun melihat pula bagaimana khusyu'nya engkau ketika sembahyang bersama-sama berjamaah dengan orang-orang yang telah menyatakan Iman. Biasanya di waktu itu, Nabi Muhammad s.a.w. yang menjadi Imam, terutama karena tiga tahun sebelum pindah ke Madinah, syari'ah sembahyang lima waktu telah diperintahkan Tuhan dengan terpanggilnya beliau dengan mengerjakan Isra' dan Mi'raj. Di waktu sembahyang berjamaah itu, kelihatanlah bagaimana cakapnya Rasul sebagai seorang Panglima; Panglima dalam perjuangan menegakkan akidah dan panglima dalam pimpinan ibadat. Betul-betul segala pekerjaannya dan amalnya, ibadahnya dan amal shalihnya timbul dari khusyu' dan tawakkal kepada Allah. Sebab itu Tuhan bersabda setelah Tuhan menyatakan bahwa Tuhan melihat ketika Nabi sembahyang dan gerak-gerik Nabi dalam memimpin orang banyak.

"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (ayat 220).

Rasulullah s.a.w. mengerjakan sembahyang dengan khusyu' dan dia membaca segala yang perlu dibaca dalam sembahyang dengan penuh kesadaran. Bacaan-bacaan sembahyang sejak dari Takbiratul Ihram (Allahu Akbar), sampai kepada doa-doa iftitah, bacaan al-Fatihah, bacaan ayat-ayat sesudahnya, bacaan ketika ruku', ketika sujud, ketika duduk di antara dua sujud, ketika membaca Tahiyyat, apatah lagi ketika membaca tasyahhud, sampai kepada salam yang terakhir, benar-benar penuh dengan doa, dengan munajat menyeru Tuhan.

Terutama lagi lebih dirasakan di waktu sujud! Di saat itu orang-orang yang sembahyang benar-benar merendahkan dirinya kepada Tuhan, mencecahkan hulunya, yakni kepalanya, keningnya sebagai bahagian yang mulia dari jasmaninya. Di waktu itu dia rundukkan, dia hinakan di hadapan Tuhan, dicecahkannya ke bumi, yang sehari-harinya diinjak. Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa di waktu sujud itu manusia lebih dekat kepada Tuhan.

Maka apa yang dibaca, apa yang diminta, apa yang dimohonkan dan apa yang diadukan dan dikeluhkan kepada Tuhan, pasti didengarNya, karena Dia Maha Mendengar! Bukan semata-mata didengar, bahkan diperhatikan. Dan sesudah diperhatikan pasti dipertimbangkan dan sesudah dipertimbangkan, pasti akan dikabulkan apa yang diminta menurut perimbangan yang sangat bijaksana dari Tuhan. Sebab di samping Dia Mendengar, Dia pun Maha Mengetahui keadaan hambaNya yang sedang memohon itu, dan bukan saja

---

tah sembahyang siang dan sembahyang malam dan sembahyang Subuh. (Lihat ayat 78 dan 79). Di Surat itu juga ayat 10 ditunjukkan cara mengerjakan sembahyang, supaya jangan terlalu keras membaca dan jangan pula terlalu berbisik halus, supaya ambil jalan tengah.

Allah Maha Mengetahui keadaan hambaNya yang sedang memohon itu, bahkan Tuhan pun lebih Mengetahui suasana yang ada di keliling hambaNya itu, ukuran kekuatannya, daerah tempat perjuangannya. Sehingga kelak jika Dia mengabulkan, Dia akan mengabulkan dengan pertimbangan Yang Maha Sempurna, dan jika belum diberiNya di saat itu, karena ada pertimbangan lain, yang pasti membaikkan juga akhir kelaknya bagi hambaNya itu.

Di sinilah kita dapat merenungkan dengan seksama betapa besarnya persediaan jiwa Nabi kita Muhammad s.a.w. di dalam menghadapi tugasnya yang amat berat itu, menjadi BASYIR dan NADZIR, Pemberi peringatan gembira bagi yang taat dan peringatan ancaman keras kalau tidak dipatuhi. Dia mulanya tegak seorang diri. Tidak ada temannya melainkan Tuhannya. Datang ke tengah-tengah alam kemusyrikan hendak menegakkan ajaran Tauhid, tetapi dimulai pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Di samping berjuang melatih diri. Dalam melatih diri meneruskan perjuangan. Bukan melatih diri terlebih dahulu, baru nanti berjuang. Dan bukan pula terus berjuang dengan tidak memperlengkapi diri.

Oleh sebab itu cocok benarlah jika ayat selanjutnya begini bunyinya:

(221) Akan aku ceriterakan kepada kamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?	هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَـٰطِينُ ﴿٢٢١﴾
(222) Dia akan turun kepada tiap-tiap si pembohong lagi banyak dosa.	تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾
(223) Mereka hadapkan pendengaran, dan kebanyakan mereka adalah pendusta.	يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَـٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

Syaitan Rakan Pendusta

Sudah dijelaskan pada ayat-ayat di atas tadi bagaimana bimbingan Tuhan kepada Muhammad, yang telah Dia pilih menjadi Rasul. Sampai sembahyang pun tidak lepas dari tilikan Tuhan. Sampai gerak-geriknya, ruku', sujudnya seketika berjamaah jadi Imam dari orang banyak, di samping perintah kepadanya supaya teguh memegang kepercayaan kepada Allah, jangan musyrik dan hendaklah tawakkal.

Orang yang semacam itu didikan Tuhan dan bimbingan Tuhan kepadanya adakah mungkin menjadi tempat turun syaitan? Di ayat 210, 211, dan 212,

sudah dijelaskan bahwa syaitan tidak akan sanggup membawa titah suci Ilahi yang bernama wahyu itu kepada Rasul, sebab syaitan dijauhkan dari sumber wahyu itu. Dia tidak dapat mendekatkan ke sana. Menemui Nabi Muhammad s.a.w. pun dengan membawa yang bukan wahyu dia pun tidak akan sanggup. Nabi Muhammad yang dipagari dengan kesucian, dengan tujuan hidup berda'wah membawa manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang petunjuk Ilahi tidaklah berani syaitan mendekatinya. Orang jahat membawa perkara yang jahat tidaklah ada yang akan menerimanya kalau bukan orang yang sama jahat pula.

Maka datanglah sabda Tuhan menegaskan ini:

"Aku akan ceriterakan kepada kamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?" (ayat 221). Apakah kepada orang sebagai Muhammad itu? Yang seluruh cita-cita hidupnya telah dipimpin buat menyampaikan da'wah kesucian kepada manusia? Yang dengan tegas Tuhan mengatakan di dalam Surat 41, Fushshilat ayat 42: "Tidaklah datang kepadanya kebatilan, baik dari hadapan atau dari belakang." Yaitu al-Quran yang dibawa Muhammad.

Dan tentang Muhammad sendiri, ditegaskan pula oleh Tuhan di dalam Surat 69, al-Haqqah, ayat 44 dan 45 dan 46 bahwa kalau dia berani menambah-nambah kata-kata Wahyu itu dengan perkataannya sendiri, walau sepatah kata, tangannya akan diseret dan tali jantungnya akan dipotong, artinya akan dihukum.

Kepada orang seperti itu syaitan tidak bisa turun dan tidak mungkin turun. Kalau Nabi s.a.w. kemasukan syaitan, hancurlah agama ini sejak semula. Sebab itu Tuhan menegaskan: *"Dia akan turun kepada tiap-tiap si pembohong lagi banyak dosa."* (ayat 222).

Itulah yang oleh orang Arab dinamakan Kahin, yang berarti tukang tenung. Di dalam Surat 69, al-Haqqah juga, ayat 42, Tuhan menafikan samasekali tuduhan bahwa ayat al-Quran yang dibawa Muhammad itu adalah perkataan tukang tenung. Sangatlah jahat menyamakan seorang Rasul Allah dengan tukang tenung.

Tukang tenung ialah orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya ada hubungan dengan makhluk ghaib. Kadang-kadang dikatakannya bahwa dia hubungan dengan Roh orang yang telah mati. Yang di negeri kita disebut orang kesurupan. Di lain waktu dia mengatakan bahwa dia ada hubungan dengan Jin halus yang ada hubungan dengan langit. Dan di waktu yang lain dia mengatakan pula dia ada hubungan dengan bintang-bintang.

"Mereka hadapkan pendengaran." (pangkal ayat 223).

"Mereka menghadapkan pendengaran ke langit," kata setengah orang. Dia ingin mendengarkan bisik dari Jin yang mendekati langit. Bisik itu disampaikan jin atau syaitan kepadanya. Tetapi berita yang dibawa syaitan itu tidaklah cukup. Didengarnya pangkalnya, namun ujungnya dia tidak tahu. Akan mencari yang asli dia tidak bisa, sebab dia dijauhkan dari sumbernya. Di dalam

Surat 72, yang Khas bernama "al-Jin" dijelaskan bahwa ada banyak manusia yang membuat hubungan dan minta perlindungan kepada Jin, tetapi bukan jin itu yang dapat diperalatnya, melainkan akhirnya dialah yang dibuat repot oleh jin. Oleh sebab itu tukang-tukang tenung itu tidaklah dijamin kebenaran pendengarannya itu: *"Dan kebanyakan mereka adalah pendusta."* (ujung ayat 223).

Kepada orang-orang semacam itulah syaitan datang, bukan kepada Rasul. Tukang tenung, atau Kahin, atau tukang ramal, menerka sesuatu dengan menggaris-garis pasir, atau menerka sesuatu dengan memakai sirih, atau alat-alat yang lain, sudah mendapat cap saja bahwa mereka itu kebanyakannya adalah pembohong dan banyak dosa, dan penipu.

Dipeliharanya burung parkit kecil, diajarnya mematuk-matuk kertas, sebagaimana tukang sirkus mengajar gajah menari, singa berjoget, kera makan pakai garpu. Nanti datanglah orang menanyakan nasibnya kepada si tukang tenung itu. Lalu disuruhnya burung yang telah diajarnya itu mematuk kertas yang telah disediakan. Nanti lipatan kertas itu dibuka. Di sana telah tersedia ditulis beberapa petunjuk untuk orang yang bertanya tadi. Dan dia pun percaya.

Berapa banyak dukun-dukun semacam itu menyesatkan orang. Dan berapa pula banyaknya orang yang kosong jiwanya daripada agama yang benar terperdaya oleh tipuan orang semacam itu. Berapa kali pula kita baca di koran-koran orang semacam itu menipu harta orang, menyesatkan fikiran orang.

Dan yang lebih ganjil ialah orang yang datang menyatakan nasibnya kepada orang gila. Orang yang miring otaknya, tidak berketentuan lagi hidupnya dan tidak menentu tutur-katanya, lalu tutur-kata yang dilemparkannya itu dita'wilkan sendiri oleh orang yang mempercayainya. Tepat sekali bunyi ujung ayat: *"Dan kebanyakan mereka adalah pendusta."* Yang sangat lucu ialah kalau apa yang diterka oleh tukang tenung gila, atau dukun miring itu tidak tepat bertemu dengan apa yang ditaksir semula oleh yang bertanya, bukan dukun gila itu yang disalahkannya, melainkan dirinya sendiri dibodohkannya, karena tidak tepat memahamkan kata-kata orang gila itu, atau kata-kata tukang tenung durjana itu.

Kepada orang semacam itulah syaitan bisa turun, memang itulah tepatannya yang pantas. Bukan seorang Nabi yang selalu dibimbing dan dipelihara Tuhan.

(224) Dan penyair-penyair itu, diikuti mereka oleh orang-orang yang sesat.

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾

(225) Tidakkah engkau lihat bahwa mereka itu di tiap-tiap lembah mereka bertualang?

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾

(226) Dan bahwa mereka itu mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan?

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

(227) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih dan ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan mendapat kemenangan sesudah mereka dianiaya; dan akan mengetahuilah orang-orang yang zalim itu ke tempat mana mereka akan kembali.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Para Penyair

Asy-Syu'ara' adalah nama dari Surat yang tengah kita tafsirkan ini. Arti kalimat ini ialah penyair-penyair, atau para penyair. Dia adalah kalimat menunjukkan banyak (jama'), mufrad atau kalau satu orang penyair diucapkan SYA-IR. Diambil dari kalimat SYU'UR, yang berarti perasaan halus. Syair atau Penyair ialah orang yang sangup mengungkapkan perasaan halusnya terhadap suatu hal, disusunnya menjadi kata-kata. Kalau dia tersusun bersajak berirama, dinamai dalam bahasa Arab: MANZHUM, artinya tersusun rapi. Kalau dia tidak tersusun tetapi mengandung perasaan yang halus juga, dinamai dalam bahasa Arab: MANTSUR.

Kata yang telah disusun itu, dari yang panjang dan yang pendek (Harakaat dan Sakanaat) dinamai Syi'ir (Syair).

Bolehlah dikatakan secara keterangan moden dalam bahasa Indonesia bahwasanya Penyair itu adalah seniman. Dan seniman itu terdapat dalam berbagai cabang: Seni lukis, seni pahat, seni suara dan seni sastera. Penyair termasuk seni sastera, disebut juga Sasterawan.

Falsafah Seni menurut ajaran Yunani dan Arab ialah kesanggupan manusia merasakan keindahan alam yang ada di kelilingnya lalu menyatakan perasaannya berupa seni.

Tuhan menganugerahkan keindahan pada alam sekeliling. Itulah yang dinamai dalam bahasa Arab dengan Al-Jamal, dan dalam bahasa pusaka Yunani Aestetika. Dalam diri manusia sendiri ada suatu perasaan halus ('athifah) buat menangkap dan merasakan keindahan alam itu, tetapi tidak semua manusia sanggup menyatakan kembali kepada orang lain, apa kesan dalam dirinya setelah merenungkan keindahan yang ada di alam itu. Adapun alat yang amat

aktif buat meresapkan keindahan itu ke dalam diri ialah penglihatan mata dan pendengaran telinga. Penglihatan mata melihat bentuk dan warna. Sedang pendengaran telinga ialah merasakan bunyi, yang nyaring, yang merdu atau yang memuakkan.

Semua orang dapat merasakan keindahan itu, tetapi tidak semua orang dapat menyatakan kembali kesan yang lekat dalam jiwanya melihat dan mendengar yang indah. Yang sanggup menyatakannya kembali itulah yang dikatakan Seniman.

Yang sanggup menyusun kata-kata indah, mengagumkan dan mengharukan hati orang lain mendengarkan kesan itu, orang itulah yang disebut Penyair atau Sasterawan. Apabila syair ciptaan si penyair itu didengar atau dibaca orang, orang yang membaca itu terpesona, ta'jub, terheran dan terharu. Seakan-akan rasa hatinya sendirilah yang diungkapkan oleh si penyair tersebut, tetapi dia tidak sanggup mengungkapkan. Benarlah sebagai pantun Melayu:

Anak landak di lesung Cina,
Memakan tulang dalam perahu;
Hati berkehendak bagaikan gila,
Tetapi menyebut tidak tahu.

Maka di dalam ayat-ayat terakhir dari Surat asy-Syu'ara', Surat Para Penyair ini, diterangkanlah kehidupan penyair dalam umumnya:

"Dan penyair-penyair itu, diikuti mereka oleh orang-orang yang sesat." (ayat 224). Di mana saja seorang penyair membacakan atau mendeklamasikan syairnya, banyaklah orang yang terpesona. Mereka menjadi pusat perhatian orang banyak. Karena susunan syairnya mempesona orang. Dapat-dapat saja kata-kata yang akan disusunnya, dan orang tertarik. Baik di dalam mengibaratkan sesuatu, atau di dalam memilih kata-kata, atau di dalam memuji-muji. Terutama orang Arab; mereka sangat terpesona oleh kata-kata berirama. Suatu Kabilah merasa kabilah mereka sangat miskin, kalau mereka tidak mempunyai penyair sebagai kabilah lain yang mempunyainya. Sampai orang Arab mengadakan pertemuan tahunan yang khas buat mendengarkan syair yang indah.

Dan syair yang indah lekas dihafal orang. Bahkan sampai-sampai beberapa syair dipuja begitu tinggi sampai digantungkan di Ka'bah. Mendapat kehormatan buat digantungkan di dalam Ka'bah adalah penghormatan paling tinggi di masa itu.

Seorang penyair mengungkapkan apa yang terasa di hatinya, baik atau buruk. Semua lepas dengan tidak tertahan-tahan. Oleh karena umumnya penyair tidak mempunyai tujuan hidup atau risalah yang akan diperjuangkan, hanya semata memandang seni untuk seni, banyaklah orang yang semacam mereka pula, yang jiwa gelisah pula yang mengikuti mereka, ke mana pergi berkerumunlah keliling mereka.

"Tidakkah engkau lihat bahwa mereka itu di tiap-tiap lembah mereka bertualang?" (ayat 225). *"Dan bahwa mereka itu mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan?"* (ayat 226).

Apakah maksudnya di tiap-tiap lembah mereka bertualang? Ialah bahwa karena tidak ada tujuan hidupnya yang tetap, maka di tiap-tiap lembah mereka bertualang, artinya di tiap-tiap sudut kehidupan dan di tiap-tiap sudut alam yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka alami, di sana akan timbul ilham bersyair. Kadang-kadang sebagai Amrul Qais di zaman Jahiliyah, timbul syairnya yang indah ketika dia menggambarkan kuda kendaraan yang dibawa ke medan perang. Kadang-kadang timbul syairnya menyatakan bagaimana kepuasan bersetubuh dengan perempuan yang sedang hamil muda. Kadang-kadang timbul syairnya seketika dia pergi menghadap Raja Rum memohon bantuan untuk membela kedaulatan ayahnya, tetapi sesampai di Konstantinopel dia jatuh cinta kepada seorang puteri raja, lalu disyairkannya lagi. Semuanya itu membuat terpesona orang-orang yang hidupnya seperti itu pula.

Demikian juga penyair lain, seumpama Antarah bin Syaddad yang kulitnya sangat hitam, karena ibunya seorang hambasahaya dari ayahnya. Mulanya dia tidak diakui sebagai anak yang sah oleh ayahnya. Tetapi dia jatuh cinta kepada anak pamannya yang bernama Ablah. Maka cintanya kepada Ablah itulah yang banyak memberinya inspirasi pendorongnya ke medan perang membela hak ayahnya, sehingga akhirnya dia pun diakui ayahnya juga. Kita akan terpesona membaca syi'ir-syi'ir rangkuman Antarah di dalam segala lembah; di lembah cinta, di lembah perang, di lembah hikmat, di lembah Hamazah (membanggakan kegagah-beranian) dan sebagainya.

Maka dari semua syair-syair itu yang didapat hanya semata-mata keindahan susunan kata, yang memang membuat orang Arab jadi kagum. Tetapi kemudian setelah Agama Islam datang, setelah Nabi kita Muhammad s.a.w. menyampaikan risalatnya, segala susunan syi'ir, baik Manzhum ataupun Mantsur dengan sendirinya tersisih dan sepi perhatian orang kepada perlombaan bersyair, kalau hanya semata-mata bersyair. Penyair-penyair sendiri pun jadi kehilangan daya bilamana berhadapan dengan al-Quranul-Karim dengan bahasanya yang mengatasi segala bahasa, sehingga pernah ada yang menyangka bahwa Nabi Muhammad itu sendiri adalah seorang penyair. Tetapi seorang pemuka Quraisy yang sangat ahli dalam berbagai syi'ir, bernama al-Walid bin al-Mughirah setelah mendengar dan memperhatikan al-Quran dengan seksama, meskipun dia masih kafir, mengakui terus-terang bahwa ini bukan syi'ir, ini jauh lebih tinggi dari syi'ir, ini bukan kata-kata susunan manusia.

Tetapi oleh Nabi s.a.w. bukanlah beliau sama-ratakan saja semua syi'ir adalah khayalan penyair yang mengembara di tiap-tiap lembah, bertualang tidak menentu, tujuan hidup tidak ada. Bahkan ada juga syi'ir itu yang keluar dari Iman. Inilah isi ayat yang seterusnya:

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih dan ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya." (pangkal ayat 227).

Menurut riwayat dari Ibnu Ishaq, setelah turun ayat menyatakan bahwa penyair-penyair itu ke mana pergi diikuti oleh orang-orang yang sesat, datanglah Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawwahah dan Ka'ab bin Malik menghadap Rasulullah s.a.w. dan ketiganya berurai airmata, lalu mereka berkata: "Bukankah kami ini semua penyair, ya Rasul Allah? Bagaimana kami?" Lalu turunlah sambungan langsung dari ayat 224 dan 225, yaitu ayat ini: *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya."*

Tetapi riwayat keluhan ketiga penyair besar Rasulullah s.a.w. ini, meragukan orang. Sebab Surat ini diturunkan di Makkah, sedang ketiga sahabat itu adalah Kaum Anshar di Madinah. Tetapi ada pula penafsir mengatakan bahwa ketiga ayat terakhir Surat asy-Syu'ara' ini memang diturunkan di Madinah, tetapi kemudian di dalam penyusunan Mushhaf dimasukkan ke dalam ayat Madaniyyah.

Bagaimana nilai tafsiran dan riwayat itu, teranglah bahwa di antara penyair-penyair itu, baik di zaman Rasul atau di zaman yang selanjutnya banyak juga penyair timbul dan syi'irnya diisi oleh imannya.

Kita dapat mengingat bahwa Penyair Rasulullah itu, Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawwahah dan Ka'ab bin Malik adalah penyair-penyair besar yang telah mempergunakan syair mereka dalam mempertahankan Islam. Seketika utusan-utusan dari seluruh Jazirah Arab datang menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah sesudah Nabi s.a.w. menang dalam diplomasi Hudaibiyah atau sesudah menaklukkan Makkah, ada yang datang lengkap juga dengan penyair mereka. Kalau ada yang datang dengan gubahan syair, Rasulullah s.a.w. menyuruh menangkis syair mereka itu dengan syair pula. Yang bertindak menangkis dengan syair itu ialah Hasaan bin Tsabit. Rasulullah pernah mendoakannya:

"Ya Tuhan, sokonglah dia dengan Ruhul-Qudus!"

Abdullah bin Rawwahah seketika menghadapi maut di Medan Perang Mu'tah adalah dengan syair.

Pendeknya, bila kita baca sejarah Nabi, terutama di dalam sirah Ibnu Hisyam, kita akan membaca syair-syair yang timbul dari Iman dan Amal Shalih, yang timbul daripada rasa ingat kepada Allah yang mendalam. Syair "Burdah" dari al-Bushairi, syair-syair Maulana Jalaluddin Rumi, syair Sa'adi dan asy-Syirazi, demikian juga syair Maulana Muhammad Iqbal "Shikwa" dan "Jawab-i-Shikwa", "Piam Mashriq" dan lain-lain, semua adalah syair Iman, Amal Shalih dan Zikir kepada Allah.

Kalau demikian halnya dengan syair, niscaya demikian jugalah halnya dengan seni yang lain, kecuali seni yang akan membawa kepada mempersekutukan Allah dengan yang lain, seumpama seni membuat berhala.

"Dan mendapat kemenangan sesudah mereka dianiaya." Ini pun termasuk untuk penyair juga, khusus di zaman Rasulullah s.a.w. Yaitu bahwa setelah kaum yang beriman itu bertahun-tahun lamanya menjadi ejekan, menjadi tumpuan segala penghinaan dan kebencian, yang kadang-kadang penghinaan itu disampaikan juga berupa syair. Maka penyair pihak Nabi atau pihak Islam, sebagai Abdullah bin Rawwahah, Ka'ab bin Malik, dan Hassan bin Tsabit, tampil pula dengan syairnya. Sampai pernahlah salah satu perutusan itu berkata: "Kita kagum dengan dia, ahli bicaranya lebih pintar dari ahli bicara kita, ahli syairnya lebih pandai daripada ahli-ahli syair kita."

Baik dari bunyi ayat atau dari keterangan dalam sejarah, nampaklah bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. pun tidak keberatan mempergunakan syair sebagai media (alat) Da'wah.

Kita di zaman moden, di zaman teknologi niscaya demikian pula. Bukan saja kita mempergunakan loudspeaker (mick) untuk khutbah dan tabligh, kapal laut dan kapal udara untuk naik Haji, penerangan listrik untuk menerangi Masjidil Haram dan Masjid Nabawi di Madinah, bahkan segala alat mass media yang lain, telefon, telegraf, telekomunikasi dan alat radio, televisi dan lain-lain kita pergunakan dengan giat, sehingga agama kita berkembang terus menurut zamannya. Dan kegiatan berjihad menegakkan Jalan Allah, tidaklah akan pernah terhenti sampai semuanya akan kita perhitungkan, baik di hadapan Tuhan di Hari Kiamat, atau di dalam alam kenyataan dunia ini dalam lapangan sejarah. Dan sebagai penutup surat dan penutup ayat tertulis begini:

"Dan akan mengetahuilah orang-orang yang zalim itu ke tempat mana mereka akan kembali." (ujung ayat 227).

Sesudah percaturan hidup, di antara dorongan dan hambatan, kemajuan ke muka dan usaha menarik ke belakang, cita-cita yang mulia berhadapan dengan mempertahankan yang salah, di dalam jihad yang tidak boleh berhenti, akhir kelaknya orang yang bersalah niscaya akan sadar jua akan kesalahannya, dan akan sadar juga ke jurusan mana perjalanan mereka yang terakhir. Yaitu bahwa Islam pasti menang dan tegak, sebab dia adalah KEBENARAN, dan yang menghalangi selama ini, yang tegak di atas dasar kezaliman akan tahu sendiri ke mana akan pergi mereka. Yaitu ke dalam tempat siksaan yang tidak putus-putusnya.

Selesai Tafsir Surat asy-Syu'ara'.

SURAT

AN-NAML

(Semut)

Ayat 1 hingga 59

Pendahuluan

Nama Surat ini AN-NAML, yang berarti SEMUT, yaitu karena nama semut itu ada tersebut di dalam ayat 18 dan 19, seketika seekor semut mengatakan kepada teman-temannya sesama semut agar mereka segera bersembunyi ke dalam sarang-sarang mereka karena tentara Nabi Sulaiman akan lalu di tempat itu, jangan sampai mereka hancur lumat diinjak-injak oleh Nabi Sulaiman dan tentara-tentaranya itu.

Lalu diterangkan di dalam ayat 19 bahwa apa yang dikatakan oleh seekor semut kepada teman-temannya itu didengar oleh Nabi Sulaiman dan beliau faham akan artinya, lalu beliau bersyukur kepada Allah atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah kepadanya itu.

Surat an-Naml ini diturunkan sesudah surat asy-Syu'ara' dan susunannya di dalam al-Quran pun asy-Syu'ara' juga yang didahulukan. Maksud isi Surat akan sama jugalah dengan maksud isi Surat-surat yang lain yang diturunkan di Makkah, yaitu memperkuat Akidah Tauhid. Iman kepada Allah, Ibadat semata-mata kepadaNya, tiada mempersekutukan yang lain dengan Dia dan Iman akan Hari Akhirat, hari berbangkit manusia kelak pada hidup yang kedua kali, untuk diperiksa diperhitungkan buruk dan baik (Hisab). Lalu ditimbang (Mizan), lalu dijatuhkan keputusan dan balasan (Jazaak). Dan untuk menerima semuanya itu hendaklah beriman kepada Wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, dan oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu disampaikan dan dida'wahkan kepada ummat manusia yang beliau-beliau datangi. Di balik itu menjadi pokok kepercayaan pula bahwa alam ini berkenyataan dan berghaib. Sepercaya kita kepada yang nyata demikian pula kepercayaan kita kepada yang ghaib. Lalu iman pula bahwa kita manusia bukanlah semata-mata diciptakan lalu dilepaskan begitu saja, malahan dijadikan dan diberi petunjuk jalan yang benar untuk dituruti dan jalan yang salah untuk dijauhi, dan beriman pula bahwa kekuasaan sejati dan mutlak adalah semata pada Allah. Allah yang menentukan, Allah yang memberikan rezeki dan Allah yang menjamin hidup. Dan tidak ada yang berdaya dan tidak ada yang berupaya dan berkekuatan, melainkan semuanya itu hanya ada pada Allah.

Sesudah itu sesudah berturut diuraikanlah tentang perjuangan Musa menentang kekuasaan Fir'aun. Dengan segala daya dan kesungguhan Musa mempimpin kaumnya dan menentang kezaliman Fir'aun, dan dengan segala daya upaya, kekuatan dan kekuasaan yang ada padanya pula, Fir'aun sebagai Raja di Raja menentang kebenaran yang dibawa Musa itu. Akhirnya Musa juga yang menang, dan Fir'aun berhadapan dengan kekuasaan yang lebih tinggi dan kekuatan yang lebih perkasa, kekuasaan dan kekuatan Allah, yang kekuasaan dan kekuatan Fir'aun menjadi kecil kerdil di hadapan kekuasaan dan kekuatan besar itu. Fir'aun yang merasa kuatkuasa tidaklah kuat dan tidaklah kuasa buat melepaskan dirinya dari cengkeraman ombak dan gelombang lautan!

Kemudian diuraikan pula agak panjang tentang Kerajaan Daud dan puteranya Sulaiman. Artinya Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah pun pernah mencapai kekuatan dan kekuasaan sebagai Fir'aun itu pula; namun mereka tidaklah menjadi sombong karena mendapat nikmat Allah itu, melainkan bersyukur. Dalam pada itu, di waktu dia mencapai puncak Kebesaran dan Kekuasaan itu, tidak juga beliau lupa melakukan Da'wah. Malahan seorang Raja Perempuan di zamannya, Ratu dari bangsa Arab Purbakala yang memerintah di negeri Saba' akhirnya takluk dan berlindung ke bawah panji-panji Kerajaan Besar Sulaiman dan menukar agamanya yang tadinya menyembah matahari kepada menyembah Allah Yang Maha Esa.

Sesudah kisah Daud dan Sulaiman mengikut pulalah kisah Shalih dengan kaumnya Kaum Tsamud. Demikian besar keingkaran kaum itu; telah membuat janji tidak akan mengganggu unta perjanjian Allah, namun unta itu mereka bunuh dan mereka makan dagingnya, bahkan mereka hendak membunuh Shalih pula. Akhirnya mereka dibinasakan Allah. Negeri mereka musnah dihancurkan, mereka sendiri musnah mati kejang karena tidak tahan mendengar pekik seruan Malaikat, sedang Nabi Shalih sendiri beserta orang yang beriman kepada beliau diselamatkan oleh Allah.

Kemudian itu diikuti lagi dengan kisah Nabi Allah Luth. Mereka telah bermaksud sejak lama hendak mengusir Luth bersama orang yang beriman kepadanya dari negeri mereka, sebab dipandang mengganggu kebiasaan mereka yang buruk. Tapi yang berlaku lebih dahsyat itu. Yaitu bahwa Nabi Luth dan orang-orang yang beriman kepadanya diselamatkan Allah, dikeluarkan dari negeri itu, dan tidak beberapa lama setelah beliau keluar bersama orang yang beriman, negeri itu dihancur-leburkan oleh Allah.

Tentulah segala ceritera ini akan jadi pemandangan bagi Kaum Quraisy, karena kelakuan Fir'aun menolak Musa, berlaku pula kepada mereka menolak Muhammad. Padahal kalau Muhammad berhasil membebaskan mereka dari penyembahan berhala, negeri Makkah beliau taklukkan di tahun ke8 setelah beliau Hijrah dan berhala-berhala itu telah beliau hancurkan, dan seluruh Tanah Arab itu telah beliau kuasai, namun beliau tetap tidak menganggap dirinya menjadi Raja, tidak menyombong seperti Fir'aun, lebih Tawadhu' lagi daripada Daud dan Sulaiman.

Begitu juga terhadap kaumnya. Kaum Quraisy, tetaplah beliau berbelaskasihan, meskipun telah ada komplotan hendak membunuh beliau berkali-kali. Setelah beliau menang menghadapi mereka semuanya, beliau masuk ke Makkah sebagai seorang penakluk, tidaklah beliau membalas dendam, melainkan memberi maaf.

Dan ketika seluruh kaumnya telah mengusir dia, sehingga terpaksa Hijrah ke Madinah sebagaimana Luth Hijrah pula meninggalkan negerinya Sadum dan Gamurrah, tidaklah Nabi Muhammad memintakan supaya kaumnya itu dikutuk dan dibinasakan. Bahkan seketika Malaikat Jibril menanyakan kepadanya, apakah dia ingin supaya Jibril menghancurkan kaumnya itu yang telah begitu jahat mengusir dan menganiaya Nabi Allah? Yaitu seketika beliau mengadakan Da'wah ke negeri Thaif. Beliau telah menyatakan bahwa beliau tidaklah ingin kaumnya itu binasa. Dikatakannya bahwa, kaumnya yang sekarang tidaklah diharapkannya. Yang diharapkannya ialah anak-anak dan keturunan mereka!

Sesudah menerangkan kisah ini, yang tujuan pertama kepada Quraisy dan tujuan umumnya untuk jadi pedoman bagi seluruh ummat yang beriman, banyaklah dijelaskan tentang Kekuasaan dan Kebenaran Ilahi dan Kemaha KuasaanNya, yang sendiriNya mengetahui yang ghaib, sendiriNya mengatur alam dan juga menguraikan tentang akan kembalinya makhluk sekalian ke hadhrat Ilahi dengan tak dapat tidak.

Di ayat penutupnya sekali Tuhan menyatakan bahwa Tuhan akan memperlihatkan ayat-ayatNya, yakni tanda-tanda KebesaranNya yang tidak habis-habis dalam alam ini, yang kian lama kian ajaib. "Maka kamu sendiri akan mengetahuinya kelak." Kalau sudi kamu memperhatikannya, dan Tuhan pun tidaklah lalai dan tidaklah lengah daripada memperhatikan apa jua pun yang kamu kerjakan.

Itulah beberapa isi daripada Surat an-Naml atau intisari yang terkandung di dalamnya, sepertiga pertama termasuk dalam Juzu' 19 ini, dua pertiganya lagi termasuk dalam Juzu' 20.

Surat

AN-NAML

(SEMUT)

Surat 27: 93 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

طسٓ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾

(1) THA-SIIN: Ini adalah ayat-ayat dari al-Quran dan kitab yang nyata.

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(2) Petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

(3) (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan memberikan zakat, dan mereka dengan hari akhirat adalah yakin.

(4) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat Kami masukkan dalam hati mereka rasa bagus perbuatan mereka itu dan mereka pun kehilangan arah hidup.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

(5) Itulah orang-orang yang bagi mereka seburuk-buruk siksaan dan di akhirat adalah mereka orang-orang yang sangat rugi.

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ وَهُمْ فِى ٱلْأَخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٥﴾

(6) Dan sesungguhnya engkau adalah menerima al-Quran langsung dari sisi Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Al-Quran Membawa Berita Gembira

"THA-SIIN." (pangkal ayat 1). Sebagai biasa, yaitu huruf-huruf pembuka dari beberapa Surat di dalam al-Quran. Banyak Ulama Tafsir mengambil kesimpulan: "Hanya Allah sajalah yang lebih tahu akan maknanya, karena tidak mungkin ada kata-kata di dalam al-Quran, walaupun terdiri dari susunan huruf-huruf yang tidak ada maksudnya. Tetapi ada juga yang memberinya arti, bahwa huruf *Tha* adalah isyarat dari Thayyib atau Thaher. Thayyib berarti *bagus* dan Thaher berarti *bersih*. Dan huruf SIIN (س) adalah isyarat dari kalimat Salim yang berarti selamat, tidak kurang suatu apa. Dengan kedua huruf itu dipanggillah Nabi kita Muhammad s.a.w.: "Hai orang yang bagus dan baik, yang bersih lagi selamat. *"Ini adalah ayat-ayat dari al-Quran dan kitab yang nyata."* (ujung ayat 1). Yang diturunkan dari Allah Tuhan Yang Maha Mulia Maha Tinggi, dibawakan oleh Jibril dan disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. untuk disebarkan dan diberitahukan kepada ummat manusia. Ayat-ayat berarti juga perintah, dan berarti itu tanda Kebesaran Allah, berarti juga tiap-tiap ayat dari al-Quran itu sendiri yang 6,236 ayat banyaknya terkumpul di dalam 114 Surat. Dia juga dinamai *Kitab*. Al-Quran itu sendiri sebagai Mushshaf adalah kitab yang disusun berjuzu'-juzu', berkeping-keping, dimulai dari Surat yang pertama al-Fatihah yang disebut Ummul-Quran, atau ibu al-Quran dan disudahi dengan Surat an-Nas, yaitu Surat 144. Sebagai kitab dia adalah kitab yang nyata, kitab yang tidak berbelit-belit, bersulit-sulit, melainkan nyata

dan dapat difahamkan, tidak menimbulkan ragu. Sebagai perintah, dia pun perintah yang tegas, halalnya nyata dan haramnya nyata. Sebab itu maka kaum musyrikin kalau hendak menolaknya, sudah terang hanya karena hendak memperturutkan hawanafsu belaka.

Dia adalah: *"Petunjuk dan berita gembira."* (pangkal ayat 2). Petunjuk sama juga dengan penunjuk jalan, pedoman hidup yang akan menentukan ke arah mana jalan yang akan ditempuh, yang diridhai oleh Allah dalam dunia ini. Dia pun mengandung khabar berita gembira, janji yang benar untuk orang yang mematuhi petunjuk itu, yaitu kebahagiaan yang akan dicapai dunia dan akhirat: *"Bagi orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 2). Maka kepercayaan kepada Tuhan itulah pokok dasar terlebih dahulu, baru petunjuk al-Quran berfaedah. Sebagaimana diketahui, kalimat al-Quran itu sendiri artinya ialah *bacaan*. Sebab itu maka orang-orang yang beriman hendaklah banyak membaca dan memperhatikan al-Quran. Dengan pembacaan-pembacaan itu kian sehari kian masuklah pemahamannya ke dalam hati. Kadang-kadang bila dibaca suatu ayat dengan seksama, datanglah satu petunjuk. Kemudian dibaca lagi, dan lain hari dibaca lagi dengan seksama, petunjuk yang kedua datang pula. Sehingga rahasia-rahasia itu kian lama kian terbuka. Hal yang dahulu belum diketahui, kemudian diketahui dan diketahui lagi.

Di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ (البقرة: ١٢١)

"Orang-orang yang Kami berikan kepada mereka al-Kitab, yang membacanya dengan sebenar-benar bacaan, mereka itulah yang akan beriman kepadanya."

Oleh sebab kalau hanya membaca semata membaca, bukan membaca sebenar membaca, bukan membaca dengan penuh perhatian, bukan membaca dengan persesuaian kesadaran ma'ani (makna yang ada dalam jiwa) dengan ucapan yang keluar dari mulut, tidaklah akan merasai kelezatan Iman dari al-Quran.

Berpuluh kali pun dibaca, beratus kali pun dapat menamatkan membaca al-Quran, dia hanya akan berlenggang-lenggang saja di luar, tidak masuk ke dalam hati, laksana air di atas daun keladi, kalau tidak dengan penuh minat dan perhatian. Di sinilah jelas perlunya setiap Muslim mengerti akan al-Qurannya. Lantaran itu sejak semula hendaklah kita memupuk Iman yang sedang tumbuh, jangan Iman dibiarkan tumbuh dengan tidak ada pemeliharaan dan pemupukan. Pemeliharaan dan pemupukan itu dijelaskan lagi pada ayat yang selanjutnya:

"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan memberikan zakat." (pangkal ayat 3). Hubungan akal kita dengan Allah, karena Iman telah

ada, hendak diperdalam lagi dengan mendirikan sembahyang. Kita diwajibkan mendirikan sembahyang lima waktu sehari semalam, sehingga Tuhan itu tidak pernah sampai lupa oleh kita. Rasa akan lupa karena sibuknya pekerjaan kita setiap hari, waktu sembahyang pun masuk pula, dengan itu kita mengingat Allah kembali. Ingat bukan hanya dalam hati, melainkan dengan ucapan lidah dan ingatan hati. Itulah yang dinamai Zikir:

Sabda Tuhan:

"Dirikanlah olehmu sembahyang, karena untuk mengingat Daku."

Kita pun dianjurkan kalau masih ada kelapangan dan kesanggupan menambah sembahyang itu dengan yang Nawafil, yang sunnat-sunnat. Sebagai Qabliyah dan Ba'diyah dan Dhuha dan Tahajjud dan sembahyang-sembahyang yang lain. Semua tambahan itu kalau tidak sempat mengerjakan, boleh ditinggalkan, tetapi yang lima waktu jangan sampai ketinggalan. Dengan demikian maka Allah itu tidaklah akan sampai terlupa. Karena kalau sampai terlupa, kita bisa saja tersesat dalam perjalanan hidup. Di samping sembahyang, kalau kita telah mempunyai kemampuan, sampai Nishab harta dan tiba waktunya (Haul), hendaklah keluarkan Zakat.

Dengan sembahyang kita teguhkan hubungan dengan Tuhan. Dengan zakat kita kokohkan hubungan dengan sesama manusia, terutama kita bela orang-orang yang lemah yang fakir dan miskin, sehingga di samping kokoh hubungan dengan Tuhan, kokoh pula hubungan kita dengan sesama manusia. Kita tidak mungkin dapat hidup sendiri dalam dunia ini. *"Dan mereka dengan hari akhirat adalah yakin."* (ujung ayat 3).

Mereka menjadi yakin bahwa akhirat itu pasti datang, bahwa sesudah kita mati kita akan dihidupkan kembali dalam alam yang lain, yang bernama hari akhirat itu, sebab Iman mereka kepada Allah telah terpupuk sejak semula. Iman kepada Allah bertali dengan Iman kepada Rasul. Mereka sudah yakin bahwa tidak ada seorang Rasul Allah yang akan membawa khabar bohong. Segala Rasul menerangkan tentang hari akhirat. Dan akhir sekali, Nabi Muhammad s.a.w. pun memperjelas pula soal Hari Akhirat itu. Seorang Mu'min sudah yakin bahwa berita hari kiamat ini adalah berita benar. Kalau seorang Nabi hanya akan membawa khabar bohong, tidaklah mereka akan bersedia menempuh demikian banyak kesukaran hidup karena untuk menjelaskan berita Kiamat itu. Dan mereka pun yakin pula bahwa kitab suci yang dibawa oleh Rasul-rasul itu bukanlah kitab-kitab dusta. Al-Quran bukan kitab dusta atau dongeng karangan Muhammad. Kitab yang benar disampaikan oleh orang yang benar. Menolak pernyataan tentang akan adanya Hari Akhirat, berarti menolak seluruhnya. Menolak seluruhnya, artinya ialah kafir.

Pada ayat yang selanjutnya dinyatakan ciri-ciri dari orang yang tidak percaya akan hari akhirat itu.

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami masukkan dalam hati mereka rasa bagus perbuatan mereka itu." (pangkal ayat

4). Artinya, bahwasanya orang yang tidak ada dasar kepercayaan bahwa sesudah hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup akhirat menjadi kaburlah bagi mereka jalan yang akan ditempuh, mana yang benar. Bahkan sebaliknya, barang yang tidak benar, mereka rasakan itulah yang benar. Perbuatan yang salah, mereka banggakan bahwa itulah yang baik. Selalu mereka menyangka bahwa mereka di pihak yang benar, orang lain di pihak salah. Mereka tidak mau disalahkan. Mereka tidak ingat lagi akan akibat-akibat buruk yang akan mereka terima di belakang hari karena kesalahan langkah. Padahal Iman kepada hari akhirat itulah yang dapat mengekang hawanafsu manusia daripada berbuat yang jahat dan yang salah. Iman kepada hari akhiratlah yang dapat membendung hawanafsu dan syahwat. Sedang mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat itu menyangka bahwa hidup hanya sehingga inilah. Kalau sudah mati, kesempatan sudah tidak ada lagi. Oleh sebab itu timbullah nafsu loba dan tamak akan keuntungan walaupun dengan merugikan orang lain: *"Dan mereka pun kehilangan arah hidup."* (ujung ayat 4).

Ya'mahuun, kita artinya kehilangan arah hidup. Berputar ke sana ke sini saja, bagai mehasta kain sarung. Hati terikat kepada dunia, namun setelah dunia tercapai, bukanlah ketenteraman yang datang, melainkan kecemasan. Nafsu tidak ada batas, padahal tenaga dan umur terbatas. Kadang-kadang dalam perjalanan hidup yang penuh kebingungan itu, remuklah mental dan phisik, jiwa dan raga. Mati pun datang, pengharapan kosong, hari depan gelap. Dalam tafsir lama, dikatakan bahwa YA'MAHUUN itu artinya "hundak-hundak", artinya ke hilir ke mudik tidak menentu, bagai air di ulak pulau, keras ke sana, tunggang ke mari.

"Itulah orang-orang yang bagi mereka seburuk-buruk siksaan." (pangkal ayat 5). Kalau hidup di dunia itu sudah menempuh jalan yang tidak tentu arah, atau jalan buntu, atau laksana belayar, tidak tentu barang ke mana arah tujuan, itulah yang seburuk-buruk siksaan di dalam hidup ini.

Disangka tadinya hidup itu suatu nikmat, padahal sudah menjadi suatu laknat. Berapa banyaklah orang yang pada lahirnya kelihatan kaya, padahal jiwanya miskin dan sengara; kekacauan fikiran, cemburu, remuk-redam, tersiksa siang dan malam. Berapa banyaknya orang yang bosan dan bahkan takut menghadapi hidup itu sendiri, sehingga ada yang membunuh dirinya sendiri, padahal hartabendanya berjuta-juta, tanahnya berhektar-hektar. Berapa banyaknya orang yang di dalam puncak kekayaan dalam jiwa yang remuk merindukan, biarlah dia hidup miskin terpencil di desa sunyi, tetapi jiwa tenteram, padahal hidup demikian tidak dapat dicapainya lagi. Itulah orang-orang yang menderita seburuk-buruk siksaan. *"Dan di akhirat adalah mereka orang-orang yang sangat rugi."* (ujung ayat 5). Di akhirat mereka termasuk orang-orang yang sangat rugi, sebab sejak dari masa hidup di dunia ini mereka tidak pernah teringat buat menyediakan bekal untuk didapati di sana. Rezeki yang diberikan Tuhan hanya habis untuk pemenuhi syahwatnya. Dan setelah dia mati, tidak secuil jua pun yang dapat dibawanya. Coba kalau dia beriman kepada hari

akhirat, niscaya semasa hidupnya dia telah mengirimkan bekal lebih dahulu dengan berbuat baik beramal shalih, yang akan didapatinya berlipat-ganda di akhirat.

"Dan sesungguhnya engkau," (pangkal ayat 6) – di hadapan Tuhan kepada UtusanNya Nabi Muhammad s.a.w. *"Adalah menerima al-Quran langsung dari sisi Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui."* (ujung ayat 6).

Al-Quran diterima langsung, *min ladun,* dari Allah. Maksudnya ialah bahwa wahyu ini adalah wahyu Ilahi. Jibril hanya Malaikat pengantar, laksana pesuruh post, yang tidak berhak menambah mengurangi.

Di dalam ayat ini disebutkan atau ditonjolkan DUA sifat Tuhan yang utama dalam menurunkan wahyu ini, yaitu sifat Maha Bijaksana, dan Maha Mengetahui. Artinya ialah bahwa segala wahyu yang diturunkan oleh Tuhan langsung daripadanya itu bukanlah diturunkan dengan serampangan saja. Semuanya dengan Hikmat, dengan Bijaksana, dengan pertimbangan yang matang dari Tuhan, sesuai dengan kekuataan manusia yang akan menerima, dan sesuai pula dengan sifat Rahman dan Rahim yang ada pada Tuhan, sifat Kasih dan sifat Sayang. Dan datang dari ilmu Allah Ta'ala yang meliputi seluruh alam yang Dia ciptakan. Dia tahu lemah dan kuatnya manusia. Dia tahu kesungguhan dan kelalaian hambaNya. Dia tahu akan cita-cita manusia yang mulia dan tahu pula akan tarikan hawanafsunya sendiri, sehingga kadang-kadang manusia itu terjerumus berbuat salah, tetapi akhirnya dia menyesal. Dia tahu semuanya itu, sebab itu maka segala wahyu yang Dia turunkan penuhlah dengan Kebijaksanaan.

(7) Dan (ingatlah) seketika berkata Musa kepada keluarganya: Sesungguhnya aku telah melihat api, aku akan membawa kepadamu khabar berita daripadanya, atau akan aku bawakan kepada kamu sececah petikan api itu, supaya kamu dapat berdiang.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

(8) Maka tatkala dia datang kepadanya, diserukanlah dia: Bahwa diberkatilah orang yang berada dekat api dan orang yang berada di sekitarnya, dan Maha Sucilah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾

يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(9) Hai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾

(10) Dan lemparkanlah tongkat engkau itu! Maka tatkala dia melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular, larilah dia berbalik belakang dan tidaklah dia menoleh lagi. Hai Musa! Janganlah engkau takut! Sesungguhnya Aku, tidaklah takut berdekat dengan daku orang-orang yang akan dijadikan Rasul.

إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Kecuali orang yang pernah zalim, kemudian dia menukar dengan kebajikan sesudah kejahatan; maka sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾

(12) Dan masukkanlah tangan engkau ke dalam baju engkau, lalu keluarlah dia dalam keadaan putih tetapi bukan penyakit, dalam sembilan ayat-ayat kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka.

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَـٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

(13) Maka tatkala telah datang kepada mereka ayat-ayat Kami dalam keadaan jelas, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata.

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ

(14) Dan mereka ingkari akan dia dan mereka meyakinkan diri mereka

itu dalam keadaan zalim dan sombong. Maka cobalah pandang betapa jadinya akibat dari orang-orang yang berbuat binasa.

Musa Menerima Risalah

Pada ayat 6 telah diterangkan oleh Tuhan, bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu al-Quran ini langsung datang dari Allah, Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Sungguhpun begitu terang, begitu jelas langsung dari Tuhan, namun rintangan begitu besar juga datang dari kaumnya. Maka Nabi Muhammad tidak usahlah heran tentang hal itu. Karena Nabi Musa yang dahulu dari dia itu pun menerima wahyu langsung dari Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui jua, namun rintangan yang dideritanya pun tidak kurang hebatnya.

"Dan (ingatlah) seketika berkata Musa kepada keluarganya." (pangkal ayat 7). Yaitu dalam perjalanan pulangnya ke negeri Mesir, setelah mengasingkan dirinya di negeri Madyan sepuluh tahun lamanya. Dia berjalan siang dan malam menempuh padang Sahara tandus itu. Tiba-tiba kelihatan olehnya api di lereng bukit, maka gembiralah hatinya melihat api itu, karena itu adalah tanda bukti bahwa tempat itu pun didiami manusia juga. Maka katanya kepada keluarganya itu: *"Sesungguhnya aku telah melihat api."*

Artinya yang kita pilih ini pun kurang lengkap. Karena di sini bersua satu kalimat *Anastu* (آنست), yang berarti melihat dalam keadaan gembira. Bukan semata-mata melihat saja. Maka boleh juga diartikan: "Aku amat gembira melihat api itu!" Padahal kalau diartikan demikian, jika dipindahkan kembali ke dalam bahasa Arab, sudah berbeda pula dengan susunan kata yang terdapat dalam ayat. *"Aku akan membawa kepadamu khabar berita daripadanya."* Maksudnya ialah bahwa aku akan segera pergi ke tempat api yang kelihatan itu, hendak mengetahui dan melihatnya dari dekat, mungkin di sana ada manusia. Kalau sudah terang nanti saya akan segera pulang dan memberi khabar kepada kamu semuanya. *"Atau akan aku bawakan kepada kamu sececah petikan api itu, supaya kamu dapat berdiang."* (ujung ayat 7).

Beliau ingin hendak pergi ke tempat api bernyala itu mencari berita. Kalau di sana ternyata ada orang yang dapat menumpang bermalam agak semalam untuk istirahat, keluarga beliau itu akan dijemputnya semua dan dibawa ke sana. Tetapi kalau yang ada itu hanya api saja, dan orangnya tidak ada, maka sececah daripada api itu, misalnya sebuah puntung kayu atau yang lain yang bernyala dengan api itu akan dibawanya turun ke bawah supaya keluarganya dapat berdiang untuk menangkis kedinginan.

Keluarga yang telah turut mengharap dan gembira melihat api itu tidaklah membantah kehendak beliau. Beliau pun segeralah mendaki ke atas bukit itu.

"Maka tatkala dia datang kepadanya." (pangkal ayat 8). Yaitu setelah beliau sampai ke tempat api itu. *"Diserukanlah dia."* Didengarnyalah suara menegur dia: *"Bahwa diberkatilah orang yang berada dekat api dan orang yang berada di sekitarnya."* Orang yang berada dekat api ialah Nabi Musa sendiri dan yang berada di sekitarnya ialah keluarganya, isteri dan anak-anaknya dan para pengiringnya yang telah berkhemah di kaki bukit itu; semuanya dianugerahi *berkat* dan perlindungan. *"Dan Maha Sucilah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 8).

Dari seruan itu dapatlah Musa memahamkan bahwa kedatangannya ke atas bukit yang mulia itu mendapat sambutan yang mesra. Dia diberkati dan kaum keluarganya yang menunggu di bawah pun diberkati. Kemudian, yang berseru itu menyebut pula pujian kesucian terhadap Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam, Pencipta langit dan bumi, yang mengatur sekalian makhluk dan penabur kasih-sayang dan cinta mesra kepada seluruh insan. Maka hati Musa yang senang melihat api di lereng bukit, sesampai ke atas bukit dan ke dekat api itu pun menjadi bertambah senang dan bahagia.

Terasa dalam khayal kita sekarang bahwa Musa telah merasa bahagia mendengar sambutan yang penuh kasih mesra dan berkat yang dilimpahkan itu. Tetapi di dalam hatinya masih terasa agaknya suatu pertanyaan, dari manakah datangnya suara ini dan siapakah gerangan yang empunyai suara. Lalu kedengaran pulalah sambungan seruan:

"Hai Musa!" (pangkal ayat 9). Dengan ini namanya mulai dipanggil dan perhatiannya mulai dipusatkan. *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 9).

Di situlah agaknya baru Musa insaf dengan siapa dia berhadapan dan api apa yang dihadapinya. Musa waktu itu berhadapan dengan Tuhan sendiri, Tuhan Sarwa Sekalian Alam, pencipta langit dan bumi dan cakrawala seluruhnya. Musa yang kecil, manusia yang seakan-akan tidak ada jika dibandingkan dengan *Al-Kaoun* (الكون), yang ada seluruhnya di saat itu dinaikkan derajatnya, diangkat dia ke atas, ke dekat Tuhannya. Seakan-akan Tuhan membimbing tangannya membawanya naik. Dan api tadi? Apa arti api yang dicari? Padahal yang ditemui adalah sumber dari segala api. Di situ dia mendengar suara bahwa dia diberkati, bahwa keluarganya diberkati, artinya bahwa kepadanya akan dipikulkan tugas yang besar dan dahsyat, yakni meratakan jalan Tuhan atau Sabilillah di permukaan bumi ini.

Di situ Allah menyatakan siapa dirinya dan apa sifatnya. Dia adalah Yang Maha Perkasa, bahwa tidak ada satu kekuataan pun di alam ini yang dapat menyanggah kehendakNya. Bahkan tidak ada kekuatan, kecuali Dia yang empunya dan dari Dia datangnya. Tidak ada perkasa, kalau bukan kurnia dari Dia, dan Dia Maha Bijaksana menentukan sesuatu pada tempatnya, mendatangkan sesuatu pada waktunya, memutuskan sesuatu menurut kehendak-

Nya. Diterangkannya secara berhadapan kepada Musa bahwa yang dicarinya selama ini telah dapat, kegelisahan jiwanya telah terobat. Kalau hatinya senang melihat api bernyala, sekarang yang ditemuinya lebih dahsyat dari api itu sendiri. Bahkan api itu tidak ada arti apa-apa lagi sekarang, sebab dia telah bertemu dengan sumber api itu sendiri.

Di saat seperti itu seakan-akan tenggelamlah Musa ke dalam Hadhrat Rububiyah; MAJDZUB tertarik, diseret oleh kekuasaan besi berani tarikan Ilahi, sehingga lupa segala. Lupa akan dirinya, yang teringat hanya: ALLAH, MAHA PERKASA, MAHA BIJAKSANA!

Barulah dia tersentak dari seretan itu setelah didengarnya pula seruan: *"Dan lemparkanlah tongkat engkau itu."* (pangkal ayat 10). Tongkat yang sejak dia menggembalakan kambing sepuluh tahun lamanya boleh dikatakan tidak lepas-lepas lagi dari dalam genggamannya. Bahkan mungkin jauh lebih dahulu dari itu, yaitu sejak dia mengembara seorang diri di padang belantara berhari-hari lamanya seorang diri meninggalkan Mesir menuju Madyan. Itulah yang disuruh dia melemparkan. *"Maka tatkala dia melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular, larilah dia berbalik belakang dan tidaklah dia menoleh lagi."* Itulah bimbingan pertama yang diberikan Tuhan kepadanya buat menambah yakinnya bahwa dia sekarang berhadapan dengan Tuhan sendiri. Kayu mati entah terambil dari dahan-dahan kayu padang pasir yang tegap, yang biasa diambil orang akan tongkat yang selama ini selalu dalam genggamannya, disuruh lemparkan ke tanah. Setelah dilemparkan, tiba-tiba dia bergerak, menggeleong-geleong, membelit-belit menyerupai seekor ular! Baru sekali itu dialaminya, bagaimana tidakkan terkejut. Sampai dia berpaling, sampai dia lari dan tidak menoleh lagi. Sungguh-sungguh dia terkejut.

Memang begitulah seorang Nabi bila mulai dia diangkat menjadi Rasul. Dalam pengangkatan yang pertama itu, jiwanya langsung dilatih. Sesudah tabah kelak, barulah wahyu beruntun turun. Bukankah Muhammad sendiri seketika ayat pertama mulai akan diturunkan, diperlihatkan Jibril kepadanya tinggi besar memenuhi ufuk, lalu mendekat mengecilkan diri dan menyuruhnya membaca. Karena mengakui tidak pandai membaca, Nabi Muhammad s.a.w. dipagut dan dipeluknya, sampai pingsan.

Melihat keadaannya yang demikian, di hari ujian pertama, dia dipanggil kembali oleh Tuhan: *"Hai Musa! Janganlah engkau takut! Sesungguhnya Aku, tidaklah takut berdekat dengan daku orang-orang yang akan dijadikan Rasul."* (ujung ayat 10).

Sabda Tuhan yang demikian adalah memberikan isyarat kepada Musa bahwa seorang hamba Allah yang telah dipanggil Tuhan mendekatinya, pastilah akan mendapat ujian semacam itu pada mulanya. Dan itu tidak apa-apa. Karena itu banyaklah semata-mata perkembangan daripada kenaikan martabat jiwa. Bertambah tinggi martabat jiwa, bertambah banyak bertemu yang ganjil, maka bertambah biasalah diri menghadapinya, sehingga keballah jiwa itu dan pantas menerima gelar Rasul Allah!

Tetapi ucapan Tuhan selanjutnya lebih mendalam lagi:

"Kecuali orang yang pernah zalim, kemudian dia menukar dengan kebajikan sesudah kejahatan." (pangkal ayat 11). Menurut penafsiran dari az-Zamakhsyari, demikian juga ar-Razi juga oleh Abus-Su'ud, ayat ini adalah sebagai bujukan Tuhan kepada Musa. Sebab sejak tangannya terlanjur meninju orang sampai mati di Mesir, yang menyebabkan orang itu mati seketika, yang kalau ditilik secara penyelidikan zaman sekarang mungkin sekali orang itu sakit jantung, maka Nabi Musa ditekan oleh perasaan bersalah. Dia ditekan oleh perasaan itu sejak dia melihat mayat orang itu terkapar di Hari Pertama. Pada Surat 28, al-Qashash, dalam Juzu' 20 kelak, di ayat 15 dan ayat 16 dilukiskan rasa menyesal Musa itu. Dia berkata sesudah dilihatnya orang itu mati kena tinjunya:

قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ قَالَ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ
نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ (القصص ١٥-١٦)

"Dia berkata: "Ini adalah dari perbuatan syaitan, sesungguhnya dia (syaitan) itu adalah musuh yang sangat menyesatkan." Dia berkata: "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku!"

Sebetulnya Tuhan lebih tahu bahwa membunuh itu tidak disengajanya dan bukan maksudnya seketika meninju. Sebab itu sejak saat itu jua Tuhan telah memberinya ampun, karena Tuhan itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Sebagaimana tersebut pada ujung ayat 16 Surat al-Qashash itu. Tetapi ketika itu Musa belum jadi Nabi. Sebab itu belum diberitahukan kepadanya dengan wahyu pada hari itu bahwa dia telah diberi ampun. Oleh sebab itu dapatlah kita fahamkan juga bahwa rasa bersalah itu jualah yang menjadi salah satu sebab dia tidak berani mendekati Tuhan. Dia berpaling lari dan tidak menoleh lagi. Lalu di saat itu juga Tuhan menyampaikan dengan wahyu ampunan yang telah lama Dia berikan. Tuhan tahu bahwa Nabi Musa itu dahulu telah pernah berbuat zalim, berbuat salah dengan memukul orang, yang tiba-tiba menyebabkan orang itu mati. Tetapi Tuhan pun tahu bahwa perbuatannya yang salah dahulu itu telah diikutinya dengan berbagai perbuatan yang baik, di antaranya menggembalakan kambing mertuanya selama sepuluh tahun, jadi suami yang baik, dan kepala keluarga yang bertanggungjawab. Tidak ada terdengar bahwa dia melakukan perbuatan yang tercela sesudah itu. Sebab itu maka Tuhan bersabda seterusnya bahwa kesalahannya itu telah diberi ampun. *"Maka sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 11).

Berkata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Ayat ini adalah satu berita gembira buat seluruh manusia. Yaitu bahwa orang yang pernah berbuat salah, kemudian dia bebaskan diri dari kesalahan itu, lalu kembali kepada jalan yang benar dan taubat, maka Allah Ta'ala akan memberinya taubat."

Nabi kita Muhammad s.a.w. pun selalu menyampaikan keterangan yang demikian. Tidak akan ada orang yang terlepas dari kesalahan, karena dorongan hawanafsu, karena kelalaian, karena belum berpengalaman. Tetapi kalau segera insaf dan kembali ke jalan yang benar, Tuhan akan memberi ampun. Malahan mungkin akan menempuh jalan yang lebih baik sesudahnya.

Dengan sabda Tuhan yang demikian Musa pun merasa terbebaslah dari tekanan batin. Lalu Tuhan meneruskan sabdaNya:

"Dan masukkanlah tangan engkau ke dalam baju engkau." (pangkal ayat 12). Perintah Tuhan ini segera dilaksanakan Musa. Sebelum tangannya dimasukkannya ke dalam bajunya: *"Lalu keluarlah dia dalam keadaan putih tetapi bukan penyakit."* Yaitu setelah Musa mengeluarkan tangannya itu kembali, bersinarlah cahaya gilang-gemilang dari tangannya itu. Cahaya indah, bukan penyakit. Bukan penyakit balak dan sopak. Hingga jika misalnya tempatnya berdiri itu gelap, dari tangannya itulah akan keluar cahaya menerangi tempat sekelilingnya. Dan jika dibuat demikian siang hari, dia akan bercahaya di pertengahan siang laksana lampu listrik yang memancarkan cahaya sendiri. Ini adalah termasuk: *"Dalam sembilan ayat-ayat kepada Fir'aun dan kaumnya."* Sembilan ayat-ayat atau Mu'jizat itu ialah:

1. Tongkat yang dapat menjelma jadi ular.
2. Tangan yang dapat memancarkan sinar terang.
3. Kemarau yang bertahun-tahun.
4. Sangat susutnya penghasilan Negara.
5. Banjir besar Sungai Nil.
6. Belalang memusnahkan tanaman yang sedang muda.
7. Kutu-kutu dan agas-agas dan lalar yang sangat mengganggu dan membawa penyakit, terutama penyakit mata.
8. Katak-katak (kodok) keluar dari dalam Sungai Nil, membanjir sangat banyak sehingga mengganggu dan menjijikkan.
9. Warna Sungai Nil menjelma jadi merah darah!

Tetapi yang dua pertama, tongkat jadi ular dan tangan memancarkan sinar terang adalah puncak.

"Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang durhaka." (ujung ayat 12). Melanggar segala peraturan, menolak segala kebenaran, jika ada perintah dilanggarnya, jika ada larangan, maka larangan itu benarlah yang dikerjakannya. Jika Tuhan memberitahu bahwa mereka semua adalah hamba Allah, mereka berkata Fir'aun itulah yang Tuhan.

"Maka tatkala telah datang kepada mereka ayat-ayat Kami dalam keadaan jelas." (pangkal ayat 13). Tongkat jelas menjelma jadi ular, tangan jelas memancarkan sinar yang indah, dan air sungai Nil sudah berubah jadi darah dan segala tanda-tanda yang lain itu telah yakin kelihatan oleh mata mereka, dan sudah mereka rasakan sendiri akibat dari segala ayat-ayat atau mu'jizat itu, sebagai kekurangan penghasilan bumi, menjangkitnya berbagai penyakit

karena agas dan bermacam lalat, rangit dan langau serta segala macam kutu telah mengeputungi negeri, katak dan kodok berjalaran di mana-mana, bukanlah mereka surut kepada kebenaran, bukanlah mereka hendak menyelidiki kebenaran yang dibawa Musa, melainkan: *"Mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."* (ujung ayat 12).

Demikianlah selalu pemerintahan yang didirikan atas kezaliman sejak zaman Fir'aun, sejak sebelum Fir'aun atau sesudah Fir'aun sampai hari Kiamat agaknya. Bagaimanapun terang kesalahan pada diri mereka yang berkuasa, namun kesalahan itu pasti akan ditimpakan kepada pihak yang mereka anggap musuh. Air sungai Nil bertukar jadi warna darah; Musa yang salah! Katak dan kodok berkeliaran keliling negeri; Musa yang salah! Nyamuk, lalat, agas, kutu-kutu dan segala macam karuk-karuk, hingga banyak penyakit; Musa yang salah! Hasil bumi berkurang; Musa yang salah! Kemarau terlalu lama; Musa yang salah! Semuanya karena sihir Musa!

Tepat apa yang disabdakan Tuhan di dalam Surat 7, al-A'raf ayat 131 demikian bunyinya:

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِۦ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ
وَمَن مَّعَهُۥٓ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (الأعراف ١٣١)

"Maka pabila datang kepada mereka suatu kebaikan, mereka berkata: "Ini adalah karena kami!" Dan jika menimpa kepada mereka suatu kesusahan, mereka menimpakan kesialan kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kesialan mereka itu tidak lain adalah ketetapan dari Allah sendiri. Akan tetapi yang terbanyak di antara mereka tidaklah mau tahu."

Inilah salah satu perbentengan kezaliman dalam dunia. Siapa yang mencoba menyalahkan yang salah dalam pemerintahan yang zalim dianggap musuh.

Sebab itu maka setiap pejuang yang tidak mempunyai dasar cita-cita yang murni tidaklah akan tahan dan terhentilah dia di tengah jalan.

"Dan mereka ingkari akan dia." (pangkal ayat 14). Mereka tolak dan tidak mau percaya, tidak mau menerima bukti-bukti dan ayat-ayat dan mu'jizat yang dikemukakan itu. Atau diamkan saja, atau dilawan meskipun gagal. Sebagaimana percobaan Fir'aun mengadu tukang-tukang sihir dengan Nabi Musa dan tukang-tukang sihir itu sampai kalah dan tunduk lalu menyatakan diri masuk Islam. Mereka semua dihukum dengan hukuman berat dan Fir'aun tidak juga mau menerima seruan Musa. *"Dan mereka meyakinkan diri mereka dalam keadaan zalim dan sombong."* Pendirian mereka, sebagaimana kelak diterangkan di dalam Surat al-Qashash dan Surat-surat yang lain ialah bahwa Allah tidak ada, yang Tuhan ialah Fir'aun. Agama Musa tidak ada arti. Yang benar

adalah peraturan Fir'aun. Dan ini mesti diyakini, mesti dipegang teguh, walaupun apa yang akan terjadi. Siapa yang melanggar yang ditentukan itu, bisa ditangkap atau dibunuh dengan tidak perlu dipertimbangkan lagi; satu hukuman yang zalim. Untuk mempertahankan pendirian itu mereka mesti bersikap sombong, supaya orang takut membantahnya.

Perhatikanlah! Dalam ayat ini bertemu kalimat وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ (Wastaiqanat-ha anfusuhum) yang berarti mereka meyakinkan diri sendiri. Bukan meyakini, melainkan meyakinkan. Atau meyakin-yakinkan. Hati sanubari mereka tidaklah yakin akan kebenaran pendirian yang mereka anut, tetapi mereka memaksa diri meyakin-yakinkan. Karena keyakinan mereka yang sebenarnya ialah bahwa pendirian itu ialah tidak yakin! Kadang-kadang matilah pendirian yang telah disusun itu setelah mati penciptanya, atau runtuh setelah runtuh pemerintahannya, atau hanya kuat selama senjata yang mempertahankannya masih kuat. Di akhir ayat bersabdalah Tuhan: *"Maka cobalah pandang betapa jadinya akibat dari orang-orang yang berbuat binasa."* (ujung ayat 14). Akibatnya ialah jadi bumerang yang akan berbalik membinasakan diri mereka sendiri.

Inilah peringatan terhadap kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam menghadapi perjuangannya yang selalu ditentang oleh Kaum Quraisy. Bahwasanya Kaum Quraisy itu pada akhirnya pasti akan gagal juga, sebagaimana telah gagalnya Fir'aun dalam menghambat perjalanan Nabi Musa a.s.

(15) Dan sesungguhnya telah Kami berikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Dan keduanya telah mengatakan: Segala puji-pujian bagi Allah yang telah melebihutamakan kami dari hamba-hambaNya yang beriman!

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

(16) Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia pernah berkata: Wahai manusia! Telah diajarkan kepada kami percakapan burung dan telah dianugerahkan kepada kami dari segala sesuatu. Sesungguhnya ini adalah benar-benar suatu kurnia yang nyata.

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُودَ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

(17) Dan telah dikumpulkan untuk Sulaiman bala tentaranya dari Jin dan manusia dan burung-burung, dan semua mereka diatur.

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

(18) Hingga apabila mereka telah sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: Hai sekalian semut-semut! Masuklah kamu sekalian ke dalam sarang-sarangmu, supaya kamu jangan dihancur-leburkan oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak merasakan.

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

(19) Maka tertawalah dia tergelak-gelak dari sebab perkataan semut itu, dan berkatalah dia: Ya Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat Engkau dan yang telah Engkau nikmatkan kepadaku dan kepada kedua orang ayah-bundaku, dan supaya aku beramal dengan amalan yang shalih yang Engkau ridhai dan masukkanlah kiranya akan daku, dengan Rahmat Engkau ke dalam golongan hamba-hamba Engkau yang shalih.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

Nikmat Tuhan Atas Daud Dan Sulaiman

Pada ayat-ayat ini Allah akan menceriterakan dari hal kedua orang Nabi-Nya, ayah dan anak, yaitu Daud dan Sulaiman. Allah memberikan anugerah kepada mereka keduanya kelebihan dunia dan kelebihan akhirat. Dalam kelebihan dunia beliau keduanya mencapai menjadi Raja Bani Israil, menguasai sebuah kerajaan besar. Dan nikmat akhiratnya atau kerohaniannya ialah

karena kedua beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah. Artinya dengan kekuasaan yang ada pada beliau-beliau Syariat yang diturunkan Tuhan dapat mereka jalankan dengan memakai kekuasaan. Beliau-beliau bukan lagi semata-mata menyeru manusia supaya tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, bahkan dapat mengerahkan ummat supaya mentaati Tuhan dan beliau-beliau sendiri menunjukkan contohnya dalam ketekunan hidup beragama. Untuk mengisi kekuasaan sebagai Raja, beliau keduanya pun diberi Allah pula Ilmu.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman." (pangkal ayat 15). Di dalam ayat ini Ilmu Pengetahuan disebutkan *'Ilman* dengan shighat *Nakirah,* artinya secara umum, bukan satu ilmu yang khusus. Sebab itu sebagai Kepala Negara, beliau telah diberi Allah ilmu-ilmu yang perlu di dalam memimpin rakyatnya. Sebab kalau Kepala Negara itu bodoh, jahil, kurang ilmu, tidaklah akan tegak wibawa mereka di dalam memimpin rakyat. Dalam ayat-ayat yang lain ditegaskan bahwa sebagai Raja Besar yang memerlukan perajurit-perajurit yang tangkas di medan perang, Nabi dan Raja Daud ahli dalam membuat baju besi untuk dipakai berperang. Dan sebagai sebuah negara besar, Raja pun harus pandai bermain musik. Maka beliau pun ahli menabuh kecapi dan dapat bernyanyi dengan suara yang merdu. Tetapi oleh karena beliau Raja-Nabi, nyanyian beliau penuh dengan puji-pujian kepada Ilahi. Jika beliau bernyanyi, menurut riwayat, burung yang sedang terbang pun akan tertegun lalu hinggap ke dekat beliau untuk turut mendengarkan.

Demikian juga putera beliau Sulaiman. Nabi dan Raja Sulaiman ini pun terkenal dalam berbagai ilmu, bahkan dalam banyak hal melebihi ayahnya. Misalnya sampai diajarkan Tuhan kepadanya ilmu untuk mengetahui bunyi burung apa artinya. Di zaman kita sekarang ini ahli-ahli penyelidik binatang-binatang mempergunakan alat-alat pita perekam suara (tape recorder) untuk menangkap bunyi binatang atau burung-burung guna mempelajarinya. Kepada Sulaiman telah diberikan Allah ilmu untuk mengetahui itu. Dan kelebihan dia dari ayahnya ialah karena beliau pun mempunyai ilmu untuk menundukkan jin-jin halus, sehingga dapat diperintahnya: *"Dan keduanya telah mengatakan: "Segala puji-pujian bagi Allah yang telah melebih-utamakan kami dari hamba-hambaNya yang beriman!"* (ujung ayat 15).

Ujung ayat ini menyatakan bahwa Raja-Nabi dua beranak itu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, di antara hamba-hamba Allah yang beriman. Di sini pula ayat Allah memberikan tuntunan kepada manusia, bahwa apabila mereka telah dapat nikmat Kerajaan dan Kekuasaan, hendaklah mereka bersyukur dan janganlah menyombong. Itulah kelebihan Nabi-nabi. Berbeda dengan Fir'aun yang mentang-mentang mendapat kekuasaan, lalu menyombong sampai mengakui dirinya jadi Tuhan.

Menurut suatu riwayat daripada Ibnu Abi Hatim, Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal sebgai seorang Khalifah yang shalih, menyerupai Khulafah-ur Rasyidin, pernah menulis sepucuk surat kepada seorang kepercayaannya: "Bilamana Allah mencurah nikmatNya kepada seseorang hambaNya, lalu si

hamba itu memuji syukur kepada Allah, maka pujiannya itu akan lebih tinggi di sisi Allah daripada nikmat itu sendiri."

Nabi kita Muhammad s.a.w. meskipun telah memakai gelar Raja atau Sultan, tetapi jelaslah di dalam mengadakan da'wah Agama Islam, Allah telah memberikan pula kepada beliau kekuasaan yang sangat besar, sehingga setelah Hijrah ke Madinah itu samalah kedudukannya dengan seorang Raja. Tetapi nikmat yang diberikan Allah itu tidaklah merubah kesederhanaan hidup beliau sedikit jua pun. Malah di saat beliau mencapai puncak kemenangan, yaitu seketika beliau menaklukkan Makkah, beliau masuk ke dalam kota yang sangat dirinduinya itu mengendarai "Al-Qashwaa" dengan menekur, sampai tercecah kepalanya ke leher kendaraannya, tidak menyombong karena kemenangan itu, melainkan menekur bersyukur kepada Allah karena kemenangan itu tidak akan tercapai kalau bukan kurnia dari Allah.

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud." (pangkal ayat 16). Dikatakan di sini mewarisi, atau mempusakai. Yang dimaksud bukanlah mewarisi kekayaan emas dan perak. Karena kalau cuma itu, tidaklah ada pentingnya diwahyukan oleh Tuhan. Karena sudah sewajarnya anak mewarisi harta ayahnya. Apatah lagi anak Daud bukanlah Sulaiman saja; ada lagi anak yang lain. Mereka pun menerima waris pula. Maka yang dimaksud di sini ialah menerima waris *Nubuwwat* dan *Kerajaan.*

Ayahnya Nabi, Sulaiman pun Nabi. Ayahnya Raja, Sulaiman pun Raja. Ayahnya seorang yang cerdik pandai memerintah, Sulaiman pun cerdik pandai memerintah, bahkan dalam beberapa hal melebihi ayahnya.

Apatah lagi terlukis dalam riwayat bahwa Nabi Daud itu beristeri banyak sekali, sampai lebih daripada 100 orang perempuan. Dan hampir semuanya beranak. Kalau beliau mewariskan harta, tentu terbagilah harta yang banyak itu kepada putera yang banyak. Tetapi Nabi Muhammad s.a.w. pernah bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ (رواه البخاري ومسلم
والإمام أحمد وابو داود والترمذى والنسائى والطبراني)

"Kami Nabi-nabi tidaklah diwarisi, harta yang kami tinggalkan adalah shadaqah."

(Riwayat Bukhari dan Muslim, dan Imam Ahmad, dan Abu Daud dan Termidzi, an-Nasa'i dan Thabrani)

Keterangan Nabi kita Muhammad s.a.w. itu pun memperkuat lagi bahwa yang diwariskan oleh Daud kepada Sulaiman ialah Nubuwwat dan Kerajaan dan Ilmu Pengetahuan. Sebanyak itu saudara-saudara Sulaiman, tidak seorang jua pun yang jadi Nabi seperti dia. Dan tidak seorang pun yang menjadi Raja. *"Dan dia pernah berkata: "Wahai manusia! Telah diajarkan kepada kami per-*

cakapan burung dan telah dianugerahkan kepada kami dari segala sesuatu." Oleh karena ini adalah ilmu yang khusus dianugerahkan Allah kepada Sulaiman, maka tanda bersyukur Sulaiman kepada Allah tidaklah dia sembunyikan hal itu. Bahkan diberitahukannya kepada manusia. Yang biasa disembunyikan atau dirahasiakan orang kepada sesamanya manusia ialah ilmu sihir, karena ilmu sihir tidaklah tahan uji. Sihir dapat dikalahkan oleh sihir pula, dan seluruh sihir dapat dikalahkan oleh Mu'jizat. Mu'jizat tidaklah ada yang dapat mengatasinya.

Mu'jizat beliau yang terbesar itu ialah kesanggupannya mengetahui percakapan burung-burung.

Janganlah kita salah faham tentang burung yang pandai bercakap. Burung tiung, burung kakatua, burung nuri dan burung bayan atau burung beo, pandai bercakap kalau diajar. Tetapi tidaklah dia faham apa yang dikatakannya. Dia hanya mengulang-ulangi apa yang diajarkan. Demikian juga diberikan kepada beliau segala sesuatu yang diperlukan sebagai seorang Raja, alat-alat tanda kebenaran. Apa saja yang beliau perlukan diperlengkapi oleh Allah. *"Sesungguhnya ini adalah benar-benar sesuatu kurnia yang nyata."* (ujung ayat 16).

Kalau segala yang diperlukan di dalam suatu Kerajaan yang besar, dapat saja dicapai dengan mudah, tentu teranglah bahwa itu kurnia yang paling nyata dari Tuhan. Sebagai alamat bahwa Tuhan memberikan restu dan berkat kepada Kerajaan yang didirikan oleh Sulaiman itu.

"Dan telah dikumpulkan untuk Sulaiman bala tentaranya dari Jin dan manusia dan burung-burung." (pangkal ayat 17).

Pangkal ayat 17 ini adalah berkait dengan ayat 16 sebelumnya. Yaitu bahwa segala sesuatu perlengkapan Kerajaan yang diperlukan disediakan oleh Tuhan buat Sulaiman. Yang terpenting sekali ialah perajurit bala tentara.

Maka tentara Sulaiman itu terdiri dari tentara ghaib, tentara udara dan tentara biasa! Tentara ghaib ialah Jin, tentara udara ialah burung dan tentara biasa ialah manusia. Masing-masing ditempatkan dalam lapangan dan bidangnya. Sebab itu maka di ujung ayat dikatakan: *"Dan semua mereka diatur."* (ujung ayat 17). Disusun sebaik-baiknya. Atau diberi berbarisan.

Ahli Tafsir Mujahid berkata: "Tiap-tiap kelompok itu mempunyai pengatur sendiri, sehingga tidak terkacau di antara satu kelompok dengan kelompok yang lain!

Dengan ini dapatlah kita fahamkan bahwa bala tentara Nabi Sulaiman itu telah diatur sedemikian rupa, dengan memakai komandan sendiri-sendiri. Dengan mengingat bahwa dari zaman ke zaman telah banyak kemajuan susunan ketenteraman di seluruh dunia ini, namun al-Quran telah memberikan isyarat sejak semula bahwa tentara yang tersusun rapi adalah salah satu syarat mutlak di dalam mencapai kemenangan peperangan dan menjaga keamanan dalam negeri.

Di sini disebutkan secara berturut jenis bala tentara Baginda Nabi-Raja Sulaiman itu. Pertama disebutkan Jin. Yaitu makhluk halus. Al-Quran (Surat 55

ar-Rahman ayat 15). Menyebutkan bahwa Jin itu terjadi dari gejala api. Yaitu ujung api yang sangat panas yang tidak merah lagi warnanya, malahan telah jadi kebiruan, seperti yang dipancarkan orang untuk menyambung besi (las). Dari itu kata al-Quran – itulah asal Jin – itu. Sedang syaitan atau Iblis adalah berasal dari Jin itu (Surat 18 al-Kahfi ayat 50). Dan Tuhan memberi anugerah kepada Sulaiman, diberi kebesaran Roh sehingga Jin itu pun bisa diperintahnya.

Di dalam Surat 34, Saba' ayat 12 diterangkan bahwa di antara Jin itu ada yang Baginda perintah memperbuat barang-barang yang Baginda kehendaki, yaitu membuat gedung-gedung bertingkat, patung-patung perhiasan dan piring-piring besar seperti kolam untuk tempat makan perajurit-perajurit yang banyak, juga periuk-periuk yang selalu terjerang. Di ayat 14 dari Surat itu juga, dinyatakan pula bahwa Jin-jin itu juga dikerahkan membuat bangunan-bangunan besar. Ahli-ahli Tafsir mengatakan bahwa bangunan-bangunan besar itu ialah salah satu di antaranya Baitul Maqdis. Dalam membangun itulah Baginda wafat, sedang berdiri memerintahkan dan menjaga orang bekerja. Namun Baginda masih tetap berdiri juga, tidak ada yang tahu bahwa Baginda telah mangkat, walaupun jin-jin itu sendiri. Melainkan setelah tongkat tempat beliau bertelekan patah dimakan anai-anai dan beliau pun jatuh, barulah orang tahu bahwa beliau telah mangkat.

Menurut tafsir dari Ibnu Katsir dalam peraturan barisan pergi berperang, bala tentara terdiri dari manusia berjalan di muka sekali dan jin di belakang dan burung-burung terbang di atas. Maka jika kita perkaitkan di antara ayat-ayat di Surat Saba' itu dengan ayat 17 yang tengah kita tafsirkan ini, diperhatikan pula tafsiran Ibnu Katsir tersebut, mungkin kita akan sampai kepada pendapat bahwa Jin adalah berjalan di garis belakang. Pekerjaan mereka amat penting menyediakan perlengkapan-perlengkapan kerajaan dan perlengkapan perang. Mereka tidak tertonjol ke muka. Dalam kaedah tentara moden dapat dikatakan bahwa Jin adalah memegang urusan Intendant.

Tentang burung-burung dapat juga kita fahamkan bahwa mereka diberi tugas oleh Nabi Sulaiman untuk memegang perhubungan, pengiriman surat-menyurat. Sampai ke zaman sekarang burung-burung merpati dapat dididik menjadi "Merpati Pos". Burung-burung tertentu sebagai burung elang dan rajawali dapat dipergunakan buat mengejar musuh. Sampai ke zaman kita sekarang ini bangsa Arab masih memelihara burung elang buat berburu kijang atau rusa di padang pasir. Bahkan berburu singa pun mereka tidak takut dengan memakai burung elang. Elang yang terlatih dapat menampar buruan yang telah terdesak dengan sayapnya, sambil mematuk mata buruan dengan paruhnya, sampai tidak dapat melihat lagi. Di waktu itu mudahlah membunuhnya.

Apabila kita tidak menambah-nambah apa yang diterangkan di dalam al-Quran dengan ceritera-ceritera Israiliyat yang berisi banyak tambahan dan dongeng, dapatlah kita kira-kirakan bagaimana Nabi-Raja Sulaiman memanfaatkan burung-burung yang beliau jadikan tentaranya dan perajuritnya

itu. Bahkan burung HUD-HUD, atau burung Takur, beliau jadikan Spion atau mata-mata.

Allah memberikan kelebihan dan kekuatan jiwa bagi Sulaiman, hingga sanggup menangkap dan memahamkan kata-kata atau nyanyian dari burung-burung yang beliau jadikan tentara itu.

Sayid Quthub memberikan pula tafsiran beliau dalam tafsir beliau yang terkenal, bahwa dengan demikian bukanlah berarti bahwa Nabi Sulaiman menguasai sekalian yang bernama burung dalam dunia ini, bukan! Yang jelas ialah bahwa beliau mempunyai tentara yang terdiri dari burung-burung. Sebagaimana beliau mempunyai tentara yang terdiri dari manusia biasa, bukanlah berarti bahwa sekalian manusia jadi tentara beliau. Sedang daerah kekuasaan beliau hanya meliputi dari tanah-tanah Syam dan Irak sekarang ini, kemudian menaklukkan Tanah Arab bagian Selatan, dengan takluknya Ratu Saba' sebagai yang akan tersebut selanjutnya.

Maka pada suatu waktu berangkatlah Nabi-Raja Sulaiman bersama tentaranya yang besar itu; tentara manusia, jin dan burung-burung.

"Hingga apabila mereka telah sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut." (pangkal ayat 18).

Rupanya dalam Angkatan Perang Nabi-Raja Sulaiman yang besar itu, lengkap diiringkan pula oleh orang-orang besar Kerajaan, sampailah Baginda ke satu lembah, yang di sana ada sarang semut. Rupanya adalah seekor semut di antara semut-semut yang banyak itu memberitahu kepada teman-temannya "masyarakat" semut, bahwa tentara Nabi Sulaiman akan lewat di tempat mereka itu.

Di dalam memikirkan ayat ini, dapatlah kita menggambarkan bahwa semut di musim panas atau mendekati musim dingin sangat aktif mengumpulkan makanan yang mereka bawa ke dalam sarang yang telah tersedia. Kadang-kadang berbentuk "lobang kelam" saja. Ada yang berjalan sendiri-sendiri, seekor-seekor mencari-cari. Kalau bertemu makanan yang penting, segera yang seekor itu menemui kawannya, "membisikkan" atau tegasnya memberitahu dengan mencicipkan rasa "makanan" atau "objek" penting itu. Dan teman baru itu pergi pula mencari kawan. Dalam beberapa menit saja, tempat itu telah ramai dikerumuni. Kalau perlu diangkat bersama-sama, misalnya bangkai lipas (kacoa) atau yang lain. Kalau sukar membawa, mereka datang bersama ke sana. Maka semut yang memberitahu atau yang berkata itu rupanya seekor semut "pengintai" atau pencari keterangan. Perkataan semut yang seekor itu kepada teman-temannya ialah begini: *"Hai sekalian semut-semut! Masuklah kamu sekalian ke dalam sarang-sarangmu, supaya kamu jangan dihancur-leburkan oleh Sulaiman dan bala tentaranya; sedang mereka tidak merasakan."* (ujung ayat 18).

Begitu besarnya jumlah tentara itu yang akan melintas di sini, sedang kamu adalah makhluk yang sangat kecil. Kamu pasti akan hancur kena injak kakinya, dan kaki kendaraannya. Beribu-ribu kamu akan binasa, sedang Sulaiman dan

tentaranya tidaklah akan sadar atau meskipun mereka tahu, meskipun mereka lihat bangkai semut telah bergelimpangan tidaklah akan jadi perhatian mereka, karena kita bangsa semut adalah makhluk kecil saja dibanding dengan mereka.

"Maka tertawalah dia tergelak-gelak dari sebab mendengarkan perkataan semut itu." (pangkal ayat 19). Tersenyum dan tertawalah Baginda Nabi Sulaiman mendengar perkataan semut itu kepada kawan sejenisnya. Mungkin beliau tertawa memikirkan bahwa binatang atau serangga kecil itu bersiap-siap hendak menangkis bahaya yang akan menimpa, padahal tidaklah mereka akan dapat mengelak kalau manusia berniat hendak menghancurkan.

Kita teringat semut-semut selimbada atau semut kerangga yang sengatnya sangat pedih dan sakit. Kalau kita mendekati dia, misalnya kita bermaksud hendak menangkap, lalu kita acukan jari kita, dia pun bersiap dengan mengangakan mulut hendak menggigit. Semua selimbada memang sangat pedih bila dia menggigit. Maka jika kita lihat semut kecil itu mengangakan mulut bersedia menggigit dan meludahkan "serum" bisanya, padahal dia begitu halus, namun tidak ada perasaan takut samasekali, walaupun berhadapan dengan manusia yang beribu kali lebih besar dari mereka, niscaya kita akan tersenyum. Walaupun seekor semut selimbada telah menggigit dan memang pedih terasa gigitan itu, dengan sekali tekan saja dengan jari kaki beberapa ekor bisa mati, apalagi dengan sepatu. Itu agaknya yang menyebabkan Nabi-Raja Sulaiman tertawa sampai tergelak-gelak. *"Dan berkatalah dia: "Ya Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat Engkau dan yang telah Engkau nikmatkan kepadaku."*

Yang beliau sangat syukuri di waktu itu ialah karena ilmu yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dapat dia mengetahui perkataan semut. Atau dapat dia mengetahui perikehidupan semut. Mempunyai Spion yang mengintip dan menyelidiki kalau-kalau ada bahaya yang akan menimpa, lalu memberi peringatan cepat-cepat kepada kaumnya sesama semut supaya lekas menyingkir, di samping nikmat-nikmat yang lain; nikmat kekuasaan, nikmat kerajaan, nikmat nubuwwat terutama dan nikmat dapat menguasai pula makhluk-makhluk halus buat dimanfaatkan tenaganya bagi kepentingan kerajaannya: *"Dan kedua orang ayah-bundaku."* Sebab nikmat yang dia terima sekarang ini, sebagaimana telah diterangkan pada ayat 16 di atas, sebahagian ialah sebagai warisan dari ayahnya, yang digelerkan Tuhan kepada dirinya. Dan ayahnya Nabi Daud pun adalah Nabi dan Raja pula, dibantu oleh ibunya yang telah melahirkan dia ke dunia. Sebab itu meskipun yang terkemuka hanya ayahnya, maka Sulaiman sebagai putera yang berbakti tidaklah mau melupakan bahwa ibunya pun sangat patut turut disebutnya di hadapan Tuhan. Karena ibu itu yang melahirkannya ke dunia: *"Dan supaya aku beramal dengan amalan yang ṣhalih."* Pekerjaan yang baik, usaha yang berfaedah, perbuatan yang berguna: *"Yang Engkau ridhai,"* yaitu bahwa sesuai hendaknya *baik* yang aku pilih itu dengan kehendak dan keridhaan Engkau, ya Tuhanku! *"Dan masukkanlah kiranya akan daku, dengan Rahmat Engkau ke dalam golongan hamba-hamba*

Engkau yang shalih." (ujung ayat 19). Tercatat kiranya diriku ini dalam golongan atau dalam daftar Tuhan sebagai hamba-hambaNya yang shalih, yang berfaedah, yang berjasa, yang hidupnya di dunia ini tidak percuma terbuang-buang saja.

Dengan itulah Nabi Sulaiman menyatakan syukur kepada Allah atas nikmat berlipat-ganda yang dia terima. Sedang Tuhan akan sangatlah gembira bilamana hambaNya mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan, dan bila nikmat yang telah diberikan itu disyukuri, Tuhan pun berjanji akan melipat-gandakannya lagi.

Dalam satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim tersebutlah suatu ceritera yang diterimanya dengan sanadnya dari Abish Shiddiq an-Najiy, bahwa pada suatu hari Nabi Sulaiman bin Daud pergi ke suatu tanah lapang berdoa kepada Tuhan memohonkan hujan. Tiba-tiba bertemulah beliau dengan seekor semut sedang tidur menelentang di atas pasir dan kakinya menadah ke langit. Beliau mendengar semut itu berdoa: "Ya Allah! Aku ini adalah salah satu daripada makhluk engkau. Kami semuanya sudah sangat kehausan. Kalau tidaklah segera Engkau turunkan air minum untuk kami, binasalah kami semua!"

Hanya Nabi Sulaiman yang mendengar doa itu. Lalu beliau berpaling kepada rakyat dan bala tentara yang mengiringkan beliau dan beliau berkata: "Marilah kita kembali! Salah satu makhluk Allah telah berdoa dengan khusyu'-nya di hadapan Tuhan, dan doanya dikabulkan Tuhan!"

Kisah semut dalam al-Quran dengan kemajuan ilmu pengetahuan tentang keadaan binatang, terutama tentang serangga, tidaklah boleh kita pandang enteng saja.

Semut *marabunta* di Afrika, bisa memusnahkan segala yang dilaluinya apabila dia sedang melalui sesuatu tempat dengan beribu-ribu dan berlaksa-laksa banyaknya. Kambing yang dipanjatnya, kambing mati. Setelah mati dimakannya bersama-sama, sampai tinggal tulang yang sudah kering. Bahkan manusia pun bisa mati dikeputungi semut.

Syaikh Thanthawi Jauhari di dalam Tafsir beliau yang terkenal *"Al-Jawahir"* menceriterakan kehidupan semut dalam berbagai jenisnya dengan memakai gambar-gambar. Ada semut yang sanggup membuat sarangnya dari tanah liat yang menonjol di permukaan bumi. Sarang semut itu lebih keras daripada tembok beton semen sekalipun.

(20) Dan dia periksai burung-burung, lalu dia berkata: Mengapa aku tidak melihat burung takur? Apakah dia termasuk yang tidak hadir?

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَالِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾

لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

(21) Sungguh akan aku siksa dia dengan siksaan yang sangat berat, atau sungguh akan aku sembelih dia atau dia segera datang kepadaku dengan keterangan yang jelas.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

(22) Maka berhentilah dia sejenak di tempat yang tidak begitu jauh, lalu dia berkata: Aku telah mengerti sesuatu hal yang engkau tidak mengerti, dan aku datang kepada engkau dari negeri Saba' dengan berita yang yakin.

إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

(23) Aku dapati seorang perempuan menjadi raja mereka dan dia dikurniai dari tiap-tiap sesuatu dan dia mempunyai suatu singgasana yang besar.

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Aku dapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari, lain dari kepada Allah, dan syaitan telah menghiaskan bagi mereka amal mereka sehingga tertutuplah bagi mereka jalan (yang benar). Maka mereka itu tidaklah mendapat petunjuk.

أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Bahwa tidak bersujud kepada Allah yang mengeluarkan simpanan di langit dan bumi, dan Dia tahu apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

(26) Allah! Tiada Tuhan melainkan Dia, Tuhan dari 'Arasy Yang Agung.

(27) Dia berkata: Akan kami tengok apakah benar engkau atau adakah engkau dari golongan orang-orang pendusta.

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

(28) Pergilah bawa suratku ini dan jatuhkan dia kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka; lalu lihat apa yang mereka perbuat!

ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Nabi Sulaiman Dan Burung Hud-hud

Burung Hud-hud dalam bahasa Melayu (Indonesia) bernama burung *Takur.* Paruhnya tajam sekali, sehingga dia dapat menembus batang kelapa dengan paruhnya tersebut, untuk dijadikannya sarang tempat berlindung. Kepalanya bergombak. Kalau dia sedang bekerja menembus pohon dengan paruhnya yang tajam itu, gombaknya itu tegak sebagaimana tegaknya bulu leher ayam jantan ketika berlaga. Dan dia pun mempunyai bunyi satu, satu, bukan panjang-panjang sebagai bunyi murai atau mentilau. Yang memberitahukan bahwa burung itulah yang bernama *Hud-hud* dalam al-Quran kepada saya, penulis Tafsir ini, ialah ayah dan guru penulis sendiri, ketika saya masih kecil, kami berjalan dari Muara Pauh ke Kampung Tengah kami melihat burung takur itu sedang mematuk pohon kelapa. Sambil menunjuk beliau berkata: "Burung takur inilah yang namanya tersebut dalam al-Quran: *"Hud-hud!"*

Ada ceritera orang mengatakan bahwa mata burung takur ini terang dan tajam sekali. Dia dapat mengetahui ada air tersimpan dalam bumi, walaupun kelihatan di luar itu kering. Sebab itu beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa Sulaiman sangat memerlukan burung takur itu dalam perjalanan untuk memberi petunjuk di mana ada air. Kalau ada air, mudahlah Nabi Sulaiman menyuruh Jin untuk menggalinya.

"Dan dia periksai burung-burung." (pangkal ayat 20). Artinya bahwa Nabi-Raja Sulaiman melakukan pemeriksaan kepada bala tentara Baginda dari Angkatan burung-burung. Secara modennya ialah mengadakan inspeksi, pemeriksaan jika ada suatu kekurangan atau ada yang teratur menurut semestinya. Rupanya di antara perajurit burung itu ada tentara penting yang tidak kelihatan, yaitu burung hud-hud, takur. *"Lalu dia berkata: "Mengapa aku tidak melihat burung takur?"* Ke mana dia? Aku tidak melihat dia di antara kamu burung-burung yang lain? *"Apakah dia termasuk yang tidak hadir?"* (ujung ayat 20). Apa sebab dia tidak hadir? Sakitkah dia? Atau dia telah memencilkan diri

dari barisan, lalu ditangkap dan dimakan binatang buas? Atau diburu oleh orang yang tidak mengetahui bahwa dia adalah perajuritku?

"Sungguh akan aku siksa dia dengan siksaan yang sangat berat." (pangkal ayat 21). Kalau dia meninggalkan barisan dengan tidak seizin atasannya. *"Atau sungguh akan aku sembelih dia."* Yaitu dihukum mati kalau dia melakukan kelalaian yang merugikan. *"Atau dia segera datang kepadaku dengan keterangan yang jelas."* (ujung ayat 21).

Artinya kalau sekiranya dia datang kepadaku segera membawa keterangan yang jelas dari sebab kepergiannya meninggalkan barisan, sehingga alasan yang jelas itu dapat aku terima, niscaya dia akan aku maafkan.

"Maka berhentilah dia sejenak di tempat yang tidak begitu jauh." (pangkal ayat 22). Artinya bahwa seketika Baginda mengadakan inspeksi, si burung takur berdiri di tempat yang agak jauh. Sedang Baginda marah-marah karena dia tidak kelihatan, dia belum mau mendekat. Setelah murka Baginda sudah reda, barulah dia tampil ke muka. Apatah lagi dalam kemurkaan Baginda terkandung juga kata pengharapan, yaitu kalau dia segera datang dengan keterangan yang jelas. Dengan memberanikan diri: *"Lalu dia berkata: "Aku telah mengerti sesuatu hal yang engkau tidak mengerti."* Artinya ialah bahwa dia hilang tidak kelihatan oleh Baginda ialah karena dia selesai menyelidiki suatu hal yang amat penting, sehingga dia telah mengerti soal itu, sedang Baginda belum tahu dan dengan demikian dia tidak kelihatan bukanlah karena berlalai-lalai atau bermain-main. *"Dan aku datang kepada engkau dari negeri Saba' dengan berita yang yakin."* (ujung ayat 22).

Dalam jawaban ini si burung takur atau burung pelatuk telah memberikan dua jawaban yang tegas. Dalam jawaban itu telah terbayang bahwa dia merasa tidak bersalah, bukan meninggalkan kewajiban atau mundur dari suatu tugas dengan tidak meminta izin, melainkan melakukan tugas berat yang dapat dipertanggungjawabkan. Jawab yang pertama berisi keyakinan bahwa hal rahasia yang diketahuinya ini belum diketahui oleh Baginda Nabi-Raja Sulaiman. Sebab itu berani dia mengatakan bahwa dia lebih tahu dari beliau dalam hal itu. Kedua dia katakan bahwa dia kembali dari perjalanan jauh, yaitu ke negeri Saba' yang terletak di Selatan Jazirah Arab. Sedang Kerajaan Nabi Sulaiman terletak di sebelah Utara. Berita yang dibawanya ini bukan berita dari orang ke orang, melainkan hasil penyelidikannya sendiri. Sebab itu dikatakannya berita "yakin".

"Aku dapati seorang perempuan menjadi raja mereka." (pangkal ayat 23). Ini pun lanjutan dari berita yakin itu, yang Raja tidak tahu. Seorang perempuan jadi raja dari negeri Saba' tersebut, padahal di negeri-negeri lain hanya laki-laki yang jadi raja. Lalu diteruskannya pula menerangkan keistimewaan dan kebesaran atau kekayaan negeri itu: *"Dan dia dikurniai dari tiap-tiap sesuatu."* Artinya bahwa negeri Saba' yang diperintah oleh raja perempuan itu adalah sebuah negeri yang kaya-raya. Apa saja yang diingini oleh raja perempuan itu dapat saja disediakan.

Di dalam Surat 34, yang memakai nama negeri itu (Surat Saba') ayat 15, diterangkan kekayaan negeri itu, yang terutama ialah kesuburan tanahnya, mengeluarkan hasil bumi yang berganda lipat. Sampai kepada masa kita sekarang ini, bumi Arab sebelah Yaman itu jualah yang terhitung Tanah Arab yang subur dapat ditanami banyak. Dan ceritera-ceritera lama menerangkan bahwa orang di sana sanggup mengadakan bendungan untuk membendung air hujan akan jadi persediaan minuman dan penyubur bumi. Ahli penyelidik riwayat dan sejarah kuno mengatakan bahwa Kerajaan Saba' dan Tubba' memegang peranan penting pula dalam pelayaran di Laut Merah, penyambung perniagaan ke dunia sebelah Timur, sampai ke India dan China, menuju pulau-pulau kita ini melalui Selat Melaka. Lain dari kekayaan itu: *"Dan dia mempunyai suatu singgasana yang besar."* (ujung ayat 23).

Macam-macamlah ceritera di dalam kitab-kitab tafsir tentang bagaimana besarnya singgasana Ratu Saba' itu, yang disebut Balqis namanya, dan dikatakan bahwa singgasana itu terbuat daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam, batu permata yang mahal-mahal, dan dikatakan pula bahwa besar singgasana itu tigapuluh hasta.

Dikatakan pula bahwa Ratu Saba' itu Balqis namanya dan Syarahiil nama ayahnya, tetapi ibunya bukan bangsa manusia, melainkan jin perempuan. Dikatakan pula bahwa di bawah perintahnya terdapat seratus ribu Qiil, yang berarti Kepala Perang, dan satu Kepala Perang itu membawahi seratus ribu perajurit. Sebab itu maka tentaranya berjumlah 100,000 × 100,000.

Sedang di zaman kita sekarang ini satu devisi tentara hanya paling banyak 20,000 orang! Sebab itu kalau kita saring ceritera begini untuk mengetahui bagaimana cara orang menjalin ceritera di zaman dahulu, bukanlah berarti bahwa kita langsung percaya saja. Apatah lagi akan menerima saja berita bahwa ibu Ratu Balqis itu bukan manusia, melainkan seorang jin perempuan.

Yang akan dekat dapat diterima ialah riwayat dari Qatadah, bahwa ahli musyawarat ratu itu adalah 312 orang banyaknya. Setiap seorang membawahi 10,000 orang. Letak negerinya ialah di Ma'rib tiga mil jauhnya dari Shanaa.

Lalu burung takur itu melanjutkan beritanya: *"Aku dapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari."* (pangkal ayat 24). Inilah yang jadi inti berita. Yaitu bahwa ratu itu bersama kaumnya bukanlah memeluk Tauhid, melainkan menyembah matahari. *"Lain dari kepada Allah."* Untuk melebih-jelaskannya lagi dan untuk lebih banyak perhatian Baginda, diterangkannya bahwa meskipun ada juga kepercayaan mereka kepada Allah namun yang mereka utamakan ialah menyembah matahari. Atau mungkin juga matahari itulah yang mereka anggap Allah. *"Dan syaitan telah menghiaskan bagi mereka amal mereka."* Artinya, oleh karena telah dibujuk-bujuk, dirayu, yang buruk dikatakan bagus oleh syaitan, mereka pun memandang bahwa amalan mereka menyembah matahari itu adalah amalan yang baik dan benar.

Bujukan atau rayuan halus dari syaitan itu ialah suatu rayuan untuk menganggap benar perbuatan yang salah, yang kadang-kadang dimasukkan syaitan

kepada orang yang pergi memohonkan sesuatu dengan perantaraan kuburkubur yang dianggapnya keramat. Orang itu dipropagandai oleh syaitan dengan katanya: "Perbuatan kita pergi meminta dan memohon kepada kubur itu tidaklah salah dan tidaklah merusak kepada akidah. Karena kita tetap mengakui bahwa Allah itu Maha Esa, tiada bersyarikat dengan yang lain. Dan kubur itu tidaklah bersyarikat dengan Allah. Cuma oleh karena "beliau" yang berkubur di sana adalah seorang Wali Allah, sedang kita ini manusia yang kotor, tentu kita tidak boleh langsung begitu saja memohon kepada Allah. Allah tidak mengenal kita! Siapalah kita yang banyak dosa ini! Tetapi karena beliau yang berkubur itu dekat dengan Allah, Wali dari Allah, niscaya akan lekaslah permohonan kita terkabul dengan perantaraan dia. Apa ubahnya dengan menghadap Presiden atau Raja! Niscaya akan lekas berhasil kalau ada "beking", yaitu orang yang membantu kita untuk lekas diurus.

Seorang yang dapat diperbodoh syaitan itu terangguk-angguk menerima rayuan syaitan yang demikian, sampai dengan tidak sadar derajat Allah telah disamakannya saja dengan birokrasi kantor-kantor, pakai pesuruh dan orang perantaraan segala.

Begitu pulalah yang dihiaskan syaitan sampai orang menyembah matahari.

Di Pulau Sumatera ada sungai besar bernama Batanghari. Di Kuburajo (Minangkabau) masih didapati batu bersurat yang dikatakan orang berasal dari tempat raja bersemayam di zaman dahulukala. Di tengah-tengah batu sandaran yang diukir dan disurat itu terdapat gambaran matahari. Kalimat HARI itu sendiri nampaknya suatu waktu berarti sendiri. Syaitan menghiaskan bahwa kalau tidak ada matahari tidaklah mungkin ada kehidupan dalam alam ini. Sebab itu patutlah dia dipuja dan disembah. Karena jasanya amat banyak kepada manusia. Bujukan dan rayuan dan apa yang dihiaskan oleh syaitan itu menutup jalan bagi manusia untuk sampai kepada hakikat yang sebenarnya. Adapun hakikat yang sebenarnya ialah ALLAH! Di dalam laporan burung takur kepada Nabi Sulaiman itu disebutkannya juga akibat dari apa yang dihiaskan oleh syaitan itu, yaitu: *"Sehingga tertutuplah bagi mereka jalan (yang benar)."* Tertutup jalan buat sampai kepada hakikat yang sebenarnya, yaitu langsung menuju kepada Tuhan, yang disebut SABILILLAH atau SHIRATHAL MUSTAQIM (jalan yang lurus) atau AD-DINUL QAWIIM (Agama yang teguh). Maka terkatung-katunglah mereka di tengah jalan, tidak sampai kepada yang dituju dan mati dalam kesesatan. *"Maka mereka itu tidaklah mendapat petunjuk."* (ujung ayat 24).

Oleh karena sejak semula sudah syaitan yang menghias kepada fikiran mereka bahwa yang buruk itu adalah baik, dan yang membawa mudharat itulah yang membawa manfaat, meraba-rabalah mereka di dalam hidup, tidak ada tuntunan yang benar. Pemerintahan yang mereka dirikan tidak berdiri di atas dasar yang teguh.

"(Yaitu) bahwa tidak bersujud kepada Allah." (pangkal ayat 25). Itulah yang menjadi pokok asal dari kesesatan. Padahal yang menjadikan matahari yang mereka sembah dan sujudi itu ialah Allah sendiri. Mengapa tidak langsung saja

bersujud kepada Allah? *"Yang memunculkan simpanan di langit dan bumi."* Di langit ada banyak sekali rahasia Ilahi yang tersimpan. Di antaranya ialah petunjuk-petunjuk yang langsung akan diberikan kepada barangsiapa yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah, lalu diberi petunjuk, diberi Ilham dan kepada Rasul-rasul diberikan Wahyu. Di langit di dalam Perbendaharaan Tuhan ada yang bernama "Luh Mahfuzh"; di sana tersimpan rahasia yang akan diberikan kepada barangsiapa yang Allah kehendaki. Di bumi ini pun banyak sekali tersimpan kekayaan, terpendam di dalam perut bumi.

Kadang-kadang berjuta tahun baru dapat dikeluarkan. Selain dari emas dan perak, suasa, besi dan timah, terdapat juga kekayaan berbagai macam minyak yang dalam abad ke20 sesudah Isa Almasih ini baru diketahui orang. *"Dan Dia tahu apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* (ujung ayat 25). Apa yang tersimpan di hati Dia tahu, apa yang diucapkan dan keluar Dia pun tahu. Adakah sesuai yang di mulut dengan yang di hati, Dia lebih tahu. Tidak usah main sembunyi-sembunyian dengàn Allah.

"Allah! Tiada Tuhan melainkan Dia." (pangkal ayat 26). Tidak yang lain jadi Tuhan. Tidak matahari, tidak bulan dan tidak seluruh alam ini. Karena seluruh alam ini hanya makhluk belaka diciptakan oleh Tuhan, dari tidak ada kemudian itu ada, setelah itu nanti akan lenyap. *"Tuhan dari 'Arasy Yang Agung."* (ujung ayat 26). 'Arasy Allah, meliputi seluruh alam, tidaklah dapat dibandingkan singgasana Ratu Saba' atau raja dan raja mana saja pun dengan 'Arasy Allah itu. "Meliputi kursiNya atas seluruh langit dan bumi."

Setelah selesai berita yang dibawa oleh burung takur itu: *"Dia berkata: "Akan kami tengok."* (pangkal ayat 27). Artinya, akan kami selidiki atau akan kami perhatikan dengan seksama: *"Apakah benar engkau atau adakah engkau dari golongan orang-orang pendusta."* (ujung ayat 27).

Cara sambutan seorang raja nampak benar dalam kata-kata ini. Perkataan itu meskipun sangat penting, meskipun dikatakan berita yang meyakinkan, Raja-Nabi Sulaiman tidak langsung menyambut saja. Beliau akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran berita itu, benarkah berita si burung atau dia termasuk orang-orang pendusta.

Dengan secara halus pun dapat kita merasakan bahwa kata-kata si burung pada permulaan laporan, bahwa dia lebih mengetahui apa yang Seri Baginda tidak tahu belum mendapat sambutan yang menggembirakan dari beliau. Beliau akan "mencek" kebenarannya terlebih dahulu. Dia belum boleh bergembira.

Lalu Baginda perintahkan: *"Pergilah bawa suratku ini dan jatuhkan dia kepada mereka."* (pangkal ayat 28). Inilah ujian pertama tentang benar atau dustanya perkataan si burung. Dia mesti terbang kembali ke negeri itu membawa surat Baginda. Burung sebagai pengantar surat ini telah berlaku beberapa abad kemudian, sampai kepada zaman kita sekarang ini. Burung dara (merpati) banyak yang diasuh dan dididik untuk itu. *"Kemudian berpalinglah*

dari mereka." Yaitu segera terbang ke tempat yang aman di dalam istana itu juga supaya engkau jangan sampai tertangkap oleh mereka: *"Lalu lihat apa yang mereka perbuat!"* (ujung ayat 28). Artinya, hendaklah engkau perhatikan bagaimana sambutan mereka, bagaimana sikap yang akan mereka ambil berkenaan dengan surat itu.

(29) (Ratu) itu berkata: Wahai Pembesar-pembesar! Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ
كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

(30) Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya dia, "Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang."

إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ
ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

(31) Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah.

أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

(32) Dia berkata: Wahai Pembesar sekalian! Berilah aku fatwa pada perkaraku ini, tidaklah aku memutuskan suatu pekerjaan sebelum kamu menyaksikan.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى
مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

(33) Mereka berkata: Kita semua adalah mempunyai kekuatan dan mempunyai persiapan perang yang tangkas, dan perkara ini terserah kepada engkau. Pertimbangkanlah apakah yang akan engkau perintahkan.

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ
وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

(34) Dia berkata: Sesungguhnya raja-raja apabila mereka masuk ke dalam suatu negeri, akan di-

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً

rusakkannyalah negeri itu dan akan dijadikannya penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka lakukan.

أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Dan sesungguhnya aku hendak mengirimkan kepada mereka suatu hadiah, dan akan menunggu dengan apakah akan kembali orang-orang yang diutus.

وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Maka tatkala datang (utusan itu) kepada Sulaiman, berkatalah dia: Apakah kamu hendak membantu aku dengan harta? Maka apa yang telah diberikan kepadaku oleh Allah lebih baik daripada apa yang telah Dia berikan kepadamu; tetapi kamu dengan hadiahmu itu merasa bangga.

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم ۚ بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Kembalilah kepada mereka! Sungguh kami akan datang kepada mereka dengan bala tentara yang tidak tertangkis oleh mereka dan sungguh kami akan mengeluarkan mereka dari negeri itu dan mereka dalam keadaan kecil.

ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Ratu Balqis Menerima Surat Nabi Sulaiman

Rupanya setelah surat Nabi Sulaiman itu dibacakan kepada Ratu, dipanggilnyalah orang besar-besarnya dan diajaknya musyawarah dalam menghadapi perkara yang sulit dan politik yang tinggi itu. Isi surat menunjukkan kekuasaan yang besar dari seorang Raja besar pula. Ini surat nampaknya tidak

mau tahu bahwa Ratu itu pun seorang Ratu yang besar. Isinya melarang menyombong atau meninggikan diri terhadapnya dan meminta supaya mereka semua *Muslimin,* yaitu tunduk.

Ibnu Abbas mentafsirkan Muslimin itu menurut maksudnya yang asal, yaitu mengakui bahwa Tuhan hanya Satu. Itulah Islam.

Sufyan bin Uyainah mentafsirkan: Taat setia atau tunduk!

Yang lain mentafsirkan: Ikhlas!

Oleh sebab itu Ratu mempertimbangkan bahwa surat penting ini mesti dimusyawaratkan baik-baik. Lalu: *"Dia berkata: "Wahai Pembesar-pembesar!"* (pangkal ayat 29). Atau Menteri-menteri dan Orang Besar-besar Kerajaan: *"Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia."* (ujung ayat 29).

Sebelum Ratu menyebut siapa yang mengirimkan, beliau telah memberi isyarat terlebih dahulu bahwa surat itu adalah surat yang mulia, yaitu surat yang mesti dihargai tinggi, bukan sembarang surat. Supaya perhatian orang besar-besar itu lebih tertumpah untuk membicarakannya dan Ratu pun tidak memandang entengnya.

Kemudian itu barulah beliau sebutkan dari siapa surat itu:

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman." (pangkal ayat 30). Dengan menyebutkan siapa yang mengirimkannya, perhatian orang besar-besar pun tentu lebih tertumpah. Niscaya sudah sampai juga kepada mereka berita tentang Raja Besar yang merangkap menjadi Nabi yang namanya Sulaiman dan nama ayahnya Daud, memerintah negeri-negeri di sebelah Utara itu. Setelah fikiran orang besar-besar mengetahui bahwa surat yang mulia itu datang dari Raja Sulaiman, dilanjutkan lagi oleh Ratu tentang sifat surat: *"Dan sesungguhnya dia."* Yaitu surat yang diterimanya itu: *"Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang."* (ujung ayat 30).

Dalam cara Ratu menerangkan terlebih dahulu dari hal surat yang Baginda terima itu:

1. Surat yang mulia.
2. Dari Raja Sulaiman yang besar.
3. Memakai nama Allah Yang Maha Besar, Maha Penyayang.

Kita pun dapat memahamkan bagaimana cerdik cendekianya Ratu tersebut. Maksudnya tentulah agar orang besar-besarnya di dalam masyarakat mempertimbangkan hendak membalas surat itu jangan ceroboh. Kemudian Baginda menerangkan isi surat:

"Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku." (pangkal ayat 31). Atau menurut ahli harfiahnya: "Janganlah kamu meninggi di atasku!" Janganlah aku dipandang enteng: *"Dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah."* (ujung ayat 31).

Isi surat ini memang hebat. Kalau selama ini Ratu merasa bahwa dia seorang Ratu yang besar dan banyak raja-raja kecil di bawahnya, sekarang dia

menerima surat yang menyatakan bahwa yang mengirim surat itu melarang dia merasa diri lebih tinggi atau kerajaan lebih besar. Dalam cara menguraikan isi surat sekali lagi kita melihat bahwa perempuan ini memang pantas jadi Ratu karena bijaksananya. Disebutnya terlebih dahulu kemuliaan surat itu dan siapa yang mengirim dan dimulai dengan nama Allah. Kemudian itu baru disebutnya *isi surat.*

Dengan cara demikian Ratu telah mengatur siasat agar jangan sampai orang besar-besar terburu marah atau ceroboh mengambil keputusan. Setelah sifat surat, siapa yang mengirim surat, bagaimana aturan surat dan apa isi surat diterangkan secara terperinci barulah Ratu menyatakan maksudnya, mengapa mereka beliau panggil berkumpul di hari itu.

"Dia berkata: Wahai Pembesar sekalian! Berilah aku fatwa pada perkaraku ini." (pangkal ayat 32). Pangkal kata itu pun sudah menunjukkan sikap dan wibawa seorang Raja. Beliau hanya meminta fatwa atau nasihat. Baginda Ratu selalu sadar bahwa masalah ini adalah perkaranya sendiri. Keputusan terakhir tetap di dalam tangannya. *"Tidaklah aku memutuskan suatu pekerjaan sebelum kamu menyaksikan."* (ujung ayat 32). Artinya, tidaklah aku memutuskan suatu keputusan melainkan dengan kehadiran kamu sekalian dan hasil musyawarat dengan kamu sekalian. Saya tidak pernah bertindak sesuka sendiri.

"Mereka berkata: Kita semua adalah mempunyai kekuatan dan mempunyai persiapan perang yang tangkas." (pangkal ayat 33).

Di sini terdapat kalimat NAHNU yang di dalam bahasa Indonesia (Melayu) mempunyai dua arti. Pertama KAMI, kedua KITA. Kalau NAHNU diartikan KAMI, maka orang yang diajak bercakap (Mukhathab) tidak termasuk dalam lingkungan KAMI itu. Tetapi kalau dipakai arti KITA, maka orang yang diajak bercakap pun termasuklah dalam lingkungan pembicaraan. Padahal NAHNU dalam bahasa Arab tidak mempunyai arti pemisahan yang sejelas itu.

Di sini kita pakai kata KITA. Orang besar-besar melaporkan kepada Ratu bahwa kita, atau Negara kita ada mempunyai kekuatan dan persiapan yang tangkas, atau dipakai juga kata-kata lain, yaitu tangguh! Tegasnya ialah bahwa persiapan kita buat berperang cukup, kita waspada dan tidak usah Ratu khuatir. Dan sembah mereka lagi: *"Dan pekerjaan ini terserah kepada engkau."* Kami semuanya akan patuh melaksanakan perintah. Jika diperintah berperang, kami bersedia berperang. *"Pertimbangkanlah apakah yang akan engkau perintahkan."* (ujung ayat 33).

Susunan kata seperti ini pun menunjukkan kebijaksanaan orang besar-besar kerajaan Saba' itu terhadap ratu mereka. Mereka menginsafi bahwa Ratu mempunyai hak mutlak. Mereka tidak hendak menghasut ataupun menghalangi apa pun yang dimaksud oleh Ratu, asal saja keputusan yang kelak akan dikeluarkan Ratu timbul daripada pertimbangan yang sudah masak!

Maka keluarlah peritmbangan Ratu:

"Dia berkata: Sesungguhnya raja-raja apabila mereka masuk ke dalam suatu negeri." (pangkal ayat 34). Yaitu masuk secara menaklukkan, jika per-

tahanan negeri yang ditaklukkan itu telah patah atau tidak melawan sejak semula: *"Akan dirusakkannyalah negeri itu."* Suatu negeri aman tenteram ialah karena susunan pemerintahannya teratur. Tetapi kalau kekuasaan lain telah masuk dengan secara kegagahan, aturan itu akan diubahnya, maka timbullah kerusakan. *"Dan akan dijadikannya penduduknya yang mulia menjadi hina."* Inilah ilmu kenegaraan yang tepat sekali diajarkan oleh Ratu Balqis dan diturunkan oleh Tuhan sebagai Wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan jadi penunjuk jalan bagi kita ummat Muhammad sampai selama-lamanya. Yaitu apabila satu kekuasaan asing telah masuk menaklukkan suatu negeri, maka orang yang mulia dalam negeri itu akan dibuatnya jadi hina.

Kalau negeri itu melawan, mempertahankan kemerdekaannya dengan gagah perkasa, tetapi kalah, maka pemimpin-pemimpin perlawanan itu akan jadi tawanan. Tawanan adalah hina.

Mungkin kekuasaan akan dikembalikan kepada mereka kembali, tetapi bukanlah kekuasaan yang seperti dahulu lagi, melainkan tinggal "gelar" saja. Sama dengan raja-raja dan sultan-sultan di tanahair kita yang di"perlindungi" oleh penjajah asing, Belanda atau Inggeris. Raja-raja dan sultan-sultan itu masih "merdeka" memakai pakaian-pakaian kebesaran, merdeka memakai gelar-gelaran yang panjang-panjang, namun yang mereka peringatkan tidak boleh bertentangan dengan apa yang ditentukan oleh bangsa yang menjajahnya dan meminjaminya kebesaran itu.

Yang lebih hina lagi ialah cecunguk-cecunguk, orang-orang hina-dina yang tidak pernah merasakan kemegahan, lalu diberi sedikit kekuasaan oleh bangsa penakluk itu. Mereka ini pun lebih hina dan menjadi kebencian orang banyak. Karena mereka inilah yang lebih kejam dari musuh itu sendiri, menjual bangsanya dan memberitahukan rahasia negerinya kepada musuh.

Penulis Tafsir ini dapat menyaksikan kehinaan itu ketika tentara Jepang masuk ke Medan di tahun 1942. "Tuan-tuan Besar" Belanda dan serdadu-serdadunya menjadi orang yang hina dalam tawanan, dibawa dengan truck-truck gerobak ke tempat-tempat kerja paksa. Lalu muncul orang-orang yang patut disebut "kutu balai" (kutu pasar) disuruh-suruh oleh Jepang melaksanakan perintahnya mencari simpanan Belanda, di lengannya diikatkan kain putih memakai letter "F"; yang berarti "Fuyiwara Kikan".

Lalu Ratu Balqis bertitah selanjutnya: *"Dan demikian pulalah yang akan mereka lakukan."* (ujung ayat 34).

Tegasnya, kalau Raja Sulaiman itu masuk ke negeri kita dengan kekerasan, sebagaimana dibayangkannya dalam suratnya itu, dia pun sudah nyata akan berbuat begitu pula.

Sebelum orang besar-besar menunjukkan tanggapan atas kesan Ratu yang "seram" itu, baik yang berani berperang ataupun yang ragu-ragu, Ratu telah meneruskan titahnya: *"Dan sesungguhnya aku hendak mengirimkan kepada mereka suatu hadiah."* (pangkal ayat 35). Artinya, akan segera aku kirim kepadanya suatu tanda mata yang layak untuk seorang Raja Besar. Nanti akan saya lihat bagaimana kesan penerimaannya atas hadiah itu. Karena sudah

kebiasaan bagi manusia yang berbudi jika dia menerima hadiah yang layak, hadiah itu akan mempengaruhi sikapnya. Kalau tadinya ada rasa permusuhan, mungkin akan bertukar jadi persahabatan atau penghargaan yang baik. Mungkin setelah menerima hadiah itu berubah fikirannya, tidak jadi kita ditaklukkannya dan tidak jadi kita berperang dengan dia. Atau ditukarnya sikap; yaitu karena disangkanya bahwa kita ini lemah, dikirimnya saja utusan buat menentukan berapa kita membayar upeti kepadanya setiap tahun. Dengan demikian maka peperangan pun terhindar dan kita hidup di dalam damai.

Dan titahnya lagi: *"Dan akan menunggu dengan apakah akan kembali orang-orang yang diutus."* (ujung ayat 35).

Menurut Tafsir Ibnu Abbas: "Ratu Balqis berkata kepada orang besar-besarnya itu: "Kalau hadiahku itu diterimanya, tandanya dia hanya seorang Raja; kita perangi dia. Tetapi kalau hadiah itu ditolaknya, tandanya dia seorang Nabi; kita ikuti dia!"

Hasil itulah yang ditunggu oleh Ratu dari kembalinya utusan kelak.

"Maka tatkala datang (utusan itu) kepada Sulaiman." (pangkal ayat 36). Membawa hadiah yang dikirimkan dengan serba kebesaran oleh Ratu Balqis itu: *"Berkatalah dia: "Apakah kamu hendak membantu aku dengan harta?"* Pertanyaan itu menunjukkan bahwa Sulaiman tidaklah menerima suka hadiah itu. Tentulah hadiah tersebut barang-barang yang mahal, yang layak dari seorang Ratu kepada seorang Raja. Dan macam-macamlah ceritera dongeng Israiliyat tentang ragam hadiah itu, yang tidak ada faedahnya kita salin dalam tafsir kita ini. Karena bagaimanapun besarnya hadiah, bagaimanapun mahal atau ganjilnya, semuanya tidaklah menarik hati Sulaiman. Sulaiman tidak memerlukan hadiah itu. Sulaiman tidak akan merasa terbujuk dengan hadiah itu. Dia berkata seterusnya: *"Maka apa yang telah diberikan kepadaku oleh Allah lebih baik daripada apa yang telah Dia berikan kepadamu."* Hadiah yang kamu bawakan kepadaku itu tidak ada artinya bagiku. Aku lebih kaya daripada kamu dari pemberian Allah. Pemberian Allah yang diberikan kepadaku, jauh lebih mulia daripada yang diberikan Allah kepadamu. *"Tetapi kamu dengan hadiahmu itu merasa bangga."* (ujung ayat 36). Karena kamu menyangka bahwa harta yang kamu hadiahkan kepadaku itu sudah sangat bagus, lalu kamu membangga. Padahal aku mempunyai lebih bagus daripada itu.

Lalu Sulaiman menyampaikan titahnya kepada utusan Balqis tersebut: *"Kembalilah kepada mereka."* (pangkal ayat 37). Yaitu kepada Balqis dan orang besar-besar yang telah mengutus kamu kepadaku ke mari! Pulanglah! Dan bawalah hadiah ini kembali. Katakan kepada mereka: *"Sungguh kami akan datang kepada mereka dengan bala tentara yang tidak tertangkis oleh mereka."* Karena rupanya belum juga jelas bagi mereka selama ini apa yang kami maksud! Yaitu menyeru mereka supaya meninggalkan penyembahan kepada matahari dan hanya kepada Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Kami akan datang! *"Dan sungguh kami akan mengeluarkan mereka dari negeri itu."* Artinya, bahwa mereka pasti akan dikalahkan, karena tentara kami kuat. Setelah kalah mereka akan dihalau keluar dari negeri Saba' dan digiring sebagai tawanan ke

negeri kami, sebagai alamat kemenangan kami. Mereka akan dihalau. *"Dalam keadaan hina."* Tidak lagi sebagai Ratu ataupun orang besar. Tidak lagi sebagai Menteri atau Kepala Perang: *"Dan mereka pun menjadi kecil."* (ujung ayat 37). Menjadi orang hina dan kecil tidak berharga lagi. Itulah ancaman yang disampaikan Sulaiman dengan perantaraan utusan yang disuruhnya membawa barang hadiah-hadiah itu pulang kembali. Ancaman berisi kata dua: "Atau datang menyerah menyatakan tunduk, atau negerinya dimasuki dan mereka semua ditawan dan dihinakan!"

قَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا
قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Dia berkata: Wahai orang besar-besar! Siapakah di antara kamu yang akan membawakan singgasananya kepadaku sebelum dia datang kepadaku dalam berserah diri?

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ
قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ
لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

(39) Berkata satu 'Ifrit daripada jin: Aku akan datangkan kepada engkau singgasana itu sebelum bahwa engkau berdiri dari tempat duduk engkau. Dan sesungguhnya saya buat membawanya itu adalah kuat dan dapat dipercaya.

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠
ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ
فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا
مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ
وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

(40) Berkata seorang yang ada padanya ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawakan singgasana itu kepada engkau sebelum matamu berkedip! Maka setelah dilihatnya singgasana itu telah terletak di hadapannya, berkatalah dia: Ini adalah dari kurnia Tuhanku untuk menguji akan bersyukurkah aku atau akan mengingkari, dan barangsiapa yang bersyukur, maka kesyukurannya itu adalah untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang mengingkari, maka sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Kaya, Maha Mulia.

(41) Dia berkata: Robahlah baginya singgasananya itu, akan kita lihat, apakah dia dapat mengenalnya atau adakah dia dari orang yang tidak mengenal.

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

(42) Setelah dia datang dikatakanlah kepadanya: Apakah seperti ini singgasana engkau? Dia menjawab: Seakan-akan seperti dia! Dan kami telah diberi pengetahuan dari sebelumnya, dan adalah kami orang-orang yang telah berserah diri.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan telah mencegahnya (selama ini) apa yang dia sembah selain Allah. Sesungguhnya dia adalah dari kaum yang kafir.

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾

(44) Dikatakan kepadanya: Masuklah ke dalam mahligai! Maka tatkala dia melihat lantai mahligai itu, disangkanya bahwa itu kolam air dan disimbahkannyalah kedua belah pahanya. Berkata dia: Sesungguhnya itu adalah mahligai berlantai licin dari cermin! Dia berkata: Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri, dan aku telah menyerah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Ratu Balqis Tunduk

Menurut keterangan Muhammad bin Ishaq, yang diterimanya dari Yazid bin Rauman, kononnya setelah utusan itu kembali ke Saba' langsung menghadap Ratu, disampaikannyalah ancaman Sulaiman itu dan bahwa dia tidak

sedikit jua pun mengharapkan hadiah. Malahan hadiah itu dipandangnya sebagai penghinaan.

Mendengar itu berkatalah Ratu: "Kalau demikian halnya, bukanlah orang ini Raja. Orang semacam ini tidaklah akan kuat kita melawannya, dan tidaklah akan ada hasilnya jika kita hadapi dia dengan sikap yang membesarkan diri."

Setelah itu segeralah diutusnya utusan pergi kembali menghadap Sulaiman membawa surat yang isinya di antara lain: "Saya akan segera datang bersama dengan raja-raja dalam negeriku untuk mendapat keterangan lebih jauh tentang agama yang engkau da'wahkan."

Setelah itu diperintahkannyalah pengawal-pengawal istana mengemasi singgasananya yang terbuat daripada emas berpadu bertatahkan batu-batu yaqut, zabarjad dan mutiara itu supaya disimpan ke dalam sebuah peti besar tujuh lapis. Lalu disuruhnya kuncikan dan dipelihara baik-baik, supaya jangan ada orang yang mendekatinya atau duduk ke atasnya bahkan melihatnya pun tidak boleh, sampai dia sendiri kembali dari perjalanan itu. Kemudian berangkatlah dia menuju Syam diiringkan oleh raja-raja yang berada di bawah naungannya lengkap dengan pengiringnya masing-masing pula. Tersebutlah pula perkataan bahwa sejak dari permulaan dia melangkahkan kakinya dari Saba', sampai di tiap-tiap perhentian perjalanan, Nabi Sulaiman menyuruh jin-jin yang jadi mata-mata beliau memberikan laporan sudah sampai di mana perjalanan itu. Maka setelah tinggal beberapa hari saja akan sampai ke istana Nabi-Raja Sulaiman: *"Dia berkata: "Wahai orang besar-besar! Siapakah di antara kamu yang akan membawakan singgasananya kepadaku?"* (pangkal ayat 38). Yaitu singgasana yang telah disimpan di dalam peti besar tujuh lapis dan dikunci erat-erat menurut riwayat Muhammad bin Ishaq itu? *"Sebelum dia datang kepadaku dalam berserah diri?"* (ujung ayat 38).

Datang berserah diri, artinya ialah datang dengan kesediaan menyerah kepada Sulaiman dengan mengakui agama yang dia da'wahkan. Yaitu Agama Islam. Islam itu artinya ialah menyerahkan diri dengan segala keikhlasan. Oleh sebab pengakuan sedia masuk Islam itu telah disampaikan oleh Ratu dengan perantaraan utusannya menghadap Sulaiman, maka kedatangannya bukanlah lagi dipandang sebagai seorang Raja yang mengakui dirinya jadi *Vazal*, mengakui mohon perlindungan kepada Raja yang lebih besar, melainkan disambut sebagai saudara seagama. Dia akan disambut dengan serba kemuliaan, sambutan persaudaraan. Sebab itu dia harus duduk di atas singgasananya sendiri.

"Berkata satu 'Ifrit daripada jin: Aku akan datangkan kepada engkau singgasana itu sebelum bahwa engkau berdiri dari tempat duduk engkau." (pangkal ayat 39). Jin 'Ifrit itu menjamin singgasana itu dapat sampai ke hadapan Baginda sebelum Baginda berdiri dari tempat duduk. Kalau Baginda duduk agak sejam, maka sebelum satu jam, singgasana itu telah sampai. Kalau sebentar lagi Baginda berdiri, sebentar lagi singgasana itu telah hadir. Begitu cepatnya dia akan bertindak, tidak akan menunggu berhari-hari atau berbulan. Sebab alat pengangkutan di zaman itu tidak lebih dari unta, sedang jarak di

antara Palestina dengan Saba' beratus-ratus kilometer jauhnya. Selanjutnya 'Ifrit itu berkata pula untuk meyakinkan Baginda: *"Dan sesungguhnya saya buat membawanya itu adalah kuat dan dapat dipercaya."* (ujung ayat 39).

Meskipun singgasana itu berat sangat sehingga hanya dapat dipikul oleh beberapa orang, 'Ifrit itu kuat memikulnya sendiri dan tidak akan rusak, bahkan akan selamat tiba, tidak cacat sesuatu apa, di hadapan Baginda kelaknya.

Tetapi kesanggupan 'Ifrit yang luarbiasa itu, ada pula orang yang dapat mengatasinya:

"Berkata seorang yang ada padanya ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawakan singgasana itu kepada engkau sebelum matamu berkedip." (pangkal ayat 40).

Ini lebih cepat lagi. Kalau 'Ifrit tadi menunggu dahulu Baginda Nabi Sulaiman tegak dari majlisnya, entah cepat majlis itu bubar entah lambat, maka orang yang mendapat ilmu dari al-Kitab ini lebih cepat lagi. Yaitu singgasana itu akan datang sekejap mata Baginda, sekejap mata saja! Atau picingkan mata sebentar, lalu buka kembali; singgasana itu sudah ada! Dan memang ada sekali di hadapan Nabi Sulaiman, sebentar itu juga.

Siapa orang yang mendapat ilmu dari al-Kitab ini? Ada riwayat dari Ibnu Abbas bahwa nama orang itu Ashaf bin Barkhaya. Begitu pula riwayat Muhammad bin Ishaq yang diterimanya dari Yazid bin Rauman. Kata riwayat itu Ashaf ini adalah Sekretaris Peribadi dari Nabi Sulaiman. Tetapi menurut riwayat Mujahid namanya ialah Asthum, yaitu seorang shalih dari Bani Israil. Qatadah dalam satu riwayatnya mengatakan nama orang itu Balikha, dari Bani Israil juga, bukan jin tetapi manusia juga. Zuhair bin Muhammad meriwayatkan pula namanya ialah Zin Nur (yang bercahaya). Abdullah bin Luhai'ah mengatakan bahwa orang itu ialah Nabi Khidhir. Tetapi ada lagi riwayat lain mengatakan bahwa orang itu ialah Nabi Sulaiman itu sendiri.

Mana yang benar? Yang benar adalah yang ditulis di dalam al-Quran itu sendiri, bahwa ada orang yang mendapat ilmu dari al-Kitab, mungkin dari Luh Mahfuz, sanggup memindahkan singgasana itu dalam sekejap mata. Adapun nama orangnya siapa, tidaklah penting. Sebab itu al-Quran tidak mementingkan nama itu. Sebab itu adalah semata-mata kelebihan yang diberikan Allah kepada hambaNya. Tentang yang menyebut Nabi Khidhir tidaklah kita salah kalau riwayat ini tidak kita pegang betul, sebab riwayat tentang hidupnya Nabi Khidhir itu sendiri pun tidaklah ada kekuatannya.

Tentang Ashaf bin Barkhaya dapat juga ditolak. Masakah Ashaf lebih hebat ilmu pengetahuannya daripada Nabi Sulaiman sendiri?

Ar-Razi dalam Tafsirnya lebih condong kepada pendapat bahwa orang itu ialah Nabi Sulaiman sendiri.

Tentang perkataan bahwa singgasana itu akan hadir dalam sekejap mata, menurut ar-Razi itu adalah semata-mata pemakaian bahasa belaka. Ar-Razi dalam hal ini memegang pendapat dari Tafsiran Mujahid. Dalam pemakaian

bahasa kalau orang bercakap misalnya: "Tunggulah sekejap!" Artinya ialah tidak lama!

"Maka tatkala dilihatnya singgasana itu telah terletak di hadapannya, berkatalah dia: "Ini adalah dari kurnia Tuhanku, untuk menguji aku, bersyukurkah aku atau aku mengingkari, dan barangsiapa yang bersyukur, maka kesyukurannya itu adalah untuk dirinya sendiri." (pangkal ayat 40). Beginilah ucapan Nabi Sulaiman a.s. setelah singgasana itu berdiri di hadapannya, yang telah hadir tidak berapa lama sesudah hal itu diperbincangkan. Menilik isi doa cenderunglah ar-Razi menguatkan bahwa manusia yang diberi ilmu dari al-Kitab itu memang Sulaiman sendiri. Dia hendak menunjukkan kelak kepada Ratu Balqis itu bahwa dia bukan semata-mata seorang Raja, bahkan lebih dari itu dia adalah seorang Nabi Allah dan RasulNya, yang sewaktu-waktu diberi perbantuan oleh Tuhan dengan Mu'jizat. Setelah dimohonkannya kepada Allah, dalam sekejap mata hadirlah singgasana itu. Sebab itu dengan sangat terharu dia mengakui bahwa itu adalah semata-mata kurnia Tuhan ke atas dirinya. Kalau dia sendiri, tidaklah akan sanggup mengerjakannya. Dan patutlah dia bersyukur, dan patutlah dia berterimakasih kepada Ilahi. Sebab itu Mu'jizat yang amat luarbiasa ini, bahkan dia sendiri pun tercengang, tidak menyangka permohonannya akan terkabul begitu cepat, merasakan bahwa ini adalah suatu ujian bagi dirinya sendiri, bersyukurlah dia atau kufur, melupakan jasa Tuhan atas dirinya: *"Dan barangsiapa yang mengingkari, maka sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Kaya, Maha Mulia."* (ujung ayat 40).

Apabila diresapkan bunyi doa dan munajat Nabi Sulaiman ini, bertambah condonglah kita kepada pendapat ar-Razi, bahwa yang mendapat ilmu dari al-Kitab itu ialah Nabi Sulaiman sendiri, bukan Khidhir, bukan Ashaf bin Barkhaya dan bukan siapa-siapa. Kalau Baginda bertanya kepada orang besar-besar beliau, baik jin atau manusia siapakah yang sanggup memindahkan singgasana itu, lain tidak maksud beliau hanyalah semata-mata hendak menguji kesanggupan dan ilmu mereka. Dan sebagai Rasul yang ditolong Allah dengan Mu'jizat, dia hendak menunjukkan kepada mereka itu, bahwa ilmu yang didapatnya dari al-Kitab jauh lebih tinggi dari mereka.

Kecenderungan kita kepada pendapat ar-Razi ini dapat kita kuatkan dengan memperhatikan kembali ayat 15 sebagai permulaan menceriterakan Daud dan Sulaiman yang diberi Allah ilmu, dan keduanya pun memuji Allah sebab yang diberikan kepada mereka dua beranak banyak yang lebih mulia dan tinggi daripada yang diberikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman yang lain.

Sungguhpun demikian Allah jualah yang lebih tahu!

"Dia berkata: Robahlah baginya singgasana itu." (pangkal ayat 41). Yaitu setelah singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman, beliau perintahkan tukang-tukang mengadakan perubahan pada singgasana itu di sana-sini serba sedikit, tetapi aslinya tetap tidak berubah! Maksud beliau ialah: *"Akan kita lihat,*

apakah dia dapat mengenalnya, atau adakah dia dari orang yang tidak mengenal." (ujung ayat 41).

Yang jelas sekali maksud merubah singgasana itu, untuk menguji apakah Ratu itu dapat mengenal singgasananya sendiri atau tidak, ialah supaya kesan yang tinggal dalam diri Ratu tersebut ialah bahwa Sulaiman bukanlah semata-mata seorang Raja besar yang ingin menaklukkannya dan mengakui kekuasaannya sebagai seorang Raja yang kecil, dan dengan demikian Sulaiman memperluas daerah. Hendaklah setiba Ratu di Palestina dia insaf bahwa dia bukan terutama berhadapan dengan seorang Raja, melainkan berhadapan dengan seorang Rasul Allah yang mengajaknya masuk ke dalam Agama yang benar dan meninggalkan menyembah matahari.

Lama-kelamaan sampailah Ratu Balqis di Palestina.

"Setelah dia datang dikatakanlah kepadanya: Apakah seperti ini singgasana engkau?" (pangkal ayat 42). Tentu saja diperhatikannya dengan seksama. Berubah warnanya, tetapi bentuknya serupa juga dengan yang dia punya. Di sana-sini ada yang serupa, tetapi akan dipastikan dia punya, dia tidak berani. Karena dia ingat betul bahwa singgasananya itu telah dibuatkannya keranda besar tujuh lapis, dikunci pula dari luar. Tetapi mengapa maka bentuk-bentuk asli sebagai tiruan dari dia punya? Akhirnya dia menjawab dengan jawaban yang cerdik: *"Dia menjawab: Seakan-akan seperti dia!"* Sebagai seorang Ratu yang bijaksana, hatinya sudah dapat firasat bahwa ini memang singgasananya, yang telah dipindahkan dengan Mu'jizat Sulaiman, sebagai seorang Nabi Allah ke tempat ini. Sebab itu jawabnya demikian halus: "Seakan-akan seperti dia!" Sama saja dengan seorang yang kehilangan mobil di zaman moden; telah dirubah orang catnya, tetapi ada sesuatu firasat yang mengatakan mobil ini aku punya, jika dia bertemu kembali. Oleh sebab itu ditumpahkannyalah terus apa yang terasa di hatinya sejak dia melangkah meninggalkan kerajaannya: *"Dan kami telah diberi pengetahuan dari sebelumnya."* Bahwa beliau ini memang bukan seorang Raja Besar yang ingin memperluas daerah. Jika kami sejak semula disuruh datang menyerah, bukanlah menyerah kepada beliau, melainkan menyerahkan diri kepada Allah, yaitu Muslimin: *"Dan adalah kami orang-orang yang telah berserah diri."* (ujung ayat 42). Yaitu berserah diri kepada Allah, menjadi orang Islam! Tidak lagi memegang kepercayaan yang lama.

"Dan telah mencegahnya (selama ini) apa yang dia sembah selain Allah." (pangkal ayat 43). Artinya bahwasanya yang menghambat Ratu itu selama ini akan menyembah Allah, ialah karena yang disangkanya Tuhan yang memberinya manfaat ataupun mudharat ialah alam, yaitu matahari. Karena tidak mendapat keterangan yang benar dan hanya mengikut agama yang dipusakai dari nenek-moyang, tidaklah dia dapat menyatakan diri sebagai Islam, atau tertutuplah baginya pintu Kebenaran: *"Sesungguhnya dia adalah* (selama ini) *termasuk kaum yang kafir."* (ujung ayat 43). Sekaranglah baru terbuka matanya kepada Kebenaran yang sejati.

Lalu disambutlah kedatangannya dengan serba kebesaran: *"Dikatakan kepadanya: Masuklah ke dalam mahligai."* (pangkal ayat 44). Artinya bahwa buat menyambut kedatangannya, Raja Sulaiman telah membuat sebuah mahligai yang sangat indah, yang dalam mahligai itu akan diletakkan singgasananya dan dia akan duduk bersanding dengan Nabi Sulaiman. Dia dipersilakan masuk ke dalam mahligai itu: *"Maka tatkala dia melihat lantai mahligai itu disangkanya bahwa itu kolam air."* Karena mahligai itu telah diperbuat daripada cermin, atau crystal, laksana istana Versailes yang terkenal di Paris; semua dibina daripada cermin dan kaca. *"Maka disimbahkannyalah kedua belah pahanya."* Tentu saja terbukalah paha mulus Sang Ratu yang cantik jelita itu! Tetapi ternyata kedua kakinya tidak basah. Dia malu sekali! Dengan demikian dia kalah terus dalam bermain budi dengan Nabi Sulaiman. *"Lalu dia berkata: "Sesungguhnya itu adalah mahligai berlantai licin dari cermin."* Karena indah-indah pembuatannya dan sangat teratur susunannya, sepintas lalu keadaannya laksana berombak. Pada waktu itu "kalahlah" Ratu Balqis, dan "jatuhlah" dia ke dalam "tawanan" Raja dan Nabi Sulaiman. Dan dia pun mulailah menyerah: *"Dia berkata: Tuhanku!"* Mulailah dia memanggil Allah sebagai Tuhannya. *"Sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri."* Karena aku menyembah kepada yang selain Allah: *"Dan aku telah menyerahkan diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 44).

Dalam ucapannya bahwa dia telah menyerah diri kepada Allah, artinya dia telah mengakui Agama Islam, Agama menyerahkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya dengan yang lain. Dikatakannya pula bahwa dia menyerahkan diri itu adalah bersama Sulaiman, artinya ialah bahwa dia memeluk Islam itu bukanlah semata-mata mengikut Nabi Sulaiman atau tunduk ke bawah perlindungan Raja Sulaiman, malahan lebih tinggi dari itu, "bersama Sulaiman". Artinya ialah bahwa dia telah menyerahkan diri pula jiwa dan raga, hidup bersama-sama dengan Sulaiman, jadi isterinya.

Sesungguhnya banyaklah hikmat pelajaran yang dapat dikutip daripada kisah Nabi Sulaiman dengan Ratu perempuan dari Saba' yang tersebut dalam al-Quran Surat an-Naml ini. Terutama pelajaran cara bernegara. Baik dari perbuatan Nabi Sulaiman sendiri, ataupun dari sikap Ratu Balqis tersebut.

Sayid Jamaluddin al-Afghani sendiri telah mentafsirkan ayat-ayat tentang Sulaiman dan Balqis ini, sebagai yang beliau diktekan kepada muridnya Muhammad Pasya al-Makhzumi di Istanbul sekitar tahun 1892M.*

Beliau meneropong ayat-ayat ini dari segi kenegaraan, dan dengan dasar penafsiran beliau itu kita uraikan sedikit panjang.

Ketika membicarakan tentang burung Hud-hud (burung takur) yang melaporkan kepergiannya ke negeri Saba' dan melihat dengan matanya sendiri raja perempuan memerintah. Sayid Jamaluddin menjelaskan bahwa dalam

---

* Lihat *"Al-A'mal ul kaamilatu li-Jamaluddini al-Afganiyyi"* (Karya-karya yang sempurna dari Jamaluddin al-Afghani), ditulis oleh Muhammad Immarah, Cairo 1968.

ayat ini kita diberi keterangan bagaimana pentingnya "badan penyelidik" bagi suatu kerajaan, (atau yang kita namai di zaman kita sekarang ini Badan Intelegen).

Burung Hud-hud adalah anggota intelegen Baginda Sulaiman. Kemudian Baginda tidak langsung saja menerima berita itu melainkan Baginda uji dahulu kebenarannya dengan menyuruh si burung sendiri menghantar surat ke sana. Kalau surat itu sampai dengan baik, tandanya berita yang dibawa si burung adalah benar. Kalau tidak, niscaya dia akan dihukum karena membawa laporan palsu.

Tentang bala tentara yang dibagi-bagi (Yuza'uun), ada angkatan manusia, ada angkatan burung-burung dan ada angkatan syaitan-syaitan dan jin-jin, itu pun menunjukkan pula bahwa seorang raja besar mesti sanggup mengatur tentaranya demikian rupa. Karena tentara yang teraturlah yang akan membawa kemenangan dalam peperangan.

Yang lebih mengasyikkan lagi ialah kehandalan Ratu Balqis memerintah negerinya. Terang bahwa Ratu bukanlah hanya semata-mata Ratu Perlambang atau Pemersatu, sedang kekuasaan hanya di tangan orang besar-besar. Di ayat-ayat yang menceriterakan tentang dirinya itu jelas kelihatan bahwa kekuasaan dipegangnya erat, digenggamnya teguh. Dia mengajak orang besar-besarnya meminta fikiran mereka dan memeriksai mereka tentang kekuatan negara yang ada. Dan orang besar-besar pun, dari sebab wibawa ratu yang sangat kuat memberikan keterangan dengan jelas bahwa persediaan untuk perang cukup, namun keputusan adalah di tangan ratu sendiri.

Demikian juga tentang taktik ratu dalam memberikan hadiah untuk Nabi Sulaiman. Dengan memberikan hadiah, Ratu hendak mengetahui apakah yang mengirimkan surat itu semata-mata seorang Raja saja, atau seorang Nabi. Kalau dia seorang Raja hadiah itu tentu akan diterimanya. Kalau hadiah diterimanya mudahlah merayunya nanti. Apatah lagi Ratu percaya pula akan kekuasaan lain dalam dirinya di sampingnya sebagai seorang Ratu, yaitu bahwa dia perempuan yang cantik! Dengan kecantikannya kelak dia dapat menaklukkan Sulaiman. Setelah nyata bahwa Sulaiman menolak hadiah dan mengancam dengan sikap murka, tahulah Balqis bahwa ini memang bukan semata-mata Raja; ini adalah memang seorang Nabi. Berperang dengan orang semacam ini percuma. Sebab dia akan bersedia: "Esa mati, dua menang!"

Apatah lagi setelah dia datang sendiri ke Palestina. Berkali-kali dia kena catur politik halus Sulaiman, sehingga tiap dicoba, tiap dia yang kalah! Pertama, singgasananya sendiri telah terlebih dahulu ada di Palestina sebelum dia datang. Kedua, mahligai tempat dia akan bersemayam disangkanya ada kolam atau tasik di mukanya, rupanya hanya kaca atau crystal. Sedang dia tidak sanggup berbuat seperti itu. Kekalahan ketiga ialah ketika karena cemas akan basah roknya ketika menyeberangi "air", padahal hanya cermin atau kaca, dengan tidak sadar disimbahannya pahanya. Terbuka paha putih itu di hadapan

Sulaiman. Setelah dia sadar kesalahannya pada "etiket" itu langsunglah dia mengaku "Islam bersama Sulaiman". Jadilah Saba' di bawah perlindungan (protektorat) Kerajaan Nabi Sulaiman dan Ratunya menjadi salah seorang daripada isteri Baginda yang beratus banyaknya itu.

(45) Dan telah Kami utus kepada Tsamud saudara mereka Shalih; "Bahwa sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka telah jadi dua golongan yang bermusuh-musuhan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Berkata dia: Hai kaumku mengapalah kamu meminta kesegeraan keburukan sebelum kebaikan? Alangkah baiknya kamu memohonkan ampun kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat?

قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

(47) Mereka itu berkata: Kami menganggap kesialan tersebab engkau dan orang-orang yang beserta engkau. Berkata dia: Kesialan kamu itu ada di sisi Allah; tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji.

قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan ada dalam kota itu sembilan orang keluarga yang membuat onar di muka bumi dan tidak mereka hendak berbuat perbaikan.

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Berkata mereka: Bersumpahlah kamu sekalian dengan nama

قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ

لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

Allah, bahwa sesungguhnya akan kita serang dia tiba-tiba dan keluarganya. Kemudian mari kita katakan saja kepada walinya yang lain: Kita tidaklah pernah menyaksikan kematian keluarganya dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.

وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Dan mereka telah merencanakan suatu makar, dan Kami pun merencanakan suatu makar pula; tetapi mereka itu tidaklah sadar.

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَـٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾

(51) Maka perhatikanlah betapa jadinya akibat dari makar mereka itu. Sesungguhnya Kami telah menghancur-leburkan mereka dan kaum mereka seluruhnya.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Maka itulah dia rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh dari sebab apa yang telah mereka zalimkan. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu adalah untuk jadi ayat bagi kaum yang mengetahui.

وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman, dan adalah mereka itu orang-orang yang bertakwa.

Nabi Shalih Dan Kaum Tsamud

Kalau sekarang Nabi Muhammad s.a.w. berhadapan dengan kaumnya sendiri, kaum Quraisy, maka Nabi Shalih pun dahulu telah berhadapan pula dengan kaumnya sendiri, kaum Tsamud.

"Dan telah Kami utus kepada Tsamud saudara mereka Shalih." (pangkal ayat 45). Jelaslah di sini bahwa Shalih itu bukan orang lain bagi Tsamud. Dia adalah saudara mereka sendiri. Allah selalu mengutus seorang Rasul di dalam kalangan kaumnya sendiri. Tuhan tidak mendatangkan orang lain buat membawa petunjuk bagi suatu kaum. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, yang diutus membawa Rahmat bagi seluruh alam, (Surat 21 al-Anbiya' ayat 107) namun yang didatangi mula-mula ialah kaumnya jua, kaum Quraisy khususnya dan Arab umumnya.

Kaum inilah kelaknya yang akan jadi penyambung tenaga Nabi s.a.w. menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Dan inti seruan yang dibawa oleh Shalih itu ialah: *"Bahwa sembahlah Allah!"* Jangan dipersekutukan yang lain dengan Dia. Esalah Dia dalam KetuhananNya dan KebesaranNya; dan itulah yang jadi inti seruan dari seluruh Rasul Allah: *"Akan tetapi mereka telah jadi dua golongan yang bermusuh-musuhan."* (ujung ayat 45).

Sayang sekali mereka telah jadi terpecah dua sejak da'wah Nabi Allah disampaikan kepada mereka. Yaitu golongan yang sudi menerima seruan itu dan golongan yang ingkar dan menolak. Di dalam Surat 7, al-A'raf ayat 75 dijelaskan lagi corak masing-masing dari kedua golongan itu. Yang menolak seruan Nabi Shalih disebut *Allazinas-takbaru* (اَلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا), yaitu golongan yang angkuh membesarkan diri, sombong dan memandang enteng saja kepada Rasul Allah. Yang kedua ialah golongan yang *Allazinas-tudh'ifu* (اَلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا) yakni golongan yang dianggap lemah oleh si sombong dan angkuh tadi. Demikian jugalah halnya dengan kaum Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, kaum Quraisy setelah Nabi Muhammad menyampaikan da'wahnya. Ada satu golongan yang menyombong, angkuh membesarkan diri, yang dipimpin oleh Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy yang lain dan yang kedua yang dipandang oleh mereka sebagai golongan yang lemah ialah yang dipimpin oleh Abu Bakar as-Shiddiq. Apatah lagi dalam golongan yang mengikut Nabi Muhammad ini terdapat orang-orang yang benar-benar lemah karena lemah ekonominya dan kedudukannya dalam masyarakat Jahiliyah itu. Sebagai Bilal, Abdullah bin Mas'ud, 'Ammar bin Yasir dan ibunya, Abu Zar dan lain-lain.

Ketika Nabi Shalih menyampaikan da'wahnya, dengan sombong dan angkuh kaumnya yang angkuh dan membesarkan diri itu pernah berkata bahwa kalau memang ada azab dan siksaan Tuhan itu, bawalah ke mari sekarang juga! Mendengar sambutan yang sombong itu: *"Berkata dia: Hai kaumku mengapalah kamu meminta kesegeraan keburukan sebelum kebaikan?"* (pangkal ayat 46).

Karena angkuh dan sombong membesarkan diri, mereka tantang Nabi Allah. Mereka minta bawa ke mari azab itu sekarang juga! Nabi Allah memberi mereka seruan dengan lemah-lembutnya, janganlah berbudi serendah itu; mengapa azab yang kalian minta, mengapa bukan kebaikan yang kalian harap-

kan! Padahal manusia yang sihat akal budinya tidaklah mereka mau menentang Tuhan dengan kasar demikian: *"Alangkah baiknya kamu memohonkan ampun kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat?"* (ujung ayat 46).

Seruan Nabi Shalih yang seperti ini adalah menunjukkan keluhuran budi dan kebesaran jiwa seorang Rasul Allah. Dituntunnya kaumnya agar jangan menentang Tuhan minta agar azab itu didatangkan sekarang juga, tetapi mohonkanlah ampun dari dosa dan kesalahan dan perbaikilah perangai, ubahlah haluan hidup kepada yang baik. Nabi Shalih memberikan janji yang nyata, bahwa jika mereka bertaubat dan kembali ke jalan yang benar dalam memohonkan ampun kepada Tuhan itu, niscaya dosa akan diampuni dan kehidupan akan diberi Rahmat.

Seruan yang begitu halus telah disambut lagi dengan kasar oleh kaumnya itu: *"Mereka itu berkata: Kami menganggap kesialan tersebab engkau dan orang-orang yang beserta engkau."* (pangkal ayat 47). Itulah sambutan yang kasar sekali dan budi yang terlalu rendah. Yaitu mereka menjawab bahwa jika hidup mereka susah, atau mereka mendapat bahaya, yang membawa sial itu ialah Shalih dan orang-orang yang beriman kepadanya itu. Yaitu orang-orang yang mereka anggap lemah dan hina. Sama juga dengan tuduhan Fir'aun kepada Musa bilamana peringatan Tuhan telah datang kepada mereka. (Lihat Surat 7, al-A'raf ayat 131). *"Berkata dia: "Kesialan kamu itu ada di sisi Allah."* Artinya bukanlah kami yang membawa sial buat kamu, tetapi Allah sendiri yang sedang mendatangkan peringatannya kepada kamu. *"Tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji."* (ujung ayat 47).

Menurut penafsiran dari Ibnu Katsir bahwa kamu adalah kaum yang sedang diuji, ialah bahwa Allah sedang melakukan *istidraj*Nya kepada kamu. Yaitu bahwa dalam kesombongan, keangkuhan dan merasa diri selalu benar itu, kamu sedang diuji. Kalau kamu tidak juga sadar, kamu akan dibawa hanyut oleh kesombonganmu itu. Sebagaimana banyaknya orang yang diuji dengan kekayaan, pangkat, kemegahan dan kekuasaan yang ada dalam tangannya.

Ketika menafsirkan ini, di tempat yang sepi, dalam tahanan terpencil, teringatlah penafsir yang dhaif ini akan nasibnya dan nasib kawan-kawannya seketika manusia-manusia sedang di puncak kekuasaan dan kemegahan. Dibuatlah berbagai macam fitnah dan kebohongan, dijadikan alasan buat menyisihkan kami dari masyarakat ramai. Dikatakan bahwa segala krisis yang terjadi dalam negara kami, bahwa kebobrokan, kekacauan, rakyat yang menderita karena nasibnya tiada diurus, kepada kamilah ditimpakan segala kesalahan. Sampai menjadi buah *Pameo* orang pada waktu itu tentang sirene berbunyi:

Pada suatu hari kedengaran sirene mobil datang dari Selatan, dari jurusan Istana Bogor. Isinya ialah Presiden sendiri! Mobil Presiden didahului oleh pengawal yang membunyikan sirene, pemberitahuan kepada kendaraan yang lalu-lintas wajib berhenti dan mobil Presiden tidak boleh dihalangi.

Dari sebelah Timur kedengaran lagi bunyi sirene lain. Iring-iringan berjalan kencang lebih dahulu dengan sirene menjerit-jerit. Kendaraan lain wajib berhenti dan kendaraan yang didahului dengan sirene itu mesti jalan terus. Mobil Perdana Menteri!

Tiba-tiba dari jurusan Barat, kedengaran pula bunyi sirene melengking-lengking, memekik-mekik. Kendaraan yang lain pun berhenti pula. Mobil bersirene ini mesti jalan terus, tidak boleh terhalang-halang. Sebab dia mobil Ambulance membawa orang luka parah karena tabrakan. Dia mesti sampai segera ke Rumah Sakit.

Dari sebelah Utara kedengaran pula bunyi sirene. Lebih hebat bunyinya dan dahsyat, dan lebih cepat dan kencang jalannya dari yang tiga bermula. Dia pun tidak boleh terhalang. Kendaraan atau mobil-mobil lain pun mesti berhenti. Sebab dia adalah mobil Branzweer bercat merah, penolong kebakaran.

Karena keempat-empatnya tidak boleh distop, dan semua tidak ada yang mau mengalah; saya Presiden, saya Perdana Menteri, saya membawa orang luka parah ke rumah sakit, saya mobil pemadam kebakaran; di suatu simpang empat, keempatnya beradu! Moncong keempat kendaraan itu sama-sama penyek: Dan orang pun datang bekerumun. Polisi lalu-lintas segera datang memeriksa. Siapa yang bersalah? Keempatnya tidak ada yang bersalah! Tetapi mesti dicari "kambing hitam" untuk menimpakan kesalahan.

Seorang Polisi menyeluduk ke bawah mobil-mobil yang ringsek itu sebentar, orang-orang pun menunggu keputusan dari hasil penyelidikannya: Siapa yang bersalah?

Polisi itu dengan lantang menjawab: "Masyumi yang salah!"

Begitulah yang tergambar ketika membaca omelan yang sombong dari kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih itu. Mereka tidak mau mengakui bahwa mereka pernah bersalah. Mereka selalu benar!

"Dan ada dalam kota itu sembilan orang keluarga yang membuat onar di muka bumi." (pangkal ayat 48). Dalam ayat ini disebut bahwa yang menjadi "biang keladi" dari golongan yang menyombong itu adalah sembilan orang banyaknya. Itulah tukang-tukang hasut yang kerjanya hanya mengacau, memfitnah, membuat-buat berita bohong. Mereka yang sembilan itulah yang mempunyai fikiran membunuh Unta Perjanjian Allah bahkan bermaksud pula hendak membunuh Nabi Allah Shalih sendiri: *"Dan tidak mereka hendak berbuat perbaikan."* (ujung ayat 48). Kalau ada kawannya yang terdengar akan tertarik oleh seruan Nabi Shalih, merekalah yang menghujah dan menghalanginya. Jika ada maksud yang baik, merekalah yang menghambatnya.

Besar kemungkinan makanya disebut *sembilan orang,* yaitu karena pemuka-pemuka Quraisy yang dengan keras menentang Nabi Muhammad s.a.w. adalah sekitar sembilan orang pula, atau lebih sedikit. Yaitu Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hazzaam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits bin 'Amir, Thu'aimah bin 'Adyi, Nadhar bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf. Semua orang-orang ini mati tersungkur dalam Perang Badar.

"Berkata mereka." (Yaitu pengacau-pengacau yang sembilan orang itu). *"Bersumpahlah kamu sekalian dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya akan kita serang dia tiba-tiba dan keluarganya."* (pangkal ayat 49). Dengan ajakan orang yang sembilan itu mereka berjanji hendak berbuat suatu kejahatan, yaitu membunuh Nabi Shalih, sesudah mereka bunuh Unta Perjanjian Allah itu.

Maksud mereka ialah hendak mencederai Nabi Shalih pada malam hari sedang beliau terlengah daripada menjaga dirinya sendiri. Misalnya apabila dia kembali dari menemui pengikut-pengikutnya. Maksud mereka bukan Nabi Shalih saja yang hendak dibunuh, bahkan turut juga beberapa orang keluarga beliau, atau anak isteri beliau: *"Kemudian mari kita katakan saja kepada walinya yang lain: Kita tidaklah pernah menyaksikan kematian keluarganya."* Artinya, kalau pihak keluarganya yang masih tinggal hidup bertanya kepada kita tentang sebab-sebab kematian Nabi Shalih itu, katakan saja bahwa kita tidak tahu-menahu: *"Dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."* (ujung ayat 49). Bahwa kita akan katakan kepada keluarganya itu bahwa kita berkata benar, bahwa kita tidak tahu-menahu, kita tidak berdusta, kita adalah jujur.

"Dan mereka telah merencanakan suatu makar, dan Kami pun merencanakan suatu makar pula." (pangkal ayat 50). Artinya, bahwa mereka telah mengatur suatu siasat yang buruk sekali, untuk menganiaya Nabi Shalih, tetapi Tuhan pun mengatur pula siasat sendiri untuk memelihara dan membela Rasul-Nya. Tentu saja lebih cerdiklah Tuhan mengatur siasatNya. Sebab Tuhan melihat apa yang tidak mereka lihat: *"Tetapi mereka itu tidaklah sadar."* (ujung ayat 50).

Tuhan mengetahui siasat buruk mereka, namun mereka sedikit pun tidak mengetahui siasat yang diatur Tuhan.

Tersebutlah dalam suatu riwayat dari Abdurrahman Ibnu Abi Hatim, bahwa tatkala Unta Perjanjian Allah itu telah mereka bunuh dan mereka makan dagingnya dengan gembira bersama-sama, Nabi Shalih memberi ingat bahwa masa mereka buat hidup hanya tinggal tiga hari lagi. Setelah sampai bilangan tiga hari, azab siksaan Tuhan akan datang menimpa mereka. Setelah bercakap demikian Nabi Shalih pergi beribadat ke sebuah mesjid di Hijr. Di dekat mesjid terpencil itu ada sebuah gua. Maka pergilah orang-orang jahat itu bersembunyi ke dalam gua tersebut hendak mengintip Nabi Shalih. Kata mereka: "Kalau dia mengatakan bahwa setelah tiga hati azab siksaan Tuhan akan menimpa kita, maka sebelum hari yang ketiga hendaklah kita dahului membunuh Shalih. Malam-malam kita serang dia sedang sembahyang di mesjidnya itu." Tetapi setelah mereka hendak memulai tindakan membunuh Nabi Shalih itu, tiba-tiba runtuhlah batu-batu besar dari puncak gua, mereka habis mati ditimpanya. Dan tiga hari di belakang memang datanglah azab Allah itu tiga hari berturut-turut, dan mereka-mereka yang kafir itu habis dimusnahkan azab. Nabi Shalih dan orang-orang yang beriman dipeliharakan oleh Tuhan.

"Maka perhatikanlah betapa jadinya akibat dari makar mereka itu." (pangkal ayat 51). Semuanya musnah, semuanya hancur. Negerinya menjadi tumpukan puing. Orang-orangnya bergelimpangan di tengah jalan, setelah menderita azab siksaan kuning muka di hari pertama, merah di hari kedua dan hitam di hari ketiga, dan sorenya mati ranap mendengar bunyi pekik (jerit).

"Sesungguhnya Kami telah menghancur-leburkan mereka dan kaum mereka seluruhnya." (ujung ayat 51). Tidak ada sisanya lagi.

"Maka itulah dia rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh dari sebab apa yang telah mereka zalimkan." (pangkal ayat 52). Bekas-bekas dari runtuhan rumah-rumah Kaum Tsamud itu masih didapat oleh orang Quraisy di tepi jalan yang mereka lalui jika mereka hendak berniaga ke negeri Syam. Bahkan daerah itu masih bertemu bekasnya dan masih memakai nama Madain Shalih (Kota-kota Shalih), gunung-gunung batu yang dipahat dijadikan rumah tempat tinggal: *"Sesungguhnya pada hal yang demikian itu adalah untuk jadi ayat bagi kaum yang mengetahui."* (ujung ayat 52). Artinya, bahwa bagi orang yang mengerti sejarah kaum Tsamud dan kaum al-Hijr itu dapatlah difahamkan bagaimana apa arti tempat itu jika dia melalui tempat itu. Adapun bagi orang yang tidak ada pengetahuan, tempat-tempat itu tidak akan ada artinya baginya.

"Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 53). Orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah dari marabahaya, hati mereka tidak tergoncang, sebab mereka ada pendirian, yaitu kepercayaan kepada Tuhan: *"Dan adalah mereka itu orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 53). Oleh karena mereka mempunyai dua pokok pendirian hidup, pertama Iman kedua Takwa, mereka selamat dari bahaya. Mereka tidak kena bahaya pemusnahan yang didatangkan Tuhan. Oleh sebab itu sampai kepada zaman dan masa mana saja, orang yang beriman dan bertakwa tidaklah merasa bahwa diri mereka terlibat bahaya. Mereka tidak takut menghadapi ancaman bahaya dan mereka pun berdukacita jika bahaya itu datang. Sebab hidup bagi mereka adalah pengabdian kepada Allah dan mati bagi mereka adalah bertemu dengan Allah.

Jadi bertemulah akibat dari dua golongan yang bermusuhan sebagai tersebut dalam ayat 45 tadi. Yang beriman selamat melanjutkan agama tuntunan Nabinya, dan yang sombong, tinggi hati dan angkuh, mendapat bagiannya yang sepadan, yaitu azab Allah. Kehinaan di dunia dan azab siksaan yang tidak terbada-bada pedihnya di Akhirat.

(54) Dan Luth! Seketika dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu mendatangi perbuatan keji, padahal kamu melihat!

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Apakah kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan mendatangi perempuan? Bahkan kamu ini adalah kaum yang bodoh sekali.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Maka tidaklah ada jawaban kaumnya melainkan bahwa mereka berkata: Keluarkanlah keluarga Luth itu dari negeri kamu. Sesungguhnya mereka adalah manusia-manusia yang ingin bersih.

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Maka Kami selamatkanlah dia dan keluarganya, kecuali isterinya. Telah Kami tentukan dianya dari orang yang tertinggal.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan Kami turunkan hujan atas mereka, semacam hujan. Maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang yang diberi peringatan.

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Katakanlah: Segala puji-pujian bagi Allah dan keselamatanlah atas hamba-hambaNya yang telah Dia pilih. Allahkah yang baik, ataukah apa yang mereka persekutukan itu?

Nabi Luth Dan Kaumnya

"Dan Luth!" (pangkal ayat 54). Artinya: Sekarang kita peringatkan pula tentang seorang Nabi lagi, yaitu Luth yang diutus Allah ke negeri Sadum: *"Seketika dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu mendatangi perbuatan*

keji?" Perbuatan yang hina dan sangat memalukan bagi manusia yang beradab: *"Padahal kamu melihat."* (ujung ayat 54). Di ujung ayat ini diterangkan bahwasanya mereka perlihatkan saja perbuatan itu yang membetinakan sesamanya laki-laki dan laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan itu, tidak malu lagi dilihat orang. Oleh karena pengaruh syaitan sudah sangat mendalam, dan oleh karena kebiasaan buruk telah sangat mempengaruhi diri mereka, mereka pun tidak tahu malu lagi.

"Apakah kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan mendatangi perempuan?" (pangkal ayat 55). Inilah dia penyakit yang sangat jahat itu. Sudah menjadi semacam penyakit. Mereka tidak lagi bersyahwat melihat tubuh perempuan, tetapi telah bangkit syahwat mereka melihat tubuh sesamanya laki-laki. Terutama anak laki-laki yang masih muda, yang dinamai *Amrad;* yaitu pemuda-pemuda yang masih belum tumbuh apa-apa di mukanya. Belum ada kumis, belum ada janggut. Sebagai dinyatakan pada ujung ayat sebelumnya, mereka telah tahu bahwa perbuatan mereka itu sangat keji. Karena dengan demikian mereka tidaklah mendatangi laki-laki itu dari pintunya yang disediakan. Karena sesama laki-laki tidak mempunyai "pintu" buat dimasuki. Tentu mereka "masuk" dari pintu belakang, yaitu dari "dubur" tempat keluar berak. Akh! Alangkah keji! Mereka pun tahu bahwa itu adalah keji. Tetapi mereka tidak dapat menahan nafsu yang telah "abnormal" atau sudah tidak beres lagi. Perempuan mereka tidak suka lagi. Malahan ada orang yang menceriterakan bahwa orang yang ditimpa penyakit semacam itu rela menyuruh isterinya sendiri tidur dengan seorang anak laki-laki yang disukainya, asal sesudah menyetubuhi isterinya itu, pemuda tadi mau pula digaulinya. *"Bahkan kamu ini adalah kaum yang bodoh sekali."* (ujung ayat 55).

Di ujung ayat ini dikatakan bahwa Nabi Luth mengatakan kepada mereka bahwa dengan berbuat demikian, mereka adalah bodoh. Sedang di ujung ayat 54 sebelumnya disebutkan pula bahwa Nabi Luth mengatakan bahwa mereka telah tidak tahu malu lagi.

Perbuatan itu telah mereka perlihatkan saja di muka orang banyak. Dengan demikian nyatalah bahwa pendapat umum mereka sudah rusak karena penyakit ini telah merata. Mereka tidak tahu malu lagi. Demikian bodoh mereka, sehingga tidak ada yang berfikir lagi bahwa dengan perbuatan demikian keturunan mereka akan terhenti. Sebab orang-orang perempuan tidak lagi melahirkan anak dengan sewajarnya.

"Maka tidaklah ada jawaban kaumnya melainkan bahwa mereka berkata: Keluarkanlah keluarga Luth itu dari negeri kamu." (pangkal ayat 56). Seruan Nabi Luth tidaklah mereka sambut dengan baik, melainkan mereka salah terima. Samalah nasib Nabi Luth mereka perbuat dengan seorang Muballigh Islam pergi ke tempat orang sedang berkumpul-kumpul bermain judi, lalu di sana si Muballigh berpidato mengharamkan judi. Atau seorang ahli da'wah masuk ke dalam sebuah club malam di Jakarta, lalu mengeluarkan fatwa mengatakan bahwa duduk berkhalwat seorang laki-laki dengan seorang perem-

puan yang bukan mahramnya adalah dosa besar dan berzina adalah termasuk salah satu dari tujuh dosa besar (sab'il mubiqaat) yang sangat dikutuk oleh Allah. Bukan fatwa Nabi Luth yang mereka pertimbangkan buruk dan baiknya, melainkan ada usul yang dikemukakan supaya Nabi Luth itu diusir saja keluar dari dalam negeri, atau dibuang, tidak boleh lagi tinggal dalam negerinya sendiri. Mereka sangat marah karena kebiasaan mereka yang buruk itu ditegur. Karena mereka memandang Nabi Luth telah melanggar adat kebiasaan yang telah lazim! Dan bukan dia saja yang mesti disingkirkan, bahkan dengan seluruh kaum keluarganya, anak-anak gadisnya dan anak-anak laki-lakinya dan menantu-menantunya sekalian. Dengan demikian kelak, tidak akan ada lagi orang yang berani membuka mulut mencela perbuatan mereka. *"Sesungguhnya mereka adalah manusia-manusia yang ingin bersih."* (ujung ayat 56).

Inilah satu cemuh yang paling hebat. Seakan-akan Nabi Luth dan keluarga yang mengikuti ajarannya dipandang orang "sinting", karena tidak tahan melihat kebiasaan mereka. Lebih baik segera mereka diusir atau dihantarkan ke luar kota.

Tetapi maksud mereka hendak mengusir atau menyingkirkan Nabi Luth dan keluarga beliau itu tidaklah kesampaian:

"Maka Kami selamatkanlah dia dan keluarganya, kecuali isterinya." (pangkal ayat 57). Tersebut pula di dalam Surat-surat yang lain bahwa sebelum tiba waktu Subuh Nabi Luth dan keluarganya sudah disuruh Tuhan berangkat lebih dahulu meninggalkan negeri itu, karena azab siksaan Allah akan dihujankan kelak di waktu Subuh. Maka berangkatlah beliau sekeluarga meninggalkan negeri itu dengan selamat. Isterinya tertinggal di belakang, tidak termasuk yang diselamatkan. Karena perempuan tua itu bersikap masa bodoh saja dalam hal ini, tidak bertindak membela suaminya. Melainkan seakan-akan membela perbuatan kaumnya yang salah dan nista itu. Bahkan tersebut bahwa dia pun turut memberitahu kepada kaum itu bahwa suaminya kedatangan tetamu pemuda-pemuda yang cakap rupanya. Padahal yang merupakan diri sebagai pemuda-pemuda itu ialah Malaikat yang diutus Tuhan hendak menurunkan azab siksaan kepada mereka. Karena isterinya itu seakan-akan berpihak kepada mereka: *"Telah Kami tentukan dianya dari orang yang tertinggal."* (ujung ayat 57).

Maka dijelaskan pula oleh Tuhan di dalam ayat yang lain, yaitu di Surat 66, at-Tahrim ayat 10, bahwa meskipun perempuan itu isteri dari seorang Nabi, demikian juga isteri Nabi Nuh, tidaklah kedudukan suami mereka yang begitu mulia akan dapat menolong melepaskan mereka daripada azab dan siksaan Allah, karena mereka berkhianat kepada Allah dan suaminya yang menjadi Rasul Allah. Turutlah dia menerima azab dan masuk neraka bersama orang-orang yang masuk neraka.

"Dan Kami turunkan hujan atas mereka, semacam hujan." (pangkal ayat 58). Hujan di sini ialah azab siksaan. Sudah menjadi ketentuan pemakaian bahasa al-Quran, bahwa kalau hujan semata-mata turun disebut *Mathar*. Tetapi kalau Allah menurunkan azab siksaan, dipakailah kalimat *Amthama,* berarti

Kami turunkan azab. Hujan yang turun bukanlah hujan air, melainkan hujan batu yang telah dipanaskan dengan api neraka, batu kerikil yang membawa kutuk. Kemudian diangkatkan negeri itu ke udara, lalu dibalikkan. Untuk mendekatkan ke dalam faham kita, guna disesuaikan dengan keadaan alam keliling, ialah bahwa mungkin gunung berapi meletus dahsyat, lalu menghujankan lahar di waktu Subuh, sebelum matahari terbit. Maka jelaslah kelihatan api itu jatuh, karena batu lahar itu memang berapi. *"Maka amat buruklah hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang diberi peringatan."* (ujung ayat 58).

Yaitu orang-orang yang telah diberi peringatan terlebih dahulu dengan berbagai cara yang akan masuk ke dalam akal mereka, dengan penuh rasa kasih-sayang. Namun peringatan itu mereka tolak dengan sombongnya, bahkan Nabi pula yang hendak mereka usir bersama keluarganya dari dalam negeri. Akhirnya mereka sendirilah yang hancur binasa. Sedang bekas negeri Sadum yang hancur itu masih dapat dicari dan diselidiki orang sampai kepada zaman kita ini. Sebab dia terletak di dekat Laut Mati.

Di zaman moden ini, orang laki-laki yang telah rusak jiwanya lalu mencintai sesama laki-laki itu dinamai kaum "Homo Sex" atau "Homosexual", dan kalau perempuan menyukai sesama perempuan dinamai kaum "Lesbian". Penyakit ini sudah sangat menular dan merebak di Benua Eropa dan Amerika di zaman akhir-akhir ini. Di negeri Inggeris pernah seorang "Menteri" dihadapkan ke muka pengadilan dan dihukum dan didenda, karena dia telah berani berterang-terang saja ber"homo" dengan seorang pemuda. Khabarnya pemuda itu adalah anggota pasukan penjaga Istana Buckingham.

Di negeri Belanda pernah kaum serupa ini minta diakui sebagai manusia biasa. Minta diakui, dan minta jangan dihina dan diejek jika seorang laki-laki memperkenalkan "isteri"nya seorang pemuda yang berjalan-jalan bersama dia di jalan raya. Mereka telah bersikap menentang masyarakat, mempertunjukkan bahwa mereka berkasih-kasihan. Ketika Penulis Tafsir ini berjalan-jalan di sebuah taman bunga di Malaga (Spanyol) pada bulan November 1968, kelihatan dua orang laki-laki, yang seorang agak lebih tua, yang seorang lebih muda di bawah umur 25 tahun berjalan sebagai orang "mabuk kepayang" di dalam taman bunga itu. Pemuda yang lebih muda itu telah bersikap sebagai seorang "perempuan" padahal dia laki-laki.

Satu kali lagi di Roma ketika penulis bertamasya dengan teman-teman dari Kedutaan Indonesia di dekat-dekat Coloseum, bangunan kuno terkenal itu kira-kira pukul 8 malam. Kami lihat dua orang laki-laki berpeluk-pelukan dan bercium-cium di tempat yang tidak begitu gelap. Kita melihat yang salah, mengapa dilihat?

Tetapi mengapa kita mesti mengembara sejauh itu? Di muka Mesjid Istiqlal dan di muka Kathedraal (Gereja Besar Katholik) di Jakarta dan di muka Mesjid Al-Azhar sendiri, tidak jauh dari rumah Penulis Tafsir ini, bila hari sudah lebih dari pukul 10 malam, berkeliaranlah banci-banci, laki-laki berpakaian perempuan menjajakan dirinya kepada laki-laki yang menyukai itu, di hadapan mata orang yang lalu-lintas.

Betul-betul sebagai yang diisyaratkan Tuhan pada ayat 54 di atas tadi: "PADAHAL KAMU MELIHAT!"

"Katakanlah: Segala puji-pujian bagi Allah, dan keselamatanlah atas hamba-hambaNya yang telah Dia pilih." (pangkal ayat 59). Setelah Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang perjuangan yang telah dilalui oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang tersebut di dalam Surat an-Naml ini, sejak dari Musa sampai kepada Daud dan Sulaiman, lalu kepada Shalih dan Luth, kelihatanlah betapa hebat perjuangan mereka itu sebagai orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menghadapi kaum mereka masing-masing. Mereka menempuh aneka warna suka dan duka. Namun pada akhirnya segala perjuangan itu berhasil dengan baik. Maka terasa benarlah oleh kita sebagai ummat yang menerima al-Quran bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu pun berjuang keras, berjihad dengan tidak mengenal bosan. Mereka yakin akan kebenaran seruan dan da'wah yang mereka bawa. Tetapi tidaklah mudah jalan yang mereka tempuh, meskipun mereka adalah orang-orang pilihan belaka. *"Ibadihil lazinash-thafaa".*

Kemudian datanglah pertanyaan: *"Apa Allahkah yang baik, ataukah apa yang mereka persekutukan itu?"* (ujung ayat 59).

Ujung ayat bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang berisi pengingkaran. Artinya bahwa sudah tegaslah bahwa Allah ialah yang baik. Adapun apa yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak sebuah jua yang baik. Sebab semuanya itu hanya bikinan khayal manusia, dibuat-buat dan dipuja-puja oleh manusia saja. Sedang Allah, Ialah yang menjadikan dan menciptakan manusia dan menciptakan alam sekalian. Dan menciptakan patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah itu.

Inilah yang menjadi pegangan teguh kita sebagai Muslim. Bahwa yang paling Mulia hanya Allah, paling Baik hanya Allah, paling Kuasa hanya Allah, paling menentukan hanya Allah; hanya Allah! Ke sanalah muka dan hati kita hadapkan, dari Dia kita datang; dengan jaminanNya kita hidup dan kepadaNya kita akan kembali.

SELESAI TAFSIR JUZU' 19

Dimulai: Jum'at 19 Ramadhan 1384
22 Januari 1965

Selesai: Ahad 14 Syawal 1384
16 Februari 1965

DI RUMAH SAKIT "PERSAHABATAN"
DISELESAIKAN KEMBALI 1975

SURAT

AN-NAML

(Semut)

Ayat 60 hingga 93

Muqaddimah Juzu' 20

Alhamdulillah, segala puji-pujian kami tujukan kepada Allah Ta'ala, yang dengan kudrat iradatNya telah dapat kami menyelesaikan penafsiran Juzu' 19, dan kini kami mulakan pula menafsirkan Juzu' berikutnya, yaitu Juzu' 20 yang dimulakan dengan ayat-ayat dari Surat an-Naml, ayat 60 hingga akhir. Kemudian disusuli pula dengan surat al-Qashash dari ayat 1 hingga akhir, serta diakhiri dengan Surat al-'Ankabut ayat 1 hingga ayat 44, yaitu akhir dari Juzu' 20 tersebut.

Moga-moga segala pengajaran dari tafsir dapat dimanfaatkan oleh para pembaca umumnya. Amin.

Kenang-kenangan:
Dikerjakan tafsir Juzu' 20 ini di rumah
tahanan polisi di Sukabumi, di waktu-waktu dari
pemeriksaan-pemeriksaan polisi di pertengahan
Februari 1964. (2 Dzul Qa'idah 1383)
jam 5.15 petang.
Diperbaiki kembali April-Mei 1975.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Atau, siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi dan yang telah menurunkan kepada kamu air dari langit? Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah permai? Tidaklah ada upaya kamu buat menumbuhkan pohonnya. Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang berpaling.

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

(61) Atau, siapakah yang menjadikan bumi itu tetap dan menjadikan di celah-celahnya sungai-sungai dan menjadikan gunung-gunung untuk pasak baginya dan menjadikan di antara dua lautan ada batas; adakah tuhan lain bersama Allah? Namun yang terlebih banyak mereka adalah tidak tahu.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Atau, siapakah yang memperkenankan permohonan orang yang terdesak, apabila memohon kepadaNya? Dan yang melepaskan dari kesulitan? Dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi? Adakah tuhan lain bersama Allah? Sedikit saja kamu yang ingat.

(63) Atau, siapakah yang memberi petunjukmu pada gelap-gulita daratan dan lautan? Dan siapakah yang mengirim angin membawa kegembiraan di hadapan rahmatNya? Adakah tuhan lain bersama Allah? Maha Tinggi Allah dari yang mereka sekutukan itu.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Atau, siapakah yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya? Dan siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi? Adakah tuhan lain bersama Allah? Katakanlah: Kemukakanlah alasan kamu, jika kamu orang-orang yang benar.

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

Siapa Lagi Selain Allah?

Sebagai sambutan dari pertanyaan yang sebelumnya, datang lagi pertanyaan Tuhan: *"Atau, siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi?"* (pangkal ayat 60). Siapa yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu? Langit yang indah tempat kita bernaung, dihiasi dengan bintang-bintang yang mengagumkan itu? Ada bintang beredar, ada bintang yang tetap dan ada falak, atau cakrawala, ruang angkasa yang tidak diketahui di mana ujungnya lagi? Bumi, yang dijadikan hamparan tempat manusia berdiam, yang segala sesuatunya penuh dengan warna dan keindahan. Dan segala sesuatunya menyimpan kekayaan yang tidak kunjung habis? Berimba lebar dan berpadang luas. Berair terjun, bersungai mengalir, berpohon besar, berkayu rindang, berhutan lebat, bergunung-ganang, berlaut danau, bersayur-mayur, berbuah ragam, berbinatang, berserangga, berikan, berburung, berwarna berwarni. *"Dan telah menurunkan kepada kamu air dari langit,"* maka dari air itulah pangkal hidup segala yang hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan dan suburlah alam. *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah permai,"* termasuklah di dalamnya sawah bendang. Termasuklah di dalamnya berbagai kebun besar di tanah-tanah yang luas, yang ditanami oleh manusia dengan secara teratur menurut ilmu pengetahuan tentang bumi, tanaman apa yang

patut ditanam di atasnya. Sehingga kita lihatlah di padang-padang pasir kebun korma di Oase (Wadi, lembah) yang hijau subur. Terlihatlah kebun kelapa sawit, atau kebun getah atau kebun nenas yang dikirim orang dari satu benua ke lain benua melalui lautan yang besar, yang dinamai import dan export. Lalu ditegaskan supaya manusia jangan lupa; *"Tidaklah ada upaya kamu buat menumbuhkan pohonnya."* Manusia hanya menanamkan. Adapun yang menumbuhkan hanya semata-mata Allah. Suburnya padi bergantung kepada penanaman di musim hujan. Kalau tiba-tiba datang saja kemarau, atau misalnya perhitungan musim tidak tepat ketika bertanam, tidaklah padi itu akan tumbuh. Demikian juga segala tanaman yang lain. Ini pasti diinsafi oleh manusia. Sebab itu datanglah inti pertanyaan: *"Adakah tuhan lain bersama Allah?"*

Setelah manusia merenungkan kejadian langit dan bumi itu, dan setelah manusia melihat bagaimana turunnya hujan membawa air untuk menyiram dan menyuburkan bumi sampai timbul kebun-kebun, sawah bendang dan taman-taman yang indah, pastilah sampai fikiran manusia kepada Maha Pencipta. Karena tidaklah mungkin bahwa segala yang teratur ini tidak ada yang mengaturnya. Pencipta itu pastilah Maha Kuasa, sebab yang diciptakannya ini sangatlah hebat, dahsyat dan agung. Dari bekas yang diciptakan timbullah kesan tentang Kebesaran Yang Menciptakan. Apabila direnungi dengan akal yang cerdas timbul pula kesimpulan, bahwa tidaklah mungkin Yang Mencipta Alam itu berbilang. Pastilah penguasanya ini SATU TANGAN. Di sinilah timbul dengan sendirinya pertanyaan sebagai terlukis dalam ayat-ayat ini: *"Adakah tuhan lain bersama Allah?"*

Pastilah jawabannya telah sedia dalam hasil fikiran yang murni; "Tidak ada!".

Maka orang-orang yang mengingkari Keesaan Allah, yang mengakui bahwa ada pula tuhan lain bersama Allah, adalah orang yang tidak jujur. Orang yang mendustai fikirannya yang murni. Di akhir ayat dikatakan: *"Bahkan mereka adalah kaum yang berpaling."* (ujung ayat 60). Yang berpaling dari kebenaran, berpaling dari garis lurus logika fikiran, maka tersesatlah mereka itu dalam perjalanan.

"Atau, siapakah yang menjadikan bumi itu tetap?" (pangkal ayat 61). Bumi dijadikan Allah TETAP, tiada bergoyang-goyang, sehingga manusia pun merasa tenteram di atasnya. Dapat manusia mendirikan rumah, belayar di lautan, berkendaraan dengan senang. Padahal kalau bumi itu senantiasa bergoyang-goyang niscaya tidaklah dapat manusia hidup di atas permukaannya. *"Dan menjadikan di celah-celahnya sungai-sungai."* Susunan kata "khilala-ha", yang kita artikan *celah-celahnya,* sangatlah tepat untuk jalannya aliran sungai-sungai. Sebab air yang membentuk jadi sungai itu tidaklah dapat mengalir kalau bukan di tanah yang rendah. Air yang ringan itu melalui peraturan sendiri untuk menuruni yang rendah, mengisi yang lekung, mengepung yang menghambat, dan dia mempunyai kekuatan. Dia tidak akan mendaki kepada yang tinggi, kecuali dengan berkumpul bersama-sama. Celah-celah bumi itulah yang

dibuat oleh air menjadi tempat lalu untuk mengalir menuju ke laut. Itulah yang bernama sungai-sungai. Dan sungai-sungai itu sangat bertali-berkelindan dengan hidup manusia, dengan kebudayaannya, kemajuan hidupnya dan peradabannya. Oleh sebab itu tidaklah dapat dilepaskan kehidupan bangsa Mesir sejak zaman purbakala dengan sungai Nil. Bangsa Babilon dan Irak dengan Furat dan Dijlah (Tigris), bangsa Mesopotami dengan sungai Jordan. Bangsa Hindu dengan Indus dan Gangga, bangsa Eropa dengan Donauw dan Rhin dan Thames. Kerajaan Sriwijaya dengan Musi dan Lematang. Darmasraya dengan sungai Batanghari. Kerajaan Pagaruyung dengan sungai Siak dan Kuantan.

"Dan menjadikan gunung-gunung untuk pasak baginya." Yaitu untuk menjadi pasak dari bumi itu. Kalau tidak ada gunung-gunung sebagai pasak dari bumi, tidak juga akan tahan manusia hidup di permukaannya. Ingat sajalah ketika kita belayar di laut lepas, betapa besarnya angin ribut di laut, karena tidak ada yang menghambat. Maka dapat jugalah kita hubungkan dengan pangkal ayat, yaitu bahwa Allah menjadikan bumi itu tetap, tidak bergoyang. Satu di antara sebab yang amat penting dari tetapnya bumi, tidak goyang, ialah karena dia dipasak dengan gunung-gunung. *"Dan menjadikan di antara dua lautan ada batas."* Maksudnya ialah di antara lautan tawar dengan lautan asin. Di tempat yang kita namai muara, terdapatlah batas *'Alamiy* bikinan Allah di antara air tawar dengan air asin itu. Selama masih dalam daerah sungai, airnya masih tawar dan manis, dapat diminum oleh manusia yang hidup di daratan itu. Tetapi di daerah yang telah disebut lautan, airnya telah asin. Lihatlah pertemuan air laut dengan air tawar di muara. Seumpama di Muara Batang Arau di Padang. Demikian besarnya ombak yang berdebur setiap hari bahkan setiap saat di muara itu, dan demikian pula besarnya sebuah sungai yang selalu mengalir dari hulu, namun di antara daerah tawar dengan daerah asin masih ada terus. Lantaran bukti yang jelas itu datanglah pertanyaan sekai lagi; *"Adakah tuhan lain bersama Allah?"* Melihat kenyataan itu, akal yang waras akan menjawab. "Tidak ada!" Sebab, bila melihat kesempurnaan dan kesatuan peraturan atas segala yang ada, mustahillah akan "banyak tangan" yang mengaturnya.

"Namun yang terlebih banyak mereka adalah tidak tahu." (ujung ayat 61). Mengapa terlebih banyak mereka yang tidak tahu? Ialah karena mereka tidak mempergunakan penyelidikan, tidak mempergunakan renungan fikiran yang mendalam. Karena pengetahuan timbul adalah karena kesukaan penyelidik dan memperhatikan.

"Atau, siapakah yang memperkenankan permohonan orang yang terdesak, apabila memohon kepadaNya? Dan yang melepaskan dari kesulitan?" (pangkal ayat 62). Pangkal ayat ini pun berupa pertanyaan, tetapi berisikan penjelasan, bahwasanya tidak ada yang sanggup memberikan pertolongan kepada orang yang sedang terdesak, tertekan oleh suatu kesulitan, selain Allah jua.

Maka apabila manusia sudah sangat terdesak, sekalipun pintu sudah tertutup, sekalian pengharapan seakan-akan telah putus, gelap semata-mata kiri dan kanan, maka apabila dipusatkan segala harapan dan ditumpukan pengharapan kepada Allah semata-mata, niscaya Allah akan melepaskan daripada kesulitan itu. Inilah yang disyi'irkan oleh seorang penyair:

فَإِذَا وَقَعْتَ بِشِدَّةٍ أَوْ كُرْبَةٍ ۞ فَادْعُ الْكَرِيْمَ وَقُلْ سَرِيْعًا هُوَ

يَكْشِفُ كُرُوْبَكَ عَاجِلًا فَيُحِلُّهَا ۞ فَلَكَمْ وَكَمْ مِنْ غَارِقٍ أَنْجَاهُ

Apabila engkau terjatuh ke dalam suatu kesulitan atau kesengsaraan, maka serulah Allah Yang Mulia dan katakanlah, "Cepatlah, ya Tuhan," niscaya kesengsaraanmu akan dihilangkan dengan segera; sehingga habis sirna. Berapa banyak, berapa banyak orang yang telah tenggelam Dia bangkitkan.

Al-Hafiz Ibnu Asakir pernah menceriterakan tentang seseorang yang diceriterakan pula oleh Abu Bakar bin Daud ad-Dainuri, yang terkenal dipanggilkan orang dengan Adduqqi ash-Shufi. Orang itu menceriterakan tentang pengalamannya, bahwa dia mempersewakan kuda kendaraan dari kota Damaskus ke negeri Zabdani. Pada suatu hari seorang menyewa kudanya. Lalu dia berjalan menuruti jalan yang tidak bisa dilalui selama ini. Orang itu berkata: "Ambil jalan jurusan ini saja, sebab jalan ini lebih dekat."

"Saya tidak biasa menempuh jalan ini," katanya kepada penyewa itu.

"Ke mari lebih dekat!" katanya.

Lalu kami meneruskan perjalanan ke suatu daerah yang kian lama kian sukar dilalui. Di sana didapati suatu jurang yang dalam dan aku dapati pula di sana banyak bangkai orang. Lalu si penyewa itu berkata: "Engkau peganglah kepala bagal ini, aku akan turun!" Dia pun turun, lalu digulungnya lengan bajunya dan dia bersiap-siap. Tiba-tiba dikeluarkannya sebilah pisau besar tajam dan dikejarnya aku. Aku pun segera lari. Tetapi dia menuruti aku juga dari belakang. Maka berhentilah aku dan aku serukan kepadanya: "Ambillah bagal itu untukmu dan ambillah segala pelananya dan janganlah aku engkau pengapa-apakan."

Dia menjawab: "Bagal ini memang untuk aku, tetapi engkau mesti aku bunuh!"

Aku beri peringatan kepadanya bahwa dengan membunuhku dia akan berbuat dosa besar dan kalau ketahuan, dia mesti dihukum, namun dia tidak juga perduli. Akhirnya aku bersedia menyerah hendak diapakannya sekalipun, asal saja diberinya aku peluang sembahyang dua rakaat.

"Baiklah," katanya, "Tetapi cepat!"

Setelah aku bertakbir kelulah lidahku karena takut, tidak berketentuan bacaan yang akan aku baca, sehingga satu huruf pun tidak keluar dari mulutku, sedang dia mendesak juga sambil berkata, "Cepatlah!"

Tiba-tiba meluncur sajalah dari lidahku membaca ayat "Am-man yujibul muth-thar-ra idza da-'ahu" ini (atau, siapakah yang memperkenankan permohonan orang yang terdesak apabila memohon kepadanya). Belum sampai habis ayat itu aku baca, tiba-tiba muncul sajalah dari balik lembah itu seseorang mengendarai seekor kuda yang amat tangkas memegang sebuah tombak panjang. Lalu dengan cepat sekali ditombakkannya tombak itu kepada si penyewa yang telah jadi perampok ganas itu, tepat mengenai jantungnya, tembus ke belakang, sehingga tersungkur mati seketika itu juga. Maka aku dekatilah Pahlawan Penolong yang tidak aku kenal itu dan aku tanyakan: "Demi Allah, sudilah memberitahukan kepadaku, siapa tuan?"

Dia menjawab: "Aku diutus oleh yang engkau seru, yang memperkenankan orang yang terdesak apabila berseru kepadaNya, dan yang menghilangkan segala kesusahan."

Sedang saya tercengang-cengang dia pun pergi. Tidak berapa saat kemudian tempat itu aku tinggalkan dengan mengendarai bagalku dan menghela bagal yang aku persewakan itu.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah Hadis, dengan sanadnya, yang diterima dari seorang sahabat Nabi bangsa Badwi yang bernama Jabir bin Salim al-Hujaimi. Dia datang dari desa menemui Rasulullah s.a.w. lalu bertanya: "Siapakah di antara yang hadir ini yang bernama Muhammad Rasulullah?" Lalu Rasulullah menganggukkan kepala memberi isyarat bahwa dialah itu.

Lalu dia berkata: "Ya Rasul Allah! Saya ini orang Badwi, sebab itu saya agak kasar, maafkan saya dan berilah saya nasihat." Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. menyampaikan nasihatnya sebagaimana yang diminta oleh Badwi itu:

لا تحقرن من المعروف شيئا ولو أن تلقى أخاك ووجهك منبسط، ولو أن تفرغ من دلو في إناء المستقي وإن امرؤ شتمك بما يعلم فيك فلا تشتمه بما تعلم فيه فإنه يكون لك أجره وعليه وزره. وإياك وإسبال الإزار، فإن إسبال الإزار من المخيلة وإن الله لا يحب المخيلة ولا تسبن أحدا. قال فما سببت أحدا بعده ولا شاة ولا بعيرا (رواه أيضا أبو داود والنسائي)

"Janganlah engkau remehkan perbuatan yang baik itu sedikit pun, walaupun sekedar bermuka manis kepada saudaramu jika bertemu, dan walaupun akan engkau kosongkan isi air timbamu jika orang datang minta air karena kehausan. Dan jika ada orang mencerca-makimu karena dia mengetahui ada kesalahanmu, maka janganlah engkau membalas dengan mencerca-makinya pula dalam hal kesalahannya yang engkau ketahui. Dengan bersikap demikian

engkau mendapat pahalanya dan dia ditimpa dosanya. Dan janganlah engkau rimbihkan ujung kain sarungnya sampai terjela ke tanah; sebab yang demikian adalah tanda kesombongan. Sedang Allah tidaklah suka kepada orang yang sombong. Dan sekali-kali janganlah engkau menyumpah-nyumpah, memaki-maki."

"Kemudian itu berkatalah Jabir bin Salim al-Hujaimi, "Sejak mendengar nasihat beliau s.a.w. itu, tidaklah saya pernah lagi memaki-maki, menyumpah-nyumpah kepada seorang pun, dan tidak kepada kambing, bahkan tidak kepada unta."

(Riwayat Abu Daud dan an-Nasa'i; dan ada lagi Hadis riwayat yang lain yang serupa isinya dengan ini).

"Dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi?" Khalifah artinya ialah pengganti. Di dalam al-Quran beberapa kali disebut kalimah *khalifah,* yang berarti pengganti. 2 kali disebut *Khalifah* yang berarti seorang pengganti. Ayat pertama ialah Surat 2 al-Baqarah ayat 30, yang menerangkan tentang Allah hendak menjadikan Khalifah di muka bumi yang dinyatakannya kepada Malaikat. Yang kedua ialah ayat 26 dari Surat 38, Shad tentang Allah menentukan Nabi Daud a.s. menjadi Khalifah di muka bumi, dan Allah memerintahkan kepada beliau agar menghukum di antara manusia dengan benar, dan jangan mengikuti kehendak hawanafsu, karena jika hawanafsu diturutkan, akan sesatlah manusia dari jalan Allah.

Bertemu pula kalimat KHALA-IF (خلائف), yaitu di Surat 6, al-An'am ayat 165, Surat 10, Yunus ayat 14 dan ayat 73, di Surat 35 Fathir ayat 39. Yang artinya ialah menyatakan bahwa angkatan-angkatan yang datang kemudian menggantikan angkatan yang telah lalu.

Bertemu lagi kalimat dengan pengertian jama' (banyak) sebagai khala-if juga, yaitu KHULAFA-A (خلفاء). Kalimat demikian bertemu dalam Surat 7 al-A'raf 69 dan al-A'raf 74 dan ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yaitu di Surat 27 an-Naml (semut) ayat 62.

Maka dapatlah kita jelaskan bahwa kalimat *khalifah* ialah *satu* (mufrad), seorang, yang jadi khalifah. Di Surat Shad 26 itu yang ditunjuk ialah Daud. Dan yang terdapat di Surat al-Baqarah ayat 30 satu juga yang dimaksud, baik peribadi seorang makhluk Allah yang bernama Adam, nenek-moyang dari manusia. Atau satu jenis dari makhluk Allah yaitu INSAN; Manusia.

Maka di dalam ayat-ayat yang menyebut *Khulafa-a* samalah maksudnya. Terutama pada ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Allahlah "Yang menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi", yaitu turunan demi turunan, generasi demi generasi.

Ibnu Katsir menafsirkan demikian: "Dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah bumi," artinya ummat sesudah ummat, turunan sesudah turunan, kaum sesudah kaum. Kalau Dia menghendaki, boleh saja dijadikan sekaligus,

tidak dijadikan turunan demi turunan, atau sebagai kejadian Adam saja dari tanah. Dan kalau Dia kehendaki bisa saja yang setengah adalah keturunan dari yang setengah, tetapi tidak dimatikannya yang mula-mula lebih dahulu, melainkan sekaligus semuanya kelak dimatikannya. Kalau ditakdirkannya begitu niscaya sempitlah muka bumi ini, dan menjadi sukar mencari rezeki sehingga sempitlah kehidupan, sampai yang setengah memberi mudharat kepada yang setengah. Tetapi hikmatNya yang tertinggi mengatur lebih bijaksana; dengan kudratnya semua berasal dari nafsin-wahidatin, diri yang satu, kemudian dia berkembang biak, bertebaran di muka bumi, yang pergi beransur pergi, yang datang beransur datang, turunan sesudah turunan, suatu generasi sesudah suatu generasi, namun dunia tetap ramai, sampai masing-masing datang janjinya yang telah ditentukan sebagaimana yang ditentukan Tuhan, dan semuanya tidak ada yang luput dari perhitungan Tuhan, sampai akhir kelaknya kiamat pun datang dan tiap-tiap orang menemuilah hasil perhitungan Allah atas amal yang dikerjakannya selama hidupnya.

Dengan ini jelaslah apa arti dari khalifah. Yaitu bahwa kita yang datang di belakang ini adalah khalifah, pengganti, dari generasi yang dahulu dari kita. Seorang diri manusia lahir ke dunia. Kelahiran adalah kepastian dari mati. Tetapi datang itu tiap peribadi bergeler dan mati pun bergeler pula, namun perikemanusiaan tidak mati, sampai kiamat datang. Perikemanusiaan itulah yang diwariskan, dipusakakan oleh yang dahulu kepada yang datang kemudian.

Untuk itu sekali lagi datang pertanyaan: *"Adakah tuhan lain bersama Allah?"* Pasti tidak ada tuhan lain bersama Allah. Karena Allah itu adalah Yang Permulaan tidak berpangkal dan Yang Penghabisan tidak berujung, meliputi sekalian generasi, dan tidak mungkin Maha Kekuasaan sebesar itu disyarikati oleh yang lain. Tetapi: *"Sedikit saja kamu yang ingat."* (ujung ayat 62). Sedikit yang ingat, karena kebanyakan kamu menghabiskan umurmu di dunia hanya semata-mata untuk makan, sampai kamu tidak memperhatikan nilai dari kehidupan itu.

"Atau, siapakah yang memberi petunjukmu pada gelap-gulita daratan dan lautan?" (pangkal ayat 63). Kita tahu bahwa dunia ini mempunyai jurusan yang pokoknya empat, yaitu Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Dan dapat pula menjadi delapan. Ditambah dengan Tenggara, Timur Laut, Barat Daya dan Barat Laut. Dalam perjalanan hendak mencapai suatu tempat, kita mesti tahu di jurusan mana terletak tempat yang akan kita tinjau itu. Kalau tidak tentu kita akan sesat jalan. Sebab jalan kepada yang dituju bukan datar semata-mata. Kadang bergunung, berlurah, berlaut. Sekarang Tuhan menanyakan kepada kita, kalau misalnya di dalam perjalanan malam hari yang gelap-gulita, baik di daratan atau di lautan, siapa yang memberi kita pertunjuk jurusan Barat dan Timur, Utara dan Selatan itu, kalau bukan Tuhan? Bintang-bintang di langit menjadi penunjuk jalan bagi pengembara di padang pasir, atau pelayar jauh di lautan.

Tersebut di dalam Surat 16, an-Nahl (Lebah) ayat 16:

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

"Dan beberapa tanda-tanda; dan dengan bintang-bintang mereka mendapat pertunjuk."

Alamat-alamat itu bermacam-macam. Misalnya apabila di Selat Sunda kita melihat pula Sebuku, tandanya kita di dekat Lampung. Apabila kelihatan Gunung Bungkuk, alamat kita telah sampai di pantai Bengkulu. Apabila orang di zaman dahulu belayar dari pelabuhan Selinda menuju Pagai, yang akan kelihatan lebih dahulu ialah pulau Sinyaru. Maka masuklah itu dalam pantun:

Hilang Sinyaru tampak Pagai,
Hilang dilamun-lamun ombak;
Hilang nan Bungsu, hilang sangsai,
Hilang di mata orang nan banyak.

Dia dua kalimat pengantar itulah dikatakan bahwa apabila mereka telah belayar menuju pulau Pagai (Mentawai) di pertengahan pelayaran akan bertemulah pulau Sinyaru. Kemudian itu terlepaslah Sinyaru, sampai hilang dari mata. Hilang di dalam lamunan ombak. Apabila Sinyaru telah mulai hilang, niscaya akan kelihatan Pulau Pagai. Alamat bahwa pelayaran telah dekat sampai kepada yang dituju. Oleh sebab itu banyaklah alamat itu terdapat di daratan dan di lautan. Gunung-gunung dan bukit-bukit, semenanjung, bahkan juga kayu besar di puncak suatu lereng bukit. Dan di lautan siang hari ialah pulau-pulau dan daratan. Dan apabila kapal sudah sangat jauh di laut, sehingga daratan tidak kelihatan lagi, bintang di langitlah yang dijadikan pedoman menentukan Barat dan Timur, Barat Daya dan Timur Laut.

Dan samasekali itu adalah alamat atau petunjuk yang disediakan Allah bagi manusia. Kemudian Allah pun memberikan ilham kepada manusia sehingga dapat mengetahui *kompas* atau pedoman yang menunjuk selalu ke Utara, sehingga dengan demikian tetaplah diketahui pula di mana Selatan dan Barat dan Timur. *"Dan siapakah yang mengirim angin, membawa kegembiraan di hadapan rahmatNya?"* Bertalian dengan alamat petunjuk dalam pengembaraan di daratan dan pelayaran di lautan itu, lanjutan pertanyaan sampai kepada hembusan angin di lautan atau di daratan sekalipun. Semasa orang memakai kapal layar dahulu kala, pelayaran kapal sangat bergantung kepada angin. Kalau kapal kematian angin pelayaran bisa terhalang. Kalau angin terlalu besar, tiang bisa patah dan kapal bisa tenggelam. Maka angin yang sangat diharapkan dalam pelayaran ialah angin yang membawa kegembiraan. Hembusannya kencang, tetapi bukan badai dan bukan taufan. Di waktu itu kapal belayar laksana pucuk dilancarkan. Itulah yang bisa disebut oleh orang pelayar dengan "Angin Selatan jolong jadi"; udaranya pun mantap dan menyegarkan.

Di darat pun demikian juga. Melalui padang-padang pasir Sahara yang luas, baik di Afrika Utara atau di Jazirah Arab, atau di gurun pasir Gobi di Cina, kafilah-kafilah yang sedang mengembara pun tidak berani berangkat melalui padang Sahara kalau angin sedang keras. Pasir yang tengah berpindah bisa menimbuni kafilah itu atau membuat mata musafir tertutup oleh pasir. Bahkan telah pernah penulis tafsir ini menyaksikan betapa ngeri rasanya mobil melalui jalan-jalan raya moden pada bulan April 1968 di antara Kuwait dengan Riyadh dan Riyadh dengan Thaif bertepatan dengan angin sedang keras. Pasir-pasir itu kelihatan sebagai menjalar seperti ulat, sehingga ngeri kita melihatnya. Oleh sebab itu maka kalimat-kalimat yang terkandung dalam ayat ini menyatakan bahwa ada angin sepoi yang membawa Rahmat, bahtera bertunda jauh, pelayaran selamat tidak kurang suatu apa, perjalanan kafilah di daratan pun selamat pula. Dari mana datangnya angin yang demikian, atas kehendak siapa dia berhembus, kalau bukan atas kehendak Allah? Pertanyaan pun datang sekali lagi: *"Adakah tuhan lain bersama Allah?"* Tidak ada! Kekuasaan mutlak menghembuskan angin atau meredakannya, atau membuatnya menjadi angin punting beliung yang berhembus dahsyat hanya pada Allah. Sebab itu maka: *"Maha Tinggilah Allah daripada apa yang mereka sekutukan itu."* (ujung ayat 63). Maka bersihlah Islam daripada kepercayaan kaum yang mempersekutukan yang lain dengan Allah. Tidaklah ada dalam Islam kepercayaan bahwa udara itu ada tuhan atau dewanya sendiri, yaitu indra, dan angin ada dewanya sendiri yang bernama bayu dan sebagainya. Bulat kekuasaan adalah pada Allah, Maha Kuasa, Maha Esa, tiada bersyarikat yang lain dengan Dia, sehingga apabila seorang manusia hendak menyeru, langsunglah kepadaNya.

"Atau, siapakah yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya?" (pangkal ayat 64). Memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, tidak ada yang dapat berbuat demikian hanya Allah dengan segala kudrat iradatNya. Tanah yang tadinya hidup, karena kekurangan air bisa mati. Tetapi kalau air datang kembali dengan teratur, dia pun akan hidup kembali. Rumput-rumput dapat sangat subur di musim hujan dan hangus terbakar dan licin tandas kalau kemarau telah datang. Kelak bila musim hujan datang kembali, dia pun hidup kembali. Biji mangga yang kering yang kita kira telah mati, hidup kembali setelah dia ditanamkan ke atas permukaan bumi. Nanti setelah dia berbuah dan daging buah itu dimakan, tinggal bijinya, biji itu akan kelihatan mati. Namun dia bisa hidup pula. Banyaklah keajaiban di permukaan bumi ini dijadikan Tuhan; cuma karena telah biasa dilihat, tidak kita perhatikan lagi. Padahal keajaibannya tidaklah habis-habis kalau kita perhatikan. *"Dan siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi?"* Dari langit turunlah air, dan dari bumi datanglah sambutan dengan kesuburan; tumbuhlah segala keperluan hidup, sejak dari makanan dan pakaian, sampai kepada binatang ternak. Semuanya rezeki yang diberikan Allah. Dan dari dalam bumi itu sendiri dapatlah dikeluarkan berbagai logam, berbagai alat keperluan hidup, terutama minyak dan bensin yang menjadi penggerak hidup dunia di zaman sekarang. Menurut hasil

penyelidikan sarjana, kekayaan minyak dan bensin itu telah terpendam di bawah perut bumi sejak jutaan tahun yang telah lalu, untuk dipakai oleh manusia zaman sekarang. Belum pula rezeki yang terpendam di dasar laut. *"Adakah tuhan lain bersama Allah?"* Yang dapat memberikan jaminan sebanyak itu untuk manusia turunan demi turunan?

"Katakanlah!" Hai Utusan Kami, *"Kemukakanlah alasan kamu."* Kemukakanlah bukti yang terang, yang dapat diterima akal sihat, *"Jika kamu orang-orang yang benar."* (ujung ayat 64). Mereka tidak akan dapat mengemukakan alasan itu, karena memang tidak ada alasan yang dapat dikemukakan.

(65) Katakanlah: Tidak ada seorang pun di semua langit dan di bumi yang mengetahui yang ghaib, kecuali Allah. Dan tidak pula ada mereka yang menyadari bila mereka akan dibangkitkan.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Bahkan, tidaklah sampai pengetahun mereka tentang akhirat; bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu padanya. Bahkan mereka pun buta daripadanya.

بَلِ ادَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

(67) Dan berkata orang-orang yang kafir itu: Apakah setelah kita menjadi tanah dan nenek-moyang kita, apakah kita semuanya akan dikeluarkan?

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Sesungguhnya kami telah diancam dengan ini, kami dan nenek-moyang kami sebelum ini. Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang purbakala.

لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

(69) Katakanlah: Mengembaralah di muka bumi, lalu pandanglah betapa akibat dari orang-orang yang berbuat dosa.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

(70) Dan janganlah engkau berdukacita terhadap mereka, dan janganlah merasa sempit dari sebab tipudaya mereka itu.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Dan mereka berkata: Bilakah akan datang janji itu, jika memang kamu tergolong orang-orang yang benar?

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾

(72) Katakanlah: Mungkin telah hampir datang kepada kamu sebahagian dari apa yang kamu minta segerakan itu.

قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan sesungguhnya Tuhan engkau, benar-benar mempunyai kurnia atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

(74) Dan sesungguhnya Tuhan engkau, benar-benar mengetahui apa yang terkandung dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾

(75) Dan tidaklah ada sesuatu yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan telah ada dalam kitab yang nyata.

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

Ilmu Yang Ghaib Di Tangan Allah

"Katakanlah" — Hai Utusan Kami — *"Tidak ada seorang pun di semua langit dan bumi yang mengetahui yang ghaib, kecuali Allah."* (pangkal ayat 65).

Apa yang akan kejadian besok? Apa malang dan mujur yang akan menimpa diri seseorang? Baik di langit atau di bumi, tidak seorang pun yang mengetahuinya. Hanya Allah saja yang tahu. Nabi pun tidak tahu: *"Dan tidak pula ada mereka yang menyadari bila mereka akan dibangkitkan."* (ujung ayat 65). Tidak pula ada yang tahu, baik di langit ataupun di bumi, baik manusia ataupun malaikat, bilakah akan terjadi hari kebangkitan, atau tegasnya hari kiamat itu. Orang yang telah meninggal pun tidak tahu bila masanya mereka akan dibangunkan kembali dari alam barzakh atau alam kubur.

Berdasar kepada ayat inilah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dari isteri Nabi kita Siti Aisyah. Bahwa Aisyah membantah sekeras-kerasnya orang yang mengatakan bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. mengetahui apa yang akan berlaku beresok lusa.

Qatadah pernah berkata tentang orang yang mempercayai apa yang dinamakan Ilmu Bintang atau Astrologi. Kata beliau: "Allah menjadikan bintang-bintang di langit itu hanya untuk tiga faedah. (1) Allah menjadikan bintang-bintang akan perhiasan langit; (2) Allah menjadikannya untuk memberi petunjuk dalam perjalanan, dan Allah menjadikan bintang-bintang (3) untuk menghumban melempari syaitan-syaitan. Maka barangsiapa yang mempergunakan bintang-bintang untuk selain dari itu, sesungguhnya dia telah disesatkan oleh pendapatnya sendiri, menjadi salah langkahnya dan buruklah nasibnya dan memaksa-maksakan suatu hal yang samasekali tidak ada dasar ilmiahnya. Orang-orang yang jahil dan tidak mengetahui Ilmu Allah telah membuat semacam ilmu nujum, ilmu tukang tenung. Barangsiapa yang melakukan perkawinan di waktu bintang begini, akibatnya ialah begitu. Barangsiapa yang bepergian (musafir) di waktu bintang anu, akibatnya ialah begini. Barangsiapa yang lahir ke dunia pada waktu bintang anu, akibat hidupnya ialah demikian. Demi umurku! Bintang di langit tetap ada ganti berganti kelihatan, namun manusia lahir juga ke dunia. Ada yang merah, ada yang hitam, ada yang pendek, ada yang panjang, ada yang cantik, ada yang jelek. Namun bintang-bintang itu, atau binatang itu, atau burung itu, tidak satu jua pun yang mengetahui yang ghaib. Allah telah menentukan bahwa tidak ada yang mengetahui akan yang ghaib, baik di langit atau di bumi, melainkan Allah sendiri, dan tidak ada orang yang tahu bila hari akan kiamat." Demikianlah perkataan berharga dari Qatadah, dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim.

"Bahkan, tidaklah sampai pengetahun mereka tentang akhirat." (pangkal ayat 66). Allah telah menyampaikan dengan perantaraan Rasul-rasul bahwa sesudah hidup yang sekarang ini, akan ada lagi hidup, yang dinamai Hari Akhirat. Dia termasuk tiang dari Iman kita. Tetapi tidak ada manusia atau makhluk mana pun yang sampai pengetahuannya kepada akhirat itu bila masa akan terjadinya. Jibril sendiri pun seketika bertanya kepada Rasulullah, menurut riwayat dari Hadis yang shahih, bila akan terjadi hari kiamat atau saat itu. Nabi kita telah menjawab dengan bijaksana sekali. Kata beliau:

"Tidaklah yang ditanyai lebih tahu tentang hal itu dari yang bertanya."

Selanjutnya orang yang kafir ragu tentang akan terjadinya hari kiamat itu; *"Bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu padanya."*

Mungkin menurut pertimbangan akal saja orang bisa percaya bahwa dunia ini akhir kelaknya akan kiamat, sebagaimana tiap-tiap diri manusia pun pasti mati. Tetapi tentang bahwa manusia kelak akan dibangkitkan kembali, atau dihidupkan kembali sesudah mati beribu-ribu tahun, sesudah tulang hancur jadi tanah, atau orang-orang yang mayatnya dibakar dan abunya telah dihanyutkan ke laut, mereka itu ragu dalam hati, mungkinkah yang telah hancur itu akan dihidupkan kembali.

Syak dan ragu-ragu itu akan terus-menerus di dalam hidup kalau tidak ada kepercayaan kepada adanya Tuhan. Tidak pula percaya kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Tuhan itu dan wahyu-wahyu suci yang mereka sampaikan kepada manusia. Dan keraguan akan adanya Hari Kiamat itu akan hilang kalau percaya akan Tuhan, dan percaya pula bahwa Nabi-nabi yang menurut riwayat 124,000 banyaknya, dan yang menjadi Rasul di antara mereka itu sekitar 300 orang, mustahil akan bersepakat membuat dusta. Tetapi kalau kepercayaan itu samasekali tidak ada, dan tetap juga dalam ragu-ragu tentang adanya hari kiamat, apatah jadinya? Lanjutan ayat tegas sekali: *"Bahkan mereka pun buta daripadanya."* (ujung ayat 66).

Tegasnya ialah bahwa akibat daripada ragu-ragu akan adanya hari kiamat, yang mempunyai ciri yang khas dari kekafiran, tidak lain ialah buta. Jalan buntu. Jalan yang tidak ada ujung. Hidup yang kehilangan hari esok. Atau jalan yang tidak mempunyai pengharapan. Itulah buta hidup, meskipun mata nyalang. Karena jiwa sendiri yang kehilangan penglihatan. Bila telah buta sejak dari dunia, sampai ke akhirat nanti tentu akan buta juga:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا (الإسراء ٧٢)

"Barangsiapa yang ada di sini dalam keadaan buta, niscaya di akhirat dia pun akan buta juga, dan akan sangat sesatlah jalannya." (Surat 17, al-Isra':72)

"Dan berkata orang-orang yang kafir itu: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan nenek-moyang kita, apakah kita semuanya akan dikeluarkan?" (ayat 67). Inilah macam pertanyaan dari orang-orang yang ragu itu. Sebab turun ayat tentu orang-orang Quraisy, sebab ayat ini diturunkan di Makkah. Tetapi sampai saat kita ini pun, dan sampai kelak kemudian hari masih akan ada orang yang bertanya lantaran ragunya, apakah setelah kita hancur dalam kubur, apabila tulang telah berserak-serak, kadang-kadang telah jadi abu karena mati terbakar dan dibakar, sebagai kebiasaan pemeluk agama Hindu yang mayatnya dibakar atau orang-orang yang meminta sendiri agar mayatnya dibakar, atau telah berkeping-keping dimakan ikan hiyu dalam laut, semuanya itu akan dikeluarkan

kelak dari dalam kuburnya, atau akan dihidupkan kembali? Begitu juga nenek kita, nenek dari nenek yang dahulu, moyang turun-temurun yang kuburnya pun kita tidak tahu lagi; apakah semuanya itu akan dihidupkan kembali?

Mereka tidak mau percaya tentang Hari Kebangkitan itu. Lalu mereka tegaskan lagi bantahan mereka: *"Sesungguhnya kami telah diancam dengan ini."* (pangkal ayat 68). Mereka anggap kata-kata yang disampaikan Nabi ini hanya semata-mata ancaman, atau kasarnya "gertak sambal" saja. Ancaman menakut-nakuti saja. *"Kami dan nenek-moyang kami sebelum ini."* Ancaman ini berlaku kepada kami sekarang ini. Nenek-moyang kami yang dahulu kala pun telah diancam dengan ancaman seperti ini. *"Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang purbakala."* (ujung ayat 68).

Mereka tidak mau percaya. Mereka katakan ini hanyalah dongeng-dongeng purbakala yang oleh Nabi-nabi yang dahulu telah disampaikan kepada nenek-moyang mereka. Memang Nabi Ismail bin Ibrahim telah menyampaikan ini juga, Nabi Shalih dan Hud dan Syu'aib, dan Nabi Alqamah telah menyampaikan ini juga, sehingga telah diterima turun-temurun dari nenek-moyang turun ke cucu. Tetapi karena kiamat itu belum juga kejadian, mereka anggap saja bahwa ini hanya dongeng untuk menakut-nakuti.

Alasan-alasan yang dikemukakan orang zaman itu buat mendustakan kebangkitan di hari kiamat itu sama juga dengan yang dikemukakan sekarang. Bagaimana akan bisa terjadi, tulang yang telah berserak akan dikumpul dan disusun kembali, lalu diberi berdaging, berurat dan bernyawa.

Mengapa cuma itu yang mereka fikirkan, lalu mereka bingung. Tidakkah mereka fikirkan, tubuh yang sekarang ini dari mana datangnya? Bagaimana, dari seorang laki-laki tidur dengan seorang perempuan lalu lahir seorang manusia? Bagaimana pergabungan dua tetes mani bisa dapat nyawa? Dan dari mana asal-usul mani itu? Ahli-ahli gizi memperkatakan tentang hormon, kalori, vitamin dan sebagainya. Kemudian setelah cukup bulannya anak itu pun lahir. Dia beransur besar.

Coba kita pertemukan saja di antara tiga fakta; *Permulaannya:* pergabungan dua tetes mani yang bersatu menjadi nuthfah diguligakan dalam rahim (peranakan) seorang perempuan.

Pertengahannya: Seorang kanak-kanak yang memekik melancar dari dalam perut ibu.

Kesudahannya: Mayat seorang tua yang terbujur di tempat tidur menunggu akan dihantarkan ke pekuburan.

Apakah yang dilalui, apakah yang terjadi dan apakah yang berkumpul, sampai nuthfah itu bergerak jadi orang, lalu lahir ke dunia. Lalu menjadi seorang manusia yang bergerak dan berfikir. Zat-zat apa yang digabungkan untuk *membina* anak yang merangkak-rangkak itu sampai dia jadi orang dewasa, besar dan tegap. Cahaya matahari, cahaya ultra violet yang menyinari pagi, zat-

zat yang tertinggal pada dirinya setelah dia habis makan. Ingatannya yang kuat dari mana datang? Fikirannya yang cerdas dari mana tiba?

Bolehkah kita ambil tiga buah foto dari masa yang dilalui dari seorang manusia sebagai yang kita katakan itu. Semasa dua tetes mani mulai bergabung, sesudah itu semasa seorang anak mulai lahir ke dunia dan masih merah memekik-mekik melengking-lengking. Dan yang terakhir foto dari orang itu juga setelah jenazahnya terbujur di hari tua.

Pengisi jasmaninya di saat-saat yang dilaluinya itu entah dari mana saja; dari sari tanah di sawah pada beras yang dimakan, dari dasar laut yang dihisap oleh ikan dan kerang, dari bau kembang yang dihisapnya sendiri ketika dihembuskan angin sepoi. Bahkan dari anasir empat yang terkenal, dari air, dari hawa, dari tanah dan dari api. Dari zat besi yang dibawa dalam sayur, dari saringan rumput hijau yang dimamah oleh kerbau. Semuanya melalui makanan, semuanya melalui minuman, dari hawa panas ikan digoreng, dari cahaya matahari ketika jendela terbuka pagi. Semua berkumpul ke dalam kerangka tubuh ini. Semua berkumpul menjadi satu ke dalam badan ini, jadi manusia, sejak mulai dikandung, sampai lahir dan menghisap susu ibu, sampai rezeki telah berhenti dan jasad telah terbujur. Dan tidak seorang jua pun yang dapat mengetahui bagaimana proses yang ditempuh oleh segala anasir, segala zat halus yang berkumpul jadi badan itu, yang kemudiannya ditimbun dalam tanah, hingga kemudian tinggal tulang, atau tulang pun akhirnya patah, remuk dan hancur, atau dibakar habis sekalipun.

Tidak diketahui ke mana abu itu perginya, bagaimana bekas badan itu jadinya. Sebagaimana tidak pun diketahui bagaimana asal mulanya maka badan tubuh ini maka ada.

Kita belum tahu bahwa diri ini akan dibangkitkan kembali, karena kita tidak tahu jalannya, lalu ada orang yang jadi ragu. Padahal kejadian diri manusia sendiri, sebagaimana yang kita uraikan itu sama saja dengan pengembalian badan ke atasnya, jadi tanah, sesudah mati. Sama-sama tidak ada orang yang tahu dari mana dan bagaimana. Padahal dia kita saksikan.

Kalau keadaan yang nyata ini ganjil dan ghaib bagi kita, lalu kita percaya mengapa kita tidak akan percaya bahwa Allah Yang Maha Kuasa itu masih sanggup lagi melanjutkan hidup makhlukNya itu menurut proses yang lain pula, yang sama gelapnya bagi kita dengan keadaan yang kita saksikan sekarang?

Melihat kemajuan ilmu pengetahuan alam di zaman sekarang, pengetahuan yang dinamai exact, dari hasil-hasil riset yang mendalam tentang tenaga atom misalnya, maka ilmu pengetahuan moden sudah lebih maju dan lebih condong kepada percaya. Kemajuan ilmu pengetahuan itu jugalah yang menyatakan mungkin saja, menurut ilmiah bahwa manusia itu bisa dihidupkan kembali oleh Allah menurut kudrat idaratnya. Yang mengatakan tidak masuk akal bukan lagi orang yang berilmu, melainkan sisa-sisa dari keingkaran zaman lama.

"Katakanlah: "Mengembaralah di muka bumi, lalu pandanglah betapa akibat dari orang-orang yang berbuat dosa." (ayat 69). Anjuran supaya mereka mengembara, lalu meninjau bagaimana akibat yang menimpa orang yang berbuat dosa, ialah untuk dijadikan perbandingan betapa akibatnya orang yang mendustakan hari Kiamat itu. Kebanyakan orang berbuat dosa ialah karena tidak percaya bahwa dosanya akan diberi ganjaran di kemudian hari. Bila dia merasa kuat, dilakukannyalah aniaya kepada yang lemah. Bila dia kaya-raya, dia lupa membela dan menolong orang yang miskin. Dia berbuat sesuka hati karena menyangka bahwa perbuatannya tidak akan ada balasan. Oleh karena itu maka kacaulah masyarakat, hilanglah keamanan. Orang merasa tidak terjamin hidupnya. Yang kuat menindas yang lemah. Akhirnya kebinasaan menimpa negeri itu. Azab Tuhan datang, walaupun hari belum kiamat.

"Dan janganlah engkau berdukacita terhadap mereka." (pangkal ayat 70). Sebagai seorang Nabi yang sangat dikasihi kaumnya, sangatlah rasa dukacita Rasulullah s.a.w. memikirkan nasib kaumnya yang mendustakan kebenaran itu, yang menyambut peringatan Rasul tentang hari kiamat, bahwa itu hanya semata-mata dongeng purbakala. Sedih beliau memikirkan betapa nasib ummat Nabi-nabi yang dahulu yang mendustakan Nabi-nabi Allah. Tetapi dalam ayat ini Nabi s.a.w. dibujuk oleh Tuhan, tak usahlah dia berdukacita memikirkan mereka; *"Dan janganlah merasa sempit dari sebab tipudaya mereka."* (ujung ayat 70).

Dukacita melihat perangai kaum itu kadang-kadang naik menjadi sebab akan sempit dada, atau dalam bahasa sehari-hari "jengkel" atau "kecewa". Karena kaum itu melakukan tipudaya, melakukan makar. Perbuatan berbelat-belit, rencana-rencana yang tidak jujur, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri. Dengan ayat ini Nabi s.a.w. dilunakkan hatinya oleh Tuhan, disuruh bersabar dan membiarkan saja sementara. Karena segala tipudaya dan makar itu tidaklah akan berhasil. Sebab rencana itu tidak akan dibantu oleh Tuhan. Bahkan Nabi s.a.w.lah yang akan berhasil di dalam perjuangan menegakkan agama ini.

"Dan mereka berkata: "Bilakah akan datang janji itu?" (pangkal ayat 71). Yaitu janji Allah bahwa mereka akan beroleh bahagia jika garis yang ditentukan Tuhan dipatuhi dan mereka akan mendapat celaka besar jika kebenaran ini masih ditantang. Mereka minta tunjukkan dan buktikan; *"Jika memang kamu tergolong orang-orang yang benar."* (ujung ayat 71). Mereka menggantungkan kepercayaan mereka akan kebenaran Nabi kepada cepatnya janji itu dipenuhi Tuhan. Alangkah sombongnya! Padahal kalau janji itu dipenuhi segera, mereka pulalah yang akan terlebih dahulu musnah dihancurkan oleh azab.

Maka disuruhlah oleh Tuhan akan RasulNya supaya menjawab tantangan itu dengan peringatan: *"Katakanlah!"* Hai Utusan Kami: *"Mungkin telah hampir datang kepada kamu sebahagian dari apa yang kamu minta segerakan itu."*

(ayat 72). Dikatakan dalam ayat ini dengan secara isyarat saja, bahwa apa yang kamu tantang dan kamu tuntut supaya didatangkan itu, dengan tidak kamu sadari, mungkin sudah dekat. Belum semua, baru sebahagian. Yang sebahagian itu pun tidak akan dapat kamu tangkis dan tidak akan dapat kamu elakkan.

Peringatan itu bukan saja mengenai diri orang musyrikin yang menantang Nabi, melainkan untuk seluruh manusia. Janganlah menantang menanyai bila apa yang dijanjikan itu akan datang. Kerapkali dengan tidak disadari bahaya itu sudah ada di hadapan mata. Alangkah lemahnya manusia, baik secara peribadi, ataupun secara bersama-sama. Sedang duduk senang-senang, tiba-tiba jantung berhenti bergerak, langsung mati. Tadinya tidak menyangka. Sedang bergembira-ria dalam satu kampung, tiba-tiba orang memekik-mekik berlarian, karena ada rumah terbakar. Ada orang sedang bersenang-senang, tiba-tiba banjir besar datang, atau gempa bumi, atau angin ribut.

"Dan sesungguhnya Tuhan engkau, benar-benar mempunyai kurnia atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." (ayat 73). Memang demikianlah kurnia Tuhan kepada kita manusia ini. Kurnia yang tidak berkeputusan, siang dan malam, petang dan pagi. Matahari terbit dan terbenam dengan teratur, bulan bercahaya dengan seksama tidak berkacau, hujan turun, air mengalir, bumi subur. Edaran alam berjalan sebagai biasa. Hidup kita manusia senantiasa dijamin oleh Tuhan dan dipelihara. Oleh karena sempurna dan berkekalan kurnia Allah, kita pun lupa bahwa nikmat itu ada. Setelah sekali-kali Tuhan menunjukkan kuasanya, barulah manusia bergoncang dan gelisah. Dalam ayat ini dikatakan bahwa kebanyakan di antara manusia tidaklah bersyukur, tidaklah berterimakasih. Kebanyakan manusia masih saja mengeluh mengingat kekurangan. Loba dan tamak dan perasaan tiada puas dengan yang telah ada menyebabkan kehidupan kebanyakan manusia itu lebih banyak berangan-angan.

Maka jika kita persambungkan di antara ayat ini dengan ayat yang sebelumnya, menjadi lebih parah lagilah nasib manusia. Ketika kurnia Tuhan berlimpah-limpah mereka bersyukur. Mereka lupa akan kekuasaan Tuhan. Malahan ada yang menantang, mana janji Tuhan itu! Keluarkanlah sekarang kalau ada! Padahal bagi Tuhan mudah saja merubah keadaan. Dalam langit lazuardi hijau dan udara tenang saja, bisa saja dalam beberapa menit keadaan berubah, badai pun turun.

"Dan sesungguhnya Tuhan engkau benar-benar mengetahui apa yang terkandung dalam dada mereka." (pangkal ayat 74). Artinya, bahwa kepada Tuhan tidaklah dapat manusia berahasia. Apa yang dikandung dalam dada itu Tuhan tahu. Detak-detik hati manusia, ke mana condong, apa yang dituju dalam hati, walaupun diselimuti maksud buruk dengan sikap lain, namun Allah tahu juga. Janganlah mencoba bermain "komidi" dengan Allah, karena dengan demikian yang engkau "komidikan" hanya dirimu sendiri jua. *"Dan yang*

mereka nyatakan." (ujung ayat 74). Sedangkan yang tersembunyi dalam dada Allah tahu, apatah lagi yang dinyatakan dalam sikap hidup, dalam tutur kata, dalam gerak langkah, dalam sepak terjang. Bahkan kadang-kadang Allah memberikan pula ilhamNya kepada orang yang beriman, sehingga dengan bimbingan Allah orang yang beriman itu dapat pula mengetahui isi hati seseorang dari sikap dan tingkah lakunya. Bukan karena orang itu mengetahui yang ghaib, melainkan sikap dan laku perangai orang yang dilihatnya itu tidak ghaib lagi. Kadang-kadang tingkah laku, kerdip mata, buang kata, tidaklah dapat merahasiakan karakter buruk baik seseorang.

"Dan tidaklah ada sesuatu yang ghaib di langit dan di bumi." (pangkal ayat 75). Yaitu yang ghaib di langit dan di bumi pada pengetahuan manusia. Baik yang ghaib dari tangkapan pancaindera, atau ghaib dalam fikiran manusia karena tidak terpecahkan oleh fikiran. Misalnya berapa banyak bintang di langit; adalah ghaib bagi manusia. Berapa banyak pasir di pantai bumi; adalah ghaib bagi perhitungan manusia. Berapa yang sebenarnya umur seseorang manusia, bahkan berapa yang sebenarnya umur bumi ini; semuanya ghaib bagi manusia. Atau sebagaimana telah kita katakan terdahulu di atas tadi, bagaimana rahasia maka segumpal kumpulan mani seorang laki-laki dengan seorang perempuan, dapat menjelma jadi manusia, diberi nyawa dan akal; itu pun ghaib bagi manusia. Namun semuanya itu bagi Tuhan Allah tidak ghaib. *"Melainkan telah ada dalam kitab yang nyata."* (ujung ayat 75).

Semuanya itu ada catatannya bagi Tuhan. Ada perhitungannya. Ada daftarnya, di dalam kitab yang bernama Al-Luhul Mahfuzh, suatu papan tulis yang terpelihara.

Apabila kita melihat "administrasi" yang teratur dari satu usaha besar, kita akan mengambil kesimpulan bahwa usaha ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang amat teliti. Maka ketelitian itu pastilah pada Alam Raya ciptaan Allah ini. Percayalah kita bahwa yang ghaib bagi kita tidak ghaib bagi Allah. Semuanya teratur dengan lengkap, mempunyai peraturan sendiri. Kadang-kadang, dan sekali-sekali dan agak sejemput kecil, dibukakan Tuhan bagi kita manusia rahasia ghaib Alam itu, sehingga berbesar hatilah kita menerimanya. Misalnya rahasia listrik, rahasia tenaga atom, rahasia kekayaan alam terpendam dalam bumi dan lain-lain. Dan semuanya itu barulah sekelumit kecil, belum ada artinya dengan keghaiban yang masih banyak tersimpan dalam Perbendaharaan Tuhan.

(76) Sesungguhnya al-Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari hal-hal yang mereka perselisihkan.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾

(77) Dan sesungguhnya dia adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

(78) Sesungguhnya Tuhan engkau akan memutuskan di antara mereka dengan hukumNya; dan Dia, adalah Maha Perkasa, Maha Mengetahui.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

(79) Maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya engkau adalah di atas Kebenaran yang nyata.

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

(80) Sesungguhnya engkau tidaklah dapat memberi mendengar orang yang mati dan tidaklah engkau akan dapat memberi orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Dan tidaklah engkau Pemberi petunjuk orang buta dari kesesatan mereka, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka pun berserah diri.

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Al-Quran Menyelesaikan Perselisihan

"Sesungguhnya al-Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari hal-hal yang mereka perselisihkan." (ayat 76).

Berselisih Bani Israil, terutama mengenai diri Nabi Isa anak Maryam, 'alaihis-salam. Bani Israil yang bertahan diri mengatakan mereka ummat Nabi Musa, dan tidak mau menerima seruan Nabi Isa, padahal Nabi Isa menjelaskan bahwa beliau pun diutus untuk menyeru Bani Israil agar berjalan di atas jalan

yang benar. Tetapi mereka itu, yang mengakui diri mereka beragama Yahudi tidak mau menerima seruan Nabi Isa. Bahkan mereka tuduh Nabi Isa itu anak yang lahir di luar nikah, karena Nabi Isa dilahirkan oleh Maryam perawan suci itu, dengan takdir Allah, langsung tidak perantaraan bersuami. Mereka tuduh Nabi Isa, Rasul Allah, seorang anak zina. Mereka tolak mu'jizat tanda kebesaran Tuhan.

Sebaliknya pula orang Nasrani! Oleh karena Nabi Isa lahir ke dunia tidak dengan perantaraan bapa, melainkan langsung dengan takdir Tuhan yang berbuat sekehendakNya, mereka tegakkanlah suatu kepercayaan bahwa Nabi Isa Almasih anak Maryam itu adalah Putera Allah, yaitu Allah sendiri yang datang ke dunia ini, menjelma ke dalam perut perawan suci buat lahir ke dunia buat jadi anak Allah. Pendeknya Yahudi memandangnya orang "kotor", sedang Nasrani memandangnya Tuhan!

Sekarang datanglah Nabi Muhammad. Kepadanya diturunkanlah wahyu al-Quran ini. Satu di antara keterangan yang diberikan oleh al-Quran ialah menjelaskan soal yang mereka perselisihkan itu. Ini terang dapat kita baca di dalam sebuah Surat yang diberi nama Maryam, nama perawan suci yang melahirkan Isa itu. Kedua dalam Surat ali Imran, demikian juga dalam Surat 21, al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 91. Di dalam Surat-surat itu terlebih dijelaskan kesucian Maryam, keshalihan ibu-bapanya dan bahwa Maryam itu "ditumbuhkan dalam pertumbuhan yang baik dan dijaga dan diasuh oleh Zakariya". (Surat 3, ali Imran ayat 36). Kemudian baru diterangkan kelahiran Isa Almasih yang tidak dengan perantaraan bapa itu.

Dengan demikian tertolaklah kehinaan yang ditimpakan oleh orang Yahudi kepada Almasih tersebut. Penghinaan itu menurut hukum Islam adalah kafir! Sebab kekafiran yang pertama ialah karena menghina seorang Rasul Allah, kedua karena tidak mau percaya bahwa Allah Maha Kuasa berbuat melaini dari yang biasa Dia lakukan.

Kemudian diterangkan lagi bahwa meskipun kelahiran Isa Almasih, namun dia bukanlah Tuhan. Dia bukanlah Putera Allah. Dia bukan Allah yang menjelma ke dalam perut perawan suci, lalu setelah genap bulannya dia lahir ke dunia untuk dikatakan bahwa dia adalah anaknya. Diperjelaskan bahwasanya terhitung kafir juga orang yang mengatakan bahwa "Allah itu adalah yang ketiga dari yang bertiga." (al-Maidah: 73). Dan kafir juga orang yang mengatakan "Bahwa Allah itu ialah Isa Almasih." (al-Maidah: 17).

Ada satu golongan, mengatakan Isa Almasih itu semata-mata manusia. Segolongan lagi mengatakan bahwa Bapa, Putera dan Ruhul-Qudus adalah rupa yang berlain-lain daripada Tuhan dalam menunjukkan dirinya kepada manusia. Kata mereka Allah itu tersusun dari tiga oknum, yaitu Bapa, Putera dan Ruhul-Qudus. Yang dianggap putera itu ialah Isa Almasih (Yesus Kristus), lalu menjelmalah Allah itu sebagai manusia ke dalam tubuh Maryam dalam rupa Ruhul-Qudus, lalu lahir daripada Maryam sang putera dalam rupa Almasih.

Segolongan lagi mengatakan yang putera tidaklah kekal sebagai yang Bapa, tetapi dia makhluk Allah juga. Sebab itu dia adalah mempunyai kedudukan di bawah dari Bapa.

Segolongan lagi tidak mau menerima Ruhul-Qudus dianggap sebagai satu di antara tiga oknum itu.

Maka di dalam Rapat Besar Agama (Consili) di Nicea pada tahun 325 M. diambillah keputusan bahwa Sang Anak dan Ruhul-Qudus sama kedudukannya dengan Sang Bapa dalam kesatuan ketuhanan. Inilah yang dikenal dengan sebutan "Trinitas". Keputusan ini dikuatkan pula oleh Consili di Konstantinopel tahun 381. Dijelaskan lagi bahwa Sang Putera telah lahir dari Sang Bapa sejak semula dan Ruhul-Qudus timbul dari Sang Bapa. Di Consili Thalithalah tahun 589 diputuskan tambahannya, yaitu bahwa Ruhul-Qudus timbul dari Sang Putera juga. Soal-soal seperti inilah yang menjadi perselisihan yang tidak pernah dapat diambil keputusan di antara Gereja Timur dengan Gereja Barat, sampai kepada masa datangnya Agama Islam.

Maka datanglah al-Quran memberikan pernyataan, bahwa Isa Almasih anak Maryam bukanlah anak zina, sebagai yang didakwakan secara rendah budi oleh orang Yahudi yang hendak menolak beliau sebagai Nabi dan Rasul. Allah Maha Kuasa buat melahirkan seorang manusia ke dunia ini di luar dari jalan yang biasa. Kelahiran Isa Almasih sama juga dengan belahnya lautan sehingga Bani Israil dapat menyeberang dengan pimpinan Nabi Allah Musa. Bilamana Allah menghendaki agar sesuatu terjadi, dia akan terjadi. Tetapi dengan kelahiran Isa Almasih secara ajaib itu, bukan pula berarti bahwa dia akan dianggap sebagai Tuhan, atau sebagai Allah yang menjelma ke dunia sebagai puteranya. Dengan demikian dibantahlah sekeras-kerasnya kepercayaan yang diputuskan oleh orang Nasrani, yang memutuskan bahwa Isa Almasih dan Allah dan Ruhul-Qudus itu adalah satu jua adanya.

Maka dengan sangat jelaslah diterangkan di dalam al-Quran itu tentang pokok kepercayaan. Yaitu bahwa Allah itu Esa adanya. Tidak ada yang lain yang bersekutu dengan Dia. Tidak dia beranak, tidak pula dia diperanakkan dan tidak ada pula barang sesuatu pun yang menyamai Dia.

Kemudian dijelaskan pula: *"Dan sesungguhnya dia."* (pangkal ayat 77). Yaitu al-Quran itu, selain memberikan keterangan kepada Bani Israil tentang hal yang mereka perselisihkan tentang akidah yang kacau-balau itu; *"Adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 77). Maka bukan sajalah al-Quran memberikan penjelasan tentang akidah yang salah, supaya dijauhi, karena tidak sesuai dengan akal yang sihat dan berfikir yang teratur, bahkan lebih penting lagi daripada itu, yaitu membawa petunjuk, menunjukkan jalan mana yang seharusnya ditempuh, supaya bertemu apa yang diridhai oleh Allah, supaya selamat diri dunia dan akhirat. Asal saja orang mau beriman, akan terbukalah baginya jalan petunjuk itu. Karena al-Quran bukan saja menceriterakan hal yang telah lampau, bahkan menceriterakan dan

menguraikan juga apa yang mesti dikerjakan sekarang. Bukan saja yang sekarang, bahkan bagaimana pula akibat yang akan dihadapi di belakang hari. Dijanjikan dalam ayat ini bahwa barangsiapa yang mengambil petunjuk dari al-Quran, pastilah dia akan mendapat *rahmat.* Yaitu belas-kasihan Tuhan, karena bebas daripada perasaan takut dan dukacita, langsung perasaan bergantung kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

"Sesungguhnya Tuhan engkau akan memutuskan di antara mereka dengan hukumNya." (pangkal ayat 78). Banyak pula lagi perselisihan lain yang mereka timbulkan tentang Nabi-nabi Allah. Tentang Nabi Isa saja, mereka berselisih; ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu mati di atas kayu palang, lalu segera dikuburkan oleh murid-muridnya. Tetapi setelah tiga hari dalam kuburnya, dia pun berangkat terbang ke langit, dengan disaksikan oleh murid-muridnya. Yang lain mengatakan pula bahwa yang mati di atas kayu palang itu bukan dia, melainkan murid yang mengkhianatinya itu, Yudas Askarioti namanya, karena wajahnya hampir serupa dengan Isa Almasih, sedang senja dan orang tengah ribut. Ada lagi yang berkata, bukan diganti dengan Yudas melainkan dengan Simon. Maka datanglah khabar pasti dari al-Quran:

وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ (النساء ١٥٧)

"Bukanlah mereka membunuh dia dan bukanlah mereka menyalib dia, melainkan diserupakan orang lain bagi mereka."

Orang Yahudi pun banyak sekali menambah dan mengubah Taurat yang asli, terutama yang mengenai kehidupan Nabi-nabi.

Nabi Ibrahim yang begitu besar, nenek-moyang dari Bani Israil dan Bani Israil digambarkan di dalam Taurat memperkenalkan isterinya Sarah kepada Abimalik Raja Palestina dan Fir'aun Raja Mesir, bahwa isterinya itu adalah saudara perempuannya, agar kedua raja itu menerima kedatangannya dengan sambutan yang baik.

Israil sendiri, yaitu nama yang asal dari Ya'kub diterangkan dalam Taurat, bersekongkol dengan ibunya mengambil berkat yang dipusakakan neneknya Ibrahim kepada ayahnya Ishak, yang sedianya akan diberikan kepada abangnya Isu. Diceriterakan dalam catatan yang mereka katakan Taurat itu bahwa si ayah, yaitu Ishak, mudah saja tertipu oleh anaknya Ya'kub yang tidak berhak menerima berkat itu.

Yang seram kita membacanya pula ialah kisah Nabi Luth. Di dalam Taurat yang sampai sekarang dijadikan kitab "suci" pegangan itu masih dapat kita baca, bahwa setelah Nabi Luth dengan kedua anak gadisnya yang masih perawan selamat karena negerinya Sodom (Sadum) dihancurkan Tuhan, beristirahat di suatu tempat. Lalu kedua anak perempuan itu meminumkan anggur berganti-ganti kepada ayahnya. Malam pertama anak yang tertua, malam

kedua anak yang bungsu dan pada kedua kali minumnya itu Nabi Luth mabuk. Sedang mabuk itulah kedua anak perawan itu menyerahkan dirinya disetubuhi oleh ayah kandungnya Nabi Luth, dan keduanya hamil dan keduanya menurunkan bangsa-bangsa.

Nabi Daud dikatakan dalam kitab itu terpesona melihat isteri salah seorang Kepala Perangnya yang bernama Uria mandi bertelanjang di dalam sungai yang mengalir dalam taman istana, sedang Nabi Daud melihat-lihat di pendopo istana yang menghadap ke taman. Tubuh perempuan itu sangat cantik dan beliau tergiur. Lalu beliau suruh cari keterangan itu isteri siapa. Setelah terang bahwa suaminya seorang kepala perang, dia dikirim ke medan perang yang jauh sampai tewas di medan perang, dan si isteri cantik itu langsung diambil isteri oleh Nabi Daud.

Nabi Sulaiman pun diceriterakan di dalam kitab yang dinamai Taurat itu, bahwa di hari tuanya beliau menyembah berhala, karena tertarik atau menarik hati isterinya.

Semacam itulah yang bertemu di dalam kitab-kitab yang bernama "Perjanjian Lama" yang sampai sekarang masih beredar. Dan banyak pula terdapat perselisihan catatan tentang diri Nabi Isa di dalam kumpulan kitab-kitab yang dikumpulkan oleh orang Nasrani dengan nama "Perjanjian Baru". Kedatangan al-Quran, sebagaimana yang telah diterangkan di atas tadi, menjelaskan duduk perkara, dan juga membersihkan pandangan orang terhadap kepada Nabi-nabi dan Rasul Tuhan, yang sampai dituduh berzina dengan anak kandungnya itu. Atau sampai tergila-gila kepada bini orang.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah kelak akan memutuskan di antara mereka dengan hukumnya. Ada setengah ahli tafsir mengatakan bahwa hukuman Tuhan itu akan datang atas mereka kelak di hari kiamat. Tetapi dari sekarang hukum itu pun telah datang. Agama yang didasarkan kepada ceritera-ceritera bohong tentang Nabi-nabi Allah itu akan jatuh martabatnya dalam hati orang yang berakal, atau akan membimbing orang kepada kecabulan belaka. Sehingga orang yang hendak mempertahankannya terpaksa tidak membuka-kan hakikat yang sebenarnya kepada pengikutnya yang awam. *"Dan Dia"* – yaitu Allah Ta'ala – *"adalah Maha Perkasa, Maha Mengetahui."* (ujung ayat 78). Allah Maha Perkasa, sehingga apabila Dia menjatuhkan pembalasanNya kepada yang bersalah, sangatlah seram hukumNya. Dan Dia Maha Mengetahui akan segala perbuatan hambaNya dan perkataan mereka yang keluar.

Menilik kepada ayat-ayat ini jelaslah bahwa ajaran Islam haruslah ditegakkan di atas kekuatan da'wah dan seruan yang dapat membangkitkan akal yang murni dan perasaan yang halus. Dan dasar ajaran Islam adalah mengakui akan kesucian dan kemuliaan martabat Nabi-nabi. Ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan akal, yang terdapat pada agama Nasrani misalnya, dengan pendakwaan mereka bahwa Nabi Isa Almasih itu adalah Tuhan juga, atau anak dari Tuhan, atau Allah sendiri yang menjelma menjadi anaknya, tidak lain adalah pusaka ajaran agama dan kepercayaan zaman purbakala yang dibawa orang pindah ke dalam Agama itu, sehingga hilang ajarannya yang asli.

"Maka bertawakkallah kepada Allah!" (pangkal ayat 79). Inilah bimbingan Allah kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. Yaitu bahwasanya di dalam melakukan da'wah yang besar dan agung ini, menghadapi demikian hebat rintangan, yaitu kepercayaan salah yang telah berurat berakar, baik dalam perselisihan Bani Israil, ataupun dalam kekacauan fikiran kaum musyrikin sendiri, untuk pembangkit kekuatan tidak lain hanyalah tawakkal kepada Allah, berserah diri kepadaNya, bersandar bulat kepadanya. Sebab kekuatan manusia sudah nyata terbatas. Allahlah yang akan membangkitkan kekuatan dan tenaga pada manusia dalam melanjutkan usahanya. *"Sesungguhnya engkau adalah di atas Kebenaran yang nyata."* (ujung ayat 79).

Orang yang telah yakin bahwa apa yang dia perjuangkan itu adalah benar, dan nyata kebenaran itu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan menurut akal yang sihat, di mana saja dan apabila saja, orang yang sudah sampai kepada keyakinan demikian pasti tawakkal kepada Allah. Pasti dia tenang menunggu hasil apa yang diperjuangkannya itu. Dia tidak terburu nafsu, dia tidak hendak memaksa sesuatu masak sebelum waktunya. Dia tidak hendak menanam pada hari, berbuah pun pada hari itu juga. Halangan dan rintangan daripada yang tidak menyukai sudahlah menjadi perhitungan yang pasti daripada pejuang sejati. Bertambah besar masalah yang diperjuangkan, pastilah besar pula kesulitan yang ditempuh. Tetapi tidaklah pernah Kebenaran yang kalah berhadapan dengan kedustaan. Kekerasan kadang-kadang dapat tersumbul keluar seakan-akan menang. Tetapi dalam peredaran zaman kemudian akan ternyata bahwa kecurangan, atau yang salah dipaksakan mengatakan benar itu akan sirna laksana buih ditiup angin. Itulah sebabnya maka setiap perjuangan wajib bertawakkal kepada Allah. Artinya jangan disangka bahwa urusan ini akan selesai di tangan kita. Walaupun kita misalnya mati, tewas, jadi kurban dari kebenaran yang kita perjuangkan, bukanlah berarti bahwa Kebenaran itu kalah. Dia akan tetap ditegakkan juga oleh Allah, walaupun sepeninggal kita. Diri kita masing-masing tidak ada artinya di hadapan Kebenaran itu.

"Sesungguhnya engkau tidaklah dapat memberi mendengar orang yang mati." (pangkal ayat 80). Orang yang telah mati hatinya, inilah yang dimaksud oleh ayat ini. Orang yang telah mati hatinya tidaklah akan dapat diberi pendengaran. Apa jua pun yang akan diserukan, tidaklah akan ada sambutannya.

"Niscaya didengarnya, jika yang engkau seru itu orang yang hidup; tetapi tidaklah ada hidupnya orang yang engkau seru ini."

"Dan tidaklah engkau akan dapat memberi orang yang tuli mendengar panggilan." Kalau yang pertama tadi hatinya mati, yang kedua ini hatinya berpaling kepada yang lain. Fikirannya tidak terhasap kepada yang engkau serukan. Walaupun seruan itu telah disampaikan dengan cara melekapkan mulutmu ke daun telinganya, tidaklah akan didengarnya; *"Apabila mereka telah berpaling membelakang."* (ujung ayat 80). Yang pertama mati hati, yang kedua berpaling hati. Keduanya sama-sama tidak mendengar.

"Dan tidaklah engkau pemberi petunjuk orang buta dari kesesatan mereka." (pangkal ayat 81). Karena ini pun bukan mata, melainkan buta hati juga. *"Kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."* Orang-orang yang seperti inilah yang akan kembali hidup hatinya, nyaring pendengaran telinganya dan terang mata hatinya; *"Lalu mereka pun berserah diri."* (ujung ayat 81). Berserah diri ialah arti sejati dari kalimat *Muslimun*. Mula-mula timbullah Iman, mereka pun menjadi *Mu'min*. Apabila Iman telah tertanam, dengan sendirinya timbullah penyerahan diri yang tulus ikhlas kepada Tuhan, itulah Islam. Bila Iman dan Islam telah tercapai, waktu itulah mulai hidup yang sejati, telinga mendengar nyaring, mata melihat dengan terang.

(82) Dan apabila sabda telah jatuh atas mereka, Kami keluarkanlah sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia pernahlah tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Dan (ingatlah) akan suatu hari, yang akan Kami kumpulkan dari tiap-tiap ummat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka pun dipisah-pisahkan.

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

(84) Sehingga apabila mereka datang, berfirmanlah Dia: Apakah telah kamu dustakan ayat-ayatKu, padahal tidaklah meliputi ilmu kamu dengan dia; atau apakah yang telah kamu kerjakan?

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

(85) Maka jatuhlah sabda atas mereka dari sebab kezaliman mereka, maka mereka tidaklah dapat berkata apa-apa.

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

(86) Apakah tidak mereka perhatikan, sesungguhnya telah Kami jadikan malam hari, supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ
وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

Binatang Ganjil Tanda Kiamat

"Dan apabila sabda telah jatuh atas mereka." (pangkal ayat 82). SABDA, yaitu kata keputusan dari Tuhan, yang tidak akan berubah buat selama-lamanya. Maka pada waktu itu: *"Kami keluarkanlah sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia pernahlah tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."* (ujung ayat 82).

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa apabila telah datang masanya kelak, akan datanglah kata yang putus dari Tuhan, sebagai suatu sabda yang berlaku, di kala manusia sudah sangat lupa dan lalai dari agamanya, bahwa akan timbullah dari dalam bumi ini semacam binatang. Dalam ayat ini disebutkan *dabbatan;* yang kita artikan binatang. Tetapi kalimat *dabbatan* itu asal artinya ialah melata, atau merangkak, atau beringsut-ingsut.

Ar-Razi menulis dalam Tafsirnya berbagai penafsiran tentang *dabbah* atau binatang yang tersebut dalam ayat ini, tentang bermacam kata orang. *Pertama* memperkatakan tentang tubuh binatang itu berapa besarnya. Menurut satu riwayat yang dikata orang diterima dari Abu Hurairah, panjangnya 60 hasta dan tingginya sampai ke awan, dan di antara kedua tanduknya satu farsakh perjalanan. *Kedua* bentuknya, katanya kakinya empat, berbulu panjang, berbulu sebagai burung dan bersayap dua. Menurut riwayat dari Ibnu Juraij tentang bentuknya; kepalanya kepala banteng, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, tanduknya tanduk rusa, dadanya dada singa, warnanya warna harimau, kukunya kuku sapi betina, ekornya ekor domba dan telapaknya telapak unta. *Ketiga* tentang cara keluarnya dari dalam bumi; menurut riwayat dari Ali bin Abu Thalib, binatang itu akan dilihat orang keluar dalam masa tiga hari dengan beransur-ansur. Tetapi yang keluar selama tiga hari itu baru sepertiga. Menurut riwayat dari al-Hasan, setelah tiga hari pula sesudah itu baru dia keluar sepenuhnya. *Keempat,* ditanyakan orang kepada Nabi s.a.w. di mana binatang itu akan keluar, Nabi s.a.w. menjawab bahwa binatang itu akan keluar di mesjid yang paling besar kesuciannya di sisi Allah Ta'ala, yaitu Al-Masjidil Haram! Khabarnya pula, keluarnya itu di bukit Shafa dan dia akan bercakap-cakap dalam bahasa Arab! *Kelima,* tentang berapa kali binatang itu akan keluar.

Dirawikan bahwa dia akan keluar tiga kali. Mulanya sekali dia akan keluar di sudut yang jauh dari negeri Yaman, sesudah itu dia akan sembunyi. Kemudian itu dia keluar sekali lagi di kampung-kampung orang Badwi, lalu dia bersembunyi pula agak lama. Akhir sekali, sedang manusia berkumpul-kumpul di mesjid yang paling suci (Al-Masjidil Haram) tiba-tiba dia muncul kembali di antara Rukun Yamani berhadapan dengan gedung-gedung Bani Makhzum, sebelah kanan, sampai keluar mesjid. Ada orang yang lari tumpang siru dan ada yang berdiri saja melihat.

Setelah menceriterakan segala ceritera ini, Fakhruddin ar-Razi berkata: "Ketahuilah bahwa segala ceritera ini tidak ada dalilnya samasekali di dalam al-Kitab (al-Quran). Jika ada berita yang shahih tentang hal ini dari Rasulullah s.a.w. niscaya kita terima, dan kalau tidak tentu menoleh saja pun kita tidak kepadanya."

Dalam riwayat lain yang disalinkan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Kepalanya kepala banteng, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, lehernya leher burung unta, dadanya dada singa, warnanya warna harimau, kukunya kuku kucing, ekornya ekor domba, keempat kakinya kaki unta, di antara lututnya dengan pahanya duabelas hasta; ketika dia keluar membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman, tiap bertemu dengan seorang beriman diberinya cap putih di muka orang itu dengan tongkat Musa, lalu menjalarlah cap putih itu sehingga jadi putih seluruh muka orang itu. Kalau bertemu orang kafir dicapnya pula muka orang itu dengan cap hitam dengan cincin Sulaiman, sampai menjalar pula warna hitam itu di seluruh muka orang itu, sehingga timbullah tawar-menawar orang di tengah pasar, bertanya-tanya berapa dijual warna ini hai Mu'min, hai kafir! Sehingga ahlul-bait duduk dalam rumah mereka dapat diketahui perbedaan mana yang Mu'min dan mana yang kafir. Lalu binatang itu berkata: "Bergembiralah hai fulan, engkau akan masuk syurga! Sengsaralah hai fulan, engkau akan masuk neraka!"

Itulah beberapa "ceritera" kita salinkan berkenaan dengan binatang yang tersebut dalam ayat 82 Surat an-Naml itu. Ceritera-ceritera yang ganjil-ganjil itu tidak ada bertemu di dalam kitab-kitab Hadis yang shahih, yang dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu pengetahuan tentang Hadis. Itu gerangan sebabnya maka ar-Razi berani mengatakan bahwa mana yang tidak ada alasan kuat dari sabda Rasul s.a.w. tidaklah akan ditoleh orang.

Sebagaimana telah kita jelaskan di atas tadi, arti *dabbatan* pada asalnya ialah segala yang merangkak di atas bumi. Ini jelas dalam sabda Tuhan Surat 24 an-Nur (Cahaya) ayat 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي
عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ (النور ٤٥)

"Dan Allah telah menciptakan tiap-tiap dabbah dari air. Maka setengah dari mereka ada yang berjalan atas perutnya, dan setengah dari mereka ada yang berjalan atas dua kaki, dan setengah dari mereka ada yang berjalan atas empat (kaki)."

Yang berjalan di atas perutnya ialah seumpama ular, labi-labi, penyu dan berbagai ulat. Yang berjalan di atas dua kaki ialah manusia. Yang berjalan atas empat kaki ialah berbagai binatang yang kita ketahui, sebagai kucing, anjing, singa, gajah, dan sebagainya.

Di dalam Surat 34, Saba' ayat 14 tersebut lagi tentang kematian Nabi Sulaiman:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ
(سبا: ١٤)

"Maka setelah Kami putuskan atasnya kematian, tidaklah ada yang menunjukkan kepada mereka atas kematiannya itu melainkan binatang bumi telah memakan tongkatnya."

Maka oleh sebab dalam ayat ini *dabbat* itu ditulis dengan *nakirah* artinya sebarang binatang, tidak disebut binatang tertentu, maka segala yang patut disebut dabbatan (binatang) boleh jadi. Boleh jadi binatang berkaki empat, boleh jadi binatang berkaki dua, yaitu manusia, sehingga al-Qurthubi menulis dalam Tafsirnya bahwa kemungkinan itu ada saja, dan mungkin juga binatang yang berjalan di atas perutnya.

Maka penafsiran yang lebih masuk dalam akal kita, yang ditulis di zaman kita ini ialah apa yang dinyatakan oleh al-Qasimi dalam Tafsirnya *"Mahasin ut-Ta'wil"*. Kata beliau tafsir ayat ini mengandung dua. Pertama ialah yang beliau sebut duniawi. Yaitu kemenangan Nabi s.a.w. menghadapi kaum yang kafir itu. Artinya ialah bahwa orang-orang yang tuli dari mendengarkan ayat-ayat Allah dan buta hatinya dari berfikir, yang selalu menolak, sebagai yang telah diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya, pasti akan datanglah kepada mereka berita tentang Kebenaran seruan yang dibawa oleh Nabi s.a.w. itu, dan akan mereka saksikan kemenangan Rasul s.a.w. dan para pengikutnya, dan kian lama akan bertambah banyak pengikut itu, sehingga mereka pasti akan dapat mengalahkan setiap yang menantang dan menundukkan setiap yang memusuhi. Akan menjalar kepada mereka, suatu jalaran yang tidak dapat ditahan-tahan lagi, barisan besar Islam memenuhi lembah dan gurun, membuat barangsiapa yang selama ini memusuhi itu akan bergoncang tiang-tiangnya dan runtuh hancur lebur bangunan-bangunannya, robek ditiup angin tenda mereka dan koyak bendera yang mereka kibarkan. Angkatan Besar dan Agung itu akan berkata kepada mereka, baik buktinya itu sendiri yang berkata, ataupun suaranya yang lantang menyatakan bahwa barangsiapa yang menantang selama ini,

mulai sekarang kalau masih menantang sudah mesti merasakan azab dan siksaan. Karena mereka semuanya adalah sesat dan menyesatkan hamba Allah yang lain. Dan mereka merusak di muka bumi. Hanya imanlah satu-satunya jalan untuk memperbaiki diri dan memperbaiki masyarakat, yang akan memimpin kepada kebahagiaan dan kemenangan. Dan Tuhan telah menentukan keputusannya sejak semula, terhadap hamba-hambaNya yang Dia utus bahwa merekalah yang akan menang dan tentara Allahlah yang akan menaklukkan. Sekarang janji Allah telah dipenuhinya dan kemuliaan telah Dia berikan kepada tentaranya.

Kedua — kata al-Qasimi selanjutnya — ialah kedatangan semacam atau sejenis binatang yang kita sampai sekarang, bahkan sampai waktu timbulnya kelak tidak tahu apa jenisnya dan apa bentuknya. Sebab dia dikhaskan keluar pada hari akan kiamat saja. Sebab itu setengah ahli tafsir mengatakan bahwa apabila kiamat telah datang kelak, waktu itulah binatang itu timbul, yang lain dari yang lain binatang di muka bumi ini, sebagaimana Tuhan pun dapat membangkitkan jenis-jenis yang lain. Binatang itu akan bercakap-cakap, dia akan memurkai manusia, mengapa tidak mau menerima Kebenaran Allah selama ini, sebagaimana di waktu itu juga tiap-tiap ruas dan buku tubuh kita pun akan bicara, sebagai yang telah disebutkan Tuhan jua di dalam al-Quran. Oleh sebab itu maka yang dimaksud dengan *dabbatan* yang berarti binatang itu, bukanlah seekor binatang melainkan semacam binatang. Seumpama jika dikatakan orang, "Kebun si anu habis licin tandas dimakan belalang", maksudnya bukanlah seekor belalang, melainkan banyak sekali belalang.

Al-Qasimi mengatakan juga bahwa banyak Hadis-hadis tentang binatang ini, (sebagai yang telah kita salinkan artinya di atas tadi, yang telah disimpulkan oleh ar-Razi kepada lima ceritera), tidak sebuah juga yang dianggap sah oleh al-Bukhari, karena amat berkacau-balau matannya dan lemah orang-orang yang merawikannya.

Cuma satu saja Hadisnya yang agak dapat dipegang, yaitu yang dirawikan oleh Muslim dari Abdullah bin 'Amer demikianlah bunyinya:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا، فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا

(رواه مسلم)

"Tanda-tanda hari kiamat yang dahulu sekali akan keluar ialah terbitnya matahari dari sebelah Baratnya, dan keluarnya binatang itu atas manusia di tengah hari. Dan yang mana saja pun yang terkemudian dari yang satu, namun jaraknya di antara keduanya adalah berdekatan."

Inilah hanya Hadis shahih yang dapat dipertanggungjawabkan yang menyebut tentang binatang itu, yang tidak begitu jauh artinya dari yang tersebut di dalam al-Quran. Menyebutkan bahwa satu di antara tanda hari akan kiamat ialah datangnya binatang itu. Entah binatang apa tidak dijelaskan. Entah ular, entah labi-labi, entah penyu besar, entah binatang besar purbakala yang ditaksir orang ada hidup di muka bumi ini jutaan tahun yang lalu, entah manusia sendiri, entah apa, entah apa. Wallahu A'lam.

Al-Quran dan Hadis yang shahih tidak ada menerangkan apa macamnya binatang itu. Al-Quran dan Hadis yang shahih tidak ada menyatakan "panjangnya" 60 hasta, berbulu sebagai domba, bersayap sebagai burung, kepalanya kepala banteng, matanya mata babi, telinganya telinga gajah, tanduknya tanduk rusa, dadanya dada singa, dan sebagainya, dan sebagainya; apatah lagi tingginya menyinduk awan, di antara dua tanduknya seperjalanan satu farsakh.

Orang-orang produser (pembuat) film di Amerika pun berkali-kali telah membuat khayal dalam film tentang binatang-binatang ganjil itu. Dikisahkan dalam film itu bahwa dari sebab manusia telah terlalu banyak mempergunakan tenaga atom, sehingga terkejutlah binatang-binatang purbakala yang tersembunyi di balik bumi, lalu mereka pun bangkit dari persembunyiannya. Binatang itu semacam gurita raksasa. Ketika dipilinnya jembatan "The Golden Gate" dengan belalainya, jembatan itu runtuh. Seketika gedung-gedung pencakar langit dilandanya, beberapa buah di antaranya jadi patah dan runtuh. Ketika "Pentagon" atau Angkatan Perang Amerika mengerahkan tenaga Angkatan Perang untuk menghancurkan binatang itu dengan peluru kendali, sesampai pada badannya peluru kendali itu tidak membawa bekas apa-apa.

Produser film yang lain membuat pula suatu khayal tentang "binatang" semut yang bernama "Marabunta" yang sangat ganas, jika dia berjalan satu kelompok besar berjuta-juta banyaknya, mana yang dilaluinya habis dimakannya. Jika orang sedang tidur nyenyak dikerumuninya, orang itu akan tinggal tulangnya saja jika semut itu telah lepas dari melalui tempat itu.

Bagaimana pula kalau dilanjutkan lagi penafsiran ke jurusan lain? Misalnya tentang bahaya penyakit menular yang dibawa oleh "binatang" halus; oleh nyamuk, oleh lalat, oleh berbagai kuman yang hanya dapat dilihat dengan meneropongnya di mikroskop?

Segala binatang itu akan "berkata" dengan perkataan ilmu pengetahuan, bahwasanya manusia memang banyak yang tidak yakin akan tanda-tanda Kebesaran Allah. Padahal Tuhan pun pernah memberi ingat (lihat Surat 2, al-Baqarah ayat 26) bahwa Tuhan bisa saja mengambil perumpamaan dengan nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Dan di dalam Surat 22, al-Haj, ayat 73, Tuhan membuat pula perumpamaan tentang lalat. Bagaimanapun kecil lalat, namun manusia tidaklah sanggup menciptakan lalat. Walaupun seluruh dunia "sarjana" berkumpul musyawarat mengumpulkan pengalaman, bagaimana agar lalat dapat diciptakan, tidaklah akan berhasil.

Ayat-ayat ini saja pun telah membayangkan bahwa soal binatang yang akan datang sebagai tanda hari akan kiamat itu, yang akan bercakap dengan manusia memberi ingat itu, pastilah kejadian dengan berbagai kemungkinan.

Raghib al-Ishbahani dalam *"Mufradat"*nya memberi juga arti *"dabbat"* itu dengan orang-orang jahat yang bodoh dan tidak insaf akan kebodohannya, maka darjatnya sama dengan binatang.

Al-Qasimi mengumpamakannya lagi dengan Ya'juj dan Ma'juj yang tersebut dalam Surat 21, al-Anbiya', ayat 96 dan 97. Yang di sana diterangkan bahwa kalau Ya'juj dan Ma'juj itu datang kelak, mereka akan datang sebagai banjir, mengalir deras bagai air bah dari tempat-tempat yang tinggi. Ya'juj dan Ma'juj hanya disebut sebagai dua orang, padahal satu banjir besar, dari beribu-ribu manusia datang menyerbu.

Demikianlah telah kita kumpulkan pendapat-pendapat tentang "binatang" dalam ayat ini, ditafsirkan orang menurut perkembangan pengetahuan dari zaman dahulu sampai kepada zaman kita ini.

"Dan (ingatlah) akan suatu hari." (pangkal ayat 83). Ini pun sekali lagi peringatan Allah tentang hari akan kiamat. *"Yang akan Kami kumpulkan dari tiap-tiap ummat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Ayat ini menunjukkan bahwa pada hari yang telah ditentukan kelak akan diadakan seleksi, penyisihan dan penyaringan-penyaringan. Orang akan dibuat berkelompok-kelompok; masing-masing dikumpulkan menurut daftar kesalahan yang mereka telah lakukan selama hidup di dunia. Yang diterangkan dalam ayat ini bahwa yang akan dikumpulkan itu ialah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, tidak mau menerima dan bersitegang urat leher mempertahankan yang batil. *"Lalu mereka pun dipisah-pisahkan."* (ujung ayat 83). Dibagi-bagi, dipisah-pisah, dikumpul mana yang bersamaan dosanya, sehingga kadang-kadang bertemulah dalam satu kelompok manusia yang hidup 5,000 tahun terlebih dahulu dengan yang datang 5,000 tahun kemudian.

"Sehingga apabila mereka datang, berfirmanlah Dia: "Apakah telah kamu dustakan ayat-ayatKu, padahal tidaklah meliputi ilmu kamu dengan dia?" (pangkal ayat 84). Yaitu bahwasanya mereka tidak mau percaya, tidak mau menerima ayat-ayat Allah, baik ayat dengan arti tanda Kebesaran dan Kekuasaan Ilahi, atau ayat dengan arti perintah-perintah yang disampaikan kepadamu dengan perantaraan Rasul Allah. Mereka dustakan dan mereka tolak itu semua, padahal tidaklah dengan alasan, tidak dengan dasar ilmu pengetahuan. Karena kalau mereka ada mempunyai ilmu pengetahuan pastilah Kebenaran itu tidak akan mereka tolak begitu saja. Memang umumlah orang yang menolak kebenaran itu beredar berputar-putar dalam kebodohan dan kebohongan. Berkeras tidak hendak berubah pendirian, walaupun bagaimana benarnya deruan yang disampaikan itu, *"Atau apakah yang telah kamu kerjakan?"* (ujung ayat 84). Di ujung ayat ini dituntut kepada mereka, kalau mereka memang tidak

mau percaya kepada ayat-ayat Allah, dengan alasan bahwa ayat-ayat Allah itu tidak benar, niscaya ada pekerjaan benar yang telah mereka kerjakan dan mereka pertahankan. Sekarang kalau kamu tolak ayat-ayat Allah, kamu dustakan seruan yang dibawa Rasul dan kamu merasa benar, tunjukkanlah mana suatu bekas kerja, bekas amalan baik yang telah kamu kerjakan?

Pertanyaan seperti ini adalah satu pertanyaan yang patut dikemukakan kepada setiap orang yang menolak Kebenaran yang diserukan Rasul. Kalau kamu katakan bahwa seruan itu tidak benar, manakah satu bukti dari perbuatanmu yang benar? Pertanyaan ini adalah membuktikan sekali lagi bahwa mereka mendustakan kebenaran ayat Tuhan tidaklah dengan ilmu. Bahwa tempat tegak mereka adalah goyah atau tidak ada samasekali. Tukang-tukang cemuh yang suka membantah tiap Kebenaran yang dikemukakan itu suka sekali mencacat, mencela, melihat segala sesuatu dari segi kekurangan, karena keengganan. Itu salah, itu buruk, itu tidak benar. Sekarang timbul pertanyaan: "Kalau ini salah, mana yang benar menurut kamu? Baik dari segi ilmiah atau dari segi teladan yang dapat kamu kemukakan?"

Mereka tidak dapat mengemukakannya.

"Maka jatuhlah SABDA atas mereka." (pangkal ayat 85). Maka jatuhlah Sabda Tuhan, atau jatuhlah keputusan Ilahi yang tidak dapat dielakkan lagi; kata putus atau Hukum yang telah ditentukan, karena memang sudah begitu mestinya; *"Dari sebab kezaliman mereka."* Kata putus itu ialah azab atau siksaan telah tiba; *"Maka tidaklah dapat mereka berkata."* (ujung ayat 85). Mereka tidak dapat berkata sepatah kata jua pun lagi, sebab mulut telah terkunci oleh kenyataan kemurkaan Tuhan. Karena memang demikianlah adanya; yaitu bahwa orang-orang yang bersalah itu apabila hukuman telah datang, tidaklah dapat membuka mulutnya lagi. Mulut telah tertutup karena memang bersalah.

"Apakah tidak mereka perhatikan, sesungguhnya telah Kami jadikan malam hari supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi?" (pangkal ayat 86). Ayat 86 ini diturunkan ialah sebagai pengiring dari ayat sebelumnya yang berisi ancaman kepada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, padahal ilmu tidak ada, amalan pun tidak, sehingga satu waktu *kata putus* atau SABDA dari Tuhan pasti datang, yaitu azab, siksaan dan hukuman, hingga sepatah kata pun mereka tidak akan sanggup berkata lagi. Setelah termenung merenungkan sabda Tuhan ini, disuruhlah manusia berfikir kembali, bahwa tidaklah patut manusia mendurhakai Tuhan dan mendustakan ayat-ayat Tuhan, padahal hidup manusia di dalam dunia ini telah diberi rahmat yang banyak sekali oleh Tuhan. Di antara rahmat dan nikmat yang sangat banyak tidak terhitung itu ialah pergantian di antara siang dan malam, yang terjadi karena perputaran bumi mengedari matahari. Di bahagian yang terselindung dari matahari terjadilah malam, dan di bahagian yang berhadapan dengan matahari terjadilah siang. Dengan pergantian teratur di antara siang dan malam itu, teratur pulalah

hidup manusia di muka bumi. Di waktu malam manusia dapat beristirahat, *li yaskunu fi-hi;* supaya mereka berhenti sejenak, supaya mereka mencapai sakinah (ketenteraman), melepaskan lelah dan mengumpul tenaga yang baru buat beresoknya. Dan bila matahari telah terbit pula, mulailah hari yang baru, mulailah siang yang baru, mulailah bumi jadi terang pula. Cerahlah alam keliling dan manusia dapat bekerja kembali, berusaha, mencari makan, mencari rezeki yang dibentangkan Allah di muka bumi; *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang beriman."* (ujung ayat 86).

Pergantian malam dan siang itu, jika manusia sudi mempergunakan fikirannya dan suka merenungkan alam sekelilingnya, adalah tanda bukti bahwa alam ini ada yang mengatur. Zat Allah Ta'ala tidaklah akan dapat dilihat dengan mata ini. Tetapi daripada bekas perbuatan dan peraturannya yang sempurna selalu, siang dan malam yang selalu ganti berganti dengan teratur sudah berjuta-juta tahun, tidak sekali-kali juga meleset dan berkacau, sudah pastilah menimbulkan Iman, menimbulkan kepercayaan bahwa Tuhan itu ADA. Pada ayat 71 dan 72 dari Surat 28, al-Qashash dijelaskan lagi oleh Tuhan sebagai tafsiran ayat ini. Yaitu kalau ditakdirkan malam saja hari terus-menerus sampai hari kiamat, siapa Tuhan selain Allah yang sanggup menyiangkannya. Dan kalau kiranya ditakdirkan siang saja terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah yang sanggup menjadikannya malam selain Allah?

(87) Dan (ingatlah) akan hari, yang akan ditiupkan sangkakala, maka terkejutlah barangsiapa yang ada di langit dan barangsiapa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah; dan semuanya akan datang menghadap kepadaNya dalam keadaan merendahkan diri.

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

(88) Dan engkau lihat gunung-gunung itu, engkau sangka dianya membeku di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalannya awan; perbuatan Allah, yang amat teliti tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Dia pun amat Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan.

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

(89) Barangsiapa yang datang dengan suatu kebajikan, maka dia akan mendapat yang lebih baik daripadanya; sedang mereka itu akan aman pada hari itu daripada kejut-kejutan.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٌ مِّنۡهَا وَهُم
مِّن فَزَعٍ يَوۡمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾

(90) Tetapi barangsiapa yang datang dengan suatu kejahatan, maka disungkurkanlah wajah-wajah mereka ke dalam neraka; apakah kamu dibalasi, kecuali dengan sebab apa yang pernah kamu kerjakan?

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتۡ وُجُوهُهُمۡ
فِي ٱلنَّارِ هَلۡ تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ
تَعۡمَلُونَ ﴿٩٠﴾

(91) Sesungguhnya, aku hanya diperintah supaya menyembah kepada Tuhan yang empunya negeri ini, yang dia telah disucikan, dan kepunyaanNyalah segala sesuatu; dan aku pun diperintah supaya termasuk orang-orang yang berserah diri.

إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ
ٱلۡبَلۡدَةِ ٱلَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَيۡءٍۖ
وَأُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩١﴾

(92) Dan supaya aku membaca al-Quran; maka barangsiapa yang mencari petunjuk sesungguhnya lain tidak, dia adalah mencari petunjuk untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka aku ini lain tidak, hanyalah salah seorang yang memberi peringatan.

وَأَنۡ أَتۡلُوَاْ ٱلۡقُرۡءَانَۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا
يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلۡ إِنَّمَآ
أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

(93) Dan katakanlah: Sekalian puji-pujian untuk Allah; Dia akan memperlihatkan ayat-ayatNya kepada kamu, sehingga kamu pun akan mengenalnya; dan tidaklah Tuhan kamu akan lalai dari apa yang kamu kerjakan.

وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ
فَتَعۡرِفُونَهَاۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعۡمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Penutup

Kemudian dari itu diperingatkanlah oleh Tuhan HARI yang akan datang itu: *"Dan (ingatlah) akan hari, yang akan ditiupkan sangkakala."* (pangkal ayat 87). Yaitu hari pemberitahuan kelak bahwa kiamat telah dimulai: *"Maka terkejutlah barangsiapa yang ada di langit dan barangsiapa yang ada di bumi."* Terkejut, karena dahsyatnya bunyi serunai sangkakala itu, dan terkejut karena berbunyi tiupan itu dengan tiba-tiba saja, meskipun sejak semula telah diberitahu juga. Demikianlah jika kiamat kubra datang. Serupa juga dengan akan datangnya kiamat yang sughra; semua manusia telah tahu bahwa sesudah hidup pasti mati, pasti mati! Tetapi jika mati itu datang, jiwa manusia yang ditinggalkan terkejut juga, seakan-akan dia datang dengan tiba-tiba jua, padahal sudah semestinya begitu; *"Kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* Yang akan dikecualikan dari rasa terkejut itu oleh Allah ialah orang yang jiwanya telah tebal dan dia telah mencapai thuma'ninah (ketenteraman), tersebab selama hidupnya dia telah berusaha melapangkan jalan menuju Tuhan. Datangnya kiamat ataupun datangnya maut, bagi dia tidak lain adalah mempercepat masa untuk bertemu dengan Allah (Liqa Allah) dan dia telah memenuhi hidupnya dengan Iman dan Amal Shalih, sebab itu dia tidak terkejut menghadapi maut atau kiamat, sebab itu semuanya baginya adalah perbatasan sementara waktu saja dari hidup yang fana dunia ini dengan hidup akhirat yang kekal.

"Dan semuanya akan datang mengadap kepadaNya dalam keadaan merendahkan diri," yaitu mereka akan hadir di hadapan Allah Maha Berkuasa dengan perasaan merendahkan diri, hina-dina, tidak kira mereka orang besar atau orang kecil, berpangkat atau orang biasa, sedang mereka menunggu untuk diadili oleh Allah Ta'ala yang akan memutuskan perkara mereka dengan adil dan seksama.

"Dan engkau lihat gunung-gunung itu, engkau sangka dianya membeku di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalannya awan." (pangkal ayat 88). Banyak manusia berdiam di kota di dekat gunung yang tinggi-tinggi. Seumpama negeri Makkah sendiri, tempat ayat ini diturunkan. Makkah dikelilingi oleh gunung-gunung batu granit yang menghijau menjulang langit. Sejak dari masa masih kecil manusia-manusia yang dituruni oleh ayat ini melihat gunung itu tidak berubah-ubah letaknya. Dia membeku saja di tempat itu, sejak si fulan mulai lahir ke dunia, sampai si fulan kuat bermain, sampai si fulan tua dan sampai mati dan berkubur di kaki gunung-gunung itu jua.

Demikian jugalah penduduk negeri-negeri lain sampai sekarang dan sampai nanti. Penyusun tafsir ini dilahirkan di tepi Danau Maninjau yang berpagar bukit-bukit mengelilingi danau, sehingga jalan ke kampung kami terpaksa dibelok-belokkan ketika menurun, sampai 44 kelok. Dan di waktu kecil telah dibawa ayah berdiam di Padang Panjang, yaitu di kaki dua gunung terkenal: Merapi dan Singgalang. Keduanya membeku saja, terpancang. Merapi di sebelah kanan dari Padang Panjang, Singgalang di sebelah kiri. Di kaki Sing-

galang ada Bukit Sibolga, di sebelah Selatan ada Bukit Tui. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan bahwa gunung-gunung menjulang langit itu, dan bukit-bukit yang di bawahnya, meskipun membeku terpaku di situ, namun dia adalah berjalan kencang laksana awan juga. Cuma tidak terlihat dia berjalan, karena kita sedang "menumpang" di dalam bahtera bumi yang gunung-gunung dan bukit-bukit itu terpancang dan terpasak di atas permukaan bumi itu.

Ketika penulis tafsir ini berbiduk dengan andung (nenek perempuan) dan angku (nenek laki-laki) dari Sungai Sibaruh (sebelah selatan Danau Maninjau) hendak pulang ke rumah kami di Tanah Sirah, waktu saya masih berusia di bawah 10 tahun, di dalam air danau yang sedang tenang, ketika saya tukikkan pandang ke dalam biduk sendiri, dan saya lihat kebang dan keranjang kepunyaan andung tidak bergerak pada tempatnya, demikian juga perkakas dan alat-alat yang lain, saya merasa biduk itu seakan-akan tidak belayar. Tetapi setelah pandang saya alihkan keluar, kepada air yang memercik kena pengayuh angku saya dan dayung yang ditarik andung saya, saya ingat kembali bahwa kami sedang belayar dalam danau menuju rumah kami.

Ketika diri telah dewasa, lalu naik kapal dari Teluk Bayur ke Tanjung Periok atau dari Belawan ke Makkah, penglihatan di waktu kecil itu terbayang kembali dalam ukuran yang lebih besar. Yaitu bahwa barang-barang yang ada dalam kapal tetap tidak bergerak di tempatnya, terutama bila ombak tidak besar. Peti-peti, keranjang-keranjang tidak terasak, tidak teringsut kalau tidak diingsutkan. Bagaimana dia diletakkan ketika naik, demikian dia didapati ketika akan turun. Yang belayar adalah kapal; adapun barang-barang yang ada dalam kapal, rasanya tidak belayar dan membeku tidak bergerak, padahal dia dibawa ikut serta oleh kapal yang tengah belayar itu.

Bahkan di keretapi pun demikian. Bahkan di dalam kapal udara DC 10 yang terbang dari Lapangan Terbang "Halim Perdanakusuma" menuju Pelabuhan Jeddah dalam masa hanya 8 jam, para penumpang banyak yang tidur nyenyak. Seakan-akan mereka tidak sedang belayar, padahal mereka sedang diterbangkan oleh DC 10 itu dalam kecepatan 1,000 kilometer satu jam.

Kita kemukakan beberapa perumpamaan yang nyata ini untuk cepat menerima bahwa gunung-gunung yang kelihatan duduk sudah beribu-ribu, bahkan berjuta tahun dengan tenangnya di daerah tempat dia terpancang, sebenarnya bukanlah dia berdiam, bahkan dia berjalan sangat cepat, secepat putaran bumi mengelilingi matahari, namun kita yang melihatnya tidak menyadari, karena kita pun turut di"terbangkan" oleh bumi itu. Itulah: *"Perbuatan Allah! Yang amat teliti tiap-tiap sesuatu."* Terang sekali bilamana telah dipelajari secara ilmiah bahwa perputaran bumi mengelilingi matahari itu adalah diatur oleh Maha Pengaturnya, yakni Tuhan Ilahi Rabbi dengan sangat teliti. Dan semua edaran alam ini pun diatur dengan sangat teliti, sampai kepada ukuran jamnya, menitnya dan detik *second*nya. Dan manusia berusaha mencari rahasia ketelitian itu, sehingga dapatlah manusia mencapai bulan, berkat

dapat mengetahui ketelitian hitungan itu. *"Sesungguhnya Dia pun amat Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 88).

Ujung ayat ini adalah peringatan sangat halus bagi kita tentang ketelitian Tuhan, baik menghitung perjalanan alam, sampai kepada ukuran waktu bumi mengelilingi matahari, bahwa sampai kepada perhitungan tentang amal perbuatan kita. Namun kita manusia kerapkali lengah dan lalai atas apa yang mesti kita kerjakan. Hidup kita sendiri pun pada hakikatnya ialah ukuran detik-detik nafas yang turun naik, ukuran denyut jantung. Allah di dalam ilmunya telah menentukan beberapa persediaan kita, berapa yang telah terpakai dan berapa lagi sisanya. Kita lalai memperhatikan itu, sebagaimana kita pun lengah memikirkan bahwa gunung-gunung pun pada hakikatnya berjalan cepat secepat edaran bumi, padahal dia kelihatan tenang saja. Masa yang telah kita lalui rasanya sebentar saja, padahal telah berlalu puluhan tahun. Nanti serunai sangkakala ditiup; waktu itu baru kita terkejut, karena persediaan tidak ada buat menghadap Tuhan.

Kemudian itu Tuhan memberi kita harapan, dengan ayat seterusnya:

"Barangsiapa yang datang dengan suatu kebajikan, maka dia akan mendapat yang lebih baik daripadanya." (pangkal ayat 89). Artinya, Tuhan akan memberikan ganjaran atas amal kebaikan yang diamalkan oleh hambaNya, lebih berlipat-ganda dari amalannya itu. Kadang-kadang satu amal kebajikan diberinya ganjaran sepuluh (lihat Surat 6, al-An'am, 160). Kadang-kadang berlipat, satu yang ditanam, 700 hasil buahnya (lihat Surat 2, al-Baqarah, 261), malahan kadang-kadang diperlipat-gandakan lagi bagi barangsiapa yang Dia kehendaki (ayat 261 itu juga). *"Sedang mereka itu akan aman pada hari itu daripada kejut-kejutan."* (ujung ayat 89). Ujung ayat ini menegaskan lagi apa yang telah dijelaskan Tuhan di ujung ayat 87, yaitu tentang orang-orang yang akan terkejut bila serunai sangkakala itu telah ditiup kelak. Tadi telah kita terangkan juga, bahwa orang yang hidupnya senantiasa berbuat baik tidaklah akan dikejutkan oleh segala tiupan itu, sebab mereka telah siap.

"Tetapi barangsiapa yang datang dengan suatu kejahatan, maka akan disungkurkanlah wajah-wajah mereka ke dalam neraka." (pangkal ayat 90). Berbuat suatu kejahatan ialah karena timbul dari niat hati yang jahat. Maka jika kiranya karena perbuatan jahat dari niat yang jahat itu menyebabkan wajah-wajah itu disunukan, disungkurkan, ditekankan kuduk supaya hidung menghidu neraka, adalah suatu balasan yang pantas. Itulah sebab maka akhir ayat tersebut berbunyi suatu pertanyaan: *"Apakah kamu dibalasi, kecuali dengan sebab apa yang pernah kamu kerjakan?"* (ujung ayat 90).

Ujung pertanyaan yang sifatnya sebagai pertanyaan ini adalah menanyai hati sanubari manusia sendiri. Yaitu jika yang mereka kerjakan di kala hidup itu adalah perbuatan yang jahat, bukanlah sudah sepantasnya jika wajahnya disungkurkan ke neraka? Adakah jalan lain yang lebih adil dari itu? Kalau orang

yang berbuat kejahatan diberi juga ganjaran yang baik, atau kalau orang yang berbuat durjana lalu dimasukkan ke dalam syurga, apakah lagi kelebihan dari orang yang berbuat baik?

Aku Hanya Melakukan Tugas

Setelah menerangkan halau-hambat, janji syurga bagi yang taat dan keterkejutan menerima berita kiamat bagi yang hidupnya dipenuhi maksiat, maka Nabi s.a.w. disuruh Tuhan menyampaikan bahwa semua yang beliau papar uraikan itu adalah semata-mata menyampaikan perintah:

"Sesungguhnya, aku hanya diperintah supaya menyembah kepada Tuhan yang empunya negeri ini." (pangkal ayat 91). Yaitu negeri Makkah tempat ayat ini diturunkan dan tempat ummat ini diseru; *"Yang Dia telah disucikan,"* dijadikan Tanah Suci, tanah larangan. Aman barangsiapa yang masuk ke dalamnya. Tidak boleh diburu binatang buruannya, tidak boleh dipotong atau ditebang pohon-pohonnya. *"Dan kepunyaanNyalah segala sesuatu,"* artinya bukan saja Tanah Makkah itu kepunyaan Allah, bahkan seluruh langit dan bumi dan isinya semua. Allah belaka yang empunya dia dan semua di bawah kuasaNya. Semua Dia yang mengatur sesudah menciptakan. *"Dan aku pun diperintah supaya termasuk orang-orang yang berserah diri."* (ujung ayat 91). BERSERAH DIRI adalah arti dari kalimat Muslimin.

Di ujung ayat ini ditegaskan bahwa Nabi s.a.w. bukanlah semata-mata menyuruh atau mengajak orang lain supaya berserah diri kepada Tuhan, supaya menjadi Muslim sejati. Tetapi sebelum beliau mengajak orang, diri beliau sendiri terlebih dahulu hendaklah melaksanakannya. Tanggungjawab beliau lebih berat. Contoh dari kehidupan beliau sendiri akan lebih meyakinkan bagi ummatnya daripada pembicaraan atau ajakan beliau.

"Dan supaya aku membaca al-Quran." (pangkal ayat 92). Nampak pada pangkal ayat ini bahwa bagi beliau melaksanakan perintah Tuhan (ujung ayat 91) supaya menjadi seorang yang berserah diri terlebih dahulu dipentingkan daripada membacakan al-Quran kepada ummat. Suruhan atau larangan akan lebih besar pengaruhnya berganda-lipat, kalau yang menyuruh dan melarang itu telah melaksanakan terlebih dahulu untuk dirinya sendiri. *"Maka barangsiapa yang mencari petunjuk, dia adalah mencari petunjuk untuk dirinya sendiri."* Hidup di dunia menempuh jalan yang baru sekali ini dilalui, mestilah ada petunjuk. Kalau tidak niscaya tersesatlah dalam perjalanan itu. Petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah dengan perantaraan Rasul ialah untuk keselamatan manusia dunia dan akhirat. Keselamatan dalam dunia ini ialah ketenteraman hati lantaran Iman. Cahaya yang memancar dari dalam jiwa sendiri karena tujuan hidup yang bernilai. Hidup bukan yang semata-mata

memikirkan makan dan minum atau bersetubuh laki-laki dengan perempuan. Bahkan hidup yang tinggi nilainya karena cita-cita yang dikandung. Itu sebabnya maka Tuhan menjelaskan di dalam Surat 16, an-Nahl (lebah) ayat 97, bahwa barangsiapa yang beramal dengan amalan yang shalih, dari kalangan laki-laki ataupun dari kalangan perempuan dan dia pun beriman pula, niscaya akan Kami hidupkan dia dengan *hayatan thayyibatan;* kehidupan yang baik, dan akan Kami beri ganjaran mereka dengan yang sebaik-baik apa yang mereka amalkan itu.

Itu sebabnya maka dalam ayat ini Tuhan menyuruh Nabi s.a.w. menegaskan bahwa berjalan dengan menempuh hidup dengan memakai petunjuk yang diberikan Tuhan, adalah untuk kepentingan orang yang memegang petunjuk itu sendiri. Kalau kiranya dilanggarnya petunjuk itu, yang akan celaka adalah dia juga. *"Dan barangsiapa yang sesat, maka aku ini tidak lain, hanyalah salah seorang yang memberi peringatan."* (ujung ayat 92). Artinya bahwa kewajibanku sebagai salah seorang daripada manusia yang diutus Tuhan jadi Nabi dan Rasul telah aku lakukan. Aku jangan disesali lagi jika kamu mendapat kekecewaan, baik di kala hidup ini, atau di akhirat kelak jika kamu dapat celaka karena tidak menuruti petunjuk Tuhan yang aku sampaikan itu.

"Dan katakanlah: "Segala puji-pujian untuk Allah." (pangkal ayat 93) — sebagai ayat terakhir dari Surat ini. Artinya ingatkanlah kepada mereka supaya mereka itu memberikan pujian seluruhnya kepada Allah. Karena segala keberuntungan, kebahagiaan dan kejayaan yang dirasai oleh manusia di dalam hidup ini, tidak ada yang datang dari yang lain, hanyalah dari Allah saja. Walaupun seorang Rasul telah diutus membawa khabar yang bahagia, namun khabar yang ia sampaikan itu datangnya hanya dari Tuhan juga. Dan pujikanlah akan Allah, karena Kasih-sayangNya akan hambaNya, tidak dibiarkannya hamba itu tinggal tersesat. Ditentukannya kehidupannya, lalu diberinya petunjuk. Tidak dibiarkannya tersia-sia terlunta-lunta mengembara dalam kehidupan di dunia ini. Bahkan sejak nenek-moyang manusia Adam dan Hawa akan disuruhNya datang ke dunia ini, sejak dari mulai akan melangkahkan kaki telah ia janjikan: *"Barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, maka tidaklah dia akan merasa ketakutan dan tidak pula dukacita."* (Surat 2 al-Baqarah ayat 38). Dan janjiNya itu dipenuhinya. Dikirimnya utusan, turut-berturut, silih-berganti, menyampaikan petunjuk, dikirimkannya kitab-kitab tuntutan hidup itu: *"Dia akan memperlihatkan ayat-ayatNya kepada kamu, sehingga kamu pun akan mengenalnya."* Inilah janji lagi dari Tuhan. Bahwasanya akan datang masanya kemenangan ayat-ayat Allah itu. Akan datang masanya ayat-ayat itu terbentang dan akan kamu lihat dengan nyata, yaitu kemenangan Islam. Walaupun di saat sekarang (ketika ayat turun) kamu masih seperti orang terpencil dan golongan kecil yang tersisih dalam negeri Makkah, kamu akan mengenal sendiri kelak perkembangan Islam itu, dan Kebenaran tidak akan dapat dihalangi oleh siapapun jua. Oleh sebab itu maka barangsiapa yang telah menganut kepercayaan Tauhid, pegang teguhlah kepercayaan ini, jangan dilepaskan dan jangan ragu-

ragu: *"Dan tidaklah Tuhan kamu akan lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 93).

Ujung ayat ini peringatan mendalam bagi tiap orang yang beriman pada segala masa. Bagi golongan kecil yang mula menyatakan iman kepada Rasul, di zaman golongan terbesar masih menolak dan membenci beliau; teruslah beramal, namun Tuhan tidaklah akan lalai memperhatikan jasamu menegakkan keyakinanmu dengan Tuhan di tengah-tengah kekafiran musuhmu.

Ujung ayat ini pun menjadi pedoman bagi setiap Muslim yang insaf akan tinggi nilai akidahnya sampai hari kiamat. Bahwasanya agama ini tidaklah boleh berhenti berjihad bekerja keras, berda'wah melakukan seruan akan kebenarannya, meskipun di tengah-tengah kekufuran yang bermaharajalela. Zaman gelap yang dihadapi Islam dinamai Zaman Jahiliyah, namun zaman mutaakhir ini oleh salah seorang Da'i Islam di zaman kini, Muhammad Quthub, dinamai pula "Jahiliyah Moden". Kebencian orang yang bosan seruan kebenaran agama sama saja dengan kebencian orang jahiliyah itu. Namun kita tidak boleh berhenti. Kita jalan terus, dengan ingatan bahwa, "Tidaklah lalai Tuhan kamu dari apa yang kamu kerjakan."

Selesai Tafsir Surat an-Nahl, Alhamdulillah pangkal ayat terakhir dan Alhamdulillah penutup tafsirnya.
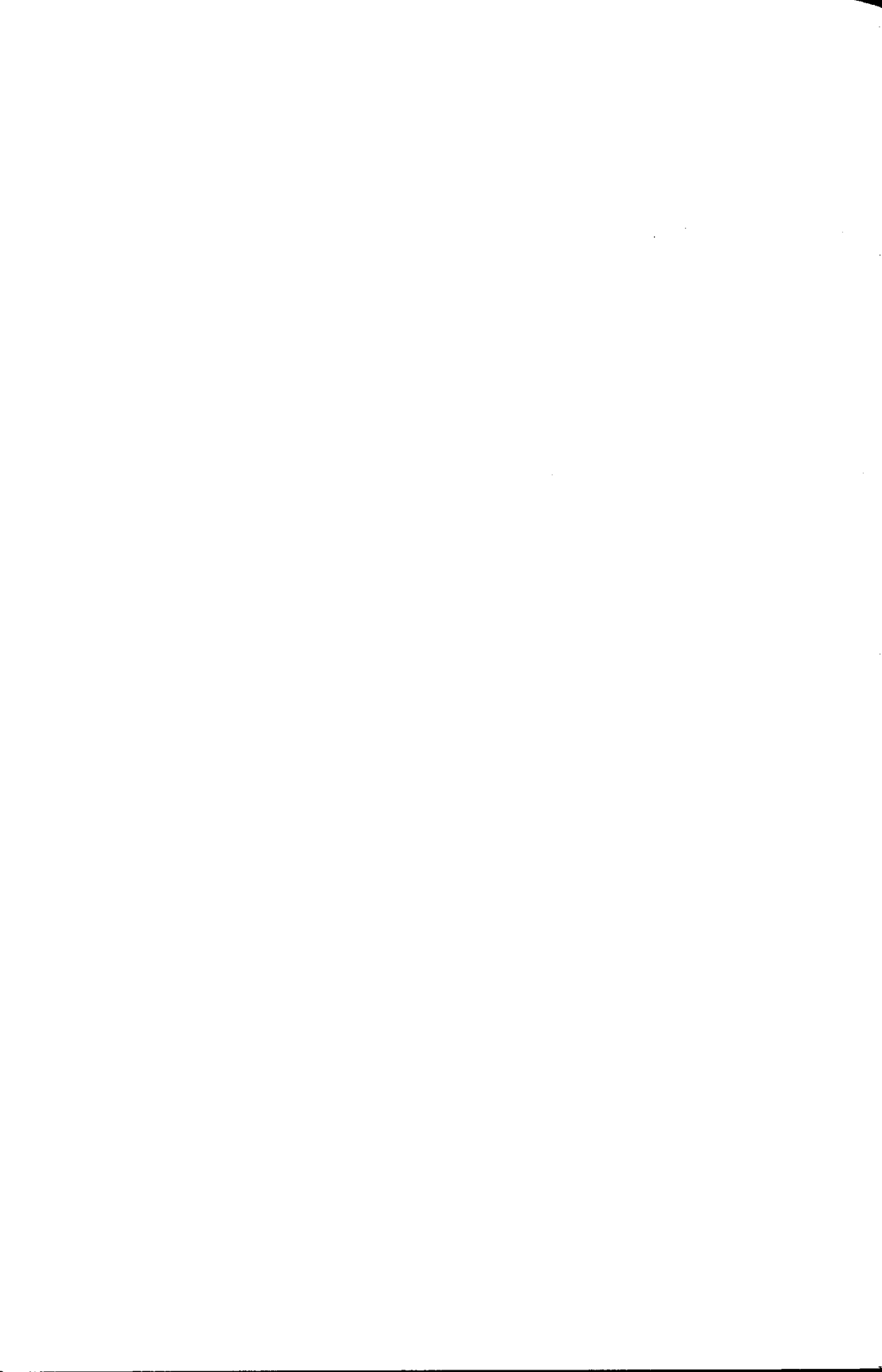
SURAT

AL-QASHASH

(Ceritera-ceritera)

Ayat 1 hingga 88

Pendahuluan

Nama surat ini, sebagaimana yang telah kita lihat, ialah "al-Qashash" yang berarti beberapa ceritera. Namun ini diambil dari kalimat "al-Qashash" yang tersebut pada ayat 25, yaitu menceriterakan bahwa tatkala Nabi Musa a.s. telah sampai ke negeri Maydan, bertemu dengan ayah kedua anak perempuan yang ditolongnya menimbakan air untuk minum kambingnya itu diceriterakannyalah segala kisah tentang dirinya itu.

Dan memanglah Surat yang satu ini berisi pengalaman dan perasaian hidup Musa sejak mulai lahir ke dunia sampai dia dihanyutkan ibunya dalam sungai Nil, sampai dipungut orang dan dibawa ke dalam istana Fir'aun, sampai pula diangkat anak oleh Fir'aun dan isterinya dan selanjutnya, sampai beliau terlanjur memukul orang, sampai orang itu mati. Kemudian itu kisah beliau melarikan diri ke negeri Madyan, menjadi penggembala kambing sebagai maskawin di sana, dan kemudian pulang kembali ke Mesir, sampai berhadapan dengan Fir'aun sampai akhirnya terbelahnya laut sebagaimana yang telah dikisahkan pula di surat-surat yang lain. Adapun yang di dalam Surat al-Qashash ini agak lengkaplah kisah perjuangan Nabi Musa a.s. daripada di ayat-ayat yang lain.

Kemudian itu di dekat penutup ada lagi sebuah kisah, yaitu kisah Qarun. Qarun juga seorang di antara kaum Musa setelah mereka merdeka dari pengaruh Fir'aun. Qarun sangat loba kepada hartabenda, sehingga hidupnya hanya digunakan untuk mengumpulkan kekayaan. Setelah kekayaan tercapai, Qarun lupa kepada jalan yang lurus dalam hidup. Akhirnya Qarun dan hartabendanya ditenggelamkan Tuhan.

Maka bertemulah di sini dua kisah untuk perbandingan, yaitu kisah dari "Gila Kebesaran" yang mempengaruhi diri Fir'aun dan "gila harta" yang mempengaruhi diri Qarun. Keduanya sama saja nasibnya. Bila telah tergila-gila Fir'aun kepada kebesaran, dia tidak memperdulikan lagi nilai-nilai kedudukan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dia telah merasa dirinya jadi Tuhan pula, karena dengan kekuasaan yang besar itu dia merasa tidak ada manusia yang akan dapat menantangnya lagi. Demikian juga Qarun; setelah kekayaan terkumpul dalam tangannya, dia merasa bahwa dia telah sampai ke puncak! Tidak ada lagi orang yang akan dapat mengatasi dia. Namun akhir kesudahan dari

kedua kegilaan itu sama saja, yaitu sama-sama jatuh dengan tidak disangka-sangka. Sama-sama karam tenggelam tidak dapat bangkit lagi.

Keduanya, Fir'aun dan Qarun telah sama-sama berbuat sekehendak hati. Tegak tidak tersundak. Tidak ada yang akan menghalangi. Fir'aun membanggakan kekuasaan. Qarun membanggakan harta. Bahkan Qarun pernah mengatakan bahwa nasib baik yang tertimbun ke atas dirinya bukan semata-mata takdir dari Tuhan, tetapi berkat usaha tangannya sendiri dan ilmu pengetahuan yang ada padanya. Kesudahan keduanya sama saja; sama-sama runtuh, hancur dan tenggelam. Dan bilamana telah tenggelam, maka orang-orang yang tadinya berkerumun memuja dan memuji tidak mendekati lagi dan tidak dapat menolong lagi.

Di samping mengemukakan kedua qishshash nyata itu, kaum yang masih musyrik di negeri Makkah itu diberi peringatan pula atas perlindungan yang diberikan Tuhan kepada mereka, karena berdiam di Tanah Suci, Tanah yang dipelihara Allah, dijamin keamanannya oleh Allah sendiri sejak zaman Nabi Ibrahim. Diperingatkan kepada mereka bahwa keamanan yang telah ditanamkan Tuhan atas Tanah Haram itu sejak zaman nenek-moyang mereka, tidaklah akan mereka rasakan lagi, kalau kiranya di jiwa mereka sendiri tidak ditanamkan keamanan Iman terlebih dahulu. Meskipun bagaimana amannya Tanah Haram, mereka akan tetap dalam kekacauan jiwa, kalau mereka masih menjauhkan diri dari Allah Yang Maha Esa. Kalau Allah masih mereka persekutukan dengan yang lain.

Hampir pada penutup Surat, yaitu di ayat 85, Allah memberikan pengharapan besar kepada beliau s.a.w. bahwasanya perjuangannya menegakkan Kalimat Tuhan, melaksanakan penyebaran cita al-Quran tidaklah akan sia-sia. Satu waktu kelak dia pasti kembali ke tempat yang terpaksa dia tinggalkan, karena diusir oleh kaumnya, yaitu kota Makkah, sebagaimana Musa pun yang terpaksa meninggalkan Mesir dan hidup mengasingkan diri di negeri Madyan sampai 10 tahun dikembalikan Tuhan juga akhirnya ke negeri yang terpaksa ditinggalkannya itu. Cuma syaratnya satu saja, ditegaskan di akhir surat, ayat 88. Yaitu pegang teguh pendirian, yaitu tidak menyeru tuhan yang lain selain Allah, dan jangan takut menghadapi apa jua pun rintangan yang ada di hadapan. Sebab segala sesuatu itu pasti binasa, hanya Tuhan yang kekal selalu, yang tidak pernah binasa.

Jalan terus! Dan segala sesuatu pulanglah kepadaNya, sebab di tangannya terpegang keputusan dan kepadanya semua akan kembali.

Itulah isi dan saripati dari Surat al-Qashash.

Surat

AL-QASHASH

(CERITERA-CERITERA)

Surat 28: 88 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٢٨) سُورَةُ القَصَصِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ وَثَمَانُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Tha-Siin-Miim.

طسٓمٓ ﴿١﴾

(2) Ini adalah ayat-ayat al-Kitab yang nyata.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾

(3) Kami bacakan kepada engkau dari berita Musa dan Fir'aun dengan benar, untuk kaum yang beriman.

نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ
بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

(4) Sesungguhnya Fir'aun itu telah meninggikan diri di bumi dan dijadikanlah penghuninya terpecah-belah, dengan cara memperlemah satu golongan dari

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا
شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ

أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

mereka; dia menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya dia itu memanglah termasuk orang-orang yang merusak.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

(5) Dan berkehendaklah Kami hendak memberi kurnia ke atas orang-orang yang diperlemah di muka bumi itu dan hendak Kami jadikan mereka itu pemimpin-pemimpin dan hendak Kami jadikan mereka itu penerima waris.

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

(6) Dan hendak Kami kokohkan kedudukan mereka di muka bumi dan hendak Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman dan balatentara keduanya, dari mereka itu semua, apa yang mereka khuatirkan.

Tentang arti dari ketiga huruf THA-SIIN-MIIM, sebagai huruf-huruf di permulaan surat tidaklah akan kita berikan keterangan yang panjang lagi di permulaan Surat al-Qashash ini, karena keterangan pada surat-surat lain yang berpangkal dengan huruf telah banyak juga kita berikan, yang maksudnya bersamaan. Memang ada juga riwayat memberi arti yang tiap-tiap huruf itu: *Tha* maksudnya *thaul,* artinya panjang nikmat Ilahi. *Siin* maksudnya *sanaa,* artinya sinar gemerlap. Dan *Miim* maksudnya *Mulk* artinya kerajaan. Sebab itu dapat dikumpulkan jadi: Amat panjang dan bersinarlah kekuasaan Tuhan itu. Cuma kalau kita membaca Surat dengan tartil (bacaan) yang seksama dan tenang, dengan suara yang sayu, akan terasalah betapa besar pengaruhnya bagi kita, baik bagi yang membaca, atau bagi yang mendengar ketika mulai membaca dan mendengar bacaan huruf-huruf itu. Sebab membacanya hendaklah menurut bunyi hurufnya dan hendaklah dengan madd, yaitu dengan panjangkan. Itulah ayat 1.

"Ini adalah ayat-ayat al-Kitab yang nyata." (ayat 2). *Ini:* yaitu surat yang akan dibaca ini, ialah ayat-ayat al-Kitab, yaitu kumpulan dari 88 ayat yang ter-

susun menjadi satu surat yang tergabung di dalam *al-Kitab;* yaitu al-Quran. Yang nyata: yang jelas dan tidak sukar untuk dibaca, tidak sukar untuk diartikan dan tidak sukar untuk difahamkan. Barangsiapa yang membacanya dan mendengarkannya, baik bangsa Arab sendiri sebagai penyambutnya yang pertama, ataupun dia bukan Arab tetapi belajar bahasa ini, dia akan merasakan bahwa ayat-ayat ini terang, jelas dan nyata. Tidak sukar untuk difahamkan.

Berita Musa Dan Fir'aun

"Kami bacakan kepada engkau dari berita Musa dan Fir'aun." (pangkal ayat 3). Artinya bahwasanya ayat-ayat di dalam al-Kitab yang nyata di dalam surat ini ialah akan menceriterakan kepada engkau, yaitu kepada Nabi Muhammad s.a.w. dari hal ceritera pertentangan, perjuangan dan perlawanan di antara Musa dengan Fir'aun. Perjuangan di antara Musa yang membawa Kebenaran dari Tuhan dengan Fir'aun yang mau benar sendiri, yang menolak kebenaran Tuhan. Dan ceriterakan yang disampaikan ini adalah ceritera *"Yang benar"*, yang asli datang dari Tuhan, tegasnya dari tangan pertama. Bukan ceritera yang pindah dari mulut ke mulut, diterima oleh si anu dari si anu turun-temurun, yang kadang-kadang sejengkal jadi sehasta, yang kian lama jarak masa, kita ditumbuhi oleh dongeng; *"Untuk kaum yang beriman."* (ujung ayat 3). Yaitu bahwasanya ceritera ini diceriterakan kembali oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ialah untuk menjadi i'tibar, jadi perbandingan bagi kaum yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Kepada pengikut-pengikut dari Nabi Muhammad, yang di waktu ayat-ayat itu turun, mereka masih laksana orang terpencil dan sangat dimusuhi oleh penduduk Makkah yang masih bertahan pada agama jahiliyah menyembah berhala, dan tidak mau percaya kepada da'wah yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Maka dengan mendengar kisah Nabi Musa ini mereka pun insaf, bahwa jika mereka sekarang menghadapi kesukaran karena rintangan dari kaum musyrikin, namun Musa dengan kaumnya pun mendapat kesukaran juga dari Fir'aun.

Lalu Allah menceriterakan sifat-sifat pemerintahan aniaya dari Fir'aun itu: *"Sesungguhnya Fir'aun itu telah meninggikan diri di bumi."* (pangkal ayat 4). Dia jadi sombong meninggikan diri, karena merasa bahwa tidak ada lagi sesuatu kekuasaan pun yang mengatasi kekuasaan dia. Dialah raja yang paling besar, paling agung dan paling tinggi. Sebagaimana pepatah orang Arab:

"Al-amiru man lam ya'rifil amira."
(Raja sejati ialah yang tidak mengenal ada raja lain lagi).

Maka oleh karena orang besar-besar mengangkat dan menjunjung tingginya, menyembah dan memujanya, sampai dianggap sebagai tuhan, dia pun merasalah dirinya memang tuhan yang maha kuasa. Sebab itu berbuatlah dia sekehendak hati, tidak ada yang boleh membantah. Hitam katanya, hitam.

Putih katanya, putih. Barangsiapa yang meningkah dipandang mendurhaka dan maut tantangannya.

Pernah dia mengatakan:

"Ana rabbukumul A'la." (Saya adalah tuhanmu yang maha tinggi).

"Dan dijadikanlah penghuninya terpecah-belah, dengan cara memperlemah satu golongan daripada mereka." Yang bahwasanya salah satu taktik memerintah yang dia pakai ialah membuat berpecah-belah dalam kalangan rakyat yang dalam perintahnya. Karena dengan berpecah-belah itu, niscaya mudahkan memerintah mereka, sebab satu membenci yang lain dan masing-masing mengambil muka kepadanya. Dalam pada itu ada pula golongan yang diperlemah, laksana perlemahan yang dibuat oleh pemerintah-pemerintah penjajah ke atas negeri-negeri yang dijajahnya sebagaimana yang dilakukan Belanda di zaman penjajahannya kepada bangsa Indonesia. Rakyat yang diperlemah ini diperlemah dalam segala segi; tidak ditingkatkan pendidikannya, dibiarkan tinggal bodoh, tidak dimajukan perekonomiannya, dibiarkan diperbudak. Setinggi-tinggi jabatannya hanyalah jadi kuli. Kezaliman ini sampai kepada puncaknya tatkala Fir'aun membuat aturan: *"Dia menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka."* Dengan jalan demikian pastilah akan hapus hancur keperibadian rakyat yang diperlemah dan ditindas itu. Kalau anak-anak laki-laki telah dibunuhi, dan anak-anak perempuan dibiarkan hidup, tentu anak-anak perempuan itu tidak ada lagi dari kalangan mereka sendiri laki-laki yang mengawininya, sehingga mereka tidak akan ada keturunan lagi. Tentu mudahlah bagi kaum Fir'aun memungut perempuan-perempuan yang tidak ada jodohnya lagi dari kalangannya sendiri buat dijadikan gundik, dan anak dari hubungan itu bukan lagi keturunan dari kaum yang ditindas itu, yaitu Bani Israil. *"Sesungguhnya dia itu memanglah termasuk orang-orang yang merusak."* (ujung ayat 4). Dicatatlah dalam ujung ayat ini bahwa pemerintah Fir'aun yang demikian itu termasuk pemerintah yang merusak. Itulah keputusan yang diberikan Tuhan, yaitu "merusak" kepada pemerintah cara demikian, yang pasti akan kena kutuk dari Tuhan, sebab tidak ada berperikemanusiaan sedikit jua pun. Di ujung ayat ini saja sudah terbayang, bahwa Allah tidak menyukai sikap yang merusak itu, dan suatu waktu Allah pasti menunjukkan kekuasaannya.

"Dan berkehendaklah Kami memberi kurnia ke atas orang-orang yang diperlemah di muka bumi itu." (pangkal ayat 5). Maka timbullah IRADAH dari Allah yang bersifat MURID akan memperbaiki nasib manusia Bani Israil yang telah sekian lama teraniaya dan tertindas; *"Dan hendak Kami jadikan mereka itu pemimpin-pemimpin."* Nasib mereka akan diubah. Kalau selama ini jadi rakyat tertindas, sekarang mereka akan dijadikan pemimpin. Yaitu memimpin masyarakat mereka sendiri. Masyarakat yang bebas merdeka dari perbudakan dan kehinaan; *"Dan hendak Kami jadikan mereka itu penerima waris."* (ujung ayat 5).

Tiga kelebihan akan dikurniakan Allah kepada kaum tertindas itu. Sesudah selama ini diperbudak, mereka akan dijadikan pemimpin-pemimpin (Imam-imam) yang diikuti orang. Dalam ayat ini kita mendapati perbandingan di antara orang yang dirajakan karena keturunan atau orang yang memerintah dengan serba ragam kebesaran dan kekayaan. Sebagai lawan atau bandingan, Tuhan akan mengadakan imam-imam atau pemimpin-pemimpin yang tampil ke muka karena kebesaran jiwa, bukan karena pangkat dan jabatan. Karena keteguhan akidah, bukan karena hartabenda. Kemudian itu dijanjikan pula bahwa orang-orang itu sesudah dijadikan Allah menjadi Imam mereka pun akan menerima waris, akan menerima pusaka.

Dengan sendirinya orang yang muncul menjadi Imam itulah yang akan menerima pusaka. Sejak zaman dahulu sudah dikatakan bahwa yang dipusakakan itu ialah Kebenaran. Yang dipusakakan itu ialah kemurnian akidah terhadap Allah Yang Maha Kuasa, yang tiada Ia bersekutu dengan yang lain. Itulah pusaka asli turun-temurun yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul, sejak Adam dan Nuh sampai kepada Ibrahim, sampai kepada Ishak dan Ya'kub, diteruskan oleh puteranya yang datang ke Mesir, yaitu Yusuf. Dengan kezaliman Fir'aun pusaka itu seakan-akan terputus. Kini disambung kembali oleh Tuhan.

"Dan hendak Kami kokohkan kedudukan mereka." (pangkal ayat 6). Sehingga tidak ada suatu kekuatan alam pun yang dapat menggoyahkan dan menggeserkannya lagi, *"di muka bumi"* laksana pohon, uratnya terhunjam ke petala bumi, pohonnya akan subur dengan cabang-cabang yang menjerampah ke kiri ke kanan, sebab tidak ada lagi pohon lain yang lebih tinggi yang akan menghalanginya menghirup cahaya matahari dan udara; *"Dan hendak Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman dan balatentara keduanya, dari mereka itu semua, apa yang mereka khuatirkan."* (ujung ayat 6).

Di ujung ayat ini dinampakkan bahwa Fir'aun mempunyai seorang Menteri yang besar pula kekuasaan yang dia berikan kepadanya. Dia banyak memberikan nasihat atau fikiran-fikiran dalam cara pemerintahan kepada Fir'aun.

Niscaya kekuasaan Fir'aun dibantu oleh Haman yang sebesar itu mempunyai tentara yang besar. Bukan saja untuk menangkis musuh yang datang dari luar, bukan saja untuk pergi menjajah dan menjarah negeri orang yang lemah, malahan lebih lagi untuk mencekik rakyat yang lemah tertindas itu kalau mereka berontak. Fir'aun dan Haman pembantunya karena khuatir, selalu merasa cemburu akan kebangkitan dan kesadaran kaum yang mereka tindas itu.

Maka segala kekhuatiran dari pihak Fir'aun dan Haman dan para penyokongnya bahwa Bani Israil ini akan bangkit, akan sadar kepada haknya, akan melawan kekuasaan Fir'aun, sehingga mengadakan berbagai penjagaan, sampai berusaha membunuhi anak laki-laki mereka, karena menuruti nasihat tukang tenung, tidak menolong. Malahan kehendak Allah jualah yang berlaku.

Tersebutlah di dalam riwayat bahwasanya Bani Israil sendiri, walaupun mereka dalam keadaan lemah, tertindas dan teraniaya, namun mereka mempunyai suatu kepercayaan ajaran nenek-moyang yang mereka terima dari Nabi Ibrahim itu. Pertarungan pertama telah terjadi di antara raja-raja Mesir yang terdahulu dengan Nabi Ibrahim sendiri, yang ketika beliau melawat ke Mesir, dikatakannya bahwa isterinya Sarah ada saudara perempuannya, sehingga nyaris isterinya itu diminta oleh Raja Mesir yang dahulu itu supaya diserahkan kepadanya, menjadi salah seorang gundiknya. Untunglah Allah memelihara isterinya dari bahaya itu. Maka tersebutlah bahwa sejak waktu itu Ibrahim telah mengatakan bahwa kelak kemudian hari anak-cucu beliau akan berkembang, dan salah seorang cucu keturunannnya itu akan meruntuh kekuasaan Fir'aun. Kata-kata Nabi Ibrahim ini disampaikan dari mulut ke mulut oleh ayah kepada anak, oleh nenek kepada cucu, sehingga menjadi kepercayaan yang umum dalam kalangan Bani Israil, dan tersebar juga berita ini dalam kalangan orang Qubthi, yaitu kaum Fir'aun sendiri. Itulah salah satu sebab dari kekhuatiran yang tidak pula dapat dipadam-padamkan dari Fir'aun dan orang besar-besarnya.

Pada saat itu keluarlah hasil tenungan dari tukang-tukang tenung bahwa saat kedatangan anak laki-laki Bani Israil yang akan meruntuhkan singgasana Fir'aun itu sudah dekat. Di waktu itulah keluar perintah Fir'aun membunuhi anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup anak-anak perempuannya.

Dan memang Musa telah dikandung oleh ibunya.

Di sinilah kita melihat bagaimana Allah mengatur "program"Nya atau yang di dalam agama kita namai "takdir" setapak demi setapak, dan bagaimana pula Fir'aun dengan serba kecemasan, ketakutan dan kekhuatiran mencoba melarikan diri dari kejaran takdir itu, padahal takdir telah datang ke dalam istananya sendiri. Dia takut seorang anak dari Bani Israil akan meruntuh kerajaannya, sehingga anak-anak laki-laki Bani Israil telah dibunuhi. Padahal anak yang akan menghancurkan kekuasaannya itu akan diperliharanya, diasuhnya, dididiknya dan dibesarkannya dalam istana.

(7) Dan telah Kami wahyukan kepada Ibu Musa: Susukanlah dia! Dan apabila kau takut terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai, janganlah kau takut dan janganlah kau berdukacita; karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada kau, dan dia akan Kami jadikan salah seorang yang diutus.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا
خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى
وَلَا تَحْزَنِىٓ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ
مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

(8) Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun, yang kelak akan jadi musuh dan membawa kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman dan balatentara keduanya adalah orang-orang yang salah.

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا
وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا
كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾

(9) Dan berkatalah isteri Fir'aun: (Dia) biji mata untukku dan untuk engkau, jangan engkau bunuh dia. Mudah-mudahan akan ada manfaatnya untuk kita atau kita ambil dia jadi anak; dan mereka tidaklah menyadari.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي
وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا
أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

(10) Jadi kosonglah hati Ibu Musa, nyarislah dia menyatakan rahasia tentang Musa, kalau bukanlah Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang beriman.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِنْ كَادَتْ
لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا
لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

(11) Dan dia pun berkata kepada saudara perempuannya: Ikutilah dia! maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidaklah menyadari.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ
عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

(12) Dan Kami halangi Musa dari menyusu kepada perempuan menyusukan yang lain sebelum itu. Lalu berkatalah (saudara perempuan Musa): Sudikah kamu aku tunjukkan kepadamu ahli rumah yang akan mengasuhnya untuk kamu, dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ
هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ
لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

(13) Maka Kami kembalikanlah dia kepada ibunya, supaya senanglah hatinya dan janganlah dia berdukacita lagi, dan supaya tahulah dia bahwa janji Allah adalah Benar; namun kebanyakan mereka tidaklah mengetahui.

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Ceritera Musa Dengan Ibunya

Setelah anak itu lahir, sangatlah cemas hati ibunya, akan dikemanakan anak ini. Sebab hampir setiap hari pihak pemerintahan Fir'aun menyuruh "Badan Keamanan" mengadakan pemeriksaan dan penyelidikan ke rumah-rumah orang. Perempuan-perempuan Bani Israil yang sedang bunting tidak lepas dari pengawasan, ditanyakan berapa bulan dia telah bunting, kira-kira berapa waktu lagi anaknya akan lahir. Karena kalau anak itu lahir laki-laki, dan ketahuan, jelaslah anak itu akan dibunuh di saat itu juga di hadapan pekik lengking dan ratap ibunya. Jika perempuan dibiarkan saja. Dengan kurnia Tuhan kandungan Ibu Musa tidak mengesan. Perutnya tidak kelihatan membesar. Sebab itu ketika dia lahir tidaklah sempat diketahui oleh mata-mata Fir'aun. Bagi Ibu Musa di hari-hari pertama anak lagi masih belum ada bahaya. Tetapi lama-lama tentu akan ketahuan juga. Kian sehari dia kian cemas.

Dalam puncak kecemasan itu datanglah petunjuk Tuhan:

"Dan telah Kami wahyukan kepada Ibu Musa: Susukanlah dia!" (pangkal ayat 7). Pangkal ayat ini menunjukkan bahwa Ibu Musa telah sempat lebih dahulu menyusukan anaknya. Tetapi teranglah dia selalu dalam kecemasan. Dikira-kirakan pemeriksaan dari pihak Fir'aun akan datang, anak itu disembunyikan. Maka datanglah wahyu terlebih dahulu menyuruh kepadanya supaya anak itu disusukan sampai kenyang. Di dalam Surat 20, Thaha, ayat 29 dijelaskan juga rangkaian wahyu itu, yaitu supaya si Ibu menyediakan sebuah peti, lalu masukkan anak itu ke dalamnya: *"Dan apabila kau takut terhadapnya,"* yaitu takut sewaktu-waktu akan datang juga tukang periksa Fir'aun membunuhnya; *"Maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai."* Sungai yang dimaksud di sini sungai Nil, yang mengalir di tengah-tengah negeri Mesir itu; *"Dan janganlah kau takut,"* bahwa anakmu itu akan dapat dibunuhnya; *"Dan janganlah kau berdukacita,"* karena terpaksa berpisah-pisah dengan anakmu yang sangat kau cintai itu; *"Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada kau, dan dia akan Kami jadikan salah seorang yang diutus."* (ujung ayat 7).

Di ujung ayat ini Allah menimbulkan dua pengharapan besar pada hati Ibu Musa. Pengharapan pertama ialah bahwa anak itu akan segera kembali ke

tangannya. Kedua ialah bahwa kelak anak itu akan menjadi salah seorang manusia yang diutus Tuhan, menjadi Nabi dan menjadi Rasul Allah ke dunia ini, untuk mengajar, menunjuk mengajari, terutama Bani Israil yang selama ini hidup dalam tindasan Fir'aun. Berita gembira pertama khusus untuk Ibu Musa sendiri. Berita gembira kedua adalah untuk Bani Israil.

Maka hanyutlah anak itu di dalam peti, dibawa hanyut oleh air Sungai Nil yang selalu mengalir. Hanyut dan hanyut lagi, sampailah ke dalam wilayah pekarangan istana Fir'aun, tempat puteri dan dayang-dayangnya biasa mandi-mandi. Menurut yang diberitakan oleh ar-Razi, Fir'aun sendiri bersama isterinya yang bernama Asiah binti Muzahim yang cantik dan budiman itu pun sedang duduk beristirahat di dalam taman inderaloka istana itu. Anak perempuan berkecimpung mandi, dayang-dayang inang pengasuh pun turut bergembira dengan puteri raja. Lalu kelihatan satu peti hanyut. Semua bersorak-sorak gembira dan ingin tahu apa isinya. Beberapa dayang diperintahkan mendekati peti itu dan mengatakan apa isinya kepada Tuan Puteri. Inang-inang pengasuh lantas mendekati. Segera mereka lihat isinya, seorang anak kecil tidur enak, mungil menarik hati. Mula dilihat kasih telah timbul. Peti itu segera diangkat ke hadapan Tuan Puteri. Hati Tuan Puteri terbuka melihat dan segera mereka berkemas mempersembahkan hal itu kepada Fir'aun dan Permaisuri yang sedang duduk bersenang-senang. Tidak ada seorang pun yang melihat anak itu yang tidak timbul rasa kasih-sayang melihat cakap rupanya, mungil dan menarik.

"Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun." (pangkal ayat 8). Dibawalah anak itu dengan segala kegembiraan bersama dengan petinya sekali ke dalam istana. Apatah lagi Permaisuri Raja Fir'aun, yang di dalam kitab-kitab tafsir selalu disebut namanya Asiah binti Muzahim, seorang perempuan yang sangat baik budi, tempat rakyat berlindung, tempat si miskin mengadu. Meskipun bagaimana kemegahan suaminya, namun dia sendiri tidaklah menjadi tinggi hati lantaran itu. Musa telah diangkat ke dalam istana; *"Yang kelak akan jadi musuh dan membawa kesedihan bagi mereka."* Artinya, tidaklah seorang juga yang tahu bahwa bahaya yang telah lama ditakuti dan dicemaskan dan sangat diawasi jangan sampai terjadi itu, sekarang telah mereka rangkul dan mereka gendong, mereka cium dan mereka sayangi; *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman dan balatentara keduanya adalah orang-orang yang salah."* (ujung ayat 8).

Kesalahan mereka yang terbesar ialah karena mereka hendak melawan kehendak Allah. Padahal sebagai pemegang kekuasaan, hendaklah mereka tunduk kepada Allah. Sebab kekuasaan yang mereka dapat itu, tidak lain hanyalah pinjaman saja dari Allah. Kalau mereka tantang Allah, tentu mereka juga yang akan kalah, dengan tidak mereka sadari.

"Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Dia) biji mata untukku dan untuk engkau." (pangkal ayat 9). Anak ini cantik sekali, mungil, lucu. Perasaan kita akan jadi

kasar, kaku dan menjemukan karena tidak ada hiburan. Anak kecil yang masih suci seperti ini adalah obat jerih, buah hati dan biji mata. Dia membuat kita gembira. Buat kita berdua, bukan buat aku saja. Seorang Raja yang hanya dikelilingi oleh pegawai-pegawai yang datang menyembah memuja, mesti dihaluskan perasaannya dengan adanya anak kecil yang masih suci seperti itu. *"Jangan engkau bunuh dia."* Sambung isterinya pula. Karena mungkin dilihatnya pada wajah Fir'aun rasa ragu-ragu setelah kian lama direnunginya wajah anak kecil itu. Mungkin anak ini dihanyutkan oleh salah seorang perempuan Bani Israil, karena takut akan dibunuh. Keragu-raguan yang terlukis pada wajah suaminya inilah yang dibujuk oleh si isteri supaya dihilangkan. Lalu katanya pula; *"Mudah-mudahan akan ada manfaatnya untuk kita."* Asal kita didik dia baik-baik dengan didikan istana, dicarikan guru yang pandai akan mengajar, dilatih dia dengan adat-istiadat raja-raja, mungkin ada manfaatnya kemudian hari untuk membela kita. *"Atau kita ambil dia jadi anak."* Kalau telah diangkat jadi anak, martabatnya pun tentu lebih tinggi, pendidikannya pun tentu lebih mulia. Besar kemungkinan bahwa ketika itu Fir'aun tersebut belum mempunyai anak laki-laki. Tetapi akhir ayat menyatakan pula; *"Dan mereka tidaklah menyadari."* (ujung ayat 9). Yaitu tidak seorang pun di waktu itu yang menyadari "takdir" atau "rencana" yang telah disusun oleh Tuhan sendiri.

Dalam hal ini nampak pula kelemahan Fir'aun dan kelemahan pula daripada setengah penguasa negara. Yaitu bahwa bagaimana keras sikapnya, sombongnya dan merasa dirinya gagah dan perkasa, sangat ditakuti, namun hatinya menjadi lemah bilamana mendapat rayuan perempuan.

Kosonglah Hati Ibu Musa

Setelah di dalam ayat-ayat 7 sampai 9 Tuhan menguraikan kisah hanyutnya anak itu sampai ke dalam taman tempat Fir'aun bersukaria, kembalilah Tuhan meriwayatkan bagaimana keadaan Ibu Musa setelah melepaskan anaknya.

"Jadi kosonglah hati Ibu Musa." (pangkal ayat 10). Kosong hati karena kebingungan. Tidak tahu apa yang mesti dikerjakan. Anak kandung yang sangat dicinta, terpaksa dilepaskan, dihanyutkan, karena begitu perintah ghaib yang didengar. Entah dari mana datang suara itu, tetapi jelas! Menyuruh supaya anak itu dihanyutkan ke dalam Sungai Nil sesudah dimasukkan ke dalam peti. Sekarang anak itu telah dihanyut. Maka timbullah waswas dalam hati, timbul gelisah sehingga; *"Nyarislah dia menyatakan rahasia tentang Musa."* Yaitu dari saking bingung fikirannya setelah tercerai dengan puteranya, nyarislah dia membuat sikap yang akan menyebabkan rahasia terbuka. Misalnya menangis melulung-lulung, sebagaimana kebiasaan orang perempuan. Yang kalau kiranya orang lain melihat dia menangis, tentu orang akan bertanya, tentu orang akan menyelidiki apa sebab dia menangis sekeras itu; *"Kalau*

bukan Kami teguhkan hatinya." Artinya, bahwa Allahlah yang telah menyelamatkannya dari kegelisahan itu. Diberi Tuhan dia kekuatan menahan hati dan bertenang fikiran, sehingga rahasia itu tidak diketahui orang; *"Supaya ia termasuk orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 10). Karena kalau seseorang telah dapat mengendalikan diri, tidak lekas menggelora karena didorong oleh perasaan duka atau suka, itulah alamat bahwa orang itu akan dapat memelihara Imannya. Sebab dia sudah percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi selalu ada hubungannya dengan kehendak Allah. Maka orang yang beriman, tidaklah resah gelisah karena susah dan tidak pula gembira ria lupa daratan jika sedang diliputi yang menyukakan hati.

"Dan dia pun berkata kepada saudara perempuannya." (pangkal ayat 11). Yaitu bahwa Ibu Musa lalu berkata kepada kakak perempuan dari Musa: *"Ikutilah dia!"* Maka dengan ketenangan yang dianugerahkan Allah kepadanya itu, hatinya tidak kosong lagi. Dia sudah dapat menentukan sikap. Yaitu segera disuruhnya anaknya yang perempuan mengikuti anak yang dihanyutkan dalam peti itu dari pinggir sungai Nil yang besar itu, supaya dapat diketahui ke mana gerangan hanyutnya, di mana tersadainya, siapa yang menampung dan sebagainya. *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."* Ditapakinya rupanya sejak peti itu hanyut, sampai terdampar dan diperebutkan oleh dayang-dayang istana dan Tuan Puteri di dalam taman inderaloka Fir'aun, sampai orang berkerumun melihatnya dan tertarik dengan wajah anak yang mungil itu dan sampai dibawa ke hadapan Fir'aun dan Permaisuri. Kakaknya itu selalu memperhatikan dengan sedikit menjauh-jauh; *"Sedang mereka"* – yaitu dayang-dayang, Tuan Puteri, atau Fir'aun dan Permaisuri – *"tidaklah menyadari."* (ujung ayat 11). Tidaklah mereka sadar, tidak seorang pun yang tahu bahwa perempuan muda atau gadis luaran yang melihat-lihat itu adalah kakak kandung dari anak yang telah mereka pungut dari dalam sungai itu.

Ini dijelaskan oleh Tuhan, untuk manusia yang menerima qishshah ini dapat menonton bagaimana "takdir" Ilahi itu "mempermainkan" Fir'aun dan orang-orang yang dikelilinginya.

Anak itu telah dibawa ke dalam istana. Istana telah berkerumun melihatnya. Cantik sekali, mungil sekali. Boleh jadi "Nurun-nubuwwah" (Cahaya kenabian) pun menambah sinarnya wajah budak kecil itu, sehingga siapa pun yang melihatnya niscaya jatuh kasih. Bahkan kebencian Fir'aun karena politik, kian lama kian kalah oleh kasihnya karena kemanusiaan. Apatah lagi karena pengaruh permaisurinya.

Tetapi anak ini masih terlalu kecil. Usianya nampaknya baru beberapa hari, belum menjelang berbulan. Tibalah waktunya dia haus, lalu menangis minta menyusu. Tetapi siapa yang akan menyusukan. Di dalam istana sendiri tidak ada yang baru beranak yang dapat menyusukan. Untuk itu anak ini perlu dibawa keluar istana, mencari orang yang akan diberi upah buat menyusukan.

Tetapi heran, tiap akan disusukan oleh siapa saja pun tukang menyusukan, dia tidak mau menyusu. Dia tidak mau mendekatkan bibirnya ke muncas susu orang itu. Dayang-dayang dan inang pengasuh istana sudah pada cemas. Di waktu itulah muncul kakak kandung Musa tadi, yang dengan tidak putus harap berdiri menunggu di luar istana. Dilihatnya adiknya digendong orang, meleng-king menangis meminta susu. Tak ada yang dapat menyusukan: *"Dan Kami halangi Musa daripada menyusu kepada perempuan penyusukan yang lain sebelum itu."* (pangkal ayat 12). Dia bertambah lapar, tetapi kepada yang lain, yang mana saja pun dia tidak mau menyusu. Orang bertambah bingung. Sedang di tempat mereka bingung itu ada kakak kandungnya yang diperintah-kan ibunya menurutkannya itu. *"Lalu berkatalah dia: "Sudikah kamu aku tunjukkan kepadamu ahli rumah yang akan mengasuhnya untuk kamu, dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (ujung ayat 12).

Berkata Ibnu Abbas: "Mula-mulanya agak curiga juga orang-orang lantaran usul dari perempuan muda yang tidak dikenal ini, mengapa dia berkata demi-kian. Sehingga mereka bertanya: "Apa benarkah yang menarik perhatianmu sampai engkau katakan bahwa ada ahli rumah yang sudi mengasuhnya dan memeliharanya dengan baik? Apa hubungan ahli bait itu dengan soal ini?

Bijak juga perempuan itu menjawab. Dia berkata: "Tentu saja ahli rumah yang sudi memelihara itu ialah karena ingin berkhidmat kepada Raja, supaya baginda bergembira dan hati beliau senang dan perbuatannya itu bermanfaat bagi raja."

Hal ini segera dilaporkan ke istana. Fir'aun dan Permaisuri mengizinkan menuruti petunjuk perempuan itu, tegasnya kakak perempuan Musa itu. Maka pergilah budak-budak itu bersama-sama membawa anak kecil itu ke rumah ibunya sendiri dengan tidak mereka sadari, ditemani oleh kakaknya. Kedatang-an mereka disambut baik. Sebaik anak itu diserahkan ke dalam pangkuan ibu-nya, dan ibunya membuka dadanya memberikan susunya, terus dicucutnya dengan lahapnya, sehingga segala mereka itu bersukacita dan segera melapor-kan hal itu kepada Fir'aun dan isterinya. Dengan gembira pula istana menerima berita ini dan dipanggil Ibu Musa disuruh segera datang ke istana. Permaisuri memohon dengan sungguh-sungguh supaya "perempuan itu" sudi menyusu-kan anaknya. Dan Permaisuri memohon agar perempuan itu sudi pula tinggal di istana sekali. Tetapi Ibu Musa menjawab bahwa dia tidak dapat berpindah tinggal di istana, sebab dia bersuami dan dia beranak-anak pula. Tetapi dia ber-janji akan mengasuh dan membesarkan "anak" itu dengan setia, sebagai mengasuh anak sendiri jika dia diizinkan membawanya pula, dan sewaktu-waktu akan membawanya menghadap ke istana. Oleh karena cemas bahwa anak itu tidak akan mau menyusu dengan perempuan lain, permohonan "Perempuan itu" dikabulkan, dan dibawalah Musa oleh ibunya sendiri pulang ke rumahnya.

"Maka Kami kembalikanlah dia kepada ibunya." (pangkal ayat 13). Sehingga kesedihan hati sang ibu berpisah dengan puteranya tidaklah sampai

sehari semalam; *"Supaya senanglah hatinya dan jangan dia berdukacita lagi."* Dan dapatlah dia hidup lebih makmur daripada apa yang dia kira-kirakan semula; menyusukan anak sendiri dan mengasuhnya sampai besar dengan perbelanjaan tanggungan istana dan selalu dapat kiriman tambahan, pakaian dan budi baik Permaisuri yang lain-lain, suatu hal yang memang takdir ketentuan Allah yang amat indah. Sebab dengan menjadi pengasuh dan menyusukan "anak raja" itu Ibu Musa sekeluarga pun dipandang terhormat pula oleh penduduk negeri.

Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya menyalinkan sebuah Hadis; bersabda Rasulullah s.a.w.:

مَثَلُ الَّذِي يَعْمَلُ وَيَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ كَمَثَلِ أُمِّ مُوسَى تُرْضِعُ وَلَدَهَا وَتَأْخُذُ أَجْرَهَا

"Perumpamaan orang yang beramal dan berhitung dalam usaha kebajikan, adalah seumpama Ibu Musa; dia menyusukan puteranya sendiri, tetapi dia diberi upah."

Dan berkata Ibnu Katsir selanjutnya: "Maka Maha Sucilah Dia, yang di tanganNya terpegang segala sesuatu. Apa yang Dia kehendaki itulah yang jadi, dan yang tidak Dia kehendaki tidaklah jadi. Yang menjadikan untuk tiap-tiap orang yang bertakwa jalan keluar dari kesukaran dan kelapangan sesudah kesempitan.

"Dan supaya tahulah dia bahwa janji Allah adalah benar." Sebab Allah telah berjanji ketika menurunkan wahyu kepadanya menyuruh masukkan anak itu ke dalam peti dan hanyutkan di sungai, yang luas sungai itu laksana laut juga, bahwa dia akan dikembalikan juga kepadanya kelak. Maka kembalilah Musa, dan tidaklah Musa berpisah dari ibunya selama berpisahnya Ya'kub dengan Yusuf sampai bertahun-tahun; *"Namun kebanyakan mereka tidaklah mengetahui."* (ujung ayat 13).

Yang dimaksud dengan kalimat *kebanyakan mereka* di ujung ayat ini tidak lagi Fir'aun dengan kaumnya, melainkan kebanyakan manusia. Banyaklah manusia yang tidak mengerti Hikmat Ilahi di dalam mendatangkan suatu pengalaman yang pahit bagi manusia, bahwa kepahitan di permulaan itu pada akhirnya akan membawa akibat yang manis. Oleh karena mereka tidak tahu, atau tidak mau tahu, maka tidaklah mereka sabar menerima cobaan, bahkan mereka jadi gelisah. Padahal hendaklah dia tahu bahwa keadaan itu selalu berjalan, laksana bumi yang selalu berputar sekeliling matahari, demikian jugalah segala keadaan itu berkembang. Yang awal berakhir, yang bulat berputar, tiada yang tetap selain Allah itu sendiri. Maka kalau dia tidak sabar, salah satu daripada dua kerugian akan dirasakannya. *Pertama* dia binasa, dia tewas, karena tidak sabar dan karena tidak tahan. Maka tidaklah sempat dia merasakan ujung

yang manis dari permulaan yang pahit itu. *Kedua* panjang juga usianya sehingga dia merasakan ujung yang manis daripada pangkal yang pahit. Maka kalau ada Iman dalam dirinya, malulah dia kepada Allah karena kecil jiwanya. Entah pernahlah dia mengomel atau merasa kecil hati dan kecewa menerima permulaan yang buruk itu kepada Tuhan.

Itulah sebabnya maka di ayat 10 tadi dijelaskan juga perasaan Ibu Musa sebagai manusia, yaitu bahwa hatinya pernah berasa kosong, bahkan sampai nyaris terbuka rahasia tentang Musa telah lahir. Yaitu kalau dia tidak dapat menahan hati, lalu misalnya dia menangis-nangis meratap-ratap: "Hanyut anakku! Hilang anakku!" Dan sebagainya. Tetapi Tuhan menolong dia, hatinya diteguhkan Tuhan sehingga rahasianya tidak terbuka. Oleh sebab itu jadikanlah perbandingan kejadian ini bagi kita. Jika kita ditimpa suatu percobaan pahit, pertama percayalah asal kita sabar bahwa kepahitan ini akan berakhir dengan yang sangat manis, tangis akan berakhir dengan senyum bahagia. Kedua mohonlah kepada Tuhan agar hati ditenang dan disabarkan. Karena bagaimanapun kecilnya urusan, jalan yang lebih baik ialah bertawakkal kepada Tuhan jua.

(14) Dan setelah cukup umurnya dan dewasa, Kami berikanlah kepadanya Hukum dan Ilmu. Dan demikianlah Kami mengganjari orang-orang yang berbuat baik.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

(15) Dan masuklah dia ke dalam kota, ketika penduduknya lengah. Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki berkelahi; yang seorang dari golongannya dan yang seorang lagi dari musuhnya. Maka orang yang dari golongannya itu meminta tolong kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu orang itu dipukul oleh Musa, maka matilah orang itu. Berkata Musa: Ini adalah dari perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh menyesatkan yang nyata.

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

(16) Dia pun berseru: Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, sebab itu ampunilah aku! Maka Tuhan pun mengampuni dia. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

(17) Katanya (pula): Tuhan! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan jadi penolong (lagi) bagi orang-orang yang berbuat jahat.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

(18) Lantaran itu jadilah dia di kota itu dalam ketakutan sambil mengintip-intip. Tiba-tiba orang yang meminta tolong kepadanya kemarin itu berteriak-teriak meminta pertolongannya pula. Lalu Musa berkata kepadanya: Sungguhlah engkau seorang pengacau yang nyata.

فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

(19) Maka tatkala dia hendak menyerang orang yang jadi musuh mereka berdua itu, berkatalah musuh itu: Hai Musa! Apakah engkau hendak membunuhku pula sebagaimana telah engkau bunuh satu jiwa kemarin? Tidak ada maksudmu (rupanya) melainkan hendak menjadi seorang orang bersimaharajalela di muka bumi dan tidaklah engkau bermaksud hendak menjadi seorang pembawa kebaikan.

فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Tangan Terlanjur

"Dan setelah cukup umurnya dan dewasa, Kami berikanlah kepadanya Hukum dan Ilmu." (pangkal ayat 14). Telah dapat dikira-kirakan bahwa kurang lebih 30 tahun dia menjadi "Anak Angkat" Fir'aun. Dari kecil dibesarkan dalam istana Fir'aun. Tetapi sejak kecil itu pula ibunya telah membiasakan membawanya pulang dari istana, bahkan dia diasuh, dibimbing di rumah ibunya sendiri dan di saat-saat yang perlu dibawa ke istana. Dengan demikian maka keluarga Imran, yaitu nama ayah Musa telah pula mendapat keuntungan dari hubungan anaknya dengan istana. Abangnya Harun pun telah mendapat pekerjaan yang layak di istana dan leluasa masuk istana. Keluarga Musa, sebagai keluarga Bani Israil golongan yang tertindas dan dipandang hina, karena Musa jadi "anak angkat" telah mendapat hak istimewa yang tidak didapat oleh kelaurga Bani Israil yang lain. Keadaan ini pernah diuraikan oleh Musa di hadapan Fir'aun sendiri kemudiannya, sebagai yang tersebut pada ayat 22 dari Surat 26 asy-Syu'ara'.

Lantaran itu, meskipun dia dianggap sebagai "orang istana", dia tidak terpisah dari kaumnya. Dia mengetahui apa yang dialami oleh kaumnya. Dia telah selalu melihat perlakuan yang tidak adil yang dilakukan oleh kekuasaan Fir'aun *"wa malai-hi"* dan segala kaki-tangannya terhadap kaumnya. Sebab itu maka pengalaman-pengalaman yang pahit, yang dilihat, yang didengar, menambah pengetahuannya tentang mana yang adil dan mana yang zalim. Kalau terasa dalam hatinya, bahwa kalau dia yang memegang hukum tentu tidak begini yang akan diputuskannya tentang hukum, tentu begitu mestinya. Dia pun melihat perbedaan yang mencolok mata tentang perlakuan kepada rakyat. Kalau yang bersalah itu kaum Qubthi, kaum Fir'aun sendiri, kesalahan itu akan ditutup-tutup. Tetapi kalau Bani Israil yang bersalah, maka hukumnya sangat kejam, tidak sepadan dengan kesalahan atau pelanggaran yang diperbuatnya. Keadaan yang disaksikan tiap hari ini menambah matang peribadi Musa, menambah dia cerdik dan pandai. Allah telah memberinya anugerah Hukum dan Ilmu. Sebab dalam istana niscaya dia diajar sebagai anak-anak orang bangsawan dan dalam masyarakat diajar oleh pengalaman-pengalaman dan melihat kepincangan-kepincangan yang berlaku terhadap rakyat yang lemah. *"Dan demikianlah Kami mengganjari orang-orang yang berbuat baik."* (ujung ayat 14).

Pada ujung ayat ini dapat kita menggali suatu kenyataan. Yaitu bahwa di samping apa yang telah ditentukan oleh Allah bahwa Musa kelak kemudian hari akan dijadikan Nabi dan Rasul, dengan kehendak Tuhan juga telah ada orang-orang yang berbuat baik, yang telah berhasil usahanya sehingga Musa menjadi seorang yang mengerti Hukum dan berilmu. Tentu saja yang berusaha berbuat baik ini ialah orang-orang yang mendidik dan mengasuhnya. Terutama ibu kandungnya, kedua isteri Fir'aun yang budiman itu. Dipujikan di sini bahwa usaha mereka yang baik itu berhasil.

"Dan masuklah dia ke dalam kota, ketika penduduknya lengah." (pangkal ayat 15). Kalau begini bunyi ayat, besar kemungkinan bahwa Musa di waktu itu tidak menunjukkan diri sebagai seorang dari "istana". Sebab itu tidaklah diperdulikan orang, apakah dan siapa dia. *"Maka didapatinya di dalamnya dua orang laki-laki berkelahi; yang seorang dari golongannya,"* – yaitu dari golongan Bani Israil – *"dan yang seorang lagi dari musuhnya,"* – yaitu dari kaum Qubthi yang sekaum dengan Fir'aun sendiri. Sedang kelas Bani Israil selama ini dianggap kelas budak, hambasahaya yang rendah dan kaum Qubthi merasa dirinya kelas yang tertinggi dalam negeri, sebab mereka dari kaum Fir'aun. *"Maka orang yang dari golongannya itu meminta tolong kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya."* Rupanya rasa dendam, benci dan muak memikirkan perangai kaum Qubthi terhadap Bani Israil selama ini telah meluap dalam dada Musa, sehingga permintaan tolong orang dari golongannya itu dikabulkannya; *"Lalu orang itu dipukul oleh Musa, maka matilah orang itu."* Jelas sekali dalam ayat ini bahwa membunuh bukanlah sengaja Musa. Dia hanya sengaja hendak memukul saja, tetapi akibatnya ialah kematian. Sebab itu Musa sangat menyesal, yang jelas dalam sambungan ayat: *"Berkatalah Musa: "Ini adalah dari perbuatan syaitan,"* bukan dari kehendakku sendiri. Sengaja hatiku bukanlah hendak membunuh orang, tetapi beginilah jadinya: *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh menyesatkan yang nyata."* (ujung ayat 15).

Menurut tafsiran Mujahid: "Ditumbuknya dengan mengepalkan telapak tangannya." Dalam bahasa Indonesia ialah ditinjunya. Rupanya dengan sekali tinju saja, sampailah ajal orang Qubthi itu. Dan bagi Musa sendiri dengan meninju bukanlah bermaksud membunuh. Tiba-tiba orang itu telah mati. Musa menyesal, dan mengakui bahwa dirinya telah masuk ke dalam pengaruh syaitan. Sebab itu maka jelaskan bahwa kematian orang itu bukanlah membesarkan hati Musa, melainkan menimbulkan penyesalan yang besar sekali. Dia merasa telah terdorong memukul orang karena tergerak hati mendengar seruan pemuda Bani Israil yang meminta tolong itu. Dengan tidak banyak fikir orang itu dibantunya. Sekali tinju saja musuh itu mati. Dia menyesal. Sesalan hatinya itu diserukannya kepada Tuhan. Dia melakukan munajat:

"Dia pun berseru: "Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku!" (pangkal ayat 16). Bagaimana jua pun aku telah bersalah. Satu nyawa manusia telah melayang karena salahku: *"Sebab itu ampunilah aku!"* Di situ sudah jelas bahwa Musa tidak ada rasa dendam, meskipun dari kecil dia telah mendengar buah tutur orang bahwa kaumnya, Bani Israil, diperhina, diperbudak oleh kaum Qubthi, karena mereka merasa lebih tinggi dan mulia sebab dapat perlindungan dari Fir'aun.

Tuhan pun lebih tahu bahwa benarlah Musa memukul, tetapi bukan sengaja membunuh. Dalam menceriterakannya kepada Nabi kita s.a.w. di ayat 15 itu Tuhan katakan juga bahwa ajal orang itu telah sampai, bertepatan

dengan datangnya pukulan Musa; *Fa qadha 'alaihi!* Sebab itu, *"Maka Tuhan pun mengampuni dia."* Karena Tuhan pun lebih tahu perbedaan bunuh yang sengaja dengan tinju yang mengakibatkan sampai ajal. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 16).

Apatah lagi dengan kejadian seperti Allah akan menanamkan himkat yang sangat besar jua bagi Musa. Kejadian sedih ini sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwanya dan ketaatannya kepada Allah. Di dalam Hadis syafa'at yang terkenal, Hadis shahih yang sama-sama dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, ada tersebut, bahwa Nabi s.a.w. mengatakan tentang manusia kelak di hari kiamat menghadap Nabi-nabi meminta syafa'at mereka, yaitu agar Nabi-nabi itu menolong meringankan tuntutan Tuhan atas mereka. Manusia pergi kepada Nabi Adam, sesudah itu kepada Nabi Nuh, sesudah itu kepada Nabi Musa, sesudah itu kepada Nabi Isa, akhir sekali kepada Nabi Muhammad s.a.w. Maka segala Nabi-nabi yang ditemui manusia itu tidak dapat menolong, karena mereka merasa ada masalah mereka sendiri dengan Tuhan. Nabi Musa mengatakan bahwa orang yang terbunuh karena kena tinjunya itu mesti dipertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Nabi Isa menjawab bahwa karena manusia menganggap dirinya jadi Tuhan pula, itu pun mesti dipertanggungjawabkannya. Akhirnya manusia meminta syafa'at kepada Nabi Muhammad s.a.w. Maka beliaulah yang mengabulkan permohonan manusia itu.

Dengan ceritera kelak kemudian hari dalam Hadis ini, jelaslah bagaimana merasa beratnya Nabi Musa karena kematian musuhnya yang tidak dia sengaja itu.

Di dalam ayat 10 dan 11 dari Surat 27 yang telah lalu ini, (Surat an-Naml) pun nampak pula ketakutan atau keseganan Musa seketika tongkatnya telah menjelma menjadi Ular Besar (Naga) di hadapan Tuhan. Dia takut. Tuhan Maha Mengetahui salah satu yang ditakutkannya, yaitu karena rasa bersalah karena kematian orang itu juga. Sebab itu, meskipun sejak semula Tuhan telah memberi ampun, benar-benarlah bertemu apa yang dikatakan oleh Nab kita s.a.w. di dalam Hadis yang shahih, bahwasanya orang yang telah mendalam Imannya memandang suatu dosa, betapa kecilnya, seakan-akan dia duduk di bawah gunung, yang dia takut akan menimpanya. Sedangkan manusia biasa yang beriman lagi begitu, apatah lagi Musa, seorang Rasul Yang Agung.

"Katanya (pula): Tuhan! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku." (pangkal ayat 17). Sekali tinju dia meninju orang, orang itu mati! Pada hakikatnya ini adalah suatu nikmat di antara berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Badannya sihat, tinggi semampai, gagah perkasa. Malahan ada riwayat mengatakan bahwa bulu dada dan bulu lengan beliau yang berketak-ketak itu dapat menembus bajunya! Melihat wajahnya, bentuk badannya dan mendengar suaranya saja, orang sudah mesti terpengaruh. Semuanya itu adalah nikmat jasmani. Adapun nikmat akal sudah diberikan lebih dahulu, yaitu hukum dan ilmu. Beliau cukup mempunyai

wibawa. Sadar akan nikmat Allah itu berjanjilah dia:"*"Aku sekali-kali tiada akan jadi penolong (lagi) bagi orang-orang yang berbuat jahat.*" (ujung ayat 17).

Dengan demikian sinar nubuwat pun telah datang kepada beliau. Beliau telah insaf akan nikmat Ilahi atas dirinya. Kuat, gagah perkasa, tempat si miskin meminta tolong. Maka berjanjilah Musa di hadapan Tuhan bahwa mulai saat itu nikmat Allah yang ada pada dirinya itu akan dipergunakannya sebaik-baiknya, bukan secara serampangan, melainkan dengan perhitungan. Bukan untuk hal yang tetek bengek, tetapi untuk maksud dan cita-cita yang besar.

"Lantaran itu jadilah dia di kota itu dalam ketakutan." (pangkal ayat 18). Ketakutan karena akan ditangkap dan diminta pertanggunganjawabnya atas kematian orang Qubthi yang mati itu. Niscaya akan dirampaslah kemerdekaannya: *"Sambil mengintip-intip,"* menengok ke kiri-kanan, menjingau jauh-jauh kalau-kalau ada orang-orang suruhan istana yang sedang mencari dia. Karena kematian seorang Qubthi itu akan segera sampai beritanya ke dalam istana. Bukan sebagai kalau seorang Bani Israil yang mati terbunuh. Sebab itu bila Musa berjalan, dia sudah sangat hati-hati. *"Tiba-tiba orang yang meminta tolong kepadanya kemarin itu berteriak-teriak meminta pertolongannya pula."* Dia sedang berkelahi pula rupanya dengan orang Qubthi yang lain. Karena dia merasa tidak terhadapi sendiri dilihatnya Musa, dia merasa berbesar hati karena sudah ada kawan yang akan menolong, kawan kemarin. Sebab itu dia bersorak-sorak memanggil Musa, minta tolong. *"Lalu Musa berkata kepadanya: "Sungguhlah engkau seorang pengacau yang nyata."* (ujung ayat 18).

Ghawiyyun kita artikan *pengacau.* Yaitu orang yang suka mencari perselisihan, mau menang sendiri, dia saja yang benar. Kalau bertengkar mulutnya saja yang keras. Tetapi kalau sudah benar-benar berkelahi dengan tenaga, dia tidak mempunyai kekuatan dan kalau kelihatan ada orang yang akan membantu, mulutnya bertambah keras. Yang terkusut tidak sanggup dia menyelesaikan, yang keruh tak sanggup menjernihkan. Musa mencap orang ini pengacau, karena yang bertengkar berkelahi kemarin dia juga. Sampai Musa turun tangan memukul orang dan orang itu mati. Sekarang dia minta tolong sekali lagi, supaya Musa pula yang membalaskan dendamnya, sebab dia sendiri tidak sanggup menyelesaikan. Yang dia banggakan ialah karena dia Bani Israil; patut Musa membelanya walaupun dia yang salah.

Setelah dia mengatakan bahwa si Israili itu memang seorang yang sangat pengacau, barulah dia menghadap pula dengan sikap menantang kepada si Qubthi itu: *"Maka tatkala dia hendak menyerang orang yang jadi musuh mereka berdua itu, berkatalah dia: "Hai Musa! Apakah engkau hendak membunuhku pula sebagaimana telah engkau bunuh satu jiwa kemarin?"* (pangkal ayat 19). Menilik bunyi perkataan si Qubthi ini, nampaknya tentang pembunuhan kemarin itu telah tersebar beritanya dalam seluruh kota. Telah menjadi buah mulut dan Musa yang jadi tumpuan tuduhan. Mungkin oleh

karena dia dipandang orang yang dikasihi istana, belum ada tindakan terhadap dirinya. Lalu orang itu menambah pula: *"Tidak ada maksudmu melainkan hendak menjadi seorang orang bersimaharajalela di muka bumi,"* berbuat apa yang engkau mau. Tidak senang kepada orang, pukul saja. Siapa yang melawan ajak berkelahi. Karena begitulah kelakuan dari orang yang bersimaharajalela atau bersewenang-wenang: *"Dan tidaklah engkau bermaksud hendak menjadi seorang pembawa kebaikan."* (ujung ayat 19).

Teguran orang yang berhak diserangnya itu keras sekali makannya kepada jiwa Musa.

Ada terdapat dua penafsiran tentang siapa yang berkata ini. Satu tafsir mengatakan bahwa yang berkata demikian ialah si Anak Israil itu. Karena setelah Musa mengatakan bahwa dia seorang Pengacau sangat, seketika dia hendak memukul atau menyerang si Qubthi, si Israili itu menyangka bahwa dia yang hendak ditampar oleh Musa. Lalu dia berkata seperti demikian kepada Musa, mengatakan apakah Musa akan membunuhnya pula, sebagai dia membunuh orang kemarin? Dengan pertanyaan demikian, tahulah orang-orang yang melihat bahwa Musalah rupanya yang membunuh orang yang mati kemarin itu. Tetapi penafsiran yang kedua ialah yang telah kita tuliskan di atas tadi. Yaitu bahwa yang berkata demikian, ialah orang Qubthi yang nyaris diserangnya itu. Kita condong kepada penafsiran yang kedua ini, karena lanjutan katanya, bahwa "main pukul" atau "main tinju" bukanlah perbuatan seorang mushlih, seorang yang ingin mencari perbaikan. Itu adalah seorang yang hendak menegakkan haknya dengan buku tangannya. Seorang *Mushlih*, seorang yang suka akan perbaikan, kalau orang berselisih, hendaklah dia mengetahui dan mendamaikan, bukan memihak kepada yang sebelah.

Seakan-akan nampak di mata kita di antara dua orang berkelahi ini. Meskipun si Israili kaum dan keluarga Musa, dalam hal ini dia di pihak yang salah dan si Qubthi nampaknya lebih cerdas dari si Israili. Dalam tangkisan katanya nampak kecerdasannya. Dan nampak pula bahwa pada masa itu rupanya sudah mulai terasa bahwa Musa itu memang Mushlih atau Pemimpin yang ingin perubahan pada kaumnya Bani Israil. Telah menjadi bisik-desus rupanya, baik dalam kalangan Bani Israil ataupun di kalangan Qubthi bahwa terdapat tanda-tanda bahwa Musa ini akan memimpin kaumnya di belakang hari. Tetapi dengan dia membuat orang mati kemarinnya dan sekarang nyaris pula memukul orang, keluarlah pukulan halus dari si Qubthi. Kalau begini caranya engkau hendak membela kaummu, ini bukanlah sikap pemimpin atau seorang Mushlih yang ingin perbaikan. Ini tidak lain daripada sikap seorang "jago silat!"

(20) Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota tergesa-gesa. Berkata dia: Hai Musa! Sesungguhnya pegawai-pegawai tinggi

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ
قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ

لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

negara sedang berunding membicarakan engkau, karena hendak membunuh engkau. Sebab itu keluarlah engkau! Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepada engkau.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾

(21) Maka keluarlah dia dari kota itu dalam keadaan takut sambil mengintip-intip. Dia berkata: Ya Tuhan! Selamatkanlah aku daripada kaum yang zalim itu.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

(22) Dan tatkala dia menghadapkan tujuannya arah ke Madyan, dia berdoa pula: Mudah-mudahan Tuhanku akan memimpinku kepada jalan yang benar.

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

(23) Dan tatkala dia sampai ke telaga air di Madyan itu, didapatinyalah di sana segolongan dari manusia sedang memberi minum (ternak); dan didapatinya di belakang orang-orang itu dua perempuan sedang memagar-magari (ternak mereka). Lalu Musa berkata: Apakah hal kamu berdua ini? Maka keduanya menjawab: Tidaklah dapat kami memberi minum ternak kami sebelum selesai gembala-gembala yang banyak itu; sedang ayah kami adalah seorang tua yang telah lanjut usia.

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ

(24) Maka diberinya minumlah untuk (ternak) keduanya; kemudian itu dia pun kembali pergi berteduh.

إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Lalu dia berkata: Ya Tuhan! Sesungguhnya aku ini sangatlah memerlukan anugerah kebajikan dari Engkau!

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Lalu datanglah kepadanya salah seorang dari kedua perempuan itu, berjalan dengan malu-malu, seraya berkata: Sesungguhnya ayahku mengundang engkau, karena hendak membalas jasamu memberi minuman untuk kami. Maka setelah dia datang (kepada orang tua itu) dan diceriterakan kepadanya kisah mengenai dirinya itu, berkatalah orang tua itu: Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

(26) Berkata salah seorang dari kedua anak perempuan itu: Ya Ayah! Mintalah dia menerima upah. Sesungguhnya orang yang paling baik untuk ayah beri upah ialah orang yang kuat dan dipercaya.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Berkata (orang tua itu): Sesungguhnya aku ingin hendak mengawinkan engkau dengan salah seorang anak perempuanku ini, atas (janji) engkau bekerja delapan tahun dan jika engkau senang sampai sepuluh tahun, itu adalah terbit dari sisi engkau sendiri, dan tidak aku hendak memberati engkau. Akan engkau dapati aku ini — Insya Allah — termasuk orang yang baik-baik jua.

(28) Dia berkata: Yang demikian itu adalah di antara aku dengan engkau. Yang mana pun di antara kedua janji itu yang akan aku penuhi maka tidaklah akan memberati atas diriku. Dan Allah adalah Saksi atas apa yang kita perkatakan ini.

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

Membuang Diri Ke Madyan

Dengan perkataan orang Qubthi yang nyaris diserangnya itu, yang mengatakan bahwa dengan sikapnya hendak menyerang dia, berarti Musa hendak bersikap JABBAR, mencapai keinginannya dengan kekerasan, kalau perlu dengan memukul atau membunuh. Bukan sebagai sikap seorang yang hendak memperbaiki yang salah. Dan dikatakannya pula bahwa kemarin engkau telah membunuh orang, sekarang aku pula yang hendak engkau bunuh, rupanya soal kematian kemarin itu telah tersiar luas dalam kota. Ini telah terbukti lagi dengan ayat yang sesudahnya.

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota tergesa-gesa." (pangkal ayat 20). Besar kemungkinan bahwa orang ini datang seketika itu juga, atau di hari itu juga. Dia datang kepada Musa membawa khabar berita dengan tergesa-gesa, karena amat pentingnya: *"Berkata dia: "Hai Musa! Sesungguhnya pegawai-pegawai tinggi negara sedang berunding membicarakan engkau, karena hendak membunuh engkau."* Mungkin yang menjadi pembicaraan ialah pembunuhan yang terjadi kemarin. Musa telah berani membunuh seorang dari kaum Qubthi, artinya keluarga terdekat dari istana, dari kaum Fir'aun sendiri. Mungkin inilah dia anak yang diisyaratkan oleh tukang tenung selama ini, hendak meruntuhkan kekuasaan Raja. Ini adalah makar! Ini adalah suatu sikap yang berbahaya! Musa telah menunjukkan sikap, yaitu membela Bani Israil. Padahal selama ini hidupnya dibesarkan, diasuh dan dididik oleh istana. Dalam perundingan itu tersebutlah bahwa sebelum bahaya ini meluas, segera saja Musa dibunuh! Supaya gerakan Bani Israil menentang kaum Qubthi atau kaum Raja habis sebelum menjalar dan membesar! Ini didengar oleh laki-laki itu. Laki-laki yang rupanya ada rasa kasih-sayang, rasa simpati kepada Musa, segera dia cari Musa sebelum orang bertindak. Itu sebab dia berjalan tergesa-gesa. Supaya dia terlebih dahulu sampai kepada Musa memberitahu, dan Musa segera berangkat sebelum dia ditangkap atau dibunuh langsung. *"Sebab itu keluarlah engkau!"* Yaitu keluarlah engkau dari negeri ini, segera lari! *"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepada engkau."* (ujung ayat 20).

Nampaknya di ujung ayat ini bahwasanya terdapat orang-orang yang jujur memberitahu segera kepada Musa supaya lekas berangkat, demi untuk keselamatan dirinya. Orang seperti inilah yang banyak pertolongannya kepada Musa, baik sebelum dia berangkat atau sesudah dia kembali kelak. Surat 40, yang bernama Surat "al-Mu'min" atau Surat "Ghafir" menunjukkan lagi orang yang demikian. Mereka dekat kepada Fir'aun, tetapi mereka beriman kepada seruan Musa. Dalam pengakuannya bahwa dia adalah seorang di antara orang-orang yang memberi nasihat, dapatlah kita maklumi bahwa orang seperti ini bukan seorang. Kata *Nashi-hin* adalah kata jama', menunjukkan banyak. Dan kata *Nashi-hin* yang berarti nasihat sudah mengandung sekali arti nasihat jujur. Karena pada pokoknya tidaklah ada nasihat yang tidak jujur.

"Maka keluarlah dia dari kota itu dalam keadaan takut sambil mengintip-intip." (pangkal ayat 21). Sifat *takut* Nabi Musa yang ada pada waktu itu, bukanlah berarti karena pengecut. Ketakutan di sini ialah takut tertangkap, yang kalau tertangkap niscaya akan gagal maksudnya yang lebih besar dan jauh. Kalau kita ambil misal ketakutan Musa di sini ialah laksana ketakutan tentara Republik Indonesia ketika telah diserang Belanda besar-besaran dengan persenjataan sangat lengkap. Oleh karena perjuangan waktu itu bukan semata-mata untuk berkelahi dan untuk menunjukkan kegagahan dan berani mati, tentara Republik Indonesia mundur ke hutan. Kalau dia tangkis berhadapan di waktu itu, pastilah musnah tentara Indonesia karena persenjataan yang tidak seimbang. Dan kalau telah musnah, berhentilah perjuangan di waktu itu.

Demikian jugalah adanya ketika tentara Islam pergi ke Mu'tah, yang bilangannya hanya 3,000 orang, berhadapan dengan tentara Romawi yang hampir 100,000 orang banyaknya. Pemimpin-pemimpin Perang Islam sejak dari Ja'far bin Abu Thalib, sampai kepada Zaid bin Haristah dan sampai kepada Abdullah bin Rawahah tewas satu demi satu sebagai Pahlawan Islam yang gagah berani, dan nyarislah lumat 3,000 tentara Islam itu dihancurkan oleh tentara 100,000. Tetapi setelah diganti dengan Panglima yang bukan saja gagah perkasa, tetapi juga ahli siasat perang, yaitu Khalid bin Walid, selamatlah tentara yang 3,000 itu pulang kembali ke Madinah. Penduduk Madinah yang tidak ikut perang, yang hanya memberi penilaian dari jauh menuduh mundurnya 3,000 tentara di bawah pimpinan Khalid adalah karena kurang berani. Tetapi setelah Khalid datang melapor kepada Nabi, di saat itu juga Nabi s.a.w. memberinya gelar "Pedang Allah!"

Dalam ketakutan akan tertangkap itu niscaya dia mengintip-intip ke kiri dan ke kanan, melihat-lihat kalau-kalau ada mata-mata Fir'aun yang mengikutinya dari belakang. Lalu *"Dia berkata: "Ya Tuhan! Selamatkanlah aku daripada kaum yang zalim itu."* (ujung ayat 21). Ujung ayat ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa selama dalam lari sambil bersembunyi itu Musa sekali-kali tidak lupa memohonkan perlindungan Tuhan, agar dalam perjalanan selamatlah dia, jangan ada aral melintang. Dan telah terasa dalam bunyi doa itu bahwa

Musa telah yakin benar bahwa yang beliau hadapi ini benar-benarlah kaum yang zalim. Dan yakinlah dia bahwa kalau dia tidak segera berangkat tidaklah dia akan merasakan aman tenteram di bawah kekuasaan pemerintah Fir'aun yang zalim itu.

Dalam perjalanan itu sudah dapat dia menentukan arah tujuan perjalanan, yaitu ke sebelah utara. Ke negeri yang bernama Madyan. *"Dan tatkala dia menghadapkan tujuannya arah ke Madyan, dia berdoa pula: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memimpinku kepada jalan yang benar."* (ayat 22).

Dalam perjalanan seorang diri, jadi orang buangan yang kalau dapat ditangkap tidak ada ampunnya lagi. Menuju Madyan, negeri yang terletak di sebelah Selatan dari negeri Syam dan di sebelah Utara dari negeri Hejaz. Melalui padang-padang pasir yang luas. Jarang sekali ada manusia, kecuali barangkali Badwi-badwi berpindah-pindah mencari rumput dan air, berhari-hari lamanya.

Niscaya di waktu itulah dia mulai merasakan lebih mendalam perbedaan hidupnya beberapa hari saja sebelum ini, dengan yang sekarang. Coba kalau tidak ada satu perasaan kesadaran melihat kaumnya yang tertindas, Bani Israil yang malang, niscaya dia akan enak-enak saja tinggal dalam istana menjadi anak angkat Sang Raja. Maka di saat-saat itulah Musa dapat membandingkan di antara hidup menjadi anak emas istana, diikat oleh berbagai macam tradisi, etiket dan protokol yang tidak boleh dilanggar. Hidup dengan serba-serbi kemewahan, namun di kiri-kanan penuh dengan rasa tak senang, yang dinamai "bisik-desus" istana, fitnah-memfitnahkan di antara orang besar sesama orang besar. Mana yang kuat mengambil muka, dialah yang lekas naik. Mana yang tidak pandai menyesuaikan diri, lekaslah terpencil. Sudah lama nampaknya rasa "tidak puas" bersarang dalam hati Musa. Apatah lagi karena di luar istana dia pun tidak terpisah dari kaumnya. Sebab itu maka meskipun pada lahirnya dia kelihatan senang mesra, pada batin adalah dia seorang yang tidak bebas lagi, tidak merasa senang lagi. Sudah mulai dia merasakan bahwa istana itu bagi dirinya sendrii adalah penjara, atau kurungan.

Sekarang dia telah keluar dari sana, berjalan seorang diri di tanah padang belantara, padang pasir yang Allahu Rabbi terik panasnya, di kiri-kanan adalah gunung-gunung batu granit yang menimbulkan angin panas yang bernama samun. Tetapi hatinya mantap buat meneruskan perjalanan. Betapa tidak? Bukankah pulang artinya maut, dan meneruskan perjalanan belum tentu hilang, asal saja membulatkan hati bertawakkal kepada Tuhan, itu sebab dia berdoa dengan penuh harapan: "Mudah-mudahan Tuhanku senantiasa memimpinku kepada jalan yang benar."

"Dan tatkala dia sampai ke telaga air di Madyan itu." (pangkal ayat 23). Rupanya dalam pengembaraan seorang diri itu, akhirnya sampailah dia ke pinggir kota Madyan yang jadi tujuannya itu. Di sana rupanya ada sebuah sumur atau telaga, yang dari sana penduduk kota itu mengambil air buat

minuman kambing ternak mereka, atau minuman buat mereka sendiri. Sampai zaman sekarang pun masih kita dapati apa yang disebut Wadi atau disebut dalam bahasa orang Eropa *Oase*, atau lembah di padang yang ada telaga, karena ada lekukan bukit yang menyebabkan air hujan dapat tergenang dalam tanah di sana. *"Didapatinya di sana segolongan dari manusia sedang memberi minum (ternak)."*

Dapatlah kita gambarkan bagaimana perasaan sepi dalam perjalanan seorang diri dalam keadaan serba kekurangan makanan dan kehausan karena terik panas. Tentu lekas kelihatan kalau ada sumur atau telaga. Dan tentu hilanglah rasa sepi melihat orang banyak berkerumun. Yaitu orang-orang yang sedang menggembalakan kambing ternak mereka dan memberi minuman ternak itu di telaga tersebut. Tentu Musa tambah mendekat. *"Dan didapatinya di belakang orang-orang itu dua perempuan sedang memagar-magari (ternak mereka)."*

Kelihatan oleh Musa orang banyak itu berganti-ganti memberi minum kambing ternak mereka yang banyak. Kambing ternak di masa itu adalah kekayaan sejati pada bangsa-bangsa sebelah sana. Bahkan sampai sekarang ini pun kita lihat Badwi di padang pasir dengan megahnya mengiringkan binatang ternaknya. Musa melihat orang-orang itu satu demi satu, ganti-berganti menghalaukan ternaknya ke tepi telaga tersebut buat minum sepuas-puasnya. Kononnya sumur itu mempunyai tutup! Kalau telah selesai memberi minum, telaganya ditutup kembali. Di antara orang sebanyak itu ada terdapat dua orang anak perempuan menggembalakan kambingnya pula. Ketika kambing orang-orang itu tengah diberi minum, kedua perempuan itu tidak boleh membawa kambing-kambingnya ke dekat situ. Supaya mereka keduanya jangan sampai dimarahi atau dipukuli, karena lemahnya, mereka jagalah kambing-kambing mereka supaya jangan mendekat seketika mereka itu memberi minum kambing mereka.

Diceriterakan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, diterima riwayat ini dari Ubaidillah, dia menerima dari Israil, dia ini menerima dari Abu Ishaq, dia ini menerimanya pula dari Abu Maimun al-Audi, dia ini menerimanya langsung dari Umar bin al-Khathab: "Setelah Musa sampai ke telaga di negeri Madyan itu, dia dapati banyak orang sedang memberi minum ternaknya. Telaga itu ditutup dengan batu berat. Kalau sudah selesai kambing-kambing mereka minum, telaga itu mereka tutup kembali. Batu penutup itu sangat berat. Diangkat oleh sekurangnya sepuluh orang baru terangkat. Lalu kelihatan oleh Musa dua orang perempuan sedang menghalau-halau kambingnya ke pinggir sumur, menjilat-jilat sisa air yang tinggal kalau masih ada. Maka bertanyalah Musa: "Apa kesulitan kalian berdua ini?" Lalu kedua anak perempuan itu menceriterakan nasib mereka. Maka dengan serta-merta Musa mengangkat batu penutup itu seorang dirinya dan terangkat. Disuruhnya halaukan kambing itu semua dan minum sepuas-puasnya sampai kenyang." Ini bunyi sebuah riwayat. Isnadnya shahih.

Sambungan ayat: *"Lalu Musa berkata: "Apakah hal kamu berdua ini?"* Mengapa kamu hanya memagar-magari kambing kamu? Tidak ada yang berani membawa kambingnya tampil ke muka, ke dekat sumur? *"Maka keduanya menjawab: "Tidaklah dapat kami memberi minum ternak kami sebelum selesai gembala-gembala yang banyak itu."* Demikianlah sebagai tersebut pada Hadis dari Saiyidina Umar bin al-Khathab di atas. Kalau sudah selesai kambing mereka minum, sumur mereka tutup dengan batu yang tidak terangkat kalau kurang dari sepuluh orang. Sesudah itu mereka pergi. Tinggallah anak-anak perempuan itu memberi minum kambing mereka dari sisa-sisa air di tepi sumur yang hanya dijilat-jilat. Begitulah nasib mereka tiap hari. Dan kata mereka selanjutnya pula: *"Sedang ayah kami adalah seorang tua yang telah lanjut usia."* (ujung ayat 23). Beliau tidak ada daya lagi dan kami tidak mempunyai saudara laki-laki yang akan melaksanakan pekerjaan berat ini.

"Maka diberinya minumlah untuk (ternak) keduanya." (pangkal ayat 24). Diangkatnya batu penutup sumur itu sekali angkat, sebagai tersebut dalam riwayat Saiyidina Umar bin al-Khathab di atas, disuruhnya halau kambing itu ke tepi sumur dan minum semua sepuas-puasnya: *"Kemudian itu dia pun kembali pergi berteduh."* Menurut suatu riwayat dari Abdullah bin Mas'ud tempat berteduh itu adalah satu pohon kayu yang rindang, yang di zaman Abdullah bin Mas'ud sendiri didapatinya masih ada. Dia kembali berteduh ke bawah pohon kayu itu, yang sejak waktu itu diberi orang nama "Pohon kayu Musa". *"Lalu dia berkata: "Ya Tuhan! Sesungguhnya aku ini sangatlah memerlukan anugerah kebajikan dari Engkau."* (ujung ayat 24).

Menurut suatu riwayat pula dari Abdullah bin Abbas, bahwa selama dalam perjalanan itu Musa tidaklah membawa persediaan makanan, karena dia meninggalkan Mesir dengan terburu-buru setelah dapat nasihat dari orang yang jujur itu. Sebab itu maka dalam perjalanan yang dimakannya hanyalah sayur-sayur lunak kalau bertemu di tengah jalan dan menimba air sumur untuk diminum kalau bertemu sumur. Sebab itu di waktu dia sampai di pinggir negeri Madyan dan bernaung di pohon kayu dan melihat air telaga yang jernih dan sejuk bertambah terasalah lapar perutnya, dan mulailah pula terasa lelah badan karena penatnya berjalan. Waktu itulah sambil berteduh dia memohonkan kepada Tuhan, bahwa oleh karena dia sudah sangat melarat, sengsara dan lapar, sudilah kiranya Tuhan memberinya anugerah kebajikan. Anugerah kebajikan apalah itu, Tuhan yang Maha Tahu. Dengan susun kata permohonan demikian, dia masih menunjukkan budipekerti yang halus, bukan mendesak-desak mengatakan dirinya telah sangat lapar.

"Lalu datanglah kepadanya salah seorang dari kedua anak perempuan itu." (pangkal ayat 25). Yakni, setelah selesai minum kambing ternak mereka, anak-anak perempuan itu pun pulanglah kembali ke rumahnya. Tentu agak tercengang juga ayah mereka karena lebih cepat kedua puterinya pulang daripada biasa. Tentu dengan gembira pula kedua anak perempuan itu men-

ceriterakan kepada ayahnya tentang seorang anak muda yang menolong mereka, yang berteduh di bawah pohon kayu yang rindang sekarang ini, setelah selesai menolong mereka. Pastilah kedua anak perempuan itu banyak memuji anak muda itu. Setelah mendengar berita yang dibawa kedua anak perempuannya itu, dengan gembiranya pula orang tua itu mengutus kembali salah seorang puterinya itu menjemput anak muda yang mereka katakan itu. Supaya dia segera dipersilakan pulang agar bertemu dengan beliau. Lalu datanglah seorang dari kedua anak perempuan itu *"berjalan dengan malu-malu."* Sebab nyata bahwa Musa seorang yang masih muda remaja dan nampaknya dia pun masih gadis. Dalam sebuah riwayat dari Saiyidina Umar juga, gadis-gadis itu berjalan agak menekur kemalu-maluan dan menyampaikan undangan ayahnya agar sudi datang bertemu dengan beliau dengan sikap yang sopan-santun: *"Seraya berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundang engkau, karena hendak membalas jasamu memberi minuman untuk kami."* Artinya sangatlah beliau bergembira dan berterimakasih atas budi baik engkau itu, dan inginlah beliau hendak berjumpa muka dengan engkau, karena beliau hendak menyampaikan sendiri balas jasa itu.

Undangan itu disambut baik oleh Musa. Lalu bersama-sama dengan anak perempuan itu Musa menemui orang tua tersebut. *"Maka setelah dia datang (kepada orang tua itu) dan diceriterakan kepadanya kisah mengenai dirinya itu,"* sejak dalam asuhan Fir'aun sampai kepada kezaliman kaum Qubthi kepada Bani Israil, sampai kepada tangannya terlanjur membunuh orang dan dia tengah dikejar-kejar karena hendak dibunuh sehingga terpaksa melarikan diri ke negeri Madyan ini, dan semuanya didengar dengan penuh perhatian oleh orang tua itu: *"Berkatalah (orang tua itu): "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."* (ujung ayat 25).

Jangan khuatir lagi! Ini adalah negeri Madyan. Negeri ini tidak lagi dalam wilayah kekuasaan Fir'aun Mesir, tanahnya pun sudah lain. Tangan kekuasaan mereka tidaklah akan sampai ke mari. Sebab itu bertenanglah engkau dalam negeri ini.

Siapakah orang tua itu?

Ahli tafsir berbeda-beda pendapat tentang diri "Orang tua" ini. Banyak ahli tafsir menyatakan bahwa orang itu ialah Nabi Syu'aib sendiri. Al-Imam Hasan al-Bishri termasuk yang berpendapat bahwa orang tua itu ialah Nabi Syu'aib. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan suatu riwayat dari Imam Malik bin Anas, memang Nabi Syu'aiblah orang tua itu. Tetapi yang lain menafsirkan bahwa "orang tua" itu bukan Syu'aib, melainkan anak saudara dari Nabi Syu'aib (kemenakan beliau). Dan ada pula penafsir mengatakan orang tua itu ialah salah seorang Mu'min pengikut Syu'aib. Tetapi dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya bahwa jarak masa antara Musa dengan Syu'aib adalah terlalu jauh. Sebab di dalam Surat 11, Hud, ayat 89 seketika Syu'aib memberi nasihat kepada kaumnya menyuruh mereka sadar akan kesalahan mereka selama ini, beliau menyuruh ambil i'tibar dengan ummat terdahulu yang telah dihukum dan dikutuk Tuhan, sejak dari Kaum Luth, Kaum Nuh dan Kaum Shalih: "Dan

Kaum Luth tidaklah jauh dari kamu," kata beliau. Artinya bahwa kaum Luth itu masih belum lama jaraknya dengan kaum Nabi Syu'aib. Sedang Luth adalah sezaman dengan Nabi Ibrahim dengan keterangan dari al-Quran sendiri. Maka jarak di antara Nabi Musa dengan Nabi Ibrahim adalah sekira empatratus tahun. Dan kata Ibnu Katsir selanjutnya, bahwa kalau memang "orang tua" itu Nabi Syu'aib sendiri, niscaya disebutkan agak sedikit di dalam al-Quran.

Memang ada beberapa Hadis menyatakan bahwa orang tua itu adalah Nabi Syu'aib, tetapi Ibnu Katsir menjelaskan pula bahwa isnad dari Hadis-hadis itu tidak ada yang shahih isnadnya.

Penafsir kita sekarang, yatiu Sayid Quthub yang terkenal dalam *"Fi Zhilalil Quran"* pun menegaskan kembali pendapatnya (Zhilal jilid VI, Juzu' 20, hal. 56). Kata beliau: Sebab beliau sudah "orang tua" niscaya kehidupan Syu'aib ketika itu ialah selepas hukum Tuhan kepada kaumnya yang tidak beriman, dan tinggal orang-orang yang beriman saja. Maka tidaklah layak bagi orang-orang Mu'min pilihan, yang telah terlepas dari saringan hukum Tuhan akan membiarkan anak-anak gadis dari Nabi mereka pergi menggembalakan kambing, lalu sumur mereka tutup dengan batu besar dan anak-anak gadis itu tidak boleh mendekat ketika mereka memberi minum. Sepuluh tahun Musa tinggal, niscaya akan terdengar suara nubuwwat dalam hubungan orang berdua itu, kalau memang orang tua itu Nabi. Isyarat itu tidak ada samasekali!

"Berkata salah seorang dari kedua anak perempuan itu." (pangkal ayat 26). Ibnu Katsir menyebutkan dalam Tafsirnya, bahwa anak perempuan yang berkata itu ialah yang disuruh ayahnya menjemput Musa tadi: *"Ya Ayah! Mintalah dia menerima upah."* Artinya, tentu saja sesudah selesai makan dan minum dan sesudah Musa sebagai tetamu beristirahat, anak perempuan itu mengusulkan kepada ayahnya agar tetamu yang telah diketahui keadaannya itu, yang nampaknya datang melindungkan diri karena nyawanya terancam di negerinya sendiri, agar ditawari pekerjaan, yaitu menerima upah dari ayahnya. Pekerjaan yang akan diupahkan kepadanya ialah menggembalakan ternak mereka itu, supaya terpelihara dengan baik, jangan tergenjet selama ini juga, karena yang menggembalakannya hanya anak perempuan. Anak perempuan itu menyambung usul kepada ayahnya: *"Sesungguhnya orang yang paling baik untuk ayah beri upah ialah orang yang kuat dan dipercaya."* (ujung ayat 26). Sedang kedua sifat ini ada pada pemuda yang melindungkan diri ini.

Menurut satu riwayat dari Sayidina Umar, Ibnu Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq dan beberapa perawi yang lain, ayah tua itu lalu bertanya kepada anak perempuannya itu, di mana dia tahu bahwa pemuda itu ada mempunyai kedua sifat penting itu. Anak perempuan itu menjawab bahwa tutup sumur yang hanya dapat diangkat oleh sekurangnya sepuluh orang, dapat diangkatnya sendiri. Kedua sikapnya yang sangat sopan ketika dia dijemput oleh anak perempuan itu karena suruhan ayahnya. Tidak ada nampak pada wajah atau sinar matanya tanda nafsu serakahnya melihat

wajah perempuan. Dan katanya pula seketika dia diajak pulang itu, mula-mula anak perempuan itu berjalan di muka dan Musa mengiring di belakang. Tetapi di tengah jalan, lantaran kerasnya angin, tersimbah bahagian betis yang tak patut dilihat. Lalu dia berjalan mendahului dan si gadis berjalan di belakang. Disuruhnya saja memberi isyarat ke mana jalan selanjutnya. Dengan demikian nyatalah selain dari mempunyai kekuatan luarbiasa, dia pun dapat pula dipercaya.

Usul anaknya itu diterima oleh orang tua tersebut. Lalu tidak berapa lama kemudian Musa diajak bicara lagi oleh orang tua itu:

"Berkata dia: "Sesungguhnya aku ingin hendak mengawinkan engkau dengan salah seorang anak perempuan ini." (pangkal ayat 27). Tidaklah jelas sejak semula, yang manakah di antara kedua anak perempuan itu yang disebutkan oleh orang tua itu, sebagaimana tidak disebut yang mana yang disuruhnya menjemput ke tempat Musa berlindung dahulu, yang besarkah atau yang kecilkah. Tidak disebutkan juga yang mana yang mengusulkan kepada ayahnya supaya Musa diupah menggembalakan kambing mereka, yang besarkah atau yang kecilkah. Ini pun demikian pula, tidak dikatakan yang besarkah atau yang kecilkah. Atau lain yang menjemput dahulu, lain pula yang punya usul dan lain pula yang dikawinkan. Karena maksud al-Quran bukan menentukan yang mana orangnya, karena itu tidak penting. Yang penting ialah bahwa Musa kawin dengan salah seorang dari kedua anak perempuan orang tua Madyan itu. *"Atas (janji) engkau bekerja delapan tahun dan jika engkau senang sampai sepuluh tahun, itu adalah terbit dari sisi engkau sendiri."* Tegasnya ialah bahwa engkau aku nikahkah dengan salah seorang anakku ini, maharnya atau mas-kawinnya bukanlah hartabenda melainkan tenaga engkau sendiri. Yaitu menggembalakan ternak kami delapan tahun sekurang-kurangnya. Tetapi kalau engkau hendak cukupkan sepuluh tahun dari kesukaanmu sendiri, saya akan senang sekali menerimanya. *"Dan tidaklah aku hendak memberati engkau."*

Janji pembayaran mas-kawin dengan cara bilangan tahun ini sungguh bijaksana sekali. Sebab Musa adalah seorang yang tengah membuang diri ke Madyan. Kalau dia segera pulang ke Mesir jiwanya dalam bahaya. Kalau dia berdiam di Madyan sekian tahun, moga-moga ada perubahan-perubahan yang akan terjadi di Mesir dalam tahun-tahun yang dia lalui itu. Kalau terjadi perubahan dalam delapan tahun, dia boleh segera pulang. Kalau belum, dia boleh melanjutkan menggembala ternak dua tahun lagi. Lalu kata orang tua itu lagi, *"Dan tidaklah aku hendak memberati engkau."* Artinya moga-moga pekerjaan ini menyenangkan hatimu dan jangan engkau bimbang dengan daku, sebab aku majikan atau "induk semang". *"Akan engkau dapati aku – Insya Allah – termasuk orang yang baik-baik jua."* (ujung ayat 27).

"Dia berkata," (Musa menjawab), *"Yang demikian itu adalah di antara aku dengan engkau."* (pangkal ayat 28). Artinya bahwa Musa setuju dengan per-

janjian yang dikemukakan oleh mertuanya tersebut. Dengan persetujuan itu terjadilah AQAD-NIKAH, yakni *ijab* dan *qabul*. *"Yang mana pun di antara kedua janji itu yang akan kupenuhi, maka tidaklah akan memberati atas diriku."* Kalau hanya delapan tahun kesanggupanku, lepas jugalah hutangku, dan jika tidak aku cukupkan sepuluh tahun, mertua tidak akan kecil hati. *"Dan Allah adalah Saksi atas apa yang kita perkatakan ini."* (ujung ayat 28).

Sejak itu berubah pulalah hidupnya, menjadi perubahan yang ketiga. Mulai menegakkan rumahtangga memikul tanggungjawab sebagai suami dan memikul tanggungjawab sebagai seorang yang menerima upah. Mulanya anak angkat istana yang dikasihi, setelah itu jadi orang pelarian yang sedang dikejar-kejar, sekarang berubah menjadi penggembala dan penerima upah, tinggal di negeri yang jauh, menambah pengalaman hidup yang serba pahit. Dalam mengiringkan kambing-kambing ternak di padang pasir yang luas, melihat patuhnya kambing dihalau mulailah Musa memikirkan zaman depan yang jauh, yang tengah dihadapi.

(29) Dan setelah Musa menyelesaikan janji dan dia berjalan dengan ahlinya, senang hatinya melihat api di lereng gunung. Lalu dia berkata kepada keluarganya: Tunggulah! Sesungguhnya aku senang melihat ada api. Mudah-mudahan aku dapat membawa kepada kamu suatu berita atau sepuntung dari api itu, supaya dapat kamu berdiang.

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

(30) Maka tatkala Musa telah sampai ke sana, dipanggillah dia dari arah pinggir lembah sebelah kanan, pada tempat yang diberkahi itu dari sebatang pohon kayu, bahwa: Ya Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan Sarwa Semesta Alam.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

(31) Dan bahwa: Lemparkanlah tongkat engkau itu! Maka tatkala

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا

dia melihatnya bergerak seakan-akan dia seekor ular tedung besar, berpalinglah dia lari, tidak menoleh lagi. Hai Musa! Datanglah kepadaKu! Janganlah engkau takut! Sesungguhnya engkau adalah termasuk orang-orang yang aman.

جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ ٱلْءَامِنِينَ ﴿٣١﴾

(32) Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu! Maka keluarlah dia dalam keadaan putih bersinar. Dan dekapkanlah kepada engkau kedua tangan engkau itu dari sebab ketakutan. Maka yang dua itu adalah dua tanda mu'jizat dari Tuhan engkau, untuk menghadapi Fir'aun dan orang besar-besarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ ۖ فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Kembali Ke Mesir

"Dan setelah Musa menyelesaikan janji." (pangkal ayat 29). Menurut ahli-ahli tafsir, janji itu diselesaikan oleh Musa dengan baik. Disempurnakannya janji itu sampai sepuluh tahun, sehingga dia berpisah dari mertuanya dalam suasana yang sangat baik. *"Dan dia berjalan dengan ahlinya,"* yaitu dengan isterinya dan anak-anaknya yang telah lahir dalam pergaulan sepuluh tahun itu. Ibnu Katsir dan penafsir yang lain mengatakan bahwa Musa sudah sangat rindu hendak berjumpa dengan kaum keluarganya yang ada di Mesir yang telah dia tinggalkan sepuluh tahun itu. Dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa Fir'aun yang hendak menghukumnya dahulu itu telah mati, dan telah digantikan oleh Fir'aun lain. (Keluaran 2:23).

Musa pun meneruskan perjalanannya menuju Mesir bersama dengan ahli keluarganya itu dengan sekawan kambing sebagai hadiah dari mertuanya. Setelah hari malam perjalanan diteruskannya juga mencari tempat yang layak buat berhenti sementara. Sedang malam sangat gelap, hujan bercampur angin pula. Karena payahnya berjalan dan bertemu suatu tempat yang agak layak berhentilah dia di situ dan dipasangnya khemah untuk berteduh keluarganya. Karena angin selalu berhembus susahlah menghidupkan api. Tiba-tiba:

"Senang hatinya melihat api di lereng gunung." Padahal di tempatnya berhenti sukar sekali menyalakan api. *"Lalu dia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah! Sesungguhnya aku senang melihat ada api."* Artinya bahwa api yang dilihatnya berkelap-kelip di lereng gunung itu menimbulkan tenteram dan senang dalam hati, karena demikian susah menghidupkan api di tempat itu. Dan lagi besar kemungkinan ada manusia di tempat itu. Kalau tidak masakan ada api di tempat sejauh itu. *"Mudah-mudahan aku dapat membawa kepada kamu suatu berita,"* yaitu jika ada manusia yang berdiam di lereng gunung itu sehingga kita di sini tidak merasa kesepian lagi: *"Atau sepuntung dari api itu."* atau dibawa sejemput kecil pada puntung atau ujung dahan kayu kering, *"Supaya dapat kamu berdiang."* (ujung ayat 29). *Tash-thalun* kita artikan berdiang, yaitu menyalakan api buat sekedar memanaskan badan ketika dingin.

Setelah memberi pesan demikian kepada keluarganya, Musa pun meneruskan perjalanan seorang diri menuju lereng gunung yang kelihatan api bernyala itu: *"Maka tatkala Musa telah sampai ke sana, dipanggillah dia dari arah pinggir lembah sebelah kanan."* (pangkal ayat 30). Artinya kedengaranlah oleh Musa suara memanggil namanya dari pinggir sebelah kanan. Oleh karena rumit mengukur kanan dan kiri bagi sebuah gunung, dapatlah diartikan bahwa dari sebelah kanan Musa sendiri datang panggilan, terletak di sebelah Barat, sebagai tersebut dalam ayat 44 di muka kelak sebagai pernyataan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. bahwa beliau tidaklah hadir di sebelah Barat gunung itu di waktu Musa menerima panggilan itu. *"Pada tempat yang diberkahi itu dari sebatang pohon kayu."* Disebut bahwa tempat terdengar panggilan itu disebut bumi yang diberkahi, sebab di sanalah Allah men*tajalli*kan kuatkuasanya, berkenan berbicara dengan hamba pilihanNya yang bernama Musa itu. Maka kelihatanlah oleh Musa api itu bernyala timbul dari pohon kayu yang hijau cemerlang. *"Bahwa: Ya Musa!"* (memakai kata *bahwa* di sini, yaitu bahwa panggilan itu berbunyi: *"Ya Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan Sarwa Semesta Alam."* (ujung ayat 30).

Di situlah Allah menyatakan diriNya kepada hambaNya yang dikasihiNya itu. Salah seorang Nabi yang diberi sebutan *Ulul-Azmi* mempunyi kedudukan penting di antara Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Yaitu bahwa yang berbicara dengan engkau sekarang ini adalah Tuhanmu sendiri, Tuhan Sarwa Sekalian Alam, yang berbuat sekehendakNya, tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada Pencipta kecuali Dia; Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Suci dari segala kekurangan, pada zatNya, pada sifatNya, pada kata-kataNya dan pada perbuatanNya.

"Dan bahwa: "Lemparkanlah tongkat engkau itu!" (pangkal ayat 31). Inilah kata sabda Ilahi kepadanya untuk menunjukkan KekuasaanNya Yang Mutlak. Yaitu setelah Tuhan bertanya apakah yang dalam tanganmu itu hai Musa (Thaha, 20:17), datanglah perintah Tuhan menyuruhnya mencampakkan, atau

melemparkan tongkat itu ke tanah: *"Maka tatkala dia melihatnya bergerak seakan-akan dia seekor ular tedung besar, berpalinglah dia lari."* Dia berlari karena gentarnya melihat tongkatnya telah menjelma menjadi ular tedung, atau ular typhon besar yang mengerikan. Mulanya itu tentu dia terkejut, karena belum pernah dialaminya selama ini. Karena itulah baru dia melihat Allah memperlihatkan Maha KuasaNya terhadap barang yang ada dalam tangan Musa sendiri. Terkejut Musa lalu berlari; *"Tidak menoleh lagi."*

Di dalam Surat Thaha diuraikan dalam ayat 17, Tuhan menanyakan kepada Musa kegunaan tongkat itu. Di ayat 18 diterangkan jawab Musa. Sebab sejak dia gembala kambing sepuluh tahun itu dia telah biasa memakai tongkat untuk gembala. Sekarang tongkat itu tidak lepas-kepas lagi. Bahkan akhirnya menjadi salah satu yang tidak terpisah dalam nubuwwat yang dia terima. Sebab Tuhan sesudah dia berlari tidak menoleh lagi itu bersabda pula: *"Hai Musa! Datanglah kepadaKu! Janganlah engkau takut!"* Di waktu itulah Allah menghilangkan rasa gentar yang telah dirasakan Musa melihat tongkatnya telah berubah bentuk: *"Sesungguhnya engkau adalah termasuk orang-orang yang aman."* (ujung ayat 31). Dengan demikian Allah menjelaskan bahwa perubahan rupa tongkat menjadi menyerupai ular tedung yang mengerikan bukanlah bahaya bagi Musa. Tuhan menyuruhnya datang mendekat kepada Tuhan; "Datanglah kepadaKu!" Karena orang yang datang mendekati Tuhan, bertambah lama bertambah dekat, bertambah dirinya, jiwanya dan raganya dalam keadaan aman, tentaram, tidak ada rasa gentar, tidak ada rasa takut.

Di surat yang lain (Thaha: 22) Musa disuruh mengambil tongkatnya itu kembali, dan setelah sampai ke tangannya dia kembali jadi tongkat sebagai biasa.

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu." (pangkal ayat 32). Itulah perintah Allah yang kedua kepada Musa; masukkan salah satu tangan ke dalam leher baju, lalu kelaurkan kembali: *"Maka keluarlah dia dalam keadaan putih bersinar."* Artinya diberi oleh Allah Ta'ala cahaya nubuwwat pada tangan beliau setelah dikeluarkannya dari dalam leher bajunya itu kembali. Di dalam Surat Thaha ayat 32 dijelaskan putihnya itu, yaitu *min ghairi su-in;* artinya bukan putih jahat! Bukan putih karena penyakit balak, melainkan sinar memancar yang menimbulkan segan manusia menantangnya. Bahkan orang-orang yang beriman dianjurkan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. selalu berdoa memohon kepada Tuhan agar seluruh dirinya, sejak dari hatinya, pandangannya, pendengarannya, ucapannya, kedua belah tangannya, sampai kepada rambutnya pun agar diberi Nur, cahaya! Sinaran cahaya yang begitu tinggi mutunya telah dikurniakan kepada Musa a.s. *"Dan dekapkanlah kepada engkau kedua tangan engkau itu dari sebab ketakutan."* Artinya ialah bahwa sewaktu-waktu kalau ada bahaya mengancam dekaplah kedua tangan itu ke dada, atau masukkan ke leher baju, kemudian keluarkan kembali; niscaya sinar pun memancar dan ketakutan hilang sirna, bahkan pihak musuhlah yang akan gentar, kalah semangat melihat engkau.

Malahan Ibnu Katsir menuliskan ketika menafsirkan ayat ini, bahwa seseorang yang beriman pun jika menghadapi suatu bahaya yang menakutkan, bisa saja meneladan perbuatan Nabi Musa ini, masukkan tangan ke dada, lekapkan ke hati, ingat Allah, sampai tenang. Kemudian keluarkan tangan kembali, Insya Allah yang ditakutkan itu akan hilang sendirinya.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim, dengan sanadnya dari Mujahid, bahwa Musa pada mulanya memang agak gentar juga akan berhadapan dengan Fir'aun. Tetapi apabila telah dilihatnya wajah Fir'aun itu dibacanya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَدْرَأُ بِكَ فِي نَحْرِهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ

"Ya Allah, aku bersandar kepada Engkau pada lembungnya, dan aku berlindung kepada Engkau dari kejahatannya."

Karena permohonan doa Musa yang demikian, dicabut Allah dari dada Musa ketakutan kepada Fir'aun itu, lalu dipındahkan Tuhan rasa takut itu ke dada Fir'aun, takut kepada Musa, sehingga bila melihat Musa dia sungguh-sungguh ketakutan, sampai pernah terpencar-pencar kencingnya.

Dia menggagah-gagahkan diri di hadapan Musa hanyalah jika dekat orang banyak.

"Maka yang dua itu adalah dua tanda mu'jizat dari Tuhan engkau," sehingga engkau mempunyai wibawa yang membuat Fir'aun tidak akan bersikap serampangan terhadap diri Musa. Itulah dua mu'jizat; tongkat dapat menjelma jadi ular, dan telapak tangan dapat menimbulkan sinar cahaya ajaib. Gunanya ialah *"Untuk menghadapi Fir'aun dan orang besar-besarnya."* Orang-orang besar itulah yang kadang-kadang lebih kejam, lebih ganas dari Fir'aun sendiri, menyandarkan kebesaran kepada Fir'aun, atau menghasung dan menghasut kepada Fir'aun agar berlaku kepada rakyat, terutama kepada Bani Israil dengan sikap yang kasar dan menghinakan: *"Sesungguhnya mereka itu,"* yaitu Fir'aun dan orang besar-besar yang mengeliliginya itu, *"Adalah orang-orang yang fasik."* (ujung ayat 32).

Fasik artinya ialah dengan sengaja berbuat segala yang jahat, aniaya, merugikan orang lain, karena merasa diri kuat, dan merasa bahwa tidak ada orang yang akan berani membantahnya.

(33) Dia berkata: Tuhanku! Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari kalangan mereka, maka takutlah aku bahwa mereka akan membunuhku.

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾

وَأَخِى هَـٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

(34) Dan saudaraku Harun! Dia adalah lebih fasih lidahnya, maka utuslah dia bersama daku sebagai pembantu untuk membenarkan daku. Sesungguhnya aku khuatir mereka akan mendustakan daku.

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَـٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِـَٔايَـٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَـٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Bersabda Allah: Kami akan menyokong engkau dengan saudara engkau, dan akan Kami jadikan untuk kamu berdua sesuatu pengaruh, maka tidaklah mereka akan sampai kepada kalian. Dengan ayat-ayat Kamilah kalian berdua dan orang-orang yang mengikuti kalian akan menang.

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا بَيِّنَـٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Maka tatkala Musa telah datang kepada mereka dengan ayat-ayat Kami yang nyata, mereka itu telah berkata: Tidak ada ini selain sihir yang dibuat-buat, dan tidaklah kita pernah mendengar ini sejak bapa-bapa kita yang terdahulu.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَـٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan berkata Musa: Tuhanku lebih mengetahui siapa orang yang membawa petunjuk dari sisiNya dan siapa yang akan mendapat kesudahan yang baik di dunia. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.

Pada ayat 32 di atas tadi telah dijelaskan kepada Musa bahwa kedua mu'jizat besar itu diberikan kepada Musa ialah karena dengan dia Musa akan

menghadapi Fir'aun dengan orang besar-besar yang berdiri di sekeliling Fir'aun. Dengan demikian maka Tuhan telah menyatakan kepada Musa tugas yang dipikulkan ke atas pundaknya. Mulai waktu itu dia telah diangkat jadi Rasul Allah.

Tetapi Musa merasa ada satu kelemahan pada dirinya yang akan sulit baginya menghadapi Fir'aun, yaitu perkara pembunuhan yang pernah dia lakukan.

"Dia berkata: "Tuhanku! Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari kalangan mereka." (pangkal ayat 33). Pembunuhan adalah suatu perkara besar. Musa merasakan bahwa kedatangannya membawa da'wah Ilahi ke Mesir tidaklah akan dihargai orang, karena orang tahu siapa dia; seorang pembunuh: *"Maka takutlah aku bahwa mereka akan membunuhku."* (ujung ayat 33). Maka mula saja diketahui orang di Mesir itu bahwa Musa telah kembali, dia segera akan dicari dan segera akan ditangkap, lalu dihadapkan ke muka Fir'aun untuk menjalani hukumannya, yaitu dibunuh. Sebab dia dahulu membunuh orang. Dengan demikian maka tugas yang begitu mulia, menjadi Utusan Allah ke negeri Mesir tidaklah akan berhasil. Itulah yang ditakutkan Musa.

"Dan saudaraku Harun! Dia adalah lebih fasih lidahnya, maka utuslah dia bersama daku sebagai pembantu untuk membenarkan daku." (pangkal ayat 34).

Dengan lanjutan ayat 34 ini, jelaslah bahwa Musa bukan takut akan ditangkap, takut dihukum bunuh dan takut mati, semata-mata karena takut sebagai seorang yang pengecut, sekali-kali tidak. Yang ditakutkannya kalau-kalau apa yang ditugaskan Tuhan kepada dirinya tidak akan berhasil. Karena sebelum bertindak dia sudah ditangkap akan menjalani hukuman bunuh. Musa percaya bahwa Allah akan mudah saja menyelesaikan persoalan itu. Kesimpulan begini ialah setelah dia mengemukakan permohonan yang kedua, yaitu agar dia diangkat Tuhan menjadi Rasul disertai pula dengan saudaranya Harun. Sebab Musa tahu benar akan kelemahan dirinya selama ini. Dia seorang yang kurang cakap berkata-kata yang halus-halus, yang dapat menawan hati orang. Lidahnya agak gugup bercakap. Saudaranya Harun itu lebih fasih bercakap dari dia. Musa memohon agar Harun turut diutus bersama dia. Supaya Harun dapat membantunya atau memperkuat dirinya dari segi yang lemah. Di dalam ayat ini terdapat kata-kata *rid-an* yang berarti penumpang atau pengganjal. Misalnya suatu dinding yang hendak ditegakkan, hendaklah lebih dahulu ditupang dengan sebuah tonggak, supaya dia jangan miring atau jatuh. Dan lagi amat penting Harun itu, karena dia dapat *membenarkan* Musa. Dan kata Musa selanjutnya: *"Sesungguhnya aku khuatir mereka akan mendustakan daku."* (ujung ayat 34).

Musa tahu akan kelemahan dirinya. Memang dia seorang yang kuat dan gagah perkasa. Sampai dikatakan orang bahwa bulu dadanya saja dapat menembus bajunya. Ditinjunya seseorang bisa mati sebentar itu juga karena

keras pukulannya. Tetapi ada kekurangannya, yaitu bahwa dia tidak pandai bermulut manis kepada orang lain, baik pengikutnya sendiri atau lawannya. Dia merasai kekurangan itu. Sedang abangnya Harun dalam kefasihan berkata-kata memang diakui keahliannya. Cuma kekurangan Harun, ialah bahwa dia tidak mempunyai jiwa kepemimpinan sebagai Musa! Dia tidak sanggup mengambil keputusan cepat dalam suatu hal. Kadang-kadang ada juga faedahnya sikap hidup sebagai Harun itu. Dia kalau sangat berbahaya dapat menahan kemurkaan Musa yang nyaris meletus. Dia pun dapat memberi keterangan kepada orang yang belum faham, dengan kata-kata yang teratur apa yang dimaksud oleh Musa dengan sikapnya yang belum difahami orang. Dan yang penting sekali adalah hubungannya dengan istana adalah baik.

Ada pula riwayat bahwa lidah Musa itu kaku dan gugup karena nyaris termakan api, ketika tangannya ditepuk oleh Jibril akan mengambil korma, seketika isteri Fir'aun Asiah mempertahankan Musa di waktu kecilnya, di hadapan Fir'aun, bahwa Musa itu masih kanak-kanak yang belum berakal.

"Bersabda Allah: "Kami akan menyokong engkau dengan saudara engkau." (pangkal ayat 35). Artinya bahwa permohonan Musa itu dikabulkan Tuhan; Harun pun diangkat menjadi Rasul mendampingi Musa: *"Dan akan Kami jadikan untuk kamu berdua sesuatu pengaruh, maka tidaklah mereka akan sampai kepada kalian."* Yang ditimbulkan Allah pada kedua RasulNya itu pengaruh, atau tuah, atau wibawa, sehingga meskipun mereka berdua bukan memegang kekuasaan pemerintahan, namun baik Fir'aun ataupun orang besar-besarnya timbul saja takut akan bertindak leluasa kepada mereka berdua.

Ini pun terdapat pada Nabi kita Muhammad s.a.w. Kita teringat hikayat Nabi kita s.a.w. seketika Abu Jahal yang sangat membenci Nabi pada suatu hari didatangi oleh Nabi ke rumahnya, menyuruhnya membayar hutangnya kepada seorang yang datang dari desa membawa ternak untanya akan dijual di Makkah. Unta-unta itu diambil oleh Abu Jahal dan dia berjanji akan membayar besok harinya. Tetapi setelah berlalu satu hari, Abu Jahal tidak juga datang membawakan harga unta-unta itu. Dan setelah berlalu dua tiga hari, tidak ada juga berita bahwa Abu Jahal hendak membayar hutangnya. Lalu orang dari desa itu datang kepada beberapa pemuka Quraisy meminta nasihat, bagaimana orang desa itu ingin hendak segera pulang ke desanya. Maka ada beberapa orang pemuka Quraisy yang merasa benci juga kepada Nabi Muhammad s.a.w. memberi orang itu nasihat supaya dia datang kepada Muhammad. Muhammad akan sanggup membawanya menagih piutang itu kepada Abu Jahal. Oleh karena orang desa itu tidak tahu keadaan yang sebenarnya, dia pun langsung menemui Nabi Muhammad s.a.w. meminta pertolongannya menagih piutang itu. Nabi kita s.a.w. bersedia menolong orang itu. Lalu bersama-sama mereka pergi ke rumah Abu Jahal. Setelah sampai di sana, Nabi kita s.a.w. lalu memanggil-manggil Abu Jahal dari muka rumah. Lalu pintu dibukanya. Setelah berhadapan berkata Nabi, "Orang ini telah menunggu-nunggu beberapa

hari di sini karena janji engkau hutangmu akan segera engkau bayar. Sekarang bayarlah! Karena dia hendak segera pulang ke desanya."

Abu Jahal tidak dapat berkata sepatah juga. Dia segera mengambil uang bayaran itu dari dalam simpanannya, lalu diserahkannya kepada orang desa itu. Dan setelah selesai diterimanya, Nabi s.a.w. bersama orang desa itu kembali ke mesjid. Di tangan orang desa itu telah terpegang pundi-pundi tempat uang. Orang-orang yang menyuruhnya meminta pertolongan Muhammad tadi tercengang-cengang, seakan-akan tidak percaya kepada mata mereka sendiri bahwa piutang itu menerima dan orang itu kembali dengan selamat, bahkan Muhammad pun datang dengan selamat.

Tidak berapa lama kemudian datanglah Abu Jahal ke tempat itu. Maka datanglah orang-orang yang sengaja memberi nasihat orang desa itu meminta tolong kepada Muhammad, supaya terjadi hal yang mereka tunggu-tunggu, yaitu Muhammad tidak akan berani bertentangan dari Abu Jahal. Rupanya sebaliknyalah yang terjadi. Yaitu Abu Jahallah yang tidak berani membantah perintah Muhammad membayar hutang. Ketika orang-orang itu bertanya apa yang terjadi, Abu Jahal menjawab: "Mulai dia datang memerintahkan daku membayar hutangku kepada orang desa itu, aku lihat di belakang kepala Muhammad itu ada seekor unta besar dan tinggi. Matanya menantang aku seakan-akan hendak melulur dan mengunyah diriku! Aku menjadi sangat takut!"

Dan kita teringat ceritera Da'tsur yang datang sedang Nabi s.a.w. tidur di bawah pohon kayu, lalu Da'tsur itu hendak memancung Nabi dengan pedang. Terlebih dahulu dia bertanya: "Siapa yang akan menghambatku jika engkau kubunuh, ya Muhammad!" Nabi menjawab: "ALLAH!" Mendengar Nabi s.a.w. menyebut nama Allah itu, badan Da'tsur gemetar dan pedang itu terlepas dari tangannya.

Itulah Sulthan yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi. Diberikan Allah kepada Muhammad dan di sini diberikan Allah pula kepada Musa dan Harun. Lantaran SULTHAN itu, yang kita artikan *pengaruh,* maka bagaimanapun hebat kekuasaan Fir'aun, namun tangannya yang kotor dan jahat tidaklah sampai dapat menyentuh Musa dan Harun. Dan sabda Tuhan selanjutnya: *"Dengan ayat-ayat Kamilah kalian berdua dan orang-orang yang mengikuti kalian akan menang."* (ujung ayat 35).

Bukan Musa dan Harun saja yang terpelihara dari aniaya jahat Fir'aun dan orang besar-besarnya, bahkan pengikut mereka yang setia pun akan turut menang.

Di sini menjadi pertanyaan setengah orang tentang ahli sihir Fir'aun, yang kalah bertanding dengan Musa, sebab mereka datang dengan sihir, tali-tali dan tongkat-tongkat terkhayal di penglihatan orang serupa ular-ular yang menjalar. Berlawanan dengan tongkat Musa yang bukan sihir tetapi mu'jizat. Ternyata tukang sihir Fir'aun kalah dan mu'jizat Musa menang. Melihat dan membukti-

kan bahwa sihir mereka tidak dapat melawan mu'jizat Musa, maka seluruh ahli sihir itu masuk Islam. Menyatakan percaya akan Agama Musa. Lantaran itu Fir'aun marah sangat, lalu mereka dihukum dengan hukuman kejam; dipotongi kaki dan tangan sebelah-menyebelah, lalu disalibkan sampai mati. Orang bertanya: "Bukankah ini tidak memenuhi bunyi ayat, bahwa pengikut Musa pun akan diberi kemenangan juga?"

Jawab: "Perhatikanlah dengan seksama. Bahkan itulah kemenangan sejati! Kemenangan gilang-gemilang!"

Bukankah sejak semula kepada tukang-tukang sihir itu telah dijanjikan akan ditinggikan martabatnya, menjadi orang yang terdekat ke istana jika mereka menang melawan Musa! Tetapi setelah mereka buktikan sendiri bahwa yang mereka hadapi ini bukan sihir kepandaian manusia, melainkan betul-betul mu'jizat Maha Kuasa Allah, mereka pun serentak di waktu itu juga menyatakan beriman kepada Allah, Tuhan yang diajarkan Musa. Tidak perduli murka Fir'aun atau tidak, di hadapan majlis yang begitu besar mereka bersujud kepada Allah (lihat Thaha: 70). Meskipun mereka dihukum mati semuanya, tetapi Musa menang. Harun menang dan seluruh pengikut Musa pun menang. Fir'aun hanya sanggup membunuh mati tukang-tukang sihir itu, namun Fir'aun tidak sanggup menaklukkan jiwa mereka. Itulah kemenangan sejati!

"Maka tatkala Musa telah datang kepada mereka dengan ayat-ayat Kami yang nyata." (pangkal ayat 36). Ayat-ayat Allah yang nyata; sebagai tongkat jadi ular, negeri dipenuhi belalang, negeri dipenuhi katak, negeri dipenuhi kutu, tangan Musa memancarkan sinar dan lain-lain; *"Mereka itu telah berkata: "Tidak ada ini selain sihir yang dibuat-buat."* Artinya mereka tidak mau percaya. Mu'jizat kekuasaan Tuhan mereka samakan saja dengan sihir buatan manusia; *"Dan tidaklah kita pernah mendengar ini sejak bapa-bapa kita yang terdahulu."* (ujung ayat 36).

Yang menolak ini tentu saja kaum Qubthi, yaitu kaum Fir'aun sendiri, yang tidak mau percaya itu. Terutama seruan Nabi Musa agar percaya bahwa yang menciptakan seluruh Alam ini adalah Tuhan Yang Maha Satu, yang berdiri sendirinya, dan bukanlah Dia manusia. Fir'aun pun bukanlah Tuhan. Kata mereka pengajian Musa itu baru bagi mereka. Sejak dari nenek-moyang dahulukala mereka belum pernah mendengar pengajian serupa itu. Selama ini yang Tuhan itu ialah Raja. Yang Tuhan itu ialah Fir'aun.

"Dan berkata Musa: "Tuhanku lebih mengetahui siapa orang yang membawa petunjuk dari sisiNya." (pangkal ayat 37). Al-Muhayami menafsirkan demikian: "Tuhanlah yang lebih tahu tentang kebenaran orang yang telah dipilihnya dan diutusnya. Yang dibawa oleh utusan ini bukanlah sihir, tetapi ayat-ayat atau mu'jizat kekuasaan Ilahi, yang tidak dapat ditandingi oleh tukang sihir yang mana jua pun. Mu'jizat berbeda sangat dengan sihir. Sebab mu'jizat adalah keganjilan yang dipertunjukkan atas izin Ilahi untuk membangunkan

perhatian dan iman seseorang tentang Kebesaran Allah, sedang sihir adalah buatan manusia yang dapat dilaksanakan oleh barangsiapa yang mempelajari rahasianya dan dicukupkan ramuannya. Maka kalau kamu tidak mau mengakui bahwa itu adalah dari Tuhan, namun akibat kemudiannya dapatlah dilihat kelak kemudian hari, mana di antara mu'jizat dan sihir itu yang benar. *"Dan siapa yang akan mendapat kesudahan yang baik di dunia."* Yaitu bahwa masa akan beredar terus di dunia ini sebelum akhirat. Kebenaran yang dibawa oleh Utusan Allah itu pasti kemudiannya mendapat tempat yang baik juga dalam dunia ini. Sebab kebenaran itu jauh lebih kokoh daripada pendirian salah, yang hanya dipertahankan dengan kekuatan senjata dan kekuasaan pemerintahan. *"Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 37).

Artinya, meskipun di dunia ini juga, orang yang tegak di atas aniaya tidaklah akan mendapat kemenangan. Mungkin mereka menang sementara waktu sebagai *istidraj,* yaitu menang *fajar kadzib* (fajar dusta), menang sementara waktu pada kulit, sehingga mereka merasa bahwa mereka benar-benar telah menang sebab mereka tengah berkuasa, padahal mereka tidak tahu bahwa hati orang banyak telah lama jauh daripada mereka, bahkan menyumpah dalam hati karena tidak tahan akan kezalimannya. Maka suatu pemerintahan yang zalim sebagai pemerintahan Fir'aun itu tidaklah akan menang dengan akibat yang baik dan terpuji, melainkan mereka akan jatuh dengan tidak mereka sangka-sangka. Mereka tidak tahu bahwa gedung kekuasaan yang mereka dirikan itu adalah tegak di atas pasir yang tidak kuat letaknya di atas bumi. Dia mesti runtuh, bekasnya akan hilang, sebutan "bagus" karena kekuatan propaganda akan habis sirna dan yang tinggal di mulut orang ialah kenang-kenangan yang buruk belaka atas kekuasaan yang telah hilang itu.

Janji ini telah dibuktikan oleh Tuhan. Akhirnya Musa dengan kaumnya yang lemahlah yang naik ke puncak kemuliaan. Adapun akhir kesudahan dari musuh-musuhnya ialah hilang tenggelam ke dalam laut untuk tidak timbul lagi, kecuali untuk jadi hiasan musium yang didirikan beribu tahun kemudian.

(38) Dan berkata Fir'aun: Hai Pembesar-pembesar Negara! Aku tidak mengetahui ada Tuhan untukmu selain aku. Maka bakarlah untuk aku, hai Haman atas tanah liat, lalu buatlah untuk aku bangunan tinggi, supaya aku dapat menengok kepada Tuhan Musa itu. Dan aku yakin benar bahwa dia itu termasuk orang-orang yang berdusta.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾

(39) Dan menyombonglah dia, dia dan balatentaranya di muka bumi dengan tidak menurut Kebenaran dan mereka menyangka bahwa mereka tidaklah akan kembali kepada Kami.

وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Maka Kami tariklah Fir'aun dan balatentaranya itu, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang zalim.

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

(41) Dan telah Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka; dan di hari kiamat tidaklah mereka akan ditolong.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

(42) Dan Kami ikutkanlah laknat untuk mereka di dunia ini; sedang di hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang diburukkan.

وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu; ialah supaya jadi pemandangan bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, mudah-mudahan mereka ingat.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Dan tidaklah engkau berada di sisi sebelah Barat seketika Kami

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ

مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾

memutuskan perintah kepada Musa, dan tidaklah engkau termasuk orang yang menyaksikan.

وَلَٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Tetapi Kami telah menimbulkan beberapa keturunan dan berlalu atas mereka masa yang panjang. Dan tidaklah engkau berada di tengah-tengah penduduk Madyan itu, membacakan kepada mereka akan ayat-ayat Kami, akan tetapi Kami telah mengutus Rasul-rasul.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan tidaklah engkau berada di dekat gunung Thur seketika Kami menyeru, tetapi ini adalah rahmat dari Tuhan engkau, supaya engkau beri peringatan kepada kaum itu, yang belum pernah datang kepada mereka dari pemberi-pemberi ingat yang sebelum engkau, mudah-mudahan mereka ingat.

Da'wah Musa Kepada Tauhid

Da'wah Musa kepada Tauhid, agar manusia insaf akan Keesaan Allah, adalah suatu ajaran yang benar-benar merombak keyakinan yang ditanamkan selama ini, bahwa yang Tuhan itu ialah Fir'aun. Dengan tidak merasa takut dan gentar Musa telah memulai da'wahnya yang berbeda dari pendirian umum. Fir'aun sendiri amat keberatan jika ajaran Musa itu tersebar. *"Dan berkata Fir'aun: "Hai Pembesar-pembesar Negara! Aku tidak mengetahui ada Tuhan untukmu selain aku."* (pangkal ayat 38). Aku tidak mengenal ada pula Tuhan selain aku. Tidak ada kekuasaan lain yang menyamai kekuasaanku, apatah lagi yang akan mengatasi kekuasaanku. Musa itu mengatakan bahwa Tuhannya itu Maha Kuasa, meliputi langit dan bumi dan dia bersemayam di langit. *"Maka bakarlah untuk aku, hai Haman atas tanah liat."* Jadikan tanah liat itu batu tembok, lalu bakar supaya kuat dan *"lalu buatlah untuk aku bangunan tinggi."*

Supaya aku naik ke atas bangunan yang tinggi itu, lalu aku menengadah ke langit; *"supaya aku dapat menengok kepada Tuhan Musa itu."* Supaya aku lihat dengan mata kepala sendiri; jika dia benar, berapa besarnya. Jika dia tinggi, berapa tingginya. *"Dan aku yakin benar bahwa dia itu termasuk orang-orang yang berdusta."* (ujung ayat 38).

Haman adalah orang besarnya. Mungkin Perdana Menterinya, mungkin pemegang perbendaharaan negaranya. Maka dengan sombongnya Fir'aun memerintahkan mengumpulkan tanah liat untuk dijadikan batu tembok. Dan batu tembok baru jadi batu tembok ialah sesudah dibakar. Rupanya di zaman itu batu tembok sudah ada juga dipakai orang. Di kebun tergantung Babilon masih kita lihat sisa istana Nabukadnesar yang terdiri dari batu tembok itu.

Riwayat yang terang tidak ada menyebut apakah sampai Menara Tinggi untuk "meneropong" Tuhan Musa itu jadi sampai berdiri, dan berapa mestinya tingginya. Namun dalam kehendak Fir'aun ini telah terbayang jelas kesombongannya, bahwa dia tidak percaya ada Allah Yang Maha Kuasa, bahkan dianggapnya bahwa Musa yang menyampaikan ajaran tentang Tuhan Esa (Tauhid) itu hanyalah dusta belaka. Dia yakin – katanya – bahwa Musa itu termasuk salah seorang pembohong yang tidak boleh dipercaya.

Tetapi telah kita lihat penjelasan ceritera ini di bahagian yang lain, misalnya di dalam Surat Thaha, atau di dalam Surat asy-Syu'ara' dan an-Naml dan lain-lain. Sampai terjadi menguji kepandaian, sampai Musa memperlihatkan tongkatnya menelan ular palsu yang terdiri dari tongkat-tongkat dan tali-tali, dan sampai pula tukang-tukang sihir Fir'aun taubat dari sihirnya dan menjadi pengikut Musa. Namun semuanya itu tidak diperdulikan oleh Fir'aun. Orang besar-besarnya pun tidak ada yang berani mengangkat muka buat mengoreksi dan memperbaiki kesalahan kepercayaan itu, kepercayaan turun-temurun mengatakan yang tuhan ialah Fir'aun sendiri, lain tidak.

"Dan menyombonglah dia!" (pangkal ayat 39). Menyombong atau membesarkan diri. Memandang hina dan rendah orang lain. Sepatah lagi kalau ada pendapat atau buah fikiran yang dianggapnya bertentangan daripada ajaran (doktrin) yang dia tentukan.

"Dia dan balatentaranya," karena rajanya telah sombong, balatenteranya pun jadi sombong pula. Mereka merasa tidak ada kekuasaan yang akan dapat menumbangkan kekuasaan mereka. Mereka merasa kuat dan kuasa *"di muka bumi dengan tidak menurut Kebenaran."* Artinya bahwa Kebenaran itu ada; tetapi mereka tidak mau mengakuinya. Hati mereka telah tertutup dari Kebenaran itu. Misalnya, mereka tidak melihat lagi Kebenaran, bahwa seorang raja naik takhta ialah menggantikan raja yang terdahulu, yang telah mati atau telah tua.

Raja yang dahulu itu tidak dapat lagi meneruskan kuasanya apabila nafasnya telah putus. Bangkai tidak dapat meneruskan kuasa.

Atau raja yang dahulu itu telah tua dan pikun. Meskipun dia masih hidup, dia tidak dapat berkuasa lagi, karena berfikirnya pun tidak beres lagi.

Kemudian yang mati atau yang telah tua digantikan oleh raja baru, yang tadinya tidak berkuasa apa-apa. Dan setelah berkuasa sekian lama, salah satu dari kedua hal itu, mati dan tua pasti akan ditempuhnya. Atau sebagai raja yang lain yang dibunuh atau digantikan begitu saja tempatnya oleh anaknya sendiri.

Fir'aun sedang di puncak kekuasaan. Biasanya orang yang sedang di puncak kuasa, lupa akan Kebenaran itu. Sebab lupa akan Kebenaran dia berbuat semau-maunya di muka bumi yang dikuasainya.

Orang besar-besarnya pun demikian pula. Telah menjadi kebiasaan dunia, di antara raja yang berkuasa dengan orang besar-besarnya, sokong-menyokong, angkat-mengangkat. Karena keteguhan orang besar-besar sangat bergantung kepada keteguhan kekuasaan raja yang dipujanya. Oleh sebab itu sama sajalah sombong dan takabbur Fir'aun dengan balatentara atau penyokong pembantu yang berdiri memagarinya: *"Dan mereka menyangka bahwa mereka tidaklah akan kembali kepada Kami."* (ujung ayat 39). Dan mereka menyangka bahwa kekuasaan ini akan kekal. Mereka tidak sampai memikirkan bahwa tiap-tiap yang berpangkal pasti berujung. Tiap-tiap telah terlampau tinggi, pasti patah. Karena demikianlah hukum Alam yang digariskan oleh Maha Pencipta.

"Maka Kami tariklah Fir'aun dan balatentaranya itu." (pangkal ayat 40). Atau, *Kami ambil dengan kekerasan.* Kekuasaan Kami cabut di kala mereka memegangnya dengan kuat dan menyangka tidak akan lepas dari tangan lagi untuk selamanya: *"Lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut."* Yaitu ke dalam Lautan Qulzum ketika mereka mengejar Musa yang menyeberang meninggalkan bumi Mesir itu dan mereka kejar dari belakang. Sebagaimana diketahui lautan pun terbelah dua, bersibak nganga setelah Tuhan menyuruh Musa memukulkan tongkatnya. Musa bersama Bani Israil selamat sampai ke seberang, sedang Fir'aun dan para balatentaranya sampai di tengah laut dalam pengejaran itu di saat lautan bertaut kembali; maka tenggelamlah semua. *"Maka lihatlah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 40).

Kita telah banyak memberikan tafsir dari kalimat *zalim*, yang pada umumnya diartikan aniaya. Di sini kita tegaskan sekali lagi bahwa kalimat zalim itu adalah *zhulm,* yang berarti gelap-gulita. Tadi di ayat 39 telah dikatakan bahwa mereka hidup dengan menyombong di muka bumi dengan tidak menurut KEBENARAN, artinya tidak menurut jalan yang lurus dan terang. Jalan yang dibawa Musa adalah jalan yang lurus dan terang, sebab dia adalah KEBENARAN. Kalau orang menantang jalan yang BENAR dan terang, pasti dia memilih jalan yang gelap, jalan yang tidak beres ujungnya. Oleh karena sejak semula Fir'aun telah menolak Ketuhanan Allah dan merasa dialah yang Tuhan, tidaklah masuk dalam perhitungannya KEKUASAAN MUTLAK Tuhan itu. Laut terbelah untuk menyelamatkan Musa. Kalau dia berhitung yang baik, bukan hitungan gelap,

tentu dia berfikir lebih dahulu akan menempuh satu jalan yang bukan disediakan untuk dirinya. Dengan "mata gelap" laut terbelah itu ditempuhnya juga. Di tengah laut, laut itu sendiri bertaut, dia tenggelam. Itulah jalan gelap, jalan aniaya. Gelap tidak tentu arah dan ujung. Aniaya, sebab membawa celaka diri sendiri. Sebab tidak menempuh jalan yang BENAR sejak semula.

"Dan telah Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka." (pangkal ayat 41). Di dalam pangkal ayat ini dijelaskanlah bahwasanya segala pemimpin yang berjalan di luar kebenaran, menyombong dan aniaya itu adalah pemimpin membawa ummat atau rakyat yang dipimpinnya ke neraka, bukan ke syurga. Untuk menjadi perbandingan bagi ummat manusia sampai hari kiamat; bila saja, di mana saja, apabila ada pimpinan negara yang menganggap dirinyalah yang Tuhan, peraturannyalah yang benar, lalu menolak Kebenaran yang diturunkan Ilahi dengan perantaraan Nabi-nabiNya, semua pemimpin semacam itu teranglah akan membawa manusia ke neraka. Karena dia pemimpin, dialah yang di muka sekali, untuk diiringkan oleh manusia menuju neraka. Negara semacam itu bukanlah Negara Hukum, melainkan Negara Hukuman. Bukan negara yang dijaga keamanannya oleh polisi, melainkan Negara Kepolisian. Kediktatoran pimpinan negara menyebabkan kehilangan kemerdekaan tiap-tiap orang yang mengharapkan perlindungan dalam negara itu. *"Sedang di hari kiamat tidaklah mereka akan ditolong."* (ujung ayat 41).

Di hari kiamat kelak pemimpin-pemimpin negara yang semacam itu akan terpencil sendiri. Mereka tidak akan ditolong, sebab kalau mereka ditolong juga niscaya sama derajatnya dengan orang-orang yang jujur.

Seketika orang masih memegang suatu kekuasaan, mungkin dia merasa belum memerlukan pertolongan orang lain, karena kekuasaannya itu telah mewajibkan orang yang di bawah kuasanya mesti menolong dia. Seorang Menteri misalnya, adalah memerlukan banyak pegawai penolong dan pelaksana. Kalau tidak ada pelaksana-pelaksana niscaya perintah yang dikeluarkannya tidak akan berjalan. Tetapi apabila dia telah berhenti jadi Menteri, bagaimanapun dia memerintahkan, namun orang-orang yang tadinya jadi bawahannya itu tentu tidak akan memperdulikan lagi apa yang diperintahkannya.

Kalau seseorang telah dihadapkan ke hadapan Mahkamah Ilahi, karena dituduh bersalah bahwa selama dia hidup, atau selama dia berkuasa, dia adalah orang yang zalim lagi aniaya kepada sesamanya makhluk Allah, di saat yang seperti demikian amat perlulah dia akan pertolongan, amat perlulah dia akan pembela. Dia merasa lemah buat menangkis serangan dan tuduhan Ilahi seorang dirinya. Tetapi di saat seperti itu tidaklah seorang juga yang akan dapat menolongnya. Tidak ada lagi pegawai yang akan melaksanakan perintahnya seperti dahulu. Dan dia tidak mempunyai kekayaan lagi buat memberi upah seorang pembela yang akan membelanya di muka Mahkamah Ilahi itu. Sebab dia waktu itu tidak lagi seorang yang berkuasa, melainkan seorang pesakitan!

Tidak lagi seorang Tuan Besar, melainkan seorang hamba Allah yang kecil dan hina. Yang akan menolong dia hanya satu, yaitu bekas amal shalihnya kalau ada. Karena ketika mempertimbangkan hukuman yang akan dijatuhkan, selalu Allah akan menilik berapa pertimbangan di antara kejahatan dan kebaikan yang diperbuat.

"Dan Kami ikutkanlah laknat untuk mereka di dunia ini." (pangkal ayat 42). Yakni, bahwasanya tatkala orang-orang zalim sebagai Fir'aun dan pembesar-pembesar negaranya itu masih hidup di dunia ini, bagaimana mereka menjaga wibawa kuasanya, namun kezaliman mereka yang sangat dirasakan oleh rakyat itu selalu menimbulkan omelan, keluhan dan akhirnya kutuk laknat dari orang banyak. Itulah sebabnya maka penguasa-penguasa semacam Fir'aun memasang mata-mata, kaki-tangan dan yang dinamai intelejen banyak-banyak untuk mengintip, mendengarkan, memperhatikan kalau-kalau ada orang yang tidak puas dengan hukum dan pemerintahan mereka.

Teringatlah kita akan yang dialami Nabi kita s.a.w. ketika beliau Isra' dan Mi'raj, tentang bau harum yang beliau rasakan di setumpak tanah. Lalu beliau bertanya kepada Jibril, bau apakah yang seharum itu. Lalu Jibril menjawab, bahwa di tempat inilah dahulunya seorang juruhias perempuan dalam istana Fir'aun sedang menyisir anak perempuan Fir'aun lalu patah sisirnya. Maka mengucaplah juruhias itu "Maha Sucilah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam"; lalu anak perempuan Fir'aun melapor kepada ayahnya karena tukang sisir itu mempercayai lagi Tuhan yang lain selain Fir'aun. Perempuan itu dihadapkan ke muka pengadilan dan diperiksa. Dia mengakui terus-terang bahwa dia tidak percaya ada Tuhan lain, selain Allah dan Fir'aun bukan Tuhan dan dia tidak mau bergeser, walaupun selangkah dari pendirian yang demikian. Lalu perempuan itu dihukum bersama anak-anaknya dan suaminya, dimasukkan ke dalam api nyala, dibakar sampai mati. Anaknya disuruh melompati api satu demi satu, suaminya pun demikian juga. Akhirnya dirinya sendiri yang sedang menggendong anaknya yang sedang sarat menyusu. Agak ragu perempuan itu pada mulanya karena memikirkan anaknya. Tetapi tiba-tiba anak yang sedang menyusu itu melepaskan mulutnya dari muncas susu ibunya lalu berkata: "Jangan ragu, ibuku. Kita adalah di pihak yang benar!" Lalu perempuan itu melompati api sambil menggendong puteranya. Dan tinggallah bau wangi di tempat itu untuk selama-lamanya. Namun Fir'aun selalulah menjadi buah kutukan dan laknat rakyat yang lemah.

Demikianlah pula selalu terjadi dengan Fir'aun-fir'aun yang lain di dunia ini. Manusia selalu mengutuk mereka. Walaupun dengan berbagai reklame, dengan berbagai alat mass-media untuk memuji-muji Fir'aun, mengagung-agungkan Fir'aun. Bertambah banyak yang mengutuki dan menyumpah laknat, bertambah hebat pula propaganda apa yang dinamai "cultus individu", memuja-muja orang seorang. *"Sedang di hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang diburukkan."* (ujung ayat 42).

Orang yang diburukkan, dipandang hina, tidak berharga sepeser pun, dibariskan dalam barisan orang yang tidak ada harga walau sebelah mata, sebagai imbangan dari kesombongan dan ketakabburan dan merasa diri paling di atas ketika hidup di dunia dahulu.

Seakan-akan tergambarlah perbandingan di hadapan mata kita; seorang yang dianggap gagah perkasa, berpakaian bertatahkan ratna mutu manikam, bermahkota berhiaskan batu zamrud, zabarjad, yaqut dan berlian, dikeliling oleh orang besar-besar yang duduk dengan segala hormat dan persembahan ta'zhim terhadap beliau; di hari kiamat itu menjadi orang hina-dina, lebih hina dari orang gelandangan yang kehilangan rumahtangga dan tanah karena dirampas oleh si raja itu di waktu hidupnya. Semua mereka itu disuruh duduk mencangkung memberi hormat bersusun-susun sejak dari sejarah hidup manusia mulai diisi dalam dunia ini, sampai manusia penghabisan tidak ada lagi di sini. Mereka disuruh berkumpul dengan serba kehinaan dan kesepian, tidak ada yang datang menolong, menunggu perkara masing-masing akan dibuka.

Demikianlah akibat yang diderita oleh Fir'aun dan segala penguasa-penguasa semacam Fir'aun.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab, sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu itu." (pangkal ayat 43).

Itulah perbandingan setelah perjuangan di antara yang hak dengan yang batil berlaku. Kesudahan daripada Fir'aun dan orang besar-besarnya, baik laknat yang akan mereka terima di dunia atau siksaan yang akan mereka terima kelak di akhirat dan dimasukkan kelak dalam golongan orang-orang buruk. Adapun kesudahan dari Musa yang menegakkan Kebenaran itu ialah jerihnya diobat oleh Tuhan. Setelah dibinasakan generasi yang selama ini menjadi penghalangnya itu, dia dilepaskan dari bahaya dan kehinaan, lalu diturunkan kepadanya *al-Kitab,* yaitu peraturan yang datang dari Allah: *"Ialah supaya jadi pemandangan bagi manusia."* Jadi i'tibar untuk dibandingkan kepada diri sendiri untuk selama-lamanya, bahwasanya cita-cita yang mulia, bagaimanapun besar hambatan yang merintangi, akhir kelaknya pasti sampai juga asal sabar; *"dan petunjuk"* kepada manusia di dalam menempuh hidup selanjutnya, agar tercapai apa yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala; *"dan rahmat,"* karena apabila isi kitab itu diamalkan, niscaya manusia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, mendapat limpah kurnia kasih dan sayang dari Ilahi. *"Mudah-mudahan mereka ingat."* (ujung ayat 43). Mudah-mudahan mereka ingat selalu bagaimana kekuasaan Allah itu, yang mudah saja bagiNya memutar balik keadaan, menurunkan di atas dan menaikkan yang di bawah, memuliakan yang hina, dan menghinakan yang mulia.

Kesaksian pula semuanya bahwasanya keamanan yang teramat penting ialah aman hati berdamping dengan Allah. Kalau hati telah dekat dengan Tuhan, tidaklah suatu juga di dunia ini yang akan ditakutkan. Dan bagi pejuang

Islam sendiri di zaman Nabi Muhammad s.a.w. menjadi pelajaran yang mendalamlah kejadian Fir'aun dengan Musa ini. Begitu lemah dan sengsaranya Bani Israil, namun ada-ada saja bagi Tuhan untuk melepaskan mereka dari kehinaan. Tidak ada pula orang yang menyangka bahwa kebenaran Fir'aun itu akan tenggelam demikian saja ke dasar laut. Setelah laut yang terbelah dua bertaut kembali, hilang lenyaplah kebesaran Fir'aun ke dalam dasar laut itu, seakan-akan tidak pernah ada. Oleh sebab itu tidak pulalah akan lama masanya kedaulatan orang Quraisy dengan kemusyrikannya dan pemujaannya kepada berhala akan digulung pula oleh ombak sejarah.

Untuk menyambung kejadian di zaman Fir'aun ini kepada zaman Muhammad; yaitu zaman ayat ini diturunkan, selanjutnya bersabdalah Tuhan:

"Dan tidaklah engkau berada di sisi sebelah Barat seketika Kami memutuskan perintah kepada Musa." (pangkal ayat 44). Artinya, bahwa saat Kami menjatuhkan keputusan, memberikan perintah kepada Musa, menjadi Rasul Kami kepada Bani Israil buat melepaskan mereka daripada penindasan dan perbudakan Fir'aun, waktu itu engkau belum ada di dunia ini, sebab itu engkau tidaklah mengetahuinya. *"Dan tidaklah engkau termasuk orang yang menyaksikan."* (ujung ayat 44). Sebab jarak di antara zaman itu dengan zaman Muhammad s.a.w. adalah sudah terlalu panjang dan lama. *"Tetapi Kami telah menimbulkan beberapa keturunan dan berlalu atas mereka masa yang panjang."* (pangkal ayat 45). Sudah berpuluh Nabi di antara Musa dan Muhammad. Telah berganti pula keturunan demi keturunan dan telah panjang masa jaraknya, dan tempat pun berjauhan pula, dari bumi Hejaz di Tanah Arab sampai ke Mesir dan Syam. *"Dan tidaklah engkau berada di tengah-tengah penduduk Madyan itu, membacakan kepada mereka akan ayat-ayat Kami."* Meskipun samasekali itu tidak, karena jauh jarak masa, dan jauh jarak tempat: *"Akan tetapi Kami telah mengutus Rasul-rasul."* (ujung ayat 45).

Rasul-rasul Allah datang silih berganti. Inti ajaran yang dibawa Rasul-rasul itu tetap satu tidak berubah. Yaitu memberi petunjuk kepada manusia agar tunduk kepada Allah Tuhan Yang Esa, tidak bersyarikat dengan yang lain.

"Dan tidaklah engkau berada di dekat gunung Thur seketika Kami menyeru." (pangkal ayat 46). Yaitu seketika Musa pergi ke bukit atau pinggir gunung yang diberi berkat itu karena di sana terlihat olehnya api, lalu datang seruan Tuhan memanggil namanya, menanyakan apa yang dia pegang dan memberitahu kepadanya bahwa Dia, yang menyeru itu ialah Allah; Nabi Muhammad waktu itu belum ada di dunia; *"Tetapi ini adalah rahmat dari Tuhan engkau."* Rahmat Tuhan kepada engkau dan rahmat Tuhan kepada ummat yang percaya kepada risalah engkau, sehingga engkau diberitahu semua. Engkau mengetahuinya seakan-akan engkau hadir sendiri di sana: *"Supaya engkau beri peringatan kepada kaum itu,"* yaitu kaum Quraisy yang kadang-kadang keras kepala mereka menyerupai juga keras kepala Fir'aun dan

kaumnya: *"Yang belum pernah datang kepada mereka dari pemberi-pemberi ingat yang sebelum engkau."* Artinya bahwasanya sejak Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail diperintahkan Allah mendirikan Ka'bah, belumlah ada dikirim Tuhan kepada Arab Hejaz keturunan Adnan, yang intinya bernama Quraisy itu seorang Nabi dan Rasul pun. Oleh sebab itu maka kedatangan Muhammad s.a.w. sekarang ini adalah satu anugerah utama kepada mereka, suatu hal yang akan membawa kemuliaan bagi mereka di kemudian hari, sebagaimana telah ternyata dalam perjalanan riwayat kemudiannya: *"Mudah-mudahan mereka ingat."* (ujung ayat 46).

Kalau mereka ingat akan hal ini dengan seksama, tidaklah mereka akan menghalangi atau menolak akan risalah yang benar itu.

(47) Dan supaya mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka, tersebab apa yang mereka perbuat: Ya Tuhan kami! Mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikut ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman.

وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: Mengapa tidak diberikan kepadanya sebagai yang diberikan kepada Musa? Bukankah mereka pun telah juga kafir dengan apa yang diberikan kepada Musa itu dari sebelumnya? Mereka katakan: Dua sihir telah jelas keduanya! Dan mereka katakan: Sesungguhnya kami dengan masing-masingnya itu tidak mau percaya.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Katakanlah: Maka datangkanlah olehmu sebuah kitab yang dari

قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ

أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾

sisi Allah yang dianya lebih memberi petunjuk dari keduanya. Niscaya aku akan mengikutinya, jika kamu sungguh-sungguh orang yang benar.

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

(50) Maka jika tidak mereka jawab tantanganmu itu, maka ketahuilah bahwa yang mereka ikuti tidak lain hanyalah hawanafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang memperturutkan hawanafsunya dengan tidak mendapat petunjuk daripada Allah? Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

(51) Sesungguhnya telah Kami persambung-sambungkan kepada mereka kata-kata itu supaya mereka itu ingat semua.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka itu al-Kitab dari sebelumnya, mereka pun beriman dengan dia.

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: Kami percaya kepadanya, sesungguhnya dia adalah Kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya Kami ini dari sebelumnya telah menyerah.

أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا

(54) Orang-orang itu akan diberikan kepada mereka pahala dua kali dari sebab kesabaran mereka

صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

dan mereka pun menolak dengan kebajikan akan adanya kejahatan, dan dari apa pun rezeki pemberian Allah kepada mereka, mereka nafkahkan.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Dan bila mereka mendengar omong kosong mereka berpaling daripadanya, dan mereka berkata: Bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu. Selamat tinggal bagi kamu. Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang bodoh.

Tuhan tidaklah langsung saja menjatuhkan putusan hukumannya kepada orang yang bersalah melanggar hukum-hukum Tuhan, sebelum Tuhan mengirim terlebih dahulu Rasul-rasulNya buat memberi peringatan kepada mereka: *"Dan supaya mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka, tersebab apa yang mereka perbuat: "Ya Tuhan kami! Mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami."* (pangkal ayat 47). Untuk memberitahu dan mengajarkan kepada kami, mana perbuatan yang boleh kami kerjakan dan mana yang tidak boleh. *"Lalu kami mengikut ayat-ayat Engkau,"* perintah kami kerjakan, larangan kami hentikan; *"dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 47).

Ini dikuatkan lagi oleh sabda Tuhan pada ayat yang lain:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء ١٥)

"Dan tidaklah Kami menjatuhkan azab, sebelum kami mengutus seorang Rasul." (Surat 17, al-Isra': 15)

Kemudian pada ayat yang selanjutnya ini Tuhan menceriterakan lagi dalih-helah dari orang yang tidak mau percaya, meskipun Rasul itu telah datang.

"Maka tatkala datang kepada mereka Kebenaran dari sisi Kami." (pangkal ayat 48). Kebenaran itu ialah wahyu yang datang dari sisi Tuhan, dibawakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. *"Mereka berkata: "Mengapa tidak diberikan kepadanya sebagai yang diberikan kepada Musa?"*

Karena kekafiran mereka, maka ceritera-ceritera yang mengenai Musa itu, bahwa beliau diberi Allah mu'jizat tongkatnya dapat menjelma jadi ular, dapat membelah laut, dan jika dipukulkan kepada batu dapat menimbulkan air, dan tangannya bila dimasukkannya yang sebelah ke ketiak tangan yang sebelah, jika dikeluarkan kembali akan membawa cahaya dan sinar ajaib. Mereka sekarang menuntut. Kalau betul Muhammad itu Nabi dan Rasul sebagai Musa, mengapa dia tidak memakai tongkat sebagai Musa? Tidak bercahaya tangannya sebagai Musa? Maka datanglah pertanyaan Tuhan, untuk membalikkan pertanyaan dan tuntutan itu, *"Bukankah mereka pun telah juga kafir dengan apa yang diberikan kepada Musa itu dari sebelumnya?"* Artinya, bahwa dengan pertanyaan tantangan dari Tuhan sebagai ini telah disamakan saja capnya kafir di zaman Musa dengan kafir di zaman Muhammad. Di zaman Musa, sudah begitu jelas mu'jizat yang dibawa, mereka tidak juga mau percaya. Di zaman Muhammad tentu ada juga mu'jizat itu. Namun yang kafir, kafir juga dan yang Iman beriman juga. Bukankah ketika Muhammad kembali dari Mi'raj kafir Quraisy kebanyakan bertambah kafir, sedang Abu Bakar bertambah kokoh imannya, sampai diberi Nabi gelar "Shiddiq"?

Di Tanah Arab pun telah ada orang Yahudi. Banyak orang Yahudi itu tinggal di Madinah yang dahulu bernama Yatsrib. Juga d Khaibar. Arab Quraisy pun telah selalu mendengar dari orang Yahudi itu tentang Nabi Musa dan tentang kitab Taurat yang didatangkan kepada Musa. Sekarang mereka bertanya, mengapa tidak diberikan kepada Muhammad sebagai yang diberikan kepada Musa, baik mu'jizat atau kitab yang sebagai Taurat itu. Bukankah mereka telah kafir juga kepada apa yang diturunkan kepada Musa itu sebelumnya. Kalau mereka mengakui sekarang kedatangan Musa, mengapa tidak ada orang Quraisy itu yang menyatakan dirinya pengikut Nabi Musa, tegasnya memeluk Agama Yahudi? Bahkan, *"Mereka katakan: "Dua sihir telah jelas keduanya."* Artinya, sebelum Nabi Muhammad s.a.w. datang telah tertulis juga dalam kitab Taurat sifat-sifat Nabi yang dijanjikan itu. Sifat-sifat dan tanda Nabi Muhammad telah diterangkan dengan secara qiyas dan ibarat di dalam kitab Taurat. Tetapi kaum musyrikin itu tidak juga mau percaya, bahkan dikatakannya bahwa baik Taurat ataupun al-Quran, keduanya sama saja, yaitu kitab sihir. Sihir itu dapat juga diartikan kitab yang mempesona, manis susunannya, bagus, tetapi tidak lain dari bermaksud menipu orang. *"Dan mereka katakan: "Sesungguhnya kami dengan masing-masingnya itu tidak mau percaya."* (ujung ayat 48).

Cara demikian itu nyata sekali jawaban orang yang terdesak! Dia tidak mempunyai dasar pendirian yang kuat, tetapi dia tidak mau berubah pendirian itu. Lalu dia menantang: "Kami tidak mau percaya, kamu mau apa!"

Tetapi da'wah al-Quran yang datangnya dari Tuhan tidaklah berarti sehingga itu. Ayat selanjutnya berbunyi: *"Katakanlah!"* — Hai Rasul Kami — *"Maka datangkanlah olehmu sebuah kitab yang dari sisi Allah yang dianya*

lebih memberi petunjuk dari keduanya." (pangkal ayat 49). Tegasnya, jika kamu katakan bahwa Taurat dan al-Quran itu masing-masingnya hanya kitab penuh sihir, sebab itu kamu tidak mau percaya kepada keduanya, cobalah keluarkan kalau ada pada kamu kitab lain yang datang dari Allah, yang isinya tidak sihir, yang isinya lebih banyak memberi petunjuk dari Taurat dan al-Quran itu. *"Niscaya aku akan mengikutinya, jika kamu sungguh-sungguh orang yang benar."* (ujung ayat 49).

Ini adalah satu tantangan yang tepat sekali, yang memang layak bagi Nabi akhir zaman. Kalau kamu katakan Taurat tidak betul, al-Quran tidak benar, mana yang lebih benar? Kalau kamu katakan keduanya buruk, manakah yang lebih baik. Kalau kamu katakan kedua kitab ini tidak dari Allah, adakah padamu yang tulen dari Allah? Kalau kamu menantang seruan Rasul ini karena seruan ini tidak benar, niscaya kamu sanggup menunjukkan mana yang lebih benar. Kalau tidak, jelaslah kamu hanya memperturutkan hawanafsu belaka.

"Maka jika tidak mereka jawab tantangan itu, maka ketahuilah bahwa yang mereka ikuti tidak lain hanyalah hawanafsu mereka." (pangkal ayat 50). Kalau begitu keras menolak, mengatakan Taurat sihir, al-Quran pun sihir, maka tidak mau percaya, lalu dituntut adakah kamu mempunyai kitab selain Taurat dan al-Quran itu, yang turun dari Allah, isinya tulen sejati. Kalau ada maka aku bersedia menuruti kitab itu, rupanya mereka tidak dapat menjawab, karena kitab sedemikian itu memang tidak ada, apa namanya bantahan itu kalau bukan hawanafsu? Membantah semata membantah, menolak semata menolak.

Kebenaran dalam al-Quran ini telah nyata. Alasan dari agama ini telah kokoh. Kalau ada yang menolak, sudah nyata menolak dengan hawanafsu. Karena kalau orang tidak mau menuruti jalan yang jujur, pasti dia menempuh yang curang. Sama saja dengan kelakuan zending dan missi Kristen membuat berbagai ragam khabar bohong tentang Islam atau membuat arti yang salah tentang ajaran Islam, karena mereka tidak sanggup berhadapan secara jujur. *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang memperturutkan hawanafsunya dengan tidak mendapat petunjuk daripada Allah?"* Kalau tidak Allah yang memberikan petunjuk, niscayalah syaitan yang memberinya petunjuk ke jalan yang tersesat. *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."* (ujung ayat 50). Karena kezaliman adalah kegelapan yang dipilih sendiri oleh orang yang memperturutkan hawanafsu itu. Memang sampai ada orang yang berkata, karena memperturutkan hawanafsu; "Daripada menurutkan si fulan biar aku masuk neraka!"

Artinya bahwa akhir kesudahan dari orang yang bertahan pada kesalahan itu, karena memperturutkan hawanafsu tidak jugalah akan selamat. Mereka pasti gagal, atau hancur atau kalah. Jalan mereka adalah buntu. Dan tidak pula kuat alasan mereka jika mereka katakan bahwa mereka tidak mengerti apa maksud al-Quran itu. Tuhan telah menjelaskan: *"Sesungguhnya telah Kami*

persambung-sambungkan kepada mereka kata-kata itu supaya mereka itu ingat semua." (ayat 51).

Artinya bahwa da'wah Tuhan, dengan perantaraan RasulNya tidaklah pernah terputus kepada mereka, peringatan tidaklah pernah berhenti. Habis satu datang lagi satu. Selesai ini datang lagi itu, sambung-bersambung, tidak berkeputusan. Kalau mereka tidak juga mau percaya, tidak ada sebab yang lain, hanyalah karena hawanafsu itu juga. Itulah yang akan membawa mereka celaka.

Kejadian Yang Sebaliknya

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka itu al-Kitab dari sebelumnya, mereka pun beriman dengan dia." (ayat 52).

Orang yang didatangkan kepada mereka al-Kitab dari sebelumnya, ialah al-Kitab yang sebelum al-Quran. Al-Quran telah memberitahu kepada kita bahwa sebelum Tuhan menurunkan al-Quran kepada kita dengan lidah Muhammad, telah diturunkan terlebih dahulu kitab-kitab kepada ummat yang terdahulu dengan perantaraan Nabi-nabi mereka. Ummat yang didatangi Nabi Musa menamai diri mereka Yahudi dan ummat yang didatangi Nabi Isa bin Maryam menamai diri mereka Nasrani. Bagaimanapun perselisihan di antara kita dengan mereka karena akidah mereka yang telah menyeleweng dari apa-apa yang diajarkan oleh Nabi mereka, namun mereka tetap ahlul-kitab atau allazina utul kitab.

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa adalah pernah kejadian beberapa orang yang menerima kitab terdahulu itu pernah datang kepada Nabi s.a.w. dan menyatakan diri mereka percaya kepada al-Quran, beriman kepada Risalat Muhammad.

Berkata Said bin Jubair tentang tafsir ayat ini, bahwa pada satu ketika datang ke Makkah 70 orang utusan yang dipimpin oleh para pendeta, dikirim oleh Najasyi (Negus) dari Habsyi menemui Nabi Muhammad s.a.w. hendak menyelidiki Agama Islam. Sebab Najasyi yang sezaman dengan Nabi itu pun telah menyatakan dirinya memeluk Islam setelah mendengar keterangan dari Ja'far bin Abu Thalib, sebagai yang telah kita tuliskan riwayatnya ketika menafsirkan Surat ali Imran di Juzu' 3.

Menurut keterangan Said bin Jubair, ketika mereka telah berkumpul hendak mendengarkan keterangan Nabi s.a.w. dibacakan kepada mereka Surat Ya-Siin sampai khatam. Mereka sangat terpesona mendengar Surat itu sampai mereka menangis dan semua masuk Islam. (Rupanya mereka yang datang itu mengerti bahasa Arab, atau diterjemahkan kepada mereka dengan baik). Kedatangan mereka itu dan masuknya mereka ke dalam Islam itulah yang menyebabkan turunnya ayat 52 Surat al-Qashash ini, menurut keterangan Said bin Jubair itu.

Tetapi menurut riwayat dari Ibnu Ishaq dalam Sirah Nabi yang terkenal, utusan dari Habsyi itu duapuluh orang banyaknya. Mereka datang ke Makkah setelah mendengar berita tentang Nabi s.a.w. Setelah sampai di Makkah, mereka cari Nabi, lalu bertemu oleh mereka sedang berada di dalam mesjid. Mereka pun duduk mengelilinginya, bercakap-cakap dan bertanya macam-macam. Sedang pemuka-pemuka Quraisy duduk saja di tempat mereka berkumpul menonton Nabi s.a.w. dikelilingi utusan-utusan itu. Setelah segala pertanyaan mereka dijawab, Nabi pun membacakan beberapa ayat al-Quran. Rupanya pembacaan ayat-ayat itu dan keterangan yang diberikan Nabi s.a.w. sangat menarik hati dan mengharukan mereka, sampai mereka menangis. Kemudian itu seketika dipersilakan mereka memeluk Agama Islam, mereka pun masuk dan menyatakan iman, apatah lagi setelah mereka perbandingkan apa yang tertulis dalam kitab mereka tentang Nabi akhir zaman itu dengan kenyataan orangnya terdapat kecocokan.

Setelah selesai pertemuan itu mereka pun meninggalkan majlis Rasulullah itu dan hendak pergi segera ke tempat perhentian mereka, tiba-tiba datang Abu Jahal bin Hisyam bersama dengan beberapa pemuka Quraisy, lalu berkata: "Betul-betul kalian ini satu rombongan yang celaka! Kalian diutus dari negeri kalian buat menyelidiki keadaan orang ini untuk dikhabarkan kelak sampai di negeri kalian, tetapi belum lama kalian duduk mendengarkan perkataannya tiba-tiba kalian tinggal agama kalian sendiri dan kalian turuti kemauan orang ini, kalian masuk kepada apa yang dikatakannya agama itu. Setahuku belumlah aku bertemu satu perutusan yang lebih bodoh dari perutusan kalian ini."

Namun utusan-utusan itu bukanlah orang-orang bodoh. Mereka jawab perkataan Abu Jahal itu dengan tegas pula: "Selamat tinggal tuan-tuan! Kami pun bukan tidak tahu siapa tuan-tuan ini. Tidak usah tuan-tuan ganggu kami dengan keyakinan kami, sebagai kami pun tidak ada niat mengganggu kalian dengan keyakinan yang kalian pegang. Belum pernah kami tidak sadar bahwa langkah yang kami tempuh ini adalah benar!"

Ada juga riwayat mengatakan bahwa utusan ini bukan dari Habasyah tetapi datang dari Najran, sebelah Selatan Tanah Arab.

Az-Zuhri menguatkan riwayat bahwa utusan itu dari Habasyah.

Meskipun yang dari mana utusan itu, dari Habasyah dan itulah yang lebih kuat, atau dari Najran, namun di sini telah jelas bahwa kedatangan utusan ahlul-kitab, kaum yang lebih dalam pengertiannya, lebih banyak ilmunya tentang wahyu, dengan sekali datang sekali bertemu telah lekas mengerti dan lekas menyambut, karena mereka tidak dipengaruhi oleh hawanafsu sebagai kaum musyrikin yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Dan kedatangan mereka ini pun jadi bukti bahwa hakikat dan intisari daripada kitab-kitab yang diturunkan Allah itu adalah satu. Intisari Taurat, Zabur dan Injil tidaklah berbeda isinya dengan al-Quran, kecuali kalau dia telah dirusakkan, atau diubah oleh tangan manusia karena hawanafsu itu juga. Itulah sebabnya maka bunyi ayat selanjutnya demikian: *"Dan apabila dibacakan*

kepada mereka." (pangkal ayat 53). Yaitu al-Quran itu jika dibacakan kepada ahlul-kitab yang sejati: *"Mereka berkata: "Kami percaya kepadanya."* Kami menerimanya dengan hati terbuka. *"Sesungguhnya dia adalah Kebenaran dari Tuhan kami."* Sebab isi al-Quran itu tidak ada selisih dengan pesan-pesan atau wahyu yang disampaikan oleh Nabi terdahulu yang mereka ikut: *"Sesungguhnya Kami ini dari sebelumnya telah menyerah."* (ujung ayat 53).

Menyerah ialah arti dari kalimat "Muslimin". Artinya, bahwasanya sebelum Nabi Muhammad s.a.w. menyampaikan da'wah dan risalahnya, pada hakikatnya mereka telah menyerah bulat kepada Allah Yang Esa, tiada bersyarikat dengan yang lain. Dan memang risalah yang dibawa Nabi-nabi dan Rasul yang terdahulu dari Muhammad s.a.w. ialah mengajak ummat manusia supaya menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Allah. Penyerahan diri yang datang dengan kesadaran. Penyerahan yang bukan dipaksa-paksa. Oleh sebab itu seketika mereka, ahlul-kitab itu mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, cocoklah dengan jiwa mereka, sesuai dengan perasaan selama ini: Sebelum Islam mereka telah Islam.

Karena itu terkenanglah kita akan perkataan Goethe, Pujangga Jerman yang terkenal: "Kalau ini yang dikatakan Islam, mengapa aku sendiri tidak termasuk Islam?"

"Orang-orang itu akan diberikan kepada mereka pahala dua kali dari sebab kesabaran mereka." (pangkal ayat 54). Mereka mendapat pahala berganda dua tersebab sabar, tabah hati, teguh pendirian yang tidak bergoncang. Beriman kepada Rasul pembawa ajaran yang dahulu menghendaki kesabaran. Beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. pun menghendaki kesabaran. Menegakkan perintah Allah dalam dunia yang penuh dengan maksiat orang yang durhaka, adalah menghendaki kesabaran. Oleh sebab itu maka orang-orang ahlul-kitab yang segera memeluk Islam setelah mengerti akan ajaran Islam mendapat pahala ganda.

وَقَدْ وَرَدَ فِي الصَّحِيحِ مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ ثُمَّ آمَنَ بِي، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا

"Dalam sebuah Hadis shahih yang diterima dari Amir asy-Sya'bi dari Abu Burdah dari Abi Musa al-Asy'ari (moga-moga Allah meridhainya), berkata dia:

"Berkata Rasulullah s.a.w.: Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali: (1) Seorang laki-laki dari ahlul-kitab beriman dengan Nabinya kemudian itu beriman pula dengan daku, (2) seorang hambasahaya yang menunaikan hak Allah dan menunaikan pula hak tuan yang mempunyainya, (3) seorang laki-laki mempunyai seorang budak perempuan, lalu dididiknya budak perempuan itu dengan sebaik-baik didikan, kemudian itu dimerdekakannya lalu dikawininya."

"Dan mereka pun menolak dengan kebajikan akan adanya kejahatan." Artinya orang datang dengan sikap kasar disambutnya dengan halus, orang bermaksud yang jahat ditampiknya dengan baik. Ini dicerminkan oleh riwayat dalam Sirah Ibnu Ishaq yang kita salinkan di atas tadi. Yaitu seketika utusan dari Habasyah menemui Nabi s.a.w. di Masjidil Haram, setelah mendengar keterangan Nabi mereka memeluk Agama Islam. Lalu datang Abu Jahal dan kawan-kawannya menghadang orang-orang itu dengan kata-kata kasar dan menghina, tetapi mereka telah menyambut dengan sikap sopan tetapi teguh, "Bagi kami amalan kami, bagi kalian amalan kalian" sehingga orang-orang itu pulang dengan hampa tangan. *"Dan dari apa pun rezeki pemberian Allah kepada mereka, mereka nafkahkan."* (ujung ayat 54).

Sudi mengurbankan hartabenda yang ada, adalah akibat dari iman. Keyakinan hidup yang telah dipegang teguh menyebabkan hartabenda ringan keluar dari saku. Di antara Iman dengan Bakhil tidaklah dapat dipersatukan.

"Dan apabila mereka mendengar omong kosong mereka berpaling daripadanya." (pangkal ayat 55). Ini masih pelengkap dari riwayat ahlul-kitab dari Habasyah itu. Tetapi ini pun adalah sikap yang mesti ada pada seorang yang telah mengaku beriman. Kata-kata kosong tidak perlu diladeni; ambil saja isi maksud, buangkan pembungkus kata yang tidak perlu, atau ucapan percuma yang tidak bertanggungjawab: *"Dan mereka berkata: "Bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu. Selamat tinggal bagi kamu."* Kami tidak mau bercakap bertele-tele. Lebih baik kami meninggalkan tempat ini. Waktu terlalu amat berharga untuk dikurbankan untuk memperkatakan hal yang kita tidak akan dapat dipertemukan: *"Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang bodoh."* (ujung ayat 55).

Begitulah gambaran dan sinar dari jiwa yang telah mantap dengan iman. Dia tidak dapat ditawar dengan harta. Tidak suka omong kosong, melepaskan diri dengan baik dan sopan dari tempat seperti itu. Mau berhadapan dan mau berlapang dada asal saja dalam hal mempertinggi adab dan sopan-santun yang digariskan oleh Allah.

Dan kalau kita kenangkan tempat kejadian ini ketika ayat turun, dapatlah kita gambarkan bagaimana kecil jadinya musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Abu Jahal berhadapan dengan utusan-utusan yang cerdas dan mempunyai pendirian itu.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya engkau tidaklah akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allahlah yang memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki; dan Dia lebih mengetahui siapakah yang dapat diberi petunjuk itu.

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Dan mereka berkata: Jika kami mengikuti petunjuk itu bersama engkau, niscaya akan diusirlah kami dari tanah kami. Dan apakah Kami tidak meneguhkan untuk mereka di tanah haram yang aman, diangkut ke sana buah-buahan tiap sesuatu untuk jadi rezeki dari sisi Kami. Tetapi terlebih banyak mereka yang tidak mengetahui.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍۭ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan berapalah banyaknya telah Kami binasakan dari suatu negeri yang telah mantap kehidupan mereka. Itulah dia tempat kediaman mereka itu, tidak didiami lagi sesudah mereka, kecuali sedikit. Dan Kami adalah pewaris.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Dan tidaklah Tuhan engkau merusak negeri-negeri sebelum Dia mengutus di ibu negeri-negeri itu seorang Rasul yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami. Dan tidaklah Kami merusakkan negeri-negeri, kecuali karena penduduk-penduduknya zalim.

(60) Dan apa jua pun yang dianugerahkan kepada kamu maka itu adalah nikmat hidup di dunia dan perhiasannya belaka. Dan apa yang ada di sisi Allah, itulah yang baik dan lebih kekal. Apakah tidak kamu fahamkan?

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

(61) Apakah orang yang telah Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik, lalu dia memperolehnya, akan sama seperti orang yang Kami berikan kepadanya nikmat hidup di dunia (saja); kemudian di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang dipaksa hadir?

أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

Petunjuk Semata Dari Tuhan

"Sesungguhnya engkau tidaklah akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi." (pangkal ayat 56). Karena yang menguasai hati manusia itu bukanlah Nabi Muhammad s.a.w., melainkan langsung ada dalam kekuasaan Allah sendiri. Sebagaimana tersebut dalam sebuah Hadis yang pernah kita salinkan beberapa ayat sebelum ini, bahwa hati manusia itu terletak di dalam jari-jari Tuhan Maha Pengasih belaka. Oleh sebab itu betapa pun kasih-sayang Nabi Muhammad kepada seseorang, namun Nabi tidaklah ada kekuasaan atau daya upaya membuat hati orang itu menurut yang beliau inginkan: *"Tetapi Allahlah yang memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki."* Maka pertimbangan siapa yang akan diberi petunjuk itu adalah pada Allah sendiri. Karena ini adalah soal hati, atau soal jiwa manusia: *"Dan Dia lebih mengetahui siapakah yang dapat diberi petunjuk itu."* (ujung ayat 56).

Beberapa Hadis, ada yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, ada pula yang dirawikan oleh az-Zuhri dari Said bin al-Musayyab, ada pula yang dirawikan oleh Termidzi dari Hadis Yazid bin Kisam dari Abu Hurairah, dan yang dirawikan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, asy-Sya'bi dan Qatadah; bahwa ayat 56 ini turun ialah berkenaan dengan Abu Thalib ketika akan meninggal dunia.

Abu Thalib adalah paman dari Nabi s.a.w., abang dari ayahnya. Beliau sangat mengasihi Nabi sejak beliau kecil. Sejak neneknya Abdul Muthalib

meninggal dalam usia Nabi s.a.w. 8 tahun, Abu Thalib itulah yang membesarkan dan mendidik dan mengasuh beliau, bahkan sampai beliau dewasa. Beliau sangat cinta kepada pamannya itu dan pamannya itu pun sangat cinta kepada beliau. Di waktu beliau telah menyatakan kepada manusia bahwa Allah telah mengutusnya menjadi Rasul dan menyampaikan da'wahnya dalam kalangan kaum Quraisy, banyaklah beliau mendapat tantangan dari kaum itu. Bahkan paman beliau yang lain, yaitu Abu Lahab termasuk dalam golongan yang menantang. Tetapi Abu Thalib selalu membela anaknya ini. Dia mempertahankannya dari serangan orang. Pendirian beliau ialah pegangan terkenal dalam kalangan orang Arab, "Benar ataupun salah, dia adalah anakku!" "Mengganggu anakku berarti mengganggu diriku sendiri!"

Orang Quraisy pernah memboikot Bani Hasyim, persukuan Nabi, diperbuat sumpah oleh pemuka persukuan atau kabilah yang lain-lain, lalu ditulis di kertas dan digantungkan tulisan itu di Ka'bah. Bahwa Bani Hasyim sebagai keluarga dari Nabi Muhammad tidak dibawa duduk sama rendah, tegak sama tinggi, tidak dibawa sehilir semudik dengan mereka. Tidak dijual barang-barang kepada mereka dan tidak pula dibeli dari mereka. Dua tahun lama pemboikotan itu. Turut menderita lapar dan kekurangan dari Bani Hasyim yang lain yang menjadi pengikut setia dari Muhammad s.a.w.

Tetapi kasih-sayang Abu Thalib itu adalah semata-mata kasih-sayang bapak kepada anak. Anak yang diasuhnya sejak kecil, sejak yatim kematian ayah. Ditambah lagi dengan perasaan *himyah,* yaitu rasa kebanggaan keluarga sebagai kita katakan tadi.

Pernah, di dalam suatu pertemuan keluarga setelah timbul pertengkaran yang agak panas, karena saudaranya Abu Lahab menantang keras gerakan Nabi Muhammad menyerukan Islam itu, Abu Thalib berkata: "Teruskan Muhammad! Paman akan membelamu!"*

Sampai saatnya yang terakhir Abu Thalib tetap membela dan mempertahankan Muhammad, bukan sebagai pengikutnya dalam akidah, melainkan sebagai seorang paman terhadap putera tercinta.

Maka datanglah waktunya, Abu Thalib jatuh sakit, yaitu sakit yang akan membawa ajalnya. Sedang beliau terbaring di tempat tidur, Nabi Muhammad datang membujuknya dan mengajaknya supaya mengucapkan dua kalimat syahadat, namun beliau tidak juga mengucapkannya sampai matinya.

Riwayat tentang ini diuraikan oleh az-Zuhri dari Said bin al-Musayyab yang menerimanya dari ayahnya al-Musayyab bin Hazan al-Makhzumi, salah seorang sahabat Rasulullah kalangan Muhajirin. Yaitu tatkala maut telah mendekat kepada Abu Thalib masuklah Nabi ke dalam rumahnya dan segera ke pembaringannya. Beliau dapati Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Umayyah bin al-Mughirah telah duduk lebih dahulu. Lalu berkatalah Nabi s.a.w.: "Ya pamanku, ucapkanlah kalimat *"La Ilaha Illallah"*, supaya paman dapat aku bela di hari kiamat di sisi Allah!"

---

* Lihat Tafsir dari ayat 214, Surat 26, asy-Syu'ara' dalam Tafsir Juzu' 19.

Sebelum Abu Thalib memberikan sambutan Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah telah berkata pula: "Hai Abu Thalib! Apakah akan engkau tinggalkan agama ayahmu Abdul Muthalib!" Tiap-tiap Rasulullah membujuk pamannya mengucapkan syahadat, setiap itu pula Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah mengganggu dengan menyebut agama Abdul Muthalib, sehingga akhirnya Abu Thalib menyatakan sendiri: "Biarlah aku menurut agama Abdul Muthalib saja." Dan engganlah beliau hendak mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah!*

Sungguhpun demikian, Nabi s.a.w. masih berkata dengan penuh keharuan: "Aku akan tetap memohonkan ampun untuk engkau, hai paman, selama Allah tidak melarangnya."

Inilah asal mula turunnya ayat 113 dari Surat 9 at-Taubah yang demikian bunyinya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ
مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (التوبة ١١٣)

"Tak adalah bagi Nabi dan orang-orang yang beriman bahwa akan memohonkan ampun untuk orang-orang musyrikin, walaupun orang-orang itu adalah keluarga terdekat sekalipun, sesudah ternyata bagi mereka bahwa mereka itu adalah penghuni neraka jahim."

Dan tentang Abu Thalib datang ayat, (yaitu ayat 56 yang tengah kita tafsirkan ini).

Sepintas lalu kelihatanlah kejam agama ini. Paman kandungnya, yang mengasuh, membimbing dan membelanya sejak dia kecil, sampai dewasa, sampai dia diutus jadi Nabi dan Rasul pun, Abu Thalib tetap berdiri di samping dia, dalam suka dan dukanya.

Tetapi oleh karena agama ini bukan agama kekeluargaan, melainkan garis dan pedoman hidup untuk pegangan manusia sepanjang zaman, ditunjukkanlah dengan kejadian itu bahwa semata-mata cinta saja, yang tidak diberi urat atau dasar akidah, tidaklah ada gunanya dalam agama.

Sesudah itu akan banyak lagi orang yang cinta kepada Rasulullah, semata-mata cinta, tetapi tidak memegang akidah yang dibawakannya, malahan ada orang yang menyamakan pandangannya kepada Rasul s.a.w. dengan pandangan kepada Allah, menyerupai cinta orang Kristen kepada Nabi Isa, lalu diangkatnya Nabi Isa jadi Tuhan atau sebahagian dari Tuhan, atau Allah itu ialah Isa!

Di dalam ayat ini kita mendapat perasaan yang halus sekali tentang bagaimana penghargaan Allah kepada RasulNya, dan bagaimana pula tunduk Rasul kepada Tuhannya. Di dalam ayat ini Tuhan mengatakan bahwa tidaklah ada kekuasaan bagimu, hai Muhammad buat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi! Karena Tuhan memang Maha Tahu betapa kasih-sayang-

nya Muhammad kepada pamannya. Hati Muhammad diobat dan disadarkan bahwa soal memberi petunjuk adalah soal Tuhan sendiri.

Dan di dalam Hadis yang kita salinkan di atas itu kita lihat pula seruan terakhir Muhammad kepada pamannya yang hampir sampai ajal, bahwa jika Allah tidak melarang, beliau akan tetap memohonkan agar paman itu diampuni dosanya.

Dan kita melihat pula dalam sejarah bahwa tahun kematian Abu Thalib yang bersamaan dengan kematian isteri beliau tercinta, Siti Khadijah Yang Agung, beliau s.a.w. namai tahun itu "Tahun Dukacita" dan disebutkannya terus-terang ialah sebagai kenangan akan dukacitanya atas hilangnya dua orang yang dicintainya. Maka tidaklah ada larangan Tuhan kepada beliau memberi nama "Tahun Dukacita" yang disangkutkan juga dengan kematian pamannya itu, walaupun tidak dalam Islam. Bahkan tidak matinya dalam Islam itu pun menambah dukacita beliau. Meskipun dukacita itu sebahagian bisa terobat karena keterangan Tuhan bahwa soal memberikan petunjuk dan hidayat kepada manusia adalah kebijaksanaan Allah sendiri. Nabi hanya diwajibkan semata-mata menyampaikan.

Takut Kena Boikot

"Dan mereka berkata:" — Yaitu orang Quraisy yang tidak mau menerima da'wah itu — *"Jika kami mengikuti petunjuk itu bersama engkau, niscaya akan diusirlah kami dari tanah kami."* (pangkal ayat 57).

Ini nampaknya adalah satu golongan lagi dari kaum Quraisy itu. Nampaknya sudah terasa kebenaran seruan Muhammad, sudah mereka akui kebenaran *petunjuk* itu, tetapi mereka takut akan diusir dari kampung halaman mereka. Takut akan diboikot pula sebagaimana telah diboikot Bani Hasyim. Takut akan dipencil sehingga terpaksa hijrah, sebagaimana telah terpaksa hijrah pengikut-pengikut Muhammad itu dua kali ke negeri Habasyah.

Itulah perasaan dari hati yang masih bimbang dan belum dimasuki oleh akidah. Dia telah mengakui bahwa yang dibawa Muhammad ini adalah petunjuk Ilahi, jalan kebenaran, tetapi mereka takut kalau-kalau mereka akan dibenci orang, akan diusir orang dan tidak dibawa lagi sehidup semati, sehilir semudik. Karena hati yang demikian belum mempunyai perpegangan yang teguh, yaitu akidah kepada Allah itu sendiri. Berbeda keadaan mereka dengan pengikut-pengikut Rasul yang telah tergabung dalam Iman. Kalimat "La Ilaha Illallah" mempunyai cakupan yang luas sekali, mereka belum merasainya. Orang apabila telah masuk ke dalam lingkungan "kalimat" tersebut, tidak ada tempatnya takut selain Allah. Alam tidaklah memberi bekas. Manusia tidaklah akan dapat berbuat apa-apa terhadap diri kita, kalau tidak dengan izin Allah.

Lalu Tuhan memberi peringatan kepada mereka itu tentang jaminan hidup mereka selama ini. *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan untuk mereka di*

tanah haram yang aman?" Keturunan demi keturunan mereka telah hidup di tanah Makkah itu, sejak dari nenek-moyang mereka Ibrahim dan Ismail, dan Tuhan telah memerintahkan dengan perantaraan Ibrahim menjadikan tanah di Makkah tempat mereka berdiam itu jadi *tanah haram*. Artinya tanah yang disucikan, tanah larangan dan dihormati. Tanah itu nyatanya kering, lalu ditumbuhkan Tuhan di sana dengan sumur Zamzam yang tidak pernah kering sejak tumbuhnya. Tanah itu tandus, tetapi dia tidak pernah kekurangan buah-buahan. *"Diangkut ke sana buah-buahan tiap sesuatu untuk jadi rezeki bagi mereka."* Dari luar Makkah diangkut orang ke sana hasil kebun mereka, buah-buahan dan sayur-sayuran, sehingga mereka sebagai penduduk Makkah tidak pernah kekurangan makanan pokok untuk hidup. Semuanya itu tumbuh subur, lalu dihantarkan orang, diangkut oleh peladang-peladang itu pada hakikatnya ialah *"dari sisi Kami."* Artinya, semuanya itu tidak akan jadi kalau tidak dengan izin Allah, kalau tidak Allah yang mengatur. *"Tetapi terlebih banyak mereka-mereka yang tidak mengetahui."* (ujung ayat 57). Tidak mengetahui karena akal terlalu pendek, fikiran terlalu sempit dan angan-angan siang dan malam hanya di sekeliling diri sendiri saja, takut akan terganggu kesenangan tiap hari.

Ujung ayat ini adalah bantahan atas ketakutan orang yang masih ragu-ragu itu, yang merasa takut kalau mereka masuk Islam mereka akan diboikot orang. Karena mereka tidak merasakan betapa besarnya kekuasaan Allah. Padahal kekuasaan Allah itu telah mereka rasakan tiap hari sejak dari nenek-moyang, sehingga kalau hanya ditaksir sepintas lalu, dari manakah penduduk Makkah itu akan bisa hidup, padahal syarat-syarat buat hidup tidak nampak di sana!

Lalu datang ayat peringatan, bahwa kalau perintah Tuhan yang dibawakan Rasul tidak diperdulikan, bahaya yang lebih besar akan datang. *"Dan berapakah banyaknya telah Kami binasakan dari suatu negeri yang telah mantap kehidupan mereka."* (pangkal ayat 58). Kehidupan penduduk negeri itu sudah mantap, sudah terjamin, aman dan makmur. Tetapi mereka lupa akan Allah yang memberikan nikmat itu. Mereka tidak bersyukur, sebab itu mereka celaka. Demikian jugalah penduduk Tanah Haram Makkah ini. Bisa saja datang siksaan dan kutuk Allah sebagaimana yang banyak telah kejadian dengan negeri-negeri yang lain, binasa negeri itu karena penduduknya telah lupa kepada Tuhan. *"Itulah dia tempat kediaman mereka itu."* Masih bertemu bekas-bekas dari negeri yang telah runtuh, penduduk sudah habis punah. Yang tinggal hanya bekas saja. *"Tidak didiami lagi sesudah mereka, kecuali sedikit."* Yang sedikit itu pun kalau rumah-rumah hanya tinggal runtuhan. Kalau penduduk, hanya tinggal orang-orang yang lemah dan tidak berarti. *"Dan Kami adalah pewaris."* (ujung ayat 58).

Ujung ayat ini amat halus dan penuh filsafat. Sebuah negeri, bahkan sebuah mahligai, sebuah bangunan besar, sebuah istana bekas kedudukan seorang raja; bila penduduknya telah punah, bila kerajaannya telah runtuh, tidak ada manusia yang mempunyainya lagi.

Pandanglah runtuhan dari negeri-negeri yang telah hilang musnah, yang hanya tinggal tertulis dalam sejarah saja. Jika kita pergi ke sana, bertemulah batu-batu pualam dan marmar besar sebagai tonggak dari istana besar purbakala, tetapi telah tergolek saja di tengah padang. Sebagai runtuhan kota Athena, Parsepolis, Mohenjo Daro dan lain-lain. Semuanya dahulu adalah kepunyaan suatu bangsa atau kekayaan dari seorang raja, sekarang kembali kepada yang empunya semua, yaitu Tuhan Rabbul 'Alamin. Dia yang empunya semuanya itu dan akhirnya diwariskan kepadaNya jua.

"Dan tidaklah Tuhan engkau merusakkan negeri-negeri sebelum Dia mengutus di ibu negeri-negeri itu seorang Rasul yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 59). Tuhan tidaklah bersifat sembarangan. Tuhan adalah Kasih, Sayang, Bijaksana dan semuanya dengan perhitungan. Dan Tuhan tidaklah zalim. Tidaklah Dia datang-datang menjatuhkan azab saja kepada satu negeri. Terlebih dahulu dikirimnya Rasul, Utusan, yang terdiri dari manusia juga, untuk memberi bimbingan dan menunjukkan kepada manusia jalan yang benar, supaya ditempuh. Dan yang salah, agar dijauhi.

Dijelaskan pula di sini bahwa *Ibu negeri-negeri* atau lebih ringkas Ibu Negeri, ke sanalah Rasul itu diutus. Seumpama Musa yang diutus ke Mesir sebagai Ibu Negeri, maka Muhammad pun diutus dan dimulai di Ibu Negeri sejak lama, yaitu Makkah. Kita katakan sejak lama, karena sejak Nabi Ibrahim diperintah Allah mendirikan Ka'bah sudahlah Makkah itu dianggap oleh bangsa Arab menjadi Ibu Negeri dari segi agama.

Sampai sekarang pun masih kita rasakan bahwa memulai suatu politik pemerintahan yang penting hendaklah di Ibukota Negara, atau lebih ringkas disebut orang di *pusat*. Dengan menguasai pusat, mudahlah menjalarnya gagasan-gagasan baru itu ke seluruh daerah yang bernaung ke bawah Ibu Negeri itu.

"Dan tidaklah Kami jadi Pembinasa negeri-negeri, kecuali karena penduduk-penduduknya zalim." (ujung ayat 59).

Selanjutnya tidaklah suatu negeri datang rusak saja dengan bersebab berkarena. Suatu negeri jadi rusak karena penduduk negeri itu berbuat aniaya, berbuat yang tiada patut diperbuat dalam negeri itu.

Misalnya: tadinya negeri itu makmur dan subur, hasil bumi berlipat-ganda tiap tahun. Tetapi kemudian tiba-tiba hasil bumi rusak binasa karena timbul banjir besar, sehingga padi di sawah yang telah kuning habis menuai jadi rusak samasekali. Setelah diperiksa ternyata ada satu kesalahan amat besar pada penduduk negeri itu. Yaitu kesukaan penduduk negeri itu sendiri merembah dan menebas hutan, sehingga pohon-pohon kayu yang selama ini dapat menahan meluncurnya air hujan sekarang tidak ada lagi. Maka kalau hujan datang, karena tidak ada penghalangnya lagi, dia terus mengalir ke atas tanah, tidak ada lagi yang mengendap ke bawah. Sebab itu di musim hujan timbullah

banjir dan di musim kemarau tidak ada persediaan air dalam sumur dan kali-kali dan sungai-sungai jadi mendangkal, bahkan ada yang jadi kering. Dengan hancurnya hasil bumi jatuhlah rakyat negeri itu ke dalam cengkeraman kemiskinan.

Atau anak-cucu yang datang kemudian hari mendapat hasil usaha dan teroka nenek-moyang yang dahulu kala. Sawah yang berjenjang, bandaran-bandaran air yang teratur. Tetapi anak-cucu hanya pandai mempergunakan pusaka itu saja. Tidak pandai menjaga bandaran air, tidak pandai menambah sawah teroka. Bahkan ada yang malas menggali bukit dan mendatarnya buat perumahan, lalu didirikannya saja rumah baru di atas sawah yang telah ada, karena tidak payah lagi mendatarkan. Akhirnya penyakit malas itu berkembang biak, negeri pun jatuh miskin, melarat dan musnah.

Atau ada hidup nafsi-nafsi, mementingkan diri sendiri. Tidak ada lagi semangat meneroka, serya-menyeraya dan gotong-royong. Orang mempertinggi pagar rumahnya karena takut berhubungan dengan orang lain. Akhir kelaknya putus silaturrahmi senegeri dan semangat persaudaraan padam pudur.

Semuanya ini adalah kezaliman kepada diri sendiri, yang menyebabkan Allah membinasakan mereka.

Sebab itu baiklah diambil kesimpulan bahwa suatu azab Allah tidakkan datang kalau tidak dimulai oleh kezaliman manusia sendiri.

Dapat Di Dunia Tinggal Di Dunia

"Dan apa jua pun yang dianugerahkan kepada kamu maka itu adalah nikmat hidup di dunia dan perhiasannya belaka." (pangkal ayat 60). Pangkal ayat ini, ayat 60 dan ayat 61 masihlah sambutan dari apa yang dinyatakan oleh orang musyrikin yang menyatakan takut menerima petunjuk Nabi karena takut akan dikucil, akan diusir dan dicampakkan dari kampung halaman mereka tadi. Mereka merasa takut, karena hati mereka masih lekat kepada benda dan kekayaan, dan telah kita terangkan bahwa hati yang telah berisi Iman dan Takwa, hati yang telah memeluk Akidah tidaklah takut bercerai dengan harta-benda atau diusir dari negeri sekalipun. Berpuluh-puluh kaum Muhajirin meninggalkan Makkah dengan meninggalkan hartabenda kekayaan, rumah-tangga bahkan kaum keluarga karena "hijrah kepada Allah dan Rasul".

Maka pangkal ayat ini mengatakan bahwa seluruh anugerah Ilahi di dunia ini, tidak lain hanyalah nikmat hidup dan perhiasan di dunia belaka. Tidak ada yang akan dibawa ke akhirat. Rumah besar, gedung mewah, kendaraan megah, pangkat tinggi, kekayaan bertimbun; semuanya dapat di sini tinggal di sini. Walaupun orang mempunyai kekayaan tanah berhektar-hektar, namun yang diperlukannya kelak hanyalah seukuran badannya belaka, yaitu untuk kuburnya. *"Dan apa yang ada di sisi Allah, itulah yang baik dan lebih kekal."* Yaitu syurga yang dijanjikan Allah seluas langit dan bumi, yang sekarang di

dunia ini dipersediakan terlebih dahulu dengan Iman dan Amal Shalih. *"Apakah tidak kamu fahamkan?"* (ujung ayat 60).

Artinya: "Apakah tidak kamu fikirkan hal itu sejenak-sejenak dalam hidupmu?"

Ajaran Islam tidaklah melarang bagi manusia untuk menerima perhiasan hidup di dunia itu. Al-Quran sendiri yang mengakui bahwa perhiasan hidup di dunia itu jadi keinginan manusia. Ini dapat kita lihat dalam Surat 3, ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران ١٤)

"Dihiaskan bagi manusia cinta kepada syahwat, dari perempuan-perempuan dan anak-anak dan kekayaan yang tersimpan, dari emas dan perak dan kuda kendaraan tersedia dan binatang-binatang ternak dan bercucuk-tanam. Itu semuanya adalah perhiasan hidup di dunia. Dan Allah, di sisinya tersedia sebaik-baik persiapan."

Jika dipertalikan ayat yang tengah kita tafsirkan dengan ayat 14 Surat ali Imran ini tidaklah terdapat pertentangan. Sebab itu janganlah manusia mendustai dirinya. Berumah bagus, beristeri cantik setia, berkekayaan emas perak, berkuda kendaraan di zaman dulu dan bermobil merk yang mahal di zaman moden adalah keinginan syahwat manusia. Itu adalah benar, tetapi jangan lupa bahwa itu hanya perhiasan dunia. Jika engkau kembali kelak kepada Tuhan, artinya mati, tidak sebuah jua yang akan engkau bawa. Sebab itu janganlah lupa bahwa ada lagi yang lebih mahal dari itu, yaitu apa yang disediakan Tuhan buat engkau di belakang hari, di dalam syurga. Dan itu hendaklah engkau siapkan pula dari sekarang. Perbanyaklah amal, nafkahkanlah rezeki yang diberikan Allah untuk membantu fakir dan miskin, untuk menghubungkan silaturrahmi, untuk berjihad memajukan Agama Allah. Semua itu dicatat Tuhan, dicatat oleh malaikat dan dijadikan kekayaan sejati yang akan engkau dapati pahalanya kelak di sisi Allah pada hidupmu yang kedua kali.

Ajaran ini sangat penting artinya untuk mengekang "hubbusy-syahawat", keinginan-keinginan syahwat yang tidak ada batas, padahal tenaga kita ada batas, bahkan hidup itu sendiri ada batasnya.

Rasulullah s.a.w. pun memberi peringatan untuk kembali hidup tentang apa yang bernama kekayaan.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُحْصِنٍ الأَنْصَارِيِّ الخَطْمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى
فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

"Daripada Ubaidillah bin Muhshin al-Anshari (Moga-moga Allah meridhainya), berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: Barangsiapa yang berpagi-pagi telah merasa aman dalam hatinya, sihat badan tubuhnya, ada di sisinya makanan untuk hari itu, maka samalah artinya dia telah diberi Allah dunia dengan seluruh isinya." (Hadis dirawikan oleh Termidzi. Berkata Termidzi: "Hadis ini Hasan, bagus.")

Selanjutnya datanglah pertanyaan Tuhan, untuk membandingkan orang yang mendapat rezeki akhirat dengan yang hanya semata-mata dunia.

"Apakah orang yang telah Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik, lalu dia memperolehnya, akan sama seperti orang yang Kami berikan kepadanya nikmat hidup di dunia (saja)?" (pangkal ayat 61). Pertanyaan seperti ini namanya ialah "istifham inkari", yaitu Tuhan bertanya, tetapi dalam pertanyaan itu telah tersedia jawab mengingkarinya! Yaitu: "Tidak sama!" Maka tidaklah sama martabatnya seorang yang meskipun dia mempunyai juga keinginan-keinginan syahwat, namun itu dapat dikendalikannya, karena dia ingat akan kekayaan di hari akhirat. Dia tetap berusaha agar mendapat hidup yang layak, sebagaimana yang dituntunkan Nabi juga. Tetapi janji Tuhan tetap dipercayainya. Sebab itu dia pun bersedia juga untuk akhirat. Orang ini berbahagia dunia dan akhirat. Tetapi ada lagi sebaliknya, yaitu orang yang tujuan hidupnya hanya semata-mata nikmat dunia, pangkat, kebesaran, pengaruh, kekayaan, rumah bagus, gedung indah, kendaraan mengkilap, kekayaan berjuta, tetapi tidak memperdulikan hari akhirat, tidak mempercayai janji Allah. Dia hanya semata-mata merasakan nikmat hidup di dunia. *"Kemudian di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang dipaksa hadir."* (ujung ayat 61).

Mereka akan digiring ke hadapan Mahkamah Ilahi dengan tidak terhormat. Untuk mereka disediakan rantai, belenggu dan neraka. Mereka akan diseret ke dalam jahannam sebagai makhluk hina. Sebab hartabenda kekayaan *mata'id-duniya,* perhiasan yang menghiasi hidupnya di dunia itu kadang-kadang didapatnya tidak dengan jalan yang halal. Dia kumpulkan pula dan tidak dinafkahkan kepada jalan yang baik dan berfaedah. Yang difikirkannya hanyalah isi perutnya, kepausan syahwatnya, hawanafsunya.

Akan diperiksa satu demi satu dari mana didapatnya harta yang banyak itu. Akan ditanyakan apakah dibayarnya zakatnya. Akan diperiksai pula berapa banyak kaum miskin melarat yang teraniaya demi untuk dia menumpuk kekayaan.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Dan (ingatlah) akan hari yang Dia akan menyeru mereka, seraya Dia berkata: Mana dia sekutu-sekutuKu yang pernah kamu dakwakan itu?

قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Menjawablah orang-orang yang telah pasti atas mereka hukuman: Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang telah kami sesatkan itu. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami sendiri telah sesat. Kami menyatakan berlepas diri dari mereka kepada Engkau. Mereka sekali-kali tidaklah menyembah kami.

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Dan dikatakan kepada mereka: Panggillah sekutu-sekutumu itu. Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidaklah menyambut seruan mereka itu, dan mereka lihatlah azab. Wahai, kiranya mereka dahulu menerima petunjuk!

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Dia ingatlah (lagi) akan hari, yang Dia akan menyeru mereka, seraya berkata: Apakah sambutanmu terhadap orang-orang yang diutus itu?

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Maka gelaplah atas mereka segala alasan di hari itu. Karena itu tidaklah mereka tanya-bertanya lagi di antara satu dengan yang lain.

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Adapun barangsiapa yang bertaubat dan beriman dan beramal yang shalih maka mudah-mudahanlah dia termasuk dalam golongan orang yang menang.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan Tuhan engkau menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Yang Memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Amat Sucilah Allah dan Amat Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu.

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Dan Tuhan engkau mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Dan Dia adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia. BagiNyalah segala puji-pujian pada yang pertama dan pada yang kemudian, dan Dialah yang menentukan dan kepadaNyalah kamu semua akan dikembalikan.

Berita Sesudah Kiamat

Sesudah habis bahagian pertama menjelaskan kesulitan fikiran, kekacauan hidup semasa di dunia karena tidak ada petunjuk, maka pada ayat selanjutnya

ini, Allah mewahyukan tentang apa yang akan dihadapi oleh orang yang kafir itu setelah datang hari kiamat kelak.

"Dan (ingatlah) akan hari yang Dia" — (yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala) — *"akan menyeru mereka."* (pangkal ayat 62). Dalam pangkal ayat ini dijelaskan bahwa pada hari kiamat itu kelak mereka itu semuanya akan dipanggil, akan diseru oleh Tuhan, yaitu setelah mereka dihadirkan dengan paksa, kata setengah ahli tafsir dihadirkan dengan diseret, ditarik dari kakinya. Tegasnya ialah dihadirkan sebagai orang yang bersalah. *"Seraya Dia berkata: "Mana dia sekutu-sekutuKu yang pernah kamu dakwakan itu?"* (ujung ayat 62).

Pertanyaan Tuhan sebagai demikian saja sudah menjadi cemeti pukulan bagi mereka. Sebab sekutu-sekutu itu sejak semula hakikatnya tidak ada. "Sekutu-sekutu" itu semasa di dunia dahulu adalah bikinan si penyembah itu belaka. Dia adalah berhala daripada kayu dan batu, kuburan dari tanah terlonggok, kayu dan pohon besar, puncak gunung dan berbagai macam yang lain. Kalau dia manusia, sebahagian besar di antara mereka dituhankan setelah dia mati. Sebab itu setelah hari kiamat mereka itu jelas manusia biasa yang wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya masa di dunia.

"Menjawablah orang-orang yang telah pasti atas mereka hukuman itu." (pangkal ayat 63). Yang pasti atas mereka hukuman ialah orang-orang yang telah jelas langkahnya yang salah di atas dunia, sebab itu sudah pasti akan mendapat azab siksaan di akhirat. *"Ya Tuhan kami! Mereka inilah orang-orang yang telah kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami sendiri telah sesat."* Di sinilah mengaku terus-terang, tidak dapat mengelak lagi orang-orang yang selama ini menjadi tukang tipu menyesatkan orang lain, karena merasa sepi sesat sendirian. Dan mereka berkata lagi: *"Kami menyatakan berlepas diri dari mereka kepada Engkau."* Dengan berkata demikian mereka hendak melepaskan tanggungjawab, bahwa mereka tidaklah bermaksud mengemukakan diri buat disembah: *"Mereka sekali-kali tidaklah menyembah kami."* (ujung ayat 63).

Tegasnya mereka berkata: "Ya Tuhan! Kami tidaklah memaksa mereka supaya menyembah kami. Tidaklah kami berkuasa memutar balik hati mereka. Tetapi mereka sendirilah yang salah, mengapa mereka mau. Mereka mudah saja ditipu mulut manis, sebagai kami pun dahulunya tersesat atas kehendak kami sendiri. Oleh sebab itu sekarang ini kami berlepas diri dari tanggungjawab itu semua. Bukanlah kami yang mereka sembah. Bahkan kami pun tidaklah ingin supaya disembah. Yang mereka sembah itu ialah berhala, patung bikinan mereka sendiri.

"Dan dikatakan kepada mereka:" (yaitu orang-orang yang telah pergi menyembah berhala-berhala yang mereka sekutukan dengan Allah itu), *"Panggillah sekutu-sekutumu itu!"* (pangkal ayat 64).

Kalau memang berhala yang kamu sembah itu ada pengaruhnya, di waktu sekarang inilah yang sangat perlu mereka datang menolong kalian. Mana mereka, suruhlah kemari buat menolong kalian!

Mungkin yang setengah sudah mengerti bahwa bagaimanapun mereka menyeru memanggil tidaklah akan ada sahutan. Namun yang setengahnya lagi dicobanya juga: *"Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutunya itu tidaklah menyambut seruan mereka itu."* Memang begitulah yang pasti kejadian, karena memang sekutu itu tidak ada. Perintah Tuhan menyuruh panggil itu hanya semata-mata rangkaian dari siksaan atas perbuatan yang salah sejak semula. Sejak dari dunia Rasul-rasul telah memperingatkan bahwa sekutu-sekutu itu tidak ada samasekali: *"Dan mereka lihatlah azab!"* Yang jelas kelihatan hanyalah azab siksa Ilahi yang telah lama disediakan dan sejak dahulu telah diperingatkan. Dalam perintah menyuruh panggil sekutu, dalam dicoba memanggil rupanya tidak ada, dalam pemanggilan dan penghadiran dengan keras dan mengecutkan sejak semula, dalam itu semua sudah ada azab. Dan akan ada lagi azab seterusnya.

Di saat begitulah tiba keluhan dan sesalan, sesal kemudian yang tidak ada gunanya. Sesal itu timbul dalam ingatan sabda Tuhan: *"Wahai, kiranya mereka dahulu menerima petunjuk."* (ujung ayat 64). Yaitu sekiranya mereka dahulu, semasa masih di dunia mau menerima petunjuk dan bimbingan yang dengan susah payah telah disampaikan oleh Rasul Tuhan, tidaklah mereka akan bernasib sejelek itu di hari kiamat.

"Dia ingatlah (lagi) akan hari, yang Dia akan menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah sambutanmu terhadap orang-orang yang diutus itu?" (ayat 65).

Ini pun salah satu rentetan pertanyaan Tuhan yang wajib dijawab. Yaitu bagaimana sikapmu seketika Allah mengutus Rasul-rasulnya dan mereka menyampaikan seruan Allah kepada kamu? Rasul-rasul itu memberikan peringatan bahaya besar bagi yang menolak seruan itu dan bahagia besar bagi yang menyambutnya dengan baik lalu melaksanakannya.

Apabila pertanyaan seperti itu datang, apakah akan jawaban bagi orang yang tidak mau percaya tadi?

"Maka gelaplah bagi mereka segala alasan di hari itu." (pangkal ayat 66). Apa yang akan dijawabkan? Padahal mereka telah tahu bahwa Utusan Tuhan itu telah datang dan seruan (da'wah) itu telah disampaikan. Alasan apa yang akan dikemukakan padahal Allah telah mengetahui segala isi hati, segala perasaan yang buruk yang disembunyikan. Allah telah tahu memang, bahwa mereka ingkar dan kufur akan seruan Rasul itu. Jika Tuhan bertanya kepada mereka di waktu itu, lain tidak ialah dalam rangka tekanan sebagai azab juga. Karena di hari ini telah terbukti belaka apa yang dikatakan oleh Rasul itu dahulu di dunia. Semua pertanyaan tidak dapat mereka jawab, karena segala

alasan atau berita telah tertutup: *"Karena itu tidaklah mereka tanya-bertanya lagi di antara satu dengan yang lain."* (ujung ayat 66). Sebab semua sudah sama kebingungan dan ketakutan. Mulut tidak terbetik lagi untuk bertanya dan untuk menjawab. Sedang sesama sendiri sudah tertutup mulut, apatah lagi terhadap kepada Tuhan.

"Adapun barangsiapa yang bertaubat dan beriman dan beramal yang shalih maka mudah-mudahan dia termasuk dalam golongan orang yang menang." (ayat 67).

Ayat 67 ini adalah membukakan pengharapan. Bagaimanapun besar kesalahan yang telah diperbuat, asal masih di atas dunia ini juga, apabila telah taubat, maka dosa itu akan diampuni.

Banyaklah ayat di dalam al-Quran menganjurkan taubat. Demikian juga di dalam Hadis dan Hadis Qudsi. Di dalam Surat al-Furqan (Surat 25) ayat 68, 69, 70 dan 71 disebutkan bahwa walaupun berbuat tiga dosa besar yang termasuk "Sab'il mubiqat" (tujuh dosa besar) yang sangat berat, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah, membunuh manusia tidak dengan benar (keputusan hakim dan dalam perang) dan berzina, semuanya dapat diampuni Tuhan asal bertaubat. Dan taubat itu wajib dibuktikan dengan Iman, dan Iman wajib dibuktikan dengan amalan yang shalih, perbuatan yang baik, maka dosa-dosa besar itu akan diampuni Tuhan. Dalam ayat 67 yang tengah kita tafsirkan ini Tuhan memberikan harapan dengan kalimat: *"Maka mudah-mudahan dia termasuk dalam golongan orang yang menang."*

Mudah-mudahan adalah terjemah dari kalimat عسى ('asaa).

Berkata ahli-ahli tafsir:

عَسَى مِنَ اللهِ مُوجِبَةٌ

"Kata-kata **'asaa** (mudah-mudahan) kalau datang dari Allah, artinya ialah **pasti**."

Imam an-Nawawi di dalam kitab beliau *"Riyadhush-Shalihin"* menulis syarat taubat tiga perkara: (1) Segera hentikan maksiat itu seketika itu juga, (2) Sangat menyesal atas perbuatan maksiat yang telah terlanjur, (3) Berazam bulat tidak akan berbuat begitu lagi untuk selama-lamanya.

Kekuasaan Mutlak Tuhan

"Dan Tuhan engkau menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Yang Memilih." (pangkal ayat 68). Pangkal ayat ini dan seterusnya mengingatkan kembali kekuasaan mutlak Tuhan buat mencipta dan buat memilih apa yang Dia sukai. Makhluk tidak boleh dan tidak akan sanggup mencampuri urusan Tuhan. Setinggi-tinggi kebolehan makhluk hanya berdoa, memohon kepada

Tuhan, moga-moga Tuhan dengan hikmatNya yang tertinggi mengabulkan apa yang dimohonkan oleh makhlukNya.

Dialah yang menjadikan segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu lahirnya dan batinnya. Dari Dia asalnya dan kepadanya kembali. BagiNya pujian sekarang dan bagiNya pujian nanti. Manusia tidak ada kuasa, bahkan jin atau malaikat sekalipun tidak ada yang berkuasa, untuk menentukan sesuatu dan memilih sesuatu. *"Tidak ada pilihan bagi mereka."* Sungguh bagi seluruh makhluk tidak ada pilihan lain. Apa yang dipilihkan Tuhan buat kita, itulah yang kita terima. Sampai kepada bentuk rupa kita, bunyi suara kita, tinggi atau rendah badan kita, segala langkah yang kita langkahkan, nasib yang kita temui, kian terasa, kian diinsafi, adalah menurut ketentuan Allah belaka. Kita memang diberi akal dan ikhtiar, tetapi selalu terbukti bahwa kehendak Allah jua yang berlaku. *"Amat Sucilah Allah dan Amat Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu."* (ujung ayat 68).

Ujung ayat inilah Tauhid Uluhiyah yang sejati. Oleh karena segala sesuatu, sejak dari yang sangat kecil sampai kepada yang sangat besar, adalah di bawah kekuasaan mutlak Allah, tidaklah pantas Dia kita persekutukan dengan yang lain. Karena "yang lain" itu tidak ada. "Yang lain, selain Allah adalah makhluk Allah belaka."

"Dan Tuhan engkau mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada mereka." (pangkal ayat 69). Yang disembunyikan oleh dada ialah perasaan yang belum dikeluarkan, yang masih terkhatar dalam hati. Tuhan tahu itu! *"Dan apa yang mereka nyatakan."* (ujung ayat 69). Yaitu perasaan hati yang telah disampaikan sebagai ucapan, sehingga diketahui oleh orang lain. Kadang-kadang ada manusia yang berbeda apa yang diucapkannya daripada apa yang disimpannya dalam hatinya. Dia benci dikatakannya suka. Dia marah tetapi dia senyum seperti tidak marah. Dia jahat tetapi berlaku sebagai orang baik! Dengan Tuhan semuanya itu tidak dapat disembunyikan. Sampai kepada darah kita yang mengalir ganti-berganti dari seluruh badan dan berpusat kepada jantung kita, diketahui oleh Tuhan. Ayat ini mendidik kita supaya berlaku jujur dalam hidup kita. Oleh sebab itu maka *Kalimat Tauhid* disebut juga *Kalimat Ikhlash.*

"Dan Dia adalah Allah!" (pangkal ayat 70). Yang berdiri sendiriNya: *"Tidak ada Tuhan selain Dia."* Karena arti dan maksud kalimat TUHAN ialah Maha Penguasa Tertinggi, yang disembah, yang dipuja, tempat berlindung; *"BagiNyalah segala puji-pujian pada yang pertama."* Yaitu pada hidup yang pertama di dunia ini. Karena dari Dialah datang segala pertolongan, rezeki dan kesempatan yang diberikan dalam dunia ini; *"Dan pada yang kemudian."* Yaitu kehidupan akhirat yang kekal untuk selama-alamya; *"Dan Dialah yang menentukan."* Menentukan umur, menentukan rezeki, menentukan batas kesanggupan kita sebagai manusia, bahkan menentukan peraturan di dalam alam

ini; tidak siapa pun yang sanggup merubahnya. Hukum keputusan semata-mata dari Dia; *"Dan kepadaNyalah kamu semua akan dikembalikan."* (ujung ayat 70).

Dari Dia kita datang. Dengan izin dan kehendakNya kita didatangkan ke dalam dunia ini, dan dengan jaminan daripadaNya kita sempat hidup di sini, dalam perjalanan hidup menempuh ke perhentian terakhir sementara, yaitu kubur. Dan tempat kembali terakhir tidak lain, melainkan kepadaNya jua. Di sana kita mempertanggungjawabkan segala tingkah-laku dan langkah yang kita lalui dalam hidup ini, sesudah diberinya kita dua pedoman. Pertama, akal budi, dan kedua petunjuk yang Dia berikan dengan perantaraan Rasul-rasul.

(71) Katakanlah: Adakah kamu perhatikan, jika Allah menjadikan malam itu atas kamu dalam keadaan terus-menerus sampai hari kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan cahaya kepada kamu? Apakah tidak kamu dengarkan?

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾

(72) Katakanlah: Adakah kamu perhatikan, jika Allah menjadikan siang itu atas kamu terus-menerus sampai hari kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam bagi kamu? Supaya kamu beristirahat padanya? Apakah tidak kamu lihat?

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan setengah daripada rahmatNya ialah Dia jadikan untuk kamu malam dan siang, supaya kamu istirahat padanya dan supaya kamu mencari dari sebahagian kurniaNya, dan supaya kamu bersyukur.

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Dan (ingatlah) akan hari, yang Dia akan menyeru kepada mereka seraya berkata: Di manakah sekutu-sekutuKu yang dahulu pernah kamu dakwakan itu?

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Dan Kami munculkan dari tiap-tiap ummat seorang saksi, lalu Kami katakan: Berikanlah kemari alasan-alasan kamu itu! Maka tahulah mereka bahwasanya Kebenaran itu adalah bagi Allah, dan telah menyesatkan kepada mereka apa yang dahulu pernah mereka ada-adakan itu.

Malam Dan Siang Rahmat Allah

Ayat-ayat ini pun masih menyuruh berfikir kepada kaum musyrikin yang tidak mau menerima kebenaran itu: *"Katakanlah: "Adakah kamu perhatikan."* (pangkal ayat 71). Menyuruh mereka berfikir supaya dapat lebih menginsafi akan kekuasaan Tuhan yang mutlak itu. *"Jika Allah menjadikan malam itu atas kamu dalam keadaan terus-menerus sampai hari kiamat."* Terus saja malam, tidak pernah siang-siang; *"Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan cahaya kepada kamu?"* Adakah kekuasaan dari tuhan yang lain yang sanggup mendatangkan cahaya? Cobalah fikirkan, dapatkah kiranya berhala-berhala yang kamu puja itu memberikan cahaya bagi kegelapan itu? Dapatkah tuhan yang lain menerbitkan matahari lain?

"Apakah tidak kamu dengarkan?" (ujung ayat 71).

Untuk memikirkan betapa dahsyatnya jika memang misalnya terjadi demikian, yaitu hari malam terus-menerus, gelap terus-menerus yang sebaik-baiknya ialah pada malam hari, terutama di malam gelap-gulita. Cahaya bulan tidak ada, cahaya bintang tidak ada, dan segala sesuatu hening-bening di kiri-kanan kita. Ke mana saja mata memandang tidak ada yang kelihatan. Maka yang tajam pada waktu itu ialah daya pendengaran kita. Sebab itu maka penutup ayat ialah; *"Apakah tidak kamu dengarkan?"*

Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Katakanlah: "Adakah kamu perhatikan, jika Allah menjadikan siang itu atas kamu terus-menerus sampai hari kiamat."* (pangkal ayat 72). Matahari tidak berganjak dari pertengahan langit. Atau

secara ilmu pengetahuannya bahwa bumi tidak bergerak mengedari matahari. Di sana saja terus-menerus sampai hari kiamat, bagaimanalah jadinya hidup manusia ini? *"Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam bagi kamu?"* Oleh karena di pangkal ayat manusia disuruh berfikir, disuruh menuntut ilmu untuk menyelidiki kemungkinan itu, tentu manusia yang berpengetahuan akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa tidak mungkin peraturan yang telah ada ini, yaitu peredaran bumi mengelilingi matahari, yang menyebabkan terjadi siang dan malam akan dapat diubah lagi. Tidak mungkin ada kekuasaan tuhan yang lain yang sanggup memperhentikan persaran Alam, perputaran cakrawala. Oleh sebab itu maka pengetahuan manusia tentang peredaran alam ini, bahwa bulan mengedari bumi dan bumi mengedari matahari dengan perhitungan (hisab) yang sangat teliti, sejak dari hitungan detik sampai kepada menit, dari menit sampai kepada hitungan jam, hitungan sehari, sebulan dan setahun, sehingga dapat dipastikan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan, jelaslah tidak ada kekuasaan lain yang mengaturnya, kecuali kekuasaan Tuhan. Tidak ada satu tuhan lain yang dapat mengubahnya dan jika Allah sendiri misalnya dengan kudrat iradatNya hendak mengubah perjalanan itu tidak pula ada tuhan lain yang dapat menghalanginya.

Penutup ayat pertanyaan pula: *"Apakah tidak kamu lihat?"* (ujung ayat 72). Sebab di siang hari yang terang-benderang, jauh dan dekat, warna dan warni, panjang dan lebar jelas nampak oleh mata, maka itu pulalah pertanyaan yang cocok buat penutup ayat, sebagai penutup ayat tentang *malam* ialah apakah tidak kamu dengar?

Bersabdalah Tuhan selanjutnya:

"Dan setengah rahmatNya ialah Dia jadikan untuk kamu malam dan siang." (pangkal ayat 73). Dinyatakanlah dalam ayat ini bahwa peredaran siang dengan malam itu adalah setengah daripada Rahmat Allah yang berbagai raga itu. Kalau tidak ada pergantian di antara siang dan malam, manusia tidaklah dapat hidup di dunia ini. Peredaran siang dan malam membuktikan bahwa Allah itu tetap hidup. Kalau Allah itu tidak bersifat hidup, niscayalah tidak ada yang mengatur peredaran alam semesta itu;*"Supaya kamu istirahat padanya,"* artinya pada malam hari. Supaya kepenatan, payah lelah pekerjaan siang hari dan panas tekanan cahaya matahari, di malam harinya dapat diistirahatkan. Tidur yang pulas beberapa jam menimbulkan kembali kesegaran pada urat-urat saraf. Yang istirahat itu bukan saja badan jasmani, malahan fikiran pun perlu diistirahatkan. *"Dan supaya kamu mencari dari sebahagian kurniaNya."* Yaitu di siang hari. Sebab apabila telah bangun tidur pagi-pagi dan datang hari yang baru, badan telah segar buat memulai lagi pekerjaan dan usaha yang baru. Hidup di atas dunia ini adalah usaha dan kerja. Allah menyediakan segala sesuatu keperluan manusia di muka bumi, guna mempertahankan hidupnya.

Malam untuk bertenang dan istirahat. Siang untuk bergiat dan bekerja, sedang yang diharap ialah kurnia dari Allah yang banyak sekali memenuhi

alam ini. Yang tidak akan didapat kalau tidak diusahakan. Kita diberi akal, pancaindera dan tenaga buat mencari kurnia yang disediakan itu. Kita diperintahkan, di samping beriman, percaya kepada Tuhan hendaklah beramal yang shalih, yaitu bekerja dan berusaha yang baik di dunia ini. Sebab itu peredaran di antara siang dengan malam, malam dengan siang hendaklah kita manfaatkan sebaik-baiknya. Di ujung ayat ditutup oleh Tuhan dengan perkataan: *"Supaya kamu bersyukur."* (ujung ayat 73). Tanda bersyukur ialah pandai mempergunakan peredaran siang dengan malam itu sebaik-baiknya. Ada waktu untuk ibadat kepada Tuhan, ada waktu untuk menuntut ilmu, ada waktu untuk berusaha mencari kurnia Allah di muka bumi dan ada pula waktu untuk istirahat.

"Dan (ingatlah) akan hari, yang Dia akan menyeru kepada mereka." (pangkal ayat 74). Hari yang disuruh manusia mengingat-ingatnya itu ialah hari kiamat. Di waktu itu kelak Tuhan Allah akan menyeru manusia supaya berkumpul, baik yang beriman atau yang durhaka, karena akan diperhitungkan amal mereka semasa hidup. *"Seraya berkata: Di manakah sekutu-sekutuKu yang dahulu pernah kamu dakwakan itu?"* (ujung ayat 74).

Pertanyaan Tuhan yang terkandung di sini sama halnya dengan yang terkandung dalam ayat 62 di atas tadi. Pertanyaan, tetapi berisi desakan. Untuk menjelaskan kesalahan mereka mengada-adakan barang yang tidak ada. Sejak dari dunia dahulu telah diberi ingat bahwa tidak ada yang lain sesuatu jua pun yang jadi sekutu Allah dalam kekuasaanNya. Setelah datang hari kiamat bertambah sangat jelaslah bahwa sekutu-sekutu itu tidak ada samasekali. Orang-orang yang mendurhakai Tuhan itu telah dikumpulkan dan dihadirkan dengan dipaksa. Yang menolong tidak seorang jua pun. "Sekutu-sekutu" itu tidak nampak seorang jua pun. Mengapa mereka tidak ada? Apakah mereka tidak datang? Padahal tidak ada lagi tempat lain buat mereka bersembunyi. Sedangkan malaikat yang memenuhi langit hadir bersaf-saf. Mengapa mereka tidak hadir? Karena memang mereka tidak ada. Mereka hanya nama-nama yang dibuat-buat saja, atau dikarang-karang saja oleh para pemujanya.*

"Dan Kami munculkanlah dari tiap-tiap ummat seorang saksi." (pangkal ayat 75). Saksi yang dimunculkan Tuhan itu – menurut keterangan Mujahid – ialah Rasul. Yaitu dalam huru-hara dahsyat itu, tiba-tiba Tuhan memunculkan Rasul yang dahulu telah pernah diutus kepada tiap-tiap ummat itu. Rasul itu dimunculkan untuk dijadikan saksi dalam perkara besar ini, perkara mempersekutukan Allah dengan yang lain.

---

* Baru-baru ini kejadian satu guru thariqat mengajarkan kepada pengikutnya hendaklah bacakan "al-Fatihah", untuk dihadiahkan kepada malaikat bernama "Karakas", yaitu malaikat yang ditugaskan Allah melindungi siapa-siapa yang percaya kepada ajaran guru thariqat itu. Padahal tidak ada malaikat bernama begitu menurut al-Quran atau al-Hadis.

Diperiksa Rasul-rasul, adakah mereka pernah mengajarkan kepada ummat itu bahwa Allah itu ada syarikat sekutunya dengan yang lain? Dan ummat itu pun tentu akan diperiksai pula, adakah mereka menerima pengajaran dari Nabi-nabi itu yang menyuruh mempersekutukan Tuhan? Niscaya akan samalah jawab di antara Rasul dengan ummat itu. Bahwa Rasul hanya mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tidak bersekutu dengan yang lain. Dan bahwa perbuatan menduakan atau menigakan, mengatakan Tuhan lebih dari satu adalah puncak dari segala kesalahan. Ternyatalah pada waktu itu bahwa perbuatan mereka menyembah yang selain Allah itu tidak ada dasarnya samasekali, baik menurut ajaran Tuhan yang dibawa Rasul ataupun menurut akal yang waras. Pada waktu itu: *"Maka tahulah mereka bahwasanya Kebenaran itu adalah bagi Allah."* Bahwa Benarlah Allah sejak dari awal sampai ke akhir, sejak dari dunia sampai ke akhirat. *"Dan"* – tahu pulalah mereka bahwa – *"telah menyesatkan kepada mereka apa yang dahulu pernah mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 75).

Dan apa yang mereka pertahankan selama itu adalah pendirian yang salah dan kosong belaka, yang telah membawa mereka celaka di akhirat.

Adapun contoh teladan tentang seorang saksi, yaitu Rasul yang dimunculkan oleh Tuhan itu dapatlah kita lihat pada akhir Surat 5, al-Maidah ayat 116 sampai ayat 118, yaitu tatkala Nabi Isa bin Maryam dihadirkan Tuhan dan ditanyakan kepadanya, apakah dia yang menyuruh orang mengambil dirinya dan ibunya jadi tuhan selain Allah? Dengan segala hormatnya Nabi Isa menjawab: "Maha Suci Engkau ya Tuhan! Tiadalah layak bagiku akan mengatakan sesuatu yang bukan hakku!"

(76) Sesungguhnya Qarun adalah seorang dari kaum Musa, tetapi dia sewenang-wenang atas mereka, dan Kami berikan kepadanya sebahagian perbendaharaan yang kunci-kuncinya sungguh membungkukkan bagi sekumpulan orang-orang yang kuat, tatkala berkata kaumnya kepadanya: Janganlah engkau terlalu pongah. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang pongah.

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦

(77) Akan tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ

وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

itu akan negeri akhirat dan janganlah lupa akan bahagianmu daripada dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Dia berkata: Sesungguhnya diberikan kepadaku harta itu lain tidak adalah tersebab ilmu yang ada di sisiku. Adakah dia tidak tahu bahwa Allah pun telah merusak-binasakan dari sebelumnya beberapa keturunan, yaitu orang-orang yang lebih sangat kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpul? Dan tidaklah ditanyai (lagi) dari hal dosanya, orang-orang yang telah berbuat durjana itu.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

(79) Maka keluarlah dia kepada kaumnya di dalam perhiasannya. Berkata orang-orang yang inginkan hidup dunia: Bila kiranya kita akan mempunyai seumpama apa yang diberikan kepada Qarun itu. Sesungguhnya dia seorang yang beruntung besar.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ۚ وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Dan berkata orang yang telah dianugerahi ilmu: Celaka kamu! Pahala dari Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal shalih; tetapi tidaklah akan dapat mencapai itu kecuali orang-orang yang sabar.

Qarun Yang Pongah

Setelah dengan panjang lebar diterangkan perjuangan Musa menantang kekuasaan Fir'aun yang terbit sombong, sampai merasa diri menjadi tuhan selain Allah karena mabuk kekuasaan, maka sekarang, di ujung surat, Tuhan menceritakan pula tentang Qarun, yang menjadi pongah dan sombong pula karena kekayaan. Fir'aun dan Qarun sama-sama lupa bahwa nikmat kekuasaan bagi Fir'aun dan kekayaan bagi Qarun adalah semata-mata anugerah dari Tuhan.

Terlebih dahulu banyak dikisahkan perjuangan Musa yang pahit dan getir, sampai dia berhasil dengan pertolongan Tuhan membebaskan ummatnya dan kaumnya Bani Israil dari tindakan Fir'aun. Sekarang diceriterakan selanjutnya, bahwa setelah lepas dari perbudakan dan penindasan terdapat pula penyelewengan dalam kalangan pengikut Musa sendiri. Itulah Qarun.

Ada riwayat dalam kitab-kitab tafsir mengatakan bahwa Qarun itu adalah anak dari paman Musa (Ibnu 'Ammi-hi), bahkan ada pula yang mengatakan bahwa dia itu adalah paman terdekat, bukan anak paman dari Musa. Tetapi yang terang dia itu adalah kaum Musa. Orang yang terdekat kepadanya, termasuk Bani Israil juga.

"Sesungguhnya Qarun adalah seorang dari kaum Musa." (pangkal ayat 76). Terang bahwa dia bukan orang lain bagi Musa, apakah pamannya atau anak pamannya tidak penting bagi kita. Dengan mengetahui dia kaum Musa sudah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa dia dari kalangan pengikut Musa sendiri pada mulanya. *"Tetapi dia sewenang-wenang ke atas mereka."* Oleh karena dia telah mulai mendapat banyak kekayaan, maka kaumnya sendiri, yang selama ini telah sehidup semati dalam pimpinan Musa, dan mungkin juga telah turut bersama diseberangkan dari Mesir ke tanah Kanaan ketika lautan dibelahkan Tuhan, akhirnya tidak mesra lagi hubungannya dengan kaumnya itu. Dia telah renggang dengan Musa dan mana yang miskin dari kaumnya itu tidak dibantunya lagi. Bahkan yang lemah telah ditindasnya dan mana yang patut dibantunya, tidak dibantunya lagi. Dia telah mulai menyisihkan diri karena mabuk dengan kekayaannya. *"Dan Kami berikan kepadanya sebahagian perbendaharaan yang kunci-kuncinya sungguh membungkukkan bagi sekumpulan orang-orang yang kuat."*

Di sini Tuhan menggambarkan kepada kita bagaimana benarkah kekayaan Qarun yang diberikan Tuhan kepadanya itu. Disebut *Kunuuz,* yang berarti Perbendaharaan, atau tempat penyimpan barang-barang mahal berharga. Mungkin terdiri dari emas, perak, berbagai permata dan kekayaan lain.

Berapa banyaknya Perbendaharaan itu?

Tidak disebutkan berapa banyak perbendaharaan. Hanya disebutkan bahwa anak-anak kuncinya saja dari perbendaharaan itu memerlukan se-

kumpulan pemegang kunci. *'Ushbatun* yang berarti sekumpulan, yaitu banyak orang.

Mujahid mengatakan satu 'ushbah sama dengan di antara 15 dengan 20 orang.

Qatadah mengatakan 40 orang!

Al-Kalbi mengatakan 'ushbatun 12 orang. Yaitu sebanyak saudara Nabi Yusuf.

Menilik kepada arti-arti yang dikemukakan itu jelaslah bahwa tukang pemegang kunci perbendaharaan Qarun itu banyak orangnya. Masing-masing sungguh-sungguh terbungkuk jika mereka memikul kunci-kunci itu saja. Cobalah gambarkan sendiri berapa buah kunci dapat dipikul oleh satu orang? Sedangkan satu orang saja jika terbungkuk karena berat memikul sekumpulan kunci, bagaimana kalau yang memikul terbungkuk itu banyak orang?

Oleh karena telah kaya itulah dia berlaku sewenang-wenang kepada kaumnya. Karena dia telah duduk di puncak tinggi kekayaan, orang yang miskin dipandangnya hina dan rendah. Mungkin juga kalau dia membeli barang-barang kepunyaan si miskin, dibelinya murah-murah. Kalau dia memberi upah, diberinya upah kecil. Kalau dia memberi, diberinya sedikit saja, sehingga tidak mencukupi. Kalau orang datang akan meminta sesuatu, dari jauh dia sudah tahu. Lalu dia menyatakan kekesalannya, tidak mau diganggu! Kalau dia berjanji akan memberi, diundur-undurnya janji itu sampai orang yang menagih janji itu jadi bosan. Semuanya itu adalah termasuk perangai orang telah digila oleh kekayaannya. Sedemikian itu adalah kesewenang-wenangan belaka. Bahasa Arab dalam ayat disebut BAGHAA.*

"Tatkala berkata kaumnya kepadanya: "Janganlah engkau terlalu pongah. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang pongah." (ujung ayat 76).

Orang yang PONGAH ialah orang yang selalu mempertontonkan diri dengan bangga, untuk memperlihatkan diri bahwa dia kaya. Disebut juga *songa, uju, congkak, poak* dan *pundik*. Artinya hampir sama saja. Di zaman sekarang perangai demikian kerapkali terdapat pada apa yang disebut Orang Kaya Baru (OKB). Pongah itu timbul adalah dari sebab hanya kaya dengan harta, namun jiwa kosong tidak mempunyai kekayaan budi. Rupanya dalam kalangan kaumnya sendiri, sesama Bani Israil ada yang berani memberi nasihat kepada si kaya baru yang pongah ini. Lalu memberinya nasihat, janganlah pongah. Allah tidak suka kepada orang yang pongah.

Apa sebab jangan pongah? Niscaya kaumnya yang memberi nasihat itu mempunyai pandangan jauh! Harta yang banyak berumpuk itu dahulunya belum ada. Baru sekarang ada. Maka mudah pulalah bagi Tuhan mencabutnya

---

* Kata *baghaa* ini telah jadi bahasa Minang yang artinya sama, yaitu orang yang merasa diri kuat, lalu berbuat semau-maunya kepada si lemah.

kembali. Atau nyawa yang diberinya itu dicabut terlebih dahulu sebelum harta-harta itu puas-puas dinikmati.

"Akan tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah itu akan negeri Akhirat dan janganlah lupa akan bahagianmu daripada dunia." (pangkal ayat 77).

Hartabenda itu adalah anugerah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah dunia ini engkau akan pulang ke akhirat. Hartabenda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya semata-mata akan tinggal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sebuah jua pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat itu kelak. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak bekas amalmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat-ganda di sisi Allah. Dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan moga-moga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan isteri yang setia.*

Berbagai tafsir dibuat ahli dalam hal ini. Ada yang mengatakan bahwa nasib di dunia itu ialah semata-mata menyediakan kain kafan. Karena itulah hanya barang dunia yang akan engkau bawa ke kubur. Tetapi Ibnu Arabi memberikan tafsir yang lebih sesuai dengan Roh Islam: "Jangan lupa bahagianmu di dunia, yaitu harta yang halal."

"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau." Kebaikan Allah kepada engkau tidaklah terhitung banyaknya. Sejak dari engkau dikandung ibu, sampai engkau datang ke dunia. Sampai dari tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat-ganda. Maka sudah sepatutnyalah berbuat baik pula, yaitu AL-IHSAN!

Ihsan itu adalah dua. Pertama Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam Hadis Nabi seketika Jibril menanyakan kepada Nabi s.a.w. tentang IHSAN. Yaitu bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Dan meskipun engkau tidak mungkin melihatNya, namun Dia pasti melihat engkau.

Kemudian itu ialah IHSAN kepada sesama manusia. Yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbelas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebutkan pula IHSAN kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh peribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna dalam masyarakat.

"Dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi." Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silatur-

---

* Menurut sebuah Hadis Nabi tentang hidup bahagia.

rahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengicuh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan kerugian orang lain, semuanya itu adalah merusak. *"Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan."* (ujung ayat 77).

Kalau Allah telah menyatakan bahwa dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Tuhan pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Tuhan datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya buat menangkisnya.

"Dia berkata: "Sesungguhnya diberikan kepadaku harta itu lain tidak adalah tersebab ilmu yang ada di sisiku." (pangkal ayat 78). Artinya, bahwa nasihat yang diberikan oleh kaumnya kepadanya itu telah disambut oleh Qarun dengan pongah bertambah pongah. Peringatan bahwa hartabenda yang didapatnya itu adalah sebagai kurnia dan anugerah Ilahi, hingga sudah sepatutnyalah dia menyatakan syukur kepada Tuhan. Jika Tuhan berbuat baik kepada kita, berbuat baik pulalah kita kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri, telah disambut dengan salah. Jawabnya ialah seakan-akan memungkiri bahwa itu adalah kurnia Allah. Dia mengatakan bahwa hartabenda yang didapatnya itu tidak ada hubungannya dengan Allah. Itu hanya semata-mata dari kepandaian dan kepintarannya sendiri. Dia berusaha dengan segala macam akal dan kepintaran, dan usahanya berhasil. Sama saja pongahnya dengan Fir'aun dahulu, yang tidak mengakui bahwa Kerajaan dan kemuliaannya adalah pemberian Allah. Malahan dia sendiri adalah tuhan.

Kepongahan semacam ini adalah kepongahan luarbiasa. Sombong dan angkuh yang telah melewati batas.

Lalu datanglah peringatan Tuhan: *"Adakah dia tidak tahu bahwa Allah pun telah merusak-binasakan dari sebelumnya beberapa keturunan."*

Dia mengatakan bahwa kekayaannya yang berlipat-ganda itu didapatnya karena ilmu pengetahuannya yang luas. Kalau memang demikian, tidaklah ada pengetahuannya tentang berita yang diterima turun-temurun dari nenekmoyang bahwa banyak keturunan demi keturunan yang telah dirusak-binasakan, dihancur-leburkan oleh Tuhan; *"Yaitu orang-orang yang lebih sangat kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpul?"* Kalau Qarun mengatakan dirinya pintar, orang dahulu yang telah musnah itu pun pintar. Kalau Qarun membanggakan dia kuat, keturunan yang musnah itu pun lebih kuat. Kalau Qarun mengatakan banyak mengumpul harta, maka keturunan yang dirusak-binasakan oleh Tuhan itu pun lebih banyak lagi mengumpulkan harta. Semuanya hancur, semuanya lebur tidak ada bekasnya lagi; *"Dan tidaklah ditanyai (lagi) dari hal dosanya, orang-orang yang telah berbuat durjana itu."* (ujung ayat 78). Karena dosa itu amat besar, sehingga apa sebab dia dihukum tidak akan ada

orang yang bertanya lagi. Semua memandang bahwa hukum yang diterimanya itu adalah patut, karena besar dosanya.

"Maka keluarlah dia kepada kaumnya di dalam perhiasannya." (pangkal ayat 79). Maka keluarlah Qarun dari dalam gedung mahligainya yang megah itu dengan pongah dan congkak serta angkuhnya; keluar dengan sengaja hendak mempertontonkan kekayaannya kepada manusia yang ada di masa itu. Dia berarak lengkap dengan segala perhiasannya yang lazim pada masa itu. Berbagai ragam pulalah ahli-ahli tafsir menggambarkan bagaimana megahnya tontonan kekayaan dan perhiasan itu. Melihat Qarun keluar dengan perhiasan yang amat mempesona itu; *"Berkata orang-orang yang inginkan hidup dunia,"* yaitu orang-orang yang terpesona, yang menyangka bahwa yang kemegahan di dunia ini ialah hidup berhias, bersolek, melagak hilir-mudik memperlihatkan kekayaan. Melihat itu orang yang terpesona itu berkata: *"Bila kiranya kita akan mempunyai seumpama apa yang diberikan kepada Qarun itu. Sesungguhnya dia seorang yang beruntung besar."* (ujung ayat 79). Artinya bahwa mereka ingin sekali hendak hidup seperti Qarun, kaya-raya sebagai Qarun, berhias, berjalan ke mana pergi sebagai Qarun. Karena mereka menyangka bahwa tujuan hidup ialah kemegahan dunia itu saja. Padahal sebagai tadi pada ayat 60 telah diterangkan, bahwa semua yang didapat dari nikmat dan perhiasan di kala hidup ini akan didapat di dunia dan tinggal di dunia pula, tidak lebih. Semuanya tidak akan dibawa ke akhirat. Yang kekal akan dibawa ke akhirat lain tidak ialah amal yang shalih, ilmu yang memberikan manfaat yang diajarkan dan disebarkan dan shadaqah jariah.

"Dan berkata orang yang telah dianugerahi ilmu." (pangkal ayat 80). Orang yang telah banyak pengalaman. Orang yang tidak lagi terpesona oleh corak lahir atau bungkusan luar. Orang yang telah berpandangan jauh. Orang yang seperti itu tidak dapat lagi ditipu dengan pandangan lahir. Mereka tidak dipesona lagi oleh lagak atau perhiasan di luar badan yang membungkus sesuatu di dalamnya yang tidak berisi. Orang-orang yang berilmu itu memberi ingat kepada orang-orang yang terpesona oleh benda lahir tadi: *"Celaka kamu!"* Kalau begitu kamu berfikir. Dengan berfikir begitu kalian telah berpegang pada akar yang lapuk dan rapuh. Ketahuilah: *"Pahala dari Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal shalih."* Padahal dari Allah atau ganjaran yang mulia, kerelaan dan Ilahi, itulah yang dituju dan jadi cita-cita dari orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Itulah kekayaan yang terletak di dalam jiwa dan hati sanubari, yang tidak akan hilang dan tidak akan musnah, bahkan bertambah lama bertambah kokoh tegaknya. *"Tetapi tidaklah akan dapat mencapai itu, kecuali orang-orang yang sabar."* (ujung ayat 80). Yaitu orang yang kuat hatinya, tabah semangatnya, tahan menderita, sanggup menghadapi segala rintangan dalam hidup. Tidak bingung ketika terhalang, tidak pula sampai bangga dan pongah seketika mendapat keuntungan. Orang semacam inilah yang akan dapat petunjuk Ilahi, yang akan membawanya bahagia di

dunia dan di akhirat. Dia mempunyai kekayaan budi yang tidak pernah luntur, tidak pernah failliet dan tidak pernah rugi perniagaannya.

Berkata Ibnu Jarir: "Yang akan mencapai ilmu hakikat yang sejati itu hanya orang yang sabar, sabar dalam menghadapi rayuan dunia, sabar di dalam membina amal untuk bekal ke akhirat."

(81) Maka Kami benamkanlah dia dan rumahnya ke dalam bumi; maka tidaklah ada baginya suatu golongan pun yang akan menolongnya selain dari Allah; dan tidaklah dia termasuk orang yang dapat membela diri.

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

(82) Dan jadilah orang-orang yang mencita-citakan tempatnya kemarin itu berkata: Wahai, benarlah kiranya Allah melapangkan rezeki bagi barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hambaNya dan membatasinya. Kalau tidaklah Allah melimpahkan kurnia-Nya atas kita niscaya telah dibenamkanNya pula kita. Wahai, benarlah tidak akan beruntung orang yang mungkir.

وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Itulah dia kampung akhirat, yang telah Kami sediakan dia untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan; dan kesudahan yang baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa.

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

(84) Barangsiapa yang datang membawa kebaikan, maka dia akan

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن

جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

mendapat lebih baik dari kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang membawa kejahatan, maka tidaklah akan diganjar orang yang berbuat amal yang jahat itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang mereka kerjakan jua.

Akibat Pongah

"Maka Kami benamkanlah dia dan rumahnya ke dalam bumi." (pangkal ayat 81). Artinya, di dalam dia melagak, menyombong dan pongah dan tidak memperdulikan nasihat orang lain itu, di dalam dia merasa bahwa harta kekayaan yang didapatnya itu lain tidak adalah karena cerdik pandainya, karena keahliannya berusaha belaka; dalam hal yang demikian datanglah malapetaka yang tidak disangka-sangkanya. Yaitu tiba-tiba bumi tempat dia tegak itu berlobang dan dia terbenam ke dalam lobang itu bersama rumah atau gedung mewah tempat dia berdiam dan tempat tersimpan hartabenda itu. Kian sesaat kian terbenam dan terbenam, dan tidak dapat bangkit ke atas lagi. *"Maka tidaklah ada baginya suatu golongan pun yang akan menolongnya selain dari Allah."* Artinya, segala pengawal, punggawa, pengiring, pegawai, penjaga yang bergalau kiri-kanan selama ini, atau segala "semut" yang berkerumun karena mengharapkan "manisan", tidak seorang pun yang datang lagi buat menolong melepaskannya dari bahaya itu. Tidak seorang pun yang datang lagi buat menolong melepaskannya dari bahaya itu. Tidak seorang pun yang sanggup mencabutkannya naik kembali, terbenamnya pun sudah terlalu jauh. Atau walaupun ada usaha hendak menolong, namun usaha itu percuma. Karena tidak ada kekuasaan manusia yang dapat menghambat kejatuhan itu. Karena dia datang dengan ketentuan dari Allah sendiri. Sebab itu hanya Allah pula yang dapat melepaskannya. *"Dan tidaklah dia termasuk orang yang dapat membela diri."* (ujung ayat 81).

Ada juga orang lain yang terbenam ke dalam bahaya tidak dapat ditolong oleh orang lain, namun dia sendiri sanggup membela dirinya. Namun Qarun tidak dapat membela atau menolong dirinya. Karena sudah lama sekali hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa itu terputus. Dia terbenam adalah akibat dari salahnya sendiri.

Dalam penafsiran ini kita dapat memahamkannya atas dua rupa.

Pertama benar-benar timbul lobang dalam bumi, sehingga Qarun yang sedang bermegah dengan kekayaannya itu, beserta rumahtangga dan kekayaannya turut terbenam ke dalam lobang itu, kian lama kian jauh ke bawah

sehingga tidak dapat ditolong lagi. Tafsir yang kedua ialah sesudah Qarun mencapai puncak tertinggi kemegahan, tiba-tiba dia "jatuh" tersungkur ke bawah. Seumpama diktator dunia yang merasa dirinya tidak akan jatuh-jatuh selamalamanya. Tiba-tiba datang saja malapetaka di luar perhitungannya. Dia pun tergelincir jatuh.

Dalam penghidupan sehari-hari kerapkali bertemu orang yang mendapat pangkat yang sangat tinggi dan pongah sombong dengan pangkatnya itu, lalu merasa tidak ada lagi musuh-musuhnya yang akan sanggup menggeser kedudukannya; tiba-tiba timbul suatu krisis besar. Dia tumbang, dia terbenam, kian lama kian hilang terbenam dalam lobang kehinaan, tidak ada orang yang dapat menolong.

Ingatlah sejarah Napoleon Kaisar Perancis! Tidaklah dia menyangka bahwa akhir hayatnya ialah dibuang ke pulau St. Helena! Ingatlah kehidupan Diktator Hitler! Tidaklah dia atau orang lain menyangka bahwa dia akan mati membunuh diri dalam lobang perlindungan sesudah seluruh Jerman habis jatuh ke tangan musuhnya! Lihatlah kehidupan Mussolini! Yang dikatakan L 'Duchche! Akhir hayatnya ialah mati digantung sungsang, kaki ke atas kepala ke bawah!

Rasulullah s.a.w. bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ رِدَاءَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(رواه البخاري)

"Sedang seorang laki-laki berjalan dengan menyombongkan kainnya, tibatiba dia dibenamkan oleh bumi, maka bertambah lucutlah dia hilang, sampai hari kiamat." (Riwayat Bukhari)

"Dan jadilah orang-orang yang mencita-citakan tempatnya kemarin itu." (pangkal ayat 82). Yaitu orang-orang yang ingin hendak kaya seperti dia, yang terpesona melihat kemegahan dan kelebihan Qarun: *"Berkata: "Wahai, benarlah kiranya Allah melapangkan rezeki bagi barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hambaNya dan membatasinya."* Artinya insaflah mereka yang mengangan-angankan agar mendapat kekayaan seperti kekayaan Qarun itu setelah melihat Qarun terbenam, bahwa pemberian kekayaan berlimpah-ruah kepada seseorang, ataupun jika pemberian Tuhan kepada yang lain hanya sekadarnya saja, bukanlah jadi bukti bahwa pemberian berlipat-ganda itu alamat kasih Tuhan kepada orang itu. Kasih Tuhan dapat saja dicabut jika orang yang diberi kekayaan itu tidak menerimanya dengan syukur dan tidak menafkahkannya dengan selayaknya pada jalan Allah. Sesungguhnya Allah bisa saja memberi dan mencabut pemberian, melapangkan dan menyempitkan, mengangkat dan menurunkan, menating ke atas membenamkan hingga lucut hilang tak bangkit lagi.

Dalam sebuah Hadis marfu' yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللهَ يُعْطِي الْمَالَ مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

"Sesungguhnya Allah telah membagi-bagikan di antara kamu akan akhlak kamu sebagaimana dia membagi-bagi rezeki kamu. Allah memberikan harta kepada orang yang disukainya atau yang tidak disukainya. Tetapi tidaklah Dia memberikan iman melainkan kepada barangsiapa yang Dia sukai."

Sebab itu disesuaikanlah hal ini oleh orang Melayu dengan pepatah petua orang tua-tuanya: "Sedang ada janganlah harap, sedang tidak janganlah cemas."

Lalu dikatakan lagi keluhan syukur dari orang berangan-angan yang telah insaf itu demikian: *"Kalau tidaklah Allah melimpahkan kurniaNya atas kita, niscaya telah dibenamkanNya pula kita."* Inilah satu kata syukur yang jarang kejadian. Karena dia bersyukur karena tidak kaya seperti Qarun. Karena kekayaan Qarun telah membawa dia terbenam ke dalam bumi. Hilang tidak bangkit lagi. Maka bersyukurlah orang yang telah melihat akibat nasib Qarun itu karena mereka dilepaskan Tuhan dari bahaya seperti Qarun.

Oleh sebab itu biarlah kita terima dengan syukur apa dan berapa yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Biar sedikit asal dari Ridha Allah, daripada banyak padahal membaca bencana dan lupa diri lupa Tuhan.

Dalam hal ini teringatlah ceritera pengalaman saya sendiri seketika Pemerintah Republik bertindak memotong uang kertas atau memotong harganya. Pada tahun 1950 uang kertas yang berharga Rp1000,– dipotong separuh, sehingga tinggal Rp500,– (limaratus rupiah). Pada tahun 1959 dipotong sekali lagi: Uang Rp1000,– dipotong Rp900,– sehingga tinggal Rp100,– dan pada tahun 1965 dipotong sekali lagi, sehingga uang yang Rp1000,– tinggal harganya 1 rupiah.

Pada ketiga kejadian itu bersyukurlah saya dan bersyukur juga orang-orang miskin yang tidak menyimpan uang, karena tidak ada yang dipotong. Adapun orang yang kaya banyaklah yang gelisah pada waktu itu. Uang yang seribu ribu (satu juta) tinggal seribu saja pada tahun 1965.

"Wahai, benarlah tidak akan beruntung orang yang mungkir." (ujung ayat 82). *Mungkir* adalah arti juga dari *kafir.* Orang yang memungkiri jasa Allah terhadap dirinya. Timbulnya kemungkiran atau kekafiran itu ialah karena tidak ingat bahwa nikmat atau anugerah itu satu waktu bisa saja dicabut Tuhan. Tidak ingat dan tidak memperhatikan keadaan orang lain, ada yang sedang di puncak jatuh ke bawah, dan ada juga yang sedang tenggelam di pelambahan

tiba-tiba dinaikkan Tuhan ke atas. Yusuf dijemput ke dalam penjara buat dijadikan Menteri Besar.

Kemudian bersabdalah Tuhan sebagai kunci atau patri dari kehidupan Muslim:

"Itulah dia kampung akhirat." (pangkal ayat 83). Kampung sebenarnya sebagai perhentian terakhir bagi insan; *"Yang telah Kami sediakan dia untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi."* Mentang-mentang sudah diberi kelapangan hidup oleh Allah lalu lupa kepada Allah,, lupa kepada diri, dipandang barang pinjaman Allah kepunyaan diri sendiri, dipandang kecil dan hina orang lain yang tidak mempunyai kekayaan; *"Dan tidak pula berbuat kerusakan."* Sombong adalah merusak diri sendiri. Tetapi kalau sudah berani berbuat kerusakan, maka tindakan itu telah mulai merugikan masyarakat. Orang yang seperti ini kerjanya mengeruhkan yang jernih, mengusutkan yang selesai. Kesudahan hidup orang yang begini tidaklah akan selamat; *"Dan kesudahan yang baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 83).

Sebab jiwa orang yang bertakwa itu selalu dapat bimbingan Tuhan. Sebab itu dia tidak terombang-ambing oleh pasang naik atau pasang surut kehidupan.

"Barangsiapa yang datang membawa kebaikan." (pangkal ayat 84). Yaitu yang datang menghadap Allah jika pulang ke akhirat itu kelak. *"Maka dia akan mendapat lebih baik dari kebaikannya itu."* Satu kebaikan dibalas sepuluh kali ganda, kadang-kadang 700 kali ganda, bahkan kadang-kadang lebih; *"Dan barangsiapa yang datang membawa kejahatan, maka tidaklah akan diganjar orang yang berbuat amal yang jahat itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang mereka kerjakan jua."* (ujung ayat 84).

Begitulah kasih-sayang Allah kepada hambaNya, sehingga tidaklah pantas lagi si hamba mendurhaka.

Menurut Ikrimah, "Menyombongkan diri ialah bersimaharajalela."

Menurut Sufyan ats-Tsauri yang diterimanya pula dari Muslim Albathin: Menyombong ialah takabbur. Merusak di muka bumi ialah mengambil harta orang tidak dengan jalan yang halal.

Menurut Ibnu Juraij: Menyombong ialah membesarkan diri, merasa tidak ada yang di atas dia lagi. Merusak di muka bumi ialah berbuat maksiat.

Tetapi semata-mata memakai pakaian yang bagus, kendaraan yang bagus dan rumah yang pantas belumlah pasti bahwa orang itu sombong atau merusak di muka bumi. Yang penting dijaga ialah hati supaya tawadhu'. Ada tersebut dalam sebuah Hadis yang shahih daripada Rasulullah s.a.w.:

إِنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku, memesankan supaya kamu semua ini bertawadhu' (merendahkan diri) dan janganlah yang seorang membanggakan diri kepada yang seorang dan jangan pula berlaku semau-maunya saja yang satu kepada yang lain."

Tetapi kalau berpakaian bagus semata-mata karena menyukai yang bagus, yang indah, dan yang pantas, tidaklah mengapa. Tersebut pula pada sebuah Hadis bahwa seseorang datang kepada Rasulullah lalu bertanya: "Ya Rasul Allah! Saya ini suka kalau pakaian saya indah, alas kaki saya pun indah."

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

(85) Sesungguhnya Yang Mewajibkan atas engkau melaksanakan al-Quran itu, benar-benar akan mengembalikan engkau ke tempatmu semula. Katakanlah: Tuhanku lebih mengetahui siapakah yang datang dengan membawa petunjuk dan siapa pula dianya yang dalam kesesatan yang nyata.

وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan tidaklah engkau pernah mengharap agar diturunkan kepada engkau Kitab itu, melainkan adalah karena suatu rahmat dari Tuhan engkau. Oleh sebab itu janganlah engkau jadi penolong bagi orang-orang yang kafir.

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan sekali-kali janganlah sampai mereka itu merintangi engkau dari ayat-ayat Allah sesudah diturunkan kepada engkau, dan menyerulah kepada Tuhan engkau dan sekali-sekali janganlah ada engkau dari golongan orang-orang yang mempersekutukan.

(88) Dan janganlah engkau seru bersama Allah akan tuhan yang lain; tidak ada Tuhan melainkan Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali wajahNya. BagiNyalah segala penentuan dan kepadaNyalah kamu sekalian akan dikembalikan.

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Harapan

Nabi s.a.w. telah diperintahkan Tuhan agar menyampaikan agama ini kepada manusia. Yang jadi pegangan dalam penyampaian itu ialah wahyu yang pada beliau disebut al-Quran. Maka di ayat-ayat terakhir dari Surat al-Qashash ini Tuhan bersabda kepada beliau: *"Sesungguhnya Yang Mewajibkan atas engkau melaksanakan al-Quran itu."* (pangkal ayat 85). Artinya ialah Allah. Sebab Allahlah yang memerintah kepada beliau supaya melaksanakan al-Quran, artinya menyampaikan da'wah kepada manusia, dimulai dari bangsa Arab, yang dengan bahasa bangsa itu al-Quran itu diturunkan; *"Benar-benar akan mengembalikan engkau ke tempatmu semula."*

Di manakah tempat semula itu?

Menurut yang ditafsirkan oleh Bukhari di dalam shahihnya, menceriterakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, mengabarkan kepada kami Ya'la, menceriterakan kepada kami Sufyan al-Ashfarij, diterimanya dari Ikrimah dan dia ini menerima dari Ibnu Abbas "mengembalikan engkau ke tempatmu semula" itu ialah mengembalikannya kelak ke Makkah.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Mujahid; juga kembali ke Makkah.

Demikian juga dirawikan dari Ibnu Abbas, Yahya bin al-Jazzar, dan Said bin Jubair dan 'Athiyah dan adh-Dhahhak, semua mengatakan juga kembali ke Makkah.

Menurut riwayat dari adh-Dhahhak yang diterima oleh Muqatil dan dirawikan oleh Sufyan, bahwa tatkala Nabi s.a.w. telah keluar dari Makkah akan hijrah ke Madinah, sesampai beliau di tempat yang bernama Juhfah, tertegunlah beliau, rindu dan terkenang Makkah, tempat dia dilahirkan dan juga tanah kelahiran ayahnya. Lalu Jibril bertanya: "Rindukah engkau kepada negeri engkau dan tempat engkau dilahirkan?" Beliau menjawab: "Memang." Maka di waktu itulah turun ayat ini memberi harapan kepada beliau bahwa satu waktu kelak pasti beliau akan dikembalikan juga ke tempat semula itu.

Ar-Razi menguatkan bahwa yang dimaksud kembali ke tempat semula itu memang ke Makkah. Karena ada juga riwayat lain, dari Ibnu Abbas juga

dengan perantaraan as-Suddi mengatakan kembali ke tempat semula itu ialah ke syurga, dan sampai di sana mempertanggungjawabkan perjuangan beliau menegakkan al-Quran. Dan riwayat Ibnu Abbas juga dengan perantaraan al-Hakam bin Abbaan; dikembalikan ke tempat semula ialah di hari kiamat. Riwayat Ibnu Abbas juga dengan perantaraan Said bin Jubair, dikembalikan ke tempat semula ialah kembali ke tanah dengan arti maut!

Tetapi Ibnu Katsir mencoba di dalam Tafsirnya mempertemukan segala qaul ini dengan menghimpunkannya jadi satu. Apatah lagi riwayat penafsiran tentang hari kiamat, tentang meninggal dunia dan tentang masuk syurga ini semua dari Ibnu Abbas. Kata Ibnu Katsir; Ibnu Abbas menafsirkan bahwa kembali ke tempat semula itu memang ke Makkah, tidak syak lagi. Tetapi apabila datang waktunya Nabi telah pulang ke Makkah, telah menaklukkan Makkah, artinya telah hampir selesailah tugas beliau sebagai Rasul dan dekatlah masanya beliau akan dipanggil Tuhan. Karena menaklukkan Makkah dan membebaskan Ka'bah dari tangan kaum musyrikin dan membersihkannya dari berhala adalah puncak dari perjuangan ini. Karena setelah turun surat *"Idza ja-a nashrullahi wal fath-hu"* sampai ke akhir ayat, Ibnu Abbaslah yang mendapat tafsir dari surat itu bahwa itu adalah pertanda bahwa beliau telah diberi isyarat bahwa tugas beliau telah hampir selesai. Tafsirnya ini didengar oleh Umar bin Khathab dan beliau menyetujuinya. Dan jika takluknya Makkah artinya ialah tugas sudah hampir selesai bagi Nabi s.a.w., artinya tentu tidak lama kemudian beliau akan dipanggil Tuhan. Tentu saja di hari kiamat beliau akan dijadikan saksi bersama Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain, dan tentu saja akhir kelaknya ialah syurga. Begitulah Ibnu Katsir mengumpulkan tafsir yang berbagai ragam itu jadi satu.

Al-Qurthubi pun menegaskan kembali ke tempat semula ialah ke Makkah.

Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui siapakah yang datang dengan membawa petunjuk dan siapa pula dianya yang dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 85). Artinya, katakanlah olehmu hai Muhammad, kepada kaum musyrikin yang selalu menolak keterangan kebenaran yang engkau bawa itu, bahwa Tuhanku lebih tahu siapa di antara kita ini yang berjuang menegakkan Kebenaran, apa aku atau kamu! Kamu akan tahu kelak siapa di antara kita yang akan menang. Siapa di antara kita yang akan berjaya di dunia dan di akhirat.

Kemudian dari itu diberikanlah kepada beliau s.a.w. pujian yang tinggi lagi dengan sabda Tuhan: *"Dan tidaklah engkau pernah mengharap agar diturunkan kepada engkau Kitab itu."* (pangkal ayat 86). Artinya, sebelum wahyu yang pertama diturunkan tidaklah pernah Nabi Muhammad s.a.w. mengharap-harap bahwa kitab itu akan diturunkan kepada dirinya, tegasnya bahwa dia yang akan dijadikan Tuhan menjadi RasulNya. *"Melainkan adalah karena suatu rahmat dari Tuhan engkau."* Rahmat kepada diri engkau sendiri, karena engkaulah yang terpilih menjadi Nabi akhir zaman, *khatamal anbiya' wal mursalin*

(penutup dari Nabi-nabi dan Rasul-rasul), dihiasi dengan budi pekerti yang teramat tinggi, menjadi rahmat pula perutusan itu bagi seluruh isi alam; *"Oleh sebab itu janganlah engkau jadi penolong bagi orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 86).

Dari sebab begitu besar rahmat Ilahi yang diturunkan ke atas diri engkau dan kedatangan engkau pun jadi rahmat bagi seluruh alam, sekali-kali janganlah engkau jadi penolong kepada orang kafir. Maksudnya ialah supaya Nabi s.a.w. menunjukkan sikap yang tegas terhadap kepada mereka, pisahkan diri dari mereka, tidak ada damai dalam soal akidah, tolak mereka dan tantang mereka, dan tunjukkan bahwa perbedaan di antara engkau dengan mereka adalah laksana perbedaan siang dengan malam.

"Dan sekali-kali janganlah sampai mereka itu merintangi engkau dari ayat-ayat Allah sesudah diturunkan kepada engkau." (pangkal ayat 87).

Tentu timbul pertanyaan: "Bagaimana Nabi kita s.a.w. akan dapat dilarang oleh Tuhan atas perbuatan orang musyrikin itu? Padahal memang menghalangi dan merintangi itulah pekerjaan mereka selalu?"

Artinya di sini ialah jangan sampai Nabi s.a.w. terpengaruh oleh halangan dan rintangan mereka. Jangan mundur jika engkau dihalang-halangi. Jangan diperdulikan itu, jangan diacuhkan. Bahkan jalanlah terus. Kadang-kadang mereka menghambat jalan Allah itu dengan kasar, dengan budi yang sangat rendah, sampai juga berniat hendak membunuh. Dalam hal yang demikian mungkinlah Nabi mempertahankan pendirian dengan keras. Tetapi ada lagi cara menghalangi dan menghambat yang lebih halus, yaitu minta damai. Mereka ajak supaya bergaul berbaik-baik. Mereka ingatkan bahwa kita ini semua adalah dari satu keluarga keturunan Quraisy belaka. Penduduk Makkah, meskipun terdiri dari berbagai kabilah dan kaum, namun nenek-moyang mereka satu juga. Paling atas ialah keturunan Adnan. Dan Adnan adalah cucu-cicit dari Nabi Ismail. Untuk menghalangi dibujuk secara halus itu, Nabi s.a.w. telah diberi peringatan pada ayat yang sebelumnya, yaitu jangan sampai beliau menolong atau berkompromi, berdamai-damai dengan kaum kafir itu.

Selanjutnya Tuhan meneruskan sabda perintahnya kepada RasulNya: *"Dan menyerulah kepada Tuhan engkau,"* artinya, lanjutkan melakukan seruan, melakukan da'wah kepada manusia supaya mereka mengenal siapa Tuhan mereka. Karena da'wah inilah pokok kewajiban seorang Rasul. Da'wah meliputi segala cara dan segala kegiatan. Supaya da'wah itu berhasil hendaklah jelas benar-benar khittah (garis) yang ditempuh. Yang pokok sekali ialah, *"Dan sekali-kali janganlah engkau dari golongan orang-orang yang mempersekutukan."* (ujung ayat 87).

Sebagai Nabi, sebagai Rasul, diperingatkan terlebih dahulu kepada beliau supaya dia menjaga diri betul-betul jangan sampai dia termasuk dalam golongan orang yang mempersekutukan Tuhan. Jangan termasuk golongan orang musyrikin. Perjuangannya tidak akan berhasil samasekali kalau dia tidak

menunjukkan terlebih dahulu teladan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak musyrik. Sehingga sebagai akibat dari memegang teguh ayat ini, semasa beliau mengerjakan Umrah Qadha' pada tahun ketujuh, ketika tawaf; jangankan memegang, mendekat atau menoleh saja pun beliau tidak kepada berhala-berhala yang masih terletak di sana pada masa itu, dan beliau belum berkuasa untuk membuangkannya. Dan setelah menaklukkan Makkah, perintahnya yang pertama setelah memasuki Masjidil Haram ialah menghancurkan berhala-berhala itu.

Pada ayat selanjutnya dilebih-jelaskan lagi mempersekutukan Tuhan yang Nabi menjauhi pada diri sendiri dan mencela dan membanteras perbuatan itu.

"Dan janganlah engkau seru bersama Allah akan tuhan yang lain." (pangkal ayat 88). Sebab tuhan yang lain itu tidak ada samasekali. Allah adalah berdiri sendirinya, tidak ada syarikat bagiNya; *"Tidak ada Tuhan melainkan Dia."* Yang dimaksudkan dengan *tuhan* ialah yang disembah, yang dipuja, yang ditakuti, tempat berlindung, pusat seluruh kekuasaan atas alam ini. Itu semuanya hanya pada Allah sendiri saja. Yang patut dipuja, disembah, dijunjung tinggi, tempat menghimpun seluruh permohonan hanyalah Allah saja. Yang lain tidak! *"Segala sesuatu akan binasa, kecuali wajahNya."* Sebab Allah adalah wujud yang mutlak, wujudNya adalah wajib! Sebelum ada yang lain, Dia telah ada! Setelah hancur yang lain, Dia tetap ada! Yang dimaksudkan *Wajah*Nya di sini ialah ZatNya sendiri. *"BagiNyalah segala penentuan,"* artinya Dialah yang menentukan segala sesuatu. Hitam kataNya, hitam! Putih kataNya, putih! Terjadilah sesuatu, katanya, Dia pun terjadi! Musnahlah katanya, dia pun musnah! Itulah maksud bagiNya segala penentuan.

"Dan kepadaNyalah kamu sekalian akan dikembalikan." (ujung ayat 88).

AKAN DIKEMBALIKAN, sebab semuanya berasal dari Dia. Tentu kembalinya ialah kepadaNya!

Maka diberilah ketentuan setelah kembali kepada Allah itu kelak. Barangsiapa yang berbuat baik, kebaikan pulalah ganjaran yang akan diterimanya. Dan barangsiapa yang mendapat ganjaran buruk, janganlah disesali melainkan diri sendiri.

Dengan dua ayat penutup ini, 87 dan 88 Nabi kita Muhammad s.a.w. diberi bekal untuk perjuangannya. Dijelaskan inti perjuangan, yaitu menegakkan *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah*. Sehingga dengan demikian jelas jalan yang akan ditempuh, terang perbedaan di antara yang batil dengan yang hak; sedang kemenangan terakhir akan tetap pada yang tiada putus hubungan dengan Allah.

SURAT

AL-'ANKABUT

(Laba-laba)

Ayat 1 hingga 44

Pendahuluan

Surat al-'Ankabut, yang berarti laba-laba, atau lawah adalah Surat yang ke29 dalam susunan al-Quran dan diturunkan di Makkah. Diberi nama dengan 'Ankabut atau laba-laba karena dia diambil perumpamaan dalam ayat 41.

Bilamana kita renungkan dengan seksama, jelas sekali pertalian isi di antara Surat yang sebelumnya, yaitu al-Qashash dengan Surat al-'Ankabut ini tentang isi yang terkandung di dalamnya. Karena pada ayat-ayat terakhir dari Surat al-Qashash, kepada Nabi s.a.w. telah diterangkan patokan dari da'wah dan inti yang dida'wahkan. Beliau dilarang membuat hubungan dengan kaum yang masih mempersekutukan Tuhan itu, dan beliau sendiri pun diberi peringatan agar jangan sekali-kali mempersekutukan yang lain dengan Allah. Diperingatkan kembali inti perjuangan, yaitu bahwa "Tidak ada Tuhan melainkan Dia" dan segala sesuatu akan hancur binasa kecuali Allah, dan segala hukum Dialah yang menentukan, dan bahwa kamu sekalian akan kembali kepada Tuhan jua.

Surat yang ditutup dengan peringatan demikian, kemudiannya akan disambut oleh Surat 29 al-'Ankabut yang memberi ingat bahwasanya orang yang telah mengaku beriman kepada Allah tidaklah akan luput dari cobaan. Percobaan adalah ujian dari Iman. Percobaan adalah silkesi atau penapisan dan penyisihan di antara Iman sejati dengan Iman saduran. Setelah ayat pertama itu mengiringlah ayat yang lain yang akan dijadikan pedoman bagi tiap-tiap orang yang ingin berjuang di dalam jalan Allah. Bahwasanya suatu perjuangan akan lebih banyak menguntungkan bagi diri yang bersangkutan sendiri. Bukanlah perjuangan manusia menegakkan agama Allah menguntungkan Allah, karena Allah kaya dari seluruh alam ini. Dikatakan pula bahwa banyak juga orang yang berkata bahwa dirinya beriman tetapi dia tidak tahan kena percobaan manusia, sebab itu dia berjuang setengah-setengah. Tetapi kalau dia menampak keuntungan, dia mengangkat mulut mengatakan bahwa dia turut berjuang bersama orang yang berjuang.

Dengan kata pendahuluan tentang kepentingan Jihad atau perjuangan itu, Surat ini dimulai. Kemudian daripada itu diuraikanlah beberapa perjuangan dari Nabi-nabi. Diuraikanlah perjuangan sejak Nabi Nuh, lalu kepada Ibrahim,

Luth, dan Syu'aib. Dibuka juga kisah tantangan dari kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan disindirkan juga kesombongan Qarun dan Fir'aun dan Haman. Ini diceriterakan secara selayang pandang, tetapi maksudnya jelas pula, yaitu menerangkan bahwa seorang Nabi atau Rasul Allah di dalam memperjuangkan dan menegakkan Agama Allah tidaklah selalu bertemu jalan yang mudah.

Di dalam Surat ini dijelaskan akibat terakhir dari golongan yang menantang ajaran Tuhan. Diterangkan juga bahwa pegangan mereka sama saja dengan sarang laba-laba yang lemah dan rapuh.

Sebagaimana isi dari Surat-surat Makkah yang lain setelah selesai menerangkan perjuangan di antara yang hak dengan yang batil di zaman lampau, dibawalah kita kepada kenyataan yang dihadapi sehari-hari oleh Nabi kita s.a.w. selama di Makkah.

Dikatakan bahwa kaum musyrikin itu tetap mengakui bahwa segala sesuatu ini Allah yang menjadikan. Kalau ditanyakan, siapa yang menjadikan langit dan bumi? Mereka akan tetap mengakui bahwa yang menjadikannya itu ialah Allah. Kalau ditanyakan siapa yang menurunkan hujan dari langit? Mereka akan tetap menjawab bahwa yang menurunkan hujan itu ialah Allah. Dan kalau mereka belayar di lautan, kebetulan ombaknya besar dan taufannya dahsyat hingga nyaris mereka karam, Allah juga mereka seru, namun demikian mereka masih saja tetap mempersekutukan yang lain dengan Allah!

Soal-soal iman secara mendalam banyak diuraikan dalam Surat ini. Dan akhir sekali diberikan penghargaan besar bagi para *mujahid,* para pejuang. Yaitu barangsiapa yang berjuang pada jalan Allah dengan sungguh-sungguh, Tuhan berjanji akan menunjukinya jalan, hingga dia berhasil.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa Surat al-'Ankabut, atau Surat laba-laba berisi pimpinan yang padat tentang Iman dan tentang perjuangan. Sebagai satu Surat yang diturunkan di Makkah, dia telah memberikan pimpinan yang sangat mengesankan, sejak paling awalnya sampai paling akhirnya.

Surat

AL-'ANKABUT

(LABA-LABA)

Surat 29: 69 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٢٩) سُورَةُ العَنكَبُوتِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا تِسْعٌ وَسِتُّونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Alif-Laam-Miim.

الٓمٓ ﴿١﴾

(2) Apakah mengira manusia bahwa mereka akan dibiarkan berkata: "Kami telah beriman", padahal mereka masih belum diuji lagi?

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

(3) Dan sesungguhnya telah Kami uji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya tahulah Allah akan orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia pun tahu akan orang-orang yang dusta.

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

(4) Atau, apakah mengira orang-orang yang mengerjakan kejahatan-kejahatan bahwa mereka akan mendahului Kami? Amat buruklah apa yang mereka tetapkan itu.

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

(5) Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya janji Allah itu pasti datang. Dan Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾

(6) Dan barangsiapa yang berjihad, maka lain tidak jihadnya itu adalah untuk dirinya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya dari semesta alam.

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

(7) Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, sungguh akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan sungguh akan Kami beri pahala mereka dengan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan itu.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Perjuangan Menegakkan Iman

"Alif-Laam-Miim." (ayat 1).

Arti dari huruf-huruf di pangkal surat sudah banyak ditafsirkan pada pangkal-pangkal surat yang lain. Sebab itu di sini tidaklah akan kita ulang lagi. Yang kita selalu peringatkan ialah bahwa cara membacanya ialah menurut huruf *Laam* dan huruf *Miim*, hendaklah keduanya itu dibaca dengan *madd*, yaitu dibaca dengan panjang. Oleh sebab itu di dalam membaca al-Quran itu seyogyanya orang belajar benar-benar kepada ahli-ahli qiraat dan ahli tajwid. Ahli qiraat ialah orang yang ahli cara membaca al-Quran dan ahli tajwid ialah

orang yang telah mengerti benar-benar bagaimana cara melafalkan masing-masing huruf itu. Hendaklah didengar dan dilihat benar-benar moncong guru ketika dia membacakan huruf-huruf itu masing-masing. Pada al-Quran cetakan Bombay kerapkali di akhir mushhaf mereka letakkan gambar mulut manusia, sejak dari gigi atas dan bawah, lidah dan bibir dan kerongkongan, supaya dapat diketahui dari mana tempat keluar (makhraj) masing-masing huruf. Dengan membaca huruf-huruf di pangkal Surat itu kita pun dapat melatih membaca tiap-tiap huruf supaya kena bacaannya.

Adapun surat-surat yang diawali dengan *"Alif-Laam-Miim"* adalah enam surat: (1) Surat 2, al-Baqarah, (2) Surat 3, ali Imran, (3) Surat 29, al-'Ankabut yang tengah kita tafsirkan ini, (4) Surat 30, ar-Rum, (5) Surat 31, Luqman dan (6) Surat 32, as-Sajdah.

Dan pada keenam surat tersebut huruf-huruf *Alif-Laam-Miim* ini menjadi ayat pertama yang terpisah dari ayat yang kedua. Tegasnya dia terhitung menjadi satu ayat.

"Apakah mengira manusia bahwa mereka akan dibiarkan berkata: "Kami telah beriman!" padahal mereka masih belum diuji lagi?" (ayat 2).

Ayat ini bersifat pertanyaan. Namanya istifham inkari! Pertanyaan berisi penyangkalan. Artinya tidaklah akan dibiarkan saja oleh Allah seorang manusia mengaku beriman, padahal dia tidak diuji. Tiap-tiap Iman pasti kena ujian. Iman yang tidak tahan karena ujian, barulah iman pengakuan mulut, belum iman pertahanan hati.

Di dalam Surat 2, al-Baqarah timbul juga pertanyaan seperti ini: Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk saja ke dalam syurga, padahal belum datang kepada kamu malapetaka sebagaimana yang datang kepada orang yang sebelum kamu, ditimpa oleh kesusahan, penderitaan dan sampai digoncangkan, sehingga Rasul sendiri dan orang beriman yang ada besertanya bertanya: "Bilakah akan datang pertolongan Allah itu?" Akhir ayat berkata: "Ketahuilah bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat!"

Di dalam Surat 3, ali Imran ditanyakan pula, apakah kamu kira kamu akan dimasukkan saja ke dalam syurga, padahal belum dibuktikan Allah siapa yang berjihad di antara kamu dan siapa pula yang sabar.

Bertambah tinggi derajat iman bertambah besarlah cobaan. Oleh sebab itu maka seketika ditanyakan orang kepada Rasulullah s.a.w. siapa yang lebih hebat ujian dan cobaan yang dideritanya, beliau telah menjawab:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ
عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلَابَةٌ زِيْدَ لَهُ فِي الْبَلَاءِ (رواه الترمذى وابن ماجه والدارمي)

"Manusia yang lebih sangat ditimpa percobaan ialah Nabi-nabi, kemudian itu orang-orang shalih, sesudah itu menurut perbandingan demi perbandingan.

Dicobai seseorang menurut ukuran keagamaannya. Bertambah tebal agamanya, bertambah hebat pula cobaannya."

(Riwayat Termidzi, Ibnu Majah dan ad-Darimi)

"Dan sesungguhnya telah Kami uji orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 3). Yaitu ummat-ummat Nabi-nabi yang terdahulu yang telah mengaku beriman kepada seruan dan da'wah yang dibawa oleh Nabi-nabi itu. Ujian itu kadang-kadang berat-berat juga. *"Maka sesungguhnya tahulah Allah akan orang-orang yang benar."* Yaitu yang benar pengakuan Imannya. Sebab seketika ujian datang tidak tergoncang iman mereka, bahkan bertambah teguh, bertambah yakin dan percaya mereka kepada kebesaran dan kemuliaan Allah. Sebab pergiliran di antara senang dan susah akan selalu dialami oleh manusia dalam hidupnya. *"Dan sesungguhnya Ia pun tahu akan orang-orang yang dusta."* (ujung ayat 3). Yang pengakuan iman hanya di bibir saja. Setelah ujian datang terbukalah rahasia yang sebenarnya. Mereka tidak lain daripada manusia-manusia lemah yang tidak tahan, tidak tabah dalam pergolakan perjuangan. Orang-orang semacam itulah yang dibawa menyeberang oleh Nabi Musa meninggalkan negeri Mesir menuju bumi Kanaan (Palestina). Lalu di tengah jalan meminta perkara-perkara yang tidak patut diminta. Misalnya meminta makanan mentimun, adas, bawang merah dan lain-lain, padahal dalam perjalanan melaksanakan perintah Ilahi. Orang semacam itulah yang meminta supaya diperlihatkan rupa Allah dengan nyata-nyata. Orang-orang semacam itulah yang kerapkali menjadi beban berat dalam perjuangan yang sedang dihadapi oleh pemimpin yang besar.

"Atau, apakah mengira orang-orang yang mengerjakan kejahatan-kejahatan, bahwa mereka akan mendahului Kami?" (pangkal ayat 4). Sebagaimana ayat 2 di atas tadi bersifat pertanyaan, tetapi berisi sangkalan, begitu pulalah ayat ini, Tuhan menyangkal dan menolak persangkaan mereka yang mengira bahwa kalau mereka berbuat suatu kejahatan, bahwa hal itu akan dibiarkan saja oleh Allah. Janganlah mereka mengira bahwa dengan berbuat berbagai kejahatan itu mereka dapat mendahului Allah. Artinya mereka jalan terus, lalu dibiarkan saja oleh Tuhan. Seakan-akan Tuhan tidak tahu atau tidak ambil perduli. Persangkaan demikian adalah salah: *"Amat buruklah apa yang mereka tetapkan itu."* (ujung ayat 4). Artinya bahwa perkiraan yang demikian itu adalah buruk sekali terhadap Tuhan. Tidak ada satu perbuatan jahat yang lepas dari tilikan Tuhan. Tuhan mengatakan bahwa persangkaan itu buruk sekali, sebab dengan perkiraan demikian si jahat akan berkelaluan saja berbuat jahat, tidak ingat bahwa Allah akan menghukumnya. Lama-lama tertulislah dia, baik di sisi Tuhan atau di sisi manusia sebagai seorang jahat. Seorang yang tidak dapat dipercaya. Seorang bajingan. Dengan demikian orang itu telah menyusahkan dirinya sendiri. Akan datang masanya kelak dia akan susah sekali mencabut diri dari kejahatan itu.

Kemudian itu bersabdalah Allah tentang yang sebaliknya:

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya janji Allah itu pasti datang." (pangkal ayat 5). Mengharap bertemu dengan Allah, itulah cita-cita setiap orang yang beriman. Ialah yang disebut *raja'*, yang berarti pengharapan. Tuhan telah menjanjikan bagi hambaNya yang beriman, bahwa mereka akan diberi nikmat abadi kelak di akhirat. Yaitu diberi kesempatan *liqa'* Allah. Bertemu dengan Allah adalah puncak cita-cita setiap Mu'min. Karena harapan akan bertemu dengan Allah itulah orang beriman dan beramal shalih. Orang mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Orang beribadat dengan tekun kepada Tuhan. Bertemu dengan Allah itu adalah dalam syurga. Maka diberilah kepastian oleh Tuhan bahwa ajal itu pasti datang. Yaitu apa yang telah dijanjikan Tuhan itu pasti terjadi. Tidak usah ragu-ragu lagi. *"Dan Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (ujung ayat 5). Maka segala doa dan munajat, segala seruan dan keluhan kepada Ilahi semua Dia dengarkan. Keikhlasan hati hambaNya seketika melaksanakan suatu amalan, senantiasa diketahui oleh Tuhan. Tidaklah ada amalannya itu yang terbuang percuma, sebagaimana perbuatan yang jahat di dalam ayat 4 tadi tidak pula lepas dari tilikan Tuhan.

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka lain tidak jihadnya itu adalah untuk dirinya." (pangkal ayat 6). Arti yang pokok daripada Jihad ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal kelalaian. Siang dan malam, petang dan pagi. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya. Berjuang dengan mengurbankan tenaga, hartabenda dan kalau perlu jiwa sekalipun.

Al-Imam Ibnul Qayyim membagi tingkat-tingkat Jihad itu kepada beberapa peringkat di dalam melawan musuh. Musuh Islam digolongkan kepada empat musuh besar. Pertama jihad menghadapi orang kafir yang hendak merusakkan Agama Islam atau hendak merusak akidah kita sendiri. Kedua jihad menghadapi syaitan Iblis musuh turun-temurun yang bersama-sama dengan nenek kita keluar dari dalam syurga. Nenek-moyang kita Adam dan kita keturunan beliau ditugaskan menjadi khalifah Allah di muka bumi, sedang Syaitan Iblis bertekad pula memusuhi kita selama dunia masih didiami manusia. Musuh ketiga ialah kaum munafik, lawan yang pada lahirnya berupa kawan. Musuh yang pada kulitnya mengaku jadi pembantu. Dan musuh yang paling dahsyat dan hebat ialah yang ada dalam diri kita sendiri; yaitu hawa dan nafsu kita.

Al-Hasan al-Bishri pernah mengatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُجَاهِدُ وَمَا ضَرَبَ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ بِسَيْفٍ

"Seorang laki-laki berjihad sungguh-sungguh, akan tetapi agak sehari selama hidupnya dia tidak pernah menyentak pedang."

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya dari semesta alam." (ujung ayat 6). Artinya, jika seseorang mau berjihad pada jalan Allah, bekerja keras mem-

banting tulang membuktikan bahwa hidupnya adalah untuk memperjuangkan Agama Allah ini, yang beruntung bukan orang lain, melainkan si pejuang itu sendiri. Keuntungan yang pertama yang akan didapatnya dalam dunia ini ialah bertambah tinggi derajat jiwanya. Bertambah banyak pengalaman dan ilmunya dalam menghadapi hidup ini. Apatah lagi di akhirat kelak, orang yang telah berjuang menegakkan Keadilan dan Kebesaran Tuhan itu akan mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah dalam syurga Jannatun Na'im, menerima pahala dan ganjaran atas amalnya. Itu semuanya adalah untuk dirinya. Sebab itu janganlah menyangka bahwa kalau seseorang hamba tidak mau berjihad bahwa Tuhan Allah akan rugi. Tuhan itu Maha Kaya di atas seluruh alam ini. Dia tiada berkehendakkan alam, melainkan alamlah yang berkehendakkan Tuhan. Terutama makhluk manusia ini. Jika mereka tidak mau berjihad, yang rugi bukan Tuhan, melainkan merekalah yang rugi.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih." (pangkal ayat 7). Iman atau kepercayaan, atau akidah, disebut juga pandangan hidup sejati adalah sikap jiwa. Maka sikap jiwa itulah yang kelaknya menentukan corak kehidupan. Iman itu dengan sendiri menimbulkan amal yang shalih, disebut juga perbuatan yang baik. Karena yang menghubungkan di antara batin manusia dengan lahirnya, hatinya dengan perbuatannya, ialah niatnya. Dari Iman yang sejati itulah timbul amalan yang shalih. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan janjinya: *"Sungguh akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan sungguh akan Kami beri pahala mereka dengan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan itu."* (ujung ayat 7).

Dalam ayat ini ditegaskan oleh Tuhan bahwa Iman dan amal shalih dapat menghapuskan dosa.

Untuk memahamkan maksud ayat ini baca kembali dengan seksama dari ayat 4 di atas tadi. Pertama sekali Tuhan memberi ingat bahwa salahlah persangkaan orang yang mengira bahwa Tuhan akan membiarkan saja seseorang berbuat kejahatan, seakan-akan Tuhan tidak tahu. Samasekali kerja kita yang buruk, walau kecil sekalipun tidaklah lepas dari tilikan Tuhan. Sebab itu hendaklah kita jauhi benar-benar perbuatan yang jahat. Dan kalau terlanjur berbuat jahat, lekaslah taubat. Tuhan menegaskan bahwa Dia cinta sekali kepada orang-orang yang taubat.

Kemudian di ayat kelima diberi Allah ketegasan kepada barangsiapa yang ada pengharapan, ada kerinduan hendak bertemu dengan Allah, bahwa segala janji yang dijanjikan Allah adalah pasti. Di ayat 6 ditegaskan sekali lagi bahwa siapa yang berjihad, bekerja keras, bersungguh-sungguh, maka jihadnya itu adalah untuk kebahagiaan dirinya sendiri. Sekarang dalam ayat 7 ini diberinya lagi ketegasan yang lebih luas, bahwa kalau engkau telah beriman sungguh-sungguh, dan imanmu telah engkau ikuti pula dengan amalan yang shalih, meskipun ada dosa-dosamu selama ini, dosa itu akan dihapus sendiri oleh Allah. Dosa itu akan ditangkis sendiri oleh Allah. Dosa yang lama diberi ampun.

Dosa yang baru yang akan mengancam tidak jadi dikerjakan, karena hidup telah dipenuhi dengan amal yang shalih.

Ayat 7 Surat al-'Ankabut ini dapat dipertemukan kembali dengan ayat 84 dari Surat yang sebelumnya, yaitu al-Qashash. Kalau kita berbuat baik, diberi pahala lebih baik dari amalan yang telah dikerjakan itu. Sedang kalau kita terlanjur berbuat yang jahat, dosanya atau ganjarannya hanyalah seimbang dengan kejahatan yang diperbuat itu.

Ayat ini dikuatkan lagi oleh sabda Nabi s.a.w. sendiri:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

(رواه الترمذي وأحمد والدارمي)

"Takwalah kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun engkau, dan ikutilah perbuatan yang jahat dengan perbuatan baik agar dapat dihapuskannya dan berbudilah kepada sesama manusia dengan budi pekerti yang baik."

(Riwayat Termidzi, Imam Ahmad dan Ad-Darimi)

Renungkanlah baik-baik supaya jelas kekayaan dan kasih-sayang Allah. Diperbuat suatu kesalahan, lalu ditimpakan satu dosa. Diperbuat suatu perbuatan yang baik, diberi pahala sepuluh kali lipat, bahkan sampai satu kebajikan diberi pahala tujuhratus kali lipat, kadang-kadang dilebihi lagi. Bukankah kejahatan itu dapat tertimbun oleh amalan-amalan yang baik sehingga hilang, ataupun terhapus sehingga tidak berbekas?

(8) Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua orang tuanya bersikap baik, dan jika keduanya berkeras mengajak engkau mempersekutukan dengan Daku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah engkau turuti keduanya. KepadaKulah akan kembali kamu, maka akan Aku beritakan kepada kamu darihal apa yang telah kamu kerjakan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, se-

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٩﴾

sungguhnya akan Kami masukkan mereka dalam golongan orang-orang yang shalih.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

(10) Dan setengah dari manusia ada yang berkata: Kami beriman kepada Allah. Tetapi apabila dia disakiti pada jalan Allah dijadikannyalah fitnah manusia sebagai siksaan Allah. Dan sesungguhnya jika datang pertolongan dari Tuhan engkau, pasti mereka akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah beserta kamu." Bukankah Allah lebih mengetahui dengan apa yang ada dalam dada seluruh manusia?

وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ ﴿١١﴾

(11) Dan sesungguhnya Allah pun mengetahui akan orang-orang yang beriman dan Dia pun sangat mengetahui akan orang-orang yang munafik.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَـٰيَـٰكُمْ وَمَا هُم بِحَـٰمِلِينَ مِنْ خَطَـٰيَـٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dan berkata orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman: Ikutilah jalan kami, akan kami pikul dosa-dosa kamu! Padahal tidaklah mereka sanggup memikul dosa-dosa mereka sendiri sedikit jua pun. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar pendusta.

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

(13) Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban berat mereka sendiri, dan beban-beban lain beserta beban mereka. Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat dari hal apa yang telah mereka ada-adakan itu.

Memuliakan Ibu-bapa Dan Mempertahankan Akidah

"Kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada kedua orang tuanya bersikap baik." (pangkal ayat 8). Kalau dari Tuhan datang *washiyat*, artinya ialah perintah. Tuhan mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya kepada ayah-bunda hendaklah bersikap yang baik. Karena kedua orang tua itulah asal-usul kejadian manusia. Dengan perantaraan keduanyalah Allah menghadirkan tiap-tiap manusia ke muka bumi ini. Ayah mencarikan segala perlengkapan hidup. Ibu mengasuh dan menjaga di rumah. Di dalam ayat 23 dari Surat 17, al-Isra' dengan tegas Tuhan menjelaskan bahwa sesudah menyembah kepada Allah Tuhan Yang Esa, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, hendaklah manusia bersikap baik kepada kedua orang ayah-bundanya. *"Dan jika keduanya berkeras mengajak engkau mempersekutukan dengan Daku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau turuti keduanya."* Sebagai orang yang telah beriman kepada Allah, seorang Mu'min tidak mengenal lagi ada Tuhan selain Allah. Kalau diajak menyembah pula tuhan yang lain, orang Mu'min tidak dapat mengikutinya, sebab tuhan yang lain itu tidak ada dalam akidah kita. Bagaimana kerasnya kehendak ayah atau ibu, mengajak supaya menyembah tuhan yang lain itu, Mu'min tidak boleh menuruti. Ayah dan bunda wajib dihormati, tetapi mereka tidak boleh dipatuhi dalam hal yang mengenai akidah. Jika bertemu hak Allah dengan hak kedua orang tua, yang tidak dapat diperdamaikan lagi, hak Allah-lah yang didahulukan.

"KepadaKulah akan kembali kamu." Demikian sabda Tuhan selanjutnya. *"Maka akan Aku beritakan kepada kamu dari hal apa yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 8). Di hadapan hadhirat Allah itulah kelak dipisahkan di antara Iman dan kufur sejelas-jelasnya. Meskipun ayah kandung dan ibu kandung, kalau mereka tidak mempercayai Keesaan Tuhan, beliau akan dikandangkan di tempat orang musyrikin, jauh terpisah dari anaknya yang telah beriman.

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih." (pangkal ayat 9). Tidak dipandang apakah mereka berkeluarga atau tidak, ada hubungan darah atau bukan, *"Sesungguhnya akan Kami masukkan mereka dalam golongan orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 9).

Begitulah jadinya nanti. Di hari akhirat orang yang sama haluan, sama Iman dan takwa kepada Allah, pengikut syariat Nabi akan berkumpul jadi satu. Waktu itu pertalian darah, pertalian kerabat, nasab, keturunan, suku, ipar, bisan, mertua dan menantu tidak ada lagi. Itu hanya sekedar untuk di dunia. Sampai di kubur dia sudah habis. Maka *Al-Urwatul Wutsqaa,* tali yang teguh sejati ialah tali akidah, yang tidak lekang di panas, tidak lapuk di hujan.

Kedua ayat 8 dan 9 ini ada sebab turunnya.

Menurut sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Termidzi sebab turun kedua ayat dari Surat al-'Ankabut ini ialah kejadian di antara sahabat Nabi yang terkenal Sa'ad bin Abu Waqqash dengan ibunya Hamnah binti Abu Sufyan. Sa'ad sangatlah sayang dan cinta dan berkhidmat sepenuh hati kepada ibunya. Tetapi seketika Sa'ad telah memeluk Agama Islam, ibunya sangat keberatan. Sampai dia berkata: "Agama apa pula yang kau bikin-bikin ini?"

Begitu jengkel ibunya karena dia memeluk Islam sampai dia bersumpah: "Demi Allah! Aku tidak akan makan-makan, aku tidak akan minum-minum sebelum engkau kembali kepada agama kita yang lama, atau kalau engkau tidak mau kembali, aku bertanggang (berkapar) terus sampai aku mati! Dan kalau aku mati karena itu, engkau akan dapat malu dalam seluruh penduduk Makkah, dituduh sebagai seorang yang sampai hati membunuh ibunya!"

Maka teruslah dia bertanggang, tidak makan dan tidak minum, sudah sampai satu hari satu malam. Dia sangat berharap dengan sikapnya demikian hati anaknya akan lunak.

Tetapi setelah mengetahui keadaan yang demikian, Sa'ad pun datang menemuinya, lalu berkata: "Wahai Ibuku! Dimisalkan ibu mempunyai seratus nyawa, lalu nyawa yang seratus itu keluar satu demi satu dari dalam tubuh ibu, namun aku tidaklah akan meninggalkan agamaku. Kalau ibu sudah merasa lapar makanlah. Kalau tidak mau makan, tak usah makan."

Akhirnya ibunya tidak juga tahan lapar, lalu dia makan dan minum. Maka datanglah ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Isinya sudah terang, yaitu bahwa kedua orang tua wajib dihormati, wajib berkhidmat kepadanya selama hidup di dunia ini, walaupun berbeda agama. Tetapi kalau keduanya mengajak dengan keras, dengan sungguh-sungguh dengan berbagai macam cara supaya kembali jadi kafir, janganlah mau! Dengan demikian menanglah akidah di atas kasih-sayang anak dengan ibu.

Mari kita kembali kepada ayat 2 dan ayat 3 di atas tadi! "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja mengakui beriman, padahal mereka tidak dikenakan ujian! Sesungguhnya telah diuji, telah diberi percobaan ummat yang sebelum kamu; maka dibuktikanlah oleh Allah siapakah yang benar dan dibuktikan pula oleh Tuhan siapa yang dusta."

Di sini nampak ujian Iman Sa'ad di dalam kasih-sayang akan ibunya. Kalau imannya tidak kuat, dia akan luntur karena tidak tahan melihat ibunya mati kelaparan.

Percobaan dan ujian akan datang kepada manusia dari segala sudut kehidupan. Sejak dari zaman dahulu sampai kepada zaman sekarang. Ilmu pengetahuan yang tinggi dapat saja jadi ujian dan cobaan terhadap Iman. Ada orang di zaman moden ini yang mengatakan kepercayaan kepada Tuhan tidak diperlukan lagi, karena ilmu pengetahuan alam telah sangat maju. Agama tidak diperlukan lagi, karena zaman sekarang adalah zaman teknologi.

Hidup di tengah-tengah pergaulan moden, iman pun diuji. Agama memberi batas pergaulan laki-laki. Bergaul bebas sebelum nikah, dilarang keras oleh agama, supaya jangan terjadi hubungan di luar nikah. Pergaulan di luar nikah *zina* namanya; dan zina adalah suatu perbuatan yang sangat keji dan jalan yang telah tersesat. Tetapi hidup di zaman moden membukakan segala dinding yang menghambat kebebasan. Hidup zaman moden adalah kebebasan bergaul laki-laki dengan perempuan, dengan tidak ada batas samasekali. Pergaulan di luar nikah sudah menjadi kebiasaan saja, sehingga mulailah menjalar suatu faham zina itu tidak salah! Anak-anak di luar nikah sudah menjadi hal yang lumrah tiap hari. Maka pemuda-pemuda yang masih saja berkeras mempertahankan nilai-nilai ajaran agama, akan diejek dan dituduh kolot, tidak tahu "moden life", kehidupan moden.

Orang-orang yang mempunyai cita-cita tinggi, agar hukum Tuhan berlaku dalam masyarakat kena ujian keras. Kalau dia ingin selamat, hendaklah pandai menyesuaikan diri. Jangan disebut-sebut cita-cita Islam, ideologi Islam dan lain-lain. Kita disuruh mengatakan yang sebenarnya, padahal kalau dikatakan yang sebenarnya, kita dapat saja dituduh musuh negara. Karena yang dijalankan selama ini bukan peraturan Tuhan, melainkan salinan undang-undang buatan manusia.

Pejuang-pejuang yang teguh iman mendapat ujian Iman yang sangat besar. Satu waktu orang akan marah, kadang-kadang pemerintah negerinya sendiri, yang terdiri dari orang Islam, memandang bahaya besar kalau Islam disebut-sebut.

Kadang-kadang adat-istiadat jahiliyah yang masih dipegang teguh. Si Mu'min tahu benar bahwa adat-istiadat itu bukan berasal dari Islam. Ujian pun datang! Kalau ditegur, orang pun marah. Tidak ditegur, Tuhan yang marah!

Di sinilah kita disuruh merenungkan kembali ayat 6 di atas tadi. Yaitu barangsiapa yang berjihad, yaitu barangsiapa yang bekerja keras, bersungguh-sungguh memperjuangkan keyakinan dan keimanannya sendiri, walaupun dengan rasa takut-takut yang bersarang dalam dirinya sendiri, maka hasil dari perjuangannya itu adalah untuk kemuslihatan dirinya sendiri. Kalau dia berdiam diri, tidak berjuang melawan rasa takut, dia akan terbenam dan Imannya akan terancam hilang. Tetapi kalau dia berani menghadapi segala kemungkinan, belum tentu dia akan binasa. Dan kalau binasa juga, misalnya dia mati, maka matinya adalah mati syahid. Mati yang semulia-mulianya. Tetapi kalau dia hidup setelah terlepas dari ujian marabahaya yang dihadapinya itu, tingkatnya akan naik. Sebagai dilihat pada Sa'ad bin Abu Waqqash itu sendiri, yang menang Imannya menghadapi perasaan belas-kasihnya kepada ibunya. Akhirnya dia mendapat kedudukan yang istimewa dalam Iman! Di sisi Rasulullah s.a.w. dia adalah termasuk dalam sepuluh sahabat yang terdekat kepada Rasulullah. Nama terkenal dalam perjuangan karena dialah yang menaklukkan Qadisiyah (Persia) dan merebut istana (madain) Kisra. Dia termasuk seorang di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang dijanjikan akan masuk syurga. Rasulullah meninggal dunia di dalam keadaan suka kepadanya.

Iman Munafik

"Dan setengah daripada manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah." (pangkal ayat 10). Inilah semacam manusia lagi. Sejalan dengan yang di atas tadi juga, ringan saja mulutnya mengatakan bahwa dia beriman kepada Allah; *"Tetapi apabila dia disakiti pada jalan Allah,"* yaitu sebagai akibat daripada apa yang dia katakan itu. Sebab telah diberi penjelasan sejak semula, bahwa orang yang telah mengaku beriman kepada Allah tidaklah akan terlepas daripada ujian. Maka setelah ujian datang, *"Dijadikannyalah fitnah manusia sebagai siksaan Allah."* Artinya, baru saja dapat ujian atau rintangan sedikit saja dari sesama manusia, mereka sudah ribut. Mereka sudah ketakutan. Mereka sudah mengomel dan mengeluh. Mereka mengatakan bahwa mereka masuk Islam itu hanya tertipu saja. Dikatakan masuk Islam akan dibela oleh Allah. Sekarang bahaya sudah menimpa, namun nasibnya tidak ada yang memperdulikan. *"Dan sesungguhnya jika datang pertolongan dari Tuhan engkau."* Sudah terang bahwa berjihad dalam Islam itu pasti berhadapan dengan kesulitan. Namun karena teguh imannya orang yang Mu'min, mereka dapat mengatasi kesulitan itu, kesukaran bertukar dengan kemudahan, kegoncangan bergilir jadi keamanan dan keuntungan pun datanglah. Pada waktu itu: *"Pasti mereka akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah beserta kamu."* Setelah jelas keuntungan datang, kemenangan tiba dengan gilang-gemilang, mereka itu yang mengatakan fitnah manusia yang kecil itu sama saja dengan azab Allah, lalu mereka mengundurkan diri. Sekarang setelah nyata kemenangan dicapai oleh perjuangan Islam, dengan tidak segan-segan mereka tampil ke muka mengatakan bahwa mereka adalah dalam barisan orang Islam juga. Mereka meskipun diam-diam, namun hati mereka tetap dalam Islam. Untuk orang-orang seperti ini Tuhan memberi ladenan di ujung ayat: *"Bukankah Allah lebih mengetahui dengan apa yang ada dalam dada seluruh manusia?"* (ujung ayat 10).

Itulah *"Thufaily-thufaily"* perjuangan yang mau enaknya saja. Berjuang tidak mau ikut. Dia takut kena percikan, tetapi ingin mendapat hasil juga. Inilah bendalu-bendalu yang ingin menumpang hidup. Namun kalau dibiarkan mereka berpengaruh, semua kekayaan akan mereka hisap habis. Tetapi kalau bahaya mengancam kembali, orang-orang seperti ini jualah yang lari lebih dahulu.

"Dan sesungguhnya Allah pun mengetahui akan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 11). Allah tahu iman yang sejati, yang mau menelan manis dan pahit, sudi berkurban murah dan mahal. Tahan menderita karena mempertahankan keyakinan. Tidak berkocak bagaimanapun besar gempa. Tidak mundur walau bagaimana ancaman. Tidak menjual pendirian karena bujukan harta dan kemuliaan yang palsu; *"Dan Dia pun sangat mengetahui akan orang-orang yang munafik."* (ujung ayat 11). Yaitu orang yang soraknya

keras mengajak maju. Tetapi setelah datang waktu untuk maju, dia yang mundur lebih dahulu. Orang yang mulutnya penuh dengan kata-kata berapi-api, tetapi tulang-belulangnya lunak laksana air. Mudah berubah pendirian karena bujukan pangkat, atau harta dan kedudukan. Sangat arif dan nyalang matanya, nyaring telinganya jika mendengar ada keuntungan untuk dirinya, dan acuh tidak acuh kalau ancaman besar mengancam agamanya.

Sejak semula Tuhan telah lebih tahu mana yang beras dan mana yang gabah (antah), dan bagaimanapun loyang disepuh menyerupai emas, namun tidak lama kemudian sepuhan itu akan hilang dan loyangnya jua yang kelihatan. Kemudahan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan, ketahanan berjuang dan kelemahan, semuanya itu jadi ujian untuk menentukan iman sejati dan perbedaannya dengan munafik.

Meskipun Surat al-'Ankabut ini diturunkan di Makkah, dan di Makkah belum nampak orang munafik, dan sesudah sampai di Madinah baru terdapat orang munafik, namun sejak dari zaman Makkah ini rupanya sudah diperingatkan oleh Tuhan, tentang bahaya munafik, supaya kaum yang telah mengaku beriman jangan bertemu dengan penyakit "bendalu" iman yang amat berbahaya itu.

Dosa Tanggung Sendiri-sendiri

"Dan berkata orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami, akan kami pikul dosa-dosa kamu." (pangkal ayat 12). Begitulah kaum Quraisy mencoba membujuk beberapa orang yang telah beriman dan telah menjadi pengikut Muhammad. Ikutilah jalan kami, marilah sembah kembali berhala yang telah jadi pusaka sejak nenek-moyang kita ini, kembalilah ke agama kami. Dosa kamu akan kami tanggung. Atau berbuatlah kejahatan ini. Jangan takut berdosa. Saya akan menanggung dosa itu.

Kerapkali penafsir ini menerima laporan dari perempuan-perempuan muda atau gadis-gadis yang lemah iman. Mereka dirayu berbuat zina oleh seorang pemuda yang terkutuk. Kalau perempuan itu enggan dan takut berdosa, dia berjanji bahwa dosa itu dia yang akan menanggung. Akhirnya perempuan itu pun mau juga, karena dia pun bersyahwat! *"Padahal tidaklah mereka sanggup memikul dosa-dosa mereka sendiri sedikit jua pun."* Jangankan memikul dosa orang lain, dosa mereka sendiri tidak terpikul oleh mereka. Itu hanya pengakuan mulut belaka. Sebab itu di ujung ayat Tuhan bersabda dengan tegas: *"Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar pendusta."* (ujung ayat 12).

Orang yang mau mengikuti ajakan yang seperti itu hanyalah orang yang bodoh. Orang beriman sejati tidaklah dapat dibujuk dengan cara demikian. Dan Allah bukanlah buta dan bukan pula zalim memindahkan tanggungjawab kepada orang lain atas dosa yang diperbuat oleh seseorang. Sebab itu ayat seterusnya Tuhan bersabda:

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban berat mereka sendiri." (pangkal ayat 13). Beban mereka sendiri yang amat berat itu ialah beban dosa. Beban dosa karena kedurhakaan dan keingkaran. Karena kekufuran dan keras kepala tidak mau menerima kebenaran. *"Dan beban-beban lain beserta beban mereka."* Beban-beban lain ialah beban tambahan, karena mereka menipu, membujuk dan merayu orang lain pula supaya mengikut kepada mereka. Orang yang bodoh yang mereka perbodoh lalu terjerumus orang itu ke dalam dosa karena ajakannya; itu pun jadi tambahan dosa yang akan dipikulnya. Dan orang lain yang tertipu terbujuk itu pun berdosa pula. Karena mereka pun telah diberi akal buat menimbang.

Di ujung ayat 12 dikatakan bahwa pengakuannya bahwa dia sanggup memikul dosa orang lain asal mau mengikutinya itu, adalah perkataan yang benar-benar dusta besar. Sebab azab siksaan atas dosa itu sangatlah besarnya, sangatlah beratnya. Kalau didengarkanlah kiranya ancaman Tuhan yang disampaikan oleh Nabi-nabi tentang azab siksa neraka itu, tidaklah seseorang akan mau memikul dosa orang lain. Sebab pikulan dosa sendiri saja sudah sangat ngeri azab yang mengancam, bagaimana kita akan menyanggupi memikul dosa orang lain. Itulah sebabnya maka di akhir ayat dijelaskan lagi bagaimana hebatnya pemeriksaan pada hari itu: *"Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat dari hal apa yang telah mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 13).

Dengan demikian ditutuplah pintu fitnah yang dicoba pula membuka ini, yaitu mempermudah-mudah menanggung dosa orang lain, padahal dosa sendiri belum akan tertanggung. Tertutuplah persangkaan bahwa di akhirat kita akan diperiksa secara berombongan lalu timbul seorang "pemimpin" tampil ke muka, mengatakan dia yang menanggung dosa pengikut-pengikutnya ini semua. Bukan! Tetapi akan diperiksa satu demi satu, seorang selesai seorang.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه الترمذي)

"Tidaklah ada satu jiwa yang terbunuh dengan aniaya, melainkan adalah atas Anak Adam yang pertama juga tanggungjawab atas darah orang itu. Sebab dia yang mula-mula sekali memulai dengan jalan aniaya."

(Riwayat Termidzi)

Sebab itu buatlah satu garis baru dalam kebajikan, untuk ditiru diteladan oleh orang lain seterusnya dan engkau yang membuat garis baru itu akan mendapat pahala terus-menerus pekerjaan baik itu diteruskan orang. Jangan

membuat garis kejahatan yang baru. Sebab selama kejahatan itu masih diteladan orang, turun-temurun, engkau pun akan masih menanggung dosanya, sebab engkau yang memulai.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾

(14) Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya, maka tinggallah dia di antara mereka seribu tahun kurang limapuluh tahun; lalu mereka ditarik oleh taufan besar, dan mereka adalah zalim.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

(15) Maka Kami selamatkanlah dia dan penumpang-penumpang bahtera itu, dan Kami jadikan peristiwa itu menjadi tanda bukti bagi ummat manusia.

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

(16) Dan Ibrahim, seketika dia berkata kepada kaumnya: Sembahlah olehmu akan Allah dan bertakwalah kepadaNya. Itulah yang sebaiknya bagi kamu jika kamu mengetahui.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

(17) Tidak lain yang kamu sembah selain Allah itu hanyalah berhala dan kamu perbuat dusta saja. Sesungguhnya yang kamu sembah selain dari Allah itu tidaklah mampu memberikan rezeki untuk kamu. Sebab itu usahakanlah rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepadaNya; kepadaNyalah kamu sekalian akan kembali.

(18) Dan jika kamu mendustakan, maka sesungguhnya telah mendustakan pula ummat-ummat dari sebelum kamu. Dan tidaklah kewajiban bagi seorang Rasul selain dari menyampaikan sejelas-jelasnya.

وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾

Jihad Nabi-nabi

Sejak semula telah dikatakan bahwasanya Iman tidaklah bisa tegak kalau tidak dengan ujian. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pun telah mengatakan bahwasanya ujian iman itu akan datang menurut ukuran tinggi atau rendahnya iman orang. Yang lebih banyak dan besar mendapat ujian ialah Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Sesudah itu ialah orang-orang shalih. Sesudah itu menurut taraf iman manusia masing-masing, menurut ukuran yang dapat dipikulnya. Maka sekarang, mulai dari ayat 14 ini mulailah Tuhan menceriterakan betapa hebat perjuangan dan Jihad Nabi-nabi itu. Dimulai ceritera pada Nabi Nuh. Sebab Nabi Nuhlah yang mula-mula membawa syariat.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya." (pangkal ayat 14). Di dalam Surat 42, asy-Syu'ara' ayat 13 ada diterangkan bahwa syariat agama yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah sama isinya dengan yang diperintahkan kepada Nuh. Demikian juga yang diperintahkan kepada Ibrahim dan Musa dan Isa, yaitu mendirikan satu agama dan jangan berpecah. Dari kelima orang Nabi itu, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad disebutkanlah Ulul Azmi, yaitu Rasul-rasul yang mempunyai tugas penting, melebihi yang lain. Dari sana diambil pula kesimpulan bahwa Nabi yang mula-mula membawa syariat ialah Nabi Nuh. Diutus Nuh itu kepada kaumnya: *"Maka tinggallah dia di antara mereka seribu tahun kurang limapuluh tahun."* Suatu umur yang sangat panjang jika dibandingkan dengan umur manusia zaman sekarang.

Sebagai seorang Muslim yang iman mutlak kepada isi al-Quran tentu kita percaya dengan tidak bertanya lagi kepada umur Nabi Nuh yang sembilanratus limapuluh tahun itu. Karena sumber berita yang lain tidak ada yang membantahnya. Kalaupun misalnya ada yang membantah, dia mesti menunjukkan bukti yang ilmiah pula untuk mengatakan bahwa keterangan al-Quran itu dusta. Kalau menolak dengan kata-kata tidak masuk akal, tidaklah dapat kita terima tolakan itu. Tetapi kalau kita hendak mencari tafsir panjang umur ini menurut taksiran logika dan ilmiah, itu pun dapat kita katakan. Bilangan

manusia pada masa itu masih sedikit di muka bumi ini. Sebab itu tidaklah mustahil jika bilangan yang sedikit itu diimbangi Tuhan dengan perpanjangan umur, supaya bumi tetap berisi dan hidup bisa panjang. Demikian penafsiran dari asy-Syahid Sayid Quthub dalam Tafsirnya *"Fi Zilalil Quran"*. "Kemudian," kata Sayid Quthub selanjutnya, "Apabila manusia telah banyak dan bumi telah ramai, panjang umur tidak diperlukan lagi. Kenyataan ini dapat diperhatikan pada umur kebanyakan makhluk hidup. Kalau sedikit bilangan dan masih sedikit keturunan, umur jadi panjang. Sebagaimana terlihat pada burung-burung nasar (elang) dan sebangsa penyu. Penyu ada yang berusia sampai beratus tahun. Sedang lalat (lengau) yang kalau menetas dapat membiakkan anak berjuta, umur satu-satunya tidak ada yang lebih dari dua minggu." Sekian yang kita salin.

Maka Nabi Nuh berusia 950 tahun, namun usaha selama itu hanya memberi hasil sedikit orang yang beriman. Yang sedikit itulah yang disuruh masukkan ke dalam perahu untuk diselamatkan, akan jadi tampang dari manusia yang akan datang di belakang. Yang selebihnya mendapat kehancuran; *"Lalu mereka ditarik oleh taufan besar."* Tenggelam ke dalam laut ketika air diganahkan sehingga meliputi seluruh muka bumi. Hal ini dikisahkan lebih panjang dalam Surat 11, Hud dan Surat 23, al-Mu'minun. *"Dan mereka adalah zalim."* (ujung ayat 14). Hukuman hancur, lulus, tenggelam yang mereka terima itu, yaitu mereka *ditarik* ke dalam azab siksaan itu, lain tidak adalah karena zalim mereka, aniaya, menempuh jalan yang salah.

"Maka Kami selamatkanlah dia dan penumpang-penumpang bahtera itu." (pangkal ayat 15). Artinya bahwa beliau, Nabi Nuh ('alaihis salam) bersama-sama dengan orang-orang yang mengikuti beliau di dalam bahtera itu, yang telah dipersiapkan bertahun-tahun lamanya, telah diselamatkan oleh Tuhan. Dan dari keturunan manusia yang dibawa dalam bahtera itulah manusia yang sekarang ini. *"Dan Kami jadikan peristiwa itu menjadi tanda bukti bagi manusia."* (ujung ayat 15). Yaitu bahwa peristiwa bahtera Nabi Nuh itu masih dapat dibuktikan sampai kepada zaman Nabi kita Muhammad s.a.w., diketahui orang di mana tempatnya. Dan kemudian itu di zaman kita ini masih terus diselidiki orang di manakah terkandasnya bahtera tersebut seketika bumi mulai beransur kering dan banjir yang menggenangi seluruh bumi itu mulai hilang. Ahli-ahli pengetahuan telah berusaha menyelidikinya. Tempat itu telah didapat, dan telah diselidiki dengan kapal terbang. Kononnya di lereng Gunung Ararat, terletak di zaman sekarang di batas antara Republik Turki dengan Soviet Rusia. Karena sangkut paut dengan politik perbatasan dan pertahanan, usaha penyelidikan itu belum dapat diteruskan. Kononnya bahtera itu telah membatu (memfosil).

Di bahagian yang lain, di surat yang lain, sebagai Surat Hud dan Surat al-Mu'minun, demikian juga dalam Surat asy-Syu'ara' dapat kita lihat keterangan lebih panjang tentang Nabi Nuh. Dalam surat ini hanya terdiri dari dua ayat,

untuk pelengkap keterangan Tuhan tentang Jihad menegakkan Iman dan Akidah, yang menghendaki keteguhan hati menghadapi fitnah atau cobaan. Maka dengan ayat yang dua itu, terutama dengan mengemukakan usia Nabi Nuh seribu kurang limapuluh tahun, dapatlah dirasakan bagaimana hebatnya Jihad beliau.

Kemudian dikisahkan pula tentang Jihad Nabi Ibrahim:

"Dan Ibrahim, seketika dia berkata kepada.kaumnya: "Sembahlah olehmu akan Allah dan bertakwalah kepadaNya." (pangkal ayat 16). Di sini Tuhan menceriterakan pula perjuangan hambaNya yang disebut juga *Khalil Allah,* artinya sahabat karib Tuhan, karena dari sangat usahanya mendekatkan dirinya kepada Allah. Ketika beliau masih berdiam di kampung halamannya telah diserunya kaumnya agar menyembah kepada Allah sahaja dan bertakwa kepada Allah saja. Karena Allahlah, tidak yang lain, yang menciptakan alam ini. Allahlah, tidak bersekutu yang lain dengan Dia di dalam memberikan jaminan hidup bagi seluruh yang bernyawa di muka bumi ini, terutama manusia. Maka tidaklah patut kalau manusia menyembah pula kepada yang lain. *"Itulah yang sebaiknya bagi kamu jika kamu mengetahui."* (ujung ayat 16).

Artinya, jika Allah saja yang kamu sembah dan kepadanya kamu bertakwa, itulah jalan yang sebaik-baiknya bagi kamu, untuk keselamatan hidupmu dalam dunia ini dan untuk di akhirat kelak. Dengan takwa kepada Allah terhindarlah kamu dari kejahatan dan terbukalah hatimu kepada hakikat kebenaran. Itulah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui. Itulah sebabnya maka Ibrahim memberitahukannya sehingga berubahlah pandangan hidupmu yang salah kepada yang benar.

"Tidak lain yang kamu sembah selain Allah itu hanyalah berhala dan kamu memperkuat dusta saja." (pangkal ayat 17). Artinya, bahwa yang kamu sembah selama ini hanyalah berhala. Berhala itu adalah buatan tangan kamu sendiri, lalu kamu beri nama. Padahal berhala itu kamu buat daripada batu atau daripada kayu. Kamu yang membuatnya sendiri, lalu kamu sembah dan kamu muliakan, kamu beri nama dan kamu tuhankan. Perbuatanmu itu sudah nyata dusta saja! Bukankah suatu dusta dengan disadari atau tidak disadari, kalau buatan tangan sendiri lalu dianggap lebih berkuasa dari yang membuatnya. Lalu yang membuat itu menyembah kepadanya? *"Sesungguhnya yang kamu sembah selain dari Allah itu tidaklah mampu memberikan rezeki untuk kamu."* Alangkah bodoh orang yang menyangka bahwa berhala memberinya rezeki, padahal berhala itu dibuat oleh yang meminta rezeki kepadanya itu sendiri? Dia tidak dapat menggerakkan tangannya dan melangkahkan kakiknya. Dia baru termulia karena dimuliakan orang yang mengatakan dia mulia; bagaimana dia akan dapat memberikan rezeki? Padahal dia adalah makhluk Allah, sama juga keadaannya dengan orang yang meminta itu sendiri. *"Sebab itu usahakanlah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia."* Sebab hanya Dialah pemberi rezeki

dengan terlebih dahulu menyembah kepadaNya, beribadat kepadaNya; *"Dan bersyukurlah kepadaNya."* Bersyukur berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah dikurniakanNya kepada kamu. Dan ingatlah: *"KepadaNya-lah kamu sekalian akan kembali."* (ujung ayat 17). Kehidupanmu di dunia akan berakhir dan kamu akan dipanggil Tuhan kembali kepadaNya jika datang waktunya. Bercerai badan dengan nyawa. Badan kembali ke asalnya, yaitu tanah. Nyawa kembali ke sumbernya, yaitu Tuhan. Sesudah itu alam kubur, sesudah itu kiamat, sesudah itu hisab (perhitungan).

"Dan jika kamu mendustakan, maka sesungguhnya telah mendustakan pula ummat-ummat dari sebelum kamu." (pangkal ayat 18). Maka mana yang mendustakan itu, terutama sebagai ummat kaum Nuh, mereka telah binasa dan hancur; *"Dan tidaklah kewajiban bagi seorang Rasul selain dari menyampaikan sejelas-jelasnya."* (ujung ayat 18). Bagaimanapun kamu mencoba hendak mendustakan keterangan yang dibawa Rasul itu, namun Rasul tidaklah akan berhenti memberi ingat. Dan ketentuan tentang nasibmu Tuhanlah yang memutuskan.

(19) Dan apakah tidak mereka perhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan kemudian itu Dia mengulanginya kembali; sesungguhnya pada yang demikian atas Allah adalah mudah.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

(20) Katakanlah: Mengembaralah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Dia memulai penciptaan, kemudian Allah memunculkan kemunculan yang lain; sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(21) Dia akan mengazab barangsiapa yang Dia kehendaki dan akan memberi rahmat barangsiapa yang Dia kehendaki, dan kepadaNyalah kamu akan dibalikkan.

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾

(22) Dan tidaklah kamu sanggup ber-lepas diri di bumi dan tidak pun di langit dan tidak ada bagi kamu selain Allah sebagai pelindung dan tidak pula pembela.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

(23) Dan orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat Allah dan dari hal akan bertemu dengan dia, itulah orang yang telah putusasa dari rahmatKu, dan orang-orang itu, bagi mereka adalah azab yang pedih.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Maka tidaklah ada jawab dari kaumnya, melainkan bahwa mereka berkata: Bunuhlah dia atau bakarlah dia! Maka di-selamatkanlah dia oleh Allah dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bukti nyata bagi kaum yang beriman.

Permulaan Cipta

"Dan apakah tidak mereka perhatikan bagaimana Allah memulai pen-ciptaan." (pangkal ayat 19). Allah tidaklah akan dapat dilihat dengan mata. Untuk meyakinkan adanya Allah, hendaklah perhatikan alam yang diciptakan oleh Allah. Dalam ayat yang tengah kita renungi ini terdapatlah panggilan kepada manusia yang selama ini kurang memperhatikan, bahkan tidak teguh kepercayaannya tentang adanya Yang Maha Kuasa. Atau kalaupun ada kepercayaannya bahwa Tuhan itu ada, tidak diperhatikannya bagaimana cara-nya kita sebagai Insan menghubungi Al-Khaliq itu. Untuk mencari Allah perhatikanlah alam. Kian diperhatikan, akan kian teranglah dalam hatimu bantahan kepada pendirianmu yang kaku dan kejang, yang selama ini me-ngatakan Tuhan itu tidak ada. Di awal ayat ini kita dianjurkan memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan. Banyak terdapat permulaan penciptaan

Ilahi yang sangat ajaib, yang mustahil begitu teratur dan mengagumkan kalau dia terjadi sendirinya.

Lihatlah misalnya permulaan penciptaan ayam daripada sebutir telur. Jika sebuah telur dipecahkan seketika dia mulai keluar dari ekor induknya, yang kelihatan hanya kuning diselimuti zat putih telur. Kalau direbus, yang kunig itu jadi tepung kuning dan putih telur pembalutnya itu jadi beku, bisa dimakan. Tetapi kalau dia dimasukkan ke dalam eraman induk ayam dalam ukuran sekian hari, zat yang terkandung dalam telur itu akan berubah. Putih telur dan kuning telur hilang, berganti dengan buku, dengan daging, mata, kaki dua buah, paruh, renggah dan buku.

Begitulah peransuran permulaan penciptaan sebuah telur sampai kemudian jadi ayam dan kemudian ditumbuhi oleh nyawa. Ajaib sekali dipandangi seketika anak ayam itu mematuk sendiri kulit telur itu hingga pecah dan dia beransur keluar lalu menciap dan beransur berdiri buat hidup.

Dalam biji mangga yang kerapkali kita buangkan setelah daging mangganya kita makan tersimpan sesuatu yang kelaknya akan menjelma menjadi permulaan hidup. Bila biji itu dilemparkan ke atas bumi, bertemu tanah yang lambuk, akan beransur rengkah kulit luarnya, lalu muncul dua helai daun, yang tadinya semata-mata isi dari biji itu. Dari tengah di antara kedua daun yang telah mengembung itu akan muncul yang akan jadi pucuknya yang akan naik ke atas dan muncul pula yang akan jadi uratnya yang menjuntai ke bawah. Kemudian dia jadi pohon mangga yang subur mengeluarkan beribu-ribu buah mangga dalam sekian tahun, yang masing-masing buah mangga itu adalah sebesar biji mangga yang dilemparkan ke tanah lambuk dahulu itu.

Apatah lagi permulaan penciptaan manusia sendiri. Dari tetesan air kama atau mani yang berpadu satu, dari diri seorang perempuan dan seorang laki-laki, terkumpul di dalam rahim peranakan perempuan. Dalam sekian hari dinamai *nuthfah* (segumpal air pekat), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian jadi *mudhghah* (segumpal daging), kemudian daging itu beransur tumbuh tulang-tulang di dalamnya. Kemudian datang daging lain memalut tulang itu. Setelah 3 kali 40 hari mulailah dia bernyawa dan setelah 9 bulan 10 hari, lahirlah ke dunia. Bukan segumpal air yang terpadu dari si laki-laki dengan si perempuan tadi lagi, melainkan seorang manusia! Akan kemudiannya ada yang jadi kuli dan ada yang jadi pengusaha besar. Ada yang jadi Failasuf dan ada yang jadi Presiden!

Semuanya itu, baik telur jadi ayam dan jadi burung, atau biji mangga jadi pohon mangga menghasilkan beribu berlaksa buah mangga, ataupun mani berpadu lalu setelah "matang" dia menjelma jadi seorang manusia, jadi saya dan jadi saudara, semuanya terjadi tiap hari, tiap saat, tiap ketika. Semuanya ganjil tidak diketahui bagaimana perkembangannya dan dari mana sebab-musababnya oleh manusia, namun dia adalah kenyataan; *"Kemudian itu Dia mengulanginya kembali."* Artinya, bahwasanya sebagai biji mangga menjadi pohon mangga, maka buah hasil dari pohon mangga itu kelak bisa pula men-

jadi pohon yang lain, berulang-ulang dan berulang-ulang. Dan telur ayam menghasilkan induk ayam dan induk ayam pun akan bertelur pula. Manusia sendiri bila sampai umurnya, dia pun mati. Tetapi satu waktu kelak, manusia yang telah mati itu bisa pula dihidupkan kembali dalam kejadian yang baru. *"Sesungguhnya pada yang demikian atas Allah adalah mudah."* (ujung ayat 19). Sebagaimana kuning telur bisa jadi seekor ayam yang bernyawa, biji mangga bisa jadi pohon mangga yang rimbun subur, dan kemudian pohon itu mati dan tumbang, dan manusia ini hidup di dunia, kemudian mati. Dan setelah mati kelak, menurut ukuran waktu yang ditentukan Allah akan dibangkitkan kembali, yang bernama hari kiamat, semuanya itu adalah urusan yang mudah saja bagi Allah. Maka tidaklah mustahil jika manusia kelak dibangkitkan kembali dalam keadaan yang lain, di hari yang bernama kiamat, karena belum termakan di akal atau penyelidikan kita. Karena barang yang kita lihat setiap hari sendiri pun, yang berulang-ulang kejadian tidak jugalah dapat kita manusia memecahkan rahasianya, namun bagi Allah dia itu adalah perkara mudah saja.

"Katakanlah: Mengembaralah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Dia memulai penciptaan." (pangkal ayat 20). Di sini perintah itu sudah lebih tegas lagi. Manusia disuruh mengembara di muka bumi. Supaya dia jangan sebagai katak di bawah tempurung. Jangan membeku saja tidak berfikir, tidak menyelidiki. Yang khusus disuruh memperhatikan bagaimana asal mulanya permulaan kejadian di dunia ini. Maka pekerjaan yang dilakukan oleh ahli-ahli penyelidik bumi, pencari fosil, pencari runtuhan Mohenjo Daro, Parsepolis, Pompeyi, Athena Kuno, Baalbek dan sebagainya adalah suatu anjuran tegas dari ayat ini. Selidikilah bagaimana asal mula penciptaan dalam alam ini. Sudah berapa juta tahun usia bumi, sudah berapa juta tahun terdapat kehidupan di permukaan bumi. Malahan pada tahun 1969 telah diselidiki sampai ke permukaan bulan dan dibawa batu bulan ke dunia, untuk diselidiki dalam laboratorium, sudah berapa juta tahun umur bulan, dan sudah diketahui bahwa di bulan tidak ada kehidupan.

Penyelidikan orang tentang tinggi telah jauh sekali. Sampai kepada pertanyaan sudah berapa lama adanya manusia di bumi ini? Dari mana datangnya? Bagaimana asal mula adanya hidup di muka bumi ini?

Dituntut orang ilmu pada mulanya bukanlah karena Allah. Tetapi ilmu itu sendiri tidak mau, melainkan menuju *kepada Allah* juga. Demikian pepatah terkenal.

Penyelidikan-penyelidikan itu akan sampai kepada permulaan timbulnya ciptaan pertama tentang hidup. Dan itu adalah pintu permulaan akan masuk ke dalam penyelidikan dari segi ilmiah akan kemungkinan adanya perulangan hidup yang kedua kali, yang bernama akhirat atau kiamat.

Lanjutan ayat menyuruh manusia sampai kepada penyelidikan selanjutnya: *"Kemudian Allah memunculkan kemunculan yang lain."* Artinya ialah setelah manusia memperhatikan awal permulaan penciptaan alam ini sampai

menjadi ilmu, dianjurkanlah manusia supaya merenungkan kemungkinan yang amat luas bagi Maha Penguasa itu. Setelah Dia sanggup menciptakan awal permulaan kejadian menurut jalan yang mudah bagiNya, tetapi manusia bagaimanapun pintarnya tidak dapat menciptakan seperti itu, niscaya akan bangunlah pancaindera menangkap hasil dari penyelidikan alam, buat mengambil kesimpulan bahwa alam ini memang ada Penciptanya, dan Pencipta itu sanggup dan mudah saja memunculkannya kelak dalam pemunculan yang lain. Ujung ayat ditutup dengan kata tegas: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 20).

Kalau manusia sudah insaf dan mengakui bahwa segala permulaan penciptaan itu sangat teratur dan mengagumkan, meninggalkan kesan bahwa Pencipta itu memang Maha Kuasa, maka tidaklah ada jalan lagi buat memungkiri bahwa Dia pun Maha Kuasa pula membuat bentuk alam kelak dalam bentuk yang lain, dan mengulangi kehidupan manusia dalam alam yang lain. Segala yang kita pandang sulit dan mustahil, bagiNya adalah perkara mudah belaka.

"Dia akan mengazab barangsiapa yang Dia kehendaki dan akan memberi rahmat barangsiapa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 21). Sebagaimana menciptakan permulaan hidup dalam segala sesuatu adalah semata-mata kuasanya, niscaya menjatuhkan azab dan siksaan kepada yang Dia kehendaki adalah kekuasaanNya sendiri pula. Demikian juga jika Dia hendak menurunkan rahmatNya. Mengazab atau memberi rahmat, semata bergantung kepada kehendak Allah. Dia terletak di antara dua jalan, yaitu jalan yang diberi petunjuk dan jalan yang tersesat. Manusia diberi alat buat menempuh jalan itu, yaitu akal dan fikirannya. Dia boleh memilih, yang ini atau yang itu! Tetapi Allah sendiri selalu menganjurkan, memanggil, membujuk supaya jalan selamatlah yang ditempuh dan dekatilah Tuhan. Asal jalan itu yang ditempuh, Dia berjanji akan menolong. Bahkan Dia sendiri:

"Telah mewajibkan kepada diriNya sendiri supaya memberi Rahmat!"
(al-An'am:12)

Pernah terjadi pertukaran fikiran beberapa tahun yang lalu di antara beberapa Ulama di Jakarta, tentang wajibkah atas Tuhan meneguhi janjiNya, mustahilkah atas Tuhan mungkir akan janji itu? Masukkah pada akal bahwa orang yang telah mengikut perintah Tuhan dan menghentikan larangannya, lalu orang itu karena takdir, dimasukkan juga ke dalam neraka? Ada Ulama yang berpegang teguh kepada hukum akal, bahwa itu tidak mustahil bagi Allah. *Jaiz* (masuk akal) jika ada orang baik-baik dimasukkannya ke neraka dan orang jahat diletakkan di syurga.

Bertengkar dan berbincang seperti ini sungguh-sungguh merusak agama dan tidak ada faedahnya. Pertukaran fikiran seperti ini telah membawa-bawa agama ke dalam bidang filsafat. Padahal dalam ayat yang kita salin ini jelas sekali Tuhan menerangkan bahwa Dia mewajibkan ke atas dirinya sendiri supaya memberi rahmat. Berpuluh Hadis Nabi menerangkan tentang Rahmat. Dua nama dari sifat Allah yang sangkut-bersangkut dengan rahmat, yaitu Rahman dan Rahim. Apalah lagi penghargaan kita kepada Tuhan, kalau kita katakan tidak mustahil pada akal bahwa orang yang telah taat kepada Tuhan, lalu dimasukkan ke dalam neraka dan orang yang jahat senang-senang masuk syurga.

Di dalam ayat 12 dan ayat 54 Surat 6, al-An'am itu jelas-jelas tertulis wahyu Tuhan sendiri bahwa Dia mewajibkan ke atas dirinya sendiri supaya memberi rahmat. Mewajibkan ke atas dirinya, lebih tinggi lagi daripada janji! Dan dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 80, dalam Surat 3 ali Imran ayat 9, dalam Surat 13, ar-Ra'ad ayat 31, di dalam Surat 22 al-Haj ayat 22, di dalam Surat 30 ar-Rum ayat 6, di dalam Surat 39 az-Zumar ayat 20 tersebut dengan jelas bahwa Allah tidaklah akan memungkiri janjinya.

Oleh sebab itu hendaklah dengan cermat kita memahamkan bahwa Allah mengazabkan barangsiapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat barangsiapa yang Dia kehendaki itu. Tuhan di dalam memilih "siapa yang Dia kehendaki" itu adalah menurut peraturan yang diperbuat oleh Tuhan sendiri, dan diwajibkannya atas diriNya sendiri menjalankan peraturan itu! Sunnatullah sekali-kali tidak dapat diubah dan diganti!

"Dan kepadaNya kamu akan dikembalikan." (ujung ayat 21).

Di ujung-ujung ayat yang lain kerap bertemu *turja'uun* yang kita biasa artikan *kamu dikembalikan*. Sekarang diujungi dengan kalimat *tuqlabuun* yang artinya hampir sama dengan *turja'uun*. Tetapi kita pilih arti yang lebih dekat, meskipun maksudnya dengan *tuqlabuun*. Yaitu *dibalikkan!* Meskipun sepintas lalu pengertian kedua kata itu sama, namun semangat yang terkandung di dalamnya berbeda. Tuqlabuun mengandung sedikit kekerasan. Seakan-akan seseorang yang sedang enak-enak berjalan di dunia, lupa akan hari depan, tiba-tiba dipanggil, sehingga dia terpaksa berbalik, membalikkan badan segera pulang!

"Dan tidaklah kamu sanggup berlepas diri di bumi dan tidak pun di langit." (pangkal ayat 22). Maksud ayat ini hampir sama dengan kandungan ayat 4 di atas. Yaitu bahwa orang yang berbuat kejahatan-kejahatan tidaklah lepas dari tilikan Tuhan, bahwa pertanggunganjawab atas kejahatannya itu akan dituntut. Maka dalam ayat ini disebut *mu'jizina,* yang pokok asal artinya ialah melemahkan. Yaitu karena engkau merasa kuat, kuasa, gagah dan perkasa, tidak ada kekuasaan Tuhan yang sanggup menghalangi kamu dari kesewenang-wenangan itu. Itu adalah persangkaan yang salah. Kamu kecil sekali, tidak ada arti apa-apa jika dibanding dengan makhluk Allah yang lain. Sedangkan

matahari yang begitu besar, lagi tunduk tidak sanggup melawan peraturan Tuhan, kononlah engkau, hai manusia! *"Dan tidak ada bagi kamu selain Allah sebagai pelindung,"* yang akan dapat melindungi kamu jika diancam oleh suatu bahaya *"dan tidak pula pembela."* (ujung ayat 22). Yang akan membela, menjadi prokrol di hadapan Tuhan, untuk membelamu jika engkau didakwa oleh Tuhan karena suatu kesalahan. Pembela dan Pelindung hanya Tuhan sendiri.

"Dan orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat Allah." (pangkal ayat 23). Kafir dengan ayat-ayat Allah, ialah orang yang telah bertemu dengan tanda-tanda dan bukti Adanya Allah itu, namun dia masih saja tidak mau percaya bahwa Allah ADA. Atau diakuinya bahwa Allah ADA, tetapi dia tidak mau percaya bahwa Allah Maha Kuasa sendiriNya, tiada bersekutu yang lain dengan Dia. *"Dan dari hal akan bertemu dengan Dia,"* artinya tidak dia percaya akan hari kiamat; *"Itulah orang yang telah putusasa dari RahmatKu."* Artinya tidak ada harapan lagi baginya akan mendapat Rahmat Ilahi yang Dia telah mewajibkan atas diriNya akan memberikan itu. Barulah keputusasaan itu akan hilang, jika orang itu mengubah pendirian. *"Dan orang-orang itu, bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 23).

Mengapa mereka mesti mendapat azab yang pedih? Ialah karena mereka hidup dalam dusta dan bohong yang paling besar. Yaitu membohongi akalnya sendiri. Dia sejak semula menempuh jalan yang gelap (zhulm), sebab itu mereka aniaya atas diri mereka (zalim). Azab yang pedih adalah wajar!

"Maka tidaklah ada jawab dari kaumnya, melainkan bahwa mereka berkata: "Bunuhlah dia atau bakarlah dia." (pangkal ayat 24).

Begitu jelas, terang dan penuh kejujuran seruan yang disampaikan oleh Ibrahim. Penuh kasih-sayang dari seorang anggota kaum kepada kaumnya sendiri. Dianjurkan supaya menyelidiki alam keliling dengan seksama, merenung awal mula penciptaan pada alam, untuk mengetahui dan meyakini Keesaan Allah, sehingga akal yang waras tidak mungkin dapat menolak, namun sambutan kaumnya hanya begitu; *"Bunuh dia atau bakar dia!"* Atau bunuhlah dia dengan cara membakarnya! Mengapa begitu?

Ialah karena mereka hendak memakai kekerasan kekuasaan dan pengaruh untuk menantang kebenaran. Sebab mereka tidak mempunyai kesanggupan membantah Kebenaran itu. Kebenaran hanya satu; kalau kebenaran itu telah membantah dan menolak sesuatu, dan sesuatu itu tidak dapat mempertahankan diri dengan kebenaran pula, nyatalah lebih jelas Kebenaran itu. Tetapi mereka tidak mau membuang dan mencampakkan kebiasaan yang telah mereka pegang sejak dari nenek-moyang, yaitu menyembah berhala. Oleh sebab itu, buat memadamkan Kebenaran yang dibawa Ibrahim ini tidak ada jalan lain hanyalah Ibrahim itu disingkirkan.

Cara yang demikian berlaku juga sampai sekarang. Sebagaimana yang kita lihat dalam cara-cara kaum komunis jika mereka berkuasa. Sebab pendirian

yang mereka pegang tidak benar, maka segala yang menantangnya pasti mereka singkirkan, pasti mereka bunuh. Dia tidak memberi peluang dari fikiran lain buat muncul.

Lalu di atas perintah dan kekuasaan Raja Namrudz dibuatlah suatu bangunan pembakaran besar, dikumpulkan ke sana kayu api kering sebanyak-banyaknya, lalu dibakar, sehingga asap telah menjulang tinggi ke udara. Lalu Ibrahim diikat kaki tangannya dan dilemparkan ke dalam api yang tengah menyala itu dengan alat pelanting yang bernama "manjaniq", dan jatuhlah beliau ke dalam api menyala itu.

Tetapi apa yang kejadian? Yang kejadian ialah bahwa kekuasaan Allah lebih tinggi dari kekuasaan manusia. Api itu diperintah oleh Tuhan supaya dingin dan sentosa untuk tubuh Ibrahim. (Surat 21 al-Anbiya' ayat 69. Lihat Juzu' 17).

Setelah beliau "bersemayam" dalam api itu beberapa hari, api itu padam sendiri dan beliau pun keluar dengan selamat sejahtera, tidak kurang suatu apa.

"Maka diselamatkanlah dia oleh Allah dari api." Api tidak diberi izin membakar dia.

Setelah terlepas dari bahaya api menyala itu, banyaklah percobaan yang dihadapi oleh Ibrahim, sampai diuji karena sudah tua belum beranak, sampai isteri yang tercinta menyuruhnya kawin lagi karena kasihan kepada suami kalau-kalau dia, si isteri, yang mandul. Sampai krisis dalam rumahtangga karena beristeri dua. Sampai isteri muda mengandung terpaksa dipisahkan. Sampai lahir anak pertama Ismail, dari isteri muda. Anak kedua Ishak dari isteri yang tua. Kemudian diuji pula dengan diperintah Tuhan menyembelih anak yang disayangi itu. Sampai ujian yang kecil tetapi penting, yaitu disuruh bersunnat. Samasekali dihadapinya dan diatasinya. Setelah lulus dari segala macam ujian itu diangkatlah martabatnya di sisi Allah, dijadikan Imam bagi manusia, menurunkan Nabi-nabi dan Rasul-rasul dari Bani Israil dan Bani Ismail. Dan bersama Ismail diperintah oleh Tuhan mendirikan Ka'bah.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bukti nyata bagi kaum yang beriman." (ujung ayat 24).

Dengan tepat sekali Sayid Quthub di dalam Tafsirnya menuliskan tiga ayat atau tanda bukti yang nyata, yang jelas kelihatan oleh orang yang beriman pada kejadian atas diri Nabi Ibrahim ketika beliau dihukum bunuh dengan dibakar tetapi selamat itu. **Pertama**: Ialah tidak berbekas panasnya api atas diri seorang manusia, sehingga selamat sejahtera keluar dari dalam api itu.

Kedua: Lemah dan tidak berupayanya seorang Raja yang gagah perkasa dalam menyakiti seorang hamba Allah yang memperjuangkan kebenaran Allah, kalau Allah berkehendak menyelamatkan orang itu.

Ketiga: Kejadian-kejadian luarbiasa, sebagai api tidak menghangusi dan mu'jizat-mu'jizat lain yang dianugerahkan Tuhan kepada Nabi-nabiNya tidaklah besar pengaruhnya buat merubah hati orang-orang yang memang telah sengaja buat ingkar dan menolak.

Tetapi Ibrahim pun tidak juga mengenal putusasa di dalam meneruskan da'wah.

Karena itulah yang bernama JIHAD!

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan dia katakan: Lain tidak, yang kamu ambil selain dari Allah jadi berhala itu hanyalah kasih-sayang di antara kamu pada hidup di dunia ini. Kemudian itu di hari kiamat akan mengkafirkan setengah kamu kepada yang setengah dan mengutuk setengah kamu kepada yang setengah. Dan tempat kembali kamu ialah neraka, dan tidak ada bagi kamu seorang pun yang akan menolong.

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

(26) Maka berimanlah Luth kepadanya, dan dia berkata: Sesungguhnya aku akan hijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan Kami kurniakan kepadanya Ishak dan Ya'kub, dan Kami jadikan pada keturunannya nubuwwat dan al-Kitab dan Kami berikan upahnya di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat adalah termasuk orang shalih.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ

(28) Dan Luth seketika dia berkata kepada kaumnya: Sesungguh-

ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾

nya kamu benar-benar telah berbuat kerja yang amat keji, yang belum pernah mendahului kamu dengan dia, seorang pun dari ummat manusia.

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Adakah (patut) kamu mendatangi laki-laki dan menyamun di jalan dan kamu perbuat kemungkaran di tempat-tempat pertemuan kamu. Maka tidaklah ada jawaban kaumnya melainkan bahwa mereka berkata: Datangkanlah kepada kami azab Allah itu, jika sungguh engkau dari orang-orang yang benar.

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Dia berkata: Ya Tuhanku! Tolonglah aku atas kaum yang berbuat kebinasaan itu.

"Dan dia dikatakan: "Lain tidak, yang kamu ambil selain dari Allah jadi berhala itu." (pangkal ayat 25). Yang kamu sembah dan puja, tempat kamu memohon dan berlindung; *"Hanyalah kasih-sayang di antara kamu pada hidup di dunia ini."* Tidak datang dari pertimbangan akal yang masak, melainkan karena tenggang-menenggang. Yang satu hendak menunjukkan ketaatannya kepada yang lain, berhuru-huru, berbondong-bondong. Yang satu mengambil muka kepada yang lain, bahwa dia tidak pernah ketinggalan. Meskipun sudah ada di antara mereka yang tidak masuk di akalnya lagi kebenaran menyembah berhala itu, tetapi menjaga jangan putus hubungan dengan teman sekampung sehalaman yang lain, dia pun masih terus juga menyembah berhala.

Hal seperti ini selalu terjadi pada jamaah yang tidak ada perhatian kepada akidah itu sendiri. Bagi orang-orang semacam ini soal akidah adalah soal "masa bodoh". Yang penting ialah menjaga persatuan, jangan ada ribut-ribut, jangan

ada pertengkaran. Mana yang kaya pergi mengambil dengan menghantarkan beberapa perhiasan atau hadiah ke tempat berhala, sehingga dia terpuji oleh orang banyak, meskipun dalam hatinya tidak ada kepercayaan kepada berhala itu. *"Kemudian itu di hari kiamat akan mengkafirkan setengah kamu kepada yang setengah."* Artinya, setelah datang hari pemeriksaan Tuhan di hari kiamat mulailah yang satu menyalahkan yang lain. Si pengikut menuduh pemimpin penipu, karena mereka itulah yang mengajak dia sampai tersesat menyembah berhala. Yang menjadi penganjur menuduh pula kepada yang mengikut, karena mereka hanya mengikut saja, tidak mau berkata terus-terang dan tidak mau menegur mana yang salah; *"Dan mengutuk yang setengah kamu kepada yang setengah."* Dan mengutuk karena merasa telah tertipu dan lebih mengutuk lagi setelah dia merasakan azab siksaan Tuhan. Kalau bukan karena si fulan tidaklah saya akan begini. *"Dan tempat kembali kamu ialah neraka."* Karena memang itulah tempat yang pantas, dan balasan yang adil bagi orang-orang yang menolak kebenaran yang telah disampaikan sejak semula; *"Dan tidak ada bagi kamu seorang pun yang akan menolong."* (ujung ayat 25). Sebab tidak ada di tempat yang penuh keadilan itu orang yang ingat hendak menolong orang yang salah. Dan lagi manusia pada waktu telah berhadapan langsung dengan Tuhan sendiri. Tidak ada orang yang akan menolong. Karena orang yang dianggap dapat menolong itu dalam perkara pula dengan Tuhan.

Itulah peringatan yang diberikan Ibrahim kepada kaumnya, sebagai rentetan dari peringatan-peringatannya yang lain.

"Maka berimanlah Luth kepadanya." (pangkal ayat 26). Ada tersebut bahwa ayah dari Nabi Luth adalah saudara dari Nabi Ibrahim. Sebab itu Luth masih keluarga terdekat kepada beliau. Dialah salah seorang pengikut Ibrahim dan yang setia memegang ajaran Tauhid yang dibawakan Ibrahim itu. Kemudian dia pun diangkat Tuhan pula menjadi Nabi dan RasulNya: *"Dan dia berkata: "Sesungguhnya aku akan hijrah kepada Tuhanku."*

Luth sebagai pengikut Ibrahim telah menyatakan tekadnya yang bulat. Bahwa meskipun dia hidup di tengah-tengah bangsanya yang masih menyembah berhala, namun dia tidaklah termasuk dalam jamaah mereka. Dia tidaklah menyembah berhala karena menjaga "persatuan", menjaga "jangan ribut-ribut", demi keamanan! Sejak dia memahami ajaran Ibrahim itu diambilnya tekad berpisah dari kaumnya dan hijrah kepada Allah, pindah hati walaupun masih hidup jasmani di tengah mereka.

Qatadah meriwayatkan tidak berapa lama sesudah ujian pembakaran itu, Ibrahim pindah dari Kutsi dekat Kaufah ke Syam. Dan Luth ikut dalam pindah (hijrah) itu.

Ini pun salah satu tingkat dari Jihad! *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 26). Tuhan Allah itu Maha Perkasa, mempunyai peraturan yang sangat keras. Barangsiapa yang melanggarnya akan mendapat hukuman yang berat. Tetapi Tuhan itu di samping Perkasa,

adalah pula Maha Bijaksana! Karena dialah Tuhan menjatuhkan hukum dengan semena-mena saja kepada hambaNya, kalau terlebih dahulu tidak diberinya peringatan, bimbingan, tuntunan dan pimpinan. Sampai dikirimnya Rasul-rasul, disertainya dengan kitab-kitab yang berisi peraturan bagi keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Dengan perkataan Luth demikian itu mendapatlah Ibrahim seorang pengikut yang setia, yang kemudiannya ditunjuk Allah Ta'ala pula menjadi Rasul.

"Dan Kami kurniakan kepadanya Ishak dan Ya'kub." (pangkal ayat 27). Tanda kasih-sayang Tuhan kepadanya, tanda penghargaan atas Jihadnya yang seberat itu, di hari tuanya, sesudah dikurniai anak pertama Ismail, Allah kurniakan pula anak kedua Ishak, dari isteri yang tua yang tadinya dianggap mandul. Dan kebahagiaan itu lebih memuncak lagi karena masih di masa hidupnya juga Ishak itu telah diberi putera pula oleh Tuhan, yaitu Ya'kub. *"Dan Kami jadikan pada keturunannya nubuwwat dan al-Kitab."* Dari keturunan Ya'kub itu, yang nama kecilnya Israil, daripada duabelas puteranya laki-laki berkembanglah Bani Israil. Dan Bani Israil itulah terdapat banyak Nabi-nabi. Sejak dari Yusuf, sampai kepada Musa, Harun, Yusya', Daniel, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa Almasih dan lain-lain. Dan dari puteranya yang sulung Ismail yang menurunkan bangsa Arab, hanya seorang dibangkitkan Rasul, yaitu Rasul penutup, Muhammad s.a.w. Tetapi kedatangannya adalah sebagai permohonan dari Ibrahim untuk anak-cucunya yang hidup di keliling Ka'bah yang didirikannya atas perintah Tuhan di Makkah, dan akan menyebarkan ajaran Ibrahim ini kepada seluruh dunia.

Al-Kitab yaitu perintah-perintah suci dari Tuhan, yang berupa wahyu diturunkan pula kepada anak-cucu Ibrahim tadi. Taurat kepada Musa, Injil kepada Isa Almasih, Zabur dan jama'nya Zubur kepada beberapa Nabi, yang terkenal kepada Nabi Daud dengan nama Mazmur atau Mazamir. Dan penutupnya ialah al-Quranul Karim kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. *"Dan Kami berikan upahnya di dunia."* Kemegahan dunia yang dapat dicapai orang pada zamannya, semua telah dicapai oleh Ibrahim. Mempunyai rumah yang besar, binatang ternak yang banyak, dua isteri yang cantik dan setia, dua anak laki-laki yang ternama, pujian dan nama baik, ke mana saja dihormati dan dicintai orang. Tinggal bekas jasanya di Syam, di Mesir dan di Hejaz (Makkah). Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah menambahkan: "Disertai dengan ketaatan kepada Allah dari segala seginya." Sampai pula Tuhan mengangkatnya menjadi Imam dari dua kelompok besar keturunannya, Bani Ismail dan Bani Israil dan diberi pula gelar kemuliaan: "Khalil Allah". *"Dan sesungguhnya dia di akhirat adalah termasuk orang shalih."* (ujung ayat 27).

Inilah suatu rahmat yang berturut-turut sampai hari tua, karena kesanggupan berjuang dan berjihad sejak di masa muda. Keteguhan hatinya memasuki api nyala, dan tidak minta tolong walaupun kepada Jibril, hanya langsung

kepada Allah saja, menyebabkan sampai ke akhirat dia pun mendapat tempat yang utama di sisi Allah.

"Dan Luth (pula) seketika dia berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar telah berbuat kerja yang amat keji." (pangkal ayat 28).

Setelah berhijrah dari kampung halamannya bersama Rasul yang diikutinya dan paman yang dikasihinya Nabi Ibrahim, Luth pun diutus Tuhan pula menjadi Rasul ke negeri Sadum. Di situlah dia hidup terpisah dari Ibrahim dan mempunyai tugas sendiri. Negeri Sadum (orang Barat menyebutnya Sodom) terletak di pinggi Laut Mati yang kadang-kadang disebut kemudiannya dengan Danau Luth. Luth hidup di sana dan sampai kawin dengan perempuan di sana.

Rupanya timbullah satu penyakit yang amat keji dalam pergaulan anak negeri Sadum itu. Penyakit yang menurut keterangan al-Quran belum pernah terjadi dalam kalangan ummat manusia sebelumnya. Yaitu orang laki-laki lebih menyukai bersetubuh dengan sesama laki-laki. Melihat penyakit ini sudah meluas, sehingga laki-laki tidak merasa malu lagi mencari laki-laki muda buat pasangan hidupnya. Di waktu itulah Luth sebagai Rasul Allah memberi peringatan kepada kaum itu. Bahwa penyakit keji ini harus dihentikan; *"Yang belum pernah mendahului kamu dengan dia, seorang pun dari ummat manusia."* (ujung ayat 28). Sungguhlah perbuatan ini amat hina dan menjatuhkan martabat perikemanusiaan. Padahal Allah menentukan hidup itu berpasang-pasangan, berlaki-laki dan perempuan, berjantan berbetina, supaya dengan pertemuan keduanya datanglah keturunan. Sehingga hidup manusia itu bersambung-sambung sampai akhir zaman.

"Adakah patut kamu mendatangi laki-laki," (pangkal ayat 29), seperti mendatangi perempuan? Kamu bergaul sejenis sebagai laki-bini. Terbuang manimu dengan percuma, yang sedianya akan jadi manusia penerus hidup. *"Dan kamu menyamun di jalan,"* mengganggu orang yang lalu-lintas, sehingga keamanan tidak ada lagi. Menyamun, merampas dan merampok di tengah jalan yang akan dilalui manusia kamu jadikan mata pencarian. *"Dan kamu perbuat kemungkaran di tempat-tempat pertemuan kamu."* Artinya di tempat-tempat pertemuan mereka, bersenda-guraulah mereka dengan berbuat berbagai ragam kemungkaran; ada yang meminum minuman keras, ada yang menyediakan tempat bersetubuh dengan sesama laki-laki, keluarlah kata-kata kotor dan perbuatan-perbuatan yang tiada layak. Inilah rupanya permulaan dari kelab-kelab malam yang diadakan orang di zaman sekarang ini di kota-kota besar di Eropa, Amerika dan sudah menjalar juga ke tanah Asia kita ini. Sehingga masyarakat mereka itu sudah menjadi suatu masyarakat yang cabul dan lucah. Dan oleh karena laki-laki lebih disukai daripada perempuan, kekejian itu jadi berlipat-ganda.

"Maka tidaklah ada jawaban kaumnya melainkan bahwa mereka berkata: "Datangkanlah kepada kami azab Allah itu." Artinya mereka menantang

karena mereka tidak percaya bahwa Allah akan berbuat demikian terhadap mereka. Tidak akan ada perubahan dalam alam dan tidak akan ada bahaya. Kita jalan terus dalam kejahatan kita. Persis sebagaimana yang kita dengar dari cemuh orang zaman moden dan pergaulannya yang bebas lepas terhadap seruan-seruan yang berbau keagamaan dan budi luhur. Datanglah azab Allah! *"Jika sungguh engkau dari orang-orang yang benar."* (ujung ayat 29). Yang berarti, kalau Luth tidak sanggup mendatangkan azab itu sekarang juga, terbukti bahwa Luth adalah pembohong. Kalau Nabi bukan seorang yang telah terlatih sabar dan tabah, tantangan ini sungguh-sungguh menyakitkan hati. Tetapi Luth tidaklah tergoncang hatinya karena tantangan yang sangat kasar itu. *"Dia berkata: "Ya Tuhanku! Tolonglah aku atas kaum yang berbuat kebinasaan itu."* (ayat 30).

Dengan jalan demikian, yaitu menambah keyakinan dan iman kepada Tuhan, bahwa pertolonganNya pasti datang di saat yang amat diperlukan itu, dengan demikian Luth menghadapi orang-orang yang memusuhi kebenaran itu.

(31) Dan tatkala datang utusan-utusan Kami kepada Ibrahim membawa berita gembira, berkatalah mereka: Sesungguhnya Kami akan membinasakan penduduk negeri ini. Karena sesungguhnya penduduknya adalah zalim belaka.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ
قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ
إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

(32) Berkata dia: Sesungguhnya di negeri itu ada Luth. Mereka jawab: Kami telah tahu dengan siapa yang ada di dalam negeri itu. Sesungguhnya akan Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang akan tertinggal.

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن
فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ
كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Dan tatkala bahwa datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, susahlah dia tersebab mereka, dan sempitlah lengannya buat membela mereka. Dan

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ
وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ

إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾

mereka pun berkata: Janganlah engkau takut! Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan engkau dan keluarga engkau, kecuali isteri engkau. Dia adalah termasuk orang-orang yang akan tertinggal.

إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya kami akan menurunkan ke atas penduduk negeri ini suatu azab dari langit, oleh karena kefasikan yang telah mereka lakukan.

وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Dan sesungguhnya telah Kami tinggalkan daripadanya tanda-tanda yang nyata, untuk kaum yang berakal.

Permohonan Luth kepada Allah agar diberi pertolongan dikabulkan oleh Allah. Maka diutus Tuhanlah beberapa malaikat membawakan pertolongan itu.

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami kepada Ibrahim membawa berita gembira, berkatalah mereka: "Sesungguhnya Kami akan membinasakan penduduk negeri ini." (pangkal ayat 31). Utusan-utusan itu yang terdiri dari malaikat-malaikat datang terlebih dahulu kepada Nabi Ibrahim menyampaikan berita gembira. Berita gembira itu ialah bahwa Sarah, isteri Nabi Ibrahim yang tertua akan mengandung anak laki-laki. Sesudah berita yang membawa gembira ke dalam rumahtangga Ibrahim itu disampaikan, maka utusan-utusan itu menyampaikan kepada Ibrahim maksud mereka yang sebuah lagi. Yaitu bahwa mereka diperintahkan Tuhan membinasakan negeri Sadum yang telah menantang Nabi Allah Luth itu. *"Karena sesungguhnya penduduknya adalah zalim belaka."* (ujung ayat 31). Zalim karena menempuh jalan yang sesat. Karena bersetubuh sesama laki-laki, karena merampok dan menyamun, karena berbuat berbagai macam maksiat bila mereka berkumpul di tempat mereka berkumpul.

"Berkata dia (yaitu Ibrahim): *"Sesungguhnya di negeri itu ada Luth."* (pangkal ayat 32). Nabi Ibrahim mengatakan bahwa di negeri itu ada seorang hamba Allah yang shalih yang selalu berjihad menegakkan perintah Allah,

maka sangat sayanglah kalau negeri yang didiami orang shalih itu dibinasakan. *"Mereka jawab: Kami telah tahu dengan siapa yang ada di dalam negeri itu."* Bahwa memang Luth itu orang yang patut dimuliakan; *"Sesungguhnya akan Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali isterinya."* Kepada Ibrahim dibukakan rencana itu oleh utusan-utusan Tuhan itu, tak usah khuatir, karena Luth telah pasti akan diselamatkan kecuali isterinya. Karena isterinya itu nampaknya selalu menjadi penghalang dari segala usaha suaminya untuk perbaikan. *"Dia adalah termasuk orang-orang yang akan tertinggal."* (ujung ayat 32). Yaitu kalau rombongan Luth berangkat, isterinya itu tidaklah akan diikut-sertakan. Ini pun suatu ujian berat bagi orang yang berjihad menegakkan da'wah ke jalan Allah. Di sini mengenai diri seorang Nabi sendiri.

"Dan tatkala bahwa datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth." (pangkal ayat 33). Yaitu setelah selesai singgah utusan itu menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim, mereka meneruskan perjalanan menuju negeri tempat tinggal Luth itu, yaitu negeri Sadum. Luth telah menerima mereka sebagai tetamu, tetapi *"Susahlah dia tersebab mereka."* Sebab malaikat-malaikat yang jadi utusan-utusan Allah itu menjelma menyerupakan diri mereka dengan anak-anak laki-laki muda. Ributlah orang seisi negeri itu mendesak Luth agar anak-anak muda itu diserahkan kepada mereka. *"Dan sempitlah lengannya buat membela mereka."* Mereka itu adalah tetamu. Luth mempunyai kewajiban budi buat memelihara dan melindungi tetamu itu. Tetapi kalau kaumnya yang banyak itu mendesak supaya anak-anak muda itu diserahkan kepada mereka, kekuatannya tidak cukup buat bertahan. Itulah yang membuat Luth bersusah hati, akan dipengapakankah tetamu ini kalau desakan kaumnya itu bertambah keras, sampai misalnya mereka rampas atau tangkap utusan-utusan itu, karena Luth belum tahu siapa sebenarnya mereka. *"Dan mereka pun berkata* (yaitu malaikat-malaikat yang menjadi utusan Allah): *"Janganlah engkau takut! Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan engkau dan keluarga engkau, kecuali isteri engkau. Dia adalah termasuk orang-orang yang akan tertinggal."* (ujung ayat 33).

Janganlah engkau takut! Mereka tidak akan sanggup menangkap atau mengepung kami. Kami bukan manusia yang dapat mereka permainkan. Kami ini adalah utusan Allah, datang buat membela engkau. Kehendak Allah akan berlaku dan kami adalah petugas dari Allah untuk melaksanakan kehendak Allah itu. Engkau sendiri hai Luth dan keluarga engkau, termasuk orang-orang yang telah menyatakan iman kepada da'wah yang engkau bawa, semuanya akan diselamatkan. Hanya isteri engkau yang tidak akan termasuk dalam golongan yang diselamatkan itu. Sebab dia selama ini telah berpihak dan sekongkol dengan orang-orang yang durhaka itu.

"Sesungguhnya kami akan menurunkan ke atas penduduk negeri ini suatu azab dari langit, oleh karena kefasikan yang telah mereka lakukan." (ayat 34). Azab yang diturunkan dari langit itu ialah bahwa Malaikat Jibril datang mem-

bongkar negeri itu dari permukaan bumi, kemudian diangkatnya ke udara, lalu dihempaskannya kembali ke bawah, sehingga hancur-lebur. Maka cair gudirlah rumah-rumahnya jadi lebur dengan bumi dan turut hancurlah penduduknya.

Menurut tafsir pegangan lama: "Sehingga telah kedengaran oleh mereka kokok ayam di langit."

Tafsir yang tidak-tidak itu, yang bukan dari Hadis yang shahih, hanya termasuk Israiliyat, atau dongeng, tentu kita tinggalkan sekarang. Yang besar kemungkinan ialah terjadi letusan gunung berapi yang sangat dahsyat pada gunung-gunung yang ada di dekat negeri itu, lalu terjadi hujan abu, hujan lahar yang tadinya naik menjulang langit. Lahar yang jadi hujan abu itu adalah sangat panas karena berapi, negara itu tertimbun dan penduduknya musnah semua.

"Dan sesungguhnya telah Kami tinggalkan daripadanya tanda-tanda yang nyata, untuk kaum yang berakal." (ayat 35). Bekas runtuhan negeri Sadum itu, yang terletak di dekat Laut Mati di bumi Palestina, sampai sekarang masih dapat dilihat. Ahli-ahli, sarjana-sarjana sejarah dan archeologi telah berkali-kali pergi menyelidikinya. Dan manusia yang berakal dapatlah mengambil cermin perbandingan dari runtuhan ini, bahwasanya jika Tuhan berkehendak membinasakan suatu negeri, mudah saja bagi Tuhan menekan knop-knop di balik bumi, yang berupa letusan gunung, yang berupa tanah longsor, yang berupa banjir besar, yang berupa angin lembubu sikukut bulu dan sebagainya.

(36) Dan ke negeri Madyan saudara mereka sendiri Syu'aib. Maka berkatalah dia: Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah dan harapkanlah olehmu hari yang akhir dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dalam keadaan mengacau.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

(37) Maka mereka dustakan (pula) dia, lalu mereka ditarik oleh gempa gegaran dahsyat; maka jadilah mereka di dalam kampung halaman mereka mayat-mayat yang bergelimpangan.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Dan 'Ad dan Tsamud; sesungguhnya sudah jelaslah bagi

وَعَادًا وَثَمُودَا وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن

مَسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

kami tempat-tempat kediaman mereka. Syaitan telah menghias-hiaskan kepada mereka perbuatan-perbuatan mereka, maka dia telah menghambat mereka dari jalan Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam.

وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan Qarun dan Fir'aun dan Haman; dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan beberapa penjelasan; namun mereka menyombong di muka bumi, dan tidaklah mereka terluput.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Maka tiap-tiapnya itu Kami siksa mereka karena dosanya. Maka di antara mereka ada yang Kami kirim ke atas mereka hujan batu. Dan di antara mereka ada yang Kami siksa dengan suara pekikan keras. Dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi. Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan tidaklah Allah hendak menganiaya mereka, melainkan adalah mereka terhadap diri mereka sendiri yang aniaya.

"Dan ke negeri Madyan," diutus Allah, *"saudara mereka sendiri Syu'aib."* (pangkal ayat 36). Kerapkali dijelaskan di dalam al-Quran bahwa Nabi yang diutus kepada suatu kaum ialah saudara mereka sendiri. Bukan orang lain. Dia bercakap dengan bahasa mereka sendiri. Dia mengenal adat kebiasaan mereka, suka-duka mereka. Nabi kita Muhammad s.a.w. diutus pada mulanya kepada kaumnya jua, yaitu Quraisy pada khususnya dan Arab pada umumnya. Tetapi maksud risalat beliau adalah merata bagi seluruh ummat manusia di muka bumi ini. Sedang kaumnya yang mulai didatanginya itu adalah sebagai

pengawas atau pelapor pertama yang kelak di atas namanya akan turut menyebarkan agama ini ke seluruh Tanah Arab, sambung-bersambung menaklukkan Kerajaan Romawi Timur, Kerajaan Persia, memasuki India, menyeberangi Lautan Tengah memasuki Semenanjung Iberia dan menduduki tanah Spanyol buat lamanya 700 tahun.

Oleh sebab itu tepatlah jika dikatakan bahwa Nabi-nabi yang dahulu itu diutus kepada kaumnya masing-masing dalam daerah terbatas, karena hubungan dunia masih sulit, dan Nabi Muhammad diutus buat seluruh alam.

"Maka berkatalah dia:" Yaitu Nabi Syu'aib, *"Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah,"* sebagai tanda syukur dan terimakasih atas nikmat dan rahmat yang telah dilimpah-kurniakanNya kepada kamu sekalian; *"Dan haraplah olehmu akan hari yang akhir,"* yaitu hidup yang sesudah mati. Karena kehidupan bukanlah sehingga dunia ini saja. Segala perbuatan kita di dunia ini akan dinilai kelak di akhirat. Mengharap hari yang akhir maksudnya ialah mengharap ridha Allah, mengharap kurnianya dan takut akan siksanya. Pekerjaan baik yang kita amalkan sekarang akan membawa bahagia di hari itu. Sebaliknya pekerjaan jahat yang kita kerjakan sekarang akan menerima siksaannya pula di hari itu. *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dalam keadaan mengacau."* (ujung ayat 36).

Kalimat *Ta'tsau* yang kita artikan dengan *berkeliaran,* ialah perjalanan hidup di dunia yang tidak mempunyai arah. Tidak ada hubungan ibadah dengan Allah dan tidak pula ada hubungan kasih-sayang dengan sesama manusia. Oleh heboh, sibuk, ke hilir, ke mudik, belayar di lautan, bertebaran di daratan, beterbangan di udara dengan kapal udara, tetapi tidak mempunyai tujuan selain kepentingan diri sendiri, keuntungan diri sendiri. Tidak memperdulikan apakah mencari keuntungan diri sendiri itu akan merugikan orang lain. Orang mencari kekayaan dengan menghisap darah orang lain. Si kaya bersenang-senang dengan memeras keringat si miskin. Suatu bangsa ingin besar dengan menindas bangsa yang lain. Maka timbullah dendam yang lemah kepada yang kuat, timbullah perebutan rezeki yang tidak mengenal damai. Kesudahannya timbullah cemburu-mencemburui di antara sesama manusia. Akhirnya timbullah peperangan, bunuh-membunuh, hina-menghinakan. Celaka bagi yang kalah!

Di antara perjalanan berkeliaran ke sana ke mari orang di negeri Madyan yang akhirnya merusak itu ialah yang terkenal dengan berbuat curang pada timbangan dan katian. Fikiran siang malam hanya asal kaya saja. Halal dan haram tidak perduli. Apakah merugikan orang lain, tidak difikirkan. Sebagai nasihat yang pernah diberikan kepada orang yang berkeliaran di muka bumi mencari untung itu: "Janganlah menyakut di air keruh!" Dengan kontan dia menjawab: "Kalau air tidak dikeruh lebih dahulu, bagaimana akan dapat menangkap ikan. Di air yang jernih ikan itu tidak mau ditangguk."

"Maka mereka dustakanlah dia." (pangkal ayat 37). Seruan dari Nabi Syu'aib itu tidak mau mereka menerimanya, bahkan mereka dustakan. Di

dalam Surat Hud dan Surat al-A'raf dan Surat asy-Syu'ara' kisah perjuangan Nabi Syu'aib hendak memberi keinsafan bagi kaumnya itu diceriterakan lebih panjang, atau ceritera yang sebahagian berisi rayuan halus dia mengajak kaumnya supaya sadar, sampai Nabi kita Muhammad s.a.w. memberi gelar Nabi Syu'aib itu "Khathibul Anbiya'", yaitu ahli pidato di antara Nabi-nabi. Di dalam Surat 11, Hud ayat 87 digambarkan Tuhan bagaimana keras serangan kata kaum itu kepada Nabi Syu'aib, sampai mereka mencemuh, menanyakan apakah lantaran dia tekun sembahyang itu maka dia berani berkata demikian lantang kepada mereka? Apakah lantaran dia orang sembahyang, orang yang mengaku diri seorang shalih dia telah berani mencela-cela menegur mereka, mencela agama yang mereka pusakai dari nenek-moyang dan mencela pula perbuatan mereka dengan hartabenda mereka sendiri?

Alhasil tidaklah mereka terima baik seruan Nabi mereka itu. Nabi yang timbul dalam kalangan mereka sendiri. Bahkan mereka cemuhkan.

Maka datanglah azab Allah!

"Lalu mereka ditarik oleh gempa gegaran dahsyat." Terjadi gempa bumi yang amat dahsyat, bergoyang seluruh bumi tempat mereka diam. Mungkin karena tanah longsor di balik kulit bumi, atau tanah bergeser dari tempatnya, atau gunung berapi meletus ke dalam. *"Maka jadilah mereka di dalam kampung halaman mereka mayat-mayat yang bergelimpangan."* (ujung ayat 37).

Azab siksaan bagaimana pula yang akan diderita oleh manusia moden yang berjalan berkeliaran di muka bumi membuat kerusakan. Mempergunakan alat-alat pengangkutan moden, dengan kapal laut, kapal udara, dari benua ke benua, menyebarkan racun-racun narkotik, candu, opium, ganja, marijuana, yang dijual dengan keuntungan berlipat-ganda, berjuta-juta dolar. Yang telah meracun angkatan muda yang diharapkan menyambung kehidupan manusia di dunia ini?

Siksaan Tuhan yang mana pula yang akan diderita oleh orang-orang yang berkeliaran ke kampung-kampung, mencari gadis-gadis dusun yang miskin dan melarat, dibujuk, dirayu, ditipu, lalu dibawa ke kota-kota besar untuk memuaskan nafsu laki-laki yang hidupnya sudah sebagai kehidupan binatang? Melepaskan hawanafsu, bahkan lebih jahat dari binatang? Sebab mereka perniagakan manusia untuk memperkaya diri sendiri? Siksa yang mereka terima ialah jatuhnya martabat manusia jadi binatang. Menjadi kera-kera dan babi-babi. Yang asal perutnya kenyang, air pelembahan pun mereka minum juga, barang najis pun mereka makan. Peradaban pun musnah!

"Dan 'Ad dan Tsamud." (pangkal ayat 38). 'Ad kaum yang didatangi Nabi Shalih, Tsamud kaum yang didatangi Nabi Hud. *"Sesungguhnya sudah jelaslah bagi kami tempat-tempat kediaman mereka."* Yang diperkamu di sini ialah kaum Quraisy di Makkah. Bagi mereka sudah jelas waktu itu bekas-bekas negeri tempat kediaman kaum 'Ad dan Tsamud itu. Kaum 'Ad yang didatangi oleh Nabi Hud adalah di ujung Selatan Tanah Arab, di Hadramaut yang

sekarang. Tsamud agak sebelah ke Utara, di Wadil-Qura, di antara Hejaz dan Syam. Kedua temapt itu terletak di dekat jalan kafilah perniagaan Quraisy dalam pengembaraan mereka berniaga ke Syam atau ke wilayah Yaman. *"Syaitan telah menghias-hiaskan kepada mereka perbuatan-perbuatan mereka."* Perbuatan yang buruk dihiaskan atau dipujikan oleh syaitan sampai dikatakan baik. Akhirnya pandangan mereka kepada hidup itu bertukar. Pedoman hidup mereka ambil dari ajaran syaitan, bukan dari ajaran Tuhan. Kian lama kian merosot dan kian jauh melangkah ke dalam kebobrokan. *"Maka dia telah menghambat mereka dari jalan Allah."* Sehingga seisi kedua negeri itu tidak lagi hendak berlomba berbuat yang baik, melainkan berpacu ke dalam kejahatan; *"Padahal mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."* (ujung ayat 38). Padahal mereka bukanlah orang bodoh-bodoh. Tetapi kepintaran, pandangan tajam dan keahlian tidak dapat lagi menolong buat melepaskan mereka daripada keruntuhan. Karena yang berpengaruh ialah propaganda yang datang dari syaitan. Misalkan saja dan perbandingkan dengan masyarakat zaman moden yang sudah terlalu jauh batas hidup di antara yang terlalu kaya dengan yang terlalu miskin. Orang-orang kaya itu pun kadang-kadang telah merasai bahwa jalan yang mereka tempuh ini adalah salah. Tetapi mereka tidak ada keberanian jiwa lagi buat membangkitkan diri dari kemerosotan itu. Dalam masyarakat demikian suara Nabi-nabi sudah pasti jadi bahan ejekan. Orang terpaksa berlomba memperlihatkan diri lebih "moden" dari kawannya yang lain, takut akan dicap terlalu "fanatik".

"Dan Qarun dan Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan beberapa penjelasan." (pangkal ayat 39).

Tiga nama ini, Qarun, Fir'aun dan Haman adalah nama-nama yang amat penting yang berhadapan dengan Nabi Musa. Besar kemungkinan bahwa Tuhan mendahulukan menyebut nama Qarun, padahal dalam hal kekuasaan bukanlah dia setinggi Fir'aun, ialah karena pada mulanya dia adalah kaum Musa sendiri. Dari Bani Israil tentunya. Mula jadi pengikut yang setia Nabi Musa. Tetapi kemudian setelah dia kaya dia menyisihkan diri dan menyombong. Orang yang dahulunya beriman, kemudian meninggalkan iman karena pengaruh harta, jauh lebih buruk dari orang yang kafir sejak semula sebagai Fir'aun itu. Adapun Haman, dia pun orang penting di samping Fir'aun. Dia salah seorang pembesar negara. Dia pelaksana perintah Fir'aun. Dia pernah melaksanakan perintah Fir'aun supaya membuat suatu bangunan tinggi, yang dari puncak bangunan itu Fir'aun bermaksud hendak memerangi Tuhan yang selalu disebut-sebut Musa. *"Namun mereka menyombong di muka bumi."* Ketiganya adalah orang-orang yang sombong, membesarkan diri. Qarun sombong mentang-mentang dia telah kaya. Fir'aun sombong mentang-mentang dia raja, yang berkuasa tidak ada batas. Haman sombong, karena dia dianggap orang kepercayaan Fir'aun. Karena sombongnya itu lupalah mereka akan kebesaran Allah dan kecilnya diri manusia di hadapan kekuasaan Allah itu. *"Dan tidaklah mereka terluput."* (ujung ayat 39).

Ujung ayat ini amat penting diperhatikan. Karena di dunia ini memang banyak manusia, betapa pun besar kesalahannya, dia bisa terluput dari tuntutan karena pangkatnya atau karena kayanya, atau karena rajanya. Di dunia ini si kecil maling ayam akan lekas tertangkap dan lama ditahan, sampai berbulan, bahkan bertahun, menunggu keputusan hukuman. Tetapi kalau orang-orang kaya yang bersalah betapa pun besar kesalahannya, kerapkali mulut undang-undang dapat ditutupnya dengan kekayaan. Kalau penguasa yang bersalah, tidak ada orang yang berani menuntut. Orang-orang seperti itu mudah saja luput dari tuntutan, luput dari pengadilan dan luput dari hukuman. Namun berhadapan dengan Tuhan tidaklah seorang karena kayanya sebagai Qarun, atau rajanya sebagai Fir'aun atau kebesarannya sebagai Haman akan luput dari tuntutan. Hukuman setimpal akan diterimanya. Mereka adalah hamba Allah yang kecil, sekecil tungau, bahkan lebih kecil karena dia bersalah.

"Maka tiap-tiapnya itu Kami siksa mereka karena dosanya." (pangkal ayat 40). Artinya, masing-masing akan menerima azab siksaan Tuhan menurut dosanya. Karena Tuhan itu adil. Hanyalah orang berbuat baik yang diberi pahala berlipat-ganda tidak seimbang dengan kebajikan yang dia kerjakan. Adapun orang yang berbuat dosa, siksaannya tidaklah lebih dari seukuran kedosaannya. *"Maka di antara mereka ada yang Kami kirim ke atas mereka hujan batu."* Itulah kaum 'Ad yang menantang Allah dengan pertanyaannya: "Siapa yang lebih kuat dari kami?" (Surat 41, Fushshilat, 15). Maka datanglah angin besar yang sangat lebih kuat dari mereka. Angin itu sangat kencang dan sangat dingin, sambil membawa debu tebal. Mereka semua diterbangkan oleh angin itu, kemudian ditimbun oleh debu, dan ada yang terhempas ke batu, tercampak tersingkir. Ada yang dari sangat kerasnya angin, ada sesuatu yang diterbangkannya, kena leher mereka, lalu pisah kepala dengan badan. Mayat pun bergelimpangan.

"Dan di antara mereka ada yang Kami siksa dengan suara pekikan keras." Yaitu kaum Tsamud, ummat Nabi Shalih. Mereka mungkiri janji, mereka sembelih unta Allah, dan telah mereka buat pula komplot hendak membunuh Nabi Allah sendiri. Setelah mereka makan beramai-ramai daging unta besar itu, mereka ditimpa penyakit hebat. Hari pertama muka kuning. Hari kedua muka merah. Hari ketiga muka hitam. Di akhir hari ketiga itu kedengaran sorak atau pekik yang sangat keras, keras sekali! Saking kerasnya pecah telinga mereka mendengarkan, mendesak darah ke kepala, lalu ranap mati semua.

"Dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi." Yaitu Qarun yang sombong dengan kekayaannya itu, sebagaimana telah diwahyukan Tuhan tersebut lebih panjang dalam Surat 28 yang telah lalu, al-Qashash.

"Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan." Yaitu Fir'aun dan Haman yang tenggelam dalam lautan Qulzum setelah dilaluinya lautan yang dibelah yang disediakan Tuhan buat Musa dan kaumnya, bukan buat mereka.

"Dan tidaklah Allah hendak menganiaya mereka." Artinya bahwa segala azab siksaan yang telah mereka terima itu bukanlah karena Allah semata-mata

hendak menganiaya. Allah tidak ada kepentingan dengan menganiaya. Hukum yang Allah jatuhkan adalah semata-mata keadilan; *"Melainkan adalah mereka terhadap diri mereka sendiri yang aniaya."* (ujung ayat 40).

Dan semua siksaan itu yang mereka terima itu lebih dahulu sudah diperingatkan oleh Tuhan dengan perantaraan Rasul-rasulNya. Jalan kepada kejahatan itu selalu dilarang oleh Tuhan. Kepada yang baik jua yang Ia suruhkan. Sebenarnya Tuhan kasihan kepada hambaNya. Tetapi kalau yang bersalah tidak dihukum karena kasihan, apalah artinya kebajikan yang diperbuat oleh hambaNya yang taat?

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ
كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ
أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

(41) Perumpamaan orang-orang yang mengambil dari yang selain Allah jadi pelindung-pelindung adalah laksana laba-laba membuat rumah; dan sesungguhnya yang serapuh-rapuh rumah ialah rumah laba-laba; jikalau adalah mereka itu mengetahuinya.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مِن
شَيْءٍ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾

(42) Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka seru selain dari Dia dari barang sesuatu; dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا
إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Dan beginilah perumpamaan-perumpamaan Kami perbuatkan untuk manusia; dan tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berpengetahuan.

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ

(44) Allah telah menciptakan semua langit dan bumi dengan ke-

benaran; sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda bagi orang-orang yang beriman.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

Rumah Laba-laba

Setelah kita renungkan dengan seksama, dalam hubungannya dengan surat-surat yang lain terdapatlah isi dari Surat al-'Ankabut ini lebih menekankan kepada Jihad, berjuang, bekerja keras dan membanting tulang buat melakukan da'wah kepada jalan Allah, yang dimulai percontohannya oleh Nabi-nabi. Barulah suatu Jihad dapat dilakukan dengan bersemangat jika telah jelas apa yang diperjuangkan. Pokok perjuangan sekalian Nabi dan sekalian Rasul ialah mempersatukan wajah hidup menuju Allah, Tuhan Yang Esa, yang tiada bersyarikat yang lain dengan Dia. Kepercayaan kepada SATU TUHAN itu mesti teguh, berurat berakar dalam jiwa seorang mujahid. Itulah yang biasa dinamai orang pegangan.

Kalau pegangan lemah, Jihad pun dengan sendirinya jadi lemah, atau rapuh, atau bobrok. Sebab itu tujuan hidup mesti dan pasti jelas. Keragu-raguan tidak ada tempat dalam perjuangan.

Di dalam menegakkan keyakinan tentang Keesaan Tuhan dalam dunia ini, sebagai telah diterangkan sejak permulaan Surat al-'Ankabut, baru saja Iman dinyatakan, tantangan telah timbul. Kekafiran, kezaliman, kesewenang-wenangan, kefasikan akan berdiri di hadapan menyuruh berhenti! Di mana kita akan mencari sandaran? Ke mana kita akan bergantung? Kekuatan yang paling tinggi hanya satu, yaitu kekuatan Allah. Adapun kekuatan yang lain, apa jua pun macam barangnya, atau bagaimanapun gagah orangnya, namun di hadapan kekuatan Allah semuanya itu tidak ada arti! Itulah yang ditegaskan oleh Tuhan dalam ayat ini:

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil dari yang selain Allah jadi pelindung-pelindung adalah laksana laba-laba membuat rumah." (pangkal ayat 41). Laba-laba membuat rumah ialah dari semacam air liur bergetah yang keluar dari dirinya sendiri, lalu direntangkannya keliling badannya, berbentuk sebagai jala. Di sana dia bergantung di tengah-tengahnya. Dia menunggu-nunggu mudah-mudahan ada binatang kecil terbang lalu terjerat oleh sarangnya itu. *"Dan sesungguhnya yang serapuh-rapuh rumah ialah rumah laba-laba."* Inilah satu perumapamaan yang sangat tepat! Karena dari Tuhan sendiri. Laba-laba membuat sarang dari getah ludah yang amat rapuh. Kekuatannya hanya pada sedikit getahnya, untuk menggetah mangsa yang lemah. Kalau mangsa itu kuat dan lebih besar, mangsa itulah yang merusakkan sarang atau rumah itu, sampai sarang itu hancur samasekali. Diingatkan di ujung ayat

bahwa sarang laba-laba adalah sarang yang paling rapuh, maka kalau orang perhatikan dengan seksama perumpamaan itu, dia akan mengerti sendiri bahwa orang yang mencari perlindungan kepada Tuhan selain Allah, atau berpegang dengan tali sarang laba-laba, teranglah bahwa sarang itu tidak akan dapat tempat bergayut atau bergantung. Diri orang yang akan bergantung itu sendiri lebih kokoh dan kuat daripada sarang laba-laba yang dijadikan tempat bergantung itu. *"Jikalau adalah mereka itu mengetahuinya."* (ujung ayat 41). Tegasnya, bahwa orang yang berpengetahuan luas tidaklah mungkin menyembah kepada yang selain Allah. Tidaklah mereka mau berlindung ke payung bocor, atau bergantung pada akar lapuk.

Memang tepat sekali Tuhan mengambil perumpamaan, sebab Tuhan yang Maha Mengetahui akan rahasia kekuatan atau kelemahan alam yang Dia ciptakan. Banyak kita lihat manusia terpesona oleh kekuatan hukum dan kekuatan penguasa. Disangkanya bahwa kekuatan itu tidak akan terkalahkan, tidak akan jatuh-jatuh untuk selama-lamanya. Kadang-kadang yang memegang kekuasaan itu sendiri pun terpesona oleh kekuatan yang telah dipunyainya. Disangkanya akan dapat kekal dalam tangannya. Atau dia berusaha sekeras-keras mempertahankan kekuasaan itu dengan berbagai propaganda, diadakan bujukan bagi siapa yang suka tunduk, diancam dengan berbagai gertakan bagi barangsiapa yang dikira hendak melawan. Tiba-tiba pada satu waktu yang tidak disangka, baik oleh dia, atau oleh yang memujanya, kekuasaan dan kebesaran itu hilang dipuput angin, sirna tidak meninggalkan kesan.

Dikumpulkan kekuatan hartabenda. Dikumpul segala kekayaan. Disangka bahwa kekuatan sejati ialah pada kekayaan. Kemudian berkali-kali, beratus kali terbukti bahwa bila keputusan Allah sudah jatuh, kekayaan tidak dapat menolong samasekali.

Serimaharaja-serimaharaja di India di zaman kekuasaan Inggeris, Sultan-sultan di Indonesia di zaman penjajahan Belanda, menyandarkan diri dengan nama "protectorat" ke bawah kekuasaan Imperium Inggeris, yang disebut "Matahari tidak pernah terbenam di dalam daerah kekuasaannya". Tiba-tiba kekuasaa Inggeris itu sendiri gulung tikar, dan Serimaharaja dan Sultan yang banyak itu gugurlah kekuasaan mereka satu demi satu, karena tidak ada tempat bergantung lagi.

Di zaman moden ini terpukau pula orang oleh kekuatan ilmu, science, kemajuan penyelidikan ilmiah, teknologi. Tetapi setelah berjalan sekian masa, kian terasa bahwa kemajuan ilmu dan kekuatannya tidaklah memberi pengharapan sebagai yang diduga semula.

Kemudian orang maju berlindung ke bawah kekuatan senjata. Bertahun-tahun lamanya di Indo China terjadi peperangan hebat, di antara rakyat Indo China dengan kekuatan senjata Amerika, dengan topeng mempertahankan demokrasi, tetapi kenyataannya ialah menghancurkan dan memusnahkan peradaban. Kemudian ternyata senjata yang dikatakan kuat itu jadi percuma saja. Senjata yang hebat itu dibawa lari oleh manusia-manusia yang sudah kehilangan semangat.

Ternyata bahwa semua kekuatan yang diandalkan manusia itu tidak lebih dari rapuhnya sarang laba-laba. Kekuatan yang sejati ialah kekuatan Allah.

وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

"Dan Dialah yang Maha Kuat, dan Dialah Yang Maha Perkasa."

Manusia zaman jahiliyah menyembah berhala, menyembah batu dan kayu. Menyembah kuburan dan keris. Menyembah barang pusaka tua. Manusia di zaman moden menyembah penguasa diktator, menyembah ideologi partai, menyembah senjata, menyembah BANK tempat menyimpan emas. Kesudahannya gugur semua. Karena tidak ada tempat berlindung yang lebih kuat, lebih perkasa, lebih menjamin keselamatan daripada kekuatan Allah.

Maka di dalam perjuangan, di dalam ber*jihad* menegakkan cita-cita dalam dunia ini, pegangan sejati orang yang beriman ialah Allah. Sebab itu bebaslah jiwa Mu'min itu dari pengaruh alam ini seluruhnya, tidak ada yang mengikatnya. Dia naik menjurus kepada Allah semata-mata. Mu'min tidak percaya kepada segala macam kekuatan, kekuasaan, kebesaran, kecuali kepada Allah. Semuanya itu datang dari Allah:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة ٢٥٦)

"Barangsiapa yang tidak percaya kepada Thaghuth dan hanya percaya kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali yang teguh, sekali-kali tidak putus selamanya; dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Surat 2, al-Baqarah: 256)

Bukan berpegang kepada "tali" perumahan laba-laba.

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka seru selain dari Dia, dari barang sesuatu." (pangkal ayat 42). Tuhan tahu kalau yang lain dipersekutukan dengan Dia. Tuhan itu cemburu adanya! Dia tidak mau orang yang berpecah hati di dalam menghadapiNya. Itu sebabnya maka Tauhid, yang berarti mengesakan Tuhan itu disebut juga IKHLASH, yang berarti suci bersih, tidak bercampur dengan yang lain. Oleh sebab demikian pengetahuan Tuhan tentang yang disembah manusia, maka manusia sendirilah yang wajib berfikir, apa perlunya dia menyembah dan menyeru kepada yang lain. Padahal kekuatan yang ada pada yang lain, kekayaan yang ada pada yang lain, kekuasaan, kerajaan, tuah dan kebesaran, semuanya itu hanya pinjaman belaka atau

anugerah semata-mata dari Allah. Maka manusia yang menyembah kepada yang lain itu benar-benar rendah jiwanya. Tidak mau langsung memohon kepada sumber dari segala kekuatan dan kebesaran dan kekayaan itu sendiri. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 42).

Maha Perkasa di dalam mempertahankan peraturannya yang tidak boleh dilalui. Maha Bijaksana di dalam memberikan bimbingan bagi fikiran manusia supaya berfikir dengan cerdas, jangan menempuh jalan gelap dan bodoh. Tuhan pun Maha Perkasa, sehingga segala dosa bisa saja diberiNya ampun, tetapi sukar baginya akan memberi ampun orang yang mempersekutukan Dia dengan yang lain.

Segala kekuasaan, kebesaran, kekayaan hanya ada pada Allah. Kalau ada yang lain yang menyangka dirinya berkuasa sendiri di luar dari kekuasaan yang diberikan Allah, sebagai yang dilakukan oleh Fir'aun, atau ada orang yang merasa bahwa kekayaan yang ada padanya adalah atas usahanya sendiri, tidak ada hubungan dengan Allah, sebagai kelakuan Qarun, itu semuanya adalah Thaghuth. Atau batu, atau kayu, atau berhala, atau keris, atau kuburan tua, ataupun barang-barang pusaka peninggalan orang tua-tua, atau tempat-tempat yang dianggap keramat dan sakti oleh manusia, maka manusia itu telah mengangkat barang-barang itu menjadi Thaghuth; meletakkan kekuasaan kepada yang tidak berkuasa, meletakkan kebesaran kepada yang tidak besar, memberikan hak Allah kepada alam buatan Allah. Samasekali itu adalah akar lapuk, atau berpegang dengan tali yang terdiri dari jaring lawah, jaring laba-laba, yang akan meruntuh diri yang memegangnya sendiri.

"Dan beginilah perumpamaan-perumpamaan Kami perbuatkan untuk manusia." (pangkal ayat 43). Maka banyaklah Allah membuat perumpamaan, sudah mendekatkan pemahamannya kepada fikiran manusia. Ada Tuhan mengambil perumpamaan dengan laba-laba atau lawah, sebagai yang tercantum di sini. Pernah Tuhan mengambil perumpamaan dengan *ba'uudhatan* = بعوضة, yaitu nyamuk. Pernah Tuhan mengambil perumpamaan dengan *dzubaab* = ذباب, yaitu lalat. Berkali-kali menyebut *zarrah* = ذرة , yaitu atom, zat yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Pernah mengambil perumpamaan dengan keledai membawa beban dan beberapa misal yang lain-lain. Tetapi ada tersebut bahwa orang-orang musyrikin di Makkah, yang menantang semata-mata hendak menantang, masih saja mencari-cari yang akan ditantangnya dalam perumpamaan-perumpamaan seperti ini. Perumpamaan seperti demikian masih mereka cemuhkan. Mereka katakan: "Tuhannya si Muhammad itu menurunkan apa yang dia sebut wahyu, tetapi yang dibicarakan hanya dari hal laba-laba dan lalat." Oleh sebab itu maka ujung ayat ini ditutup dengan: *"Dan tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berpengetahuan."* (ujung ayat 43).

Tegasnya, orang yang perasaannya kasar karena ilmunya memang tidak ada, perumpamaan itu tidaklah akan dapat difahaminya. Sebaliknya orang

yang berpengetahuan, bertambah tinggi pengetahuannya itu, akan bertambah kagumlah dia memikirkan betapa Maha Besar dan Maha Agungnya Kekuasaan Allah itu meliputi yang besar dan yang kecil. Orang yang berpengetahuan tentu akan ta'jub melihat bagaimana Tuhan memberikan "instinct" atau naluri kepada segala yang diberi Allah hak hidup.

Mereka akan berfikir, meskipun Tuhan telah mengatakan bahwa rumah laba-laba atau dalam kata lain "jaring lawah" itu amat rapuh tidak dapat jadi pergantungan manusia, namun anugerah naluri yang diberikan Tuhan kepada laba-laba itu buat berusaha mencari makan memang ajaib sekali. Dia diberi kesanggupan membuat jaring dan jaring itu merangkap jadi tempat tinggalnya. Maka kalau ada binatang kecil, berbagai serangga halus terbang meliwati jaring itu, dia benar-benar akan terjaring, tidak dapat membebaskan diri lagi. Sebab jaring itu ada pula getahnya. Di waktu dia terjaring itu si laba-laba dengan pelan-pelan menjalar ke tempat si mangsa terjaring, lalu memakannya.

Kemudian itu datanglah sabda Tuhan sebagai patri dari ceritera-ceritera di atas: *"Allah telah menciptakan semua langit dan bumi dengan Kebenaran."* (pangkal ayat 44). Arti dengan Kebenaran ialah dengan teratur, dengan sempurna, tidak dengan kacau-balau. Semuanya diatur. Secara keseluruhan diatur, dan secara terperinci pun diatur. Di dalam mengurus segala lapisan langit dengan bintang-bintangnya, diurus pula manusia yang tinggal di muka bumi, baik seluruh manusia atau tiap-tiap seorang manusia. Diurus pula apa yang patut dimakan manusia itu untuk hidup. Misalnya dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, diatur pembagian manis buah-buahan; lain manis tebu, lain manis pepaya, lain manis anggur dan lain manis durian dan beratus lagi macam buah-buahan yang manis. Malahan mangga dan berbagai jenis mangga, berbagai pula jenis pisang. Sedangkan padi, yang pada lahir kelihatan sama semua, pada hakikatnya terdapat berpuluh jenis padi. Itulah yang dimaksud dengan KEBENARAN. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda bagi orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 44). Tanda sebagai arti dari ayat! Di dalam ayat-ayat yang lain di dalam al-Quran selalu diperingatkan bahwa pada kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam, turunnya hujan dari langit, mengalirnya air di sungai menuju lautan, angin sepoi yang berhembus, semuanya itu adalah ayat, semuanya itu adalah tanda! Tetapi yang mengetahui tanda itu hanyalah orang yang beriman. Apabila orang telah mengisi hidupnya dengan Iman, janji Tuhan niscaya dipenuhinya. Yaitu bahwa orang yang beriman itu akan diberinya petunjuk, hidayat dan bimbingan, sehingga dari setapak ke setapak dia dibawa memasuki medan HIKMAT. Dan hikmat itu adalah puncak yang lebih tinggi dari ilmu.

Setelah diperhatikan seluruh alam itu, diperhatikan pula manusia yang hidup di dalamnya, terasalah syukur kepada Tuhan karena agama yang benar telah Dia turunkan. Dikirimnya Nabi-nabi dan Rasul-rasul, untuk membawa teladan. Dan dengan mengenal ini semuanya, atau dengan ma'rifat atas ini semuanya, sudilah kita *berjihad* menegakkan Kebenaran itu di muka alam ini.

SURAT

AL-'ANKABUT

(Laba-laba)

Ayat 45 hingga 69

(45) Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau daripada al-Kitab dan dirikanlah sembahyang; sesungguhnya sembahyang itu mencegah dari yang keji dan yang munkar. Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar. Dan Allah Mengetahui apa pun yang kamu perbuat.

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul-kitab itu kecuali dengan cara yang lebih baik, melainkan dengan orang-orang yang zalim di antara mereka. Dan katakanlah: Kami percaya kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu! Dan kami kepadaNya adalah berserah diri.

وَلَا تُجَـٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَـٰهُنَا وَإِلَـٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

(47) Dan demikianlah pula telah Kami turunkan kepada engkau akan kitab itu; maka orang-orang yang telah pernah Kami turunkan kitab kepada mereka, akan percayalah kepadanya, dan setengah dari mereka itu ada yang percaya kepadanya; dan tidaklah menyangkal akan ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang kafir jua.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَـٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan tidaklah engkau pernah membaca sebelumnya sebuah kitab pun dan tidaklah dia engkau tulis dengan tangan kanan engkau; andaikata begitu niscaya ragu-ragulah orang-orang yang membatalkannya.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَـٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Tetapi dia adalah ayat-ayat yang jelas dalam hati orang-orang yang diberi ilmu; dan tidaklah menyangkal akan ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim.

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau itu, daripada al-Kitab dan dirikanlah sembahyang." (pangkal ayat 45).

Dengan pangkal ayat ini, Nabi kita s.a.w. diberi tuntunan oleh Tuhan bagaimana caranya memperteguh jiwa menghadapi tugas yang seberat itu, melakukan da'wah kepada manusia. Yang pertama hendaklah dia selalu membaca, membaca dan merenungkan, memahamkan isi dari wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya itu. Hendaklah senantiasa diulang-ulanginya sampai mendalam dan mempengaruhi kepada seluruh tindakan hidupnya. Di samping itu hendaklah dia mendirikan sembahyang. Di dalam ayat ini dijelaskan akibat atau kesan yang nyata dan jelas, atau yang positif dari sembahyang; *"Sesungguhnya sembahyang itu mencegah dari yang keji dan yang munkar."* Bahagian dari ayat ini telah menjelaskan bahwa sembahyang itu adalah benteng. Dengan mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting; fajar, Zuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya', artinya kita telah membentengi diri dengan selalu menghubungi Tuhan. Ibaratnya sembahyang itu mempunyai sirkel. Ibarat kita memukul gong, gema suara gong itu memantul kepada masa yang sebelumnya dan yang sesudahnya menurut ukuran radius tertentu, sehingga kita tidak terlepas dari suasana sembahyang. Kekuatan gema sembahyang Subuh masih mengalir menjalar kepada masa sembahyang Zuhur. Demikian juga dari Zuhur ke 'Ashar, dari 'Ashar ke Maghrib dan dari Maghrib ke Isya'.

Niscaya sembahyang yang akan dapat jadi benteng, membentengi diri kita daripada perbuatan yang keji, seperti berzina, merampok, merugikan orang lain, berdusta, menipu dan segala perbuatan munkar, yakni yang dapat celaan dari masyarakat, ialah sembahyang yang dikerjakan dengan khusyu', dengan ingat bahwa maksud sembahyang ialah karena melatih diri selalu *zikir*, yaitu selalu ingat kepada Allah.

Dirawikan dengan sanadnya oleh Ibnu Abi Hatim dari Hadis Imran bin Hushain, (moga-moga ridha Allah meliputi dirinya):

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللّٰهِ : اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ

"Pernah ditanyai orang Nabi s.a.w. tentang tafsir ayat "sesungguhnya sembahyang mencegah daripada perbuatan keji dan munkar itu."

Apa maksudnya, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ (رواه ابن أبي حاتم عن عمران بن حصين)

"Barangsiapa yang sembahyangnya tidak dapat mencegahnya daripada yang keji dan yang munkar, maka tidaklah ada sembahyang baginya."

Dan sebuah Hadis lagi yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, bersabda Nabi s.a.w.:

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا

(رواه الطبراني عن ابن عباس)

"Barangsiapa yang sembahyangnya tidak mencegahnya dari yang keji dan yang munkar, tidaklah dia bertambah dekat dengan Allah, melainkan bertambah jauh."

Sambungan ayat menjelaskan lagi: *"Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar."*

Maksudnya ialah bahwa yang disebut sembahyang itu ialah gabungan dari amalan kita yang zahir, yang di dalam Imu Fiqh disebut *Rukun Fi'li,* artinya bahagian yang kita perbuat dalam mendirikan sembahyang. Sejak dari tegak berdiri menghadap kiblat, memasang niat, melapalkan takbir, membaca segala yang patut dibaca, ruku', sujud, i'tidal, duduk antara dua sujud, sampai tahiyyat terakhir dan sampai salam. Tetapi semuanya itu menjadi kecil atau tidak berarti kalau dalam mengerjakan sembahyang itu kita tidak mengingat Allah, atau mengingat bahwa yang kita tuju dalam sembahyang itu ialah mengingat Allah. Maka ingat akan Allah itulah yang paling penting, atau paling besar dalam sembahyang.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad bahwa seseorang sahabat Nabi pernah mengadukan kepada beliau bahwa ada seorang laki-laki, dia sembahyang pada malam hari, tetapi setelah hari pagi dia pergi mencuri. Lalu Nabi berkata bahwa bila orang itu telah betul-betul sembahyang, maka sembahyangnya itulah kelak yang akan mencegahnya dari mencuri.

Abul 'Aliyah mengatakan bahwa pada sembahyang itu hendaklah dilatih mendirikan tiga keistimewaan. Kalau tiga keistimewaan itu tidak ada, tidaklah berarti sembahyangnya. Pertama *Al-Ikhlas,* kedua *Khasy-yah,* ketiga *Dzikrullah.*

Ikhlas artinya semata-mata satu saja tujuan, yaitu karena Allah.

Khasy-yah artinya takut amalan itu tidak akan diterima Tuhan.

Dzikrullah artinya ingat kepada Tuhan dalam hati disertai dengan sebutan mulut.

Abul 'Aliyah berkata: "Ikhlas mendorong kita akan berbuat yang ma'ruf. Khasy-yah mencegah kita akan berbuat yang munkar. Dzikrullah dalam sembahyang ialah seluruh ayat-ayat al-Quran dan bacaan anjuran Nabi yang engkau baca. Zikir itu akan menyuruhmu yang baik, melarangmu yang munkar."

Ibnu 'Aun al-Anshari mengatakan: "Mendirikan sembahyang itu sendiri engkau telah berbuat yang ma'ruf, dan dia pun telah membentengi dirimu dari yang keji dan yang munkar, dan yang paling besar dari semuanya itu ialah karena dalam seluruh sembahyangmu itu ingatanmu hanya terpusat kepada Satu, yaitu Allah!"

Ibnu Abbas dalam salah satu tafsirnya mengatakan bahwa "Dzikrullah Maha Besar" itu ialah ingatan timbal balik. Artinya bilamana seorang hamba telah betul-betul memusatkan ingatannya kepada Allah, niscaya Allah pun mengarahkan perhatiannya kepada hambaNya itu. Itulah ihwal yang paling besar dan agung dalam hidup manusia!

Menurut tafsiran Ibnu Abbas yang lain yang dikayakan Dzikrullah Akbar itu ialah segala bacaan tasbih (Subhanallah), Tahmid (Alhamdulillah), Takbir (Allahu Akbar) dalam sembahyang, *bahkan* lebih dari itu. Yaitu segala bacaan dan ingatan itu didengar oleh Allah dan disambut olehNya dengan baik dan diterimanya amalan daripada hambaNya.

Pengalaman penafsir; Dalam perlawatan ke Amerika sekitar tahun 1952 jadi tetamu terhormat dari Pemerintah Amerika. Dalam mengelilingi negeri itu, sampailah penulis ke negeri Denver dengan keretapi pada sekitar pukul 9 malam. Kami langsung bermalam pada sebuah hotel. Setelah istirahat sehabis sembahyang, dengan senyum simpul penuh hormat pelayan hotel itu mengetuk pintu dan menawarkan kalau-kalau penulis suka ditemani tidur oleh seorang perempuan muda.

Usia penulis ketika itu baru 44 tahun. Anak dan isteri jauh dari mata. Murid-murid dan orang-orang yang mengasihi atau simpati tidak ada yang tahu, sedang daya tarik sex sebagai seorang laki-laki sihat tentu tergetar karena tawaran itu, apatah lagi perjalanan ke Amerika ketika itu sudah hampir dua bulan lamanya.

Tetapi apa yang terbayang di waktu itu?

Saya baru saja habis sembahyang jama' qashar di antara Maghrib dengan Isya' dan bersiap hendak tidur berlepas lelah; bekas wudhu' masih ada di wajahku! Yang teringat di waktu senyum simpul tersungging di bibir pemuda pelayan hotel itu ialah... sembahyang! Kalau aku telah tidur pada malam ini dengan perempuan lain, meskipun isteriku tidak melihat dan tidak tahu, bagaimana besok pagi saya akan sembahyang Subuh? Padahal dalam doa iftitah saya selalu menyebut:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya sembahyangku dan sekalian ibadatku, bahkan hidupku dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, Rabbul 'Alamin. Tidak ada syarikat bagiNya, dan inilah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah salah seorang yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan."

Bagaimana aku mesti mengucapkan bacaan itu pagi-pagi? Tentu aku akan malu mengucapkannya. Tentu pagi-pagi itu aku pun akan malu mengerjakan sembahyang. Dan tentu kesilapanku semalam itu akan menyebabkan aku akan terus-menerus silap; akan malu meneruskan sembahyang karena telah berdosa!

"No, thank you," ujarku kepada pelayan itu dan aku tutuplah pintu kamarku. Dan aku pun tidur.

Setelah aku bangun pagi sembahyang Subuh, aku rasakan bahwa sembahyangku sepagi itu adalah lebih khusyu' dari biasa, hal yang jarang aku rasakan pada sembahyang yang lain.

"Dan Allah Mengetahui apa pun yang kamu perbuat." (ujung ayat 45). Menandakan bahwa kita tidaklah lepas dari tilikan Allah. Moga-moga dengan ingatnya kita kepada Allah dalam mengerjakan sembahyang itu, berpengaruhlah sembahyang kita kepada amalan kita yang lain, sehingga seluruh tindak hidup kita menjadi ibadat belaka kepada Allah. Dan dengan peringatan di ujung ayat itu memang terasalah faedah sembahyang menjiwai seluruh amalan dan usaha kita. Dan betul-betullah sembahyang jadi tiang dari agama.

Bertukar Fikiran Dengan Sopan

"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul-kitab itu kecuali dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 46). Pangkal ayat ini pun suatu tuntunan hidup yang amat utama bagi seorang yang mengaku beriman kepada Allah. Kaum Muslimin dalam hidupnya akan berjumpa dan akan bergaul dengan pemeluk agama yang lain, terutama yang dinamai ahlul-kitab, yaitu ummat Yahudi dan ummat Nasrani. Ajaran Islam yang memakai dasar Keadilan dan Kebenaran itu tidaklah memungkiri bahwa ummat yang sekarang menamai diri mereka Yahudi ataupun Nasrani, pada asalnya pun menerima Kitab Suci dari Tuhan. Yaitu Wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-nabi yang terdahulu. Kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Islam mengajarkan bahwa pokok pangkal agama itu adalah satu, yaitu mengajarkan percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa dan Maha Kuasa. Tetapi karena beberapa hal dan karena lama jarak masa, banyaklah isi kitab itu yang telah ditahrif, artinya tidak

lagi menurut *teks* atau *nashnya* yang asli, sehingga bertukar pokoknya itu dari aslinya. Kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang diturunkan Allah pula kepadanya al-Kitab, yaitu al-Quran adalah guna menjelaskan kembali pokok ajaran yang asli itu. Lantaran itu terjadilah perbedaan isi di antara al-Quran dengan kitab-kitab suci tadi. Di dalam ayat ini diberikanlah tuntunan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan kita ummat pengikutnya, bahwa jika kita terpaksa bertukar fikiran dengan ahlul-kitab itu, terpaksa berdebat atau berdiskusi, adakanlah pertukaran fikiran dengan cara yang paling baik. Yaitu pergunakanlah timbangan akal yang murni, jangan menurutkan kemurkaan hati jika terjadi perlainan pendapat dan ajaklah mereka bertukar fikiran dengan akal yang sihat, sadarkanlah mereka.

Sadarkanlah mereka bahwa puncak kepercayaan kita bersama hanyalah satu, yaitu percaya kepada Satu Tuhan Pencipta Alam ini. Satu nenek-moyang yang menurunkan kita. Inti ajaran segala Rasul, segala Nabi pun hanya satu pula, yaitu memberi ingat asal-usul manusia, bahwa mereka datang dari tempat kediaman yang satu, yaitu syurga Jannatun 'Aden. Lalu nenek-moyang disuruh datang ke dunia ini menurunkan kita, untuk menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini. Kemanusiaan itu pun adalah satu. Perlainan warna kulit ada yang putih atau hitam, merah atau kuning, bukanlah karena perlainan keturunan, melainkan hanya karena perbedaan iklim tempat dilahirkan setelah manusia berkembang di muka bumi ini. Dan tidak ada makhluk yang lebih diutamakan Allah dari yang lain, kecuali hanya karena takwa kepada Allah. Dan bahwa Rasul-rasul Allah itu adalah datang dari satu jurusan dan datang dengan satu maksud, yaitu menyadarkan manusia agar insaf bahwa mereka mestilah berserah diri kepada Allah dengan segenap kerelaan. Berserah diri itulah yang dinamai dalam bahasa Arab dengan ISLAM.

"Melainkan dengan orang-orang yang zalim di antara mereka." Yaitu yang tidak mau menempuh jalan lurus, tidak mau menerima kebenaran, tidak mau bertukar fikiran dengan jujur. Sudah diajak bertukar fikiran dengan baik, namun mereka masih saja bersikap menantang dan memusuhi. Dan ini telah kejadian dengan kaum Yahudi Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraizhah di Madinah. Terhadap golongan yang seperti ini, meskipun bagaimana kita mengemukakan alasan kebenaran, bagaimanapun kita hendak bertukar fikiran secara jujur, mereka akan tetap mencari 1001 macam dalih dan menikam Islam dengan secara curang, yang sampai kepada zaman kita sekarang ini pun masih dilakukan oleh kaum Zending dan Missi dan dengan bertopengkan Ilmu Pengetahuan "Orientalisme" mereka memberikan tafsir tentang ajaran Islam menurut hawanafsu dan kebencian mereka. Mereka karang-karangkan khabar dusta tentang Nabi Muhammad atau tentang Islam, dan mereka katakan bahwa itu adalah "ilmiah", lalu mereka paksakan bahwa tafsiran mereka itulah yang wajib diterima sebagai suatu kebenaran. Dan bagaimanapun ditolak dengan alasan yang cukup, namun mereka masih berkeras mempertahankan kedustaan dan kecurangan itu. Kepada mereka tidaklah perlu bertukar fikiran dengan

baik, karena maksud mereka tidaklah baik. *"Dan katakanlah,"* yaitu kepada ahlul-kitab yang dapat diajak berunding dan sudi menerima keterangan karena jujur, *"Kami percaya kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu,"* sebab kedua-duanya adalah satu Kebenaran yang sama didatangkan dari Tuhan. *"Dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu!"* Artinya tidaklah ada perlainan di antara Tuhan kami dengan Tuhan kamu itu; dan itulah pokok utama dari pendirian kita dan itulah titik pertemuan di antara kita; *"Dan kami kepadaNya adalah berserah diri."* (ujung ayat 46).

Artinya: Bahwasanya kami bukanlah semata-mata percaya saja akan adanya SATU Tuhan, bahkan di samping percaya kepadaNya, kami pun berserah diri. Kami kerjakan apa yang Ia perintahkan dan kami hentikan apa yang Ia larang. Semua kami lakukan dengan sepenuh penyerahan.

"Dan demikianlah pula telah Kami turunkan kepada engkau akan kitab itu." (pangkal ayat 47). Artinya ialah bahwa kepada Nabi-nabi yang terdahulu kitab-kitab telah diturunkan dan ummat yang menerimanya dinamai ahlulkitab. Telah dikatakan di ayat tadi bahwa isi wahyu adalah satu, yaitu mengajak manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak bersyarikat dengan yang lain. Sekarang engkau sendiri, ya Muhammad, telah menerima kitab pula. Itulah al-Quranul Karim; *"Maka orang-orang yang telah pernah Kami turunkan kitab kepada mereka, akan percayalah kepadanya."* Yaitu orang-orang keturunan kitab yang dahulu itu yang sudi memperhatikan dengan seksama, yang tidak dipengaruhi oleh hawanafsu dan kedengkiannya. Mereka itu pasti akan percaya. Karena intisari isi tidaklah akan berubah dan Kebenaran hanya satu. *"Dan setengah dari mereka itu ada yang percaya kepadanya."* Dan setengah dari mereka itu ialah sebagai Abdullah bin Salam, seorang terkemuka dalam kalangan pemeluk Agama Yahudi. Atau Salman al-Farisi, yang telah pindah dari agama Majusi ke dalam agama Nasrani karena hendak mencari Kebenaran, lalu akhirnya sampai ke Madinah, karena dia mencari Nabi akhir zaman yang diceritakan oleh pendeta-pendeta Nasrani kepadanya. Demikian juga 'Adi bin Hatim dan saudaranya perempuan, putera dari Hatim Thaiy, dermawan Nasrani yang terkenal. Mereka datang sendiri menemui Nabi ke Madinah dan menyatakan kepercayaannya kepada agama yang dibawa Nabi s.a.w.

Hal ini adalah kejadian setelah pindah ke Madinah. Padahal ayat-ayat ini turun di Makkah. Memang orang Makkah sendiri pun demikian juga halnya. Seumpama Waraqah bin Naufal; dia telah memeluk Agama Nasrani dan mengerti ajaran agama itu dan faham janji dan berita kesukaan yang tersebut dalam Injil. Setelah Khadijah membawa Nabi kepadanya menceritakan perasaian Nabi dalam gua Hira', dengan tidak ragu-ragu lagi dia pun menyatakan iman. Dan menyatakan perhitungannya bahwa suatu waktu esok Nabi ini akan diusir oleh kaumnya, dan dia berjanji akan membela Nabi jika dia masih hidup kelak di waktu hal itu akan terjadi. Sayang dia meninggal sebelum Nabi hijrah.

"Dan tidaklah menyangkal akan ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang kafir jua." (ujung ayat 47).

Maka dijelaskanlah di ujung ayat ini, bahwasanya yang akan menyangkal ayat-ayat atau alasan-alasan yang telah dijelaskan Tuhan hànyalah orang yang kafir, yaitu orang yang ingkar, yang tidak mau tunduk kepada Kebenaran, hanya semata-mata karena mempertahankan hawanafsu belaka.

Apa sebab maka mereka tidak mau percaya? Apakah mereka menyangka bahwa semua yang disampaikan oleh Muhammad ini hanya karangan buatan Muhammad semata-mata?

"Dan tidaklah engkau pernah membaca sebelumnya sebuah kitab pun." (pangkal ayat 48). Tegasnya, kalau mereka hendak mengatakan bahwa al-Quran ini hanya buatan Muhammad saja, dengan isinya yang begitu mendalam, yang jelas lebih tinggi nilainya daripada syi'ir-syi'ir yang biasa mereka banggakan, tentulah sebelum itu Muhammad itu seorang yang dikenal ahli. Baik ahli syi'ir sebagai Antarah dan Amrul Qais yang mereka banggakan di masa itu. Atau dia ahli pidato atau ahli hikmah yang biasa muncul di pasar 'Ukadz mengadakan perlombaan bersyi'ir dan berpidato. Padahal sebelum itu mereka semuanya tahu bahwa Muhammad tidak pernah muncul dengan yang demikian. Tidak pernah beliau membaca sebuah kitab pun, yang ada sebelum al-Quran, baik Taurat ataupun Injil. *"Dan tidaklah dia engkau tulis dengan tangan kanan engkau."* Karena memang semuanya mengenal bahwa Muhammad itu sejak kecilnya tidaklah dia pandai menuliskan satu huruf jua pun dan tidak pula pandai membaca apa jua pun tulisan; karena dia tidak pernah mempelajarinya. Yang terjadi hanyalah bahwa tiap-tiap wahyu yang datang lekat dalam ingatan beliau, baik seketika masih di Makkah ataupun setelah hijrah ke Madinah. Dan setelah selesai suatu wahyu beliau terima, beliau suruhkanlah penulis-penulis beliau, atau apa yang sekarang kita namai "sekretaris" menuliskannya. Dan tersebutlah nama-nama dari penulis-penulis wahyu itu, baik masa di Makkah atau setelah di Madinah.

"Andaikata begitu, niscaya ragu-ragulah orang-orang yang membatalkannya." (ujung ayat 48). Artinya, andaikata Nabi Muhammad pandai tulis pandai baca, dan telah terkenal sejak semula sebelum jadi Rasul, niscaya akan ragu-ragulah orang yang menolak dan membantah itu. Niscaya mereka akan mendapat alasan buat mengatakan bahwa Muhammad itu bukanlah Nabi, melainkan seorang yang memang pintar sejak semula.

"Tetapi dia adalah ayat-ayat yang jelas dalam hati orang-orang yang diberi ilmu." (pangkal ayat 49). Artinya, bahwa al-Quran itu bagi orang yang ada ilmu, atau orang yang diberi Allah akal yang cerdas, berfikir teratur, tidak dipengaruhi oleh hawanafsu, rasa benci dan dengki, pastilah dia akan menerimanya. Karena sesuai dengan akal murninya. Tepatlah apa yang dikiaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أَحْرَقَتْهُ النَّارُ

"Kalau al-Quran itu dituliskan pada sehelai kulit, tidaklah dia akan hangus dimakan api."

Artinya tidaklah ada satu kekuatan pun yang sanggup menghapuskan pengaruhnya.

Menurut pepatah Melayu: "Tak lekang di panas, tak lapuk di hujan."

"Dan tidaklah menyangkal akan ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim." (ujung ayat 49). Yang zalim, yaitu yang mendustai dirinya sendiri, memungkiri akan kebenaran. Hatinya telah menerima, namun kepalanya masih menggeleng.

(50) Dan mereka itu berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda-tanda dari Tuhannya? Katakanlah oleh engkau: Tanda-tanda itu, lain tidak, adalah dari sisi Allah. Dan aku ini, lain tidak, hanyalah seorang pemberi ingat yang nyata.

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

(51) Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepada engkau, yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya pada yang demikian adalah rahmat dan peringatan bagi kaum yang beriman.

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

(52) Katakanlah: Cukuplah dengan Allah akan jadi kesaksian di antara aku dengan kamu. Dia mengetahui apa jua pun yang ada di semua langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan tidak

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ

percaya kepada Allah, itulah orang-orang yang merugi.
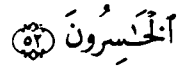
Minta Tanda-tanda (Mu'jizat)

"Dan mereka itu berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda-tanda dari Tuhannya?" (pangkal ayat 50). Yang mereka maksud dengan tanda-tanda ini ialah mu'jizat! Rupanya mereka pun telah pernah mendengar bahwa Nabi-nabi yang dahulu diberi Allah tanda-tanda, atau mu'jizat untuk penguatkan kerasulannya, atau untuk membuktikan bahwa dia memang utusan Tuhan. Tetapi Rasulullah s.a.w. disuruh menjawab: *"Katakanlah oleh engkau: "Tanda-tanda itu, lain tidak, adalah dari sisi Allah."* Itulah satu jawaban yang sangat bijaksana dari seorang Rasul Allah. Yaitu bahwasanya seorang Rasul tidaklah berdaya upaya membuat mu'jizat dari dirinya sendiri, kalau bukan Allah yang menentukan. Seorang Rasul hanyalah manusia. *"Dan aku ini, lain tidak, hanyalah seorang pemberi ingat yang nyata."* (ujung ayat 50). Yaitu bahwa kewajibanku hanyalah menyampaikan peringatan Allah atas kamu semuanya, supaya kamu insaf, supaya kamu turuti jalan yang benar. Peringatan itu wajib aku sampaikan dengan sejelas-jelasnya.

Perhatikanlah baik-baik ayat ini. Nabi kita s.a.w. tidaklah terpesona dengan permintaan mereka supaya Nabi mempertunjukkan suatu mu'jizat yang ganjil, meskipun kalau beliau mohonkan kepada Tuhan, niscaya permohonannya itu akan dikabulkan Tuhan. Lalu beliau peringatkan bahwa al-Quran itu sendiri, wahyu yang didatangkan Tuhan itu sendiri adalah mu'jizat.

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepada engkau, yang dibacakan kepada mereka?" (pangkal ayat 51). Al-Kitab yang dimaksud di sini ialah al-Quran. Al-Quran ini sebaik sampai dari Tuhan sebagai wahyu, telah dibacakan pula kepada mereka. Mereka sendiri, yaitu orang-orang Quraisy itu sendiri tahu bagaimana keadaan al-Quran itu. Bahasa yang begitu tinggi, mengatasi kata Hikmat Akstam bin Shaify, melebihi syi'ir Antarah dan Ka'ab bin Zuhair! Padahal mereka semuanya tahu siapa Muhammad. Tidaklah dia terkenal sebagai ahli syair, atau ahli pidato, atau ahli hikmat sejak kecilnya, sampai dia menyatakan bahwa dia adalah utusan Allah. Sekarang keluar dari mulutnya ucapan yang ganjil, yang selama mereka hidup dan sejak dari nenek-moyang mereka belum pernah mereka mendengar perkataan yang seganjil itu. Sepatutnyalah mereka berfikir lebih maju dan berakal lebih cerdas. Perhatikan isi al-Quran itu sendiri, jangan meminta mu'jizat. Bahkan al-Quran itu sendiri sudah mu'jizat!

Manusia-manusia yang tadinya tidak berarti, manusia-manusia yang tadinya tidak berharga, tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai cita-cita,

lalu dibacakan kepada mereka al-Quran, maka kepada manusia itu jadi berubah. Sebagaimana dalam ayat yang lain dikatakan hendaklah orang menyambut baik seruan Allah dan Rasul. Karena seruan Allah dan Rasul itu ialah untuk membuat dirimu jadi hidup. Maka orang yang tidak menerima seruan al-Quran samalah arti hidupnya dengan mati.

Orang seumpama Umar bin Khathab, tadinya tidak ada arti apa-apa. Namun setelah jiwanya kena oleh al-Quran, timbullah suatu mu'jizat sejarah yang amat besar, yang dunia harus mengakuinya. Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang berdiri di kiri kanannya itu, bila berkumpul dekat beliau, hanyalah sebagai manusia-manusia biasa. Tetapi kemudian mereka telah menjadi orang-orang sejarah mengagumkan. Abu Bakar, Umar, Usman, Ali adalah empat Khalifah besar yang mengagumkan dunia. 'Amr bin al-'Ash penakluk Mesir, Khalid bin al-Walid penakluk kekuasaan Romawi di Syam, Sa'ad bin Abu Waqash penakluk Kerajaan Persia. Itu semuanya adalah mu'jizat dari al-Quran.

Oleh sebab itu maka tepat sekalilah ujung ayat: *"Sesungguhnya pada yang demikian adalah rahmat dan peringatan bagi kaum yang beriman."* (ujung ayat 51).

Memang, al-Quran adalah mu'jizat dengan RAHMAT yang dibawanya. Siapa yang akan menyangka pada mulanya bahwa bangsa Arab yang tidak mempunyai sejarah itu akan bangkit menjadi bangsa besar, karena berpegang pada petunjuk al-Quran? Dalam masa hanya seperempat abad saja, bangsa yang tadinya tidak dinilai orang, telah dapat menaklukkan dua kerajaan besar di zaman itu, yaitu Romawi dan Persia? Kemudian dikatakan pula bahwa isinya mengandung selain dari Rahmat adalah *peringatan* bagi kaum yang beriman.

Peringatan apa?

Peringatan bahwa mu'jizat al-Quran itu akan berlaku terus sampai hari kiamat. Pemegangnya akan mendapat kejayaan bilamana masih setia memegang teguh isinya, menuruti petunjuknya. Dan mereka akan malang, runtuh dan hancur jika dia mereka tinggalkan.

Pemegang al-Quran dapat menguasai negeri Spanyol selama tujuh abad, dengan sebab kesetiaan kepada al-Quran dan kemudian mereka pun terusir, jilat hapus dari sana, setelah tuntunan al-Quran mereka tinggalkan.

Bangsa Arab terlengah dari al-Quran dalam Abad Keduapuluh Masehi, sehingga mereka kalah oleh kaum Zionist tiga kali perang berturut-turut, yaitu tahun 1948, 1956 dan 1967. Tetapi setelah mereka teguhkan tekad dengan berpedoman kepada al-Quran pada Perang Ramadhan 1393 (Oktober 1973) "mythos" tentang Yahudi yang tidak dapat dikalahkan menjadi hancur berantakan. Kalau bukanlah Kerajaan Besar Raksasa, yaitu Amerika segera mendatangkan bantuannya, dalam sehari dua saja, habis Tel Aviv, pusat negeri Israel itu disapu habis oleh Tentara Mesir-Syria yang jiwa mereka waktu itu dipenuhi oleh mu'jizat al-Quran.

"Katakanlah: "Cukuplah dengan Allah akan jadi kesaksian di antara aku dengan kamu." (pangkal ayat 52). Pangkal ayat ini masih bertali dengan ayat sebelumnya. Yaitu bahwa orang yang beriman adalah menuntut yang lebih tinggi, menuntut bukti yang lebih mendalam dalam perikehidupan manusia. Tetapi orang yang berfikiran dangkal, dia hanya minta "tanda-tanda", minta "mu'jizat". Kalau dahulu terdengar Musa membelah laut, mengapa Muhammad tidak membelahnya? Jika Ibrahim tidak terbakar dimasukkan ke dalam api menyala mengapa Muhammad tidak membuat "tontonan" demikian? Bagi orang yang seperti itu, Muhammad itu dianggapnya haruslah sebagai seorang tukang sulap! Sebab itu maka di pangkal ayat 52 ini dijelaskan bahwa saksi untuk perkara besar itu adalah Allah sendiri. Dia dapat berbuat sekehendaknya. Allah dapat berbuat mu'jizat besar, lebih besar dari mu'jizat Nabi-nabi yang dahulu-dahulu itu. Suatu kitab yang terus-terusan mempengaruhi dunia, kian maju zaman kian nyata kebenarannya. Kian berkembang teknologi, kian terasa kepentingan isinya. *"Dia mengetahui apa jua pun yang ada di semua langit dan di bumi."* Ke tempat alam fikiran yang begitu tinggi, ke sanalah ummat manusia diajak naik; bukan hanya main-main dalam fikiran yang dangkal.

Lihatlah langit dengan segala perhiasan kelengkapannya, matahari dan bulan, bintang-gemintang! Lihatlah awannya yang berarak, anginnya yang berembus. Lihatlah ke ufuk yang jauh, ke sehabis mata memandang. Dan lihatlah bumi terbentang dengan gunung dan ganang, lautan dan daratan, tumbuh-tumbuhan aneka ragam, kembang-kembang warna dan warni, alangkah indah dan alangkah teratur. Semuanya itu adalah ciptaan dari Yang Maha Kuasa, yaitu yang tegak selali, menjadi kesaksian di antara aku dengan kamu. Tidaklah kamu terkatung-katung tersia-sia dalam alam ini. *"Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan tidak percaya kepada Allah, itulah orang-orang yang merugi."* (ujung ayat 52). Orang-orang semacam itu adalah orang yang merugi. Sebab dia lalu ke dalam hidup, tetapi tidak mengetahui rahasia hidup.

Demikianlah maksud sejati dari Rasul; yaitu memperkenalkan insan dengan Khaliqnya, dengan Tuhan penciptanya. Alam terkembang itu adalah mu'jizat sejati dari Tuhan.

Dengan demikian bukanlah berarti bahwa Nabi Muhammad tidak mempunyai mu'jizat. Ahli-ahli Sirah, yaitu pencatat sejarah hidup Rasulullah telah mencatat berbagai mu'jizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. Di antaranya yang terbesar ialah Isra' beliau dari Makkah ke Masjidil Aqsha di Palestina di waktu malam dan terus Mi'raj ke langit ke tujuh tingkatnya, sampai ke Sidratul.Muntaha. Dan banyak lagi mu'jizat yang lain, yang banyak diceritakan di dalam Kitab-kitab riwayat, sebagai yang dikumpulkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dalam kitabnya *"Asy-Syifaa"*, atau yang dicatat al-Ghazali di dalam *Ihya'*, tetapi bukanlah itu yang selalu ditonjolkan untuk membanggakan kebesaran Muhammad. Beliau pun pernah menyembuhkan orang buta, beliau pun pernah bercakap dengan binatang, mimbar beliau kedengaran menangis karena beliau tidak memakainya lagi, awan pernah melindungi

beliau dan tentaranya dalam perjalanan, hujan pernah diturunkan di tempat perhentian beliau untuk ditampung air hujan yang turun untuk diminum, setimba air wudhu' beliau pernah memberi wudhu' 1,200 orang dalam peperangan di Hudaibiyah, seumpama tadi malam seorang sahabatnya meninggal di Habsyah yaitu Najasyi Ash-hamah, malam itu juga beliau telah tahu dan besok paginya beliau telah mengajak sahabat-sahabatnya menyembahyang-ghaibkannya di Madinah, dan banyak lagi yang lain. Tetapi bagi kita orang Islam bukan itu yang tertonjol. Sebab Nabi kita Muhammad s.a.w. sebagai Nabi Akhir Zaman, adalah diutus Tuhan di zaman kecerdasan berfikir manusia sudah lebih maju, sehingga kepandaian manusia di zaman teknologi sekarang ini kadang-kadang sudah lebih hebat dari mu'jizat Nabi yang dahulu, karena kurnia Tuhan.

Oleh sebab itu maka al-Quran itu sendirilah mu'jizat yang paling mena'jubkan, yang kian lama kian tahan uji.

(53) Dan mereka itu menggesa engkau dengan azab itu; kalau tidaklah karena tempoh yang telah ditetapkan, pastilah telah datang azab kepada mereka, dan pastilah datangnya kepada mereka dengan tiba-tiba, padahal mereka tidak sadar.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾

(54) Mereka menggesa kepada engkau dengan azab itu; dan sesungguhnya neraka jahannam pastilah meliputi orang-orang yang kafir.

يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾

(55) Pada hari mereka akan dikelumuni oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki-kaki mereka, dan (Dia) akan berkata: Rasakanlah olehmu dari apa yang telah pernah kamu kerjakan.

يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Setengah dari kelakuan orang yang kafir menolak seruan Kebenaran itu ialah mereka menantang. Jika Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa kalau

mereka masih terus-menerus tidak sudi menerima seruan Kebenaran, azab siksaan Tuhan niscaya lambat-laun akan datang kepada mereka. Seruan itu mereka tantang; *"Dan mereka itu menggesa engkau dengan azab itu."* (pangkal ayat 53). Artinya, mereka berkata, kalau benar apa yang engkau katakan itu, bahwa azab Allah akan datang, cobalah datangkan sekarang juga!! Lalu datanglah peringatan Allah: *"Kalau tidaklah karena tempoh yang telah ditetapkan,"* artinya bahwa azab itu tidaklah akan didatangkan Allah sekarang juga menurut yang mereka minta, sebab kekuasaan Allah lebih tinggi dari kekuasaan mereka. Segala sesuatu bagi Tuhan adalah menurut jangka waktu yang telah ditentukan. Dan ketentuan itu datang atas kekuasaan Allah sendiri, tidak dicampuri kehendak manusia. Maka kalau tidaklah karena waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan itu: *"Pastilah telah datang azab kepada mereka, dan pastilah datangnya kepada mereka dengan tiba-tiba, padahal mereka tidak sadar."* (ujung ayat 53).

Azab Tuhan akan datang dengan pasti kepada suatu kaum yang melanggar ketentuan Tuhan. Tidak ada perhitungan lain yang dapat mengelakkan dari itu, kecuali kalau kaum itu sendiri mengubah perangainya dari yang buruk kepada yang baik. Kedatangan azab itu tidaklah diberitahu bila akan terjadi. Samalah keadaannya dengan orang sakit akan mati; tanda-tanda bahwa dia pasti akan mati sudah nampak, tetapi bila dia akan mati, tidaklah diketahui oleh manusia. Dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa pun demikian halnya, dari zaman purbakala sampai kepada zaman kita sekarang. Misalnya suatu pemerintahan yang tidak berlaku adil kepada rakyatnya; satu waktu pemerintahan itu akan jatuh dan hancur. Tetapi bilakah harinya atau jamnya, tidak ada yang tahu. Tiba-tiba saja dia datang.

Ingat sajalah kejatuhan penjajahan Belanda di Indonesia! Mereka sendiri telah mempertahankan lambang yang terkenal, "Ja Maintendrai" yang berarti tidak akan dilepaskan. Memang mereka sekali-kali tidak ingin melepaskan. Tetapi mereka lupa memperhitungkan bahwa di atas dari kekuatan pacit pegangan mereka adalah lagi kekuasaan yang lebih besar dan lebih tinggi, yang kekuatan mereka memegang hanyalah laksana semut saja di hadapan Kekuatan Maha Besar itu.

Begitulah yang terjadi dengan kaum musyrikin Quraisy di Makkah di waktu itu. Mereka menantang segala seruan Rasulullah. Mereka tidak mau percaya, bahkan mereka minta, mereka gesakan kepada Nabi. Kalau ada azab itu, datangkanlah sekarang. Allah mengatakan bahwa di waktu mereka meminta itu belum waktunya, bahkan dia akan datang sendiri. Tiba-tiba berubahlah keadaan. Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya pindah hijrah ke Madinah, kaum Anshar menyambut mereka, lalu terjadi peperangan Badar. Kaum Quraisy masih yakin bahwa mereka akan menang, sebab mereka lebih banyak, senjata lebih lengkap dan mereka lebih kaya. Tetapi apa yang terjadi! Segala penantang terkemuka selama ini, di Badar itulah menemui ajalnya. Di sanalah menemui azabnya, azab kekalahan, azab kesakitan hati, sehingga Abu Jahal

yang merasa dirinya gagah perkasa tewaslah di Badar itu dan Abu Lahab yang sangat mengharap Quraisy mesti menang, tergetar jantungnya mendengar kekalahan itu lalu mati.

Kekalahan mereka di Badar hanyalah peringatan kecil belaka. Tidak semua mereka dihancurkan. Karena kelak akan terjadi seleksi (saringan atau tapisan) zaman, bahwa dari sisa yang tinggal, atau masih dalam sulbi mereka, akan ada kelak yang menjadi penyebar Islam di permukaan bumi.

"Mereka menggesa kepada engkau dengan azab itu." (pangkal ayat 54). Artinya, selain dari pukulan azab kehinaan yang mereka derita di Peperangan Badar masih ada juga yang menggesa, minta dilekaskan. Maka sebahagian besar di antara mereka mati dalam keadaan kafir; *"Dan sesungguhnya neraka jahannam pastilah meliputi orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 54). Di situlah mereka akan merasakan siksaan yang tidak ada taranya lagi, karena keingkaran dan keras kepala itu. Sebab urusan mereka tidaklah akan selesai hanya sehingga di dunia ini saja.

"Pada hari mereka akan dikelumuni oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki-kaki mereka." (pangkal ayat 55). Dikelumuni sama juga artinya dengan diselubungi oleh azab, baik azab yang menimpa dari atas, atau azab yang mendaki dari bawah kaki. Tidak dapat melepaskan diri lagi, karena telah salah sejak dari permulaan hidup di dunia: *"Dan (Dia) akan berkata: "Rasakanlah olehmu dari apa yang telah pernah kamu kerjakan."* (ujung ayat 55). Dia di sini ialah Allah sendiri. Tuhan memperingatkan bahwa sepedih ini kamu rasakan sekarang, yaitu di akhirat adalah akibat salahmu sendiri. Bukankah sejak dari dunia telah diperingatkan?

(56) Wahai hamba-hambaKu yang beriman! Sesungguhnya bumiKu adalah luas, maka kepada Aku sahajalah kamu sekalian memperhambakan diri.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ٥٦

(57) Tiap-tiap jiwa pasti merasakan maut; kemudian, kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ٥٧

(58) Dan orang-orang yang beriman dan mereka beramal yang shalih-

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾

shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka itu di dalam syurga di pesanggerahan yang mulia, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal.

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Orang-orang yang bersabar dan kepada Tuhan mereka, bertawakkallah mereka.

Bumi Allah Lapang

Dalam saat-saat permulaan perjuangan di Makkah menyampaikan da'wah itu, banyaklah kaum yang beriman menderita lahir batin karena mempertahankan Iman. Dihinakan, dicemuh, dipencilkan, bahkan ada yang dianiaya. Dengan ayat 56 Surat al-'Ankabut ini Allah memberikan hiburannya dan menunjukkan kasih mesranya. *"Wahai hamba-hambaKu yang beriman! Sesungguhnya bumiKu adalah luas."* (pangkal ayat 56). Yang bernama negeri bukanlah Makkah itu saja. Bumi ini Allah yang empunya. Jika sempit bagimu tempat di negeri ini, pergilah ke tempat yang lapang bagimu untuk menyembah Tuhanmu. *"Maka kepada Aku sahajalah kamu sekalian memperhambakan diri."* (ujung ayat 56).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam Tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini adalah perintah dari Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman supaya berhijrah dari suatu negeri mereka tidak bebas menegakkan agama; supaya mereka pergi mengembara di atas bumi Allah yang luas ini. Supaya di tempat yang baru itu mereka dapat menegakkan keyakinan atas Keesaan Allah dan beribadah kepadaNya. Ini dikuatkan oleh sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Abu Bahr, Maula dari Zubair bin Awwam, bahwa Zubair pernah berkata:

قَالَ رَسُولُ ٱللهِ صَلَّى ٱللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْبِلَادُ بِلَادُ ٱللهِ وَٱلْعِبَادُ عِبَادُ ٱللهِ فَحَيْثُمَا أَصَبْتَ خَيْرًا فَأَقِمْ (رواه الإمام من حديث الزبير بن العوام)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Semua negeri adalah negeri Allah. Semua hamba adalah hamba Allah; maka di mana saja engkau mendapat jalan yang baik, menetaplah di sana."

Itulah pembuka jalan bagi hamba-hamba Allah yang telah beriman itu buat hijrah, pertama hijrah sampai dua kali ke Habsyah dan dapat perlindungan dari rajanya di sana, Najasyi yang bernama Ash-hamah, dan kemudian Nabi s.a.w. sendiri mempelopori hijrah ke Madinah. Dan sesampai di Madinah itulah Islam mulai berkembang.

Said bin Jubair dan 'Atha' mengatakan bahwa ayat ini berlaku terus, bukan khusus untuk melapangkan hijrah dari Makkah ke Madinah saja. Di mana saja dan bila saja, kalau orang merasa sempit menegakkan agamanya di suatu negeri, segeralah tinggalkan negeri itu. Tafsiran yang dikemukakan oleh Said bin Jubair dan 'Atha' (keduanya Ulama Tabi'in) inilah yang dijadikan pedoman oleh orang-orang Islam yang lemah di negeri-negeri Komunis di Rusia dan di China, sehingga banyak yang hijrah ke negeri lain. Banyak orang Bukhara yang sekarang jadi warganegara Saudi Arabia di Madinah dan Makkah, sejak negeri mereka dicaplok Rusia. Dan banyak pula orang Turkistan yang hijrah atau emigran ke Jerman Barat.

Tentang Sabda Allah yang dimulai dengan susunan kalimat indah itu, yaitu: *"Wahai hamba-hambaKu yang beriman!"*, Imam Fakhruddin ar-Razi memberikan uraian yang indah pula dalam Tafsirnya. Kesimpulan kata beliau ialah: bahwa kalimat *'Ibaadi* yang berarti hamba-hambaKu, atau para hamba-Ku, ucapan kasih-sayang yang amat mendalam daripada Tuhan kepada manusia yang taat dan setia. Apatah lagi dalam ayat ini tergabung di antara dua kata, yaitu *'Ibaadiyal-ladzina aamanu* (wahai hamba-hambaKu yang beriman!).

Ar-Razi menguraikan selanjutnya bahwa kata *'Ibaadi,* yang berarti hamba-hambaKu ini adalah pengakuan dan penghargaan tertinggi daripada Tuhan akan Iman hambaNya. Dia lebih tinggi dari nama jabatan yang diberikan Allah kepada seluruh insan yang mulai diberikan kepada Nabi Adam sendiri, yaitu jabatan KHALIFAH! Meskipun Adam telah diangkat Tuhan menjadi khalifah-Nya di muka bumi, namun syaitan masih dapat memperdayakannya dan isterinya. Ini dijelaskan pada Surat 2, al-Baqarah ayat 36.

Tetapi apabila manusia itu telah benar-benar memperhambakan diri kepada Tuhan, dan kalau mereka tadinya telah terlanjur bersalah, lalu taubat sebenar-benar taubat dan tekun menjadi *'Ibaadullah,* atau *'Ibaadurrahman,* diberilah dia anugerah kasih yang paling luhur oleh Tuhan. Sampai Tuhan mengatakan kepada syaitan atau Iblis.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ (الحجر: ٤٢)

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidaklah ada bagi engkau kekuasaan atas mereka."

Inilah jaminan dan kebanggaan Tuhan atas hamba-hambaNya yang sejati.

Iblis pun mengakui bahwa mereka pun tidak berani akan mengusik mereka.

Di dalam Surat 38, Shaad, ayat 82 dan 83:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (ص ٨٢-٨٣)

"Berkata dia (Iblis): "Maka demi kekuasaan Engkau, sesungguhnya akan aku sesatkan mereka itu semuanya; kecuali hamba-hamba engkau di antara mereka yang telah dibersihkan."

Seperti itu juga maksud permohonan Iblis yang termaktub dalam Surat 15, al-Hijr ayat 43. Dia minta diberi kebebasan menyesatkan manusia, tetapi dia pun mengerti bahwa hamba-hamba Allah yang *mukhlash*, yaitu yang telah dibersihkan Allah jiwa mereka karena usaha mereka sendiri, payahlah bagi Iblis buat memperdayakannya.

Sampai kepada ayat yang tersebut pada akhir dari Surat 89, al-Fajr, dari ayat 27 sampai 30, ketika Tuhan memanggil pulang jiwa yang telah mencapai ketenteraman *(An-Nafsul Muthmainnah)*, dengan hati Ridha dan Tuhan pun meridhai, Tuhan menyebutkan:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu." (ayat 29)

وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Dan masuklah ke dalam syurgaKu." (ayat 30)

Bila mengingat akan ayat-ayat yang menyebutkan *'Ibaadi*, hamba-hambaKu itu, dengan penuh haru bersyairlah seorang Ulama Besar lagi ahli tarikh dan Pujangga, yaitu al-Qadhi 'Iyadh:

وَمِمَّا زَادَنِي فَخْرًا وَتِيهًا ۞ وَكِدْتُ بِأَخْمَصِي أَطَأُ الثُّرَيَّا
دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِكَ يَا عِبَادِي ۞ وَأَنْ صَيَّرْتَ أَحْمَدَ لِي نَبِيًّا

"Dan salah satu hal yang menambah aku jadi bangga dan merasa megah, sehingga nyaris rasanya aku menginjak Bintang Timur dengan tumitku;
Ialah karena masuknya aku ke dalam sabdaMu: "Yaa 'Ibaadi (Wahai hamba-hambaKu),
Dan Engkau jadikan Ahmad untukku menjadi Nabi."

"Tiap-tiap yang berjiwa pasti merasakan maut." (pangkal ayat 57). Sabda Tuhan ini pun ada hubungannya dengan ayat yang sebelumnya. Ialah untuk menghilangkan keragu-raguan orang-orang yang beriman jika mereka terpaksa mengambil sikap pindah, ataupun berjuang mempertahankan pendirian. Janganlah takut menghadapi maut, sebab maut adalah hal yang pasti ditempuh oleh tiap-tiap jiwa; *"Kemudian, kepada Kamilah kamu akan dikembalikan."* (ujung ayat 57). Artinya, oleh karena setiap yang bernafas pasti mati, maka janganlah takut menghadapi maut. Tetapi isilah hidup ini dengan iman dan amalan yang shalih, jasa yang besar dan segala perbuatan yang berguna. Sebab dengan kematian itu berarti semuanya kembali kepada Tuhan. Yang mendatangkan manusia ke atas dunia ialah Tuhan dan yang menjamin hidup selama di dunia ialah Tuhan dan bila maut datang, artinya ialah kembali pulang kepada Tuhan. Amal yang shalih, perbuatan yang baik dan jasa yang besar kepada sesama manusia menyebabkan orang tidak merasai cemas dan takut untuk menghadapi maut.

"Dan orang-orang yang beriman dan mereka beramal yang shalih-shalih." (pangkal ayat 58). Di antara Iman dengan amal yang shalih-shalih, tidak pernah dipisahkan. Karena amal yang shalih-shalih atau perbuatan-perbuatan yang berguna, tidaklah akan timbul kalau bukan karena dorongan Iman kepada Allah dan Iman bahwa hidup di dunia ini akan disambung dengan hidup akhirat. *"Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka itu di dalam syurga, di pesanggerahan yang mulia."* Di dalam ayat ini tersebut *ghurafan* yang berarti kamar-kamar atau bilik-bilik yang indah dan mulia, yang supaya kena maksudnya Penafsir menterjemahkannya dengan pesanggerahan, atau tempat istirahat; *"Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Bilamana bertemu di dalam al-Quran sifat tentang syurga, selalu kita diberitahu tentang air sungai yang mengalir di bawahnya atau di dekatnya. Karena air mengalir jernih di dalam suatu taman yang indah, adalah suatu perlengkapan yang menambah sejuknya suatu tempat, yang di tempat yang kekurangan air menjadi sesuatu yang amat penting. Ayat-ayat seperti inilah yang memberikan ilham bagi bangsa Arab atau Ummat Muslimin membuat bangunan yang indah-indah dan rumah gedung yang permai dengan memakai pancuran air dalam rumah itu, yang sangat besar faedahnya apabila tiba musim panas. Bahkan sampai sekarang ini, rumah-rumah di negeri yang menerima bekas kebudayaan Arab di Spanyol, di dalam rumah-rumah gedung masih diperbuat orang air mancur tempat burung merpati bermain-main, bermandi-mandi dan udara pancaran air itu menyejukkan udara dalam rumah. *"Kekal mereka di dalamnya,"* kerana kepayahan berjuang menegakkan jalan yang lurus dan menuju keridhaan Tuhan selama hidup di dunia. Itulah: *"Sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal."* (ujung ayat 58).

Demikianlah orang yang beriman diberi pengharapan oleh Allah; bahwasanya hidup mereka di dunia menjadi bernilai sangat tinggi, yang akan mereka

jadikan modal menghadapi hari akhirat, dengan tidak takut menghadapi maut, apabila diisi dengan amal.

Tetapi di penutupnya diterangkan syaratnya yang terpenting dalam mencapai kebahagiaan itu.

"Orang-orang yang bersabar." (pangkal ayat 59). Diperingatkan dengan ayat ini bahwa untuk mencapai martabat yang demikian tinggi, kekal di dalam syurga, mendapat tempat atau pesanggerahan yang istimewa, ialah supaya dalam menegakkan iman itu hendaklah sabar. Sebab iman pasti akan mendapat ujian dan percobaan, yang kadang-kadang menghendaki pengurbanan, berkuah darah dan airmata, sebagai yang telah diderita oleh segala Nabi dan segala Rasul. Dan di samping sabar menderita itu hendaklah pula bertawakkal. *"Dan kepada Tuhan mereka, bertawakkallah mereka."* (ujung ayat 59).

Maksud tawakkal itu adalah sederhana saja, yakni kerjakan segala usaha dengan sungguh-sungguh, jangan lalai dan jangan lengah, hadapkan perhatian, jaga di mana kekurangannya dan sekali-kali jangan lupa kepada Tuhan. Karena dengan selalu ingat kepada Tuhan, kita pun tidak akan lupa kepada diri, dan kalau apa yang kita kerjakan berhasil, kita insaf bahwa berhasilnya itu lain tidak hanyalah semata-mata karena pertolongan Tuhan, lain tidak. Kalau Allah tidak mengizinkan tidak sebuah jua pun yang akan menjadi.

(60) Dan berapa banyak binatang yang tidak membawa rezekinya sendiri; Allahlah yang memberinya rezeki, dan untuk kamu pun; dan Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

(61) Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi? Dan Yang Mengatur matahari dan bulan? Pastilah mereka akan berkata: "Allah!" Maka betapa lagi mereka dipalingkan?

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

(62) Allahlah yang melebarkan rezeki kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hambaNya dan

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ

Dia yang membatasi baginya; sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

(63) Dan jika engkau tanyakan kepada mereka: Siapakah yang telah menurunkan air dari langit, sehingga hiduplah tersebab dia bumi itu sesudah matinya? Pastilah mereka akan berkata: "Allah!" Katakanlah: Segala puji bagi Allah. Tetapi yang lebih banyak di antara mereka tidaklah memikirkan.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Masih dalam rangka anjuran buat hijrah, berpindah tempat kalau perlu, demi karena mempertahankan akidah dan keyakinan, Allah meneruskan sabdanya: *"Dan berapa banyak binatang yang tidak membawa rezekinya sendiri."* (pangkal ayat 60). Akan timbul keragu-raguan buat berpindah, buat hijrah, karena berat bercerai dengan hartabenda, dan berat bercerai dengan kesenangan selama ini; rumah ada, harta ada, makan minum terjamin, kehidupan sudah tetap. Kalau sekiranya pindah, apa jaminan pindah? Dari mana akan dapat makan? Dari mana akan dapat rezeki. Maka datanglah peringatan Tuhan ini: "Tengoklah binatang yang melata di atas bumi itu!" Kalimat yang dipakai untuk arti binatang dalam ayat ini ialah *daabbatin.* Artinya yang asli ialah menjalar. Menjalar di atas bumi, baik dengan kaki dua atau kaki empat, laba-laba menjalar dengan kaki enam, kepuyuk pun dengan kaki enam, bahkan ada yang menjalar di muka bumi dengan kaki lebih dari empatpuluh! Semua binatang yang merangkak, menjalar dan beringsut itu, tidak ada yang berjalan membawa kantong untuk persediaan makanan. Ikan dalam air pun tidak membawa makanan ke mana pergi, bahkan di mana ada air di sana ada makanannya. Namun selama binatang-binatang itu masih hidup, rezekinya telah tersedia. *"Allahlah yang memberinya rezeki, dan untuk kamu pun."* Rezeki yang paling kokoh dan tidak akan hilang dari dada ialah Iman; dan Iman itulah kelak yang akan jadi modal pertama dalam menempuh hidup, walaupun kantong diterbangkan angin. Sebab orang yang beriman itu jiwanya besar, keyakinannya penuh, fikirannya tidak pernah tertumbuk. Seumpama Abdurrahman bin 'Auf seketika mula datang hijrah ke Madinah, dipersaudarakan Rasulullah dengan Sa'ad bin Rabi'. Lalu Sa'ad bin Rabi' berkata: "Aku, saudaramu ini terhitung salah seorang yang kaya dalam kalangan Anshar, dan isteriku berdua. Engkau boleh ambil separuh dari hartaku buat modalmu ber-

niaga dan engkau boleh pilih salah seorang dari isteriku. Mana yang engkau sukai akan aku ceraikan. Selepas 'iddahnya boleh engkau kawini dan mulailah hidupmu di sini.

Padahal Abdurrahman bin 'Auf pindah ke Madinah hanyalah membawa badannya saja, tidak ada yang lain.

Tetapi dia telah menjawab kepada saudaranya Sa'ad bin Rabi': "Moga-moga Allah akan memberikan berkat bagimu dengan hartabendamu dan keluargamu, terimakasih atas kejujuranmu, wahai saudaraku! Hiduplah engkau dengan berbahagia. Tunjukkan sajalah kepadaku di mana pasar di Madinah ini, cukuplah itu bagiku."

Sa'ad bin Rabi' segera menunjukkan pasar, dan mulai hari itu Abdurrahman memasuki pasar, membeli barang dan menjual barang atau menerima barang amanah dengan modal kecerdikan sendiri, sehingga sebulan sesudah itu dia telah kawin dengan seorang perempuan Anshar.

Shuhaib pun demikian halnya. Dia telah kaya-raya di Makkah. Banyak bisik desus orang musyrikin yang belum mengenal akidah Islam menyangka bahwa Shuhaib akan menjual hartabendanya dan membawa harganya saja hijrah ke Madinah. Untuk menghilangkan bisik desus itu, dipanggilnya mereka itu lalu ditanyakannya: "Kalau aku tinggalkan seluruh hartabendaku ini untuk kamu, dan aku pindah tidak membawa apa-apa akan kamu halangikah perjalananku?"

Mereka yang tamak akan harta itu serentak menjawab: "Tidak akan kami halangi!"

Lalu Shuhaib menjawab tegas: "Ambillah harta itu semua dan jangan dihalang aku akan hijrah!"

"Dan Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (ujung ayat 60). Oleh sebab Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, maka orang-orang yang telah menyerah bulat kepadanya tidaklah sekali-kali akan dikeccewakannya.

"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi?" "Dan Yang Mengatur matahari dan bulan?" Pastilah mereka akan berkata: "Allah!" (pangkal ayat 61).

Dalam ayat ini diuraikanlah isi sejati dari jiwa seluruh manusia, agama apa pun yang mereka peluk, ataupun mereka menyembah berhala beratus-ratus banyaknya. Kalau ditanyakan siapakah yang menjadikan langit terbentang tinggi itu? Mereka tidak akan menjawab lain. Pasti mereka akan mengatakan bahwa Allahlah yang menciptakan! Begitu pun bumi! Begitu pun matahari yang jalannya begitu teratur dari masa ke masa, tidak pernah bertingkah, sehingga teratur pergantian malam dan siang. Demikian pun bulan, sejak dari bulan sabitnya sampai purnamanya dan sampai dia susut kembali. Tidak ada yang akan berteori menjawabkan bahwa yang menjadikan tujuh petala langit adalah dewanya sendiri, yang menciptakan bumi ada pula dan yang mengatur perjalanan matahari lain lagi tuhannya. Bulan beredar pun pastilah Allah juga

yang mengatur! Jawab itu adalah pasti, dan itulah jiwa murni manusia. *"Maka betapa lagi mereka dipalingkan?"* (ujung ayat 61). Artinya, kalau memang sudah jawab mereka sendiri yang mengatakan bahwa Allahlah Pencipta dari semuanya itu, mengapa mereka berpaling kepada yang selain Allah? Allah yang menciptakan, mengapa berhala yang mereka sembah? Kalau memang sudah mengakui dengan serba kepastian bahwa tidak ada pencipta alam selain Allah, baik bumi atau langit dengan ketujuh tingkatnya, atau matahari bersama bulannya, mengapa yang lain yang disembah? Adakah patut perbuatan itu?

Demikian juga rezeki manusia.

"Allahlah yang melebarkan rezeki kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hambaNya." (pangkal ayat 62). Allah yang melebarkan, meluaskan dan memperkembangkan rezeki itu sehingga ada di antara hamba-hambaNya itu yang jadi kaya-raya, melimpah-limpah. *"Dan Dia yang membatasi baginya."* Yaitu ada hamba Allah yang dapat hanya sekedar akan dimakan, itu pun susah mencarinya, sehingga hidup hamba Allah di dunia ini tidak sama keadaannya, tidak sama nasibnya, bertinggi-berendah, berkaya-bermiskin.

Itu pun diakui juga oleh kaum musyrikin itu. Meskipun bilamana mereka akan pergi berniaga di musim panas ke Syam dan di musim dingin ke Shan'a, mereka pergi terlebih dahulu memohon macam-macam permohonan kepada berhala, minta kaya, minta rezeki, namun nasib tidak juga sama. Dalam hati kecil mereka telah terasa bahwa berhala-berhala itu tidak ada pengaruhnya samasekali. Hanya Allah jua yang menentukan. Mereka telah merasakan: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 62).

Dengan ujung ayat ini dijelaskan bahwa yang Maha Tahu, apa sebab si fulan diberi kekayaan banyak dan si anu disempitkan hidupnya, hanya Tuhan sendiri. Mungkin kita hanya dapat meraba-raba, sebagaimana pernah dikatakan oleh Ibnu Arabi Failasuf dan Shufi yang besar itu, bahwa terdapat kekurangan di samping kecukupan, atau didapatnya yang rendah di samping yang tinggi adalah bukti yang nyata belaka dari kekayaan Allah. Perimbangan di antara kelebihan dan kekurangan, ketinggian dan kerendahan, atau ibarat adanya tanah datar dan gunung-gunung, adanya kayu di hutan lebat yang tinggi menjulang di samping rumput-rumput yang tingginya hanya sejengkal, semuanya itulah kekayaan.

"Dan jika engkau tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang telah menurunkan air dari langit, sehingga hiduplah tersebab dia bumi itu sesudah matinya?" (pangkal ayat 63). Ini pun pertanyaan yang disuruh oleh Allah. Nabi-Nya menanyakan pula kepada kaum yang mempersekutukan Allah dengan yang lain itu. Kalau hujan sudah lama tidak turun, sehingga terjadi kemarau panjang dan bumi seakan-akan mati, siapa yang berkuasa menurunkan hujan dari langit?

Orang-orang yang hidup penuh dengan takhayul dan kebodohan di negeri kita, bersegera memandikan kucing kalau hujan telah lama tidak turun. Apakah benar sesudah kucing itu basah kuyup hujan pun turun?

Bumi yang hidup sesudah matinya itu, dapat dalam ukuran masa sederhana, misalnya dari musim panas atau kemarau kering, sehingga segala yang ditanam jadi kering; kemudian datang musim hujan, bumi itu hidup kembali. Dan boleh juga masa ribuan tahun! Sebagaimana yang didapati pada beberapa padang pasir kering tandus yang tidak menunjukkan hidup sedikit jua pun sampai beribu tahun. Kemudian karena mendapat air, tanah itu jadi hidup kembali. Maka kalau ditanyakan kepada mereka yang menyembah kepada yang selain Allah itu, siapa yang menurunkan air itu dari langit? *"Pastilah mereka akan berkata: "Allah!"*

Petani-petani dengan pengalamannya dan pengalaman nenek-moyangnya beribu tahun sudah pasti akan memberikan jawaban yang tepat, bahwa yang menurunkan hujan itu tidak ada kekuatan lain, melainkan dari Allah! Yaitu Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Tinggi atas segala yang maujud ini. *"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah!"* Artinya, sambutlah jawaban mereka yang telah tepat itu dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Tuhan, sebab mereka telah menjawab yang tepat. Mereka telah menerangkan dengan jitu! Memang tidak ada yang lain yang mengatur semuanya itu selain Allah. *"Tetapi yang lebih banyak di antara mereka tidaklah memikirkan."* (ujung ayat 63).

Artinya, meskipun mereka mengaku bahwa tidak ada yang lain yang menciptakan semua langit dan bumi, atau matahari dan bulan, atau yang menurunkan hujan dari langit ketika bumi telah mulai mati; meskipun jika ditanyakan, mereka telah menjawab bahwa memang Allahlah yang menciptakan semuanya itu, namun mereka tidaklah memakai fikirannya lebih lanjut. Allah hanya sekedar diakuinya adanya, tetapi pengakuan itu tidak dihayatinya. Tidak dipupuknya rasa syukur dan terimakasih, rasa pengabdian dan pemahaman. Tidak mereka ikuti petunjuk menuju Allah dengan melalui jalan Allah yang dibimbingkan dan dipimpinkan oleh Rasul Utusan Tuhan, sehingga nilai mereka sebagai manusia tidak naik, melainkan menurun. Padahal kalau sudah diakui dalam fithrah manusia bahwa Yang Maha Kuasa, yang disebut Tuhan atau Ilah itu hanya satu saja, hendaklah yang disembah yang satu itu pula.

Di sini dapatlah diketahui maksud agama, yaitu Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *Rububiyah*. Artinya ialah bahwa ESA Tuhan Pencipta, maka hendaklah Esa pula yang disembah dan dipuja, yaitu Tuhan (Ilah) yang satu itu saja. Karena yang lain hanyalah makhluk belaka dari Dia. Sebab Ilah (Tuhan) itu bukanlah semata Pencipta; Dia pun adalah RABB, yaitu Pengatur, Penjaga, Pemelihara, Pendidik dan Pengaruh. Bukanlah setelah alam Dia ciptakan, lalu Dia berdiam diri, tidak mengatur lagi. Bukan!

(64) Dan tidak lain Hidup Keduniaan ini hanyalah senda-gurau dan main-main. Dan sesungguhnya Negeri Akhirat, itulah dia sebenar hidup; kalau adalah mereka mengetahui.

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Maka apabila mereka telah naik ke kapal, mereka serulah Allah, dalam keadaan mengikhlaskan agamanya semata-mata untuk-Nya. Tetapi setelah Dia selamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka pun mempersekutukan.

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Karena mereka hendak memungkiri apa yang telah Kami berikan kepada mereka dan karena mereka hendak bersenang-senang. Namun mereka akan tahu jua kelak.

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Tadi sudah dikatakan, kalau waktu bertenang-tenang ditanyakan kepada orang-orang yang mempersekutukan Tuhan itu, siapa sebenarnya Pencipta langit dan bumi, pengatur matahari dan bulan, yang menurunkan hujan di waktu bumi sudah hampir mati? Semua mengaku, tidak lain Allahlah yang menciptakan itu semuanya.

Tadi pun sudah dikatakan bahwa Allahlah yang membuat hingga ada yang kaya berlimpah dan ada yang miskin melarat; semuanya mengerti bahwa demikianlah ditakdirkan oleh Allah. Tetapi ada sesuatu yang membuat orang terlalai akan ingat kepada Allah, yaitu hidup keduniaan itu sendiri.

Tolonglah perhatikan perbedaan hidup di dunia dengan hidup keduniaan.

Kita semuanya insaf bahwa hidup kita sekarang ini ialah di dunia. Tetapi kehidupan di dunia itu dapat kita persiapkan untuk keselamatan hidup di akhirat.

Lain halnya dengan *Hidup Keduniaan.* Karena hidup keduniaan ialah mengurbankan hidup hanya semata-mata untuk dunia saja, tidak mengenangkan persediaan untuk akhirat. Inilah yang disabdakan Tuhan.

"Dan tidak lain Hidup Keduniaan ini hanyalah senda-gurau dan main-main." (pangkal ayat 64).

Pertama sekali hendaklah diingat bahwa segala kehidupan di dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu Ridha Allah, adalah hidup yang hanya dipenuhi oleh senda-gurau. Karena jika orang tidak menghadapkan hidupnya kepada Kebenaran, niscaya hidup itu tidak mempunyai tujuan. Timbalan dari Kebenaran tiada lain hanyalah kebatilan. Di sini bertemulah pertalian yang tidak berpisah di antara senda-gurau dan main-main, tidak ada kesungguhan. Sebab itu maka menolak Kebenaran menjadikan senda-gurau dan menghadapkan perhatian kepada yang batil jadilah main-main.

Senda-gurau dan permainan hidup itu jarang dirasakan oleh manusia. Sedang dia lekas menurutkan kehendak hati dengan tidak ada tujuan, umurnya beransur juga habis. Hari-hari yang telah dilalui itu rasanya hanya sebentar saja.

Dimisalkan seorang pemuda yang memandang hidup hanya senda-gurau dan main-main itu. Karena merasa tenaga masih cukup, diperturutkannya hawanafsunya dan syahwatnya. Padahal dia tidak pernah kenyang. Lama-lama dirasakannya sendiri bahwa tenaga itu kian lama kian habis, dia pun kian tua. Sedang bersenda-gurau dan bermain-main, tenaga buat bersenda dan bergurau dan bermain-main itu tidak ada lagi.

Seorang tua yang telah berusia misalnya 70 tahun dan uangnya banyak, dia kaya-raya. Karena uangnya itu dia kawin dan kawin lagi. Kawin dengan gadis umur 20 tahun. Setelah berumahtangga 10 tahun, umur laki-laki itu telah 80 tahun dan umur isterinya baru 30 tahun. Padahal kebahagiaan rumahtangga bukanlah semata-mata pada uang berjuta, melainkan yang amat penting ialah kepuasan bersetubuh suami-isteri. Apa lagi yang akan diberikan oleh laki-laki usia 80 tahun kepada isteri 30 tahun? Cukupkah dengan uang berjuta-juta itu? Si laki-laki tua memandang hidup hanya senda-gurau dan main-main, akhirnya hidup itu sendiri yang mempermainkannya.

Seorang perajurit yang pintar dan lekas naik kariernya karena pintarnya. Dari Kapten naik jadi Mayor, dari Mayor jadi Overste, dari Overste jadi Kolonel, dan naik lagi, dan naik lagi sampai akhirnya mencapai pangkat Jenderal.

Kenaikan pangkat dan perubahan tanda-tanda yang menghiasi bahunya dan bintang-bintang yang menghiasi dadanya itu semuanya adalah "permainan" dunia. Kalau pangkat sudah sampai pada Jenderal, tidaklah lama kemudian dinas buat bekerja dengan sendirinya akan habis dan badan bertambah tua juga. Tentu sesudah itu akan datang masanya Menunggu Persiapan Pensiun (MPP), sesudah itu berhenti dengan hormat. Untuk menyediakan jalan pula bagi angkatan muda yang lain akan naik pula, sejak dari pangkat rendah sampai menengah dan sampai tinggi, sampai berhenti!

Di waktu itu akan terasalah bahwa bintang-bintang penghias dada tadi, atau paku-paku emas penghias bahu adalah "permainan" belaka. Barang-barang itu semuanya berharga buat disimpan, akan jadi kenang-kenangan, tetapi tidak ada lagi tuahnya kalau dipakai, sebab waktunya telah habis! Maka

alangkah banyaknya orang yang kebingungan setelah datang masa pensiun, karena tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan. Sebab dia lupa bahwa Hidup Keduniaan itu hanya senda-gurau dan main-main belaka.

Lalu datanglah ujung ayat memperingatkan: *"Dan sesungguhnya Negeri Akhirat, itulah dia sebenar hidup; kalau adalah mereka mengetahui."* (ujung ayat 64).

Hidup yang sejati, hidup yang khulud ialah hidup di negeri akhirat. Tetapi buat mencapai Hidup di negeri akhirat yang sejati hidup, yang sebenar hidup, tidak ada pula alam lain melainkan di dunia ini juga. Sebab itu maka bukanlah seorang Muslim menyumpah atau mencampakkan dunia, mengutuk dunia. Melainkan mengambil kesempatan mempergunakan hidup di dunia ini untuk mengumpulkan bakal bagi kehidupan sejati di akhirat.

Perhatikanlah kembali pokok ayat dalam bahasa Arabnya, yang dikatakan hidup senda-gurau dan main-main itu alah *Al-hayatud-dunya* = اَلْحَيَاةُ الدُّنْيَا , yang tadi telah kita beri arti yang cocok, yaitu Hidup Keduniaan. Adapun hakikat hidup itu sendiri; di mana pula kita hidup, kalau bukan di dunia?

Kegunaan hidup itu sendiri telah digariskan oleh Tuhan.

Pertama, hidup di dunia ialah pengabdian:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات ٥٦)

"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, hanyalah untuk mengabdi kepada-Ku."

(adz-Dzariyat: 56)

Kedua, hidup manusia adalah sebagai khalifah dari Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة ٣٠)

"Dan ingatlah tatkala Tuhan engkau berkata kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." (al-Baqarah: 30)

Ketiga, hidup yang baik:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (النحل ٩٧)

"Barangsiapa yang beramal yang shalih dari laki-laki dan perempuan dan dianya beriman, niscaya akan Kami hidupkan dianya dengan kehidupan yang baik."

(an-Nahl: 97)

Keempat, tujuan sejati ialah akhirat, tetapi jangan lupa bahagian yang perlu di dunia ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا (القصص: ٧٧)

"Dan usahakanlah pada barang yang diberikan oleh Allah kepada engkau negeri akhirat, tetapi jangan engkau lupa bahagianmu daripada dunia."
(al-Qashash: 77)

Itulah empat keseimbangan hidup yang perlu diingat. Bukan mengutuk hidup di dunia, sebab hidup di dunia dapat digunakan untuk beribadat, dan memang itulah tugas kita. Maka dengan ibadat dan amal yang shalih kita bersedia menghadapi hidup yang sejati, hidup yang tidak senda-gurau dan main-main di akhirat. Dan jangan sampai Hidup Keduniaan itu yang mempesona kita, sebab kita tidak lama tinggal di sini.

Kemudian itu Tuhan pun membayangkan pula perangai kebanyakan manusia dalam menghadapi hidup di dunia ini. Yaitu dunia yang penuh dengan senda-gurau dan main-main.

"Maka apabila mereka telah naik ke kapal, mereka serulah Allah, dalam keadaan mengikhlaskan agamanya semata-mata untukNya." (pangkal ayat 65). Dalam ayat ini digambarkanlah keadaan manusia yang pergi belayar jauh mengharung lautan dengan menumpang kapal, atau perahu, atau pencalang atau biduk dan sekunar. Mula belayar tentu belum apa-apa. Tetapi setelah kapal itu lebih ke tengah lagi dan tanah daratan bertambah jauh, tiba-tiba datanglah angin taufan yang sangat kencang dan ombak gelombang bergulung-gulung amat dahsyat, sehingga mudah sajalah kapal itu tenggelam, jika dibanding besarnya gelombang yang laksana setinggi gunung dengan kapal yang terapung-apung laksana sabut itu. Di waktu itulah si penumpang kapal merasa cemas, timbul takut akan mati tenggelam. Ada yang muntah-muntah karena mabuk, bahkan ada yang berpancaran najis tidak tahu diri lagi. Di waktu itu sajalah mereka tidak bersenda-gurau lagi dan tidak main-main lagi. Di waktu itu sajalah mereka betul-betul ikhlas mengenal Allah, menyeru Allah saja, tidak memanggil yang lain. Orang musyrik ketika itu tidak musyrik lagi. Kalau ada yang membawa keris pusaka, dia tidak ingat lagi keris itu. Kalau ada yang memuja berhala, dia tidak menyebut berhala itu lagi. Waktu itu tidak ada main-main, di waktu itu semua sungguh-sungguh, bahkan ada yang bernazar, kalau selamat saja sampai di darat mereka akan taubat. *"Tetapi setelah Dia selamatkan mereka ke daratan."* Dan yang menyelamatkan itu tidak lain daripada Allah sendiri, *"Tiba-tiba mereka pun mempersekutukan."* (ujung ayat 65).

Tetapi sebagai pepatah Melayu: "Panas telah terik, kacang pun lupa akan kulitnya."

Begitulah keadaan manusia yang dipesona oleh Hidup Keduniaan. Dalam hidup sehari-hari ini kehidupan mereka itu tidak ada tujuan, tidak ada dasar.

Hati lekat kepada dunia, bukan kepada yang menganugerahkan dunia. Nanti satu waktu tidaklah mereka akan terlepas dari bala bencana, karena hidup itu bukanlah semata-mata enak saja. Di waktu itu baru mereka ingat Allah dengan tulus ikhlas. Tetapi kalau telah lepas dari bahaya, mereka kembali mempersekutukan Allah. Malahan ada yang tidak mau mengakui bahwa Allah campur tangan dalam nikmat yang mereka terima. Atau ada disebutnya dengan mulut "Allah, Allah!" tetapi cuma hingga mulut. Lanjutan ayat lebih tepat mengorek sudut yang buruk dalam jiwa mereka.

"Karena mereka hendak memungkiri apa yang telah Kami berikan kepada mereka." (pangkal ayat 66). Artinya, setelah selamat beranilah mereka memungkiri kekuasaan Allah. Beranilah mereka mengatakan bahwa keselamatan itu berhasil karena "kebetulan" saja, atau karena perjuangan mereka sendiri. *"Dan karena mereka hendak bersenang-senang,"* sebab keuntungan telah didapat.

Untuk mendekatkan tafsir ayat-ayat ini ke dalam kenangan kita, bolehlah kita bandingkan kepada perjuangan kemerdekaan kita bangsa Indonesia dalam membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Benar-benar dapat ditunjukkan jalan sejarah secara bebas betapa besarnya pertolongan Allah hingga tercapai kemerdekaan ini. Dan masih terngiang di telinga bagaimana gemuruhnya pekik "Allahu Akbar!" karena memohon perlindungan Tuhan. Beratus ribu, mungkin berjuta pemuda gugur dengan ridha hati dan dengan ridha orang tuanya, karena mengharapkan syahid di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dekat-dekat zaman tercapai kemerdekaan pengakuan atas kenyataan itu masih ada. Tetapi lama-kelamaan sudah ada yang berani mengatakan bahwa Agama tidak ada campur dan tidak ada modalnya dalam kemerdekaan ini. Dan suku ayat kedua, *"Dan karena mereka hendak bersenang-senang,"* memperturutkan hawanafsu melakukan pelanggaran perintah Tuhan, bersuka hati, berkorupsi, sampailah suatu waktu pihak-pihak yang merasa dirinya menang atau berkuasa merasa tidak senang kalau ada orang yang menyebut-nyebut agama, apatah lagi kalau ada orang yang menyebut-nyebut hendaklah Hukum dan Perintah Tuhan dijalankan di negara ini. Orang yang berkata demikian kerapkali dituduh musuh. Musuh Negara!

"Namun mereka akan tahu jua kelak." (ujung ayat 66). Yaitu apabila kutuk Allah datang dan rahmatnya dicabut Tuhan.

(67) Dan apakah tidak mereka perhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah jadikan suatu tanah larangan yang aman; sedangkan manusia culik-menculik di se-

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ

kitar mereka. Apakah kepada yang batil mereka akan beriman dan kepada Rahmat Allah mereka akan kufur?

وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Dan siapakah lagi yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan kedustaan atas Allah ataupun dia mendustakan Kebenaran setelah dia datang kepadanya? Bukankah di dalam neraka jahannam tempat bagi orang-orang yang tidak mau percaya?

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا
أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ
فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

(69) Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, sesungguhnya mereka akan Kami beri petunjuk jalan-jalan Kami; dan sesungguhnya Allah benar-benarlah bersama orang-orang yang selalu berbuat baik.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ
ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Tempelak Kepada Penduduk Makkah

"Dan apakah tidak mereka perhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah jadikan suatu tanah larangan yang aman." (pangkal ayat 67). Telah dapat diketahui *Asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat-ayat ini, yang seluruh Surat 29 (al-'Ankabut) ini diturunkan di Makkah. Pada ayat-ayat yang terdahulu dikupas perangai mereka, yang lupa kepada Tuhan dan hanya mementingkan hidup keduniaan yang penuh dengan senda-gurau dan tipudaya. Kalau dalam masa senang, banyak laba dan keuntungan, mereka lupa akan tujuan hidup, namun bila bahaya datang baru mereka teringat kepada Tuhan. Maka pada ayat ini diterangkanlah kepada mereka, diingatkan, di mana mereka tinggal, di mana mereka dilahirkan. Semuanya mengakui bahwa mereka berdiam dan umumnya dilahirkan di Makkah. Sejak nenek-moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail, yang menurunkan mereka, tanah Makkah itu telah dijadikan "Tanah Larangan". Populer kita sebut Tanah Haram! Artinya bahwa kehormatan tanah itu dijaga. Binatang buruannya tidak boleh diburu, pohonnya tidak boleh ditebang, barangsiapa yang masuk ke dalam wilayah tanah itu dijamin keselamatannya, walau musuh buyutan turun-temurun sekali-

pun. Dan larangan ini dipegang teguh setia oleh penduduknya turun-temurun. Sehingga walaupun ayah seseorang telah dibunuh oleh seseorang pembunuh, lalu si pembunuh itu kebetulan bertemu oleh orang yang kematian ayah itu di Tanah Larangan atau Tanah Haram itu, tidaklah dia akan mau membalaskan dendamnya, membunuh orang itu selama dia masih dalam Tanah Haram tadi.

Sebab itu selalulah penduduk "Tanah Larangan" itu hidup dalam aman, tidak ada perkelahian dan tidak ada pembalasan dendam. Lalu ditentukan pula beberapa bulan, yang dinamai pula "Bulan Larangan", yaitu Bulan Syawal, Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah dan Rajab yang terpencil sendiri. Dalam bulan yang empat itu pun kalau ada permusuhan kabilah, atau dendam yang belum terbalas, mereka pun tidak akan berperang. Barangsiapa yang melanggar kedua *pantang* mereka akan dikutuk oleh sumpah nenek-moyang.

Inilah yang diperingatkan kembali kepada penduduk Quraisy yang ingkar, tidak mau menerima da'wah Rasulullah itu. Sepatutnyalah mereka ingat kembali bahwa keamanan dalam kampung halaman mereka, negeri Makkah yang al-Mukarramah, yaitu yang dihormati dan dimuliakan, mereka cari sebab-sebabnya, yaitu sumpah setia Nabi Ibrahim setelah Ka'bah selesai didirikan oleh beliau atas perintah Tuhan. Keamanan Tanah Larangan itu telah terjamin lebih dari 1,000 tahun, yaitu sejarak masa di antara Nabi Ibrahim dan cucu keturunannya yang sekarang datang membawa kembali seruan Nabi Ibrahim itu. Keamanan seperti ini tidak ada di luar negeri Makkah. *"Sedangkan manusia culik-menculik di sekitar mereka."* Artinya, keluar saja dari Tanah Larangan Sakti itu menurut batas yang telah ditentukan, (yang sampai zaman kita sekarang ini masih dipelihara), keamanan tidak ada lagi. Di antara kabilah dengan kabilah berkelahi. Dan kaum dengan kaum bersengketa. Kadang-kadang rampok-merampok; memperebutkan tanah subur untuk menggembalakan ternak. Memperebutkan sumur yang ada airnya untuk diwilayati.

Kemudian datanglah ujung ayat berupa pertanyaan, yang mereka disuruh memilih; *"Apakah kepada yang batil mereka akan beriman dan kepada Rahmat Allah mereka akan kufur?"* (ujung ayat 67).

Artinya: Apakah kepada bermusuh-musuhan, rampok-merampok, culik-menculik itu mereka akan beriman? Hidup seperti itu jugakah yang akan mereka teruskan? Yaitu hidup yang tidak ada tujuan, tidak ada pegangan? Hidup yang tidak mengingat Kebesaran Allah, padahal kalau ditanyakan siapa yang menciptakan semua langit dan bumi, matahari dan bulan, yang menurunkan hujan dari langit, semua mereka menjawab juga dengan pasti, bahwa Pencipta semuanya itu adalah Allah semata-mata? Apakah artinya mengakui percaya kepada adanya Allah, dan hidup di tanah yang diamankanNya, padahal seruan Allah supaya menuruti jalan yang benar tidak diperdulikan? Apakah rahmat-rahmat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka akan mereka lupakan saja? Bukankah penghargaan yang besar diberikan Tuhan kepada Quraisy? Bukankah perniagaan mereka pun berjalan dengan baik di musim dingin berkafilah ke Shan'a dan di musim panas berniaga ke Syam? (Surat 106) yang khas menyebut mereka: Quraisy?

Benar-benar ayat ini suatu da'wah yang mengetuk ke dalam hati sanubari mereka dan menyadarkan mereka, jika mereka mau sadar.

Kemudian datanglah ayat yang menunjukkan kesalahan langkah mereka selama ini, yang seyogyanya mereka fikirkan dan mereka ubah.

"Dan siapakah lagi yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan kedustaan atas Allah." (pangkal ayat 68). Timbulnya pertanyaan "siapakah lagi" artinya ialah bahwa tidak ada lagi yang lebih aniaya, yang lebih jahat dari orang-orang yang mengada-adakan kedustaan atas Allah. Itu adalah aniaya paling besar; aniaya kepada diri sendiri dan aniaya kepada fikiran yang sihat. Kedustaan besar itu ialah mengada-adakan pula tuhan lain di samping Allah. Jika ditanyai siapa yang menjadikan langit dan bumi, mengatur jalan matahari dan bulan, menurunkan hujan membawa air dari langit, semuanya mengaku hanya Allah, tidak ada yang lain. Padahal mereka sembah berhala, mereka perbuat patung-patung dengan tangan sendiri lalu mereka puja. Sehingga sampai 360 banyaknya berhala yang mereka sandarkan atau mereka pakukan keliling Ka'bah. Kalau ditanyakan kepada mereka, adakah berhala semacam ini diterima sejak zaman Nabi Ibrahim? Semua tidak ada yang dapat memberikan jawab yang jitu.

Oleh sebab itu dapatlah difahamkan dari pertanyaan ayat ini bahwa orang yang mengada-adakan atas Allah, membuat yang lain jadi syarikat bagi Allah, atau mengatakan bahwa Allah itu berbilang, ada Tuhan sendiri yang menguasai langit dan ada pula Tuhan sendiri yang menguasai bumi, yang menguasai bintang-bintang, yang menguasai gunung atau lautan, semuanya itu adalah perbuatan mengada-ada atas Allah. Dan semuanya itu adalah perbuatan yang sangat zalim. Arti yang asal dari zalim ialah gelap. Tegasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan jika dibawa kepada cahaya yang terang. Selain dari itu ada satu kesalahan lagi: *"Ataupun dia mendustakan Kebenaran setelah dia datang kepadanya?"*

Mendustakan Kebenaran setelah Kebenaran itu datang kepadanya adalah kezaliman yang lebih besar lagi. Karena kalau tadinya dia mengada-adakan yang mustahil bagi Allah maka sekarang dia mendustakan Allah itu sendiri.

Apakah yang dikatakan mendustakan Allah itu sendiri?

Mendustakan Kebenaran yang dibawa oleh seorang Rasul Allah adalah berarti menuduh bahwa Allah itu sendirilah yang berdusta. Sebab Allah mengutus seorang Nabi ialah hendak menyampaikan Kebenaran! Dan inti dari Kebenaran ialah bahwa, "Tidak ada Tuhan yang lain, melainkan Allah." Berita Kebenaran itu bukanlah dikarang-karang saja oleh Nabi Allah yang diutus itu. Dia menerima wahyu dari Allah. Sekarang Nabi didustakannya. Niscaya wahyu itu sendiri pun didustakannya. Dan hakikat yang sebenarnya ialah Allah itu sendiri yang didustakannya. Dia tuduh Allah berdusta karena Allah itu menyatakan bahwa hanya Dia sendiri Pencipta Alam ini.

Yahya bin Salam menafsirkan bahwa: "Kebenaran yang mereka dustakan itu ialah al-Quran."

As-Suddi menafsirkan: "Kebenaran yang mereka dustakan itu ialah Tauhid!"

Ibnu Syajarah menafsirkan bahwa: "Kebenaran yang mereka dustakan itu ialah Nabi Muhammad s.a.w."

Ar-Razi menafsirkan: "Zalim ialah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Apabila diletakkan sesuatu barang pada tempat yang tidak pantas baginya, orang itu adalah sangat zalim. Karena tidak mungkin lebih berat dari tidak jadi. Karena tiap-tiap yang tidak mungkin tidaklah terjadi, tetapi tidaklah tiap-tiap yang tidak terjadi tidak mungkin. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah mungkin ada syarikatnya dengan yang lain, padahal mereka adakan syarikat itu. Kalau misalnya yang demikian dilakukannya kepada kekuasaan sesama manusia, misalnya diakuinya pula seorang raja lain di satu negara di samping raja yang ada, atau diakuinya Presiden lain di satu republik yang telah ada Presidennya, niscaya perbuatan itu *zalim*, yang berarti "perbuatan gelap", atau perbuatan mengacau. Bagaimana kalau itu dilakukannya terhadap yang samasekali tidak mungkin dipersekutukan kekuasaannya dengan yang lain?"

Demikian juga mendustakan seorang yang berkata benar, yang tidak mustahil bahwa dia tidak benar. Itu pun satu kesalahan. Apatah lagi menuduh berdusta orang yang mustahil berdusta. Oleh sebab itu – kata Razi selanjutnya – tidak ada suatu perbuatan zalim, curang dan jahat yang melebihi dakwaan bahwa Allah bersekutu dengan yang lain, lalu diambil batu atau dipahat kayu, lalu disembah dikatakan Tuhan. Dan lebih jahat dan zalim lagi mendustakan Rasul Allah. Karena dengan mendustakan Rasul Allah, dengan sendirinya wahyu Allah (al-Quran) pun langsung didustakan dan selanjutnya berdusta pula Jibril dan berdustalah Allah sendiri. Padahal si zalim itulah yang mendustakan akalnya sendiri. *"Bukankah di dalam neraka jahannam tempat bagi orang-orang yang tidak mau percaya?"* (ujung ayat 68).

Kesimpulan dari ayat ini ialah seakan-akan Nabi s.a.w. mengatakan kepada mereka yang kafir itu. "Risalat ini datang dari Allah dan aku telah menyampaikannya kepadamu. Dia adalah Kalam Allah, langsung dari Tuhan, padahal kamu semua mengatakan aku berdusta."

Maka yang kita hadapi sekarang adalah salah satu dari dua jalan. *Pertama* aku ini pembohong, yang tidak dari Allah aku katakan dari Allah. Aku bukan Nabi, aku mendakwakan diriku jadi Nabi! Kalau memang aku pendusta, tentu masuk neraka jahannamlah aku! Atau aku berkata benar, lalu kamu dustakan, kamu tidak mau percaya bahwa aku Nabi. Kamu tidak mau percaya bahwa yang aku sampai itu adalah sabda Tuhan. Maka tidaklah mungkin keduanya kita ini benar! Mesti salah satu di antara kita pembohong. Salah satu di antara kita orang yang sangat zalim, mendustai Kebenaran. Sebab itu mestilah salah satu di antara kita masuk neraka jahannam! Karena tidak ada tempat lain bagi si pembohong hanyalah jahannam.

Apakah kalian yakin bahwa kalian yang akan masuk syurga karena kalian merasa di pihak benar?

Karena kezaliman itu artinya ialah gelap, gelap dari rumpun jiwa sendiri tentu mereka tidak akan berani mengatakan bahwa merekalah di pihak yang benar.

Akhirnya bersabdalah Tuhan, memberikan pedoman bagi RasulNya dan bagi setiap mereka yang menyediakan jiwa raga menurut jalan Nabi.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, sesungguhnya mereka akan Kami beri petunjuk jalan-jalan Kami." (pangkal ayat 69). Artinya ialah bahwa Allah memberikan jaminan kepada barangsiapa saja yang telah menyediakan dirinya menempuh jalan Allah. Mereka tidak berfikir bersimpang-siur lagi. Tujuan mereka hanya satu: Allah! Segala sesuatu yang rasa akan merintang telah ditinggalkannya dan fikirannya telah bulat! Oleh karena keyakinan yang telah bulat itu mereka pun mulai melangkahkan kaki. Mereka pun mulai berjuang, bersungguh-sungguh. Bukit betapa pun tinggi, mereka daki. Lurah betapa pun curam, mereka turuni. Laut berapa pun dalam, mereka renangi. Seluruh tenaga, seluruh fikiran, seluruh akal budi, mereka tumpahkan untuk mencari keridhaan Allah. Mereka tahu bahwa jalan ini tidak mudah. Mereka tahu halangannya banyak, rintangannya bukan sedikit. Tetapi mereka pun tahu bahwa waktu untuk hidup ini hanya sedikit. Kalau mereka lalai, waktu itu akan habis dan mana yang telah habis tidak dapat dikembalikan lagi. Sebab itu mereka kerja keras, mereka bersungguh-sungguh. Kadang-kadang banyak bahaya yang mereka jumpai di tengah jalan, namun mereka jalan terus. Itulah yang bernama *berjihad!* Mereka ingin mengisi hidup di dunia itu jangan sampai kosong!

Dengan modal ketulusan hati itulah mereka mulai melangkah maju ke muka.

Kepada mereka Tuhan berjanji: "Sesungguhnya mereka akan Kami beri petunjuk jalan-jalan Kami."

Karena jiwanya yang telah terbuka itu, meskipun tadinya jalan itu belum diketahuinya, jiwanya yang telah terbuka, yang tulus dan ikhlas, yang bertauhid dan berma'rifat, yang *husnuzh-zhann* (berbaik sangka) kepada Allah, maka Allah sendirilah yang menunjukkan jalan-jalan itu. Tangan Allah sendiri yang akan menuntutnya.

Kemudian itu di ujung ayat diperingatkan lagi oleh Tuhan supaya petunjuk jalan itu senantiasa diberikan. *"Dan sesungguhnya Allah benar-benarlah bersama orang-orang yang selalu berbuat baik."* (ujung ayat 69).

Hendaklah kita perhatikan pertalian suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Yang pertama haruslah diingat bahwa amal usaha yang kita hadapi itu hendaklah benar-benar dikerjakan ikhlas karena Allah. Kalau amal tidak ikhlas karena Allah, semangat BERJIHAD tidaklah akan tumbuh. Keikhlasan hati yang diiringi dengan jihad, yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan kalau perlu berkurban, entah kurban harta, sampai kesediaan mengurbankan jiwa sekalipun, pastilah akan membukakan pintu

petunjuk dari Allah. Di suku kedua diperintahkan pula bahwa Allah adalah selalu menyertai orang-orang yang *muhsin.* Yaitu orang yang selalu menjaga agar mutu amalannya selalu baik dan diperbaiki lagi, dipertinggi mutunya, dibuat lebih sempurna.

Fudhail bin 'Iyadh, mempertalikan di antara *Ikhlas* dengan *Ihsan.* Ikhlas ialah memperbaiki niat sejak semula, agar beramal benar-benar karena Allah dan bersedia berjihad untuk itu. *Ihsan* ialah membuat amalan itu lebih baik, yaitu lebih tepat menurut Sunnah yang digariskan oleh Nabi s.a.w. Bagaimanapun ikhlasnya suatu niat, kalau tidak diperjuangkan atau dibuat jadi Jihad, percumalah ikhlas itu. Bagaimanapun ikhlas dan jihad, kalau tidak diatur yang sesuai dengan Sunnah Nabi, percuma jugalah pekerjaan atau amalan yang kita kerjakan itu. Kalau ketiganya telah berkumpul dalam gerak hidup seorang yang beriman, jalan yang tadinya gelap, pastilah akan diberi terang oleh Allah.

Ingatlah intisari ayat penutup Surat al-'Ankabut ini. Nabi kita sendiri tidaklah seorang terpelajar dalam artian kita sekarang. Bahkan tidaklah beliau pandai menulis dan membaca. Beliau adalah Ummi! Namun isi ayat 69 Surat al-'Ankabut ini telah bertemu dalam dirinya. Sehingga beberapa soal besar telah beliau hadapi dan segala kesulitan telah beliau atasi dan beliau berhasil membangunkan ummat yang besar dan agung dan menunaikan risalah yang dipikulkan Tuhan dengan selamat dan selesai dengan baik.

Selesai Tafsir Surat al-'Ankabut. Alhamdulillah.

SURAT

AR-RUM

(Romawi/Bangsa Rum)

Ayat 1 hingga 60

Pendahuluan

Surat ar-Rum, yang berarti Romawi atau bangsa Rum, adalah Surat yang ke30 dalam susunan surat-surat al-Quran.

Di zaman Nabi Muhammad s.a.w. Kerajaan Romawi itu terbagi dua, yaitu Romawi Timur dan Romawi Barat. Negeri-negeri Mesir, Palestina dan Syria di zaman itu adalah di bawah kuasa Romawi Timur yang berpusat di Byzantium. Kalimat Romawi berasal dari ROMA nama kota yang menjadi pusat Republik Italia sekarang. Terletak di tepi sebelah Barat dari Sungai Tyber, didirikan oleh Romulus pada 753 tahun sebelum Nabi Isa. Asalnya hanya sebuah kota kecil, pusat perniagaan, pertemuan suku-suku bangsa Latin, Spain dan Eterori. Berganti-ganti diperintah oleh raja yang besar-besar, penganut dari agama jahiliyah menyembah bintang-bintang dan dewa-dewa sebagai lanjutan kepercayaan bangsa Yunani. 31 tahun sebelum kelahiran Nabi Isa, Roma jadi sebuah kerajaan atau imperium besar, terutama di zaman Kaisar Agustus, Kaisar-kaisar besar sejak zaman Tiberius, Kaligula, dan Claudius Roma mencapai puncak peradaban, yang melebihi dari zaman Yunani dahulu. Di zaman itu pula Nabi Isa lahir dan agama yang beliau ajarkan merembet sampai ke Roma. Tetapi Nero, kaisar yang setengah gila menghalangi perkembangan Agama Nabi Isa itu masuk ke negeri dan bagindalah yang menyuruh bakar kota Roma, dia memerintah dari 54 sampai 68 tahun Masehi. Demikianlah Roma melayari gelombang sejarah naik dan turun sampai kepada pemerintahan Kaisar Declidianus di tahun 283. Dialah yang membagi Kerajaan Romawi itu jadi dua bahagian menurut politik, yaitu Roma Timur dan Roma Barat. Kaisar Konstantin I menetapkan kota Byzantium jadi ibukota Roma Timur dan memberi nama ibukota itu Konstantinople, menurut nama baginda sendiri. Kaisar inilah yang memberikan kebebasan Agama Kristen berkembang dalam negerinya (tahun 313 M). Pada tahun 391 diambillah ketetapan benar-benar membelah dua Kerajaan Roma Agung yang dahulu yang dibagi dua administrasi menjadi dua kekuasaan. Roma Timur dinamai Kerajaan Byzantium. Ibukota Roma Barat mulanya ditetapkan Ravena, kemudian pindah ke Milan akhirnya Terif. Sejak itu bagian barat menjadi mundur dan Byzantium bertambah naik, sampai akhirnya. Terutama Paus Gregory berusaha keras, sebagai pemimpin agama tertinggi menaikkan martabat Roma dan berusaha menentang pengaruh Byzantium. Paus Gregory berkuasa dari tahun 590 sampai 604 .

Roma Timur atau Kerajaan Byzantium bertambah mengembangkan pengaruhnya ke sebelah Timur, sehingga Asia Kecil pun seluruhnya dalam kekuasaannya dan negeri-negeri di sana pun dinamai juga negeri Rum. Disebutlah bangsa mereka dengan nama bangsa Romawi, yang pada hakikatnya gabungan dari berbagai suku bangsa.

Apabila kita lihat bahwa atas usaha para Paus, Roma sebelah barat bangkit kembali di bawah kekuasaan Pimpinan Tertinggi Agama, yang lebih kita kenal dengan nama Katholik maka Roma Timur, atau Byzantium mengembangkan terus kekuasaannya ke sebelah Timur, sehingga terpaksa berkonfrontasi dengan kekuasaan Iran (Persia). Di zaman Kaisar Heraclius yang ditulis oleh orang Arab dengan sebutan Hiraqlu (610-641) pertentangan di antara bangsa Romawi, yang oleh orang Arab disebut orang Rum, dengan bangsa Persia hebat sekali. Di zaman itu pula Agama Islam mulai muncul dan berkembang di Tanah Arab.

Adat perang kalah dan menang. Orang Arab mempunyai pepatah tentang perang. "Sehari untuk kita, sehari atas kita!" Dan pepatah Melayu disebut: "Adat juara alah dan menang."

Ketika Nabi kita Muhammad s.a.w. masih dalam perjuangan yang sulit di negeri Makkah sebelum pindah ke Madinah, terutama karena tantangan-tantangan yang begitu hebat dari pihak kaum Musyrikin Quraisy, terjadilah perang hebat di antara bangsa Romawi (Byzantium) di bawah pimpinan kaisarnya sendiri dengan bangsa Persia (Iran). Dalam peperangan itu kalahlah bangsa Rum dan menang bangsa Persia. Karena kekalahan bangsa Rum yang dianggap oleh kaum Muslimin di Makkah "dekat" dengan mereka, karena sama-sama percaya kepada Allah dan mempunyai kitab suci Injil, dan menghormati Nabi Isa, meskipun kaum Muslimin tidak mengakui bahwa Nabi Isa itu Tuhan anak – anak Tuhan, namun kaum Muslimin di Makkah merasa sedih atas kekalahan bangsa Rum itu. Sedang kaum musyrikin Quraisy bila mendengar berita kekalahan Rum dan kemenangan Persia itu sangat mereka bergembira. Di waktu demikianlah turun ayat-ayat yang pertama daripada Surat ar-Rum ini, Surat yang ke30 menurut susunan Saiyidina Usman bin Affan, yang mengandung 60 ayat. Di ayatnya yang kedua, (sesudah Alif-Laam-Miim ayat 1) diterangkanlah bahwa orang Rum telah dikalahkan oleh orang Persia, namun mereka akan menang kembali dalam masa yang tidak lama.

Sesudah diobat kedukaan hati mendengar kekalahan Rum itu, barulah turun ayat-ayat yang lain, yang sebagai kebiasaan surat-surat yang turun di Makkah, ialah berisi bimbingan hidup dan kesadaran beragama dan perjuangan menegakkan IMAN.

Memang hebat kemenangan bangsa Persia dan menyedihkan kekalahan bangsa Rum di waktu itu. Kekalahan Rum sekali ini, yang menyebabkan KAYU SALIB pusaka, yang oleh Kerajaan Byzantium dijadikan salah satu lambang kebesaran agama tertinggi, karena kekalahan peperangan itu telah dapat dirampas oleh tentara Persia dan diboyong, dibawa ke Madaain ibukota Kerajaan Persia di waktu itu.

Tetapi Tuhan telah menjelaskan bahwa itu hanya kemenangan sementara. Bahwasanya sejarah tidaklah akan berhenti hingga itu saja. Kaum Muslimin harus mempersediakan jiwanya menghadapi perjuangan yang lama, memandang waktu yang jauh. Jauh melebihi kemenangan Persia atau kekalahan Rum, yang satu waktu bisa saja berganti dengan kemenangan Rum dan kekalahan Persia. Dan Allah pun dapat membalikkan keadaan, membuat kedua-duanya kalah dan jatuh, lalu naik yang lain. Yaitu ummat yang mempunyai keyakinan hidup. Ummat yang mempunyai tujuan. Ummat yang tidak memandang bahwa dunia ini hanya semata-mata main-main.

Oleh sebab itu maka diajaklah ummat yang telah beriman itu supaya berfikir; pertama memikirkan siapa diri sendiri. Sesudah memikirkan diri memandang pulalah kepada alam berkeliling, kejadian langit dan bumi. Selain dari itu disuruh lagi melihat keadaan hidup manusia, perjalanan sejarah, ummat naik ummat jatuh. Ada ummat yang dahulunya kuatkuasa, rasa takkan terkalahkan oleh orang lain, namun datang masanya mereka pun hancur juga. Kesalahan yang paling besar ialah karena tidak memperdulikan ajaran dan anjuran Ilahi yang dibawakan Utusan-utasan Tuhan.

Sesudah itu disuruhlah manusia memperhatikan, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di keliling hidup kita; sejak dari awal mula kejadian manusia, sampai tergabungnya rumahtangga yang dipatrikan dengan cinta dan kasih, yang di dalam rumahtangga itu dididik tujuan hidup untuk berfikir, dari mana kita, di mana kita dan akan ke mana kita. Sampai kepada hubungan hidup insan dengan alam, hubungan langit dengan bumi, hubungan hujan dengan kesuburan. Sesudah itu bawalah bermenung lebih dalam, niscaya akan tahulah kita bahwasanya hidup insan di dunia ini bukanlah untuk semata-mata hidup, sesudah itu mati. Bila insan telah tahu bahwa antara dirinya sendiri dengan alam keliling ada hubungan, dan di antara diri dalam itu dipertautkan dengan hidup, insan tadi akan sampai kepada Iman tentang adanya Maha Pengatur. Bila dia telah sampai ke sana, mulailah dia bertemu dengan apa yang dinamai AGAMA. Akan dijelaskan bahwa rasa keagamaan itu adalah asli, adalah fithri dalam diri insan sendiri.

Dan sampailah manusia kepada buhul mati, buhul yang tidak akan terbuka lagi untuk selama-lamanya, yaitu: "Bagi Allahlah segala perbuatan ini, sejak semula sampai akhir."

Maka kalau direnungi keseluruhan Surat ar-Rum, akan terdapat di sini apa yang disebut orang di zaman sekarang beberapa ilmu. Di antaranya ialah ilmu "Filsafat Sejarah", kedua "Ilmu Kemasyarakatan" (Sosiologi) dan semuanya dipatrikan dengan kepercayaan kepada Allah.

Surat

AR-RUM

(ROMAWI/BANGSA RUM)

Surat 30: 60 ayat
Diturunkan di MAKKAH
Kecuali ayat 17 diturunkan di MADINAH

(٣٠) سُورَةُ الرُّومِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا سِتُّونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Alif-Laam-Miim.

الٓمٓ ①

(2) Telah dikalahkan bangsa Romawi.

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ②

(3) Di bumi yang dekat; dan mereka sesudah kekalahan itu akan menang.

فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ③

(4) Dalam masa beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah segala yang terjadi, sebelum dan sesudahnya. Dan pada hari itu akan bergembiralah orang-orang beriman.

فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ④

(5) Karena pertolongan Allah. Dia akan menolong barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Penyayang.

بِنَصْرِ ٱللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

(6) Janji Allah! Tidaklah Allah akan menyalahi janjiNya. Tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui.

وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

(7) Mereka hanya mengetahui yang lahir dari hidup di dunia saja; sedang dari hari akhirat, mereka itu lalai.

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

Kalah Dan Menang

Sebagaimana telah dikatakan pada kata pendahuluan, telah terjadi peperangan di antara bangsa Rum dengan bangsa Persia. Peperangan yang hebat itu terjadi pada permulaan perkembangan Islam.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah Hadis yang diterima dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dalam peperangan itu Persia yang menang dan Rum kalah. Kaum musyrikin sangat bergembira mendengar berita kemenangan orang Persia itu, padahal Kaum Muslimin sangat mengharapkan orang Rumlah hendaknya yang menang. Karena orang Rum itu ahlul-kitab dan agama orang Rum dekat kepada Islam. Sebab itu maka kekalahan Rum itu membuat dukacita kaum Muslimin.

Di saat kedukaan inilah ayat-ayat ini turun.

"Alif-Laam-Miim." (ayat 1).

Tentang huruf-huruf di pangkal surat sudah banyak kita tafsirkan di surat-surat yang lain. Salah satu dari artinya, menurut Ibnu Abbas ialah: *"Alif"* berarti Allah, *"Laam"* berarti Jibril dan *"Miim"* berarti Muhammad. Atau surat dimulai dengan huruf-huruf tertentu untuk menarik perhatian kepada ayat-ayat yang akan datang sesudahnya.

"Telah dikalahkan bangsa Romawi." (ayat 2). Memang, diakui dengan ayat ini bahwa dalam peperangan yang hebat itu bangsa Romawi, Kerajaan Byzan-

tium di bawah pimpinan Kaisar Romawi sendiri yang ketika itu berkedudukan di Syria, telah dikalahkan oleh bangsa Persia.

Lalu disebutkan tempat terjadinya kekalahan itu, yaitu: *"Di bumi yang dekat."* (pangkal ayat 3). Yaitu di jajahan Romawi yang di sebelah timur, yang terdekat ke tempat perjuangan Rasulullah s.a.w. ketika itu, yaitu Makkah di Tanah Hejaz. Negeri yang terdekat itu ialah Syam dan Tanah Palestina, yang selama ini jadi jajahan Byzantium. Kekalahan itu sangat meremukkan perasaan bangsa Romawi, sebab Salib Pusaka tempat orang Yahudi menyalib Nabi Isa menurut kepercayaan mereka telah turut menjadi rampasan perang orang Persia. Tetapi ujung ayat memberikan suatu berita yang akan menghilangkan dari kaum Muslimin di Makkah dukacita yang menimpa mereka mendengar kekalahan bangsa Romawi itu. Bunyi ujung ayat ialah, *"Dan mereka sesudah kekalahan itu akan menang."* (ujung ayat 3).

Bila kemenangan itu akan datang, padahal Romawi sudah kalah? Bila mereka akan dapat menuntut balas, padahal mereka sudah remuk, semangat sudah patah?

Ayat yang selanjutnya memberikan jawab:

"Dalam masa beberapa tahun lagi." (pangkal ayat 4). Sebab sudah menjadi pengalaman dalam peperangan, apatah lagi di antara dua bangsa yang besar.

"Perang itu ganti-berganti, sehari engkau mengena, sehari engkau yang kena." Dan semuanya itu bergantung kepada Allah sendiri, bukan kepada manusia, bukan semata-mata kepada kekuatan dan kelemahan sesuatu bangsa. Tetapi, *"Bagi Allahlah segala yang terjadi sebelum dan sesudahnya."* Yaitu bahwa permusuhan di antara bangsa Romawi dengan bangsa Persia yang telah turun-temurun sampai lima abad lamanya tidaklah lepas dari "Sunnatullah", ketentuan Ilahi dalam rangka perjuangan manusia di dunia, melalui sebab dan akibat. Kadang-kadang menang satu pihak dan bangga dengan kemenangannya dan kalah satu pihak lalu dia tegak mengatur dirinya kembali. Maka dijelaskanlah oleh Tuhan sendiri bahwa bangsa Romawi yang telah kalah itu akan dapat menebus kekalahannya dan berbalik jadi menang, dalam masa yang tidak berapa lama.

Di dalam ayat tersebut *fii bidh'i siniina* yang telah kita artikan *dalam masa beberapa tahun lagi.*

Berapakah bilangan tahunnya "beberapa tahun itu?"

Di dalam Surat 12, Surat Yusuf, ayat 41 dan 42 (Lihat Juzu' 12), tersebut bahwa Nabi Yusuf meminta tolong kepada temannya yang sama-sama terpenjara, yang mimpinya telah diartikan oleh Nabi Yusuf, agar nasib Nabi Yusuf yang terkurung di penjara dan dia belum pernah dipanggil untuk diperiksa, supaya disampaikan kepada raja. Teman itu berjanji akan menyampaikan, tetapi sesampai di luar dia telah lupa. Akhirnya terbenamlah Yusuf dalam penjara *bidh'a siniina,* yang berarti *beberapa tahun.*

Berapa tahun "beberapa tahunnya" itu? Menurut riwayat, beliau ditahan sampai tujuh tahun. Banyak orang menaksir bahwa *fi bidh'i siniina* itu ialah di antara tiga tahun dengan sembilan tahun.

Maka setelah ayat itu turun, bahwa Romawi pasti akan menang kembali setelah *bidh'i siniina,* beberapa tahun, kaum Muslimin, terutama sekali Abu Bakar as-Shiddiq percaya sangat bahwa Romawi pasti menang dalam beberapa tahun! Pasti, sebab Nabi s.a.w. yang mengatakan! Pasti, sebab sabda Nabi adalah wahyu. Apa yang dijanjikan Tuhan pasti terjadi! Tidak dapat tidak!

Tetapi musyrikin Quraisy mencemuh. Mereka tidak berfikir bahwa Romawi akan bisa bangkit kembali. Apatah lagi sebahagian besar jajahan Byzantium sudah diduduki Persia. Maka terjadilah pertemuan di antara beberapa pemuka Quraisy dengan Abu Bakar. Menurut riwayat dari al-Qusyairiy dan Ibnu 'Athiyyah yang bertemu dengan Abu Bakar itu ialah Ubay bin Khalaf dan saudaranya Umaiyah bin Khalaf. Mereka menantang dengan berkata: "Kawanmu itu mengatakan Romawi akan menang kembali setelah beberapa tahun! Mari kita bertaruh! Berapa lamanya yang "beberapa tahun" itu? Batas beberapa tahun ialah antara tiga dengan sembilan tahun! Si musyrik memandang bahwa terkaan Nabi itu hanya omong kosong saja, tetapi Abu Bakar yakin. Si musyrik mengajak bertaruh! Abu Bakar pun sanggup bertaruh; apatah lagi pada waktu itu larangan bertaruh belum ada. Larangan bertaruh baru keluar setelah di Madinah. Maka terjadilah pertaruhan, yaitu 100 ekor unta yang masih muda.

Bidh'i siniina, yang berarti dalam beberapa tahun. Umumnya difahamkan ialah di antara tiga tahun dengan sembilan atau sepuluh tahun. Maka kalau dalam masa batas sembilan tahun memang menang orang Rum, Abu Bakar akan mendapat 100 ekor unta yang karena telah diberi tanda sejak semula, tentu dia akan bertambah besar. Tetapi kalau sudah 10 tahun Rum tidak juga menang, Abu Bakarlah yang pasti membayar 100 ekor untuk kepada Ubayya.

Menurut riwayat yang mashyur kemenangsn Persia atas Romawi itu ialah pada peperangan tahun 613 dan tahun 614, yaitu 7 tahun sebelum Hijrah. Telah tiga tahun berlalu, telah empat tahun dan enam tahun, belum nampak tanda-tanda Romawi akan menang. Kaum musyrikin telah berbangga hendak mendustakan risalat Nabi. Tetapi masuk tahun ketujuh, yaitu pada tahun 621 Herclus yang telah jadi Kaisar sejak tahun 610 dan menyusun kekuatan bangsanya untuk menebus kekalahan yang lama, telah bangkit dan menyerbu kembali ke negeri Syam dan Palestina, bahkan sampai Pusat Kerajaan Persia sendiri, Madaain didudukinya dan Salib Pusaka diambilnya kembali dan Kisra lari meninggalkan kerajaan. 100 unta pertaruhan diterima oleh Abu Bakar dan pada tahun 622, yaitu setahun di belakang Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum beriman di Makkah bersama hijrah ke negeri Madinah.

Maka tepatlah apa yang dikatakan di akhir ayat 4: *"Dan pada hari itu akan bergembiralah orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 4).

Bergembira bukanlah karena kemenangan bertaruh 100 ekor unta, karena ada riwayat bahwa unta-unta itu pun habis disedekahkan oleh Abu Bakar kepada kawan-kawannya. Kegembiraan paling penting ialah karena ber-

tambah yakin akan Kebenaran Rasul dan mu'jizat kebesaran yang dianugerahkan Tuhan kepada beliau.

Samasekali itu adalah: *"Karena pertolongan Allah."* (pangkal ayat 5). Pangkal ayat 5 ini sudah mengandung bayangan yang lebih jauh untuk diperhatikan. Yaitu bagi apa yang disabdakan Tuhan pada ayat yang ke4 tadi; *"Bagi Allahlah segala yang terjadi, sebelum dan sesudahnya."* Kalau Romawi yang disangka sudah tidak akan bangun lagi, sehingga sampai Kisra Abruis menyerbu ke pusat Byzantium sendiri dan mendirikan rumah penyembahan api di negeri itu, dapat dalam masa tujuh tahun bangun kembali, maka Dia Maha Kuasa berbuat lebih dari itu. Sebab itu Tuhan bersabda selanjutnya: *"Dia akan menolong barangsiapa yang Dia kehendaki."* Karena tidaklah sampai 25 tahun sesudah itu, kedua bangsa besar itu Romawi dan Persia, sama-sama runtuh kebesaran dan kerajaannya dengan kebangkitan bangsa Arab sebagai penyambut pertama dari Agama Islam. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa,"* sehingga dengan sebab keperkasaanNya, dua bangsa besar di zaman itu, Romawi dan Persia bisa hancur lumat tidak bangun lagi. Dan Dia *"Maha Penyayang."* (ujung ayat 5). Sehingga bangsa yang tadinya hanya bangsa pengembara, tidak ada persatuan, tidak ada cita-cita luhur, menjadi bangsa yang besar dan pelopor dari satu agama besar.

"Janji Allah!" (pangkal ayat 6). Kepada barangsiapa yang menuruti petunjukNya, yang disampaikan dengan perantaraan Rasul-rasulNya, akan mencapailah dia kebahagiaan dan kemuliaan hidup, *hayaatan thayyibatan,* hidup yang baik. *"Tidaklah Allah akan menyalahi janjiNya."* Karena garis itu telah ditentukan. Itulah yang bernama Al-Haqqu, Kebenaran, yang bertambah diuji oleh berbagai percobaan, akan bertambah teguh tegaknya. *"Tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui."* (ujung ayat 6). Karena perhatian mereka hanya ditujukan kepada kulit lahir atau berpemandangan pendek, tidak memikir jauh.

"Mereka hanya mengetahui yang lahir dari hidup di dunia saja." (pangkal ayat 7). Pandangan mereka terlalu pendek dan dangkal. Mereka menyangka bahwa hidup hanya sehingga kini, tidak ada ujungnya lagi. Sebab itu fikiran mereka hanya sekedar makan dan minum, atau sekedar kemegahan pada kulit, pada benda yang nilainya ada sekedar keinginan manusia kepadanya. Mereka menyangka mendapat kekayaan, padahal setelah banyak yang mereka ingini, bertambah jelas pula kemiskinannya. *"Sedang dari hari akhirat, mereka itu lalai."* (ujung ayat 7). Umurnya habis hanya hingga kini. Mereka tidak membina persediaan buat hari depan, buat hari esok yang nyata. Mereka sangka berbahagia, padahal berbahaya. Mereka memakan dunia yang laksana jeruk manis, yaitu pahit peninggal.

Itulah sebabnya maka orang musyrikin melihat orang Romawi kalah, menyangka bahwa akan kalah terus. Melihat orang Persia menang, mereka

sangka akan menang terus. Demikianlah penilaian mereka tentang hidup ini. Mereka hanya menghormati kekuatan dan meremehkan kebenaran. Mereka menghargai manusia ialah memperhitungkan berapa bilangan hartanya, berapa banyak kekayaannya dan betapa kegagah-perkasaannya.

Di segala zaman ada saja orang yang seperti itu. Penuhlah kulit lahir dengan kekayaan yang dicari dengan susah payah, entah halal entah haram tidak perduli, padahal jiwanya miskin dan melarat.

Satu hal lagi yang patut menjadi perhatian kita ialah apa yang di zaman kita sekarang dinamai rasa *solider*, atau setia kawan, yang timbul karena pertentangan idiologi.

Di zaman Rasulullah s.a.w. itu berhubungan antara negeri dengan negeri masih sangat sulit. Yang dijadikan alat penyampaikan berita kadang-kadang dengan genderang atau tetuang udara, yaitu terompet yang diperbuat dari kulit kerang siput besar dan dihembus keras-keras, atau dari berita yang dibawa oleh khafilah, oleh orang pelayar. Namun demikian, nilai berita tetap amat penting berhubung dengan politik atau ekonomi.

Lima abad telah terjadi permusuhan di antara jago Barat dengan jago Timur, yaitu bangsa Yunani dengan bangsa Persia, yang kemudian dilanjutkan lagi dengan permusuhan di antara bangsa Romawi dengan bangsa Persia. Seketika bangsa Romawi masih belum resmi menerima Kristen sebagai agama mereka, kalah atau menang satu di antara kedua pihak, bangsa Arab belum menilai perkhabaran itu dalam hubungan dengan mereka sendiri. Sebab itu mereka selama itu hanyalah jadi medan perebutan. Itu sebabnya maka Arabia sebelah utara jatuh ke tangan bangsa Romawi. Arabia sebelah timur dan selatan jatuh ke bawah pengaruh Persia, bahkan di sebelah selatan itu pernah di bawah pengaruh atau dududki oleh bangsa Habsyi yang berada di sebelah Laut Merah itu.

Tetapi setelah bangsa Arab, terutama menyadari keperibadiannya dengan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w., terutama yang kita maksud ialah yang telah menganut agama Tauhid, mempercayai Keesaan Allah, mereka bersedih hati, berdukacita mendengar kekalahan bangsa Romawi, meskipun mereka telah tahu bahwa Agama Kristen itu sendiri pun telah menyeleweng dari Tauhid, sebagaimana yang mereka alami dan lihat sendiri dalam hijrah ke Habsyi, bahwa orang di sana telah memandang bahwa Nabi Isa Almasih itu adalah Tuhan juga. Tetapi dibandingkan dengan kepercayaan orang Persia yang menyembah api (Majusi), mempercayai bahwa alam semesta dikuasai oleh dua Tuhan, yaitu Tuhan TERANG dan Tuhan GELAP, mereka anggap bahwa Nasrani masih dekat dari Islam. Mereka cemas dengan kekalahan Romawi. Dan tujuh tahun kemudian, setelah Kaisar Herclus dapat menuntut balas dan menang kembli menghadapi Persia, kaum Muslimin bergembira ria. Dan 20 tahun kemudian terpaksa Romawi yang mereka banggakan itu mereka hadapi dengan gagah perkasa, sampai kalah dan remuk redam, ialah karena bangsa Romawi tadi cemas pula melihat kebangunan bangsa Arab, yang kian

lama kian besar dengan dasar cita Islam. Pertempuran yang paling hebat dengan orang Romawi ialah Jarmuk! Di situlah Perang Keputusan, yang berakhir dengan terpaksanya Kaisar Herclus meninggalkan Damaskus (Suriah) buat selama-lamanya dan tidak kembali lagi. Sesudah itu Perang Keputusan pula yang menyebabkan Persia tekuk lutut kepada Islam ialah dalam Perang Qadisiyah; keduanya itu terjadi masih di zaman sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w.

Samalah keadaannya dengan kecemasan kita di zaman sekarang jika misalnya Amerika kalah berperang dengan Rusia. Karena meskipun disebut negara Amerika itu negara Kapitalis, negeri loba tamak dengan uang, namun di pinggir uangnya itu masih tertulis: "In god we trust" (Kita percaya kepada Tuhan). Sedang negeri Rusia memakai semboyan: "Biza musynik", "Tuhan itu tidak ada!" Meskipun kita kaum Muslimin sadar benar bahwa terlalu banyak politik jahat Amerika yang mereka lakukan kepada ummat Islam.

Solider karena persamaan keyakinan itu adalah sangat mendalam tertanam pada jiwa manusia. Di zaman moden ini selalu diselimuti oleh bangsa-bangsa yang kuat, yang menindas orang Islam, di mana orang Islam itu minoritas, mereka disembelih, diberondong dengan senapang mesin, dibakari kampungnya, dihancurkan mesjidnya, sebagaimana kejadian pada minoritas Muslim di Pilipina dan di daerah Patani yang dijajah Siam, atau penghancuran yang dilakukan oleh "mayoritas" Kristen kepada kaum Muslimin di Libanon.

(8) Dan apakah mereka tidak memikirkan pada diri mereka sendiri? Tidaklah Allah menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan Kebenaran dan suatu janji yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia, terhadap pertemuan dengan Tuhan mereka, sungguh-sungguh tidak mau percaya.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَـٰفِرُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, agar mereka pandangi betapa akibat orang-orang yang ada sebelum mereka. Adalah orang-orang itu

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ

مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

lebih kuat dari mereka, dan mereka meninggalkan bekas di bumi dan mereka makmurkan dia lebih banyak dari apa yang mereka makmurkan, telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan bukti-bukti. Maka tidaklah Allah hendak menganiaya mereka, melainkan mereka sendirilah yang telah aniaya kepada diri mereka sendiri.

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

(10) Kemudian, adalah memang begitu akibat dari orang-orang yang berjahat dengan kejahatan, bahwa mereka mendustakan ayat-ayat Allah, dan adalah mereka terhadapnya memper-olok-olokkan.

"Dan apakah mereka tidak memikirkan pada diri mereka sendiri?" (pangkal ayat 8). Di ujung ayat 6 dikatakan bahwa orang-orang yang kafir itu kebanyakan tidak mengetahui, atau tidak mau tahu. Di pangkal ayat 7 dikatakan bahwa pengetahuannya hanyalah sehingga kulit lahir dari kehidupan dunia ini saja. Sebab tidak berfikir.

Maka di pangkal ayat ini ditanyakanlah kepada mereka, apakah mereka tidak memikirkan keadaan diri mereka sendiri? Pertanyaan yang berisi anjuran: "Berfikirlah, gunakanlah fikiran. Terutama fikirkanlah dan renungkanlah dirimu sendiri!"

Kalau kiranya sempatlah manusia berfikir, terutama terlebih dahulu memikirkan apa yang ada pada dirinya, bagaimana keadaan dirinya diciptakan Tuhan, niscaya akan bertemulah dia dengan Maha Kekuasaan Allah dan Maha KeindahanNya. Yang pertama sekali akan berkesan padanya ialah bahwa bentuk dirinya luar biasa indah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Susunan letak tubuhnya, seimbang wajahnya, ukuran kedua mata di antara hidung, mulut yang kecil untuk menyadap makanan dan juga di sana terletak lidah yang serba guna itu, untuk membedakan pedas dan asam dan asin makanan dan juga untuk bertutur. Susunan gigi yang merata, gigi muka, geraman, geraham dan gigi saing untuk menguis. Pindah pula kepada kedua belah tangan keseimbangan kuku, pertautan kelima jari, empat tersisih dan

ampu terpisah, tetapi pertemuan kelima jari kuat buat menggenggam. Perbedaan kegunaan mulut dan kegunaan hidung, keduanya menuju ke dalam, mulut lebih banyak menuju ma'idah tempat mencerna makanan. Hidung lebih menuju jantung dan paru-paru. Makanan yang masuk ke dalam tubuh disaring, ampasnya keluar dari pintu yang tertentu. Pintu keluar terbagi dua, pintu untuk keluar ampas makanan dan pintu untuk keluar air kencing yang tidak terpakai lagi. Saringan dari makanan dan minuman itu memperkaya darah. Darah berganti keluar dan masuk ke dalam jantung. Jantung yang selalu bergerak, sejak manusia lahir ke dunia sampai manusia mati. Mati ialah jantung tidak bergerak lagi.

Heranlah kita melihat dan memikirkan susunan tubuh kita sendiri. Susunan hati dan jantung, limpa dan paru-paru. Limpa penyaring darah, darah pembagi kekuatan. Dari jantung dia naik ke otak, dan otak untuk berfikir. Perentangan urat-urat dalam tubuh, yang mengalirkan darah itu dengan cepat sekali dan menimbulkan kegiatan. Penyusun tafsir ini bukanlah seorang keluaran Fakultas Kedoktoran yang telah mempelajari anatomi tubuh manusia dengan seksama. Namun bila kita perhatikan penciptaan tubuh kita ini saja, pastilah kita kagum kalau kita berfikir. Tidaklah akan henti-hentinya rasa kagum itu kalau fikiran ini dipergunakan.

Orang selalu meminta penafsiran tentang arti *takdir;* apakah manusia bebas bertindak dalam hidup di dunia ini, ataukah kebebasannya itu terbatas. Yang terang ialah bahwa tiap-tiap orang ditakdirkan mempunyai keperibadian sendiri, yang tidak dapat dipertukarkan atau diganti dengan keperibadian orang lain. Saya tetap saya, engkau tetap engkau dan semua manusia tidaklah dapat mengganti dirinya, karakternya, kelakuannya, bentuk tubuhnya, raut mukanya, bahkan suaranya, sidik jarinya, garis-garis pada bibirnya dengan kepunyaan yang telah ditentukan Tuhan untuk orang lain.

Kita ambil satu saja, yaitu suara! Sudah bermilyard manusia yang mati, bermilyard manusia yang hidup sekarang, dan semuanya pun akan mati dan akan datang lagi manusia baru, sampai hari kiamat, namun tidak ada suara yang serupa! Inilah takdir!

Manusia sama jenisnya, namun garis hidup yang dilaluinya tidaklah sama. Ada yang jadi Nabi dan Rasul, ada ahli fikir, ada ahli kenegaraan, ada yang datang kosong pulang pun kosong! Dan semuanya manusia!

Untuk menambah renungan fikiran, kenangkanlah pabrik mobil di kota Detroit, Michigan, Amerika! Tiap sekali 5 menit mobil baru keluar dari pabrik. Namun modelnya dalam tahun ini mesti sama, tak dapat dibuat lain. Tetapi manusia lahir di dunia tiap detik, beratus beribu-ribu banyaknya, namun tidak seorang jua pun yang serupa.

Terlalu banyak dan tidaklah akan putus-putus kalau kita bicarakan tentang diri kita manusia dengan segala macam keajaibannya ini. Tetapi sesudah memikirkan diri sendiri dengan keteraturannya, dengan keadaannya yang sangat mengagumkan, yang tidak dapat tidak pasti membawa orang yang berakal

sampai kepada kesimpulan bahwa manusia tidaklah terjadi sendiri atau menjadikan dirinya.

Sesudah itu disuruh manusia meneruskan pemikiran; *"Tidaklah Allah menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan Kebenaran."*

Sesudah merenungkan memikirkan diri kita sendiri sebagai manusia, kita pun disuruh merenung dan memikirkan pula kepada cakrawala yang luas, maha luas ini; dari microkosmos kepada macrokosmos!

Telah kita tilik diri kita sendiri, sungguhlah beribu-ribu keajaiban *takdir* Tuhan yang terdapat di dalamnya, perenungan yang tidak akan habis-habis, pemikiran yang kian lama kian membuat kita kagum. Tetapi apabila mata kita telah menengadah kepada Alam Raya, langit seluruhnya bersama bumi tempat kita berdiam dan bintang-gemintang yang memenuhi angkasa, maka kita si Insan tadi sudah seperti tidak ada; sebagaimana tersebut di dalam ayat pertama dari Surat 76, al-Insan (Manusia) ayat 1:

"Apakah sudah datang kepada manusia suatu masa dari ketika yang dia tidak dianggap sesuatu yang diingat?"

Kalau dalam diri manusia yang sekecil itu, bahkan kadang-kadang seumpama tidak berarti, ternyata Kebenaran sejati, takdir, ketentuan, ukur dan jangka, mengapa kita akan ragu bahwa alam raya itu pun terjadi dengan teratur menurut ukuran dan jangkaan yang benar pula?

Matahari, yang terbit dengan teratur dan terbenam dengan teratur pula, sehingga terbagi antara siang dengan malam, beratus berjuta tahun lamanya. Bukankah itu suatu Kebenaran? Mungkinkah ada sesuatu peraturan yang jalan dengan sangat teliti sekali terjadi tidak dengan Kebenaran?

Bulan mengelilingi bumi, sejak dari masa bulan sabit sampai kepada bulan purnama sehingga kita dapat memperhitungkan tahun dan bilangan musim; masukkah di akal bahwa perjalanan itu hanya kebetulan saja, dan tidak ada yang mengaturnya? Cobalah renungkan tidakkah benar bahwa bulan itu beredar dengan teratur? Memang, berjuta-juta tahun bulan itu berjalan dengan teratur. Benar!

Kemudian itu dipelajari orang pula peredaran bintang-bintang. Telah diketahui orang pula bahwa alam cakrawala luas ini, yang tidak sampai manusia dapat mengetahui di mana tepinya, di mana ujungnya, semuanya dipenuhi oleh kelompok bintang-bintang yang diberi nama "Galaxy". Dan kelompok yang berpusat kepada matahari "kita" ini, hanya satu di antara galaxy-galaxy itu saja. Di balik itu ada beratus-ratus kelompok lagi. Yang baru diketahui adanya di waktu menyusun tafsir ini barulah lebih dari 30,000,000 (tigapuluh juta)

galaxy, namun penyelidikan belum mencapai 400! Semuanya itu adalah KENYATAAN yang teratur. Maka semuanya itu adalah KEBENARAN. Sedangkan bumi, yang hanya satu di antara berjuta bintang, terletak dalam satu kelompok matahari lagi penuh dengan berbagai Kebenaran, di antara Kebenaran kita yang waras pastilah menerima apa yang disabdakan Tuhan dalam ayat ini: *"Tidaklah Allah menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan Kebenaran."*

Kadang-kadang Allah menjelaskan bahwa Dia sendirilah Kebenaran itu, dan dalam susun kata biasa Allah bersabda bahwasanya KEBENARAN, atau AL-HAQ ialah salah satu daripada namanya. Dan kadang-kadang Dia bersabda bahwa Kebenaran itu adalah datang dari Dia.

Di samping Kebenaran Tuhan pun menjelaskan pula: *"Dan suatu janji yang ditentukan."* Suatu janji, atau suatu tempoh, atau suatu waktu. Seumpama manusia bila dia telah mati, disebutlah bahwa *ajalnya* sudah sampai. Pada kalimat ini dijelaskanlah bahwa lanjutan dari Kebenaran ialah bahwa segala sesuatu ada ajalnya. Bila ajalnya telah sampai, berhentilah perjalanannya, berkesudahanlah hingga itu. Sebab dia semuanya, baik dia langit ataupun bumi dan bintang-bintang, galaxy dan segala rupa, semuanya adalah *makhluk* Tuhan, ciptaan belaka. Sebab itu tidaklah ada yang kekal seperti Tuhan Al-Khaliq itu sendiri. Segala sesuatu berubah dan berubah. *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia, terhadap pertemuan dengan Tuhan mereka, sungguh-sungguh tidak mau percaya."* (ujung ayat 8).

Perhatikanlah dengan seksama ujung ayat dan ulangi membaca kembali kepada pangkalnya. Pertama diberi peringatan diri mereka sendiri, bahwa sejak dari tanah, sampai jadi kama (mani), sampai menjelma lahir ke dunia dengan kejadian jasmani rohani yang begitu teratur, dan kemudian tiba waktunya lalu mati! Demikian pula semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara langit dan bumi. Semuanya berjalan dengan KEBENARAN. Tetapi semuanya pun akan menemui ajal yang telah ditentukan!

Kemajuan hasil penyelidikan manusia atas bintang-bintang di angkasa luas telah membukakan rahasia bahwa ada bintang yang telah pecah hancur berantakan sekian juta tahun yang lalu dan getarannya baru sampai ke bumi kita ini beberapa masa terakhir ini.

Dan kemajuan penyelidikan manusia zaman mutaakhir juga mendapat hasil bahwa ada bintang yang baru sedang menyusun dirinya dari chaos kepada cosmos, melalui masa telah sekian juta tahun pula.

Kalau sudah demikian keadaan manusia yang begitu kecil dan begitu pula keadaan alam cakrawala yang begitu besar, mengapa manusia *belum juga mau percaya* bahwa akan datang masanya mereka mesti menemui Tuhannya?

Kemudian datang pertanyaan, tetapi bersisi peringatan di ayat selanjutnya:

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, agar mereka pandangi betapa akibat orang-orang yang ada sebelum mereka?" (pangkal ayat 9). Tentu sudah dapat kita fahamkan maksud pangkal ayat ini. Yaitu menyuruh manusia

yang kurang percaya itu agar menyalangkan mata, menyaringkan telinga, lihatlah dan dengarlah tentang manusia-manusia yang telah berlalu di dalam sejarah. Betapa akhir kesudahan nasib orang yang tidak mau percaya. Betapa akhir kelaknya orang yang tidak mau menuruti jalan yang benar. Anjuran pertama dari ayat ini ialah kepada kaum musyrikin Quraisy. Tetapi jadi rangsangan bagi seluruh manusia yang berakal, supaya mengambil i'tibar dan perbandingan dari kaum-kaum yang telah musnah karena congkak, sombong, ingkar dan tidak mau percaya. *"Adalah orang-orang itu lebih kuat dari mereka."*

Tepat sekali kalimat ayat ini jika dibandingkan bangsa Arab, terutama kaum Quraisy yang mula didatangi Nabi. Bandingkanlah mereka dengan Kerajaan Mesir yang telah sanggup mendirikan berbagai pyramid, luxor, abu sinbel. Bandingkanlah mereka dengan Kerajaan Athena yang telah runtuh. Bandingkanlah mereka dengan kaum Tsamud atau Madyan Shalih yang telah membuat negeri dan kota dalam bukit. Bandingkanlah mereka dengan runtuhan kota Pompejus yang ditimbuni lahar gunung Vesuvius! Namun Quraisy yang menolak da'wah Muhammad itu belumlah berarti apa-apa. *"Dan mereka meninggalkan bekas di bumi."*

Bekas yang ditinggalkan oleh ummat yang dahulu-dahulu itu di muka bumi ini sampai sekarang masih dapat dilihat, dapat diperiksai. Untuk Peradaban dan Kebudayaan bangsa Mesir Purba saja telah timbul suatu cabang archeologi (Ilmu tentang bekas purbakala) yang mempunyai nama yang khas, yaitu Egyptiologi. Maka banyaklah tersebar di permukaan bumi ini bekas ummat purbakala yang kuat gagah perkasa itu, sebagai Sadd Ma'rib di Yaman, yang temboknya masih ada, walaupun pembangunannya jauh sebelum Zaman Nabi Muhammad. *"Dan mereka makmurkan dia."* Yaitu bahwa ummat yang telah terdahulu itu telah memakmurkan bumi. *"Lebih banyak dari apa yang mereka makmurkan."* Yaitu lebih banyak kemakmuran yang ditinggalkan oleh ummat yang terdahulu itu daripada kemakmuran yang dibangun oleh kaum Quraisy.

Untuk bukti dapatlah kita lihat dalam Surat 34, Surat Saba', tentang bagaimana kemakmuran bumi di negeri Saba' (Yaman atau Arabia Selatan) jauh sebelum ada kaum Quraisy yaitu di zaman bangsa Arab Purba, yang disebut *'Arabul Baa-idah* (Arab yang telah punah). Dalam ayat 18 Surat Saba' tersebut dikatakan bagaimana suburnya Tanah Arab itu di zaman purba, sehingga dari negeri Saba', Arab Selatan itu tidaklah putus-putus kampung demi kampung, sehingga jika berangkat pagi-pagi dari satu kampung, sorenya telah sampai di kampung yang lain, dengan tidak perlu termalam di tengah jalan, sehingga sampai ke negeri yang diberkahi Allah, yaitu Syam dan Palestina, Arab sebelah Utara. Setelah Arab Saba' itu punah karena bendungan air mereka rusak tidak ada anak-cucu yang memperbaiki, sebagaimana yang akan diterangkan kelak pada Surat 34, maka Arab Quraisy dan sekelilingnya hanya mendengar khabar berita orang tua-tua. Mereka tidak dapat membangun seperti itu. *"Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan bukti-bukti."* Yaitu bukti kebesaran Allah, baik dengan kefasihan lidah sebab Nabi

bercakap dengan lidah dan bahasa kaumnya, atau dengan mu'jizat tanda kekuasaan Allah untuk mengangkat martabat dan gengsi utusanNya. Namun semuanya itu mereka tolak, mereka bantah, tidak mereka mau percaya.

Ibnu Katsir menafsirkan demikian, "Adalah ummat-ummat purbakala dan angkatan-angkatan yang terdahulu lebih kuat daripada kamu, wahai kaum yang diutus Allah Muhammad kepada kamu! Mereka yang dahulu itu lebih kaya daripada kamu, lebih banyak keturunannya, dan kelebihan yang ada pada kamu semua tidaklah sampai sepersepuluh dari yang mereka terima. Mereka mendapat kedudukan yang kokoh di dunia ini lebih dari yang kamu capai, usia mereka pun panjang-panjang, maka mereka pun memakmurkan bumi lebih banyak daripada yang kamu makmurkan, mengeluarkan hasilnya lebih banyak dari yang kamu hasilkan. Sungguhpun demikian, setelah Rasul-rasul datang kepada mereka, mereka tidak mempersulitkan kedatangan dan seruan Rasul itu, karena mereka telah bangga dan pongah dengan nikmat yang mereka terima. Tiba-tiba di luar perhitungan mereka samasekali, azab Allah pun datang. Maka tidaklah hartabenda yang banyak itu, atau anak-pinak yang besar jumlahnya itu dapat menolong mempertahankan mereka dari kemurkaan Allah yang menimpa. Tidak ada yang dapat mempertahankan, walaupun sebesar zarrah. *"Maka tidaklah Allah hendak menganiaya mereka,"* jika begitu jelek dan seram nasib yang mereka terima dan azab siksa yang mereka derita; *"Melainkan mereka sendirilah yang telah aniaya kepada diri mereka."* (ujung ayat 9).

Orang yang berakal dan berfikir sihat tidaklah akan mengatakan bahwa Allah menganiaya mereka. Barulah patut diberi nama aniaya kalau Allah tidak memberi peringatan terlebih dahulu, kalau Allah tidak mengutus Rasul-rasul-Nya menyampaikan peringatan dan ancaman bahaya yang akan menimpa mereka jika larangan Allah tidak mereka jauhi dan batas yang ditentukan tidak mereka langgar. Bahkan setiap Rasul yang datang, sejak dari Nabi Nuh, sampai kepada Nabi Muhammad, sama saja nada seruan mereka, yaitu mengajak manusia menempuh jalan yang benar dan menjauhi jalan yang salah dan sesat.

"Kemudian, adalah memang begitu akibat dari orang-orang yang berjahat dengan kejahatan." (pangkal ayat 10). Artinya ialah bahwa sudah memang sewajarnya jika orang yang berbuat jahat akan menerima akibat yang jahat pula. Tidaklah mungkin orang yang berbuat kejahatan lalu mengakibatkan hasil baik, dan berbuat baik mengakibatkan hasil jahat. *Sebabnya* ialah: *"Bahwa mereka mendustakan ayat-ayat Allah."* Itulah pokok dari segala akibat jahat itu: yaitu ayat Allah sendiri yang mereka dustakan. *"Dan adalah mereka terhadapnya memperolok-olokkan."* (ujung ayat 10).

Bukan saja mereka mendustakan, bahkan lebih dari itu lagi, yaitu memper-olok-olokkan. Memandang semuanya itu dengan mengejek, mencemuh, memandang enteng, karena kesombongan mereka belaka. Sehingga akibat yang mereka derita adalah sangat parah.

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

(11) Allahlah yang memulai ciptaan, kemudian itu mengembalikannya; kemudian itu kepadaNyalah kamu sekaliannya akan dikembalikan.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dan pada hari akan berdiri kiamat itu, akan bingunglah orang-orang yang durhaka.

وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾

(13) Dan tidaklah akan ada untuk mereka dari yang mereka persekutukan itu pembelaan apa jua pun, dan akan adalah mereka terhadap apa-apa yang mereka persekutukan itu, mengingkari.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾

(14) Dan pada hari berdiri kiamat, di waktu itu mereka akan bercerai-berai.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾

(15) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih maka mereka itu di dalam syurga akan dibuat gembira.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

(16) Dan adapun orang-orang yang kafir dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan akan pertemuan akhirat; maka mereka itu di dalam azab siksaan akan disiapkan.

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

(17) Maka mengucapkan kesucianlah bagi Allah ketika kamu berada di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu pagi.

(18) Dan bagiNyalah segala puji-pujian di semua langit dan di bumi, di kala kamu berada di malam hari dan ketika kamu berada di waktu Zuhur.

وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ١٨

(19) Dialah yang mengeluarkan yang hidup daripada yang mati dan mengeluarkan yang mati daripada yang hidup, dan Dialah yang menghidupkan bumi sesudah matinya; dan demikianlah kamu akan dikeluarkan.

يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ١٩

Sifat-sifat Kehidupan

"Allahlah yang memulai ciptaan." (pangkal ayat 11). Daripada tidak ada kepada ada. DibangkitkanNya manusia sebagai penduduk bumi daripada bumi itu sendiri; *"Kemudian itu mengembalikannya."* Sesudah lama keadaan hidup di atas dunia, kelaknya manusia akan dikembalikan kepada asalnya, yaitu bumi tempat dia diciptakan dan dilahirkan; *"Kemudian itu kepadaNyalah kamu sekaliannya akan dikembalikan."* (ujung ayat 11). Artinya, bukanlah manusia semata-mata berasal usul daripada tanah dan hidup di atas tanah, kemudian mati lalu kembali ke asal semula, yaitu tanah pula. Perjalanan manusia tidaklah cukup atau selesai sehingga itu saja. Akan ada lagi pengembalian yang terakhir, yaitu kembali kepada Tuhan. Hanya tubuh yang dibalikkan ke asal. Di dalam tubuh ada nyawa. Seketika jasad kasar balik ke asal, nyawa pun balik ke asal, ke dalam simpanan Tuhan, menunggu masa kebangkitan yang bernama *saat* dan bernama juga *kiamat.*

"Dan pada hari akan berdiri kiamat itu." (pangkal ayat 12). Pada masa yang hanya Allah sahaja yang mengetahuinya bilakah akan terjadi. Pada hari itu kelak, *"Akan bingunglah orang-orang yang durhaka."* (ujung ayat 12). Bingung karena menyesali diri. Bingung karena peringatan Allah yang telah disampaikan dengan perantaraan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, sejak manusia mendiami muka bumi ini, tidak mereka perdulikan. Setelah kiamat datang nyatalah apa yang telah diperingatkan dahulu itu. Penilaian berubah samasekali. Harga manusia tidak lagi ditentukan oleh kekayaan, kemegahan, pangkat dan kebesaran. Di hari kiamat manusia telah berhadapan dengan Yang Maha Kaya, Maha Pencipta. Yang diperlukan di waktu itu hanya amal dan

ketakwaan. Sedang mereka tidak mempunyai persediaan untuk itu. Itulah yang menyebabkan bingung, tertutup mulut, tidak dapat mengangkat muka.

"Dan tidaklah akan ada untuk mereka, dari yang mereka persekutukan itu, pembelaan apa jua pun." (pangkal ayat 13). Itulah pula sebab yang utama maka mereka jadi bertambah bingung. Selama hayat di muka bumi mereka tidak menyatukan seluruh kepercayaan kepada Allah, melainkan mereka puja lagi yang lain. Mereka sembah berhala, atau mereka sembah sujud, mereka junjung dan sanjung tinggi sesama manusia, atau barang-barang, gunung-gunung, lautan atau daratan, sungai-sungai atau pohon kayu, bahkan ada yang menyembah bumi sebagai "ibu pertiwi". Padahal semuanya itu Allah yang menjadikan, menciptakan dan menguasai. Tidak kepada Allah mereka menyembah, melainkan kepada kurnia yang diberikan Allah. Setelah hari kiamat datang, dan setiap manusia akan mempertanggung masa hidup yang pernah dilaluinya di hadapan Allah sendiri, ternyata bahwa segala yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak ada yang dapat membela. *"Dan akan adalah mereka, terhadap apa-apa yang mereka persekutukan itu, mengingkari."* (ujung ayat 13).

Apa sebab mereka ingkari? Ialah karena kalau yang mereka persekutukan itu ialah manusia seperti mereka juga, akan ternyatalah di hari kiamat bahwa yang selama di dunia didewa-dewakan itu, tidaklah lebih daripada manusia yang selama ini memuja dan menyembahnya; sama-sama kena tanya, sama-sama kena hardik oleh malaikat kalau penjawaban salah!

"Dan pada hari berdiri kiamat, di waktu itu mereka akan bercerai-berai." (ayat 14). Bercerai-berai akan dibawa oleh untung nasib masing-masing dan pertanggunganjawab masing-masing. Di Surat 80, Abasa (masam muka) ayat 34 sampai 37 bahkan diterangkan, bukan saja bercerai-berai, bahkan dari saudara, dari ayah dan bunda, dari isteri teman hidup dan anak-anak, manusia akan lari; karena masing-masing akan menyelesaikan persoalannya sendiri di muka Allah.

Qatadah mentafsirkan: "Pada hari itu semua terpaksa berpisah. Ada yang berpisah untuk selama-lamanya, tidak akan bertemu-temu lagi. Walaupun ayah dengan anak, walaupun suami dengan isteri, walaupun dan walaupun. Sebab setelah selesai perhitungan (Hisab), ternyata bahwa si suami baik amalannya ketika di dunia, dia pun masuk syurga. Si isteri jahat amalannya di dunia, dihalaulah dia masuk neraka."

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih." (pangkal ayat 15). Karena keinsafannya bahwa masa hidup di dunia itu sangatlah singkat, tetapi kalau hidup di dunia yang singkat itu diisi dengan iman, diisi gerak langkah dengan amalan dan perbuatan-perbuatan baik, karena dengan cara demikianlah akan diselamatkan hidup yang baqa' itu. *"Maka mereka itu di*

dalam syurga akan dibuat gembira." (ujung ayat 15). Samasekali itu lain tidak adalah karena usahanya dan kepatuhannya sendiri, karena percayanya akan apa yang dijanjikan Tuhan, pasti itulah yang akan ditemuinya.

"Dan adapun orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 16). Menolak, mengingkari, *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan akan pertemuan akhirat."* Ayat-ayat di sini artinya ialah peringatan, perintah dan larangan. Mereka pandang semuanya itu omong kosong belaka. Apatah lagi janji Allah akan hari akhirat, bahwa manusia akan dihidupkan kembali dan akan dikumpulkan lalu dihisab dan ditimbang (mizan) dan akan diganjari menurut amalnya; semuanya itu mereka bohongkan. Yang mereka benarkan hanyalah seruan hawanafsu mereka saja, atau rayuan sesama manusia menghabiskan usia dengan cuma-cuma. *"Maka mereka itu di dalam azab siksaan akan disiapkan."* (ujung ayat 16).

Disebutkan lebih dahulu bahwa untuk mereka akan disiapkan azab dan siksaan, sehingga bertambah bingung dan berdebarlah rasa hati memikirkan nasib. Ini diperingatkan sejak hidup di dunia sekarang ini, agar manusia insaf dan kembali sekarang juga kepada jalan yang benar.

Setelah kemungkinan di hari esok, yaitu hari akhirat sesudah kiamat diterangkan begitu jelas, maka selalulah Tuhan menunjukkan jalan keluar dari bahaya azab siksaan neraka dan harapan mendapat nikmat kurnia syurga. Ini disebutkan pada ayat berikut:

"Maka mengucapkan kesucianlah bagi Allah ketika kamu berada di waktu petang." (pangkal ayat 17). Di waktu petang kita melihat kelelahan manusia sesudah bekerja keras. Burung-burung di waktu itu beransur pulang ke sarangnya. *"Dan ketika kamu berada di waktu pagi."* (ujung ayat 17). Yang disebut juga waktu fajar. Di waktu itu kamu akan melihat kelincahan. Burung-burung mulai bernyanyi dan berkicau, ayam berkokok, dan embun tinggal membasahi rumput.

"Dan bagiNyalah segala puji-pujian di semua langit dan di bumi." (pangkal ayat 18). Semua yang ada di semua langit, atau di ketujuh lapis langit, dengan segala bintang-bintangnya dengan segala apa jua pun yang memenuhi bintang-bintang itu, sebagaimana yang kita lihat di muka bumi sebagai satu di antara bintang-bintang. Apakah yang dikatakan langit yang berlapis-lapis tujuh itu betul-betul berlapis-lapis sebagaimana yang dapat kita khayalkan, ataukah lapisan kelompok bintang-bintang yang beberapa juta di antara bintang ada yang besarnya beratus kali lebih besar dari bumi, Allahlah yang lebih tahu. Manusia dengan umurnya tidaklah akan sanggup mengetahui kesemuanya. Namun segala isi langit yang berlapis itu dan di atas bumi kita hidup ini akan timbul sendirilah pujian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ayat ini boleh diartikan bahwa segala ciptaan Tuhan itu mengucapkan pujian kepadaNya,

karena kemaha-sempurnaan Tuhan Maha Pencipta, dan dalam memuji itu termasuklah manusia. Dan boleh pula diartikan bahwa segala ciptaan Tuhan mengucapkan puji-pujian kepada Allah, maka manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang istimewa karena akal budinya di muka bumi ini, sudah sepatutnya pula mengucapkan puji-pujian kepada Tuhan. *"Di kala kamu berada di malam hari (waktu Isya')."* Waktu Isya' ialah bahagian malam. Sebab itulah maka sembahyang malam bernama *sembahyang Isya'*, dan makan malam disebut *'asyaa'*. *"Dan ketika kamu berada di waktu Zuhur."* (ujung ayat 18). Yaitu siang, sesudah tergelincir matahari dari tengah-tengah langit!

Untuk selamat kamu di dunia dan di akhirat, untuk meratakan "Jalan Lurus" Ash-Shirathal Mustaqim pujilah Allah dan ucapkanlah tasbih kepadanya dengan teratur, sehingga ingat akan Allah dapat memenuhi hidupmu. Maka diutuslah Rasul memberi bimbingan bagaimana caranya mengucapkan tasbih dan tahmid itu dan beliau ajarkanlah sembahyang lima waktu. Sembahyang petang hari ialah waktu Ashar. Sembahyang di pagi hari ialah sembahyang Subuh. Malam hari ialah waktu Maghrib dan Isya'. Siang hari ialah sembahyang Zuhur. Di dalam mengerjakan sembahyang yang lima waktu itu kita mengucapkan puji-pujian menurut ajaran Rasul, mengucapkan tasbih pun menurut ajaran Rasul.

Untuk lebih mempererat hubungan kita dengan Tuhan, dan merasakan serta meresapkan hubungan dengan alam ciptaan Tuhan, seyogyanya kita membaca ayat-ayat yang berisi anjuran Tuhan agar kita meletakkan perhatian kepada alam sekeliling, yang banyak terdapat di dalam al-Quran, terutama pada surat-surat yang diturunkan di Makkah. Demi waktu Dhuha, demi malam dengan kegelapannya, demi siang dengan kecemerlangannya, demi matahari ketika sepenggalah naik, demi bulan ketika dia menungkasnya, demi langit dengan bintang yang menembusi malam, demi fajar dan malam-malam yang sepuluh, demi... dan demi! Baca itu semuanya dengan tenang dan tafakkur, niscaya akan bertemu kebenaran dari ucapan seorang ahli fikir Amerika, bernama Cresson: "Manusia tidaklah hidup sendiri dalam alam ini."

"Dialah yang mengeluarkan yang hidup daripada yang mati dan mengeluarkan yang mati daripada yang hidup." (pangkal ayat 19). Daripada manusia yang hidup ini keluarlah *mani* yang mati, sebab belum ada nyawanya. Namun dari mani yang tidak bernyawa itu akan terciptalah manusia yang hidup. Daripada telur yang masih mati, sebab tidak bernyawa, akan timbullah anak ayam yang bernyawa. Daripada tumbuh-tumbuhan yang hidup timbullah buah atau biji yang mati. Tetapi setelah biji yang mati itu tertanam di atas tanah, akan muncullah pohon-pohon yang hidup. Buah kelapa yang telah tua sama dengan mati; tetapi bila tuanya telah melampaui batas tua, dia akan tumbuh mempunyai daun, yang berarti dia sendiri hidup sesudah mati. Seekor anjing mati tergilas mobil, lalu tercampak ke tepi jalan. Beberapa hari di belakang tumbuh di atas bangkai anjing itu beribu-ribu ulat yang hidup, yang kelak akan

menjelma menjadi makhluk yang akan mati pula. *"Dan Dialah yang menghidupkan bumi sesudah matinya."* Kadang-kadang bila musim panas dan kemarau datang, "matilah" bumi, keringlah segala rumput dan beterbangan segala debu. Tetapi setelah kemarau berganti dengan musim hujan, bumi kelihatan hidup kembali, segar dan gembira! Daun-daun kayu pun jika musim kemarau kelihatan lesu. Namun sehari sesudah hujan turun, besoknya dia kelihatan "gembira". *"Dan demikianlah kamu akan dikeluarkan."* (ujung ayat 19).

Sesudah kita dibawa bertamasya melihat pertalian di antara hidup dengan mati dan mati dengan hidup, akhirnya kita dibawa kepada keinsafan bahwa kamu sendiri pun akan demikian pulalah kelak. Sesudah dahulu pada mulanya kamu seakan tidak bernyawa sebab masih mani, kamu pun dihidupkan untuk mati! Namun putaran roda penciptaan Tuhan belumlah berhenti hingga itu saja. Itu belum habis! Bahkan sesudah mati dan hancur dagingmu, bahkan mumuk jadi abu tulangmu dalam kubur, tidaklah mustahil jika Allah memanggilmu buat hidup kembali. Sebab nyawamu sendiri tidaklah habis atau belumlah habis tersebab kematian itu. Nyawamu masih ada, tetapi kembali ke dalam simpanan Tuhan buat dipasangkan kembali dengan tubuhmu dalam keadaan yang lain kelak. Sebab Rohmu itu adalah kepunyaan istimewa dari Tuhan sendiri. (Lihatlah ayat 9 dari Surat 32, as-Sajdah dalam Juzu' ini juga).

Bagaimana kamu tidak akan percaya?

(20) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya, bahwa Dia jadikan kamu daripada tanah. Kemudian tiba-tiba kamu jadi manusia yang berkembang biak.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan isteri-isteri, agar tenteramlah kamu kepadanya. Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih-sayang. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

(22) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah pen-

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

ciptaan semua langit dan bumi dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan warna-warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah tidur kamu di waktu malam dan siang dan usaha kamu mencari sebahagian dari kurniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah Dia perlihatkan kepada kamu kilat, menimbulkan ketakutan dan keinginan. Dan Dia turunkan air dari langit, maka hiduplah dengan sebabnya bumi itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ
بِأَمْرِهِ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ
إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya bahwa berdirilah langit dan bumi dengan kehendakNya. Kemudian itu apabila Dia memanggil kamu dengan sekali panggil dari bumi, tiba-tiba kamu pun dikeluarkan.

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَهُ
قَانِتُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dan kepunyaanNyalah siapa pun yang berada di semua langit dan bumi. Semuanya hanya kepadaNya saja bertunduk.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ، وَهُوَ
أَهْوَنُ عَلَيْهِ ج وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَٰوَٰتِ
وَالْأَرْضِ ج وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

(27) Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya, dan itu lebih mudah atasnya. Dan bagiNyalah segala perumpamaan yang maha agung di semua langit dan bumi. Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Setengah Dari Tanda-tanda KebesaranNya

Dari ayat 20 sampai ayat 25, artinya dalam tiga ayat, Tuhan menarik perhatian manusia kepada keadaan yang berada di kelilingnya, sejak dari dirinya sendiri, sampai kepada jalan hidupnya, sampai kepada pergaulannya di tengah bangsa-bangsa, sampai kepada edaran siang dengan malam, turunnya hujan dan kesuburan bumi; yang semuanya itu bertali berkelindan dengan kehidupan manusia di muka bumi. Dengan memperingatkan adanya tanda-tanda kebesaran Allah ini, sampailah manusia kepada kesimpulan tentang pasti adanya Maha Pencipta, Maha Pengatur, Maha Bijaksana, Maha Perkasa disertai Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Peringatan dari enam ayat ini, memperingatkan tanda-tanda kebesaran Allah, atau bukti tentang adanya Tuhan, ialah untuk menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai akal dan fikiran. Akal dan fikiran itulah yang hendaknya dipergunakan, untuk menilik dan merenung sehingga orang sampai kepada Hakikat Kebenaran, tentang YANG ADA! Apalah arti manusia kalau bukan karena akalnya. Penyelidikan dalam Ilmu Ushuluddin sampai menjelaskan bahwa yang mendapat *taklif* yang berarti perintah buat memikul tanggungjawab beragama ialah orang yang berakal. Orang gila atau anak yang masih di bawah umur, yang belum dapat mempergunakan akalnya secara teratur, belumlah wajib beragama.

Oleh sebab itu maka berturut-turut enam ayat di dalam Surat ar-Rum memperingatkan tanda-tanda kebesaran Allah adalah anjuran istimewa mengajak manusia. Tidak ada dalam surat yang lain ajakan sampai menunjukkan enam tanda-tanda.

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya." (pangkal ayat 20). Keenam ayat ini sama bunyi pangkalnya, yaitu "setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya," yang berarti bahwa ini hanya setengah daripadanya saja, karena banyak lagi yang lain, yang bila engkau pergunakan akalmu niscaya dia akan bertemu. *"Bahwa Dia jadikan kamu daripada tanah."*

Di sini kita disuruh memikirkan salah satu dari berbagai aneka ragam tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Pertama sekali kita ini semuanya pada hakikatnya tidak lain ialah tanah. Guliga diri kita ini diambil daripada tanah. Anasir darah yang mengalir dari diri manusia terambil dan terjadi dari tanah. Sayur-sayur yang kita makan, kaya dengan gizi, kalori dan putih telur, zat besi dan seumpamanya, itulah yang kita makan dan kita minum. Itulah yang masuk ke dalam saringan *ma'idah* atau pencernaan perut, menjadi darah dan mengalir di seluruh badan. Dari darah itulah tersisi mani (kama) dalam tubuh kita. Ketika terjadi *inzaal* (keluar mani) seluruh persendian badan menjadi letih lesu dan kelezatan dan kepuasan. Sehingga wajiblah kita mandi habis bersetubuh, sebab mani itu adalah aliran atau saringan dari seluruh darah, melalui urat-urat saraf yang sangat halus. Kelesuan itu belum akan hilang sebelum kita mandi. Sebab air adalah mengembalikan kesegaran. *"Kemudian tiba-tiba kamu jadi manusia yang berkembang biak."* (ujung ayat 20). Maka sesudah melalui manusia makan zat-zat sari makanan yang berasal dari tanah itu, yang memperkaya diri kita dengan darah segar, dan darah segar menimbulkan mani segar; ternyatalah bahwa dari mani yang segar itu setelah bersetubuh timbul pergabungan mani laki-laki dengan mani perempuan, bersatu di dalam rahim menjadi nuthfah, yaitu segumpal air beku. Kemudian naik menjadi 'alaqah, yaitu segumpal darah beku. Kemudian naik menjadi mudhgah, yaitu daging segumpal. Daging segumpal inilah kelaknya yang beransur jadi tulang (sebagaimana tersebut di Surat 23, al-Mu'minun, ayat 12 sampai 14). Perkisaran dari saringan sayur, sampai jadi daging segumpal dan daging itu lalu jadi tulang, yang kelak tulang itu akan diselimuti oleh daging lain, lalu diberi nyata, lalu timbul bentuknya sebagai insan, sungguh-sungguh suatu keajaiban yang selalu terjadi, sejak beratus ribu tahun yang lalu sampai sekarang. Tiap menit ada manusia lahir, artinya tiap waktu terjadi keajaiban penciptaan insan yang seperti itu. Apatah lagi setelah dia mendengar, melihat, merasa dan lama-lama pun sanggup bercakap. Bahkan berpidato menyampaikan perasaan dan hasil aliran akal budi yang datang dari otaknya. Begitulah asal mula manusia itu bertebaran di muka bumi, berkembang biak, memenuhi bahagian-bahagian bumi yang dapat didiami, menahan panas dan dingin, menyesuaikan diri dengan alam.

Berkembang biak di muka bumi, belayar dari pulau ke pulau, benua ke benua. Padahal bagian yang diliputi lautan empat perlima dan hanya seperlima yang bernama daratan. Ramailah hubungan di antara pulau dan pulau, benua dan benua. Orang berkapal, orang berkendaraan untuk hubungan yang jauh-jauh. Orang menggali parit mencari kekayaan, bertemu bensin, minyak tanah dan solar. Bertemu emas, perak dan besi. Orang pun bercucuk tanam bertani; ditanamkan segala yang enak buat dimakan. Orang berniaga untuk berlaba dan merugi. Orang mendaki gunung, menuruni lurah, melayari laut. Semuanya dengan penuh semangat, kegesitan, tenaga dan perjuangan penuh dengan kejujuran atau kecurangan, kepintaran dan kebodohan, menipu atau tertipu; yang kuat naik, yang lemah tertindas. Ilmu tidak sama, akal tidak serupa. Ada

ahli fikir terbesar dan ahli filsafat. Ada ahli kenegaraan untuk mengatur pergaulan di dunia dan ada ahli agama yang mengisi jiwa dengan ajaran Ilahi, ada Nabi-nabi dan ada Rasul-rasul. Ada yang baik dan ada yang buruk. Ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada orang-orang besar yang namanya menghias sejarah dan ada yang hanya jadi "orang derai", laksana pasir, datangnya orang tidak tahu, perginya orang pun tidak ingat! Namun dia, manusia, berkembang biak terus-menerus di muka bumi.

Demikianlah Allah menghendaki; yaitu mengangkat khalifahNya di muka bumi ini. Namun khalifah itu bukanlah didatangkan dari tempat lain, melainkan diambil "bahan"nya dari bumi itu sendiri, tegasnya bumi itu sendirilah yang diambil dijadikan manusia, dengan diberi nyawa. Dan nyawa itu terpegang di tangan Allah sendiri. Hidup manusia di muka bumi itulah yang menimbulkan sejarah dan menimbulkan yang kita sebut perikemanusiaan dan tidak kita teringat membuat sejarah perikebinatangan, meskipun binatang itu sendiri pun terjadi dari tanah juga.

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan isteri-isteri." (pangkal ayat 21).

Pangkal ayat ini boleh ditafsirkan dengan dua jalan penafsiran. Pertama kita pakai tafsir yang terbiasa, yaitu bahwa Insan pertama di muka bumi ialah nenek-moyang manusia yang bernama Nabi Adam. Maka adalah riwayat, yang tersebut di dalam Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain bahwa tatkala Nabi Adam itu sedang tidur nyenyak seorang diri di dalam syurga Jannatun Na'im, dicabut Tuhanlah satu di antara tulang rusuknya sebelah kiri, lalu dijelmakan menjadi seorang manusia itu akan jadi temannya, tetapi diciptakan dia sebagai timbalan dari Adam. Terutama dalam hal kelamin, yaitu pada Adam diberi kelaki-lakian dan pada isteri yang diambil dari bahagian badan Adam itu diciptakan tanda keperempuanan. Lalu keduanya dikawinkan.

Tetapi tidak salah kalau kita menyimpang daripada tafsir yang biasa itu, kalau kita ingat yang dibahasakan "Dia ciptakan untuk kamu" itu adalah buat seluruh manusia, bukan untuk satu orang nenek yang bernama Adam. Teranglah bahwa yang diambil dari bahagian badannya untuk jadi isterinya itu hanyalah Nabi Adam saja. Adapun keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicit Nabi Adam yang telah bertebaran di seluruh permukaan bumi ini, tidaklah seorang juga lagi yang isterinya diambilkan Tuhan dari bahagian badannya. Di dalam Surat 32, as-Sajdah ayat 7 dan 8 jelas sekali bahwa yang dijadikan langsung dari tanah hanya Adam (ayat 7). Adapun keturunan Adam diciptakan dari sari pati air yang lemah, yaitu mani (ayat 8).

Maka yang diper"kamu" oleh Tuhan di ayat 22 ini dengan ucapan "Dia ciptakan untuk kamu" dari dirimu sendiri akan isteri-isteri. Ialah seruan kepada seluruh manusia, bahwa manusia itu sebagai manusia, sebagai cucu Adam pada hakikatnya adalah satu. Ayat 1 dari Surat 4 an-Nisa' telah menjelaskan bahwa penciptaan manusia itu ialah dari *nafsin waahidatin,* yaitu dari diri yang

satu, manusia namanya. Dari manusia yang satu itu juga, bukan diambilkan dari tempat lain, dijadikan akan isteri-isterinya. Sesuai dengan Hadis Nabi s.a.w.:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ. أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ. فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ: أَيْ رَبِّ! شَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ؟ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذٰلِكَ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ (رواه البخاري ومسلم والإمام أحمد)

"Daripada Anas bin Malik (moga-moga ridha Allah terhadap dirinya), dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewakilkan dalam hal rahim seorang malaikat. Dia berkata: "Ya Tuhan, apakah akan dijadikan nuthfah?" "Ya Tuhan! Apakah akan diteruskan jadi 'alaqah?" "Ya Tuhan, apakah akan diteruskan jadi mudhgah?" Maka bilamana Allah telah menghendaki menciptakannya (jadi anak), berkata pulalah malaikat itu: "Ya Tuhan! Apakah akan jadi orang celaka atau akan jadi orang bahagia? Apakah akan jadi laki-laki atau akan jadi perempuan? Maka bagaimana rezekinya? Maka bagaimana ajalnya? Maka dituliskanlah demikian itu ketika dia masih dalam perut ibunya."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan Imam Ahmad bin Hanbal)

Hadis ini bertambah memberi penjelasan bagi kita bahwa manusia itu adalah *satu* jenisnya. Dari jenis yang satu itu juga, bukan dari yang lain yang ditentukan Allah menjadi perempuan; karena dia akan dipasangkan kelak dengan laki-laki. Karena Tuhan telah bersabda pula, sebagai tersebut pada ayat 8 dari Surat 78, an-Naba':

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

"Dan Kami ciptakan kamu itu berpasang-pasang."

Yaitu berlaki-laki berperempuan, berjantan berbetina.

Maka dipertemukanlah oleh Allah "jodoh" di antara kedua pihak si jantan dengan si betina, untuk melanjutkan tugas berkembang biak di muka bumi; *"Agar tenteramlah kamu kepadanya."* Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman. Lalu si laki-laki mencari-cari si perempuan sampai dapat dan si perempuan menunggu-nunggu si laki-laki sampai datang. Maka hidup pun dipadukanlah jadi satu. Karena

hanya dengan perpaduan jadi satu itulah akan dapat langsung pembiakan manusia. *"Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih-sayang."*

Cinta dan kasih-sayang dengan sendirinya tumbuh. Pertama sebab positif selalu ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki-laki inginkan perempuan. Segala sesuatu mencari timbalannya. Dan yang demikian tidaklah akan terjadi atau membawa hasil yang dimaksudkan, yaitu perkembangan biak, kalau tidak dari yang sejenis. Orang yang mendapat sakit syahwat setubuh yang keterlaluan (sex maniac) bisa saja menyetubuhi binatang, misalnya kuda atau sapi. Namun dari persetubuhan itu tidaklah akan menghasilkan anak. Di satu penyelidikan kedoktoran tentang biologi telah dicoba orang "mengawinkan" seorang perempuan manusia dengan gorila atau monyet besar. Mereka dapat bersetubuh dengan puas, tetapi anak tidak ada. Itulah hikmat makanya daripada "kamu sendiri dijadikan akan isteri-isteri kamu."

Tentang *mawaddatan wa rahmatan.* Cinta dan kasih-sayang yang tersebut dalam ayat itu, dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddatan* yang kita artikan dengan *cinta,* ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dijadikan Allah *thabi'at* atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Tiap-tiap laki-laki yang sihat dan perempuan yang sihat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah termaterailah *mawaddatan* atau cinta kedua belah pihak. Oleh sebab itu maka tidak ada salahnya dalam pandangan ajaran Islam jika kedua belah pihak suami-isteri membersihkan badan, bersolek, berharum-haruman, wangi-wangian, hingga kasih mesra mawaddatan itu bertambah mendalam kedua belah pihak.

Tetapi sudahlah nyata bahwa syahwat setubuh itu tidaklah terus-menerus selama hidup. Apabila badan sudah mulai tua, laki-laki sudah lebih dari 60 tahun dan perempuan sudah mencapai 50 tahun, syahwat setubuh dengan sendirinya mulailah mengendur. Tetapi karena hidup bersuami-isteri itu bukan semata-mata mawaddatan, bertambah mereka tua, bertambahlah kasih mesra kedua pihaknya bertambah dalam. Itulah dia *rahmatan,* yang kita artikan kasih-sayang. Kasih-sayang lebih mendalam dari cinta. Bertambah mereka tua bangka, bertambah mendalam *rahmatan* kedua belah pihak. Apatah lagi bila melihat anak-anak dan cucu-cucu sudah besar-besar, sudah dewasa, bahkan sudah tegak pula ke tengah masyarakat.

Teranglah di sini bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah satu di antara ayat-ayat Allah, atau satu di antara berbagai ragam kebesaran Tuhan. Dia bukanlah dosa, sebagaimana disangka oleh setengah pemimpin fikiran dari agama Kristen. Ditanamkan dalam jiwa sejak kecil, bahwa terjadinya hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan adalah tersebab dosa Adam. Setengah mereka mentafsirkan *Buah Khuldi* yang termakan oleh Adam dan Hawa dalam syurga 'Aden itu ialah setubuh!

Islam tidak mengajarkan demikian! Dengan ayat ini ditunjukkan bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan adalah salah satu daripada ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah. Itu mesti terjadi; kalau tidak maka punahlah manusia di dunia ini. Maka untuk mengatur hidup itu supaya berjalan dengan wajar dan teratur, dijelaskanlah bahwa agama itu gunanya ialah untuk menjaga yang lima perkara: (1) Menjaga agama itu sendiri. (2) Menjaga akal supaya jangan rusak. (3) Menjaga jiwa supaya jangan binasa menurut yang yang tidak wajar. (4) Menjaga hartabenda, dan (5) Menjaga keturunan.

(1) Untuk menjaga agama mesti diadakan pemerintahan yang teratur. Dilarang murtad.

(2) Untuk menjaga akal diperintahkan belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Dilarang keras meminum minuman dan memakan makanan yang dapat merusakkan akal.

(3) Dijaga hak hidup seseorang. Terlarang membunuh manusia atau membunuh diri sendiri, kecuali menurut peraturan yang telah tertentu, seumpama jiwa bayar jiwa.

(4) Dijaga hartabenda, diakui hak milik, dianjurkan berniaga, berusaha, bertani dan sebagainya pekerjaan yang halal. Dilarang mencuri, menipu harta orang, perampok, korupsi dan sebagainya.

(5) Disuruh bernikah kawin, dibenci melakukan talak kalau tidak terpaksa sangat, dilarang berzina dan segala hubungan kelamin di luar nikah. Sebab Tuhan telah menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk Allah yang termulia dan bersopan-santun, mempunyai akhlak yang tinggi. Sebab itu hendaklah seseorang manusia menghargai dirinya sendiri, sebab Tuhan telah menghargainya. Manusia baru mempunyai kebanggaan diri dari sebab keturunannya.

"Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (ujung ayat 21).

Ujung ayat memberi ingat kepada manusia agar mereka fikirkan ini kembali. Kenangkan baik-baik. Cobalah fikirkan bagaimana jadinya dunia ini, kalau kiranya manusia berhubungan di antara satu dengan yang lain, laki-laki dengan perempuan sesuka hatinya saja. Tidak ada peraturan yang bernama nikah dan tidak ada peraturan yang bernama talak. Lalu jika bertemu orang "mengawan"* saja laksana binatang, sampai perempuan itu hamil. Lalu si laki-laki pergi dan "mengawan" lagi dengan perempuan lain, dan seorang perempuan menyerahkan dirinya pula kepada segala laki-laki yang disukai atau menyukai dia. Kalau terjadi demikian, niscaya tidaklah begini dunia sekarang, dan tidaklah ada kebudayaan, tidaklah ada rasa cemburu.

Di sinilah menyuruh kita *memikirkan* sekali lagi, terutama di zaman dunia telah dipengaruhi oleh faham *zindiq,* faham *atheis,* yang memandang segala

---

* Mengawan adalah bahasa Melayu (Indonesia) yang terpakai buat binatang jantan dengan betina, yang untuk manusia (laki-laki dan perempuan) disebut bersetubuh.

sesuatu hanya dari segi materialis semata-mata, lalu dibandingkan dengan dasar ajaran agama.

Pokok ajaran agama ialah bahwa manusia itu adalah makhluk Allah paling dimuliakan oleh Tuhan, ditinggikan derajatnya di muka bumi. Dikatakan bahwa asal-usul kedatangan mereka ialah dari dalam syurga 'Aden. Sedang pokok ajaran Materialisme yang dimulai oleh Charles Darwin dan dijadikan dasar Filsafat "Historie Materialisme" Komunis Karl Marx, ialah bahwa manusia itu seasal dari monyet, bukan dari syurga.

Kaum Materialis mencemuhkan syurga itu. Mereka mengatakan bahwa hal-hal yang tidak ada dalam kenyataan, yang hanya namanya saja yang ada, sedang barangnya tiada, artinya ialah tidak ada juga. Bahkan kata-kata yang ditentukan untuk umum, tidak tertentu kepada suatu barang, seumpama kata-kata (kalimat) yang disebut *manusia,* pada hakikatnya tidaklah ada. Sebab yang ada hanyalah tiap-tiap orang! Faham ini dinamai dalam filsafat: *Nominalisme,* yang berarti faham serbanama!

Sejarah dunia telah berjalan ribuan tahun. Yang nyatanya ialah bahwa yang menjaga sehingga derajat kemanusiaan bertambah tinggi tidak lain, ialah agama. Dan bilamana faham materialisme mulai memasukkan pengaruhnya, di waktu itulah kemanusiaan itu akan jatuh martabatnya dan dia sendiri yang menghancurkan sejarahnya.

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah penciptaan semua langit dan bumi dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan warna-warna kulit kamu." (pangkal ayat 22). Dalam susunan ayat ini seorang yang berpengertian disuruh terlebih dahulu menengadah ke atas melihat langit dengan ketinggian dan keluasannya, di siang hari awan berarak, di malam hari bintang berkelip. Ada bintang yang beredar terus, nampak berganti tiap tahun, ada yang melewati ke dekat bumi dalam 40 tahun sekali, ada yang hanya sekali kelihatan seumur hidup manusia dan kemudian tidak kelihatan lagi. Dan ada pula bintang-bintang yang tetap kelihatan, sebagai Bintang Timur yang gemerlap tiap-tiap pagi. Maka di ujung di tepi langit yang kita namai *ufuk* berbaliklah pandang kita ke bumi, maka kelihatanlah pandangan yang indah sekali; baik tepi laut yang luas entah di mana tepinya. Atau kelihatan gunung-gemunung, embun menyentak naik, hujan merinai turun, angin berembus sayu, hutan menghijau lebat, laut menghitam biru, ombak memukul pantai, sungai mengalir deras, bukit yang tinggi, lurah yang dalam, pohon-pohon yang tinggi, rumput-rumput yang rata, akar yang menjulai, binatang serangga, ikan dan burung dan banyak lagi.

Sesudah menengadah melihat langit dan menekur meninjau bumi, orang disuruh kembali melihat dirinya sendiri. *"Dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan warna-warna kamu."* Itu pun menjadi salah satu tanda pula dari berbagai tanda kebesaran Tuhan. Terutama perlainan, meskipun manusia hidup di atas satu bumi, di bawah kolong dari satu langit, namun terdapatlah bahasa yang

berbagai-bagai. Ada bahasa Inggeris, ada bahasa Perancis, ada bahasa Jerman, ada bahasa Rusia dan berbagai bahasa lagi di Eropa Timur, dan ada bahasa Italia, ada bahasa Spanyol. Jangankan demikian, sedangkan di tanahair Indonesia, negara kepulauan ini saja, tidak kurang daripada 300 bahasa daerah, yang kalau tidaklah ada bahasa persatuan Indonesia, yang dahulunya bernama bahasa Melayu, yang jadi bahasa lingua franca yang mempersatukan pulau-pulau ini, alangkah sukarnya buat menjadi sebuah negara besar.

Di samping perlainan bahasa yang berbagai ragam, entah berapa ribu banyak bahasa di dunia terdapat pula perlainan warna kulit, warna muka. Kulit kuning, kulit putih dan kulit hitam dan kulit sawo matang dan kulit merah di Amerika pada bangsa Indian. Termasuk juga dalam perlainan warna kulit ialah bentuk keindahan wajah insani. Di waktu menulis Tafsir ini tidaklah kurang daripada 4,000,000,000 atau empat milyard penduduk dunia ini, namun tidaklah ada yang serupa. Hanya kelihatan sepintas lalu mereka sesama manusia, namun Allah mentakdirkan buat tiap-tiap diri ada keperibadian sendiri yang berbeda satu sama lain. Sampai-sampai pun kepada ujung jari, yang bernama sidik jari, sampai pun kepada raut muka, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk telinga, tidak ada yang serupa; yang satu melaini yang lain. Alangkah kaya Tuhan dengan rupa dan bentuk yang demikian. Sudah sekian ratus tahun manusia hidup di dunia, yang datang dan yang pergi, dan ada lagi yang akan datang, menggantikan yang sekarang yang pasti pergi bila datang ajalnya, namun yang serupa tidak ada! Sungguh suatu keajaiban yang dahsyat.

"Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan." (ujung ayat 22).

Ujung ayat ini membayangkan tentang pentingnya orang mempunyai ilmu pengetahuan di samping pada ayat yang sebelumnya orang dianjurkan buat berfikir. Bahkan segala tanda-tanda yang telah disebutkan itu sungguh-sungguh menggalakkan manusia untuk berfikir dan belajar. Mengajak manusia mendirikan berbagai Universitas dengan berbagai Fakultas. Ilmu Alam yang meminta pengetahuan tentang bintang-bintang di langit, ilmu bumi tempat kita berdiam. Sangat banyak ilmu yang timbul di atas permukaan bumi ini. Yang berkenaan dengan kemanusiaan saja berbagai cabang bahagiannya: Ethnologi, Antropologi, Sosiologi, Psychologi, Histori, Ilmu Purbakala (Archeologi), Ekonomi, Politik dan Sosial. Belum tentang bumi itu sendiri dengan berbagai ragam ilmunya: Ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pertambangan, ilmu berkebun, ilmu tentang hidup (Ilmu Hayat) yang mengenai manusia, binatang, serangga, ikan dan burung. Ilmu tentang lautan dengan berbagai ragamnya (Oceanologi). Dan semuanya itu bertali pula dengan ilmu alat penting sejak dari Ilmu Ukur, Ilmu Berhitung, dan berbagai macam ilmu pasti yang akan membawa kepada teknologi. Karena bertambah mendalam penyelidikan bertambah timbul keyakinan bahwa alam ini seluruhnya adalah suatu Teknik Agung yang menyeluruh. Pendeknya: dikurbankan seluruh hidup menuntut ilmu, baru sedikit yang kita tahu, hidup itu sudah habis.

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah tidur kamu di waktu malam dan siang." (pangkal ayat 23). Apabila matahari telah terbenam udara yang panas berubah jadi sejuk. Kesejukan udara dan bumi yang diliputi gelap menyebabkan keadaan yang demikian jadi sesuai untuk istirahat, maka mata pun meluyu tidur. Siang hari pun kadang-kadang karena kepayahan kita pun tidur di waktu yang dinamai dalam bahasa Arab *"waqtu qailulah"*; di waktu itu pun kadang-kadang kita mengambil istirahat, walaupun hanya sejenak. Sehingga di dalam Surat 24, an-Nur (Cahaya) ayat 58, waktu istirahat siang itu pun mendapat pengakuan, termasuk tiga waktu yang menurut adab sopan-santun Islam, yang kalau orang hendak bertemu, janganlah menemui di waktu yang tiga itu:

مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

"Sebelum sembahyang Subuh dan sewaktu kamu menanggalkan baju-baju kamu selepas di waktu Zuhur dan selepas sembahyang Isya'."

"Dan usaha kamu mencari sebahagian dari kurniaNya." Yaitu semenjak matahari telah terbit, terbukalah waktu lapang buat berusaha mencari sebahagian dari kurnia Tuhan untuk hidup, mencari minum dan makan, untuk mencari nafkah perbelanjaan anak dan isteri, membangun rumahtangga sederhana, kendaraan yang jadi sebagian keperluan berusaha dan menghubungi tetangga dan masyarakat, sehingga setiap hari siang yang kita lalui, penuhlah dengan amal bakti yang shalih dan timbul dari iman.

Itu pun sebahagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Berbagai ayat tersua di dalam al-Quran menyuruh berusaha, mencari makan dan minum, asalkan jangan berlebih-lebihan hingga terpukau oleh itu saja, dan lupa kepada Tuhan yang memberikan kesempatan itu. *"Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."* (ujung ayat 23).

Perhatikan pulalah ujung ayat yang menyebutkan tentang orang-orang yang suka mendengarkan, suka memasang pendengarannya. Karena dengan pancaindera, di antara kelima indera yang menghubungkan peribadi tiap-tiap kita dengan alam keliling kita ialah melihat dan *mendengar.* Bolehlah kita gunakan pendengaran kita itu, buat mendengarkan deru angin berembus, bunyi hujan ketika lebatnya, bunyi ombak ketika menghempaskan diri ke pantai, bunyi peluit kapal ketika membawa barang-barang kiriman keluar (export) dan menerima pesanan (import), bunyi keretapi yang rodanya berputar kencang sekali menghubungkan suatu negeri dengan negeri yang lain, bunyi kapal udara yang dari zaman ke zaman bertambah mempersingkat waktu yang terpakai, sehingga seakan-akan usia orang di Abad Keduapuluh, terutama penggal kedua dari abad ini, seakan-akan bertambah berlipat-ganda dari zaman dahulu, karena yang dicapai di masa dahulu dalam masa satu bulan dari

Nejd ke Makkah, sekarang hanya dalam masa satu jam! Dengarkanlah segala bunyi; nyaring dan badak, merdu dan sumbang, menyedihkan atau membosankan. Dengarkanlah suara burung menyanyi, lembu melenguh, kerbau menguak, kambing membebek, anjing menggonggong tengah malam, entah penyakit yang akan datang, ayam berkokok dan murai berkicau tandanya waktu Subuh sudah dekat. Dengan kesukaan memasangkan telinga buat mendengar, banyaklah hikmat tanda-tanda kebesaran Tuhan yang akan dapat kita ketahui.

Kilat Sabung-menyabung

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah Dia perlihatkan kepada kamu kilat, menimbulkan ketakutan dan keinginan." (pangkal ayat 24).

Sekarang kita disuruh melihat dengan mata kepala sendiri betapa dahsyat tanda kebesaran Tuhan itu di ruang angkasa. Mula-mula kelihatanlah langit yang tadinya cerah, tidak berawan panas matahari laksana membakar. Tiba-tiba mulailah angin berhembus, mulanya sepoi tetapi tidak lama kemudian sudah mulai hembusannya itu keras. Dilihat ke langit, dalam masa yang tidak lama, hanya dari menit ke menit, bukan dari jam ke jam, awan tadi mulai berkumpul dan berkumpal. Mulanya memutih tetapi dengan segera menjadi berwarna hitam dan kian pekat. Mulailah kedengaran guruh agak keras, dan angin pun bertambah keras. Tiba-tiba memancarlah sinar listrik yang kita namai kilat atau petir itu, cepat sekali, laksana cemeti memukul di ruang angkasa. Sejenak saja sesudah kilat yang hebat itu kedengaranlah bunyi petir atau petus yang sangat dahsyat bunyinya, lebih berpuluh kali hebatnya dari letusan bom atau meriam bikinan manusia. Ketika itu tumbuhlah takut, demi mendengar bunyi dahsyat sesudah melihat cemeti kilat! Tetapi takut bercampur dengan keinginan; yaitu keinginan agar hujan segera turun. Karena sudah lama kemarau saja!

Perurutan di antara hembusan angin sayu, kemudian angin yang lebih keras, kemudian awan hitam berkumpul bertambah pekat, disertai degaran guruh-guruh tohor, dan angin bertambah keras dan kilat melecut angkasa laksana cemeti Tuhan, lalu diiringi oleh petus dan petir yang berbunyi dahsyat itu hanyalah dalam beberapa menit saja. Bahkan persambungan di antara kilatan kilat dengan dahsyatnya petir hanya dalam beberapa detik (second) saja!

Beralasan kalau orang takut! Karena cemeti kilat yang berekorkan petir atau petus itu dahsyat sekali. Dia bisa menumbangkan kayu besar di hutan. Dia dapat menghancurkan bangunan kokoh. Kalau ada orang berjalan di tempat itu, dia bisa jadi sasaran petus dan mati ditembak petus di saat itu juga! Sedang pemuda-pemudi beramai-ramai di Istana Bogor menonton foto-foto keadaan di Irian Barat sebelum bagian Tanahair itu digabungkan kembali dengan

Indonesia, tiba-tiba datanglah hembusan angin, mulanya lunak, kemudian bertambah deras, kemudian itu guruh, sesudah itu kilat laksana cemeti di udara dan ujung cemeti itu ialah petir dan petus! Dia *menembak* kebetulan di pekarangan Istana Bogor; beberapa pohon kayu besar-besar tumbang dan ada orang yang mati kejang seketika itu juga, terbakar ditembak petir!

Itu sebab maka dipelajari hubungan elektrisitas dalam ruang angkasa, kecepatan positif mencari negatifnya, sehingga orang mendapat akal memasangkan kawat tangkal petir pada rumah-rumah besar, sehingga jika kilat telah melecutkan cemetinya dan petirnya akan meletus, dengan kekuatan sambutan kawat tadi, si positif sudah dicarikan salurannya ke dalam bumi.

Sesudah itu barulah: *"Dan Dia turunkan air dari langit."* Yaitu hujan! *"Maka hiduplah dengan sebabnya bumi itu sesudah matinya,"* yaitu dengan sebab telah turunnya air dari langit itu, yaitu dari angkasa yang di atas kita itu, yang disebut langit karena tingginya. Turun air itu dari sana, menjadilah hujan. Hujan yang telah lama ditunggu. Hujan yang telah lama dinantikan dengan penuh keinginan dan harapan. Sebab Tuhan sendiri yang telah bersabda, sebagai tertulis dalam Surat 21, al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (الأنبياء ٣٠)

"Dan telah Kami jadikan daripada air itu tiap-tiap sesuatu yang hidup."

Maka teranglah bahwa air adalah tali pergantungan hidup. Orang sakit berbulan-bulan tidak makan, bisa tahan. Namun dia mesti selalu diberi minum.

Maka bumi yang tadinya sudah laksana mati, sebab kering, sebab tidak ada air, sampai rumput-rumput jadi layu, mersik dan kering, dengan sebab turunnya air hujan itu dia hidup kembali, dia gembira. Binatang-binatang ternak yang nyaris mati kekeringan, sudah dapat bersambung nafasnya.

Dari sebab adanya air di muka bumi terdapatlah hidup di atasnya. Maka datanglah pertanyaan: "Adakah kiranya kehidupan di bintang-bintang yang lain? Atau terdapatkah air di bintang-bintang itu sebagai di bumi ini? Adakah kiranya makhluk yang lain di bintang lain yang tali pergantungan hidupnya bukan air?

Penyelidikan manusia barulah sampai di bulan! Pada permulaan langkah mulai menyusun tafsir ini dalam tahanan Polisi di Sukabumi dan di Puncak pada Maret dan April 1964, Dzul Qa'idah – Dzul Hijjah 1383, terbang ke bulan baru rencana! Pada tahun 1969 barulah dimulai dan berulang-ulang dicoba sampai 6 kali dan dihentikan sementara pada tahun 1975. Setelah kembali dari sana orang-orang yang pergi ke bulan itu mengatakan terus-terang bahwa mereka selalu merasakan dan tidaklah dapat mengatakan pasti bahwa tidak ada samasekali makhluk lain di bulan. Dia sudah menjadi suatu rahasia yang tidak berani membukakannya secara ilmiah! Karena ilmu (science) belum

matang untuk itu. Tetapi sejak itu pula film-film fiktif atau khayal tentang adanya makhluk yang lain di bintang selain bumi, bukanlah hal yang semata-mata mustahil.

Maka di penutup ayat ini, Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya pada yang demikian."* Yaitu pada kilat yang sabung-menyabung, laksana cemeti malaikat melecut syaitan yang gentayangan di udara layaknya, lalu diiringi oleh petir atau petus yang dahsyat bunyinya, hingga menimbulkan ngeri dan takut, tetapi keinginan akan turunnya hujan masih tetap ada pada manusia, karena keduanya itu, *takut* dan *ingin* adalah naluri atau gharizah manusia belaka, yaitu instink ingin mempertahankan hidup. Maka semuanya itu: *"Adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal."* (ujung ayat 24).

Cobalah kita perhatikan pertalian ayat di antara satu dengan yang lain; Allah mengajak kita memperhatikan tanda-tanda KebesaranNya, dengan mempergunakan empat alat yang amat penting. Pertama mempergunakan fikiran (ayat 21), kedua menggali ilmu pengetahuan dalam segala bidang (ayat 22), ketiga mempergunakan pendengaran (ayat 23) dan keempat agar mempergunakan akal (ayat 24).

Barang maklum bahwa tanda-tanda kebesaran Allah yang sebanyak itu tidaklah akan dapat ditanggapi kalau alat tidak ada. Fikiran mesti diasah, kecerdasan mesti dipertinggi. Berfikir yang teratur dengan logika atau dengan belajar ilmu pasti. Dengan itu pula kita mencari ilmu pengetahuan, mengadakan survey dan riset! Pendengaran mesti dipertajam. Supaya orang jangan lupa bahwa bukan mata saja yang melihat, telinga pun mesti dinyaringkan. Dan puncak dari semuanya itu ialah akal.

Akal. Itulah pokok utama. Walaupun mata buta, akal bisa juga jalan untuk soal-soal yang tidak perlu kepada pembacaan. Banyak Ulama yang buta, namun karena akalnya cerdas, dia pun dapat mencari dan membangun ilmu. Tuli pun tidak ada halangan buat maju, asal akal cerdas. Ellen Keller buta, tuli dan bisu. Fikiran adalah saat akal itu aktif. Akal pun pokok suatu dalam menyambut ilmu. Sebab itu maka kecerdasan akal dapat dilatih dan dipernaik mutunya dengan menambah ilmu. Sebab akal itu bisa ibarat besi yang berkarat kalau berhenti menuntut ilmu.

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya bahwa berdirilah langit dan bumi dengan kehendakNya." (pangkal ayat 25). Atau "dengan perintahNya".

Kata-kata al-Quran dapat difahamkan oleh segala orang yang berakal dan dapat diterima, dengan catatan bahwa manusia dianjurkan buat menyelidiki lagi lebih jauh. Di sini Tuhan mengatakan bahwa langit berdiri, tidak berganjak. Bila kita melihat ke ufuk segala jurusan, Timur dan Barat, Utara dan Selatan, kelihatanlah langit dan bumi itu laksana bertaut layaknya. Seakan ujung kesuhan (ufuk) penglihatan mata itu sebagai ujung dinding dan langit sendiri laksana loteng, kadang-kadang bumi laksana hamparan dan langit laksana

gubah hijau. Keduanya berdiri dengan teguhnya tidak beranjak. Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa berdiri keduanya itu adalah atas kehendak Allah, atau atas perintahNya. Kita boleh menyelidik lebih dalam tentang teori Isaac Newton tentang hubungan daya tarik di antara bumi dan langit, atau di antara bintang dengan bintang. Jarak ukuran yang tertentu di antara yang satu dengan yang lain, menyebabkan tidak ada yang jatuh, tidak ada yang gugur. *"Kemudian itu apabila Dia memanggil kamu dengan sekali panggil dari bumi."* Masing-masing kita yang hidup di atas bumi ini, bila telah sampai ajal kita pun mati. Kembalilah tubuh kita kepada asal tempat dia diambil. Hancurlah dia di sana menurut undang-undang alam yang telah tertentu. Kemudian kiamat pun datang.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Saiyidina Umar bin al-Khathab memberikan tafsir ayat ini begini:

"Demi Tuhan, yang langit dan bumi berdiri di atas perintahNya. Artinya bahwa dia berdiri dan dia tetap berlaku menurut perintah Tuhan, diatur oleh Tuhan. Kemudian apabila hari kiamat datang, digantilah bumi yang sekarang dengan macam bumi ini, demikian juga semua langit. Lalu dikeluarkanlah orang-orang yang telah mati itu dari kuburnya dalam keadaan hidup atas kehendak Allah jua dan atas panggilanNya."

Itulah tafsir ayat itu menurut ijtihad Saiyidina Umar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya.

Maka dapatlah kita fahamkan penggantian bumi dengan bumi bentuk lain, demikian juga semua langit pada ayat 48, dalam Surat 14, Surat Ibrahim:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (ابراهيم ٤٨)

"Pada hari akan diganti bumi ini dengan bumi yang lain dan semua langit pun begitu, dan semua mereka akan tampil menghadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Gagah Perkasa."

Begitu pulalah tafsiran dari ujung ayat: *"Tiba-tiba kamu pun dikeluarkan."* (ujung ayat 25).

Yakni setelah siap wajah bumi diganti, manusia pun dipanggil dengan Israfil menipu serunai sangkakala. Semua manusia dikeluarkan dari dalam bumi lama untuk hidup kekal dalam bumi yang baru. Bumi telah berubah dari yang dahulu, langit pun telah berubah dari langit yang dahulu, malah manusia pun telah pula berubah dari manusia yang dahulu, ialah manusia yang akan menerima *khuluud,* abadi. Akan datang menghadap Tuhan, untuk diperhitungkan dan untuk menentukan di antara dua tempat, syurga atau neraka.

"Dan kepunyaanNyalah siapa pun yang berada di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 26). Dari Dia datangnya semua dan kepadaNya akan kembali.

Tumbuh, subur, berdaun dan berbuah lalu kian tua, gugur dan akhirnya mati. Begitu semuanya, masing-masing menurut apa yang Dia tentukan. *"Semuanya hanya kepadaNya saja bertunduk."* (ujung ayat 26). Tidak ada yang dapat bertahan! Diibaratkan kepada manusia sendiri. Banyaklah di antara manusia itu yang tidak sadar akan kebenaran Tuhannya dan engganlah dia menempuh maut, bahkan mengenangkan mati itu saja pun dia takut. Namun dia pasti mati juga! Dia mesti tunduk kepada ketentuan Allah.

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya, dan itu lebih mudah atasnya." (pangkal ayat 27). Sabda Tuhan ini adalah peringatan bagi orang yang ragu akan pastinya hari kiamat. Tuhan telah memulai menciptakan manusia, bahkan menciptakan langit dan bumi. Sebagai dikatakan dalam ayat 25 di atas, semuanya yang ada ini akan binasa, manusia akan mati, langit dan bumi akan tenggelam dan hancur. Tetapi bumi dan langit akan digilirkan dengan bumi dan langit baru, dan manusia pun akan dipanggil supaya hidup kembali. Itu adalah mudah bagi Tuhan Yang Maha Kuasa; Dia yang memulai penciptaan dan Dia pula yang akan menghidupkannya kembali. Menghidupkan kembali itu lebih mudah bagi Tuhan daripada penciptaan semula. *"Dan bagiNyalah segala perumpamaan yang maha agung di semua langit dan bumi."* Segala sifat yang terpuji dan mulia, pada Allahlah puncak keagungan dan kesempurnaannya. Kalau misalnya kita menyebut perihal hidup, maka Allahlah sumber hidup sejati dari segala yang hidup. Dan segala yang hidup ini jika datang ajalnya, dia pasti mati. Namun Allah tidak akan pernah mati selamanya.

Jika kita melihat di dalam alam ini terdapat berbagai ragam keindahan, namun keindahan sejati adalah Tuhan dan Dialah sumber dari segala keindahan itu.

Jika kita melihat ada kesempurnaan dalam alam, namun kesempurnaannya itu didapat karena ada pula kekurangannya. Supaya kita lebih yakin bahwa yang Maha Sempurna, dan tidak ada cacatnya sedikit jua pun hanya Allah.

Oleh sebab itu terdapatlah nama-nama Allah, yang disebut "Al-Asma-ul Husna", yaitu Nama-nama yang Maha Indah sampai lebih dari 99 banyaknya dan berbahagialah kita apabila kita dapat mengetahui nama-nama itu. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 27).

Maha Perkasa: berwibawa, berdisiplin, maka keras aturannya, selamat siapa yang mematuhi dan celaka siapa yang mengingkari. *Maha Bijaksana:* sehingga dikirimNya terlebih dahulu utusan-utusan, Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang terpilih dari kalangan manusia sendiri buat menyampaikan pesan-pesan dan peringatanNya kepada manusia, agar mereka tempuh jalan yang benar dan mulia, supaya selamat hidup di dunia dan bahagia di akhirat. Sehingga kalau ada orang yang menempuh jalan salah, lalu terlempar ke dalam neraka jahannam, mereka tidak lagi akan menyesal kepada Tuhan, sebab pemberitahuan dan bimbingan telah diberikan lebih dahulu.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Dia (Allah) telah membuat untuk kamu perumpamaan dari diri kamu sendiri. Apakah ada di antara hamba-hamba yang dimiliki oleh tangan kananmu suatu persekutuan pada rezeki yang Kami anugerahkan kepadamu, sehingga kamu sama-sama berhak? Kamu takut kepada mereka setakut kamu kepada diri kamu sendiri? Seperti demikianlah Kami menguraikan tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Tetapi orang-orang yang zalim telah mengikuti hawanafsu mereka tidak dengan ilmu. Maka siapakah yang akan memberi petunjuk bagi orang-orang yang telah disesatkan Allah? Dan tidaklah ada bagi mereka siapa jua pun yang akan menolong.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama, dalam keadaan lurus. Fithrah yang telah Dia fithrahkan manusia atasnya. Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. Tetapi teramat banyaklah manusia yang tidak mengetahui.

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

(31) Dalam keadaan pulang kembali kepadaNya dan takwalah dan dirikanlah sembahyang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan.

(32) (Yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka, dan jadilah mereka beberapa golongan; tiap-tiap kelompok dengan apa yang ada pada mereka merasa bangga.

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Dia (Allah) telah membuat untuk kamu perumpamaan dari diri kamu sendiri." (pangkal ayat 28). Supaya dapat kamu fahamkan betapa pentingnya Tauhid itu, kepercayaan tentang Keesaan Tuhan, yang tidak bisa dipersekutukan dengan yang lain. Apabila perumpamaan ini telah kami fahamkan dan renungkan niscaya kamu tidak akan suka lagi mempersekutukan yang lain dengan Allah. *"Apakah ada di antara hamba-hamba yang dimiliki oleh tangan kananmu suatu persekutuan pada rezeki yang Kami anugerahkan kepadamu, sehingga kamu sama-sama berhak?"*

Yang dimiliki oleh tangan kanan ialah kata lain untuk orang yang tidak merdeka, yaitu hambasahaya atau budak. Seorang budak tidaklah dia merdeka dan tidaklah dia duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan tuan yang mempunyai dia. Harta milik kepunyaan tuan yang mempunyai budak itu tidaklah berkongsi mempunyai dengan budak yang dimilikinya itu. Bahkan budak itu sama saja nilainya dengan barang-barang rezeki yang diberikan Allah kepada seseorang. Misalkan seorang tuan yang merdeka menyuruh budaknya bekerja mengurus kebun, mencangkul sawah atau mengembalakan kambing atau melayani kedai tempat berjualan. Teranglah bahwa budak itu tidak turut berkongsi dengan tuannya itu menguasai dan mempunyai barang-barang kekayaan tuannya itu. *"Kamu takut kepada mereka setakut kamu kepada diri kamu sendiri?"* Takut misalnya akan rugi, karena takut kongsinya marah dan kecil hati?

"Seperti demikianlah Kami menguraikan tanda-tanda bagi kaum yang berakal." (ujung ayat 28).

Di sini diperingatkanlah suatu hal yang digali dari perasaan wajar manusia sendiri. Kalau dia berbudak, tidaklah manusia merdeka itu merasa berkongsi dengan budak itu atas harta kekayaan si tuan sendiri. Si budak pun akan insaf, janganken berkongsi mempunyai harta kepunyaan tuannya dengan dia, sedang dirinya sendiri pun dia tidak berkongsi lagi dengan tuannya. Inilah kemalangan nasib jadi budak.

"Tetapi orang-orang yang zalim telah mengikuti hawanafsu mereka tidak dengan ilmu." (pangkal ayat 29). Orang-orang yang zalim, ialah orang yang aniaya. Sebab orang itu melawan hati nuraninya sendiri, lalu disembahnya barang yang tidak patut disembah, karena ilmu tentang Tuhan yang sejati tidak ada padanya. Oleh sebab mereka telah aniaya dan berjalan di dalam gelap

karena tidak ada ilmu, pastilah dia tersesat. Kalau mereka telah tersesat, *"Maka siapakah yang akan memberi petunjuk bagi orang-orang yang telah disesatkan Allah?"* Dalam ayat ini jelas sekali bahwa mereka dijadikan Allah tersesat karena mereka sendiri yang zalim, aniaya, tidak mau menempuh jalan yang benar dan tidak mau menuntut ilmu tentang hakikat kebenaran. Yang akan dapat menolongnya melepaskannya dari jalan yang sesat itu hanya Allah saja. Yang lain tidak sanggup. *"Dan tidaklah ada bagi mereka siapa jua pun yang akan menolong."* (ujung ayat 29).

Oleh sebab itu sejak semula hendaklah manusia sudi menerima kebenaran. Sudi menuruti jalan yang telah digariskan oleh Rasul. Karena kalau sekali telah salah memilih jalan, lalu terpotong ke jalan salah, keluar dari garis jalan yang lurus, dia pasti terjungkir ke dalam lurah yang dalam. Di waktu itu tidak ada orang yang dapat menolongnya lagi, kecuali hanya menunggu kasihan Allah jua.

Tegakkanlah Wajah Kepada Agama

"Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama, dalam keadaan lurus." (pangkal ayat 30). Tegakkanlah wajahmu; artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *Hanif,* yang sama artinya dengan *al-Mustaqim,* yaitu LURUS. Tidak membelok ke kiri kanan. *Hanif* ini pulalah yang disebut untuk Agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama *Hanif* itu, atau *Ash-Shirathal Mustaqim* itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak-cucunya. Baik anak-cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak-cucu dari keturunan Bani Ismail.

Yang keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu jadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dibangsakan kepada anak tertua dari Ya'kub yang bernama Yahuda. Nama Ya'kub di waktu kecil ialah Israil.

Kemudian itu keturunan selanjutnya dari Bani Israil menyelewengkan pula dengan memasukkan ajaran mythos agama-agama kuno "trimurti" atau "trinitas" ke dalam agama, lalu mereka katakan bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam yang satu dan satu dalam yang tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Suci!

Keturunan dari Bani Ismail menyelewengkan pula. Ibrahim mendirikan Ka'bah sebagai rumah pertama di dunia ini yang diuntukkan bagi menyembah Allah Yang Esa. Namun lama-kelamaan oleh anak-cucu Ibrahim dari turunan Ismail, yang menjadi bangsa Arab, tidak lagi mereka sembah langsung Allah Yang Maha Esa, melainkan mereka sembah berhala-berhala. Mulanya dua tiga berhala, beransur empat dan lima berhala, kemudian jadi berpuluh berhala. Akhirnya setelah Nabi Muhammad datang, didapati mereka itu telah menyem-

bah 360 berhala, Sebahagian besar mereka dirikan pada dinding-dinding Ka'bah itu. Bahkan dalam Ka'bah sendiri didapati berhala Maryam sedang memangku Isa Almasih di waktu masih sarat menyusu. Semuanya itu jadi bukti bahwa jalan telah banyak dialih orang yang datang kemudian, disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu maka tegakkanlah mukamu, ya RasulKu, kepada agama ini, agama yang lurus! *"Fithrah yang telah Dia fithrahkan manusia atasnya."* Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fithrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih-sayang, dan indah dan elok.

Pada ayat 172 dari Surat 7, al-A'raf dalam kata lain Tuhan telah menyatakan juga tentang fithrah itu. Yaitu pada suatu masa dahulunya, manusia yang masih ada dalam *wujud 'ilmi,* yaitu masih ada dalam ilmu Tuhan tetapi belum dilahirkan ke muka bumi, Tuhan telah bertanya:

"Bukankah aku ini Tuhan kamu? Semua menjawab: "Pasti! Kami berikan kesaksian!"

Maka sejak akal tumbuh sebagai Insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fithrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebahagian dari yang menumbuh-suburkan akal.

Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa, adalah fithri atau asli pada manusia. Menentang atas adanya Allah, artinya ialah menantang fithrahnya sendiri. Seumpama Kaum Komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya ada Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fithrinya itu, dia akan dipandang salah, lalu diadakan apa yang mereka namai pembersihan otak.

"Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah." Artinya ialah bahwa Allah Ta'ala telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fithri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Oleh sebab itu maka Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakhaa'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, sama semua pendapat bahwa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa ciptaan Allah tidak dapat diganti atau ditukar ini tafsirnya ialah: "Tidak dapat diganti Agama Allah yang asli itu dengan yang lain." Malahan Imam al-Bukhari, Imam Ilmu Hadis

yang masyhur mengatakan bahwa tidak dapat diganti ciptaan Allah artinya tidak dapat diganti Agama Allah, ciptaan pertama adalah agama pertama; agama dan Alfithrat al-Islam!

Maka bersabda Rasululah s.a.w.:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah (radhiallahu 'anhu), berkata dia: Berkata Nabi s.a.w.: "Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fithrah. Maka kedua ibu-bapanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya."

Sesuailah Hadis dengan kemajuan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan moden bahwasanya yang membentuk jiwa manusia ialah lingkungan. Dijelaskan bahwa lingkungan pertama ialah asuhan ibu dan bapa.

Pernah ada orang moden mengatakan biarkan sajalah kanak-kanak itu bebas, jangan diisi dengan agama. Kalau dia sudah dewasa kelak dia sendiri akan memilih mana agama yang sesuai dengan jiwanya.

Teori ini enak bunyinya tetapi tidak dapat dijalankan. Kekosongan jiwa agama di zaman moden ini ialah karena kesalahan berfikir yang demikian. Rasa agama asli itu harus dipupuk oleh orang tuanya sejak kecilnya. Dalam agama Islam diberi ingat kepada orang tua kanak-kanak, agar di waktu usianya sudah sampai 7 tahun, ajaklah anak itu sembahyang, dan kalau usianya telah 10 tahun marahilah dia kalau dia lalaikan sembahyang itu.

Suatu kisah yang diberikan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal, yang beliau terima dari Ismail, dan Ismail ini menerimanya dari Yunus bin al-Hasan dan dia ini menerimanya dari al-Aswad bin Sarii' dan dia ini berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَزَوْتُ مَعَهُ فَأَصَبْتُ ظَفَرًا، فَقَاتَلَ النَّاسُ حَتَّى قَتَلُوا الْوِلْدَانَ. فَبَلَغَ ذٰلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ جَاوَزَهُمُ الْقَتْلُ الْيَوْمَ حَتَّى قَتَلُوا الذُّرِّيَّةَ ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَمَا هُمْ أَبْنَاءُ الْمُشْرِكِينَ. ثُمَّ قَالَ: لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً، وَقَالَ: كُلُّ نَسَمَةٍ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهَا لِسَانُهَا، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهَا أَوْ يُنَصِّرَانِهَا (رواه النسائي)

"Aku datang kepada Rasulullah, lalu aku pergi berperang bersama beliau, maka aku pun mendapat kemenangan. Orang-orang pun hebat berperang di hari itu, sampai ada yang membunuh kanak-kanak. Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah s.a.w. Lalu beliau bersabda: "Apa namanya perbuatan kaum itu! Mereka telah melampaui batas dalam hal membunuh di hari ini, sampai kanak-kanak pun mereka bunuhi keturunan-keturunan." Lalu berkata seorang laki-laki: "Ya Rasul Allah! Bukankah anak yang dibunuh itu anak-anak musyrikin semua?" Berkata Rasul Allah: "Jangan begitu! Ingatlah bahwa yang terkemuka di antara kamu sekarang ini adalah anak-anak dari orang musyrikin. Jangan dibunuh keturunan, jangan dibunuh keturunan. Ingatlah bahwa tiap-tiap orang dilahirkan dalam keadaan fithrah, sampai lidahnya bisa berucap. Ayah-bundanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya."

(Hadis ini dirawikan oleh an-Nasa'i dari kitab
Siirah – sejarah hidup Nabi s.a.w.)

"Itulah agama yang lurus." Atau itulah agama yang bernilai tinggi. Berharga buat direnungkan. Yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah berdasar kepada fithrah yang bersih. *"Tetapi teramat banyaklah manusia yang tidak mengetahui."* (ujung ayat 30). Tertutup bagi mereka jalan buat mengetahui hakikat yang benar itu. Adakalanya karena hawanafsu, adakalanya karena segan melepaskan pegangan lama yang telah dipusakai dari nenek-moyang, adakalanya karena kesombongan karena merasa dilintasi.

"Dalam keadaan pulang kembali kepadaNya." (pangkal ayat 31). Karena kita ini pada hakikatnya adalah datang dari Dia. Sebab itu akan datang masanya kita kembali kepadaNya.

Yang perlu ialah kesadaran bahwa kita adalah dalam perjalanan pulang. Yang mencelakakan kita ialah kalau kita tidak sadar bahwa kita dalam perjalanan kembali. Apabila gelora hawanafsu masih belum tertahankan juga, *An-Nafsul Lawwamah* dan *An-Nafsul Ammarah* belum teratasi, jalan buat kembali belumlah kita sadari. Tetapi bilamana telah banyak pengalaman pahit dalam hidup, kegagalan dan kejayaan, gembira bergantian dengan ratap tangis, tercapailah *An-Nafsul Muthma'innah,* di waktu itulah akan terdengar panggilan Tuhan sebagai tersebut di akhir Surat 89 al-Fajr:

"Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman, kembalilah kepada Tuhan kau dalam keadaan ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam kalangan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam syurgaKu."

"Dan takwalah." Artinya takwa ialah memelihara hubungan yang baik dengan Allah, menuntut ridhaNya, mengharapkan kasihNya, menakuti siksa-Nya dan ingat selalu kepadaNya (zikir), sehingga gerak-gerik hidup terpelihara dari gangguan musuh-musuh diri, yaitu hawa dan nafsu, dunia dan syaitan. *"Dan dirikanlah sembahyang."* Karena sembahyang itulah tanda taat setia yang sejati.

Sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam kita memperkokoh ketakwaan dan pengendalian hawanafsu dan membentengi diri, sebagaimana tersebut dalam ayat 45 dari Surat 29, al-'Ankabut (laba-laba) yang menjadi awal pembuka dari Juzu' 21 ini. Demikian juga dalam ayat-ayat yang lain. Maka sembahyanglah yang akan menambah erat hubungan kita dengan Tuhan. *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan."* (ujung ayat 31).

Apabila sembahyang lima waktu telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh, difahamkan dan dihayati, akan terhindar sendirilah seseorang dari mempersekutukan yang lain dengan Allah. Sejak mengangkat takbir "Allahu Akbar" saja pun telah jelas tujuan hanya Satu, Yang Maha Besar hanya Allah, ke sana jiwa dihadapkan. Dan jika dihayati lagi permulaan al-Fatihah, yaitu "Alhamdulillah", segala apa jua pun pujian hanya teruntuk bagi Allah, dan Dia yang Pengasih. Dia yang Penyayang dan hanya Dia yang akan menentukan pembalasan dan ganjaran di Hari Kemudian (Maliki yaumiddin), niscaya tidaklah orang akan jadi musyrik.

Sampai sekarang masih banyak terdapat orang Islam, mengerjakan sembahyang lima waktu, mengucap dua kalimah syahadat, namun mereka masih musyrik. Mereka masih memohonkan barang sesuatu keinginan kepada Allah dengan perantaraan manusia, bahkan dengan perantaraan tulang-tulang dalam kubur.

Sebab itu tidaklah heran jika dalam ayat 31 ini, sesudah orang disuruh kembali kepada Tuhan, diperintah menegakkan takwa dan iman dan mendirikan sembahyang, masih diperingatkan agar jangan mempersekutukan yang lain dengan Tuhan.

Lalu dijelaskan lagi siapakah dan apakah ciri-ciri dari orang-orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah itu.

"(Yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan jadilah mereka beberapa golongan." (pangkal ayat 32).

Pokok agama hanya satu, tidak dua. Kedatangan Rasul-rasul membawa syariat, sejak Nabi Nuh sampai Nabi-nabi yang lain, sampai Nabi Muhammad s.a.w. adalah membawa inti agama yang satu, yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nabi datang silih berganti, namun seruan mereka hanya kepada jalan yang satu itu. Tetapi seketika datang Nabi Isa yang mengakui dengan tulus ikhlas bahwa kedatangan beliau adalah menggenapkan syariat Nabi Musa, orang yang mengakui diri pengikut ajaran Musa menolak dia, bahkan menuduh bahwa kelahirannya ke dunia adalah dalam cara yang tidak halal.

Nabi Isa mengatakan pula bahwa sesudah dia kelak akan datang lagi Nabi yang lain menyempurnakan ajaran itu, itulah Faraclit. Orang yang Terpuji. Demi setelah dia datang, ummat yang mengaku pengikut Nabi Isa menuduhnya Nabi Palsu dan perusak. Dan yang mengikuti Nabi Musa tadi pun membenci dia, bahkan di kala hidupnya pernah bersekongkol hendak membunuh

dia. Itulah contoh dari orang yang mempersekutukan Tuhan, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama, lalu menjadi beberapa golongan. Kemudian dari golongan itu terpecah-pecah lagi menjadi beberapa golongan, sekte-sekte, kelompok-kelompok. *"Tiap-tiap kelompok dengan apa yang ada pada mereka merasa bangga."* (ujung ayat 32).

Merasa diri benar sendiri dan orang lain salah belaka, dan tidak ada yang ingin mencari atau kembali kepada titik pertemuan, yaitu Iman kepada Keesaan Allah!

Maka tidaklah terkecuali ummat Islam yang mengakui diri pengikut Muhammad sendiri dari penyakit yang dibayangkan ini. Dalam Islam sendiri pun timbullah golongan demi golongan. Tiap golongan terbagi pula kepada berbagai kelompok. Beratus tahun lamanya sukar mempertemukannya. Masing-masing mau benar sendiri. Itulah sebabnya maka di zaman akhir ini, sudah sampai 14 Kurun (Abad) jarak ummat Muhammad dengan Muhammad s.a.w. sendiri, keselamatan dan kebahagiaan kita hanya akan tercapai bila-mana kita kembali kepada jalan yang disuruh Tuhan kepada Nabi s.a.w. menempuhnya, menurut ayat 30 di atas: *"Tegakkanlah wajahmu kepada agama, dalam keadaan lurus."*

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir, pada suatu hari Khalifah Umar bin al-Khathab tengah berjalan, bertemulah beliau dengan Mu'az bin Jabal. Lalu beliau bertanya: "Apakah tonggak penguatkan ummat ini?"

Mu'az menjawab: "Adalah tiga jalan untuk kelepasan dari bahaya: (1) Al-Ikhlas, itulah dia fithrah yang difithrah Allah yang Dia fithrahkan manusia atasnya, (2) Sembahyang dan itulah tiang agama; (3) Taat dan itulah pegangan teguh."

Umar menyambut: "Engkau benar!"

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan apabila suatu bahaya menyentuh manusia, mereka serulah Tuhan mereka, mereka kembali kepadaNya. Kemudian apabila Tuhan mengenyamkan rahmat daripadaNya, tiba-tiba sebahagian dari mereka mempersekutukan.

لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Jadilah mereka kafir dengan apa yang didatangkan Tuhan kepada mereka. Bersenang-senanglah kamu! Maka akan tahu sendirilah kamu.

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ
بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Atau apakah pernah Kami menurunkan alasan kuat kepada mereka, lalu dia berkata dengan apa yang telah mereka persekutukan itu?

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟ بِهَا ۖ
وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ
إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Dan apabila Kami perkinyamkan kepada manusia suatu rahmat, bergembiralah mereka dengan dia. Dan jika menimpa kepada mereka kesusahan, tersebab dari terlanjur tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka pun putusasa.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن
يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah membentangkan rezeki untuk barangsiapa yang Dia kehendaki dan mengagakkan. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ
وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ
وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Maka berikanlah kepada kaum kerabat akan haknya dan orang miskin dan anak perjalanan. Itulah yang baik bagi orang yang menghendaki wajah Allah. Dan itulah orang-orang yang beruntung.

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ
فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan apa yang kamu berikan dari riba, supaya dibungai pada hartabenda manusia, maka tidaklah dia berbunga di sisi Allah. Tetapi apa yang kamu berikan dari zakat, yang kamu harapkan wajah Allah, maka itulah dia mereka yang melipatgandakan.

(40) Allahlah yang telah menciptakan kamu, kemudian itu memberimu rezeki, kemudian itu mematikan kamu, kemudian itu menghidupkan kamu. Apakah dari apa-apa yang kamu persekutukan itu yang berbuat semacam yang demikian itu agak secuil? Maha Suci Dia dan Maha Agung dari apa yang kamu persekutukan itu.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan apabila suatu bahaya menyentuh manusia, mereka serulah Tuhan mereka, mereka kembali kepadaNya." (pangkal ayat 33). Tegasnya ialah bahwa bilamana bahaya datang, mereka bergegas menyeru Allah. Waktu itu mereka ingat Tuhan. Waktu itu mereka benar-benar ingin kembali kepada Tuhan. Karena sudah terang dan nyata banyak soal dalam hidup ini yang tenaga manusia tidak dapat lagi mengatasinya. *"Kemudian apabila Tuhan mengenyamkan rahmat daripadaNya, tiba-tiba sebahagian dari mereka mempersekutukan."* (ujung ayat 33).

Mereka tidak ingat lagi bahwa rahmat itu semata-mata datang dari Tuhan, ada yang mempersekutukan Tuhan dengan pemimpinnya, bahwa pemimpin itulah yang berjasa. Ada yang mempersekutukan Tuhan dengan keris yang dia pakai atau dengan "jimat" bertuah pusaka nenek-moyangnya, atau mereka puji hari dan tanggal. Kadang-kadang memuja benda lebih daripada semestinya.

"Jadilah mereka kafir dengan apa yang didatangkan Tuhan kepada mereka." (pangkal ayat 34). Artinya dengan terang-terangan mereka memungkiri peranan Ilahi dalam kenangan yang mereka dapati dan terlepasnya mereka dari bahaya. Seakan-akan Tuhan tidak ada campur tangan dalam kebahagiaan yang dia capai. Dia bersuka-ria menyambut kemenangan, tetapi Allah mereka lupakan. Bahkan kerapkali kejadian bahwa dengan sebab rahmat Allah yang mereka terima, mereka lupa samasekali berterimakasih kepada Ilahi yang menurunkan rahmat. *"Bersenang-senanglah kamu!"* Sehingga lantaran bersenang-senang, gembira-ria, kamu lupa bahwa keadaan berubah dan Tuhan bisa saja mencabut kembali nikmat Rahmat yang Dia berikan itu. *"Maka akan tahu sendirilah kamu."* (ujung ayat 34). Akan tahu sendirilah kamu bahaya lain yang akan menimpa kelak, yang kamu tidak pula akan sanggup mengatasi dan menyelesaikannya kalau tidak dengan pertolongan Tuhan.

"Atau apakah pernah Kami menurunkan alasan kuat kepada mereka?" (pangkal ayat 35). Di dalam ayat disebutkan *Sulthan,* lalu kita tafsirkan dengan

alasan kuat. Sulthan banyak artinya. Kadang-kadang artinya ialah Penguasa, Kepala Negara dan kadang-kadang diartikan juga dengan kekuatan atau dengan alasan yang kuat. Kadang-kadang diartikan juga dengan keterangan yang cukup dan bisa diterima. Dalam ayat ini kita ambil arti alasan yang kuat. Maka maksud pangkal ayat ini ialah bertanya, pernahkah Tuhan menurunkan kepada mereka alasan atau perintah yang dapat dipertanggungjawabkan, bahwa Allah dapat dipersekutukan dengan yang lain? Pernahkah ada perintah dan keterangan dari Allah bahwa Allah telah melimpahkan wewenang, atau membagi kuasa dengan makhlukNya dalam menguasai alam ini? *"Lalu dia berkata dengan apa yang telah mereka persekutukan itu."* (ujung ayat 35). Artinya bahwa Sulthan atau alasan kuat itulah yang berkata, tegasnya lagi memberikan keterangan bahwa pekerjaan mereka itu adalah benar!

Tentu saja pertanyaan ini adalah *istifham inkari*, yaitu pertanyaan yang mengandung sendiri arti bantahan. Bahwa Tuhan tidak pernah menurunkan wahyu atau perintah bahwa selain dari Allah patut disembah dan dipuja. Itu hanya karangan dan khayal manusia saja, sebab kelam otaknya dari sinar kebenaran.

"Dan apabila Kami perkinyamkan kepada manusia suatu rahmat, bergembiralah mereka dengan dia." (pangkal ayat 36). Ini pun suatu kritik kepada perangai kebanyakan manusia. Yaitu kalau rahmat datang, keuntungan tiba, mereka bergembira-ria. Saking gembiranya kadang-kadang dia lupa dari mana nikmat rahmat itu dia terima, dari mana sumber tempat datangnya. Laksana cerita penakik getah di Jambi sebelum perang. Rakyat berkebun getah, tiba-tiba harga getah naik setinggi-tingginya. Kenaikan yang tidak disangka samasekali, sehingga dari harga yang melambung naik itu rakyat bermandi uang. Selain dari rumah-rumah sudah diperbaiki, berlomba-lomba membeli sepeda, berlomba membeli gramapon, malahan pada waktu itu ada orang yang menggulung uang kertas dijadikan rokok. *"Dan jika menimpa kepada mereka kesusahan, tersebab dari terlanjur tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka pun putusasa."* (ujung ayat 36).

Sebagai cerita rakyat di negeri-negeri yang kegenangan uang tadi. Ketika harga getah naik tadi, mereka tidak dapat mengendalikan diri lagi. Mereka tidak menyiapkan perbekalan untuk di waktu susah, apatah lagi bakal untuk akhirat. Lupa daratan! Tiba-tiba malapetaka datang, harga getah turun, pasaran dunia sepi, datang zaman yang disebut *malaise* waktu itu. Maka uang telah habis, rumah-rumah dan gedung besar-besar yang didirikan di kala uang banjir, tidak dapat dipelihara lagi. Di waktu *malaise* itulah penulis melihat harga kopra (kelapa cungkil) sangat turun merosot, sehingga buah kelapa yang masih muda diturunkan dari pohon, lalu dijual untuk diminum airnya, berlonggok di tengah pasar, dengan harga sangat murah.

Di saat kesusahan itu banyaklah orang yang putusasa.

Kadang-kadang kita melihat kejadian itu serentak berdekatan. "OKB" (Orang Kaya Baru) menyelimpangkan kakinya di mobil yang mewah, dengan

tangannya disangkutkannya di tempat berpegangan dalam mobil dengan megah dan sombongnya. Anak-anak dan isterinya duduk dengan pongah karena berenang di atas uang banyak, entah dari mana asal didapat. Mereka melayang menderu di atas jembatan. Sedang di bawah jembatan itu bergelimpangan tidur orang-orang yang telah putusasa dari hidup, yang telah tertutup pintu pencarian, urban (pindah dari desa ke kota) karena di desa pun hidup sudah sangat sulit. Mereka putusasa, yang laki-laki jadi pencopet pencuri kain jemuran. Yang perempuan siang tidur-tiduran, malam menjadi kupu-kupu malam, menyebarkan penyakit sipilis.

Kekosongan jiwa dari yang terlompat ke atas mobil mewah dengan yang jatuh tersungkur ke bawah jembatan, sebenarnya sama saja.

Kaya Dan Miskin

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah membentangkan rezeki untuk barangsiapa yang Dia kehendaki dan mengagakkan." (pangkal ayat 37). Ini adalah tanda kekayaan dari Tuhan itu sendiri. Allah menentukan pemberian rezeki, dan rezeki itu bukanlah semata-mata kekayaan hartabenda, bahkan terutama sekali fikiran, cita-cita, kecerdasan dan seumpamanya. Ada orang yang terbentang lebar rezekinya, sebab itu ada orang yang berfikiran tinggi, bercita-cita besar, failasuf, pemimpin negara, pemimpin bangsa, jenderal memimpin peperangan. Sebaliknya ada orang yang bodoh, yang cita-citanya, hidupnya hanya sekedar mencari makan, perajurit yang dikerahkan dan mati di medan perang sebagai perajurit yang tidak dikenal. Ada orang bernasib baik jadi Sultan, jadi Presiden dan jadi Menteri, ada pula yang hanya jadi sopir Presiden, jadi tukang membersihkan kamar atau tukang rumput. Ada orang yang mendapat rezeki kekayaan berlimpah, tetapi ada yang hanya diagakkan saja, sekedar dapat makan, itu pun susah mencarinya.

"Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang beriman." (ujung ayat 37).

Pintar dan bodoh, jenderal dan perajurit, failasuf dan si goblok, kaya-raya dan miskin papa, semuanya itu adalah tanda bahwa alam ini ada Yang Mengatur. Itulah Allah. Terdapatnya pertimbalan di antara dua yang berlawanan, yaitu di antara yang tinggi dengan yang rendah, adalah tanda Tuhan Maha Sempurna. Kalau Tuhan hanya Maha Kuasa menciptakan yang tinggi, sehingga tidak ada yang rendah, atau hanya Maha Kuasa menciptakan yang besar-besar, sehingga tidak ada yang kecil, dan seterusnya, dan seterusnya, di manakah kita akan dapat mengenal Kekayaan Tuhan? Tidaklah mungkin manusia sama rata kayanya, atau miskin melarat semua. Karena kalau demikian dapatlah dikatakan bahwa Allah itu tidak kaya dan di dunia ini tidak ada perjuangan hidup dan berusaha.

Di ujung ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa jika Tuhan membentangkan atau mengembangkan rezeki seluas-luasnya kepada setengah hambaNya dan

yang setengahnya lagi dihinggakan terbatas, atau diagakkan, bahwa itu adalah salah satu dari tanda-tanda Kebesaran Ilahi juga. Kalau tidak ada begitu, maka tidaklah ada lagi di dunia ini persoalan yang dinamai perikemanusiaan.

Setelah itu datanglah ayat 38 menunjukkan suatu jalan, suatu usaha kita sebagai manusia agar jangan terjadi "gap", yaitu batas yang sangat memisahkan di antara si kaya dengan si miskin.

"Maka berikanlah kepada kaum kerabat akan haknya dan orang miskin dan anak perjalanan." (pangkal ayat 38). Disebut terlebih dahulu, atau diprioritaskan kaum kerabat, keluarga yang terdekat, hendaklah mereka terlebih dahulu ditolong. Berkali-kali terjadi dalam sejarah, orang satu keturunan, bahkan orang satu ayah satu ibu, tidak sama kecerdasan otaknya dan tidak sama kecerdikannya memperjuangkan hidup. Ibarat satu keluarga besar pindah dari desa ke dalam kota besar bersama-sama. Seorang suami dengan isterinya bersama-sama anak-anaknya. Setelah bertahun-tahun merantau, ayah dan ibu telah berpulang ke rahmatullah. Anak-anak telah berumahtangga sendiri-sendiri, dibawa oleh nasib masing-masing. Ada yang berhasil dan ada yang gagal. Ada yang baik bintangnya dan ada yang muram. Maka hendaklah yang kaya di antara bersaudara itu mendahulukan pertolongan kepada kaum keluarganya yang terdekat itu. Sebelum menolong orang lain, tolonglah yang terdekat. Imam Abu Hanifah berdasarkan pangkal ayat: ***(Fa-ati)*** فَآتِ yang berarti berikanlah, berpendapat bahwa mendahulukan keluarga terdekat itu adalah wajib! Dan tolong pulalah orang miskin, yang meskipun telah payah berusaha, hanya dapat *sekedar* akan dimakan. Kalimat *wa yaqdiru* dalam ayat 37 di atas, yang berarti rezekinya diagakkan, dihinggakan, sesuai dengan ungkapan orang Minang: "Umur panjang rezeki diagakkan." Dapat hanya sekedar akan dimakan atau hanya semata-mata untuk mempertahankan hidup.

Sesudah itu tolong pulalah "Ibnu sabil". *Ibnu sabil* menurut arti harfiyah ialah "Anak Jalan". Kebanyakan ahli tafsir mentafsirkannya dengan orang yang dalam perjalanan (musafir) keputusan belanja. Mereka berhak diberi pertolongan. Tetapi arti ini dapat diperluas lagi. Yaitu seumpama orang yang merantau dari negerinya pergi menuntut ilmu ke negeri lain, patutlah dia diberi bantuan. Atau orang-orang yang karena pukulan nasib sengsara, jatuh miskin, sampai tanah pusakanya tidak ada lagi. Lalu lari ke kota-kota mencari penghidupan. Sampai di kota terlantar, yang biasa disebut "gelandangan". Mungkin golongan ini dimasukkan juga kepada lingkungan Ibnu Sabil. Karena betul-betul mereka telah menjadi "anak jalan raya", membuat pondok dari kertas atau potongan kaleng, di tepi-tepi jalan, di bawah jembatan dan sebagainya.

Ahli-ahli Ilmu Masyarakat dan Ilmu Ekonomi telah mengemukakan teori Sosialisme yang menghasilkan ideal tentang "Keadilan Sosial" yang merata. Perusahaan-perusahaan yang penting hendaklah pemerintah yang menguasai. Jangan terdapat batas "lurah yang terlalu dalam dan bukit yang terlalu tinggi" yang membatasi di antara kehidupan si kaya dengan si miskin. Teori itu memang bagus! Tetapi lebih bagus teori yang dipatrikan oleh Iman!

Teori "Keadilan Sosial" yang merata itu telah dipraktekkan dalam negeri Komunis yang mereka namai selalu dengan "Negara Sosialis". Kata mereka yang memegang pemerintahan ialah Kelas Buruh, Kelas Tani. Tetapi dalam prakteknya yang memerintah ialah yang lebih cerdas dan lebih pintar juga. Hasilnya ialah yang mendapat keistimewaan ialah yang memegang pemerintahan. Keadilan Sosial yang merata itu hanyalah meratanya kemiskinan pada seluruh rakyat, karena mereka tidak boleh mempunyai lebih banyak dari orang lain. Adapun para penguasa, peribadi-peribadi yang memegang kendali pemerintahan, tetaplah hidup sebagai raja-raja, dengan serba-serbi kemewahan.

Teori ajaran Islam ialah sama-sama Iman kepada Allah yang ditanam dalam hati seluruh orang, baik dia mendapat rezeki yang luas terbentang, sehingga disebut orang kaya, atau rezeki hanya sekedar penahan jangan mati, yaitu miskin, hendaklah keduanya sama beriman kepada Allah. Bersyukur ketika mendapat keuntungan, bersabar seketika ditimpa malang:

Rasulullah s.a.w. bersabda:

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Mengherankan perilaku orang yang beriman itu. Tidaklah Allah menentukan suatu nasib dari berbagai nasibnya, melainkan semuanya disambutnya dengan baik. Kalau dia ditimpa kegembiraan, dia pun bersyukur. Bersyukur itu menjadi baik baginya. Dan jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar. Sabar itu menjadi baik baginya."

(Riwayat Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud)

Lanjutan ayat ialah:

"Itulah yang baik bagi orang yang menghendaki wajah Allah." Yaitu kalau Allah telah memberikan keluasan pada rezeki, sehingga telah mendapat kehidupan yang layak, janganlah lupa membantu dan menolong orang yang berkekurangan, karena Allah. Bukan karena mengharapkan dipuji orang, bukan beramal karena riya'. Ingatlah bahwa kekayaan dan kelebihan yang ada padamu, adalah semata-mata anugerah dari Allah. Bersyukurlah atas nikmat itu dengan menolong orang lain. *"Dan itulah orang-orang yang beruntung."* (ujung ayat 38).

Orang yang dermawan karena Allah, adalah orang yang beruntung. Dia tidak dibenci orang karena bakhilnya. Malahan orang yang diberi bantuan akan mendoakannya, moga-moga diberi Allah dia rezeki yang berlipat-ganda. Tetapi orang kaya yang bakhil senantiasa akan diomeli dan diupat orang, apatah lagi orang kaya yang memberi tetapi selalu menyebut-nyebut pemberiannya.

"Dan apa yang kamu berikan dari riba, supaya dibungai pada hartabenda manusia, maka tidaklah dia berbunga di sisi Allah." (pangkal ayat 39).

Arti riba sudah sama kita ketahui, yaitu meminjami orang harta dengan janji ketika membayar pinjaman itu diberinya "bunga"nya, atau "rente"nya. Riba yang demikian sudah nyata terlarang. Tetapi ada lagi semacam "riba", tidak begini tidak terlarang, karena tidak dijadikan syarat. Yaitu kita memberikan pertolongan, baik tenaga, atau benda kepada orang lain, tetapi ada harapan tersembunyi, moga-moga kelak dibalasinya pula sebagai balas jasa, dengan balasan yang lebih besar. Maka bertalian dengan ayat 38 yang sebelumnya, diperingatkanlah kepada seseorang yang hendak menolong orang lain moga-moga kelak dia membalas jasa, membalas terimakasih dengan berlipat-ganda, tidaklah baik. Maka arti ayat ini ialah jika kamu menolong orang lain dengan harapan moga-moga suatu waktu orang itu tidak lupa akan jasa kamu, moga-moga dia membalas, maka cara yang demikian itu kuranglah baiknya. Karena tidak selalu orang itu akan terkenang membalas jasa, atau akan sanggup membalas jasa. Misalnya menolong seorang miskin! Apa balasan yang akan diharap dari orang miskin? Apakah diharapkan bahwa dia suka datang ke rumah untuk membersihkan pekarangan rumah kita? Alangkah rendahnya dasar cita ketika kita memberi kalau demikian halnya.

Sebab itu dalam ayat ditegaskan, kalau orang memberi pertolongan mengharapkan balas jasa dari orang itu, maka di sisi Allah pertolongannya itu tidak akan diberi penghargaan.

"Tetapi apa yang kamu berikan dari zakat, yang kamu harapkan wajah Allah, maka itulah dia mereka yang melipat-gandakan." (ujung ayat 39).

Tetapi jika kamu berbuat sebaliknya, yaitu kamu keluarkan hartamu berupa zakat, baik zakat wajib atau zakat tathawwu', timbul dari keikhlasan hati, karena zakat itu sendiri artinya ialah bersih, timbul dari hati yang bersih, membersihkan jiwa dari mengharapkan manusia, membersihkan harta dari hak yang wajib diterima oleh fakir miskin. Maka kalau harta itu dikeluarkan bersifat *zakat,* bukan mengharapkan balasan manusia, melainkan mengharap wajah Allah, dijelaskanlah di ujung ayat bahwa orang yang berbuat demikian itu telah memperlipat-gandakan hartanya itu. Dia telah kaya. Rezeki yang diberikan Allah itu telah diperbuatnya bernilai tinggi sekali. Karena hartabenda yang dipergunakan untuk meratakan jalan Tuhan, adalah harta yang bernilai sangat tinggi. Dan pahala di sisi Tuhan pun akan diterimanya pula berlipat-ganda.

Kaum Anshar mendapat pujian Tuhan karena إِيْثَار ***(Iitsaar),*** yaitu dermawan dengan sangat memikirkan kepentingan orang lain, walaupun untuk itu mereka akan susah. Al-Quran memuji mereka dengan ayat:

Di dalam Surat 59, al-Hasyr (yang diturunkan di Madinah), ayat 9:

"Mereka lebih mementingkan (Muhajirin yang baru datang) di atas dari diri mereka sendiri, walaupun mereka di dalam kesukaran."

Ketika kaum Anshar menerima Muhajirin di Madinah, ketika Muhajirin pindah menurutkan Rasulullah, kaum Anshar telah memberikan pengurbanan sebesar-besarnya dan seikhlas-ikhlasnya. Tidak ada tersimpan sedikit pun pada mereka niat agar kaum Muhajirin kelak memberikan "balas jasa" kepada mereka. Maka menjadi sangat terkenallah riwayat seorang sahabat Anshar yang bernama Qais bin Sa'ad bin Ubbadah. Sa'ad bin Ubbadah sendiri, ayah Qais, dalam kalangan Anshar sama derajatnya dengan Abu Bakar dalam kalangan Muhajirin. Qais anaknya ini diberi jabatan oleh Rasulullah sebagai Kepala Pengawal Peribadi beliau. Qais ini terkenal karena dermawannya.

Pada satu hari Qais bin Sa'ad bin Ubbadah ini jatuh sakit, sehingga dia terbaring di rumah tidak dapat keluar. Tetapi sangatlah sedih hatinya karena banyak kawan-kawan yang tidak kelihatan menziarahinya dalam sakitnya itu. Lalu dia bertanya kepada yang datang ziarah, mengapa si anu tidak datang, si fulan dan si fulan.

Maka menjawablah orang, bahwa besar kemungkinan banyak orang yang tidak datang melihatnya sakit, karena malu!

"Apa yang mereka malukan?" tanya Qais.

Orang menjawab: "Mereka itu tiap-tiap datang meminjam uang kepada Tuan, selalu Tuan pinjami. Hutang itu setengah lekas mereka bayar, setengahnya belum ada pembayar dan setengah lagi berhutang belum lunas dibayar."

Lalu serta-merta beliau sambut: "Barang dicelakakan Allahlah harta, kalau harta itu akan menghalangi sanak-saudara datang berziarah."

Kemudian itu disuruhnya seorang menyerukan di muka ramai: "Barangsiapa yang merasa dirinya berhutang kepada Qais, maka mulai hari ini hutang itu dihalalkannya."

Setelah petang hari sampai pecahlah bandul rumahnya karena banyak orang berdesak menziarahinya.

Maka pernahlah ada orang bertanya kepada beliau: "Pernahkah Tuan bertemu dengan orang lebih dermawan dari Tuan?"

Beliau jawab: "Pernah! Kami dalam perjalanan singgah pada tenda orang Badwi, yang kami dapati ada isterinya. Tetapi tidak lama suaminya pun datang. Lalu isterinya melaporkan kepada suaminya itu: "Engkau kedatangan dua orang tetamu!"

Mendengar laporan isterinya segeralah suaminya menangkap seekor untanya lalu disembelihnya. Dan sesudah dimasak dipersilakannya kami: "Silahkan!"

Setelah semalam kami di sana, besok paginya ditangkapnya pula seekor unta lagi dan disembelihnya pula dan: "Silahkan!"

Lalu kami jawab: "Makanan yang kemarin hanya sedikit kami makan, masih banyak lagi lebihnya."

Dia menjawab: "Saya tidak mau memberikan makanan yang telah bermalam kepada tetamuku."

Maka bermalamlah kami menjadi tetamu dua sampai tiga hari, tiap pagi disembelihkan unta baru. Setelah kami hendak berangkat meninggalkan tempat itu, kami tinggalkanlah pada isterinya uang 100 dinar,* dan kami mohon kepada isterinya agar disampaikan permintaan maaf kami kepadanya dan kami pun berangkat.

Setelah matahari tinggi kami dengarlah suara tuan rumah yang baik itu memanggil-manggil kami menyuruh berhenti. Setelah kami berhenti: "Hai pengendara yang kasar budi! Kalian mau membayar harga hidangan yang aku hidangkan kepada kalian sebagai tetamu?" Setelah berdekatan diserahkannya pundi-pundi berisi 100 dinar itu sambil berkata dengan tegas: "Atau kalian ambil uang ini kembali, karena kalian mengakui bersalah menghina aku, atau aku tikam kalian dengan tombakku ini?"

Dengan kemalu-maluan kami ambil uang itu dan dia pun kembali dengan tidak menoleh lagi kepada kami!

"Allahlah yang telah menciptakan kamu." (pangkal ayat 40). Menciptakan kamu dari tanah, kemudian menjadi manusia yang bertebaran di muka bumi, sebagai tersebut pada ayat 20 yang telah lalu. *"Kemudian itu memberimu rezeki,"* sebagai jaminan hidup, selama kamu masih hidup di atas dunia ini; *"Kemudian itu mematikan kamu,"* apabila ajalmu telah sampai; *"Kemudian itu menghidupkan kamu,"* dengan datangnya panggilan kepada kamu yang disebut hari kiamat. Kiamat artinya kebangkitan!

"Apakah dari apa-apa yang kamu persekutukan itu yang berbuat semacam yang demikian itu agak secuil?" Adakah berhala yang kamu sembah itu yang sanggup membuat manusia? Adakah kuburan yang kamu puja itu yang sanggup memberimu rezeki? Adakah barang yang kamu anggap sakti itu yang sanggup memberimu hidup atau menentukan ajalmu? Jika kamu kelak dibangunkan kembali di hari kiamat, ikut sertakah yang kamu puja itu membangunkan kamu kembali?

"Maha Suci Dia dan Maha Agung, dari apa yang kamu persekutukan itu." (ujung ayat 40).

Satu tantangan yang tegas sekali terhadap orang-orang yang memperbodoh dan memperhina diri sendiri dengan mempersekutukan yang lain dengan Allah!

(41) Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab buatan

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ

---

* Dinar adalah dari emas. Dirham dari perak!

tangan manusia, supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan, mudah-mudahan mereka kembali.

أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

(42) Katakanlah: Mengembaralah di bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang yang terdahulu. Adalah kebanyakan mereka itu musyrik.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama yang lurus, sebelum bahwa datang hari yang tidak dapat menolaknya dari Allah; di hari itu mereka akan bercerai-berai.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Barangsiapa yang kafir, maka atasnyalah kafirnya dan barangsiapa yang beramal yang shalih, maka mereka telah menyiapkan jalan bagi diri mereka sendiri.

مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Karena Dia akan memberikan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih dari kurniaNya. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang kufur.

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya ialah bahwa Dia kirimkan angin pembawa kegembiraan dan supaya memberikan rasa bagi kamu dari

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ

وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

rahmatNya dan Dia layarkan bahtera dengan perintahNya dan supaya kamu mengharapkan dari kurniaNya dan mudah-mudahan kamu akan bersyukur.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ
فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ
أَجْرَمُوا ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ
﴿٤٧﴾

(47) Dan sesungguhnya telah Kami utus sebelum engkau Rasul-rasul kepada kaum mereka, maka datanglah mereka (Rasul-rasul) itu kepada mereka dengan keterangan-keterangan. Maka Kami pun menyiksa terhadap yang telah durhaka di antara kaum itu, dan adalah kewajiban atas Kami menolong orang-orang yang beriman.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا
فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ
وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ
مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Allah! Dialah yang mengirimkan angin, maka Dia pun menggerakkan awan, lalu mengembangkannya di langit sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Dia jadikan dianya bergumpal-gumpal. Maka engkau lihatlah hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila Dia menimpakannya (hujan itu) kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya, tiba-tiba jadi gembiralah mereka.

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن
قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Sungguh adalah mereka sebelum diturunkan atas mereka, dari sebelumnya mereka itu telah kebingungan.

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي

(50) Maka pandanglah kepada bekas-bekas Rahmat Allah itu. Betapa

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٥٠)

Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya demikian itulah Dia menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan.

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ (٥١)

(51) Akan tetapi sesungguhnya jika Kami kirimkan semacam angin, maka mereka lihatlah dianya jadi kuning. Niscaya tetaplah mereka jadi orang yang kafir.

"Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab buatan tangan manusia." (pangkal ayat 41). Sepatutnyalah ayat ini kita perhatikan dengan seksama.

Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi Khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia Kebesaran dan Kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi Khalifah hendaklah menjadi mushlih, berarti suka memperbaiki dan memperindah.

Dalam satu ayat di dalam Zabur yang diturunkan kepada Nabi yang dahulu, kemudian diulangi lagi oleh Tuhan dalam wahyunya kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam Surat 21, al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 105 tersebut:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ (الأنبياء ١٠٥)

"Sesungguhnya telah Kami tuliskan di dalam Zabur dari sesudah peringatan, sesungguhnya bumi ini akan diwarisi dianya oleh hambaKu yang shalih."

Dan diperingatkan pula di dalam Surat 7, al-A'raf, ayat 56 dan 85:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (الأعراف ٥٦)

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya."

Yang dalam ayat 85 termasuk dalam nasihat Nabi Syu'aib kepada kaumnya yang suka merusakkan gantang dan ukuran.

Maka apabila dipertalikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, dan ayat 105 yang telah terlebih dahulu dinasihatkan pula kepada manusia di dalam Zabur, yang menurut penyelidikan penulis tafsir ini bertemu di dalam kitab Zabur Nabi Yasy'iya, (lihat Tafsir Al-Azhar Juzu' 17), dan bertemu pula dalam rangkaian Nasihat Nabi Syu'aib kepada kaumnya, nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati manusia telah rusak, karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas kepada perbuatannya.

Maka janganlah kita terpesona melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat menjulang langit, menara Eifel, sampainya manusia ke bulan di penggal kedua dari Abad Keduapuluh ini; janganlah dikatakan bahwa itu pembangunan, kalau kiranya jiwa bertambah jauh dari Tuhan. Terasa dan dikeluhkan oleh manusia seisi alam di zaman sekarang dalam kemajuan ilmu pengetahuan ini hidup mereka bertambah sengsara. Kemajuan teknik tidak membawa bahagia, melainkan cahaya. Perang selalu mengancam. Perikemanusiaan tinggal dalam sebutan lidah, namun niat jahat bertambah subur hendak menghancurkan orang lain.

Di daratan memang telah maju pengangkutan, jarak dunia bertambah dekat. Namun hati bertambah jauh. Heran! Banyak orang membunuh diri karena bosan dengan hidup yang serba mewah dan serba mudah ini. Banyak orang yang dapat sakit jiwa! Tepat sambungan ayat: "*Supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan.*" Dalam sambungan ayat ini terang sekali bahwa tidaklah semua pekerjaan manusia jahat, bahkan hanya setengah. Seumpama kemajuan kecepatan kapal udara; yang setengah ada faedahnya bagi manusia, sehingga mudah berhubungan. Tetapi yang setengahnya lagi kapal udara itu telah digunakan untuk melemparkan bom, bahkan bom atom, bom hidrogen dan senjata-senjata nuklir.

Kadang-kadang termenung kagum kita memikirkan ayat ini. Sebab dia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Ahli-ahli fikir yang memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang diberi nama "Futurologi", yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memperhitungkan perkembangan yang sekarang. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai *polusi*, yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar-besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang ke mana-mana. Udara yang telah kotor itu diisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran.

Kemudian diperhitungkan orang pula kerusakan yang timbul di lautan. Air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar-besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut. Demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan, kian lama kian banyak. Hingga

air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Pernah sungai Seine di Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup dalam air itu, terdampar ke tepi sungai jadi membusuk, tidak bisa dimakan. Demikian pula pernah beratus ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. Besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.

Ini semuanya adalah setengah daripada bekas buatan manusia.

Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir: *"Mudah-mudahan mereka kembali."* (ujung ayat 41).

Arti kembali itu tentu sangat dalam. Bukan maksudnya mengembalikan jarum sejarah ke belakang. Melainkan kembali menilik diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kerusakan di muka bumi. Dengan ujung ayat "mudah-mudahan", dinampakkanlah bahwa harapan belum putus.

"Katakanlah! Mengembaralah di bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang yang terdahulu." (pangkal ayat 42). Di sinilah timbul pepatah Minang: "Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah." Bahwasanya sejarah jalan hidup manusia itu adalah sama. Barang mana pun manusia yang sanggup memikul tanggungjawab menjadi Khalifah Allah di muka bumi, bertemulah bekas peninggalan mereka yang baik-baik, akan jadi kenangan dan suri teladan bagi anak-cucu. Tetapi barangsiapa yang melalaikan tugasnya, lalu bekas buruk yang mereka tinggalkan, maka akan jelas pulalah bekas yang buruk itu. Ummat yang datang kemudian tidak pula akan berubah dari demikian, karena manusia tetaplah manusia dahulu dan sekarang dan nanti.

Maka runtuhan negeri-negeri yang hancur dengan penduduknya yang telah musnah dapatlah menjadi ceritera pusaka kepada anak-cucu yang datang di belakang. Di ujung ayat dijelaskan sebab-sebab dari bekas yang buruk itu. *"Adalah kebanyakan mereka itu musyrik."* (ujung ayat 42).

Yang berarti bahwa selama mereka itu masih mengingat Allah, masih bertuhan Satu, tidaklah mereka akan ditimpa keruntuhan sehancur itu.

Sesudah itu sekali lagi Tuhan berpesan kepada RasulNya:

"Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama yang lurus." (pangkal ayat 43). Di samping Rasul disuruh menyampaikan da'wah yang tegas kepada kaumnya dan ummat manusia seluruhnya. Tuhan pun memperingatkan kembali supaya dia selalu memperkuat diri, membuat peribadi sendiri jadi teguh dan tabah. Jalannya ialah dengan selalu menegakkan wajah kepada

agama yang lurus, Agama Islam! Penyerahan diri yang bulat-bulat semata kepada Allah. *"Sebelum bahwa datang hari yang tidak dapat menolaknya dari Allah."* Hari yang tidak dapat menolaknya jika Allah telah menentukan adalah dua, pertama untuk diri sendiri, kedua untuk alam seluruhnya. Yang bagi diri ialah maut! Maka sampai nyawa bercerai dengan badan janganlah lelah dari *muraaqabah,* yaitu selalu menegakkan muka dengan penuh kesadaran meneguhkan Iman dalam agama itu, jangan dipalingkan muka kepada yang lain, agar mati dalam Husnul Khatimah.

Yang kedua, ialah bila kiamat datang. Jika hari itu datang, dan dia pun pasti sepasti mati bagi tiap orang, tidaklah dunia ini dapat dielakkan dari saat itu. Bumi ini hanya laksana sebutir pasir kecil saja di samping berjuta bintang di ruang angkasa. Semua kecil di hadapan Allah. *"Di hari itu mereka akan bercerai-berai."* Karena sesudah kiamat, yang berarti bangun dari zaman barzakh, lalu disuruh ke Padang Mahsyar (berkumpul), lalu diadakan hisab (perhitungan), sesudah itu datang masa Mizan (menimbang antara banyak dan sedikit, buruk dan baik yang dikerjakan), akhirnya datanglah hari menerima Jaza' (pembalasan) atau keputusan. Masing-masing orang akan dibawa untungnya masing-masing menurut timbangan amalnya di dunia. Bercerai-berai, yang masuk syurga dan yang masuk neraka. Walaupun ayah dengan anak, suami dengan isteri dan keluarga dekat dan jauh, berpisah dibawa untung. Kalau nasib baik, masuk juga ke dalam syurga bersama-sama, di sanalah baru bertemu.

"Barangsiapa yang kafir, maka atasnyalah kafirnya." (pangkal ayat 44). Artinya ialah bahwa barangsiapa yang kafir, akibat dari kekafirannya itu akan ditanggungnya sendiri; *"Dan barangsiapa yang beramal yang shalih, maka mereka telah menyiapkan jalan bagi diri mereka sendiri."* (ujung ayat 44). Jelas sekali maksud ayat ini, yaitu bilamana seseorang mengerjakan amalan yang shalih ketika hidup di dunia ini, berarti mereka telah menyiapkan sendiri jalan yang akan ditempuhnya di akhirat kelak, yaitu jalan bahagia, jalan masuk ke dalam syurga.

"Karena Dia," yaitu Allah, *"Akan memberikan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih dari kurniaNya."* (pangkal ayat 45). Kemudian itu sebaliknya: *"Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang kufur."* (ujung ayat 45).

Peringatan seperti ini dapatlah jadi pedoman bagi orang yang beriman. Tuhan telah menjelaskan, jika mereka berbuat baik, beriman, beramal shalih sementara di dunia ini, berarti mereka melapangkan jalan bagi keselamatan di akhirat. Dan Tuhan pun menjanjikan bahwa suatu kebaikan akan diganjari 10 kali, bahkan sampai 700 kali. Sedang berbuat kejahatan ganjaran dosa hanya satu kali. Dan Tuhan pun menerangkan bahwa kepada kekufuran, keinginan terhadap jalan yang tidak benar, Tuhan tidaklah suka.

Kembali Peringatan Kebesaran Ilahi

"Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaranNya." (pangkal ayat 46). Untuk kamu perhatikan dengan seksama, sehingga kamu bertambah Iman kepada Allah dan bertambah takwa kepadaNya. *"Ialah bahwa Dia kirimkan angin pembawa kegembiraan."* Maka berhembuslah angin, lalu kita melihat ke udara, maka nampaklah awan mulai hendak berkumpul jadi hujan. Sebab itu maka angin yang berhembus itu, sambil lalu telah menghembuskan pula berita yang gembira ke dalam hati orang yang sangat mengharapkan turun hujan. *"Dan supaya memberikan rasa bagi kamu dari rahmatNya."* Yang dimaksud dengan rahmat turun di sini ialah hujan. Hujan benar-benar menimbulkan rasa dalam hati, apatah lagi kalau kemarau sudah terlalu panjang. Di sini disebut *li yudziqakum* = لِيُذِيْقَكُمْ , yang berasal dari kalimat *dzauq* = ذَوْق , yaitu perasaan yang halus. Rasa syukur, rasa gembira, rasa harapan dan rasa kebesaran Tuhan meliputi alam. Di samping hujan yang turun membawa rahmat, yaitu air yang jadi pangkal hidup, Tuhan ingatkan pula: *"Dan Dia layarkan bahtera dengan perintahNya."* Di zaman dahulu kala belayarnya segala kendaraan air hanya semata-mata mengharapkan angin. Sebab itu dipasanglah layar. Kapal-kapal besar mencari rempah dari Eropa, dari Portugis, Belanda dan Inggeris dan lain-lain ke sebelah Timur ini pun dahulu kala belayar bergantung kepada angin. Sampai sekarang masih ada bahtera-bahtera yang dilayarkan dengan hembusan angin itu, sebagai jung orang Cina, pincalang dan biduk, dan perahu orang Bugis, Mandar, Madura dan lain-lain. Bila angin baik, belayarlah kapal dengan selamat. Bila angin buruk kadang-kadang tenggelam seisinya. Sebab itu benar-benarlah bahtera belayar dengan perintah Allah, dengan belas-kasihan Allah yang menurunkan angin.

Tetapi sekarang, meskipun sudah terdapat kemajuan dalam pelayaran di lautan. Dari menaikkan layar, sampai kepada kapal uap, kapal mesin dan sekarang zaman memakai tenaga atom, namun semuanya itu pun masih mengharapkan ketentuan dari Allah, meskipun kecelakaan di laut sudah berkurang. Karena manusia pun tidak pula berhenti mempergunakan akal yang dianugerahkan Allah untuk memperbaiki pelayaran ini. *"Dan supaya kamu mengharapkan dari kurniaNya."* Maka banyaklah kurnia Allah yang diharapkan manusia dalam pelayaran di laut itu. Kurnia bagi nelayan dalam mengeluarkan isi lautan yang penuh persediaan makanan. Kurnia dari hubungan manusia dari benua ke benua, pulau ke pulau, karena insan di satu daerah sangat memerlukan insan di daerah yang lain. Sebab tidak ada satu benua pun yang cukup persediaan di dalamnya.

"Dan mudah-mudahan kamu akan bersyukur." (ujung ayat 46).

Dengan berhembusnya angin yang menjadi pengantar dari suasana gembira, dengan kita diberi *rasa* atau *dzauq* atau diperkinyami rahmatNya, karena hujan akan turun dan bumi akan subur, sudah sepatutnya bagi orang beriman jika dia bersyukur.

Dengan berhembusnya pula angin tadi di laut sehingga bahtera belayar dengan selamat, sampai ke tempat yang dituju, dan dapat pula kumia rezeki yang dicari dan diusahakan, sudah sepatutnya pula manusia bersyukur. Syukur itu adalah bahagian dari akal. Tidak mungkin orang yang sihat fikirannya, tidak akan bersyukur kepada Yang memberikan nikmat dan rahmat kepadanya.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus sebelum.engkau Rasul-rasul kepada kaum mereka." (pangkal ayat 47). Dengan ini dibuktikan kepada Nabi kita s.a.w., bahkan kepada kita ummat Muhammad bahwasanya hubungan Allah dengan kita manusia ini telah ada sejak manusia mendiami muka bumi. Tuhan telah mengutus utusan-utusanNya ganti-berganti sebelum Muhammad, dengan pokok kaji yang tidak berubah untuk selama-lamanya, yaitu tentang ADANYA dan ESANYA Tuhan. *"Maka datanglah mereka (Rasul-rasul) itu kepada mereka* — yaitu kaum mereka itu — *dengan keterangan-keterangan."* Mereka datang memberikan keterangan, alasan-alasan dan bukti-bukti untuk menyadarkan akal fikiran mereka kepada jalan yang benar. *"Maka Kami pun menyiksa terhadap yang telah durhaka di antara kaum itu."* Azab dan siksa diturunkan kepada mereka, sebagaimana tersebut di dalam surat-surat yang lain, yang mengisahkan perjuangan Rasul-rasul itu memberi peringatan kaumnya. Tetapi tidaklah semua kaum itu kena siksaan. *"Dan adalah kewajiban atas Kami menolong orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 47).

Dalam ayat dituliskan "adalah hak atas Kami", tetapi di sini kita artikan kewajiban. Kewajiban di sini bukanlah kewajiban menurut istilah ahli ushul fiqh. "Berpahala barangsiapa mengerjakan dan berdosa barangsiapa meninggalkan."

Kewajiban menurut ahli ilmu akhlak ialah perasaan yang halus dalam hati sanubari orang yang berbudi tinggi, yang mendorongnya akan berbuat baik. Namun kewajiban atas Allah ialah bahagian dari sifat Allah itu sendiri. Karena satu di antara nama-nama Allah itu ialah *Al-Haq,* yang arti asalnya KEBENARAN. Maka adalah satu dari pelaksanaan Kebenaran itu jika Tuhan menolong orang yang beriman. Kalau kiranya Tuhan tidak menolong orang yang beriman, niscaya tidaklah terlaksana sifat Al-Haq itu.

Sekali lagi Tuhan menguraikan turunnya hujan dalam susunan kata yang indah dan tidak membosankan bagi pencipta makhluk Tuhan.

"Allah!" Tuhan Sarwa Sekalian Alam! *"Dialah yang mengirimkan angin."* (pangkal ayat 48). Pada ayat 46 Tuhan menerangkan tentang Dia mengirimkan angin, yang sifatnya masih laksana pemberitahu bahwa hujan akan turun. Di ayat ini sekali lagi Tuhan menerangkan bahwa Dia mengirim angin. Angin yang dinyatakan sekarang ini lebih aktif sifatnya dari angin di ayat 46. Kita dapat melihat bahwa ada angin yang menghalaukan awan, sehingga awan yang telah berkumpul bercerai-berai kembali, sampai tidak jadi hujan, atau terhalau hujan ke tempat lain. Tetapi di ayat ini diterangkan semacam angin lagi: *"Maka Dia pun menggerakkan awan."* Padahal pada hakikatnya awan itu adalah angin

juga, tetapi angin yang telah tergabung jadi uap yang mengandung air. *"Lalu mengembangkannya di langit sebagaimana yang Dia kehendaki."*

Artinya bahwa angin itu mengembangkan awan, sesudah dia berarak-arak dari penjuru-penjuru tertentu, sampai hitam pekat; semuanya itu menuruti kehendak Allah, ke mana dia kelak akan dijatuhkan. *"Dan Dia jadikan dianya bergumpal-gumpal."* Bertambah tebal gumpalannya bertambah dia menghitam dan memberat. *"Maka engkau lihatlah hujan keluar dari celah-celahnya."* Keluarlah hujan dari celah-celah gumpalan awan-awan yang tebal itu. Gumpalan tebal itulah yang dinamai dalam bahasa Melayu (Indonesia) dengan *gabak*. Ada pepatah: "Cewang di langit tanda akan panas, gabak di ulu tanda akan hujan." *"Maka apabila Dia menimpakannya,"* menimpakan hujan itu – *"kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya, tiba-tiba jadi gembiralah mereka."* (ujung ayat 48).

Demikianlah digambarkan bagaimana kegembiraan manusia bila hujan lebat turun. Baik di negeri-negeri yang sukar datang hujan, sebagai di padang-padang pasir, ataupun di tempat-tempat yang subur sekalipun, sebagai tanah-air Indonesia ini, tetapi sedang musim kemarau. Karena banyak tanam-tanaman yang sangat bergantung kepada turunnya hujan.

"Sungguh adalah mereka sebelum diturunkan atas mereka, dari sebelumnya mereka itu telah kebingungan." (ayat 49). Artinya ialah bahwa mereka yang setelah turun hujan itu telah bergembira ria, sebab tanaman akan tumbuh subur kembali, sebelumnya sudah kebingungan karena putusasa. Tidak tahu lagi apa yang akan dibuat, karena tidak dapat usaha manusia mengatasinya. Sehingga kadang-kadang tanaman yang diharapkan akan segera diambil hasilnya, tiba-tiba jadi kayu dan kering.

"Maka pandanglah kepada bekas-bekas Rahmat Allah itu." (pangkal ayat 50). Artinya janganlah lupa memandangi bekas-bekas dari Rahmat Allah itu. Betapa tanaman yang tadinya nyaris mati, sekarang karena disiram air hujan pucuknya tegak kembali dan padang tempat menanam itu telah kembali menghijau, telah kembali hidup. Lalu fikirkanlah lebih jauh: *"Betapa Dia menghidupkan bumi sesudah matinya."* Kadang-kadang dalam masa hujan yang turun hanya kira-kira sepuluh menit, namun mulai besok pagi bumi itu telah kelihatan hidup dan gembira. *"Sesungguhnya demikian itulah Dia menghidupkan yang mati."* Dari kejadian bumi subur sesudah hujan itu ambillah perbandingan, bahwa orang yang telah beribu-ribu tahun mati, bisa dihidupkan Allah kembali. *"Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan."* (ujung ayat 50). Yang kalau kita tidak tahu bagaimana rahasianya, bukanlah berarti bahwa Tuhan tidak Kuasa menentukannya.

"Akan tetapi sesungguhnya jika Kami kirimkan semacam angin." (pangkal ayat 51). Yaitu angin keras yang menyebabkan tanaman itu jadi rusak. Se-

umpama angin musim "samun" di Tanah Arab, atau angin lain yang bercampur taufan. *"Maka mereka lihatlah dianya jadi kuning,"* kering dan hangus, *"Niscaya tetaplah mereka jadi orang yang kafir."* (ujung ayat 51).

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash pernah mengatakan: "Angin itu adalah delapan macam. Empat macam angin membawa rahmat dan empat lagi membawa azab siksaan. Adapun empat yang membawa rahmat ialah: (1) *An-Naasyiraat,* yaitu yang menyebarkan rahmat Tuhan seluas-luasnya. (2) *Al-Mubasysyiraat,* yaitu yang membawa isyarat bahwa kegembiraan akan datang. (3) *Al-Mursalaat,* yang membawa kebaikan. (4) *Adz-Dzaariaat,* angin yang membawakan bibit.

Adapun angin yang membawa azab empat pula, yaitu: (1) *Al-'Aqiim,* kalau dia berhembus bunga-bunga bisa gugur, sehingga tanaman tidak jadi berbuah. (2) *Sharshar,* angin berputar keras yang dapat membongkar rumah-rumah dan bangunan. Kedua angin ini ada di darat. Yang dua lagi di laut: (3) *Al-'Ashif:* angin keras yang membawa gelombang besar dan lautan jadi gelap, sehingga kehilangan pedoman. (4) *Qaashif:* angin taufan yang menenggelamkan kapal-kapal sampai hilang ke dasar laut."

Maka apabila Tuhan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menggerakkannya dengan gerakan rahmat, berhembuslah angin itu dengan sepoi dan kegembiraan, berarak mengantar air, mengumpulkannya ke dalam awan; sebelaian angin memindahkan zat "jantan" dari bunga yang jantan ke bunga betina, setelah pindah si jantan gugur, si betina jadi buah. Tetapi kalau Tuhan hendak menurunkan azab siksaannya, gerak angin itu jadi lain; bunga-bunga yang nyaris berkembang jadi gugur belaka. Kadang-kadang dia naik jadi punting beliung, segala sesuatu dikukut, sehingga dinamai juga angin demikian "si kukut bulu", artinya bahwa bulu di badan pun bisa dikukutnya habis. Ada angin *shabb* yang berhembus laksana menyeyat kulit, ada angin *dabuur* yang meninggalkan bekas. Ada angin Selatan yang berhembus nyaman, ada angin Utara yang membawa panas. Angin samun di padang pasir panasnya bagai membakar, pasir tidak dapat diinjak dengan kaki, sebab kaki bisa meletur. Tetapi di waktu musim panas dengan angin samun itulah buah korma akan masak.

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾

(52) Maka sesungguhnya engkau tidaklah akan sanggup membuat mendengar orang yang mati dan tidaklah engkau akan sanggup membuat mendengar orang yang tuli akan suatu doa, apabila mereka itu telah berpaling membelakang.

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan tidaklah engkau akan sanggup memberi petunjuk orang yang buta dari kesesatannya. Tidak ada yang akan engkau buat jadi mendengar melainkan orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami; maka mereka itu pun orang yang berserah diri.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

(54) Allahlah yang menciptakan kamu dari lemah, kemudian itu dari sesudah lemah Dia jadikan kuat. Kemudian Dia jadikan dari sesudah kuat menjadi lemah dan tua. Dia ciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Menentukan.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Dan pada hari berdiri kiamat itu, akan bersumpahlah orang-orang yang durhaka itu. Tidaklah mereka berdiam melainkan sesaat saja. Demikianlah keadaan mereka dipalingkan.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Dan berkatalah orang-orang yang telah diberi Ilmu dan Iman: Sesungguhnya kamu telah berdiam di dalam ketentuan Allah sampai hari kebangkitan. Maka inilah dia hari kebangkitan itu. Tetapi adalah kamu tidak mengetahui.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Maka pada hari itu tidaklah bermanfaat bagi orang yang aniaya itu permintaan uzur mereka dan tidaklah mereka diberi kesempatan lagi.

(58) Dan sesungguhnya telah Kami perbuat bagi manusia di dalam al-Quran ini dari berbagai-bagai perumpamaan. Dan sekiranya engkau datang kepada mereka dengan bukti-bukti, sesungguhnya akan berkatalah orang-orang yang kafir itu: Tidak lain kamu ini, hanyalah orang-orang pemalsu.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Demikianlah telah dikunci oleh Allah hati mereka yang tidak mau memahami.

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Maka bersabarlah engkau! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar, dan janganlah engkau dibuat gelisah oleh orang-orang yang tidak yakin.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Maka sesungguhnya engkau tidaklah akan sanggup membuat mendengar orang yang mati." (pangkal ayat 52).

Ingatlah bahwasanya ada orang yang hidup, tetapi sama dengan mati. Karena mati hatinya. Orang yang tidak mempunyai akidah yang teguh sama juga dengan mati. Tuhan bersabda: (Lihat Surat 8, al-Anfal, ayat 24):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (الأنفال ٢٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Sambutlah panggilan Allah dan Rasul ketika Dia menyeru untuk hal yang akan menghidupkan kamu."

Dengan ayat ini berartilah bahwa bila seseorang mengembangkan dirinya untuk menyambut seruan Tuhan, berartilah dia hidup. Kalau seruan Tuhan tidak disambut berarti mati. Maka kepada Nabi Muhammad s.a.w. dijelaskanlah oleh Tuhan bahwa Nabi tidaklah akan sanggup membuat hidup orang yang telah mati. Yaitu yang mati fikirannya, mati cita-citanya, mati hari depannya. Dia hanya semata-mata bernyawa, namun hidupnya tidaklah berarti. Sebab itu maka dia lebih mati dari mati. *"Dan tidaklah engkau akan sanggup membuat mendengar orang yang tuli akan suatu doa."* Bukanlah telinganya yang tuli,

melainkan hatinya atau jiwanya. Meskipun betapa nilai yang engkau anjurkan kepadanya, dia akan tetap tuli. Sebab hatinya tidak mendengarkan apa yang engkau katakan itu. Baik karena bodohnya, ataupun karena fikirannya itu telah dikarut oleh kepercayaan dan pegangan yang salah: *"Apabila mereka itu telah berpaling membelakang."* (ujung ayat 52).

Dibelakangi seruan atau da'wah itu, tidak diperdulikannya, tidak diacuhkannya. Dia telah mematikan hatinya, memekakkan telinganya.

"Dan tidaklah engkau akan sanggup memberi petunjuk orang yang buta dari kesesatannya." (pangkal ayat 53). Ini pun buta hati! Walaupun dia hendak dibimbing ke jalan yang benar, namun dia tidak mau. Dia tetap berpaling membelakang. *"Tidak ada yang akan engkau buat jadi mendengar melainkan orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami."* Bila imannya telah ada, dia akan memulai hidup, matanya akan mulai melihat dan telinganya akan mulai mendengar, sebab iman itu sendiri adalah hakikat dari hidup. Sebab iman itu adalah kesadaran hidup. *"Maka mereka itu pun orang yang berserah diri."* (ujung ayat 53).

Berserah diri adalah arti dari Muslimun, dan Muslimun ialah orang yang Islam. Iman adalah permulaan langkah, sebab dia adalah kepercayaan. Apabila telah percaya, maka mulailah orang tidak merasa keberatan buat berserah diri kepada Tuhan. Mengerjakan perintah, menghentikan larangan disertai dengan cinta.

Maka teranglah bahwa yang dimaksud dengan ayat 52 dan 53 ini, tentang orang mati yang tidak mendengar, tentang orang pekak dan buta, ialah mati semangat, mati cita-cita, tuli mendengar petunjuk dan buta dari kebenaran. Maka bukanlah maksud ayat ini untuk menerangkan bahwa orang yang telah mati tidak mendengar lagi apa yang kita serukan kepadanya dari dunia ini. Dan yang terang ialah bahwa orang yang telah meninggal tidaklah lagi memikul taklif. Tegasnya tidak wajib lagi mengerjakan perintah dan menghentikan larangan. Maka tidaklah berfaedah jika kita suruh juga orang yang telah mendengarkan seruan kita dari Alam Dunia kepada mereka di dalam Alam Kubur atau Alam Barzakh.

Adalah Hadis yang terkenal, bahwa tiga hari sehabis peperangan Badar, Rasulullah datang ke Qulaib, tempat orang-orang musyrikin yang terbunuh di perang Badar itu dikuburkan. Beliau panggil nama mereka satu demi satu, hai Fulan bin Fulan, hai Fulan bin Fulan! Sekarang telah kami temui apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada kami. Adapun kalian sekarang ini sudahkah menemui apa yang dijanjikan Tuhan kepada kalian?

Lalu Umar bin Khathab bertanya: "Ya Rasulullah! Perlu apa lagi engkau bercakap dengan orang-orang yang telah kering dalam kubur?"

Nabi menjawab: "Demi Allah, yang diriku ada dalam tangannya! Tidaklah kamu lebih mendengar dari mereka, apa yang aku katakan kepada mereka itu. Cuma mereka tidak sanggup menjawab lagi."

Kalau bukan demikian niscaya tidaklah akan ada Sunnah Rasulullah yang beliau ajarkan kepada kita ummatnya, apa yang hendaknya kita baca bila kita ziarah kepada suatu kubur:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ. يَرْحَمُ اللّٰهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ. نَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Selamat sejahtera bagi kamu wahai penduduk negeri ini, mana yang beriman. Dan kami Insya Allah akan menyusuli kalian. Moga-moga dirahmati Allah yang terdahulu di antara kami dan kamu dan yang terkemudian. Kami mohonkan kepada Allah moga-moga sejahteralah untuk kami dan untuk kamu."

Doa ajaran Nabi itu adalah Hadis yang shahih.

Maka percaya akan hidupnya jiwa di alam lain yang kita namai Alam Kubur atau Alam Barzakh itu adalah termasuk dalam rangka Iman kita. Tidaklah dia dapat dibantah.

Ketika terjadi pertukaran fikiran yang hebat di antara golongan yang mempertahankan mentalqin mayit yang telah dalam kubur, di antara yang masih melakukannya dengan yang telah meninggalkannya, pernahlah terlanjur orang yang telah meninggalkan amalan talqin memakai ayat yang tengah kita tafsirkan ini, untuk alasan bahwa orang yang telah mati tidak lagi mendengar seruan kita yang masih hidup. Sebenarnya dengan jujur kita katakan bahwa mengambil alasan penolak talqin dari ayat ini, tidaklah pantas. Menolak talqin mayat dalam kubur bukanlah karena mendengar atau tidak mendengarnya orang yang telah dalam kubur melainkan soal shahihnya Hadis yang meriwayatkan adanya talqin itu sebagai sunnah Nabi atau tidak. Adapun orang yang telah mati tetap mendengar seruan orang yang masih hidup, tidaklah jadi persoalan lagi. Mereka mendengar. Bahkan kadang-kadang bertemu dalam mimpi. Dan Nabi s.a.w. sendiri pun pernah mengatakan bahwa setelah Rasulullah s.a.w. wafat, wahyu Ilahi tidak turun lagi. Tetapi di akhir zaman Allah akan mengadakan hubungan dengan orang yang masih hidup dengan perantaraan mimpi. Dan orang-orang yang telah meninggal pun dapat berjumpa dengan manusia yang hidup dalam mimpi.

Ibnu Katsir menceritakan beberapa riwayat dalam Tafsir beliau. Di antaranya:

Abu Hurairah mengatakan bahwa kalau seseorang melalui kuburan, lalu dia mengucapkan salam kepada orang yang telah mati itu yang dia kenal, dia akan menyambut salam itu.

Ibnu Abi Dunya menceritakan dengan sanadnya dari seorang laki-laki keluarga dari 'Ashim al-Juhdariy. Orang itu berkata: "Saya bermimpi bertemu

dengan 'Ashim al-Juhdariy dua tahun sesudah dia meninggal. Lalu aku bertanya: "Bukan engkau sudah meninggal?" Dia jawab: "Memang!"

Lalu aku tanya pula: "Di mana engkau sekarang?"

Dia menjawab: "Aku berada dalam satu taman dari taman-taman dalam syurga; aku dan beberapa orang dari teman-temanku berkumpul tiap-tiap malam Jum'at dan paginya kepada Bakr bin Abdullah al-Muzanni. Di sana kami menunggu-nunggu berita dari hal kalian."

Lalu aku bertanya lagi: "Tubuh kaliankah atau nyawa kalian?"

Dia menjawab: "Tubuh tentu tidak! Sebab badan sudah hancur. Yang berjumpa itu ialah roh-roh kami."

Laki-laki itu berkata lagi: "Lalu aku tanyakan pula: "Tahukah kalian bila kami ziarah kepada kalian?"

Dia menjawab: "Kami mengetahui itu pada malam Jum'at dan sepanjang hari Jum'at sampai hari Sabtu sampai terbit matahari."

Aku bertanya pula: "Mengapa cuma hari-hari itu saja? Tidak hari-hari lain?"

Dia menjawab: "Karena keutamaan hari Jum'at dan kemuliaannya."

Sufyan Tsauri pun membawakan berita dari adh-Dhahhak, bahwa beliau ini pun menganjurkan ziarah ke kubur pada hari Sabtu sebelum matahari naik. Ketika ditanyai orang, beliau jawab ialah karena hari Sabtu itu masih kelimpahan dari kemuliaan hari Jum'at.

Selain dari cerita yang kita salinkan ini, ada beberapa cerita lagi yang disalinkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya. Ibnul Qayyim pun mengarang sebuah kitab yang beliau beri nama *"Ar-Ruuh"*, menguraikan soal-soal yang berkenaan dengan roh orang-orang yang telah mati. Sahabat-sahabat Rasulullah pun tidaklah meragukan hal ini. Sehingga salah seorang sahabat Anshar, dari keluarga Abdullah bin Rawahah yang mati syahid dalam Perang Mu'tah selalu mengatakan: "Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari berbuat yang keji dipandang oleh Abdullah bin Rawahah." Padahal Abdullah bin Rawahah sudah lama meninggal.

Sebagai penutup cerita ini kita salinkan riwayat Ibnu Katsir lagi dalam Tafsirnya, bahwa dia menerima dari Muhammad, dan dia ini menerima dari Muhammad bin Abdul Aziz bin Sulaiman, dan dia ini menerima riwayat dari Bisyr bin Manshur. Dia ini mengatakan: "Tatkala berjangkit penyakit taun, adalah seseorang yang selalu pergi menghantar jenazah ke pekuburan, selalu turun menyembahyangkan jenazah. Kalau hari sudah sore dia berdiri di muka kubur-kubur itu membaca:

"Moga-moga Allah meramaikan kesepian kalian, dan belas-kasihan atas keterpencilan kalian dan Dia maafkan kesalahan-kesalahan kalian dan Dia terima amalan-amalan kalian."

Cuma itu yang dibacanya, tidak banyak.

Pada suatu hari dia pulang saja ke rumahnya, tidak dia datang ke kuburan itu ziarah sebagai biasa, sebab itu tidak dia membaca doa itu di hari itu. Setelah hari malam dan aku tidur, tiba-tiba aku bermimpi, datang orang banyak menemuiku. Lalu aku bertanya: "Siapa kalian ini dan apa maksud kalian datang kemari?"

Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang berkubur yang biasa engkau ziarahi!"

Lalu aku bertanya: "Apa hajat kalian?"

Mereka jawab: "Telah terbiasa sebelum engkau pulang ke rumahmu, engkau ziarah kepada kami dan mendoakan kami."

Aku bertanya: "Apakah itu?" Mereka jawab: "Doa-doa yang selalu engkau sebut itu."

Sejak itu selalulah aku ziarah ke kubur itu.

Abdullah bin Mubarak berkata: Menceriterakan kepadaku Tsaur bin Yazid; dia menerima dari Ibrahim bin Ayyub. Bahwa beliau ini berkata: "Amalan orang yang hidup kelihatan oleh orang yang telah mati. Kalau mereka lihat amalan itu baik, mereka senang dan gembira. Tetapi kalau mereka lihat amalan itu buruk, mereka berkata: "Ya Tuhanku! Moga-moga Tuhan menyurutkannya kembali."

Menulis al-Imam Muwafaquddin Ibnu Quddamah al-Hanbali dalam kitab beliau *"Al-Mughni"* yang terkenal, sebuah Hadis:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَجَّ الرَّجُلُ عَنْ وَالِدَيْهِ تَقَبَّلَ اللهُ مِنْهُ وَمِنْهُمَا وَاسْتَبْشَرَتْ أَرْوَاحُهُمَا فِى السَّمَاءِ وَكُتِبَ عِنْدَ اللهِ بَرًّا (رواه الدارقطنى)

"Sebuah Hadis dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata: "Apabila naik haji seseorang laki-laki untuk kedua orang tuanya, akan diterimalah oleh Tuhan hajinya itu dari dia dan dari kedua orang tuanya, dan akan bergembiralah roh kedua orang tuanya itu di langit, dan akan ditulislah di sisi Allah bahwa amalan anak itu termasuk menghormati orang tua."

(Riwayat ad-Daruquthni)

Dengan segala kerendahan hati penulis tafsir ini dapat mengatakan bahwa apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak di atas dan Hadis Zaid bin Arqam yang dirawikan oleh ad-Daruquthni ini telah berkali-kali dialaminya. Di saat-saat yang penting dalam sejarah hidupku, ayahku hadir dalam mimpi. Ketika menulis sejarah hidup beliau dengan buku yang bernama *"Ayahku"*, seketika akan pindah dari Sumatra ke Jawa Disember 1949, seketika ditahan dan dipenjarakan, seketika tulang-tulang beliau penulis pindahkan dari kuburan

beliau di Karet Jakarta, ke kampung beliau sendiri di halaman Kutub-khanah yang beliau dirikan, bahkan seketika penulis diangkat jadi Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia dan di waktu-waktu penting yang lain, beliau bertemu dalam mimpi. Lebih banyak pertemuan itu dalam keadaan beliau berwudhu', dalam akan sembahyang atau sesudah sembahyang, dan umumnya bermuka gembira dan bekas wudhu'.

"Ya Allah! Jadikanlah amalanku yang menggembirakan ayahku di alam barzakh dan menggembirakan aku sendiri di akhirat kelak, amin."

Ibnu Sirin sampai mengarang sebuah buku tentang "Ta'bir Mimpi", khusus jika bertemu dengan orang-orang yang dicintai yang telah mendahului kita.

Semuanya keadaan ini hanya dapat difahamkan apabila kita mendalami cinta dalam agama. Dan tidak akan dirasakan bila jiwa kita masih sangat terpengaruh oleh kebendaan.

Bertumbuh, Subur Dan Layu

"Allahlah yang menciptakan kamu dari lemah." (pangkal ayat 54). Mula lahir ke dunia kita manusia masih serba lemah. Lemah sejak dari jasmani sampai kepada rohani. Lemah akal dan budi, lemah ikhtiar dan usaha, bahkan samasekali belum dapat berdiri sendiri. Syukurlah dilimpahkan Allah rasa kasih-sayang ke dalam hati ibu dan bapa, sehingga dengan rasa kasih ibu dan bapa itulah terjamin lanjutan hidup kita, sampai kita beransur dapat tegak sendiri. *"Kemudian itu dari sesudah lemah Dia jadikan kuat."* Dari sejak tidur terguling, sampai pandai merangkak, sampai beransur berlatih tegak dan jatuh dan tegak lagi, sampai dapat berdiri dan tegak lurus dan berjalan dan sampai akal pun tumbuh dan kuat berdiri sendiri. Sampai dapat mendirikan rumah-tangga dan memimpin pula anak dan isteri, berusaha mencari rezeki anugerah Tuhan, hingga kuat menghadapi hidup.*"Kemudian Dia jadikan dari sesudah kuat menjadi lemah dan tua."* Kelak akan tiba masanya puncak masa kuat, mendatar sebentar kemudian menurun. Kekuatan dikurangi sedikit demi sedikit. Ingatan yang tadinya kuat, akhirnya jadi lemah dan pelupa. Badan yang tadinya teguh dan sihat, beransurlah tua. Meskipun penyakit tidak ada, namun masa tua sudah terasa sebagai rasa sakit yang berlimpit-limpit. Mata mulai kabur, uban mulai bertabur, gigi mulai gugur, jengat mulai kendur, ingatan mulai mundur. Bertambah lama hidup, bertambah lemah diri. Sehingga kadang-kadang kembali sebagai kanak-kanak yang mulai menjejak dunia tadi. Kalau di masa kanak-kanak kekuatan baru mulai akan tumbuh, maka setelah tua kekuatan yang tadinya telah cukup tadi, telah berkurang, menipis dan hilang. Malahan pelupa! Kadang-kadang lebih buruk lagi, yaitu *pikun!* Kembali seperti kanak-kanak. *"Dia ciptakan apa yang Dia kehendaki."* Artinya bahwa yang menentukan demikian ialah Allah sendiri, menurut sunnahNya yang telah Dia tentukan!

Manusia ingin panjang umur! Baik, kalau kamu diberi Allah panjang umur tentu lemah dan tua sesudah kuat perkasa itu akan kamu lalui. Sesudah kamu tua itu tentu kamu akan berbalik kembali sebagai kanak-kanak. Malahan lebih menjemukan dari kanak-kanak. Kalau kanak-kanak kencing dalam celana, ibunya tertawa karena kasih. Kalau nenek-nenek kencing dalam celana sebagai kanak-kanak itu pula, sekurangnya dalam hati saja, anak-cucu itu akan berdoa: "Moga-moga lekaslah orang tua itu mati!"

Sabda Tuhan di Surat 36, Yaa-Sin, ayat 68:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (يس ٦٨)

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, akan Kami sungsangkan dia pada kejadian; apakah mereka tidak fikirkan itu?"

Maka tidaklah mungkin bahwa umur dipanjangkan Tuhan, sedang tenaga sekuat ketika usia 25 tahun juga.

"Dan Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Menentukan." (ujung ayat 54). Maha Mengetahui apa yang patut bagi tiap-tiap manusia, apakah patut dia berusia panjang lalu tua renta sampai pikun, ataukah muda remaja, lalu mati dalam keadaan muda itu. Dia pula yang Maha Menentukan ukuran hidup, ukuran tubuh, pengalaman manusia, daya dan upayanya, batas-batas kekuatannya dan keistimewaan yang akan tumbuh daripada tiap-tiap orang. Dia Yang Menentukan jalan hidup yang akan ditempuh manusia; apakah kelak dia akan jadi saudagar atau jadi pelayan, jadi Menteri atau jadi sopir, jadi Jenderal atau Perajurit, atau jadi Presiden memimpin suatu negeri, atau mati syahid karena berjuang menegakkan suatu keyakinan.

"Dan pada hari berdiri kiamat itu, akan bersumpahlah orang-orang yang durhaka itu. Tidaklah mereka berdiam melainkan sesaat saja." (pangkal ayat 55). Pangkal ayat ini membayangkan keadaan yang akan dihadapi oleh mereka yang durhaka itu, yang menyembah kepada yang selain Allah, yang tidak mengacuhkan ajaran dan seruan Rasul. Mereka berlalai diri di waktu hidup. Tiba-tiba maut datang di dalam keadaan mereka ragu menempuh jalan yang benar. Tiba-tiba kiamat datang sesudah beberapa lamanya mereka berhenti di alam barzakh. Disangkanya masih lama lagi mereka akan dipertimbangkan. Setelah panggilan kiamat datang, mereka tersentak. Waktu itu barulah mereka tahu bahwa masa yang amat ditakuti itu sudah di hadapan mata, lekas sekali. Di waktu itu mereka rasakan bahwa tertegunnya mereka dalam alam barzakh hanya sesaat. Ini adalah membayangkan bahwa tiap-tiap manusia merasakan amat cepat datangnya hal yang amat ditakuti. Mengelakkan diri tidaklah mungkin.

"Demikianlah keadaan mereka dipalingkan." (ujung ayat 55). Ujung ayat yang menyebutkan bahwa mereka dipalingkan dari khayalan kepada kenyata-

an, dari kebingungan kepada menghadapi kebenaran. Pahit yang mesti dilulur. Tak dapat mengelak diri.

"Dan berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu dan iman: "Sesungguhnya kamu telah berdiam di dalam ketentuan Allah sampai hari kebangkitan." (pangkal ayat 56). Artinya bahwa Allah telah menentukan di dalam kitabNya, di dalam peraturan dan ketentuanNya yang tidak satu kekuatan pun yang dapat mengubahnya, bahwa sejak kamu meninggal dunia dahulu, kamu ditentukan buat didiamkan, di*non-aktifk*an dalam kehidupan alam barzakh sampai hari kebangkitan. Yaitu hari seluruh manusia yang telah meninggal itu disuruh berbangkit. Berapa lamanya masa "didiamkan" atau "di*non-aktifk*an" itu? Hanya Allah sahaja yang Maha Tahu! *"Maka inilah dia hari kebangkitan itu."* Dia telah datang dan kamu telah menghadapi kenyataannya; *"Tetapi adalah kamu tidak mengetahui."* (ujung ayat 56).

Sekarang baru kamu tercengang-cengang, kamu bingung. Padahal dari dahulu di masa hidupmu hal ini telah berulang-ulang diberikan ingat.

"Maka pada hari itu tidaklah bermanfaat bagi orang yang aniaya itu permintaan uzur mereka." (pangkal ayat 57). Mereka itu disebut orang yang aniaya, karena mereka menganiaya diri sendiri. Kecelakaan yang akan menimpa diri mereka adalah tersebab kesalahan mereka sendiri. Jika mereka mengemukakan uzur, atau berbagai alasan apa sebab mereka berbuat demikian di kala hidup, tidak ada lagi permintaan uzur itu yang akan diterima. Sebab keterangan yang diberikan Tuhan dengan perantaraan RasulNya sudah sangat cukup dan mereka sendiri pun bukan tidak diberi akal dan fikiran buat menimbang di antara buruk dan baik yang akan ditempuh dan keadaan di hari depan. *"Dan tidaklah mereka diberi kesempatan lagi."* (ujung ayat 57). Karena kesempatan itu memang sudah tidak ada. Mereka meminta diberi kesempatan buat mengulangi hidup, karena mereka telah menyesal atas kesalahan. Niscaya permintaan itu tidak dapat lagi dikabulkan, karena hidup yang dahulu itu sudah habis di dunia. Sekarang adalah hidup baru, hidup akhirat. Sebagaimana orang yang masih di dunia menyesali nasib di hari tua, lalu ingin hendak kembali ke dalam kandungan ibunya, demikianlah orang yang meminta diberi kesempatan pulang ke dunia; sama-sama tidak dapat dikabulkan. Peraturan Allah yang serupa itu tidaklah dapat diubah, melainkan manusialah yang seyogyanya menyesuaikan diri dan jalan hidup yang ditentukan Tuhan.

"Dan sesungguhnya telah Kami perbuat bagi manusia di dalam al-Quran ini dari berbagai-bagai perumpamaan." (pangkal ayat 58). Berbagai-bagailah perumpamaan yang dikemukakan Tuhan di dalam al-Quran. Agar mendekatkan fahamnya bagi manusia. Perumpamaan sejak dari lalat, nyamuk, laba-laba, keledai, fatamorgana (gejala panas menyerupai air), gelombang dan ombak besar tengah malam, hujan lebat, bahtera di lautan, burung terbang, dan ber-

bagai perumpamaan yang lain. Semuanya itu ialah buat menggerakkan akal dan fikiran mereka menerima keterangan yang diberikan. *"Dan sekiranya engkau datang kepada mereka dengan bukti-bukti,"* dengan keterangan dan alasan yang cukup, sampai memakai juga berbagai macam perumpamaan: *"Sesungguhnya akan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Tidak lain kamu ini, hanyalah orang-orang pemalsu."* (ujung ayat 58). Rasul serta orang yang berimanlah yang mereka tuduh pemalsu, karena mencela dan meruntuhkan keyakinan mereka kepada berhala mereka.

"Demikianlah telah dikunci oleh Allah hati mereka yang tidak mau memahami." (ayat 59). Hati yang terkunci itulah kelak yang akan membawa celaka mereka sampai di akhirat. Kekerasan kepala merekalah yang menyebabkan sampai akhir hayat hati mereka jadi terkunci.

Setelah melihat kenyataan yang demikian itu bersabdalah Allah kepada RasulNya untuk meneguhkan hatinya dan mengobat kecewanya.

"Maka bersabarlah engkau!" (pangkal ayat 60). Dalam menghadapi segala kenyataan itu. Bersabarlah dalam melakukan da'wah besar ini, berhadapan dengan orang-orang yang telah aniaya akan diri mereka sendiri. Karena di samping yang ingkar, pasti akan ada yang menerima. *"Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar."* Yaitu bahwa orang yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah akan diberi petunjuk dan janjiNya pula bahwa Dia telah mewajibkan atas dirinya sendiri akan menolong orang-orang yang beriman. *"Dan janganlah engkau dibuat gelisah oleh orang-orang yang tidak yakin."* (ujung ayat 60).

Ujung ayat ini jadi pedoman bagi Rasulullah dalam berjuang melakukan da'wah. Tuhan memberi peringatan bahwasanya beliau mesti sabar, teguh hati dan yakin selalu akan janji Allah, bahwa orang yang berjuang di jalan Allah pasti mendapat pertolongan daripadaNya. Adapun gangguan dari yang keras kepala sudah pasti ada dalam perjuangan. Namun orang yang ragu itu, yang kurang keyakinan, yang mundur maju, yang kecil jiwanya, semuanya itu jangan menyebabkan engkau mundur atau ragu pula. Teruskan langkahmu!

Ini pun menjadi sagu hati bagi tiap orang yang berjuang meneruskan da'wah Nabi. Karena da'wah ini tidaklah akan berhenti sampai dunia kiamat.

Penutup:

Suatu riwayat dari Iman Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya, bahwasanya pernah Rasulullah s.a.w. mengambil Surat ar-Rum ini jadi bacaan sesudah membaca al-Fatihah di sembahyang Subuh. Tiba-tiba di pertengahan surat beliau tertegun-tegun, nyaris hilang hafalan beliau. Sehabis sembahyang beliau bersabda:

إِنَّهُ يَلْبِسُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ أَقْوَامًا مِنْكُمْ يُصَلُّوْنَ مَعَنَا وَلَا يُحْسِنُوْنَ الْوُضُوْءَ فَمَنْ شَهِدَ الصَّلَاةَ مَعَنَا فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ

"Kita nyaris berkacau membaca al-Quran. Karena sesungguhnya suatu kaum di antara kamu ini ada yang kurang bagus wudhu'nya. Oleh sebab itu barangsiapa yang bersembahyang bersama kami, hendaklah dia memperelok wudhu'nya."

Isnad Hadis ini adalah *hasan* (baik).

Maka Ibnu Katsir ketika menafsirkan akhir dari Surat ar-Rum ini berkata, bahwa dalam riwayat yang kejadian pada Rasulullah di waktu sembahyang Subuh itu, kita mendapat suatu rahasia yang patut jadi perhatian, yaitu bahwa Rasulullah sebagai Imam dapat merasakan kekurangan sempurna wudhu' orang-orang yang ma'mum di belakang beliau. Kata Ibnu Katsir: "Yang demikian itu jadi tanda bahwa sembahyang ma'mum ada hubungan dengan sembahyang Imam." Sekian Ibnu Katsir.

Yang bisa kita alami ialah bahwa khusyu'nya seorang Imam sembahyang rawatib dan keelokan bacaannya dan fasih lidahnya dan thuma'ninahnya sangat besar pengaruhnya kepada ma'mum yang mengikut di belakang. Rupanya dengan bukti yang terjadi pada diri Rasulullah s.a.w. dengan sahabat-sahabatnya ini, Imam pun adakalanya dapat pula merasakan kekurang-beresan ma'mum yang di belakangnya.

Selesai Tafisr Surat ar-Rum. Alhamdulillah.

SURAT LUQMAN

Ayat 1 hingga 34

Pendahuluan

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmat.

Arti hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawanafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh. Sehingga seumpama orang yang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun dia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut "Al-Hakim". Sebab itu dikenal jugalah Luqman ini dengan sebutan LUQMAN AL-HAKIM (Luqman Ahli Hikmat).

Ada juga diperbincangkan orang tentang asal-usul Luqman itu. Banyak orang mengatakan bahwa beliau itu ialah bangsa Negro, atau Habsyi, yang warna kulitnya hitam. Oleh sebab itu ketika memuji orang-orang yang mulia yang berkulit hitam itu disebut oranglah nama beliau di samping Bilal Muazzin Rasul, Imam 'Atha' seorang Ulama Tabi'in yang sangat terkenal di Makkah, guru dari Abdulmalik bin Marwan, Khalif Bani Umaiyah dan Dzin Nuun al-Mishri Ulama yang sangat banyak disebut nama beliau dalam dunia tashawuf.

Di dalam mencari intisari al-Quran tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Luqman. Al-Quran pun tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting adalah dasar-dasar hikmat yang diwasiatkannya kepada puteranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari al-Quran, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam Surat 31, yang diberi nama dengan namanya: Luqman.

Sebagaimana kebiasaan al-Quran, terutama pada surat-surat yang diturunkan di Makkah, dalam surat ini diperingatkanlah lebih dahulu siapa orang yang akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhan. Yaitu orang-orang muhsinin, yaitu orang-orang yang dalam hidupnya selalu bertujuan hendak berbuat baik. Berbuat baik itu dibuktikannya terlebih dahulu dalam praktek sehari-hari,

dengan mengerjakan sembahyang, untuk menguatkan hubungan dengan Allah. Mengeluarkan zakat, untuk mengeratkan hubungan dengan sesama manusia, dan mereka pun yakin bahwa di belakang hidup yang sekarang ini akan ada hidup akhirat. Lalu sebaliknya diterangkan pula orang yang tersesat jalan menempuh hidup, tidak memperdulikan seruan kebenaran. Akhir kesudahan dari kedua macam manusia itu sudah tertentu. Yang muhsinin akan bahagia di akhirat dan yang memilih jalan yang sesat akan menderita azab siksaan yang pedih.

Sesudah diberi ingat kepada manusia tentang kebesaran Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi, barulah diceritakan tentang Luqman yang mendapat hikmat itu. Lalu diuraikan beberapa wasiatnya kepada puteranya, untuk jadi pegangan hidup bagi manusia. Wasiat Luqman kepada puteranya hanya terdiri daripada 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang tujuh itu tersimpanlah dasar-dasar daripada Ilmu Pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Setelah itu dikemukakanlah beberapa pandangan tentang tanda kasih Allah kepada hambaNya, bahwasanya seluruh isi langit dan bumi penuhlah dengan nikmat-nikmat Allah lahir dan batin. Namun sungguhpun demikian masih banyak juga manusia yang hendak bertukar fikiran, hendak berdebat tentang Ketuhanan, padahal ilmunya tidak ada tentang itu, petunjuk pun tidak, kitab yang menerangi pun tidak pula. Yang mereka ikuti hanyalah apa yang dipusakai dari nenek-moyang. Mereka tidak ada kesanggupan atau tidak ada kemauan untuk mempertimbangkan benar atau salah barang yang dipusakai dari nenek-moyang itu, bahkan walaupun syaitan mengajak mereka menempuh jalan kepada azab neraka.

Dikatakan juga bahwa orang-orang yang kafir itu jika ditanyai dengan seksama siapa yang menjadikan langit dan bumi, mereka tidak akan menjawab lain, melainkan ALLAH jua. Tetapi jawaban itu tidaklah membawakan kesan apa-apa sebab mereka tidak berkontak dengan Allah.

Setelah itu berturut-turut dalam beberapa ayat diterangkan betapa kebesaran Allah, bagaimana kejadian alam ini diatur oleh Tuhan, sampai kepada pergantian siang dengan malam yang begitu teratur, sampai kepada perjalanan matahari dan bulan yang tunduk kepada garis yang telah ditentukan Allah dengan tidak boleh berubah walau satu inci pun, menuruti *ajal* atau janji yang telah ditentukan, yang satu kekuasaan pun tidak ada yang dapat menyamai atau menandingi.

Lalu diterangkan pula perangai kebanyakan manusia. Ialah ibarat orang yang tengah belayar dengan kapal di lautan yang luas, mendapat nikmat hembusan angin yang baik, udara tenang sehingga pelayaran lancar. Tetapi apabila ombak dan gelombang besar datang gulung-bergulung, di waktu itulah baru mereka mengingat Tuhan. Tetapi apabila mereka telah sampai ke daratan dengan selamat, mereka mulai berkira-kira untuk tunduk kepada Tuhan kembali. Di penutup surat diperingatkan bahwa jalan yang bahagia hanyalah takwa, dan janganlah dunia sampai mempesona hingga lupa kebesaran Tuhan.

Surat

LUQMAN

Surat 31: 34 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٣١) سُورَةُ لُقْمَانَ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا أَرْبَع وَثَلَاثُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

الٓمٓ ﴿١﴾

(1) Alif-Laam-Miim.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾

(2) Ini adalah ayat-ayat al-Kitab al-Hakim.

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

(3) Petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(4) Orang-orang yang mendirikan sembahyang dan memberikan zakat mereka, dan dengan hari akhirat mereka adalah yakin.

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ

(5) Mereka itulah orang-orang yang di atas petunjuk dari Tuhan

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

mereka, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦﴾

(6) Dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu, dan mereka ambil jadi olok-olok. Mereka itu, untuk mereka adalah azab yang menghinakan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

(7) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka pun berpaling dalam keadaan menyombong, seakan-akan dia tidak mendengarnya. Seakan-akan pada kedua belah telinganya ada sumbat. Maka beri khabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

(8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih untuk mereka adalah syurga-syurga yang bernikmat.

خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(9) Kekal mereka di dalamnya. Janji Allah yang benar! Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَىٰ

(10) Dia telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang,

yang kamu lihat sendiri akan dia, dan Dia pun meletakkan pada bumi itu gunung-gunung untuk mengokohkan bagi kamu, dan Dia kembang-biakkan padanya dari tiap-tiap macam binatang. Dan telah Kami turunkan air dari langit, maka tumbuhlah padanya dari tiap-tiap tumbuh-tumbuhan yang serba indah.

فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

(11) Inilah ciptaan Allah. Maka perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah diciptakan oleh yang selain Dia itu? Namun orang-orang yang aniaya itu tetaplah dalam kesesatan yang nyata.

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

"Alif-Laam-Miim." (ayat 1). Telah banyak ditafsirkan pada surat-surat yang lain terlebih dahulu dari ini. Sebab itu tidaklah akan kita ulangi lagi. Dia adalah laksana pintu gerbang untuk memasuki masalah-masalah yang akan dibicarakan pada tiap-tiap ayat yang terkandung di dalamnya.

"Ini adalah ayat-ayat al-Kitab al-Hakim." (ayat 2). Al-Quran disebut juga "al-Kitab al-Hakim", yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmat belaka. Yaitu rahasia dari kebesaran Tuhan. Cocoklah bilamana di permulaan ayat disebutkan al-Hakim, karena selanjutnya kelak akan diuraikan juga kata-kata hikmat yang akan keluar dari wasiat Luqman kepada puteranya. Ahli-ahli hikmat mengambilkan kesimpulan bahwa puncak dan puncak dari seluruh hikmat, atau Hikmat Sejati yang dapat dicapai oleh manusia ialah mengenal Tuhan.

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللّٰهِ

"Puncak sekalian hikmat ialah takut akan Allah."

Sebabnya ialah karena al-Quran itu: *"Petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."* (ayat 3).

Petunjuk sama juga dengan pimpinan atau bimbingan. Di dalam perjalanan hidup yang jauh ini, yang baru sekali ini kita tempuh, karena dahulu dari ini kita belum pernah datang ke bumi ini, kita memerlukan petunjuk. Laksana orang yang mengendarai mobil di jalan raya yang belum pernah ditempuhnya, dia memerlukan petunjuk dari angka-angka kilometer yang dipancangkan di tepi jalan. Dia memerlukan melihat di persimpangan-persimpangan jalan, ke mana tujuan jalan itu dan beberapa kilometer dari persimpangan itu ke negeri yang tertulis namanya di papan petunjuk yang dipancangkan di pertengahan simpang jalan. Begitulah pula kita menempuh kehidupan ini. Karena hidup itu adalah terlalu mahal harganya. Usia kita yang telah habis tidak dapat diganti dengan yang baru. Sebab itu pemakaiannya mesti hati-hati daripada dia terbuang percuma. Maka di dalam al-Kitab al-Hakim itulah diuraikan petunjuk jalan tersebut. Di sana disuruhkan berbuat yang ma'ruf dan dicegahkan berbuat yang munkar, berbuat mana yang manfaat, meninggalkan mana yang merugikan.

Dan dia pun adalah *Rahmat,* yaitu pertanda dari kasih-sayang Allah kepada seluruh manusia, bahkan seluruh isi alam.

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan sendiri bahwa memberikan Rahmat itu telah Dia wajibkan ke atas diriNya. Hal itu dua kali berturut-turut disabdakan Tuhan kepada RasulNya, yaitu pada ayat 12 dan ayat 54 dari Surat 6, al-An'am (binatang-binatang ternak). Bahwa Dia telah memastikan, menetapkan, mewajibkan kepada diriNya sendiri agar melimpahkan Rahmat kepada seluruh ciptaanNya! Di dalam Hadis disabdakan bahwa Rahmat itu 100 banyaknya. Baru 1 yang disebarkan di dunia sekarang. Yang 99 lagi akan diberikan di akhirat kelak.

Keterangan tentang ini dapat dilihat pada Juzu' 7 Tafsir Al-Azhar.

Di antara Rahmat itu ialah turunnya al-Quran dan kedatangan Muhammad s.a.w. sebagai Nabi Akhir Zaman memberikan tafsir al-Quran itu dengan hidup beliau sendiri. Tetapi Rahmat itu barulah akan dapat dirasakan bilamana orang telah menyediakan dirinya menjadi orang baik-baik. Dalam ayat selanjutnya disebutkan siapa orang yang berbuat kebaikan itu, diberikan kesanggupan melakukan tiga pokok:

"Orang-orang yang mendirikan sembahyang." (pangkal ayat 4). Karena mendirikan sembahyang ialah hubungan utama dengan Allah, sebagai bukti keimanan kepada Tuhan. Meskipun orang mengakui percaya adanya Tuhan, padahal tidak mengerjakan sembahyang sebagai yang diajarkan oleh agama, belumlah lengkap orang itu mengerjakan kebaikan. Sebab tidaklah cukup kalau mengakui adanya Allah hanya menurut akal saja. Setelah diakui ada Allah, hendaklah latih jiwa mendekatkan diri kepadaNya. Kalau tidak disertai dengan sembahyang, pengakuan adanya Allah hanya akan melayang-layang saja, tidak mendalam ke urat jiwa. *"Dan memberikan zakat mereka."* Karena maksud zakat adalah pembersihan. Arti zakat ialah pensucian, pembersihan. Orang yang sudi mengeluarkan zakat ialah orang yang melakukan berbagai

pembersihan. Pertama membersihkan jiwanya sendiri dari penyakit bakhil dan kikir. Jiwa dermawan adalah jiwa bersih. Kedua membersihkan harta itu sendiri daripada hak yang seharusnya diberikan kepada orang lain. Ketiga ialah pembersihan hubungan antara yang mampu dengan yang tidak mampu. Yang kaya dengan yang miskin. Apabila orang kaya tidak mau mengeluarkan zakatnya, tidak membersihkan hatinya dari penyakit bakhil, rasa benci dan dendamlah yang akan timbul, sebagaimana yang selalu ditanamkan oleh orang-orang Komunis yang tidak mempercayai adanya Tuhan.

Apabila telah dipertalikan di antara sembahyang dengan zakat, dan apabila keduanya telah dijadikan dua di antara lima rukun (tiang) Islam, jelaslah sekarang bahwa seorang Islam yang ingin disebut orang berbuat kebaikan di samping beribadat kepada Allah, hendaklah dia meneguhkan hubungan dengan sesama manusia. Dan jelas pula bahwa berusaha, mencari makan, berniaga, bertani, menerima upah, berternak dan segala usaha mencari kekayaan yang halal adalah jadi anjuran-anjuran yang penting, yang mustahak dalam agama. Karena kalau orang miskin, niscaya dia tidak akan dapat mengeluarkan zakat. *"Dan dengan hari akhirat mereka adalah yakin."* (ujung ayat 4).

Keyakinan akan adanya hari akhirat, hari pembalasan adalah penguat paling penting dalam menegakkan amal. Karena kadang-kadang meskipun manusia telah berbuat berbagai macam kebaikan di dunia ini, tidaklah semua orang menghargai perbuatannya yang baik itu. Pasti akan ada saja yang dengki, yang benci dan yang melupakan atau memandang tidak berarti apa-apa. Kalau kita berbuat baik di dunia ini karena mengharapkan pujian manusia, niscaya kita akan kecewa. Karena tidak semua orang menyukai apa yang kita kerjakan. Pendeknya asal masih di dunia ini saja, tidaklah akan mendapat penghargaan selengkapnya dari manusia. Keyakinan bahwa hari akhirat akan datang. Di balik hidup yang sekarang akan ada lagi hidup yang lebih berbahagia bagi yang berjasa, dan hidup sengsara dan siksa bagi yang berdosa adalah penarik utama untuk berbuat baik. Karena balasan jasa hanya diharapkan dari Allah yang diri telah dilatih mengenangkan dia dengan mengerjakan sembahyang.

"Mereka itulah orang-orang yang" berjalan *"di atas petunjuk dari Tuhan mereka."* (pangkal ayat 5). Yaitu petunjuk yang telah disebutkan di dalam al-Kitab al-Hakim, dituntunkan oleh Rasul utusan Allah, sebagaimana yang tersebut di ayat 2 dan 3 di atas tadi. Sebab cara mengerjakan dan mendirikan sembahyang dan cara peraturan memberikan zakat, sudahlah disebutkan dalam al-Kitab al-Hakim, diuraikan secara terperinci oleh Rasul; *"Dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia."* (ujung ayat 5).

Apabila petunjuk Tuhan dituruti, pastilah bahagia yang akan diterima. Rasa bahagia atau keberuntungan ialah kepuasan yang dirasakan oleh manusia bila dia telah melaksanakan tugasnya sebagai orang hidup. Rasa bahagia akan dirasakan seketika diri masih hidup dan sudah tua, dapat menyaksikan amal yang telah dikerjakan di waktu yang lampau. Rasa bahagia akan dirasakan misalnya

oleh seorang Profesor melihat bekas-bekas mahasiswa yang pernah menerima kuliah dari dia, sekarang semua sudah jadi orang. Rasa bahagia akan dirasakan oleh seorang ayah melihat anaknya yang "jadi" disertai kehidupan beragama. Rasa bahagia akan dirasakan oleh seorang pengarang yang mengutarakan cita-citanya dalam buku-buku yang dia karang, lalu dilihatnya bahwa isi buku itu telah dilaksanakan orang. Rasa bahagia akan dirasakan oleh seorang penganjur bangsa yang berjuang di waktu muda, sampai cita-cita tercapai, dan dilihatnya sendiri dengan matanya setelah dia tua. Rasa bahagia akan dirasakan oleh orang yang merasakan bahwa umurnya tidaklah dibuang-buangnya pada perbuatan yang tidak berfaedah. Dan rasa bahagia yang sejati akan diterima kelak di dalam syurga Jannatun Na'im.

"Dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu." (pangkal ayat 6).

Al-Hasan al-Bishri berpendapat bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyi-nyanyian dan peralatan pancaragam, yang akan membawa orang lalai dari agama. Tetapi penafsiran dari Qatadah berbeda dari itu. Beliau berkata: "Membeli permainan kata-kata bukanlah semata-mata dengan mengeluarkan uang saja. Maksud membeli di sini ialah orang yang lebih menyukai barang yang sesat. Dia lebih suka kata-kata percuma, slogan yang tidak bersisi daripada memegang kata yang benar. Dia lebih suka yang mudharat daripada yang manfaat."

Kedua-dua penafsiran itu dapatlah kita pakai. Sebagai Muslim yang taat, kita akan dapat merasakan bagaimana besar bahaya nyanyi-nyanyian dan alat pancaragam (musik) yang benar-benar melalaikan orang dari agama. Lagu-lagu yang disebut orang lagu "Pop" (dari potongan kata populer) yang selalu didendangkan di radio, di televisi dan di tempat-tempat keramaian umum, di pesta orang kawin. Kadang-kadang isi nyanyian itu tidak lagi mengenal sopan-santun. Apatah lagi nyanyian seperti itu tidaklah akan meriah kalau tidak disertai dengan minuman keras yang membuat mabuk.

Semata-mata nyanyian pada pokoknya tidaklah haram. Baru jadi haram kalau dia telah menjadi permainan kata-kata yang menimbulkan syahwat. Majlis Tarjih Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah ke20 di Yogyakarta tahun 1931 telah mengambil kesimpulan bahwa alat-alat musik itu pada pokoknya tidaklah apa-apa. Dia akan menjadi terpuji kalau nyanyian yang dinyanyikan atau dimusikkan dapat menambah ghairah agama. Sebaliknya dia menjadi haram hukumnya jika dia akan menimbulkan kelalaian kita beragama.

Tafsir dari Qatadah itu pun cocok jika disesuaikan dengan "semboyan-semboyan" atau "slogan-slogan" yang jadi "permainan kata-kata" sebagai kerap terjadi dalam perjuangan politik. Kerapkali isinya kosong tidak masuk akal, tetapi dia dijadikan slogan. Orang kadang-kadang dipaksa dengan kekuatan kekuasaan dan pemerintahan buat menerimanya. Seumpama slogan yang dikeluarkan pada satu ketika dalam negara kita, yaitu NASAKOM! Yang ber-

arti NASional Agama dan KOMinis. Ketiganya mesti bersatu. Di waktu itu barangsiapa yang tidak mau menerimanya, penjaralah yang akan jadi tempat tinggalnya. Padahal itu hanyalah "permainan kata-kata" untuk "menyesatkan orang dari jalan Allah". Karena tidaklah mungkin masuk ke dalam akal yang sihat bahwa agama dapat dipersatukan dengan Komunis, padahal Komunis itu sudah terang menentang segala agama. Bahkan Lenin sendiri pernah mengatakan bahwa agama itu adalah opium (candu) yang meracun rakyat. Sampai dibuat propaganda bahwa Komunis di Indonesia lain dari Komunis di seluruh dunia. Sebab Komunis di sini adalah beragama!

Tetapi apakah yang kejadian? Lain tidak ialah huru-hara, perebutan kekuasaan dan pembunuhan yang keji dan ngeri. Sampai akhirnya ummat yang beragama mengambil tindakan sendiri menyapu bersih kaum Komunis yang telah jelas jadi anti dan benci terhadap segala agama itu.

Begitulah pula yang terjadi dengan Kaisar Jalaluddin Akbar dari Anak Benua India di zaman kebesaran Kerajaan Mongol-Islam di India. Beliau mempunyai cita-cita hendak mempersatukan seluruh rakyat baginda yang berbilang agama, berbilang kaum itu. Ada Hindu, ada Buddha, ada Islam dan yang lain-lain, bahkan Kristen waktu itu pun telah masuk ke India. Lalu beliau menciptakan suatu penyatuan agama! Dalam istana baginda dihidupkan api 1000 tahun sebagai lambang agama Persia, Zarasustra. Di istana pun diadakan kuil pemujaan agama Hindu dan ada juga patung Buddha, demikian juga mesjid. Semuanya mesti bersatu dalam satu "kepercayaan" yang beliau sendiri jadi pemimpinnya, diberi nama "Din Ilahi", yang berarti "Agama Ketuhanan Yang Maha Esa".

Wazir Besar baginda, Abul Fadhl 'Allamiy jadi pembantu baginda menyebarkan "doktrin" ini. Penuhlah India dengan propaganda "Din Ilahi".

Seorang orang tua yang saya ziarah dan menjadi penunjuk jalan saya ketika ziarah ke bekas istana indah Kaisar Akbar, Faithpoor Sikri di tahun 1968, berceritera bahwa ketika masuk menghadap Baginda di istana, orang menyembah merundukkan badan dan separuh menyebut "Allah" sedang yang separuh lagi menyebut "Akbar", yang dapat diartikan bahwa Allah menjelma dalam diri Kaisar Akbar!

Adakah pengaruh agama itu di India? Akhirnya dia hanya termasuk sebahagian kecil dari Sejarah Kaisar Akbar sendiri, bukan sejarah India! Sebagaimana ditulis oleh Will Durant, penulis "Sejarah Kebudayaan", ketika baginda wafat tidaklah lebih dari 8 orang yang mengantarkan baginda ketika dihantar ke peristirahatannya yang terakhir. Setelah naik putera baginda, Syah Jihan jadi kaisar, "Din Ilahi" hapus dengan sendirinya, karena dia tidak pernah masuk ke dalam jiwa rakyat, walaupun berapa besar perbelanjaan yang dihamburkan untuk mempropagandakannya di kala Kaisar Akbar masih hidup. Dan walaupun kata-kata indah telah disusun, "Din Ilahi" sebagai permainan kata, namun maksudnya tidak lain hanyalah karena hendak menyesatkan manusia dari jalan Allah. *"Dan mereka ambil jadi olok-olok."* Selain dari semua perbuatan itu tidak dengan ilmu, hanya meraba-raba di dalam kelam terdapat

pula maksud buruk yang lain, yaitu mengambil agama jadi olok-olok. Tidak ada yang bersungguh-sungguh. Karena hati sanubari mereka sendiri pun pada hakikatnya tidaklah mengerti apa yang mereka kerjakan.

"Mereka itu, untuk mereka adalah azab yang menghinakan." (ujung ayat 6).

Di kala hidup di dunia mereka telah memperolok-olokkan ayat-ayat Allah. Kadang-kadang agama mereka cemuhkan. Kadang-kadang karena kekuasaan yang ada pada tangan mereka, mereka anggap agama itu hanyalah barang murah yang dapat disebut-sebut di bibir, tetapi mereka pandang menghalangi segala keinginan mereka. Mereka pada hakikatnya membenci agama. Sebab banyak benar kesukaan mereka yang terhambat dan dihalangi oleh agama. Sebab itu maka pemuka-pemuka agama mereka pandang hina-dina belaka. Lantaran itu maka azab yang membuat mereka jadi hinalah yang akan mereka derita di akhirat. Di atas dunia mereka berbangga, menyombong, merasa diri sangat tinggi dan mulia. Namun di akhirat keadaan sudah terbalik. Mereka jadi hina lantaran azab siksaan itu. Itulah balasan yang setimpal dan adil.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka pun berpaling dalam keadaan menyombong." (pangkal ayat 7).

Karena merasa diri lebih pintar. Tidak perlu diajar orang. Bahkan ada yang sampai marah, mengapa mereka ditegur dengan ayat Tuhan. Rakyat jelata tidaklah berhak menegur orang-orang besar kerajaan. Itu adalah penghinaan. Itu adalah mengurangi wibawa beliau. *"Seakan-akan dia tidak mendengarnya. Seakan-akan pada kedua belah telinganya ada sumbat."* Sehingga apa yang dia dengar bukan tertuju kepada dirinya, melainkan kepada orang lain. *"Maka beri khabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih."* (ujung ayat 7).

Pemakaian kata-kata "Beri khabar gembiralah" mereka terhadap azab siksaan yang pedih adalah sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan itu. Karena dalam hidup di dunia mereka merasakan bahwa mereka selalu di pihak benar, tidak pernah salah dan tidak boleh disalahkan.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, untuk mereka adalah syurga-syurga yang bernikmat." (ayat 8). Beginilah selalu imbalan dari orang yang melaksanakan petunjuk dan seruan yang disampaikan Rasul. Sebab hidup mereka telah berisi, pertama dengan kepercayaan kepada Allah, kedua pembuktian iman dengan amal perbuatan. Dan perbuatan itu ialah yang baik-baik, yang berfaedah. Baik untuk dirinya dunia dan akhirat atau untuk sesama ummat manusia. Syurga-syurga yang luas dan lapangan, yang penuh dengan berbagai nikmat, itulah yang akan menyambut mereka di akhirat.

"Kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 9). Kekal tidak akan mati lagi. Sebab mati telah dilampaui. *"Janji Allah yang benar!"* Yang pasti akan ditepati; hidup dalam syurga merasakan keenakan makan, kepuasan minum, tempat tinggal indah semerbak, kesuburan, keindahan warna, kecantikan wanita. Dan Allah akan mempertemukan mereka dengan itu semua. Karena Allah tidak pemungkir janji. Allah muliawan, dermawan. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa,"* pasti berlaku apa yang Dia kehendaki, *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 9). Diberinya tahu lebih dahulu dari jauh hari bahaya yang akan menimpa kepada yang menempuh jalan salah dan dari jauh hari itu menjanjikan kebahagiaan bagi yang taat.

"Dia telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang, yang kamu lihat sendiri akan dia." (pangkal ayat 10). Arsitektur dari Yang Maha Tinggi Maha Agung, yang tidak dapat ditiru diteladan oleh siapa pun. *"Dan Dia pun meletakkan pada bumi itu gunung-gunung untuk mengokohkan bagi kamu."* Karena dengan adanya gunung kamu tidak akan bergoyang atau rebah jatuh lagi oleh keras hembusan angin. *"Dan Dia kembang-biakkan padanya,"* yaitu pada bumi itu, *"dari tiap-tiap macam binatang."* Di sana terdapat kalimat *daabbatin,* yang arti asalnya ialah merangkak atau menjalar. Maka termasuklah binatang berkaki empat atau kaki enam, berkaki dua atau berkaki empatpuluh, bahkan ada yang berkaki sampai 100, semacam ulat menjalar yang di negeri saya disebut ulat sipisan. *"Dan telah Kami turunkan air dari langit, maka tumbuhlah padanya dari tiap-tiap tumbuh-tumbuhan yang serba indah."* (ujung ayat 10). Indah dengan berbagai warnanya, dengan kembang-kembangnya, dengan pohon di hutan, rumput merata, akar menjuntai, yang semuanya itu penuh dengan keindahan dan kekayaan Ilahi.

"Inilah ciptaan Allah!" (pangkal ayat 11). Tidak tepermanai banyaknya, kayanya, indahnya, dengan warna-warninya dan kesuburannya dan keganjilannya, yang satu melebihi yang lain. *"Maka perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah diciptakan oleh yang selain Dia itu?"* Adakah berhala yang kamu sembah itu sanggup berbuat demikian? Adakah barang yang kamu puja dan kamu sembah itu turut menciptakan langit agak selapis atau bintang agak sebuah, atau kayu agak sebatang atau lalat agak seekor?

"Namun orang-orang yang aniaya itu tetaplah dalam kesesatan yang nyata." (ujung ayat 11). Mereka menganiaya diri sendiri karena tidak mempergunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh; sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tanggungkan kelak.

(12) Dan sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman Al-

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ

Hikmah, bahwa bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.

لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

(13) Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarinya: Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ
يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

(14) Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibubapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadaKulah tempat kembali.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى
وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

(15) Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا
فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(16) Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, Maha Teliti.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

(17) Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang sepenting-penting pekerjaan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

(18) Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Wasiat Luqman Kepada Anaknya

"Dan sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman Al-Hikmah." (pangkal ayat 12).

Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan bahwa Luqman mendapat hikmat dari Allah sesudah pada ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Sekarang datang ayat 12 ini, menerangkan bahwa Allah telah mengurniakan Hikmat kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata.

Ar-Razi telah menerangkan dalam Tafsirnya bahwa Hikmat itu ialah: "Sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan."

Maka tiap-tiap orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat kurnia hikmat. Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan ada juga orang yang berilmu banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang lainlah yang akan mendapat hasil, bukan dia.

Maka di dalam ayat ini diterangkanlah bahwa Luqman telah mendapat hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. *"Bahwa bersyukurlah kepada Allah!"* Inilah puncak hikmat yang didapati oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. Adalah terlalu rendah budi manusia kalau dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah, padahal didiamkannya saja. *"Dan barangsiapa yang bersyukur,"* atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah, yang tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke balik bumi – *"lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri."* Sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apatah lagi yang memberikan nikmat dan Rahmat itu Allah sendiri. Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. *"Dan barangsiapa yang kufur,"* – yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterimakasih – *"Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya,"* tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hambaNya yang tidak ingat kepadaNya. Yang rugi hanya si hamba tadi juga. Adapun Tuhan tidaklah akan rugi. Entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah. *"Maha Terpuji."* (ujung ayat 12). Terpuji oleh orang yang berakal budi.

"Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarinya." (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya inti hikmat yang telah dikurniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *"Wahai*

anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah." Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. *"Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar."* (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang djadikan oleh Allah menjadi KhalifahNya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam Surat as-Sajdah (Surat 32) kelak, ayat 9 dengan jelas Tuhan bersabda bahwa Roh manusia itu adalah Tuhan sendiri yang empunya. Mengapa maka Roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukkan kepada yang selain Allah?

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab Alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan itu meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada Kesatuan Kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan "dulang" penampung jalan fikiran demikian dengan ajaran Tauhidnya.

"Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya." (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan

adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadat kepada Tuhan, buat berterimakasih. Dan buat jadi Khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebab dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah." Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar; *"Dan memeliharanya dalam masa dua tahun."* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih tertelentang tidur, sampai beransur pandai menangkup, sampai beransur bersingsut, sampai beransur merangkak, sampai bergantung beransur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

"Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu." Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini; *"KepadaKulah tempat kembali."* (ujung ayat 14).

Dibayangkanlah di ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumahtangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan.

Siapa yang didahulukan di antara ibu dan bapak?

Tersebutlah dalam sebuah Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي، قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ (متفق عليه)

"Dirawikan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: "Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" Orang itu bertanya lagi: "Kemudian itu siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu!" Dia bertanya

selanjutnya: "Kemudian itu siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" "Kemudian itu siapa lagi?" tanya orang itu. "Bapakmu!" jawab Rasulullah."

(Hadis ini dirawikan oleh Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan bahwa jika kasih-sayang kita dibagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipat-gandanya kepayahan ibu mengasuh kita.

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya." (pangkal ayat 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tua-nya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan ke-bodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman: *"Janganlah engkau ikuti keduanya."*

Tentu timbul pertanyaan, "Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?"

Jawabnya sudah diteruskan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: *"Dan pergauli-lah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya."* Artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!

Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Sa'ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa'ad bin Malik. Tetapi me-nurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad berceritera: "Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: "Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati, sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikata-kan orang: "Hai pembunuh ibunya!"

Lalu aku jawab: "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya."

Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah hari pagi kelihatan dia sudah letih. Ditambahnya sehari semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku:

"Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi satu, tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan."

Mendengar jawabku setegas itu akhirnya beliau makan juga." Sekian riwayat yang kejadian dengan Sa'ad dan ibunya itu.

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepda Aku." Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *"Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang."* Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelaknya akan pulang kepadaNya jua. *"Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 15). Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu." (pangkal ayat 16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan; *"sebesar biji sawi dari dalam batu,"* biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak; *"ataupun di semua langit,"* terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat, *"ataupun di bumi,"* tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang perduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halusnya; *"niscaya Allah akan mendatangkannya."* Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar; manusia tidak tahu, namun Allah tahu juga. Sebab Dia yang empunya, Dia Yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *"Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas,"* sehingga tidak ada yang lepas dari perhitunganNya dan keadilanNya. *"Maha Teliti."* (ujung ayat 16). Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuanNya semua.

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bahagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu. Bukankah penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk pembeli

beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tetapi siapa yang menghargai nelayan?

Pangkat jadi Menteri sangat penting! Namun sopir yang membawa Menteri pun sangat penting pula!

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota yang jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu, sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilakan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian neces itu sudi meminum pemberiannya.

Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercatat di sisi Allah.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ

كَائِنًا مَا كَانَ (رواه الإمام أحمد عن أبي سعيد الخدري)

"Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lobang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimana jua pun adanya."

(Dirawikan oleh Imam Ahmad dari Hadis Abu Said al-Khudri)

Sembahyang Dan Masyarakat

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya: *"Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau."* (pangkal ayat 17).

Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat peribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Dalam Agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; "Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah; dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan peribadi, lahir dan batin, moral dan mental!

Sudah jelaslah bahwa sembahyang berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan di antara Ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran mesjid sembahyangnya hendaklah di mesjid. Hikmatnya ialah agar peribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila peribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh peribadinya karena ibadat, terutama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri mengerjakan sembahyang. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang sepenting-penting pekerjaan." (ujung ayat 17). Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Sembahyang peneguh peribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (baakhi'un nafsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun da'wah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

Sikap Hidup

"Dan janganlah enĝkau palingkan muka engkau dari manusia." (pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi-pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simakkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silatur-rahmi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini: "Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia."

Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair.

"Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak." Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jagoh, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. *"Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri."* (ujung ayat 18).

Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi Iman, nyatalah bahwa Iman orang itu masih cacat.

Sebuah Hadis marfu' diterima oleh 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ
مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

"Tidaklah masuk ke dalam syurga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari ketakabburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari Iman."

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan." (pangkal ayat 19). Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-

tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan; bersikaplah sederhana. *"Dan lunakkanlah suara."* Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan-santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. *"Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai."* (ujung ayat 19).

Mujahid berkata: "Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah."

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan perajuritnya tampil ke medan perang.

Dari ayat ini dan ayat 2 dari Surat 49, al-Hujurat (bilik-bilik) jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suara pun dengan beradab sopan-santun juga. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lemah-lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Misalnya dengan memakai kata-kata yang bersopan, yang fasih dan menimbulkan daya tarik. Muballigh-muballigh dan ahli-ahli da'wah perlu sekali memperhatikan ini.

Kalau kita renung dan fikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum Muslimin. Dia mengandung pokok akidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu ialah dasar utama dari tegaknya rumahtangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih-sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu dijelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat di antara orang tua dengan anak. Jika ibu-bapak masih hidup tetap dalam kufur, padahal anak sudah memeluk Agama yang benar. Cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu-bapak tidak boleh mengalahkan akidah. Di sini disuruhkan orang berlaku yang patut, yang ma'ruf kepada kedua orang tuanya.

Dalam pelaksanaannya, maka Umar bin Khathab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau: "Ajar dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman yang akan dihadapinya."

Di ayat 16 diberikanlah anjuran supaya hidup selalu berbuat baik. Karena kalau orang tidak mengerjakan yang baik dalam hidupnya, apakah lagi yang akan dikerjakannya. Pilihlah pekerjaan yang baik itu walaupun dipandang kecil oleh orang lain, namun betapa pun kecilnya, di sisi Tuhan tidaklah dia akan dilupakan. Wasiat ayat 16 ini benar-benar menumbuhkan ghairah dalam hati orang supaya bekerja menurut bakatnya, beramal menurut kesanggupannya.

Sembahyang adalah tiang agama. Dia membentuk peribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya. Dan harus berani menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah yang munkar, dan mesti tabah. Sabar!

Adab sopan-santun dalam pergaulan diperingatkan pula; jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepenuh hati. Jangan berjalan dengan sombong di muka bumi. Bertindaklah dengan serba sederhana, jangan kesusu dan jangan lamban, dan suara hendaklah dilunakkan. Karena kalau peribadi sudah mempunyai wibawa, walaupun dengan kata-kata yang lunak, niscaya akan didengar orang juga.

Semuanya ini adalah akhlak, menyuruh orang rendah hati tinggi cita-cita. Bukan rendah diri sehingga hina. Dan bukan pula melambung ke atas berlebih dari ukuran diri yang sebenarnya.

Benar-benarlah semuanya ini Kata Hikmat dari Luqman dan patutlah jika orang menyebut beliau Luqman Al-Hakim.

Di samping itu banyaklah diceritakan orang tentang Hikmat Luqman itu.

Diceriterakan orang bahwa beliau itu dahulunya adalah khadam di rumah seorang yang kaya. Pada suatu hari orang kaya itu menyuruhnya menyembelih seekor kambing buat dimakan, dan diperintahkannya mengambilnya dua bagian daging yang paling besar khasiatnya jika dimakan. Lalu oleh Luqman dipotongkan *lidah* dengan *hati,* dimasaknya dan dihidangkannya.

Besoknya induk semangnya itu menyuruh potong pula seekor kambing dan disuruh mengambil pula dua potong daging yang paling menjijikkan. Perintah itu dilaksanakannya pula, lalu dipotongnya pula lidah dan hati, dimasaknya sebagai kemarin juga dan dihidangkannya. Melihat keadaan demikian bertanyalah induk semangnya (majikannya) itu: "Bagaimana engkau Luqman! Kemarin saya minta daging yang paling besar khasiatnya, lalu engkau bawakan daku lidah dan hati. Sekarang saya minta daging yang paling menjijikkan, engkau bawakan lidah dan hati juga; apa maksudmu?"

Dengan senyum Luqman menjawab: "Memang lidah dan hati itulah bahagian daging dalam tubuh manusia yang paling besar khasiatnya, apabila orang pandai menjaganya. Dan keduanya pula yang akan mencelakakan manusia apabila dia tidak dapat mengendalikannya. Hati dapat menimbulkan niat yang ikhlas dan dapat juga culas. Lidah dapat menuturkan kata-kata yang penuh budi bahasa sesama manusia, dan dengan sebab lidah perang pun bisa terjadi."

Pernah Luqman berwasiat kepada anaknya: "Wahai anakku! Butir kata yang berisi hikmat dapat menjadikan orang miskin dimuliakan seperti raja."

Dan wasiatnya lagi: "Hai anakku! Jika masuk ke suatu majlis, panahkanlah panah Islam, yaitu Salam, kemudian duduklah agak ke tepi dan jangan bercakap sebelum orang bercakap. Kalau yang mereka percakapkan itu adalah soal ingat akan Allah, duduklah dalam majlis itu agak lama. Tetapi kalau pembicaraan hanya urusan-urusan dunia saja, tak perlu engkau campur bicara dan dengan cara teratur tinggalkanlah majlis itu dan pergilah ke tempat lain."

Dan banyak lagi kata-kata hikmat Luqman yang lain, sampai tersebut juga dalam Hadis. Misalnya Hadis Thabarani mengatakan tiga orang Sudan jadi penghulu ahli syurga: "Luqman Al-Hakim, Najasyi dan Bilal al-Muadzdzin"

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

(20) Tidakkah engkau perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu apa pun yang ada pada semua langit dan apa yang pada bumi. Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmatNya yang lahir dan yang batin. Dan setengah dari manusia ada yang menyanggah tentang Allah tidak dengan pengetahuan dan tidak dengan petunjuk dan tidak dengan Kitab yang memberi terang.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

(21) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutlah olehmu apa yang telah diturunkan Allah," mereka berkata: "Bahkan kami akan mengikuti apa yang telah kami dapati atasnya bapak-bapak kami." Bagaimana kalau syaitan yang menyeru mereka kepada azab neraka Sa'ir?

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ

(22) Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, dan dia pun berbuat kebajikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali

عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

yang teguh. Dan kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

(23) Dan barangsiapa yang tidak mau percaya, janganlah menyedihkan engkau kekafirannya itu. Kepada Kamilah tempat kembali mereka, maka akan Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala yang tersimpan di dada.

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

(24) Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar; sesudah itu akan Kami paksa mereka kepada azab yang berat.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan jika sekiranya engkau tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi? Niscaya mereka pasti akan menjawab: "Allah!" Katakanlah: Segala puji bagi Allah! Akan tetapi kebanyakan mereka tidak tahu.

لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

(26) Kepunyaan Allahlah apa yang di semua langit dan bumi. Sesungguhnya Allah itu, Dia adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.

وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ

(27) Dan kalau sesungguhnya apa yang berada di bumi dari kayu-kayuan jadi qalam dan lautan menjadi tintanya ditambah lagi kepadanya tujuh laut, tidaklah

akan habis-habis kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu, apa pun yang ada pada semua langit dan apa yang pada bumi." (pangkal ayat 20). Allah menundukkan semua yang di langit untuk manusia. Matahari memberinya cahaya pada siang hari, bulan memberinya sinar pada malam hari, bintang-bintang jadi pedoman manusia dalam pelayaran di laut ataupun di darat. Angin berhembus di udara memberinya kesegaran udara. Mega berkumpul sampai pekat akan menjatuhkan hujan.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini sinar matahari pun telah dapat diambil faedahnya buat memasak. Bertambah tinggi kecerdasan manusia, sehingga ruang angkasa telah dapat pula diambil faedahnya untuk terbang jauh, penghubung yang lebih cepat di zaman sekarang di antara benua dan benua, sehingga dunia sudah dapat dikelilingi dalam dua hari. Dan bumi sendiri pun telah banyak diambil faedahnya; dia pun ditundukkan Tuhan kepada manusia. Padahal manusia hanya penumpang bumi. Alat penundukkan itulah yang dianugerahkan Tuhan, yaitu akal. Dengan akal manusia menyelidiki rahasia alam sampai manusia tahu. Itulah ilmu. Timbullah teknik, timbullah alat-alat hasil fikiran manusia yang mena'jubkan. *"Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmatNya yang lahir dan yang batin."* Nikmat yang lahir ialah segala keindahan yang terdapat dalam alam, warna dan suara. Kelihatan oleh mata kedengaran oleh telinga. Nikmat yang batin ialah alat akal, perasaan dan pemeriksaan yang ada pada manusia untuk menyambut nikmat yang zahir itu. Karena kalau perasaan yang halus dan akal yang cerdas sebagai nikmat batin tidak ada atau tidak sempurna, niscaya manusia tidak akan dapat merasakan segala nikmat yang zahir itu.

Siapakah orang yang akan kagum dan terharu melihat nikmat Allah yang kelihatan? Yaitu tiga kurnia yang terkenal: (1) *Jamal* yang berarti Keindahan, (2) *Kamal* yang berarti Kesempurnaan dan (3) *Jalal* yang berarti Kemuliaan? Yang akan merasakan itu hanya orang yang cerdas akalnya, dalam ilmunya, halus perasaannya. Sebab itu ada satu pepatah Minangkabau yang terkenal: "Janganlah mengiris rebab di telinga kerbau." Sebab kerbau tidak mengenal kehalusan irisan rebab dan keindahan lagunya.

"Dan setengah dari manusia ada yang menyanggah tentang Allah tidak dengan pengetahuan." Artinya ialah bahwa ada setengah manusia yang suka menyanggah atau berdebat tentang urusan Ketuhanan, padahal pengetahuannya tentang itu tidak ada. Oleh sebab itu tiap dia memperdebatkan soal itu, tiap terperosok ke jalan yang salah. Dia tidak berpengetahuan tentang Tauhid. Tidak hanya melihat alam dalam keindahannya, tetapi dia tidak sadar akan

penciptanya. Kadang-kadang ada juga pengakuannya tentang Allah, tetapi dipersekutukannya Tuhan dengan yang diciptakan Tuhan. Dipersekutukannya dengan batu atau kayu, atau pohon beringin atau keris. *"Dan tidak dengan petunjuk,"* artinya tidak ada guru yang memimpinnya. Dan guru itu ialah Rasul-rasul yang telah diutus Tuhan buat menjadi guru manusia untuk memimpin perjalanan hidup dan tentang Ketuhanan. *"Dan tidak dengan Kitab yang memberi terang."* (ujung ayat 20). Kitab yang memberi terang ialah wahyu Ilahi. Nabi kita Muhammad s.a.w. diutus sebagai pembawa petunjuk. Beliau diperlengkapi dengan sebuah kitab yang memberikan penerangan, pemisah di antara yang hak dengan yang batil. Maka kalau orang hendak berbicara atau berdebat tentang Tuhan, jika di luar dari garis ilmu dan petunjuk dan kitab yang membawa terang, pastilah akan berkacau-balau.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutlah olehmu apa yang telah diturunkan Allah!" (pangkal ayat 21). Yang telah diturunkan Allah itu ialah al-Quran, lengkap dengan ilmu, dengan petunjuk dan kitab yang terang. Ajaran tentang Ketuhanan di sana jelas. Kamu tidak akan meraba-raba lagi dalam kegelapan fikiran. *"Mereka berkata: "Bahkan kami akan mengikuti apa yang telah kami dapati atasnya bapak-bapak kami."* Kami telah cukup diberi pusaka oleh sesepuh, oleh orang-orang tua, nenek-moyang yang dahulu. Ada pesan datuk-nenek, ada primbon, pepatah dan petiti. Itu sudah cukup bagi kami. Selangkah kami tidak akan surut, setapak kamu tidak akan kembali. Pusaka itu tidak lapuk di hujan, tidak lekang di panas. Tetapi setelah diselidiki apa yang mereka anggap sebagai pusaka itu, ternyata hanya dongeng dan takhayul atau ajaran kemusyrikan menyembah benda dan berhala. Manusia tunduk dan takut kepada HAN-TU, bukan kepada TU-HAN. *"Bagaimana kalau syaitan yang menyeru mereka kepada azab neraka Sa'ir?"* (ujung ayat 21). Apakah jalan ke neraka itu juga yang akan mereka ikuti? Apakah mereka tidak akan mempergunakan akal mereka sendiri buat menimbang? Bagaimana mereka tolak ajaran untuk memerdekakan jiwa mereka dari perbudakan syaitan dan benda, langsung hanya tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, mereka tidak mau?

"Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah." (pangkal ayat 22). Penyerahan wajah pada hakikatnya ialah penyerahan diri, penyerahan jiwa raga. Disebut wajah, yang berarti muka. Karena mukanyalah yang menentukan peribadi manusia. Jika dipotong kepala orang, tinggal dari leher ke bawah, tidak akan terang lagi siapa dia. Tetapi dari kepalanya yang sudah dipotong itu, orang akan segera mengenal orangnya, walaupun dari leher ke bawah tidak ada lagi. Menghadapkan wajah atau menyerahkan wajah kepada Allah berarti menyerahkan diri. Artinya beramal dengan ikhlas karena Allah. Kerjakan perintahnya, berjalan atas syariatnya dan hentikan larangannya. *"Dan dia pun berbuat kebajikan."* Artinya segala amal itu dijaga dan dipelihara supaya baik dan ditingkatkan supaya lebih baik dan lebih baik lagi. *"Maka sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali yang teguh."* Dalam bahasa

yang kita pakai tiap hari dapat dikatakan: "Dia telah ada pegangan hidup." Dia tidak usah bimbang dan ragu lagi. Sebab dia sudah mendapat jalannya. Dia akan selamat dalam perjalanan itu. Nikmat batin sebagai yang tersebut pada ayat 20 tadi telah ada dalam dirinya. Dia telah kaya.

"Dan kepada Allahlah kesudahan segala urusan." (ujung ayat 22). Akhirnya semua akan pulang kembali kepada Allah jua. Kembali dengan jiwa mantap!

"Dan barangsiapa yang tidak mau percaya." (pangkal ayat 23). Barangsiapa yang kafir; *"Janganlah menyedihkan engkau kekafirannya itu."* Ini adalah peringatan Allah kepada RasulNya. Dan ini pun peringatan pula oleh Allah buat Kaum Muslimin yang telah berjuang melanjutkan da'wah menegakkan agama ini. *"Kepada Kamilah tempat kembali mereka; maka akan Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* Mereka yang kafir itu menyangka bahwa penolakan mereka akan habis begitu saja sehingga di dunia ini. Padahal kelak mereka akan dibangkitkan kembali, dan segala perbuatan mereka di dunia wajib dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan Allah akan menilai segala perbuatan mereka dan membuka segala rahasia mereka. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala yang tersimpan di dada."* (ujung ayat 23).

Sehingga tidak adalah sesuatu pun yang dapat dirahasiakan oleh manusia di hadapan Allah.

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar; sesudah itu akan Kami paksa mereka kepada azab yang berat." (ayat 24). Segala kemegahan hidup yang tidak dijiwai dengan ingat kepada Allah, hanyalah kemegahan yang sebentar. Walaupun berapa lama hidup, namun kemudian akan terasa bahwa hidup yang telah dilalui itu ternyata hanya sebentar. Berbagai ragam tekanan batin akan mereka rasakan, meskipun dilihat pada kulit luarnya ada kemegahan. Dalam hal itu mereka dipaksa oleh kehendak Tuhan menuruti garis yang telah ditentukan. Dari muda pasti tua. Kalau tidak tua tentu lekas mati. Kalau tua telah mulai datang, kemegahan dunia tidak berarti lagi. Dari senang akan datang sakit. Dari hidup akan datang mati. Dan semuanya itu hanya sebentar sedikit sekali. Umur itu sendiri setiap hari bukanlah bertambah melainkan berkurang. Ke mana akan akhirnya kalau tidak disertai ingat akan Tuhan?

"Dan jika sekiranya engkau tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi?" Niscaya mereka pasti akan menjawab: "Allah!" (pangkal ayat 25). Pasti mereka tidak akan menjawab bahwa yang menciptakan semua langit dan bumi itu adalah Tuan Syaikh Anu, atau pohon beringin di sana, atau Gunung Mahameru! Tidak akan ada yang menjawab begitu. Sebab semua mengakui Tuhan hanya yang Satu itu. *"Katakanlah: Segala puji bagi Allah!"* Disuruh Nabi Muhammad s.a.w. mengucapkan puji

yang setinggi-tingginya bagi Tuhan, karena titik terang masih ada dalam diri orang itu. Dasar kepercayaan kepada Tuhan masih ada. Cuma selama ini dasar kepercayaan yang di dalam itu telah tertimbun oleh kebodohan, kegelapan dan pusaka nenek-moyang yang tidak diselidiki kebenarannya. Sebab itu maka di ujung ayat disebutkan: *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak tahu."* (ujung ayat 25). Tidak mengetahui adakalanya karena tidak belajar. Tidak mengetahui adakalanya karena terkurung dalam kalangan pergaulan yang sempit saja, sehingga tidak dapat membanding-banding.

"Kepunyaan Allahlah apa yang di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 26). Artinya tidak ada satu cuil kecil pun yang terlepas dari ikatan kekuasaan Allah, berjalan menurut peraturanNya, menurut qadha' dan qadarNya. *"Sesungguhnya Allah itu, Dia adalah Maha Kaya,"* sehingga semuanyalah yang berkehendak dan memerlukan aturan dan bimbingan dari Dia, *"Maha Terpuji."* (ujung ayat 26). Karena peraturan Tuhan atas alam itu tidak kurang dan tidak ada cacatnya.

"Dan kalau sesungguhnya apa yang berada di bumi dari kayu-kayuan jadi qalam dan lautan menjadi tintanya ditambah lagi kepadanya tujuh laut, tidaklah akan habis-habis kalimat-kalimat Allah. (pangkal ayat 27). Artinya ialah bahwa seumpama segala kayu-kayuan yang ada di hutan di dunia ini dijadikan qalam, atau pena dan lautan ditambah tujuh lautan lagi lalu dijadikan tinta, dan dengan qalam dan tinta itu dituliskan sekalian kalimat Allah, dituliskan kekayaan Allah, kebesaran Allah dan segala sesuatu yang Dia tentukan atau yang Dia kuasai, akan habislah kayu yang jadi pena itu patah dan akan keringlah laut dengan tambahan tujuh laut itu jadi kering, namun kalimat Allah tidak juga akan kering, belum juga akan tercatat semuanya. Ayat ini adalah sebagai sambungan keterangan dari ujung ayat yang sebelumnya, yang mengatakan bahwa Allah itu adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.

Sungguh dapatlah hal ini kita renungkan dan menambah keyakinan kita beragama. Sejak manusia didudukkan Allah di muka bumi ini dan terbuka akal dan fikirannya, manusia itu telah berusaha dengan segenap tenaga yang ada padanya hendak mengetahui rahasia Allah. Maka timbullah apa yang kita namai Ilmu Pengetahuan. Kian lama kian berkembanglah ilmu pengetahuan itu. Sampai berdiri Universitas di mana-mana; namun yang diketahui oleh manusia baru sangat sedikit. Otak manusia dan tenaga manusia terlalu kecil buat mengetahui semuanya.

Di mana-mana di permukaan bumi ini didirikan orang library, atau gedung tempat mengumpulkan buku-buku yang berharga, karangan manusia beribu-ribu banyaknya. Maka adalah beberapa library di dunia ini yang kalau kita bertekun di dalamnya agak tiga empat hari, sengaja hanya hendak membuka masing-masing buku dan memandangnya sepintas lalu, artinya belum membacanya, kita telah memakai waktu berhari-hari. Bahkan ada daftar buku-buku

yang tersimpan dalam library itu saja berjilid-jilid, sehingga menengok daftar itu saja kita sudah payah. Namun di muka bumi belum semua kita ketahui. Bulan baru sedikit kita ketahui. Ingatlah berapa juta bintang-bintang di ruang angkasa. Siapa yang akan pergi menuliskan "Kalimat Allah" yang tersembunyi pada sebuah bintang yang jauhnya dari muka bumi ini 1,000 tahun cahaya? Sedang manusia yang berusia dengan tenaga masih cukup sampai 100 tahun tidak ada di dunia. Bagaimana dengan bintang yang jauhnya dari bumi 100,000 tahun cahaya? Padahal Tuhan bersabda:

وَهُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ (النجم: ٤٩)

"Dan bahwa sesungguhnya Dia, Dialah Tuhan yang empunyai bintang Syi'raa." (Surat 53, an-Najm: 49)

Kononnya bintang Syi'raa itu jauh jaraknya dari bumi 100,000 tahun cahaya! Siapa yang akan pergi mencatat ke sana?

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (ujung ayat 27).

Maha Perkasa, sehingga segala peraturanNya tidak ada yang sanggup melanggar atau menukarnya. Maha Bijaksana, karena semua aturan yang keras itu berlaku dengan sangat sempurna dan menyenangkan fikiran orang yang berfikir.

Dan yang disabdakan oleh Tuhan itu tidaklah berlebih-lebihan. Cobalah menengadah ke langit di malam sepi udara jernih. Kelihatanlah beribu-ribu bintang-bintang. Bumi adalah salah satu dari beribu-ribu, bahkan bermilliun bintang itu. Di antara beribu-ribu berjuta bintang itu adalah yang besarnya beratus kali, beribu kali bahkan berjuta kali bumi pula. Maka kalau kita misalkan kita berdiri pada salah satu di antara bintang yang banyak itu, akan kelihatanlah bumi ini sebagaimana kita melihat bintang-bintang itu pula. Satu benda kecil berkelap-kelip di teduh malam. Kalau sudah difikirkan sampai demikian, apalah artinya pohon-pohon kayu bumi yang dimisalkan jadi qalam dan lautan bumi ditambah tujuh kali lagi? Apalah artinya? Walaupun sampai patah qalam, kering pun tinta yang dari bumi, belum jugalah akan lengkap tercatat kalimat Allah. Shadaqallahul 'Azhim.

Maha Benar Tuhan Allah Yang Maha Agung.

(28) Tidaklah penciptaan kamu dan tidak pula pembangkitan kamu, melainkan seperti satu jiwa jua. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menyelinapkan malam ke dalam siang dan menyelinapkan siang ke dalam malam, dan Dia tundukkan matahari dan bulan. Semuanya berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu kerjakan, adalah sangat teliti.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

(30) Demikianlah adanya, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Benar dan apa yang mereka seru selain Dia adalah batil. Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi, Maha Agung.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

(31) Tidakkah engkau lihat, bahwasanya bahtera belayar di lautan dengan nikmat Allah, supaya Dia perlihatkan kepada kamu setengah dari ayat-ayatNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar jadi tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang sabar, lagi bersyukur.

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

(32) Dan apabila mereka dilamun gelombang laksana gunung, mereka serulah Allah, dalam keadaan mengikhlaskan agama kepadaNya. Tetapi setelah Dia selamatkan mereka ke daratan, maka sebahagian saja yang berhati-hati. Dan tidaklah memungkiri akan ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang pelupakan jasa lagi kafir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

(33) Wahai manusia! Takwalah kamu kepada Tuhan kamu dan takutlah akan hari yang seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan si anak pun tidak dapat membela ayahnya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka sekali-kali janganlah memperdayakan kamu hidup di dunia dan sekali-kali janganlah kamu dapat diperdayakan pada jalan Allah oleh orang yang memperdayakan.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sahajalah pengetahuan tentang bila hari akan kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan dan hanyalah Dia yang tahu apa yang dikandung dalam rahim dan tidaklah seorang jua pun yang tahu apa yang akan diusahakan besok dan tidak seorang jua pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

"Tidaklah penciptaan kamu dan tidak pula pembangkitan kamu, melainkan seperti satu jiwa jua." (pangkal ayat 28). Artinya ialah bahwa cara Allah membangkitkan manusia kembali, setelah menempuh alam barzakh akan menempuh hari kiamat serupa saja juga dengan ketika menciptakannya. Manusia pada mulanya dijadikan daripada sari tanah, yaitu makan-makanan yang semuanya berasal dari tanah; baik sayur, atau buah-buahan ataupun daging. Makanan itu yang membentuk darah. Darah yang menyarikan mani. Mani yang jadi nuthfah bila telah bergabung mani laki-laki dengan mani perempuan, lalu dipelihara di dalam rahim; jadi nuthfah, jadi 'alaqah, jadi mudhghah. Inilah yang beransur jadi manusia, sampai lahir ke dunia. Maka kelak bilamana mereka akan dibangkitkan kembali dalam hidup yang kedua

kali, mereka akan timbul kembali dalam cara yang lain, yang Tuhan saja yang tahu bagaimana caranya. Karena kejadian penciptaan manusia dari tidak ada kepada ada yang sekarang ini, kita hanya tahu berkembangnya dari sari tanah sampai jadi orang, namun demikian dia masih tetap mengagumkan dan tidak dapat ditiru oleh satu kekuatan yang lain, bagaimana jua pun tidaklah dapat menirunya. Kita aduk-adukkan mani laki-laki dengan mani perempuan, tidaklah dia akan tercipta jadi orang. Maka dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa bagi Tuhan, baik menciptakan atau membangkitkannya kembali, sama saja semuanya; bagaimana yang terjadi pada satu orang, begitu juga terjadi pada semua orang. Semua orang terjadi dari nuthfah, maka semua orang pun kelak akan dibangkitkan dengan cara yang lain pula, yang manusia tidak juga akan dapat mengetahuinya. Dan meskipun dapat mengetahui, sebagaimana kejadian penciptaan itu, namun dia tidak juga dapat meniru. *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, Maha Melihat."* (ujung ayat 28). Maha Mendengar apa yang dikatakan dan apa yang dikeluhkan oleh manusia. Maha Melihat apa yang dikerjakan dan apa yang mereka lalaikan.

"Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menyelinapkan malam ke dalam siang dan menyelinapkan siang ke dalam malam." (pangkal ayat 29). *Menyelinap* kalau dalam bahasa yang biasa bisa saja disebutkan *memasukkan.* Tetapi oleh karena masuknya malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam itu halus sekali, tidak kelihatan dari mana masuknya, tahu-tahu bila fajar telah menyingsing, malam beransur hilang dan siang beransur terang, dan sebaliknya bila matahari telah mulai terbenam, malam telah menyelimuti bumi, tahu-tahu hari telah malam saja, memang di kedua kalinya itu terjadi pemasukan, tetapi dengan menyelinap; tahu-tahu telah siang, tahu-tahu telah malam. *"Dan Dia tundukkan matahari dan bulan."* Yaitu tunduk ke bawah peraturan Allah Yang Maha Perkasa, sehingga tidak boleh berubah jalan keduanya daripada yang telah ditentukan, sebagaimana tersebut di dalam Surat 36, Yaa-sin ayat 40:

"Tidaklah matahari boleh mengejar bulan."

Perjalanan bulan mengelilingi bumi lebih cepat dari perjalanan matahari, yaitu 354 hari dalam setahun, sedang bumi mengelilingi matahari lamanya 365 hari. Maka tidaklah mungkin matahari beredar, atau lebih tepatnya lagi, bumi mengelilingi matahari lebih cepat dari yang telah ditentukan dalam garis edarannya (Falak). Semua tunduk kepada peraturan itu. *"Semuanya berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan."* Dan waktu yang telah ditentukan bila akan berhentinya itu tidaklah ada seorang pun yang tahu, bahkan malaikat

pun tidak tahu. Hanya Allah saja yang tahu. *"Dan sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu kerjakan adalah sangat teliti."* (ujung ayat 29).

Pada ujung ayat ini diperingatkan kepada manusia, bahwa bukan saja dengan teliti Allah menguasai dan menundukkan perjalanan falak sampai sehalus-halusnya, sampai kepada menit dan detik perjalanan matahari, bumi, bulan dan bintang-bintang, bahkan perbuatan kita manusia sendiri pun dilihat dan diperhatikan oleh Allah dengan teliti sekali. Ketelitian adalah salah satu daripada sifat dan nama Allah. Maka manusia pun dianjurkan agar menuruti sifat Allah dalam ketelitian ini sekadar kekuatannya sebagai manusia.

"Demikianlah adanya." (pangkal ayat 30). Demikianlah adanya peraturan dan ketentuan Allah itu; Perkasa, Bijaksana, Teliti, Teratur, Berukuran, Berjangkaan; dan yang seberes dan sesempurna itu hanya ada pada Allah sahaja. *"Karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Benar."* Kebenaran itu dapat engkau buktikan di dalam alam seluruhnya, baik di langit atau di bumi. Sampai kepada perjalanan hidup binatang-binatang, kayu-kayuan, tumbuh-tumbuhan, bertambah diperhatikan bertambah mengagumkan. *"Dan apa yang mereka seru selain Dia adalah batil,"* kacau-balau, rapuh, tidak tahan lama, tidak teratur, tidak sempurna, tidak teliti, tidak perkasa dan tidak bijaksana. *"Dan sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi, Maha Agung."* (ujung ayat 30). Dan setelah berhala yang kamu sembah dan kamu puja, baik orang ataupun barang, kayu ataupun batu, entah pohon beringin, entah gunung yang tinggi, yang kamu sebut "Maha Meru", semuanya itu tidak ada ketinggiannya. Dia tinggi hanya karena kamu saja yang meninggi-ninggikan dan besar karena kamu saja yang membesar-besarkan. Kadang-kadang manusia-manusia yang ditinggi-tinggikan dan diagung-agungkan itu hanyalah manusia-manusia tengik, keji dan membosankan; yang bila bertambah tingginya bertambah jelas kekurangannya dan bertambah dibesarkan, bertambah nampak kekanak-kanakannya.

"Tidakkah engkau lihat bahwasanya bahtera belayar di lautan dengan nikmat Allah, supaya Dia perlihatkan kepada kamu setengah dari ayat-ayat-Nya." (pangkal ayat 31). Sesudah disuruh manusia memperhatikan pergantian siang dan malam, penundukan matahari bersama bulan, di ayat seterusnya ini manusia dibawa pula beralih ke lautan, melihat bahtera (kapal) belayar. Mula-mula sekali bandingkanlah kebesaran dan keluasan laut dengan kecilnya bahtera yang belayar di atasnya. Ingatlah bahwa bumi ini hanya seperlima tanah daratan dan yang empat perlima adalah lautan belaka. Dengan bahtera manusia belayar mencari pulau dan benua lain. Kebesaran laut dengan airnya yang terus bergerak tidak berhenti-henti. Yang memecah ke tepi pantai adalah ombak, dan ujung ombak itu ialah riak, dan ombak tadi dihantarkan oleh gelombang, dan gelombang itu berjalan di atas yang dinamai alun, yang besar alun itu kadang-kadang laksana gunung. Alun yang besar itulah yang diseruak oleh kapal. Kadang-kadang miringlah kapal itu, sampai seakan-akan bertaut

dengan laut dan dalam pelayaran dengan kapal melalui samudera yang luas itu, benar-benar kita melihat ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah. Kadang-kadang terfikirlah kita dan timbullah keinsafan tentang nilai manusia, dengan berkat kurnia. Manusia seakan-akan tidak ada arti lagi, jika kita telah duduk di geladak kapal melihat lautan. Sejauh-jauh mata memandang, ke segala ufuk hanya lautan belaka. Kapal-kapal yang besar hanya laksana daun kayu terapung saja kelihatan dari jauh. Manusia yang merasa dirinya memegang peranan penting, seakan-akan tidak ada lagi. Hilang dalam kebesaran laut.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar jadi tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang bersabar lagi bersyukur." (ujung ayat 31). Perubahan angin di laut itu pun berbagai macam. Kadang-kadang dia tenang berhembus, enak membuat diri jadi segar. Kadang-kadang ombak dan gelombang itu mengamuk meninggi dan alun yang besar itu laksana raksasa tak kenal ampun. Namun kapal mesti belayar melalui punggungnya. Dalam saat-saat yang demikian, baik penumpang kapal, apatah lagi para pengemudinya, nakhoda dan para mualim mesti sabar. Karena barangsiapa berumah di tepi pantai pasti bertemu pasang naik dan barangsiapa berani belayar pasti bertemu gelombang.

Oleh sebab lautan itu adalah pergantian di antara angin sepoi dengan angin taufan, di antara ombak bergulung dengan lautan tenang, hendaklah orang yang belayar itu melatih diri selalu di dalam sabar dan syukur. Ketika bahaya datang mengancam hendaklah sabar jangan gelisah. Karena keadaan yang membahayakan itu tidaklah akan tetap begitu saja. Dan bila bahaya telah terlepas hendaklah bersyukur, karena hanya Allah sajalah yang dapat melepaskan dari bahaya itu.

Itulah sebabnya maka beberapa orang ulama yang ahli mengatakan bahwa Iman itu terbagi dua, yang separuh adalah sabar dan yang separuh lagi ialah syukur. Dengan sabar dan syukur itu maka orang yang beriman tadi bertambah lama akan bertambah dekat kepada Tuhan. Sebab bahaya tidak membuatnya cemas dan kurnia tidak membuat lupa daratan.

Ayat yang selanjutnya adalah menggambarkan orang yang tidak beriman menghadapi pelayaran.

"Dan apabila mereka dilamun gelombang laksana gunung, mereka serulah Allah, dalam keadaan mengikhlaskan agama kepadaNya." (pangkal ayat 32). Melihat tidak ada lagi tempat berlindung, tanah daratan tidak nampak samasekali, pulau pun tidak, dan langit gelap diselaputi awan yang tebal dan hujan yang lebat, ketika itu barulah mereka ingat hanya Allah sajalah Yang Maha Kuasa melepaskannya dari bahaya. Misalnya kalau waktu itu di dalam kapal tersebut mereka ada membawa jimat, atau patung berhala, atau keris yang dikatakannya bertuah, sekali-kali tidaklah teringat olehnya hendak meminta tolong kepada alat-alat yang dipunyai selain Allah itu. Waktu itulah mereka

betul-betul menghimbau Allah: "Ya Tuhanku! Ya Rabbi, tolonglah kami!" Betul-betul ikhlaslah hati mereka waktu itu, tidak bercampur sedikit pun ingatan mereka kepada yang lain. Hanya Allah! *"Tetapi setelah Dia selamatkan mereka ke daratan, maka sebahagian saja yang berhati-hati."* Hanya sebahagian yang *muqtashid,* yang berasal dari mashdar *iqtishad* yang berarti memperhitungkan segala pengalaman, menaksir kekuatan diri dan melangkah dengan hati-hati menuju apa yang dimaksud. Bersiap dengan baik. Hanya sebahagian, tidak semua! *"Dan tidaklah memungkiri akan ayat-ayat Kami,"* – bukti-bukti dari Maha Kekuasaan Kami – *"Kecuali orang-orang yang pelupakan jasa lagi kafir."* (ujung ayat 32). Setelah mereka tiba kembali di daratan yang aman, mereka telah lupa bahwa mereka pernah terancam bahaya maut di lautan. Mereka pernah merintih, meratap, berdoa memohon kepada Allah agar ditolong. Namun setelah sampai di daratan, semuanya itu tidak diingatnya lagi. Orang-orang begitu tidaklah ingat kepada jasa, tidaklah pembalas guna. Malahan mereka adalah termasuk orang yang kafir, yaitu kafir nikmat.

"Wahai manusia! Takwalah kamu kepada Tuhan kamu dan takutlah akan hari, yang seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan si anak pun tidak dapat membela ayahnya sedikit pun." (pangkal ayat 33). Takwa kepada Allah hendaknya usaha sendiri-sendiri. Jangan menggantungkan harapan karena bertali kekeluargaan dengan orang lain, walaupun dengan ayah, walaupun dengan anak. Nabi Nuh tidaklah akan dapat membela anaknya yang tidak mau masuk bahtera ketika taufan besar itu akan datang, lalu anak itu tenggelam. Nabi Ibrahim tidaklah akan dapat membela ayah kandungnya Azar yang dia cintai. Maka pendakwaan setengah orang yang mengaku dirinya keturunan Rasulullah s.a.w. yang disebut bangsa Sayid atau bangsa Habib, keturunan Rasulullah, bahwa mereka akan selamat di akhirat, walaupun mereka berbuat berbagai dosa, sebab mereka keturunan Nabi Muhammad; ajaran yang demikian tidaklah bersumber dari al-Quran dan tidak dari sabda Rasulullah sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan.

Maka adalah amat rendah, tidak sesuai dengan Roh ajaran Islam yang mendidik manusia dengan ajaran Tauhid, mempunyai jiwa merdeka, kalau ada yang mengajarkan bahwa seseorang dapat bersenang-senang "lenggang-kangkung" masuk syurga sebab neneknya Nabi, atau bapaknya Kiyai, atau cucunya Waliullah! Surat al-Lahab, 111, yang menerangkan kecelakaan dan kesialan Abu Lahab adalah i'tibar yang patut diperhatikan oleh setiap orang dan golongan yang ingin menumpang ke syurga karena hubungan keluarga. Abu Lahab adalah abang dari ayah Nabi s.a.w., namun sikapnya yang menentang Islam termaktub terus-menerus selama al-Quran masih ada di dunia ini! *"Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Janganlah ada yang menyangka bahwa janji Allah dapat dipemainkan. *"Maka sekali-kali janganlah memperdayakan kamu hidup di dunia."* Tidaklah kamu akan lama tinggal di sini. Meskipun engkau mendapat kedudukan yang baik pada lahirnya dalam dunia

ini, namun jika tidak ada bekal takwa kepada Allah untuk dibawa ke akhirat, percumalah kemegahan dunia. *"Dan sekali-kali janganlah kamu dapat diperdayakan pada jalan Allah oleh orang yang memperdayakan."* (ujung ayat 33).

Karena orang lain itu hanya pandai membujukmu supaya tersesat. Bilamana kamu telah tersesat, terperosok jatuh ke dalam lembah kehinaan, tidak seorang jua pun yang memperdayakan kamu itu yang akan datang menolong. Melainkan semuanya akan berangkat berlepas diri dan tidak mau tahu. Keselamatan dirimu adalah atas usahamu jua adanya.

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sahajalah pengetahuan tentang bila hari akan kiamat." (pangkal ayat 34). Tidak ada seorang jua pun yang tahu selain Allah, bila akan terjadi *saat,* yang berarti kiamat itu. Malaikat pun tidak ada yang tahu. Nabi-nabi pun tidak. *"Dan Dialah yang menurunkan hujan,"* sehingga tidaklah ada satu kekuasaan pun yang sanggup menentukan turun hujan menurut kehendaknya. Hujan turun atau tidak turun, hanyalah menurut kehendak Allah. Meskipun kita mengetahui pula tentang kebiasaan; yaitu bahwa di musim dingin sekitar Disember, Januari dan Februari lebih banyak hujan turun di daerah Khatul Istiwa, dan dari Juli, Agustus dan September lebih banyak panas, dari Mei sampai Juni udara lebih bagus dan hujan belum banyak turun, Maret dan April hujan masih agak banyak. Namun semuanya itu hanyalah kebiasaan, yang tidak selalu tepat. Karena ketika terjadi musim hujan sangat lebat laksana dicurahkan dari langit pada bulan-bulan Disember, Januari, Februari dan Maret di Tanah Jawa, pada waktu itu pula orang di Sumatra kekeringan. Sebab itu dapat diyakinkan bahwa yang menentukan turun hujan itu semata-mata Allah sahaja. *"Dan hanyalah Dia yang tahu apa yang dikandung dalam rahim."* Apakah anak yang dikandung itu akan laki-laki atau akan perempuan. Meskipun ini kadang-kadang dapat memberatkan sangka karena melihat perangai ibunya selama mengandung, namun masih banyak yang tidak dapat diketahui manusia. Bagaimana nasib anak yang dikandung ini kelak kalau lahir ke dunia. Apakah akan jadi orang pintar atau jadi orang bodoh, akan jadi Menteri atau jadi saudagar, akan jadi doktor atau jadi insinyur, apakah akan berjaya (sukses) atau akan apes; yang tahu hanya Allah sahaja. *"Dan tidaklah seorang jua pun yang tahu apa yang akan diusahakan besok."* Kesanggupan manusia hanyalah merencana; adapun kepastian tetap di tangan Allah. Sebab itu maka di dalam Surat 18, al-Kahfi ayat 23 diperingatkan oleh Tuhan:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (الكهف: ٢٣-٢٤)

"Sekali-kali janganlah engkau katakan tentang sesuatu bahwa aku akan berbuat begini-begitu besok; kecuali (dialasi) dengan "Jika Allah menghendaki."

"Dan tidak seorang jua pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal." Walaupun orang zaman sekarang telah menyediakan kuburannya atau mewasiatkan agar dia kalau mati dia dikuburkan di bumi anu, namun dia pun tidak dapat memastikan apakah di negeri tempat kubur yang diwasiatkannya itu dia akan mati. Jenazah di zaman moden kita ini mudah saja mengangkatnya dengan kapal udara dari ujung dunia ke ujung dunia. Tetapi tempat di mana akan meninggal, tidaklah ada manusia yang tahu.

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui," segala sesuatu besar dan kecil, jauh dan dekat, ghaib dan nyata; *"Maha Teliti."* (ujung ayat 34). Sampai kepada yang terkecil, yang telah lama terjadi, yang sedang terjadi dan yang kelak akan terjadi, selain telah dalam ilmuNya, adalah dalam penelitiannya dan berjalan, berkembang, menurut aturannya yang telah tertentu.

Selesai Tafsir Surat Luqman. Alhamdulillah!

SURAT

AS-SAJDAH

(Sujud)

Ayat 1 hingga 30

Pendahuluan

Surat ini diturunkan di Makkah, menurut riwayat kebanyakan ahli tafsir dia diturunkan sesudah Surat al-Mu'minun, yaitu Surat 23, permulaan dari Juzu' 18.

Dinamai "as-Sajdah" yang artinya *sujud* ialah menurut kalimat sujud yang terdapat dalam ayat 15, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah itu, apabila diperingatkan kepada mereka ayat Allah, mereka akan tersungkur sujud dan mengucapkan tasbih sambil memuji kepada Tuhan dan tidak mereka menyombong.

Sebagai tiap-tiap surat yang diturunkan di Makkah, sudah dapatlah kita ketahui maksud yang terkandung di dalamnya. Yaitu memberi penjelasan tentang hubungan Insan dengan Penciptanya, Khaliqnya Yang Maha Kuasa. Diterangkanlah dalam surat ini bagaimana Tuhan Rabbul 'Alamin menurunkan Kitab kepada NabiNya untuk jadi pimpinan bagi ummat manusia yang selama ini belum pernah dapat peringatan. Lalu diterangkan siapa Tuhan itu dan bagaimana Maha Besar KuatkuasaNya, sebagai pencipta tujuh lapis langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dalam masa enam hari. Dan bagaimana Tuhan itu bersemayam di atas singgasana kebesaranNya, mengatur ciptaanNya dari langit sampai ke bumi, sehingga yang seribu tahun dalam hitungan kita, hanya sehari dalam perhitungan Tuhan, membayangkan bagaimana cepat lintas kekuatan kekuasaan itu. Lalu Dia jadikan pula manusia pertama daripada tanah, dan turunan manusia pertama itu diciptakannya pula dari pancaran air dan diberiNya Roh yang datang daripadaNya sendiri; diberinya pendengaran, diberinya penglihatan dan hati; cuma sayang banyak manusia yang tidak sadar dan lantaran itu mereka tidak bersyukur.

Diterangkan bahwa suatu hal penting yang selalu membuat manusia ragu-ragu ialah sampai mereka tidak percaya ialah keadaan bahwa manusia akan dihidupkan dan dibangkitkan kembali.

Diterangkan pula akibat bagi orang yang dalam keraguan itu: "Wahai, kiranya engkau lihatlah betapa orang-orang yang durhaka dan durjana itu menekurkan kepalanya kelak di hadapan Tuhan karena tekanan dosa, timbul sesal lalu memohon kepada Tuhan agar diberi kesempatan hidup ke dunia kembali, namun permohonannya tidak dapat dikabulkan lagi."

Stelah itu diuraikan pulalah tingkah laku dan sikap hidup orang yang beriman; bahwa bila mereka mendengar nama Tuhan diperingatkan orang, mereka tersungkur sujud, dan mereka terpisah jauh dari tempat tidur bila hari telah malam, karena mereka mendoa memuja Tuhan, penuh takut penuh harapan, dan mereka nafkahkan harta yang dikurniakan oleh Allah. Dan lebih dijelaskan lagi perbedaan hidup orang yang beriman dengan hidup orang yang durhaka. Orang yang beriman akan dibalasi dengan hidup berbahagia di akhirat dalam syurga, sedang hidup orang yang durhaka nerakalah yang akan jadi tempatnya. Karena adalah aniaya yang sangat besar jika menolak ajaran dan bimbingan Tuhan, dan orang yang durjana akan mendapat balasannya yang setimpal.

Kemudian diperingatkanlah kepada Nabi Muhammad s.a.w. bagaimana perjuangan Nabi Musa yang banyak perserupaannya dengan perjuangan Nabi Muhammad. Nabi Musa diberi kitab dan Muhammad pun diberi kitab. Keduanya menjadi pimpinan bagi ummatnya. Musa untuk Bani Israil, Muhammad untuk ummatnya pula. Di belakang Musa datanglah "kader-kader" pemimpin, pelanjut usaha Musa. Mereka diberi Tuhan peluang untuk jadi pemimpin kaum mereka, karena mereka berjuang dengan penuh kesabaran dan ketahanan. Barangsiapa yang sabar pasti akan dianugerahi Tuhan tingkat yang lebih tinggi, yaitu jadi pemimpin dari kaumnya.

Memanglah kita lihat perjalanan sejarah. Setelah Harun dan Musa meninggal dunia, pimpinan diteruskan oleh Yusya' karena ketabahan hatinya. Sesudah Yusya' naik lagi pemimpin-pemimpin dan imam-imam yang lain. "Patah tumbuh hilang berganti". Apatah lagi pada Nabi kita Muhammad s.a.w. Di kala hidupnya beliau telah menanamkan jiwa kepemimpinan pada para sahabatnya. Sejak dari Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Keempatnya menjadi Khalifah mempertahankan Daulat Islamiah yang telah tegak. Khalid bin Walid jadi Pahlawan Perang, mengalahkan bangsa Romawi, Sa'ad bin Abu Waqqash telah berjaya menumbangkan Kerajaan Persia, 'Amr bin al-'Ash telah mendirikan kedaulatan Islam di Mesir, Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah jadi pengasas pertama dari Kerajaan Bani Umaiyah.

Di belakang mereka timbullah pahlawan-pahlawan sebagai Umar bin Abdul Aziz, Thariq bin Zayyad yang menaklukkan Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal), Muhammad bin Qasim telah memasuki anak benua India dan menyeberangi sungai Sind.

Di lapangan ilmu pengetahuan agama timbul Imam-imam Besar dalam Fiqh, sebagai Imam yang berempat: "Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali". Demikian juga dalam lapangan yang lain. Tidaklah akan putus timbulnya Imam-imam pemimpin ummat dan penegak agama asal saja masih ada yang tetap berpegang kepada al-Kitab dan Sunnah Rasul dengan syarat terpenting yaitu kesabaran dan ketabahan hati dalam berjuang.

Inilah setengah dari kesimpulan kandungan Surat as-Sajdah.

Surat

AS-SAJDAH

(SUJUD)

Surat 32: 30 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Alif-Laam-Miim.

الٓمٓ ﴿١﴾

(2) Turunlah al-Kitab, tidak ada keraguan padanya, dari Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

(3) Atau, apakah mereka katakan: "Dibuat-buatnya saja." Bahkan dia adalah Kebenaran dari Tuhan engkau, supaya engkau memberi ingat kepada kaum yang tidak datang kepada mereka peringatan sebelum engkau; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

(4) Allahlah Yang Menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Kemudian itu Dia pun bersemayam ke atas 'Arsy. Tidaklah ada bagi kamu selain Dia seorang penolong pun dan tidak seorang pembela. Maka apakah tidak kamu mengingatnya?

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

(5) Dia Yang Mengatur urusan dari langit kepada bumi, kemudian itu Dia pun naik kepadanya pada suatu hari yang ukurannya sama dengan seribu tahun dari apa yang kamu hitung.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

(6) Demikian itulah Dia. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Maha Perkasa, Maha Pemurah.

ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾

(7) Yang sangat elok tiap-tiap sesuatu yang Dia ciptakan dan Dia mulai penciptaan manusia daripada tanah.

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

(8) Kemudian itu Dia jadikan keturunannya dari sari air yang lemah.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

(9) Kemudian itu Dia sempurnakan dia dan Dia tiupkan padanya dari

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ

RohNya, dan Dia jadikan untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati; namun demikian sedikit sekali kamu yang bersyukur.

لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Alif-Laam-Miim." (ayat 1).

Tentang tafsir dari Alif-Laam-Miim sudahlah banyak kita bicarakan dalam surat-surat yang lain sebelumnya, sejak dari Surat al-Baqarah sebagai "Alif-Laam-Miim" yang pertama bertemu ketika kita membalik-balik lembaran al-Quran.

"Turunlah al-Kitab." (pangkal ayat 2), — yaitu al-Quran al-Karim ini — *"Tidak ada keraguan padanya."* Tidak usah diragu-ragukan lagi, bahwa dia adalah turun: *"Dari Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 2). Semua orang yang berfikir dengan bersih, tidak ada maksud-maksud tertentu tidak mungkin akan ragu bahwa al-Quran itu memang langsung turun dari Allah Pencipta seluruh alam. Betapa tidak! Bukankah semua orang yang hidup di zaman Nabi Muhammad s.a.w. itu mengetahui semuanya bahwa Nabi Muhammad bahwa beliau sebelumnya menyatakan menerima wahyu, adalah seorang biasa saja. Tidak pernah terkemuka dalam masalah bahasa dan sastera. Tiba-tiba setelah dia mengakui diutus Tuhan menjadi Rasul, semua orang Arab itu sendiri, yang hidup sezaman dengan dia, termasuk orang yang tidak mau percaya akan da'wahnya, mengakui bahwa al-Quran itu adalah suatu bahasa yang lain dari yang lain. Kalau orang-orang Arab menyaksikan ahli syair yang bertanding mendeklamasikan, atau membacakan syairnya di hadapan umum di pasar 'Ukadz. Namun Muhammad tidaklah pernah muncul di sana dan tidak pernah turut campur, karena dia bukan ahli. Dia tidak masuk hitungan dalam soal seperti itu. Tetapi setelah dia membacakan al-Quran, gegerlah tiap-tiap suku dan kabilah Quraisy dan luar Quraisy, karena susun kata sebagai demikian, ganjil, mena'jubkan dan jelas bukan syair tetapi sangat mempesona, tidaklah dapat mereka mengatakan bahwa Muhammad yang mengarang dan menyusunnya. Sebab mereka tahu siapa dia. Mana yang berfikir terlepas dari pengaruh rasa benci, langsunglah mengakui bahwa al-Kitab yang disampaikan Muhammad itu tidak mungkin dari yang lain. Pasti dari Allah sendiri.

"Atau, apakah mereka katakan: "Dibuat-buatnya saja." (pangkal ayat 3). Namun demikian masih ada yang mengatakan bahwa al-Quran itu bukan wahyu Ilahi, melainkan susunan kata yang dibuat-buat saja oleh Muhammad. Tetapi itu hanya kata-kata yang timbul bukan daripada ilmu, melainkan dari

rasa kebencian dan penolakan. Jika didesak apa buktinya bagi engkau bahwa itu hanya karangan Muhammad, padahal mengarang kata biasa saja pun harus melatih diri bertahun-tahun, sekarang terdapat kata yang sangat tinggi, nilai mutunya, lebih tinggi dari syair, lebih tinggi dari susun kata ahli tenung, mereka tidak dapat mengemukakan alasan. Mereka benar-benar hanya semata-mata tidak mau percaya. Itulah yang dinamai kafir. Yaitu menolak tidak dengan alasan dan tidak dengan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. *"Bahkan dia adalah Kebenaran dari Tuhan engkau;"* buat karangan yang dibuat-buat sebagai yang mereka tuduhkan dengan tidak semena-mena itu, *"Supaya engkau memberi ingat kepada kaum yang tidak datang kepada mereka peringatan sebelum engkau."* Artinya ialah bahwa belum pernah Allah mengutus seorang Rasul pun sesudah Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail. Lantaran sudah sangat lama tidak ada Rasul yang memberikan peringatan dan ancaman atas langkah-langkah yang salah, maka diutuslah Muhammad menyampaikan peringatan ini. *"Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk."* (ujung ayat 3).

Dengan sangat bijaksana Tuhan memberikan harapan, mudah-mudahan terbawalah mereka kepada jalan yang benar, petunjuk Kebenaran yang sejati, dengan diutusnya Muhammad s.a.w. membawa al-Kitab tersebut.

"Allahlah yang menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari." (pangkal ayat 4). Semua langit kita ambil arti dari *samawaat,* yaitu kata-kata menunjukkan banyak langit, lalu kita artikan saja dengan semua langit. Kalau banyak rumah kita sebut rumah-rumah, banyak mobil berhenti kita sebut mobil-mobil, banyak orang yang hadir kita sebut orang-orang, namun banyak langit amat sukar akan disebut "langit-langit". Karena kalimat langit-langit telah dipakai untuk sebelah atas dari bahagian di dalam mulut kita, di sebelah atas dari lidah kita.

Alangkah banyaknya kekayaan di langit itu; yang lebih banyak yang tidak kita ketahui daripada yang kita ketahui. Alangkah banyaknya bintang-bintang, yang nampaknya oleh mata adalah terletak di antara langit dengan bumi, dan alangkah banyaknya pula kebesaran dan keagungan Allah yang terlihat dan terdengar di muka bumi sendiri yang tercipta dalam campuran warna yang indah menarik, keindahan yang tidak putus-putus, kian lama kian mena'jubkan.

Mana di dalam alam ini yang tidak mena'jubkan? Bertambah ada kesadaran akal menghadapi segala yang terbentang di keliling diri kita, bertambahlah kagum kita melihat segala-galanya ini. Nampak kesempurnaan, kebesaran, ketentuan dan peraturan yang sangat halus dan sempurna. Semuanya itu diciptakan oleh Allah sendirian, tidak berkongsi dan tidak ditolong oleh yang lain dan semua di bawah kekuasaanNya yang mutlak. Dan semuanya itu diciptakan dalam masa enam hari!

Waktu pengetahuan orang tentang alam keliling ini belum seluas sekarang, ada orang yang menafsirkan bahwa enam hari itu ialah hari yang kita alami

sekarang ini. Yaitu hari yang timbul karena peredaran bumi mengeliligi matahari, yang duapuluh empat jam sekali putaran, lalu timbul malam, setelah matahari kelihatan terbenam ke ufuk Barat. Kemudian setelah duabelas jam muncul lagi matahari itu di ufuk Timur, timbul pula siang yang baru, dan hari pun bergantilah. Sebab itu di dalam kitab-kitab tafsir lama ada yang disebutkan sebuah Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i, diterima dari Abu Hurairah dengan sanadnya: "Bahwa Allah menciptakan semua langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dalam masa enam hari dan di hari yang ketujuh Tuhan pun bersemayam ke atas 'Arsy. Tanah diciptakan di hari Sabtu, gunung-gunung hari Ahad, pohon-pohon kayu hari Senin, barang-barang yang buruk-buruk hari Selasa, NUR (cahaya) pada hari Arba'a, binatang-binatang pada hari Khamis, dan Adam diciptakan pada hari Jum'at sesudah waktu Ashar, dan Adam itu dijadikan dari kulit bumi, ada tanah merah, ada tanah hitam, ada tanah bagus dan ada tanah busuk. Lantaran itu maka terjadi pulalah anak-anak Adam ada yang baik dan ada yang buruk."

Tatapi Hadis ini di'illat (dikritik) oleh Imam Bukhari dalam *"At-Tarikh Al-Kabiir"*. Bukhari berkata bahwa Abu Hurairah menerima berita ini dari Ka'ab al-Ahbar, yang Hadis-hadis yang dia riwayatkan banyak mendapat kritik dari ahli-ahli Hadis dan ahli-ahli al-Hafizh (yang hafal Hadis-hadis).

Setelah pengetahuan tentang alam ini lebih berkembang, maka tafsir *enam hari* ini dengan sendirinya sudah berubah. Penafsir-penafsir yang datang di belakang, sebagai Sayid Rasyid Ridha dengan *Al-Manar*nya, al-Qasimi, dan Sayid Quthub dalam tafsirnya *"Azh-Zhilal* tidak lagi memegang tafsir itu. Orang sudah dapat memahamkan bahwa *enam hari* hanya menurut ilmu Allah Ta'ala. Sedangkan mangga sejak dari mulai ditanam sampai kepada masa mengutip buahnya, memakan tujuh tahun perhitungan perjalanan matahari, mengapa kejadian seluruh alam akan terjadi dalam hanya enam hari perjalanan matahari itu pula? Padahal keluarga bintang (galaxy) yang berpusat pada matahari kita ini, yang dikelilingi oleh berjuta-juta bintang, hanyalah satu di antara beribu-ribu keluarga bintang-bintang dengan masing-masing beribu-ribu pula. Sedangkan bintang-bintang satelit matahari hanya bumi saja yang mengelilingi matahari dalam masa duapuluh empat jam sehari semalam. Padahal bintang-bintang satelit matahari yang lain, sebagai Mercurius, Mars, Jupiter berbeda-beda "sehari semalamnya" mengelilingi matahari. Ada yang sehari semalamnya itu sekali duapuluh tahun, ada yang sekali empatpuluh tahun.

Apakah yang sehari itu 1,000 tahun? Sebagai yang akan disebutkan pada ayat 5 sesudah ini? Ataukah sehari itu 50,000 tahun sebagai tersebut pada ayat 4 dari Surat 70, al-Ma'arij? Atau lebih dari itu? Benar-benar Tuhanlah yang tahu. Maka lebih baiklah kita terima bunyi ayat dengan langsung tidak memakai *"kaifa"* (betapa), karena masih banyak rahasia alam ini akan tetap tertutup bagi manusia.

"Kemudian itu Dia pun bersemayam ke atas 'Arsy." 'Arsy itu sudah terang artinya dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang kita pakai. Yaitu singgasana

kebesaran, takhta kerajaan, mahligai kedudukan, kursi kemuliaan yang tidak boleh diduduki oleh orang lain.

Bagaimana cara duduknya ini? Apakah kursi itu lebih besar dari Tuhan yang mendudukinya itu? Ibnu Rusyd, Failasuf Islam yang terkenal, meskipun beliau sendiri terhitung failasuf besar, mengatakan bahwa soal yang demikian tidaklah perlu dibincangkan. Sama juga dengan membincangkan penciptaan alam dalam enam hari tadi. Orang yang erat hubungan batinnya dengan Tuhan, tebal imannya, teguh takwanya, tidaklah mau membicarakan itu. Dia tetap percaya sebagai yang disabdakan Tuhan, bahwa Tuhan bersabda di atas 'ArsyNya. Adapun bagaimana semayamnya, tidaklah ada kekuatan bagi akal kita buat membicarakan.

Tepat apa yang dikatakan oleh Imam Malik: "Arti duduk semayam sudah jelas, arti 'Arsy pun sudah jelas. Tetapi membincangkan ayat seperti itu menurut kekuatan kita yang terbatas ini adalah haram."

Beliau tegaskan haram membicarakan, sebab memang percuma! Tidak juga akan tepat dengan yang sebenarnya. Kekuatan akal kita terbatas. Sebab itu lebih baik pergunakanlah untuk yang akan membawa hasil!

"Tidaklah ada bagi kamu selain Dia seorang penolong pun dan tidak seorang pembela." Biasanya orang yang akan sanggup menolong itu ialah bila dia merasa kuat menghadapi orang yang hendak menghukum orang yang akan ditolongnya itu. Dan orang yang akan membela tentulah orang yang merasa pintar dan sanggup menghadapi yang berkuasa itu. Padahal tidak seorang jua pun yang sanggup akan berdebat dengan Tuhan, membela orang yang di mata Tuhan memang terang bersalah! Padahal pengetahuan si penolong dan si pembela tentang peribadi orang yang akan ditolong atau dibelanya tidaklah sebanyak pengetahuan Allah. *"Maka apakah tidak kamu mengingatnya?"* (ujung ayat 4). Pertanyaan ini adalah bermaksud menyuruh mengingat, bahwa tidak seorang pun yang akan sanggup bertahan dengan Allah, baik untuk menolong atau untuk membela orang yang Tuhan lebih tahu akan kesalahannya. Si penolong dan si pembela akan pulang saja dengan kemalu-maluan, kalau itu kejadian! Dan pasti bahwa itu tidak akan kejadian.

"Dia Yang Mengatur urusan dari langit kepada bumi." (pangkal ayat 5). Tentu hal ini pun tidak dapat kita fikirkan secara sembrono, bahwa Allah itu bertempat di langit yang kita tengadah dengan kepala ini. Yang terang ialah bahwa langit itu pun mempunyai arti tinggi; tinggi, tinggi sekali! Dari mahligai atau singgasana yang tinggi itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala, Yang Maha Suci, Maha Tinggi mengatur bumi ini, atau menekuri bumi ini, buat diatur urusannya bersama-sama dengan alam yang lain. *"Kemudian itu Dia pun naik kepadanya pada suatu hari yang ukurannya sama dengan seribu tahun dari apa yang kamu hitung."* (ujung ayat 5).

Ini pun tidaklah dapat kita tafsirkan menurut kekuatan akal kita. Dalam hal ini Allah menceriterakan kepada NabiNya, dan disampaikan kepada kita,

tentang daerah Maha Luas dari kekuasaan dan kebesaranNya. Cuma satu hal yang dapat kita resapkan dalam dada kita ketika membaca ayat ini dengan seksama. Yaitu Kekuasaan Allah Mengatur seluruh makhluk yang Dia ciptakan dengan amat sempurna dan teliti. Dan di ayat ini telah tertafsir lebih jelas lagi tentang penciptaan alam dalam enam hari tadi. Karena di ayat ini kita bertemu dengan jelas bahwa di sisi Tuhan ada satu hari yang lamanya jika diukur dengan ukuran kita di dunia kita ini sama dengan 1,000 tahun. Sebagaimana di Surat al-Ma'arij ayat 4, yaitu bahwa ada satu hari lagi yang sama dengan 50,000 (limapuluh ribu) tahun perhitungan kita di muka bumi ini. Tentu ada lagi yang lain, yang Dia sendiri Maha Tahu.

"Demikian itulah Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata." (pangkal ayat 6). Dia yang mengatur segala urusan itu. Yang ghaib di mata kita, jelas di mata Tuhan. Yang nyata di mata kita bahkan lebih nyata di hadapan Tuhan. Kita tidak dapat bersembunyi dari intipan Tuhan. Ke mana saja pun kita lari, namun kekuasaan Tuhan selalu mengejar kita ke sana, bahkan menunggu kita di sana. *"Maha Perkasa."* Tidak dapat ditantang, tidak dapat diubah apa kehendakNya. *"Maha Pemurah,"* (ujung ayat 6), kepada barangsiapa yang menyerah dan tunduk.

"Yang sangat elok tiap-tiap sesuatu yang Dia ciptakan." (pangkal ayat 7). Segala yang Dia ciptakan adalah amat elok belaka, tidak ada yang dapat dicacat dan dicela. Semua dapat dilihat dan diperhatikan dengan seksama pada segala makhluk yang diciptakanNya. Sampai kepada warna kembang-kembang sampai kepada warna awan dan langit yang ganti-berganti, bahkan sampai kepada warna ikan berbagai jenis dalam laut, warna burung yang terbang di udara, warna rama-rama yang hinggap dari satu kuntum ke kuntum yang lain. Itu baru keelokan warna saja, belum berbagai bidang keelokan yang lain, yang tiap-tiapnya meminta perhatian yang khusus. *"Dan Dia mulai penciptaan manusia daripada tanah."* (ujung ayat 6). Artinya ialah bahwa manusia pertama itu adalah dijadikan daripada tanah.

Apakah yang dimaksud dengan permulaan kejadian manusia dari tanah?

Penafsiran dalam hal ini boleh meluas menuruti luasnya penyelidikan manusia tentang asal-usul tumbuhnya hidup di muka bumi ini. Kita boleh mengambil ayat ini jadi pegangan untuk mempertahankan pegangan kita yang lama dan berurat berakar, bahwa manusia pertama itu ialah Nabi Adam yang dijadikan Tuhan dari tanah. Dan boleh pula, tidak melanggar akan bunyi ayat jika yang dimaksud ialah bahwa sejak bermula tumbuhnya hidup ialah dari tanah itu sendiri. Karena tidak mungkin dibawakan jenis lain dari binatang lain untuk menjadikan manusia di muka bumi. Boleh pula disesuaikan dengan penyelidikan Ilmu Hayat bahwa tanah adalah permulaan yang dahulu sekali menerima hembusan Roh atau nyawa dengan kehendak Allah. Malahan pada Surat al-Mu'minun, di permulaan Tafsir Juzu' 18 ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (المؤمنون ١٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu daripada saringan halus daripada tanah."

"Saringan halus" kita jadikan arti daripada kalimat *Sulalatin;* artinya bahwa tanah yang kita injak ini menjadi saringan halus, atau jadi saripati, yang di dalamnya tersembunyi zat-zat yang penting untuk hidup manusia. Sebagai zat besi, zat putih telur, berbagai vitamin dan kalori. Itulah yang mengalir ke dalam sayur dan makanan lain yang kita makan.

Ada lagi teori lain tentang permulaan tumbuh hidup itu ialah pada protoplasma yang mulai nampak pada lumut-lumut. Lalu beransur-ansur dia tumbuh melalui beberapa perkisaran (proses). Di dalam al-Quran, Surat 71, Surat Nuh ayat 14 ada pula disebutkan:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (نوح ١٤)

"Dan sesungguhnya telah Dia ciptakan kamu melalui beberapa tingkat-tingkat."

Bagaimana tingkat-tingkat atau perkisaran-perkisaran yang dilalui itu, dari tanah sampai ada manusia di muka bumi, dan berapa lamanya memakan waktu, al-Quran tidaklah menerangkannya dengan terperinci, tetapi tidak pula menghalangi buat mengadakan penyelidikan, bahkan selalu menggalakkan orang mengadakan penyelidikan secara seksama. Asalkan orang maklum bahwa titik pertemuan telah ada, yaitu bahwa asal-usul manusia ialah dari tanah.

Oleh sebab itu maka bagaimanapun hasil penyelidikan ilmu pengetahuan manusia, tidaklah dia akan berbenturan dengan al-Quran, melainkan dengan golongan yang masih tetap berpegang kepada penafsiran lama dan tidak mau berganjak. Mereka menyangka bahwa tafsiran lama itu telah mutlak wajib diterima padahal hanya hasil pendapat dan penyelidikan manusia di waktu itu. Setelah keluar bukti-bukti berdasar kaedah-kaedah ilmiah yang menyebabkan pendapat yang lama itu telah ketinggalan zaman, mereka masih mempertahankannya juga. Bahkan menuduh perkembangan ilmu itu suatu kedurhakaan terhadap ilmu yang telah tertulis dalam kitab-kitab orang tua-tua.

Cuma saja berkenaan dengan ayat yang tengah kita tafsirkan, dan dua ayat yang kita salin dari Surat al-Mu'minun dan Surat Nuh di atas, baiklah kita hubungkan dengan teori Darwin yang di zaman sekarang banyak mempengaruhi orang berfikir.

Teori Darwin tentang "Evolution" ialah bahwa sekalian macam yang hidup berasal dari satu sel saja, melalui beberapa perkisaran dan pertingkat, sampai akhirnya ada cabang yang jadi manusia. Setelah melalui beberapa perkisaran itu secara beransur (evolusi), dapatlah ditemui asal-usul manusia, yaitu semacam binatang yang lebih tinggi derajatnya dari monyet (kera) tetapi di bawah dari insan. Itulah kesimpulan populer dari teori Darwin.

Teori ini telah mempengaruhi jalan berfikir manusia moden sejak dia dikembangkan, sampai kepada pertengahan Abad Keduapuluh ini. Tetapi setelah orang lain mengadakan penyelidikan pula secara ilmiah bertemu suatu fakta lain, yang Darwin belum mengetahui atau belum sampai ilmu orang di zaman itu ke sana. Yaitu ilmu tentang KEPUSAKAAN (Inheritance). Setelah diselidiki dari segi ilmu *Kepusakaan* ini ternyata bahwa evolusi suatu sel dari satu jenis ke jenis lain adalah mustahil. Sebab setelah diadakan penyelidikan mendalam, ternyata bahwa tiap-tiap sel itu menerima pusaka dari sel yang mendahuluinya menurut bentuk kejadian yang tertentu, sehingga dia akan tetap dalam jenis yang dipusakainya itu untuk seterusnya. Dia tidak akan berevolusi pindah kepada jenis yang lain. Asal kucing. Kucing telah mempusakai kekucingan dari nenek-moyangnya dan selnya yang pertama sampai seterusnya. Anjing mempusakai keanjingan. Kuda mempusakai kekudaan dan Insan mempusakai kemanusiaan. Menurut ilmu kepusakaan ini yang mungkin terjadi hanyalah evolusi dalam batas jenisnya sendiri.

Dengan teori Kepusakaan ini dapatlah diakui bahwa manusia bisa beransur maju dari manusia yang masih biadab, zaman baru, zaman perunggu dan zaman besi dan seterusnya sampai jadi manusia moden. Tetapi tidaklah mungkin dari satu makhluk semacam monyet turun-temurun mempusakakan keturunan beransur jadi manusia.

Berkata Syahid Islam yang agung, Sayid Quthub dalam Tafsirnya: "Teori tentang Kepusakaan ini telah membatalkan teori Darwin yang oleh orang-orang yang hanya jadi burung beo dengan nama "ilmiah" disangka kebenaran; sekarang telah nyata pada kesekian kalinya bahwa teori suatu yang disangka telah mutlak bisa buyar oleh hasil penyelidikan yang baru."

"Kemudian itu Dia jadikan keturunannya dari sari air yang lemah." (ayat 8). Yang dimaksud dengan kalimat sari air yang lemah ialah mani, atau *kama*. Disebutkan sifat mani itu, bahwa dia adalah sebagian dari air juga. Sebab dia dapat mengalir. Tetapi dia adalah *mahiin,* yang berarti lemah. Ada orang yang salah memberinya arti dalam bahasa Melayu (Indonesia), diartikannya *mahiin* itu dengan *hina*. Karena tidaklah kena kalau dipandang hina air yang daripadanya manusia akan diciptakan, padahal manusia itu sendiri dijadikan mulia oleh Allah. Tetapi kalau diartikan *lemah,* adalah lebih tepat. Anak-anak sendiri pun di waktu kecilnya masih lemah, tetapi lama-lama dia menjadi kuat. Tetapi anak-anak tidaklah hina! Banyak di antara Ulama berpendapat bahwa mani tidaklah najis sebagai wadi dan madzi dan kencing.

Dengan berturutnya dua ayat, 7 dan 8, dijelaskanlah bahwa asal-usul manusia adalah dari tanah. Tetapi keturunan dari manusia yang pertama tadi bukanlah langsung dari tanah sebagai nenek-moyangnya yang pertama. Keturunan manusia adalah dari air mani manusia itu sendiri, turun-temurun. Sesudah manusia pertama tidak ada lagi manusia yang terjadi langsung dari tanah, melainkan melalui jadi sayur dan buah, kalori dan vitamin, jadi darah baru saringan darah jadi mani, dan akhirnya jadi manusia.

"Kemudian itu Dia sempurnakan dia." (pangkal ayat 9). Yaitu sebagaimana telah tersebut di dalam surat-surat yang lain, dari mani dua belah pihak, seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu digabungkan jadi satu disimpan di dalam *rahim* (peranakan), diansur melalui peringkat dan perkisaran tertentu, dari mani jadi nuthfah, dari nuthfah jadi 'alaqah, dari 'alaqah jadi mudhghah, dan dari mudhghah jadi tulang, tulang diselimuti dengan daging, disempurnakan lagi dan disempurnakan lagi, lalu: *"Dan Dia tiupkan padanya dari Roh-Nya."* Maka dalam suku ayat ini jelas sekali bahwa Roh sekalian manusia itu adalah Roh Allah; artinya Allah yang empunya.

Maka jelaslah di sini bahwa Roh atau nyawa sekalian manusia itu Allah sendirilah yang empunya, harta Allah, dalam kekuasaan mutlak dari Allah. Bukan berarti kalau dikatakan bahwa Roh kita Roh Allah, bahwa kita ini adalah sebahagian dari Allah. Misalnya kalau saya katakan bahwa buku ini saya yang empunya, bukanlah berarti bahwa buku ini adalah sebahagian dari diri saya. Kalau kita fahamkan bahwa Roh kita, sebab dia Roh Allah, niscaya Allah itu menjadi sebanyak manusia, baik yang telah mati atau yang masih hidup atau yang akan lahir. Bukan! Diperingatkan dalam ayat ini bahwa Allah meniupkan RohNya ke dalam diri kita, ialah supaya jelas bagi kita bahwa walaupun Roh kita itu ada dalam diri kita, namun dia bukanlah kepunyaan kita. Sebab itu tidaklah ada kekuasaan kita buat bertahan kalau yang empunya datang menjemputnya. Dan kalau kita telah bosan hidup tidaklah boleh kita campakkan roh kepunyaan Allah itu dari diri kita dengan jalan membunuh diri dan tidaklah boleh kita membunuh orang lain. Sebab dengan demikian kita telah mengganggu kepunyaan Tuhan. *"Dan Dia jadikan untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati."* Pendengaran dan penglihatan adalah untuk menghubungkan diri kita dengan alam yang sekeliling kita dan membawa hasil penglihatan dan pendengaran kita itu ke dalam hati kita, untuk dipertimbangkan dan direnungkan dan untuk menginsafi kebenaran Allah guna disembah dan pertalian hidup dengan sesama manusia untuk dikasihi. *"Namun demikian sedikit sekali kamu yang bersyukur."* (ujung ayat 9).

Banyaklah orang yang tidak bersyukur karena tidak ingat begitu besar nikmat dan Rahmat Allah yang diberikan Allah kepadanya. Disangkanya bahwa hidup itu hanya semata-mata buat makan dan minum, bersetubuh dan bersenda-gurau. Tidak diingatnya apa kewajibannya yang sejati, sehingga pendengaran dan penglihatan tidak dapat membuat kontak ke dalam hati untuk membuat hubungan yang lebih akrab dengan Allah.

(10) Dan mereka bertanya: Apakah setelah kami hilang lenyap ke balik bumi, apakah kami akan muncul lagi dalam penciptaan yang baru? Bahkan mereka itu tidak percaya dengan akan bertemu dengan Tuhan mereka.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

(11) Katakanlah: Akan ditemui kamu oleh malaikat maut, yang telah diwakilkan untuk kamu. Kemudian itu kamu pun akan dikembalikan kepada Tuhan kamu.

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

(12) Dan kiranya engkau lihatlah, seketika orang-orang yang durhaka menekurkan kepala mereka di sisi Tuhan mereka: Ya Tuhan kami! Telah kami lihat dan telah kami dengar. Maka kembalikanlah kami, agar kami amalkan yang shalih, kami telah yakin.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَـٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

(13) Dan jikalau Kami menghendaki niscaya telah Kami berikan kepada tiap-tiap diri akan petunjuknya. Tetapi sudah menjadi ketetapan bagiKu: Sesungguhnya akan Aku penuhkan neraka jahannam itu dengan jin dan manusia sama-sama.

وَلَوْ شِئْنَا لَـَٔاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَـٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

(14) Maka deritalah dengan sebab apa yang telah kamu lupakan tentang pertemuan dengan hari kamu ini. Kami pun sesungguhnya telah melupakan kamu pula, dan deritalah azab yang kekal dengan sebab apa yang telah kamu amalkan.

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَآ إِنَّا نَسِينَـٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

(15) Lain tidak, orang-orang yang akan beriman kepada ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan dia, mereka meniarap sujud dan mereka mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka, dan tidaklah mereka menyombongkan diri.

إنما يؤمن بآياتنا الذين إذا ذكروا بها خروا سجدا وسبحوا بحمد ربهم وهم لا يستكبرون ﴿١٥﴾

(16) Akan menjauhlah lembung mereka dari tempat-tempat berbaring, karena berdoa kepada Tuhan mereka dalam keadaan takut dan ingin dan mereka nafkahkan sebahagian daripada rezeki yang Kami anugerahkan.

تتجافى جنوبهم عن المضاجع يدعون ربهم خوفا وطمعا ومما رزقناهم ينفقون ﴿١٦﴾

(17) Maka tidaklah akan mengetahui sesuatu diri apa yang disembunyikan bagi mereka dari cenderamata, sebagai balas jasa dari apa yang telah mereka amalkan.

فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا يعملون ﴿١٧﴾

"Dan mereka bertanya: "Apakah setelah kami hilang lenyap ke balik bumi, apakah kami akan muncul lagi dalam penciptaan yang baru?" (pangkal ayat 10). Pertanyaan yang mempertunjukkan keraguan dan kurang yakin. Sesudah badan ini dikuburkan ke balik bumi, akan dihidupkan kembali? *"Bahkan mereka itu tidak percaya dengan akan bertemu dengan Tuhan mereka."* (ujung ayat 10). Mereka memandang bahwa tubuh yang telah mati dan terkubur di balik bumi, habislah sehingga itu, tidak akan ada lagi hidup yang baru.

Dengan ayat yang selanjutnya keragu-raguan itu dihilangkan dan diberikan ketegasan.

"Katakanlah: "Akan ditemui kamu oleh malaikat maut, yang telah diwakilkan untuk kamu." (pangkal ayat 11). Datang menjemput nyawa yang pada hakikatnya adalah kepunyaan Tuhan, bukan kepunyaan kamu. *"Kemudian itu kamu pun akan dikembalikan kepada Tuhan kamu."* (ujung ayat 11). Karena Tuhan yang empunya, tentu kepadaNya dikembalikan. Maka dengan nyawa

atau Roh yang telah dikembalikan kepada Tuhan itu mudah sahajalah bagi Tuhan menghidupkan kembali dalam kehidupan baru yang berbeda dengan sekarang, yang bernama hidup akhirat.

"Dan kiranya engkau lihatlah, seketika orang-orang yang durhaka menekurkan kepala mereka di sisi Tuhan mereka." (pangkal ayat 12). Tuhan awali sabdaNya kepada RasulNya dengan perkataan: "Kalau kiranya engkau lihatlah," betapa ngerinya, betapa jadi kecil dan hinanya orang-orang sombong di kala hidupnya di dalam dunia dahulu, kini datang menekurkan kepala, bercampur rasa malu dan takut dan tekanan dosa kesalahan. Sekarang datang mengakui kebenaran yang dahulu diraguinya atau dibantahnya, mengakui terus-terang bahwa mereka sekarang telah jera, memang merekalah yang bebal dan durjana. Mereka datang menyembah-nyembah di hadapan Allah dengan pengakuan dan rendah diri itu, lalu menyampaikan permohonan yang tidak-tidak. *"Ya Tuhan kami! Telah kami lihat dan telah kami dengar!"* Ternyata benarlah apa yang telah Tuhan peringatkan dahulu. *"Maka kembalikanlah kami,"* hidup di dunia itu, kami ulangi sekali lagi kehidupan kami dan kami ubah samasekali perbuatan yang salah dan sia-sia pada hidup yang pertama. *"Agar kami amalkan yang shalih,"* kami taubat, kami berbuat kebajikan banyak-banyak, karena *"kami telah yakin."* (ujung ayat 12).

Begitulah dibayangkan kepada Rasul, betapalah kalau dia melihat kejadian itu kelak! Orang-orang yang di masa hidup di dunia memungkiri akan adanya hari kebangkitan kembali, bahkan kadang-kadang tidak percaya bahwa mereka akan berhadapan dengan Tuhan, sekarang mereka tegak berdiri di sisi Tuhan itu sendiri dengan kepala tertekun ke bumi dalam hina.

Sebelum Tuhan menyatakan sambutan atas permohonan yang tidak dapat dikabulkan itu, yaitu supaya diberi kesempatan hidup kembali untuk menyusuk hidup, Tuhan bersabda menerangkan kehidupan manusia di muka bumi ini:

"Dan jikalau Kami menghendaki niscaya telah Kami berikan kepada tiap-tiap diri akan petunjuknya." (pangkal ayat 13). Artinya, bahwa bukanlah Allah tidak berkuasa memberi taufiq dan hidayah kepada tiap-tiap diri manusia. Allah Maha Kuasa berbuat demikian dan buktinya telah kita lihat pada kehidupan binatang-binatang, burung-burung, ikan di laut dan serangga di bumi. Tuhan Maha Kuasa telah memberikan hidup berdasar naluri kepada lebah membuat sarang di bubungan rumah atau di kayu silang di rimba belantara; ada yang jadi ratu, ada yang jadi perajurit pencari makan dan ada yang bertelur, diberi naluri (instinct) membuat madu untuk manusia. Allah telah pula memberikan naluri kepada semut dalam kehidupan yang tidak berubah-ubah beribu tahun. Allah pun telah memberi naluri kepada semacam burung terbang dari Selatan ke Utara dan sebaliknya pada musim-musim tertentu. Memberi naluri kepada semacam ikan yang mendaki pada air terjun. Burung perkit yang berkumpul pada kawat listrik dan telefon senja dan hilang pagi-pagi, dan senja datang pula.

Allah pun telah memberikan naluri kepada semacam burung pinguin yang hidup di kutub berbondong-bondong, lalu berbondong pula pergi ke pinggir daratan yang terdiri dari salju. Untuk mengetahui apakah musim sumber (musim panas) sudah datang, beberapa ekor melompat ke dalam air. Kalau dia tidak muncul lagi, yang tinggal mengetahui bahwa telah mulai musim panas, sebab salju sudah agak susut dan ikan-ikan besar mulai datang. Ikan yang lapar itu memakan yang masuk ke dalam laut itu. Ada rupanya yang sudi berkurban untuk kepentingan "kaumnya" yang akan dia tinggalkan.

Malaikat pun dengan ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengakap pekerjaan masing-masing, ada yang hanya mengatur hujan dan panas, ada yang hanya mencatat segala perbuatan manusia, ada yang hanya menjaga syurga, ada yang hanya menjaga neraka, ada yang hanya menanyai mayat di dalam kubur, ada yang hanya mengantarkan wahyu kepada Nabi-nabi, dan ada yang kerjanya hanya memikul 'Arsy Ilahi. Mereka kerjakan semua dengan tidak pernah ada perubahan.

Tetapi Allah membuat untuk manusia lain daripada kehidupan binatang-binatang yang hidup, lain daripada malaikat dan tidak pula semata-mata jahat sebagai Iblis. Dalam diri manusia tergabunglah di antara cita-cita kepada hidup yang lebih tinggi dan lebih sempurna di samping kehidupan mempunyai berbagai kehendak dan keinginan. Di antaranya ialah syahwat sebagai penjaga hidup; hendak makan dan minum dan hendak berkawin antara jantan dan betina. Sebab itu pada mereka bertempur terus di antara benar dan salah, hidayat dan kesesatan, antara yang hak dengan yang batil. Nafsu baik dan nafsu jahat. Karena itu pun berbedalah apa yang dinamai hidup manusia dengan hidup binatang atau hidup malaikat. Dalam diri kita masing-masing, dalam diri penulis tafsir ini sendiri pun terdapat selalu perjuangan yang hebat di antara kehendak hawanafsu dengan kehendak akal budi, kadang-kadang akal-lah yang menang, dan itulah yang amat diharapkan dan dilatihkan. Tetapi tidak pula kurang nafsu yang menang, akal tersungkur jatuh; sesal tiba, keluhan datang, nasi sudah jadi bubur.

Karena kehidupan manusia begitu keadaannya dijadikan oleh Allah, menurut HikmatNya Yang Maha Tinggi, dapatlah kita fahamkan betapa kelanjutan Hikmat itu. Yaitu ada syurga dan ada neraka. Lalu diberi peringatan dari sekarang ini, syurga itu ada dan neraka itu pun ada. Sebab itu demikianlah sabda Tuhan selanjutnya. *"Tetapi sudah menjadi ketetapan bagiKu: Sesungguhnya akan Aku penuhkan neraka jahannam itu dengan jin dan manusia sama-sama."* (ujung ayat 13). Artinya samalah semuanya hukuman yang akan diterima oleh jin yang melanggar dan manusia yang melanggar.

"Maka deritalah dengan sebab apa yang telah kamu lupakan tentang pertemuan dengan hari kamu ini." (pangkal ayat 14).

Inilah sambutan Tuhan atas pendurhaka-pendurhaka yang telah datang merundukkan muka ke sisi Tuhan, mohon diizinkan balik ke dunia itu. Bahwa

hidup ke dunia tidak dapat diulangi lagi. Sebab hidup yang sekarang adalah lanjutan hidup yang dahulu, sebagaimana hidup di atas permukaan bumi adalah lanjutan daripada permulaan hidup sembilan bulan dalam rahim ibu. Berkali-kali diperingatkan kepada kamu bahwa nanti pertemuan dengan Allah pasti terjadi. Namun dia kamu lupakan juga. *"Kami pun sesungguhnya telah melupakan kamu pula."* Artinya bahwa mereka diperlakukan sebagai orang yang telah dilupakan, sebagai ganjaran atas sikap lupa mereka tatkala hidup dahulu itu juga. Karena Tuhan tidaklah pernah lupa akan hambaNya. Demikian pun si durhaka yang disebut lupa itu, bukan pulalah mereka lupa, melainkan *sengaja melupakan.*

"Dan deritalah azab yang kekal dengan sebab apa yang telah kamu amalkan." (ujung ayat 14). Berkepanjanganlah dalam neraka, lain tidak karena kesalahan sendiri.

"Lain tidak, orang-orang yang akan beriman kepada ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan dia, mereka meniarap sujud." (pangkal ayat 15). Pangkal ayat ini dimulai dengan *"Innamaa"* yang dalam ayat ini kita artikan *"lain tidak."* Karena menurut tatabahasa Arab kata-kata yang dimulai dengan *Innamaa* itu adalah menunjukkan bahwa yang terkandung di dalamnya *dibatasi. Innamaa* disebut *Adaatu hashrin,* artinya alat pembatas. Lain tidak artinya ialah bahwa yang lain tidak masuk! Maka arti yang tegas dari ayat ini ialah bahwa yang bisa menerima iman hanyalah orang yang tersungkur sujud, meniarap sujud bila mendengar orang memperingatkan ayat Allah. Mereka tunduk tidak banyak tingkah lagi. Mereka menerima dengan tidak banyak bantahan lagi. Apa yang dikatakan Allah itulah yang benar. Seumpama seekor kuda kendaraan yang tengah berlari kencang, berhenti serta-merta bila ditarik kekangnya oleh yang mengendarai. *"Dan mereka mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka;"* mereka akui kesucian Ilahi, bahwasanya apa saja perintah yang dijatuhkan Tuhan pastilah untuk kebahagiaan hambaNya jua, tidak ada sedikit pun maksud untuk merugikannya. Mereka puji Tuhan, sebab segala apa yang ditentukan Tuhan adalah baik. *"Dan tidaklah mereka menyombongkan diri."* (ujung ayat 15*).

Inilah tanda alamat untuk menentukan orang-orang yang diharap akan jadi Mu'min sejati. Bila ayat Allah, perintah Allah, ketentuan Allah sudah datang, dia mendudu menyerah terus, dengan tidak melengong ke sana-sini lagi. Dia yakin bahwa ini benar.

Surat as-Sajdah ini diturunkan di Makkah. Maka pada Surat 8, al-Anfal yang diturunkan di Madinah ayat 2, tanda orang yang beriman ini ditunjukkan lagi, diulangi lagi.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

* Bila membaca Surat as-Sajdah ini sampai di ujung ayat 15 ini, sunnatlah kita sujud.

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال ٢)

"Lain tidak, orang-orang yang beriman itu ialah orang-orang yang bilamana disebut orang nama Allah gementarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah atas mereka Iman dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka." (al-Anfal: 2)

Di dalam Surat 49, al-Hujurat (bilik-bilik) yang diturunkan di Madinah, ayat 15, diperingatkan lagi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحجرات ١٥)

"Lain tidak, orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka pun berjihad dengan hartabenda mereka dan jiwa raga mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

Kemudian, sesudah mereka tunduk meniarap bersujud, mengakui mutlak kebesaran Ilahi dan patuh menuruti perintah, mereka tanamkan rasa cinta dengan menghubungi Tuhan dengan ibadat. Lalu Tuhan bersabda:

"Akan menjauhlah lembung mereka dari tempat-tempat berbaring, karena berdoa kepada Tuhan mereka dalam keadaan takut dan ingin." (pangkal ayat 16). Yaitu dari sangat takut dan harap serta keinginannya agar diterima Tuhan sebagai seorang hamba yang baik, dia bangun dari tidur nyenyaknya tengah malam, lalu dia sembahyang dan berdoa menyeru Tuhan, memohonkan petunjuk dan hidayat, ampunan dan bimbingan. Dikatakan dan diperumpamakan dalam ayat ini bahwa menjauh lembungnya dari tempat tidur, ialah menggambarkan peperangan di antara keinginan beribadat, sembahyang malam dengan mata yang sangat mengantuk, akhirnya Iman yang menang sehingga lembung terenggang jauh dari tempat berbaring.

Telah kita maklumi bahwasanya sembahyang yang wajib hanyalah lima waktu, dan sembahyang malam atau tahajjud, bukanlah termasuk sembahyang wajib. Tetapi orang yang telah mendalam hubungan perasaan cintanya kepada Tuhan, meskipun bangun tengah malam itu hanya anjuran saja, atau yang disebut *Naafilah,* namun karena takutnya dan besar keinginannya dibiarlah menjauh lembungnya dari tempat tidur, dia berdiri sembahyang malam.

Apa yang dia takutkan? Apakah karena takut masuk neraka?

Lebih tinggi dari itu. Dia takut Tuhan tidak akan memperhitungkannya sebagai hambaNya yang setia. Sebagai pernah dikatakan oleh seorang Shufi, al-Anshari: "Orang lain ingin hendak melihat Engkau, ya Ilahi! Namun hamba-Mu ini ingin supaya Engkau lihat dia! Dan dia ingin sekali, sangat mengharap. Apa yang dia harapkan?"

Yang diharapkannya ialah agar Tuhan Ridha kepadanya!

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ (التوبة ٧٢)

"Dan Ridha dari Allah itulah yang paling besar!"

"Dan mereka nafkahkan sebahagian daripada rezeki yang Kami anugerahkan." (ujung ayat 16). Ujung ayat ini memberi isyarat bahwa beriman kepada Allah, kuat beribadat sampai bangun tengah malam karena takut kemurkaan Tuhan dan ingin akan RidhaNya, dengan sendirinya akan membawa akibat yang lebih jauh, yaitu cinta kasih kepada sesama manusia. Karena Iman tidaklah mungkin disertai oleh benci. Iman bahkan menimbulkan cinta. Karena orang yang beriman tidak mungkin bakhil. Mengapa dia akan bakhil, padahal dia telah tahu bahwa rezeki yang didapatnya adalah pemberian dari Allah.

Bukankah seorang yang diterima baik oleh seorang raja misalnya, dia akan keluar dari istana dengan muka berseri-seri dan akan menyatakan hatinya yang gembira kepada setiap orang yang ditemuinya di luar istana? Demikian pulalah orang yang berasa bahwa amalnya diterima Tuhan dan dia diberi rezeki yang halal, pastilah dia akan menunjukkan rasa gembiranya itu kepada orang-orang yang patut ditolong.

"Maka tidaklah akan mengetahui sesuatu diri apa yang disembunyikan bagi mereka dari cenderamata." (pangkal ayat 17). Arti ayat ini ialah bahwa untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya itu dengan ibadat, memperdalam rasa cinta kepada Allah, di antara takut bercampur harap, amalannya yang tulus-ikhlas itu akan diterima oleh Tuhan dan akan diberi sambutan dengan tanda mata. Di Malaysia dan di Sumatra Timur barang-barang hadiah yang sangat berharga dinamai "Cenderamata". Di dalam ayat ini diterangkan bahwa kepada orang Mu'min itu disembunyikan, tidak diberitahu lebih dahulu hadiah cenderamata apa yang akan diserahkan ke dalam tangannya kelak. Dalam bahasa Inggeris yang telah dipinjam untuk bahasa kita disebut "surprise", yaitu hadiah yang diserahkan, yang dipertimbangkan oleh yang memberikan hadiah, akan sangat menggembirakan orang yang diberi hadiah. Tegasnya dia dikejutkan dengan hadiah itu. *"Sebagai balas jasa dari apa yang telah mereka amalkan."* (ujung ayat 17).

Pendeknya adalah segala usaha dan amal tulus ikhlas yang mereka usahakan selama hidup di dunia ini, berdasar ibadat kepada Allah dan kasih-sayang

kepada sesama manusia, tidaklah hilang percuma saja di sisi Tuhan, bahkan disambut dengan baik dan akan diberi hadiah atau "Cenderamata" yang mengejutkan tetapi menggembirakan dan membahagiakan:

(18) Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Tidaklah mereka itu sama!

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ
لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾

(19) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih maka untuk mereka adalah syurga akan tempat kediaman, anugerah dari sebab apa yang telah mereka amalkan.

أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ
جَنَّـٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat tinggal mereka adalah api neraka. Tiap kali mereka ingin hendak keluar daripadanya, dikembalikanlah mereka kepadanya, dan dikatakan: Rasakanlah azab neraka yang telah pernah kamu dustakan itu.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ
أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ
لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan sesungguhnya akan Kami rasakan kepada mereka dari azab yang dekat, belum azab yang lebih besar, supaya mereka kembali.

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ
ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

(22) Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan mem-

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ
أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ

berikan pembalasan kepada orang-orang yang mendurhaka.

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik?" (pangkal ayat 18). Jelas tidak sama! Tidak sama orang yang beriman dengan orang yang fasik, orang yang telah membuang jauh segala nilai-nilai kesucian. Tidak sama perasaan, tidak sama tujuan, tidak sama cita-cita. Orang Mu'min berkiblat ke Ka'bah, orang fasik berkiblat kepada hawanafsunya. Tujuan orang yang beriman ridha Allah, tujuan orang fasik ridha seleranya. Orang yang beriman berusaha bagaimana supaya masyarakat lebih bertujuan kepada yang baik, sedang orang yang fasik bertujuan meruntuhkan segala bangunan yang baik untuk kepuasan dirinya sendiri. *"Tidaklah mereka itu sama!"* (ujung ayat 18).

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih." (pangkal ayat 19). Jiwanya telah penuh dengan kepercayaan kepada Allah dan sikap hidupnya telah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebab amal adalah hasil dari niat dan yang membentuk niat ialah hati yang ikhlas karena iman. *"Maka untuk mereka adalah syurga akan tempat kediaman."* Kedatangan mereka kelak di akhirat akan dialu-alukan oleh Rahmat Tuhan di dalam syurga yang telah disediakan. *"Anugerah dari sebab apa yang telah mereka amalkan."* (ujung ayat 19). Bertambah tinggi mutu amalan shalih yang mereka perbuat di waktu di dunia, bertambah pula tinggi kedudukan yang akan mereka capai dalam syurga kelak.

"Ganjaran ialah menurut ukuran jenis amal yang diperbuat."

"Dan adapun orang-orang yang fasik." (pangkal ayat 20). Pengaruh dari pemakaian kata *fasik* lebih lagi sengitnya daripada kata-kata *kafir*. Karena kata-kata kafir dipakai semata-mata untuk orang yang tidak mau percaya. Tetapi fasik ialah tidak mau percaya dan menantang, seakan-akan dia bersedia berkelahi dengan Allah. Seakan-akan agama itu hendak diludahinya! Seperti komplot orang Tsamud, kaum Nabi Shalih, yang menyembelih unta Allah karena unta itu dianggapnya menghalangi dia akan meminum tuak, sebab ketika dia memerlukan air tambahan buat mengurangi keras pengaruh tuak itu, dia terhambat. Sebab waktu itu air sedang dilarang mengambilnya, karena menurut perjanjian air sehari disediakan buat minuman penduduk dan sehari kemudian buat minuman unta. Sedang si penjahat itu memerlukan air tambahan untuk tuak (khamar) di hari giliran air untuk unta. Saking murkanya maka unta itu dibunuhnya. Itulah contoh dari fasik. *"Maka tempat tinggal mereka adalah*

api neraka." Itulah yang sepadan dengan kejahatan mereka. *"Tiap kali mereka ingin hendak keluar daripadanya, dikembalikanlah mereka kepadanya, dan dikatakan: "Rasakanlah azab neraka yang telah pernah kamu dustakan itu."* (ujung ayat 20).

Tentang ini Fudhail bin 'Ayyadh, zahid yang masyhur menggambarkan: "Demi Allah! Tangan diikat, kaki dibelenggu, api menyala-nyala, malaikat selalu mengancam dengan cambuk cemetinya."

Ke mana akan lari? Dicoba hendak keluar. Baru melangkah beberapa langkah, tali sudah ditarik kembali, sehingga kembali juga ke tempat pertama.

"Dan sesungguhnya akan Kami rasakan kepada mereka dari azab yang dekat, belum azab yang lebih besar." (pangkal ayat 21). Artinya ialah bahwa satu-satu waktu Tuhan akan menimpakan kepada mereka siksaan dunia, yang masih kecil dan belum berarti dengan azab akhirat yang lebih-lebih sangat besarnya. *"Supaya mereka kembali."* (ujung ayat 21). Yaitu supaya azab yang kecil di dunia itu mudah-mudahan menimbulkan keinsafan mereka, sehingga mereka segera kembali kepada jalan yang benar. Pintu masih terbuka buat menerima taubat mereka.

Kononnya hal ini ialah ancaman yang diisyaratkan kepada kaum Quraisy yang di waktu itu masuk menantang Nabi dan fasik melawan al-Quran. Tiba-tiba bertubilah siksaan batin menimpa mereka. Siksaan di dunia itu belumlah seberapa jika dibandingkan dengan siksaan akhirat yang jauh lebih besar, dan di sana tidak bisa kembali lagi.

Maka kalau orang mendapat berbagai penderitaan hidup di dunia ini, betapa pun besarnya, masih kecillah penderitaan itu jika dibandingkan dengan penderitaan karena azab yang lebih besar di akhirat kelak. Perhatikanlah kembali ayat 12 yang telah lalu di atas tadi, betapa orang-orang yang durhaka menekurkan kepala di sisi Tuhan memohon dikirimkan kembali ke dunia, karena dia ingin hendak memperbaiki kesalahannya dan hidup lebih baik, namun tidaklah dapat dikabulkan. Sebab cara yang demikian di luar dari Undang-undang Alam yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu maka orang yang arif bijaksana dapatlah mengambil i'tibar dari penderitaan hidup, lalu lekas kembali kepada jalan yang benar sementara nafas masih ada.

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling daripadanya?" (pangkal ayat 22).

Pangkal ayat bersifat pertanyaan, namun isi maksudnya ialah memberi peringatan bahwa tidak ada aniaya yang sebesar itu. Diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan, lalu peringatan itu tidak diperdulikan, bahkan berpaling, membelakang, acuh tak acuh. Padahal peringatan dari ayat-ayat Tuhan itu bukanlah untuk kepentingan orang lain, melainkan untuk kebahagiaan dan keselamatan orang itu sendiri. Untuk kebahagiaan hidupnya Dunia dan Akhirat.

Maka kepada siapakah orang itu aniaya? Tidak lain tentu kepada dirinya sendiri. Karena bukanlah ada maksud Tuhan mengirim Rasul-rasul, menurunkan Kitab-kitab untuk mempersempit hidup manusia, melainkan untuk menjaga jangan manusia tersesat karena dirancahkan oleh hawanafsunya dan kebodohannya belaka.

"Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang mendurhaka." (ujung ayat 22). Ini adalah ancaman kepada orang yang berpaling ketika diperingatkan dengan ayat-ayat Allah itu. Memberikan pembalasan yang setimpal bagi orang yang memalingkan muka ke jihat lain ketika peringatan diberikan adalah salah satu sifat Allah dan salah satu daripada asmaNya: *Al-Muntaqim!*

Cobalah fikirkan baik-baik! Sedangkan seorang yang memalingkan muka saja ke tempat lain seketika seorang guru, seorang muballigh memberikan nasihat, lagi dipandang kurang beradab. Sedangkan memalingkan muka ke tempat lain, padahal sedang bercakap-cakap berbaik-baik dengan teman sejawat, lagi dipandang kurang hormat, betapa lagi kalau yang datang itu ayat daripada Allah! Bukankah itu suatu budi yang amat rendah, yang memang patut dihukum?

(23) Dan sesungguhnya telah Kami berikan sebuah Kitab kepada Musa. Maka janganlah engkau ragu-ragu dari menemuinya. Dan Kami jadikan Kitab itu petunjuk bagi Bani Israil.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾

(24) Dan telah Kami jadikan di antara mereka itu beberapa imam yang dapat memberikan petunjuk kepada perintah Kami, tatkala mereka bersabar. Dan mereka itu adalah terhadap ayat-ayat Kami amat yakin.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

(25) Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang akan memutuskan di antara mereka di hari kiamat, pada hal-ihwal yang selama ini mereka perselisihkan.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Dan apakah tidak jadi petunjuk bagi mereka, berapa telah Kami binasakan dari sebelum mereka berbagai abad demi abad, yang mereka telah berjalan pada tempat-tempat tinggal mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar jadi tanda-tanda. Apakah mereka tidak mendengar?

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Dan apakah tidak mereka lihat bahwa Kami mencurahkan air ke bumi tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan dia tanam-tanaman, yang daripadanyalah makan ternak-ternak mereka dan diri mereka sendiri. Apakah mereka tidak melihat?

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Dan mereka berkata: Bilakah kemenangan itu? Jika memang kamu orang-orang yang benar?

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾

(29) Katakanlah: Pada hari kemenangan itu tidaklah bermanfaat bagi orang-orang yang kafir itu iman mereka. Dan tidaklah mereka akan diberi tangguh.

قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾

(30) Maka berpalinglah engkau dari mereka dan tunggulah; sesungguhnya mereka pun menunggu.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

Dalam ayat yang akan kita tafsirkan ini, kita merasakan bagaimana Tuhan menunjukkan kasihNya kepada RasulNya, Nabi kita Muhammad s.a.w. dan bagaimana pula hubungan tugas beliau dengan Nabi-nabi yang terdahulu daripada beliau, terutama seorang Nabi pejuang besar, Nabi Musa 'alaihis-salam.

Maka bersabdalah Tuhan:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan sebuah Kitab kepada Musa. Maka janganlah engkau ragu-ragu dari menemuinya." (pangkal ayat 23).

Dalam banyak hal jalan perjuangan Nabi Muhammad sama pada garis besarnya dengan perjuangan Nabi Musa. Nama Musa pun sampai 300 kali di dalam al-Quran. Dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa kepada Musa itu telah diturunkan Tuhan sebuah kitab. Kepada Muhammad pun telah diturunkan pula wahyu-wahyu yang keseluruhannya pun menjadi sebuah kitab, yaitu al-Quran. Walaupun *mushhaf* al-Quran yang ada sekarang ini baru dibukukan pada dua tahun setelah Rasulullah wafat, namun sejak semula wahyu-wahyu Tuhan itu telah bernama "al-Kitab". (Lihat ayat 2 dari Surat 2, al-Baqarah, Surat 38, Shaad ayat 29, Surat 41, Fushshilat ayat 3, Surat 40, Ghafir ayat 2, Surat 39, az-Zumar ayat 1, Surat 25, Fathir ayat 31, Surat 3, ali Imran ayat 3, Surat 12, Yusuf ayat 1 dan beberapa ayat di surat yang lain; semuanya menjelaskan bahwa kepada Nabi Muhammad s.a.w. pun diturunkan al-Kitab, yaitu al-Quran ini. *"Maka janganlah engkau ragu-ragu dari menemuinya."*

Qatadah menafsirkan janganlah Nabi Muhammad merasa ragu-ragu bahwa dia akan mendapat martabat yang paling tinggi lagi. Kalau Musa mendapat kehormatan dengan diajak bercakap-cakap oleh Tuhan di atas Gunung Thursina yang permai itu, maka Nabi Muhammad tak usah ragu-ragu lagi, bahwa dia pun akan diberi peluang kesempatan bertemu dengan Tuhan pada martabat yang lebih tinggi dari Musa. Dan itu pun telah berlaku ketika Nabi kita Muhammad s.a.w. dipanggil Tuhan melakukan Isra' dan Mi'raj, sehingga pertemuan beliau dengan Tuhan bukan berlaku di bumi, melainkan pada martabat yang paling tinggi, di atas lebih di atas lagi daripada langit yang tujuh tingkat, lebih tinggi lagi dari Sidratul Muntaha. Maka yang dimaksud dengan "menemuiNya" di sini tentu saja ialah menemui Tuhan.

Ada juga dibawakan orang riwayat dari tafsir yang dibangsakan kepada Ibnu Abbas, bahwa "menemuinya" dalam ayat ini ialah akan menemui Nabi Musa itu sendiri kelak di langit ketika melakukan Mi'raj. Tetapi kita berat kepada tafsir Qatadah yang pertama itu, karena sudah nyata bahwa *al-Kitab* al-Quran sendiri lebih sempurna dan penggenap dari Kitab Taurat, dan Nabi Musa – menurut keterangan Nabi kita Muhammad s.a.w. – sendiri, jika misalnya dia hidup, dia pasti akan menuruti syariat Nabi Muhammad s.a.w. Sebab itu kalau sekedar hanya bertemu dengan Roh Nabi Musa di langit, bukan kemuliaan yang lebih tinggi bagi Nabi kita Muhammad s.a.w. Barulah kemuliaan lebih tinggi jika Nabi kita menemui Tuhan di atas Sidratul Muntaha itu, sedang Musa hanya mendengar suaranya di bumi!

Adapun bertemu secara muwaajahah, sehingga Allah terlihat oleh mata, dalam keadaan yang sekarang, tidaklah dapat baik Musa atau Muhammad. Lihat kembali dalam Surat al-A'raf (Surat 7) ayat 143. Di sana jelas dikatakan bahwa ketika Musa ingin Tuhan memperlihatkan diri kepada beliau, Allah telah menyatakan dengan tegas:

إِنَّكَ لَنْ تَرَانِي

"Engkau sekali-kali tidak akan dapat melihatKu."

Setelah Tuhan memperlihatkan kuatkuasanya ke gunung, sehingga gunung itu jatuh runtuh, pingsanlah Musa, lalu setelah siuman dia memohon ampun atas kelancangannya meminta hal yang dia tidak berhak.

Nabi kita pun demikian. Setelah beliau turun dari langit, ada sahabat yang bertanya, di antaranya Abu Zar: "Apakah engkau dapat melihat Tuhan engkau?"

Beliau jawab tegas:

أَنَّى نَرَاهُ

"Bagaimana aku akan dapat melihat Dia?"

Kata-kata *Annaa* menunjukkan tidak mungkin!

Kemudian lanjutan sabda Tuhan: *"Dan Kami jadikan Kitab itu petunjuk bagi Bani Israil."* (ujung ayat 23).

Yaitu bahwa kitab yang diturunkan kepada Musa tadi dijadikan oleh Allah akan petunjuk bagi Bani Israil. Sebagaimana kitab yang diturunkan kepada Muhammad untuk petunjuk pula bagi seluruh alam, yang lebih luas dari semata-mata satu kaum atau bangsa saja.

"Dan telah Kami jadikan di antara mereka itu." (pangkal ayat 24). Yaitu di antara Bani Israil yang kepada mereka Nabi Musa membawa Kitab Taurat itu, *"Beberapa imam yang dapat memberikan petunjuk dengan perintah Kami."* Artinya oleh karena berpedoman dan memegang teguh isi kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa itu, maka dalam kalangan Bani Israil muncullah imam-imam, yaitu orang-orang yang dapat memimpin Bani Israil, walaupun setelah Nabi Musa dan Nabi Harun wafat. *"Tatkala mereka bersabar."* Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka dapat mencapai derajat yang tinggi, menjadi imam-imam dari kaum mereka, ialah karena mereka bersabar. Dalam susunan kata yang sedikit ini saja diberi pedoman untuk barangsiapa yang hendak jadi pemimpin dari kaumnya. Maksudnya yang mulia itu tidaklah akan tercapai, kalau mereka tidak mempunyai kesabaran, kalau mereka lekas berputusasa. Karena untuk naik ke tempat pimpinan tidaklah mudah. Mestilah melalui berbagai macam rintangan dan hambatan. Kalau lekas naik pitam, naik darah atau putusasa, tidaklah akan sampai ke tempat yang dituju, jadi imam dari kaum.

Ini sesuai dengan peringatan al-Mutanabbi penyair Arab terkenal:

لَا يَسْلَمُ الشَّرَفُ الرَّفِيعُ مِنَ الْأَذَى ۞ حَتَّى يُرَاقَ عَلَى جَوَانِبِهِ الدَّمُ

"Tidaklah akan terhindar kemuliaan tertinggi itu dari penderitaan, sehingga sampai tertumpah dari setiap persendiannya."

Dan ungkapan dari penyair lain pula:

فِي الْجُبْنِ عَارٌ وَفِي الْإِقْدَامِ مَكْرُمَةٌ ۞ وَمَنْ يَفِرُّ فَلَا يَنْجُو مِنَ الْقَدَرِ

"Pada sikap pengecut, malulah yang akan timbul
dan pada keberanian bertindak terletaklah kemuliaan;
dan barangsiapa yang lari dari perjuangan,
tidaklah dia akan terlepas dari takdir?"

Bukan saja kepada pemuka-pemuka dari kalangan Bani Israil diperingatkan melalui kesabaran untuk mencapai martabat jadi imam-imam, bahkan kepada nenek dari berpuluh Nabi Bani Israil dan Bani Ismail, yaitu Nabi Ibrahim ditemui pula yang demikian. Dalam ayat 124 dari Surat 2 al-Baqarah, Tuhan menceriterakan bahwa Dia telah menguji Ibrahim dengan berbagai kalimat, yaitu perintah dan larangan; semuanya telah disempurnakannya. Selekas lepas dari segala ujian itu barulah Tuhan berkata kepadanya:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"Aku menjadikan engkau menjadi imam untuk manusia."

"Dan mereka itu adalah terhadap ayat-ayat Kami amat yakin." (ujung ayat 24). Maka sekalian orang yang telah mencapai derajat jadi imam-imam itu oleh karena kesabaran, tetap jugalah martabat itu, tumbuh sinar pimpinan oleh karena mereka terus-menerus pula memupuk keyakinan kepada Tuhan, keyakinan akan adaNya, keyakinan akan kebenaran janjiNya, keyakinan akan benarnya apa yang mereka perjuangkan.

Ibnu Katsir memberikan komentar dalam Tafsirnya tentang imam-imam Bani Israil itu: "Artinya tatkala mereka bersabar menerima perintah-perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang, lagi menerima baik dan membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul-rasul Allah serta bersedia jadi pengikut mereka, maka timbullah di kalangan mereka imam-imam yang memimpin kaumnya kepada kebenaran dengan perintah Allah, menyeru manusia kepada kebajikan, menyuruh orang berbuat ma'ruf, mencegah berbuat munkar. Tetapi setelah ada dalam kalangan mereka yang mengganti-ganti, menukar-nukar dan menta'wilkan arti ayat suci dari maksudnya yang sebenarnya, dicabut Tuhanlah maqam jadi imam itu, dan jadilah hati mereka kesat dan kasar, sampai berani

mentahrifkan kata-kata dari tempatnya yang sebenarnya. Tidaklah lagi mereka mengamalkan yang shahih, tidaklah lagi mereka beri'tiqad yang betul."

Sufyan Tsauri mengatakan: "Hendaklah seorang yang ingin jadi imam dari kaumnya jangan terikat hatinya kepada kemegahan dunia."

Imam Waqi' berkata: "Agama memerlukan ilmu sebagaimana badan memerlukan roti."

Imam Ali bin Abu Thalib berkata: "Sabar adalah kepala dari Iman, sebagaimana kepala manusia adalah hakikat sejati dari hidup manusia. Kalau kepala hilang badan tubuh tidak ada artinya lagi."

"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang akan memutuskan di antara mereka di hari kiamat, pada hal-ihwal yang selama ini mereka perselisihkan." (ayat 25). Artinya bahwa dalam memimpin ummat, di antara imam-imam yang benar akan terjadi juga beberapa perlainan pendapat, perbedaan hasil ijtihad. Bukti bahwa manusia itu bebas berfikir dalam rangka kesatuan akidah. Maka perselisihan pendapat yang demikian, jangan sampai jadi selisih yang mendalam, lalu membawa perbedaan haluan, melainkan serahkanlah kepada Tuhan tentang keputusan mana yang benar dan mana yang salah. Asal saja ada i'tiqad baik, tidaklah Allah akan memburukkan perselisihan fikiran.

Terutama perselisihan Bani Israil sesama mereka, sampai timbul agama yang mereka namai sendiri Yahudi, dibangsakan kepada salah satu suku keturunan Nabi Ya'kub, atau Nasrani yang dibangsakan kepada kampung Nazaret tempat lahir Nabi Isa, itu pun akan mendapat penyelesaiannya sendiri pula di hari kiamat langsung dari Tuhan.

"Dan apakah tidak jadi petunjuk bagi mereka, berapa telah Kami binasakan dari sebelum mereka, berbagai abad demi abad." (pangkal ayat 26).

Maksudnya ialah memberikan peringatan bahwa sebelum mereka, yaitu Musyrikin Quraisy sebagai tujuan pertama dari ayat yang diturunkan di Makkah ini, tidaklah mereka perhatikan, untuk dijadikan pengajaran, betapa kurun demi kurun yang telah lalu, atau menurut bahasa sekarang generasi demi generasi, zaman demi zaman, angkatan demi angkatan yang telah berganti datang berganti pergi. Ada dalam kalangan kaum yang telah lalu itu tidak mau menerima, mereka berpaling dari petunjuk yang dibawakan oleh Rasul-rasul. Sebagai kaum 'Ad, kaum Tsamud, penduduk Madyan, negeri Sadum dan Gamurrah, semuanya telah habis dibinasakan Tuhan, dihancurkan sehingga yang tinggal hanya bekas. *"Yang mereka telah berjalan pada tempat-tempat tinggal mereka."* Yaitu bahwa kaum yang mendustakan sekarang selalu berjalan melalui bekas-bekas negeri yang telah musnah karena menantang seruan Nabi-nabi Allah itu. Karena bekas-bekas runtuhan negeri itu terdapat di tempat-tempat yang dapat dijalani manusia, dalam perhubungan jalan dari Hejaz ke Syam atau dari Hejaz ke sebelah Yaman dan Hadramaut. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar jadi tanda-tanda,"* yang mem-

buktikan bahwa Tuhan pun dapat berbuat demikian pula terhadap mereka, kalau mereka masih terus-menerus saja menantang kebenaran. *"Apakah mereka tidak mendengar?"* (ujung ayat 26). Apakah tidak sampai kepada mereka berita itu, apakah mereka tidak juga mau mendengarkan pelajaran dan peringatan yang disampaikan kepada mereka?

"Dan apakah tidak mereka lihat bahwa Kami mencurahkan air ke bumi tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan dia tanam-tanaman." (pangkal ayat 27). Bumi yang tandus, atau kering menjadi subur setelah Allah mencurahkan air hujan dari langit, maka bumi yang tandus itu pun menjadi suburlah, sehingga tidak lama kemudian tumbuhlah tanam-tanaman berbagai ragam. *"Yang daripadanyalah makan ternak-ternak mereka dan diri mereka sendiri."* Sayur-mayur dimakan oleh manusia, rumput-rumputan dimakan oleh binatang-binatang ternak, namun yang jadi sebab tumbuhnya ialah karena hujan yang curah dari langit. Yang kalau hujan tidak turun-turun, tidak curah agak lama, tanah tandus kembali dan tanam-tanaman pun layu dan mati, ternak pun mati pula kelaparan dan kehausan, bahkan manusia pun bisa pula mati kekeringan. *"Apakah mereka tidak melihat?"* (ujung ayat 27). Padahal hal itu bisa saja kejadian sewaktu-waktu dan di mana-mana.

"Dan mereka berkata: "Bilakah kemenangan itu? Jika memang kamu orang-orang yang benar?" (ayat 28).

Sebagai orang yang teguh akidah, teguh iman dan keyakinan, Rasulullah dan orang-orang yang beriman beserta beliau sangat percaya bahwa kemenangan pasti akan dicapai. Mereka yakin demikian itu ialah karena apa yang mereka perjuangkan adalah benar, padahal yang dipertahankan oleh pihak musyrikin adalah batil. Oleh sebab itu, walaupun di saat kelihatan masih lemah, masih golongan kecil di Makkah dan jahiliyah masih sangat berpengaruh, mereka tetap percaya bahwa akan tiba saatnya mereka pasti menang. Orang-orang musyrikin itu hanya tertawa mencemuh. Tidak makan di akal mereka bahwa pihak Islam akan menang, sebab mereka tidak memegang kekuasaan. Sebab itulah mereka bertanya: "Bilakah kemenangan itu, jika memang kamu orang-orang benar, bukan orang yang hanya berkhayal."

Mereka tidak menampak tanda-tanda Islam akan menang itu. Muhammad dan pengikutnya lemah, miskin, terdiri dari orang-orang kecil yang tidak berpengaruh.

"Katakanlah:" — hai Rasul Kami — *"Pada hari kemenangan itu tidaklah bermanfaat bagi orang-orang yang kafir itu iman mereka."* (pangkal ayat 29). Apa faedahnya lagi kalau pada masa itu menyatakan iman. Kalau hendak beriman, berimanlah sekarang, agar sama-sama merasakan nikmat kemenangan itu. Jangan hanya berdiri di tepi jalan, atau dilanda dan disapu oleh kemenangan Islam. Kalau kemenangan Islam itu datang kelak, padahal tidak

menyatakan iman dari sekarang, yang kafir tidaklah akan terlepas dari kehinaan kekalahan. *"Dan tidaklah mereka akan diberi tangguh."* (ujung ayat 29).

Baik kemenangan yang pertama di dunia, karena itu pun pasti datang, atau kemenangan kelak di.akhirat, dan itu adalah termasuk akidah yang teguh, di kedua saat itu orang yang selama ini hanya tegak di tepi, tidaklah akan diberi tangguh lagi. Kejahatan dan kedurhakaan mereka sudah pasti beroleh pembalasan. Dan kemenangan dunia telah terjadi pada peperangan Badar. Di sana gugurlah segala penghalang penghambat Islam selama ini, termasuk paman Nabi sendiri Abu Lahab:

"Maka berpalinglah engkau daripada mereka." (pangkal ayat 30). Artinya janganlah diladeni lagi segala sanggahan dan bangkangan yang tidak berketentuan dari kaum musyrikin itu, dan teruskanlah kewajiban engkau menyampaikan da'wah, melakukan seruan memberi peringatan dan ancaman kepada yang durhaka dan memberikan berita gembira untuk yang percaya; *"Dan tunggulah!"* Yaitu tunggulah hasil dari usaha engkau itu, karena usaha itu pasti berhasil dan kemenangan yang ditunggu-tunggu itu pasti akan datang; *"Sesungguhnya mereka pun menunggu."* (ujung ayat 30).

Engkau menunggu kemenangan dan pertolongan Allah yang pasti datang, sebab agama ini tidak akan dapat mereka tahan-tahan lagi kemajuannya dan orang akan berbondong-bondong masuk ke dalamnya. Sedang mereka menunggu pula, yaitu menunggu kekalahan demi kekalahan, sampai daerah tempat berkisar mereka kian lama kian sempit dan akhirnya pasti habis. Sampai tiang-tiang pertahanan jatuh satu demi satu dan sisanya tunduk, karena tidak ada jalan lain lagi. *Ainal mafarr?* (Ke mana akan lari?). Islam telah menjalar dan mengepung dari kiri-kanan mereka, muka belakang mereka dan atas serta bawah mereka.

Selesai Tafsir Surat as-Sajdah. Alhamdulillah!